SI RAJA PEDANG

Karya : Asmaraman S. Kho Ping Hoo
E-book : dunia-kangouw.blogspot.com

“Lima warna membutakan mata…!" Terdengar suara berat dan parau membaca doa.

“Lima warna membutakan mata…!" Menyusul suara nyaring tinggi, suara kanak-kanak yang berusaha keras menirukan nada suara pertama.

“Lima bunyi menulikan telinga…!” Suara parau itu terdengar lagi.

“Lima bunyi menulikan telinga…!" Kembali suara anak kecil tadi mengulang kata-kata itu.

Suara saling susul yang diucapkan oleh suara parau dan kemudian ditiru suara anak kecil itu adalah ujar-ujar dari kitab To-tek-keng yang selengkapnya berbunyi sebagai berikut:

Lima warna membutakan mata
Lima bunyi menulikan telinga
Lima rasa merusak mulut
Mengejar kesenangan merusak pikiran,
Barang berharga membuat kelakuan menjadi curang
Inilah sebabnya orang budiman
Mengutamakan urusan perut
Tidak mempedulikan urusan mata
Ia pandai memilih ini membuang itu.

Apa bila suara-suara ini terdengar dari dalam sebuah kelenteng Agama To, hal itu tak perlu diperhatikan lagi karena memang lumrah kalau seorang tosu memberi pelajaran-pelajaran dari kitab To-tek-keng kepada anak-anak muridnya. Atau seorang guru sastra mengajarkan ayat-ayat kitab itu kepada muridnya.

Akan tetapi anehnya, dua suara yang saling susul itu terdengar dari dalam sebuah hutan yang lebat, hutan yang amat jarang didatangi manusia dan menjadi sarang dari harimau-harimau, ular-ular besar dan binatang buas lainnya. Kalau pun ada manusianya, tentulah sebangsa manusia perampok.

Apa bila kita melihat ke dalam hutan itu untuk mengetahui siapa orangnya yang sedang mengajarkan ayat-ayat kitab To-tek-keng itu kepada anak kecil tadi, maka kita akan merasa heran sekali. Ternyata bahwa yang membacakan ayat-ayat kitab itu adalah seorang tosu berbaju kuning, dan di pungungnya tergantung sebatang pedang.

Tosu ini tinggi kurus dan berkumis tipis, berusia kurang lebih lima puluh tahun. Rambutnya digelung ke atas dan dia menunggang seekor kuda kurus yang berjalan seenaknya dan nampaknya sudah amat lelah.

Di belakang kuda ini berjalan seorang anak laki-laki berusia sepuluh tahun. Pakaiannya penuh tambalan, rambutnya diikat ke belakang, mukanya putih agak pucat dan matanya besar. Anak ini pakaiannya amat miskin sampai-sampai bersepatu pun tidak. Di dekat mata kaki kiri ada boroknya sebesar ibu jari kakinya sehingga jalannya agak terpincang-pincang. Akan tetapi, meski keadaannya begitu miskin, anak itu tampaknya gembira terus. Matanya menyinarkan cahaya gembira dan nakal.

Ayat-ayat yang dibacakan oleh Tosu di atas tadi adalah ayat ke dua belas. Kalau dihitung tosu itu membaca dari ayat pertama dengan suara keras, tetapi lambat-lambat, sudah lama jugalah anak itu menirunya.

Pada ayat dua belas di mana terdapat kata-kata tentang orang budiman mengutamakan urusan perut, sesudah selesai menirukan ayat ini sampai habis, anak laki-laki itu segera berkata. Suaranya lantang, nyaring dan tinggi.

“Totiang, benar sekali pikiran orang budiman itu. Aku pun mau menjadi orang budiman, mengutamakan urusan perutku yang sudah amat lapar ini. Maka harap Totiang lekas-lekas memberi roti kering atau uang, aku tidak mau pedulikan urusan lain lagi.”

Sambil berkata demikian, anak itu tidak lagi berjalan di belakang kuda, melainkan berlari mendampingi sambil menarik-narik kaki kanan tosu itu. Akan tetapi tosu itu seperti tidak melihat bocah tadi, juga seperti tidak merasa kakinya dibetot-betot. Ia membuka mulutnya lagi dan berteriak dengan suara keras.

“Ayat ke tiga belas berbunyi…”

“Aku tidak peduli apa bunyi ayat ke tiga belas atau ke tiga ribu!” Anak itu berteriak. “Perutku lapar dan Totiang sudah berjanji akan memberi roti kering dan uang kepadaku!”

Tosu itu nampak tertegun, seakan-akan baru sekarang ia tahu bahwa suara yang tadinya menirunya sekarang telah mengeluarkan suara lain. Ia menunda membaca kitabnya dan memandang kepada anak itu dengan mata bersinar-sinar.

Tadi ia bertemu dengan anak itu di luar sebuah kampung dekat hutan ini. Pada waktu itu ia sedang beristirahat dan makan roti kering. Kemudian anak yang dikenalnya ini datang mendekat, nampaknya ingin sekali roti itu akan tetapi tidak mengeluarkan suara.

“Kau mau roti kering?”

Anak itu hanya mengangguk.

“Heh-heh-heh, roti keringku ini sudah habis di warung sana?” Ia bertanya lagi.

Kembali anak itu mengganguk. Tosu itu menjadi gemas juga.

“Gagukah engkau?”

“Tidak, Totiang, hanya sedang malas bicara.”

Jawaban ini membuat si tosu menjadi terheran-heran. Baru sekali ini ia bertemu dengan seorang anak kecil yang bicara seenaknya sendiri saja seperti ini.

“Engkau mau roti kering dan uang?” Kembali ia bertanya sambil kembali menunggangi kudanya yang kurus. Anak laki-laki itu kembali mengangguk.

“Baik, akan tetapi kau harus menirukan membaca isi kitab To-tek-keng sambil berjalan di belakang kudaku.”

Demikianlah, tosu itu mulai membaca kitab itu dari ayat pertama sampai ayat kedua belas. Tadinya anak ini tertarik sekali karena anak ini sebetulnya adalah seorang anak luar biasa yang pernah membaca kitab-kitab kuno bahkan hampir hafal banyak kitab dari agama Buddha, yaitu pada waktu ia bekerja sebagai pelayan dari kelenteng Hok-thian-tong. Akan tetapi setelah mendengar mengenai ‘mengutamakan perut’, maka anak itu teringat akan perutnya yang lapar dan menagih janji.

Siapakah anak yang bersikap aneh dan dalam keadaan terlantar itu? Namanya Beng San, demikian menurut pengakuannya sendiri. Mengenai siapa nama keturunannya, ia sendiri tidak tahu.

Anak ini adalah korban bencana alam, yaitu banjir besar sungai Huang-ho yang sudah menghabiskan seluruh isi kampungnya. Hampir seluruh isi kampung habis oleh banjir itu, rumah-rumah lenyap, sawah-sawah rusak, bahkan manusia dan binatang hampir tewas dan hanyut semua.

Anak ini pun ikut hanyut, akan tetapi agaknya Tuhan masih melindunginya maka ia dapat tersangkut pada reruntuhan rumah dan terbawa ke pinggir dalam kedaan pingsan. Hal ini terjadi ketika ia berusia lima enam tahun.

Pada saat siuman kembali, anak ini sudah berada di pinggir sebuah hutan di tepi sungai Huang-ho. Dia hanya ingat bahwa namanya Beng San, bahwa ayah bundanya hanyut terbawa air bah, tetapi tidak ingat lagi apa nama dusun tempat tinggalnya dan di mana letaknya.

Beng San terlunta-lunta dan nasib membawanya sampai ke depan kelenteng Hok-thian-tong di kota Shan-si. Ia amat tertarik melihat kelenteng itu, amat suka melihat-lihat lukisan dan patung-patung yang dipahat indah. Kemudian ketua kelenteng, seorang hwesio yang beribadah, merasa kasihan dan suka kepadanya dan mulai saat itulah Beng San diterima sebagai seorang kacung atau pelayan.

Para hwesio di kelenteng itu rata-rata memiliki pribudi yang tinggi dan hampir semua tekun mempelajari ayat-ayat suci. Para hwesio mendapat kenyataan bahwa anak yang menjadi pelayan di kelenteng itu selain rajin juga sangat cerdas. Mereka lalu memberi pelajaran membaca serta menulis.

Dan demikianlah selama tiga tahun lebih Beng San di ‘jejali’ filsafat-filsafat dan ayat-ayat suci yang sangat tinggi. Tentu saja dia hanya menghafal semua inti sarinya. Jangankan seorang anak kecil seperti dia, apa bila mempelajari agama, manusia dewasa sekali pun jarang yang betul-betul dapat menangkap inti sarinya sehingga mampu mengamalkan perbuatannya sesuai dengan ayat-ayat suci itu.

Setelah berusia sembilan tahun lebih, Beng San mulai tidak betah tinggal di kelenteng. Beberapa kali ia minta berhenti, akan tetapi semua hwesio melarangnya dan mereka ini hendak menarik Beng San menjadi seorang calon hwesio. Beng San tidak suka dan pada suatu malam anak ini lari minggat dan kelenteng itu.

Ia hidup terlunta-lunta, terlantar. Hanya bisa makan kalau ada yang menaruh kasihan dan memberi makanan atau memberi sekedar pekerjaan kemudian diberi upah makanan atau uang.

Yang amat aneh pada anak ini, ia tidak pernah mau mengeluarkan perkataan minta-minta! Mungkin ia pun terpengaruh oleh pelajaran para hwesio yang mengharapkan sedekah dari para dermawan, akan tetapi sekali-kali bukan mengemis. Demikian mengapa Beng San juga sama sekali tidak mau meminta ketika melihat tosu itu makan roti kering, padahal perutnya lapar bukan main.

Dan siapa adanya tosu itu? Bukan sembarang orang, melainkan seorang bernama Siok Tin Cu. Dia adalah tokoh dari perkumpulan Agama Ngo-lian To-kauw (Agama To Lima Teratai) yang berpusat di Ki-lok. Sebagai tosu tingkat tiga tentu saja ilmu kepandaiannya sudah tinggi sekali. Dan sebagai seorang tokoh Ngo-lian To-kauw yang mementingkan pelajaran mistik (hoatsut), tentu saja ia terkenal sebagai seorang yang amat berbahaya.

Siok Tin Cu mengajak atau memancing Beng San ke dalam hutan itu bukannya tanpa maksud tertentu. Begitu melihat anak tadi, dia dapat menduga bahwa anak ini adalah seorang anak yatim piatu, lagi bertulang baik, maka tepat sekali kalau hendak dijadikan bahan percobaaan ilmunya. Kalau sampai anak ini tewas sekali pun, tidak ada orang tua kehilangan anaknya, tidak ada orang yang dirugikan, maka ia takkan menanggung dosa, demikian jalan pikiran pedeta sesat ini.

Mari kita kembali lagi ke dalam hutan untuk melihat apa yang akan terjadi selanjutnya. Di depan telah diceritakan betapa Beng San tidak lagi menirukan teriakan Siok Tin Cu yang membaca ayat-ayat To-Tek-keng, tetapi malah berteriak-teriak menagih janji tosu itu untuk memberi roti kering atau uang pembeli roti kepadanya.

Mereka sudah tiba di tengah hutan yang amat sunyi dan liar. Siok Tin Cu tersenyum dan melompat turun dari atas kudanya. Gerakannya demikian ringan seakan-akan tubuhnya seringan bulu saja.

“Bocah, sejak kapan kau belum makan?” Pertanyaan ini diucapkan dengan sangat halus, seakan-akan orang tua ini merasa kasihan dan hendak menolong.

“Semenjak dua hari yang lalu,” jawab Beng San singkat, tanpa mengundang suara minta dikasihani.

Tosu itu mengangkat alisnya, lalu tertawa bergelak nampak girang sekali! ”Bagus, bagus, kalau begitu perutmu kosong sama sekali. Hal ini berarti membersihkan hawa di dalam tubuhmu dan memperkuat daya tahanmu seperti seorang yang memiliki latihan siulian. Bagus, anak yang baik, nah, sekarang kau makanlah ini, hendak

kulihat sampai di mana kemanjurannya!" Tosu itu mengeluarkan sebuah pil berwarna kuning dan berbau busuk, "Bukalah mulutmu."

Tentu saja Beng San tidak sudi mentaati perintah ini. Ia mundur selangkah memandang marah dan berkata, "Totiang, kau berjanji hendak memberi roti kering atau uang, kenapa sekarang menyuruh aku makan obat? Aku tidak sakit dan tidak butuh obat!"

"Heh-heh-heh, kalau sudah makan tidak ada artinya lagi. Ehhh, bocah, aku Siok Tin Cu bukan seorang bodoh. Ketahuilah, pil ini adalah buatanku sendiri atas petunjuk kauwcu (ketua agama). Belasan tahun kubuat dari sari segala kebusukan yang mengandung hawa thai-yang dan khasiatnya hebat bukan main. Aku telah membuatnya tiga buah akan tetapi sampai sekarang tidak berani menelannya. Harus lebih dulu kucobakan pada orang lain, dan kau dengan perut kosongmu baik sekali untuk dijadikan kelinci percobaan! Kalau kau mati, tidak ada orang yang kehilangan, kalau kau hidup… nah, barulah akan kuberi hadiah roti kering atau uang, Heh-heh-heh!"

Sepasang mata anak itu yang lebar menjadi makin lebar, bukan karena takut melainkan karena marahnya. "Tosu bau apa kau lupa akan ujar-ujar suci bahwa, siapa yang belum membersihkan diri dari perbuatan jahat, serta siapa yang tidak mempedulikan kebajikan dan kebenaran, dia itu tidak patut memakai pakaian kuning?"

Siok Tin Cu mula-mula terkejut dan heran karena ujar-ujar ini adalah kata-kata suci dalam agama Buddha (dalam kitab Dhammapada), akan tetapi ia segera tertawa. "Mau tidak mau kau harus menelan obat ini!"

"Tidak sudi…! Kau tosu bau!" Beng San mengambil dua buah batu kecil dari atas tanah dan menimpukkan dua buah batu itu kepada Siok Tin Cu.

Akan tetapi Siok Tin Cu hanya tertawa dan sekali ia menggerakkan tangan kiri, ujung lengan bajunya 'meniup' pergi dua buah batu itu, membuat Beng San tak dapat bergerak lagi. Yang 'mati' ini adalah kedua pasang kaki tangan anak itu, akan tetapi dari leher ke atas masih 'hidup'. Anak itu masih dapat menggerakkan leher dan semua anggota muka.

"Tosu jahat, tosu bau, kau mau apakan aku?" teriakannya berkali-kali.

"Tidak apa-apa, hanya ingin kau menelan obat ini."

Pil kuning yang baunya busuk itu didekatkan pada hidung Beng San, membuat anak ini ingin muntah.

"Baunya busuk seperti engkau, aku tak sudi menelan itu!" ia menggeleng kepala ke kanan kiri menjauhi obat itu.

"Heh-heh-heh, anak bandel. Terpaksa harus kubuka mulutmu."

Tangan kiri tosu itu memegang dagu Beng San dan anak ini merasa betapa tenaga yang amat kuat memaksa mulutnya terbuka. Ia pura-pura menurut, tetapi ketika tosu ini lengah hendak memasukkan obat ke dalam mulut yang terbuka, Beng San menggerakkan kepala ke bawah dan menggigit tangan kiri tosu itu.

"Aduh…!" karena tidak menyangka sama sekali, jari kelingking tosu itu kena tergigit keras sampai mengeluarkan darah.

"Plakkk!"

Dia menampar pipi Beng San. Demikian keras tamparan ini, demikian nyerinya sampai Beng San tanpa sengaja membuka mulutnya melepaskan gigitannya.

"Plak! Plak! Plak! Plak! Plak!"

Berkali-kali tosu itu menampar muka Beng San dari kanan kiri, dan sungguh-sungguh Beng San tidak mengeluh. Akan tetapi rasa sakit membuat matanya berair. Setelah anak itu hampir pingsan karena sakit dan pening, barulah tosu itu menghentikan tamparannya.

Muka Beng San menjadi bengkak-bengkak dan kedua pipinya menjadi biru. Anehnya, hal ini tidak terasa oleh tosu yang sedang marah itu, bahwa tidak sepatah kata pun anak itu mengaduh atau mengeluh. Benar-benar menunjukkan watak bandel yang luar biasa, juga membayangkan nyali dan ketabahan yang mengagumkan.

“Hayo telan ini!” Siok Tin Cu memaksakan Beng San yang setengah pingsan itu membuka mulut, lalu menjejalkan pil berbau busuk itu ke dalam mulut Beng San.

Biar pun sudah pening dan setengah pingsan, tetapi dalam kenekatannya anak ini hendak meludahkan keluar pil itu. Akan tetapi Siok Tin Cu menutup mulutnya dan mendorong pil itu dengan telunjuknya sampai ke tenggorokan Beng San. Akhirnya obat itu masuk juga ke dalam perut Beng San tanpa dapat dicegah lagi!

“He-he-he, hendak kulihat akibatnya…” Siok Tin Cu menggerakkan tangan membebaskan totokannya.

Beng San roboh terduduk di atas tanah. Dia menundukkan muka karena merasa masih pening dan nanar kepalanya. Ia meramkan matanya yang menjadi sempit karena pipinya telah membengkak besar di kanan kiri. Kasihan sekali anak ini, mukanya sampai menjadi seperti buah labu matang.

Tiba-tiba saja Beng San menggerak-gerakkan kaki tangannya, kulit badannya makin lama nampak makin merah sampai bagai udang rebus. Makin merah kulitnya makin tak karuan pula tingkahnya, berkelojotan seperti ular disiram air panas.

“Panas… panas…!”

Akhirnya tak tertahankan juga. Namun mulutnya yang tidak pernah mengeluh itu hanya bilang ‘panas… panas…’ berkali-kali. Kulit badannya menjadi merah tua hampir hitam dan dari tubuhnya tampak uap tipis seakan-akan seluruh air di tubuhnya sudah mendidih.

Tubuh Beng San melompat ke sana ke mari seperti orang gila. Dia menabrak pohon, lalu terjungkal, berdiri lagi, terhuyung-huyung, kemudian merangkak-rangkak sampai kembali menabrak pohon lagi. Kemudian dia melompat berdiri dan lari.

“Heh-heh-heh, hendak kulihat sampai berapa lama kau dapat bertahan.” Siok Tin Cu juga berlari mengikuti anak yang sedang gila kepanasan itu, meninggalkan kudanya yang diikat pada sebatang pohon.

Tidak jauh Beng San berlari karena belum juga dua li, ia menabrak pohon lagi dan jatuh terguling. Anak ini tidak dapat bangun lagi, hanya berkelojotan dan bergulingan.

Siok Tin Cu berlutut dan memeriksa dengan teliti. Diurut dan diperiksanya seluruh bagian tubuh Beng San yang sudah tak berdaya lagi itu, mulutnya tiada hentinya memuji.

“Hemmm, tubuhnya penuh berisi hawa panas yang mukjijat. Inilah inti sari hawa yang apa bila dapat dipelihara dan disalurkan dengan kekuatan lweekang akan menjadi semacam yang-kang istimewa, kuat dan panas. Bagus sekali! Hendak kulihat apa yang dirusaknya.” Ia memeriksa perut dan dada Beng San.

“Hemmm, hemmmmm… berbahaya sekali, isi perutnya melepuh semua, paru-paru penuh hawa panas menguap, jantung mengeriput… Kalau anak ini tidak kosong perutnya, tidak penuh hawa murni tubuhnya dan tidak bersih tulang-tulangnya, dia sudah akan mampus sejak tadi. Dengan lweekang di tubuhku, apakah aku akan dapat menahan hawa panas seperti ini…? Hemmm, berbahaya sekali…”

Saking asyiknya memeriksa, Tosu ini sampai tidak tahu dan tidak merasa bahwa kantong obatnya terlepas dan terjatuh. Ketika tubuh Beng San bergerak-gerak, tanpa disengaja kantong obat itu tertindih oleh tubuh anak itu dan tidak kelihatan dari atas.

“Hemmm…, berbahaya sekali akibatnya. Apa kiranya aku akan kuat?”

Tosu itu berdiri dan termenung. Ia ngeri akan akibatnya kalau sampai dirinya kemasukan obat kuat itu tetapi akhirnya tubuhnya tidak dapat menahan. Tanpa terasa digerayangnya pinggangnya dan ia kaget sekali karena tidak mendapatkan kantong obat di situ.

Bingung ia mencari, tetapi sia-sia saja. Ia lalu mengingat-ngingat. Tidak salah lagi, tadi ia mengambil sebuah pil dari kantong obat yang segera diikatkan kembali ke pinggangnya. Jangan-jangan ketinggalan di atas pelana kuda, pikirnya.

Cepat dia berlari meninggalkan Beng San. Dia berlari kembali ke tempat di mana dia tadi meninggalkan kudanya. Di sini dia mencari-cari ke sana kemari, membuka-buka rumput dan alang-alang di sekitarnya, membongkar semua bekal dari atas sela kuda.

Sementara itu, Beng San masih juga berkelojotan.

“Panas… lapar… panas… lapar…,” katanya.

Tangannya menggerayang-gerayang. Ia mencoba membuka matanya, akan tetapi begitu dibuka, air matanya bercucuran saking panas dan perihnya.

Tiba-tiba tangannya yang menggerayang itu berhasil menangkap sebuah kantong kecil. Kedua tangannya lalu menarik, dan sekali tarik saja kantong itu hancur dan dua butir pil sudah dipegangnya. Karena pikiran Beng San sudah hampir tidak dapat dipergunakan lagi saking hebatnya penderitaannya, dua butir pil itu segera dia masukkan ke mulutnya terus ditelan habis!

Pada saat itu, terdengar orang bernyanyi-nyanyi kecil, nyanyian kanak-kanak. Ketika tiba di tempat itu, ternyata bahwa yang bernyanyi adalah seorang lelaki bertubuh tinggi besar, tetapi mukanya yang hitam itu sama sekali tidak berkumis atau berjenggot, licin seperti muka kanak-kanak.

Matanya juga bersinar bodoh dan jujur seperti mata kanak-kanak pula, biar pun usianya telah empat puluh tahun. Yang lucu adalah pakaiannya, berkembang-kembang dan malah sepatunya juga sepatu berkembang seperti yang biasa dipakai wanita. Pendeknya, dia adalah seorang aneh yang mempunyai sifat kanak-kanak, berpakaian seperti perempuan dan pantasnya hanya orang edan saja yang berkeadaan seperti dia ini.

Ia berhenti menyanyi dan berdiri memandang Beng San yang masih bergulingan. Setelah Beng San menelan pil yang dua butir itu, dia seperti cacing terkena abu panas. Berguling ke sana, menggelundung ke sini, berkelojotan dan mulutnya berbusa.

“Ha-ha-ho-ho-hoh, kau main menjadi trenggiling?”

Orang yang baru datang itu dengan muka girang lalu turut rebah pula dan bergulingan, berkelojotan seperti Beng San sambil tertawa-tawa senang sekali.

“Hayo kita balapan, siapa lebih cepat menggelinding!” katanya mengajak Beng San main balapan. Tentu saja Beng San yang tidak sadar itu semua sekali tidak mempedulikan.

“Ehh, kau tidak mau balapan? Kurang ajar kau, diajak bicara diam saja!”

Orang itu melompat bangun dan mendekati Beng San. Ia melihat kedua mata Beng San yang sipit karena mukanya berbusa.

“Ehh... ehh... ehh, setan, kau malah mengejek?” orang itu marah-marah, mengira bahwa Beng San yang tengah sekarat itu mengejeknya. “Kutendang kau.”

Orang tua itu menendang perlahan. Tanpa disengaja ia menendang jalan darah thi-thait-to di punggung Beng San.

Bocah yang sedang menderita ini, yang tubuhnya seakan-akan hendak meletus karena penuh dengan hawa Yang, seakan-akan terbuka jalan darahnya akibat terkena tendangan itu. Mendadak saja ia melompat ke atas, tinggi sekali dan tanpa disadarinya pula tangan kanannya menampar kepala orang itu.

“Plakkk!” sehabis menampar ia bergulingan pula.

Yang hebat adalah orang aneh yang kena ditampar itu. Tubuhnya terlempar dan roboh berguling-guling sambil mengaduh-ngaduh. Ternyata orang itu lihai bukan main.

Tamparan yang dilakukan oleh anak tadi, meski pun tidak disengaja namun penuh dengan tenaga Yang dan kiranya akan bisa menghancurkan kepala seorang biasa. Namun orang aneh itu hanya terguling-guling dan cepat bangun lagi. Ia menjadi marah sekali.

“Ehh, Setan, Ehh Iblis, kau mengajak berkelahi? Datang-datang mengirim pukulan maut, ya? Berani kau main-main dengan Koai Atong!”

Cepat seperti orang bermain sulap, tahu-tahu di tangan kanan orang ini sudah terdapat sebuah panah berwarna hijau. Ia lalu maju menubruk Beng San yang sedang bergulingan, tangan kanan menggunakan anak panah tadi untuk menusuk, sedangkan tangan kirinya memukul dengan telapak tangan terbuka.

Dengan tepat sekali tangan kiri Koai Atong memukul dada Beng San, sedangkan ujung anak panah itu menancap di pundaknya. Melihat lawannya sama sekali tidak mengelak atau menangkis, Koai Atong kaget sekali dan dia cepat menarik kembali anak panahnya.

Hebat! Beng San yang terkena pukulan dan terluka oleh anak panah, seketika berhenti bergerak, hanya dari mulutnya terdengar bunyi mendesis seperti seekor ular mengamuk. Mukanya yang tadi merah menghitam perlahan-lahan berubah menjadi hijau, juga seluruh tubuhnya berubah menjadi kehijauan! Desis pada mulutnya tak berlangsung lama, segera terhenti seperti bola kempis kehabisan angin.

“Mati…, celaka… aku membunuh orang yang tak melawan dengan pukulan Jing-tok-ciang (Tangan Racun Hijau)!”

Sesudah berkata demikian, orang aneh itu cepat berlari meninggalkan tempat itu. Larinya bukan main cepatnya, seperti terbang saja.

Orang aneh yang bernama Koai Atong ini sesungguhnya bukan orang biasa. Biar pun dia seperti kanak-kanak dan pakaiannya seperti orang gila, tetapi justru karena keanehannya itu maka ia disebut Koai Atong (anak setan). Dia ini adalah murid tunggal dari Ban-tok-sim (Hati Selaksa Racun) Giam Kong, seorang hwesio dari barat yang berasal dari Tibet.

Nama besar Giam Kong ini terkenal di seluruh dunia kang-ouw sebagai seorang tokoh yang sangat ditakuti orang. Juga nama murid tunggalnya ini cukup membikin mengkeret nyali banyak ahli silat karena kehebatannya.

Yang paling ditakuti dari dua orang tokoh guru dan murid ini adalah ilmu pukulan mereka yang berdasarkan tenaga Im yang disebut Jing-tok-ciang. Ilmu pukulan racun hijau ini dahsyat bukan main, mengandung sari tenaga Im yang paling dalam sehingga jangankan pukulannya, baru hawa pukulannya saja sudah cukup mendatangkan racun yang akan mematikan orang yang tersambar.

Sebagai seorang tokoh besar yang tinggi ilmu silatnya. Giam Kong telah berpesan kepada muridnya yang ketolol-tololan itu agar tidak sembarangan mempergunakan Jing-tok-ciang, apa lagi mempergunakan senjata anak panah yang ujungnya sudah dimasak dalam racun hijau, kalau tidak amat terpaksa atau menghadapi musuh berat. Oleh karena itulah maka Koai Atong tadi ketakutan melihat akibat pukulannya.

Tusukan anak panah terhadap diri Beng San dan serangannya tadi hanya terdorong oleh kemarahan karena ia dipukul secara hebat. Disangkanya bahwa Beng San anak kecil itu memiliki kepandaian tinggi, maka begitu menyerang ia mempergunakan pukulan maut dan anak panahnya. Maklumlah, jalan pikiran Koai Atong memang masih seperti kanak-kanak maka ia tidak berpikir panjang.

Siok Tin Cu bingung sekali ketika dia mencari-cari di tempat dia meninggalkan kudanya tetap tidak dapat menemukan kantong obatnya. Dia menuntun kudanya kembali ke tempat Beng San.

Alangkah kagetnya ketika dia melihat anak itu sudah tidak bergerak-gerak, terlentang di atas tanah dengan muka dan tubuhnya berwarna hijau! Dia terheran-heran, melepaskan kudanya dan didekatinya anak itu. Sesudah memeriksa sejenak ia mengeluarkan seruan keget!

“Ayaaaaa…..! Kenapa anak ini bisa mati seperti itu?!”

Ia benar-benar kaget sekali dan berkali-kali menggeleng-gelengkan kepalanya. Pengaruh obatnya adalah tenaga Yang (panas), jadi andai kata anak ini mati karena obat itu tentu tubuhnya akan hangus, kenapa sekarang tubuh anak ini seperti orang mati kedinginan?

Siok Tin Cu bergidik ngeri. Untung ia mencobakan obatnya itu kepada anak tidak dikenal ini. Kalau ia sendiri yang menelannya, alangkah ngerinya.

“Aku telah keliru membuatnya…,” pikirnya, ”harus segera kulaporkan kepada kauwcu…”

Karena melihat akibat obatnya begini mengerikan ia tidak begitu kecewa lagi kehilangan dua butir pilnya. Kalau yang sebuah begini berbahaya, dua yang lain juga tidak akan ada gunanya dipusingkan. Biarlah kalau ditemukan orang lain dan ditelan, paling-paling orang yang menelannya akan mati seperti bocah ini.

Agak ngeri oleh akibat perbuatannya sendiri, tergesa-gesa tosu itu menaiki kudanya dan membalapkan kuda kurus itu pergi dari situ, pergi meninggalkan tubuh Beng San yang menggeletak di tengah hutan begitu saja…..

****

“Hong-ji, kau hati-hatilah. Hutan itu lebat, mungkin banyak harimaunya…!”

Jawabannya hanya suara ketawa nyaring seorang anak perempuan berusia delapan atau sembilan tahun yang amat lincah berlari-lari cepat memasuki hutan lebat. Yang menegur juga tersenyum, senyum kecil yang untuk sejenak menerangi wajahnya yang muram.

Dia seorang laki-laki yang berusia kurang lebih empat puluh tahun, berwajah tampan dan gagah, tetapi wajahnya suram, tidak ada cahaya kegembiraan hidup. Wajah tampan ini menjadi gelap dan muram semenjak dia ditinggal mati isterinya yang tercinta tiga tahun yang lalu, meninggalkan dia hidup berdua saja dengan anak tunggalnya yang bernama Hong.

Kwa Tin Siong adalah seorang jago pedang murid tertua dari Hoa-san Ciang-bunjin (ketua Hoa-san-pai) Lian Bu Tojin. Namanya di dunia kang-ouw cukup terkenal sebagai seorang paling tua dari Hoa-san Sie-eng (empat pendekar Hoa-san). Tidak hanya terkenal karena memang empat orang pendekar Hoa-san ini berkepandaian tinggi, namun lebih terkenal karena perbuatan mereka yang selalu menjunjung tinggi keadilan dan kegagahan. Mereka terkenal sebagai pelindung rakyat dari penjahat-penjahat keji.

Lian Bu Tojin, tosu ketua Hoa-san pai sudah berusia enam puluh tahun lebih. Tosu ini biar pun memiliki banyak anak murid, namun kepandaian istimewanya, yakin pedang Hoa-san Kiam-hoat, hanya diturunkan seluruhnya kepada empat orang muridnya yang terkenal sebagai Hoa-san Sie-eng ini.

Yang tertua adalah Kwa Tin Siong bergelar Hoa-san It-kiam (Pedang Tunggal Hoa-san). Orang ke dua adalah Thio Wan It berjuluk Bu-eng-kiam (Pedang Tanpa Bayangan), orang ketiga bernama Kui Keng berjuluk Toat-beng-kiam (Pedang Pencabut Nyawa), sedangkan orang keempat adalah seorang gadis berusia dua puluh tahun bernama Liam Sian Hwa dengan julukan Kiam-eng-cu (Bayangan Pedang).

Kwa Tin Siong sudah berusia empat puluh tahun dan sudah menjadi duda. Dua orang sute-nya, yaitu Thio Wan it berusia tiga puluh lima, sedangkan Kui Keng berusia tiga puluh tahun, keduanya sudah berkeluarga pula. Hanya orang keempat dari Hoa-san Sie-eng, yaitu Liem Sian Hwa yang belum berkeluarga. Ia masih

gadis berusia dua puluh tahun, akan tetapi telah menjadi tunangan Kwee Sin, orang termuda dari tiga pendekar Kun-lun.

Kwa Tin Siong amat dihormati dan disegani adik-adik seperguruannya karena mempunyai pandangan yang luas serta sikapnya yang serius. Ia gagah, jujur, dan menjadi pengikut ajaran filsafat Khong-cu yang setia. Anak perempuannya, Kwa Hong, merupakan matahari hidupnya. Hanya anak inilah yang kadang-kadang dapat memancing senyum di wajahnya yang selalu muram dan sungguh-sungguh.

Kwa Tin Siong terpaksa mengeprak kudanya untuk berjalan lebih cepat memasuki hutan lebat itu. Tadinya Kwa Hong membonceng di depannya, tetapi anak itu tiap kali merasa bosan naik kuda, pasti meloncat turun dan berlari-larian cepat.

Kwa Tin Siong tidak merasa khawatir akan diri anaknya karena sungguh pun baru berusia delapan sembilan tahun, Kwa Hong telah memiliki kepandaian silat yang lumayan. Sejak anak itu bisa berjalan, dia sudah mendidiknya sehingga sekarang Kwa Hong mempunyai gerakan yang cepat dan lincah, juga memiliki ilmu bela diri yang cukup kuat.

“Hong-ji (anak Hong), jangan terlalu cepat, kau nanti sesat jalan!”

Kembali anaknya berkelebat memasuki bagian yang gelap dari hutan besar itu. Kwa Tin Siong memajukan kudanya dan tiba-tiba kuda itu mengeluarkan bunyi ringkik keras, lalu berdiri di atas kedua kaki belakangnya dan hidungnya mendesis-desis, nampak ketakutan sekali.

Kwa Tin Siong berlaku waspada, maklum bahwa ada binatang buas di tempat itu. Karena sukar untuk menenangkan kudanya, ia cepat meloncat turun dan mengikatkan kendali kuda pada sebatang pohon.

Tiba-tiba kudanya meronta keras, kendalinya putus dan kudanya lari tunggang langgang. Hampir bersamaan pada saat itu terdengar bunyi berkeresekan dari atas dan seekor ular besar yang melilitkan ekornya pada batang pohon di atas, menyambarkan kepalanya ke arah Tin Siong.

Tak percuma Kwa Tin Siong menjadi orang tertua dari Hoa-san Sie-eng. Biar pun matanya belum melihat, telinganya telah dapat menangkap sambaran angin dari atas. Cepat sekali kakinya bergerak dan dia pun sudah mengelak sambil mencabut pedangnya. Di lain saat pedangnya sudah berkelebat membacok ke atas.

Ular itu terluka oleh pedang, darahnya menetes. Ular itu kesakitan dan marah, cepat dia menyambar lagi bagaikan menubruk ke arah calon mangsanya.

Tin Siong terkesiap kagum menyaksikan ular itu yang besar sekali dengan sisiknya yang nampak kuning kehijauan berkembang indah. Hampir ia merasa sayang untuk membunuh ular ini, akan tetapi karena ia berada dalam bahaya, terpaksa ia memapaki datangnya ular dengan sebuah tusukan ke arah leher sambil miringkan tubuh.

“Cesss!”

Pedang yang ditusukkan dengan tenaga lweekang itu dapat menembus leher ular yang dilindungi kulit keras. Sebelum ular itu sempat menyerang, pedang sudah dicabut kembali dan sebuah tebasan yang dilakukan dengan tenaga sepenuhnya membuat leher itu putus! Kepalanya terlempar ke bawah sedangkan ekor yang melilit dahan pohon perlahan-lahan terlepas sehingga akhirnya tubuh ular yang panjang dan besar itu jatuh berdebuk di atas tanah pula.

Tin Siong menarik napas panjang merasa sayang bahwa ular yang seindah itu kulitnya terpaksa harus ia bunuh, Ular kembang macam ini enak dagingnya dan kulitnya akan laku mahal kalau dijual di kota, pikirnya. Ia ingat akan anaknya, dan teringat pula akan kudanya yang sudah melarikan diri. Tetapi anaknya harus dicari lebih dahulu, dan dengan pikiran ini pendekar itu lalu lari mengejar ke arah bayangan Kwa Hong tadi berkelebat.

Sementara itu, Kwa Hong yang berlari-larian gembira telah berada di bagian yang paling gelap di hutan itu. Memang anak ini semenjak kecil paling senang kalau bermain-main di dalam hutan.

Semenjak kecil ia berdiam bersama ayahnya di Hoa-san dan hutan besar boleh dibilang adalah tempat ia bermain-main. Akhir-akhir ini ketika ayahnya mengajak ia turun gunung, ia sering kali rindu kepada hutan-hutan besar, rindu kepada binatang-binatang hutan yang amat disayanginya. Maka sekarang melihat hutan, tentu saja ia bagaikan seekor burung, gembira sekali hatinya.

Saking gembiranya ia sampai lupa diri dan lupa pula bahwa ia sudah jauh meninggalkan ayahnya dan baru terasa lelah kedua kakinya ketika dia duduk di bawah sebatang pohon besar. Sepasang matanya berseri dan bersinar-sinar, mulutnya yang kecil tertawa-tawa ketika Kwa Hong memetik dua tangkai bunga merah yang dipasangnya di atas kepala di kanan kiri, menghias rambutnya yang hitam panjang.

Tiba-tiba ia berseru kaget dan cepat-cepat meloncat ke samping, dan di lain saat tangan kanannya sudah menghunus pedang pendek. Inilah gerakan Sin-coa Hiat-bwe (Ular Sakti Mengulur Ekornya), sebuah gerakan ilmu pedang sebagai pembukaan kalau menghadapi lawan berat.

Gerakannya cepat sekali dan tangannya yang mencabut pedang hampir tidak terlihat, tahu-tahu pedang pendek yang tadinya tergantung di punggungnya telah berada di tangan kanan, dipegang erat-erat gagangnya, sedangkan badan pedangnya melintang di depan dada. Apa yang menyebabkan gadis cilik ini kaget?

Mukanya pucat dan ia berdiri seperti patung, lenyap semua seri gembira pada wajahnya. Bukan hanya dia, andaikan di situ ada orang lain, orang yang segagah ayahnya sekali pun, tentu akan kaget setengah mati melihat apa yang dilihat oleh Kwa Hong ini.

Semuanya ini bukan di dunia mimpi, memang nyata-nyata terlihat olehnya hal itu terjadi. Mula-mula ia tadi berseru kaget karena melihat ada seekor ular besar di bawah pohon, kurang lebih dua puluh meter jauhnya di sebelah sana. Dan sekarang… tahu-tahu ular itu ‘bangun’ berdiri dan berloncat-loncatan menghampirinya.

Hampir saja Kwa Hong lari tunggang langgang saking takut dan ngerinya kalau saja ia tidak mendengar suara orang tertawa. Akan tetapi saat ia mendengar bahwa yang tertawa adalah ‘ular berdiri’ itu, kemudian timbul jiwa ksatria yang diturunkan ayahnya kepadanya. Dengan pedang dipegang erat-erat di tangan ia membentak.

“Siluman dari mana berani mengganggguku?!”

“Ha-ha-ha, lagaknya. Kakimu menggigil seperti orang sakit demam kok masih berlagak gagah. Ha-ha-ha!”

Ternyata ular itu setelah dekat tidak berkepala lagi dan... dari leher ular itu tersembullah kepala seorang anak laki-laki, anak yang bermata lebar dan mukanya putih kehijauan. Anak ini bukan lain adalah Beng San.

Seperti telah kita ketahui Beng San menggeletak di bawah pohon dalam keadaan yang dianggap sudah tak bernyawa lagi oleh Siok Tin Cu. Memang waktu itu anak ini sudah seperti mati. Mukanya hijau kebiruan, tidak ada napasnya lagi dan bahkan tak ada detak jantungnya lagi.

Akan tetapi, ternyata Siok Tin Cu salah kira. Terjadi hal-hal yang mukjijat dalam diri anak yang bernasib malang ini, atau lebih tepat bila kita katakan bukan bernasib malang, sebab secara kebetulan sekali ia terhindar dari mala petaka yang akan mencabut nyawanya akibat dari ditelannya tiga butir pil obat beracun dari Siok Tin Cu, tiga butir pil beracun yang mengandung hawa panas yang mukjijat, sari dari pada hawa thai-yang.

Pada waktu Beng San ditemukan oleh Koai Atong, memang nyawanya sudah di ambang kematian. Kemudian secara kebetulan sekali Koai Atong yang berotak tidak beres itu telah memukulnya dengan tenaga Jing-tok-ciang, malah melukainya dengan anak panah yang ujungnya sudah dilumuri racun hijau.

Hawa pukulan dan racun ini cepat sekali menjalar di seluruh tubuh melalui jalan darahnya. Terjadilah perang tanding yang hebat antara hawa thai-yang dari tiga butir pil itu dengan tenaga Im-kang dari pukulan Jing-tok-ciang dan racun hijau. Dalam keadaan kedua hawa yang bertentangan sedang bergulat itulah Siok Tin Cu melihat Beng San bagaikan sudah mati.

Memang agaknya sudah dikehendaki Tuhan bahwa nyawa anak itu belum tiba saatnya kembali ke alam baka. Semalam suntuk dua hawa mukjijat itu bertempur dalam tubuhnya dan seperti biasanya apa bila racun bertemu dengan racun yang berlawanan, maka kedua racun itu menjadi saling memunahkan.

Bahkan sebaliknya, bukannya terancam nyawanya, tanpa disadari di bagian dalam tubuh Beng San mengandung kedua hawa ini yang sudah dibikin normal oleh percampuran itu. Dan campuran dua hawa ini mendatangkan kekuatan yang luar biasa.

Demikianlah, pada keesokan harinya Beng San sadar, seakan-akan ia baru bangun dari kematian. Ia merasa tubuhnya dingin bukan main sampai giginya berketrukan. Ia teringat akan pengalamannya, ketika ia dijejali pil oleh tosu yang mengaku bernama Siok Tin Cu.

Teringat akan ini ia menjadi marah dan meloncat bangun. Alangkah kagetnya dia, ketika tubuhnya mumbul sampai satu meter lebih. Rasanya tubuhnya begitu ringan seperti bulu ayam!

Akan tetapi hal ini tidak diperhatikannya lagi karena segera ia terserang rasa dingin yang bukan main hebatnya. Ia teringat bahwa ketika habis dijejali pil oleh tosu itu ia merasa tubuhnya seperti dibakar, kenapa sekarang sebaliknya begini dingin? Beng San menggigil dan lari ke sana kemari mencari tempat berlindung. Disangkanya bahwa hawa udara di hutan itu yang luar biasa dinginnya.

Kebetulan sekali ia melihat kulit ular atau selongsong kulit ular bergantungan di sebuah pohon besar. Tadinya ia kaget, mengira bahwa itu adalah binatang ular. Tetapi sesudah da meilihat bahwa itu hanya selongsong saja, ia segera memanjat pohon dan mengambil selongsong itu. Kiranya ada seekor ular besar sekali yang telah berganti kulit di situ dan selongsongnya yang kering tergantung di situ.

Beng San seorang anak cerdik. Ia membutuhkan selimut dan selongsong kulit ular ini kiranya boleh juga dipergunakan sebagai selimut darurat. Segera ia membungkus dirinya dengan selongsong kulit ular yang panjang dan lebar itu. Dan benar saja, dia lalu merasa badannya menjadi hangat dan perasaan ini demikian nyamannya membuat ia melupakan perut laparnya dan tertidur lagi terbungkus kulit ular.

Tentu saja ia tidak tahu bahwa kehangatan yang datang padanya itu adalah wajar saja. Pertama, karena hawa pukulan Jing-tok-ciang itu mulai menghilang, bercampur dengan hawa thai-yang. Kedua kalinya, secara kebetulan sekali pada kulit ular itu masih terdapat sisa hawa beracun dari ular yang berganti kulit, dan hawa beracun ini mengandung hawa panas pula.

Itulah sebabnya mengapa Beng San bukan saja terhindar dari bahaya maut, sebaliknya ia bahkan mendapat keuntungan yang luar biasa, yaitu tubuhnya terkandung hawa mukjijat akibat percampuran hawa Yang dan Im yang kuat sekali, yang menyebabkan tubuhnya kadang-kadang terasa panas, tetapi kadang kala dingin sekali.

Itulah satu-satunya hal yang sampai saat itu masih sering kali bergantian menyerangnya, namun hal itu sudah tidak begitu mengganggunya lagi karena tubuhnya menjadi biasa dan seperti kebal. Hanya kulitnya yang masih belum dapat menahan sehingga tiap kali hawa panas menyerang, kulit tubuh, terutama kulit mukanya berubah menjadi merah bagaikan udang direbus, tetapi setiap kali hawa dingin yang menyerang, mukanya berubah menjadi hijau.

****

Kita kembali pada pertemuan Beng San dan Kwa Hong. Lenyap kengerian dan ketakutan hati Kwa Hong setelah mendapat kenyataan bahwa apa yang disangkanya siluman ular itu ternyata adalah seorang anak laki-laki yang hanya lebih besar sedikit dari pada dirinya sendiri. Tadinya ia hendak tertawa saking geli hatinya, akan tetapi mana bisa dia tertawa kalau begitu bicara anak laki-laki itu menghinanya?

Kakinya dikatakan menggigil seperti orang sakit demam, tapi masih berlagak gagah. Yang menggemaskan kata-kata itu memang... betul. Memang tadi kedua kakinya menggigil dan tubuhnya gemetaran. Siapa orangnya yang tidak akan takut jika mengira bertemu dengan siluman?

“Setan cilik, kenapa kau main-main dan menakut-nakuti orang? Kalau tidak mengira kau siluman, mana aku takut pada orang semacam engkau?” Kwa Hong membentak, bibirnya cemberut.

Dengan sikap menunjukkan bahwa kini dia sama sekali sudah tidak takut lagi, Kwa Hong menyimpan kembali pedangnya di belakang punggung, kemudian menggerakkan kepala sehingga rambutnya yang panjang itu berjuntai ke belakang.

Melihat sikap gagah-gagahan dan galak dari nona cilik ini, Beng San tertawa cekikikan dan tampaklah deretan giginya yang kuat dan putih.

“Ehh, kenapa kau tertawa-tawa?” Kwa Hong penasaran dan marah, kedua tangan dikepal, matanya bersinar-sinar karena mengira bahwa dia telah ditertawakan.

Beng San tak menjawab, malah hatinya makin geli dan tertawanya makin keras. Biasanya dia melihat anak perempuan sebagai makhluk-makhluk yang lemah-lembut, dan sekarang melihat lagak Kwa Hong yang membawa-bawa pedang ia merasa lucu sekali.

“Hei, kepala keledai, kenapa kau cekikikan?” Kwa Hong membentak lagi, kini melangkah maju.

Beng San tidak menjawab pertanyaan dara cilik itu. Dengan mulut masih tersenyum lebar, dia balas bertanya, “Aku tertawa atau menangis menggunakan mulut sendiri, kenapa kau ribut-ribut?” dan ia tertawa lagi, malah sengaja ketawa keras-keras.

Kwa Hong terpukul dan hatinya semakin mendongkol. “Kau kira mukamu kebagusan, ya? Tertawa-tawa seperti monyet. Mukamu jelek sekali, tahu?”

Beng San makin geli. Matanya bersinar-sinar biar pun masih nampak sipit karena kedua pipinya memang masih bengkak-bengkak, membuat mukanya mirip dengan muka kodok. Pada saat itu, hawa dingin sudah mulai meninggalkannya, terganti hawa panas sehingga membuat mukanya yang tadi kehijauan sekarang berubah menjadi merah.

Melihat perubahan ini Kwa Hong tertawa geli, ketawanya bebas lepas. Anak ini nampak semakin cantik kalau tertawa karena dari kedua pipinya tiba-tiba muncul lesung pipit yang manis.

“Hi-hi-hi, kau buruk sekali, mukamu berubah-ubah warnanya, hi-hi-hi, seperti bunglon..!”

Panas juga perut Beng San ditertawai seperti ini. Ia membalas dengan suara ketawa yang keras, mengalahkan suara ketawa Kwa Hong.

“Ha-ha-ha, mukamu pun buruk bukan main seperti… seperti kuntilanak.”

Kwa Hong berhenti tertawa. “Kuntilanak? Apa itu?”

Seketika Beng San juga berhenti tertawa karena dia sendiri juga tidak pernah tahu apa macamnya kuntilanak!

“Kuntilanak ya kuntilanak…“

“Seperti apa?”

“Seperti... ahh, sudahlah, buruk sekali, seperti engkau inilah!”

“Bohong!” Kwa Hong membentak. “Aku cantik manis, semua orang bilang begitu, ayahku juga bilang begitu.”

Beng San tersenyum mengejek, “Cantik manis? Puuhhhh! Mungkin sekarang, akan tetapi dulu ketika baru lahir kau ompong dan kisut, buruk sekali dah!”

Kwa Hong membanting-banting kakinya. Ia memang manja dan setiap orang yang melihat dirinya tentu akan memuji kecantikan dan kemanisannya, masa sekarang ada orang yang memburuk-burukkannya seperti ini. Mana dia mau menerimanya?

“Mulutmu berbau busuk! Aku cantik manis sekarang, dulu mau pun kelak, tetap cantik.”

“Cantik manis juga kalau galak dan berlagak sombong, siapa suka? Galak dan sombong seperti… seperti….”

“Seperti apa?” Kwa Hong menantang.

“Seperti... Kui-bo (kuntilanak)…”

“Kuntilanak lagi. Seperti apa sih kuntilanak itu?”

“Seperti kau inilah,” Beng San menjawab mengkal karena dia sendiri pun belum pernah melihat seperti apa adanya setan betina yang sering kali orang sebut-sebut.

Kwa Hong marah. “Kau seperti bunglon!”

“Kau seperti Kui-bo!” Beng San membalas.

“Bunglon!”

“Kui-bo!”

“Bunglon, bunglon, bunglon!”

“Kui-bo, Kui-bo, Kui-bo!”

Seperti lazimnya semua anak-anak di dunia ini kalau cekcok, kedua orang anak-anak itu balas membalas dengan poyokan. Kwa Hong kalah keras suaranya dan melihat Beng San memoyokinya sambil tertawa-tawa, dia menjadi makin marah.

“Bunglon, katak, monyet! Kau bilang aku seperti kuntilanak, apa sih sebabnya?”

“Kau berlagak dan sombong sekali. Anak perempuan bernyali kecil tetapi masih pura-pura membawa pedang ke mana-mana. Kurasa dengan pedang itu engkau tidak akan mampu menyembelih seekor katak sekali pun! Huh, sombong.”

“Sraattt…!”

Tahu-tahu pedang sudah berada di tangan Kwa Hong yang memuncak kemarahannya. “Menyembelih katak? Menyembelih bunglon macammu pun aku sanggup!”

Pedang pun digerakkan. “Syeettt... syeeettt!”

Dua kali pedang berkelebat dan… selongsong kulit ular yang membungkus tubuh Beng San terbelah dari atas ke bawah dan jatuh ke bawah. Dalam sekejap mata saja Beng San berdiri... telanjang bulat di depan Kwa Hong!

Memang ketika menggunakan selimut istimewa itu, Beng San menanggalkan pakaiannya yang basah oleh peluh dan sekarang pakaian itu digantungkannya pada sebatang pohon. Pada masa itu, usia sembilan tahun bagi seorang anak perempuan sudah cukup besar, cukup untuk membuat Kwa Hong menjerit serta membalikkan tubuh dan membelakangi Beng San, sambil mulutnya memaki-maki.

“Kadal! Bunglon! Monyet... tak tahu malu kau…!”

Beng San juga terkejut dan malu sekali. Ia sama sekali tidak pernah menyangka bahwa dengan pedangnya bocah itu mampu membelah selongsong ular sedemikian rupa hingga ujung pedang tadi hampir saja menggurat kulit perutnya. Cepat-cepat dia lari menyambar pakaiannya dan segera memakainya.

“Kau yang tak tahu malu, kaulah yang kurang ajar!” Beng San marah marah. “Main-main dengan pedang. Kalau kena perutku tadi, apa aku tidak mati?”

“Mampus juga salahmu sendiri,” Kwa Hong menjawab sambil memutar tubuh. Sekarang ia melihat Beng San dalam pakaian yang kotor, butut dan tambal-tambalan.

“Huh!” ia menjebi, “kiranya hanya pengemis.”

“Kuntilanak! Aku tak pernah mengemis apa-apa padamu.”

Pada saat itu, Kwa Tin Siong sudah berlari-lari sampai di tempat itu. Dia barusan sempat mendengar percekcokan terakhir ini sehingga datang-datang ia menegur puterinya.

“Hong-ji, tak boleh kau menghina orang, tak boleh bercekcok. Pengemis adalah saudara kita.”

Datang-datang jago Hoa-san-pai yang pikirannya selalu penuh dengan ujar-ujar pelajaran Khong Cu telah menasehati puterinya dengan sebuah ujar-ujar yang lengkapnya berbunyi: ‘*Di seluruh penjuru lautan, semua manusia adalah saudara*’.

Beng San yang memang berwatak nakal dan berani, tertawa-tawa sambil bertepuk-tepuk tangan. “Bagus, bagus! Puas, puas! Maka harus ingat selalu bahwa jika tidak mau dihina orang lain, janganlah menghina orang lain.”

Seperti sudah diceritakan di bagian depan, semenjak kecilnya Beng San dijejali kitab-kitab kuno oleh para hwesio di Kelenteng Hok-thian-tong, di antaranya juga kitab-kitab Su-si Ngo-keng yang pernah dihafalkannya, maka dia pun masih banyak hafal akan ujar-ujar nabi Khong Cu. Yang dia ucapkan tadi pun merupakan sebuah ujar-ujar yang lengkapnya berbunyi: ‘*Jangan lakukan kepada orang lain apa yang kau tidak suka orang lain melakukannya kepadamu*’.

Melihat sikap Beng San, Kwa Tin Siong mengerutkan kening, kemudian terheran-heran. Apa lagi melihat pakaian Beng San yang buruk dan melihat pula selongsong kulit ular di situ, ia mengira bahwa Beng San tentulah murid seorang pandai. Ia sedang terburu-buru dan ada urusan besar, tidak baik kalau sampai terjadi hal-hal tidak enak dengan tokoh lain. Maka ia lalu menarik tangan Kwa Hong dan berkata.

“Mari, Hong ji. Mari kita pergi. Aku tadi membunuh seekor ular besar, kita boleh makan dagingnya sebelum melanjutkan perjalanan.”

Kwa Hong tidak berani membantah, hanya memandang kepada Beng San dengan mata berapi-api dan mulut cemberut.

Kwa Tin Siong tersenyum, sebelum pergi menoleh ke arah Beng San yang berdiri dengan kedua kaki terpentang lebar. Kembali Kwa Tin Siong terheran-heran melihat betapa kulit muka yang bengkak-bengkak itu menjadi agak kehijauan, padahal tadinya merah sekali. Ia merasa heran dan karena tidak melihat hawa beracun keluar dari tubuh pemuda cilik itu, maka ia tidak menduga bahwa anak ini telah mempelajari semacam ilmu mukjijat yang memang pada waktu itu banyak dimiliki tokoh-tokoh kang-ouw.

Mendengar orang bicara tentang ‘daging’ dan tentang ‘makan’, seketika perut Beng San memberontak lagi. Perutnya melilit-lilit dan ia tak dapat menahan lagi kedua kakinya yang berjalan mengikuti ayah dan anak itu dari jauh.

Berindap-indap ia menghampiri ketika mencium bau asap yang sangat wangi dan gurih. Setelah dekat dia melihat betapa Kwa Tin Siong dibantu oleh anak perempuan yang galak tadi sedang membakari potongan-potongan daging ular. Ularnya kelihatan menggeletak tak jauh dari situ, ular besar sekali yang tentu banyak dagingnya.

Beng San beberapa kali menelan ludahnya. Ketika ayah dan anak itu ramai-ramai makan panggang daging ular, Beng San membalikkan tubuhnya, tak mau melihat.

“Ayah, lihat itu pengemis yang tadi datang lagi.” Tiba-tiba terdengar Kwa Hong berkata nyaring.

Dengan perut panas Beng San menoleh dan memandang dengan mata mendelik.

Kwa Tin Siong tersenyum dan berkata kepada Beng San, “Anak baik, apakah kau lapar?”

Beng San berwatak angkuh namun ia jujur. Ia mengangguk mendengar pertanyaan yang dikeluarkan dengan sikap ramah dan halus itu.

“Kau mau mengemis daging ular?” Kwa Hong mengejek.

“Tidak!” Beng San membentak dan membalikkan mukanya lagi.

Kwa Tin Siong diam-diam merasa kagum juga melihat anak jembel yang berwatak angkuh itu. Itulah sikap jantan yang jarang terdapat pada diri anak-anak, apa lagi anak jembel.

Dengan halus ia bertanya, “Anak baik, apakah kau mau minta daging ular?”

Beng San menoleh sebentar dan dengan mengeraskan hatinya ia menjawab halus, tidak membentak seperti ketika menjawab Kwa Hong tadi. “Tidak, lopek (paman tua), aku tidak minta.”

Kembali Kwa Tin Siong tertegun. Jawaban kali ini adalah jawaban seorang anak baik-baik yang mengerti akan tata susila dan kesopanan. Ia dapat menjenguk isi hati anak itu yang agaknya memiliki keangkuhan besar, walau pun hampir kelaparan akan tetapi tidak mau minta-minta. Anak luar biasa, pikirnya.

“Anak baik, boleh aku mengetahui namamu?”

“Namaku Beng San, anak korban banjir, tiada orang tua, tidak tahu lagi she apa,” Beng San sekaligus menjawab karena tidak suka kalau dihujani pertanyaan selanjutnya.

Kembali Kwa Tin Siong tertegun. Kasihan sekali anak ini, agaknya sejak kecil terpaksa harus hidup terlunta-lunta seorang diri.

“Beng San, aku Kwa Tin Siong dan ini anakku Kwa Hong. Kau tidak minta makanan, akan tetapi aku memberi kepadamu, kau mau, bukan ?”

Orang tua itu mengambil dua potong panggang daging ular dan memberikannya kepada Beng San. Anak itu menerima tanpa menyatakan terima kasihnya karena ia melihat Kwa Hong memandang dengan senyum mengejek. Begitu menerimanya ia mengembalikannya kepada Kwa Hong.

“Tak pernah aku menerima pemberian yang tak rela,” katanya singkat.

“Hong-ji!” Kwa Tin Siong membentak anaknya. “Jangan kau kurang ajar. Daging ini ayah yang dapat, bukan kau!”

Kwa Tin Siong membujuk supaya Beng San suka menerimanya dan Kwa Hong tak berani lagi senyum-senyum mengejek seperti tadi. Setelah yakin bahwa pemberian itu rela, Beng San segera makan daging ular itu.

Aduh lezatnya, sedapnya, gurihnya. Dengan lahap Beng San makan dan dalam sekejap mata saja habislah dua potong daging itu. Kwa Tin Siong yang diam-diam melirik menjadi terharu. Ia tahu bahwa kalau ia memberi terus menerus, maka kehormatan anak itu akan tersinggung. Sebab itu, karena ia dan Kwa Hong sudah merasa kenyang, ia lalu berdiri dan berkata kepada Kwa Hong.

“Hong ji, mari kita melanjutkan perjalanan. Kita harus mencari kudaku yang tadi melarikan diri.” Kemudian kepada Beng San ia pun berkata. “Beng San, karena kami sudah tidak lagi memerlukan daging ular, maka kuberikan sisa daging ular ini kepadamu, juga sisa garam dan bumbu ini. Kau pangganglah sendiri. Nah, selamat tinggal anak baik.”

Melihat sikap ini Beng San segera menjatuhkan diri berlutut. “Kwa Tin Siong lopek, kau benar-benar seorang mulia. Aku Beng San tak akan mudah melupakan kau dan semoga saja kelak aku mendapatkan kesempatan untuk membalas kebaikanmu ini.”

Sekali lagi Kwa Tin Siong terkesiap. Bukan main anak ini, mempunyai pribudi tinggi pula. Ia lalu mengangguk angguk dan diam-diam ia mencatat nama Beng San di dalam hatinya. Dan sebelum mereka berpisah, antara Beng San dan Kwa Hong kembali terjadi ‘adu sinar mata’. Pandang mata keduanya berapi dan gemas!

Setelah ayah dan anak itu pergi, Beng San segera berpesta pora. Ia memanggang daging ular sebanyaknya dan selagi masih panas-panas dia sudah tak sabar menanti, terus saja dimakannya. Sambil makan ia tersenyum-senyum kalau teringat akan kebaikan sikap Kwa Tin Siong, akan tetapi ia menggerutu kalau teringat akan Kwa Hong.

“Kui-bo…!“ makinya keras-keras. “Kuntilanak…! Cantik manis, genit dan galak. Kui-bo, Kui-bo, Kui-bo! Nah, kumaki kau sampai puas, mau apa sekarang, Kui-bo!”

Tiba-tiba dari atas puncak sebuah pohon besar terdengar suara orang perempuan tertawa mengikik, “Hi-hi-hi-hi!”

Beng San meloncat berdiri, menoleh ke kanan kiri. Disangkanya bahwa Kwa Hong datang kembali. Akan tetapi ia tidak melihat bayangan orang. Ia menjadi gemas, dikiranya Kwa Hong datang lagi dan mengganggunya atau bersembunyi.

“Kuntilanak kau! Kui-bo, perlu apa datang mengganggguku?”

Kembali terdengar suara ketawa seperti tadi, kini tepat di atas kepala Beng San. Anak itu cepat-cepat mendongak, memandang ke pepohonan di atasnya, di antara daun-daun dan cabang-cabang pohon. Akan tetapi, seekor burung pun tak tampak dan suara ketawa itu masih terdengar di situ.

Tiba-tiba suara itu pindah ke lain pohon, juga terdengar di puncak sambung menyambung, “Hi-hi-hi-hi!”

Beng San adalah seorang anak pemberani. Akan tetapi setidaknya dia pernah tinggal di kelenteng dan pernah mendengar cerita-cerita tahyul dari beberapa orang hwesio, maka sekarang ia mulai merasa bulu tengkuknya meremang. Betapa pun juga, ia mengeraskan hatinya. Masa di siang hari terang benderang ada setan? Kata seorang hwesio, kuntilanak hanya muncul di waktu malam!

“Hi-hi-hi-hi-hi!”

Dan kini Beng San benar-benar tersentak kaget karena tiba-tiba saja di depannya berdiri seorang perempuan yang cantik. Wanita ini tertawa-tawa, nampak giginya yang putih rapi. Pakaiannya seperti pakaian gambar dewi di tembok kelenteng, serba sutera dan indah. Ia memegang sebuah sapu tangan sutera yang panjang. Mukanya manis dan matanya liar galak serta mengandung sinar yang aneh menyeramkan, seperti bukan mata orang yang sehat otaknya. Inikah kuntilanak?

Wanita itu tertawa-tawa lagi, kemudian bertanya. “Anak bagus, kau suka kepada Kui-bo (kuntilanak)? Betulkah katamu tadi bahwa Kui-bo cantik manis, genit dan galak?”

Suara wanita itu halus, tapi matanya betul-betul menyeramkan, membuat Beng San makin ketakutan. Anak ini memberanikan hatinya dan bertanya.

“Kau… kau siapakah...?”

“He-he-he, anak bagus, dari tadi kau menyebut-nyebut Kui-bo. Akulah Kui-bo dan namaku ini.” Wanita itu seperti seorang tukang sulap tahu-tahu sudah memegang setangkai bunga hitam di tangannya.

“Namamu… kembang hitam itu…?”

Beng San melongo melihat wanita itu menancapkan tangkai bunga itu pada rambutnya. Karena bunga itu hitam dan rambutnya juga hitam, maka hiasan rambut ini tidak begitu kentara.

“Ya, akulah Hek-hwa Kui-bo (Kuntilanak Bunga Hitam). Kau bilang dia si gadis cilik yang mungil itu seperti aku ? Hi-hi-hi-hi, kau baik sekali, anak bagus...” Wanita itu tertawa-tawa lagi, nampaknya girang sekali.

Sebaliknya Beng San terkejut. Bagaimana wanita ini bisa mengetahui semua ucapannya kepada Kwa Hong?

“Aku tidak percaya,” katanya. “Menurut kata orang, kuntilanak itu biar pun cantik tapi suka makan...” sampai di sini Beng San menjadi pucat.

Mengapa ia begini goblok menyebut-nyebut tentang itu? Bagaimana kalau ini kuntilanak tulen dan dagingnya akan dimakan?

“Tepat sekali, memang aku suka makan daging mentah, terutama daging ular...”

Sapu tangan sutera yang panjang itu lalu dikebutkan dan... ujung sapu tangan itu sudah menarik keluar sepotong daging dari tubuh ular, dan langsung potongan daging ini ditarik dan diterima oleh mulutnya yang berbibir merah, kemudian dikunyahnya dengan enak dan dimakan! Beng San sampai melotot ngeri menyaksikan wanita itu makan daging ular yang masih mentah, bahkan masih ada darahnya.

“Kau percaya sekarang? Aku Hek-hwa Kui-bo, sama cantik dengan anak perempuan tadi, bukan? sama baiknya...”

Beng San teringat akan Kwa Hong dan mulutnya cemberut. Anak perempuan itu tadi telah menghinanya.

“Kalau sama dengan dia aku tak suka,” katanya setengah melamun, “Anak itu galak dan menghinaku. Kalau kau sama dengan dia, pergilah saja jangan dekat denganku.”

Sejenak wanita itu tertegun. Apa yang keluar dari mulut anak ini adalah kata-kata baru baginya, kata-kata yang tidak biasa ia dengar. Biasanya setiap orang tidak ada yang bersikap kasar, apa lagi berkata kasar kepadanya, semua selalu bermuka-muka, selalu bermanis-manis. Dan anak ini berani mengusirnya! Hal ini menggirangkan hatinya, dan ia tertawa-tawa lagi.

“Kau dihina oleh anak itu? Biar kubawa dia ke sini agar kau boleh membalasnya!” tiba-tiba tubuh wanita itu lenyap dari situ. Entah bagaimana caranya, tidak terlihat oleh Beng San.

Beng San semakin ketakutan, bulu tengkuknya berdiri semua. Sekarang dia baru mau percaya bahwa yang dihadapinya tadi betul-betul seekor siluman kuntilanak.

“Aduh, celaka... jangan-jangan dia kembali...,“ demikian dia berkata seorang diri.

Rasa ketakutan ini membuat pengaruh racun hijau dan hawa Im di tubuhnya meningkat, membuat dia menjadi kedinginan dan kehijauan mukanya. Rasa takut membuat Beng San segera lari tunggang langgang meninggalkan tempat itu. Akan tetapi ke manakah ia harus pergi menyembunyikan diri? Hutan itu besar sekali, di mana-mana pohon belaka. Ia tidak tahu ke mana jalan keluar. Tidak lama kemudian selagi berlari-lari, kembali ia mendengar suara ketawa yang tadi.

“Hi-hi-hi-hi-hi!”

Beng San menelusup ke dalam semak-semak, bersembunyi. Akan tetapi percuma saja, tahu-tahu wanita yang tadi sudah berada di depan semak-semak dan berkata,

“Anak bagus, hayo keluar. Ini orang yang menghinamu sudah kubawa ke sini.”

Beng San merangkak keluar dan... ia melihat Kwa Hong sudah berada di situ.

Anak perempuan itu kebingungan, kini memandang wanita tadi dan berkata gugup, “Ba… bagaimana kau bisa membawaku ke sini?”

Wanita itu hanya tertawa, mengelus pipi Kwa Hong yang halus kemerahan. “Kau cantik, aku juga sama dengan kau, kata anak bagus itu...”

Kwa Hong marah. Tadi ia sedang naik kuda bersama ayahnya dengan cepat. Tahu-tahu ada bayangan berkelebat, terdengar ayahnya berteriak dan ia merasa matanya pedas dan tahu-tahu sekarang ia sudah berada di dalam hutan berhadapan dengan seorang wanita cantik bersama Beng San.

Mengira bahwa tentu wanita ini guru Beng San yang hendak menuntut balas, Kwa Hong menunjukkan keberaniannya. Cepat bagaikan kilat tangannya yang kecil sudah mencabut pedangnya dan menusuk ke arah dada wanita itu! Anehnya, yang ditusuk tidak bergerak sedikit pun juga, hanya memandang sambil tersenyum-senyum.

“Krakkk!”

Tiba-tiba pedang di tangan Kwa Hong itu patah menjadi dua dan gadis kecil itu sendiri melepaskan gagang pedang karena merasa telapak tangannya serasa hendak pecah. Ia meloncat mundur dan memandang dengan mata terbelalak. Ia tadi melihat betul bahwa pedangnya belum juga menyentuh tubuh perempuan itu, lalu kenapa tiba-tiba bisa patah sendiri?

“Kuntilanak dia, jangan dilawan, kau takkan menang melawan Kui-bo!” kata Beng San.

Kwa Hong marah bukan main. Ia mengira bahwa Beng San bicara kepada wanita itu dan memaki dia sebagai kuntilanak lagi.

“Anak jembel! Kau mendatangkan siluman untuk membalas!” bentaknya.

Pada saat itu terdengar angin bertiup dan tubuh Kwa Tin Siong berkelebat. Orang gagah ini memegang pedang telanjang di tangannya. Wajahnya yang muram nampak semakin muram dan penuh kekhawatiran. Ia bernapas lega melihat anaknya masih selamat di situ, lalu ia memandang sekilas ke arah Beng San, baru kemudian ia memperhatikan wanita itu.

Ia melihat seorang wanita cantik, sepasang matanya liar dan aneh, tangan kirinya sedang bermain-main dengan sehelai sapu tangan sutera beraneka warna, indah serta panjang. Melihat sinar mata wanita ini, diam-diam Kwa Tin Siong terkejut sekali. Bukan mata orang biasa.

Ia berlaku hati-hati, sekali lagi melirik ke arah Kwa Hong untuk melihat keadaan anaknya. Setelah mendapat keyakinan bahwa anaknya tidak terluka hanya agak takut-takut, ia lalu menjura kepada perempuan itu.

“Toanio (nyonya) dengan aku Kwa Tin Siong tidak pernah saling mengenal dan karenanya tidak ada permusuhan sesuatu, maka mohon tanya, ada maksud apa Toanio membawa anakku sampai ke sini?” Kwa Tin Siong bersikap hormat sekali karena dari cara nyonya ini tadi merampas anaknya tanpa ia dapat berdaya sama sekali sudah menunjukkan bahwa ia berhadapan dengan seorang yang memiliki kepandaian luar biasa sekali.

Wanita itu tersenyum mengejek, memandang tak acuh. Ia tidak menjawab, bahkan lalu berkata kepada Beng San. “Kau tadi dihina hayo balas!”

Akan tetapi mana Beng San mau membalas? Ia memang tidak merasa sakit hati kepada ayah dan anak itu. Apa lagi Kwa Tin Siong sangat baik kepadanya, sedangkan terhadap Kwa Hong dia hanya mendongkol saja. Maka dia menggeleng kepalanya tanpa berkata sesuatu.

Kwa Tin Siong mendongkol juga melihat lagak wanita ini yang seakan sama sekali tidak mempedulikannya, jelas-jelas amat memandang rendah. Maka ia kembali berkata dengan hormat, “Toanio, aku Kwa Tin Siong tidak mempunyai permusuhan, juga Hoa-san-pai tak mempunyai permusuhan.”

Kwa Tin Siong sengaja menyebut nama Hoa-san-pai agar supaya perempuan ini tidak lagi memandang rendah kepadanya dan mau bersikap selayaknya orang kang-ouw berurusan dengan sesama orang kang-ouw.

“Tosu bau Lian Bu tak kenal mampus, tidak mampu mengajar anak muridnya.” Wanita itu bicara seperti kepada dirinya sendiri, akan tetapi cukup membuat Kwa Tin Siong bangkit kemarahannya.

Lian Bu Tojin adalah gurunya, juga adalah ketua Hoa-san-pai, seorang ciang-bunjin (ketua partai) yang amat dihormati seluruh orang kang-ouw. Mana bisa perempuan ini menyebut namanya begitu saja ditambah sebutan tosu bau segala? Pedang di tangannya gemetar.

Kwa Hong yang mengenal sikap ayahnya yang marah ini tiba-tiba saja memperingatkan. “Ayah, tadi aku tusuk dia tapi pedangku patah sebelum menyentuhnya!”

Kwa Tin Siong kaget sekali. Ia tidak kaget karena pedang anaknya patah. Ia tahu bahwa kepandaian anaknya belum seberapa, tentu saja kalau melawan seorang tokoh pandai tak akan ada artinya. Ia kaget akibat mendengar pengakuan anaknya yang sudah menyerang wanita ini.

“Hong-ji, jangan kurang ajar kau. Mari sini!” Ia menyuruh anaknya mendekatinya supaya lebih mudah melindungi kalau sampai terjadi pertempuran.

Akan tetapi, baru saja Kwa Hong hendak bergerak mendekati ayahnya, tampak wanita itu menggerakkan sapu tangan suteranya ke arah Kwa Hong yang segera berdiri diam tak bergerak seperti patung.

Hampir Kwa Tin Siong tak dapat mempercayai matanya sendiri. Ujung sapu tangan yang halus itu tampaknya tidak mengenai tubuh anaknya, tetapi... nyatanya anaknya telah kena ditotok jalan darahnya!

“Hi-hi-hi-hi-hi... Hoa-san-pai...” Wanita itu tertawa mengejek.

Sesabar-sabarnya manusia, kalau anaknya diganggu dan nama partainya diejek seperti itu, pasti tak akan dapat menahan juga. Kwa Tin Siong lalu berseru. “Manusia sombong, bersiaplah kau menghadapi pedangku!”

Sebagai seorang laki-laki gagah tentu saja ia masih menahan diri, tidak mau menyerang seorang wanita yang hanya memegang sehelai sapu tangan.

Akan tetapi wanita itu menjawab halus. “Pedangmu yang buruk dan ilmu silat Hoa-san-pai yang rendah mau bisa apakah terhadapku?”

“Hemm, sombong amat. Kalau begitu lihat pedangku!”

Kwa Tin Siong memutar pedangnya dan langsung menyerang dengan gerak tipu yang lihai dari Hoa-san Kiam-hoat, yaitu gerakan Tian-mo Po-in (Payung Kilat Sapu Awan). Pedangnya berputar cepat sampai merupakan payung yang berkilauan dan berkelebatan menyambar ke arah wanita itu.

“Hi-hi-hi-hi-hi, kiam-hoat (ilmu pedang) buruk!” Wanita itu dengan mudahnya memiringkan tubuh sambil menundukkan kepala untuk menghindari sabetan pedang.

Tapi Kwa Tin Siong adalah seorang jago tangguh dari Hoa-san-pai. Gerakan-gerakannya amat mahir, sudah masak dan cepat sekali. Melihat bahwa serangan pertamanya takkan berhasil, ia cepat sekali merubah gerakannya tanpa menarik kembali pedangnya.

Kini pedangnya meluncur dengan gerakan yang disebut Kwan-kong Sia-ciok (Kwan Kong Memanah Batu). Cepat sekali pedangnya sudah meluncur menusuk ke arah ulu hati sang lawan.

Kwa Tin Siong sudah mulai merasa kaget dan menyesal melihat agaknya lawannya tidak mampu mengelak. Bukan maksudnya untuk membunuh orang, maka gerakannya ia tahan dan perlambat sedapatnya.

Akan tetapi sebelum ujung pedang itu menyentuh lawan, tepat seperti yang dikatakan oleh Kwa Hong tadi, tiba-tiba menyambar sinar terang dari sapu tangan itu menyambar ke arah pedang dan tangan.

“Krakkk!”

Semacam tenaga mukjijat menghantam patah pedang di tangan Kwa Tin Siong. Namun orang she Kwa ini mempertahankan getaran hebat, dia tidak mau melepaskan pedangnya yang buntung. Akibatnya ia terpental mundur lima langkah dan muntahkan darah segar.

“Hi-hi-hi-hi-hi..., Hoa-san-pai... belum kubalas menyerang kau sudah mundur, orang she Kwa. Sekarang terimalah seranganku!”

Wanita itu melangkah maju dan menggerakkan sapu tangannya. Kwa Tin Siong merasa bahwa ia berhadapan dengan orang yang sakti luar biasa atau sebangsa siluman, maka dia menerima nasib, tahu bahwa ia tak akan kuat melawan.

“Hek-hwa Kui-bo, jangan ganggu mereka!” mendadak Beng San melompat dan menarik pakaian belakang wanita itu.

Hek-hwa Kui-bo menoleh. Ia tersenyum dan mengejek, “Mereka itu apamu sih, kau bela mati-matian.”

“Jangan bunuh, jangan ganggu... kalau tidak, aku takkan suka lagi kepadamu!”

Ancaman ini agaknya berpengaruh juga, buktinya wanita itu menurunkan sapu tangannya. Yang kaget setengah mati adalah Kwa Tin Siong ketika dia mendengar disebutnya nama Hek-hwa Kui-bo oleh Beng San tadi. Hek-hwa Kui-bo merupakan nama seorang di antara empat orang tokoh terbesar di dunia persilatan!

Menurut cerita gurunya, yang bernama Hek-hwa Kui-bo ini adalah seorang wanita yang cantik luar biasa dan usianya sudah lima puluh tahun lebih. Akan tetapi wanita ini, melihat bentuk tubuh dan wajahnya, kiranya tak akan lebih dari tiga puluh tahun! Ia memandang lebih tegas dan melihat setangkai bunga hitam yang tadi tidak dia lihat tertancap di rambut kepala wanita itu!

“Jangan bunuh, jangan bunuh...!” Hek-hwa Kui-bo mengulang. “Ahh, anak bagus, lain kali mereka mungkin yang akan mengganggu dan membunuhmu. Hayo ikut!”

Mendadak wanita itu menggerakkan sapu tangannya yang meluncur ke arah Beng San. Tahu-tahu ujung sapu tangan sudah melibat pergelangan tangan anak itu dan Beng San merasa tubuhnya melayang di udara. Ia meramkan matanya dan mendengar suara angin mendesir-desir di pinggir kedua telinganya…..

****

Kwa Tin Siong menarik napas panjang saat melihat perempuan itu berkelebat pergi sambil membawa Beng San, lalu ia mulai menyalurkan pernapasan untuk memulihkan kekuatan dirinya. Baiknya tadi ia mengurangi tenaga tusukannya. Apa bila dilakukan dengan sekuat tenaga, tentu sekarang dia sudah menggeletak dengan jantung putus! Setelah lukanya yang tidak parah di dalam dada itu mendingan, barulah dia berdiri dan membuka totokan pada diri anaknya.

“Ayah, siapakah perempuan siluman itu?”

“Hushhh, jangan kau sombong, Hong-ji. Dia adalah seorang tokoh kang-ouw yang malah lebih tinggi kedudukannya dari pada sukong-mu (kakek gurumu). Hayo kita melanjutkan perjalanan dan jangan banyak bertanya lagi.”

Pendekar yang amat gagah dan jarang menemui tandingan ini segera mengajak anaknya pergi, nampaknya dia gelisah sekali. Memang dia merasa gelisah dan juga aneh. Kenapa seorang tokoh seperti Hek-hwa Kui-bo yang sudah bertahun-tahun tidak pernah muncul di dunia kang-ouw itu sekarang tiba-tiba turun gunung dan mengganggunya? Ia harus cepat-cepat kembali ke Hoa-san-pai dan menceritakan hal ini kepada suhu-nya.

Pada jaman itu, pemerintahan pusat yang dipegang oleh kerajaan Goan (Mongol) sedang dikacau oleh pelbagai pemberontakan rakyat yang sudah tidak kuat lagi atas penindasan penjajah Mongol. Di mana-mana

muncul perkumpulan rahasia yang menghimpun banyak tenaga untuk melakukan pemberontakan dan rongrongan terhadap pemerintah penjajah. Di antara puluhan macam perkumpulan rahasia ini, murid-murid Hoa-san-pai termasuk pula anggota sebuah perkumpulan yang terbesar, yaitu Pek-lian-pai (perkumpulan Teratai Putih) yang tujuannya merobohkan pemerintah Mongol.

Kwa Tin Siong yang mempelopori kegiatan adik-adik seperguruannya, ketika itu sedang pergi mencari sute-sute dan sumoi-sumoi-nya yang berpencaran di mana-mana. Bahkan dia sedang mencari dan mengumpulkan tiga orang adik seperguruannya karena Hoa-san Sie-eng (Empat Pendekar Hoa-san) harus berkumpul di Hoa-san untuk membicarakan soal pemasukan menjadi anggota perkumpulan anti penjajah ini.

Saat tiba di hutan dan mengalami peristiwa hebat ini, Kwa Tin Siong baru saja pulang dari Kwi-nam-hu bertemu dengan sute-nya, Thio Wan It, yang sudah berjanji akan menghadap ke Hoa-san bulan depan tanggal lima. Juga dia sudah bertemu dengan Toat-beng-kiam Kui Teng, sute-nya yang ketiga, dan sudah mendapat janji pula. Kini ia sedang menuju ke arah dusun Lam-bi-chung, tempat tinggal orang tua sumoi-nya (adik seperguruan), yaitu Kiam-eng-cu Liem Sian Hwa.

Setelah mengalami peristiwa hebat ini, Kwa Tin Siong mempercepat perjalanannya untuk segera kembali ke Hoa-san setelah memberi tahu sumoi-nya tentang pertemuan Hoa-san Sie-eng di Hoa-san.

Dalam waktu tiga hari saja Kwa Tin Siong dan anak perempuannya telah sampai di dusun Lam-bi-chung. Namun apa yang mereka dapati di dusun tempat tinggal jago keempat dari Hoa-san Sie-eng ini? Mereka dapatkan Liem Sian Hwa sedang berkabung atas kematian ayahnya yang dibunuh orang satu minggu yang lalu. Begitu melihat kedatangan Kwa Tin Siong, gadis itu segera menubruk dan berlutut di depan twa-suheng (kakak seperguruan tertua) ini dan menangis tersedu-sedu.

Seperti sudah disebutkan di bagian depan, Kwa Tin Siong merupakan jago pertama dari empat Hoa-san Sie-eng yang selama ini telah mengharumkan nama Hoa-san-pai sebagai pendekar-pendekar budiman.

Liem Sian Hwa adalah tokoh keempat dan yang termuda. Akan tetapi biar pun ia termuda, baru dua puluh tahun usianya dan satu-satu wanita di antara empat pendekar Hoa-san-pai itu, kepandaiannya hanya kalah setingkat oleh twa-suheng-nya ini. Ia seorang gadis yang cantik, manis, dan sederhana sekali. Maklumlah, karena Sian Hwa adalah anak seorang miskin.

Ayahnya, Liem Ta, juga seorang guru silat yang semenjak mudanya menjadi penjual obat keliling sambil mendemontrasikan ilmu silatnya hanya untuk menarik perhatian pembeli. Ilmu silatnya adalah warisan dari ilmu silat Siauw-lim, akan tetapi tidak begitu tinggi, hanya sekedar untuk ilmu pembela diri belaka.

Bertahun-tahun Sian Hwa tinggal di Hoa-san setelah ia diantar oleh ayahnya dan diterima menjadi murid oleh ketua Hoa-san-pai, Lian Bu Tojin yang melihat bahwa memang anak perempuan itu bertulang baik sekali, bersemangat dan cerdik. Ayahnya tetap berkeliling obat karena sudah menjadi kebiasaan seorang yang suka merantau, tentu takkan senang kalau harus berdiam di suatu tempat.

Memang benar bahwa Liem Ta sudah memiliki sebuah rumah kecil di dusun Lam-bi-chung tempat kelahiran Sian Hwa. Namun, karena isteri Liem Ta sudah lama meninggal, ia tidak tahan hidup seorang diri dan sering kali melakukan perjalanan merantau.

Ketika Sian Hwa berusia lima belas tahun, datanglah ketua Kun-lun-pai, yaitu Pek Gan Siansu, berkunjung ke Hoa-san bersama muridnya yang bernama Kwee Sin, yang pada waktu itu berusia tujuh belas tahun. Pertemuan antara dua orang ketua ini menghasilkan ikatan jodoh antara Sian Hwa dan Kwee Sin yang sudah yatim piatu. Tentu saja Liem Ta diberi tahu dan duda perantau ini setelah melihat Kwee Sin yang tampan dan gagah, apa lagi anak murid Kun-lun-pai, segera memberi persetujuannya.

Lima tahun kemudian mereka sudah tamat belajar. Sian Hwa menjadi seorang pendekar wanita yang gagah, menjadi orang termuda dari Hoa-san Sie-eng yang terkenal di seluruh dunia kang-ouw. Ada pun Kwee Sin juga menjadi seorang jago muda Kun-lun-pai yang tak kalah tersohornya. Ia adalah orang termuda pula dari Kun-lun Sam-hengte (Tiga Saudara dari Kun-lun), yaitu bersama dua orang suheng-nya yang bernama Bun Si Teng dan Bu Si Liong.

Demikianlah sepintas lalu keadaan Sian Hwa. Dan sebagai pendekar-pendekar gagah, baik Sian Hwa mau pun Kwee Sin tidak tergesa-gesa melangsungkan pernikahan, malah kedua tunangan ini bertemu muka pun jarang sekali. Walau pun keduanya bertemu muka mungkin setengah tahun sekali, jalinan cinta kasih di antara mereka makin erat.

Pada waktu cerita ini terjadi, Liem Sian Hwa sudah kembali ke rumahnya di Lam-bi-chung, sedangkan Kwee Sin seperti biasanya sedang pergi merantau sebagai seorang pendekar muda yang memiliki cita-cita melepaskan tanah air dan bangsa dari penindasan penjajah Mongol.

Pada suatu hari Liem Ta pulang dari merantaunya. Sekali ini dia tidak pergi terlalu jauh, maka dalam waktu setengah bulan dia sudah pulang. Begitu datang ke rumah, dia sudah marah-marah dan memanggil Sian Hwa.

Gadis ini segera menghampiri ayahnya yang nampak tidak senang dan marah-marah itu, penuh keheranan karena biasanya ayahnya sangat sayang kepadanya dan tidak pernah marah-marah seperti itu.

“Sian Hwa, mulai sekarang hubunganmu dengan manusia she Kwee itu putus saja sampai di sini! Biar besok aku pergi naik Hoa-san untuk memberi tahu gurumu. Pertunanganmu dengan manusia she Kwee itu harus putus!”

Kalau ada halilintar menyambarnya di saat itu, kiranya Sian Hwa tak akan sekaget ketika mendengar perkataan ayahnya ini. Kedua pipinya yang biasanya kemerahan itu tiba-tiba menjadi pucat. Akan tetapi sebagai seorang pendekar wanita yang gagah ia bersikap tenang ketika bertanya,

“Apakah sebabnya ayah menjadi marah-marah seperti ini? Tentu sudah terjadi sesuatu yang membuat ayah menjadi marah.”

“Terjadi sesuatu?” Liem Ta membentak. “Sudah terlalu lama terjadinya, sudah terlalu lama orang itu menipu kita, menipumu! Pantas saja sampai sekarang belum juga ada ketentuan tentang hari baikmu. Huh, kiranya manusia itu bermain gila!”

Mulai khawatir hati Sian Hwa, sepasang alisnya yang hitam bergerak-gerak.

“Ayah, apakah sebenarnya yang telah terjadi?” Hatinya benar-benar mulai merasa tidak enak karena ia sudah bisa menduga bahwa pasti terjadi sesuatu dengan diri tunangannya, Kwee Sin.

“Manusia she Kwee itu ternyata bukan orang baik-baik, Sian Hwa. Biar pun dia itu murid Kun-lun-pai, biar pun dia seorang di antara Kun-lun Sam-hengte namun sekarang ia telah tersesat. Dia bergulung-gulung dengan seorang wanita jahat, kalau tidak salah wanita itu seorang dari perkumpulan Ngo-lian-kauw yang terpimpin iblis. Mataku sendiri melihat dia bermain gila secara tak tahu malu dengan wanita genit dan cabul itu. Sudahlah, pendek kata aku tidak rela anakku menjadi isteri seorang laki-laki yang bergulung-gulung dengan wanita cabul!”

Dapat dibayangkan betapa kaget dan sedihnya hati Sian Hwa. Akan tetapi ia masih tetap menahan-nahan perasaan dan bertanya sambil lalu, “Aneh sekali mengapa orang bisa begitu tak tahu malu, ayah? Di manakah ayah melihatnya... ehhh, mereka itu?”

“Di mana lagi kalau tidak di Telaga Pok-yang! Mereka bermain perahu, bernyanyi-nyanyi, minum-minum, uhhh... pendeknya, terlalu!”

Ayah ini menyumpah-nyumpah dan kembali menyatakan besok akan berangkat naik ke Hoa-san untuk meminta ketua Hoa-san membatalkan perjodohan Sian Hwa dengan Kwee Sin. Akan tetapi pada keesokan harinya, Liem Ta membatalkan kepergiannya ke Hoa-san karena melihat bahwa anak gadisnya telah pergi secara diam-diam malam hari itu.

“Ahhh…” pikirnya dengan hati duka, “kasihan kau, Sian Hwa, kau tentu pergi menyusul ke Pok-yang untuk menyaksikan dengan mata kepala sendiri. Lebih baik lagi, lebih baik kau menyaksikan sendiri agar tidak penasaran hatimu...”

Dugaan Liem Ta memang benar. Karena tak dapat lagi menahan panasnya hati, gadis itu malam-malam pergi dari rumahnya menuju ke Telaga Pok-yang yang letaknya tak berapa jauh dari dusunnya, hanya perjalanan tiga hari.

Akan tetapi ketika ia sampai di telaga itu, tidak terdapat tunangannya itu di antara sekian banyaknya para pelancong. Ia bertanya ke sana kemari dan selagi ia mencari keterangan, tiba-tiba seorang tukang perahu yang berkumis panjang mendekatinya.

“Nona hendak mencari siapakah?”

Sian Hwa berterus terang. “Aku mencari seorang teman, wanita cantik yang berpesiar di sini bersama seorang pemuda yang...” ia tak sudi menyebut tampan dan menambahkan, “…yang mukanya putih...”

Tiba-tiba tukang perahu itu nampak sungguh-sungguh dan berkata perlahan-lahan,

“Apakah wanitanya itu seorang anggota Pek-lian-pai (Partai Teratai putih)...?”

Sian Hwa terkejut. Pada masa itu, di mana negara sedang kacau dan banyak muncul perkumpulan-perkumpulan rahasia bertujuan merobohkan pemerintah, nama Pek-lian-pai amat terkenal sebagai perkumpulan besar yang berpengaruh. Sebagai seorang pendekar tentu saja Sian Hwa menaruh simpati terhadap perkumpulan Pek-lian-pai ini, maka dapat dibayangkan betapa kagetnya mendengar pertanyaan si tukang perahu.

“Hemmm...,” ia meragu, “mungkin demikian. Apakah kau melihat mereka?”

“Yang laki-laki muda tampan bermuka putih, menggantung pedang di punggung seperti Nona sekarang ini, bukan?”

“Ya...ya...”

Tukang perahu itu tertawa. “Ahhh, pengantin baru seperti mereka itu ke mana lagi kalau tidak berpesiar ke tempat-tempat indah? Kebetulan sekali ketika mereka berpesiar di sini, mereka selalu menggunakan perahuku, Nona. Ahhh, benar-benar pasangan yang cocok, mesra dan saling mencinta...”

“Ngaco!” Sian Hwa membentak marah hingga tukang perahu itu nampak amat ketakutan. “Katakan saja, di mana mereka berada?”

“Nona yang memakai teratai putih di rambutnya itu... dan pemuda tampan itu… kemarin sudah pergi dari sini. Menurut yang kudengar dari percakapan mereka, si pemuda hendak mengajak nona itu pergi ke dusun Lam-bi-chung... dan...”

Sian Hwa tidak melanjutkan pendengarannya, ia berkelebat pergi dan lari cepat menyusul, kembali ke Lam-bi-chung lagi. Ia tidak melihat betapa seperginya, tukang perahu berkumis panjang itu tertawa mengejek.

Alangkah mengkalnya hati Sian Hwa ketika ia tak dapat menyusul dua orang itu. Buktinya, sesudah ia sampai di dusun Lam-bi-chung, ia tidak melihat dua orang itu.

Dan dapat dibayangkan betapa marah dan kagetnya ketika ia melihat ayahnya telah rebah dengan luka-luka parah pada tubuhnya! Ia datang tepat di pagi hari dan ternyata ayahnya malam tadi diserang orang.

“Siapakah yang menyerangnya, sumoi? Dan apakah... apakah ayahmu meninggal akibat penyerangan itu?” tanya Kwa Tin Siong yang sejak tadi mendengarkan penuturan adik seperguruannya itu dengan sabar. Kwa Hong dia suruh main di luar rumah karena dia merasa kurang baik jika anak-anak mendengarkan urusan besar.

Sian Hwa menyusuti air matanya. “Ayah hanya dapat bertahan sehari saja, twa-suheng. Luka-lukanya berat dan... dan itulah yang membuat hatiku amat sakit. Ayah menderita tiga macam luka, yang pertama adalah tusukan pedang dekat leher, kedua adalah luka karena sebatang paku berkepala bunga teratai putih...”

“Hemmm, Pek-lian-ting (Paku Teratai Putih)...,” diam-diam Kwa Tin Siong terheran-heran karena itulah paku tanda rahasia anggota perkumpulan Pek-lian-pai!

“Dan luka yang ketiga?”

Tiba-tiba wajah Sian Hwa pucat sekali. “Yang ketiga adalah akibat pukulan Pek-lek-jiu... dari Kun-lun-pai...”

Kwa Tin Siong hampir melompat saking kagetnya. “Apa...?!”

Sian Hwa berkata dengan sungguh-sungguh. “Aku sudah memeriksa dengan teliti sekali, suheng. Tentu kau masih ingat, dulu suhu pernah menuturkan secara jelas sekali tentang Pek-lek-jiu Kun-lun-pai itu, termasuk tanda-tanda bekas pukulannya. Aku merasa yakin bahwa dada ayah telah dipukul orang dengan ilmu pukulan Pek-lek-jiu (Pukulan Geledek) dari Kun-lun-pai…”

“Dan murid Kun-lun-pai yang paling pandai menggunakan Pek-lek-jiu adalah... Kwee Sin!” kata jago pertama dari Hoa-san Sieeng ini sambil merenung.

“Betul, twa-suheng.” Liem Sian Hwa menangis lagi. “Aku harus membalas dendam…! Si keparat she Kwee, kalau belum membalas kekejamanmu, aku Liem Sian Hwa takkan mau sudah...”

“Husshhh, nanti dulu, sumoi. Kau tenanglah. Tak baik bila menjatuhkan dakwaan kepada seseorang tanpa ada bukti. Apa lagi saudara Kwee Sin sepanjang pendengaranku adalah seorang gagah. Sebagai seorang termuda dari Kun-lun Sam-hengte, agaknya tak masuk akal kalau dia melakukan pembunuhan ini. Andai kata buktinya kuat, habis apa alasannya dia mau melakukan hal ini?”

“Twa-suheng masa masih tidak dapat menduganya? Dia... manusia she Kwee keparat itu, setelah terlihat oleh ayah di Telaga Pok-yang, agaknya merasa malu dan takut apa bila rahasianya disiar-siarkan oleh ayah. Dia bersama... siluman dari Pek-lian-pai itu… tentu mengejar ke sini dan membunuh ayah...”

“Kenapa begitu yakin?”

“Ayah sendiri yang mengatakan demikian, twa-suheng. Ayah masih dapat menceritakan hal ini, meski amat sukar dia bicara.” Sian Hwa menghapus air matanya yang bercucuran deras ketika ia bicara tentang ayahnya.

“Menurut ayah, malam itu ayah terkejut dan terbangun dari tidur karena suara keras pada jendela. Begitu ayah melompat turun, dia roboh karena tusukan pedang yang mengarah lehernya, dan masih menyerempet ketika dielakkan oleh ayah. Kemudian ia terpukul pada dadanya, keras sekali membuat ayah hampir pingsan. Sebelum pingsan ayah mendengar suara ketawa seorang wanita dari luar jendela, kemudian terasa sakit pada pinggangnya akibat tertusuk paku itu. Ayah masih sempat mendengar kata-kata seorang laki-laki yang mengatakan bahwa ayah tak boleh sekali-sekali menghina seorang jagoan Kun-lun! Malah ayah mendengar pula ejekan wanita itu yang menyatakan bahwa partai Pek-lian-pai tidak mau mengampuni orang-orang yang sombong.”

Kwa Tin Siong makin terheran-heran. Bagaimana mungkin Kwee Sin melakukan hal yang securang itu? Apa lagi dia, wanita yang katanya ialah anggota Pek-lian-pai yang tersohor sebagai perkumpulan orang-orang gagah, patriot-patriot bangsa! Bahkan kini dia sendiri mencari tiga orang adik seperguruannya untuk diajak berunding tentang memasuki partai itu dan membantu perjuangan.

“Apakah ayahmu melihat pula laki-laki dan wanita itu?” desaknya.

“Tidak, twa-suheng. Kamar ayah gelap sekali, tidak ada penerangan sama sekali. Hal ini pun menunjukkan bahwa kedua orang yang datang menyerang ayah itu berkepandaian amat tinggi, dapat menyerang di tempat gelap secara tepat.”

“Apakah ayahmu mengenal suara saudara Kwee Sin?”

“Tentu tidak, suheng. Jarang sekali ayah bertemu dengan dia. Ahh, twa-suheng, mengapa kau masih ragu-ragu? Tak bisa salah lagi bahwa anjing Kwee Sin itulah yang membunuh ayah, dibantu seorang siluman dari Pek-lian-pai. Twa-suheng, hanya para suhenglah yang sekiranya dapat membantu Siauw-moi untuk menuntut balas atas kematian ayah secara penasaran ini...”

“Siapakah orangnya yang tidak akan ragu-ragu, sumoi. Dua hal yang amat berlawanan antara dugaan dan pendengaran. Seorang jago muda Kun-lun... dan seorang lagi anggota Pek-lian-pai... ahhh, apa bila bukan kau yang tertimpa hal ini, agaknya sukar untuk dapat kupercaya...”

Tiba-tiba mereka dikejutkan suara jeritan di luar rumah. “Tidak...! Pergi...!”

Itulah suara Kwa Hong!

Kwa Tin Siong mencelat dari kursinya keluar pintu, diikuti Sian Hwa yang juga meloncat dengan amat lincahnya. Seperti terbang melayang keduanya meloncat keluar dan melihat sebuah Pek-lian-ting (paku teratai putih) seperti yang dipergunakan orang untuk melukai ayah Sian Hwa sudah tertancap pada daun pintu depan!

Kwa Hong sudah tidak tampak lagi di situ. Hanya terdengar derap kaki kuda berlari cepat menjauhi tempat itu.

“Cepat, twa-suheng, kejar...!”

Kwa Tin Siong melompat ke atas kudanya dan Sian Hwa berlari-lari menuju ke halaman belakang rumahnya untuk mengambil kudanya pula. Pada lain saat kedua kakak beradik seperguruan ini sudah melakukan pengejaran. Sebentar saja Kwa Tin Siong tersusul oleh kuda tunggangan Sian Hwa, seekor kuda tunggang yang amat baik dan pilihan.

Dua orang pendekar ini adalah jago tertua dan termuda dari Hoa-san Sie-eng. Selain ilmu silat mereka yang tinggi, juga dalam hal menunggang kuda mereka adalah ahli-ahli yang jarang bandingannya. Apa lagi Sian Hwa yang memang sejak kecil telah diajak merantau ayahnya dan semenjak kecilnya gadis ini sudah suka sekali menunggang kuda.

Sesudah melewati kurang lebih lima li, akhirnya suara derap kuda yang mereka kejar itu semakin jelas terdengar, tanda bahwa kuda itu tak jauh lagi terpisah.

“Sumoi, kau kejar terus, aku hendak mendahuluinya memotong jalan.”

Biar pun masih amat muda, baru dua puluh tahun, namun pengalaman Sian Hwa di dunia kang-ouw sudah cukup luas. Maka sedikit kata-kata twa-suheng-nya ini cukup ia ketahui maksudnya.

Ia tahu bahwa untuk menangkap seorang penculik anak-anak lebih aman menggunakan siasat, yaitu disergap dari belakang. Jika secara berterang, mungkin akan gagal karena si penculik bisa menggunakan anak yang diculik untuk mengancam. Ia hanya mengangguk.

Kwa Tin Siong lantas membedal kudanya, mengambil jalan memutar hendak memotong jalan. Baiknya ia sudah mengenal betul jalan di daerah tempat tinggal sumoi-nya ini, maka tanpa ragu-ragu, dia tahu ke mana arah jalan yang diambil oleh si penjahat di depan itu. Jalan itu menikung ke kanan dan agak memutar, maka kalau dia memotongnya melalui kebun dan hutan kecil, dia akan dapat mendahului si penjahat.

Tidak lama kemudian Sian Hwa sudah dapat melihat penculik itu. Kuda yang ditunggangi penculik itu bukan kuda baik, nampak sudah lelah sekali, apa lagi ditunggangi dua orang, biar pun salah satunya adalah anak kecil seperti Kwa Hong. Anak perempuan itu tampak lemas dan tidak bergerak atau bersuara lagi.

“Bangsat rendah, hendak lari ke mana kau!” Sian Hwa mencabut siang-kiam (sepasang pedang) tipis dan mempercepat larinya kuda.

Penculik itu, seorang laki-laki berusia kurang lebih tiga puluh tahun bertubuh kecil bermata lebar, ketika mendengar suara wanita lalu menoleh. Dia tercengang melihat bahwa yang mengejarnya hanya seorang gadis cantik yang masih sangat muda. Tiba-tiba ia menahan kudanya dan tertawa sambil mencabut goloknya.

“Aha, kiranya ada seorang nona manis ingin main-main dengan aku,” katanya dengan senyum mengejek. Suaranya menunjukkan bahwa dia seorang dari utara.

Dengan gerakan yang gesit sekali orang itu meloncat turun dari kuda setelah menurunkan Kwa Hong yang dia gulingkan ke atas tanah. Jalan darah gadis cilik itu agaknya tertotok, lemas seperti orang pingsan. Dengan tenang orang itu lalu berdiri menghadang Sian Hwa yang datang membalapkan kudanya.

“Penculik hina, hari ini pedang nonamu akan mengantar nyawamu ke neraka,” Sian Hwa berseru.

Tiba-tiba tubuhnya melayang meninggalkan punggung kudanya yang masih berlari. Bagai seekor burung walet nona ini sudah menggerakkan pedangnya dan langsung menyerang penculik itu dengan gerakan sepasang pedang yang menyambar-nyambar!

Hebat benar sepak terjang nona Liem Sian Hwa yang berjuluk Kiam-eng-cu (Bayangan pedang) ini. Tidak mengecewakan dia berjulukan demikian karena sepasang pedangnya betul-betul merupakan segunduk sinar yang menutupi tubuhnya ketika ia melompat sambil menyerang.

“Bagus...!”

Laki-laki itu mau tak mau memuji melihat ketangkasan gerakan gadis ini. Cepat-cepat dia menangkis dengan golok yang diputar seperti payung di depan tubuhnya.

“Trangg... trangg...!”

Bunga api muncrat ke sana ke mari ketika sepasang pedang itu bertemu dengan golok. Dari getaran pada tangannya maklumlah Sian Hwa bahwa lawannya ini biar pun bertubuh kecil namun bertenaga besar juga. Begitu kedua kakinya berada di tanah, nona ini lalu menggenjot tanah dan tubuhnya berkelebat ke sebelah kiri orang itu, pedangnya kembali berkelebat.

Sian Hwa sudah sengaja menggunakan ginkang-nya untuk mengalahkan lawan dengan kecepatan gerakannya. Akan tetapi siapa kira, orang ini pun ternyata cepat sekali dapat memutar tubuhnya sambil membabatkan goloknya ke pinggang Sian Hwa. Terpaksa Sian Hwa menangkis dengan pedang kirinya, sedangkan pedang kanan menusuk ke arah dada lawan dengan gerak tipu Kwan-kong Sia-ciok (Kwan Kong Memanah Batu).

Sekarang kagetlah orang itu, tidak berani lagi dia tertawa-tawa. Ternyata nona muda ini sangat hebat ilmu pedangnya. Cepat, gesit dan serangannya tidak terduga. Ia cepat-cepat menjengkangkan diri ke belakang sambil berjungkir balik kemudian menghadapi lawannya dengan hati-hati. Pertempuran seru segera terjadi.

Pada saat itu muncullah Kwa Tin Siong dari belakang pohon-pohon. Girang hati pendekar ini melihat bahwa anaknya hanya tertotok dan tidak mengalami kecelakaan. Maka dia pun cepat meloncat dan membebaskan totokan pada tubuh anaknya lebih dahulu, karena dia melihat bahwa sepasang pedang sumoi-nya ternyata dapat menahan gerakan golok yang aneh dan lihai dari penculik.

Setelah Kwa Hong dibebaskan dari totokan serta menyuruh anaknya ini duduk bersila dan mengatur napas untuk membereskan kembali jalan darahnya, Kwa Tin Siong melompat ke medan pertempuran sambil berseru,

“Sumoi serahkan penjahat ini kepadaku!”

Sebetulnya Sian Hwa tidak pernah terdesak oleh lawannya. Akan tetapi maklum betapa twa-suheng-nya marah karena orang ini telah menculik puterinya, ia meloncat keluar dan membiarkan twa-suheng-nya menghadapi penculik itu.

“Tahan, sobat!”

Kwa Tin Siong mengulurkan pedang menahan golok lawan. Dia mengerahkan tenaganya sehingga golok lawannya itu tertahan dan tak dapat bergerak lagi. Lawannya kaget sekali dan menatap tajam.

“Kau ini siapakah dan seingatku, di antara aku Kwa Tin Siong dan kau tidak pernah ada permusuhan apa-apa. Mengapa kau datang dan menculik anakku?” tanya pendekar itu yang tidak mau menurutkan nafsu amarah.

Orang itu tertawa mengejek. “Aku... aku hanya ingin menguji sampai di mana nama besar Hoa-san Sie-eng!”

Kwa Tin Siong mengeryitkan keningnya. “Kau yang sudah mengenal nama kami tentulah seorang kang-ouw. Kulihat engkau menggunakan Pek-lian-ting, apa hubunganmu dengan Pek-lian-pai? Sobat, harap engkau jangan main-main dan mengakulah terus terang, apa sebetulnya kehendakmu dan siapa namamu yang besar.”

Tiba-tiba saja terdengar orang itu bersuit keras sekali dan goloknya berkelebat menyerang Kwa Tin Siong. Tentu saja pedekar ini marah sekali. Tak pernah diduganya bahwa orang akan berlaku begini rendah, padahal dia sudah cukup bersikap jujur dan menghormat.

“Bagus, kiranya kau hanya sebangsa pengecut curang!” serunya.

Dengan sekali tangkisan dia dapat membikin golok orang itu terpental, kemudian desakan pedangnya yang sekaligus menyerang bertubi-tubi sampai empat lima jurus membuat orang itu mundur-mundur tak mampu balas menyerang.

Memang hebat ilmu pedang Kwa Tin Siong dan tidak percuma dia menjadi orang pertama dari Hoa-san Sie-eng. Gerakan-gerakannya mantap dan matang, tenaga lweekang-nya juga sudah tinggi sehingga baru belasan jurus saja si penculik itu sudah harus meloncat ke sana ke mari dan menangkis sedapatnya.

Kembali ia bersuit keras dan kali ini tiba-tiba dari arah timur hutan terdengar suitan-suitan semacam yang agaknya menjawab suitan si penculik tadi.

Mendengar ini Kwa Tin Siong berseru, “Awas, sumoi, kawanan penculik datang!”

Sian Hwa memang sudah siap. Dia menyuruh Kwa Hong bersembunyi di balik sebatang pohon besar, sedangkan ia sendiri lalu menjaga di situ dengan sepasang pedang di kedua tangan.

Terdengar seruan kesakitan dan penculik itu terhuyung ke belakang dengan pundak yang berdarah. Ternyata pundaknya sudah kena disambar pedang sehingga terbabat kulit dan dagingnya. Namun ia masih sanggup melawan sehingga Kwa Tin Siong masih belum juga dapat merobohkannya.

Pada waktu itu terdengar suara banyak orang menunggang kuda. Mereka adalah empat orang lelaki berusia kurang lebih empat puluh tahun. Gerakan mereka tangkas dan begitu sampai di situ, keempatnya lalu melompat turun dan mencabut golok mereka.

Tanpa banyak cakap lagi Sian Hwa menyambut mereka. Dua orang mengeroyoknya dan dua yang lainnya sekarang sudah membantu si penculik tadi, mengeroyok Kwa Tin Siong. Diam-diam dua orang anak murid Hoa-san-pai ini terkejut sekali. Ternyata empat orang yang baru datang ini malah memiliki kepandaian yang lebih tinggi dari pada penculik. Ilmu golok mereka adalah ilmu golok utara. Keras dan bertenaga, gerak-geriknya juga cepat.

Sian Hwa dan Tin Siong memang mewarisi Ilmu Pedang Hoa-san Kiam-hoat yang ampuh. Keduanya patut diberi julukan pendekar pedang Hoa-san dan mereka dalam pertempuran keroyokan ini telah memperlihatkan ketangkasan.

Akan tetapi, lawan-lawan mereka yang mengeroyok juga bukan sembarangan orang, tapi memiliki kelihaian yang tingkatnya dengan mereka hanya kalah sedikit. Namun, dengan pertempuran secara pengeroyokan itu tentu saja mereka lebih unggul dan perlahan-lahan mulai mendesak.

Lima puluh jurus telah lewat. Kwa Tin Siong masih mampu bertahan dan dapat membalas serangan. Akan tetapi Sian Hwa mulai lelah, mulai berkurang daya serangnya. Dia lebih banyak menangkis dan meloncat ke sana-kemari.

Gadis itu hebat sekali. Kali ini benar-benar tepat julukannya Kiam-eng-cu karena tubuhnya lenyap terbungkus sinar kedua pedangnya di antara dua batang golok lawan yang terus menyambar-nyambar mengitari dirinya.

Kwa Tin Siong mengeluh di dalam hatinya. “Celaka,” pikirnya. “Sekali ini aku dan sumoi menghadapi bencana.”

Hal ini masih belum hebat. Lebih celakanya, anaknya pun ikut menghadapi bencana yang hebat pula. Siapa yang akan melindungi anaknya? Berpikir sampai di sini dia mencoba untuk menggunakan daya lain.

Tiba-tiba ia berseru keras. “Bukankah cuwi (tuan-tuan sekalian) ini anggota-anggota dari Pek-lian-pai? Ketahuilah, siauwte Kwa Tin Siong dari Hoa-san-pai tidak ada permusuhan dengan Pek-lian-pai, malah tadinya hendak menggabungkan diri.”

Akan tetapi tiga orang lawannya tertawa dan seorang di antara mereka berkata mengejek, “Anak murid Hoa-san-pai mana ada harga masuk Pek-lian-pai? Kalau mau mengaku kalah barulah kami melepaskan dan boleh belajar lagi. Lihat kelak, kalau sudah pandai baru boleh masuk Pek-lian-pai!” tiga orang itu tertawa-tawa dan menyerang.

Kwa Tin Siong adalah seorang pendekar sejati, mana dia sudi untuk menuruti kehendak tiga orang lawannya itu? Pendirian seorang pendekar, lebih baik mati dari pada bertekuk lutut menerima hinaan. Dengan gemas ia pun mempercepat gerakan-gerakan pedangnya sehingga lawan-lawannya terpaksa berlaku hati-hati dan mundur, lalu dia berkata.

“Melihat sikap cuwi, tak patut menjadi patriot-patriot yang anti penjajah bangsa Mongol!”

Tiga orang itu hanya tertawa lagi, dan si penculik yang sudah dilukai pundaknya berkata, “Jangan banyak cerewet mengenai urusan perjuangan. Hoa-san Sie-eng bernama besar, perlihatkan kebesaran itu. Ha-ha-ha!”

Sekarang Kwa Tin Siong betul-betul terdesak. Apa lagi setelah dia mendengar sumoi-nya berseru marah karena pedang kirinya terlepas dan terlempar, ia makin gelisah. Sumoi-nya kini hanya melawan dengan sebatang pedang, sedangkan dua orang lawannya itu makin mendesak sambil mengeluarkan ucapan-ucapan kotor.

Memang Sian Hwa sedang terdesak hebat dan lebih lagi gadis ini merasa marah bukan main karena selain pedangnya yang kiri terlepas, juga dua orang pengeroyoknya itu terus menggodanya dengan kata-kata yang tidak sopan. Ia berlaku nekat dan mati-matian dan hal ini mendatangkan celaka baginya.

Karena terlalu bernafsu untuk menyerang, dia menjadi lengah dan pada suatu saat, lutut kanannya kena ditendang seorang lawan. Sian Hwa menjerit dan roboh terduduk, namun dia masih terus memutar-mutar pedangnya sambil duduk bersimpuh sehingga dua orang lawannya tidak mampu mendekatinya.

Kwa Tin Siong yang kaget mendengar jeritan sumoi-nya, juga menjadi lengah dan sebuah babatan golok ke arah pinggangnya hampir saja membuat tubuhnya putus menjadi dua. Baiknya dia telah mengelak dan meloncat sehingga hanya paha kirinya saja yang terluka, cukup parah namun tidak cukup untuk merobohkannya.

Betapa pun juga, keadaan Kwa Tin Siong dan Liem Sian Hwa sudah amat terancam dan sewaktu-waktu, perlahan tetapi pasti, dapat dipastikan bahwa mereka tentu akan menjadi korban keganasan musuh-musuh mereka ini.

Pada saat itu terdengar orang tertawa dan bernyanyi-nyanyi.

“Ha-ha-ha-ho-ho…” orang itu tertawa-tawa ketika tiba di dekat tempat pertempuran, “Ada anjing-anjing berebut tulang! Anjing-anjing penjilat Mongol mengeroyok... heh-he-heh, aku tak dapat tinggal diam saja. Heiiii! Biarkan aku ikut main-main, waah, gembira benar nih!”

Muncullah seorang lelaki tinggi besar yang pakaiannya tak karuan, berkembang-kembang seperti pakaian wanita dengan potongan pakaian bocah. Sikapnya juga seperti seorang anak kecil, padahal wajahnya

menunjukkan bahwa usianya tentu sudah empat puluhan. Koai Atong, memang tokoh yang sudah kita kenal inilah yang muncul.

Dengan anak panah di tangannya kemudian dia menyerbu pertempuran. Pertama-tama dia menyerbu dua orang yang mengeroyok Sian Hwa. Begitu anak panah di tangannya ditangkis dua golok orang yang mencoba untuk membabat patah pedang Sian Hwa, dua orang itu mengeluarkan seruan kaget karena hampir saja golok mereka terlepas.

“He-he-he, terimalah pukulanku, kau dua hidung kerbau!” Tangan kirinya lalu diputar-putar secara aneh dan mendorong ke depan.

Kedua orang itu merasa ada angin menyambar yang berbau seperti daun busuk. Mereka adalah orang-orang yang sudah banyak pengalaman, maka segera mereka menghindar, namun tetap saja angin pukulan orang aneh itu membuat mereka terhuyung ke belakang sampai empat lima langkah!

Tetapi Koai Atong tidak mendesak terus. Melihat dua orang lawannya itu mundur-mundur ketakutan, sambil bernyanyi-nyanyi ia melangkah lebar menghampiri medan pertempuran Kwa Tin Siong.

Juga di sini dia memutar anak panahnya, beberapa kali menangkis golok ketiga orang itu, lalu tangan kirinya mendorong-dorong dan robohlah salah seorang di antara mereka, yaitu si penculik tadi. Dua orang yang lain terhuyung-huyung ke belakang dengan muka pucat karena merasa isi perut mereka hendak muntah keluar.

Melihat gelagat buruk ini, empat orang itu lalu menceplak kuda dan kabur dari situ sambil membawa tubuh si penculik yang pingsan dengan mata mendelik dan muka kehijauan. Terdengar suara mereka dari jauh, “Koai Atong...! Koai Atong…!”

Kwa Tin Siong menarik napas lega. Luka di pahanya tidak dipedulikannya. Ia terlampau tegang mendengar nama ‘Koai Atong’ tadi. Nama ini sudah tentu saja pernah didengarnya sebagai nama seorang di antara iblis dunia persilatan.

Dia segera menjura dengan hormat kepada orang aneh itu dan berkata, “Nama besar... Koai... enghiong... sudah lama siauwte mendengarnya. Hari ini enghiong menolong nyawa siauwte berdua dengan sumoi dan anakku, sungguh budi besar sekali...”

Kwa Tin Siong tidak berani menyebut orang itu Koai Atong yang berarti anak setan, maka diubahnya menjadi Koai-enghiong (orang gagah Koai).

Akan tetapi Koai Atong yang diberi hormat itu longang-longong, memandang ke kanan kiri
dan berbalik dia bertanya. “Ehh, kau ini bicara kepada siapa?”

Kwa Tin Siong melengak. “Kepadamu, Koai-enghiong...”

“Namaku adalah Koai Atong, mana ada enghiong-enghiong segala, enghiong itu apa sih? Sayang, main-main sedang ramai-ramainya, mereka pergi. Licik benar. Ehhh, dia apamu? Anakmukah?” Koai Atong menuding ke arah Sian Hwa yang masih duduk bersimpuh dan sedang berusaha membetulkan sambungan lututnya yang kena tendang tadi.

“Bukan, dia sumoi-ku, dan anakku...”

Tiba-tiba muncul Kwa Hong berlari-lari. Anak ini gembira sekali nampaknya.

“Akulah anaknya! Orang aneh, kau jempol sekali!” Kwa Hong memandang kagum sambil mengacungkan jempol tangannya ke atas. “Hanya dengan memutar-mutar tangan kiri dan menggertak sudah dapat mengusir anjing-anjing itu. Jempol!” Dia lalu meniru-niru gerakan tangan kiri Koai Atong tadi yang diputar-putar dan dipakai mendorong-dorong.

“Ha-ha-ha-ha!” Koai Atong tertawa terpingkal-pingkal. “Kau pintar menari, ya? Bagus, ya?” Ia pun kemudian menari-nari serta memutar-mutar tangannya sambil tersenyum-senyum dan melirik-lirik sehingga seperti

seorang yang sedang pandai melagak dan manja. Tentu saja ini hanya sikapnya dan melihat keadaannya dia lebih pantas disebut orang gila yang segila-gilanya.

Melihat orang itu menari-nari lucu, Kwa Hong tertawa mengikik sambil menutupi mulutnya. Sian Hwa dan Kwa Tin Siong tidak berani tertawa karena mereka maklum akan kelihaian dan keanehan orang kang-ouw ini. Akhirnya Koai Atong pun berhenti menari.

“Orang aneh, kau benar-benar hebat. Engkau telah menolong Bibiku dan ayahku. Terima kasih, ya ?” kata Kwa Hong.

“Aku tidak senang kepada mereka,” kata Koai Atong merengut. “Mereka itu anjing-anjing Mongol.”

“Koai enghiong...” bantah Kwa Tin Siong. “mereka itu adalah orang Pek-lian-pai, apa betul penjilat Mongol?”

“Tak peduli Pek-lian-pai atau Hek-lian-pai, aku tak suka penjilat-penjilat Mongol.”

“Koai Atong, kau betul!” Kwa Hong berseru girang. “Aku pun tidak suka kepada mereka.”

Koai Atong kelihatan girang sekali, bagai seorang anak-anak yang bertemu dengan kawan baik. “Bagus, kita cocok. Mari ikut aku pergi bermain-main. Aku banyak mengenal tempat yang bagus-bagus!”

Koai Atong menyambar tangan Kwa Hong. Sebelum Kwa Tin Siong dan Sian Hwa sempat mencegah, orang aneh itu sudah berlari cepat sekali dengan langkah-langkah yang lebar sambil menggandeng Kwa Hong.

“Koai enghiong, tunggu... ! Jangan bawa pergi anakku!” Kwa Tin Siong berseru sambil mengejar.

Juga Sian Hwa turut mengejar. Akan tetapi, karena paha Kwa Tin Siong sudah terluka sedangkan lutut Sian Hwa masih membengkak, keduanya tidak mampu berlari cepat dan sebentar saja bayangan orang tinggi besar itu bersama Kwa Hong sudah tidak kelihatan lagi.

“Celaka...!” Kwa Tin Siong membanting-banting kakinya dan nampak berduka sekali.

“Jangan berduka, twa-suheng. Biar pun amat aneh, kurasa orang itu takkan mengganggu Hong-ji. Dia seperti seorang anak-anak mendapatkan teman dan ingin mengajak Hong-ji bermain-main. Dia lihai sekali, pasti mampu menjaga Hong-ji baik-baik.”

Kwa Tin Siong menarik napas panjang. “Aku tidak khawatir dia mengganggu Hong-ji. Juga tentang penjagaan, kiranya dia akan lebih baik dari padaku karena kepandaiannya lebih tinggi. Sudah banyak aku mendengar tentang Ban-tok-sim Giam Kong dan muridnya itu, Koai Atong. Siapa yang tidak ngeri mendengar nama mereka? Mereka itu memang bukan tergolong orang-orang jahat, akan tetapi watak mereka sangat aneh dan kadang-kadang melakukan perbuatan yang tidak terduga-duga. Bagaimana hatiku tidak akan khawatir? Kapan aku dapat bertemu kembali dengan anakku?” Ketika mengucapkan kalimat terakhir ini, wajah Kwa Tin Siong nampak berduka sekali, membuat sumoi-nya terharu.

“Suheng, kalau begitu, mari kutemani kau mengejarnya. Mustahil takkan tersusul, dia kan sering kali berhenti untuk bermain-main. Kalau kita tidak berhasil membujuknya, kita bisa menggunakan kekerasan.”

Kwa Tin Siong menggelengkan kepala. “Percuma, sumoi. Kita masih menderita luka. Lagi pula agaknya Hong ji juga senang bermain-main dengan orang itu. Buktinya ketika dibawa pergi tadi ia diam saja. Sudahlah, biar hitung-hitung menambah pengalaman anak itu. Kita mempunyai persoalan yang sangat penting sekarang. Aku merasa ragu-ragu dan kecewa sekali menyaksikan sepak terjang orang-orang Pek-lian-pai.”

Sian Hwa yang tadi pikirannya penuh oleh keadaan Kwa Tin Siong, sekarang jadi kembali teringat akan urusannya sendiri. Ia mengertak gigi.

“Memang betul, suheng. Baru saja kita sendiri pun hampir juga menjadi korban keganasan Pek-lian-pai. Sekarang telah jelas bahwa Pek-lian-pai sengaja memusuhi aku dan suheng, pendeknya memusuhi Hoa-san-pai.”

Kwa Tin Siong mengangguk-angguk. “Kupikir juga begitu. Tak mungkin secara kebetulan saja mereka mengganggu kau dan aku. Hemmm, anehnya, mereka itu beranggota banyak sekali, memiliki banyak mata-mata, apakah tidak tahu bahwa murid Hoa-san-pai tadinya bersimpati kepada mereka dan berniat membantu? Sumoi, kita tidak boleh berlaku secara sembrono. Lebih baik kita berunding dengan dua orang suheng-mu lebih dulu, kemudian kita minta nasehat suhu.”

Sian Hwa setuju. “Kalau begitu, mari kita kembali ke Hoa-san, suheng, aku pun tak betah tinggal di rumah, ingin bertemu para suheng dan minta bantuan untuk membalaskan sakit hatiku.”

Kakak beradik seperguruan itu kemudian meninggalkan tempat tadi dan langsung mereka berdua melakukan perjalanan ke Hoa-san. Andai kata mereka itu bukan kakak beradik seperguruan, juga tidak sedang berada dalam keadaan berduka sehubungan dengan urusan masing-masing, tentu mereka akan merasa sungkan juga melakukan perjalanan berdua saja.

Seorang laki-laki dan seorang gadis, biar pun yang pria sudah berusia empat puluh tahun sedangkan yang wanita baru dua puluh tahun, namun si pria cukup tampan sehingga mereka merupakan pasangan yang cocok. Tentu saja bagi mereka sendiri tidak apa-apa karena memang semenjak Sian Hwa masih kecil, baru berusia sepuluh tahun, dia sudah menjadi adik seperguruan Kwa Tin Siong.

Mereka melakukan perjalanan cepat karena ingin segera sampai di Hoa-san…..

****

“Aduh...! Aduh, berhenti... berhenti aku tidak bisa bernapas...! Kui-bo, berhenti...!”

Beng San berteriak-teriak dengan napas sengal-sengal. Bukan main cepatnya tubuhnya dibawa pergi sampai angin menyesakkan pernapasannya dan tangannya yang terbelit ujung sapu tangan juga amat sakitnya.

Mendadak Hek-hwa Kui-bo berhenti dan begitu melepas sapu tangannya, ia menangkap tangan kanan Beng San dan membentak. “Kau pernah belajar silat kepada siapa?”

Aneh sekali, kalau tadi ia bersikap manis dan genit di depan Beng San, kini dia berubah menjadi galak dan suara serta pandang matanya penuh ancaman.

Beng San seorang bocah tabah dan ndugal (nakal) mana ia kenal takut? Ia mengerahkan tenaga dan berusaha menarik tangannya, tetapi tidak berhasil, malah cekalan wanita itu makin erat.

“Aku tak pernah belajar silat,” jawab Beng San akhirnya karena tangannya yang dipegang terasa sakit.

“Bohong! Kalau tidak mengaku akan kupatahkan tanganmu!”

Ia memijat makin keras sehingga terdengar bunyi ‘Kretekk…’ pada tangan Beng San.

Anak itu meringis kesakitan. Baiknya wanita itu tidak sampai mematahkan tulang-tulang tangannya, akan tetapi tangannya terasa sakit sekali. Anehnya wanita itu nampak sangat terheran-heran dan memandang tajam.

“Iblis cilik, kalau tak pernah belajar silat, kau tentu sudah mampus. Di tubuhmu ada hawa panas, dari mana kau peroleh?”

Diam-diam Beng San terheran-heran. Wanita ini aneh sekali, juga kepandaiannya seperti iblis. Mungkin betul-betul kuntilanak, bukan manusia. Kalau manusia, bagaimana agaknya bisa tahu segala hal?

“Aku pernah disiksa makan sebuah pil oleh seorang tosu bau bernama Siok Tin Cu…”

Wanita itu melepaskan pegangannya dan dengan terheran-heran ia menatap wajah Beng San, kemudian kembali ia memegang tangan yang tadi dicengkeram dan kini tangan itu diperiksanya baik-baik.

“Aneh... aneh… kau dipaksa makan pil oleh Siok Tin Cu? Lalu bagaimana?”

“Badanku terasa panas seperti dibakar, selanjutnya aku pingsan dan ketika sadar kembali, aku merasa tubuhku dingin sekali seperti direndam dalam es!”

“Bohong...!” Hek-hwa Kui-bo menampar dan Beng San terjungkal.

Akan tetapi anak itu bangun lagi, membuat Hek-hwa Kui-bo makin heran. Kenapa anak ini memiliki daya tahan yang begini luar biasa?

“Kau bilang badanmu panas sampai pingsan, bagaimana setelah sadar menjadi dingin?”

Sekarang Beng San marah-marah. Perempuan atau siluman ini keterlaluan sekali. Sambil bertolak pinggang dia berdiri dan membentak, “Kau ini jahat benar! Mau bertanya atau mau tak percaya? Kalau tidak percaya, jangan bertanya. Pukul boleh pukul, mau bunuh boleh bunuh, mengapa membuat capai mulut? Buat apa tanya-tanya segala, kalau tidak percaya?!”

Hek-hwa Kui-bo makin terheran dan kagum. Belum pernah ia bertemu dengan seorang bocah seaneh ini. Dia sendiri seorang tokoh besar yang sering kali diherani dan dikagumi orang, akan tetapi sekarang ia malah heran dan kagum kepada seorang bocah!

Hal ini memang ada sebab-sebabnya. Hek-hwa Kui-bo adalah seorang tokoh besar yang jarang mau berurusan dengan dunia ramai, apa lagi mempedulikan seorang bocah seperti Beng San ini. Hanya saja, ketika tadi melihat Beng San ia menyaksikan hawa kemerahan yang terang sekali terbit dari hawa Yang-kang yang amat kuat dari tubuh bocah ini, maka ia pun mengerti bahwa anak ini adalah seorang ahli Yang-kang atau setidaknya di dalam tubuh anak ini terkandung sesuatu yang mengeluarkan hawa itu.

Oleh karena sudah menjadi wataknya tidak suka melihat orang-orang lihai di dunia ini di samping dia sendiri dan muridnya, maka timbul maksud hatinya untuk membunuh Beng San. Maka tadi ia sengaja membawa lari Beng San dengan cepat untuk membunuhnya, karena pegangannya tadi mengandung saluran tenaga mematikan.

Alangkah herannya ketika melihat Beng San hanya tersengal-sengal saja dan tidak mati. Lebih-lebih lagi herannya ketika ia meremas tangan Beng San, ada daya tahan yang luar biasa yang mencegah tulang-tulang anak itu remuk. Inilah luar biasa! Dia sendiri seorang ahli Yang-kang, masa tak dapat menguasai hawa di tubuh anak ini? Demikianlah, maka Hek-hwa Kui-bo jadi ingin sekali mengetahui keadaan Beng San.

Di samping ini, ada juga rasa sukanya kepada bocah ini. Bocah aneh yang pemberani sekali, bahkan yang suara cegahannya sudah membuat ia menurut, yaitu ketika ia hendak membunuh Kwa Tin Siong dan puterinya. Ada pengaruh yang amat ganjil dalam suara anak ini ketika mencegahnya tadi.

“Anak baik, mau bunuh kau apa sukarnya? Akan tetapi aku ingin tahu lebih dulu, kau ini murid siapa?”

“Aku bukan murid siapa-siapa,” jawab Beng San tak acuh.

“Siapa namamu?”

“Beng San.”

“Siapa orang tuamu?”

“Orang tuaku...? Orang tuaku adalah... Huang-ho (sungai Kuning).”

Kembali Hek-hwa Kui-bo melengak. Siapa tak akan heran mendengar jawaban aneh ini. “Jangan main-main! Di mana kedua orang tuamu? She apa?”

“Orang tuaku dimakan banjir Huang-ho, siapa she-nya aku tak tahu. Ehh, kuntilanak, mau apa kau main tanya-tanya terus? Pergilah!”

Makin kagum Hek-hwa Kui-bo. Ia melihat muka Beng San kotor sekali sehingga agak sulit baginya untuk melihat cahaya muka anak ini yang agak kehijauan dan agak kemerahan.

"Kau kotor sekali. Pergilah mencuci muka."

"Tidak mau!"

Akan tetapi, kembali ujung sapu tangan panjang di tangan Hek-hwa Kui-bo bergerak dan tahu-tahu tubuh Beng San terlempar jauh dan... jatuh ke dalam sebuah anak sungai tak jauh dari situ.

Beng San gelagapan dan meronta-ronta. Akan tetapi kemudian dia mendapat kenyataan bahwa air anak sungai itu amat jernih, maka timbul kegembiraannya dan dia malah mandi tanpa membuka pakaian! Dia tidak mempedulikan lagi kepada Hek-hwa Kui-bo.

Tak lama kemudian ia merasa tubuhnya dingin bukan main. Beng San menjadi ketakutan, khawatir kalau-kalau penyakit kedinginan seperti kemarin menyerangnya lagi. Cepat-cepat dia merayap naik dari anak sungai itu. Ternyata Kui-bo masih menunggu di situ sambil memandang kepadanya dengan mata tak berkedip.

Setelah muka dan tubuh Beng San bersih dari debu dan kotoran, apa lagi akibat dinginnya air membuat hawa Im-kang menyerangnya kembali dan kulit mukanya menjadi kehijauan, Hek-hwa Kui-bo menjadi bingung. Sama sekali itu bukan tanda bahwa di dalam tubuh anak ini terkandung hawa Yang, melainkan sebaliknya, kini penuh hawa Im yang aneh! Bukan main, luar biasa sekali ini! Tanpa terasa Hek-hwa Kui-bo menggaruk-garuk rambut di kepalanya.

Beng San masih merasa dongkol. Tubuhnya dingin betul dan pakaiannya semua basah kuyup. Semua ini adalah karena perbuatan kuntilanak itu. Maka dia lalu menghampiri dan memaki.

"Kuntilanak galak, kau pun harus mandi!"

Merah muka Hek-hwa Kui-bo, merah karena malu! Memang orang aneh, disuruh mandi begitu saja timbul pikiran bahwa alangkah memalukan kalau ia harus mandi di depan anak laki-laki ini.

"Kurang ajar, aku sudah cukup bersih. Tak perlu mandi."

Tiba-tiba Beng San tertawa bergelak. Ia merasa mendapat kesempatan untuk membalas menghina orang atau siluman ini. "Bersih katamu? Ha-ha-ha-ha! Rambutmu penuh kutu busuk, masih berani bilang bersih?"

Merupakan pantangan bagi Hek-hwa Kui-bo kalau dia dicela orang, apa lagi kalau yang dicela tentang kebersihan atau kecantikannya. Entah sudah berapa banyaknya orang mati di tangannya hanya karena kesalahan mulut menyatakan bahwa ia sudah tua, tidak cantik dan lain celaan lagi. Sekarang ia pun amat marah, akan tetapi karena pribadi Beng San menimbulkan keheranan dan kekaguman, ia tidak segera turun tangan, hanya bertanya dengan suara dingin.

"Kau bilang rambutku penuh kutu busuk? Apa buktinya?"

Beng San masih tertawa-tawa. "Kau tadi menggaruk-garuk kepalamu, itulah tanda bahwa rambutmu banyak mengandung kutu busuk! Aku berani bertaruh bahwa di situ bersarang banyak kutu busuk dengan telur-telurnya..."

Sapu tangan di tangan Hek-hwa Kui-bo bergerak dan tahu-tahu ujungnya sudah melibat leher Beng San! Baiknya wanita aneh ini hanya menakut-nakuti saja, jika ia menggunakan tenaga, dalam sedetik leher itu akan putus!

Namun Beng San maklum bahwa nyawanya terancam, maka cepat dia pun mengerahkan tenaga dan berseru.

“Membunuh anak kecil, huh, mana bisa dibilang gagah? Mengalahkan musuh tangguh baru bisa dibilang gagah, akan tetapi mengalahkan diri sendiri lebih gagah lagi!” saking takutnya dia mengeluarkan ujar-ujar Khong Hu Cu yang dicampur dengan kata-katanya sendiri.

Ujung sapu tangan itu mengendur dan Hek-hwa Kui-bo tertawa. “Siapa sudi mengambil nyawa tikusmu? Hayo buktikan omonganmu, kau carilah kutu busuk itu di rambutku. Kalau tidak ada seekor pun, hidungmu akan kupotong, tak perlu kuambil nyawamu!”

Bukan main kagetnya hati Beng San. Dipotong hidungnya lebih celaka dari pada diambil nyawanya. Apa nanti jadinya apa bila dia seterusnya harus hidup tanpa hidung, menjadi manusia yang menakutkan dan menjijikkan? Dan biar pun dia masih kecil, dia tahu bahwa wanita kuntilanak ini pasti akan membuktikan omongannya.

“Hayo cepat!” Hek-hwa Kui-bo membentak sambil duduk di atas rumput.

Terpaksa Beng San lalu berlutut di belakangnya dan mulai mencari kutu busuk di antara rambut yang hitam, halus dan bersih serta berbau harum kembang itu. Mana ada kutu busuk di antara rambut yang begitu terpelihara rapi dan bersih?

“Enak saja,” ia menggerutu, “Taruhan yang tidak adil. Kalau tidak ada kutu busuknya, kau akan memotong hidungku. Bagaimana jika ada kutu busuknya? Aku tidak punya apa-apa, hidungku adalah barang yang paling kusayang, kalau itu kupertaruhkan, habis apa yang menjadi taruhanmu? Apakah kau juga mempertaruhkan hidungmu?”

Hek-hwa Kui-bo tak terasa lagi meraba hidungnya yang mancung. Tak mungkin ia hendak mengorbankan hidungnya. Ia berpikir-pikir, lalu berkata sambil tertawa mengejek, “Yang paling berharga padaku adalah kepandaianku. Aku pertaruhkan kepandaianku. Setiap kali kau memperoleh kutu busuk, kuhadiahkan sebuah ilmu silat kepadamu.”

“Hah, untuk apa ilmu silat?” Beng San berkata.

Perempuan aneh itu menengok dan matanya berapi. “Anak tolol! Kalau kau menerima satu macam saja ilmu silatku, apa kau kira orang-orang macam ayah anak Hoa-san-pai itu mampu mengganggu dan menghinamu?”

Beng San memutar otaknya. Betul juga. Wanita ini lihai bukan main. Alangkah baiknya kalau dia bisa memiliki kelihaian seperti wanita ini. Dia sebatang kara di dunia ini, sudah sering kali dihina orang. Jangan kata lagi orang-orang kota yang sering kali mengusirnya seperti anjing, padahal dia tidak mengganggu mereka. Dan bukti yang baru saja terjadi, tosu bau Siok Tin Cu itu menghinanya, kemudian Kwa Hong...

“Baik,” katanya, dan tidak lama kemudian jari-jari tangannya mencabut sesuatu di antara rambut Hek-hwa Kui-bo.

“dapat seekor...!” katanya gembira setengah bersorak.

Hek-hwa Kui-bo tersentak kaget, cepat memutar tubuh. Ia melihat di antara jari telunjuk dan ibu jari tangan Beng San terjepit seekor kutu hitam kemerahan yang amat menjijikan. Kakinya banyak dan jalannya miring-miring. Meremang bulu tengkuk Hek-hwa Kui-bo.

Seorang perempuan seperti dia, yang sejak kecil jangan kata mempunyai kutu rambut, melihat pun belum, mana bisa dia membedakan antara kutu rambut dan kutu baju? Sama sekali dia tidak pernah mimpi bahwa ia kena ditipu oleh anak nakal ini.

Beng San yang tadi merasa tidak berdaya dan putus asa melihat rambut yang bersih itu, diam-diam mendapatkan akal. Pada bajunya banyak terdapat kutu, hal ini dia tahu betul, dan dia tahu pula di mana kutu-kutu itu paling senang bersembunyi. Oleh karena bajunya memang hanya sebuah, tak pernah dicuci, maka banyak kutunya. Dan karena kebiasaan, dengan sangat mudahnya dia mengambil seekor kutu baju, lalu pura-pura mengambil itu dari rambut Hek-hwa Kui-bo.

Walau pun perempuan ini adalah seorang yang sakti dalam ilmu silat, tetapi karena dia duduk membelakangi Beng San dan tidak menduga sama sekali akan tipu muslihat ini, ia percaya penuh. Wajahnya agak pucat dan matanya melebar ketika ia melihat kutu kecil itu dijepit jari tangan Beng San.

“Celaka, dari mana datangnya kutu busuk? Memalukan sekali. Hayo lekas bunuh dan cari lagi!”

Beng San tertawa dan memasukkan kutu busuk itu ke mulutnya. Ketika giginya menggigit terdengar suara,

“Tesss!” dan dia meludahkan bangkai kutu busuk itu.

Hek-hwa Kui-bo mengkirik penuh kengerian.

“Jahanam benar, dari mana dia bisa datang ke rambutku?” tiba-tiba ia merasa kepalanya gatal-gatal sekali dan terpaksa ia menggaruk-garuk lagi, “Hayo cari terus, sampai bersih betul. Jahanam...”

“Ehhh, nanti dulu, jangan lupa taruhannya. Sudah dapat seekor.”

Hek-hwa Kui-bo melotot. “Siapa lupa? Cerewet benar. Aku hutang kepadamu sebuah ilmu silat. Hayo teruskan sampai bersih rambutku. Nanti berapa dapatnya tinggal hitung berapa hutangku kepadamu.”

Beng San mencari lagi dan seperti tadi, dia mengambil kutu baju dan berseru girang lagi.

Hek-hwa Kui-bo makin mengkirik. “Bagaimana bisa begini banyak? Celaka, jangan-jangan sudah bertelur!”

Beng San tertawa. Anak cerdik ini cepat berkata. “Aku belum melihat telurnya, mungkin sudah menetas semua. Sudah dua ekor, Kui-bo. Jangan lupa.”

“Siapa lupa? Hayo lekas cari lagi!”

“Kui-bo, aku tidak khawatir kau lupa, hanya khawatir kau melanggar janji. Ada yang bilang bahwa mengikat kerbau adalah di hidungnya, akan tetapi manusia diikat pada bicaranya. Sekali mengeluarkan ludah tidak akan dijilat kembali, sekali mengeluarkan sepatah kata, sampai mati tak akan dipungkiri. Itulah manusia gagah dan…!”

“Cerewet! Bocah ingusan macammu mau memberi pelajaran padaku? Aku tak akan lupa, juga tak akan melanggar janji. Hayo lekas habiskan kutu-kutu itu, gatal semua kepalaku!” Dan melihat kutu busuk kedua itu, terasa makin gatal kepala Hek-hwa Kui-bo.

Tadinya Beng San hendak mengeluarkan kutu sebanyak-banyaknya. Akan tetapi ketika ia ingat bahwa belum tentu ilmu-ilmu silat yang akan diajarkan padanya itu menyenangkan, dia berbalik khawatir kalau-kalau malah akan menyusahkan saja.

Maka setelah mendapatkan tiga ekor kutu busuk, dia berhenti dan berkata. “Sudah habis, sudah bersih. Sekarang aku berani mempertaruhkan kepalaku bahwa di rambutmu sama sekali tidak ada kutunya seekor pun.”

Hek-hwa Kui-bo menarik napas lega, lalu membetulkan rambutnya yang tadi diawut-awut oleh anak itu. Kemudian ia memandang kepada Beng San dan tiba-tiba tertawa mengikik. Beng San sudah khawatir kalau-kalau perempuan kuntilanak ini hendak menipunya.

“Hi-hi-hi-hi-hi, aku berhutang tiga ilmu silat kepadamu? Bocah siapa namamu tadi?”

“Namaku Beng San.”

“Bocah, aku akan mengajarkan tiga macam ilmu silat kepadamu dan andai kata kau dapat mewarisi tiga ilmu silat ini, sepuluh orang anak murid Hoa-san-pai juga tak akan mampu menangkan kau. Ehhh, tadi kau bilang kau dijejali obat oleh seorang tosu yang membuat tubuhmu panas semua? Apa betul kau belum pernah belajar silat?”

“Belum pernah selama hidupku.”

“Coba kau pukul telapak tanganku ini, di waktu memukul meniupkan hawa dari mulut.”

Beng San menurut karena mengira bahwa demikian memang caranya belajar silat. Ia lalu memukul telapak tangan wanita itu dengan tangan kanannya sambil meniupkan hawa dari mulutnya.

“Plakkk!”

Hek-hwa Kui-bo merasa telapak tangannya dijalari hawa panas. Terang yang keluar dari kepalan Beng San adalah tenaga Yang-kang.

“Hemmm, sekarang kau pukul lagi dengan tangan kiri sambil menahan napas.”

Beng San menurut, memukulkan kepalan tangan kiri ke arah telapak tangan itu sambil dia menahan napas. Hek-hwa Kui-bo merasa telapak tangannya menerima hawa dingin yang lebih kuat dari pada hawa panas tadi. Diam-diam ia terheran-heran.

Bagaimana di dalam tubuh anak ini terdapat dua macam hawa Yang-kang dan Im-kang tanpa diketahui oleh anak itu sendiri. Dan kenapa seorang anak yang tidak pernah belajar silat bisa mempunyai dua macam hawa ini dan tidak mati karenanya? Hek-hwa Kui-bo semakin bingung.

Di dalam tubuh setiap orang manusia memang pada dasarnya sudah terdapat dua macam hawa yang bertentangan itu, akan tetapi tidak sehebat ini.

“Dengarkan baik-baik. Kau akan kuberi pelajaran tiga macam ilmu silat. Akan tetapi ada syarat-syaratnya. Pertama, kau tidak boleh mengaku Hek-hwa Kui-bo sebagai gurumu.”

Beng San merengut. “Siapa yang kepingin mengakui kau sebagai guru? Syarat ini cocok dengan pikiranku.”

“Kedua, kau harus berdiam terus di dalam hutan ini sebelum kau hafal benar tiga macam ilmu silat itu. Tergantung kepada otakmu. Kalau kau berotak udang dan beku, dan sampai sepuluh tahun belum hafal, kau tetap tidak boleh keluar. Begitu keluar akan kubunuh jika kau belum hafal.”

Beng San segera memprotes, “Aturan apa ini? Aku tak sudi. Kalau begitu, sudahlah, siapa yang kegilaan akan ilmu silat? Aku tidak usah belajar saja.”

Hek-hwa Kui-bo tertawa mengejek dan sapu tangannya bergerak-gerak. “Kau boleh tidak belajar, akan tetapi nyawamu kucabut. Kau kira aku seorang yang suka menjilat ludah sendiri? Aku sudah berjanji, kau harus menerima tiga macam pelajaran ilmu silat dan kau harus pula memenuhi syarat-syarat itu atau... kau boleh mampus.”

Beng San memang bocah yang nakal dan berani, akan tetapi dia pun cerdik bukan main. Sekarang sedikit banyak ia telah mengenal watak kuntilanak ini yang selalu membuktikan omongannya, maka dia lalu berkata, “Baiklah, mempelajari ilmu silatmu atau tidak adalah sama saja! Apa sih gunanya? Kukira ilmu silatmu itu pun tidak akan ada artinya bagiku!”

Hek-hwa Kui-bo kena dibakar perutnya.

“Tarrr!!”

Sapu tangannya berkelebat menyambar, mengeluarkan suara keras. Ujungnya melewati kepala Beng San dan menghantam sebuah batu di dekatnya. Alangkah kagetnya anak itu ketika melihat betapa pinggir batu itu gompal dan remuk seperti dihantam palu besar yang kuat dengan keras sekali.

“Kau bilang tidak ada gunanya? Apa kepalamu lebih keras dari pada batu itu?” Hek-hwa Kui-bo berkata sambil mendelik.

Beng San kagum sekali dan mulailah timbul keinginan dalam hatinya untuk dapat memiliki kepandaian seperti ini. Akan tetapi dia memperlihatkan sikap acuh tak acuh menyaksikan kehebatan wanita itu. Dia malah menarik napas panjang dan berkata,

"Apa artinya kelihaian ilmu silat kalau toh aku takkan mungkin dapat mempelajarinya? Aku tidak pernah belajar silat, bagaimana sekarang bisa mempelajari ilmu silatmu kalau tidak kau pimpin sendiri?"

Hek-hwa Kui-bo tertawa mengikik, "Kau tentu bisa, pasti bisa. Aku memiliki tiga macam ilmu silat yang mudah dipelajari, biar pun oleh seorang tolol seperti kau. Pertama, adalah ilmu siulian (semedhi) yang disebut Thai-hwee (api besar) untuk mendatangkan kekuatan tenaga dalam berdasarkan Yang-kang. Dalam menjalankan ilmu ini tubuhmu akan terasa panas sekali seperti terbakar, kau harus dapat menahan ini. Dan yang kedua adalah ilmu pernapasan yang disebut Siu-hwee (memelihara api) untuk membikin hawa Yang-kang di badanmu memasuki semua pembuluh darah dan membikin badanmu kebal."

"Apa artinya semua ini?" Beng San mencela. "Masa orang harus belajar supaya diri kuat dan tahan dipukul? Apa selanjutnya aku hanya disuruh menjadi bahan pukulan? Aku ini kau ajari cara memukul batu seperti tadi."

Hek-hwa Kui-bo tertawa, "Tolol kau. Dua macam pelajaran itu adalah pokok dari semua pelajaran silat. Yang ketiga, adalah ilmu pukulan yang kusebut Ci-hwee (keluarkan api), terdiri dari tiga jurus pukulan yang mengandung hawa Yang-kang. Nah, kau perhatikanlah sekarang semua petunjukku dan pelajari baik-baik. Aku hanya sudi memberi kesempatan belajar sehari semalam saja, setelah itu kau harus belajar sendiri."

Demikianlah, wanita aneh ini sengaja menurunkan cara semedhi dan latihan pernapasan yang semata-mata hanya dapat untuk memperbesar daya Yang-kang di tubuh Beng San. Perbuatan ini sebetulnya amat licik dan jahat. Bagi orang lain, mungkin sekali ilmu-ilmu ini akan mendatangkan tenaga dalam tubuh yang luar biasa.

Akan tetapi seperti telah diketahui, dalam tubuh Beng San pada saat itu sedang mengalir hawa panas yang luar biasa akibat ditelannya tiga butir pil buatan tosu Siok Tin Cu. Hawa panas ini tentu akan menghanguskan jantungnya, kalau saja dia tidak terkena pukulan Jing-tok-ciang dan terkena racun hijau akibat serangan Koai Atong.

Hek-hwa Kui-bo tak tahu akan serangan Koai Atong ini. Akan tetapi wanita sakti ini cukup maklum bahwa tiga butir pil Yang-tan itu secara aneh sekali sudah ditahan kekuatannya oleh semacam hawa Im yang berada di tubuh Beng San. Melihat ini, walau pun dia tidak mampu memaksa Beng San mengaku, wanita ini mempunyai dugaan bahwa tentulah Beng San ini murid seorang sakti lain.

Hal ini sangat tidak disukainya. Sudah menjadi watak Hek-hwa Kui-bo untuk tidak mau mengalah terhadap orang lain. Siok Tin Cu adalah cucu muridnya, karena guru tosu itu, ketua Ngo-lian-kauw, yaitu yang bernama Kim-thouw Thian-li (Dewi Kepala Emas) adalah murid tunggalnya.

Pada saat mendengar bahwa Yang-tan yang ditelan bocah ini tidak mematikannya, timbul perasaan benci dan iri di hati Hek-hwa Kui-bo. Maka ia sekarang sengaja mengajarkan dua macam ilmu itu untuk memperbesar dan memperkuat hawa Yang di tubuh anak ini agar pertahanan hawa Im di tubuhnya kalah.

Tentu saja Beng San yang tidak tahu apa-apa tidak mengandung hati curiga dan dengan penuh ketekunan dan ketelitian ia memperhatikan segala petunjuk wanita itu. Dasar bocah ini berotak cerdas dan terang sekali, menjelang senja hari, jadi baru saja setengah hari Hek-hwa Kui-bo memberi petunjuk, dia sudah mengerti baik bagaimana harus melakukan latihan Thai-hwee, Siu-hwee, dan Ci-hwee.

Diam-diam Hek-hwa Kui-bo terkejut bukan main dan kagum sekali. Belum pernah dia melihat bocah secerdas ini otaknya. Akan tetapi memang Hek-hwa Kui-bo yang aneh. Hal ini bukan menimbulkan rasa sayang kepadanya, melainkan dia makin membenci dan iri hatinya. Dia sendiri dulu tidak memiliki kecerdasan seperti ini.

"Nah, kau boleh tekun melatih diri dengan tiga macam ilmu ini. Jangan sekali-kali berani keluar dari hutan kalau belum menguasai ilmu yang kuajarkan. Kalau kau melanggar, kau akan kubunuh!" Setelah berkata demikian, sekali berkelebat wanita ini telah lenyap dari depan Beng San.

Anak ini berhati lega. Mungkin ia akan menjaga di luar hutan, pikirnya. Akan tetapi kalau sampai dua tiga hari, apakah ia akan sabar menjaga terus? Pula hutan ini begini besar, kalau aku keluar dari lain jurusan, bagaimana mungkin dia bisa tahu?

Dengan pikiran ini, dia enak-enak saja tidak mau melatih diri. Dia bahkan segera memilih tempat untuk tidur yang aman dan enak, yaitu di atas sebatang pohon yang amat besar.

Pada keesokan harinya, dia juga tidak melatih diri, namun berjalan-jalan di dalam hutan, memilih tempat yang banyak ditumbuhi pohon-pohon berbuah supaya tidak sukar lagi dia mencari apa bila perutnya terasa lapar. Sampai dua hari Beng San hanya berkeliaran di dalam hutan, tidak mau melatih diri.

Pada malam ketiga, malam yang amat gelap, dia berjalan keluar dari hutan, mengambil jurusan yang berlawanan agar tidak diketahui oleh Hek-hwa Kui-bo. Hutan itu amat lebat sehingga menjelang fajar dia baru bisa keluar dari hutan.

Akan tetapi alangkah kagetnya ketika tiba-tiba saja dia mendengar suara ketawa nyaring dan cekikikan, suara tawa kuntilanak! Sebelum dia sempat melihat dari mana datangnya suara itu, tiba-tiba orangnya sendiri telah berkelebat dan berdiri di depannya dengan sapu tangan panjang itu diputar-putar dengan sikap mengancam sekali.

Beng San takut bukan main, akan tetapi dia cerdik. Cepat-cepat dia pun berkata “Hek-hwa Kui-bo, perutku lapar sekali. Semalaman penuh aku putar-putar di dalam hutan mencari makanan, tetapi tidak ada. Aku tersesat sampai sini...”

Hek-hwa Kui-bo memandang tajam, “Kau bukannya hendak lari?”

“Tiga macam ilmu itu belum kuhafal sempurna, bagaimana aku berani mati meninggalkan tempat ini? Seorang laki-laki sudah berjanji...” Ia tidak melanjutkan kata-katanya karena memang tadinya dia bermaksud hendak lari.

Hek-hwa Kui-bo tertawa ganjil, sepasang matanya bersinar-sinar. “Kau terus pelajari saja baik-baik, dalam beberapa hari lagi tidak akan sukar bagimu menangkap binatang hutan untuk dimakan.”

Beng San memasuki hutan kembali dan dia mendengar dari jauh wanita itu menggerutu, “Anak tahan uji...”

Sekarang yakinlah hati Beng San bahwa tak mungkin dia dapat pergi tanpa diketahui oleh wanita sakti yang aneh itu. Nyawanya terancam bahaya maut kalau dia berani pergi. Tidak ada lain pilihan lagi baginya, kecuali mulai mempelajari tiga macam ilmu itu.

Mula-mula dia melakukan semedhi untuk meyakinkan ilmu Thai-hwee seperti yang sudah dia pelajari dari wanita itu. Dan benar saja, baru setengah malam dia duduk semadhi, dia merasa ada hawa panas sekali berkumpul di perutnya, makin lama makin panas sampai dia tak dapat menahan lagi dan akhirnya terguling pingsan! Ketika dia siuman kembali, dia menderita hawa dingin yang luar biasa, membuat tubuhnya seakan-akan menjadi beku.

Teringatlah dia semua pengalamannya di dalam hutan ketika dia bertemu dengan Kwa Hong. Begini pula penderitaannya. Mengapa setelah sekarang mulai melatih diri dengan ilmu yang dia pelajari dari Hek-hwa Kui-bo, agaknya penyakit aneh itu timbul kembali?

Beng San memiliki ketabahan dan kenekatan. Daya tahannya, lahir batin amat kuat. Biar pun dia menderita banyak siksaan dari latihan pertama ini, dia lanjutkan terus. Tiga empat hari pertama, setiap kali siulian paling lama satu malam dia tentu roboh pingsan.

Akan tetapi pada hari kelima dia tidak pingsan lagi. Dia tidak tahu bahwa akibatnya, kulit mukanya makin lama menjadi semakin merah dan akhirnya menjadi hitam seperti pantat kwali. Namun dia yang tak pernah melihat bayangan mukanya sendiri, tidak tahu akan hal ini!

Sebulan kemudian dia mulai dengan pelajaran kedua. Ketika ia mulai melatih pernapasan menurut ilmu Siu-hwee (simpan api), dia merasa bahwa hawa panas yang dia dapat dari ilmu pertama itu berkumpul di pusarnya, lalu berpindah-pindah ke dadanya dan terasalah dada kirinya sakit seperti di tusuki jarum. Ia nekat terus dan akhirnya rasa sakit hebat itu menghilang. Setelah satu bulan, dia hanya merasa seakan-akan dalam dadanya tertekan sesuatu.

Bulan ketiga dia pergunakan untuk melatih diri dengan ilmu pukulan yang disebut Ci-hwee (Mengeluarkan Api). Ilmu pukulan ini terdiri dari tiga jurus gerakan saja. Gerakan pertama menghantam kedua tangan dengan jari-jari terbuka ke arah tanah di depan kakinya, lalu gerakan kedua menghantam ke depan dan gerakan ketiga menghantam ke atas. Semua gerakan ini dilakukan dengan pemindahan kaki kanan kiri, yang satu di depan yang lain di belakang. Sederhana sekali akan tetapi ternyata amat sukar dilakukannya.

Baiknya Beng San sudah memperhatikan dengan teliti sekali dan akhirnya dia dapat juga melakukan gerakan-gerakan ini dengan baik pula setelah selama satu bulan berlatih siang dan malam. Tiap kali dia melakukan pukulan-pukulan dengan jari-jari tangan terbuka, dia merasa dadanya yang tertekan agak enakan, seakan-akan agak berkurang tekanannya.

Ia tidak tahu bahwa hal itu disebabkan karena adanya hawa Yang-kang yang keluar dari dalam tubuhnya. Perginya sebagian hawa ini mengurangi tekanan hawa mukjijat yang kini berkumpul dan seolah terkurung di dadanya sehingga mengancam pekerjaan isi dadanya.

Empat bulan lewat ketika Beng San memberanikan diri keluar dari hutan. Dia tidak tahu di mana batas kesempurnaan mempelajari ilmu-ilmu itu, maka dia berlaku untung-untungan saja. Kalau nanti ketemu Hek-hwa Kui-bo dan dia diuji, dia akan mainkan sebaik-baiknya. Andai kata dinyatakan belum sempurna, bagaimana nanti sajalah.

Selama empat bulan dia sudah merasa seperti terhukum. Tubuhnya tidak pernah terasa enak lagi, selalu dia diserang hawa panas yang kadang-kadang membuatnya seperti gila. Dengan latihan-latihan itu, Hek-hwa Kui-bo sudah menambah hawa Yang-kang di dalam tubuhnya.

Kalau dulu tenaga Im-kang akibat serangan Koai Atong lebih kuat, sekarang setelah dia berlatih, di dalam tubuhnya yang lebih kuat adalah tenaga Yang-kang. Maka dia tidak lagi terserang hawa dingin, tetapi selalu kepanasan. Ia seperti seorang yang selalu menderita demam panas, akan tetapi bukan panas biasa, melainkan panas yang takkan tertahankan orang biasa. Dia tentu sudah mati lebih dulu jika di badannya tidak terkandung racun dari jing-tok yang mengandung hawa Im.

Agaknya memang nasib Beng San harus menderita hebat pada waktu kecilnya. Memang agak aneh apa yang dia alami semua ini.

Tiga butir pil buatan Siok Tin Cu itu sebetulnya cukup untuk membunuh nyawa tiga orang, tapi kekuatan hawa Yang-kang dari tiga butir pil itu bahkan semuanya kini terkandung di dalam tubuh Beng San. Seharusnya dia mati karena ini, akan tetapi siapa kira secara kebetulan sekali dia diserang oleh Koai Atong yang berotak miring sehingga tubuhnya kemasukan hawa Im-kang yang malah lebih kuat dari pada hawa Yang-kang itu.

Dan sekarang, Hek-hwa Kui-bo yang tidak tahu mengenai penyerangan Koai Atong dan bermaksud membunuhnya dengan cara memperkuat hawa Yang dengan latihan-latihan itu, ternyata hanya menambah hawa panas sehingga bisa mengimbangi hawa dingin dari racun hijau. Karena itu, walau pun mukanya menjadi gosong hitam dan dadanya seperti terbakar, biar pun keselamatan nyawanya tetap terancam, namun Beng San masih hidup dan dapat bertahan sampai sekian lamanya!

Alangkah girangnya hati Beng San ketika dia tidak melihat munculnya Hek-hwa Kui-bo. Sesudah keluar dari hutan itu, hatinya berdebar saking girangnya. Benar-benar dia tidak melihat bayangan wanita itu. Akan tetapi, di samping rasa gembiranya, dia pun merasa mendongkol sekali.

“Dasar siluman kuntilanak jahat,” gerutunya. “Aku sudah ditipunya. Disuruh mempelajari ilmu siluman selama berbulan-bulan dan dia ternyata tidak menjaga di sini. Dasar bodoh, kalau tahu begini, siapa sudi berbulan-bulan menjadi monyet di dalam hutan?”

Sambil memaki-maki Hek-hwa Kui-bo di dalam hatinya, Beng San melanjutkan perjalanan. Karena dia sedang berada di daerah pegunungan dan di situ tidak terlihat adanya dusun atau orang lewat, dia lalu berjalan ke mana saja tanpa tujuan tertentu.

Akan tetapi semua pengalamannya itu mendatangkan keinginan di dalam hatinya untuk mempelajari ilmu silat yang betul-betul dan yang bermutu tinggi agar dia dapat mencegah orang lain melakukan penghinaan atas dirinya. Apa bila teringat kepada Kwa Hong, dia masih merasa mendongkol sekali.

Pada hari ketiga, ketika dia merasa sangat haus dan dia minum air, dia menjadi terkejut setengah mati pada saat melihat mukanya di dalam air. Aduh celaka, kenapa mukanya menjadi hitam seperti setan? Beng San tidak percaya, lalu pindah ke air yang lebih jernih untuk melihat mukanya sendiri. Akan tetapi tetap saja, nampak jelas bahwa mukanya memang hitam seperti pantat kwali.

“Celaka... ah, mukaku jadi begini...” tak terasa lagi anak ini menangis tanpa mengeluarkan suara, hanya air matanya mengucur deras.

Setelah memutar otak, dia mencela diri sendiri. “Ah, kenapa aku harus menangis? Kenapa bersedih? Menilai orang bukan melihat dari warna kulit mukanya, demikianlah kata para pujangga. Ada lagi yang bilang bahwa roman muka tidak mencerminkan keadaan hati dan watak. Aku boleh buruk, aku boleh hitam, mengapa pusing? Malu...? Malu kepada siapa? Huh...!”

Dan tiba-tiba dia mendengar suara cecowetan. Ketika dia memandang, dia melihat agak jauh, di atas pohon terdapat dua ekor lutung hitam. Sepasang binatang itu sedang duduk dan saling mencumbu, kelihatan akur dan saling mencinta.

Beng San tertawa, “Mukaku pun hitam seperti muka lutung. Siapa bilang mukaku jelek? Lihat itu, bagi mereka akan jeleklah andai kata muka kawannya itu putih tidak hitam. Hitam atau putih apakah perbedaannya? Baik dan buruk, di mana garis pemisahnya?”

Tanpa disengaja Beng San sudah mengeluarkan ujar-ujar dan filsafat-filsafat kuno yang pernah dibacanya di dalam kelenteng Hok-thian-tong ketika dia masih menjadi kacung kelenteng. Akan tetapi, biar pun ujar-ujar itu tentu saja belum dapat dimengerti oleh anak yang baru berusia sepuluh tahun ini, sedikitnya pada saat itu menjadi hiburan baginya, melenyapkan rasa duka dan kecewanya melihat bayangan mukanya yang hitam seperti muka lutung. Setelah puas minum dan mencuci muka, dia melanjutkan perjalanan lagi.

Pada suatu pagi dia tiba di lereng sebuah gunung yang hijau. Ketika dia sedang berjalan hati-hati sekali di jalan kecil yang amat sunyi itu, tiba-tiba dia mendengar suara dua orang yang bercakap-cakap jelas di sebelah depannya. Ia mengangkat muka, akan tetapi tidak melihat ada orang. Ia berjalan cepat dan tibalah dia di sebuah jalan kecil.

Di kanan kiri jalan itu terdapat jurang yang panjang dan curam. Dan di tempat inilah dia mendengar suara dua orang sedang bercakap-cakap dengan jelas sekali, akan tetapi tak kelihatan orangnya! Biar pun hari sudah terang tanah, matahari sudah naik tinggi, namun bulu tengkuk Beng San berdiri juga saking seramnya.

Bagaimana ada dua orang bercakap-cakap di depannya, sepertinya di kanan kirinya, akan tetapi dia tidak melihat orangnya! Ia berdiri seperti patung dan mendengarkan dua suara orang yang saling jawab di kanan kirinya itu.

“Phoa Ti, kalau saja tidak keburu terjerumus di sini, sekali mengenal pukulanku ilmu silat Pat-hong-ciang (Ilmu Silat Delapan Penjuru Angin), kau tentu mampus!” terdengar suara dari sebelah kiri Beng San, suara yang terbawa angin dari kiri tanpa kelihatan orangnya.

Segera suara dari kanan menjawab. “Ha-ha-ha, orang she The, dari sini pun telah tercium mulutmu yang bau. Kalau tadi aku berlaku hati-hati sedikit dan tidak sampai terjerumus ke sini, dengan ilmu silatku Khong-ji-ciang (Ilmu Silat Hawa Kosong) yang belum sempat aku keluarkan, kau akan mampus lebih dulu.”

Beng San bingung sekali. Suara dari kiri terdengar kecil melengking, sedangkan yang dari kanan besar dan parau. Suara apa lagi kalau bukan suara setan atau iblis? Apa bila ada orangnya, masa tidak kelihatan sedangkan suaranya begitu jelas terdengar olehnya.

Atau jangan-jangan semacam kuntilanak yang kejam itu, cuma kali ini pria. Beng San yang sudah mengalami hal-hal tidak enak dengan Hek-hwa Kui-bo, menjadi ketakutan dan segera dia berlari pergi.

Tiba-tiba dari sebelah kanan terdengar suara yang parau tadi, “Ehh siapa di atas?”

Beng San mempercepat larinya. Mendadak dari sebelah kanannya menyambar semacam hawa yang amat kuat dan tak tertahankan lagi tubuh Beng San tergelincir ke dalam jurang di sebelah kiri jalan!

Tubuh anak itu bergulingan ke bawah. Untung baginya tidak ada batu-batu di sana dan jurang itu ternyata merupakan tanah lembek sehingga meski pun tubuhnya sakit-sakit, dia tidak menderita luka parah.

“Ha-ha-ha!” terdengar suara melengking tinggi tadi tertawa, kini dekat sekali. “Kau benar lihai, Phoa Ti, dalam keadaan terluka parah masih mampu memukul roboh orang. Akan tetapi kau akan malu kalau melihat bahwa yang kau robohkan hanya seorang anak kecil berusia sepuluh tahunan. Ha-ha-ha-ha!”

Beng San cepat menengok dan terlihatlah olehnya seorang yang bertubuh tinggi besar dan bermuka merah sedang duduk bersimpuh di dasar jurang.

Benar-benar menggelikan melihat seorang bertubuh begini besar akan tetapi suaranya luar biasa tinggi dan kecil seperti suara perempuan. Orang itu sudah tua sekali, mukanya penuh keriput dan agaknya terluka hebat, buktinya sukar menggerakkan kedua kakinya.

Tiba-tiba terdengar suara yang jelas, suara parau tadi, tanpa kelihatan orangnya sehingga Beng San melupakan sakit-sakit di tubuhnya dan mendengarkan dengan penuh perhatian.

“Orang she The, tidak perlu kau mengejek. Kalau betul kau masih mempunyai ilmu silat cakar bebek yang disebut Pat-hong-ciang itu, kau datanglah ke sini, biar aku melihatnya.”

Orang tinggi besar itu menjawab lantang, “Kau saja yang turun ke sini kalau memang masih memiliki ilmu silat Khong-ji-ciang, siapa takut menghadapinya?”

Tidak terdengar jawabannya. Sampai lama tak ada suara lagi dan Beng San hanya duduk sambil mengurut-urut kakinya yang terasa sakit ketika dia bergulingan tadi. Kemudian si tinggi besar itu berkata lagi.

“He, Phoa Ti, di mana kau?”

“Di sini!” terdengar jawaban parau.

“Kenapa tidak turun ke sini? Kau takut padaku?”

“Muka merah, tak perlu menjual omongan busuk. Kau saja yang ke sini, apakah kau tidak becus?”

Kali ini si tinggi besar yang duduk bersimpuh di dalam jurang itu tidak menjawab, sampai lama juga. Tiba-tiba dia melambaikan tangannya kepada Beng San.

Anak itu segera menghampiri. Akan tetapi, alangkah kagetnya Beng San ketika tiba-tiba tangannya dicengkeram oleh orang itu yang berbisik, “Kau lihat keadaannya bagaimana?”

Sebelum Beng San maklum apa maksudnya, tiba-tiba saja orang itu menggerakkan kedua tangannya sambil berteriak, “He, Phoa Ti, kau terimalah anak yang kau pukul roboh tadi.”

Hampir Beng San menjerit kaget ketika tiba-tiba saja tubuhnya melayang ke atas seperti terbang cepatnya. Ternyata dia sudah dilontarkan orang sedemikian kerasnya sehingga tubuhnya melewati jalan kecil di atas

jurang tadi dan langsung tubuhnya melayang turun ke jurang sebelah kanan jalan tanpa dia dapat mencegahnya lagi.

Beng San menyangka bahwa tubuhnya tentu akan hancur, maka dia menutupkan kedua matanya, menerima nasib. Akan tetapi, tiba-tiba tubuhnya berhenti melayang dan ketika dia membuka matanya, ternyata dia telah ditahan oleh sebuah tangan yang amat kuat. Ia diturunkan dan pada saat dia memandang, ternyata bahwa yang menahan jatuhnya tadi adalah seorang laki-laki tua sekali yang bertubuh tinggi kurus.

Seperti kakek besar tadi, kakek ini pun terluka hebat, buktinya tidak dapat menggerakkan kedua kakinya pula, malah kakek ini hanya merebahkan diri saja di atas dasar jurang yang penuh rumput hijau. Sekarang mengertilah Beng San bahwa kedua orang kakek aneh ini saling bicara dari tempat masing-masing, yaitu yang seorang di dasar jurang sebelah kiri jalan sedangkan yang kedua di dasar jurang sebelah kanan jalan.

Benar-benar aneh bukan main, bagaimana dari tempat sejauh ini seseorang bisa saling bercakap-cakap dengan orang lainnya di seberang sana? Apa lagi kalau mengingat akan pengalamannya tadi ketika dilempar dari jurang sebelah dan diterima di jurang ini, dia lalu bergidik. Celaka, pikirnya, iblis-iblis ini kiranya tidak kalah aneh dan hebatnya dari pada Hek-hwa Kui-bo.

Ketika kakek itu menggerakkan tangan kanannya yang menyangga tubuh Beng San, anak ini terguling ke atas rumput. Beng San mulai memperhatikan kakek ini. Kakek yang amat tua, sedikitnya enam puluh tahun usianya. Tubuhnya kurus seperti cecak kering, kedua kakinya tak dapat bergerak, malah tangan kirinya buntung.

Si tangan buntung ini segera berbisik “Ehh, bocah sial. Bagaimana keadaan si tinggi besar itu?”

Diam-diam Beng San merasa mendongkol juga. Betapa pun lihainya dua orang aneh ini, dia merasa sudah dipermainkan seperti sebuah bola, dilempar ke sana ke mari. Maka dia menjawab sambil merengut. “Tak lebih buruk dari pada engkau. Dia duduk bersimpuh tak dapat berdiri.”

Tiba-tiba si tinggi kurus yang tangan kirinya buntung ini tertawa meledak dengan suaranya yang parau dan keras sampai terngiang dalam telinga Beng San. “Ha-ha-ha-ha, The Bok Nam! Kiranya pukulanku tadi membuat kau tak berdaya di dalam jurang situ. Ha-ha-ha!”

Dari seberang sana terdengar jawaban, “Tak usah banyak cerewet kalau anak itu sudah mengobrol yang bukan-bukan. Kalau kau memang masih punya ilmu kepandaian, segera datanglah ke sini, aku tidak takut!”

Mendengar ini, si tinggi kurus yang bernama Phoa Ti itu terdiam. Tiba-tiba saja matanya bersinar-sinar aneh ketika dia memandang Beng San.

“Bagus,” katanya perlahan, matanya tidak pernah lepas dari tubuh Beng San, “Tulang dan darahmu cukup baik. Kau bisa menjadi penguji dan penentu kalah menang antara aku dan The Bok Nam.”

Setelah berkata demikian dia berteriak lagi. “He, orang she The. Seorang gagah tak perlu berpura-pura. Kau terluka tak dapat keluar dari jurang, aku pun demikian. Akan tetapi kita masih seri, belum ada yang kalah atau menang. Sekarang ada saksi bocah tolol ini. Mari kita adu kepandaian melalui bocah ini!”

Dari sana sampai lama baru terdengar jawaban yang merupakan pertanyaan, “Apa pula maksudmu?”

“Ha, kau tolol seperti bocah ini. Aku akan ajarkan dia beberapa jurus Khong-ji-ciang, lalu dia datang padamu, menyerangmu dengan jurus itu, hendak kulihat apakah kau mampu memecahkannya. Demikian pula kau boleh turunkan Pat-hong-ciang, ilmu cakar bebek itu kepadanya, untuk kupecahkan. Siapa yang tidak mampu memecahkan sejurus serangan, dia boleh mengaku kalah disaksikan setan-setan jurang. Bagaimana?”

Terdengar sorak gembira dari sebelah sana.

“Bagus! Memang betul, burung yang mau mati suaranya paling indah. Engkau pun yang sudah hampir mampus ternyata mampu mengeluarkan kata-kata bagus. Hayo lekas, kau turunkan ilmumu Khong-ji-ciang cakar ayam itu.”

Beng San yang mendengar ini pula tentu saja dapat menangkap maksud mereka. Dalam hatinya, sebetulnya dia merasa girang juga karena hendak diajari dua macam ilmu yang pasti hebat ini. Akan tetapi karena sebetulnya keinginannya belajar silat itu hanya karena marah kepada mereka yang sudah menghinanya, maka keinginan itu tidak berapa besar.

Sekarang dalam keadaan marah kepada dua orang kakek yang tadi mempermainkannya seperti bola dan sekarang hendak menggunakan dia untuk bertempur, dia menjadi makin dongkol. Beng San lalu berkata keras.

“Aku tidak sudi mempelajari ilmu cakar bebek dan cakar ayam!” setelah berkata demikian, dia hendak keluar dari jurang itu, mendaki tebingnya yang licin oleh rumput basah.

Akan tetapi baru naik setinggi semeter lebih, dia merasa tubuhnya bagai ditarik orang dan tanpa dapat ditahan lagi terpelantinglah dia ke bawah. Ia menoleh, tak melihat ada orang di dekatnya kecuali kakek buntung yang masih rebah miring, namun jatuhnya empat lima meter dari tempatnya.

Ia mendaki lagi, tetapi kembali terpelanting dan bahkan lebih keras dari tadi. Tiga empat kali dia terpelanting tanpa mengetahui sebabnya. Kakek itu tertawa mengejek dan makin panas hati Beng San.

Sekarang dia mendaki lagi, akan tetapi mukanya menoleh memandang ke arah kakek itu. Sampai hampir dua meter dia memanjat dan terlihatlah kakek itu menggerakkan tangan kanannya ke arahnya dan... dia tertarik lalu terpelanting ke bawah.

Bukan main marahnya Beng San. Dihampirinya kakek itu dan dibentaknya. “Kau orang tua menghina anak-anak, apa tidak malu? Punya kepandaian hanya untuk mengganggu anak kecil, apa ini bisa dibilang gagah?”

Tiba-tiba kakek itu mengulur tangannya dan tahu-tahu leher Beng San sudah dijepitnya. “Anak bodoh, anak setan. Kalau kau tidak mau membantu kami mengadu ilmu, kau boleh tinggal di sini menemani aku mampus.”

Beng San anak yang cerdik akan tetapi dia pun bandel bukan main. Diancam mati anak ini tidak takut, malah menantang, “Kakek bau, kau mau bikin mampus aku? Hemmmm, mau bunuh boleh bunuh, kalau kalian ini dua orang kakek bau tidak takut mampus, apakah aku pun takut mati? Kau sudah tua tidak mencari jalan terang, tua-tua mau memupuk dosa, rasakan saja nanti di neraka jahanam!”

Phoa Ti tercengang dan cengkeramannya pada leher anak itu mengendur. Dua matanya terbelalak kaget dan heran. “Apa? Kau anak masih begini kecil tidak takut mati? Hemmm, agaknya lebih banyak kesengsaraan yang kau derita dari pada kesenangan.”

“Senang apa? Hidupku hanya menjadi permainan orang, malah sekarang menjadi korban kegilaan dua orang kakek yang sudah mau mati,” jawab Beng San.

Tiba-tiba Phoa Ti tertawa bergelak, suara ketawanya begitu keras sampai bergema di atas jurang.

“He, orang she Phoa. Kau malah tertawa-tawa dan tidak cepat-cepat mengirim anak itu ke sini memamerkan ilmu cakar bebekmu, apa sudah miring otakmu?”

“Ha-ha-ha, The Bok Nam. Anak ini sama sekali tidak tolol atau gila, malah dia lebih gila dari pada yang gila. Anak yang aneh sekali, dan kau tidak ada sepersepuluh anak ini… he-he-he-he!”

Beng San hanya melongo menyaksikan kelakuan yang aneh itu dan lebih lagi keherannya ketika ia melihat kakek buntung itu tiba-tiba menangis! Di dasar hati Beng San terpendam sifat welas asih yang amat besar, yang dulu dihidupkan oleh pelajaran-pelajaran di dalam kelenteng oleh para pendeta Buddha. Sekarang melihat kakek itu menangis, tanpa terasa lagi matanya menjadi merah dan dia menyentuh lengan yang tinggal sebelah itu.

“Orang tua, kenapa kau menangis sedih? Apa kau takut mati?”

“Sudah berani hidup kenapa takut mati? Yang kutakuti bukan matinya, akan tetapi… ahhh, di seberang kematian yang penuh rahasia...”

Anak sekecil Beng San, mana tahu akan segala perasaan seperti ini? Dia hanya dapat merasa bahwa kakek ini benar-benar amat gelisah dan berduka. Makin tebal rasa kasihan di hatinya.

“Kakek, apa yang dapat kulakukan untuk menolongmu? Katakanlah, barang kali aku dapat menolong...”

Akan tetapi Phoa Ti masih menangis terus. Beng San sudah berlutut sambil menghibur. Tiba-tiba kakek itu menghentikan tangisnya dan wajahnya memperlihatkan harapan besar.

“Anak baik, kau bisa menolongku! Yang membuat aku takut menghadapi kematian adalah The Bok Nam. Dia juga terluka dan mau mati. Aku tidak ada muka bertemu dengan dia di seberang kematian kalau aku belum bisa mengalahkannya. Maka kau tolonglah aku, Nak, tolonglah supaya aku bisa menang dalam pertarungan ini dan mendapat muka terang.”

Beng San terheran-heran. Akan tetapi melihat sinar mata yang penuh permohonan itu dia tidak tega menolak, “Baiklah akan kucoba. Tapi bagaimana caranya?”

Seketika itu kakek itu bangkit semangatnya. Biar pun dia sudah tidak dapat bangun lagi, namun tangan kanannya membuat gerakan-gerakan penuh gairah.

“Kau perhatikan baik-baik. Sekarang aku akan menurunkan tiga jurus lihai dari ilmu silatku Khong-ji-ciang. Lihat ini, dua buah jariku ini adalah gerakan-gerakan kaki yang harus kau lakukan dalam jurus pertama.”

Kakek itu lalu menekuk tiga jari tangannya dan mendirikan jari telunjuk dan tengah seperti sepasang kaki. Kedua jari itu, laksana sepasang kaki bergerak-gerak maju mundur secara teratur sekali.

“Nah, lebih dulu kau lakukan gerakan kaki ini, jurus pertama yang disebut jurus Khong-ji Khai-bun (Hawa Kosong Membuka Pintu).”

Karena bersungguh-sungguh hendak menolong kakek ini, Beng San lalu memperhatikan dengan seksama, kemudian dia berdiri dan meniru gerakan-gerakan itu. Mula-mula tentu saja kaku dan keliru, akan tetapi dengan tekun dia mempelajari dengan petunjuk kakek itu.

Kemudian, setelah gerakan kakinya mulai benar, dia diberi tahu tentang gerakan tangan dan tubuhnya. Kakek itu nampak bersemangat sekali, berkali-kali memuji, “Tulang bersih, bakat-bakat baik...”

Pujian ini memperbesar semangat Beng San dan membuat kakek itu tak mengenal lelah. Setelah dapat melakukan jurus pertama dengan baik, dia mendapat petunjuk tentang cara bernapas dalam melakukan jurus ini dan cara menyimpan hawa dalam tubuh.

Kemudian, dia diberi pelajaran jurus kedua yang disebut Khong-ji Twi-san (Hawa Kosong Mendorong Bukit). Jurus ketiga disebut Khong-ji Lo-hai (Hawa Kosong Mengacau Lautan). Untuk mempelajari tiga jurus ini dengan baik mereka telah berlatih sehari penuh.

“Phoa Ti, mana jago mudamu?” berkali-kali suara di seberang lain bertanya.

“Orang she Tek, ajalmu sudah dekat. Tunggulah sampai besok pagi, pasti kau beres oleh tiga jurusku dari Khong-ji-ciang.”

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Beng San sudah diberi makan oleh Phoa Ti. Apa makannya? Hanya tiga helai daun muda! Akan tetapi anehnya, begitu makan daun-daun itu, Beng San merasa perutnya langsung kenyang dan tenaganya penuh, membuat dia semakin kagum. Ternyata kakek ini membawa bekal banyak daun semacam ini.

“Anak baik, sekarang kau pergilah ke seberang sana dan kau boleh perlihatkan tiga jurus penyerangan ini. Jika dia tidak mampu memecahkannya satu saja dari yang tiga jurus ini, berarti dia kalah.”

Beng San mengangguk dan hendak memanjat tebing. Akan tetapi tiba-tiba saja kakek itu memegang lengannya dan berkata.

“Terlalu lambat... terlalu lambat... bersiaplah!” sekali tangannya mendorong tubuh Beng San melayang melewati jalan kecil dan meluncur ke dalam jurang di sebelah kiri.

“The Bok Nam, terimalah kedatangan penguji kita.”

Ketika Beng San merasa betapa tubuhnya ditahan dua buah tangan, dia mulai merasakan tubuhnya ringan dan enak. Rasa panas di tubuhnya yang selalu mengganggunya selama ini agak berkurang. Maka dia menjadi gembira dan begitu dia dilepaskan dan berdiri di depan kakek tinggi besar yang duduk bersimpuh itu, dia berkata.

“Kakek yang baik, apa betul kata kakek Phoa Ti itu bahwa kau sudah hampir tewas?”

Kakek tinggi besar yang suaranya melengking itu mendelikkan matanya dan membentak, “Kalau betul begitu, bukan aku sendiri yang mati, dia pun sudah hampir mati!”

“Kau betul, karena itu aku hendak mengajukan sebuah usul padamu?”

“Hemmm, apa maksudmu?”

“Kalau kalian berdua sudah mendekati mati, kenapa tidak melakukan perbuatan baik yang terakhir? Kakek Phoa Ti itu menghendaki supaya kau mengaku kalah. Lakukanlah itu, kau mengalah saja, mengaku kalah dan membiarkan aku keluar dan pergi dari sini. Bukankah dengan begitu sedikit banyak kau telah meringankan dosamu?”

Memang aneh mendengar seorang anak berusia sepuluh tahun bicara seperti ini. Akan tetapi tidak aneh lagi kalau diketahui bahwa dia besar di dalam kelenteng, dari usia lima sampai sembilan tahun.

Tentu saja kakek The Bok Nam yang tak mengetahui asal usul anak ini menjadi melongo mendengar ucapan ini. Namun hanya sebentar dia tertegun, lalu dia tertawa melengking dan tahu-tahu dia telah mencengkeram baju Beng San di bagian dada.

“Apa katamu? Jangan mencoba untuk membujuk dan menipuku. Aku masih belum mau mati sebelum menundukkan kakek tua bangka she Phoa itu! Hayo cepat kau keluarkan tiga jurus ilmu cakar bebek itu, hendak kulihat bagaimana buruknya!”

Mendongkol juga hati Beng San. Oleh karena kakek tinggi besar ini memperlihatkan sikap kasar, berbeda dengan Phoa Ti yang menangis ketika minta bantuannya, sekaligus dia lalu berpihak kepada kakek Phoa Ti.

Dengan penuh semangat dia lalu mengeluarkan jurus-jurus itu satu demi satu dengan gerakan sebaik mungkin. Anehnya, kali ini tiap kali bergerak dia merasa dadanya tidak begitu tertekan lagi oleh gangguan hawa panas di tubuhnya yang timbul setelah dahulu dia melatih diri selama tiga bulan dengan ilmu silat yang dia pelajari dari Hek-hwa Kui-bo. Maka dia menjadi makin bersemangat dan melanjutkan tiga jurus itu sampai habis.

Setelah selesai mainkan tiga jurus yang dia latih sehari semalam itu, dia lalu berkata dengan wajah puas karena melihat muka The Bok Nam nampak kaget dan kagum.

“Ha, mana bisa kau memecahkan tiga jurus serangan lihai dari kakek Phoa Ti. Sudahlah, lebih baik mengaku kalah.”

Perlu diketahui bahwa gerakan tiga jurus ini memang hebat. Dan anehnya, ketika mainkan tiga jurus ilmu silat ini, Beng San hanya menggunakan sebelah tangan saja, yaitu tangan kanan sedangkan tangan kirinya dia selipkan di antara tali pinggangnya. Hal ini adalah karena yang mengajarkan ilmu ini hanya mempunyai

sebelah tangan kanan. Karena itu, ketika kemarin melatih ilmu silat ini Beng San selalu salah gerak dan canggung karena tidak boleh menggunakan tangan kirinya.

Akan tetapi Phoa Ti yang memberi nasehat supaya dia menyelipkan tangan kirinya di ikat pinggangnya supaya tidak menjadi pengganggu kesempurnaan gerakannya. Justru tidak adanya tangan kiri inilah yang menjadi inti kelihaian ilmu silat Phoa Ti, karena orang atau lawan dibikin bingung oleh tangan kanan yang bergerak seperti dua tangan, kadang kala seperti tangan kanan akan tetapi ada kalanya menggantikan kedudukan tangan kiri. Dan ini pula mengapa diberi nama Khong-ji-ciang (ilmu silat hawa kosong), karena memang di dalam 'kekosongan' tangan kiri itulah terletak kelihaiannya.

Sampai beberapa lamanya The Bok Nam tak berkata apa-apa. Kedua matanya mendelik tanpa berkedip tetapi otaknya diputar-putar. Dia terus mencari kelemahan dalam tiga jurus tadi. Akhirnya dia tertawa melengking.

"Ho-ho-ho, tua bangka Phoa Ti. Segala ilmu cakar bebek ini mana bisa digunakan untuk menggertakku? Mudah cara memecahkannya. Nah, kau lihat baik-baik bocah tolol. Jurus pertama kuhancurkan dengan gerakan ini!"

Kakek itu menggerakkan tangannya, tepat seperti menghadapi gerak serangan pertama dari Khong-ji-ciang, malah sambil membalas dengan gerak memunahkan dan mematikan.

"Kau mengerti?"

Tentu saja Beng San tidak mengerti! Ia menggeleng dan matanya yang lebar itu menjadi makin lebar.

"Ahh, memang kau tolol. Hayo perhatikan baik-baik dan ikuti kedua tanganku."

"Mana mungkin bisa sambil duduk bersimpuh menghadapi serangan orang hanya dengan menggerak-gerakkan kedua tangan?" Beng San membantah.

"Tolol!"

"Tolol, tolol, kau memaki siapa? Enak saja memaki anak orang!" Beng San marah-marah.

Mendadak kakek itu mencengkeram pundaknya. Beng San merasa seakan-akan tulang pundaknya hendak remuk dan sakit menembus sampai ke jantungnya. Akan tetapi dia mempertahankan dan berkata mengejek.

"Sekali kau bunuh aku, berarti kau kalah oleh kakek Phoa Ti dan karena kalah maka kau bunuh aku."

Cengkeraman itu dilepas lagi. "Memang kau tolol. Tentu saja disertai gerakan kedua kaki. Nah, lihat garis-garis ini!"

Dengan telunjuknya The Bok Nam menggurat-gurat tanah sambil menerangkan letak dua kaki dan gerakan-gerakannya dalam jurus itu.

"Jurus pertama untuk melawan jurus pertama dari ilmu silat cakar bebek ini namanya..."

"Jurus cakar ayam kurus!" sambung Beng San mengejek.

"Namanya jurus Nam-hong Jip-te (Angin Selatan Masuk Bumi)," kata The Bok Nam tanpa menghiraukan ejekan itu. "Hayo kau pelajari baik-baik dan nanti perlihatkan kepada kakek mau mampus she Phoa, suruh dia memecahkannya kembali."

Demikianlah, terpaksa sekali dan dengan hati mendongkol Beng San mulai mempelajari jurus Nam-hong Jip-te itu. Setelah hafal betul, dia lalu disuruh mempelajari dan melatih gerakan jurus kedua yang diberi nama Tung-hong Tong-hwa (Angin Timur Menggetarkan Bunga) dan jurus ketiga See-hong Cam-liong (Angin Barat Membunuh Naga).

Satu hal yang membuat Beng San merasa gembira dan bersemangat adalah betapa gerakan-gerakan ini pun membuat rasa sakit di dadanya berkurang banyak dan kini dia mendapat kenyataan betapa makin lama serasa makin mudah melatih dengan jurus-jurus yang sukar ini. Seperti halnya Phoa Ti, kakek tinggi besar ini pun kagum sekali melihat cara Beng San melatih diri.

“Bocah tolol, tulangmu bersih, bakatmu besar, sayang otakmu tolol!”

Tiga macam jurus yang memecahkan sekaligus membalas tiga jurus serangan Phoa Ti ini juga makan waktu sehari penuh dan ditambah setengah malam barulah Beng San dapat menggerakkan dengan baik.

“Aku lapar!”

Menjelang tengah malam dia berhenti dan merebahkan diri di atas tanah, perutnya perih dan lapar. Dia tidak minta makanan, seperti biasa dia tidak sudi minta-minta. Celakanya, tidak seperti kakek Phoa Ti, kakek tinggi besar ini diam saja. Juga Beng San tidak melihat kakek ini makan apa-apa, maka dia pun diam saja menahan lapar.

Pada keesokan harinya, yaitu pada hari ketiga, kembali dia dilemparkan keluar oleh The Bok Nam dan diterima oleh kakek Phoa Ti.

“Bagaimana...?” Kakek kurus itu bertanya penuh gairah. “Bisakah dia memecahkan tiga seranganku?”

Beng San hanya mengangguk, tubuhnya lemas.

“Kenapa kau?”

“Lapar...,” jawab Beng San menelan ludahnya.

“Manusia tidak punya jantung si tua bangka itu!” Phoa Ti memaki. “Masa menyuruh anak berlatih silat tanpa diberi makan?”

“Dia sendiri pun tidak makan,” Beng San membela, lalu menerima beberapa helai daun dan memakannya. Setelah kenyang dia lalu berkata. “Kakek The Bok Nam itu melawan tiga jurusmu dengan tiga jurus pula yang sekaligus memecahkan jurusmu dan berbalik menjadi serangan tiga kali.”

Phoa Ti mengerutkan kening. “Begitu cepat?” ia menggeleng-geleng kepala tidak percaya. “Coba kau mainkan jurus-kurusnya.”

Beng San lalu menggerakkan tiga jurus yang baru dia pelajari itu dengan gerakan-gerakan yang sudah cepat dan baik sekali, malah tiap kali dia melakukan gerakan-gerakan itu dia merasa tubuhnya ringan dan enak.

Sesudah dia selesai bersilat dan duduk di atas rumput, dia melihat Phoa Ti berkali-kali menarik napas panjang dan menggeleng-geleng kepalanya.

“Hebat..., hebat tua bangka itu...”

Sampai matahari sudah naik tinggi, Phoa Ti masih duduk termenung saja dan berkali-kali menarik napas panjang.

“Bagaimanakah? Apakah kau tidak bisa memecahkan tiga serangannya?” Beng San yang merasa kasihan bertanya.

Melihat keadaan kakek ini seperti terdesak, timbul keinginannya hendak membantu, maka dia juga mencurahkan pikiran dan ingatannya, menghafal lagi enam macam jurus yang dia pelajari dari dua orang kakek itu. Namun, karena dia tidak mempunyai kepandaian dasar, tentu saja dia tidak melihat bagaimana tiga jurus kakek Phoa Ti itu sampai dikalahkan oleh tiga jurus kakek The Bok Nam.

Menjelang senja, setelah berkali-kali terdengar pertanyaan penuh ejekan, barulah Phoa Ti sadar dari lamunannya dan nampak harapan bersinar pada mukanya.

“Dapat…! Dapat olehku sekarang...!” katanya girang.

Cepat-cepat dia memberi pelajaran tiga jurus ilmu silat lagi kepada Beng San yang sudah siap menanti.

Bukan main girangnya hati Beng San dan kagumnya hati Phoa Ti ketika kali ini, hanya dalam waktu setengah malam saja Beng San sudah dapat mainkan tiga jurus ini dengan baik! Anak ini ternyata memang memiliki bakat luar biasa sehingga kaki tangannya lincah dan tepat sekali melakukan segala gerakan ilmu silat.

“Besok pagi-pagi kau sudah boleh mendatangi kakek The,” kata Phoa Ti girang.

“Nanti dulu, kakek Phoa Ti yang baik. Aku sudah berjanji membantumu, dan aku sudah menuruti segala kehendak kalian dua orang kekek tua. Akan tetapi, sudah sepatutnya kalau aku mendengar pula apa sebabnya maka kalian bermusuhan, bahkan di tepi lubang kubur masih bertanding ilmu?”

Kakek itu menarik napas panjang. “Lekas kau berlutut, hanya sebagai muridku kau boleh mendengar ini. Lekas sebelum berubah lagi pendirianku.”

Karena merasa suka kepada kakek ini, Beng San tidak keberatan untuk menjadi murid, maka dia lalu memberi hormat. “Teecu Beng San, mulai saat ini menjadi murid suhu Phoa Ti,” katanya.

Agaknya kakek itu tidak begitu menaruh perhatian, buktinya dia tidak heran mendengar anak ini tidak menyebutkan she (nama keturunan). Lalu dia menceritakan keadaannya dan keadaan The Bok Nam yang sampai mati tidak mau mengalah terhadapnya itu.

“Aku dan kakek The Bok Nam itu sebelumnya dahulu adalah dua sekawan yang sangat karib dan kami berdua di dunia kang-ouw pada dua puluhan tahun yang lalu terkenal dengan julukan Thian-te Siang-hiap (Sepasang Pendekar Langit dan Bumi),” demikian kakek Phoa Ti mulai dengan ceritanya. Lalu ia melanjutkan ceritanya seperti berikut.…

Dua orang sekawan ini memiliki kepandaian tinggi sekali dalam ilmu silat. The Bok Nam adalah seorang tokoh dari selatan, sudah mempelajari segala macam ilmu silat selatan, sebaliknya Phoa Ti adalah ahli silat dari utara yang juga sudah mempelajari seluruh ilmu silat utara.

Setelah keduanya bertemu dan menjadi sahabat yang amat karib, keduanya lalu bertukar ilmu silat, saling mengajar sehingga keduanya akhirnya menjadi sepasang jago silat yang jarang tandingannya di dunia kang-ouw. Karena kedua orang ini tukar menukar ilmu silat, maka dalam hal kepandaian mereka dapat dikatakan setingkat.

Pada masa mereka masih jaya, di dunia kang-ouw tak ada orang yang berani menentang Thian-te Siang-hiap. Tentu saja ada kecualinya, yaitu tokoh-tokoh besar ilmu silat yang jarang muncul di dunia kang-ouw yang pada waktu itu sampai sekarang di kenal sebagai empat datuk persilatan dari barat, timur, utara dan selatan.

Mereka ini adalah Hek-hwa Kui-bo sebagai siluman dari daerah selatan. Dari utara adalah Siauw-ong-kwi (Setan Raja Kecil) yang sangat jarang dilihat manusia lain. Jagoan nomor satu dari timur adalah Tai-lek-sin Swi Lek Hosiang, yang seperti julukannya Tai-lek-sin (Malaikat Geledek) merupakan tokoh yang ditakuti. Ada pun orang keempat sebagai raja tokoh barat adalah Song-bun-kwi (Setan Berkabung) yang seperti juga yang lain kecuali Swi Lek Hosiang, tidak diketahui nama aslinya.

Empat orang ini semenjak puluhan tahun tidak pernah memasuki dunia ramai. Akan tetapi harus diakui bahwa di antara tokoh-tokoh besar persilatan, belum pernah ada yang berani mengganggu mereka dan mereka selalu masih dianggap sebagai empat tokoh besar yang tak terlawan.

Barulah pada dua puluh tahun yang lalu, empat orang tokoh besar ini keluar dari tempat pertapaan atau tempat persembunyian mereka untuk memperebutkan sebuah kitab yang berisi pelajaran ilmu pedang peninggalan

dari guru besar Bu Pun Su (Tiada Kepandaian) Lu Kwan Cu, si pendekar sakti pada jaman lima ratus tahun yang lalu.

Pendekar sakti Bu Pun Su ini adalah pewaris asli dari ilmu silat yang tiada bandingannya, yaitu kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng. Pada lima ratus tahun yang lalu, pendekar sakti ini sebelum meninggal dunia sudah meninggalkan sebuah kitab ilmu pedang yang bernama Im-yang Sin-kiam-sut. Kitab ini tak pernah terjatuh ke tangan orang lain karena disimpan di dalam sebuah goa dalam bukit yang tersembunyi.

Setelah bukit itu longsor pada dua puluhan tahun yang lalu, barulah batu-batu besar penutup goa itu ikut runtuh ke bawah dan tampak goanya. Seorang penggembala domba memasuki goa itu dan mendapatkan kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng tadi tanpa mengerti apa isi kitab dan apa pula gunanya.

Akhirnya, secara kebetulan sekali seorang jago silat dari golongan penjahat mendapatkan kitab ini. Kepandaiannya masih terlampau rendah untuk dapat mempelajari ilmu pedang sakti ini, akan tetapi Lui Kok, jago silat yang sombong ini, membual dan memamerkan penemuannya itu di dunia kang-ouw. Hal ini sama dengan mencari penyakit sendiri bagi Lui Kok.

Mulailah para jago silat memperebutkan kitab ini. Hal ini tidaklah aneh. Siapakah di antara para jago silat yang tidak pernah mendengar nama besar pendekar sakti Bu Pun Su Lu Kwan Cu?

Bahkan empat tokoh besar dari timur, barat, utara dan selatan itu pun sampai keluar dari tempat persembunyian mereka ketika mereka mendengar bahwa sudah ditemukan kitab pelajaran ilmu pedang dari Bu Pun Su. Padahal urusan besar apa pun juga yang terjadi di dunia kang-ouw, tak mungkin akan menarik hati empat tokoh besar itu.

Akan tetapi kedatangan empat besar ini terlambat. Kitab di tangan Lui Kok telah dirampas orang lain dan Lui Kok sudah terbunuh. Tidak seorang pun tahu siapa pembunuh Lui Kok dan siapa yang merampas kitab itu. Dengan kecewa empat besar itu kembali ke tempat masing-masing, tentu saja selama itu mereka selalu mendengar-dengar kalau ada orang muncul dengan kitab yang ingin mereka miliki itu.

Siapakah pembunuh Lui Kok? Bukan lain orang adalah Thian-te Siang-hiap, dua sekawan itulah. Kitab itu mereka rampas setelah Lui Kok mereka bunuh. Kebetulan sekali kitab itu terdiri dari dua jilid, yaitu bagian Im-sin-kiam dan bagian Yang-sin-kiam.

Karena tahu bahwa empat besar yang sangat mereka takuti itu juga sedang mencari-cari kitab peninggalan Bu Pun Su, mereka lalu membagi kitab itu menjadi dua bagian, seorang memegang sejilid. Dan selama ini mereka diam saja, tak pernah mengeluarkan kitab-kitab itu.

Memang sudah menjadi watak setiap orang manusia di dunia ini, selalu merasa berat dan sayang pada diri sendiri, tidak mau kalah dan mengharapkan bahwa dirinya akan menjadi orang yang paling pandai, paling mulia, dan sebagainya.

Demikian pula watak ini juga dimiliki oleh The Bok Nam dan Phoa Ti. Diam diam mereka mempelajari isi kitab, The Bok Nam mempelajari bagian yang disimpannya yaitu bagian Yang-sin-kiam, sedangkan Phoa Ti mempelajari Im-sin-kiam.

Sampai bertahun-tahun mereka mempelajari kitab masing-masing, akan tetapi alangkah kecewa mereka bahwa di antara dua kitab itu ada hubungannya yang amat dekat. Hanya mengetahui Yang-sin-kiam saja tanpa mempelajari Im-sin-kiam, tidak akan dapat mereka memperoleh inti sari dari pelajaran Im-yang Sin-kiam-sut yang hebat itu.

Memang betul bahwa dari kitab-kitab itu masing-masing telah memperoleh kemajuan yang pesat sekali dalam ilmu silat mereka. Akan tetapi, kepandaian Im-yang Sin-kiam sut yang mereka inginkan itu tidak dapat mereka pelajari tanpa kitab yang satu lagi. Demikianlah, saat itu mulai timbul persaingan di antara mereka yang tadinya menjadi sahabat karib.

Hal ini pun sudah menjadi watak manusia. Banyak sudah peristiwa dalam hidup terjadi, di mana dua orang yang tadinya bersahabat karib, kemudian persahabatan mereka dapat menjadi retak oleh karena perebutan

harta, kedudukan, kepandaian mau pun cinta kasih. Padahal semua itu hanyalah merupakan akibat, akibat dari sifat ingin senang sendiri dan ingin menang sendiri. Pendeknya sifat egoistis yang menempel pada diri setiap manusia.

Mula-mula Phoa Ti yang mendatangi sahabatnya dan minta pinjam kitab. Akan tetapi The Bok Nam tidak mau memberikan, hanya mau kalau kitab di tangan Phoa Ti itu diberikan dulu kepadanya untuk dipinjam, baru sesudah itu dia akan meminjamkan kitabnya.

Phoa Ti mengusulkan agar kitab itu saling ditukar saja supaya keduanya bisa mempelajari bersama. Akan tetapi The Bok Nam yang tidak ingin dikalahkan oleh sahabatnya itu tidak setuju. Akhirnya terjadilah pertengkaran dan bahkan timbul persetujuan di antara mereka bahwa siapa yang lebih tinggi ilmunya, dialah yang berhak membaca kedua kitab lebih dulu. Mulai saat itulah mereka sering kali mengadu ilmu, sampai berhari-hari.

Akan tetapi tingkat mereka memang sama persis. Walau pun Phoa Ti sudah mempelajari Im-sin-kiam, akan tetapi The Bok Nam juga sudah mempelajari Yang-sin-kiam sehingga kepandaian mereka sama-sama memperoleh kemajuan yang hebat.

Hal ini terjadi sampai dua puluh tahun, sampai mereka sudah menjadi kakek-kakek tetap saja tidak ada yang mau mengalah. Pada hari itu, mereka kembali mengadu kepandaian di atas jalan kecil yang diapit-apit oleh dua jurang.

Akibatnya, saking hebatnya pertempuran mereka, keduanya terluka dan roboh terguling ke dalam jurang, seorang di kanan seorang di kiri. Akhirnya Beng San datang dan anak ini kemudian mereka pergunakan untuk melanjutkan ‘adu kepandaian’ itu.

“Demikianlah, Beng San, muridku,” Phoa Ti menutup ceritanya kepada muridnya yang baru dia angkat, yaitu Beng San yang mendengarkan dengan penuh perhatian.

“Baru sekarang aku merasa menyesal sekali mengapa sampai terjadi persaingan seperti ini. The Bok Nam adalah seorang sahabat yang baik. Sayang, dia membiarkan keinginan timbul di hatinya, keinginan untuk menjadi orang yang terpandai.”

“Suhu (guru), apakah selama ini tokoh-tokoh besar dari empat penjuru itu tidak pernah datang untuk merampas kitab?” tanya Beng San.

“Tidak, kami sangat rapat menyimpan rahasia ini, karena kami tahu betul bahwa kalau sampai empat tokoh besar itu muncul mengganggu kami, kami akan celaka. Hanya kalau kami atau seorang di antara kami sudah dapat mempelajari Im-Yang Sin-kiam-sut, kiranya kami baru akan kuat menghadapi mereka.”

Beng San teringat akan Hek-hwa Kui-bo, maka dia lalu berkata, “Suhu, belum lama ini teecu (murid) bertemu dengan Hek-hwa Kui-bo dan...”

Tiba-tiba pucatlah muka Phoa Ti mendengar ini. Dengan tangannya yang hanya sebelah itu dia memegang pundak Beng San dengan erat, lalu katanya,

“Apa...? Dia...? Celaka... tentu dia sudah mendengar akan hal kitab itu. Kalau tidak, tak mungkin dia muncul... coba kau ceritakan tentang pertemuan itu.”

Dengan singkat Beng San lalu menceritakan semua pengalamannya semenjak ia bekerja di dalam kelenteng sampai dia bertemu dengan berbagai pengalaman pahit itu. Gurunya mendengarkan dengan hati tertarik, kadang kala sambil menggeleng kepala. Kemudian dia berkata sambil menarik napas panjang.

“Tidak salah lagi, tentu setelah aku dan The Bok Nam mengeluarkan ilmu silat Im-sin-kiam dan Yang-sin-kiam untuk mengadu kepandaian, kuntilanak itu tentu telah mendengar dan menduga bahwa kami berdua yang menyimpan kitab Bu Pun Su thai-sucouw. Lekas, hari sudah akan pagi. Kau harus usahakan betul supaya jurus-jurus yang kau pelajari itu dapat menangkan The Bok Nam agar dia suka memberikan kitab Yang-sin-

kiam itu kepadaku. Lekas jangan sampai terlambat. Kalau seorang di antara empat setan itu muncul, maka celakalah..."

Demikianlah, Beng San melanjutkan tugasnya sebagai penguji kedua orang kakek itu.

The Bok Nam benar-benar hebat. Semua jurus yang dikeluarkan oleh Phoa Ti dia dapat memecahkannya, padahal jurus dari ilmu silat Khong-ji-ciang itu adalah jurus-jurus yang diciptakan oleh Phoa Ti berdasarkan kitab Im-sin-kiam.

Sebaliknya, Phoa Ti juga mampu memecahkan semua jurus yang dikeluarkan The Bok Nam, jurus-jurus ilmu silat Pat-hong-ciang yang inti sarinya diambil oleh orang she The itu dari kitabnya, Yang-sin-kiam.

Beng San adalah seorang anak yang cerdik bukan main. Sampai sepuluh hari dia menjadi penguji dan selama sepuluh hari itu dia sudah melatih diri dengan lima belas jurus dari Khong-ji-ciang serta lima belas jurus dari Pat-hong-ciang! Dia melihat betapa makin hari kedua orang kakek itu makin lemah karena luka mereka dalam pertempuran itu memang hebat sekali. Apa lagi sekarang dalam memberikan petunjuk kepada Beng San, mereka harus mengerahkan tenaga Iweekang.

Yang membuat senang hati Beng San adalah karena untuk menjalankan semua pelajaran jurus-jurus yang harus dia bawa ke sana ke mari ini mengandung hawa-hawa murni dari Yang-kang dan Im-kang, maka tentu saja kedua macam hawa yang memenuhi dadanya itu makin kuat dan makin dapat diatur. Gerakan-gerakan dalam melakukan jurus-jurus ilmu silat itu telah membuka jalan darahnya sehingga makin lama dia merasa tubuhnya makin enak dan kuat, bahkan kekurangan tidur dan makan tidak mengganggunya sama sekali.

Pada hari kesebelas dia melihat suhu-nya sudah amat lemah, sampai jatuh pingsan ketika memberi petunjuk kepadanya. Beng San bingung. Ia tidak suka kepada Phoa Ti seperti juga ketidak sukaannya kepada The Bok Nam. Akan tetapi dia merasa kasihan kepada Phoa Ti yang sudah mengangkat dia sebagai murid, karena memang sikap Phoa Ti lebih baik dan lebih lemah lembut dari pada sikap The Bok Nam.

Di samping tubuh suhu-nya yang masih pingsan itu, Beng San duduk termenung, memutar otaknya. Tanpa sengaja dia mengingat-ingat kembali semua jurus yang sudah pernah dia pelajari dari kedua pihak dan tiba-tiba dia melihat persamaan-persamaan tersembunyi di dalam jurus-jurus kedua pihak itu. Jika dipandang sepintas lalu dan dimainkan, jurus-jurus ilmu silat itu nampaknya seperti saling bertentangan, namun sebetulnya dapat disatukan dan dapat disesuaikan.

Phoa Ti siuman kembali menjelang fajar. Beng San segera mengemukakan pendapatnya. "Suhu, malam tadi teecu teringat akan persamaan-persamaan yang aneh antara beberapa jurus ilmu silat suhu dan kakek The itu. Contohnya jurus yang kemarin itu, betapa sama gerakannya, hanya dibalik saja. Jika jurus suhu menggunakan tangan kanan, adalah jurus kakek itu menggunakan tangan kiri. Kalau dalam jurus suhu harus menyedot napas pada waktu memukul, dalam jurus kakek itu sebaliknya, harus meniupkan napas. Bukankah ada persamaannya yang tepat, hanya terbalik saja?"

Sejenak kakek yang sudah payah keadaannya itu termenung. Tiba-tiba dia mengeluarkan suara seperti jeritan dan... dia memuntahkan darah segar dari mulut!

Beng San cepat-cepat mengurut punggung kakek itu. Setelah agak reda napasnya, kakek itu berkata lemah, "Aduh... kau hebat... aduh, aku bodoh sekali, Beng San. Kau benar... kau benar... itulah sebabnya mengapa sekaligus harus mempelajari kedua kitab itu, tidak boleh satu-satu. Bagus...! Sekarang kau pergilah ke sana, gunakan jurus yang kau latih kemarin, hanya sejurus saja, tapi cukup... kau balikkan kedudukan tangan dan tubuh, tapi kakimu kau ubah seperti yang pernah kau pelajari dari Hek-hwa Kui-bo, atau kau bikin kacau sesuka hatimu. He-he-he... hendak kulihat apakah dia masih mampu memecahkan serangan dari jurusnya sendiri yang dibikin rusak..."

"Andai kata dia tidak dapat memecahkan jurus ini, lalu bagaimana suhu?"

"Dia... uhhh... uhhh... dia harus menyerahkan kitabnya..." sukar sekali bagi Phoa Ti untuk mengeluarkan kata-kata karena napasnya amat sesak. "Lekaslah kau pergi..."

Kakek Phoa Ti hendak melontarkan tubuh Beng San ke jurang sebelah sana seperti yang sudah-sudah, akan tetapi tenaganya sudah habis dan dia hanya dapat memberi isyarat dengan tangannya supaya Beng San memanjat sendiri ke tempat kakek The Bok Nam.

Beng San lalu memanjat tebing jurang dan dengan girang dia mendapat kenyataan bahwa tubuhnya ringan dan mudah saja baginya memanjat tebing itu. Ketika dia tiba di atas, di jalan kecil yang dulu dilaluinya, dia telah bebas.

Apa sukarnya kalau dia melarikan diri dari situ? Baik kakek Phoa Ti mau pun kakek The Bok Nam takkan dapat lagi menghalanginya. Kedua orang tua itu sudah terlampau lemah karena luka-luka mereka yang amat parah.

Akan tetapi aneh, sekali ini tak ada keinginan di hati Beng San untuk melarikan diri. Malah dia ingin sekali melanjutkan tugasnya sebagai penguji, karena dia mulai merasa tertarik dengan ilmu silat. Apa lagi karena hasrat hatinya telah dibangkitkan oleh cerita suhu-nya tentang kitab Im-yang Sin-kiam-sut yang kini diperebutkan oleh semua ahli silat, termasuk empat besar itu.

Ketika menuruni jurang di mana The Bok Nam berada, dia melihat kakek ini keadaannya tidak lebih baik dari pada kakek Phoa Ti. Kakek itu menyambut kedatangan Beng San dengan mata terbelalak, lalu dia memaksa tertawa.

“Ha-ha-ha, tua bangka Phoa Ti sudah tak bertenaga lagi untuk melemparmu ke sini, Beng San?” biar pun mulutnya tertawa, namun diam-diam dia bersyukur juga.

Andai kata kakek Phoa Ti masih sanggup melemparkan Beng San, kiranya dia sendiri yang takkan kuat menerima tubuh itu. Kemarin saja ketika dia menerima Beng San, kedua tangannya terasa pegal dan sakit-sakit karena terlampau banyak dia memakai tenaganya yang sebenarnya sudah hampir habis.

“Bukan dia tidak bertenaga,” kata Beng San membela suhu-nya, “Hanya aku sendiri yang mau memanjat, tak suka aku dilempar-lemparkan ke sana ke mari seperti bola.”

Kembali The Bok Nam tertawa dan dari sikap ini saja Beng San bisa mengetahui bahwa keadaan suhu-nya lebih buruk dari pada kakek tinggi besar ini.

“Nah, ilmu cakar bebek apa lagi yang kau bawa sekali ini? Lebih baik Phoa Ti mengaku kalah dan memberikan kitabnya kepadaku.”

Pada saat itu terdengar suara Phoa Ti, suara yang parau sekali seperti babi mengorok, “The Bok Nam, seorang gagah sejati takkan menarik kembali janjinya. Kalau engkau tidak bisa memecahkan jurusku, kau harus memberikan kitab itu...” Tiba-tiba suara itu berhenti seakan-akan yang bicara dicekik lehernya.

The Bok Nam menjadi pucat. “Celaka,” katanya. “Kakek Phoa Ti diserang...” Tiba-tiba dia mengeluh dan tubuhnya yang tadinya duduk bersimpuh terguling roboh.

Beng San terkejut sekali karena tadi samar-samar dia melihat cahaya putih berkelebat. Sekarang tahu-tahu di situ telah berdiri seorang laki-laki tua bertubuh kecil kurus seperti tengkorak hidup. Orang ini usianya sudah enam puluhan tahun, mukanya pucat bagaikan mayat sedangkan pakaiannya pun putih semua seperti orang sedang berkabung. Orang itu tertawa-tawa seperti orang gendeng.

Beng San benar-benar heran sekali karena dia tadi tidak melihat orang itu melayang masuk, bagaimana tahu-tahu bisa berdiri di situ? Ketika dia melirik ke arah The Bok Nam, kakek tinggi besar ini memandang dengan mata terbelalak kepada mayat hidup itu.

“Song... bun kwi (Setan Berkabung), kau... kau curang... menyerang orang yang terluka...”

Akan tetapi The Bok Nam tak dapat melanjutkan kata-katanya lagi karena tiba-tiba orang tinggi kurus yang bermuka mayat itu sekali bergerak sudah sampai di dekatnya, langsung mengguling-gulingkan tubuh The Bok Nam, dan kedua tangannya mencari-cari.

Sebentar saja tangannya mencari-cari, dia sudah mendapatkan apa yang dicarinya dan mencabut keluar sebuah kitab kecil dari dalam saku baju orang she The yang sudah tak berdaya itu. Semua ini berjalan cepat sekali hingga Beng San hampir tak dapat mengikuti dengan matanya.

Melihat betapa secara kejam dan kurang ajar sekali si muka mayat itu mempermainkan The Bok Nam, timbul kemarahan dalam hati Beng San. Dengan mata berkilat ia melompat maju dan menudingkan telunjuknya ke hidung si muka mayat.

“Menyerang dan merampas barang orang yang sedang sakit, tindakan begitu mana bisa disebut perbuatan gagah? Sungguh tidak tahu malu sekali engkau, Song-bun-kwi!” Sikap dan kata-kata Beng San seperti sikap seorang tua memarahi orang muda, maka tampak lucu sekali.

Akan tetapi Song-bun-kwi terbelalak dan nampak mengerikan sekali. Matanya mendadak hanya kelihatan putihnya saja bagaikan mata iblis! Beng San sampai bergidik ketakutan menyaksikan muka yang bukan seperti muka manusia lagi itu.

Tiba-tiba setan berkabung itu tertawa, disusul suara orang seperti orang menangis dan akhirnya dia benar-benar menangis! Namun hanya sebentar saja. Tangisnya lalu terhenti dan dia berkata kepada Beng San, “Dua puluh tahun lebih tidak mendengar orang memaki dan memarahiku, tidak mendengar orang mencelaku. Ha, anak baik. Orang seperti kau inilah baru patut disebut orang.” Setelah berkata demikian, dia menggerakkan dua kakinya dan melesatlah sinar putih keluar dari jurang itu.

Beng San melongo. Gerakan yang demikian cepat sampai seperti menghilang ini segera mengingatkan dia kepada Hek-hwa Kui-bo. Diam-diam dia bergidik. Mengapa di dunia ini ada orang-orang berkepandaian sehebat itu sampai seperti iblis-iblis saja?

Beng San mendengar The Bok Nam mengeluh. Ketika menengok, dia melihat orang tua itu napasnya empas-empis. Tersentuh perasaan welas asihnya.

Beng San segera berlutut, mengeluarkan daun obat yang sering kali dia dapatkan dari suhu-nya, memeras daun itu dan memasukkannya ke dalam mulut The Bok Nam. Kakek itu nampak heran, akan tetapi makan daun itu dan warna merah menjalar ke pipinya yang sudah pucat. Kemudian dia menghela napas panjang.

“Dua puluh tahun berkukuh tak mau memperlihatkan kepada sahabatku Phoa Ti, dan kini terampas oleh Song-bun-kwi... Hemmm, ini namanya hukuman bagi si orang yang tidak ingat kepada sahabat baiknya...”

Ia terengah-engah dan dari kedua matanya bercucuran air mata. Baru kali ini Beng San melihat kakek yang keras hati ini menangis dan dia menjadi terharu.

“Orang tua, dua puluh tahun kitab itu berada di tanganmu, tentu sudah kau pelajari semua isinya. Terampas orang lain apa ruginya?”

Tiba-tiba kakek itu tampak bersemangat, matanya bercahaya. “Kau betul... ehhh, Beng San, kau betul... bantu aku duduk... ehh, pukulan Setan Berkabung itu hebat...”

Beng San membantu kakek itu duduk bersila seperti tadi sebelum dia roboh terguling oleh pukulan jarak jauh Song-bun-kwi.

“Lekaslah kau berlutut, kau sekarang menjadi muridku. Kau akan kuwarisi seluruh isi kitab Yang-sin-kiam.”

Karena merasa kasihan kepada kakek ini yang dia tahu dari perasaannya tak akan dapat hidup lebih lama lagi, Beng San lalu berlutut dan menyebut.

“Suhu…!”

“Dengar baik-baik. Yang-sin-kiam hanya terdiri dari delapan belas pokok gerakan yang lalu dapat dipecah menjadi ratusan jurus menurut bakat dan daya cipta orang yang telah mempelajarinya. Nah, kauhafalkan satu demi satu.”

“Nanti dulu, The-suhu. Teecu hendak melihat dulu keadaan Phoa Ti suhu di sana…”

The Bok Nam tercengang. “Kau menjadi muridnya...? Ahhh, betul sekali sahabatku she Phoa itu. Engkau harus pula mewarisi Im-sin-kiam, begitu baru lengkap sehingga kelak si Setan Berkabung ada tandingannya...”

Setelah mendapat persetujuan kakek itu, Beng San lalu memanjat ke atas untuk melihat kakek Phoa Ti. Akan tetapi dia mendengar suara aneh yang melengking-lengking seperti suara orang menangis. Ketika dia tiba di atas dia melihat dua bayangan berkelebat di atas jalan kecil. Ternyata bahwa Song-bun-kwi sedang bertanding melawan Hek-hwa Kui-bo!

Song-bun-kwi bersenjata sebuah suling yang mengeluarkan suara seperti menangis itu, sedangkan Hek-hwa Kui-bo bersenjata sapu tangan suteranya. Pertempuran itu berjalan seru seperti dua ekor kupu-kupu beterbangan. Meski pun gerakan mereka begitu ringan seperti terbang saja, tapi angin dari pukulan mereka menyambar-nyambar sehingga Beng San tak kuat menahan. Anak ini terguling dan dengan ketakutan dia bersembunyi di balik sebuah batu besar sambil mengintai.

Pertandingan itu berlangsung tidak lama karena keduanya berkelahi sambil berlari-lari dan sebentar saja lenyaplah dari pandangan mata. Hanya suara tangis suling itu lapat-lapat masih terdengar dari jauh.

Setelah suara suling itu lenyap, barulah Beng San berani muncul dan berlari-lari menuruni jurang. Hatinya berdebar penuh kegelisahan ketika dia melihat Phoa Ti telah menggeletak dengan napas senin kemis. Ia cepat menubruk dan menolong, tetapi ternyata keadaan kakek ini sama dengan keadaan The Bok Nam, telah terluka hebat oleh pukulan Hek-hwa Kui-bo.

“Bagaimana, suhu...?” Beng San berbisik ketika melihat suhu-nya membuka mata.

“Ahhh, celaka... celaka... Kitab Im-sin-kiam dirampas Hek-hwa Kui-bo...” Phoa Ti berkata lemah sambil meramkan mata, mukanya berduka sekali, “Beng San, nyawaku tidak akan dapat tinggal lebih lama lagi di tubuhku yang rusak dan terluka berat. Lekas kau bersiap, hendak kuturunkan padamu seluruh isi Im-sin-kiam yang terdiri dari delapan belas pokok gerakan...”

Beng San tak mau banyak membantah. Melihat bahwa keadaan Phoa Ti lebih payah, dia cepat-cepat mempelajari ilmu silat pedang yang diturunkan kakek itu kepadanya. Tentu saja dia hanya dapat menghafalnya, tidak dapat melatih secara baik karena tidak ada waktu baginya. Namun dengan mudah dia dapat mempelajari inti sarinya.

Hal ini bukan hanya karena Beng San memang seorang anak yang cerdas, akan tetapi terutama sekali karena dia pernah mempelajari jurus-jurus Khong-ji-ciang yang inti sarinya memang bersumber kepada Im-sin-kiam sehingga mudahlah baginya untuk menghafal pokok-pokok gerakan yang inti sarinya sudah dikenalnya itu.

Betapa pun juga, untuk menghafal delapan belas pokok gerakan itu dengan baik, ia harus mempergunakan waktu setengah bulan. Setelah tamat, keadaan suhu-nya sudah payah sekali.

Sebetulnya Beng San tidak tega meninggalkan suhu-nya ini. Maka setelah tamat, biar pun hatinya ingin sekali pergi ke The Bok Nam untuk menerima warisan Yang-sin-kiam, namun dia tidak mau pergi, melainkan terus menjaga dan merawat suhu-nya.

“Ahh... Puas hatiku... Im-sin-kiam telah kau hafalkan semua... sayang… alangkah baiknya kalau kau pun dapat menghafal Yang-sin-kiam.”

“Suhu, sebetulnya suhu The Bok Nam juga sudah mengangkat teecu sebagai murid dan hendak menurunkan Yang-sin-kiam, akan tetapi... teecu tidak tega meninggalkan suhu seorang diri...”

“Bagus! Anak bodoh, mengapa tidak bilang dari kemarin? Hayo kau lekas pergi ke sana. Lekas...!” Beng San tidak dapat membantah lagi dan ketika dia dengan gerakan ringan memanjat tebing, dia mendengar di bawah suhu-nya itu tertawa-tawa gembira.

The Bok Nam menerima kedatangan Beng San dengan merengut. “Hemmm, murid apa kau ini? Kenapa begitu lama tidak muncul?”

Beng San menjatuhkan diri berlutut. “The-suhu, harap ampunkan teecu yang lama tidak datang karena teecu harus menghafalkan Im-sin-kiam dari Phoa Ti suhu.”

Wajah yang muram itu menjadi terang. “Aha, kiranya sahabatku Phoa Ti juga sudah sadar dan insyaf. Siapa yang merampas kitabnya?”

Diam-diam Beng San merasa kagum. Tanpa melihat kakek ini sudah tahu bahwa Phoa Ti diserang orang dan dirampas kitabnya. “Hek-hwa Kui-bo yang merampasnya, suhu.”

Lalu dia menceritakan secara singkat apa yang dilihatnya ketika dia keluar dari jurang ini setengah bulan yang lalu.

The Bok Nam menghela napas panjang. “Dunia kang-ouw akan geger akibat terampasnya kitab-kitab itu. Lekas, Beng San, kau pelajari Yang-sin-kiam..., aku sudah hampir tak kuat lagi.”

Demikianlah, sekali ini Beng San mempelajari Yang-sin-kiam dari gurunya yang kedua. Mungkin karena dia sudah menghafal Im-sin-kiam, kali ini dia mempelajari ilmu itu secara lebih mudah. Baru sepuluh hari dia sudah dapat menghafal delapan belas pokok gerakan Yang-sin-kiam.

Sementara itu, pada hari kesebelasnya dia mendapati The Bok Nam sudah kaku dalam keadaan duduk bersila, sudah tidak bernyawa lagi! Beng San kaget dan terharu sekali, dia menangis dengan sedihnya.

Segera dia menggali lubang di jurang itu dengan kedua tangannya. Baiknya dia sudah melatih silat dan gerakan-gerakan itu menambah besar tenaga di tubuhnya, sudah dapat mempersatukan hawa Yang dan Im di tubuhnya, maka tak begitu sukarlah baginya untuk menggali lubang di tanah dasar jurang yang tidak keras itu.

Setelah mengubur jenazah The Bok Nam dan berlutut beberapa lama, anak itu kemudian meninggalkan jurang, lalu menuruni jurang di seberang untuk menghadap gurunya yang seorang lagi. Ia melihat orang tua itu rebah miring seperti biasa.

“Phoa-suhu, teecu sudah berhasil mempelajari...” ia menghentikan kata-katanya karena melihat keadaan suhu-nya yang diam tidak bergerak. Cepat dia melompat mendekatinya dan...

“Suhu...!” untuk kedua kalinya Beng San menangisi kematian seorang lagi yang sangat disayang dan dihormatinya. Phoa Ti ternyata sudah meninggal dunia pula, agaknya belum lama dia mati karena tubuhnya masih baik.

Seperti yang dia lakukan pada jenazah The Bok Nam, Beng San juga mengubur jenazah Phoa Ti di dasar jurang itu. Dia memberi hormat di depan makam suhu-nya itu, lalu dia memanjat jurang keluar dari situ. Diambilnya sebuah batu besar dan diletakkannya di tepi jalan sebagai tanda pengenal. Tanpa tanda ini akan sukar sekali mencari di mana adanya jurang yang menjadi kuburan kedua orang tua itu.

Barulah anak ini sadar bahwa dia tadi telah mengangkat sebuah batu yang amat besar dengan mudah saja! Ia pun kaget berbareng girang bukan main. Karena maklum bahwa pelajaran-pelajaran yang dia dapatkan dari kedua orang kakek itulah yang mendatangkan tenaga besar dalam tubuhnya, dia lalu mengingat-ingat semua pelajaran itu dengan baik.

Sambil berjalan meninggalkan tempat itu dia berjanji kepada diri sendiri untuk melatih diri dengan semua jurus itu setiap kali ada kesempatan baginya…..

****

Pada malam hari terang bulan, seorang gadis cantik yang bepakaian sederhana duduk seorang diri di belakang sebuah losmen. Taman bunga kecil milik losmen itu lumayan juga dan keadaan tentu akan amat

menyenangkan dan indah apa bila orang tidak mendengar isak tangis perlahan, isak tangis yang tertahan-tahan.

Gadis yang menangis perlahan itu bukan lain adalah Liem Sian Hwa, orang termuda dari empat orang gagah dari Hoa-san-pai. Memang aneh apa bila melihat gadis perkasa ini menangis. Sebagai seorang pendekar wanita yang sangat terkenal namanya, walau pun seorang wanita, tangis merupakan sebuah hal yang dipantangnya, yang amat memalukan baginya.

Oleh karena itu, semua kedukaan hatinya ditahan-tahan selama ia melakukan perjalanan bersama twa-suheng-nya, yaitu Kwa Tin Siong. Baru pada malam hari ini, ketika mereka bermalam di losmen kecil di kota Leng-ki ini, ia mendapat kesempatan pada malam hari itu untuk keluar losmen, duduk di taman bunga yang sunyi meratapi nasibnya yang buruk.

Siapakah orang yang takkan merasa berduka? Ayahnya telah dibunuh orang dan menurut bukti-bukti, pembunuhnya itu bukan lain adalah tunangannya sendiri, bersama seorang perempuan kekasih tunangannya itu!

Tunangannya itu adalah pilihan gurunya dan sudah disetujui ayahnya, maka tentu saja ia sudah menganggapnya sebagai seorang yang akan menjadi pelindung atau kawan hidup selamanya. Siapa duga, orang itu pula yang membunuh ayahnya. Sekaligus ia kehilangan ayah dan calon suami, dan sebagai gantinya ia mendapatkan seorang musuh besar yang lihai, yaitu Kwee Sin jago muda dari Kun-lun-pai itu.

Ia tidak gentar menghadapi Kwee Sin atau siapa pun juga untuk membalas sakit hatinya. Akan tetapi mengingat betapa justru tunangannya sendiri yang menjadi musuh besarnya, yang membunuh ayahnya, sekaligus berantakanlah mimpi muluk-muluk yang selama ini memenuhi tidurnya. Hancur hati gadis cantik itu dan di dalam taman yang sunyi ia dapat menuangkan semua kesedihannya melalui air matanya yang bercucuran deras seperti air sungai yang meluap-luap.

Sunyi di sekeliling tempat itu. Sian Hwa begitu terbenam dalam tangis dan kesedihannya sehingga ia tidak melihat atau mendengar datangnya Kwa Tin Siong ke dalam taman.

Pendekar ini mendekati sumoi-nya dan menegur halus.

“Sumoi, harap kau suka menenangkan pikiranmu. Tiada gunanya ditangisi dan disedihi, paling perlu engkau harus dapat menjernihkan kekeruhan itu. Dan percayalah, sumoi. Aku senantiasa menyediakan tenaga dan nyawa untuk membantumu. Pasti kita berdua akan dapat membongkar rahasia kematian ayahmu dan membalas dendam ini.”

Sian Hwa terisak-isak, hatinya makin perih dan terharu. Dengan sedu-sedan ia menubruk kakak seperguruannya.

“Twa-suheng..., ahhh..., alangkah buruk nasibku, suheng...” Sian Hwa menangis sedih di dada Kwa Tin Siong yang memeluk pundaknya dan menghiburnya.

“Sudahlah sumoi, mari kita masuk ke dalam. Kalau terlihat orang lain engkau menangis seorang diri di sini, nanti bisa menimbulkan dugaan yang bukan-bukan.”

Tiba-tiba Kwa Tin Siong mendorong tubuh adik seperguruannya ke samping dan pada lain saat tangannya menyambar ke depan.

“Keparat pengecut!” bentaknya sambil melompat ke depan.

Sian Hwa yang tadi dikuasai kesedihannya kurang waspada. Dia tidak mendengar dan tak melihat menyambarnya benda itu. Sekarang ia maklum bahwa ada orang jahat, maka ia cepat melompat mengejar suheng-nya.

Akan tetapi Kwa Tin Siong sudah kembali lagi. “Dia menghilang di dalam gelap,” katanya. “Mari kita masuk, sumoi. Entah benda apa yang dilemparkan ke arah kita tadi.”

Di dalam ruangan losmen, di bawah penerangan lampu, mereka berdua melihat benda itu. Sian Hwa mengeluarkan seruan kaget. Benda itu adalah sebuah sisir rambut dari perak. Sisir rambutnya sendiri yang dahulu dipergunakan sebagai tanda pengikat perjodohannya dengan Kwee Sin! Sekarang sisir rambut itu dikembalikan kepadanya dengan tambahan sedikit tulisan pada kertas yang membungkus sisir.

'*Putus karena berlaku serong*'.

Wajah Sian Hwa menjadi merah sekali, merah karena jengah dan kemarahannya yang memuncak. Sudah jelas sekarang bahwa yang menyambit dengan sisir peraknya tadi adalah Kwee Sin, tunangannya yang melihat dia menangis dalam pelukan Kwa Tin Siong! Dan tunangannya itu, yang membunuh ayahnya, yang bermain gila dengan perempuan Pek-lian-kauw, sekarang malah menuduh dia bermain gila dengan suheng-nya sendiri.

Dengan isak ditahan-tahan Sian Hwa lari masuk ke dalam kamarnya, meninggalkan Kwa Tin Siong yang berdiri terlongong di ruangan itu. Pendekar ini menarik napas berulang kali, hatinya berdebar-debar tidak karuan, pikirannya kusut. Baru kali ini semenjak dia ditinggal mati isterinya, hati dan pikirannya digoda oleh persoalan wanita, dan wanita itu adalah sumoi-nya sendiri.

Kemudian dia teringat akan puterinya, Kwa Hong. Diam-diam di dalam hati ayah ini pun timbul kekhawatiran besar, bukan hanya kekhawatiran memikirkan anaknya itu sekarang pergi bersama seorang aneh seperti Koai Atong, juga khawatir akan nasib anaknya itu kelak.

Sebenarnya, di dalam hatinya sudah ada rencana untuk mengikat tali perjodohan antara Kwa Hong dengan putera sulung sute-nya, Thio Wan It. Akan tetapi setelah sekarang dia menghadapi kenyataan pahit dalam ikatan jodoh sumoi-nya, dia pun merasa berkhawatir. Khawatir kalau-kalau kelak anaknya juga menghadapi kekecewaan dalam pertunangan seperti apa yang dialami oleh sumoi-nya itu.

Semalam itu Kwa Tin Siong tak dapat tidur dan ketika pada keesokan harinya dia bertemu dengan Sian Hwa, dia melihat sumoi-nya itu pun merah sepasang matanya, tanda bahwa sumoi-nya ini pun tidak tidur dan banyak menangis. Mereka tidak dapat mengeluarkan kata-kata lagi karena peristiwa malam tadi masih menggores hati dan perasaan mereka. Setelah sarapan, dengan cepat mereka melanjutkan perjalanan ke Hoa-san yang tak jauh lagi letaknya, hanya perjalanan setengah hari.

Lian Bu Tojin, ketua Hoa-san-pai yang kini sudah berusia enam puluh tahun ini, seorang kakek tinggi kurus, berjenggot panjang, bertongkat bambu, duduk di atas bangku sambil mengusap-usap jenggotnya dan memandang murid bungsunya yang berlutut di depan kakinya. Beberapa lama dia membiarkan muridnya itu menangis tersedu-sedu. Sesudah melihat tangis Sian Hwa agak reda barulah dia berkata dengan suaranya yang halus dan sabar.

“Sian Hwa, kau tenangkanlah hatimu dan pergunakanlah pikiranmu. Dalam menghadapi segala macam peristiwa, baik yang menyenangkan mau pun yang menyedihkan, kau harus dapat menggunakan pikiranmu. Terlampau menuruti perasaan dapat menggelapkan pikiran. Hati boleh sepanas-panasnya, akan tetapi kepala harus dingin sehingga pikiran tidak dikuasai hati dan dapat mempertimbangkan segala sesuatu dengan sebaiknya.”

“Teecu menurut petuah suhu, akan tetapi, suhu... manusia she Kwee itu betul-betul keji. Hanya karena ayah teecu melihat perbuatannya yang tidak tahu malu itu, mengapa dia sampai hati membunuh ayah? Ahh..., teecu mohon perkenan suhu untuk mencarinya dan membalas dendam ini.”

Lian Bu Tojin tersenyum dan mengangguk-angguk. “Darah muda..., darah muda…! Sian Hwa, persoalanmu ini mengandung rahasia yang meragukan. Lagi pula, tak percuma kau menjadi muridku. Bukankah dahulu sudah sering kuajarkan padamu bahwa di balik segala peristiwa yang terjadi di dunia ini, terdapat kekuasaan tertinggi yang mengatur segalanya? Apa yang terjadi pada diri ayahmu sekali pun adalah hal yang sudah semestinya begitu, tepat menurut kehendak kekuasaan itu. Manusia yang melakukannya hanyalah menjadi lantaran belaka. Karena itu tugasmu memang harus memegang kebenaran, menegakkan keadilan, memberantas kejahatan dan penyelewengan, akan tetapi jangan sekali-kali kau dipengaruhi dan ditunggangi oleh nafsu kebencian, nafsu membalas dendam, karena jika terjadi hal demikian, namanya sudah bukan penegak

keadilan dan pemberantas kejahatan lagi, melainkan menjadi budak nafsu sendiri yang termasuk kejahatan pula."

"Teecu menyerahkan urusan ini kepada suhu...," Sian Hwa berkata lemah, terpukul oleh petuah suhu-nya yang tentu saja sudah dimengertinya baik-baik itu.

"Sekarang biarlah suheng-mu yang menuturkan semua apa yang telah terjadi."

Kwa Tin Siong lalu menceritakan kepada suhu-nya tentang semua pengalamannya sejak dia berniat membantu Pek-lian-pai untuk menentang pemerintah penjajah, juga betapa dia bertemu dengan Koai Atong yang membawa pergi anaknya dan mengenai penyerangan orang-orang yang mengaku anggota Pek-lian-kauw terhadap dia dan Sian Hwa.

Sebagai penutup dia mengemukakan bahwa keadaan Kwee Sin memang mencurigakan sekali, dan sangat boleh jadi Kun-lun Sam-hengte, yaitu Bun Si Teng, Bun Si Liong, dan Kwee Sin sudah pula mengadakan hubungan dengan kaum Pek lian pai.

"Hanya sebuah hal yang teecu tidak mengerti, yaitu mengenai hubungan antara saudara Kwee Sin dengan wanita Pek-lian-pai yang sangat mencurigakan itu, benar-benar teecu tidak mengerti..." Demikian Kwa Tin Siong menutup penuturannya.

Dalam penuturannya tadi, ia sengaja tidak menceritakan tentang kejadian di taman bunga belakang losmen. Kwa Tin Siong adalah seorang gagah yang sudah banyak pengalaman, maka mendengar bahwa tadi sumoi-nya pun tidak bercerita tentang hal ini, dia tidak mau menyebut-nyebutnya pula karena dia tidak ingin menyinggung perasaan Sian Hwa.

Ketua Hoa-san-pai mengangguk-angguk, lalu dia berkata. "Memang keadaan Kwee Sin itu mencurigakan sekali. Sekarang begini saja baiknya, Kwa Tin Siong dan Sian Hwa. Segala urusan yang menyangkut diri sahabat-sahabat, harus diselesaikan secara musyawarah, secara damai dan seadil-adilnya. Tunggulah sampai Wan It dan Kui Keng datang. Kalian juga boleh pergi mengunjungi Kun-lun Sam-hengte untuk minta penjelasan langsung dari Kwee Sin. Dengan demikian, maka segala hal akan dapat diselesaikan."

Setelah berkata demikian, ketua Hoa-san-pai ini bertanya lebih lanjut tentang Kwa Hong yang pergi bersama Koai Atong.

"Itulah yang sangat menggelisahkan hati teecu, Suhu. Koai Atong adalah seorang yang amat aneh kelakuannya, seperti anak kecil atau seperti orang yang miring otaknya. Teecu tidak tahu ke mana anak teecu itu dibawa pergi."

Lian Bu Tojin tersenyum. "Tak usah khawatir. Kalau Koai Atong sudah berkeliaran di sini, berarti bahwa gurunya, Ban-tok-sian Giam Kong juga sudah meninggalkan Tibet dan kini berada di sini pula. Asal saja anakmu itu mengaku bahwa dia cucu murid Hoa-san-pai, kiranya dia tidak akan mendapat kesukaran karena Ban-tok-sim Giam Kong tentunya akan memandang muka pinto."

Tidak lama Kwa Tin Siong dan Sian Hwa menanti di Hoa-san. Hanya empat hari kemudian berturut-turut datanglah Bu-eng-kiam Thio Wan It bersama dua orang anaknya, yaitu yang sulung Thio Ki, anak laki-laki berusia dua belas tahun dan yang ke dua Thio Bwee, anak perempuan berusia sepuluh tahun. Toat-beng-kiam Kui Keng yang juga datang bersama anaknya laki-laki bernama Kui Lok Si, berusia sebelas tahun.

Dua orang pendekar Hoa-san ini sengaja datang bersama-sama anak-anak mereka untuk menghadap Lian Bu Tojin, sekalian mengenalkan anak-anak itu dan memberi tambahan pengalaman kepada anak-anak itu yang mereka harapkan kelak akan menjadi pendekar-pendekar Hoa-san pengganti mereka.

Pertemuan antara empat Hoa-san Sie-eng itu tentu akan menggembirakan sekali kalau saja yang baru datang tidak mendengar tentang peristiwa kemalangan yang menimpa diri Liem Sian Hwa dan Kwa Tin Siong. Tin Siong kehilangan anak perempuannya dan Sian Hwa kematian ayahnya.

Dua orang pendekar Hoa-san itu, Thio Wan It dan Kui Keng, menyambut berita duka ini sesuai dengan watak mereka masing-masing. Thio Wan It yang julukannya Bu-eng-kiam (Pedang Tanpa Bayangan) ini berwatak pendiam dan berangasan mudah marah, akan tetapi jujur dan keras, berlawanan dengan perawakannya yang pendek dan gemuk, muka bundar, bajunya selalu serba hitam.

Dengan kedua tangan terkepal dia berkata. "Mari kita pergi mencari Kwee Sin, ingin aku menghajar bocah kejam yang kurang ajar itu!"

Kui Keng si Pedang Pencabut Nyawa, wajahnya tampan tubuhnya kecil, sikapnya selalu gembira dan pakaiannya serba putih. Dia menyambut berita itu sambil tertawa.

"Urusan Sumoi perlahan-lahan dapat diurus, kurasa yang lebih penting adalah mencari puterinya Twa-suheng, siapa tahu anak nakal gila itu akan mengganggu Hong-ji. Urusan dengan Kwee Sin itu berbelit-belit, mungkin ada hubungannya dengan Pek-lian-pai, harus diselidiki dengan seksama.”

Sian Hwa yang mencoba untuk menghibur kesedihannya, menyerahkan perundingan itu kepada tiga orang suheng-nya, dia sendiri lalu menggandeng Thio Bwee, Thio Ki, dan Kui Lok diajak ke lian-bu-thia (ruangan belajar silat) sambil berkata,

"Mari anak-anak, hendak Bibi lihat sampai di mana kemajuan kalian di bawah asuhan ayah-ayah kalian."

Memang terhibur juga hati Sian Hwa bertemu dengan keponakan-keponakannya yang menyenangkan itu. Thio Ki berwajah bundar seperti ayahnya, tampan dan sikapnya sudah membayangkan kegagahan walau pun dia baru berusia dua belas tahun, pendiam dan dadanya selalu terangkat.

Thio Bwee yang berusia sepuluh tahun itu mewarisi kecantikan ibunya, juga pendiam dan manis sekali. Sepasang matanya tajam serius, dagu di bawah bibirnya yang manis itu membayangkan kekerasan hatinya. Segera ia senang sekali dekat dengan bibinya yang sering kali dipuji-puji ayahnya sebagai seorang pendekar wanita Hoa-san-pai yang hebat iimu pedangnya.

Ada pun Kui Lok, anak tunggal Kui Keng, berusia sebelas tahun, memiliki watak seperti ayahnya, gembira dan agak nakal, akan tetapi juga bersifat angkuh, hal ini mudah dilihat dari bentuk mulut dan matanya. Ketiga orang anak Ini nampak gagah-gagah, cocok benar menjadi keturunan dari Hoa-san Sie-eng, empat orang gagah dari Hoa-san-pai.

"Sayang," katanya kepada tiga orang anak itu, "kalau Hong-ji tidak dibawa pergi oleh Koai Atong dan berada di sini bersama kalian, alangkah akan gembiranya.”

“Bibi, sebagai anak Twa-supek, tentu kepandaian adik Hong hebat sekali, bukan?" Thio Bwee bertanya kepada bibi gurunya.

Sian Hwa mengangguk. "Tentu saja, akan tetapi kau pun tentu sudah banyak mempelajari ilmu silat dari ayahmu. Coba, Bwee-ji, kau perlihatkan padaku."

Thio Ki sangat sayang kepada adiknya dan pemuda pendiam ini dapat mengerti isi hati adiknya, maka dia lalu berkata kepada Sian Hwa sambil memandang ke arah Kui Lok,

"Sukouw, tentu adikku malu karena menurut sepatutnya, saudara Kui Lok ini yang harus memperlihatkan kepandaiannya lebih dulu."

Dengan kata-kata ini, Thio Ki yang baru berusia dua belas tahun itu telah memperlihatkan sikapnya yang sungguh-sungguh dan memegang aturan. Kui Lok adalah putera dari orang ketiga Hoa-san Sie-eng, maka kalau dihitung urutan atau tingkatnya, masih lebih rendah dari pada mereka yang menjadi putera-puteri Thio Wan It, yaitu orang kedua dari Hoa-san Sie-eng.

Diam-diam Sian Hwa tidak senang menyaksikan sikap yang angkuh ini, akan tetapi karena dia pun mengenal watak ji-suheng-nya yang keras dan jujur, ia anggap saja bahwa sikap Thio Ki ini adalah warisan ayahnya.

"Betul juga, Lok-Ji. Hayo kau yang mendahului, lekas kau perlihatkan apa yang sudah kau pelajari dari ayahmu," katanya sambil tersenyum.

Kui Lok tersenyum dan berkata merendah, tapi nada suaranya mengandung kebanggaan, "Kepandaianku masih amat dangkal mana dapat disamakan dengan pewaris kepandaian ji-supek (Uwak Guru ke Dua)?" Meski pun mulutnya berkata demikian, akan tetapi tangan kirinya lantas bergerak dan tahu-tahu dia sudah mencabut sebatang pedang pendek dari pinggangnya.

Memang tiga orang anak pendekar Hoa-san-pai ini ke semuanya membawa pedang pada punggung masing-masing. Itulah kiranya yang membuat mereka nampak gagah sekali.

Melihat gerakan ini, Sian Hwa tersenyum dan bertanya heran. "Kau menggunakan tangan kiri untuk bermain pedang?"

Agak merah kedua pipi Kui Lok yang tadinya putih itu. "Betul, Sukouw, semenjak kecil saya lebih enak menggunakan tangan kiri dari pada kanan, maka ayah sengaja melatih ilmu pedang dengan tangan kiri."

"Kidal...," Thio Bwee berkata mencemooh karena gadis ini agak mendongkol juga melihat lagak anak itu.

"Akan tetapi, Sukouw...," sambung Kui Lok cepat-cepat untuk menjawab cemoohan gadis cilik itu, "meski pun tangan kiri, kiranya tidak akan kalah dengan tangan kanan..., ehhh, maksudku, tangan kananku sendiri, tentunya."

Sian Hwa kembali tersenyum. Gadis ini maklum akan ejekan-ejekan itu, dan diam-diam ia menyesal mengapa para suheng-nya itu hanya melatih ilmu silat, namun agaknya kurang memperhatikan pendidikan watak sehingga anak-anak ini tak pandai menguasai perasaan dan mudah tersinggung.

"Kau mainlah, biar kami melihatnya."

Setelah memberi hormat kepada Sian Hwa dan mengerling penuh tantangan kepada Thio Ki dan Thio Bwee, Kui Lok mulai bersilat dengan pedangnya. Ia mainkan pedang tunggal dan caranya memainkan pedang itu memang hebat, apa lagi karena dia menggunakan tangan kiri sehingga menjadi kebalikan dari ilmu pedang yang aslinya.

Diam-diam Sian Hwa memperhatikan dan kagum juga akan kecepatan gerakan anak ini. Memang permainan pedang Hoa-san-pai sangat mengutamakan kecepatan. Yang paling mengagumkan hatinya adalah kekuatan yang digunakan dalam setiap serangan, demikian sungguh-sungguh dan selalu mematikan. Tidak percuma anak ini menjadi putera tunggal suheng-nya, Toat-beng-kiam si Pedang Pencabut Nyawa!

Setelah Kui Lok menghentikan permainan pedangnya, Sian Hwa berseru, "Bagus sekali, Lok-ji, kau tidak memalukan ayahmu!"

Gadis ini bertepuk tangan sambil memberi pujian. Akan tetapi Thio Bwee dan Thio Ki diam saja, tidak mau memberi pujian.

Tentu saja Kui Lok maklum akan hal ini, maka sambil menyarungkan pedangnya dia pun berkata, “Harap saja sekarang saudara Thio Ki dan nona Thio Bwee tidak pelit-pelit lagi mengeluarkan kepandaian mereka."

"Mana aku bisa melawan engkau? Kau hanya menggunakan tangan kiri, dan kalau aku pun menggunakan tangan kiri, aku tak dapat bersilat, sebaliknya kalau aku menggunakan tangan kanan, berarti aku licik, tentu saja tangan kanan lebih baik dari pada tangan kiri," Thio Bwee menjawab sambil merengut.

Sian Hwa tertawa. "Hi-hi-hi, Bwee-ji, jangan kau bicara begitu. Lok-ji menggunakan tangan kiri karena memang semenjak kecil dia melatih dirinya dengan tangan kiri. Tangan kirinya sama dengan tangan kananmu, sebaliknya tangan kanannya sama dengan tangan kirimu. Hayo lekas kau memperlihatkan kepandaianmu kepada bibimu, anak manis."

Thio Bwee tidak berani membantah bibi gurunya. Gadis cilik ini pun kemudian mencabut pedangnya dan bersilat secepat ia bisa untuk memamerkan kelincahannya di depan bibi gurunya, terutama sekali di depan Kui Lok! Dan dia berhasil!

Memang, dalam hal kelincahan, yakni dalam hal ilmu ginkang (meringankan tubuh), gadis ini menang setingkat kalau dibandingkan dengan Kui Lok. Hal ini pun tidak aneh karena sebagai puteri Bu-eng-kiam (Pedang Tanpa Bayangan) yang mengandalkan ilmu ginkang, tentu saja ayahnya juga telah menggembleng kedua anaknya itu dalam ilmu ini.

Ilmu Pedang Hoa-san Kiam-hoat memang tepat sekali jika dimainkan secepatnya. Tubuh gadis cilik ini berloncatan ke sana ke mari bagaikan seekor burung walet saja, dan pedang diputar sedemikian cepatnya sampai hampir tidak kelihatan.

Setelah Thio Bwee berhenti bersilat, kembali Sian Hwa bersorak memuji. Tetapi sebagai seorang ahli silat Hoa-san-pai, tentu saja gadis ini cukup maklum bahwa kepandaian gadis cilik ini masih tidak mampu melawan ilmu pedang yang dimainkan dengan tangan kiri oleh Kui Lok. Gerakan Kui Lok lebih matang, pula tenaga bocah ini jauh lebih besar.

"Sekarang kau, Ki-ji, kau mainlah beberapa jurus agar puas hatiku."

Thio Ki orangnya pendiam dan serius sekali. Ia memberi hormat kepada Sian Hwa dan berkata, "Jika ada kekeliruan, mohon Sukouw memberi petunjuk."

Terang bahwa kata-kata ini hanya sebagai basa-basi atau sopan-santun belaka karena tanpa menanti jawaban anak ini pun sudah mencabut pedangnya dan di lain saat dia pun sudah bermain pedang dengan kecepatan yang sama dengan adiknya tadi. Hanya kali ini Sian Hwa melihat bahwa kepandaian Thio Ki lebih unggul dari pada adiknya, juga kalau dibandingkan dengan Kui Lok, Thio Ki menang kecepatan biar pun tenaganya seimbang, maka kalau ditarik kesimpulannya, di antara tiga orang anak itu, Thio Ki yang paling tinggi tingkatnya.

"Bagus, bagus! Wah, kalian memang hebat!" Sian Hwa memuji setelah Thio Ki berhenti bersilat pedang.

"Ahhh, Sumoi! Kalau kau pun terlalu tinggi memuji anak-anak itu, mereka bisa menjadi besar kepala." Mendadak terdengar Kui Keng berseru gembira sambil tertawa-tawa. Kui Keng memasuki ruangan itu bersama Thio Wan It dan Kwa Tin Siong.

"Kui-susiok (Paman Guru Kui), saudara Lok puteramu ini memandang rendah aku dan kakak Ti!" tiba-tiba Thio Bwee berseru.

Semua orang terkejut, termasuk Thio Wan It, akan tetapi Kui Keng hanya tersenyum, dan sepasang matanya berseri. "Memandang rendah bagaimana?"

"Habis, dia sengaja memamerkan kepandaian dan bermain pedang dengan tangan kiri, bukankah itu menghina sekali?" kata gadis cilik itu.

"Ha-ha-ha-ha-ha! Dia bermain dengan tangan kirinya karena memang dia itu kede (kidal)! Ha-ha-ha!"

Semua orang di situ tertawa dan Thio Bwee sengaja memperlihatkan muka heran.

"Aaah, jadi dia ini kidal? Habis kalau makan, apakah juga menggunakan tangan kiri juga, Susiok?" tanya pula Thio Bwee.

“Ha-ha-ha, tentu saja tidak. Kalau makan tangan kanan dan kalau... membersihkan tubuh pakai tangan kiri."

Kui Keng tertawa-tawa lagi, karena memang orang ini sifatnya gembira sekali. Kui Lok yang tadinya mendongkol karena ejekan Thio Bwee, sekarang ikut tertawa-tawa seperti ayahnya dan kalau anak perempuan itu memandang kepadanya, secara diam-diam dia menjulurkan lidahnya mengejek!

"Sudahlah, anak-anak semua supaya pergi menghadap Sukong (Kakek Guru)," kata Thio Wan It. "Ki-ji, kau yang paling tua, kau harus dapat memimpin dua orang adikmu. Kalian bertiga tinggal baik-baik di Hoa-san, dan taati setiap petunjuk serta perintah Sukong. Kami orang-orang tua akan turun gunung untuk waktu kurang lebih dua bulan."

"Lok-ji, kau harus yang akur bermain-main dengan kedua saudaramu, jangan nakal," Kui Keng memesan kepada puteranya pula.

Setelah berpamit kepada Lian Bu Tojin, empat orang pendekar Hoa-san-pai ini lalu turun gunung, meninggalkan ketiga orang anak itu di bawah pengawasan ketua Hoa-san-pai. Pada waktu turun gunung, Kwa Tin Siong menjelaskan kepada Liem Sian Hwa tentang keputusan perundingan mereka tadi, yaitu bahwa untuk membereskan urusan Sian Hwa dengan Kwee Sin yang gerak-geriknya amat mencurigakan, mereka akan langsung pergi mendatangi orang tertua dari Kun-lun Sam-hengte, yaitu Bun Si Teng yang kini menjadi pedagang kuda dan tinggal di Sin-yang.

"Sesuai dengan pesan suhu," demikian Kwa Tin Siong menutup penjelasannya, "kita tidak boleh bertindak sembrono terhadap Kun-lun Sam-hengte yang selama ini sudah memiliki nama baik sebagai pendekar-pendekar gagah dari Kun-lun. Oleh karena itu, sebelum kita mengambil tindakan terhadap Kwee Sin, kita harus terlebih dahulu rnemberi tahu kepada kedua saudara Bun Si Teng dan Bun Si Liong tentang kesesatan sute mereka Kwee Sin. Dengan cara demikian berarti kita sudah cukup menghormat dan memandang muka pada Kun-lun-pai."

Sian Hwa hanya mengangguk-angguk saja. Di dalam hati gadis ini merasa tidak cocok, karena dia merasa gemas dan sakit hati sekali kepada bekas tunangannya yang selain sudah membunuh ayahnya, juga sudah amat menghinanya itu. Kalau bisa, ingin ia sekali berjumpa terus menyerang dan mencincang tubuh Kwee Sin…..

****

Kita tunda dulu perjalanan Hoa-san Sie-eng yang hendak menjumpai Kun-lun Sam-hengte itu dan mari kita mengikuti perjalanan Kwa Hong, bocah perempuan yang berwatak lincah dan gembira, yang dibawa pergi oleh Koai Atong, orang lihai aneh seperti telah dituturkan di bagian depan.

Sambil tertawa-tawa Koai Atong menggandeng tangan Kwa Hong diajak pergi dari Kwa Tin Siong dan Liem Sian Hwa yang tidak dapat mengejarnya. Kwa Hong merasa betapa tubuhnya melayang-layang, kedua kakinya tidak menginjak tanah biar pun kelihatannya ia berjalan digandeng orang aneh itu. Mula-mula ia merasa takut, akan tetapi karena Koai Atong tertawa-tawa sambil berkata bahwa mereka akan bermain-main di sebuah telaga yang indah, ia akhirnya menjadi tertarik juga.

Kemudian ternyata oleh Kwa Hong bahwa orang aneh itu memang tidak berdusta. Tidak lama kemudian tibalah mereka di tepi sebuah telaga yang amat indah, telaga kecil yang pinggirnya penuh ditumbuhi bunga-bunga liar yang beraneka warna.

Di puncak pohon-pohon banyak burung menari-nari dan bernyanyi-nyanyi, sedangkan di dalam air telaga yang penuh bayangan bunga dan pohon itu berloncatan ikan-ikan besar kecil. Bukan main indahnya tempat itu, membuat Kwa Hong lupa akan kekhawatirannya bahwa ia telah berpisah dari ayahnya.

"Bagus sekali... nyaman sekali tempat ini...," ia berkata.

"Bagus, ya? Aku pun senang bermain-main di sini," kata Koai Atong berjingkrak-jingkrak.

"Hayo kita main kejar-kejaran, kau boleh kejar aku, tapi yang dikejar tidak boleh pergi dari sekitar telaga ini!"

Kwa Hong seorang anak yang sangat cerdik. Tadi dia sudah digandeng Koai Atong yang mempergunakan ilmu lari cepat yang luar biasa sekali. Sebagai seorang anak pendekar, tentu saja dia mengerti bahwa orang aneh ini mempunyai kepandaian ilmu lari cepat yang tinggi, mana bisa dia mampu mengejarnya?

Kwa Hong tertawa dan berkata nakal. “Koai Atong, kau mau mengakali aku? Ihhh, apa kau kira aku ini sebodoh orang lain? Dari pada kau mencoba mengakali aku, lebih baik kau mengajarkan ilmu lari cepat tadi kepadaku."

"Ilmu lari cepat? Apa itu? Aku tidak bisa... aku tidak boleh mengajarkan apa-apa...," Koai Atong cepat-cepat berkata dengan muka ketakutan ketika mendengar Kwa Hong minta diajari ilmu lari cepat. "Lebih baik kau minta yang lain... ehh, kau mau burung itu? Katakan saja mana yang kau sukai, aku akan menangkapnya untukmu...!" Dia tertawa-tawa sambil menunjuk ke atas, ke arah burung-burung yang berloncatan di cabang-cabang pohon.

"Yang kecil sekali itu, yang berbulu kuning!"

Kwa Hong menunjuk ke arah seekor burung yang tampak paling lincah dan gesit di antara burung-burung yang lainnya. Bukannya karena ia suka kepada burung kecil ini, melainkan karena anak yang cerdik ini memang sengaja memilih burung yang paling gesit supaya Koai Atong tidak dapat menangkapnya.

"Baik, kau lihat, dia takkan bisa lari dariku."

Koai Atong segera menggenjot tubuhnya yang tinggi besar itu, melayang ke arah puncak pohon. Semua burung buyar pergi beterbangan karena takut, termasuk burung kecil yang sudah terbang lebih dulu dengan amat cepatnya.

Kwa Hong sudah hampir bersorak mengejek kegagalan Koai Atong. Akan tetapi tiba-tiba Koai Atong tertawa keras dan tangan kirinya digerak-gerakkan ke depan. Dan aneh sekali, tiba-tiba burung kuning kecil itu seperti ditarik benang yang diikatkan pada kakinya karena binatang ini terbang kembali ke arah Koai Atong dengan gerakan lemah!

Dengan enak dan mudahnya orang aneh itu menangkap burung kuning tadi, lalu meloncat turun dan menyodorkan burung kuning itu pada Kwa Hong. Hebatnya burung itu berdiri di atas telapak tangannya, diam saja hanya menggerak-gerakkan sayap tanpa dapat terbang pergi!

Kwa Hong sampai melongo menghadapi pertunjukan ilmu tinggi yang seperti main sulap ini. Akan tetapi dasar dia amat cerdik, dia tak mau memperlihatkan keheranannya, malah tertawa-tawa dan mengambil burung itu yang berdiri di telapak tangan Koai Atong.

Ia mengira bahwa burung itu memang sudah tidak dapat terbang lagi, maka ia memegang perlahan sekali. Siapa kira, begitu terlepas dari telapak tangan Koai Atong dan berada dalam genggaman Kwa Hong, burung itu meronta dan...

“Brrrttt...!” burung itu terbang pergi, cepat sekali!

Koai Atong tertawa terbahak-bahak. Kwa Hong merengut.

"Koai Atong, kau telah menipuku! Di tanganmu burung itu tidak bisa terbang, tapi kenapa setelah kugenggam dia lalu terbang?"

"Ha-ha-ha, mana bisa burung terbang tanpa pancalan kaki? Telapak tangan yang dibikin lunak, disertai hawa menyedot, tentu membikin dia tak mampu terbang, apa anehnya...? Ha-ha-ha!"

"Ahhh, kau nakal! Mengapa kau tidak memberi tahu dari tadi?" Kwa Hong cemberut dan marah-marah.

Melihat temannya marah-marah, Koai Atong cepat berkata, "Sudahlah, biar kutangkapkan lagi dia untukmu..." Ia sudah bangkit berdiri.

Akan tetapi Kwa Hong berkata, "Tidak, aku sudah tidak suka lagi. Tidak suka main-main denganmu, aku hendak kembali kepada ayah."

"Waaah, jangan marah. Belum puas kita bermain-main di sini. Mari kita pergi ke tempat lain yang lebih indah. Kau mau ke puncak gunung bermain dengan awan? Atau ke dalam hutan yang penuh binatang buas? Aku tahu banyak tempat indah..."

"Tidak," jawab Kwa Hong yang mendapatkan pikiran untuk pergi meninggalkan orang ini. Ia mulai mendapat perasaan tak enak, takut kalau-kalau si gila ini tak mau melepaskannya kembali. "Kalau kau bisa mencarikan ikan bersisik kuning emas dari telaga ini, baru aku mau main main lagi."

Koai Atong memandang ke arah telaga. Banyak ikan-ikan kecil besar berloncatan, malah kadang-kadang keluar jauh dari permukaan air, akan tetapi tidak ada yang bersisik kuning emas, kesemuanya putih atau hitam.

"Mana ada ikan bersisik kuning emas?" tanyanya ketolol-tololan.

"Tentu saja ada, di dalam telaga. Ataukah barang kali kau tidak becus menangkapnya? Kalau kau tidak becus, kau tidak berharga merijadi temanku bermain-main."

Koai Atong nampak gugup. "Baik, baik... akan aku tangkapkan untukmu. Kau tunggu dan lihatlah."

Tiba-tiba tubuhnya yang tinggi besar itu berkelebat ke arah telaga dan...

"Byurrrrr…!" Koai Atong telah terjun ke dalam air itu!

Wajah Kwa Hong berubah. Celaka, kiranya dia pun setan air yang pandai bermain di air. Inilah kesempatan baik, aku harus cepat pergi meninggalkan tempat ini.

Akan tetapi sebelum kakinya bergerak, timbul perasaan malu dan kasihan di hatinya. Malu kepada diri sendiri yang seakan-akan hendak menipu Koai Atong dan kasihan kepada si gila itu. Dia amat baik kepadaku, sampai-sampai mau menyelami telaga untuk mencarikan ikan, masa aku begitu rendah hati untuk menipu dan meninggalkannya?

Kwa Hong menjadi ragu-ragu. Anak ini sudah banyak dijejali filsafat tentang kebajikan dan terutama mengenai kegagahan serta keadilan oleh ayahnya, maka dia menjadi ragu-ragu untuk meninggalkan Koai Atong yang sengaja dia suruh menyelam di telaga.

Selagi ia ragu-ragu, tiba-tiba terdengar suara orang, "Nah, ini dia anak Hoa-san It-kiam!"

Dan muncullah seorang laki-laki yang membuat Kwa Hong menjadi pucat mukanya karena mengenal orang ini sebagai orang yang pernah menculiknya. Lalu muncul dua orang lain yang berpakaian sebagai pendeta-pendeta Agama To (tosu), akan tetapi tak seperti para tosu biasanya, di atas rambut mereka terdapat hiasan bunga teratai.

"Mana bocah nakal yang gila itu?" tanya seorang di antara dua orang tosu tadi sambil memandang ke kanan kiri.

"Susiok berdua menjaga kalau dia muncul, biar teecu melarikan anak ini lebih dulu!" kata si penculik itu sambil menubruk Kwa Hong.

"Koai Atong, lekaslah kau keluar...! Tolong aku...!" Kwa Hong berteriak-teriak sambil loncat mengelak dan lari mendekati telaga. Penculik itu sambil tertawa lebar mengejar.

"Hendak lari ke mana kau?"

Tiba-tiba muncul kepala Koai Atong dari permukaan air dengan kedua tangan memegang dua ekor ikan. Melihat Kwa Hong dikejar orang, kedua tangannya bergerak dan dua ekor ikan itu dengan kecepatan luar biasa menyambar ke arah penculik yang sudah tak keburu mengelak lagi.

"Aduhh...! Auuuwww... aaaapppp!"

Ikan pertama dengan tepat mengenai hidungnya dan entah karena kesakitan atau apa, ikan itu lalu membuka mulut dan... menggigit hidung si penculik dan ketika si penculik mengaduh-aduh, ikan ke dua melayang tepat ke... mulutnya yang celangap, terus masuk sampai ke kerongkongannya.

Tentu saja dia menjadi kebingungan seperti kakek kebakaran jenggotnya. Dengan susah payah dia dapat melepaskan ikan yang menggigit hidungnya dan menarik keluar ikan ke dua dari tenggorokannya. Hidungnya berdarah dan si penculik menyumpah-nyumpah, apa lagi ketika melihat Kwa Hong tertawa cekikikan menyaksikan pemandangan yang lucu itu.

Akan tetapi melihat Koai Atong sudah meloncat naik dan kini orang aneh itu ikut tertawa berdiri di dekat Kwa Hong, si penculik tidak berani maju lagi dan malah berlari ke belakang dua orang tosu yang menjadi susiok-nya (paman gurunya).

Dua orang tosu itu melangkah maju menghadapi Koai Atong.

"Koai Atong," kata seorang di antara mereka yang mempunyai andeng-andeng (tahi lalat) besar di pipi kanannya, "harap kau jangan ikut campur dan berikan anak ini kepada kami."

Koai Atong masih tertawa-tawa dengan Kwa Hong, sama sekali tidak mau melayani dua orang tosu itu. Akan tetapi Kwa Hong yang maklum bahwa kedua orang tosu itu pun tidak mempunyai maksud baik, dan agaknya teman dari si penculik tadi, segera berkata, "Koai Atong, jangan dengarkan mereka. Ganyang saja!"

Koai Atong tertawa lagi dan menggerak-gerakkan tubuhnya yang basah kuyup itu. Air dari pakaiannya memercik-mercik dan menyambar ke arah dua orang tosu itu. Tanpa dapat dicegah lagi pakaian tosu itu pun terkena air, malah muka mereka menjadi basah dan terasa sakit karena sambaran titik-titik air itu terasa seperti jarum-jarum menusuk kulit. Mereka menjadi marah dan membentak.

"Orang gila, kau mencari mampus?"

Serentak kedua tosu itu mencabut keluar ikat pinggang mereka yang ternyata merupakan joan-pian (cambuk lemas) berduri, nampaknya menakutkan sekali.

Akan tetapi Koai Atong hanya tertawa saja dan begitu kedua orang menyerang, dia telah memegang anak panahnya yang berujung kehijauan. Entah dari mana dia mengeluarkan senjatanya ini.

Terdengarlah suara yang keras. Dua orang tosu itu mengeluarkan seruan tertahan karena joan-pian mereka yang diserangkan tadi telah bertemu dengan anak panah dan membuat tangan mereka tergetar. Namun karena mereka percaya akan kepandaian sendiri, apa lagi karena mereka maju berdua, dua orang tosu ini tidak gentar dan segera mengurung, menghujankan sambaran joan-pian ke arah tubuh Koai Atong.

Orang aneh ini menggerakkan anak panahnya sambil tertawa-tawa dan kadang-kadang ia menggerakkan tubuhnya yang basah dan mengirim titik-titik air yang menyambar ke arah kedua orang lawannya. Kwa Hong bertepuk tangan memberi hati kepada temannya.

"Hayo, Koai Atong. Gasak mereka. Sikat saja!"

Pertempuran berjalan seru sekali. Ternyata kepandaian dua orang tosu itu pun lihai bukan main. Gerakan joan-pian mereka amat hebat, seperti dua ekor ular yang menggeliat-geliat dan menyambar-nyambar.

Akan tetapi semua serangan mereka dapat dihindarkan oleh Koai Atong dengan mudah. Sebaliknya, dengan anak panahnya itu pun Koai Atong tidak mampu mendesak dua orang lawannya, malah nampaknya Koai Atong dalam gerakan-gerakannya terlampau lemah sedangkan dua orang lawannya itu makin cepat dan kuat daya serangannya.

Hal ini tidak aneh karena dua orang itu rnenggunakan ilmu silat yang mengandung tenaga Yang, sebaliknya Koai Atong memang memiliki kepandaian yang berdasarkan tenaga Im yang lebih halus dan lemas. Akan tetapi hanya tampaknya saja dia kalah cepat dan kalah kuat, padahal sesungguhnya tidak demikian karena dengan tenaga lemas dia dapat pula menggunakan tenaga lawan untuk balas menyerang.

Pada jurus ke lima puluh, mendadak dua orang tosu itu mengeluarkan bunyi melengking tinggi yang aneh dan serempak mereka menggerakkan tangan kirinya ke depan. Hanya tampak sinar beraneka warna menyambar ke arah Koai Atong.

Orang aneh ini nampak kebingungan. Cepat-cepat dia memutar anak panahnya sambil mengibaskan tangan kirinya seperti orang menghadapi sambaran banyak senjata rahasia yang kecil. Akan tetapi tetap saja dia mengaduh ketika terasa pundak kirinya gatal-gatal.

“Aduh, curang... auhh, curang...!”

Dan orang tinggi besar yang berjiwa kanak-kanak ini lalu menangis! Akan tetapi sambil menangis dia lalu menyerang lebih hebat sehingga kedua lawannya terpaksa lebih banyak main mundur saja karena memang bukan main berbahayanya sepak terjang Koai Atong yang seperti seorang anak-anak sedang marah itu.

Kwa Hong khawatir sekali melihat bahwa temannya menangis dan agaknya kesakitan.

"Tosu-tosu bau! Kakek-kakek mau mampus! Tidak tahu malu, cih, tidak tahu malu. Sudah main keroyokan masih berlaku curang!" Kwa Hong memaki-maki sehingga kedua orang tosu itu menjadi merah mukanya.

"Diam, anak setan!" bentak kakek yang bertahi lalat pipinya

“Kau yang diam, tosu bau! Ahhh, kalau aku sudah besar, kucongkel tahi lalatmu di pipi itu dan kuganti dengan tahi kerbau!" Kwa Hong memaki dan makian ini membuat Koai Atong yang tadinya menangis menjadi tertawa terbahak-bahak.

"Ha-ha-ha, betul-betul! Ganti dengan tahi orang, lebih bau lagi!"

Akan tetapi setelah dia tertawa, penyerangannya menjadi kurang kuat sehingga dia kena didesak mundur lagi. Kwa Hong melihat ini menjadi makin khawatir. Koai Atong boleh jadi lihai, akan tetapi dia kurang siasat dan seperti anak kecil saja, pula kedua orang lawannya itu ternyata amat lihai.

Pada saat itu, si penculik diam-diam mendekati Kwa Hong. la menganggap anak ini amat mengganggu kedua orang susiok-nya. Lagi pula, ketika melihat orang aneh itu terdesak, dia mendapat kesempatan untuk menangkap Kwa Hong. Setelah cukup dekat, dia lantas menubruk anak itu.

Kwa Hong yang sudah banyak belajar ilmu silat, cepat-cepat membanting diri ke belakang sehingga tubrukan itu meleset dan... mendadak Koai Atong menggerakkan tangan kirinya dari jauh dengan cara mendorong. Tanpa dapat dicegah lagi tubuh penculik itu terlempar masuk ke dalam air telaga!

Koai Atong tertawa cekakakan, dan Kwa Hong mau tidak mau tertawa geli juga melihat betapa si penculik yang sial itu sekali lagi menyumpah-nyumpah sambil berenang ke tepi dan merayap naik dengan pakaian basah kuyup. Akan tetapi Kwa Hong yang agaknya lebih cerdik dari pada Koai Atong, segera teringat akan gerakan tangan kiri orang aneh itu.

"Koai Atong, gunakan tangan kirimu, putar-putar dan pukul..."

la ingat betapa lihainya tangan kiri Koai Atong yang pernah memukul mundur rombongan penculik, juga tadi baru saja diperlihatkan lagi pada waktu mendorong tubuh si penculik ke dalam telaga.

Seperti orang baru teringat, Koai Atong menghentikan suara ketawanya dan berkata, "Wah, iya, aku sampai lupa. Ehhh, ini rasakan pukulanku, tosu-tosu hidung kerbau!"

la memutar-mutar tangan kirinya dengan gerakan lucu seperti orang... menyelinger mobil, lalu mendorong dua kali ke depan.

Dua orang tosu itu masih belum menduga bahwa gerakan yang aneh dan lucu ini adalah gerakan pukulan Jing-tok-ciang, maka begitu mereka terdorong, mereka mengeluarkan teriakan kaget, mundur terhuyung-huyung dengan muka pucat dan napas sesak.

"Celaka...!" Mereka berteriak.

Kemudian mereka cepat-cepat melarikan diri bagai dikejar setan. Padahal yang mengejar mereka bukan lain adalah si penculik yang lebih ketakutan lagi melihat susiok-susiok-nya sudah lebih dulu melarikan diri.

"Kejar, Koai Atong. Tangkap!" seru Kwa Hong berkali-kali.

Akan tetapi Koai Atong hanya tertawa-tawa, lalu berjingkrak sambil bertepuk-tepuk tangan kegirangan, seperti seorang anak-anak bergirang karena menang dalam permainan.

"Bagus, ya? Bagus, ya?" katanya kepada Kwa Hong. "Sayang ikan-ikan itu telah dimakan monyet tadi. Ikan-ikan sisik kuning emas tulen tadi."

"Sudahlah, aku sudah bosan. Aku mau kembali kepada ayah. Hayo, antarkan aku."

“Kenapa kembali? Habis aku bagaimana? Ehh, Enci... siapa namamu?"

Geli juga hati Kwa Hong mendengar orang itu menyebut dirinya enci (kakak perempuan). Orang setua ayahnya kok menyebut enci. Benar-benar gila!

"Namaku Hong, she Kwa."

"Jangan kembali dulu, Enci Hong. Aku masih senang bermain-main dengan kau. Mari aku perlihatkan puncak yang ada bunga cengger ayam. Bagus sekali." Koai Atong masih saja terus membujuk-bujuk seperti anak merengek-rengek.

"Tidak, aku sudah lama pergi, takut ayah mengharap-harap kembaliku."

"Kau takut dimarahi ayahmu? Jangan takut. Kalau dia berani marah, kupukul dia!"

Tiba-tiba Kwa Hong memandang kepada Koai Atong dengan muka beringas dan mata berapi. "Apa katamu?! Kau mau pukul ayah? Kau berani pukul dia? Kubunuh kau!"

Koai Atong nampak kaget dan cepat dia berkata halus, "Ah, tidak..., tidak, Enci Hong... aku tidak berani..."

Meski masih kecil, sekarang Kwa Hong mengerti bahwa orang ini memang tidak normal, merasa seperti seorang anak yang kecil, lebih kecil dari dia sendiri. Maka ia lalu berkata dengan suara marah, menakut-nakuti.

"Kalau begitu, lekas antar aku kembali kepada ayah. Kalau kau tidak mau, aku tidak suka lagi menjadi temanmu."

“Oh, baik, baik, Enci Hong, baik. Marilah..."

Koai Atong memegang lengan tangan Kwa Hong dan seperti tadi, dia berlari cepat sekali kembali ke dalam hutan di mana tadi mereka meninggalkan Kwa Tin Siong dan Sian Hwa. Akan tetapi, setelah tiba di tempat itu, mereka ttdak dapat menemui dua orang itu yang sudah lama pergi. Hari telah menjadi senja dan Kwa Hong gelisah bukan main.

"Kau yang salah! Kenapa kau ajak aku pergi? Sekarang bagaimana? Ke mana aku harus mencari ayah?" Gadis cilik ini rnembanting-banting kakinya sehingga Koai Atong juga ikut bingung dan ketakutan.

"Habis bagaimana baiknya? Salahnya ayahmu yang tidak mau menunggu di sini," Koai Atong membela diri.

"Kau persalahkan ayah? Lekas sekarang kita menyusul. Kau harus dapat membawa aku bertemu dengan ayah, kalau tidak, awas kau...!"

Koai Atong mengangguk-angguk. "Baiklah... mari kita susul ayahmu."

Mereka keluar dari hutan itu, akan tetapi terpaksa mereka berhenti karena malam telah tiba. Kwa Hong merasa bingung dan amat gelisah, ingin menangis. Akan tetapi ia maklum bahwa kalau dia menangis, maka hal itu bahkan akan membuat Koai Atong ikut menjadi bingung. Dia lalu menahan perasaannya dan bersikap seolah-olah ia menjadi kakak yang memimpin sedangkan Koai Atong seperti adiknya.

"Aku mau mengaso dan tidur di bawah pohon sini, kau buatkan api unggun dan menjaga di sini," katanya.

Akan tetapi Koai Atong begitu bodohnya, sehingga membuat api unggun saja tidak becus. Kwa Hong terpaksa memberi petunjuk caranya membuat api dari dua kayu yang digosok secara keras. Tentu saja dengan tenaga Iweekang-nya yang tinggi, beberapa kali gosok saja Koai Atong sudah berhasil menimbulkan api.

Orang aneh ini bersorak-sorak girang melihat api dan sekiranya dia tidak sedang bersama Kwa Hong yang mencegahnya, tentu dia akan membuat api yang amat besar yang akan membakar seluruh hutan! Dengan Koai Atong menjaga di dekatnya Kwa Hong merasa aman dan anak ini segera tertidur.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Kwa Hong sudah sadar karena merasa dingin sekali. Ketika dia menengok, ternyata orang aneh itu pun sudah tertidur mengorok sambil duduk bersandar pohon. Seketika Kwa Hong merasa ketakutan karena di dalam tidurnya, lenyaplah sifat kanak-kanak pada diri orang aneh itu, kelihatan seperti seorang laki-laki yang setengah tua dan menakutkan.

Rasa takut membuat Kwa Hong segera bangkit lalu berjalan perlahan meninggalkan Koai Atong yang masih tertidur. Bagaimana pun juga, dia belum mengenal bagaimana watak orang aneh ini sebenarnya dan makin lama kelakuan Koai Atong makin aneh menakutkan. Siapa tahu kalau-kalau akan timbul sifat jahatnya, demikian Kwa Hong berpikir sambil pergi meninggalkan orang itu dengan maksud mencari sendiri ayahnya.

Lama dia berjalan sampai dia tiba di luar sebuah dusun ketika matahari telah mulai naik. Kwa Hong mulai rnerasa lapar perutnya. Aduh, bagaimana ia harus mencari makan? Rasa lapar hampir tidak tertahankan pada waktu pagi itu, perutnya melilit-lilit dan terasa perih. Hampir ia menangis. Mulailah ia merasa menyesal mengapa ia meninggalkan Koai Atong. Sekiranya ada orang aneh itu, tentu dapat ia suruh mencari makanan.

Tiba-tiba Kwa Hong terkejut ketika mendengar suara tinggi melengking yang amat aneh. Ia menoleh ketakutan ke kanan kiri, akan tetapi tidak melihat sesuatu. Suara melengking itu makin lama makin dekat dan akhirnya ia melihat seorang anak laki-laki berwajah putih pucat datang berjalan perlahan sambil meniup sebuah suling yang bentuknya seperti ular.

Anak itu pakaiannya berwarna kuning. Bajunya terlalu panjang pada lengannya, bahkan belakangnya sampai hampir menyentuh tanah. Wajahnya tampan, matanya berkilat, dan alisnya hitam, menambah wajah yang pucat itu menjadi makin pucat.

Kwa Hong tertegun melihat anak yang aneh itu. Tadinya ia tidak melihat sesuatu ketika anak itu masih jauh, akan tetapi setelah anak itu datang makin dekat, Kwa Hong hampir menjerit karena ngerinya.

Di belakang anak itu berjalan ratusan ekor ular besar kecil yang agaknya teratur sekali. Tidak seekor pun menyeleweng jalannya, semua mengikuti jejak pemuda itu, ada yang kepalanya menyusur tanah, ada yang mengangkat kepala dan berlenggang-lenggok, akan tetapi kesemuanya mengikuti pemuda yang menyuling tadi seakan-akan dikomandani oleh suara suling!

Kwa Hong merasa ngeri bukan hanya karena melihat ular sedemikian banyaknya, akan tetapi terutama sekali karena ia melihat betapa pemuda itu seakan-akan tidak tahu bahwa di belakangnya ada ratusan ular yang mengikutinya, masih terus melangkah enak-enakan sambil menyuling.

"Lari...! Lekas kau lari... di belakangmu banyak ular...!" Kwa Hong berteriak-teriak.

Anak ini sendiri lalu meloncat ke arah sebatang pohon besar dan memanjat pohon dengan ketakutan. Di atas pohon ia masih berteriak-teriak menyuruh anak laki-laki itu segera lari.

Akan tetapi anak itu bukannya lari, malah dengan perlahan sekarang ia memutar arahnya menuju ke arah pohon itu! Ular-ular itu pun terus mengikutinya dan kini semua binatang yang menjijikkan ini telah berkumpul di bawah pohon.

Dari atas pohon Kwa Hong dapat melihat dengan jelas sekali gerakan-gerakan semua ular itu dan hampir saja ia menjerit-jerit saking geli dan jijiknya. Tubuh Kwa Hong gemetar. Selama hidupnya belum pernah anak yang tabah ini menderita ketakutan seperti di saat itu. Baru sekarang dia melihat bahwa anak laki-laki yang usianya hanya satu dua tahun lebih tua dari padanya itu sama sekali tidak dikejar oleh ular-ular itu, juga sama sekali tak diganggu, malah lebih patut dikatakan bahwa ular-ular itu adalah binatang peliharaannya. Buktinya, sekarang anak laki-laki itu berdiri dikelilingi ular-ular dalam jarak satu meter.

Tiba-tiba anak laki-laki itu berhenti menyuling. Dia menengok ke atas dan tertawa nakal melihat Kwa Hong bersembunyi di situ. Kemudian dia mulai meniup sulingnya lagi dan... ular-ular itu kini merayap ke arah pohon dan berebutan mereka mencoba untuk merayap naik! Bukan main takut, geli dan jijiknya hati Kwa Hong.

"Heeeiiiii!" teriaknya kepada anak laki-laki itu. "Suruh mereka pergi...! Usir mereka, jangan perbolehkan naik ke pohon...!"

Akan tetapi anak itu dengan sepasang mata memancarkan sinar kenakalan, malah makin memperkeras bunyi sulingnya dan ular-ular itu seperti gila dalam usahanya merayap naik ke atas pohon. Beberapa ekor di antaranya yang agaknya biasa menaiki pohon, sudah berhasil naik, mengeliat-geliat makin mendekati Kwa Hong.

Hampir saja Kwa Hong pingsan saking jijiknya. Tubuhnya terasa kaku-kaku dan tangan kakinya serasa lumpuh. Ia memeluk erat cabang pohon dan memandang ke arah ular-ular yang merayap naik itu dengan wajah pucat.

Tapi dasar Kwa Hong berhati keras seperti baja, dia tidak menangis, padahal rasa jijik dan takut membuat ia ingin sekali menjerit-jerit. Apa lagi ketika ada seekor ular yang bersisik kehitaman dan agak panjang sudah berhasil merayap dekat dan kini, ular itu menjilat-jilat ke arah kakinya.

Kwa Hong meramkan matanya yang berkunang-kunang dan menjejakkan kakinya ke arah ular itu. Akan tetapi ular itu malah merayap ke arah kakinya, lalu naik melibat betisnya. Terasa dingin dan menggeliat-geliat di betis kiri! Tanpa tertahankan pula saking ngeri dan jijiknya, Kwa Hong menjerit dan... roboh terguling dari atas cabang pohon!

Pada saat itu, berkelebat bayangan orang dan tahu-tahu tubuh Kwa Hong sudah berada dalam pondongan Koai Atong! Orang aneh ini dengan ginkang-nya yang tinggi melompat dan sudah melampaui kumpulan ular, kemudian dia hendak membawa lari Kwa Hong.

"He, tunggu dulu, jangan lari!" terdengar anak laki-laki itu membentak dan... aneh sekali, Koai Atong berhenti dan membungkuk dengan hormat kepada anak itu.

"Orang gendeng, kenapa kau berani lancang tangan? Apa kau kira aku sendiri tidak bisa menolongnya ketika dia jatuh dari pohon?" Anak laki-laki itu nampak marah dan menegur Koai Atong.

"Maaf, Tuan Muda, maaf. Dia ini adalah sahabatku, kukira tadi akan celaka, maka aku pun menolongnya. Maaf..."

Koai Atong nampaknya takut-takut dan menghormati sekali, bagaikan seorang anak kecil bertemu dengan anak lain yang lebih jagoan.

Anak laki-laki bermuka putih itu tersenyum mengejek. "Apa kau ingin dihajar lagi oleh suhu (guru)?"

Kwa Hong tak dapat menahan kesabarannya lagi. Setelah sekarang Koai Atong berada di situ bersama dia, dia tidak takut lagi untuk menghadapi ular-ular itu. Apa lagi ia merasa mendongkol bukan main karena selain anak itu sudah mengganggunya, juga sikap anak itu terhadap Koai Atong benar-benar keterlaluan sekali, di samping keheranannya melihat betapa Koai Atong agaknya amat takut dan menghormat kepada bocah bermuka puth.

"Keparat tak kenal mampus!" teriaknya sambil menudingkan telunjuknya ke muka anak itu. "Penjahat macam engkau harus dibasmi!" Sambil berkata demikian Kwa Hong menyerang dengan kedua tangannya karena pedangnya sudah patah ketika ia menyerang Hek-hwa Kui-bo dahulu itu.

"Enci Hong, jangan...!" Koai Atong mencegah dan memegang lengan Kwa Hong.

Hal ini membuat Kwa Hong menjadi makin naik darah. la merenggutkan lengannya dan membentak.

"Kau boleh takut kepadanya, akan tetapi aku tidak!" Dan ia terus meloncat maju, memukul ke arah dada anak itu.

Bocah yang bermuka pucat itu hanya tersenyum mengejek. Sulingnya yang berbentuk ular itu bergerak ke depan dan tahu-tahu tubuh Kwa Hong telah menjadi kaku tidak dapat bergerak lagi. Dalam segebrakan saja, dan dengan gerakan yang tak terduga cepatnya, bocah muka putih itu telah menotoknya!

Koai Atong melangkah maju dan sekali tepuk pada pundak Kwa Hong, orang aneh ini telah membebaskan totokannya.

"Enci Hong, jangan lawan Tuan Muda...," orang aneh itu mencegah lagi.

Akan tetapi anak yang berwatak keras seperti Kwa Hong, mana mau sudah begitu saja setelah ia merasa diperhina orang? la menjadi marah sekali dan dengan nekat ia lalu maju menyerang lagi.

"Ehh, budak perempuan, kau masih belum kapok?" Anak laki-laki yang bermuka pucat itu kembali menggerakkan sulingnya.

Akan tetapi mendadak suling itu menyeleweng ke kiri dan tubuh Kwa Hong juga terdorong mundur, seakan-akan ia tadi didorong oleh tenaga yang tidak kelihatan. Anak laki-laki itu melangkah mundur dan berkata.

"Suhu... dia yang menyerang teecu..."

Ketika Kwa Hong sudah berdiri tegak, dia melihat seorang laki-laki tua bertubuh sedang, berpakaian sederhana seperti petani dengan baju yang berlengan panjang, sudah berdiri di situ sambil tersenyum-senyum. Sepasang mata orang tua ini bergerak-gerak liar ke sana ke mari.

Yang mengherankan hati Kwa Hong adalah sikap Koai Atong yang tiba-tiba menjatuhkan diri berlutut, sedangkan anak laki-laki tadi pun berdiri membungkuk-bungkuk. Kakek itu seakan-akan tidak melihat orang lain. Dia menoleh ke arah rombongan ular di belakang anak itu, lalu tangan kirinya bergerak.

Kwa Hong tidak tahu bagaimana terjadinya, demikian cepat gerakan ujung lengan baju orang tua itu, akan tetapi tahu-tahu seekor ular besar telah dibelit ujung lengan baju itu, kepala ular dipegangnya, kemudian... dengan lahapnya orang tua itu menggigit tubuh ular, mengambil dagingnya dan makan daging berdarah itu dengan enak sekali! Ular itu hanya berkelojotan di tangannya, menggeliat-geliat tanpa dapat melawan.

Pemandangan ini amat mengerikan hati Kwa Hong yang berdiri memandang dengan mata terbelalak. Setelah menghabiskan tiga gumpalan daging, kakek itu lalu melemparkan ular yang tadi berkelejotan dan mencoba untuk lari dari situ.

Ular-ular yang lain diam tidak ada yang berani bergerak. Sekali lagi dengan cara seperti tadi, yaitu dengan ujung lengan bajunya, kakek itu menangkap seekor ular berkulit hijau yang tampaknya berbisa sekali, lalu makan daging ular hidup ini seperti tadi pula.

Setelah melemparkan sisa ular itu barulah kakek ini berpaling kepada Koai Atong, dan dia pun bertanya, "Anak besar gila, mana gurumu?"

"Hamba... hamba tidak tahu di mana, Locianpwe. Hamba sedang hendak kembali mencari suhu...”

Kakek itu tidak peduli lagi kepada Koai Atong, lalu memandang kepada Kwa Hong dengan matanya yang tajam dan bergerak-gerak liar. Kwa Hong merasa ngeri, akan tetapi anak yang tabah ini balas memandang dengan matanya yang bening.

"Anak bernyali besar, siapa ayahmu?"

"Ayah bernama Kwa Tin Siong, berjuluk Hoa-san It-kiam," jawab Kwa Hong.

Kakek itu mendengus. "Huh, anak murid Hoa-san-pai. Apa becusnya? Akan tetapi nyalimu besar, tulangmu pun baik."

Tiba-tiba dia membalik kepada anak muka putih tadi.

"Kin-ji, lain kali kau tidak boleh mengganggu anak yang bernyali besar ini. Tak tahu malu, kau!"

"Ampun, Suhu..."

"Hayo usir semua cacing ini!"

Anak bermuka putih yang bernama Kin itu segera meniup sulingnya dan semua ular itu merayap pergi. Sebentar saja bersihlah tempat itu, bahkan dua ekor ular yang sudah hilang sebagian dagingnya tadi pun kini sudah merayap pergi memasuki semak-semak.

"Koai Atong, mengapa kau membawa-bawa anak ini?" bentak lagi kakek itu kepada Koai Atong.

Koai Atong mengangguk-anggukkan kepalanya. "Enci Hong ini... dia sahabat baik teecu, hendak teecu susulkan kepada ayahnya di Hoa-san..."

"Baik, kau tidak lekas pergi menanti apa lagi?"

Koai Atong memberi hormat berkali-kali dan berkata, "Terima kasih, Locianpwe... terima kasih..." Ia lalu berdiri, menyambar lengan Kwa Hong dan membawanya lari dari tempat itu.

Kwa Hong berkali-kali bertanya tentang kakek aneh itu, akan tetapi Koai Atong tidak mau menjawab. Setelah mereka lari sepuluh li lebih jauhnya, barulah Koai Atong melepaskan tangan Kwa Hong dan berhenti, napasnya terengah-engah.

"Aduh... hampir saja... hampir saja celaka..."

Mungkin karena rasa takut dan ngerinya yang sangat besar, orang aneh yang biasanya bersikap seperti kanak-kanak ini sekarang agak lebih normal sikapnya.

"Ada apa, Koai Atong? Siapakah kakek itu? Siapa pula bocah yang memelihara ular itu?" Kwa Hong bertanya.

Koai Atong berkali-kali menarik napas panjang, lalu dia duduk di atas tanah. "Dia adalah Siauw-ong-kwi, tokoh terbesar dari utara, amat lihai dan ganas. Kau lihat tadi makanannya saja ular hidup. Bocah itu muridnya, lihai sekali, biar pun masih kecil tapi kepandaiannya tidak kalah olehku! Namanya Giam Kin. Hati-hatilah kau kalau bertemu dengan dua orang itu."

Setelah perasaan takutnya agak reda, timbul kembali sifat kanak-kanak dari Koai Atong. Ia mulai tertawa-tawa dan berkata, "Menyenangkan sekali ular-ular itu, ya? Kalau kita bisa menyuling seperti dia, waaah, senangnya!"

Kwa Hong bergidik. "Menyenangkan apa? Menjijikkan. Hih, hanya anak setan yang suka bermain-main dengan segala macam ular. Eh, Koai Atong, sekarang hayo lekas antar aku ke Hoa-san. Kalau kau tidak mau, aku pun tidak sudi lagi menjadi temanmu."

"He-he-heh, Enci Hong. Tentu saja kuantar. Biarlah kalau suhu akan marah karena lama aku tidak kembali, palihg-paling akan digebuk pantatku. Hayo, mari kugendong kau!"

Dengan cepat sekali Koai Atong menggendong Kwa Hong di punggungnya dan orang aneh ini lalu menggunakan kepandaiannya untuk cepat berlari menuju ke Hoa-san.

Diam-diam Kwa Hong makin ngeri kalau mengenangkan peristiwa tadi. Kalau Koai Atong yang sudah begini lihai masih takut pada orang tua itu, sampai berapa hebat kepandaian Siauw-ong-kwi? Dan anak bermuka putih itu, benarkah lebih lihai dari pada Koai Atong?

Tentu saja dia tidak tahu bahwa tak mungkin anak bernama Giam Kin itu lebih lihai dari pada Koai Atong. Hanya karena Koai Atong amat takut kepada Siauw-ong-kwi, maka dia berkata demikian…..

****

Pada masa itu, kekuasaan bangsa Mongol yang sedang menjajah daratan Tiongkok mulai menyuram. Di mana-mana timbul kekacauan serta pemberontakan-pemberontakan kecil yang merongrong kekuasaan dan kewibawaan pemerintah Goan.

Sungai-sungai besar seperti Sungai Yang-ce atau Sungai Huang-ho, yang tadinya adalah pusat pengangkutan dan perdagangan, kini penuh dengan perampok-perampok dan para bajak sungai. Bajak dan perampok ini demikian beraninya sehingga, kalau dulu mereka hanya mengganggu perahu kecil yang tidak terjaga kuat, tetapi sekarang mereka ini tidak segan-segan untuk membajak perahu besar yang dijaga, bahkan mereka ini berani pula mengganggu perahu-perahu pembesar Goan.

Kota dan dusun yang terdapat di sepanjang Sungai Yang-ce, tidak luput dari gangguan para bajak dan rampok ini. Oleh karena itu, maka keadaannya sekarang menjadi sepi. Para pedagang tidak berani lagi melakukan perjalanan seorang diri, para pengiring barang tidak berani lagi kalau tidak terjaga oleh serombongan piauwsu (pengawal barang) yang kuat. Bahkan para pembesar yang melakukan perjalanan, selalu membawa pasukan yang bersenjata lengkap.

Dusun Kui-lin di tepi Sungai Yang-ce termasuk Propinsi Hu-pek, tadinya merupakan dusun yang ramai dan makmur, terkenal akan ikannya yang besar-besar dan banyak serta hasil hutannya yang amat kaya. Biasanya di dusun ini banyak dikunjungi pedagang-pedagang dari lain daerah sehingga di pinggir sungai banyak diikat perahu-perahu besar dan di darat banyak terdapat kuda dan kereta.

Akan tetapi akhir-akhir ini dusun Kui-lin juga ikut menjadi sunyi sekali. Tak ada pedagang luar daerah yang berani datang melakukan perjalanan yang berbahaya. Para pedagang di Kui-lin sendiri selain mengalami perdagangan yang sepi, juga sering mendapat gangguan dari para penjahat sehingga mereka yang mempunyai cukup modal berbondong-bondong berpindahan ke kota-kota besar. Banyak pula yang menderita gulung tikar sehingga dusun Kui-lin sekarang menjadi dusun yang sunyi, hanya ditinggali para nelayan dan petani yang tidak punya apa-apa untuk dirampok lagi.

Maka agak mengherankan kalau orang melihat adanya sebuah warung arak yang menjual bermacam-macam makanan setiap hari dibuka di pinggir sungai di dusun itu. Akan tetapi sebetulnya tidak aneh karena yang memiliki warung itu adalah Phang Kwi si mata satu, seorang tokoh yang terkenal dalam dunia penjahat sehingga sebagai orang segolongan dia tidak pernah diganggu oleh para perampok dan bajak yang menjadi kawannya sendiri. Malah hampir semua langganan warung arak ini terdiri dari penjahat-penjahat belaka.

Suatu pagi yang sunyi, Phang Kwi masih enak-enak tidur mendengkur, warungnya belum dibuka. Hari baru pukul enam. Biasanya kalau belum jam delapan lewat, setelah matahari naik tinggi, Phang Kwi belum mau membuka warungnya.

Sudah setengah tahun dia membuka warung di tempat ini dan tak pernah ada orang yang berani mengganggunya. Tidak hanya takut akan kepalan tangan yang keras dari si mata satu, akan tetapi juga takut kalau si mata satu itu melaporkan kepada kepala mereka yang kesemuanya sudah dikenal baik oleh Phang Kwi.

Pernah ada tiga orang anggota bajak tidak mau membayar setelah makan dan minum di warung itu. Phang Kwi tidak mau melayani mereka, hanya melaporkan kepada kepala bajak yang dikenalnya baik. Tiga orang anggota bajak itu dihajar oleh kepalanya sendiri dan Phang Kwi mendapatkan uangnya. Semenjak itu, Para bajak dan rampok tidak berani lagi mengganggunya.

Akan tetapi pada pagi hari ini, selagi Phang Kwi masih tidur, pintu warungnya digedor orang! Enam orang penunggang kuda yang bersikap kasar-kasar turun dari kuda mereka masing-masing di depan warung. Dari mulut mereka terlontar sumpah serapah mengutuk buruknya jalan dan dinginnya hawa.

Seorang di antara mereka, yaitu pemimpinnya, adalah seorang bermuka merah, bertubuh tinggi besar dan di pinggangnya tergantung sebatang golok besar dan sekantong piauw. Dia inilah yang disebut Ang-bin Piauw-to (Golok Piauw Muka Merah), seorang kepala perampok yang terkenal kejam dan lihai ilmu silatnya.

"Dar-dar-dar-dar!"

"Buka pintu, Phang Kwi, kura-kura yang malas!" seorang di antara anggota rombongan ini menggendor pintu sambil memaki-maki.

Phang Kwi amat kaget di dalam kamarnya. Setelah terbangun dan mendengarkan dengan penuh perhatian, tukang warung ini mengomel panjang pendek.

"Bedebah... setan alas... Sepagi ini mengganggu orang yang sedang enak tidur. Minta dihancurkan kepalanya setan itu!"

Dengan langkah lebar dan muka merengut, Phang Kwi menuju ke pintu warungnya dan membuka daun pintunya. Akan tetapi mukanya yang merengut itu disambut gelak tawa oleh enam orang itu.

"Ha-ha-ha, kura-kura malas she Phang baru munculkan kepalanya!"

"Hei, Phang tua, ada tuan-tuan besar datang kau tidak lekas sambut, orang macam apa kau ini?"

"Phang Kwi, kau cuci muka dulu dan cuci tangan, baru keluarkan arak hangat."

Phang Kwi mulai hilang kerut mukanya, apa lagi ketika dia melihat pimpinan rombongan yang bermuka merah. Segera dia menjura dan berkata, "Ahai, kiranya Ang-twako yang datang berkunjung. Silakan masuk dan duduk. He, teman-teman, kalian baik-baik saja? Mana oleh-olehnya untuk aku?"

"Oleh-oleh apa? Jaman sedang sukar begini. Tapi nanti sebentar..."

"Sssttt, Lo-tan, tutup mulutmu!" Si muka merah membentak dan pembicara itu pun tidak melanjutkan kata-katanya.

Beramai-ramai mereka memasuki warung arak dan Phang Kwi sibuk melayani mereka, menghangatkan arak dan menghangatkan beberapa macam kue. Tentu saja dia tidak jadi marah sebab mereka ini adalah teman-teman baiknya, teman-teman 'seperjuangan' ketika dia dahulu masih menjadi anak buah dan pembantu Ang-bin Piauw-to di dalam hutan.

Memang Phang Kwi ini dulunya juga bukan orang baik-baik. Selain pernah menjadi anak buah Ang-bin Piauw-to menjadi perampok, pernah pula dia menjadi anggota bajak sungai.

"Mana daging ikan?" Si muka merah bertanya pada saat melihat bahwa hidangan yang dikeluarkan hanya roti kering dan beberapa macam kue saja. "Aku mendengar daerahmu ini mengeluarkan ikan yang enak."

“Wah, sukar sekarang ini, Twako. Para nelayan hanya mencari ikan untuk perut mereka sendiri saja. Aku pun hanya bisa membeli kalau memesan lebih dulu."

“Masa begitu? Biar kami mencari di pinggir sungai!"

Tiga orang anggota perampok segera pergi keluar. Tidak lama kemudian terdengar suara ribut-ribut di pinggir sungai ketika secara kasar para perampok ini merampas ikan-ikan yang baru saja didapatkan oleh beberapa orang nelayan.

Seorang nelayan muda yang berusaha untuk membela haknya mendapat hadiah bacokan sehingga dia rebah mandi darah. Nelayan-nelayan lain menjadi ketakutan dan mereka ini hanya bisa menarik napas panjang dan mengertak gigi sambil menolong kawan mereka ketika tiga orang ini pergi membawa ikan-ikan besar sambil tertawa-tawa.

Sementara itu, Phang Kwi mendekati Ang-bin Piauw-to sambil berbisik, "Ang-twako, apa yang dimaksudkan oleh Lo-tan tadi?"

Ang-bin Piauw-to tersenyum. "Sebetulnya bukan rahasia, hanya tak enak jika dibicarakan di luar warungmu. Kami sedang menanti lewatnya rombongan pedagang yang membawa barang dua kereta banyaknya. Mereka akan lewat di dusun ini, entah siang nanti entah sore hari.”

Berseri Phang Kwi. "Hebat. Akan tetapi mengapa mereka itu berani bepergian di waktu begini? Benar-benar aneh. Tentu ada pengawal-pengawal yang kuat..."

Ang-bin Piauw-to mengeluarkan suara mengejek. "Hah, apa artinya pengawalan dari lima orang piauwsu (pengawal) Pek-coa Piauwkok?"

"Bagaimana pun juga, harap Twako berhati-hati. Apa bila orang sudah berani melakukan perjalanan di saat seperti sekarang ini, tentu mereka itu mempunyai andalan."

"Sudahlah, kalau kau takut jangan ikut-ikut. Kalau kau mau membantu tentu kau akan mendapat bagian."

"Siapa takut? Dengan Twako di sini siapa yang takut lagi? Ha-ha-ha!"

Tiga orang perampok yang sudah mendapatkan ikan tadi datang, dan makin gembiralah kawanan perampok ini. Mereka makan minum sambil menikmati daging ikan yang empuk dan gurih.

Pada saat itu terdengar bunyi derap kaki kuda dan tampak seorang tua bongkok bermuka lucu turun dari seekor keledai yang tua pula. Keledai itu sudah tua, tidak ada rambutnya lagi karena dimakan gudig. Telinga kirinya tinggal sepotong, telinga kanan panjang sekali, punggungnya juga bongkok seperti penunggangnya itu. Di dekat keledai berdiri seorang pemuda yang bertubuh tinggi besar seperti raksasa, bermuka bodoh dan bermata sayu.

"Heh-heh-heh, sedap sekali baunya Gurih, enak...!"

Kakek itu terbongkok-bongkok berjalan lebih dulu memasuki warung arak, dengan wajah tampak gembira. Akan tetapi pemuda tadi nampaknya tidak segembira kakek itu. Melihat bahwa di antara tujuh orang yang sedang makan minum itu ada seorang yang berdiri menyambutnya, kakek itu tahu bahwa yang berdiri itu tentulah pemilik warung, maka dia segera berkata.

"Hei, sahabat. Lekas kau sediakan ikan yang gemuk, dimasak seperti yang sedang kalian makan itu. Wah, baunya gurih sekali. Cepatan, untuk dua orang!"

Phang Kwi memandang dengan muka mendongkol. Melihat pakaian mereka, sudah jelas bahwa kakek dan pemuda itu adalah orang-orang miskin, apa lagi jika dilihat bahwa yang ditunggangi kakek itu hanya seekor keledai tua, tanpa muatan apa-apa di punggungnya. Sekarang Phang Kwi sedang menjamu makan teman-teman lamanya, dan dia pun sudah minum banyak arak, tentu saja keberaniannya bertambah dan kegalakannya memuncak.

"Jangan mengemis di sini, aku tak punya apa-apa untuk diberikan kepada kalian!" katanya sambil bertolak pinggang.

Pemuda yang bermuka bodoh dan bermata sayu itu tiba-tiba melempar sebuah kantong di atas meja, suaranya gemerincing. Kakek itu sambil tertawa-tawa membuka kantong.

"Kami tidak mengemis. Heh-heh-heh, kami membeli, sahabat."

Bukan hanya mata Phang Kwi yang melotot lebar, enam pasang mata Ang-bin Piauw-to dan kawan-kawannya juga melebar. Kantong yang dibuka oleh kakek itu ternyata berisi potongan-potongan emas dan perak!

"Orang tua, ikan tidak ada lagi," kata Phang Kwi, masih terheran-heran.

"Sahabat tua, kalau tidak menjadi celaan marilah duduk makan bersama kami. Ikan di sini cukup banyak." Tiba-tiba Ang-bin Piauw-to berkata dengan ramah kepada kakek itu.

Si kakek menutup lagi kantongnya, memasukkannya dalam saku baju pemuda tadi dan sambil tertawa-tawa, dia lalu maju menghampiri meja para perampok dan duduk di dekat Ang-bin Piauw-to. Pemuda tinggi besar itu duduk di sampingnya.

"He-heh-heh, kalian orang-orang mengerti aturan. Memang bertemu di jalan harus saling menyalam, tapi bertemu di meja makan harus saling menawarkan makanan. Ha-ha-ha!"

Tanpa malu-malu lagi kakek itu lalu ‘menyikat’ masakan ikan dan arak yang dihidangkan. Juga pemuda itu dengan gembulnya, seakan-akan dia tak pernah makan masakan yang sesedap itu, mencontoh perbuatan kakek tadi.

Para perampok saling melirik. Diam-diam mereka mendongkol sekali karena dua orang itu, meski pun yang satu tua bangka dan kurus bongkok sedangkan satunya lagi pemuda tinggi besar, akan tetapi takaran makannya ternyata tidak berbeda, keduanya gembul luar biasa.

"Silakan minum lagi, sahabat tua." Ang-bin Piauw-to terus mengisi cawan arak di depan kakek itu.

Phang Kwi maklum akan maksud kawannya ini. Sambil tersenyum ia juga mengisi cawan arak di depan pemuda itu, sehingga kakek dan pemuda itu tanpa mereka ketahui telah ‘diloloh’ oleh kawanan perampok.

Makin banyak minum arak, kakek itu makin gembira dan terus tertawa-tawa. Akan tetapi sebaliknya, pemuda raksasa itu semakin pendiam. Sementara itu, para perampok makin sering saling lirik dan tersenyum-senyum karena maklum bahwa dengan ‘umpan’ ikan dan arak mereka akan mendapatkan ‘ikan besar’.

Yang membuat mereka mendongkol adalah kekuatan minum arak dua orang itu. Biar pun telah cukup banyak menenggak arak, mereka belum juga roboh atau mabuk. Akan tetapi, Ang-bin Piauw-to bersikap sabar dan mengajak kakek itu mengobrol.

"Kek, kau dan orang muda ini datang dari mana dan hendak ke manakah? Kiranya sudah sepatutnya kita berkenalan."

"He-heh-heh, tentu saja, tentu saja. Sudah makan bersama belum saling mengenal. Aku she Tan bernama Sam, dan dia ini pembantuku bernama Hok, tidak punya she (nama keturunan) maka kuberi saja she-ku kepadanya, maka dia kini bernama Tan Hok. Kami tidak punya tempat tinggal tertentu, langit biru atap kami, bumi lantai kami, he-heh-heh..."

Semua perampok tertawa. Dalam hal tempat tinggal kakek dan pembantunya itu ternyata senasib dengan mereka.

"Apa pekerjaanmu, Kek?" Ang-bin Piauw-to bertanya lagi.

Kakek yang bernama Tan Sam itu tertawa lagi. "He-heh-heh, tukang pancing... ya benar, kami tukang pancing. Kalau bukan tukang pancing, mana dapat menikmati ikan gemuk?"

Berubah wajah Ang-bin Piauw-to yang merah, kini menjadi agak pucat. Timbul dugaannya bahwa mungkin juga kakek dan pembantunya ini adalah tokoh bajak sungai yang terkenal. Siapa tahu? Akan tetapi dia ragu-ragu, karena andai kata betul bajak sungai, tak mungkin Phang Kwi tidak mengenalnya. Akan tetapi kalau betul seorang bajak sungai, mau apakah dia beraksi di darat?

"Tan-lopek, kalau begitu, kau mencari rejeki di sepanjang Sungai Yang-ce?" Dia mencoba untuk menyelidik.

Kakek itu mengangguk-angguk. "Tidak hanya di Yang-ce, di Huang-ho, atau pun di lautan, di darat, di mana saja ada ikan besar, tentu akan kudatangi untuk kupancing. Bukankah begitu Hok-ji (anak Hok)?" Kakek itu menepuk-nepuk pundak pembantunya sambil tertawa terkekeh-kekeh. Tan Hok, pemuda raksasa itu, hanya mengangguk diam.

"Jika begitu," sambung Ang-bin Piauw-to dengan bernafsu sedangkan para anak buahnya mendengarkan penuh perhatian karena maklum apa yang dipikirkan oleh kepala mereka, "tentu kau sudah kenal baik dengan Lui Cai si Bajul Besi, dan dengan Kiang Hun si Naga Sungai, juga Thio Ek Sui si Cucut Mata Merah?"

Tiga nama kepala bajak yang paling terkenal disebut oleh kepala rampok ini.

Akan tetapi kakek itu memandangnya dengan matanya yang sipit berseri seakan-akan mendengarkan orang melawak. "Mereka itu betul-betul manusia ataukah badut-badut? Kok namanya aneh sekali. Bajul Besi? Wah, belum pernah aku melihatnya, mendengar pun belum. Kalau bajul biasa yang panjangnya tiga kali orang saja aku pernah melihatnya, malah bajul buntung (buaya tak berekor = penjahat) sering kali aku lihat, tapi bajul besi? Belum, belum pernah setua ini aku melihatnya. Lalu yang ke dua, Naga Sungai? Heran sekali, tentang naga-naga ini kiranya belum pernah ada orang melihat aslinya. Pernah aku melihat gambar-gambarnya beserta patung-patungnya, akan tetapi kalau bertemu kiranya hanya dalam... mimpi! Sepanjang pendengaranku, naga itu adanya hanya di laut, kalau ada naga sungai, agaknya hanya... belut saja!" Kakek itu tertawa-tawa, akan tetapi para perampok itu mana berani mentertawakan Kiang Hun Si Naga Sungai?

"Kemudian apa lagi tadi? Cucut Mata Merah? Ha-ha-ha-ha, tentu selamanya ikan itu tak pernah mendapatkan mangsa, terlalu lapar dan menangis sehingga matanya merah. Atau boleh jadi semalam suntuk dia pelesir di rumahnya naga sungai, tidak tidur maka matanya merah. He-heh-heh... ehh, Hok-ji, apakah kau pernah mendengar pula tentang bajul besi dan lain-lain itu?"

Tan Hok, yang semenjak datangnya belum pernah mengeluarkan kata-kata itu, sekarang memandang ke langit-langit ruangan dan menuding sambil berkata, "Itu... buaya kecil."

Semua orang memandang dan meledaklah ketawa mereka. Yang disebut buaya kecil itu bukan lain adalah seekor cecak yang merayap di atas. Tiba-tiba cecak itu, mungkin akibat kaget karena mendengar orang-orang tertawa riuh, melepaskan kotoran dan... kebetulan sekali tahi cecak jatuh ke dalam cawan arak Ang-bin Piauw-to!

"Keparat...!" Ang-bin Piauw-to memaki marah.

"Ha-ha-he-heh, sobat muka merah, buaya kecil memberi hadiah kepadamu. He-heh-heh! Tan Sam tertawa terpingkal-pingkal sampai keluar air matanya.

Tiba-tiba terdengar suara ketawa keras sekali, suara ketawa Tan Hok yang semenjak tadi muram saja. Ketawanya keras dan mendadak, akan tetapi matanya tetap sayu.

"Yang kecil memberi hadiah yang besar, aneh…"

Ang-bin Piauw-to dengan sangat marah mengambil sebatang senjata piauw. Senjata ini kecil saja, panjangnya satu dim, ujungnya runcing, kepalanya bundar dengan ronce-ronce merah. Begitu tangannya digerakkan, senjata ini melayang ke atas ke arah cecak.

“Aduh bagusnya, barang apa yang melayang itu?" Si kakek menunjuk dengan jarinya ke arah piauw yang melayang menyambar cecak.

"Cappp…!"

Senjata runcing itu menancap, bukan di badan cecak melainkan di pian, hanya beberapa sentimeter jauhnya dari binatang yang amat ketakutan dan kaget itu.

"Ha-ha-ha, tidak kena... tidak kena...!"

Semua orang terheran, lebih lagi Ang-bin Piauw-to. Jarak antara tempat dia duduk dan cecak itu takkan lebih dari pada lima meter, mengapa sambitannya tidak kena? Biasanya, dalam jarak seratus langkah, belum pernah piauw-nya tidak mengenai sasaran, apa lagi sasaran tak bergerak seperti cecak itu.

Kawan-kawannya mengira bahwa dia terlalu banyak minum. Akan tetapi Ang-bin Piauw-to sendiri tidak merasa demikian. Mungkin aku terlalu marah, pikirnya. Ia mengambil piauw ke dua dan….

"Serrrrr... cappp!"

Kembali piauw-nya menancap pian dan kali ini ekor cecak itu terbawa piauw tertancap pada papan, sedangkan cecaknya sendiri yang sudah buntung lari dan lenyap.

"Ha-ha-ha-ha!" Tan Sam tertawa sambil tiada hentinya sejak tadi dia menudingi cecak itu. "Buaya kecil menjadi bajul buntung kecil, Ha-ha-ha, cocok benar. Sayangnya dia masih berlari dengan empat kaki, kalau dengan dua kaki pasti lebih lucu lagi!"

"Buaya kecil dicaplok buntutnya oleh yang besar, sudah biasa!" berkata Tan Hok seperti bicara pada diri sendiri, wajahnya tetap bodoh dan matanya sayu.

Dua orang perampok marah bukan main. Terang bahwa si kakek itu mengejek, dan bocah itu malahan menghina. Seorang perampok yang bertubuh pendek kecil mencengkeram ke arah pundak Tan Sam, sedangkan perampok lain yang bertubuh tiriggi besar, tapi tidak sebesar tubuh Tan Hok raksasa muda itu, mengangkat kepalan tangannya yang besar untuk memukul kepala Tan Hok.

Kakek dan pemuda itu agaknya tidak berdaya. Mereka tentu akan celaka kalau terkena serangan-serangan tadi. Akan tetapi Ang-bin Piauw-to membentak.

"Mundur kalian!"

Sesudah dua orang anak buahnya mundur, dengan senyum mengejek Ang-bin Piauw-to berkata, "Dua orang ini adalah tamu agung kita, jangan diganggu dulu." Dalam kata-kata ini terkandung ejekan atau sindiran bahwa belum tiba saatnya untuk ‘turun tangan’.

Kemudian dia berpaling kepada Tan Hok sambil bertanya. "Orang muda, kau tadi hendak maksudkan bahwa aku adalah buaya besar? Begitukah?"

Hening sejenak. Para kawanan perampok mendelik ke arah Tan Hok yang memandang bodoh, sedangkan Tan Sam hanya tersenyum-senyum sambil mainkan matanya.

Jawaban Tan Hok sungguh tidak disangka-sangka orang yang tentu saja mengharapkan jawaban ‘ya’ atau ‘tidak’. Akan tetapi dengan suaranya yang lantang pemuda raksasa itu menjawab, "Tuan bermuka merah, kau ini merasa menjadi buaya ataukah bukan?"

"Tentu saja bukan!"

"Kalau bukan ya sudah, kenapa masih ribut-ribut lagi?"

Phang Kwi si pemilik warung tak dapat menahan ledakan ketawanya, akan tetapi seketika dia berhenti tertawa seperti jangkerik terinjak ketika Ang-bin Piauw-to melotot kepadanya. Kepala perampok ini menoleh ke arah Tan Sam dan berkata.

"Kakek Tan Sam, tadi kau mentertawakan perbuatanku menyambit cecak dengan piauw, mengapa?"

Tan Sam tertawa lagi, tertawa bebas dan lepas. "Selain cecak itu menjadi lucu kehilangan buntutnya, juga aku heran kenapa kau tidak mengarah kepalanya, melainkan buntutnya!"

Diam-diam Ang-bin Piauw-to menjadi malu sekali sampai mukanya menjadi makin merah. Orang lain tidak ada yang tahu bahwa sambitannya yang kedua kalinya tadi sebenarnya memang gagal. Tadi dia mengarah kepala binatang itu, aneh sekali entah mengapa kali ini dia selalu gagal. Bukan kepala yang terkena, melainkan buntutnya.

"Orang tua she Tan, apakah kau juga pandai menyambit dengan piauw?"

Kakek itu longang-longok, nampak bingung. "Piauw itu apa sih?"

Semua perampok tertawa besar.

Ang-bin Piauw-to mengeluarkan dua batang piauw-nya dari kantong. "Inilah yang disebut piauw. Ketahuilah, nama julukanku adalah Ang-bin Piauw-to, karena aku sangat pandai menyambit piauw dan main silat dengan golok."

Kakek dan pemuda itu mengambil piauw tadi seorang satu, melihat-lihat dan nampaknya kagum.

"Hok-ji, apa kau bisa menyambitkan piauw ini?" tanya kakek itu kepada pembantunya.

"Apa sukarnya menyambit? Tinggal melempar saja!" katanya.

Kembali perampok tertawa lebar.

"Bertaruh... bertaruh...!” kata beberapa orang serentak.

“Boleh sekali...!" Tan Sam terkekeh. “Mari bertaruh menyambit dengan piauw ini. Berapa taruhannya?"

Ang-bin Piauw-to hendak mempermainkan dua orang itu, maka sambil tersenyum dia lalu mengeluarkan seadanya perak yang disimpan di dalam kantongnya, lalu menaruhnya di atas meja. "Hanya ini milikku, hayo keluarkan perakmu. Biar aku kalian keroyok berdua."

"Baik." Kakek itu mengeluarkan sejumlah perak yang sama banyaknya, menaruh di atas meja, lalu memandang kepala rampok itu. "Mengeroyok bagaimana maksudmu?"

"Kita pasang sehelai daun pada dinding itu, kemudian dalam jarak lima puluh langkah kita masing-masing melempar sebatang piauw ke arah daun yang dijadikan sasaran. Kau dan pembantumu masing-masing menyambit satu kali, andai kata ada seorang di antara kalian yang bisa mengenai daun, dianggap kena, meski pun yang seorang lagi menyeleweng sambitannya. Aku hanya menyambit satu kali saja."

"Akur!" Kakek itu nampak gembira bukan main dan mengedip-ngedipkan matanya kepada pemuda raksasa dengan muka yang jelas memperlihatkan keyakinan akan memenangkan pertandingan ini. "Kau sambitlah lebih dulu."

Daun sebesar telapak tangan ditempelkan pada dinding warung itu dan jarak lima puluh langkah diukur. Para perampok dan pemilik warung dengan gembira berdiri di kanan kiri, agak jauh dari tempat sasaran. Sesudah mengeluarkan piauw-nya, kepala perampok itu sambil tersenyum-senyum lalu berkata.

"Lihat sambitanku!"

Tangan kanannya bergerak dan piauw itu lalu meluncur seperti anak panah, cepat sekali sampai hampir tidak kelihatan, tahu-tahu telah menancap di tengah daun. Tepuk tangan kawan-kawannya menyambut keahlian ini. Tan Sam mulai plonga-plongo, saling pandang dengan pembantunya.

"Waaah, kok bisa kebetulan kena di tengah-tengahnya...," ia mengeluh.

Para perampok tertawa.

"Kakek bodoh, mana ada ucapan kebetulan? Memang Twako berjuluk Ang-bin Piauw-to, seratus kali sambit pasti seratus kali kena!" kata seorang anggota perampok. "Hayo lekas kau sambitkan piauw-mu, dan kau juga, badut muda!"

Tan Sam memandang pada pembantunya. "Wah, cialat (celaka). Sambitannya kebetulan sekali kena di tengah-tengahnya. Hok-ji, marilah kita menyambit berbarengan saja, secara untung-untungan, tidak kena daun juga tidak apa-apa asal bisa kena kaki bajul buntung!" Kakek ini tertawa lagi, lalu menghitung, "Satu... dua..." Sikapnya lucu sekali, menyambit dengan tangan kanan tapi kaki kanan di depan, demikian pula orang muda raksasa itu.

"... tiga...!"

Dua buah piauw meluncur ke depan. Akan tetapi terdengar suara gelak terbahak ketika para perampok melihat bahwa dua buah piauw itu meluncur dengan berputar, tidak lurus dan mengenai dinding, jauh di kanan kiri daun.

"Aduh...!"

"Aaauuuuuhhh...!"

Terdengar dua orang yang berdiri di kanan kiri tempat itu mengaduh-aduh dan keduanya meloncat-loncat dengan sebelah kaki karena kaki yang sebelah lagi ternyata telah terkena hantaman piauw yang membalik! Untungnya hanya terkena kepala piauw sehingga hanya menjendul saja, namun cukup mendatangkan rasa nyeri.

Anehnya, yang terkena hantaman piauw ini ialah dua orang yang tadi hendak menyerang Tan Sam dan Tan Hok! Dua orang itu marah-marah, akan tetapi karena teman-temannya mentertawakannya dan menganggap bahwa kejadian itu hanya karena kebodohan Tan Sam dan pembantunya yang tidak becus melempar piauw, mereka terpaksa menahan kesakitan dan menahan kemarahan.

Ang-bin Piauw-to tertawa terpingkal pingkal sambil menyimpan uang di atas meja.

"Nanti dulu!" kata kakek Tan Sam "Mari kita bertaruh lagi. Penasaran hatiku kalau belum bisa menang!"

Kepala perampok itu memandangnya dengan heran. Apakah otak kakek ini sudah miring, pikirnya, "Boleh, berapa taruhannya?"

"Semua perak di atas meja itu," tantang Tan Sam.

"Bagus, perlu ditambah?"

"Sesukamu, kalau masih ada padamu, keluarkan semua."

Sekarang para perampok itu sibuk mengeluarkan perak dari saku masing-masing karena mereka ingin mendapat bagian dalam pertaruhan ini sehingga sebentar saja di atas meja terkumpul banyak perak. Malah Phang Kwi juga menguras semua peraknya.

Melihat perak yang amat banyak itu, Tan Sam terpaksa mengeluarkan sebagian potongan emasnya karena peraknya sendiri tidak cukup banyak.

"Bagaimana cara pertandingan?" tanya Tan Sam. "Apakah masih seperti tadi!"

“Boleh saja,” jawab Ang-bin Piauw-to yang merasa yakin akan kemenangannya.

"Akan tetapi, orang tua, apakah kau tidak akan menyesal? Kau sama sekali tidak pandai menyambitkan piauw."

"Siapa bilang? Piauw-mu yang buruk sekali, tapi aku sudah tahu rahasianya sekarang. Disambitkan ke arah sasaran, menyeleweng ke kiri. Kalau mau mengenai sasaran dengan tepat, tinggal menyambit ke arah kanannya dengan ukuran jarak tertentu, masa tidak akan kena?"

Para perampok tertawa lagi mendengar teori yang aneh ini.

"Nah, kau lihat. Aku mulai!" kata Ang-bin Piauw-to sambil mengayun tangannya.

"Nanti dulu!" Tan Sam mencegahnya.

"Aku mau melihat dulu piauw-mu, apakah sama dengan piauw yang kau berikan padaku ini."

"Tentu saja sama!" jawab kepala rampok itu marah sambil menunjukkan piauw-nya yang beronce merah.

"Ahh, tidak boleh sama, nanti kau bisa akui sambitanku sebagai piauw-mu, kan celaka." Sambil berkata demikian kakek itu mencabuti ronce-ronce benang merah pada piauw-nya sehingga piauw itu berubah gundul dan buruk.

Tentu saja para perampok terheran-heran dan tertawa geli. Piauw yang digunakan kepala rampok itu tidak mempunyai sirip, maka untuk meluruskan jalannya diberi ronce-ronce itu sebagai imbangan. Sekarang kakek itu malah mencopoti ronce-roncenya, bagaimana bisa menyambit dengan baik?

"Bagus, kau pintar, orang tua," kata Ang-bin Piauw-to mengejek. "Sekarang sudah jelas, piauw yang beronce punyaku, yang gundul punyamu. Nah, siapa menyambit lebih dulu? Dan apakah pembantumu juga ikut?”

"Tidak usah, cukup aku sendiri. Menyambitnya harus berbareng, kau dan aku, baru adil namanya."

Karena yakin akan kemenangannya dan mengira bahwa dia berhadapan dengan seorang tua goblok yang berkepala batu, Ang-bin Piauw-to tidak banyak membantah.

"Berbareng pun baik," katanya mengejek sambil bersiap-siap.

Daun baru sudah dipasang pada dinding dan kedua orang itu sudah siap. Anehnya, kalau Ang-bin Piauw-to mengincar sasaran daun, adalah kakek itu tidak menghadapi daun, bahkan tidak melihatnya sama sekali, melainkan sebelah kanan daun yang diincar. Sambil
tertawa-tawa para perampok menyingkirkan diri jauh-jauh supaya jangan terkena piauw kakek yang kesasar lagi.

"Aku menghitung sampai tiga, baru lepas," kata kakek itu. Lawannya mengangguk sambil tersenyum mengejek.

"Satu... dua... tiga...!!"

“Serrr…!"

Piauw meluncur dari tangan Ang-bin Piauw-to, cepat dan lurus ke arah daun yang telah ditempel pada dinding. Di samping ini, juga piauw di tangan kakek itu telah dilemparkan, berputaran dan berjungkir-balik seperti lagak badut di panggung.

Piauw ini berjungkir-balik dan berputar-putar. Mula-mula menuju arah kanan, akan tetapi piauw yang tidak ada ronce-roncenya ini makin mengacau jalannya, tiba-tiba membelok ke kanan dan makin cepat saja jalannya.

Di dekat daun, kedua piauw itu bersilang, lalu terdengar suara nyaring dan dua piauw itu menancap pada dinding, sebuah tepat di tengah-tengah daun dan yang sebuah lagi jauh dari daun!

Semua orang bersorak tertawa, akan tetapi wajah Ang-bin Piauw-to yang merah, tiba-tiba menjadi pucat dan semua temannya juga serentak menghentikan suara ketawa mereka setelah memandang jelas ke arah daun yang sekarang terpaku oleh piauw itu. Apa yang mereka lihat?

Ternyata piauw yang menancap pada dinding menembus daun itu adalah piauw yang tidak beronce merah, sedangkan piauw yang menyeleweng ke sisi adalah piauw beronce! Tegasnya, yang tepat mengenai daun adalah yang terlepas dari tangan kakek Tan Sam!

"Ha, bagus sekali! Sambitan yang bagus dan tepat. Kita menang!" Tan Hok memuji dan tangannya yang besar segera diulur untuk mengambil tumpukan perak di atas meja yang tadi dipertaruhkan.

Para perampok hanya berdiri bengong, bingung tak tahu harus berbuat atau berkata apa.

"Sraaattt!"

Tiba-tiba nampak sinar berkilauan dan tahu-tahu Ang-bin Piauw-to sudah mencabut golok besar dari pinggangnya. Golok ini amat tajam sehingga sinarnya nampak berkilauan pada waktu dikelebatkan.

"Jangan ambil!" seru kepala rampok itu dan sinar goloknya menyambar ke arah tangan Tan Hok yang diulur untuk mengambil perak tadi.

Nampaknya pemuda raksasa itu kaget dan menarik tangannya. Untung baginya, karena golok itu meluncur terus dan…

"Crakk!" meja itu terbabat putus menjadi dua, tumpukan perak berserakan jatuh ke atas lantai.

Tan Hok dan Tan Sam berdiri bengong, akan tetapi para perampok tertawa bergelak.

"Twako, untuk bereskan budak ini, cukup serahkan padaku," kata anggota perarnpok yang tadi hendak menyerang Tan Sam. "Aku harus membalasnya untuk kakiku."

"Betul, Twako, anjing tua ini pun bagianku!" berkata pula perampok yang kakinya terkena hantaman piauw Tan Sam tadi. Ang-bin Piauw-to hanya tersenyum, kemudian melangkah mundur dan mengambil perak yang tersebar di lantai.

"Ahhh, jangan... jangan bunuh mereka di sini. Warungku tak akan laku lagi," Phang Kwi mencegah khawatir.

"Diam!" bentak kepala perampok dan Phang Kwi mundur ketakutan.

Dengan mulut menyeringai dua orang perampok itu telah menghampiri Tan Sam dan Tan Hok dengan sikap amat mengancam. Tan Hok tampak tenang saja karena kebodohannya, agaknya tidak mengerti bahwa dirinya terancam. Akan tetapi Tan Sam nampak ketakutan.

"He, kalian ini mau apa? Dan perak-perak itu... aku yang menang mengapa diambil...?"

"Kau dan pembantumu akan kami bunuh!" bentak perampok yang menghadapinya.

"Aduh... kenapa begitu? Jangan...!" si tua mengeluh, lalu menengok kepada Tan Hok.

"Celaka, Hok-ji, belum sampai ke neraka sudah bertemu setan-setan pencabut nyawa di bumi..."

Melihat sikap ketakutan ini, dua orang itu makin gembira dan sombong.

"Kau takut? Hayo lekas minta ampun!"

Tan Sam melirik ke arah pembantunya. "Hok-ji, tidak ada lain jalan, biarlah kita memberi hormat minta ampun." Ia lalu menjura dan mengangkat kedua kepalan tangan ke depan dada, diikuti oleh Tan Hok.

Terjadilah hal aneh. Dua orang perampok yang menghadapi kakek dan pembantunya ini tiba-tiba terhuyung mundur, seakan-akan tubuh mereka ditiup angin keras dari depan! Semua orang terheran-heran dan dua orang perampok itu makin marah.

Memang, di dunia ini hanya orang-orang bodoh saja yang berani bersikap sombong dan membanggakan kepandaiannya sendiri. Makin sombong dia, sebenarnya makin bodohlah dia. Bodoh karena mengira bahwa di dunia ini hanya merekalah orang-orang pandai.

Andai kata dua orang ini tidak begitu sombong, agaknya kebodohan mereka tidak akan membutakan mata mereka.

"Keparat, jangan main-main. Sekali tangan kami bergerak, pecah kepala kalian!" bentak perampok yang mengancam Tan Hok. "Hayo kalian berlutut minta ampun, baru kami akan pikir-pikir untuk meringankan hukuman kalian!"

Kembali Tan Sam melirik ke arah Tan Hok. "Apa boleh buat, Hok-ji, mari berlutut."

Keduanya lalu berlutut di depan dua orang itu dan menyoja.

"Aduhhh...!"

“Ahhhhh...!"

Rasa ulu hati dua orang perampok itu seperti disodok toya baja saja. Mereka terjengkang ke belakang, roboh dan memuntahkan darah segar.

"Celaka!"

Ang-bin Piauw-to baru sadar bahwa dua orang aneh itu sebetulnya memiliki kepandaian dan cara mereka menjura kemudian berlutut sambil mengirim serangan itu merupakan bukti bahwa mereka memiliki sinkang dan Iweekang yang tinggi!

Akan tetapi, juga karena kesombongannya, dan hendak mengandalkan jumlah kawan yang banyak, kepala perampok ini lalu mencabut goloknya sambil memberi aba-aba.

"Keroyok! Bunuh dua ekor anjing ini!"

Kawan-kawannya, juga dibantu oleh Phang Kwi, mencabut senjata masing-masing dan dikepunglah kakek dan pembantunya itu. Kini Tan Sam tidak mau berpura-pura lagi. Dia tertawa dan berseru.

"Perampok-perampok jahat pengganggu rakyat, kalau bukan anggota Pek-lian-pai seperti aku, siapa lagi yang akan membasminya?"

Kedua tangannya segera bergerak dan sinar-sinar putih berkelebatan. Terdengar jerit-jerit kesakitan ketika para perampok itu terkena oleh sambaran Pek-lian-ting (Paku Teratai Putih), kecuali Ang-bin Piauw-to dan Phang Kwi yang dapat mengelak.

Makin terkejut hati Ang-bin Piauw-to mendengar disebutnya perkumpulan Pek-lian-pai yang sedang memberontak untuk meruntuhkan pemerintah penjajah Mongol itu. Namun dia mengandalkan kepandaian sendiri, goloknya diputar cepat dan dia menyerang kakek Tan Sam. Ada pun Phang Kwi maju dengan ruyungnya menyerbu Tan Hok.

Sungguh-sungguh amat mengagumkan dan mengherankan keadaan pemuda itu. Semua gerakannya tidak seperti orang yang pandai silat, hanya mempunyai langkah-langkah kaki berdasarkan ilmu silat rendahan saja. Akan tetapi tenaga pemuda ini sungguh luar biasa sekali, baik tenaga luar mau pun tenaga dalamnya.

Ruyung di tangan Phang Kwi yang menyambarnya, dia tangkis dengan tangan kiri sekuat tenaga dan... ruyung itu patah! Saking kaget dan herannya, Phang Kwi yang lebih tinggi ilmu silatnya itu kurang cepat mengelak sehingga pukulan tangan Tan Hok yang keras bagaikan serudukan gajah itu menyerempet pundaknya sampai tulangnya patah-patah. Phang Kwi terlempar dan mengaduh-aduh, meringis-ringis kesakitan.

Berbeda dengan Tan Hok, kakek itu ternyata memiliki gerakan yang luar biasa gesitnya. Lebih cepat dari pada sambaran golok. Sampai lenyap bayangan kakek itu dikejar sinar golok. Serangan kepala perampok itu baru berlangsung dua puluh jurus, terdengar suara keras, goloknya terlempar menancap dinding dan tubuh kepala perampok itu terjengkang ke belakang. Mukanya pucat sebab dia telah menderita luka pada dadanya oleh tamparan kakek yang lihai ini.

Pada saat itu, tiba-tiba bertiup angin dari luar warung dan berkelebatlah bayangan yang membawa bau yang amat harum. Pada lain saat Tan Sam dan Tan Hok telah berhadapan dengan seorang perempuan yang amat cantik.

Mukanya putih halus dengan sepasang pipi kemerahan. Mata yang mengeluarkan cahaya bening akan tetapi tajam, membayangkan pengertian yang mendalam. Bibir yang merah, kadang-kadang membayangkan kekerasan penuh wibawa, tetapi lebih sering tersenyum penuh pikatan. Pendeknya seorang wanita cantik dengan bentuk tubuh yang indah.

Sukar menaksir berapa usianya. Melihat wajahnya yang segar dan bentuk tubuhnya yang padat, kiranya patut kalau dia ini berusia delapan belas tahun. Akan tetapi melihat sinar matanya, agaknya ia jauh lebih tua dari pada itu.

Pakaian yang menutup tubuhnya terbuat dari sutera halus berwarna merah kuning hijau biru diselang-seling indah sekali. Sepatunya yang sangat kecil berwarna merah dengan dasar dilapisi besi. Sebatang golok kecil dan tipis tergantung di punggungnya, dari depan hanya tampak gagangnya tersembul di belakang pundak kanan, sedangkan tangan kirinya memegang sehelai selendang merah dari sutera pula.

Kedatangan wanita ini amat cepatnya dan ini saja sudah menunjukkan bahwa dia adalah seorang yang berkepandaian amat tinggi. Tan Hok dan Tan Sam bengong terheran-heran ketika tiba-tiba wanita cantik itu menudingkan telunjuknya yang runcing halus ke muka mereka sambil membentak.

”Orang-orang Pek-lian-pai benar sombong, mengandalkan kepandaian sendiri menghina golongan lain. Hemmm, kalau tidak diberi hajaran akan menjadi makin besar kepala!"

Baru saja suaranya yang halus merdu berhenti, tubuhnya yang langsing sudah berkelebat ke arah Tan Sam. Dalam sejurus saja dia telah mengirim tiga macam serangan kepada kakek itu, yakni tusukan ke arah mata dengan dua jari tangan kiri disusul totokan dengan tangan kanan ke arah dada dan tendangan kaki kiri melayang pula!

Tan Sam tidak berani main-main seperti ketika menghadapi para perampok kasar tadi. Dari gerakan wanita ini maklumlah bahwa dia kini bertemu dengan lawan tangguh yang memiliki jurus-jurus ilmu silat yang aneh dan keji.

Cepat dia bergerak mengelak dan menangkis, membuyarkan tiga macam serangan itu. Alangkah kagetnya ketika dia merasa lengan tangannya terasa pedas dan gatal ketika dia menangkis totokan tangan kanan wanita itu. Di lain pihak, wanita cantik itu sendiri pun kaget dan terheran-heran melihat tiga serangannya dapat dibuyarkan kakek ini.

"Nona, tahan dulu. Mengapa kau memusuhi orang Pek-lian-pai?" bertanya Tan Sam yang merasa penasaran.

Akan tetapi mukanya berubah pucat ketika melihat wanita itu sudah mengeluarkan sebuah benda yang ternyata adalah lima bunga teratai dengan lima warna di atas satu tangkai. Lima macam teratai ini terbuat dari logam yang keras dan tangkainya merupakan gagang senjata.

"Ehh... kiranya... Ngo-lian Kauwcu (ketua Agama Lima Teratai)...," hanya sampai di sini Tan Sam dapat berkata karena senjata aneh berupa lima teratai itu telah digerakkan ke arahnya.

Tan Sam mencoba untuk mengelak, akan tetapi tiba-tiba saja kepalanya menjadi pening, matanya silau dan pundaknya sudah terpukul sebuah di antara lima teratai itu. Kakek ini mengeluh dan roboh terlentang, mukanya berubah hitam dan napasnya berhenti.

Melihat gurunya tewas, Tan Hok pemuda tinggi besar itu menjadi kaget sekali.

“Siluman betina... Kau membunuh orang?”

Wanita itu tersenyum dan berkilatlah deretan giginya yang putih seperti mutiara teratur. Matanya yang bening tajam itu mengerling dan bergerak cepat menjelajahi tubuh Tan Hok yang tinggi besar dan kuat berotot, kelihatan membayangkan kekaguman.

"Ehh, bocah raksasa, siapa namamu?” pertanyaan ini diajukan dengan suara halus dan sikap genit.

"Namaku Tan Hok dan aku harus membalas kematian..."

"Sudahlah, kau ikut aku saja menjadi muridku. Tentu kelak kau akan menjadi jagoan besar yang tak ada bandingannya...”

“Siluman kau!" Tan Hok menerjang dengan kemarahan meluap, kepalan tangannya yang besar itu menghantam ke arah kepala wanita itu.

Akan tetapi dengan sikap tenang wanita cantik itu mengangkat tangan kirinya menangkis. Sepasang lengan bertemu dan aneh sekali jika dilihat. Lengan wanita itu kecil dan berkulit tipis halus, namun begitu bertemu dengan lengan Tan Hok yang besar dan kuat berotot seakan-akan terus menempel.

Tan Hok merasa tenaganya lenyap. Dia mencoba untuk menarik kembali lengannya, tapi tanpa hasil. Sebaliknya tangan wanita itu meraba dagunya yang keras, kemudian tangan kanan ini meluncur terus ke bawah. Di lain saat tubuh Tan Hok sudah roboh lemas karena jalan darahnya tertotok secara halus, akan tetapi luar biasa akibatnya.

Tan Hok berusaha menggerakan tubuh, akan tetapi semua urat di tubuhnya tidak mau menuruti kehendaknya, dia tetap lemas tak berdaya. Akan tetapi mata dan mulutnya dapat dia gerakkan, maka dia lalu memaki-maki tidak karuan.

Ada pun para perampok ketika tadi mendengar kakek Tan Sam menyebut nama Ngo-lian Kauwcu, tiba-tiba menjadi kaget dan juga girang. Ang-bin Piauw-to segera memimpin para anak buahnya yang sudah terluka untuk berlutut di depan wanita cantik itu.

"Ah, kiranya Kim-thouw Thian-li (Bidadari Kepala Emas) yang menolong nyawa kami yang rendah dan bodoh. Siauwte bertujuh menghaturkan terima kasih kepada Thian-li..."

"Sudahlah, cukup! Jangan banyak mengobrol," wanita itu mencegah sambil melambaikan tangan.

Wanita ini memang Kim-thouw Thian-li, ketua dari perkumpulan Ngo-lian-kauw, seorang wanita yang berkepandaian amat tinggi. Usianya sudah tiga puluhan, akan tetapi ia masih nampak seperti seorang gadis remaja. Sebagai murid tunggal dari Hek-hwa Kui-bo, tentu saja kepandaiannya amat hebat.

"Lebih baik kau merangket si mulut kasar ini supaya dia jangan memaki-maki seperti itu," katanya sambil menuding ke arah Tan Hok yang masih memaki-maki kepadanya.

"Baik Thian-li. Biar kubunuh si keparat ini!" kata Ang-bin Piauw-to yang cepat mencabut goloknya yang menancap pada dinding.

"Tak usah dibunuh, dirangket saja biar tidak memaki lagi. Paksa dia supaya mau menjadi muridku."

Ang-bin Piauw-to terheran, akan tetapi tentu saja dia tak berani membantah. Diambilnya sebatang cambuk dan mulailah dia mencambuki tubuh tinggi besar yang rebah miring itu.

Sementara itu Kim-thouw Thian-li kemudian mengambili paku-paku itu, tanpa ada yang ketinggalan, malah dia merampas pula kantong paku Pek-lian-ting dari mayat Tan Sam. Sambil tersenyum puas ia menyimpan paku-paku dalam kantong itu di balik bajunya, lalu ia kembali kepada Tan Hok yang sedang digebuki.

Makin kagumlah ketua Ngo-lian-kauw ketika melihat kepala perampok itu terengah-engah mengeluarkan keringat sedangkan cambuk itu sudah hancur, akan tetapi tubuh orang itu tidak terluka sama sekali, hanya bajunya yang hancur rusak memperlihatkan tubuh yang amat kuat.

"Hemmm, tebal kulitnya, ya? Coba biarkan aku yang mencambukinya!"

Kim-thouw Thian-li menerima cambuk yang tinggal gagangnya itu dari tangan Ang-bin Piauw-to, kemudian memukulkan gagang itu perlahan ke arah punggung Tan Hok. Kali ini pemuda tinggi besar itu mengaduh-aduh kesakitan.

"Jika kau tidak mau menerima menjadi muridku, kau akan kupukul lagi sampai tidak dapat kau tahan lagi sakitnya," kata Kim-thouw Thian-li, sedangkan para perampok itu melihat dengan heran.

"Lebih baik kau bunuh. Mau bunuh lekas bunuh, kenapa masih cerewet lagi?" Tan Hok memaki dengan suara lemah karena dia merasakan nyeri yang sangat hebat, akan tetapi matanya masih melotot berani.

"Kurang ajar kau, minta dibunuh apa susahnya?"

Ang-bin Piauw-to yang sudah menjadi marah sekali telah mengangkat goloknya hendak dibacokkan ke leher Tan Hok. Akan tetapi Kim-thouw mengibaskan selendangnya dan... golok itu terlempar dari tangan kepala rampok.

"Jangan lancang!" Kim-thouw Thian-li membentak, matanya yang bening mengeluarkan cahaya berkilat. Kagetlah kepala rampok itu dan cepat dia berlutut.

"Kau dan teman-temanmu harus mentaati perintahku."

"Kami mentaati, Thian-li," jawab kepala rampok itu. "Mulai sekarang, anggaplah kami telah menjadi anak buah Thian-li."

Kim-thouw Thian-li tertawa manis. "Baik, aku ingin melihat apakah kalian cukup setia. Tak jauh dari sini, di puncak Gunung Hek-niauw-san, ada sebuah kelenteng. Semua hwesio di kelenteng itu adalah anak murid Siauw-lim-pai. Kau ke sanalah dan lakukan ini..."

Wanita ini kemudian mengajak kepala rampok menjauhi Tan Hok dan berbisik-bisik sambil menyerahkan beberapa buah Pek-lian-ting yang tadi ia kumpulkan. Kepala rampok hanya mengangguk-angguk, kemudian bersama kawan-kawannya dia meninggalkan warung itu. Phang Kwi tidak ikut karena dia memang bukan anak buah Ang-bin Piauw-to lagi.

Kim-thouw Thian-li melirik ke arah tukang warung itu. "Kenapa kau masih belum pergi ikut yang lain?"

Phang Kwi cepat memberi hormat "Maaf, Thian-li, saya adalah pemilik warung ini, bukan anak buah Ang-bin-twako..."

"Hemmm, kalau begitu lekas singkirkan mayat kakek itu. Kubur dia jauh-jauh."

Phang Kwi mendongkol sekali, akan tetapi dia tidak berani membantah. Baiknya mayat kakek itu tidak besar dan tak berapa berat, maka dia segera memanggulnya dan dibawa ke belakang. Setelah Phang Kwi pergi, wanita itu berlutut mendekati Tan Hok. Senyumnya makin manis dan matanya bersinar-sinar aneh. Dirabanya dada Tan Hok yang bidang dan kuat.

"Orang yang kuat dan gagah," katanya perlahan setengah berbisik." Tan Hok, kenapa kau berkeras kepala ? Kau ikutlah aku dan kau akan hidup penuh kesenangan. Aku kasihan kepadamu..."

Tan Hok adalah seorang pemuda yang selain masih hijau, juga jujur dan bodoh. Dia tidak dapat mengerti akan maksud yang tersembunyi di balik kata-kata dan sikap wanita itu. Dia menganggap bahwa orang itu betul-betul kasihan padanya. Hal ini mengingatkan dia akan keadaannya, bahwa gurunya, yaitu satu-satunya orang di dunia ini yang ada hubungan dengan dia telah mati. Maka matanya lalu basah dan dia menangis!

Kim-thouw Thian-li mengusap-usap pipi pemuda itu, dan berkata, "Jangan berduka, anak manis. Biar kusembuhkan kau dan kau ikutlah aku."

Jari tangannya yang halus itu menotok pundak dan punggung, dan di lain saat Tan Hok sudah pulih kembali tenaganya dan dapat bergerak seperti biasa. Akan tetapi ketika dia melihat wanita itu merangkulnya dan hendak membantunya berdiri dengan sikap yang mesra, dia merasa juga bahwa hal ini tidak sewajarnya dan bukan sepatutnya. Maka dia meronta dan melepaskan diri.

"Tan Hok, mari kau ikut pergi ke tempatku. Mulai detik ini kau selain menjadi muridku, juga menjadi... teman baikku," kata Kim-thouw Thian-li dengan senyum dan lirikan mata yang genit memikat.

Tan Hok tidak mengerti maksudnya, "Aku tidak bisa ikut denganmu, juga aku tidak mau ikut. Kau sudah membunuh guruku, mana bisa aku menjadi muridmu? Apa lagi menjadi teman baik. Mulai sekarang, kau adalah musuhku."

Kim-thouw Thian-li kaget dan kecewa. "Orang goblok! Aku kasihan dan suka kepadamu, ingin menolongmu. Masa kau tidak mau terima?"

Tan Hok berulang kali menggeleng-geleng kepalanya. "Tidak bisa... tidak bisa..., sekarang aku kalah olehmu, tapi lain kali mungkin aku bisa menang untuk membalas perbuatanmu terhadap suhu..."

Dari kecewa wanita itu menjadi marah. "Keparat, kau memang lebih suka mampus. Kalau kau memberatkan gurumu, nah, kau ikutlah dia ke neraka!" Setelah berkata demikian, Kim-thouw Thian-li menyerang dengan totokan maut.

Tan Hok yang menganggap wanita ini musuh besarnya, sudah bersiap-siap dan cepat menangkis. Kim-thouw Thian-li penasaran dan melakukan serangan bertubi-tubi. Tingkat kepandaian wanita ini sudah lebih tinggi dari pada Tan Sam, mana mungkin Tan Hok bisa melawannya? Baru tiga jurus saja pemuda ini sudah terjungkal oleh sebuah tendangan. Kim-thouw Thian-li melangkah maju, ia menggerakkan selendangnya hendak memukul ke arah kepala Tan Hok.

"Kim Li, tahan...! Jangan bunuh orang...!" tiba-tiba terdengar suara keras dari luar warung dan seorang pemuda yang tampan dan gagah melompat masuk.

Kim-thouw Thian-li menahan serangannya. Cepat sekali muka yang beringas itu kembali penuh senyum dan lirikan manis. Ia segera berpaling, kemudian menyambut kedatangan pemuda itu dengan girang.

"Kwee-koko (Kakak Kwee), kau sudah menyusul ke sini? Ahhh, aku sedang menghajar seorang jahat!" Dengan langkah terayun menarik wanita itu menghampiri pemuda muka putih itu sambil tersenyum-senyum, lalu memegang lengannya.

Pemuda itu menoleh ke arah Tan Hok, mukanya memperlihatkan rasa malu karena sikap mencinta wanita itu diperlihatkan di depan orang lain.

"Pergilah dan ubah jalan hidupmu, jadilah orang baik-baik," kata pemuda itu kepada Tan Hok.

Dengan mata masih melotot penuh kemarahan, Tan Hok lalu pergi meninggalkan warung. Hatinya panas dan mendongkol sekali kepada wanita itu yang selain sudah membunuh gurunya, melukainya, juga melakukan fitnah kepada dirinya terhadap pemuda muka putih yang menolongnya itu. Sebaliknya, meski dia menganggap pemuda tampan itu pun bukan orang baik-baik, namun Tan Hok seorang yang jujur dan tahu akan budi orang, maka dia merasa berhutang nyawa kepada pemuda yang dia tahu bernama keturunan Kwee itu.

Setelah bayangan Tan Hok lenyap, Kim-thouw Thian-li menggandeng tangan pemuda itu sambil menyandarkan tubuhnya. Diajaknya pemuda itu duduk menghadapi meja.

"Kwee-koko, kenapa kau menyusul ke sini? Dan janganlah muram selalu, bukankah ada Siauw-moi (Adinda) di sisimu? He, tukang warung! Lekas sediakan arak yang terbaik dan masaklah daging apa saja yang ada. Cepat!"

Pemuda itu seperti orang kehilangan semangat, dia menurut saja ditarik dan diajak duduk bersanding di atas kursi menghadapi meja. Wajahnya yang tampan nampak muram, akan tetapi matanya agak bersinar ketika dia menghadapi pelayanan Kim-thouw Thian-li yang ramah dan penuh cinta kasih mesra.

Siapakah pemuda yang bermuka putih tampan ini? Bukan lain orang, dia ini adalah orang termuda dari Kun-lun Sam-hengte yang bernama Kwee Sin berjuluk Pek-lek-jiu (Tangan Geledek)! Dia inilah tunangan Kim-eng-cu Liem Sian Hwa, anak murid Hoa-san itu.

Biar pun yang termuda di antara murid Pek Gan Siansu, ketua Kun-lun-pai, namun Kwee Sin memiliki ilmu kepandaian yang tinggi. Dia sudah mewarisi ilmu pedang Kun-lun yang terkenal di dunia persilatan. Kini usianya baru dua puluh dua tahun.

Semenjak kecilnya Kwee Sin yang sudah tak berayah ibu itu tinggal di puncak Kun-lun melayani suhu-nya Karena inilah maka dia menjadi murid terkasih dari ketua Kun-lun-pai. Hanya kadang-kadang gurunya yang sudah tua dan menganggap Kwee Sin seperti putera sendiri itu memberikan kesempatan kepada Kwee Sin untuk turun gunung dan meluaskan pengalaman di dunia ramai.

Perkenalan Kwee Sin dengan ketua Ngo-lian-kauw itu belum lama. Terjadi baru beberapa bulan yang lalu ketika Kwee Sin sedang turun gunung memenuhi tugas yang diserahkan padanya oleh suhu-nya, yaitu mencari tahu keadaan dunia ramai tentang pemberontakan terhadap pemerintah Mongol…..

****

Pek Gan Siansu, ketua Kun-lun-pai, pada waktu mudanya juga seorang pejuang, seorang patriot. Maka sekarang mendengar tentang adanya pergerakan orang-orang gagah yang menentang kekuasaan pemerintahan penjajah, semangatnya lalu terbangun, dia menjadi gembira sekali.

Akan tetapi dia sudah terlalu tua untuk turun gunung sendiri. Usianya sudah tujuh puluh tahun lebih. Karena itulah dia lalu menyuruh muridnya itu untuk turun gunung melakukan penyelidikan.

"Setelah kau turun gunung melakukan penyelidikan, jangan lupa untuk singgah di rumah calon mertuamu di dusun Lam-bi-chung," pesan ketua Kun-lun-pai ini kepada muridnya. "Aku sudah tua, ingin melihat kau menikah tahun ini juga."

Kwee Sin menjadi merah mukanya. Selalu mukanya yang putih tampan itu menjadi merah sekali setiap kali orang bicara atau mengingatkan dia akan tunangannya, Liem Sian Hwa. Merah karena jengah, jengah disebabkan bahagia setiap kali dia terbayang akan wajah tunangannya itu, yang cantik sederhana, bersemangat dan gagah perkasa.

Dia sendiri seorang yang berjiwa pendekar, maka memiliki tunangan yang namanya amat terkenal sebagai seorang lihiap (pendekar wanita), orang terkemuka dari Hoa-san Sie-eng yang dikagumi dan disegani, tentu saja dia merasa amat bahagia. Ia telah membayangkan betapa kelak dengan Sian Hwa di sisinya, mereka akan merupakan sepasang pendekar yang akan menjadi pembela kebenaran dan keadilan serta menjunjung

tinggi nama baik Hoa-san-pai dan Kun-lun-pai. Anak-anak mereka tentu akan menjadi pendekar-pendekar besar pula.

Setelah bersiap-siap, dan tidak lupa membawa pedangnya yang selama ini membuat dia terkenal, pemuda ini kemudian turun gunung dengan penuh kegembiraan. Ia terus menuju ke arah selatan dan timur, menjelajahi kota-kota besar, mendengar-dengar dan mencari keterangan.

Ia banyak mendengar tentang pergerakan patriotik dari perkumpulan-perkumpulan rahasia yang timbul bagaikan jamur di musim hujan, terutama sekali tentang sepak terjang orang Pek-lian-pai yang paling gigih melakukan perlawanan kepada pemerintah penjajah. Maka tidak mengherankan apa bila dia merasa simpati terhadap perkumpulan itu dan ingin dia mengadakan hubungan. Namun, perkumpulan Pek-lian-pai ini ternyata amat rahasia, tidak mudah diketahui siapa pemimpinnya dan di mana dia dapat menemui anggotanya.

Pada suatu hari Kwe Sin tiba di Sin-yang dan dia pun mengunjungi tempat tinggal kedua suheng-nya, yaitu Bun Si Teng dan Bun Si Liong, orang pertama dan ke dua dari Kun-lun Sam-hengte. Selagi dia enak-enak berjalan dan tiba di jalan perempatan di luar kampung tempat tinggal kedua suheng-nya, dari jauh ia melihat seekor kuda hitam yang ditunggangi seorang laki-laki setengah tua berbaju putih datang membalap dari jurusan timur. Pada saat itu juga, dari sebelah utara datang pula berlari cepat seekor kuda yang ditunggangi seorang anak laki-laki berusia belasan tahun, antara tiga belas atau empat belas tahun yang bertubuh kekar dan gagah.

Kwee Sin terkejut sekali melihat datangnya dua ekor kuda yang berlari seperti terbang ini pada saat yang sama. Tikungan jalan perempatan dari timur dan utara itu tertutup oleh segerombolan pohon sehingga kedua penunggang kuda itu tentu saja tidak dapat melihat kedatangan masing-masing, dan mungkin juga tidak dapat mendengar derap kaki kuda yang lain karena berisik oleh derap kaki kuda sendiri. Kwee Sin yang datang dari selatan melihat dengan jelas akan hal ini dan timbul kekhawatiran hatinya kalau-kalau dua ekor kuda itu akan bertemu dan beradu di perempatan.

Hal yang dia khawatirkan terjadi. Dua ekor kuda itu berlari cepat sekali dan sebentar saja telah mendekati perempatan. Setelah berada dalam jarak dekat sekali, Kwee Sin berseru, "Awas...!“

Dua ekor kuda itu sudah dekat dan tak mungkin dapat dicegah lagi terjadinya tabrakan yang mengerikan. Dua orang penunggang kuda itu, lelaki setengah tua berpakaian putih dan pemuda remaja yang berkuda putih, melihat pula akan ancaman bahaya ini.

"Ouw-ma (kuda hitam), naik...!” Laki-laki setengah tua itu berseru.

Mendadak kudanya mengeluarkan ringkikan keras dan tubuhnya melompat tinggi sekali melangkahi kuda putih yang berlari cepat. Namun setinggi-tingginya lompatan kuda yang mendadak itu, biar pun dapat melangkahi seekor kuda, agaknya di antara empat kakinya tentu akan rnenendang penunggang kuda putih, anak laki-laki tadi.

Kwee Sin merasa ngeri dan tidak berdaya untuk menolong. Matanya terbuka lebar dan jantungnya berdebar.

Hanya sedetik kejadian itu. Kuda hitam itu melompati kuda putih, keempat kakinya hampir menyentuh punggung kuda putih, akan tetapi masih selamat melompati kuda putih yang menerobos di bawahnya. Debu mengebul tinggi dan... Kwee Sin tidak melihat lagi anak laki-laki yang tadi duduk di atas punggung kuda putih.

"Celaka...!" serunya, mengira bahwa anak tadi tentu sudah terkena tendangan kuda dan terlempar dalam keadaan tewas atau sedikitnya terluka hebat.

Akan tetapi dia segera melongo saking kagum dan herannya setelah melihat bahwa anak itu ternyata secara lihai sekali, ketika kudanya dilompati kuda lain, telah menggantungkan dirinya di bawah perut kuda dan sekarang dalam keadaan selamat dia telah membalikkan tubuhnya duduk kembali di atas punggung kuda.

Namun anak itu agaknya kaget juga. Dia menahan kendali kudanya dan menghentikan kuda itu wajahnya agak pucat. Akan tetapi laki-laki setengah tua itu hanya menoleh sambil tertawa bergelak, terus mencambuk kudanya, membalap makin cepat.

"Kurang ajar, berhenti kau!" Kwee Sin langsung melompat hendak mengejar penunggang kuda hitam.

"Kwee-susiok (Paman Guru Kwee), jangan kejar dia!" Tiba-tiba anak laki-laki tadi berseru.

Kwee Sin kaget dan menghentikan larinya. Dia menoleh dan memandang anak itu lebih teliti.

"Ehh, kiranya kaukah ini, Lim Kwi?" Dia berlari menghampiri dengan girang. "Pantas saja begini lihai menunggang kuda, kiranya kau."

Anak itu melompat turun dan memberi hormat. Dia memang Bun Lim Kwi, putera tunggal Bun Si Teng, jago pertama dari Kun-lun Sam-hengte! Sebagai seorang pedagang kuda, tentu saja Bun Si Teng dan adiknya, Bun Si Liong, selain memiliki ilmu silat tinggi sebagai keturunan Kun-lun-pai, juga telah mempelajari ilmu memelihara kuda sekaligus juga ilmu menunggang kuda. Bun Lim kwi tentu saja juga mempelajari ilmu ini, maka tadi berkat ilmunya menunggang kuda, dia terluput dari maut yang mengerikan.

"Lim Kwi, kau dari mana dan kenapa kau nampak amat berduka? Pula, kenapa kau tadi mencegah aku mengejar bangsat itu?" Kwee Sin mengajukan pertanyaan bertubi-tubi.

"Kwee-susiok, memang ada pertaliannya antara pertanyaan-pertanyaanmu tadi. Paman Bun Si Liong terluka parah oleh seorang anggota Pek-lian-pai, dan saya sedang pergi ke Twi-ciu membeli obat untuk paman. Dan orang tadi... melihat kepandaian dan pakaiannya yang serba putih, dia itu pun agaknya salah seorang anggota Pek-lian-pai yang memusuhi kami..."

"Ahhh..." Kwee Sin berkata penasaran. "Jika betul dia itu memusuhi keluargamu, kenapa engkau malah mencegah aku mengejar untuk memberi hajaran kepadanya? Apakah luka ji-suheng (kakak seperguruan ke dua) amat parah?"

"Kwee-susiok, anggota-anggota Pek-Lian-pai lihai sekali dan selagi pamanku terluka, tidak baik kiranya memperluas permusuhan dengan mereka."

Jawaban anak berusia belasan tahun ini diam-diam membuat Kwee Sin kagum bukan main. Benar-benar seorang anak yang sudah memiliki pandangan luas, pikirnya.

"Bagaimana lukanya, ji-suheng?"

Bun Lim Kwi menarik napas panjang. "Berat juga, syukur dapat tertolong oleh tabib yang pandai. Biarlah nanti Susiok mendengar sendiri tentang persoalannya dari ayah..."

"Benar juga kau, hayo kita lekas pergi ke rumahmu, ingin aku menengok Ji-suheng."

Keduanya lalu cepat memasuki kampung di mana Bun Lim Kwi dan ayahnya tinggal. Rumah keluarga Bun cukup besar, malah memiliki pekarangan belakang yang amat luas, karena di situ dibangun kandang-kandang besar untuk binatang peliharaan dan dagangan mereka, yaitu kuda.

Sebagai seorang pedagang kuda, Bun Si Teng telah berhasil dan makin lama kudanya makin banyak. Hampir semua orang gagah yang membutuhkan kuda, atau para saudagar kuda dari lain daerah, selalu datang menemuinya karena selain keluarga Bun jujur dan tidak pernah menghargai kuda mereka terlalu tinggi, juga kuda mereka selalu adalah kuda-kuda pilihan saking pandainya Bun Si Teng memilih kuda.

Di depan gedung yang cukup besar itu terdapat beberapa batang pohon yang rindang dan mendatangkan suasana yang teduh dan enak di halaman rumah itu. Beberapa ekor ayam yang gemuk-gemuk sibuk mematuki gabah serta dedak yang berceceran di halaman itu hingga suasana di tempat yang teduh itu aman dan damai, tidak membayangkan sesuatu yang menyedihkan.

Hanya sejenak saja Kwee Sin dapat merasakan ketenteraman suasana ini. Ketika teringat akan keadaan ji-suheng-nya seperti yang ia dengar dari Lim Kwi, ia segera tergesa-gesa memasuki gedung.

Kedatangan Kwee Sin dan Lim Kwi disambut oleh nyonya Bun Si Teng, ibu Lim Kwi yang tergesa-gesa bertanya, "Bagaimana Kwi-ji (anak Kwi), sudah dapatkah obatnya?"

Lim Kwi mengangguk, dan saat itulah nyonya ini melihat kehadiran Kwee Sin di belakang anaknya. Ia segera menyambutnya dengan muka sedih, dan Kwee Sin lantas menyatakan keinginannya untuk menengok Bun Si Liong yang terluka. Beramai-ramai mereka bertiga masuk ke ruangan dalam.

Di dalam kamar Bun Si Liong, orang gagah ini tengah rebah telentang dengan muka pucat sedangkan Bun Si Teng, kakaknya, duduk di dekat pembaringan dengan wajah muram.

"Ah, kau datang, Kwee-sute? Kebetulan sekali!" kata Bun Si Teng, agak berseri wajahnya seperti mendapat pengharapan baru.

"Siauwte mendengar tentang terlukanya Ji-suheng, bagaimana keadaannya?" Kwee Sin menghampiri pembaringan.

Bun Si Liong membuka mata dan memandang kepada Kwee Sin, tersenyum duka.

"Kita kecewa, Sute... ternyata Pek-lian-pai bukan orang-orang baik..."

"Soal itu biarlah nanti kita berhitungan dengan mereka, Ji-suheng. Yang perlu sekarang kau berobatlah dulu agar segera sembuh," menghibur adik seperguruan ini.

Dia mendapat kenyataan bahwa selain menderita pukulan yang melukai sebelah dalam dada, suheng-nya ini pun menderita luka parah pada pundak dan lambungnya akibat kena senjata rahasia paku yang terkenal sering digunakan oleh perkumpulan Pek-lian-pai, yaitu Pek-lian-ting.

Nyonya Bun Si Teng sibuk memasak obat untuk adik iparnya, sedangkan Bun Si Teng lalu menceritakan dengan singkat kepada Kwee Sin tentang terjadinya peristiwa itu.

"Beberapa pekan yang lalu di sini datang seseorang yang mengaku sebagai utusan dari Pek-lian-pai yang membutuhkan dua puluh ekor kuda yang baik. Karena merasa simpati mendengar nama baik Pek-lian-pai sebagai perkumpulan para patriot, aku dan Liong-te (adik Liong) dengan senang hati memilihkan dua puluh ekor kuda terbaik dengan harga serendah-rendahnya. Malah orang yang mengaku bernama Thio Sian itu, pada waktu itu menyatakan sangat kagum melihat kuda tungganganku sendiri. Aku pun dengan rela hati menyerahkan kuda itu kepadanya sebagai tanda persahabatan. Orang she Thio itu minta kepada kami berdua supaya suka mengantarkan kuda ke dalam hutan yang tiga puluh li jauhnya dari sini. Karena ingin berkenalan dengan tokoh-tokoh Pek-lian-pai, aku sendiri bersama Liong-te berangkat pada tiga hari yang lalu untuk mengantar kuda-kuda itu ke sana. Tetapi celaka sekali..."

Bun Si Teng yang bertubuh tinggi besar seperti pahlawan Kwan In Tiang di jaman dahulu ini mengepalkan tinjunya yang besar dan mengertak gigi. Kwee Sin mendengarkan penuh perhatian.

"Baru saja kami memasuki hutan menggiring dua puluh ekor kuda, tiba-tiba muncul lima orang berpakaian putih-putih dan mereka langsung menyerang kami dengan paku-paku Pek-lian-ting. Tentu saja kami dapat menyelamatkan diri dari serangan gelap ini. Namun sebelum kami dapat bertanya mengapa mereka melakukan hal itu, mereka sudah maju mengeroyok. Terpaksa kami berdua melakukan perlawanan. Kelima orang itu bersenjata golok dan ilmu silat mereka cukup lihai, akan tetapi aku dan Liong-te tidak gentar. Kami dapat melayani mereka dengan baik, malah dapat mendesak mereka dengan gabungan ilmu pedang kami."

Kwee Sin mengepal tinju dan amat tertarik. Ia cukup maklum akan kelihaian kedua orang suheng-nya, apa lagi kalau mereka menggabungkan ilmu pedang mereka, kiranya takkan mudah dikalahkan orang, biar pun dengan pengeroyokan. Twa-suheng-nya, Bun Si Teng, amat pandai bersilat pedang dan ditambah lagi dengan permainan sebatang busur besar di tangan kiri merupakan seorang gagah yang sukar dicari bandingnya.

Ada pun Bun Si Liong yang bertubuh tegap serta bermuka hitam itu, tangan kanannya memegang pedang sedangkan di tangan kiri memegang golok. Ilmu pedangnya dicampur dengan ilmu golok sehingga gerakan-gerakannya sangat sukar diduga lawan. Kalau dua orang ini bergabung menjadi satu, bukan main kuatnya.

"Lalu bagaimana, Twa-suheng? Bagaimana Ji-suheng sampai bisa terluka ?" tanya Kwee Sin penasaran.

"Menyakitkan hati benar!" Bun Si Teng menggebrak meja. "Orang-orang Pek-lian-pai itu memang pengecut dan jahat. Setelah kami mulai mendesak, mendadak terdengar suara ketawa seorang wanita. Ketawanya nyaring dan merdu, akan tetapi sama sekali tidak kelihatan orangnya. Kau tahu sendiri, Ji-suheng-mu biar pun gagah perkasa, selalu amat takut dan gugup kalau berhadapan dengan wanita. Mendengar suara ketawa ini agaknya dia gugup sekali, maka ketika dari tempat yang tak diketahui datang menyambar banyak paku-paku Pek-lian-ting, dia kurang cepat dan terluka oleh sebatang paku."

"Ahhh...!" Kwee Sin berseru, penasaran dan juga heran.

"Paku-paku yang menyambar kali ini dilepas oleh orang yang berilmu tinggi," kata Bun Si Teng menjelaskan. "Pada waktu aku menangkis paku-paku itu dengan pedangku, telapak tanganku sampai tergetar. Melihat adikku terluka, aku memutar senjata dan mengamuk dengan nekat. Untuk sementara mereka itu tak dapat mengganggu Liongte. Akan tetapi... lagi-lagi terdengar suara wanita itu yang berseru agar supaya lima orang pengeroyok itu mendesak aku, kemudian wanita yang bersembunyi itu juga menyuruh para pengeroyok itu agar mendesak dari satu jurusan, dari depan saja dan jangan mengepung. Kemudian agaknya dia sendiri yang menghujankan paku-paku Pek-lian-ting kepadaku. Aku menjadi terdesak hebat, malah berada dalam keadaan yang berbahaya. Ketika itulah seorang di antara para pengeroyok mendapat kesempatan untuk menyerang Adik Liong yang sudah terluka. Liong-te masih dapat melawan, akan tetapi lagi-lagi sebatang paku melukainya, kini di bagian lambungnya dan yang pertama tadi melukai pundaknya. Luka-luka ini yang ternyata kemudian mengandung racun, membuat dia seperti lumpuh sehingga dia kena pukulan pada dadanya."

"Keparat...!" Kwee Sin berkata gemas.

"Melihat keadaan adikku terancam, aku kemudian menyerbu ke arah adikku dan berhasil merobohkan penyerangnya itu dengan busurku. Entah dia mampus atau tidak, akan tetapi setidaknya kepalanya tentu retak!" kata Bun Si Teng gemas. "Kemudian aku mengambil keputusan untuk menyelamatkan Liong-te, karena musuh terlampau kuat. Aku berhasil menyambar tubuh Liong-te dan kubawa lari pulang. Kuda-kuda itu mereka rampas dan ketika pada keesokan harinya aku membawa beberapa orang murid mengunjungi hutan, di situ sudah tidak ada seorang pun anggota Pek-lian-pai."

Kwee Sin menepuk pahanya dengan marah. "Ahh, kalau tahu begitu, si kurang ajar tadi tidak akan kulepaskan begitu saja!"

Bun Si Teng memandang heran. "Siapa yang kau maksudkan, Sute?"

Kwee Sin lalu menceritakan tentang penunggang kuda yang tadi hampir saja mencelakai Bun Lim Kwi. Mendengar ini berkerut alis Bun Si Teng.

"Hemmm, kalau begitu, selain bermaksud merampas kuda, mereka juga sengaja hendak memusuhi keluargaku. Ah, kebetulan kau datang, Sute. Aku telah melakukan penyelidikan dan mendengar bahwa manusia bernama Thio Sian itu berada di dusun Hek-siong-san, tak jauh dari sini. Aku tadinya hendak mencarinya di sana untuk membuat perhitungan. Sekarang kebetulan kau datang sehingga hatiku agak lega meninggalkan rumah. Siapa tahu selagi aku pergi, mereka datang membikin kacau sedangkan Liong-te masih belum sembuh. Kau bisa mewakili aku menjaga di rumah."

"Twa-suheng, kurasa Twa-suheng saja yang menjaga rumah, biarlah aku yang mewakili Suheng mencari jahanam Thio Sian itu di Hek-siong-san. Sekarang sudah terang bahwa Pek-lian-pai amat curang. Jika Suheng sendiri yang pergi ke sana, jangan-jangan mereka akan mengatur jebakan karena mereka sudah mengenalmu. Akan tetapi kalau aku yang pergi, mereka belum mengenalku, maka kiranya akan lebih leluasa bagiku untuk bergerak. Hanya saja, harap Suheng memberi gambaran yang jelas tentang rupa orang she Thio itu."

Mendengar kata-kata Kwee Sin ini, Bun Si Teng lalu mengangguk-angguk. Tidak dapat disangkal pula, ucapan Kwee Sin ini memang benar sekali. Selain itu, dia sudah percaya akan kepandaian sute-nya ini yang tidak berbeda jauh dengan kepandaiannya sendiri. Betapa pun juga, menjaga di rumah kiranya merupakan

kewajiban yang tidak kalah pentingnya, pula amat berbahaya karena selain harus melindungi anak isterinya, dia harus pula melindungi adiknya yang sedang sakit.

"Baiklah, Kwee-sute. Akan tetapi kau harus hati-hati benar karena biar pun mengenai kepandaian silat kiranya kau tak usah khawatir menghadapi mereka, namun mereka itu licik dan curang sekali. Untuk mengenal orang she Thio itu mudah saja. Perawakannya kurus tinggi, kumisnya kecil panjang dan di atas pipi kanannya terdapat sebuah tahi lalat merah. Ia bicara dengan lidah utara."

Setelah mendapat penjelasan dari suheng-nya, Kwee Sin lalu pergi melakukan tugasnya, mencari musuh besar suheng-nya itu ke dusun Hek-siong-san. Dusun itu kecil saja, akan tetapi ternyata tidak mudah bagi Kwee Sin untuk mencari Thio Sian. Agaknya tidak ada yang mengenal orang ini di Hek-siong-san.

Akhirnya ia pun mendapat keterangan tentang orang ini dari seorang pemilik warung arak. "Orang tinggi kurus berkumis kecil dan ada tahi lalatnya merah di pipi kanan? Ahh, benar, dia pernah membeli arak di sini, malah tadi aku lihat dia lewat di sini menuju ke timur."

Mendengar keterangan ini, Kwee Sin mengucapkan terima kasihnya dan cepat-cepat dia melakukan pengejaran ke timur. Di sebelah timur dusun ini terdapat sebuah hutan kecil. Tanpa ragu-ragu Kwee Sin memasuki hutan ini, biar pun hari sudah mulai senja.

Hutan pohon siong yang menghitam kulitnya itu nampak gelap. Ia melihat hutan itu sunyi saja, bahkan tak nampak seekor pun binatang hutan. Tiba-tiba ia mencium bau asap dan melihat asap membumbung tinggi dari sebelah kiri.

Berindap-indap dia mendekati dan dengan girang dia melihat seorang lelaki menghadapi api unggun. Laki-laki ini cocok dengan gambaran diri Thio Sian dan hatinya lebih girang lagi karena melihat laki-laki ini seorang diri saja, tidak ada orang lain di situ. Dengan berani dan gagah Kwee Sin lalu meloncat mendekati dan berdiri dengan tangan bertolak pinggang.

"Orang she Thio, bersiaplah membuat perhitungan atas perbuatanmu yang pengecut dan curang!" bentaknya sambil mencabut keluar pedangnya.

Orang tinggi kurus itu tersenyum, lalu bangkit berdiri dengan tenang.

"Susah payah kau mencari-cari aku di Hek-siong-san, kemudian mengejar ke sini atas keterangan tukang penjual arak. Dapat bertemu setelah aku membakar daun-daun kering ini. Ehh, orang muda yang gagah, apa perlunya kau mencari aku Thio Sian?"

Kwee Sin kaget sekali. Kiranya orang yang dicari-carinya ini telah lebih dulu tahu akan kedatangannya. Benar berbahaya. Diam-diam dia mengerling ke kanan kiri untuk mencari kalau-kalau orang ini sudah memasang jebakan. Ia merasa gentar juga, namun sebagai seorang pendekar dia tidak mau memperlihatkan ini.

"Jangan kau bersikap pura-pura," katanya mengejek. "Kau sudah berani menipu Kun-lun Sam-hengte, menipu dua suheng-ku, malah melukai ji-suheng-ku dengan pengeroyokan pengecut. Ketahuilah, aku Kwee Sin takkan membiarkan orang macam engkau menghina ji-suheng begitu saja!"

Orang itu sambil tersenyum lalu menjura. "Eh, kiranya Pek-lek-jiu Kwee-enghiong yang datang. Sudah lama mendengar nama besar Kwee-enghiong, dan aku yang bodoh Thio Sian juga sudah beruntung sekali berkenalan dengan kedua saudara Bun yang gagah..."

Mendongkol sekali hati Kwee Sin. "Orang she Thio, jangan berpura-pura menjual mulut manis. Awas pedangku!"

Kwee Sin merasa dipermainkan dan khawatir kalau-kalau sedang dijebak, maka cepat ia mengirim serangan.

"Ehh, ehh, benar-benar berdarah panas!" Orang itu dengan mudahnya mengelak.

Kwee Sin mendesak lagi dengan pedangnya sehingga mau tak mau Thio Sian mencabut goloknya dan menangkis.

"Kau hendak menguji kepandaian? Baiklah, tak ada halangannya di tempat sunyi ini kita bermain-main, biar kita penuhi syarat perkenalan dengan bertanding lebih dulu."

Di lain saat kedua orang itu sudah bertanding seru. Diam-diam Kwee Sin harus mengakui kehebatan lawannya yang memiliki ilmu golok yang amat cepat dan kuat. Susah payah dia mengerahkan seluruh tenaga dan kepandaiannya, akan tetapi tetap saja dia tidak mampu mendesak lawannya.

Dia mulai gelisah. Kalau ada seorang lagi saja teman lawannya, dia tentu celaka dan takkan dapat menang. Oleh karena itu dia mulai melakukan pukulan-pukulan tangan kiri, yaitu pukulan Pek-lek-jiu yang amat ampuh.

"Ayaaa... kau benar-benar hendak mengambil nyawa orang yang tak berdosa?" Thio Sian nampak terkejut dan cepat mengelak. "Mari kita bicara dulu."

Tapi Kwee Sin mana mau berhenti? Malah menyerang makin gencar dengan pedang dan pukulan-pukulannya. Tiba-tiba Thio Sian juga melakukan serangan dengan tangan kirinya. Dia melakukan pukulan-pukulan jarak jauh untuk menandingi Pek-lek-jiu dari jago muda Kun-lun-pai itu.

Pada saat itu cuaca sudah mulai gelap. Pertempuran sudah berlangsung hampir seratus jurus. Berkali-kali Thio Sian minta dihentikan, namun Kwee Sin tidak mau peduli. Tiba-tiba berkelebat bayangan kecil berwarna merah ke arah Thio Sian.

Thio San terkejut, cepat menangkis dengan goloknya. Bayangan itu ternyata sehelai sapu tangan yang membuat Thio Sian mengeluarkan seruan kaget, dan tahu-tahu tubuhnya terhuyung-huyung ke belakang.

"Aahhhhh... kau... kau bersekutu dengan dia...?" Ia mengeluh dan tiba-tiba tangan kirinya melayangkan beberapa buah Pek-lian-ting ke arah Kwee Sin.

Penyerangan ini tiba-tiba datangnya. Kwee Sin sudah berusaha menghindarkan diri, tapi sebatang paku Pek-lian-ting dengan tepat sekali menancap di jalan darah dekat lehernya. Pandang matanya gelap dan Kwee Sin mengeluh perlahan, lalu roboh pingsan!

Ketika Kwee Sin membuka matanya sambil mengeluh kesakitan, dia menjadi heran dan kaget sebab mendapatkan dirinya sudah rebah di atas pembaringan dalam sebuah kamar yang berbau harum. Lehernya terasa panas dan sakit sekali, sampai terasa berdenyut kepalanya. Namun dia memaksa diri bangun duduk.

Terdengar suara pintu kamar berderit terbuka, lalu tertutup lagi. Kwee Sin menoleh dan... matanya terbelalak lebar ketika dia melihat seorang wanita muda cantik sekali memasuki kamar itu sambil tersenyum manis.

"Kau... kau siapakah...?" Kwee Sin hendak melompat turun.

Wanita itu melangkah ringan dan cepat, tahu-tahu sudah berada di pinggir pembaringan, lalu menjura dan berkata, dengan kata-kata yang sopan dan merdu.

"Harap Taihiap tenang dan jangan kaget, biarlah Siauw-moi memberi penjelasan..."

"Tapi... tapi tak pantas sekali kita... berada di sini..."

"Sssssttt..." Manis sekali ketika wanita itu menaruh telunjuk di depan mulut dan bibirnya mengeluarkan suara ini untuk mencegah pemuda itu membuat berisik.

"Taihiap, jangan ribut-ribut, bila terdengar para pelayan losmen dan para tamu, kita malah akan mendapat malu. Dengarlah Siauw-moi bicara..." Wanita itu dengan sikap sopan tapi amat manis menarik lalu duduk di atas bangku di depan pembaringan sambil memberi isyarat dengan tangannya supaya Kwee Sin berbaring kembali. "Kau berbaringlah, lukamu masih belum sembuh dan perlu beristirahat."

Karena memang kepalanya berdenyut-denyut dan pening, Kwee Sin terpaksa menurut dan membaringkan badan, biar pun hatinya merasa tidak enak sekali. Dia seorang gagah, bagaimana sekarang bisa berada sekamar dengan seorang gadis cantik jelita? Sungguh memalukan dan mencemarkan namanya!

"Taihiap, secara terpaksa sekali aku membawamu ke dalam losmen ini. Kau terluka hebat oleh paku Pek-lian-ting. Kau pingsan, lukamu parah, tepat mengenai jalan darah besar di leher. Tanpa mendapat pengobatan yang cepat dan tepat, keadaanmu akan berbahaya sekali. Di dalam hutan yang sunyi, bagaimana aku dapat menolongmu? Karena itu secara terpaksa sekali aku membawamu ke losmen ini, menyewa sebuah kamar."

"Tapi... tapi...," Kwee Sin memprotes, "kenapa hanya sekamar? Padahal, kau dan aku... laki-laki dan wanita, sungguh tak patut..."

Wajah wanita itu menjadi merah sekali, terutama di kedua pipinya, membuat ia nampak makin jelita.

"Maaf, Taihiap. Aku... aku terpaksa mengaku bahwa kita... kita ini suami isteri..."

"Ahhh!" Kwee Sin terkejut dan hendak bangun, tetapi lehernya sakit sekali dan dia rebah kembali.

"Terpaksa, Taihiap. Kalau aku tidak mengaku demikian, sudah tentu akan menimbulkan kecurigaan. Aku mengaku suami isteri yang berpesiar, lalu kau mendapat kecelakaan jatuh dari kuda. Setelah aku mengaku bahwa kita adalah suami isteri, tidak ada seorang pun yang memperhatikan atau menaruh curiga."

Kwee Sin diam saja. Ia merasai kebenaran omongan wanita ini. Ia melirik dan melihat wanita itu menyusuti dahi dengan sehelai sapu tangan merah. Tiba-tiba dia teringat dan dia memaksa diri duduk.

“Kau... kaukah yang menyerang dan merobohkan Thio Sian dan yang rnenolongku?" Ia memandang tajam, ragu-ragu.

Kedua pipi wanita itu merah lagi ketika mengangguk, tersenyum dan berkata perlahan, "Sudah sepatutnya kita saling tolong-menolong, apa lagi menghadapi seorang penjahat besar seperti tokoh Pek-lian-pai itu. Ketika aku melihat seorang Pek-lian-pai bertempur melawanmu, tanpa ragu-ragu lagi aku memihak padamu, Taihiap. Tidak tahu, siapakah nama Taihiap yang mulia?"

Sambil duduk Kwee Sin cepat-cepat mengangkat kedua tangan memberi hormat. "Ahh, kiranya Nona adalah penolongku. Terima kasih banyak bahwa Nona sudah menolong dan menyelamatkan nyawaku. Aku yang bodoh ini bernama Kwee Sin, dan apakah aku boleh mengetahui nama besar Lihiap (Nona Pendekar)?"

"Aku bernama Kim Li, she (nama keluarga) Cou. Kwee-taihiap, karena aku sudah terlanjur mengaku sebagai suami isteri, untuk melenyapkan kecurigaan orang, kuharap kau jangan menyebut lihiap... sebut saja namaku, dan... dan kalau boleh aku lebih suka menyebutmu Kwee-koko (Kakanda Kwee)..."

Berdebar jantung Kwee Sin, tetapi pada saat itu juga lehernya terasa nyeri bukan main sampai kepalanya berdenyut-denyut. Ia meramkan matanya dan mengeluh perlahan.

Wanita itu yang bukan lain adalah Kim-thouw Thian-li atau Ngo-lian Kauwcu, ketua dari Ngo-lian-pai, segera menghampiri. Dengan mesra dan halus ia menaruh tapak tangannya di atas kening Kwee Sin dan berkata merdu.

"Kau mulai terserang demam, Kwee-koko. Akan tetapi tidak apa-apa, kau tidurlah, biarlah kumasakkan obat untukmu."

Dengan sangat teliti wanita ini merawat Kwee Sin. Sikapnya penuh kasih dan mesra, selama dua hari dua malam tak pernah meninggalkan kamar itu, tak pernah tidur.

Biar pun sedang menderita demam, Kwee Sin masih ingat akan semua ini dan diam-diam dia merasa amat terharu dan berterima kasih sekali. Belum pernah selama hidupnya dia mempunyai seorang yang begini baik terhadap dirinya, bahkan tunangannya sendiri, nona Liem Sian Hwa, belum pernah bersikap sedemikian manis dan penuh kasih.

Kwee Sin adalah seorang pemuda yang masih hijau dalam menghadapi godaan wanita. Ia belum dapat membedakan antara kasih sayang yang murni dengan kasih sayang seperti yang dikandung dalam hati seorang wanita seperti Kim-thouw Thian li.

Tak dapat disangkal bahwa meski pun masih muda, pengalaman Kwee Sin dalam dunia kang-ouw sudah banyak sekali. Namun tentang cinta kasih, dia benar-benar masih hijau dan hatinya masih bersih sehingga dia menganggap sikap wanita itu sebagai cinta yang benar-benar murni.

Betapa pun juga, ternyata Kim-thouw Thian-li benar-benar jatuh hati kepada pemuda jago Kun-lun-pai ini. Melihat sikap Kwee Sin yang bersih dan jujur, yang selalu sopan dan tidak sekali-kali mau melanggar kesusilaan, wanita ini merasa malu dan takut sendiri untuk bersikap terlalu genit.

Namun dengan kepandaiannya membujuk rayu, ia berhasil juga mendatangkan rasa haru di dalam hati Kwee Sin. Mulailah di dalam hati pemuda ini timbul penyesalan, kenapa dia tidak diikatkan jodoh dengan seorang gadis seperti Coa Kim Li ini!

Pada hari ke tiga, Kwee Sin sudah sembuh kembali. Dia lalu menghaturkan terima kasih kepada Coa Kim Li atau yang sesungguhnya berjuluk Kim-thouw thian-li itu.

"Adik Kim Li," katanya terharu, "aku merasa berhutang budi kepadamu. Apa bila aku Kwee Sin tak mampu membalas budimu, biarlah Thian yang akan membalasnya. Sekarang kita harus berpisah, aku akan melanjutkan perjalananku dan aku tak berani mengganggu kau lagi."

Kim-thouw Thian-li tersenyum manis, akan tetapi sinar matanya menunjukkan kedukaan hatinya. "Kwee-koko, kenapa kita harus berpisah? Apakah salahnya jika kita melakukan perjalanan bersama-sama? Koko, aku... entah kenapa, selama hidupku belum pernah aku mempunyai seorang... sahabat seperti kau. Aku... agaknya akan sukar sekali bagiku untuk berpisah dari sampingmu."

Kwee Sin makin terharu, apa lagi ketika dia melihat dua butir air mata jernih turun dari sepasang mata yang indah itu. Dipegangnya kedua tangan Kim Li, dan dengan suaranya yang menggetar dia berkata, "Kim Li, percayalah, aku pun mempunyai perasaan seperti yang kau rasakan itu. Kau satu-satunya wanita yang selama hidupku amat baik kepadaku. Akan tetapi... kurasa tidak sepatutnya kalau kau seorang gadis gagah perkasa melakukan perjalanan bersama seorang laki-laki. Akan tercemar nama baikmu. Ke dua..."

"Kwee-koko, peduli apa dengan anggapan umum? Apakah kita orang-orang gagah masih perlu mendengarkan gonggongan anjing-anjing di tepi jalan?"

Kwee Sin tersenyum pahit. "Benar kata-katamu, akan tetapi mau tidak mau kita harus menghindarkan dugaan yang bukan-bukan. Selain itu, yang ke dua... aku harus berterus terang kepadamu. Kim Li moi-moi, aku... aku sebenarnya sudah... sudah bertunangan..."

Aneh, sama sekali wanita itu tidak nampak kaget atau pun kecewa. Memang, bagi orang seperti Kim-thouw Thian-li, laki-laki yang disukainya tetap laki-laki, tak peduli dia itu belum bertunangan mau pun sudah beristeri atau sudah menjadi ayah. Akan tetapi, dengan ilmu kepandaiannya, ia bisa membuat kedua pipinya menjadi kemerahan.

"Siapa... siapa dia itu, Koko? Tentu gadis yang cantik jelita dan gagah perkasa?"

"Tentang kecantikannya, aku tidak dapat bilang dia amat cantik, setidaknya... ehhh, tidak secantik engkau. Tentang kepandaiannya, tentu saja dia lihai karena dia itu adalah orang termuda dari Hoa-san Sie-eng."

"Ahhh, dia Kim-eng-cu Liem Sian Hwa...?"

"Kau sudah mengenalnya, Kim Li?"

"Siapa yang tidak tahu bahwa orang termuda dari Hoa-san Sie-eng adalah Kiam-eng-cu?" Bibir yang merah itu berjebi. "Hemmm, kukira bidadari dan kahyangan yang sakti!"

Merah muka Kwee Sin. Dia teringat bahwa Kim Li memiliki ilmu kepandaian yang sangat tinggi, mungkin tidak kalah oleh Liem Sian Hwa dan yang sudah jelas tidak kalah olehnya sendiri. Buktinya, Thio Sian yang lihai itu juga roboh oleh wanita ini. Menurut pengakuan Kim Li, Thio Sian dapat dibunuhnya di dalam hutan itu dan ditinggalkan begitu saja.

"Dia memang seorang gadis sederhana saja..." akhirnya dia berkata untuk mengusir rasa jengahnya.

“Jadi kau sekarang hendak pergi ke sana? Di mana sih rumah tunanganmu itu, Koko?"

"Di Lam-bi-chung. Terpaksa aku harus singgah ke sana memenuhi pesan suhu. Setelah singgah sebentar aku akan kembali ke Kun-lun."

"Bagus! Tujuan perjalananku juga melalui Lam-bi-chung. Kita bisa melakukan perjalanan bersama, Koko. Dekat sana ada Telaga Pok-yang, amat indah apa lagi pada awal musim chun (semi) seperti sekarang ini. Kwee-koko, kalau begitu, marilah kita berangkat. Aku tak akan mengganggumu, jika kau singgah di Lam-bi chung, aku akan menjauhkan diri!"

Sikap yang amat gembira dari Kim Li ini rnembuat Kwee Sin tak dapat menolak lagi. Apa lagi kalau diingat bahwa dia memang akan senang sekali melakukan perjalanan bersama gadis ini. Kalau tadi dia mengajukan keberatan, itu hanya karena dia hendak menjaga nama baik gadis itu. Maka, sekarang mendengar bahwa gadis itu pun hendak melakukan perjalanan sejurusan dengannya, dia menjadi girang bukan main.

"Li-moi, kau sebetulnya hendak pergi ke manakah?" tanyanya serius.

Akan tetapi gadis itu hanya tertawa saja, tertawa manis sambil menampar lengan Kwee Sin. "Banyak tanya mau apa sih? Lebih baik lekas berkemas dan segera berangkat!"

Kwee Sin tertawa senang melihat gadis itu berlari-lari ke belakang untuk mencari pelayan dan memberi tahu bahwa mereka hendak pergi meninggalkan losmen.

Dan memang benar dugaan Kwee Sin. Perjalanan yang dia lakukan bersama Coa Kim Li benar-benar sangat menggembirakan hatinya. Alangkah jauh bedanya dengan perjalanan yang dia lakukan seorang diri sebelum dia bertemu dengan gadis ini.

Sebelum mereka meninggalkan dusun itu, lebih dahulu Kwee Sin singgah di Sin-yang, ke rumah Bun Si Teng dan Bun Si Liong. Kim Li tidak mau turut dan hendak menanti di luar kampung. Hal ini malah dianggap suatu kebetulan oleh Kwee Sin, karena dia sendiri juga merasa sungkan dan malu terhadap kedua suheng-nya kalau mereka ini tahu bahwa dia hendak melanjutkan perjalanan bersama seorang gadis cantik.

Bun Si Teng dan Bun Si Liong yang sudah sembuh, merasa gembira dan lega melihat munculnya Kwee Sin. Tadinya dua orang suheng ini merasa amat khawatir karena sudah beberapa hari sute ini tidak muncul.

Bun Si Teng malah sudah menyusul ke dalam hutan dan dapat dibayangkan betapa kaget dan herannya ketika di tengah hutan itu dia mendapatkan mayat Thio Sian ditangisi oleh seorang anak perempuan berusia sembilan atau sepuluh tahun! Selagi dia terlongong dan heran karena tidak melihat sute-nya di dekat tempat itu, terdengar suara keras, disusul berkelebatnya bayangan tinggi besar dan di lain saat, mayat bersama gadis cilik itu telah lenyap dari situ.

Bun Sin Teng kaget dan berlari mengejar ke arah berkelebatnya bayangan. Akan tetapi dia hanya melihat dari jauh seorang hwesio tinggi besar memondong gadis kecil itu sambil mengempit mayat Thio Sian, berjalan dengan langkah lebar akan tetapi cepat bagaikan terbang!

Melihat tangan kiri hwesio itu memanggul sebatang dayung, Bu Si Teng menjadi pucat karena dia pernah mendengar tentang seorang sakti yang menjadi orang nomor satu di dunia timur, yaitu Tai-lek-sin Swi Lek Hosiang. Apa betul pertapa yang puluhan tahun tak pernah turun gunung itu sekarang tiba-tiba muncul di situ?

Setelah mendengar cerita Kwee Sin yang sudah berhasil merobohkan Thio Sian dengan pertolongan seorang nona pendekar yang bernama Coa Kim Li, dua orang saudara Bun itu menarik napas lega.

"Sungguh sayang sekali bahwa kita dihadapkan dengan kenyataan yang mengecewakan dan amat pahit. Pek-lian-pai yang tadinya kita anggap sebagai perkumpulan orang-orang gagah yang berjiwa patriotik, kini ternyata hanyalah merupakan perkumpulan orang-orang jahat belaka. Sute, kau harus memberi laporan yang jelas kepada suhu, agar orang tua itu tenang hatinya dan tidak akan menyalahkan kita kalau kita tidak membantu Pek lian-pai," kata Bun Si Teng kepada sute-nya.

Setelah menyatakan bahwa dia hendak lekas-lekas kembali Kun-lun-pai sesudah singgah di Lam-bi-chung seperti yang dipesankan suhu-nya, Kwee Sin pergi meninggalkan dusun Sin-yang, berjalan cepat sekali keluar kampung untuk menjumpai sahabat barunya, nona Coa Kim Li. Akan tetapi dia menjadi kaget dan kecewa, juga gelisah karena tidak melihat nona itu yang tadi duduk menantinya di bawah sebatang pohon.

"Aduh, celaka ke mana dia? Jangan-jangan aku sudah dia tinggalkan. Jangan-jangan dia kesal karena aku tadi terlalu lama di rumah suheng..."

la duduk di bawah pohon itu dengan kening berkerut. Mendadak terdengar suara ketawa dari belakang pohon. Kwee Sin cepat melompat dan menengok, wajahnya lantas berseri dan matanya bersinar-sinar.

“Kim Li...!" Saking girangnya melihat nona itu ternyata tidak pergi meninggalkannya, Kwee Sin memegang kedua lengannya dan hampir saja dia merangkulnya.

Kim Li tersenyum dan matanya bersinar-sinar.

"Kwee-koko, kenapa kau tadi bermuram di bawah pohon?" Kim Li menggoda.

"Kukira kau telah pergi meninggalkan aku."

“Ehh, jadi kau sedih kalau kutinggalkan?”

"Sedih...? Tentu saja... ehh, aku... aku..." Kwee Sin baru merasa bahwa tanpa disadarinya dia telah kena umpan sehingga perasaan hatinya sudah dipancing keluar.

Kim Li tertawa, menarik lengan Kwee Sin dan berkata, "Sudahlah, hayo kita melanjutkan perjalanan."

Kwee Sin tersenyum-senyum, membiarkan saja tangannya digandeng sehingga mereka berdua berjalan sambil bergandengan tangan, bagai sepasang kekasih. Tanpa dia sadari, Kwee Sin sudah mulai roboh, masuk ke dalam perangkap yang dipasang gadis cantik itu. Terlalu pandai Kim-thouw Thian-li memikat dengan wajahnya yang cantik ataukah terlalu hijau Kwee Sin dalam menghadapi kelihaian siasat wanita cantik?

Dengan melalui perjalanan yang penuh kegembiraan bagi Kwee Sin, kegembiraan hidup yang baru kali ini dia rasakan, akhirnya mereka tiba di Telaga Pok-yang. Mereka berdua, seperti sepasang pengantin baru, berpesiar naik perahu di telaga ini.

Sering kali Kwee Sin terheran-heran melihat bahwa gadis ini ternyata memiliki pengaruh besar di mana-mana. Pada waktu hendak memasuki daerah telaga, tampak serombongan tentara yang mencegat para pelancong, lalu memeriksa dengan teliti. Memang daerah ini terkenal sebagai daerah para tokoh pemberontak, maka pemerintah Mongol mengadakan penjagaan yang teliti. Akan tetapi ketika mereka ini melihat Coa Kim Li, mereka memberi hormat dan tidak mengganggu gadis itu bersama Kwee Sin.

Dalam keheranannya, Kwee Sin bertanya apa sebabnya gadis ini seakan-akan memiliki kekuasaan. Namun Kim Li hanya tersenyum dan berkata, "Cacing-cacing tanah macam mereka masih dapat mengenal orang baik-baik, itu masih untung. Andai kata tadi mereka berani mengganggu kita berdua, apakah mereka akan dapat hidup terus dengan kepala menempel di leher?"

Karena pandainya Kim Li menjawab dan menyimpan pertanyaan, pandainya ia merayu, Kwee Sin tidak mendesak lebih jauh. Mereka berpesiar sampai puas di Telaga Pok-yang yang amat indah itu. Sama sekali

Kwee Sin tidak tahu bahwa gerak-geriknya di telaga ini diketahui oleh calon mertuanya, Liem Ta ayah Liem Sian Hwa!

Dan seperti sudah dituturkan di bagian depan, Liem Ta pulang sambil marah-marah dan menyatakan di depan puterinya bahwa pertunangan dengan Kwee Sin diputuskan!

Pada saat Kwee Sin menyatakan keinginannya kepada Kim Li untuk menengok ke dusun Lam-bi-chung, ke rumah calon isterinya, Kim Li tersenyum pahit dan berkata, "Guru adalah setingkat dengan ayah, kata-katanya harus ditaati. Engkau hendak mentaati pesan gurumu, pergilah kau singgah ke rumah keluarga Liem. Akan tetapi aku tidak bisa ikut pergi ke sana. Selamat berpisah, Kwee-koko. Harap engkau tidak melupakan Coa Kim Li!" Setelah berkata demikian, sekali meloncat gadis itu lenyap dari depan Kwee Sin.

Pemuda ini menyesal sekali dan hendak mengejar, akan tetapi dia maklum bahwa tidak mungkin dia mengejar Coa Kim Li yang berkepandaian lebih tinggi dari padanya. Dengan kecewa, kehilangan kegembiraan dan malas-malasan, kemudian dia pergi seorang diri ke Lam-bi-chung.

Karena masih mengharapkan untuk dapat melihat Kim Li kembali ke Po-yang, dia tidak meninggalkan telaga itu sebelum menanti sampai tiga hari. Ia baru pergi ke Lam-bi-chung setelah pada hari ke empat dia masih belum melihat kembali Kim Li. Dengan hati berat dia berjalan ke dusun Lam-bi-chung untuk menengok rumah Liem Sian Hwa.

Akan tetapi, apa yang dia dapatkan di rumah itu? Rumah yang tertutup dan tidak ada penghuninya. Masih ada tanda-tanda berkabung di depan pintu rumah kosong itu. Dapat dibayangkan betapa terkejut hatinya ketika dia mendapat keterangan dari para tetangga bahwa calon mertuanya, Liem Ta, telah didatangi penjahat dan terbunuh ketika Liem Sian Hwa sedang pergi!

Sudah dituturkan di bagian depan bahwa Liem Sian Hwa menyusul ke Pok-yang untuk membuktikan dengan mata kepalanya sendiri penuturan ayahnya tentang Kwee Sin dan seorang wanita. Sayang bahwa dia tidak bertemu dengan dua orang itu dan ketika dia pulang, ayahnya sudah terluka dan tewas.

Kita kembali kepada Kwee Sin yang menjadi kaget dan berduka sekali. Dia mendapat keterangan lagi bahwa sesudah kematian ayahnya, Liem Sian Hwa lalu pergi bersama seorang laki-laki gagah perkasa yang disebut suheng-nya. Kwee Sin dapat menduga bahwa Liem Sian Hwa tentulah pergi bersama seorang di antara tiga orang suheng-nya, yakni orang-orang dari Hoa-san Sie-eng.

"Betapa pun juga, aku harus mencarinya," pikir Kwee Sin. "Kasihan sekali Sian Hwa, aku harus menyatakan penyesalanku dan menghiburnya."

Dalam berpikir demikian ini dia membayangkan wajah Sian Hwa. Akan tetapi heran sekali wajah gadis itu berangsur-angsur berubah menjadi wajah Kim Li yang tersenyum-senyum dan membujuk rayu! Cepat dia mengerahkan tenaga mengusir wajah Kim Li dan pipinya menjadi kemerahan.

“Ahh, kalau saja tidak berlambat-lambat dengan Kim Li dalam perjalanan, kalau aku dapat datang di Lam-bi-chung beberapa pekan lebih dulu, kiranya aku akan dapat mencegah terjadinya pembunuhan atas diri calon mertuaku!” pikirnya.

Makin berat rasa hati Kwee Sin ketika dia melanjutkan perjalanan meninggalkan Lam-bi-chung. Tadinya dia sudah merasa kecewa dan murung karena Kim Li meninggalkannya secara demikian saja tanpa memberi tahu di mana dan kapan dia dapat bertemu kembali dengan gadis itu. Sekarang di tambah lagi dengan peristiwa menyedihkan yang menimpa keluarga calon isterinya, hati Kwee Sin menjadi sedih dan dia lalu mengambil keputusan untuk kembali saja ke Kun-lun-san.

Pada suatu senja dia sampai di luar kota Leng-ki. Di jalan itu sunyi sekali, tidak tampak seorang pun manusia. Kwee Sin berjalan dengan kepala tunduk. Dalam beberapa hari ini wajahnya nampak kurus dan agak pucat.

Tiba-tiba dia mendengar ada benda menyambar ke arahnya. Sebagai seorang jago muda yang berkepandaian tinggi, keadaan tubuh pemuda ini selalu dalam keadaan siap siaga. Cepat dia miringkan tubuhnya dan tangannya otomatis menangkis, menyampok sambaran benda itu.

Sebelum melihat ke arah benda yang dapat dia pukul jatuh, dia trengginas melompat ke arah dari mana benda tadi menyambar, matanya tajam mencari-cari. Akan tetapi tidak terlihat seorang pun manusia di sekitar tempat itu yang sudah mulai gelap itu.

Kini perhatiannya ditujukan ke arah benda yang menyambarnya tadi. Benda itu segumpal kertas. Ketika dia memungutnya, ternyata kertas yang digumpal-gumpal itu berisi tulisan singkat, tulisan tangan yang halus dan berbunyi:

PERGILAH KE LOSMEN KECIL MALAM INI.

Tak ada tanda-tanda yang dapat dia kenal pada kertas itu, entah siapa yang menulisnya. Akan tetapi ketika hidungnya mencium wangi harum pada kertas itu, hatinya berdebar penuh harapan. Harum kertas itu mengingatkan dia akan diri Coa Kim Li! Pergi ke losmen kecil? Losmen manakah?

Kwee Sin memandang ke depan. Di depan itu terdapat sebuah kota kecil, tentu di situlah yang dimaksudkan adanya losmen kecil. Mengapa ke situ? Menemui siapa? Timbul pula harapannya.

Tentu Coa Kim Li berada di losmen itu. Akan tetapi kenapa meninggalkan pesan supaya dia malam ini juga harus pergi ke sana? Kalau gadis itu betul-betul berada di sini, kenapa tidak langsung menemuinya?

Akan tetapi, jawaban atas semua pertanyaan ini yang merupakan kenyataan apa yang dia dapatkan di losmen kecil dalam kota Leng-ki, benar-benar di luar dari pada dugaannya semula. Dia mendengar bahwa tunangannya, Liem Sian Hwa, bersama Kwa Tin Siong orang tertua dari Hoa-san Sie-eng sedang berada di losmen itu!

Timbul juga kegembiraannya untuk menjumpai tunangannya dan pendekar Hoa-san-pai ini, akan tetapi diam-diam dia menaruh hati curiga. Apa maksudnya surat yang dia terima secara aneh di tengah jalan tadi? Siapakah si pengirim surat itu? Apakah Kwa Tin Siong dan Liem Sian Hwa? Kalau memang mereka ini, tidak aneh karena dia maklum bahwa jago-jago Hoa-san-pai memiliki kepandaian tinggi. Akan tetapi apa maksudnya? Dengan cara yang penuh rahasia itu tentu mereka bermaksud supaya dia mengunjungi mereka secara diam-diam dan rahasia pula.

Oleh karena pikiran ini, Kwee Sin menunggu sampai datangnya malam yang sunyi dan secara rahasia dia mendatangi losmen, langsung mencari jalan melalui taman bunganya. Akan tetapi, dapat dibayangkan betapa kaget, heran, marah dan malunya pada saat dia menyaksikan adegan yang membuat darahnya mendidih.

la melihat Liem Sian Hwa terisak-isak berada dalam pelukan Kwa Tin Siong. Api cemburu membakar jantung Kwee Sin. Tanpa berpikir panjang lagi dia langsung mengeluarkan sisir perak yang menjadi tanda pengikat perjodohannya dengan Liem Sian Hwa, kemudian dia melemparkan sisir perak itu ke arah dua orang yang sedang berpelukan di taman. Setelah itu dia meloncat dan pergi menghilang di dalam gelap.

Dengan hati makin berat dan penuh kedukaan, penuh kekecewaan, Kwee Sin pada saat itu juga meninggalkan kota Leng-ki, melanjutkan perjalanannya menuju ke Kun-lun-san. la tidak beristirahat malam itu, semalam penuh dia terus saja berjalan, dalam hatinya penuh penyesalan.

Selagi dia berjalan sambil melamun di atas jalan raya yang sunyi, di waktu malam mulai berganti fajar, dia mendengar suara kaki banyak kuda berlari cepat dari arah belakang. la cepat minggir dan berdiri memandang.

Tujuh ekor kuda dengan para penunggangnya berlari cepat sekali dan sebentar saja telah melewatinya. Mereka adalah orang-orang yang kelihatan gagah, yang tiga orang berbaju putih. Seorang yang melarikan kuda paling depan adalah seorang wanita cantik dan juga gagah. Hanya sekejap saja mereka melewati jalan itu, akan tetapi di dalam cuaca yang remang-remang itu Kwee Sin masih dapat mengenal wanita tadi.

"Kim Li...!" teriaknya. Akan tetapi teriakannya tertelan oleh derap kaki kuda.

Betapa pun juga dia masih sempat melihat wanita itu menoleh dan tersenyum ke arahnya, lalu makin membalapkan kudanya tanpa memberi isyarat sesuatu.

Kwee Sin penasaran. Tidak mungkin salah lagi, wanita itu tentulah Kim Li. Tidak saja dia mengenal wajah yang cantik itu, mata yang tajam bersinar, akan tetapi ia pun mengenal baik-baik senyum manis Kim Li, senyum yang selama ini menjatuhkan hatinya. Ia lantas melupakan kelelahan dan kesedihannya, mempercepat larinya dan mengejar ke arah para penunggang kuda yang makin lama semakin jauh itu.

Sepertl telah dituturkan di bagian depan, Kwee Sin akhirnya memasuki dusun Kui-lin di tepi Sungai Yang-ce, dan dia sempat mencegah Coa Kim Li atau Kim-thouw Thian-li yang hendak membunuh Tan Hok.

Demikianlah keadaan Kwee Sin, jago termuda dari Kun-lun Sam-heng te, dan bagaimana dia sampai dapat berkenalan dengan Kim-thouw Thian-li yang dia kenal sebagai gadis Coa Kim Li yang gagah perkasa, cantik jelita, dan menarik hatinya…..

****

Kita kembali ke warung arak Phang Kwi di mana Kwee Sin bertemu kembali dengan Kim Li. Setelah mencegah Kim Li membunuh Tan Hok, Kwee Sin bagai seekor kerbau menurut saja dituntun oleh Kim Li duduk menghadapi meja dan menerima hidangan dari Phang Kwi yang nampaknya takut sekali terhadap Kim Li.

"Minumlah, Koko, minumlah arak ini dan bergembiralah. Setelah aku kembali berada di sampingmu, tak perlu kau bermuram durja lagi. Wanita tidak setia seperti dia itu lebih baik kau lupakan saja." Kim Li membujuk sambil mengisi penuh cawan arak di depan Kwee Sin, lalu mengangkat cawan itu diberikannya kepada Kwee Sin. Sikapnya amat menarik, matanya memandang penuh kasih dan mulutnya tersenyum-senyum manis.

Kwee Sin melengak. “Kau sudah tahu...?”

Kim Li mengangguk dan baru ia melihat bahwa gadis itu sekarang membawa golok tipis kecil yang terselip di punggungnya, selendang merah yang harum indah itu tergantung di ikat pinggang. Bajunya berkembang terbuat dari sutera mahal yang indah dan mencetak tubuhnya. Rambutnya yang panjang hitam digelung rapi, dihiasi setangkai bunga teratai yang sangat aneh warnanya, karena ada merahnya, ada putihnya, ada biru, kuning dan kehijauan, terbuat dari mutiara-mutiara pilihan. Nampak cantik jelita dengan pipinya yang merah.

"Kalau begitu... kau pula agaknya yang mengirim surat kepadaku...?"

Kembali Kim Li mengangguk. "Melihat bahwa wanita pilihan gurumu itu tidak patut menjadi pendampingmu selama hidup, aku tidak tega mendiamkan begitu saja. Aku merasa kau perlu mengetahui dengan mata kepala sendiri."

"Kenapa kau berlaku secara rahasia, tidak langsung menjumpai aku?"

Kim Li memegang lengan Kwee Sin dengan sentuhan mesra. "Aku khawatir kalau aku muncul, kau mengira aku cemburu."

Kwee Sin menarik napas panjang dan Kim Li kembali membujuk, "Sudahlah, Koko, kau lupakan saja dia. Setelah kita berkumpul lagi, mengapa susah-susah? Mari minum!"

Karena hiburan serta sikap manis dari gadis ini, Kwee Sin terhibur juga dan tidak lama kemudian dua orang itu sudah minum sepuas-puasnya sambil bertukar pandang penuh cinta kasih, malah Kwee Sin telah bangkit kembali kegembiraannya, mau melayani senda gurau wanita itu.

Baik Kwee Sin mau pun Kim Li sama sekali tak pernah mengira bahwa semua perbuatan mereka semenjak tadi sudah diintai orang. Setelah mendapat pertolongan dari Kwee Sin, dan walau pun kelihatannya tadi sudah pergi, akan tetapi diam-diam Tan Hok merayap datang kembali secara diam-diam.

Dia amat sakit hati terhadap Kim-thouw Thian-li yang sudah membunuh Tan Sam, akan tetapi ia juga amat berterima kasih kepada Kwee Sin yang telah menolongnya. Alangkah kecewa, marah, dan menyesalnya ketika dia melihat betapa Kwee Sin yang sekarang dia tahu dari namanya ternyata seorang jago muda gagah perkasa dari Kun-lun-pai itu, jatuh hati kepada Kim-thouw Thian-li.

Pemandangan yang dia lihat di dalam warung arak itu membuat hatinya menjadi jemu dan kesedihannya timbul. Tadinya dia hendak mengharapkan bantuan dari Kwee Sin, kiranya pemuda Kun-lun-pai itu sudah bertekuk lutut di bawah kaki Kim-thouw Thian-li, tak kuasa menentang kecantikan wanita berbahaya itu! Dengan hati sedih Tan Hok malam-malam pergi dari tempat itu. Matanya yang biasanya sayu itu kini menjadi basah air mata.

Sejak kecil Tan Hok tidak pernah mengenal orang tuanya, hidup sebatang kara. Setelah Tan Sam memungutnya, barulah dia mengenal sedikit kesenangan hidup. Sekarang Tan Sam tewas dan dia tidak berdaya membalas dendam. Meski pun Tan Hok menjadi murid dan kawan Tan Sam yang menjadi tokoh Pek-lian-pai dan luas pengalamannya, namun pemuda ini memang pada dasarnya bodoh dan jujur, malah hatinya penuh oleh kedukaan yang dideritanya semenjak kecil.

Bagaikan sebuah layangan putus talinya, tanpa pegangan tanpa tujuan, Tan Hok berjalan ke mana saja kakinya bergerak. Kadang-kadang dia menangis tanpa suara, kadang kala dia menangis menggerung-gerung seperti anak kecil…..

****

Di masa itu kehidupan rakyat jelata di Tiongkok amat sengsara. Keadaan pemerintahan kacau-balau, para pembesar hanya mementingkan isi sakunya sendiri tanpa peduli akan keadaan rakyat sama sekali. Pembesar-pembesar saling memperebutkan kekuasaan dan kedudukan dalam kehausan rnereka akan pangkat dan kemuliaan duniawi.

Pemerintah penjajah kurang memperhatikan keadaan rakyat. Yang kuat menindas yang lemah, yang kaya raya menggunakan harta kekayaannya untuk menghisap yang miskin, yang berkuasa mempergunakan kedudukannya untuk mencekik si kecil.

Rakyat yang terkekang oleh belenggu penjajahan bangsa Mongol mulai berteriak dan melakukan perlawanan. Di mana-mana timbul pemberontakan dan rakyat kecil pulalah yang menderita. Semua ini ditambah lagi dengan datangnya musim kering yang sangat hebat sehingga kelaparan merajalela.

Di sebelah utara Propinsi Shen-si rakyat amat menderita oleh panjangnya musim kering. Sawah-sawah kering merekah, pecah-pecah tidak mungkin dapat ditanami. Sungai-sungai kecil kehilangan sumbernya, telaga-telaga kelihatan dasarnya, pohon-pohon kehilangan daunnya. Manusia dan binatang kurus-kurus kekurangan makanan, setiap hari banyak orang dan binatang mati kelaparan.

Rakyat pun menjerit, ratap tangisnya membubung ke angkasa, bersambat kepada Tuhan. Setiap hari orang bersembahyang, minta hujan, minta perlindungan, minta-minta dengan ratap tangis yang tak berdaya. Namun di lain tempat, di kota-kota besar, para pembesar dan hartawan berpesta pora. Mereka seakan-akan berlomba menghamburkan arak dan gandum, bersenang-senang, seujung-rambut pun tak pernah teringat kepada Tuhan!

Sayang, Tuhan hanya dijadikan sebagai tempat pelarian bagi mereka yang menderita. Sayang, Tuhan hanya diingat oleh manusia setelah mereka itu membutuhkan pertolongan dari kesengsaraan duniawi. Lebih patut disayangkan pula, di dalam keadaan menderita, orang mengeluh mengapa Tuhan meninggalkannya, lupa sama sekali bahwa Tuhan tidak pernah meninggalkan manusia, sebaliknya manusialah yang meninggalkan Tuhan sampai jauh, sampai tersesat dan akhirnya mereka kehilangan Tuhan.

Bagaikan orang yang menyia-nyiakan obor dan membuang-buangnya di waktu hari masih terang, kemudian kebingungan meraba-raba, mencari-cari obor di kala malam gelap tiba.

Penduduk di daerah kering ini sudah banyak yang meninggalkan kampung halaman, dan berbondong-bondong mengungsi ke selatan di mana daerahnya lebih mendingan apa bila dibandingkan dengan daerah utara.

Akan tetapi sungguh patut dikasihani para petani miskin ini. Di daerah baru mereka justru dianggap sebagai pengganggu. Mereka itu baru bisa mendapatkan sekedar pengisi perut setelah tenaga mereka diperas

melebihi tenaga kuda. Tidak heran apa bila dusun-dusun di utara ini banyak yang kosong ditinggalkan penduduknya sehingga merupakan daerah mati.

Pada suatu pagi, seorang pemuda yang bertubuh tinggi besar seperti raksasa memasuki sebuah dusun yang cukup besar. Ia merasa heran sekali melihat dusun ini sunyi senyap, banyak rumah-rumah kosong ditinggalkan penduduknya. Ia sudah merasa lapar sekali, akan tetapi tidak melihat sebuah pun rumah makan.

Pemuda ini bukan lain adalah Tan Hok. Dipikirnya bahwa penduduk sepagi itu agaknya sudah pergi ke sawah, maka dia lalu keluar lagi dari dusun itu menuju ke sawah untuk menemui penduduk dan minta diberi makan. Tetapi apa yang dia lihat di sawah membuat dia bergidik. Sawah mengering, sunyi senyap.

Tiba-tiba dia melihat benda-benda yang membuat dia makin bergidik. Benda-benda yang menggeletak di sepanjang jalan dusun itu bukan lain adalah mayat orang-orang yang mati kelaparan, bahkan ada yang sudah berbau busuk. Dengan hati cemas ketakutan Tan Hok menjauhkan diri. Ia segera berlari menuju ke tengah sawah di mana dia mendengar suara orang berteriak-teriak. Ketika sudah dekat, pemuda ini berdiri seperti patung, matanya terbelalak memandang penglihatan di tengah sawah yang tanahnya mengering itu.

Di sana, di tengah sawah, dia melihat seorang kakek berlutut, menangis dan tertawa-tawa tak karuan, jelas bahwa orang itu sudah berubah ingatannya. Kakek ini kurus bukan main, rambutnya awut-awutan dan pakaiannya compang-camping, wajahnya seperti tengkorak hidup. Dengan dua tangannya kakek ini menggenggam tanah kering dan berteriak-teriak.

"Thian (Tuhan), kepada siapa aku harus mengeluh? Kepada siapa lagi aku dapat minta tolong kalau Kau sendiri sudah menutup telinga, menutup mata terhadap penderitaanku?" Dia menangis terguguk-guguk, kemudian matanya menjadi beringas dan tiba-tiba saja dia tertawa-tawa terkekeh-kekeh.

"Ha-ha-ha! Ibu tanah... kau yang memberi kehidupan. Kau yang menghasilkan makanan, kau yang mengeluarkan air. Sekarang engkau tidak mau memberi air dan makanan, apa salahnya kalau aku memakan kau? Ha-ha-ha-ha, semua bahan makanan datangnya dari tanah, mustahil tanah tidak mengenyangkan perut!"

Sambil tertawa-tawa orang itu lalu makan tanah kering yang dia kepal tadi! Sungguh amat menyayat hati melihat orang ini. Makan tanah kering sambil tertawa dan kadang-kadang menangis tanpa mengeluarkan air mata.

Mulutnya sudah mengering karena dijejali tanah kering yang dimakan secara lahap itu, membuat dia tercekik, terengah-engah, megap-megap seperti ikan dilempar ke darat. Dia memegangi leher, memekik-mekik, berputaran lalu jatuh berkelojotan!

Tan Hok cepat lari menghampiri dan... dia melihat kakek itu sudah putus nyawanya. Kakek itu mati dengan mata melotot lebar, dan mulut yang penuh tanah kering itu ternganga menyeringai. Tan Hok merasa ngeri dan menutupi mukanya, tak terasa air mata mengalir di antara celah-celah jari tangannya.

"Thian Yang Maha Kuasa, mengapa aku yang sudah banyak menderita ini masih harus menyaksikan ini semua...?"

Ia berlutut dekat mayat kakek itu dan menangis. Kemudian dia dapat menguasai hatinya, lalu digalinya lubang di sawah itu dan dikuburnya mayat kakek tadi.

"Kakek, mudah-mudahan tubuhmu akan menyuburkan tanah ini...," doanya.

Kemudian pemuda raksasa ini mengubur pula empat mayat lainnya yang menggeletak di tepi jalan. Selagi dia mengubur mayat terakhir, tiba-tiba dia mendengar suara keras dan belasan orang dusun datang berlari-lari ke arahnya. Mereka itu membawa segala macam senjata tajam alat-alat pertanian. Dengan muka mengancam mereka datang menyerbu sambil berteriak-teriak.

"Siluman pemakan bangkai!"

"Bikin mampus iblis jahat ini!"

Belasan batang senjata bagai hujan datang menghantam ke arah Tan Hok yang menjadi terheran-heran. Akan tetapi, sekali sampok saja dengan lengannya yang besar dan penuh tenaga itu, semua senjata lalu terpental dan terlempar disusul teriakan-teriakan kaget dan kesakitan. Tan Hok tidak tega menggunakan kekerasan terhadap orang-orang ini, yang ternyata adalah orang-orang kurus pucat yang mirip setan-setan kelaparan.

"Kalian ini setan-setan gila datang-datang menyerangku apa sebabnya?" tanya Tan Hok dengan suaranya yang menggeledek.

"Kaulah setan pemakan bangkai!" seorang di antara mereka memberanikan diri memaki.

"Aku tak pernah makah bangkai!" jawab Tan Hok.

Orang-orang itu memandang penuh perhatian, agak ragu-ragu. "Habis, mayat-mayat tadi kau apakan?"

"Aku kubur mereka. Kalian lihat, ini yang terakhir." la menuding ke arah lubang yang dia gali di mana mayat terakhir telah dia masukkan.

Orang-orang itu lalu melongok ke dalam lubang. "Apa tubuhnya masih utuh? Apa tak ada bagian yang dimakannya?" Demikianlah mereka bertanya-tanya.

Ketika melihat bahwa mayat itu memang masih utuh badannya, mereka lalu menjatuhkan diri berlutut, ada yang menangis dan ada pula yang minta ampun.

Seorang kakek yang mengepalai mereka lalu berkata, "Orang muda yang gagah, harap ampunkan kami sekalian. Kami telah salah sangka..."

”Kasihan kami orang-orang kelaparan...," kata orang ke dua.

Tan Hok menggeleng-geleng kepalanya, lalu mengomel, "Kalian ini orang-orang gendeng, mengganggu saja!"

Dia lalu lanjutkan pekerjaannya, menguruk lubang dengan tanah galian. Orang-orang itu tanpa diperintah membantu. Akan tetapi tubuh mereka yang lemah itu memang tidak kuat untuk dipakai bekerja berat.

Kakek yang memimpin rombongan ini berkata, "Sudah banyak teman kami mati kelaparan dan sepekan yang lalu ada orang kelaparan gila yang suka makan bangkai saking tidak kuat menahan laparnya. Kami klra kau itulah orangnya..."

Tergerak juga hati Tan Hok mendengar ini, meski pun dia tidak dapat mengerti mengapa orang-orang itu sampai kelaparan dan mengapa ada orang sampai makan bangkai orang dan bahkan tadi dia melihat sendiri ada orang makan tanah.

"Kalau kalian kelaparan, kenapa tidak makan?”

Orang-orang itu saling pandang, kemudian mereka semua memandang kepada Tan Hok dengan heran. Melihat wajah Tan Hok membayangkan kebodohan, kakek tua itu menarik napas panjang dan berkata,

"Orang muda, kau menyuruh kami makan, tetapi apa yang dimakan? Musim kering terlalu hebat, tanah menjadi kering, semua tanaman habis. Yang mempunyai simpanan gandum hanyalah pembesar-pembesar dan orang-orang kaya. Orang-orang seperti kami ini mana ada simpanan? Semua orang terpaksa mengungsi ke selatan, hanya kami yang tak punya apa-apa terpaksa tinggal di sini."

"Jadi ada pembesar dan orang kaya di sini?"

"Pembesar sih tidak ada, orang-orang kaya juga tidak banyak. Tapi yang paling kaya dan paling kikir adalah Kwi-wangwe (hartawan Kwi), tuan tanah terkaya di sini."

"Kenapa tidak minta makan padanya?"

"Uuuhhh minta makan? Orang muda, dia itu amat kikir, jangankan dimintai, dipinjami saja tidak mau memberi. Kami bahkan diusir dan dikeroyok oleh anjing-anjingnya, anjing kaki empat dan kaki dua."

"Ada anjing kaki dua?" Tan Hok benar-benar terheran.

Kembali orang-orang itu saling pandang. Agaknya makin jelas bagi mereka bahwa orang muda yang tinggi besar seperti raksasa ini kelebihan tenaga akan tetapi kekurangan otak.

"Orang muda, Kwi-wangwe selain memelihara anjing-anjing kaki empat, juga dia dilindungi oleh tukang-tukang pukulnya. Malah semua pembesar di kota-kota yang berdekatan juga melindunginya. Siapa berani terhadapnya?"

"Hemmm, aku berani! Kalian lapar? Aku pun lapar. Hayo kita pergi ke rumah anjing she Kwi itu. Aku akan paksa dia keluarkan makanan untuk kita."

Bangkit semangat orang-orang itu. Mereka sudah tahu bahwa pemuda raksasa ini adalah seorang yang kuat dan pandai ilmu silat, hanya sayang wataknya aneh dan agak bodoh.

"Orang muda, penjagaan di rumah Kwi-wangwe kuat sekali. Apa kau tidak takut?" Kakek itu masih mencoba untuk menakutinya.

"Aku Tan Hok tak kenal takut. Mendiang suhu bilang bahwa orang tidak perlu takut kalau membela si lemah dan menegakkan keadilan. Orang she Kwi itu gandumnya berlebihan, kalian sebaliknya kelaparan, ini tidak adil namanya. Mari, antarkan aku!"

Sikap dan ucapan Tan Hok membangkitkan semangat orang-orang yang kelaparan itu, dan rombongan ini lalu menuju ke rumah Kwi-wangwe. Di sepanjang jalan yang sunyi rombongan ini terus bertambah besar dan akhirnya semua sisa penduduk dusun itu yang berjumlah dua puluh orang lebih berada di dalam rombongan.

Orang-orang yang tadinya berputus harapan ini timbul keberaniannya sesudah mereka dibela oleh pendekar muda Tan Hok. Betapa pun juga, setelah mereka sampai di depan gedung besar milik Kwi-wangwe, gedung dan pagar tembok yang tinggi tebal, dan melihat empat orang tukang pukul menjaga di depan pintu pagar tembok, keberanian mereka mendadak lenyap dan orang-orang ini bersembunyi di belakang Tan Hok.

Melihat sikap pengecut ini, lenyap kesabaran Tan Hok. "Hayo kalian maju dan nyatakan kehendak hati kalian. Takut apa?" serunya.

Kakek tadi bersama dua orang temannya lalu memberanikan diri mendekati pintu pagar tembok.

"Anjing-anjing kelaparan, mau apa kalian ribut-ribut di sini?!" bentak seorang tukang pukul sambil melintangkan toyanya, sikapnya mengancam dan sombong sekali.

"Kami hampir mati kelaparan...," kata kakek itu merendah, "Kami hendak mohon belas kasihan Kwi-wangwe, mohon bantuan sedikit gandum untuk penyambung nyawa..."

"Pengemis-pengemis kelaparan, pergi kalian! Kwi-wangwe mana ada waktu buat melayani kalian? Sedang ada tamu agung dan sibuk. Pergi!"

"Kasihanilah kami... biarlah kami diberi pinjaman gandum, kelak tentu kami bayar dengan tenaga...," kakek itu mendesak.

"Setan, tidak lekas pergi?!"

Empat orang tukang pukul itu menjadi marah sekali dan serentak mereka menggerakkan toya menerjang maju. Segera terdengar suara bak-bik-buk disusul pekik kesakitan ketika para petani itu dipukul. Percuma saja mereka mencoba melawan karena mereka yang di waktu sehat saja tidak mampu melawan tukang-tukang pukul ini, apa lagi sekarang dalam keadaan hampir mati kelaparan.

"Kejam sekali! Anjing-anjing penjaga, jangan gigit orang."

Tan Hok melompat ke depan dan sekali dia menggerakkan kedua kaki tangannya, empat orang tukang pukul itu langsung roboh. Toya mereka ada yang patah dan ada pula yang terlempar jauh.

Bukan main kaget hati mereka. Apa lagi ketika mereka melihat bahwa yang merobohkan mereka begitu mudahnya hanyalah seorang pemuda yang tubuhnya seperti raksasa.

"Tolong... ada pengacau...!" Mereka berteriak-teriak ke dalam sambil merayap bangun.

Berbondong-bondong dari dalam gedung keluar belasan orang tukang pukul, malah di antara mereka ada yang berpakaian seperti serdadu pemerintah Goan. Mereka ini ada yang membawa golok, toya, atau pedang dan dengan sikap mengancam mereka berlari menyerbu keluar.

Para petani yang tadinya berbesar hati melihat betapa dengan amat mudahnya Tan Hok merobohkan empat orang tukang pukul yang melabrak mereka tadi, sekarang berbalik menjadi ketakutan dan menjauhkan diri.

Tan Hok sendiri sama sekali tidak merasa takut. Malah dia menyambut mereka dengan suaranya yang keras, "Kalau tidak mau memberi gandum kepada mereka yang kelaparan, kupukul mampus kalian anjing-anjing penjaga!"

Tentu saja para tukang pukul dan serdadu penjaga itu memandang rendah kepada Tan Hok. Sambil berteriak-teriak memaki mereka menerjang. Hujan senjata menyambar ke arah tubuh tinggi besar itu, namun segera terdengar teriakan-teriakan mengaduh-aduh dan keadaan menjadi kacau-balau.

Para pengeroyok sibuk menyerang Tan Hok dari empat penjuru, namun pemuda gagah perkasa ini selalu bisa melindungi tubuhnya dari ancaman senjata dengan jalan mengelak atau menangkis. Malah dia cepat secara kontan mengirim pukulan-pukulan balasan yang membuat beberapa orang menggeletak pingsan. Melihat semakin banyak tukang pukul berlarian dari dalam, Tan Hok merampas sebatang toya dan mengamuk dengan senjata ini. Makin ramailah pertempuran di depan gedung Kwi-wangwe itu.

"Saudara-saudara, Tan-enghiong dikeroyok ketika membela kita. Bagaimana kita bisa tinggal diam saja? Hayo bantu!" Kakek petani berseru keras.

Memang keberanian para petani itu mulai timbul setelah melihat betapa gagahnya Tan Hok melawan para tukang pukul.

"Betul... betul... hayo bantu Tan-enghiong...!"

Puluhan orang petani yang kurus-kurus itu dengan semangat menyala lalu menyerbu para tukang pukul yang mengeroyok Tan Hok. Mereka tidak peduli lagi akan keselamatan diri sendiri. Yang dipukul jatuh, langsung bangkit lagi dan melawan penuh kenekatan.

Mendapat bantuan ini, tentu saja Tan Hok menjadi makin bersemangat. Toyanya lantas mengamuk dan satu demi satu para tukang pukul dapat dia robohkan.

Pada saat itu pula, dari sebelah dalam gedung terdengar suara orang berseru, "Mundur semua, biarkan Giam-siauwya (Tuan Muda Giam) mengusir para pengacau!" Itulah suara Kwi-wangwe.

Mendengar perintah ini, para tukang pukul lalu mengundurkan diri sambil menyereti tubuh teman-teman mereka yang terluka. Semua orang termasuk Tan Hok lalu memandang ke dalam.

Mereka melihat Kwi-wangwe yang sudah setengah tua, seorang bertubuh tinggi kecil yang berpakaian mewah sekali, tangan kiri mengisap huncwe berujung emas, berdiri di anak tangga sambil memandang ke luar. Di sebelahnya berdiri seorang pemuda yang aneh.

Muka pemuda ini pucat putih, matanya liar tajam, hidungnya mancung. Akan tetapi wajah yang tampan ini nampaknya aneh dan mengandung sesuatu yang mengerikan, terutama pada matanya. Pakaiannya serba kuning dan tangan kanannya memegang sebuah suling ular.

Pada saat itu, pemuda yang usianya antara dua belas tahun ini berkata sambil tertawa. "Kwi-wangwe, biarlah aku mengadakan sedikit pertunjukan yang menarik hati."

Bocah laki-laki belasan tahun itu kemudian mengangkat sulingnya, ditiupnya suling itu. Terdengar suara melengking yang aneh, naik turun seperti gelombang samudera, makin lama makin tinggi dan nyaring menusuk anak telinga. Tan Hok yang sudah mempelajari ilmu silat tinggi, kaget sekali karena tahu bahwa suling itu ditiup dengan kekuatan khikang yang hebat!

"Ular...! Ular...!" Para petani berteriak-teriak ketakutan.

Tan Hok kaget dan cepat memutar tubuh memandang. Ia bergidik melihat banyak sekali ular merayap cepat menuju ke tempat itu, besar kecil dan datang dari semua jurusan. Tadinya hanya beberapa ekor saja, mungkin ular-ular yang terdekat di tempat itu, akan tetapi sebentar kemudian menjadi puluhan dan akhirnya ratusan ekor ular datang dan dari jauh masih kelihatan banyak lagi mendatangi.

Pada saat ular-ular yang amat banyak itu sudah berkumpul dan menggeliat-geliat sambil menujukan mata ke arah si penyuling cilik yang sudah berjalan keluar dari pintu pagar tembok, suara suling tiba-tiba berubah menjadi kacau balau dan... tiba-tiba saja ular-ular itu mendesis-desis dan nampak marah, lalu menyerang para petani.

Segera terdengar jerit-jerit kesakitan bercampur dengan teriakan ketakutan. Para petani mencoba melawan, namun sia-sia karena jumlah ular terlampau banyak.

Melihat ini Tan Hok marah sekali. Sambil mengeluarkan gerengan seperti harimau terluka orang muda ini menyambar sebatang toya, kemudian menerjang rombongan ular itu. Dia menggebuk dan memukul, menghancurkan banyak kepala ular.

Akan tetapi ular itu terlampau banyak dan tidak mungkin dia dapat melindungi dua puluh lebih orang bernasib malang yang diserbu ular-ular itu. Apa lagi di antara ular-ular itu, juga banyak terdapat ular-ular kecil berbisa yang amat gesit. Sekali pagut saja ular-ular seperti ini mematikan korbannya.

Melihat betapa para petani itu roboh binasa, Tan Hok menjadi ngeri dan dengan amarah meluap-luap dia melihat betapa makin banyak dia membunuh ular, maka makin ganaslah ular-ular yang lain dan dalam sekejap mata saja para petani itu sudah roboh semua. Tak seorang pun tinggal hidup lagi.

"Iblis kecil berhati keji!"

Tan Hok membalik tubuh dan melompat dengan toya di tangan, menyerang bocah kecil penyuling yang aneh itu. Sama sekali dia tidak tahu bahwa bocah itu bukanlah sembarang bocah. Dia ini bukan lain adalah Giam Kin, murid Siauw-ong-kwi tokoh besar dari utara yang amat jahat.

Serangan dengan toya yang dilakukan oleh Tan Hok amat dahsyat. Akan tetapi tiba-tiba Giam Kin menggerakkan tangan kirinya dan sinar keemasan menyambar ke arah muka Tan Hok. Terkejut raksasa muda ini. Cepat dia menggunakan tangan kirinya menyampok sinar keemasan tanpa membatalkan serangannya dengan toya yang dipegang di tangan kanan.

Akan tetapi sebelum toyanya mendekati tubuh Giam Kin, dia menjerit kesakitan sambil melempar toyanya, kemudian tangan kanannya merenggut ular kuning emas yang sudah menggigit tangan kirinya. Rasa sakit, panas dan gatal-gatal menyerang seluruh tubuhnya.

Sekali remas saja hancur luluhlah kepala dan tubuh ular kecil itu, akan tetapi rasa sakit yang menguasai tubuhnya tak tertahankan lagi. Sambii memekik-mekik Tan Hok memutar tubuh dan pergi secepatnya dari tempat itu.

"Ha-ha-ha-ha, orang sombong itu tidak akan waras lagi otaknya, dia sudah terkena racun Kim-tok-coa (Ular Racun Emas)!" Giam Kin tertawa bergelak kemudian meniup sulingnya lagi.

Ular-ular yang tadinya sedang berpesta-pora menggigiti mayat para petani itu sekarang lari ketakutan mendengar suara suling sehingga sebentar saja di situ tidak ada seekor pun ular, kecuali bangkai-bangkai ular yang dibunuh Tan Hok tadi dan mayat para petani yang malang melintang.

Kwi-wangwe beserta kaki tangannya yang sudah kerap kali menyaksikan pembunuhan terhadap orang-orang miskin itu, sekarang bergidik juga menyaksikan kejadian yang amat menyeramkan ini. Dengan penuh hormat Kwi-wangwe mempersilakan Giam Kin masuk ke dalam gedungnya lagi dan memerintahkan kepada orang-orangnya untuk membersihkan halaman itu, membawa pergi bangkai-bangkai ular dan mayat para petani…..

****

Tan Hok berlari-lari terus secepatnya. Tubuhnya memang luar biasa kuatnya sehingga biar pun dia sudah terkena gigitan ular berbisa yang amat berbahaya, dia masih dapat berlari cepat sampai puluhan li jauhnya. Akan tetapi akhirnya dia terguling roboh di tengah sawah yang tanahnya kering merekah, pingsan.

Matahari dengan cahayanya yang penuh menyinari tubuh Tan Hok yang menggeletak tak berdaya, seolah-olah hendak membakarnya. Ternyata bahwa racun ular kuning keemasan itu mengandung hawa yang amat panas sehingga seluruh tubuh Tan Hok menjadi merah kehitaman, apa lagi di bagian tangan yang tergigit sampai menjadi hitam seperti hangus terbakar.

Pada saat itu, dari jurusan selatan, di atas jalan kecil yang kering kerontang dan sunyi, terdengar suara orang bernyanyi! Benar-benar amat ganjil mendengar orang bernyanyi di tempat yang diliputi hawa maut kering ini.

Setelah kelihatan orangnya, dia itu adalah seorang anak laki-laki yang baru belasan tahun usianya. Pakaiannya compang-camping, lebih patut menjadi pakaian seorang jembel yang terlantar. Akan tetapi lengan dan kakinya berkulit bersih.

Betapa pun juga, jelas bahwa dia itu bukan bocah biasa. Hal ini terlihat dari mukanya yang berkulit aneh, yaitu berwarna kehijauan seperti hijaunya daun muda. Sepasang matanya juga bukan mata manusia biasa karena mengandung sinar yang amat tajam, malah terlalu tajam sehingga seperti tidak normal lagi. Wajah yang berwarna kehijauan dengan mata setajam itu benar-benar akan membikin orang bergidik ketakutan dan mengira bahwa dia ini tentu bukan manusia.

Apa lagi kalau mendengar kata-kata dalam nyanyiannya. Aneh! Nyanyiannya saja sudah tidak karuan, iramanya pun bukan nyanyian, lebih pantas disebut ocehan orang gila atau orang mengigau akibat sakit demam. Dan kata-katanya, dengarkan saja dia bernyanyi,

Heh perut berhentilah merengek!
Tidak malukah kau kepada kaki?
Yang bekerja keras tak pernah mengeluh
Kau tiada guna, tak pernah bekerja,
Kerjamu hanya merengek minta diisi!

Kata-kata aneh ini dia nyanyikan di sepanjang jalan sambil saling memukulkan dua batang kayu yang dipegang oleh kedua tangannya untuk membuat irama nyanyiannya yang tidak karuan. Selain warna mukanya yang kehijauan dan sepasang matanya yang luar biasa tajamnya, selebihnya anak ini boleh dibilang tampan, tubuhnya pun padat berisi dan kuat. Bocah ini bukan lain adalah Beng San.

Seperti sudah diceritakan dalam bagian terdahulu dari cerita ini, secara kebetulan sekali Beng San bocah korban banjir Sungai Huang-ho yang tak tahu akan nama keturunannya sendiri ini, telah bertemu dengan Hek-hwa Kui-bo dan mendapat Ilmu-ilmu Thai-hwee, Siu-hwee, dan Ci-hwee yang oleh Hek-hwa Kui-bo dimaksudkan untuk memperbesar daya hawa ‘Yang’ dalam tubuh anak ini dan membunuhnya. Akan tetapi tanpa disadari ia malah memberi tambahan tenaga kepada anak ini dan malah menyelamatkan nyawa Beng San dari hawa pukulan Jing-tok-ciang dari Koai Atong.

Kemudian secara kebetulan pula Beng San bertemu dua orang kakek aneh, yaitu Phoa Ti dan The Bok Nam yang mengangkatnya sebagai murid dan kedua orang kakek aneh ini menurunkan atau mewariskan dua macam ilmu silat yang hebat padanya. Dari Phoa Ti, dia mewarisi Khong-ji-ciang dan Im-sin-kiam, sedangkan dari The Bok Nam, dia mewarisi Pat-hong-ciang dan Yang-sin-kiam.

Ada pun Im-sin-kiam dan Yang-sin-kiam ini adalah dua bagian yang berlawanan dari Ilmu Im-yang Sin-kiam yang merupakan pecahan dari Im-yang Bu-tek Cin-keng, yaitu ilmu silat tertinggi di dunia persilatan yang dahulu dimiliki oleh Pendekar Sakti Bu Pun Su di jaman pemberontakan An Lu Shan (tahun 755), kira-kira lima ratus tahun yang lalu.

Ilmu Im-yang Sin-kiam diingini oleh semua tokoh persilatan dari empat penjuru, siapa kira secara tidak disengaja telah terjatuh ke dalam tubuh Beng San! Lucunya, Beng San yang sudah mempelajari ilmu ini dan melatihnya setiap hari sampai hafal betul, sama sekali tak pernah tahu bahwa dia sekarang telah mempunyai ilmu yang hebat. Anak ini hanya tahu bahwa berkat latihan-latihan itu tubuhnya menjadi kuat dan ringan, malah dia sekarang tidak pernah menderita gangguan lagi dari perasaan panas atau dingin di tubuhnya.

Setiap kali dia menderita panas dari teriknya matahari, secara otomatis tubuhnya akan mengeluarkan hawa dingin untuk melawannya dan pengerahan hawa ‘Im’ secara otomatis ini hanya dapat diketahui dari wajahnya yang berubah menjadi kehijauan. Sebaliknya, di waktu dingin secara otomatis pula wajahnya berubah merah kehitaman, tanda bahwa tenaga dari hawa ‘Yang’ di tubuhnya bekerja.

Hanya apa bila hawa udara biasa, wajahnya berubah putih seperti biasa pula. Selain ini, tanpa dia sadari, apa bila dia terserang nafsu amarah, wajahnya juga otomatis berubah merah kehitaman, sebaliknya apa bila dia merasa gembira, wajahnya menjadi hijau!

Pada saat itu hawa udara amat panasnya, maka tak heran kalau muka anak ini menjadi kehijauan, tanda bahwa hawa ‘Im’ otomatis bekerja di tubuhnya. Perutnya terasa lapar sekali, sejak kemarin tidak kemasukan apa-apa. Dusun-dusun kosong sunyi, pohon-pohon gundul kering. Untuk menahan rasa lapar perutnya, dia berjalan sambil bernyanyi-nyanyi mencela perutnya yang selalu merengek-rengek minta isi.

"Ehh, mata yang sial. Di mana-mana melihat mayat orang. Sudah enam belas mayat aku kubur, sekarang ada lagi di tengah sawah. Sialan benar!" Beng San mengomel ketika dia melihat tubuh Tan Hok menggeletak di tengah sawah.

Memang, seperti halnya Tan Hok, bocah ini pun semenjak hari kemarin melihat banyak mayat menggeletak di pinggir jalan, mayat mereka yang kelaparan. Sejak kecil Beng San sudah dijejali pelajaran filsafat-filsafat kuno tentang peri kebajikan dan peri kemanusiaan, maka melihat mayat-mayat menggeletak terlantar itu, hatinya merasa tidak tega dan dia pun mengubur setiap mayat yang dijumpainya, dikubur secara sederhana.

Dengan hati agak kesal karena perutnya lapar dan selalu bertemu mayat, Beng San lalu menyimpang dari jalan kecil memasuki sawah kering menghampiri tubuh Tan Hok yang tak bergerak seperti sudah mati itu. Setelah memandang wajah dan tubuh Tan Hok, anak itu menarik napas panjang dan berkata,

"Sayang... sayang sekali orang begini gagah dan bertubuh tinggi besar seperti raksasa mati di sini. Anehnya, orang mati kelaparan mengapa badannya masih tegap dan besar seperti ini? Aneh...aneh..."

Namun Beng San lalu mulai bekerja, menggali tanah kering di sawah itu. Pekerjaan ini dia lakukan dengan dua batang kayu kecil yang dipegangnya tadi. Benar-benar hebat. Orang tentu takkan percaya kalau tidak menyaksikannya sendiri. Dua batang kayu ranting kecil itu ketika dia pakai mendongkel tanah, ternyata berubah seperti dua batang linggis besi yang kuat. Sebentar saja dia menggali tanah sampai satu meter lebih dalamnya.

Melihat tubuh tinggi besar yang masih dalam keadaan baik itu, Beng San merasa kasihan apa bila menguburnya kurang dalam, maka dia sengaja menggali sampai dalam. Ternyata bagian bawah tanah itu merupakan tanah lempung yang kering, akan tetapi halus dan berwarna kemerahan.

Setelah menggali cukup dalam, dia meletakkan sepasang rantingnya dan membungkuk, mengangkat tubuh itu. Badan Tan Hok besar sekali, beratnya takkan kurang dari seratus kilo, akan tetapi benar-benar mengherankan betapa anak kecil itu dapat memondongnya dengan mudah.

Beng San kaget sekali ketika merasakan betapa kulit tubuh Tan Hok amat panas. Ia masih kecil, belum dapat mengerti betul bagaimana keadaan orang mati. Karena tubuh itu kaku dan diam tak bernapas, dia menganggapnya sudah mati. Dia menganggap panas tubuh Tan Hok disebabkan terik sinar matahari.

Dengan perlahan dan hati-hati Beng San lalu meletakkan tubuh tinggi besar itu ke dalam lubang. Mulutnya berbisik-bisik "Kembalilah kau ke asalmu, tenteram dan damai."

Kata-kata ini dahulu pernah dia dengar dari seorang hwesio ketika melakukan upacara menguburkan mayat.

Mendadak dia kaget dan melompat mundur, matanya terbelalak. Kalau saja Beng San bukannya seorang anak luar biasa yang tidak mengenal rasa takut, tentu dia akan lari terbirit-birit menyaksikan pemandangan yang mengerikan itu. ‘Mayat’ tadi bergerak-gerak dan dengan gerakan liar lalu bangun duduk, matanya melotot merah, sedangkan mulutnya berteriak-teriak.

"Lapar... lapar...! Tanah menghasilkan segala macam tetumbuhan yang dapat dimakan, masa tanah sendiri tak boleh dimakan?"

Dan ‘mayat’ itu lalu mencengkeram tanah lempung merah dan... tanah itu dimakannya dengan amat lahapnya.

Untuk sejenak Beng San berdiri seperti patung, matanya terbelalak heran. Mula-mula dia merasa ngeri juga. Akan tetapi ketika melihat betapa ‘mayat’ itu makan tanah lempung merah dengan enaknya bagaikan orang makan daging panggang, air liurnya memenuhi mulutnya.

Perutnya memang amat lapar. Sekarang melihat orang makan demikian enaknya, meski pun yang dimakan hanya tanah lempung, timbul seleranya. Ia mulai menengok ke bawah, ke arah tanah lempung yang tadi dia gali dan sekarang bertimbun di luar lubang. Otomatis dia berjongkok, tangannya mengambil segumpal tanah lempung merah dan... membawa tanah itu ke mulutnya terus digigit.

"Wah, enak..."

Dengan terheran-heran Beng San terus makan tanah lempung itu. Rasanya sih tidak bisa dibilang enak, akan tetapi juga bukan tak enak, sebab tanah itu halus dan berbau harum. Dan yang jelas, setelah memasuki perut tanah itu mendatangkan rasa kenyang juga.

Sampai empat gumpal tanah memasuki perut Beng San yang menjadi girang sekali sebab sekarang dia dapat mengisi perutnya yang tadi merengek-rengek. Sama sekali dia tidak tahu bahwa memang tanah lempung itu adalah sejenis tanah lempung yang halus dan tak berbahaya kalau dimakan, malah mengandung khasiat menguatkan badan.

‘Mayat’ itu lalu makan tanah lempung banyak sekali, kemudian mayat yang duduk dalam lubang kubur itu mendongak dan memandang ke arah Beng San dengan sepasang mata merah. Beng San tersenyum kepadanya dan mengangguk.

"Twako, jadi kau sebetulnya belum matikah? Syukur kalau begitu!"

Tiba-tiba Tan Hok mengeluarkan suara menggereng, kemudian tubuhnya meloncat keluar lubang sambil berteriak geram, “Aku tidak mati, kaulah yang akan mampus!"

Serta merta pemuda raksasa ini mengirim serangan memukul ke arah kepala Beng San dengan tangan kanan, sedangkan tangan kirinya mencengkeram ke arah muka Beng San yang kehijauan.

Semenjak mewarisi ilmu-ilmu silat tinggi dari kedua orang suhu-nya, yaitu kedua kakek Phoa Ti dan The Bok Nam, belum pernah Beng San mempergunakan kepandaian ini dalam pertempuran. Memang tak dapat disangkal lagi bahwa dia amat tekun melatih diri, mempelajar semua ilmu itu dengan teliti, namun tanpa

diketahui apa khasiatnya semua ilmu itu. Sekarang menghadapi serangan bertubi-tubi dari pemuda raksasa yang seperti tidak waras otaknya ini, dia kaget juga. Namun otomatis gerak silat yang sudah mendarah daging di tubuhnya bekerja.

"Husss, nanti dulu, Twako. Hidup atau mati bukanlah urusan kita. Bagaimana kau bisa tentukan?" Sambil mengeluarkan jawaban yang mengandung filsafat kebatinan ini, Beng San memiringkan kepalanya menghindarkan pukulan tangan kanan Tan Hok, sedangkan tangan kanannya dia angkat untuk menangkis cengkeraman tangan kiri lawannya yang tinggi besar itu.

"Plakkk!"

Tangan kiri Tan Hok yang berjari panjang besar itu berhasil mencengkeram tangan Beng San yang kecil sehingga lima pasang jari-jari tangan saling genggam. Beng San merasa betapa dari tangan Tan Hok mengalir hawa panas yang melebihi api. Otomatis tubuhnya menyambut hawa ini dengan hawa ‘Im’ yang luar biasa kuatnya, sehingga tangannya yang dicengkeram kini terasa dingin sejuk.

Hebat sekali akibatnya, Tan Hok seketika menjadi kaku tubuhnya. Ia masih tetap berdiri dengan tangan kiri mencengkeram tangan kanan Beng San, matanya melotot kemerahan dan kini sekujur tubuhnya menggigil bagaikan orang terserang demam. Tangannya yang mencengkeram tangan kanan Beng San seperti lengket dan tidak dapat ditarik kembali, sedangkan dari tangan anak kecil itu mengalir hawa yang dinginnya melebihi bukit es.

Makin lama tubuh Tan Hok semakin menggigil, mukanya yang merah itu mulai berkurang warnanya. Tiba-tiba ia muntahkan darah menghitam, juga dari luka di tangan kirinya yang kini menempel pada tangan kanan Beng San keluar darah hitam.

Tiga kali dia muntahkan darah hitam, dan tubuh yang tadinya panas itu sekarang berubah dingin. Matanya yang kemerahan dan liar berubah tenang.

"Aduh... aduh... dingin...!"

Tubuh Tan Hok yang tadinya kaku itu sekarang dapat melompat mundur. Beng San juga melompat mundur sambil melepaskan tangannya. Mereka kini berdiri berhadapan dalam jarak tiga empat meter, saling pandang.

Setelah tangannya terlepas dari tangan Beng San, lenyaplah rasa dingin yang menusuk jantung Tan Hok. Diam-diam Tan Hok merasa terheran-heran, apa lagi baru sekarang dia teringat mengapa dirinya bisa berada di situ.

Tiba-tiba dia celingukan memandang ke kanan kiri dengan rasa takut karena dia teringat akan ular-ular yang tadinya mengeroyoknya. Melihat bahwa dia berada di sawah, sedang berhadapan dengan seorang bocah bermuka hijau bermata tajam yang memiliki tangan mengandung hawa dingin luar biasa, Tan Hok kembali memandang Beng San, lalu melirik ke arah lubang kuburan di dekat situ.

"Adik kecil, kau siapakah? Setan atau manusia?"

Beng San tertawa, matanya yang tajam itu berkilat-kilat. "Ha-ha-ha, Twako, kalau satu di antara kita ini bukan manusia, kiranya kaulah orangnya. Aku manusia biasa, akan tetapi kau... apakah kau bukan siluman?"

Tan Hok yang mengerti akan ilmu silat tinggi, tadi mendapat kenyataan bahwa anak ini bukanlah anak biasa. Tangannya mengandung tenaga Im yang luar biasa kuatnya. Akan tetapi dia tidak tahu bahwa tenaga inilah yang telah menolong nyawanya, yang mengusir racun hawa panas yang tadinya menyerang tubuhnya akibat gigitan ular Kim-tok-coa.

Tentu saja di pihak Beng San sama sekali tidak tahu akan hal ini. Jangankan mengenai penyembuhan yang tanpa sengaja dia lakukan, bahkan tentang tenaga-tenaga yang kini telah berada di dalam dirinya saja dia tidak tahu apa artinya.

"Adik yang aneh, kenapa kau menyangka aku seorang siluman?"

"Kau aneh sekali sih! Sejak kemarin aku mengubur mayat-mayat orang mati kelaparan yang bergelimpangan di pinggir jalan. Tadi aku mendapatkan kau menggeletak mati di sini, tidak bernapas lagi. Aku menggali lubang untuk menguburmu. Eh, tahu-tahu di dalam lubang kuburan kau hidup lagi, malah makan tanah, lalu meloncat dan menyerangku. Dan sekarang, setelah muntah-muntah, kau bicara seperti orang waras. Orang dengan tubuh raksasa seperti kau, bisa mati dan hidup lagi, benar-benar bukan seperti manusia."

Mendengar hal ini, Tan Hok bengong, lalu menjatuhkan diri duduk di atas tanah. Melihat pemuda raksasa itu bengong terlongong mengurut-urut dagu, Beng San juga ikut duduk di depannya. Dua orang ini duduk tak berkata-kata seperti dua buah patung batu. Akhirnya Tan Hok yang menoleh dan bertanya.

"Adik yang baik, siapa namamu? Kau anak siapa, murid siapa dan kenapa bisa sampai di sini?"

Diberondong pertanyaan-pertanyaan ini, Beng San tersenyum nakal, kemudian menjawab secara memberondong pula. "Namaku Beng San, bukan anak siapa-siapa. Guru-guruku sudah meninggal dan bisa sampai ke sini karena kedua kakiku berjalan."

Akan tetapi agaknya Tan Hok tidak melayani sendau-guraunya, malah kembali bertanya dengan sungguh-sungguh, "Kau tidak punya orang tua dan guru-gurumu sudah mati? Jadi kau hidup sebatang kara di dunia ini?"

Beng San mengangguk. "Sejak dulu aku hidup sebatang kara."

"Tidak punya tempat tinggal?"

Beng San menggelengkan kepala.

"Ah, adikku yang baik... sama benar nasib kita..." Tan Hok menubruk dan merangkul Beng San sambil menangis.

Beng San bingung, lalu karena tidak tahu harus berbuat apa, ia pun ikut-ikut menangis! Dua orang ini bertangis-tangisan di tengah sawah kering kerontang dan tetes-tetesan air mata mereka diisap cepat oleh tanah yang kehausan.

"Adik Beng San, aku Tan Hok, dan baru saja ditinggal mati guruku..." Tan Hok menangis sambil merangkul, "dan aku,... ehhh, celaka! Kau terkena racun!"

Tiba-tiba dia memegang tangan Beng San dan memandang tajam. "Mukamu kehijauan, badanmu mengeluarkan hawa dingin sekali. Tentu kau sudah terkena hawa pukulan yang mengandung racun dingin... celaka...!"

Beng San tersenyum. "Tidak, Tan-twako (Kakak Tan). Aku tidak apa-apa."

"Betulkah? Kau tidak merasa sakit?"

"Tidak."

"Aneh... aneh... kukira kau terkena racun, semacam racun ular atau..."

Tiba-tiba saja dia melompat dan mukanya berubah. "Ular! Ahh, sekarang aku ingat. Bocah siluman ular itu yang melukaiku. Dia harus dibunuh! Celaka para petani malang itu..."

Beng San benar-benar tidak mengerti dan terheran-heran melihat sikap raksasa yang berubah-ubah dan aneh ini. "Siluman ular? Di mana dia?"

“Dia seorang anak sebaya denganmu. Aku sedang memimpin para petani yang kelaparan untuk minta bantuan makanan dari hartawan Kwi yang kaya raya. Akan tetapi para petani itu malah diserang oleh kaki tangannya. Aku lalu membantu dan muncullah siluman ular, mendatangkan ratusan ekor ular yang mengeroyok para

petani, Banyak yang mati. Aku menyerang dan... aku terluka oleh seekor ular kuning emas. Hayo, kita harus pergi ke sana. Aku harus bunuh siluman itu!"

"Ratusan ekor ular! Iiihhhhh, menakutkan sekali!" Beng San bergidik dan kelihatan ngeri, lalu memandang ke kanan kiri, takut kalau-kalau ratusan ekor ular itu datang ke situ.

"Jangan takut, ada aku di sini. Aku harus basmi ular-ular itu dan silumannya. Hayo, Adik Beng San, kau ikut atau tidak?" Tan Hok berdiri. "Kalau kau takut, kau tinggal saja di sini, aku harus segera kembali ke dusun itu."

Tan Hok sudah mulai lari.

"Nanti dulu, Twako. Aku ikut!" Beng San segera mengambil dua batang ranting yang tadi dia gunakan untuk menggali tanah, lalu ikut berlari di belakang Tan Hok.

Karena amat bernafsu untuk segera kembali ke dusun dan membantu para petani yang dikeroyok ular, Tan Hok mengerahkan kepandaiannya dan berlari cepat sekali. Ia sampai lupa bahwa di belakangnya ada Beng San, lupa bahwa apa bila dia berlari secepat itu tentulah seorang anak kecil seperti Beng San akan tertinggal jauh.

Setelah berlari sampai di luar dusun barulah dia teringat dan cepat-cepat dia menengok. Alangkah herannya melihat anak itu berlari-lari kecil, seenaknya saja tapi masih berada di belakangnya.

“Ehh, kau masih di belakangku?"

"Tentu saja, bukankah kau mengajakku?"

Pada saat itu Tan Hok penuh ketegangan akan bertemu dengan siluman ular, maka dia kurang memperhatikan Beng San. Dia terus melanjutkan larinya memasuki dusun menuju ke gedung tempat tinggal Kwi-wangwe.

Di depan gedung Kwi-wangwe para tukang pukul sedang duduk dan sibuk membicarakan amukan para petani yang dibantu seorang pemuda raksasa. Tentu saja mereka menjadi amat kaget ketika melihat pemuda raksasa yang kemarin telah dilukai dan diusir pergi oleh ‘Giam-kongcu’ itu kini tiba-tiba muncul di depan mereka bersama seorang anak laki-laki bermuka hijau.

"Anjing-anjing keparat, hayo lekas suruh keluar Kwi-wangwe dan siluman ular itu!" Tan Hok memaki sambil memegang dua orang tukang pukul dan sekali lempar dua orang itu jatuh bergulingan tiga meter lebih jauhnya. Yang lain-lain segera mencabut senjata dan sebagian melapor ke dalam.

Sementara itu, pada waktu melihat para tukang pukul mencabut senjata, Tan Hok sudah bangkit amarahnya. "Di mana paman-paman tani semua? Sudah kalian bunuh, ya? Awas, rasakan pembalasanku!"

Tan Hok lalu mengamuk, menerjang para tukang pukul yang kini hanya membela diri, tidak berani menyerang karena maklum akan kelihaian Tan Hok. Sebentar saja Tan Hok sudah dikeroyok belasan orang tukang pukul dan di dalam gedung terdengar ramai-ramai karena semua orang tidak tahu bahwa pemuda raksasa itu telah datang lagi mengamuk.

Mendadak terdengar tiupan suara suling yang melengking. Suling yang ditiup oleh Giam Kin melengking tinggi dan mengalun dengan irama yang amat luar biasa. Jantung Tan Hok berdebar, maklum apa artinya tiupan suling itu.

Betul saja dugaannya. Tidak lama kemudian terdengar bunyi mendesis-desis dan banyak sekali ular menggeleser datang. Biar pun Tan Hok tidak begitu cerdik, namun karena dia merasa jijik juga melihat banyak ular, Tan Hok kemudian berkelahi dengan cara menyerbu ke tengah-tengah para tukang pukul. Perbuatannya ini bukan berdasarkan kecerdikan, melainkan karena takut kepada ular-ular itu.

Akan tetapi untung baginya, Giam Kin menjadi bingung untuk memimpin pasukan ularnya. Bagaimana caranya ular-ularnya itu bisa disuruh menyerang seorang saja yang berada di tengah-tengah dan dikurung para tukang

pukul? Baiknya setelah terjadi keributan, yaitu serbuan para petani, Kwi-wangwe mendatangkan lebih banyak tukang pukul yang pandai sehingga untuk sementara amukan Tan Hok dapat dibendung.

Sementara itu, melihat demikian banyak ular yang datang melenggang-lenggok mendekati dirinya, Beng San menjadi jijik dan takut bukan main. Dia tidak takut kalau menghadapi orang, akan tetapi menghadapi ular yang banyak serta amat menjijikkan dan mengerikan itu, dia takut juga.

Pada waktu ular-ular dengan mata merah dan lidah menjilat-jilat keluar itu menyerbu ke arahnya, Beng San segera lari sambil berteriak-teriak, "Ular...! Ular...!"

Mendadak tubuhnya mencelat ke atas, ke tengah-tengah orang yang sedang berkelahi. Bagaikan seekor burung terbang, kakinya menginjak kepala orang-orang yang sedang mengeroyok Tan Hok, dan begitu kakinya menginjak kepala orang, dia meloncat lagi ke sana ke mari, melalui kepala-kepala orang itu hingga akhirnya dia bisa meloncat ke atas genteng. Di situ dia berjongkok dengan tubuh gemetaran sambil memandang ke bawah.

Semua orang, terutama sekali Tan Hok, kaget dan heran bukan main melihat perbuatan Beng San ini. Melihat cara anak itu meloncat, jelas bahwa dia sama sekali tidak mengerti ilmu meloncat tinggi. Akan tetapi mengapa tubuhnya begitu ringan sehingga seakan-akan dia dapat beterbangan di atas kepala orang-orang?

Tan Hok tidak sempat lagi memperhatikan Beng San karena pengeroyokan para tukang pukul sudah cukup membuat dia kerepotan juga. Kali ini pun Tan Hok berhasil merampas sebatang toya dan langsung digunakannya untuk mengamuk. Sudah ada beberapa orang tukang pukul roboh oleh kemplangan toyanya.

Melihat sepak terjang Tan Hok ini, Giam Kin menjadi penasaran dan khawatir juga. Tidak mungkin dia dapat menyuruh ular-ularnya menyerbu, karena sekali ular-ular itu menyerbu maka para tukang pukul Kwi-wangwe tentu akan digigit pula. Ia lalu berseru.

"Paman-paman mundur semua, biar ular-ularku menghabiskannya!"

Tukang-tukang pukul itu memang sudah kewalahan menghadapi Tan Hok. Bukan ilmu silatnya yang hebat, melainkan tenaganya yang benar-benar sukar dihadapi. Setiap kali toya di tangan pemuda raksasa itu menangkis, tentu banyak senjata terpental atau rusak. Mendengar perintah ini, mereka lalu meloncat mundur meninggalkan Tan Hok.

Tan Hok maklum bahwa ia akan dikeroyok ular, maka ia hendak mendahului menyerang Giam Kin. Celakanya, anak aneh ini sudah meniup sulingnya yang mengeluarkan suara melengking tinggi sehingga ular-ular itu sudah mulai menyerbu. Di lain saat Tan Hok telah dikelilingi ular-ular yang amat marah, mendesis desis dan siap menyerangnya.

Tan Hok bergidik. Dia melintangkan toyanya, bingung harus menyerang yang mana dulu karena dia telah dikurung dalam pagar ular.

"Ha-ha-ha-ha-ha, manusia sombong. Ternyata kau masih belum mampus! Sekarang aku akan melihat kau mampus digigit ularku. Ha-ha-ha-ha!" kata Giam Kin setelah melepaskan sulingnya. Kemudian dia mulai menyuling lagi, suara sulingnya melengking-lengking tinggi dan menyakitkan telinga.

Beng San yang berada di atas genteng melihat semua kejadian ini. Dialah yang merasa paling sakit telinganya mendengar suara suling itu. Saking marahnya dia berteriak-teriak, "Siluman jahat, siluman busuk. Suara sulingmu sungguh tidak enak. Dengarlah, aku lebih pandai menyuling dari pada suara sulingmu yang seperti angin kotor itu"

Beng San lalu meniru-nirukan bunyi suling dengan suaranya. Tanpa dia sadari, khikang di dalam tubuhnya sudah kuat sekali, maka ketika dia meniru bunyi melengking, suara suling itu kalah kuat dan kalah nyaring!

Sekarang terdengar bunyi yang luar biasa dan aneh, suara suling bercampuran dengan suara mulut Beng San yang meniru-nirukan suara suling. Ketika dia mendapat kenyataan betapa ssudlah dia menjerit-jerit telinganya

tidak terganggu lagi oleh suara suling yang kalah nyaring, dia makin bersemangat dan teriakan-teriakannya makin kuat.

Kasihan sekali ular-ular itu. Suara suling merupakan perintah atau dorongan bagi mereka, dorongan yang tak mungkin terlawan lagi. Akan tetapi, sekarang binatang-binatang buas ini mendengar suara suling yang tidak karuan, campur aduk bising bukan main. Mereka mulai kacau, tidak tahu harus bagaimana, apa lagi perasaan mereka tidak karuan dengan ‘perintah’ yang kacau-balau ini.

Makin lama gerakan ular-ular itu semakin kacau. Mereka saling terjang sehingga akhirnya semua ular-ular itu menjadi marah dan saling terkam! Mereka sama sekali tak mau peduli lagi kepada Tan Hok, sibuk mengigiti kawan-kawan sendiri yang lebih dekat.

Melihat hal ini, Giam Kin marah sekali. Dibantu oleh Kwi-wangwe sendiri, ia pun memberi perintah kepada para tukang pukul untuk mengeroyok lagi Tan Hok. Sementara itu, Giam Kin sudah melangkah maju untuk melihat bocah yang telah meniru bunyi sulingnya dan telah mengacau komandonya atas ular-ular itu.

Akan tetapi, Tan Hok yang sudah marah sekali melihat adanya hartawan Kwi di situ. Dia lalu memberontak dan cepat meloncat ke arah hartawan itu dengan toya di tangannya.

"Kau hartawan pelit, rasakan ini!"

Toyanya mengemplang kepala hartawan itu yang cepat-cepat mundur ketakutan. Baiknya masih ada beberapa orang pengawal pribadinya yang menangkis toya sehingga toya itu menyeleweng, tidak mengenai kepalanya hanya menggebuk pundaknya. Namun gebukan ini cukup keras untuk membuat Kwi-wangwe meringis dan mengaduh-aduh. Dan sekejap kemudian, Tan Hok sudah dikeroyok lagi oleh para tukang pukul.

Giam Kin sekarang dapat melihat adanya Beng San di atas genteng. Marahnya bukan main.

"Ehh, bocah dusun busuk, kau berani main-main di depan kongcu-mu?" Ia memaki sambil menuding dengan sulingnya ke arah Beng San.

Beng San pada waktu itu sudah tidak hijau lagi mukanya, sudah biasa putih dan tampan karena hawa udara tidak begitu panas lagi. Sekarang dia cengar-cengir mentertawakan Giam Kin.

"Aku tidak main-main di depanmu, melainkan di atasmu. Kau mau apa sih?"

Ia tidak takut kepada Giam Kin. Anak bermuka pucat itu, apanya yang harus ditakuti?

"Jembel busuk, kau makanlah ini!"

Giam Kin menggerakkan tangannya dan sinar kuning emas menyambar ke atas, ke arah Beng San yang nongkrong di atas genteng.

Beng San yang sudah menyelipkan dua batang kayu ranting di ikat pinggangnya, sambil tertawa-tawa menerima sinar kuning emas ini dengan tangan kanan. Sinar itu mengenai tangannya dan Beng San merasa ibu jari tangan kanannya agak sakit seperti tertusuk jarum. Saat dia melihatnya, ternyata bahwa yang tadi dilemparkan adalah seekor ular kecil berwarna kuning keemasan yang sekarang menggigit ibu jarinya, sedangkan tubuh ular itu membelit tangannya.

Diam-diam dia kaget. Akan tetapi dasar dia nakal dan tak sudi memperlihatkan rasa takut atau sakit di depan Giam Kin. Dia lalu tertawa terbahak-bahak dan teringatlah dia akan pengalamannya dahulu ketika bertemu dengan Kwa Tin Siong dan Kwa Hong yang dia maki ‘kuntilanak’, teringat dia betapa dia ikut makan daging ular bersama ayah dan anak itu.

Sekarang, melihat tangannya dibelit ular kuning emas bersih, untuk menggoda Giam Kin, Beng San tanpa ragu-ragu lagi lalu... menggigit leher ular itu. Hanya dengan sekali gigit saja maka putuslah leher ular.

”Kau kira aku tidak berani memakannya? Ha-ha-ha!" Beng San mentertawakan Giam Kin yang berdiri terlongong heran menyaksikan betapa bocah jembel itu benar-benar sudah menggigit mati ularnya.

Akan tetapi dia pun segera menjadi girang karena mendadak muka Beng San berubah menjadi kehijauan. Beng San sendiri tidak tahu akan hal ini. Dia hanya merasa betapa bekas gigitan ular itu amat panasnya, maka otomatis tubuhnya mengerahkan daya "Im" yarig kuat, sehingga membuat wajahnya yang putih berubah hijau.

Hal ini disalah artikan oleh Giam Kin. Biar pun anak ini maklum bahwa siapa yang tergigit Kim-tok-coa itu, tentu akan mati dengan tubuh hangus kemerahan seperti terbakar, tetapi dia menganggap bahwa tanda kehijauan pada wajah anak jembel itu cukup membuktikan bahwa racun ularnya telah menjalar di tubuh anak aneh itu.

"Hi-hi-hi, kau sudah mau mampus masih banyak tingkah. Sekarang biar aku mempercepat kematianmu!" Setelah berkata demikian, Giam Kin pun menggenjotkan kedua kakinya dan tubuhnya meloncat ke atas genteng. Suling ular di tangannya bergerak cepat menyerang ke arah Beng San, memukul kepalanya.

Beng San segera mencabut sepasang ranting kayu dari ikat pinggangnya, lalu dengan masih berjongkok dia menangkis dari kanan kiri. Sepasang ranting di tangannya membuat gerakan seperti menggunting ke arah suling.

"Krakkk!"

Suling di tangan Giam Kin patah menjadi dua dan tubuh anak ini terlempar kembali ke bawah!

Tanpa disadari, dalam kegemasannya ketika menangkis tadi Beng San menggunakan dua macam tenaga pada sepasang rantingnya, dengan pergerakan gabungan dari Im-sin-kiam dan Yang-sin-kiam. Jangankan baru suling di tangan seorang anak semacam Giam Kin, andai kata yang menyerangnya tadi adalah seorang ahli silat yang menggunakan pedang atau toya, kiranya akan patah juga.

"Jembel busuk, pengemis bau, kau mematahkan sulingku! Awas kau...! Suhu, suling teecu patah...!" Giam Kin lari sambil menangis.

Karena dimaki-maki, Beng San pun menjadi marah. Apa lagi dia melihat bahwa anak itu ternyata tidak becus apa-apa, demikian pikirnya, baru ditangkis satu kali saja suling itu sudah patah. Tanpa pikir panjang dia lalu meloncat turun dan mengejar Giam Kin.

Giam Kin memiliki kepandaian ilmu berlari berdasarkan ginkang yang tinggi, maka larinya cepat sekali. Beng San yang belum pernah mempelajari ilmu berlari cepat, akan tetapi karena di luar kesadarannya dia telah ditempati tenaga Im dan Yang, tenaga yang amat besar mukjijat, maka otomatis dia memiliki keringanan tubuh dan larinya pun cepat sekali.

Maka kejar-kejaran ini terjadi ramai sekali dan sebentar saja dua orang anak itu telah jauh meninggalkan dusun tadi. Beberapa kali Giam Kin yang amat marah dan penasaran itu sengaja berhenti dan menyerang dengan tiba-tiba, akan tetapi setiap serangannya selalu dapat ditangkis oleh Beng San, dan setiap kali lengan tangan mereka beradu, Giam Kin mengaduh dan kedua lengannya sudah bengkak-bengkak!

Giam Kin menjadi amat ketakutan dan lari makin cepat, dikejar terus oleh Beng San yang berteriak-teriak.

"Kau berlutut dulu minta ampun baru kulepas!"

"Jembel busuk, siapa sudi minta ampun? Guruku akan membikin remuk kepalamu!" jawab Giam Kin yang berlari terus.

Sampai dua puluh li mereka berkejaran. Akhirnya Giam Kin tidak kuat lagi dan dia kena dipegang pundaknya oleh Beng San dari belakang.

"Hendak lari ke mana engkau, siluman ular?"

Giam Kin melawan dan memukul, akan tetapi pukulannya ditangkis oleh Beng San yang langsung membalas menampar pipinya.

"Plakkk!"

Giam Kin roboh terguling, merasa betapa tamparan itu membuat matanya berkunang dan kepalanya pening.

"Hayo kau minta ampun dan berjanjilah lain kali tidak akan bermain-main dengan ular-ular jahat!" bentak Beng San sambil bertolak pinggang.

"Tidak sudi!"

"Kau memang layak dipukul!"

Beng San menjadi marah, kemudian dia memukuli kepala dan badan Giam Kin. Anak itu menjerit-jerit dan menangis.

"Suhu, tolong... suhu, tolong...!"

Tiba-tiba Giam Kin mengeluarkan suara bersuit nyaring sekali. Akan tetapi, Beng San tak peduli dan memukuli terus.

"Kau siluman kejam! Dengan ular-ularmu itu kau telah membunuh banyak orang. Lekaslah berjanji tak akan main-main lagi dengan ular, atau... kupukul kepalamu sampai remuk!" Beng San membentak-bentaknya.

"Heh, bocah kasar, jangan main pukul kepada muridku!" Suara ini terdengar dari tempat jauh.

Beng San menengok ke kanan kiri, tapi tidak melihat orangnya yang berbicara.

"Setan," pikirnya. "Bocah siluman ular, gurunya juga iblis dan setan." Tapi dia tidak takut dan hendak memukul pula.

Angin bertiup di belakangnya dan ketika Beng San menoleh, tahu-tahu di situ telah berdiri seorang laki-laki berusia lima puluh tahun lebih. Laki-laki ini tubuhnya sedang saja, tetapi pakaiannya terlampau besar hingga nampak lucu. Apa lagi lengan bajunya amat panjang menutupi kedua tangannya. Mukanya nampak sabar, alisnya tebal dan sepasang matanya tajam.

Beng San yang menduga bahwa orang ini tentulah guru lawannya, segera melangkah maju dan memukul. Namun orang itu menggerakkan lengan kirinya dan tahu-tahu kedua tangan Beng San sudah terlibat ujung lengan, seperti dibelenggu tak dapat terlepas pula.

Kakek yang luar biasa ini adalah seorang sakti, seorang di antara beberapa tokoh yang dianggap merajai dunia persilatan, disebut orang Siauw-ong-kwi (Raja Iblis Kecil). Untuk daerah utara nama ini amat ditakuti orang. Memang kepandaian Raja Iblis Kecil ini hebat sekali, terutama ilmunya menggunakan ujung tangan bajunya yang dapat menangkap, menusuk, menyabet, sungguh senjata yang lebih ampuh dari pada senjata-senjata pilihan.

Beng San masih kanak-kanak. Meski pun di dalam dirinya terkandung tenaga dahsyat dan ilmu silat tinggi sekali, namun dia memiliki semua itu di luar kesadarannya sehingga dia belum dapat mengatur dan menggunakannya sebagaimana mestinya. Bagaikan sebuah intan cemerlang, Beng San adalah intan yang masih mentah, belum digosok. Maka tentu saja berhadapan dengan seorang tokoh besar seperti Siauw-ong-kwi ini, dia tidak berdaya sama sekali.

Siauw-ong-kwi menoleh kepada muridnya. Ketika mendapat kenyataan bahwa Giam Kin tidak terluka apa-apa, hanya benjut-benjut saja dan benjol-benjol saja, dia bernapas lega. Dipandangnya Beng San sekali lagi, sekarang dengan mata membayangkan kekaguman dan keheranan.

Sudah sepatutnya kalau di dalam hati tokoh besar ini timbul kekaguman kepada bocah ini, bocah yang kini mukanya menjadi merah hangus kehitaman akibat kemarahan di dalam hatinya. Muridnya, Giam Kin, jika dibandingkan dengan bocah-bocah sepantarnya, sudah merupakan seorang anak yang luar biasa cerdik dan pandainya. Apa lagi sudah memiliki ilmu kepandaian yang amat tinggi apa bila dibandingkan dengan anak-anak sepantarnya. Mengapa sekarang Giam Kin kalah dan dipukuli oleh bocah muka hitam ini?

"Kau siapa?" tanyanya tanpa melepas ujung tangan baju yang mengikat dua pergelangan tangan Beng San. Akan tetapi ikatan itu tidak terlalu erat sehingga Beng San juga tidak mengalami rasa sakit, hanya bocah ini amat marah saja.

"Beng San!" jawabnya berani sambil menatap muka kakek itu dengan mata melotot.

Memang menakutkan juga muka bocah ini kalau begitu. Biar pun raut wajahnya tampan, matanya lebar dan alisnya hitam berbentuk pedang, akan tetapi kalau wajah itu berwarna merah kehitaman dan matanya yang lebar dipelototkan, tentu mukanya ini akan membikin takut setiap orang di waktu malam gelap!

"Mukamu seperti iblis!" Siauw-ong-kwi tertawa mengejek.

"Memang aku iblis!" jawab Beng San, kini sambil menyeringai karena dia mengucapkan kata-kata itu bukan dengan marah, melainkan bermaksud menggoda kakek itu.

Akan tetapi Siauw-ong-kwi tidak marah, malah tertawa bergelak dan makin kagum kepada anak ini.

"Kau anak siapa?"

Tanpa ragu-ragu Beng San menjawab, "Aku anak Iblis Huang-ho."

Siauw-ong-kwi menggeleng-geleng kepalanya. Benar-benar bocah ini aneh sekali dan luar biasa keberaniannya.

"Siapa gurumu? Tentu bukan iblis juga, kan?" tanyanya.

Beng San memang belum pernah membohong, kecuali kalau dia sedang main-main. Dan sekarang dia hendak menghadapi kakek guru Giam Kin yang lihai ini dengan main-main. Diam-diam dia marah kepada kakek ini yang masih saja membelenggu kedua tangannya dengan ujung lengan baju. Ia menganggap kakek ini jahat, dan apa salahnya membohongi dan mempermainkan seorang jahat?

Ketika dahulu dididik di kelenteng, dia memang selalu diajarkan agar jangan membohong, jangan menipu dan merugikan orang lain. Sekarang dia, andai kata benar membohong, toh tak akan merugikan kakek ini, sebaliknya dia yang telah dibikin rugi, dibelenggu tanpa dapat melepaskan diri.

"Guruku lihai sekali. Kalau dia datang, sekali ketok kepalamu akan benjut-benjut!"

Siauw-ong-kwi tertawa bergelak. Tentu saja dia berani mengejek karena di dunia ini, siapa orangnya yang akan mampu sekali ketok membikin kepalanya benjut? Sedangkan yang kepandaiannya boleh disejajarkan dengan dia pun hanya beberapa gelintir manusia saja.

"Ha-ha-ha, kenapa kau bisa pastikan dia akan menang dari aku?"

"Guruku biar pun iblis, tapi amat lihai dan gagah, tidak seperti kau ini kakek tua beraninya hanya menyerang dan membelenggu seorang anak kecil!"

Merah wajah Siauw-ong-kwi disindir begini. Di dunia ini, jarang sekali ada orang berani membantah kata-katanya, apa lagi mengeluarkan ejekan dan sindiran seperti bocah ini!

"Bocah edan, siapa sih gurumu itu?"

"Kakek pikun!" Beng San balas memaki. "Lepaskan dulu kedua tanganku, baru aku mau memberi tahu."

"Kalau tidak kulepas?"

"Biar kau bunuh aku, takkan sudi aku mengenalkan nama besar guruku kepada seorang kakek pengecut yang beraninya hanya kepada anak-anak kecil."

"Suhu, kenapa melayani monyet gila itu? Gasak saja kepalanya, habis perkara!" tiba-tiba Giam Kin berseru melihat suhu-nya bercakap-cakap dengan Beng San.

Beng San tertawa mengejek. "Gurunya pengecut, muridnya lebih pengecut lagi. Kalau kau memang berani, hayo kita bocah sama bocah mengadu kepalan tangan, dan biar gurumu menandingi guruku."

Siauw-ong-kwi adalah seorang tokoh besar dunia persilatan, tentu saja selain ilmunya tinggi, juga batinnya sudah amat kuat. Akan tetapi sekarang menghadapi Beng San dan mendengar sindiran-sindiran dan ejekan-ejekannya, perutnya terasa panas juga.

Beberapa kali dia disebut pengecut. Kalau yang mengucapkan kata-kata ini seorang tokoh kang-ouw, tentu dia takkan mau mengampuninya lagi. Aka tetapi terhadap Beng San dia kewalahan. Makin dia turun tangan, tentu pandangan bocah ini terhadapnya juga makin rendah. Apa bila dipikir-pikir memang memalukan sekali bahwa dia, seorang tokoh besar, membelenggu seorang bocah yang masih ingusan.

"Bocah keparat, siapa pengecut?" Ia menggerakkan tangannya dan sekaligus terlepaslah kedua tangan Beng San dari libatan ujung tangan baju. "Nah, kau sudah terlepas, hayo sekarang datangkanlah itu gurumu yang berbau tahi anjing! Siapa cecunguk yang menjadi gurumu itu?"

Semenjak tadi Beng San sudah berpikir mengenai ini. Sebetulnya dia mempunyai banyak guru, pikirnya. Pertama-tama tentu saja para hwesio di Kelenteng Hok-thian-si di Propinsi Shan-si yang menjadi gurunya karena telah mengajarkan tentang membaca dan menulis. Kemudian dia pernah pula belajar tiga macam ilmu dari Hek-hwa Kui-bo sehingga nenek itu boleh juga disebut gurunya. Setelah itu, yang terakhir dan yang sudah mengakuinya sebagai murid, adalah kedua orang suhu-nya yaitu Phoa Ti dan The Bok Nam.

Akan tetapi, Beng San adalah seorang bocah yang cerdik.

Dia tidak mau menyebut nama kedua orang gurunya ini karena maklum bahwa keduanya mempunyai rahasia, yaitu keduanya menyimpan sepasang kitab Im-yang Sin-kiam yang sudah terampas oleh Hek-hwa Kui-bo dan Song-bun-kwi. Kalau dia menyebut nama Phoa Ti dan The Bok Nam, jangan-jangan kakek aneh ini akan memaksa membawanya kepada dua orang yang sudah mati itu dan buntutnya akan menjadi panjang. Maka dia mengambil keputusan dan menjawab.

"Guruku yang kau anggap berbau tahi anjing itu berjuluk Song-bun-kwi!"

Berubah wajah Siauw-ong-kwi ketika mendengar disebutnya nama ini. Akan tetapi hanya sebentar saja karena dia segera tertawa bergelak.

"Kakek tua bangka baju putih itu gurumu? Hah, jangan kau bohong. Dia yang hampir gila karena anaknya yang goblok, mana dia punya murid lagi? Andai kata benar, aku pun tidak takut pada..."

"Siauw-ong-kwi, dia tidak bohong, dia benar muridku!" Tiba-tiba terdengar suara dari jauh. Suara ini seperti suara guntur terdengar dari jauh sekali, akan tetapi tiba-tiba bertiup angin dan sebelum gema suara lenyap, orang yang bicara tadi sudah berdiri di situ.

Inilah Song-bun-kwi, kakek baju putih yang mukanya masih merah segar padahal usianya sudah tujuh puluh tahun itu. Inilah si Setan Berkabung, tokoh besar dari dunia barat yang amat ditakuti orang, bukan hanya karena kepandaiannya yang tinggi, akan tetapi terutama sekali karena hatinya yang kejam tak kenal ampun.

Cepat sekali tangan Siauw-ong-kwi bergerak dan tahu-tahu kedua lengan tangan Beng San sudah dicengkeramnya.

"Song-bun-kwi, mau apa kau muncul di dunia? Kalau niatmu buruk, muridmu pasti akan kubunuh lebih dulu, baru kau akan kukirim ke neraka!" kata Siauw-ong-kwi mengancam.

Song-bun-kwi mengeluarkan suara yang mirip suara wanita menangis seperti yang pernah didengar oleh Beng San ketika manusia aneh ini dahulu datang merampas Yang-sin-kiam dari The Bok Nam kemudian bertempur melawan Hek-hwa Kui-bo. Mendadak saja tubuh kakek itu melayang ke arah Giam Kin.

Anak yang sudah banyak juga pengalamannya di dunia kang-ouw ini tahu bahwa kakek yang menangis itu adalah seorang lawan, maka ia pun memapaki dengan pukulan tangan kanannya.

"Kin-ji (Anak Kin), jangan!" teriak Siauw-ong-kwi.

Akan tetapi terlambat. Pukulan tangan kanan Giam Kin sudah bersarang ke dalam perut Song-bun-kwi dan... tangan kecil itu seperti sudah menancap ke dalam perut, tidak dapat dicabut pula! Giam Kin berdiri dengan mata mendelik. Tubuhnya kaku tak dapat bergerak. Ternyata dia telah 'ditangkap' oleh perut manusia aneh itu.

"He-he-heh, Siauw-ong-kwi. Dulu di puncak salju Gunung Altai-san kita sudah bertanding dua hari dua malam, sedikitnya sehari penuh aku baru akan dapat mengalahkanmu. Aku tak ada waktu untuk melayani kau orang buruk. Bocah setan bernama Beng San itu bukan muridku, akan tetapi aku membutuhkannya. Hayo kau lempar dia kepadaku, akan kutukar dengan muridmu yang tidak becus apa-apa ini. Satu... dua... tiga...!"

Siauw-ong-kwi maklum bahwa manusia seperti Song-bun-kwi tidak pernah main-main dan ucapannya harus dianggap sebagai keputusan terakhir. Sebab itu cepat dia melemparkan tubuh Beng San ke arah kakek itu. Berbareng pada saat itu juga, perut Song-bun-kwi melembung dan terlemparlah tubuh Giam Kin ke arah Siauw-ong-kwi.

Beng San melayang ke arah Song-bun-kwi dan dengan mudahnya kakek ini menangkap lengannya, terus sambil mengeluarkan suara menangis kakek ini membawanya lari seperti terbang cepatnya pergi dari tempat itu. Ada pun Siauw-ong-kwi ketika menerima tubuh Giam Kin, sangat terkejut dan mengutuk.

“Song-bun-kwi iblis jahat!"

Ia melihat bahwa tubuh Giam Kin mati separoh yaitu bagian kanan. Ternyata bahwa ketika melemparkan anak ini dari perut, kakek itu mengalir hawa pukulan melalui tangan kanan Giam Kin sehingga membuat tubuh Giam Kin bagian kanan menjadi lumpuh dan mati!

Inilah kekejaman hati Song-bun-kwi yang memang luar biasa. Walau pun Siauw-ong-kwi juga termasuk orang aneh yang tidak peduli akan kejahatan, akan tetapi masih tidak mau melukai Beng San ketika dia melemparkan anak itu.

Melihat keadaan muridnya, segera Siauw-ong-kwi menempelkan telapak tangannya pada telapak tangan kiri muridnya. Dengan pengerahan lweekang-nya dia 'mendorong' keluar hawa pukulan Song-bun-kwi dari sebelah kanan tadi, keluar dari tubuh muridnya. Setelah berusaha kurang lebih lima menit barulah dia berhasil. Keadaan Giam Kin normal kembali dan sambil menggeleng kepala menyusuti peluh di keningnya, Siauw-ong-kwi mengeluh.

"Berbahaya sekali setan tua bangka itu..." Kemudian tanpa banyak cakap ia lalu mengajak muridnya pergi dari situ.

Tua bangka itu sekarang lihai luar biasa, pikirnya, jangan-jangan dia telah mendapatkan sumber Im-yang. Dia merasa khawatir dan berjanji akan menyelidiki akan hal ini, dan jika ternyata dugaannya betul, dia harus berusaha merampasnya…..

****

Di puncak Tai-hang-san terdapat sebuah dataran yang luas. Tanahnya subur akan tetapi seperti dibuat oleh manusia. Dataran itu tidak ditumbuhi pohon, namun hanya diselimuti rumput-rumput pendek yang hijau dan

segar. Di atas rumput inilah Beng San diturunkan oleh Song-bun-kwi setelah melalui perjalanan ratusan li jauhnya.

"Kakek Song-bun-kwi, aku bukanlah muridmu dan aku mengaku di depan Siauw-ong-kwi hanya untuk menakut-nakuti dia. Apakah kesalahan begitu saja membuat kau bingung sampai tidak tahu harus berbuat apa terhadap aku?" Beng San mencela kakek itu dengan suara kesal. Memang hatinya mengkal dan dia kesal melihat kakek itu di sepanjang jalan diam saja dan tidak memberi tahu mengapa dia dibawa ke tempat sejauh itu.

Untuk beberapa lamanya kakek baju putih itu memandang dengan mata liar berputaran, mata orang yang tidak waras otaknya. Dan tiba-tiba dia tertawa dengan suara menangis. "Hi-hi-hi, kau takut aku membunuhmu?"

Dengan suara tetap Beng San menjawab, "Tidak! Mengapa aku harus takut? Kau tidak akan membunuhku!"

Mata Song-bun-kwi melotot lebar penuh ancaman. "Bocah! Janganlah kau main-main di depan Song-bun-kwi. Nyawa manusia bagiku tidak ada bedanya dengan nyawa semut, apa lagi nyawamu...!"

"Hanya nyawa seekor semut kecil, bukan? Terima kasih!" ejek Beng San dengan berani. "Akan tetapi aku juga tidak main-main. Kau sendiri yang memberi tahu bahwa kau tidak akan membunuhku."

"Apa? Aku yang memberi tahu? Setan, bilanglah dengan jelas, jangan main teka-teki."

Beng San tetap tertawa menggoda. "Ini bukan teka-teki. Kau mau mencoba menebaknya? Tak mungkin bisa. Hayo tebak, ada orang yang segala-galanya besar sendiri, siapa itu?"

Karena terbawa hanyut oleh kegembiraan Beng San, atau mungkin karena Song-bun-kwi sudah terlalu tua sehingga cocok dengan kata-kata orang bahwa orang yang sudah terlalu tua kembali seperti kanak-kanak, Song-bun-kwi bersorak.

"Ahh, gampang saja itu. Orang yang besar sendiri adalah raksasa. Hayo, betul tidak?"

Beng San meruncingkan bibirnya. "Uuuhhh, salah sama sekali! Bukan begitu jawabnya."

"Ahh, kalau begitu orang utara. Tubuhnya besar-besar melebihi orang selatan."

Beng San tetap menggelengkan kepalanya.

"Orang dari Shan-tung! Tinggi-tinggi!" kata pula Song-bun-kwi.

Akan tetap Beng San menggeleng lagi.

"Habis orang apa? Terima kalah aku.”

"Orang yang besar sendiri?" berkata Beng San. "Kau inilah, atau aku, pendeknya setiap orang!"

Song-bun-kwi melongo, lalu marah. "Jangan main-main kau, jangan tipu aku.”

"Siapa main-main? Kaulah orang yang besar sendiri, juga aku dan setiap orang tentu besar sendiri. Kalau kau tidak besar sendiri, siapa yang membesarkanmu? Apa ada yang meniup lubang hidungmu sambil menyumpal lubang-lubang lain di tubuhmu supaya kau melembung dan membesar?" Beng San tertawa terkekeh-kekeh.

Song-bun-kwi tiba-tiba tertawa pula sambil mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Sekarang lain lagi. Thian (Tuhan) membuat semua anggota tubuh kita dengan sempurna. Akan tetapi mengapa Thian membuat hidung kita dengan dua lubangnya menghadap ke bawah. Hayo kalau kau memang pintar, jawablah!”

Song-bun-kwi mengerutkan keningnya. Wah, soal pelik nih, pikirnya. Hanya teka-teki tapi sampai membawa-bawa nama Thian. Setelah memutar otak, akhirnya dia menjawab juga dengan suara sungguh-sungguh.

"Hidung memiliki dua lubang, kiranya Thian berkehendak untuk membuat keseimbangan. Ada yang kiri, tentu ada yang kanan sebagai wakil dari Im dan Yang. Dengan menghadap ke bawah lubangnya, maka manusia dapat menggunakannya lebih baik untuk mencium, karena jika lubangnya tidak di bawah, tentu sulit dipergunakan untuk membedakan bau." Dia berhenti dan berpikir lagi, tapi tak dapat melanjutkan.

"Hanya begitu?" Beng San mendesak, senyumnya tidak membesarkan hati si penebak.

"Ya, habis apa lagi? Tebakanku sekali ini pasti betul, bukan?" tanya Song-bun-kwi penuh harap.

"Betul apanya? Kau ngawur!"

Song-bun-kwi melengak, kecewa. "Jadi salah lagi? Habis, bagaimana jawabannya?"

"Dengarlah baik-baik," kata Beng San dengan lagak seorang dewasa yang memberi tahu seorang anak-anak. "Thian memberi hidung dengan dua lubangnya menghadap ke bawah dengan maksud yang amat baik. Jika hidungmu diberi lubang yang menghadap ke atas, di waktu hari hujan dan kau sedang kehujanan, bukankah air hujan akan membanjiri lubang hidungmu sehingga membuat kau tersedak, lalu berbangkis dan pilek terus-terusan? Nah, itulah sebabnya makanya lubang hidungmu dihadapkan ke bawah."

Beng San tertawa. Setelah membayangkan orang dengan lubang hidung menghadap ke atas dan kehujanan, Song-bun-kwi lalu tertawa juga terkekeh-kekeh sambil berkata, "Kau benar... kau benar..."

"Sekarang ada sebuah lagi pertanyaan yang sangat gawat," kata Beng San, wajahnya bersungguh-sungguh. Wajahnya yang kini sudah putih lagi itu berseri, sepasang matanya memancarkan kenakalan, akan tetapi keningnya berkerut.

"Sebuah teka-teki yang menyangkut rahasia Thian!"

Song-bun-kwi kaget dan memandang heran, tak percaya, "Bocah, anak manusia bernama Beng San, janganlah kau keluarkan omongan gila. Aku sendiri tidak berani mengutik-utik rahasia Thian."

"Aku bersungguh-sungguh, Song-bun-kwi. Kalau kau bisa menjawab teka-teki yang satu ini berarti kau telah bertemu dengan rahasia Thian!"

"Ehh, bocah aneh. Lekas keluarkan teka-tekimu yang hebat itu."

"Kakek Song-bun-kwi, kau sendiri sudah tua bangka dan tidak lama lagi tentu kau akan mengalami hal yang sama, yaitu kematian. Sebagai Song-bun-kwi (Setan Berkabung), kau tentu sudah tahu apa artinya orang mati, dan sudah sering kali melihat keluarga yang kematian. Nah, sekarang teka-tekinya begini. Apa sebab orang mati sebelum dimasukkan peti mati selalu dimandikan lebih dahulu! Nah, pikirlah baik-baik, karena kau sendiri kelak juga akan mati dan dimandikan orang."

Kini Song-bun-kwi benar-benar mengerahkan otaknya untuk mencari jawaban teka-teki yang terdengar amat pelik. Ia menghubung-hubungkan jawaban dari teka-teki ini dengan Agama Buddha, dengan ajaran Nabi Locu dan Nabi Khong-cu. Setelah mengumpulkan semua bahan-bahan yang dia ingat, dia lalu menjawab.

"Pertama, badan manusia yang mati ditinggalkan rohnya pasti kotor dan agar roh itu dapat memasuki nirwana dengan baik, badannya harus pula dibersihkan dari segala kotoran. Kedua, badan manusia bila mati berarti kembali ke asalnya. Karena ketika dilahirkan dari tempat asal badan manusia dalam keadaan bersih, maka kembalinya harus pula bersih. Ketiga, badan manusia mati dimandikan sampai bersih sebagai tanda bahwa si mati telah dibersihkan dari segala dosa dan kesalahan. Keempat, mayat manusia dimandikan hingga bersih untuk memberi penghormatan kepada Dewa Bumi yang akan menerima mayat itu. Ke lima, mayat dimandikan sampai bersih untuk mengusir semua penyakit serta hawa busuk agar tidak sampai menular kepada orang-orang yang masih hidup. Keenam, mayat itu dimandikan untuk menyatakan bahwa betul-betul dia telah mati, karena kalau belum, terkena siraman air tentu dia akan siuman kembali. Ke tujuh, memang semenjak dahulu

mayat dimandikan sampai bersih sebelum dimasukkan peti dan dikubur, oleh karena itu sampai sekarang pun orang harus melanjutkan kebiasaan itu dan inilah yang dinamakan mentaati peraturan." Sampai di sini Song-bun-kwi berhenti karena sudah habis semua pengertiannya, dikuras untuk menjawab teka-teki itu.

Mendengarkan jawaban ini, makin lama semakin bersinar mata Beng San, nampaknya girang sekali. Ketika kakek itu berhenti, dia mendesak. "Hanya tujuh jawabnya? Apakah masih ada lagi? Boleh tambah kalau masih ada!"

"Sudah habis. Tentu salah satu dari tujuh jawabanku itu benar. Hayo, sekarang katakan, apakah jawaban-jawaban itu ada yang cocok?!"

Beng San tertawa. "Benar kata dalam kitab kuno bahwa mencari sesuatu haruslah dicari di tempat yang dekat-dekat dulu, baru mencari ke tempat yang jauh. Kalau tidak demikian dan langsung mencari di tempat jauh padahal yang dicari itu dekat saja, kau akan tersasar makin jauh dari pada yang kau cari. Nah, kau juga begitu, Kakek Song-bun-kwi. Jawaban itu dekat dan sederhana, akan tetapi kau melantur sampai jauh dan memberi jawaban bertele-tele."

"Apa tidak ada yang cocok?" tanya Song-bun-kwi cemas.

"Bukan tidak cocok saja, malah menyeleweng jauh dari jawaban teka-teki yang dimaksud. Semua jawabanmu salah!"

Agak berubah wajah Song-bun-kwi, kini penuh penasaran. "Betulkah semua salah? Bocah siluman, kalau begitu hayo katakan apa jawabnya yang betul. Kalau kau menipu, sekali tampar otakmu akan hancur cerai-berai!"

"Siapa sudi menipumu? Dengarlah baik-baik, Song-bun-kwi. Teka-teki itu bunyinya begini: Apa sebabnya orang mati sebelum dimasukkan peti mati selalu dimandikan lebih dulu? Nah, sekarang jawabannya, sederhana saja, begini: Orang mati sebelum dimasukkan peti mati selalu dimandikan lebih dahulu karena DIA TIDAK BISA MANDI SENDIRI! Kalau dia bisa mandi sendiri, tentu tidak dimandikan orang, dan dengan begitu dia belum mati. Nah, betul tidak?"

Song-bun-kwi menjadi pucat mukanya yang merah itu, tangannya sudah diangkat hendak menampar kepala Beng San. Akan tetapi tiba-tiba tangannya itu dia selewengkan, tidak memukul kepala Beng San, melainkan memukul sebuah batu di dekat Beng San. Batu itu meledak dan hancur. Beng San tidak merasa takut, hanya kaget dan kagum.

"Anak setan, anak iblis, anak siluman," Song-bun-kwi memaki, kemudian kakek itu tertawa terbahak-bahak sambil memegangi perutnya. "Beng San, kau tadi bilang bahwa kau tahu aku tidak akan membunuhmu. Malah kau bilang aku sendiri yang memberi tahumu. Nah, sekarang kau jawablah teka-teki dariku. Mengapa kau kubawa ke sini? Hayo jawablah, taruhannya kepalamu!"

"Kau menculikku sampai ke sini karena kau menghendaki sesuatu dari aku, menghendaki sesuatu yang ada hubungannya dengan kitab Yang-sin-kiam yang kau rampas dari suhu The Bok Nam."

Mendengar jawaban ini, Song-bun-kwi mencelat sampai beberapa meter jauhnya saking herannya. Kemudian dia mendekat lagi, wajahnya membayangkan keheranannya. "Bocah siluman, bagaimana kau bisa tahu?"

"Kau sendiri yang telah memberi tahu, Kakek, bukan melalui mulutmu akan tetapi melalui perbuatanmu. Orang macam kau ini, kalau hendak membunuhku mengapa harus susah payah, jauh-jauh membawaku ke sini? Bila mau membunuhku tentu aku sudah kau bunuh begitu saling bertemu. Nah, karena kau belum juga membunuhku, malah membawaku jauh-jauh ke tempat ini, sama saja dengan kau memberi tahu kepadaku bahwa kau takkan membunuhku, akan tetapi menghendaki sesuatu dari aku. Mengingat bahwa aku Beng San selama hidupku tidak pernah ada urusan denganmu, kecuali pertemuan kita ketika kau merampas kitab Yang-sin-kiam dulu, sudah tentu sekali bahwa kau membawaku ini ada hubungannya dengan kitab itu."

Song-bun-kwi memandang kagum. "Kau bocah yang luar biasa. Kau cerdik sekali. Bicara dengan kau sama saja dengan bicara kepada orang tua. Baiklah, kini aku berterus terang kepadamu. Dalam dunia kang-ouw

terkenal adanya sepasang ilmu pedang yang disebut Im-yang Sin-kiam. Ilmu pedang Im dan Yang ini adalah ciptaan Pendekar Sakti Bu Pun Su ratusan tahun yang lalu sebagai pecahan dari Ilmu Im-yang Bu-tek Cin-keng. Sudah tentu Im-yang Sin-kiam ini menarik perhatian semua tokoh persilatan yang kemudian berusaha mendapatkannya. Akhirnya aku mengetahui bahwa sepasang kitab itu berada di tangan Phoa Ti dan The Bok Nam yang terkenal dengan julukan Thian-te Siang-hiap. Aku tahu bahwa pada akhir-akhir ini mereka saling berlawanan sendiri, maka aku mempergunakan kesempatan itu untuk mencari mereka. Akhirnya aku berhasil merampas Yang-sin-kiam dari The Bok Nam seperti yang telah kau saksikan pada waktu itu. Celakanya sebelum aku sempat mendapatkan Im-sin-kiam dari tangan Phoa Ti, aku telah didahului oleh nenek siluman Hek-hwa Kui-bo yang sudah memukul Phoa Ti dan merampas kitabnya."

Sampai di sini Song-bun-kwi menarik napas panjang. Dia nampak kecewa dan menyesal. Beng San mengangguk-angguk.

"Sayang aku masih belum mampu mengalahkannya sehingga dia dapat lari membawa kitab Im-sin-kiam. Mencoba untuk merampas kitab itu dari tangannya bukanlah hal yang mudah, pula dia tidak bodoh dan tak akan mau memperlihatkan diri. Nah, aku lalu ingat kepadamu, Beng San. Kau yang berada di sana bersama Phoa Ti dan The Bok Nam. Kau tentu mendapat warisan ilmu silat dari mereka. Siapa tahu Im-sin-kiam telah kau warisi dari Phoa Ti. Sekarang kau harus buka rahasia Im-sin-kiam itu kepadaku, Beng San."

Beng San mengerutkan keningnya. Biar pun baru belasan tahun usianya, akan tetapi dia sangat cerdik dan pada akhir-akhir ini sudah sering kali berhadapan dengan orang-orang jahat sehingga membuat dia waspada dan hati-hati.

"Kakek tua, mengapa kau begitu serakah? Kau sudah mendapatkan kitab Yang-sin-kiam, kenapa masih ingin mendapatkan kitab Im-sin-kiam pula?”

"Bocah bodoh, masa kau tidak tahu? Yang-sin-kiam memang hebat dan sukar ada tokoh lain yang akan dapat mengalahkan aku. Akan tetapi celakanya, Yan-sin-kiam tidak akan berdaya kalau bertemu dengan Im-sin-kiam, sebaliknya Im-sin-kiam juga takkan berdaya menghadapi Yang-sin-kiam. Ibarat api dan air, baru berguna kalau keduanya disatukan dan bekerja sama. Hayo, Beng San anak baik, kau beri tahukan kepadaku bagaimana pelajaran Im-sin-kiam yang kau terima dari Phoa Ti."

Beng San menggelengkan kepala. “Sayang, Kakek Song-bun-kwi. Aku tidak bisa."

Ia tidak mau menjawab berterang, karena anak ini memang agak sukar apa bila disuruh membohong. Dengan jawaban ‘aku tidak bisa’, di dalam hatinya dimaksudkan bahwa dia tidak bisa membuka rahasia itu, bukannya tidak bisa menceritakan isi Im-sin-kiam!

Song-bun-kwi memandangnya dengan mata liar dan amat tajam menusuk, seperti hendak menjenguk isi hati Beng San. Tiba-tiba dia membentak, "Berdiri!"

Beng San bangkit berdiri dan tiba-tiba kakek itu menyerangnya dengan pukulan tangan kanan yang dikepal keras dan menumbuk ke arah dadanya. Penyerangan ini dilakukan sungguh-sungguh, akan tetapi gerakannya sengaja diperlambat sehingga mudah diikuti. Namun demikian, andai kata dibiarkan saja, dada Beng San tentu akan pecah berantakan kalau terkena pukulan itu.

Beng San sudah mempelajari Yang-sin-kiam dengan tekun. Tubuhnya sudah mempunyai daya tahan dan daya gerak yang otomatis. Apa lagi setelah matanya melihat bahwa serangan itu adalah sebuah jurus dari Yang-sin-kiam, dengan amat mudahnya dia tahu bagaimana harus melawan dan melayaninya. Untuk melayani serangan Yang-sin-kiam, paling tepat memang menggunakan jurus Im-sin-kiam, karena dengan demikian segala daya serangan itu selalu lumpuh, juga akan membuka kelemahan-kelemahan.

Akan tetapi Beng San tidak mau berlaku bodoh. Dengan mengumpulkan semangat dia ‘menutup’ pikiran dan ingatannya akan Im-sin-kiam, dan mencurahkan ingatannya kepada Yang-sin-kiam sehingga menghadapi penyerangan ini, dia kemudian menggunakan jurus Yang-sin-kiam yang sesuai untuk menghindarkan diri.

Karena dia sudah hafal benar akan seluruh gerakan Yang-sin-kiam, maka tidaklah terlalu sukar bagi Beng San untuk menghindarkan serangan itu karena dia sudah tahu ke mana serangan itu akan menuju dan bagaimana

perkembangan selanjutnya. Tentu saja andai kata kakek itu mempergunakan kecepatan, amat sukar bagi Beng San yang masih belum berpengalaman dan belum terlatih itu untuk menghadapinya.

Setelah menyerang sebanyak tiga jurus yang semuanya dapat dihindarkan oleh Beng San dengan mudahnya, Song-bun-kwi menjadi makin kagum dan juga amat penasaran. Tiga macam jurus yang dia gunakan tadi, walau pun dia lakukan dengan lambat yang memang dia sengaja, tapi belum tentu ada tokoh persilatan yang akan mampu memecahkannya. Hanya orang yang telah mengenal betul Ilmu Silat Yang-sin-kiam baru bisa memecahkan semudah yang dilakukan Beng San.

Dari kagum dan heran ia menjadi penasaran sekali, lalu ia melanjutkan penyerangannya secara bertubi-tubi, mengeluarkan seluruh jurus Yang-sin-kiam yang kesemuanya hanya memiliki delapan belas jurus pokok.

Sebetulnya, baik Yang-sin-kiam mau pun Im-sin-kiam setiap jurus pokoknya masih dapat pula dipecah menjadi tiga sehingga jumlah seluruhnya adalah lima puluh empat jurus. Akan tetapi oleh karena hanya ingin melihat apakah betul-betul bocah itu sudah hafal akan jurus-jurus Yang-sin-kiam, kakek ini hanya mengeluarkan jurus-jurus pokok saja. Hebatnya, delapan belas jurus pokok itu dengan amat mudahnya dapat dihindarkan dan dipecahkan oleh Beng San!

Serangan-serangan yang dilakukan oleh Song-bun-kwi ini bukan semata-mata hendak melihat apakah Beng San betul-betul sudah hafal akan Yang-sin-kiam, tetapi maksudnya yang tersembunyi adalah hendak memancing supaya bocah ini dalam keadaan terdesak mau menggunakan Im-sin-kiam. Sesudah dia melihat bahwa semua gerakan yang dipakai Beng San untuk menghindarkan serangan-serangan itu adalah jurus-jurus Yang-sin-kiam pula, dia baru percaya akan keterangan anak itu tadi bahwa Beng San hanya mewarisi Yang-sin-kiam saja.

Hatinya mengkal sekali. Tiba-tiba dia tertawa bergelak, lalu menangis.

"Ha-ha-ha-hi-hi! Tebakanmu tadi keliru, Beng San. Aku membawamu ke mari memang hendak membunuhmu. Kau hafal akan Yang-sin-kiam, ini tidak baik. Hanya aku seorang yang boleh tahu akan Yang-sin-kiam, maka kau harus mati saat ini juga! Sayang kau tak becus Im-sin-kiam..." Kakek ini mengangkat tangannya ke atas dan Beng San sudah siap sedia hendak menyelamatkan diri sedapat mungkin.

Tiba-tiba berkelebat bayangan merah dan tahu-tahu di sana telah berdiri seorang bocah perempuan berusia kurang lebih sepuluh tahun. Beng San sampai bengong terlongong melihat bocah ini. Bukan karena bocah baju merah itu cantik manis dan mungil sekali, dengan sepasang mata seperti bintang, dengan rambut hitam panjang yang bergantung di pundak, akan tetapi dia bengong saking kagum menyaksikan gerakan yang bukan main cepatnya itu.

Bocah itu berdiri memandang kepadanya dan tersenyum! Senyumnya membuat matahari seakan-akan bersinar semakin terang. Tidak hanya bibir dan gigi yang mengambil peran dalam senyum ini, bahkan mata dan hidungnya juga ikut tersenyum. Beng San tak dapat menahan hatinya untuk tidak membalas dengan senyum lebar.

Song-bun-kwi menurunkan tangannya dan menghela napas. "Bocah edan, mengganggu orang tua saja." Ia lalu menoleh dan memandang kepada anak perempuan baju merah itu, lalu menggerak-gerakkan kedua tangannya, sepuluh jari tangan itu bergerak-gerak pula.

Anak perempuan itu kembali tersenyum, melirik ke arah Beng San, mengangguk kepada Song-bun-kwi lalu meloncat pergi, cepat dan cekatan laksana burung walet.

"Kurang ajar, tentu anak penggembala itu yang mengajaknya main-main sampai ke sini!" Song-bun-kwi bersungut-sungut dan betul saja dari jauh terdengar bunyi kerbau menguak. "Keparat, harus mampus semua!" Sekali Song-bun-kwi berkelebat kakek ini sudah lenyap dari situ.

Semua kejadian ini membuat Beng San duduk terlongong. Bocah perempuan| yang aneh dan ternyata gagu itu, yang begitu cepat gerakan-gerakannya, lalu kakek yang aneh ini. Benar-benar dia terheran-heran dan amat kagum sampai lupa bahwa dia belum lolos dari ancaman bahaya besar dari si kakek yang seperti gila itu. Ia hanya mendengar suara kerbau-kerbau menguak beberapa kali disusul jerit menyeramkan, lalu sunyi.

Tiba-tiba dia mencium bau harum dan ketika menengok… di belakangnya sudah berdiri Hek-hwa Kui-bo, wanita tua yang masih cantik itu, dengan sapu-tangan suteranya yang beraneka warna sedang dibuat main-main di tangan kiri.

"Kui-bo...!" tak terasa lagi Beng San berseru untuk menyembunyikan rasa kagetnya.

Wanita itu tersenyum manis. "Bagus, anak baik. Kau masih ingat kepadaku yang menjadi gurumu?"

"Kau bukan guruku," jawab Beng San, suaranya dingin.

Hek-hwa Kui-bo memandang tajam. Di dalam hatinya wanita ini sudah amat heran melihat bocah ini masih belum mati, padahal dahulu dia sengaja memberi pelajaran tiga macam ilmu menguasai tenaga Yang-kang untuk membunuh Beng San.

"Hei bocah yang tidak kenal budi. Bukankah dahulu aku pernah memberi pelajaran ilmu kepadamu?"

"Memang betul, kau memberi pelajaran Thai-hwee, Siu-hwee dan Ci-hwee padaku. Akan tetapi itu bukan berarti bahwa kau adalah guruku karena aku tak pernah mengangkat kau sebagai guru. Pula aku tidak tahu apa gunanya pelajaran-pelajaran itu."

Sepasang mata Hek-hwa Kui-bo bersinar dan senyumnya melebar. Hatinya girang sekali karena sekarang ia merasa yakin bahwa anak ini tidak tahu akan maksud buruknya ketika menurunkan tiga macam ilmu itu.

"Anak baik, kau tidak tahu bahwa pelajaran yang kuturunkan padamu itu adalah pelajaran yang menjadi dasar ilmu silat tinggi. Aku suka kepadamu, Beng San, dan aku suka punya murid seperti kau ini. Kalau aku tidak suka kepadamu, masa aku turunkan ilmu-ilmu itu kepadamu? Justru kedatanganku ini juga karena perasaan sukaku kepadamu itulah. Kau sedang terancam bahaya, bila Song-bun-kwi iblis itu kembali, kau tentu akan dibunuhnya. Karena itu, hayo kau ikut aku pergi sekarang juga."

Tanpa menanti jawaban Beng San, Hek-hwa Kui-bo menangkap tangan bocah itu dan di lain saat Beng San merasa dirinya melayang, persis seperti ketika dia dibawa pergi oleh Song-bun-kwi. la tidak melawan dan menyerahkan diri saja, maklum bahwa melawan pun tidak akan ada gunanya.

Lagi pula, dia belum tahu apa maksud sebenarnya wanita ini, meski pun dia merasa pula bahwa memang dia terancam oleh Song-bun-kwi. Kiranya dibawa pergi Hek-hwa Kui-bo belum tentu bahayanya sebesar kalau dia berada bersama Song-bun-kwi.

Tiba-tiba Hek-hwa Kui-bo menarik tangan Beng San sambil meloncat ke belakang sebuah batu besar yang berada di pinggir jalan. Nenek ini bersembunyi di belakang batu sambil memegang tangan Beng San erat-erat.

"Kui-bo, ada apa...?" Suara Beng San terhenti ketika tangan nenek itu yang sebelah lagi menotok lehernya dari belakang.

Beng San marah dan hatinya mendongkol sekali. Dia tidak dapat bergerak, tidak dapat membuka suara, hanya mampu mendengar dan melihat.

Pada saat itu dia mendengar suara melengking dari jauh, suara tangis memilukan. Segera dia mengenal suara ini ketika makin lama suara itu makin mendekat. Bukan lain suara yang aneh dari Song-bun-kwi! Sebentar saja kakek aneh ini sudah lewat jalan itu, dekat batu tanpa menoleh ke kanan kiri. Wajahnya muram, mukanya tunduk dan tubuhnya yang kecil kurus itu seperti bongkok.

Setelah kakek ini lewat jauh dan tak kelihatan lagi, Hek-hwa Kui-bo menarik lagi tangan Beng San sambil menepuk belakang lehernya membebaskan totokan.

"Kui-bo, kenapa kau takut pada Song-bun-kwi?" Beng San mengejek untuk melampiaskan kemendongkolan hatinya. la sudah maklum akan watak nenek ini yang tak mau dikatakan takut, maka dia sengaja berkata demikian.

"Bodoh, siapa takut? Aku sedang tidak ada waktu bermain-main dengan tua bangka itu. Hayo ikut!"

Hek-hwa Kui-bo lalu membawa lari lagi anak itu, kini ia sengaja menuju ke arah dari mana Song-bun-kwi tadi datang. Jelas bahwa ia memang sengaja hendak menjauhkan diri dari Song-bun-kwi.

"Kui-bo, apa itu?" Beng San menuding ke arah lereng gunung yang mereka lalui.

"Apa lagi kalau bukan bekas tangan si tua bangka?" jawab Hek-hwa Kui-bo dingin, malah ia lalu terkekeh dan berkata. "Tua bangka sudah mau mampus tetapi masih suka main bunuh orang. Heh-heh-heh!"

Ketika melihat lebih dekat dan lebih jelas, Beng San bergidik. Yang tadi dari jauh dia lihat bertumpuk-tumpuk dan disambari burung-burung hitam di lereng itu bukan lain adalah bangkai belasan ekor kerbau dan mayat tiga orang anak penggembala yang baru berusia belasan tahun seperti dia.

Tidak salah lagi, tentu dalam kemarahannya tadi Song-bun-kwi telah pergi meninggalkan dia sebentar untuk membunuhi tiga orang penggembala dengan kerbau-kerbau mereka ini. Alangkah kejamnya hati si Setan Berkabung itu.

"Tua bangka keji si Song-bun-kwi!" Beng San tak terasa memaki.

Hek-hwa Kui-bo tertawa. Giginya yang masih kuat itu putih berkilat sebentar.

"Apa kau bilang? Keji? Hi-hi-hi, tidak ada artinya itu. Dulu, puluhan tahun yang lalu, untuk merampas seorang mempelai wanita dia membunuh mempelai pria, seluruh keluarga dan semua tamu yang hadir pada malam pesta pernikahan itu."

Beng San melototkan matanya, ngeri dia membayangkan. ”Mengapa para tamu dibunuh semua?"

”Goblok kau! Song-bun-kwi tidak sebodoh kau. Tentu saja untuk menutup mulut mereka."

Beng San bergidik. Dua orang ini, kakek Song-bun-kwi dan nenek Hek-hwa Kui-bo, selain setingkat ilmu kepandaiannya, agaknya setingkat pula kekejamannya. Mulailah ia berpikir tentang diri Hek-hwa Kui-bo. Kenapa wanita iblis ini membawanya pergi? Betulkah hanya untuk menolongnya dari ancaman Song-bun-kwi? Mustahil! Orang sekeji ini hatinya mana bisa mempunyai maksud baik?

Beng San terkejut ketika dia teringat bahwa yang mencuri kitab Ilmu Im-sin-kiam adalah Hek-hwa Kui-bo ini! Celaka, pikirnya. Manusia jahat ini tentu tidak akan jauh bedanya pula dengan Song-bun-kwi. Tentu akan mencoba untuk mendapatkan isi kitab yang satu lagi darinya.

Benar saja dugaannya. Pada waktu mereka tiba di tempat yang sunyi, di tengah sebuah hutan yang penuh dengan pohon-pohon tua, Hek-hwa Kui-bo melepaskan tangannya, lalu tersenyum-senyum dan memandang kepada Beng San.

"Beng San, aku tahu bahwa kau telah menjadi ahli waris dari Phoa Ti dan The Bok Nam, telah mempelajari dua macam ilmu silat, Yang-sin-kiam dan Im-sin-kiam. Kau memang anak baik dan patut menjadi murid orang pandai. Karena itu aku ingin sekali memimpinmu lebih lanjut agar kelak kau menjadi seorang jagoan yang tak terlawan di dunia ini. Nah, sekarang coba kau hadapi serangan-seranganku ini dengan Yang-sin-kiam yang sudah kau pelajari dari The Bok Nam!"

Tanpa menanti jawaban Beng San, Hek-hwa Kui-bo yang amat bernafsu untuk segera melihat Ilmu Silat Yang-sin-kiam, segera menyerang anak itu dengan jurus-jurus dari Ilmu Silat Im-sinkiam, yang kitabnya dia rampas dari Phoa Ti.

Biar pun amat terdesak, Beng San yang memang cerdik itu maklum bahwa dia hendak dipancing. Dia segera menghadapi serangan-serangan itu dengan ilmu yang sama, yaitu Im-sin-kiam, dan sengaja menutup semua ingatannya akan Ilmu Silat Yang-sin-kiam, juga sebaliknya dari yang dia lakukan ketika dia berhadapan dengan Song-bun-kwi.

Akan tetapi Hek-hwa Kui-bo tidak kecewa, malah tersenyum manis dan berkata, "Aha, kau hendak menggunakan Im-sin-kiam lebih dulu? Baik, lakukanlah dengan sempurna supaya aku dapat membimbingmu kalau keliru."

Setelah berkata demikian, ia menyerang terus dengan Im-sin-kiam sampai delapan belas pokok jurus Im-sin-kiam ia mainkan seluruhnya. Diam-diam Hek-hwa Kui-bo kagum sekali melihat gerakan-gerakan Beng San yang biar pun kurang terlatih namun amat sempurna.

"Hayo sekarang kau gunakan Yang-sin-kiam, ingin kulihat apakah juga sebaik Im-sin-kiam yang kau pelajari!" serunya sambil mendesak lagi dengan Im-sin-kiam.

Akan tetapi Beng San tetap menghadapinya dengan ilmu silat yang sama. Beberapa kali Hek-hwa Kui-bo membentaknya, akan tetapi dia tetap tidak mau mengubah ilmu silatnya. Akhirnya Hek-hwa Kui-bo menjadi jengkel dan berhenti menyerang.

”Ehh, bocah kepala batu, kenapa kau tetap tIdak mentaati perintahku?"

”Kau ini aneh-aneh saja, Kui-bo. Bisaku ya cuma itu tadi.”

”Apa kau tidak mempelajari Yang-sin-kiam dari The Bok Nam.”

Beng San tidak mau menjawab pertanyaan ini, bahkan jawabannya menyimpang, "Aku hanya bisa melayanimu dengan yang tadi, yang lain-lain tidak bisa.”

Keparat, pikir Hek-hwa Kui-bo. Kalau begitu anak ini hanya mempelajari Im-sin-kiam. Ah, untung dia kurampas tadi dari Song-bun-kwi, kalau tidak, tentu Song-bun-kwi akan dapat menguras Im-sin-kiam dari anak ini. Di dunia ini mana boleh ada orang lain kecuali dia sendiri yang mengenal Im-sin-kiam?

”Setan kecil, jika begitu kau harus mampus di depan mataku.” Hek-hwa Kui-bo kemudian mengangkat tangan memukul kepala Beng San.

Bocah ini mana mau menerima mati begitu saja. Ia cepat menjatuhkan diri ke belakang, lalu meloncat dan lari.

Hek-hwa Kui-bo mengeluarkan suara ketawa terkekeh, kemudian mengejarnya. Beberapa loncatan saja sudah cukup bagi Hek-hwa Kui-bo untuk menyusul Beng San. Sekali lagi ia memukul, kini menggunakan sapu tangan suteranya yang menyambar ke arah belakang kepala Beng San.

Ujung sapu tangan itu mengancam jalan darah maut. Dalam detik-detik selanjutnya tentu Beng San takkan dapat terlepas dari cengkeraman maut kalau saja pada saat itu tidak terdengar seruan keras.

"Tahan!" Ujung sapu tangan itu tertangkis oleh sebatang suling dan keduanya terhuyung mundur.

Hek-hwa Kui-bo kaget sekali melihat kelihaian lawan, akan tetapi ia menjadi lebih kaget ketika melihat bahwa yang menangkis sapu tangannya dengan suling tadi ternyata adalah Song-bun-kwi! Celaka, pikirnya. Kalau anak ini dapat terampas lagi oleh kakek ini, berarti Im-sin-kiam akan terjatuh ke dalam tangan Song-bun-kwi dan kalau terjadi hal demikian, takkan berarti pulalah Im-sin-kiam di tangannya.

Dengan penuh kemarahan Hek-hwa Kui-bo menerjang lagi, sekali ini dia menggerakkan sapu tangannya hendak menghancurkan kepala Beng San yang berdiri bengong melihat tahu-tahu Song-bun-kwi sudah berada di situ menolongnya.

"Plak! Plakkk!"

Dua kali ujung sapu-tangan bertemu dengan ujung suling. Pada saat keduanya terhuyung mundur lagi karena dorongan tenaga dahsyat dari masing-masing lawan, Song-bun-kwi meloncat ke depan dan sulingnya menusuk ke arah leher Beng San. Bocah ini tak dapat mempertahankan dirinya lagi, demikian cepatnya tusukan itu.

"Aihhh, tahan!"

Hek-hwa Kui-bo mengerakkan sapu tangannya yang panjang dan kembali nyawa Beng San tertolong, kali ini oleh sapu tangan Hek-hwa Kui-bo. Dan keduanya bertanding lagi.

Memang aneh pertandingan itu. Mungkin orang takkan percaya bila tidak melihat sendiri. Mana di dunia ini ada orang bertanding karena seorang anak kecil, bukan memperebutkan anak itu melainkan berdulu-duluan... membunuhnya!

Beberapa kali Hek-hwa Kui-bo dan Song-bun-kwi kaget dan heran melihat betapa lawan masing-masing selalu hendak menyerang Beng San. Akan tetapi, karena curiga dan salah sangka, mengira bahwa masing-masing itu ingin menjadikan Beng San sebagai pembuka rahasia masing-masing, maka mereka dengan sungguh-sungguh dan sengit saling serang sehingga terjadilah pertempuran yang amat hebat. Pertempuran ini merupakan kelanjutan dari pertempuran saat mereka memperebutkan kitab dan masing-masing dapat merampas kitab dari dua orang kakek Phoa Ti dan The Bok Nam.

Sementara itu, melihat betapa dua orang tua yang aneh dan kejam itu saling serang, Beng San mempergunakan kesempatan ini untuk melarikan diri. Baru saja dia lari belum jauh, Song-bun kwi sudah membentak.

"Anak iblis, kau hendak lari ke mana?!" Secepat kilat tubuhnya melayang dan sulingnya menyerang dari belakang.

Akan tetapi serangan ini kembali digagalkan oleh ujung sapu tangan di tangan Hek-hwa Kui-bo.

"Bukan orang lain, akulah yang akan membunuhnya!" Hek-hwa Kui-bo membentak sambil memandang kepada Song-bun-kwi dengan mata melotot.

"Kau?! Membunuhnya? Apakah sebabnya kau hendak membunuhnya?" Pikiran kakek ini seakan-akan baru terbuka, dan dia pun bertanya heran.

"Dia tidak boleh hidup di bawah satu kolong langit denganku. Mungkin bagimu berguna, tetapi bagiku tidak!" jawab Hek-hwa Kui-bo marah. Akan tetapi nenek ini pun bertanya heran, "Dan kau... mengapa pula hendak membunuhnya?"

Song-bun-kwi tersenyum gemas, merasa diejek. Dikiranya nenek ini sudah tahu bahwa Beng San hanya mempelajari Ilmu Silat Yang-sin-kiam saja dan sudah mencuri ilmu ini. "Bocah setan itu tidak boleh hidup di atas satu permukaan bumi denganku, tiada gunanya bagiku dibiarkan hidup!"

Heran dan kagetlah Hek-hwa Kui-bo mendengar ini. Tadinya ia pun sebaliknya mengira bahwa Beng San hanyalah mempelajari Im-sin-kiam saja dan ilmu ini sudah dioper oleh Song-bun-kwi, mengapa sekarang kakek ini bicara sebaliknya? Dia memang cerdik, maka tiba-tiba ia tertawa terkekeh-kekeh.

"Bocah iblis, dia mau memperdayakan kita!" Sambil berkata demikian tubuhnya melesat ke depan untuk mengejar Beng San.

Song-bun-kwi juga bukan seorang bodoh. Sekilas saja dia seperti telah disadarkan. Kalau Hek-hwa Kui-bo tadinya tidak membutuhkan anak itu dan hendak membunuhnya, tentu akibat anak itu mengaku hanya mempelajari Im-sin-kiam saja. Tapi sebaliknya, kepadanya membohong hanya mempelajari Yang-sin-kiam. Celaka, anak itu harus dia tangkap!

Ia pun melesat ke depan dan kini dua orang sakti itu berlomba untuk memperebutkan Beng San, bukan untuk membunuhnya seperti tadi!

Kasihan sekali Beng San. Biar pun dia tanpa disengaja dan disadarinya telah mewarisi sepasang ilmu silat pedang yang luar biasa hebatnya, namun sebagai seorang anak kecil menghadapi dua orang sakti itu, apakah dayanya? Beng San melarikan diri secepatnya, menyelinap di antara pohon-pohon raksasa yang amat tua.

Tiba-tiba kakinya tersandung akar pohon sehingga tubuhnya terguling. Beng San merasa terjatuh di atas sesuatu yang lunak dan ketika dia dengan terengah-engah memandang, ternyata dia jatuh ke atas pangkuan seorang kakek yang duduk bersila dengan kedua mata meram.

Kakek ini berpakaian serba hitam, karena itu tadi hampir tidak kelihatan. Di punggungnya nampak gagang sepasang pedang yang tipis. Jenggot kakek ini luar biasa, panjang sekali sampai ke perutnya. Telinganya lebar seperti telinga gajah, tubuhnya kurus dan mulutnya sudah ompong sama sekali, tidak ada sebuah pun giginya, Nampaknya sudah tua sekali.

Selagi Beng San bengong dan lupa bahwa dua orang pengejarnya sudah amat dekat di belakangnya, kakek itu berkata, suaranya halus lirih seperti berbisik.

"Anak, kau peganglah sepasang pedang ini, dengan tangan kiri mainkan Im-sin-kiam dan tangan kanan mainkan Yang-sin-kiam, tentu kau dapat menahan mereka."

Beng San sudah putus asa menghadapi dua orang sakti yang mengejarnya. Melawan dengan nekat pun dia tidak punya harapan. Akan tetapi sekarang, setelah mendengar bisikan kakek ini dan tangannya tahu-tahu telah memegang sepasang pedang, hatinya menjadi berani dan besar. Apa lagi ketika dia melihat bahwa sepasang pedang yang tidak sama panjangnya itu berkilau-kilauan seperti mengeluarkan api.

Pada saat itu, hampir berbareng, Hek-hwa Kui-bo dan Song-bun-kwi tiba di depan Beng San. Baiknya mereka sekarang bukan berlomba untuk membunuhnya, namun berlomba untuk menangkapnya, maka keduanya tidak mau menggunakan senjata masing-masing yang ampuh.

Melihat dua orang itu sudah datang dan tangan mereka diulur untuk mencengkeramnya, Beng San meloncat. Akan tetapi alangkah kagetnya ketika tubuhnya tak dapat terlepas dari tubuh kakek tua renta itu.

Terdengar bisikan di belakang kepalanya, "Lawanlah mereka dengan tenang, pergunakan Im-yang Sin-kiam, aku yang mendorongmu dengan tenaga serta mengatur kecepatan gerakan-gerakanmu."

Sudah terlalu sering Beng San bertemu dengan tokoh-tokoh besar yang berwatak aneh dan berkepandaian tinggi, maka biar pun keadaan kakek tua renta ini amat aneh, tetapi tidak amat mengherankan Beng San. Serta merta bocah cerdik ini dapat menduga bahwa kakek ini pun seorang sakti, maka dia pun mentaati semua petunjuknya.

Begitu mendengar bisikan ini, dia lalu mempersiapkan sepasang pedangnya, dan dengan gerakan-gerakan Im-sin-kiam di tangan kiri dan Yang-sin-kiam di tangan kanan, dia lalu memainkan ilmu silat pedang yang sudah dihafalkannya benar-benar itu dengan kedua tangan.

Hasilnya luar biasa sekali. Segera terdengar seruan-seruan kaget, dan Hek-hwa Kui-bo bersama Song-bun-kwi meloncat mundur. Hampir saja tangan mereka berdua terbabat oleh pedang-pedang yang berkilauan dan mendatangkan hawa panas dan dingin sekali itu.

Beng San merasa betapa kedua pundaknya ditempel oleh kedua telapak tangan kakek itu tadi dan betapa di dalam kedua lengannya seperti ada tenaga lembut yang menjalar sampai ke tangannya. Semangatnya menjadi besar dan dia tersenyum mengejek ketika melihat dua orang lawannya itu sudah menggerakkan suling dan sapu tangan. Kedua pedangnya bergerak dengan jurus-jurus terlihai Im-yang Sin-kiam, pedang kiri bertemu dengan suling Song-bun-kwi sedangkan pedang tangan kanan beradu dengan ujung sapu tangan Hek-hwa Kui-bo.

Terdengarlah suara keras dan Hek-hwa Kui-bo memekik kaget, sedangkan Song-bun-kwi melompat ke belakang. Ternyata bahwa ujung sapu tangan Hek-hwa Kui-bo dan ujung suling Song-bun-kwi telah terbabat oleh pedang-pedang itu.

"Liong-cu Siang-kiam (Sepasang Pedang Mustika Naga)...!" Hek-hwa Kui-bo berseru.

"Ayaaaaa! Kalau begitu dia ini Lo-tong (Bocah Tua) Souw Lee...!" Song-bun-kwi berteriak kaget sambil memandang kepada kakek tua renta yang berdiri di belakang Beng San.

Hek-hwa Kui-bo mengeluarkan suara ketawa menyeramkan, lalu berkata, "Betul sekali! Ehh, Song-bun-kwi, agaknya kita berdua yang selalu mujur. Hayo kita gempur dia dan segala yang kita dapat nanti kita bagi rata dan adil."

"Bagus! Kui-bo, dengan Liong-cu Siang-kiam dan Im-yang Sin-kiam-sut kita pasti akan menjagoi dunia. Ha-ha-ha!"

Dua orang itu kemudian menggerakkan suling dan sapu tangan, menerjang maju dengan gerakan-gerakan yang luar biasa cepatnya. Ujung sapu tangan itu mengeluarkan bunyi berdetar-detar seperti sebuah cemeti sedangkan suling itu mengeluarkan suara tangisan yang mengerikan.

Tergetar juga hati Beng San menghadapi kedahsyatan dua orang itu. Sepasang pedang di tangannya hampir saja terlepas kalau tidak ada tenaga mukjijat mengalir masuk melalui pundaknya yang dipegang oleh kakek tua renta itu.

"Anak baik, ingat...," bisik kakek itu di belakangnya, "kita harus dapat mengusir mereka... bukan hanya demi keselamatanmu, apa lagi keselamatanku, akan tetapi demi... demi keamanan dunia... Jangan sampai terjatuh ke tangan dua iblis ini..." Terpaksa kakek itu menghentikan kata-katanya karena dua orang itu sudah mulai dengan terjangan mereka yang dahsyat.

Beng San menggerakkan kedua pedang di tangannya. Ia belum pernah bertempur, juga ilmu Silat Pedang Im-yang Sin-kiam-sut yang dia miliki hanya dia latih dan hafalkan secara teorinya saja, belum pernah dipergunakan untuk bertempur.

Memang tidak dapat disangkal bahwa anak ini bakatnya baik sekali. Gerakan-gerakannya dalam memainkan semua jurus Im-yang Sin-kiam yang digabungkan itu luar biasa dan amat tepat. Namun menghadapi dua orang kawakan seperti Song-bun-kwi dan Hek-hwa Kui-bo, tentu saja dia merupakan sebuah timun melawan dua buah duren! Andai kata dia sendiri harus melawan mereka, biar pun dia diberi sepasang pedang Liong-cu-kiam, dalam satu jurus saja dia pasti akan terjungkal tanpa nyawa lagi.

Baiknya dalam pertandingan ini Beng San tidak maju sendiri, atau dapat dikatakan bahwa dia ‘dipakai’ oleh kakek tua renta itu, dipergunakan pengetahuannya mengenai Im-yang Sin-kiam-sut. Beng San hanya mempergunakan Im-yang Sin-kiam dan tentu saja tanpa disadarinya sendiri, dia pun menggunakan tenaga Im dan Yang, dua tenaga ampuh yang memang sudah bersarang di dalam tubuhnya.

Dua hal yang dimilikinya ini, Ilmu Silat Im-yang Sin-kiam dan tenaga Im Yang, sekarang dengan hebat digunakan oleh kakek yang mendorongnya itu sehingga sepasang pedang di tangan Beng San berkeredepan dan menyambar-nyambar laksana dua ekor naga sakti yang bermain-main di angkasa raya.

Ketika bertemu dengan pedang, berkali-kali sapu tangan dan suling di tangan Hek-hwa Kui-bo dan Song-bun-kwi membalik. Dua orang itu terkejut bukan main.

Mereka maklum bahwa anak ini ‘dipergunakan’ oleh kakek itu. Akan tetapi sama sekali mereka tak pernah mengira bahwa anak itu dapat mainkan Im-sin-kiam dan Yang-sin-kiam yang digabung menjadi satu sehingga mereka yang hanya mengerti sebagian-sebagian saja dari ilmu pedang pasangan itu menjadi sibuk dan kewalahan. Mereka maklum bahwa tentu saja dalam hal ini bukan Beng San yang berjasa, melainkan kakek tua renta itu.

Memang kakek tua renta itu memiliki ilmu kepandaian yang amat tinggi. Akan tetapi andai kata di sana tidak ada Beng San yang menambah kehebatan kakek itu dengan Im-yang Sin-kiam, dua orang sakti tadi yakin bahwa mereka berdua pasti akan dapat mengalahkan kakek itu.

Beng San betul-betul bingung ketika melihat bahwa gerakan-gerakan yang dilakukan oleh dua orang tua itu selalu berubah-ubah, bahkan kemudian sama sekali dia tidak mengenal gerakan-gerakan itu. Hal ini memang betul demikian, karena dua orang itu sengaja tidak memainkan Ilmu Silat Im-sin-kiam dan Yang-sin-kiam yang

dikenal baik oleh Beng San. Andai kata dia sendiri harus menghadapi jurus-jurus yang sama sekali asing baginya itu, tentu dia akan terjungkal dengan sendirinya karena pusingnya.

Baiknya dengan ‘tuntunan’ kakek itu melalui penyaluran hawa pada kedua pundaknya, dia masih mampu dengan cepat dan tepat memainkan Im-yang Sin-kiam untuk menghadapi semua serangan lawan, bahkan balas menyerang dengan tak kurang dahsyatnya.

Pertempuran itu berjalan seru dan hebat. Apa bila Beng San terdesak, tiba-tiba kakek di belakangnya berseru nyaring dan... jenggotnya yang panjang melambai sampai ke perut itu lalu bergerak menyambar-nyambar ke depan, mengeluarkan suara angin bersiutan dan rambut ini yang tadinya halus sekali seakan-akan telah berubah menjadi cemeti baja yang menyambar ke arah kedua lawannya!

Setelah hari mulai menjadi gelap, Beng San melihat dua orang lawannya berpeluh dan uap keputihan mengebul di atas kepala mereka. Ia pun mendengar kakek di belakangnya terengah-engah napasnya, dua tangan yang mencengkeram pundaknya mulai menggetar. Napas kakek itu mulai meniup-niup kepalanya, terasa panas sekali.

Dia sendiri belum lelah, maklum karena semenjak pertempuran dimulai, dia seakan-akan selalu ‘menggunakan’ tenaga kakek itu. Peranannya sendiri hanyalah sebagai orang yang mengeluarkan Im-yang Sin-kiam saja.

Song-bun-kwi mulai tertawa-tawa dan mengejek. "Heh-heh-heh, Lo-tong, napasmu sudah empas-empis, jangan-jangan akan putus nanti."

"Souw Lee, kau sudah tua bangka mau mampus, lebih baik menyerah dan mati dengan tubuh utuh dari pada harus mati dengan kepala remuk," kata Hek-hwa Kui-bo.

Dua orang tokoh ini mau mengajak berbicara dan membujuknya, bukan karena mereka merasa amat kagum kepada kakek tua renta yang ternyata masih amat lihai ini. Memang, betapa pun jahat dan kejam hati seorang tokoh kang-ouw yang sakti dan aneh, namun ciri khas orang-orang kang-ouw masih ada kepadanya, yaitu mengagumi serta menghargai kegagahan dan kelihaian orang.

"Song-bun-kwi! Hek-hwa Kui-bo…!” Kakek ini berkata terengah-engah. "Sebelum leherku patah, jangan harap kalian berdua akan mendapatkan Liong-cu Siang-kiam dan Im-yang Sin-kiam-sut. Tanpa yang dua itu pun kalian sudah cukup jahat dan sudah terlalu banyak menyebar kekejaman di dunia."

Song-bun-kwi mengeluarkan bentakan marah dan sulingnya mendesak makin hebat. Juga Hek-hwa Kui-bo memutar sapu tangannya yang mengeluarkan beberapa macam warna yang bersinar-sinar, mengurung diri Beng San dan kakek itu.

Tiba-tiba Beng San merasa betapa kedua tangan kakek di pundaknya itu menjadi dingin sekali. Dia tidak mengerti apa sebabnya, tidak tahu bahwa dalam kelihaiannya kakek tua renta itu sudah berlaku cerdik, menggunakan tenaga Im untuk menarik keuntungan dari pertempuran itu.

Beng San mulai mengerti akan maksud kakek itu ketika dia meminta kepadanya supaya jangan mengalah. Dia sekarang tahu bahwa Ilmu Silat Im-yang Sin-kiam-sut yang sudah dia pelajari dari dua orang gurunya yang telah meninggal dunia, ternyata amat dirindukan oleh tokoh-tokoh kang-ouw, seperti halnya sepasang pedang ini. Ia mengerti bahwa dua orang tua yang kini mengeroyoknya itu adalah orang-orang jahat yang kalau sampai dapat merampas ilmu dan pedang, akan menjadi makin ganas dan jahat lagi.

Sekarang saja sudah dapat membayangkan kekejian hati mereka. Dua orang tokoh besar dalam dunia persilatan, tetapi tidak segan-segan dan tidak malu-malu untuk mengeroyok dan mendesak seorang anak-anak dan seorang kakek tua!

"Song-bun-kwi dan Hek-hwa Kui-bo, kalian benar-benar keji dan jahat!" Baru saja Beng San mengeluarkan kata-kata ini, kakek di belakangnya mengeluarkan teriakan keras lalu roboh telentang, mulutnya mengeluarkan darah, matanya mendelik dan tak sadarkan diri.

Beng San menjadi merah kehitaman mukanya. Ia kaget dan menoleh, mukanya menjadi makin hitam saking marah. la mengira bahwa kakek itu tentu telah jatuh karena pukulan dari dua orang lawannya. Sama sekali dia tidak tahu bahwa sesungguhnya kakek sakti di belakangnya itu roboh oleh karena dia!

Ketika tadi dia memaki Song-bun-kwi dan Hek-hwa Kui-bo, tanpa dia sadari, Beng San yang marahnya memuncak itu sudah menyalurkan hawa 'Yang' di tubuhnya, membuat mukanya menjadi merah hitam. Tenaga Yang di badannya memang hebat sekali, tidak sewajarnya. Tenaga inilah yang memukul kakek itu melalui kedua tangan yang diletakkan di pundaknya. Kakek itu sedang menggunakan tenaga Im, maka pukulan tenaga Yang dari tubuh Beng San yang amat kuat itu tak tertahankan olehnya, membuat dia terjungkal dan pingsan.

Andai kata tenaga dahsyat dari tubuh Beng San ini tadi dikeluarkan pada waktu kakek itu mempergunakan tenaga Yang, tentu kehebatan kakek ini akan bertambah dan mungkin sekali mereka berdua mampu mengusir Song-bun-kwi dan Hek-hwa Kui-bo. Namun, apa hendak dikata, anak itu memang belum mengerti akan keadaan dirinya sendiri dan belum tahu bagaimana caranya untuk memanfaatkan kekuatan dan kepandaian yang dia miliki secara kebetulan itu.

Untung bagi Beng San bahwa dua orang sakti di depannya itu memang tidak mempunyai maksud untuk membunuhnya pada saat itu, karena keduanya membutuhkannya. Hek-hwa Kui-bo dengan suara ketawanya yang menyeramkan sudah maju menubruknya.

"Kui-bo, perlahan dulu," Song-bun-kwi berseru dan juga menubruk ke depan, mendorong tubuh Hek-hwa Kui-bo.

Wanita tua itu marah sekali. Dengan bentakan keras dia membalik badan dan menyerang Song-bun-kwi dengan sapu tangannya.

Tentu saja Song-bun-kwi tidak rela kepalanya terancam hancur oleh ujung sapu tangan yang amat ampuh itu. Cepat sulingnya digerakkan menangkis dan di lain saat dua orang ini sudah saling gempur.

Kalau tadi dua tokoh ini bersatu dalam menghadapi sepasang pedang di tangan Beng San yang dibantu oleh kakek Lo-tong Souw Lee, sekarang mereka bertempur satu sama lain. Bertempur mati-matian untuk saling memperebutkan Beng San berikut sepasang pedang Liong-cu Siang-kiam.

Pertandingan itu makin lama semakin seru dan dahsyat, sedangkan cuaca makin lama semakin menjadi gelap. Song-bun-kwi dan Hek-hwa Kui-bo memang sama-sama memiliki ilmu kepandaian yang setingkat, apa lagi masing-masing telah mendapat kitab Im-sin-kiam dan Yang-sin-kiam. Berulang kali mereka menukar ilmu untuk merobohkan lawan, namun selalu sia-sia.

Yang terheran-heran adalah Beng San. Kadang-kadang dia tidak dapat melihat dua orang itu yang lenyap ditelan gulungan sinar senjata mereka, akan tetapi ada kalanya pula dia melihat mereka dengan jelas karena mereka itu berkelahi dengan gerakan-gerakan yang luar biasa, amat lambat seperti orang main-main saja.

Akhirnya dia tidak dapat melihat mereka sama sekali ketika matahari sudah bersembunyi dan cuaca telah menjadi hitam gelap. Hanya desir angin pukulan mereka saja yang masih terdengar dan terasa.

Tiba-tiba Beng San merasa tangannya dipegang orang dari belakang, kemudian dia ditarik perlahan ke belakang. Ketika dia menengok, di dalam gelap itu dia masih melihat tubuh kakek tua renta yang sekarang telah berdiri dan mengajak dia pergi dari tempat itu.

Beng San maklum akan maksud hati kakek ini. Tentu melihat dua orang sakti itu sedang saling gempur sendiri, kakek itu lantas mengajaknya menggunakan kesempatan ini untuk melarikan diri di dalam gelap.

Benar saja dugaannya. Tidak lama kemudian dia merasakan tubuhnya seperti terbang, sedangkan tangannya masih terus digandeng oleh kakek itu. Diam-diam dia kagum sekali. Ternyata bahwa kakek tua ini dalam berlari cepat tidak kalah oleh Song-bun-kwi mau pun Hek-hwa Kui-bo.

Beng San mendengar teriakan-teriakan marah dari Song-bun-kwi dan Hek-hwa Kui-bo. Lapat-lapat dia mendengar mereka memaki-maki dan menyuruh dia berhenti. Akan tetapi suara dua orang yang mengejarnya

itu makin lama semakin jauh, agaknya mereka sesat jalan, tidak tahu ke mana larinya Beng San bersama kakek tua itu.

Barulah lega hati Beng San setelah suara mereka tidak terdengar lagi. Juga kakek tua itu kini tidak berlari terlalu cepat lagi, hanya mengajak Beng San berjalan melalui hutan-hutan yang besar.

"Apakah bulan sudah keluar, anak yang baik?" tanya kakek itu, berhenti dan berdongak ke atas.

Beng San terheran. Apakah kakek itu tak dapat melihat sendiri? Kenapa harus bertanya?

"Belum, hanya langit penuh bintang."

"Hemmm, coba kau lihat baik-baik, di mana letak Bintang Kak-seng (Bintang Terompet)?"

"Aku tidak tahu yang mana itu bintang Kak-seng," jawab Beng San.

"Kalau begitu, di mana letaknya Bi-seng (Bintang Ekor)?"

Beng San makin bingung. Matanya menatap bintang-bintang di langit yang tiada terhitung banyaknya.

"Yang mana Bi-seng aku pun tidak tahu."

Kakek itu menundukkan mukanya dan menarik napas panjang. "Kiranya kau memang belum tahu apa-apa. Ahh, sudahlah. Katakan saja bintang apa yang kau ketahui?"

Beng San kemudian menuding ke atas dan berkata, "Bintang-bintang Gu-seng (Bintang Kerbau) itu aku kenal!"

Memang dahulu pernah dia mendengar dari seorang hwesio di Kelenteng Hek-thian-tong tentang Bintang Kerbau ini, sekumpulan bintang terdiri dari enam buah menyerupai kepala kerbau dengan tanduknya.

Kakek itu nampak girang. "Bagus! Coba kau tunjukkan, di mana Gu-seng itu?"

"Tuh, di sana!"

"Huh, aku tak dapat melihat. Kau pegang tanganku dan tunjukkan di mana arah letaknya."

Berdebar jantung Beng San. Kiranya kakek ini buta! Ia menatap wajah kakek itu. Tadinya dia menyangka bahwa kakek itu bermata sipit sekali, tidak tahunya memang selalu meram tak dapat dibuka, seorang buta!

Timbul rasa kasihan di dalam hatinya, akan tetapi juga kekagumannya makin membesar. Seorang kakek tua renta lagi buta, akan tetapi bukan main lihainya! Dia lalu memegang tangan kanan kakek itu dan menudingkan tangan itu ke arah kumpulan Bintang Gu-seng.

"Hemmm, kalau begitu kita harus ke kanan," kata kakek itu sambil menggandeng tangan Beng San dan berlari lagi. "Beng San, kau ikutlah aku. Biarkan aku menggosok intan yang masih mentah ini!"

Beng San tidak mengerti maksud kata-kata kakek itu dan hendak bertanya, akan tetapi kakek itu sudah berlari lagi dengan amat cepatnya. Karena maklum bahwa kakek ini tidak jahat seperti Song-bun-kwi atau Hek-hwa Kui-bo, maka dia tidak banyak membantah dan menurut saja dibawa lari secepatnya…..

****

Mereka duduk berhadapan di atas batu-batu hitam yang halus di atas puncak yang tinggi, demikian tingginya sehingga seolah-olah dengan tangannya orang akan dapat menyentuh bintang-bintang di langit. Inilah tempat sembunyi kakek itu yang disebut Ban-seng-kok (Puncak Selaksa Bintang), sebuah di antara puncak-puncak di Pegunungan Cin-ling-san. Akan tetapi puncak Ban-seng-kok ini adalah puncak yang tersembunyi karena di kelilingi jurang-jurang yang tak mungkin dilintasi manusia.

Hanya Lo-tong Souw Lee si anak tua itulah yang sudah mendapatkan jalan rahasianya dengan merayap melalui jurang-jurang yang sangat dalam. Tidak mengherankan apa bila orang tua ini mempergunakan Ban-seng-kok sebagai tempat bersembunyi atau tempat bertapa. Puncak ini memang indah sekali, penuh dengan pohon-pohon liar, bunga-bunga beraneka macam, hawanya sedang dan udaranya bersih.

Setelah melakukan perjalanan lima hari lima malam lamanya, pada senja hari tadi Beng San dan kakek itu tiba di tempat ini, dan malam ini mereka duduk di luar pondok kecil tempat tinggal Souw Lee. Beng San kagum bukan main menyaksikan pemandangan yang amat indah di waktu malam ini. Angkasa sedemikian bersihnya sehingga dia dapat melihat bintang-bintang yang memenuhi langit.

"Beng San, entah apa dosa-dosamu dahulu terhadap Thian maka sekecil ini kau sudah bernasib malang, menjadi perebutan tokoh-tokoh kang-ouw. Hemmm, kau si kecil dan aku si tua bangka benar tak ada bedanya, dibenci dan dicari oleh mereka yang selalu kurang puas...," demikianlah kakek tua yang buta itu berkata kepada Beng San.

Ketika mendengar ucapan kakek itu Beng San sadar dari lamunannya.

"Kakek Souw Lee, tak perlu diherankan kalau orang memperebutkan sepasang pedangmu yang hebat itu. Hanya anehnya, mengapa agaknya mereka juga hendak membunuhmu? Ada pun aku... ahh tak tahu aku mengapa mereka mati-matian hendak memperebutkan pelajaran-pelajaran yang tidak ada artinya itu?"

"Tidak ada artinya kau bilang, Heh-heh-heh, Beng San. Dalam hal ini kau lebih buta dari pada mataku. Aku mengikuti ketika kau berhadapan dengan Song-bun-kwi, kemudian kau menghadapi Hek-hwa Kui-bo. Kau cerdik sekali sudah menipu mereka. Kecerdikanmu itu menarik hatiku. Memang, tak salah kalau Phoa Ti dan The Bok Nam mewariskan Im-yang Sin-kiam-sut kepadamu." Kakek itu mengangguk-angguk dan Beng San membelalakkan matanya saking herannya.

"Kakek Souw, kenapa kau bisa mengetahui semua itu?"

Kakek buta itu tertawa lagi. "Siapa yang tidak tahu bahwa Im-sin-kiam dan Yang-sin-kiam terjatuh ke dalam tangan Thian-te Siang-hiap? Hanya tidak pernah kusangka sekarang sudah terjatuh ke dalam tangan sepasang iblis itu! Kebetulan sekali aku mendengar ketika kau diserang oleh Song-bun-kwi. Angin gerakannya dan angin gerakan tanganmu biar pun lemah dapat terdengar olehku, dan tahulah aku bahwa kalian memainkan ilmu silat yang belum pernah kudengar sebelumnya. Setelah kalian berbicara baru aku tahu bahwa itulah Yang-sin Kiam-sut. Pantas begitu hebat." Kembali dia mengangguk-angguk. "Kemudian kau dibawa pergi Hek-hwa Kui-bo. Aku diam-diam mengikuti dan sesudah melihat sikap iblis wanita itu kepadamu, baru aku dapat mengetahui bahwa dua orang itu ternyata telah merampas kitab-kitab itu, seorang satu."

"Betul sekali," Beng San menarik napas panjang. "Mereka sudah merampas kitab, bahkan membunuh dua orang kakek Phoa Ti dan The Bok Nam. Bagiku, apa sih gunanya kedua ilmu itu? Kalau lapar tidak bisa mengenyangkan perut, kalau haus tidak bisa memuaskan kerongkongan. Paling-paling bisa digunakan untuk menipu orang dan main gebuk!"

Kakek buta itu tertawa bergelak. "Ha-hah-hah! Ketahuilah Beng San. Dua atau tiga puluh tahun yang lalu, aku sendiri pun akan memaksa kau mengeluarkan dua ilmu itu kepadaku. Mungkin sekali aku pun akan memaksamu, kalau perlu menyiksa malah membunuhmu."

Beng San menjadi marah. Ternyata dia salah kira. Disangkanya kakek ini orang baik, tidak seperti Song-bun-kwi atau Hek-hwa Kui-bo, kiranya begini bicaranya!

"Huh, Kakek Souw. Tadinya aku kira hatimu melek, tidak tahunya sama butanya dengan kedua matamu. Kau yang sudah berilmu tinggi itu dan belum kau ketahui apa semua itu kegunaannya, masih saja menginginkan ilmu yang lain dengan cara memaksa orang lain? Hemmm, sebetulnya apa sih artinya memiliki ilmu silat setinggi langit?"

"Ho-ho-ho, anak bodoh. Apa bila aku tidak mempunyai ilmu silat tinggi, apakah tadi tidak mampus di tangan Song-bun-kwi dan Hek-hwa Kui-bo? Kalau aku tidak memiliki ilmu silat lumayan, apakah dari dulu-dulu tidak sudah mampus? Kepandaian silat tinggi menjamin keselamatan kita, Beng San. Di dunia kang-ouw, ilmu

kepandaian adalah hal yang paling penting dimiliki, karena hanya dengan kepandaian tinggi kita bisa terhindar dari kematian di tangan orang lain."

"Uhhh!" Beng San mencela. "Mana bisa ada aturan demikian? Kakek tua, mati atau hidup bagaimana bisa tergantung kepada ilmu silat? Kau yang pandai ilmu silat tinggi, apa bila sebentar lagi mati karena tua, apakah bisa bertukar kulit menjadi muda kembali? Salah, kakek Souw. Menurut kitab-kitab kuno yang pernah kubaca dan kupelajari, mati dan hidup bukanlah urusan kita untuk menentukan. Kalau Thian menghendaki kematian kita, walau pun kita memiliki nyawa rangkap selaksa, toh akan mati juga tak usah menanti orang lain membunuh kita. Sebaliknya, apa bila Thian menghendaki kita masih harus hidup, biar ada selaksa orang berusaha membunuh kita, kiranya tak akan ada yang berhasil."

"Ya Tuhan...!" Kakek itu menangkap tangan Beng San dengan kedua tangan menggigil. "Anak baik... kau mengetahui semua itu dari mana?"

Ucapan yang penuh keheranan dan kekaguman ini membuat Beng San menjadi malu. "Dari hwesio-hwesio di Kelenteng Hong-thian-tong. Semenjak kecil aku menjadi pelayan di kelenteng itu dan menerima jejalan pelajaran filsafat dari kitab-kitab kuno."

Kakek buta itu menarik napas panjang sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Alangkah ganjilnya. Seorang anak kecil mempelajari ilmu batin dan mendapatkan inti sarinya untuk dipakai dalam hidup. Manusia-manusia tua bangka seperti aku dan yang lain-lain, justru mempelajari ilmu kebatinan untuk mendapatkan kekuatan mempertinggi kepandaian silat. Benar-benar menyeleweng... benar-benar tersesat..." Kakek ini lalu merangkul Beng San dan menangis terisak-isak!

Tentu saja anak sekecil Beng San belum mengerti betul apa sebetulnya yang dipikirkan dan apa artinya kata-kata kakek ini. Ia malah mengira bahwa kakek itu telah melakukan perbuatan keliru dan kini merasa menyesal.

Maka untuk menghiburnya, dia mengutip ujar-ujar kuno lagi, "Kakek Souw, pernah para suhu mengatakan kepadaku bahwa insyaf dan menyesal terhadap kesesatan diri sendiri termasuk kebajikan pula. Jauh lebih baik insyaf dan menyesal dari pada membanggakan dan menyombongkan diri sendiri."

Kakek itu makin terharu, lalu mengusap-usap kepala Beng San. "Anak baik... anak baik... kuharap dalam beberapa pekan ini kau suka mengulang semua pelajaran yang pernah kau pelajari dari para suhu (guru) di Kelenteng Hok-thian-tong itu. Phoa Ti dan The Bok Nam benar ketika memilih kau sebagai ahli waris. Sayang mereka tidak ada waktu untuk menurunkan dasar-dasar ilmu silat. Beng San, kau harus menurut kata-kataku, kau harus tekun melakukan siulian (semedhi). Semua itu untuk memperkuat tubuh dalammu serta mengimbangi ilmu-ilmu tinggi yang sudah kau miliki. Bila tidak demikian, kau akan celaka, sebelah dalam tubuhmu akan rusak binasa."

Tadinya Beng San tidak begitu tertarik. Akan tetapi oleh karena kakek itu bermaksud baik dan memang di dunia ini dia sebatang kara, untuk menyenangkan hati kakek buta itu dia pun menyanggupi.

Demikianlah, mulai malam itu juga, Beng San mengeluarkan semua hafalannya tentang kitab suci di jaman dahulu. Sebaliknya, dia menerima petunjuk-petunjuk dari kakek sakti itu mengenai semedhi, latihan napas, Iweekang, khikang, dan lain-lain yang berhubungan dengan ilmu silat.

Terjadi perubahan amat besar pada diri kakek buta itu setelah setiap hari dia mendengar kata-kata filsafat dari kitab-kitab kuno yang diucapkan oleh Beng San. Dia nampak lebih tenang, wajahnya selalu berseri dan berkali-kali dia menyatakan bahwa sekarang dia rela mati, tidak takut mati lagi.

Beng San memang banyak menghafal kitab-kitab yang dulu pernah dia baca di Kelenteng Hok-thian-tong. Selain kitab-kitab Agama Buddha seperti Dhammapada dan lain-lain, dia juga membaca dan menghafal isi kitab Upanisad dan kitab-kitab Su-si Ngo-keng pelajaran Nabi Khong Cu.

Kurang lebih seratus hari kemudian, Beng San sudah mempelajari semua ilmu yang tiap hari diturunkan oleh kakek buta itu kepadanya. Tentu saja yang dia pelajari dan hafalkan hanya teorinya, ada pun mengenai prakteknya, baru sedikit-sedikit yang dia latih di bawah petunjuk kakek Souw Lee.

Pagi hari itu kakek Souw Lee berkata. "Beng San anak baik. Semua pengertianku tentang ilmu batin yang dihubungkan dengan ilmu silat, tentang siulian, Iweekang serta khikang, semua telah kuajarkan kepadamu. Hanya tinggal kau tekun melatih diri saja. Berkat hawa Im-Yang di dalam tubuhmu yang amat luar biasa, ditambah bakat dan ketekunanmu, kau tentu akan mendapat kemajuan pesat dan besar, jauh lebih besar dari pada aku sendiri. Mulai hari ini, kau harus pergi meninggalkan aku."

Beng San kaget. Dia sudah mulai betah tinggal di tempat sunyi itu bersama kakek Souw Lee. Mengapa sekarang disuruh pergi? Hampir Beng San menangis ketika dia berkata, "Kakek Souw, mengapa kau mengusirku? Apa salahku? Kakek yang baik, biarkanlah aku berada di sini mengawanimu..."

Kakek Souw Lee mengelus-elus kepala Beng San. "Anak baik, banyak persamaan nasib antara kita. Kau harus meninggalkan aku, demi untuk kebaikanmu sendiri, dan juga untuk kemajuanku. Aku hendak bertapa untuk menebus semua penyelewenganku yang dahulu, membersihkan pikiran dan hati. Dan kau, kau masih muda, kau harus mencari kemajuan dalam hidupmu. Kalau kau tinggal di sini, amat berbahaya. Kau tahu, banyak tokoh jahat yang amat lihai mencari aku.”

"Kenapakah, Kakek Souw Lee? Kenapa mereka mencarimu?"

Souw Lee mengeluarkan sepasang pedangnya. "Karena inilah, karena sepasang Liong-cu Siang-kiam inilah. Untuk jaman ini, sepasang pedang ini termasuk pedang keramat yang ampuh dan jarang bisa mendapatkan tandingnya. Pedang ini dahulu pusaka dari seorang pendekar besar bernama Sie Cin Han yang berjulukan Pendekar Bodoh. Kau lihat yang panjang ini dan pada gagangnya terdapat huruf *JANTAN*, nah, inilah yang dipakai oleh pendekar itu. Ada pun yang pendek dan berhuruf *BETINA* ini dulu dipakai oleh pendekar wanita yang terkenal berjuluk Ang I Niocu (Nona Baju Merah). Akan tetapi, hal itu sudah terjadi ratusan tahun yang lalu. Kemudian, setelah beberapa keturunan, sepasang pedang ini lenyap. Banyak tokoh kang-ouw mencari, akan tetapi tidak seorang pun tahu di mana lenyapnya pedang itu. Akhirnya akulah yang mendapatkannya, kucari dari gudang istana kaisar!"

"Ahhh...!" Beng San berseru kaget dan kagum.

"Semenjak itulah aku selalu dicari-cari oleh para tokoh kang-ouw. Yang lain-lain tidak ada artinya bagiku, tetapi orang-orang seperti Song-bun-kwi, Hek-Hwa Kui-bo, Siauw-ong-kwi dan Tai-lek-sin Swi Lek Hosiang, mereka itu amat berbahaya. Karena itu akhirnya aku menyembunyikan diri di sini. Aku pun sudah mendengar tentang Thian-te Siang-hiap yang telah mendapatkan Im-yang Sin-kiam dan ingin aku mencari mereka untuk merampasnya. Akan tetapi Thian menghukum aku, agaknya dosaku terlalu banyak. Aku sudah terlalu tua sampai kedua mataku buta, namun belum juga aku dibebaskan dari dunia ini."

Kakek itu menarik napas panjang dan dia lalu berdongak ke atas, seakan-akan dengan matanya yang buta dia hendak mencari-cari Thian di atas!

"Kakek Souw, biarlah aku menemanimu di sini. Aku suka tinggal di sini dan aku suka melayanimu."

Kembali Souw Lee mengelus-elus kepala Beng San. "Tidak bisa, Beng San. Hal itu akan berbahaya sekali. Tadinya Song-bun-kwi dan Hek-hwa Kui-bo menyangka aku sudah mati karena tua. Setelah aku dilihat oleh mereka, apakah mereka dan yang lain-lain akan mau sudah begitu saja sebelum merampas Liong-cu Siang-kiam ini? Ahh, mereka tentu akan muncul sewaktu-waktu dan aku tidak mau melihat kau terbawa-bawa, apa lagi memang kau pun dikehendaki mereka."

”Pergi ke manakah? Aku sebatang-kara..." Suara Beng San terdengar sedih dan bingung.

"Tak perlu gelisah. Bukankah sebelum kau bertemu denganku, kau pun sudah sebatang kara? Aku akan memberi surat, kau berikan suratku ini kepada seorang sahabat baikku, yaitu Lian Bu Tojin ketua Hoa-san-pai. Kau tentu akan mendapatkan perlindungan di sana dan kau akan aman. Akan tetapi ingat, biar pun terhadap seorang sahabat lama seperti Lian Bu Tojin, aku tak percaya kepadanya mengenai persoalan Im-yang Sin-kiam-sut dan tentang Liong-cu Siang-kiam. Ingat, semua pelajaran yang sudah kuturunkan kepadamu itu merupakan kunci untuk membuka pintu gerbang persilatan bagimu. Kau harus melatih siulian dan pernapasan. Dengan latihan yang tekun, kau akan mampu menguasai tenaga dalam Im dan Yang di dalam tubuhmu yang sangat kuat itu. Kau akan dapat mengatur tenaga itu menurut sesukamu dan disesuaikan dengan Ilmu Silat Im-

yang Sin-kiam-sut. Akan tetapi, jangan sekali-kali kau perlihatkan kepada orang lain, kau simpan rahasia itu. Sekali-kali tidak boleh diketahui orang lain sebelum sempurna latihanmu. Apa bila engkau melanggar pesanku ini dan sampai rahasiamu diketahui orang, ahhh... sudah pasti kau akan menghadapi seribu satu macam bencana."

Beng San ragu-ragu. "Kakek Souw, aku tidak mengenal ketua Hoa-san-pai itu. Bagaimana kalau aku tidak betah tinggal di sana? Bagaimana kalau dia tidak mau menerimaku?"

“Mustahil dia takkan mau menerimamu. Dia orang baik dan suratku akan menjamin dirimu. Kau boleh bekerja apa saja di sana. Atau, andai kata kau tidak suka di sana setelah kau melihat keadaan, kau boleh saja pergi turun gunung, tapi jangan muncul di tempat umum. Lebih baik kau kembali menjadi kacung di Hok-thian-tong, bersembunyi sambil melatih diri sampai menjadi kuat betul. Setelah itu, baru kau boleh datang ke sini. Kau sudah kuberi tahu goa Ular yang berada di lereng itu. Nah, di sanalah kau cari pedang ini. Sementara ini sebelum kau kuat, kau tidak boleh membawa pedang ini. Apa lagi sekarang masih aku perlukan untuk menjaga diri. Kelak, pedang ini kuberikan padamu. Nah, kau berangkatlah, Beng San. Letak Hoa-san-pai sudah kuterangkan kepadamu.”

Sedih hati Beng San. Akan tetapi apa daya? Ia harus memenuhi permintaan kakek ini. Ia datang sebagai tamu, kalau tuan rumah sudah mengusirnya, apa yang dapat dia lakukan?

Setelah menerima sehelai surat yang ditulis secara cakar ayam oleh kakek buta ini, Beng San lalu pergi dari tempat itu. Dia turun melalui jalan rahasia yang ditunjukkan oleh kakek itu kepadanya…..

****

Setelah keluar dari tempat persembunyian Lo-tong Souw Lee, Beng San lalu melakukan perjalanan cepat. Kebetulan dia lewat di dusun tempat tinggal hartawan Kwi di mana dia dahulu bersama Tan Hok menghadapi serbuan ular yang dikerahkan Giam Kin.

Heran sekali dia melihat dusun yang tiga bulan yang lalu sudah amat sunyi itu sekarang sama sekali kosong. Rumah gedung Kwi-wangwe? Sudah menjadi puing bekas terbakar! Dia menduga bahwa ini tentulah perbuatan Tan Hok yang merasa marah sekali kepada hartawan pelit itu. Dugaannya hanya sebagian saja betul.

Memang ketika Beng San dahulu mengejar Giam Kin, Tan Hok terus mengamuk. Betapa pun juga gagahnya, dia tentu akan celaka dikeroyok oleh tukang-tukang pukul yang amat banyak itu, jika saja tidak keburu datang serombongan orang Pek-lian-pai yang kebetulan lewat di situ.

Tentu saja para anggota Pek-lian-pai ini mengenal Tan Hok yang menjadi murid Tan Sam, seorang tokoh Pek-lian-pai. Segera mereka menyerbu dan membantu Tan Hok sehingga tuan tanah dan hartawan itu bersama semua kaki tangannya yang selalu mempraktekkan penindasan dan kekejaman dapat dibasmi, harta bendanya dirampas sedangkan rumah gedungnya dibakar. Tan Hok lalu pergi ikut rombongan ini meninggalkan dusun itu.

Memandangi rumah gedung hartawan Kwi yang sudah menjadi tumpukan puing itu, Beng San terkenang kepada Tan Hok. Dia amat suka kepada pemuda raksasa muda itu yang jujur dan gagah, apa lagi yang senasib pula dengannya, tiada orang tua dan tiada tempat tinggal. Akhirnya dia menghela napas dan meninggalkan tempat itu.

Tiba-tiba berkelebat bayangan merah di depannya. Mata Beng San terbelalak pada saat melihat seorang anak perempuan berpakaian merah berdiri di sana, tersenyum-senyum ramah dan matanya bersinar-sinar seperti bintang pagi. Beng San terbelalak bukan saking kagum melihat gadis cilik yang mungil ini sekarang, tetapi saking gelisah dan takutnya.

Dia maklum bahwa bocah ini ada hubungannya dengan Song-bun-kwi, entah muridnya entah anaknya atau pelayannya. Akan tetapi yang jelas, tiga bulan yang lalu bocah ini muncul, lalu muncul pula Song-bun-kwi.

"Kau siapakah? Siapa namamu dan kau datang ke sini mau apa?" Beng San bertanya, suaranya halus karena tak mungkin orang dapat bersikap galak terhadap seorang anak manis yang tersenyum-senyum ramah dengan matanya yang bersinar gemilang itu.

Anak berbaju merah itu tersenyum lebar dan seketika Beng San teringat akan wajah Kwa Hong. Biar pun ada perbedaan besar antara Kwa Hong dan anak ini, yaitu Kwa Hong galak sekali tapi anak ini ramah tamah dan penuh senyum, akan tetapi kalau tersenyum mereka ini itu sama. Sama manisnya, bahkan bentuk wajahnya hampir sama. Apa lagi pakaian mereka. Agaknya dua orang anak itu mempunyai kesukaan yang sama terhadap warna merah.

Ditanya oleh Beng San, anak itu hanya tertawa-tawa, kemudian ia menggandeng tangan Beng San, ditarik-tarik ke sebuah pohon. Memang di sekitar rumah gedung hartawan Kwi terdapat banyak pohon bunga yang beraneka warna. Sebagian besar dari pohon-pohon ini ikut terbakar, akan tetapi pohon besar di sebelah kanan gedung itu masih berdiri tegak dan pada saat itu di puncak pohon terdapat banyak kembangnya yang berwarna kuning.

Setelah tiba di bawah pohon itu, anak perempuan tadi melepaskan tangan Beng San, lalu sambil tersenyum ia menunjuk ke atas, ke arah kembang. Dengan jari-jari tangannya yang mungil serta terpelihara bersih itu, dia memberi tanda supaya Beng San mengambilkan bunga untuknya!

Ada rasa perih menusuk hati Beng San oleh gerakan-gerakan jari tangan ini. Ia menjadi terharu. Memang ketika pertama kali bertemu dengan anak perempuan ini serta melihat Song-bun-kwi memberi tanda dengan tangan, dia sudah menduga bahwa anak ini gagu.

Sekarang melihat anak ini mengajak dia ‘berbicara’ dengan gerakan-gerakan tangan, dia menjadi terharu sekali. Akan tetapi di samping keharuan ini, dia pun amat terheran-heran karena dia sudah pernah menyaksikan sendiri betapa gadis ini sangat lihai. Gerakannya cepat laksana burung, dan untuk mengambil bunga di pohon sedemikian saja tentu akan dapat dilakukannya sendiri, mengapa sekarang minta dia yang memetikkannya?

Betapa pun juga, melihat sepasang mata itu memandang penuh permintaan, dengan sinar yang lembut dan luar biasa itu, dia tidak kuasa menolaknya. Ia pun mengangguk sambil tersenyum, lalu seperti seekor kera, Beng San memanjat pohon itu naik ke atas.

Gerakannya ringan dan dia merasa amat mudah memanjat pohon Itu. Sebentar saja dia sudah sampai di puncak, lalu memetik setangkai bunga yang dianggapnya paling segar dan baik.

Sepasang mata anak itu bersinar-sinar ketika dia menerima kembang dari tangan Beng San. Dengan cekatan dipakainya kembang itu di atas rambutnya yang hitam, kemudian ia memasang gaya di depan Beng San, membalik ke sana ke mari seakan-akan hendak memamerkan kecantikannya dengan hiasan bunga di kepalanya itu. Setelah berputaran di depan Beng San, kemudian dia berdiri menghadapi Beng San, dan sepasang matanya seolah bertanya bagaimana pendapat Beng San setelah ia memakai kembang.

Mau tak mau Beng San tersenyum. Alangkah akan bahagianya kalau dia bisa mempunyai adik atau seorang teman semanis ini, semanja ini, yang begitu mengharukan sikap dan gerak-geriknya. Dia lalu tersenyum dan mengangkat ibu jari tangan kanannya tinggi-tinggi, tanda bahwa gadis cilik itu benar-benar jempol.

Gadis cilik itu mengerti gerakan ini. Sambil mengeluarkan suara yang mirip tawa, dia memegang kedua tangan Beng San, lalu mengajak Beng San berputar-putar menari di bawah pohon. Bukan main gembiranya gadis cilik itu, dia menari-nari dengan gerakan lincah sehingga mau tidak mau Beng San ikut pula menari-nari dan tertawa-tawa.

Selama hidupnya belum pernah dia merasakan kegembiraan seperti kali ini dan tak terasa pula dua butir air mata menitik turun ke atas pipinya. Kegembiraan dan kebahagiaan yang luar biasa mendatangkan keharuan yang tak dapat ditahannya pula.

Tiba-tiba gadis itu berhenti, memandang kepada Beng San dengan matanya yang bening, penuh keheranan dan pertanyaan. Kemudian jari-jari tangannya diangkat ke atas, dengan halus diusapnya dua butir air mata itu

dari pipi Beng San, lalu dia menggeleng-gelengkan kepala perlahan, seakan-akan hendak berkata bahwa Beng San tidak boleh menangis.

Dalam keadaan yang aneh ini, di mana tidak ada sepatah pun kata-kata keluar dari mulut kedua orang anak itu, Beng San seakan-akan dapat mengerti semua, seakan-akan dapat menjenguk isi hati dan membaca pikiran gadis cilik itu, bahwa gadis itu dapat pula merasai kesengsaraan dirinya, kesunyiannya, bahkan mereka itu senasib sependeritaan serta ada kecocokan yang membuat keduanya menaruh kasihan satu kepada yang lain.

Dari jauh terdengar suara melengking tinggi, suara tangisan. Gadis cilik berbaju merah itu menjadi pucat, tangannya dingin menggigil dan cepat sekali ia menarik tangan Beng San, diajaknya berlari-lari ke arah bekas rumah gedung yang sudah menjadi tumpukan puing. Dengan gerakan tiba-tiba gadis itu mendorong tubuh Beng Sang menerobos ke bawah tumpukan kayu-kayu hangus sambil menunjuk-nunjuk supaya anak itu bersembunyi.

Tadinya Beng San bingung tidak mengerti, akan tetapi setelah suara melengking itu makin dekat, dia mengerti apa artinya itu. Song-bun-kwi datang! Cepat dia lalu menyelundup ke bawah kayu dan arang, bersembunyi di bawah puing. Akan tetapi dasar dia seorang anak yang tabah dan nakal, dalam bersembunyi dia mengintai ke luar.

Suara melengking seperti orang menangis itu makin lama makin keras, lalu tiba-tiba saja berhenti, dan tahu-tahu di depan gadis itu sudah berdiri seorang laki-laki, Song-bun-kwi dengan muka kelihatan tak senang! Mukanya merah dan matanya melotot, dua tangannya menggerak-gerakkan jari-jari tangan sambil menatap wajah gadis cilik itu.

Anak perempuan itu nampak takut-takut, berkali-kali menggeleng kepalanya. Kembang di rambutnya ikut bergoyang-goyang dan ini agaknya yang menarik perhatian Song-bun-kwi. Sekali renggut dia telah menjambak rambut anak itu dan ditariknya kembang tadi.

Anak itu terpelanting dan tentu akan terbanting keras kalau saja tidak cepat-cepat poksai (bersalto) sehingga ia hanya terhuyung-huyung dan kaget saja. Matanya memperlihatkan sinar duka ketika kembang tadi hancur di tangan Song-bun-kwi.

Agaknya Song-bun-kwi tertarik sesuatu. Tanpa mempedulikan lagi anak perempuan itu, ia memandang ke atas tanah. Tiba-tiba dia membanting kaki. Demikian kerasnya bantingan kaki ini sampai Beng San yang berada di tempat yang jauhnya ada sepuluh meter dari situ merasa betapa tanah di bawahnya tergetar sehingga reruntuhan kayu di atasnya rontok ke bawah.

Kakek itu nampak semakin marah. Sambil menuding-nuding ke bawah kembali dia bicara dengan gerakan jari tangannya, agaknya ia memarahi anak perempuan itu atau bertanya tentang sesuatu. Anak itu kembali menggeleng-geleng kepalanya sambil menggerakkan jari tangannya.

Mendadak Song-bun-kwi menjambak rambut anak itu, mengguncang-guncang kepalanya sampai rambut anak itu terurai lepas, dan setelah itu kepala itu ditempeleng keras. Anak itu terpelanting roboh, akan tetapi cepat meloncat bangun.

Kedua mata anak itu mencucurkan air mata, mulutnya mengeluarkan suara ah-uh-ah-uh... Hampir tak tertahankan lagi oleh Beng San. Kemarahannya memuncak dan andai kata dia tidak ingat akan ajaran-ajaran Lo-tong Souw Lee, pasti dia sudah meloncat keluar dan membela anak perempuan itu.

Walau pun dia dipukul mampus, asal dia sudah dapat memaki-maki Song-bun-kwi atas kekejamannya terhadap anak itu, puaslah dia. Giginya dikertakkan, bibirnya digigit sampai terasa sakit.

Saking marahnya, Song-bun-kwi sampai lupa bahwa anak perempuan itu gagu, dan dia membentak, "Beng San, di mana dia?!" Kembali dia mengancam dengan tangan hendak menggampar anak itu.

Tiba-tiba anak itu mengedikkan kepala dan seakan-akan rasa takutnya telah lenyap sama sekali. Matanya mengeluarkan sinar berapi, mulutnya setengah terbuka, kedua tangannya dikepal, napasnya terengah-engah,

dan dengan beraninya dia maju menantang kakek itu. Mulutnya mengeluarkan suara ah-uh-ah-uh, akan tetapi nadanya berbeda dengan tadi, kini penuh tantangan!

Beng San tadinya kagum bukan main. Tapi sekarang dia melongo karena melihat betapa kakek itu mendadak menjadi lemas, menjatuhkan diri berlutut kemudian memeluk anak itu sambil menangis tersedu-sedu!

Dan anak perempuan itu pun hilang kemarahannya. Dia memeluk kepala kakek itu sambil menangis tanpa bersuara. Pemandangan yang luar biasa mengharukan melihat kakek itu berlutut memeluk si gagu sambil menangis mengeluarkan suara yang tidak karuan, akan tetapi sayup-sayup terdengar juga oleh Beng San.

"... kau seperti ibumu... seperti ibumu..."

Dan anak perempuan yang tadi dijambaki dan ditempeleng kakek itu, yang tadinya amat marah seperti hendak melawan, sekarang menangis dan memeluk kepala kakek itu penuh kasih sayang.

“Bi Goat, lekaslah beri tahu di mana adanya anak setan itu," Song-bun-kwi berkata sambil mengelus-elus kepala anak perempuan yang gagu itu.

Anak itu menggelengkan kepalanya. Kakek itu kemudian menudingkan telunjuknya di atas tanah seperti hendak mendesak dengan pertanyaan bahwa ada bekas kaki Beng San di situ.

Semua kejadian ini terlihat oleh Beng San dan dengan hati berdebar dia mengintai terus. Anak perempuan yang bernama Bi Goat itu menggerak-gerakkan tangannya, kemudian menuding ke arah selatan. Kakek itu pun berdiri, menatap wajah itu tajam penuh selidik, agaknya tidak percaya. Tetapi anak itu menentang pandang matanya dengan tabah dan berani. Akhirnya kakek itu menggandeng tangan Bi Goat dan diajak berjalan pergi dan situ ke arah selatan.

Diam-diam Beng San memperhatikan terus. la melihat kakek itu dengan sudut matanya memperhatikan Bi Goat. Anak itu menoleh dan memandang ke arah bunga-bunga di atas pohon, agaknya teringat ketika Beng San memetikkan bunga untuknya tadi. Akan tetapi lirikan ini cukup untuk membuat Song-bun-kwi curiga.

Tubuhnya berkelebat dan sulingnya diputar. Bunga dan daun terbang berhamburan dan ketika tubuh kakek itu sudah kembali ke sebelah Bi Goat, pohon tadi telah gundul dan andai kata di dalamnya bersembunyi Beng San, tentu akan kelihatan jelas. Kakek itu lalu mengangguk-angguk kepada Bi Goat dan melanjutkan perjalanan sambil menggandeng tangan anak gagu itu.

Beng San bergidik. Bukan main lihainya kakek itu. Kalau saja tadi Bi Goat melirik ke tempat dia bersembunyi, sekali saja, tentu kakek itu akan dapat menemukannya. la tahu bahwa dialah yang sedang dicari.

Bukan hanya Song-bun-kwi yang mencarinya dan membutuhkannya, juga bukan Hek-hwa Kui-bo. Menurut dugaan Lo-tong Souw Lee, setiap orang kang-ouw apa bila mendengar bahwa Beng San mewarisi Im-yang Sin-kiam-sut dan tahu di mana adanya Lo-tong Souw Lee, pasti akan berusaha menangkap anak ini.

Tidak hanya hendak memaksanya membuka rahasia Im-yang Sin-kiam-sut, akan tetapi juga hendak memaksanya membuka rahasia tempat persembunyian kakek yang buta itu. Untung anak gagu itu ternyata amat baik, dan sengaja melindunginya.

Diam-diam Beng San berterima kasih sekali kepada Bi Goat. Juga dia amat kasihan pada anak gagu itu yang agaknya diperlakukan dengan kejam dan keras oleh Song-bun-kwi Malah menurut dugaannya, anak itu dilarang bermain dengan siapa pun juga.

Buktinya, dahulu ketika anak itu diajak bermain-main oleh beberapa anak penggembala, Song-bun-kwi marah-marah. Penggembala-penggembala itu bersama kerbau-kerbaunya lantas dibunuhnya semua! Beng San menarik napas panjang dan diam-diam dia berjanji kepada diri sendiri bahwa kalau dia mempunyai kepandaian melawan Song-bun-kwi, dia akan menolong anak gagu itu.

Tentu saja Beng San sama sekali tidak tahu bahwa renungannya ini sebetulnya sangat menggelikan. Mengapa? Karena anak itu, yang bernama Kwee Bi Goat, bukan lain adalah anak Song-bun-kwi. Bukan murid,

bukan pula anak angkat, melainkan anak kandung dari isterinya sendiri yang telah meninggal dunia, selagi Bi Goat berusia kurang dari tiga tahun.

Ternyata Bi Goat, anak cantik mungil berbaju merah itu, yang senyumnya begitu manis, ramah dan menawan, adalah anak kandung Song-bun-kwi, Setan Berkabung yang kejam luar biasa…..

****

Song-bun-kwi sebetulnya adalah seorang she Kwee bernama Lun. Kwee Lun atau yang berjuluk Song-bun-kwi (Setan Berkabung) ini mendapat julukannya semenjak kematian isterinya, yaitu ibu Bi Goat yang amat dicintainya.

Seperti pernah disinggung oleh Hek-hwa Kui-bo kepada Beng San, Kwee Lun ini pernah merampas seorang pengantin wanita dan dalam perbuatannya yang sangat jahat ini dia telah membunuh pengantin pria dan semua tamu yang berada di situ! Pengantin wanita inilah yang kemudian melahirkan Bi Goat.

Akan tetapi, karena wanita ini selalu berduka dan putus asa semenjak dirinya dirampas oleh Song-bun-kwi, setelah melahirkan anak kesehatannya menjadi amat buruk. Akhirnya, ketika Bi Goat berusia kurang dari tiga tahun, ibu muda ini meninggalkan anaknya, bebas dari penderitaan dunia.

Kwee Lun amat cinta kepada isteri rampasannya itu, juga dia amat cinta kepada Bi Goat. Akan tetapi, begitu isterinya yang tercinta meninggal, timbul kembali sifat-sifatnya yang kejam dan jahat. Malah kadang-kadang kalau teringat kepada isterinya, dia menjadi benci kepada Bi Goat.

Begitu isterinya meninggal, dia menyalahkan hal ini kepada Bi Goat dan hampir saja dia membunuh anaknya sendiri. Anak yang baru berusia tiga tahun itu dia pukuli, dia banting dan dia cekik hampir mati. Akan tetapi dia segera teringat kepada pesan isterinya supaya menjaga Bi Goat baik-baik, maka segera dia menghentikan kekejamannya ini dan malah mengobati Bi Goat.

Kalau saja bukan dia yang mengobati, anak yang sudah dipukul dan dibanting itu tentu akan mati. Bi Goat tidak sampai mati, akan tetapi mungkin saking kaget, atau juga karena sakit, anak ini lalu menjadi gagu!

Dan demikianlah, Song-bun-kwi Kwee Lun yang sakti dan menjadi tokoh terbesar dari barat, setiap kali dapat bersikap kejam dan menyiksa Kwee Bi Goat, akan tetapi kadang kala dia teringat kepada isterinya dan kasih sayangnya tumpah kembali kepada anaknya itu.

Beng San sama sekali tidak tahu akan riwayat ini. Ia hanya menganggap bahwa Bi Goat, anak gagu itu, hidupnya tersiksa oleh Song-bun-kwi yang kejam dan jahat.

Beng San baru berani keluar dari tempat persembunyiannya dan melanjutkan perjalanan setelah Song-bun-kwi pergi jauh. Dia berjalan terus ke barat dan mengalami penderitaan yang hebat. Ada kala nya bocah belasan tahun ini dalam dua tiga hari tidak makan dan baru bisa mengisi perutnya kalau ada orang menaruh kasihan kepadanya atau kalau dia bisa mendapatkan buah-buahan di dalam hutan liar.

Baiknya dia memiliki tubuh yang kuat dan gerakannya cepat sehingga kadang-kadang dia bisa mendapat binatang-binatang hutan kecil untuk menjadi pengisi perutnya. Sementara itu, tak pernah dia lupa untuk melatih diri dengan ilmu yang dia pelajari dari Lo-tong Souw Lee.

Pandai sekali Beng San menjaga rahasianya sehingga tak pernah ada orang mengetahui bahwa anak ini mempunyai ilmu yang luar biasa. Semua orang yang bertemu dengannya hanya mengira bahwa ia adalah seorang anak jembel yang terlantar dan patut dikasihani.

Banyak pula hinaan-hinaan dan ejekan-ejekan yang diderita oleh Beng San, akan tetapi anak ini menerima semua itu dengan sabar. Seperti yang pernah dia dengar dari Lo-tong Souw Lee, dia maklum bahwa semua penderitaan hidup merupakan gemblengan yang paling baik untuk seseorang, merupakan latihan rohani yang amat berharga.

Sementara itu, hawa Im dan Yang di dalam dirinya makin hari makin menjadi kuat dan teratur. Dan betul saja seperti yang diajarkan oleh Souw Lee, semakin tekun dia belajar, makin terasa olehnya betapa tubuhnya menjadi makin kuat dan sama sekali tidak pernah menderita lagi dari perasaan panas atau dingin akibat dua macam hawa yang tadinya meracuni darahnya tapi yang sekarang setelah dapat dia kuasai merupakan tenaga yang maha kuat…..

****

Sungguh patut disayangkan bahwa kesalah pahaman antara Kun-lun Sam-hengte dengan Hoa-san Sie-eng makin membesar dengan adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi antara mereka.

Seperti diketahui, sesudah melaporkan semua peristiwa yang menimpa dirinya di depan gurunya, yaitu ketua Hoa-san-pai Lian Bu Tojin, Sian Hwa serta ketiga orang suheng-nya pergi turun dari Gunung Hoa-san untuk mencari tiga orang bersaudara murid Kun-lun-pai untuk memprotes perbuatan Kwee Sin. Sesuai dengan petunjuk guru mereka, keempat orang murid Hoa-san-pai lalu pergi mengunjungi orang tertua dari Kun-lun Sam-hengte, yaitu Bun Si Teng di Sin-yang.

Kedatangan mereka berempat disambut oleh Bun Si Teng dan adiknya Bun Si Liong yang sudah sembuh dari luka-lukanya. Dua orang saudara Bun ini sudah pernah bertemu dengan Sian Hwa, dan biar pun di antara tiga orang jago Hoa-san yang lain baru Kwa Tin Siong yang pernah mereka lihat, namun dua orang lagi, Thio Wan It dan Kui Keng, pernah mereka mendengar namanya.

Karena yang datang adalah jago-jago ternama dari Hoa-san, dua orang saudara Bun ini menyambut dengan penuh penghormatan. Akan tetapi saat melihat wajah para tamu yang nampaknya mengandung sesuatu yang tidak puas dan marah, mereka menjadi heran dan berlaku hati-hati.

Bun Si Teng beserta Bun Si Liong segera menyambut kedatangan mereka dan memberi hormat. Bun Si Teng sambil menjura berkata, "Ah, kiranya Hoa-san Sie-enghiong (Empat Orang Gagah dari Hoa-san) yang datang mengunjungi gubuk kami yang buruk. Selamat datang! Adik Sian Hwa, mari silakan duduk." Kepada tunangan sute-nya ini, Bun Si Teng bersikap manis. "Liong-te, lekas beri tahu soso-mu (kakak ipar-mu) untuk menemani Adik Sian Hwa."

"Tidak usah repot-repot, Ji-wi tak perlu repot-repot. Kami datang untuk minta keadilan dan minta dibereskannya sebuah urusan besar, bukan datang untuk bercakap-cakap kosong atau minum arak!" Ucapan ini dikeluarkan oleh Thio Wan It, orang ke dua dari Hoa-san Sie-eng yang terkenal berangasan.

Dua orang saudara Bun mengerutkan kening. Benar-benar tak sopan tamu ini, pikir Bun Si Liong sambil memandang kepada orang pendek gemuk berbaju hitam itu dengan mata menaksir-naksir. Akan tetapi Bun Si Teng yang lebih tua dan berpengalaman, segera bisa menduga bahwa tentu sudah terjadi hal yang amat gawat sehingga orang-orang gagah ini bersikap seperti itu.

"Saudara-saudara berempat jauh-jauh datang membawa urusan penting apakah? Tentu kami selalu siap untuk membantu kalian. Harap Sie-enghiong segera menceritakan pada kami berdua," kata Bun Si Teng, masih ramah-tamah.

Bu-eng-kiam Thio Wan It yang sudah sangat tidak sabar karena marahnya menghadapi urusan sumoi-nya, segera melangkah maju dan berkata kasar. "Sekarang ini, Hoa-san Sie-eng berhadapan dengan Kun-lun Sam-hengte sebagai sesama orang gagah yang hendak membereskan urusan penasaran! Kedatangan kami ini adalah karena perbuatan yang sangat tidak patut dan keji dari orang termuda dari Kun-lun Sam-hengte. Kwee Sin harus mempertanggung jawabkan segala perbuatannya dan Ji-wi berdua ini harus pula bertanggung jawab dan dapat segera menyeret Kwee Sin kepada kami!"

Kata-kata ini seperti halilintar menyambar bagi dua orang saudara Bun itu. Bun Si Teng yang lebih sabar menekan dada dan mukanya agak pucat, ada pun Bun Si Liong sudah meraba gagang pedang dan goloknya sambil mengeluarkan suara gerengan bagaikan harimau terluka, matanya tajam menyapu keempat orang tamu itu.

Baiknya Bun Si Teng memberi isyarat kepada adiknya supaya bersabar dan dia sendiri lalu berkata, "Segala urusan dapat diurus, segala penasaran dapat diadili, akan tetapi seharusnya diberi penjelasan lebih dahulu apa sebabnya Sie-wi (Tuan Berempat) seperti marah-marah. Sute kami, Kwee Sin, bukan kami hendak menyombong, tetapi Kwee-sute telah terkenal di empat penjuru langit sebagai orang gagah yang tak pernah meninggalkan sifat-sifat satria. Siapakah yang tak pernah mendengar nama Pek-lek-jiu Kwee Sin murid termuda Kun-lun-pai yang selalu menjunjung tinggi keadilan dan membela kebenaran? Sekarang Sie-wi datang-datang menyatakan sute kami itu melakukan perbuatan yang amat tidak patut dan keji. Hemmm, tentu saja sukar bagi kami untuk dapat mempercayai. Tidak ada perbuatan Kwee-sute yang tidak patut!"

Liem Sian Hwa tidak dapat menahan kemarahannya lagi. "Seorang yang bergaul dengan siluman betina dari Pek-lian-pai, setelah terlihat oleh ayahku kemudian bersama siluman itu datang membunuh ayahku yang tua dan tak berdaya, apakah hal ini kau anggap patut dan tidak keji?"

Bun Si Teng melengak, lalu saling pandang dengan adiknya. Bun Si Liong marah sekali, mulutnya telah bergerak-gerak hendak membantah dan memaki. Akan tetapi orang gagah ini mempunyai sifat yang lucu sekali, yaitu dia sangat takut kalau berhadapan dengan wanita. Andai kata yang mengeluarkan tuduhan itu bukan Sian Hwa melainkan seorang di antara suheng-suheng nona itu, tentu Si Liong sudah memaki dan marah.

Sekarang dia hanya berdiri dengan kedua tangan terkepal, kedua mata melotot, akan tetapi tidak melotot kepada Sian Hwa, melainkan kepada Kwa Tin Siong bertiga! Bun Si Teng sudah dapat menguasai hatinya pula. Ia kini menghadapi Kwa Tin Siong yang sejak tadi diam saja hanya memandang dengan mata tajam penuh selidik.

"Hoa-san It-kiam, namamu di dunia kang-ouw sudah tersohor sebagai seorang pendekar gagah dan adil. Kuharap saja sekarang kau pun akan bersikap seperti seorang yang adil. Adikku Kwee Sin tertimpa tuduhan yang amat berat. Tetapi setiap tuduhan harus disertai bukti-bukti dan dasar. Tanpa dasar dan bukti maka tuduhan itu adalah fitnah yang amat jahat. Apakah bukti dan dasarnya tuduhan terhadap Kwee-sute itu?"

Hoa-san It-kiam Kwa Tin Siong menarik napas panjang sebelum menjawab.

"Saudara Bun, aku pun merasa menyesal sekali dengan terjadinya hal yang menimpa sumoi-ku. Apa bila kalian merasa penasaran karena sute kalian tertimpa tuduhan berat, bagaimana dengan kami? Sumoi kami tertimpa mala petaka yang lebih berat dan hebat lagi. Karena itu, kita harus berani mempertanggung jawabkan secara adil. Harus berani membela yang benar dan menghukum yang salah. Sikap begini sudah menjadi tugas kita sebagai orang gagah, bukan? Siapa saja yang salah harus dihukum, baik dia itu orang lain mau pun adik sendiri. Sebaliknya siapa saja orangnya, asal dia itu berada di pihak kebenaran, haruslah kita bela. Bukankah begitu juga pelajaran yang kalian terima dari suhu kalian?"

Bun Si Teng mengangguk-angguk. "Kau betul. Hoa-san It-kiam, Kami pun tidak akan membela sute kami sendiri kalau dia betul-betul bersalah. Hanya kami amat sangsikan apakah sute kami bersalah, karena kami percaya, bahkan yakin bahwa Kwee-sute bukanlah seorang yang demikian jahat dan keji. Dia pun sudah membuat nama besar di dunia kang-ouw. Oleh karena itu, tuduhan berat tadi harap kau jelaskan dan kau beri dasar-dasar atau bukti-bukti."

Kwa Tin Siong tersenyum pahit. "Seorang yang sudah mempunyai kepandaian setingkat dengan kita, kalau sudah melakukan sesuatu, bagaimana bisa dicari buktinya? Kadang kala kejadian tanpa sebuah bukti pun sudah jelas, cukup jelas untuk ditarik kesimpulan dan diambil keputusan siapa yang bersalah. Nah, kau dengarlah baik-baik. Pada suatu hari, beberapa pekan yang lalu, ayah dari Liem-sumoi yaitu Liem Ta lopek, pulang ke rumah sambil marah-marah dan menyatakan kepada Liem-sumoi bahwa dia melihat Kwee Sin berpelesir bersama seorang perempuan cabul dari Pek-lian-pai, kemudian Liem-lopek menyatakan hendak memutuskan tali perjodohan antara Liem-sumoi dengan Kwee Sin. Liem-sumoi merasa penasaran dan diam-diam ia pergi ke Telaga Pok-yang di mana Kwee Sin terlihat oleh ayahnya. Sayang ia tidak dapat melihat dengan mata kepala sendiri, akan tetapi dari keterangan tukang-tukang perahu di sana ia mendapatkan keterangan bahwa memang betul Kwee Sin dan seorang perempuan berada di situ beberapa hari lamanya. Dengan hati berat Liem-sumoi pulang ke rumahnya, dan dia mendapatkan ayahnya telah luka-luka hebat. Sebelum meninggal dunia, Liem-lopek masih sempat menyatakan bahwa yang menyerangnya adalah Kwee Sin dibantu seorang perempuan cantik.”

"Penasaran... penasaran...!" Bun Si Liong berteriak-teriak. "Tidak mungkin Kwee-sute bisa melakukan perbuatan semacam itu. Tak mungkin! Mana buktinya bahwa yang melakukan pembunuhan itu adalah Kwee-sute?"

"Twa-suheng!" Kui Keng sudah meloncat maju. "Mengapa Suheng masih simpan-simpan keterangan? Jelaskan saja sekalian. Ehh, Kun-lun Sam-hengte, jangan coba-coba untuk menutupi kesalahan sute kalian. Kesalahannya sudah jelas, karena menurut keterangan Liem-sumoi, di tubuh Liem-lopek itu terdapat paku-paku Pek-lian-ting dan bekas pukulan Pek-lek-jiu! Nah, mau bilang apa lagi? Paku-paku Pek-lian-ting tentulah paku-paku yang dilepas oleh perempuan siluman dari Pek-lian-pai itu dan pukulan Pek-lek-jiu... hemmm, bukankah julukan Kwee Sin adalah Pek-lek-jiu?"

"Bohong! Bukan bukti itu!" Bun Si Liong membanting-banting kakinya. "Siapa saja yang pernah mempelajari Pek-lek-jiu tentu bisa menggunakannya. Apakah hanya sute sendiri? Tentang paku-paku Pek-lian-ting, aku mau percaya kalau Pek-lian-pai memusuhi kalian, karena Pek-lian-pai juga memusuhi kami. Akan tetapi tentang Kwee-sute, tetap aku tidak mau menerima kalau dia dituduh!"

"Ha-ha-ha, rupanya Kun-lun Sam-heng-te mau menang sendiri saja! Agaknya hanya mau mengandalkan kegagahan sendiri dan tak memandang kepada orang lain. Suheng, Sute, dan Sumoi, agaknya urusan ini hanya bisa dibereskan di ujung pedang!" kata Thio Wan It mengejek sambil meraba gagang pedangnya.

"Boleh sekali!" Bun Si Liong berteriak sambil tangannya mencabut sepasang senjatanya, yaitu sebatang pedang dan sebatang golok. “Apakah Hoa-san Sie-eng berempat datang hendak mengeroyok kami berdua? Jangan dikira kami takut! Kun-lun Sam-hengte takkan pernah mundur setapak pun menghadapi pengeroyokan siapa saja!"

"Ho-ho sombongnya! Kami Hoa-san Sie-eng bukanlah tukang keroyok! Untuk menghadapi kalian berdua cukup dengan pedangku saja. Orang she Bun, kalau kau ada kepandaian, keluarlah!" Thio Wan It berkata mengejek dan begitu kakinya bergerak, tubuhnya melesat keluar.

"Baik, hendak kukenal kelihaian Bu-eng-kiam!" berseru Bun Si Liong yang meloncat keluar pula.

Semua orang mengejar keluar dan ternyata bahwa dua orang jago itu sudah bertanding dengan hebat. Suara beradunya senjata tajam berdenting-denting nyaring disusul bunga api berpijar-pijar, gerakan dua orang jago ini gesit dan tangkas dan amat kuat. Di antara debu yang berhamburan berkelebat ujung pedang dan golok mencari nyawa.

Thio Wan It, sesuai dengan julukannya, Bu-eng-kiam (Pedang Tanpa Bayangan) sangat cepat gerak-geriknya. Pedangnya diputar demikian cepat sehingga lenyap dari pandangan mata dan bagi lawan yang telah tinggi ilmunya, pedang ini hanya bisa diduga dari mana datangnya dengan mendengar suara anginnya saja. Gerakan-gerakan Thio Wan It yang mainkan Ilmu Pedang Hoa-san Kiam-hoat, boleh diumpamakan seekor burung walet yang menyambar-nyambar ke sana ke mari, perubahan-perubahan gerakannya sangat sukar diduga.

Di lain pihak, Bun Si Liong adalah murid ke dua Kun-lun-pai. Tentu saja kepandaiannya sudah mencapai tingkat yang tinggi pula. Seperti juga dengan Hoa-san-pai, Kun-lun-pai juga amat terkenal dengan ilmu pedangnya.

Maka yang berhadapan dan bertanding sekarang ini adalah dua orang jago pedang dari dua partai yang mewakili Hoa-san-pai dan Kun-lun-pai. Thio Wan It hanya menggunakan sebuah pedang saja, pedang panjang tipis yang dapat melengkung pada saat digerakkan secara cepat dan kuat.

Ada pun Bun Si Liong bersenjata pasangan, yaitu sebatang pedang dan sebatang golok. Inilah keistimewaan Bun Si Liong. Dua buah senjata yang berlainan itu akan membuat lawan menjadi bingung, seakan-akan dikeroyok oleh dua orang lawan yang senjatanya tidak sama.

Thio Wan It itu cepat dan lincah, pedangnya menyambar-nyambar. Bun Si Liong tenang dan kokoh kuat kedudukannya seperti seekor banteng sakti yang siap menanti serangan lawan untuk ditangkis dan dibalas dengan serangan-serangan yang tak kalah ampuhnya.

Pedang di tangan Thio Wan It mengancam semua bagian tubuh. Akan tetapi sepasang senjata Bun Si Liong yang jarang bergerak itu selalu dapat menangkis, kemudian kalau ada saat baik membalas dengan tusukan atau bacokan. Dilihat sekelebatan, Thio Wan It seperti menari-nari mengelilingi Bun Si Liong yang berdiri teguh sambil menggeser-geser kakinya untuk mengikuti pergerakan lawan yang amat lincahnya itu.

Pertempuran yang sengit dan seru itu ditonton oleh semua orang dengan hati berdebar. Pertempuran seimbang seperti ini tak mungkin berakhir tanpa membawa korban di satu pihak, hanya dapat diputuskan dengan menggeletaknya salah seorang. Padahal dalam urusan ini, baik Thio Wan It mau pun Bun Si Liong tidak ada sangkutan apa-apa, tidak ada kesalahan apa-apa.

Orang yang langsung tersangkut, Kwee Sin, belum diajak bicara, tapi keduanya sudah main hantam sendiri. Hal ini tidak betul. Demikianlah jalan pikiran Kwa Tin Siong dan juga Bun Si Teng.

"Urusan gelap belum dibikin terang, tidak perlu ditambah keruh dengan lain pertumpahan darah," kata Kwa Tin Siong sambil memandang kepada Bun Si Teng.

Orang tertua Kun-lun Sam-heng-te ini mengangguk. "Betul. Urusan ini harus diselidiki, tak akan beres kalau menurutkan nafsu dan sakit hati."

Dua orang itu seperti telah bermufakat, meloncat maju dan menahan adik masing-masing. Dua orang jago yang sedang bertanding itu terpaksa mundur dengan dada turun naik, mata melotot lebar dan sikap menantang.

"Aku masih belum kalah!" Thio Wan It berkata penasaran.

"Aku juga belum kalah," kata Bun Si Liong.

"Kalau begitu hayo teruskan sampai salah seorang di antara kita mampus!" kata pula Thio Wan It.

"Hayo, majulah!" tantang Bun Si Liong.

Kwa Tin Siong dan Bun Si Teng sibuk mencegah dua orang jago yang sudah panas perutnya itu supaya tidak bertanding lagi.

"Yang menjadi pokok persoalan ini adalah Kwee Sin, sebelum dia ditemukan dan ditanya, amatlah jelek apa bila kita menyerang orang-orang lain," berkata Kwa Tin Siong kepada sute-nya sambil menyabarkan dan memaksa sute-nya menyimpan kembali pedangnya.

"Liong-te, sabarlah," kata Bun Si Teng kepada adiknya. "Simpanlah kembali senjatamu. Urusan ini tidak bisa dibereskan hanya dengan mengangkat senjata. Kwee-sute ternyata telah terkena fitnah yang hebat dan hal ini harus kita bersihkan." Dia lalu membalik dan menghadapi Kwa Tin Siong.

"Hoa-san It-kiam, terus terang saja, aku tidak akan meragukan semua ceritamu tadi. Hanya yang kuragukan bahkan tidak dapat kuterima adalah bahwa sute-ku melakukan semua perbuatan itu. Hal itu tidak mungkin sekali."

"Hemmm, saudara Bun. Urusan sumoi-ku yang ayahnya dibunuh mati orang ini kiranya takkan puas jika hanya kau beri keyakinan bahwa sute-mu tidak mungkin melakukannya. Habis, karena hal ini menyangkut nama baik sute-mu, apa yang selanjutnya hendak kau lakukan? Kami masih memandang muka Kun-lun Sam-hengte, juga memandang muka Kun-lun-pai ciangbunjin (ketua Kun-lun-pai) maka kami tidak tergesa-gesa dan secara sembrono mencari dan mengadili sendiri kepada Kwee Sin."

Bun Si Teng mengangguk-angguk. "Baiklah. Kami akan mencari Kwee-sute dan dalam waktu lima bulan kami bertiga Kun-lun Sam-hengte akan menghadap ke Hoa-san. Kami harus membersihkan nama baik Kwee-sute di depan ketua Hoa-san-pai sendiri."

"Bagus. Lima bulan sesudah hari ini, Hoa-san Sie-eng akan menanti kedatangan Kun-lun Sam-hengte di puncak Hoa-san," kata Kwa Tin Siong yang segera mengajak pergi tiga orang adik seperguruannya, meninggalkan tempat itu.

Setelah ditinggal pergi para tamunya, Bun Si Teng dan Bun Si Liong duduk dengan hati berat.

"Heran sekali mengapa ada peristiwa seperti ini," kata Bun Si Teng. "Kita harus menyusul Kwee-sute ke Kun-lun.”

"Memang urusan ini harus dibikin terang, karena menyangkut nama baik dan kehormatan Kwee Sin," kata Bun Si Liong, mukanya yang hitam makin hitam karena kemarahannya.

“Kau tinggallah di rumah mengurus pekerjaan kita, Liong-te. Biar aku saja yang pergi ke Kun-lun. Lim Kwi akan kuajak serta agar anak itu berdiam dan belajar di sana, dipimpin langsung oleh suhu. Aku akan segera kembali bersama Kwee-sute."

Demikianlah, pada keesokan harinya, Bun Si Teng bersama puteranya, Bun Lim Kwi, berangkat ke Kun-lun-san untuk mencari Kwee Sin dan menitipkan Lim Kwi di Kun-lun-san supaya menerima gemblengan ilmu silat dari ketua Kun-lun-pai sendiri, yaitu Pek Gan Siansu…..

****

“Minggir, jembel-jembel busuk, minggir!”

Suara kaki banyak kuda berdetakan, didahului bentakan-bentakan dan teriakan-teriakan kasar dari para penunggangnya. Orang-orang dusun yang sedang berjalan menuju ke sawah ladang, cepat-cepat berlari ke pinggir supaya jangan sampai diseruduk kuda yang berlari cepat di jalan dusun yang kecil itu. Ternyata barisan kuda ini adalah sepasukan berkuda tentara negeri yang berpakaian keren dan bersenjata lengkap.

Tinggi besar kuda-kuda itu, gagah dan tinggi besar pula para penunggangnya. Sambil tertawa-tawa para serdadu Mongol ini mempergunakan cambuk untuk secara main-main mencambuk kanan kiri kepada orang-orang desa yang sudah menjauhkan diri sampai ada yang kesakitan dan ketakutan sehingga terjatuh ke dalam selokan sawah!

Seorang kakek kena didorong oleh seorang penunggang kuda dan kakek itu terjengkang roboh ke dalam tanah berlumpur. Ketika dia merangkak bangun, tubuhnya yang kurus itu terbungkus lumpur, menakutkan. Semua kejadian ini disambut gelak terbahak dari pada serdadu itu.

Seorang wanita muda menjerit-jerit ketika tubuhnya disambar oleh tangan yang kuat dan tahu-tahu ia telah berada di atas kuda, dipeluk oleh seorang serdadu yang kurang ajar. Wanita itu meronta-ronta, menjerit-jerit sedangkan serdadu yang menangkapnya itu terus tertawa-tawa menggoda, sikapnya kurang ajar dan tidak ada kesopanan sama sekali. Di depan dan belakang, para serdadu lainnya tertawa-tawa gembira.

Saking takut dan jijiknya, wanita muda itu akhirnya pingsan di atas pangkuan serdadu itu. Setelah wanita itu pingsan, agaknya tidak ada kegembiraan lagi bagi serdadu itu, maka tubuh wanita itu lalu didorong turun dari atas kuda, jatuh berdebuk di atas tanah berdebu.

"Setan! Iblis kejam!" Seorang anak laki-laki berlari menolong wanita itu.

"Jembel cilik, minggir kau!" Seorang serdadu mengayun cambuknya.

"Tarr! Tarr!"

Cambuk menghantam muka anak itu yang berdiri dengan berani dan matanya melotot. Cambukan dua kali itu seperti tak dirasainya dan dia memandang serdadu-serdadu yang melarikan kuda sambil mengepal-ngepalkan tinjunya yang kecil. Wanita itu masih saja menangis terisak-isak di depannya. Akhirnya debu tebal saja yang ditinggalkan serdadu-serdadu itu yang jumlahnya tiga puluh orang lebih.

"Keparat...!" Beng San, anak berpakaian jembel itu, memaki dan membangunkan wanita tadi, "Sudahlah, Cici, jangan menangis dan pulanglah. Masih baik kau tidak mereka culik tadi."

Para penduduk yang melihat sikap Beng San, merasa heran dan juga kagum.

"Anak, kau berani sekali," seorang kakek berkata sambil mengangguk-angguk. "Bila saja pemuda-pemuda kita seperti kau ini, takkan sukar membebaskan tanah air dari penjajah-penjajah keji seperti mereka..." Sambil terbungkuk-bungkuk kakek itu melanjutkan langkah kakinya menuju ke sawah ladang.

Beng San masih terengah-engah saking marahnya. Baru kali ini dia menyaksikan sendiri keganasan serdadu-serdadu Mongol kalau beraksi di dusun-dusun. Seorang petani lain berjalan di sisinya dan bercerita betapa serdadu-serdadu itu menjadi lebih kejam lagi bila bermalam di suatu dusun. Mereka merampoki bahan makan, merampas segala benda berharga, menculik gadis-gadis dusun dan isteri orang, membunuh pemuda-pemuda yang berani melawan.

Pendeknya, rakyat kecil mengalami neraka dunia kalau kedatangan serdadu-serdadu ini. Apa lagi mereka itu biasanya lalu disambut oleh pembesar setempat dan tuan-tuan tanah setempat yang mempergunakan kekuasaan mereka untuk memeras para petani yang sudah amat miskin.

"Keparat," pikir Beng San. "Kalau aku sudah kuat, kuhajar mereka itu."

Setelah meninggalkan perkampungan ini, Beng San lalu berlari cepat mengejar ke arah perginya barisan berkuda tadi. Ia telah berada dekat kaki Gunung Hoa-san dan kebetulan sekali barisan berkuda itu sejurusan dengan dia. Menjelang tengah hari dia memasuki sebuah hutan besar di kaki Gunung Hoa-san.

Ia mendengar suara berisik dari dalam hutan. Ketika dia mendekat, jelas terdengar pekik kesakitan bercampur teriak kemarahan diselingi suara senjata tajam beradu. Jelas bahwa terjadi pertempuran besar-besaran di tengah hutan itu.

Beng San cepat menyelinap di antara pohon-pohon besar, mendekati tempat pertempuran sambil mengintai. Ringkik banyak kuda mengingatkan dia akan barisan serdadu-serdadu Mongol.

Celaka, pikirnya, tentunya setan-setan Mongol itu kembali mengganggu penduduk dekat hutan sini. Akan tetapi, mengapa penduduk berada di dalam hutan besar? Ahh, mungkin pemburu-pemburu.

Dia cepat berindap ke tengah hutan dan akhirnya terlihatlah olehnya pertempuran hebat sudah terjadi di tempat terbuka. Benar saja dugaannya. Para serdadu Mongol itu tengah bertempur melawan sekumpulan orang-orang yang bersikap gagah dan rata-rata pandai ilmu silat. Jumlah orang-orang gagah itu hanya belasan orang sehingga tiap orang harus menghadapi keroyokan dua atau tiga orang serdadu Mongol.

Perang tanding itu hebat sekali. Banyak serdadu Mongol sudah roboh mandi darah. Akan tetapi mereka adalah serdadu-serdadu yang terlatih dan rata-rata sangat kuat sehingga belasan orang gagah itu terdesak juga, malah di antaranya ada yang terluka.

Tiba-tiba terdengar aba-aba keras. Para serdadu Mongol itu mengeluarkan panah tangan, lantas serentak menyerang dengan anak-anak panah mereka yang terkenal berbahaya. Serangan mendadak ini membikin para orang gagah menjadi kacau-balau dan tiga orang terjungkal roboh.

"Anjing-anjing Mongol rasakan pembalasan kami!" Tiba-tiba terdengar bentakan keras dan muncullah seorang pemuda tinggi besar bersama enam orang lain dari jurusan selatan. Mereka datang dan terus menyerbu.

Hebat sekali serbuan pemuda tinggi besar serta kawan-kawannya ini. Sisa orang-orang gagah yang dikeroyok tadi timbul kembali semangat mereka saat melihat datangnya bala bantuan.

Perang tanding makin berkobar dan kini giliran para serdadu Mongol yang dihantam dari kanan kiri sehingga kocar-kacir. Mereka sudah mulai ketakutan dan mencoba-coba untuk melarikan diri. Akan tetapi, tiap seorang serdadu Mongol berhasil meloncat ke punggung kuda dan melarikan kuda itu, tentu dia disambar oleh beberapa buah senjata rahasia paku dan robohlah dia dari atas punggung kuda.

Beng San yang sedang mengintai dan menonton semua pertandingan ini, menjadi girang dan berdebar hatinya ketika melihat pemuda tinggi besar itu.

"Dia adalah Tan Hok," pikirnya gembira. "Benar-benar dia gagah perkasa."

Memang hebat sepak terjang Tan Hok. Dia paling besar di antara teman-temannya dan golok di tangannya mengamuk bagai seekor naga. Mayat serdadu-serdadu Mongol roboh bergelimpangan dan sebentar saja, setelah datang Tan Hok beserta teman-temannya ini, serdadu-serdadu itu dapat dirobohkan semua.

Beberapa orang serdadu dapat melarikan diri dengan kuda mereka yang kuat dan cepat. Biar pun mereka tidak terluput dari luka-luka, akan tetapi mereka tidak mengalami nasib seperti kawan-kawan mereka yang bergelimpangan tak bernyawa lagi di hutan itu.

"Pasukan besar musuh tentu akan segera menyusul ke sini, kita harus cepat-cepat pergi. Lekas kumpulkan teman-teman yang tewas. Cepat, saudara-saudara!" Tan Hok memberi aba-aba.

Dari tempat sembunyinya, Beng San memandang dengan kagum. Kini pemuda raksasa itu tidak kelihatan bodoh lagi, melainkan tangkas dan dihormati teman-temannya.

Semua orang gagah itu bekerja. Ada yang mengubur mayat teman-temannya, ada yang merawat teman-teman yang terluka, ada yang mengumpulkan senjata-senjata rampasan, ada yang mengumpulkan kuda-kuda tinggi besar tunggangan para serdadu tadi. Ada pun Tan Hok sendiri memasang sebuah bendera kecil di batang pohon, bendera kecil tanda perkumpulan Pek-lian-pai, bendera kecil bergambar teratai putih!

"Tan-twako...!" Beng San meloncat keluar dan memanggil.

Semua orang terkejut. Seorang anggota Pek-lian-pai cepat melompat mendekati Beng San dan membentak, "Mata-mata Mongol, tangkap!"

Akan tetapi Tan Hok segera berseru, "Ahh, bukankah kau Adik Beng San?"

Dia berlari menghampiri dan mencegah kawan-kawannya menangkap Beng San, malah segera memperkenalkan, "Inilah anak ajaib Beng San, adikku yang sangat gagah berani. Ehh, Adik Beng San, kau dari mana tiba-tiba muncul di tempat ini?"

"Tan-twako, aku tadi melihat semua kejadian ini. Tadinya aku tidak tahu kenapa kau dan teman-temanmu mencegat dan membunuh serdadu-serdadu ini biar pun aku tahu betapa kejam dan jahatnya mereka. Akan tetapi... jika kau dan teman-temanmu hanya mengubur mayat kawan sendiri ini di sini, kau telah melakukan dua macam kesalahan.”

Semua anggota Pek-lian-pai melengak mendengar ini. Masa seorang anak kecil hendak menasehati orang-orang Pek-lian-pai?

Akan tetapi Tan Hok yang sudah banyak melihat keanehan pada diri anak ini, dengan sabar berkata, "Kau jelaskanlah, Adik Beng San. Kesalahan-kesalahan apakah itu?"

"Pertama, kau melanggar peri kemanusiaan kalau kau tidak mau mengubur mayat para serdadu ini. Bukankah dahulu kau mengubur semua mayat orang-orang kelaparan yang menggeletak di pinggir jalan?"

Tan Hok menarik napas panjang. "Lain lagi. Mereka itu adalah mayat-mayat bangsaku yang sengsara, yang kelaparan karena pemerasan kaum penjajah seperti anjing-anjing Mongol ini. Sebaliknya, mereka ini adalah musuh-musuh besar rakyat, untuk apa aku harus mengubur mereka?"

"Tan-twako, kau keliru. Yang kau benci adalah perbuatan mereka. Sekarang mereka sudah mati, tidak bisa berbuat apa-apa lagi, apakah mayat-mayat itu pun masih dibenci?"

"Kau memang aneh. Di dalam perang, kalau orang harus mengubur mayat musuh, bisa kehabisan waktu untuk mengubur saja! Dalam perang memang begitu, adikku, jangankan mayat musuh, bahkan mayat teman-teman sendiri kadang-kadang tidak ada waktu untuk mengurusnya. Dan apakah kesalahanku yang ke dua?"

"Kalau kau tidak mengubur mayat-mayat ini dan membiarkan mereka berserakan di sini, kau akan membikin celaka Hoa-san-pai pula. Bukankah mayat-mayat serdadu ini berada di kaki Gunung Hoa-san? Kalau sampai terlihat oleh pasukan negeri, sudah tentu mereka akan mengira bahwa Hoa-san-pai yang melakukannya..."

"Kan sudah kuberi tanda bendera kecil di sini," bantah Tan Hok.

"Betapa pun juga, kejadiannya di kaki Gunung Hoa-san, tentu Hoa-san-pai akan terlibat. Kalau mereka ini dikubur, tidak akan ada bekasnya lagi dan Hoa-san-pai akan terbebas dari sangkaan." Sambil berkata demikian Beng San lalu mulai menggali lubang untuk mengubur mayat sebanyak dua puluh orang lebih itu.

Ada pun Tan Hok dan kawan-kawannya, dengan kagum sekali mendengar ucapan Beng San tadi. Akhirnya mereka harus pula membenarkan ucapan itu. Bukankah ada golongan yang memang sengaja hendak memburukkan nama Pek-lian-pai dan kemudian mengadu Pek-lian-pai dengan lain-lain perkumpulan?

Memang tidak baik sekali kalau kelak pemerintah penjajah memusuhi Hoa-san-pai karena urusan perang di kaki Gunung Hoa-san ini. Tidak baik membuat Hoa-san-pai mengalami bencana karena perbuatan Pek-lian-pai.

"Saudara-saudara, hayo bantu Adik Beng San mengubur bangkai-bangkai anjing penjajah ini!" kata Tan Hok dengan suaranya yang keras.

Mereka segera turun tangan dan sebentar saja mayat-mayat itu sudah dikubur semua. Tiba-tiba seorang di antara mereka berlari datang dan berkata. "Sepasukan anjing Mongol sudah datang!"

Mereka semua mendengarkan dan betul saja, dari jauh terdengar derap kaki kuda yang banyak sekali. Tan Hok segera berunding dengan teman-temannya.

"Kita pancing mereka memasuki Lembah Pek-tiok-kok (Lembah Gunung Bambu Putih). Cepat kumpulkan semua kuda!" Akhinya keputusan ini diambil dan beramai-ramai mereka meninggalkan tempat itu.

"Adik Beng San, kau harus ikut kami kali ini!" kata Tan Hok sambil menggandeng tangan anak itu.

Karena Beng San amat tertarik dan kagum kepada rombongan orang-orang gagah ini dan ingin melihat apa yang hendak mereka lakukan terhadap para pengejar, pasukan musuh itu, maka dia menurut saja dan ikut berlari-lari dengan yang lainnya. Hati Beng San lega melihat orang-orang gagah ini berlari meninggalkan Gunung Hoa-san, kemudian mendaki gunung kecil yang gundul dan banyak batu-batu karangnya yang tinggi meruncing.

Derap kaki kuda dari belakang makin lama semakin terdengar dekat dan ketika mereka sudah mulai mendaki bukit, dari atas terlihatlah oleh mereka pasukan berkuda terdiri dari sedikitnya enam puluh orang mengejar mereka dari belakang!

Melihat ini, diam-diam Beng San khawatir. Sisa teman-teman Tan Hok termasuk pemuda raksasa itu sendiri hanya ada dua belas orang. Bagaimana mereka akan dapat melawan enam puluh orang serdadu musuh?

Jalan yang dilalui rombongan Tan Hok amat sukar, banyak lubang-lubang sehingga tak mungkin dilalui kuda. Tan Hok memimpin teman-temannya berloncatan melalui jalan ini dan setelah sampai di tempat yang agak tinggi, baru Beng San tahu bahwa kuda-kuda rampasan tadi tidak ikut dibawa ke tempat itu, entah sudah disembunyikan di mana oleh teman-teman Tan Hok. Anak ini sekarang mengerti, atau demikian dia mengira,

bahwa Tan Hok dan teman-temannya memilih jalan ini supaya lawan yang berkuda tidak dapat mengejar mereka.

Akan tetapi, setelah mereka sampai di tempat yang lebih tinggi, Beng San kaget melihat betapa pasukan besar di belakang itu pun kini telah turun dari kuda dan terus mengejar mereka sambil berloncat-loncatan dan berlarian. Dilihat dari atas, enam puluh orang itu seperti semut yang merayap-rayap naik!

"Tan-twako, mereka mulai mengejar tanpa kuda!" kata Beng San khawatir sekali.

Tan Hok hanya tersenyum. "Jangan kau khawatir, Adik Beng San. Kita kaum Pek-lian-pai sudah biasa menghadapi musuh banyak. Musuh yang mengejar itu tidak ada seratus dan kita... bersama kau dan kita ada tiga belas orang. Takut apa?"

Diam-diam Beng San menghitung. Tiga belas orang melawan enam puluh orang lebih. Berarti seorang melawan lima orang musuh! Bagaimana raksasa ini masih bicara begitu enak? Beng San merasa heran, akan tetapi juga kagum.

"Aku jangan dihitung, Twako. Melawan satu orang saja belum tentu aku menang, bagai mana harus melawan lima orang?"

Tan Hok hanya tertawa saja. "Kau lihat saja nanti. Lihat dan pelajarilah cara-cara kaum Pek-lian-pai mengganyang musuh-musuhnya."

"Srrrt! Srrrt!"

Beberapa buah anak panah meluncur dari belakang. Salah satu anak panah hampir saja mengenai tubuh Tan Hok, baiknya raksasa muda ini cepat menangkisnya dengan golok. Ia nampak kaget ketika merasa telapak tangannya tergetar.

"Teman-teman, cepat! Dan awas, pelepas panah tadi lihai sekali. Kita lari sambil mencari perlindungan. Cepat!" Ia menarik tangan Beng San dan mendahului rombongannya.

Mereka sudah hampir sampai di puncak bukit. Tadinya anak panah dari belakang masih gencar menyerang, akan tetapi karena perjalanan itu berliku-liku, musuh dari belakang tak dapat melepas anak panah secara ngawur lagi.

Mereka tiba di daerah batu-batu besar yang banyak goanya. Tan Hok segera membawa teman-temannya memasuki goa besar yang ternyata merupakan terowongan batu dan alangkah herannya hati Beng San ketika ternyata olehnya bahwa rombongan itu jalannya menuju... kembali turun! Di tengah-tengah terowongan terdapat lubang-lubang di antara batu dan dari lubang-lubang ini mereka dapat mengintai musuh yang berada di luar.

"Ahh, benar pasukan itu berhenti, tidak mengejar terus," kata Tan Hok setelah mengintai. "Tentu dipimpin oleh orang pandai yang berpengalaman. Kita harus memancing mereka sampai di Pek-tiok-kok. Mari, teman-teman, cepat. Kita menggunakan kecerdikan musuh justru untuk menipu mereka."

Sambil berlari Tan Hok menggandeng tangan Beng San. Mereka memasuki terowongan yang gelap itu, diikuti teman-temannya. Tidak lama kemudian mereka sampai di tempat terbuka, keluar dari terowongan yang merupakan goa besar.

"Serbu mereka sambil berteriak-teriak. Jika mereka melawan pura-pura kalah biar mereka mengejar kita," bisik Tan Hok kepada teman-temannya. "Mungkin di pihak kita akan jatuh korban, akan tetapi ingat, pengorbanan kita itu tidak ada artinya bila akhirnya kita dapat menghancurkan mereka."

Semua orang mengangguk menyatakan setuju dan rombongan ini kembali merayap naik karena mereka sekeluarnya dari terowongan itu ternyata telah berada di sebelah bawah kedudukan musuh. Mereka melihat barisan musuh memasang kedudukan di lereng, tidak mengejar terus.

Inilah kecerdikan pimpinan barisan itu, karena kalau tadi mereka terus mengejar, tentu mereka itu akan menjadi korban hujan Pek-lian-ting (Paku-paku Teratai Putih) yang tentu akan dilakukan oleh rombongan Tan Hok. Enak saja menyikat mereka dari terowongan, menyerang tanpa dapat diserang kembali dan karena jalanan sempit pasti musuh akan kacau-balau dan banyak jatuh korban.

Pimpinan tentara Mongol itu agaknya menaruh hati curiga, maka menyuruh pasukannya berhenti dan dia hanya menyuruh beberapa orang pengintai untuk merayap mendekati daerah berbatu-batu itu untuk melakukan penyelidikan.

Ketika mendengar bahwa di situ tak ada jejak orang-orang yang mereka kejar, pimpinan barisan itu berkata, "Kita tunggu saja, pasti mereka itu menggunakan siasat. Kita lihat saja apa siasat mereka. Dengan menanti di tempat terbuka ini sambil siap siaga, tak mungkin mereka dapat menipu."

Tiba-tiba mereka mendengar suara sorak-sorai dan paku-paku Pek-lian-ting beterbangan menyambar dari belakang! Kaget sekali barisan itu. Pemimpinnya sendiri pun amat kaget, karena apa pun yang akan dilakukan oleh rombongan pemberontak Pek-lian-pai yang dikejar tadi sama sekali dia tak pernah menduga bahwa yang dikejar itu tahu-tahu sudah muncul di belakangnya!

Mereka tak sempat lagi menggunakan panah, maka pemimpin ini berteriak-teriak memberi komando supaya melawan. Apa lagi ketika dilihatnya bahwa yang muncul hanya belasan orang lawan saja.

"Serbu! Bunuh habis para pemberontak!" teriaknya keras.

Tan Hok dan teman-temannya mengamuk. Dalam sekejap pemuda raksasa ini sedikitnya sudah merobohkan lima orang dan pertempuran yang berat sebelah ini hanya berjalan seperempat jam. Beng San oleh Tan Hok disuruh bersembunyi agak jauh agar jangan tertimpa bencana.

Tiba-tiba Tan Hok memberi aba-aba, "Mundur! Lari... musuh terlampau kuat!"

Teman-teman Tan Hok berlari cerai-berai, nampaknya kacau-balau ketakutan. Pemimpin barisan Mongol tertawa bergelak-gelak.

"Ha-ha-ha-ha-ha, tikus-tikus Pek-lian-pai, mampus kalian semua. Hayo kejar."

Walau pun kelihatannya kacau-balau, sebenarnya rombongan teman-teman Tan Hok ini melarikan diri secara teratur. Mereka sengaja lari cerai-berai sehingga pengejaran musuh menjadi kacau pula. Dan apa bila ada seorang dua orang musuh terpencil, tiba-tiba yang dikejar muncul dari tempat sembunyinya dan merobohkan satu dua orang musuh dengan Pek-lian-ting. Dan akhirnya, karena memang sudah diatur lebih dulu, semua orang yang lari kacau-balau dan sebetulnya siasat untuk mengacau musuh, telah berkumpul lagi dan melarikan diri ke selatan.

Pimpinan barisan marah bukan main melihat betapa anak buahnya sudah dipermainkan. Seorang anggota Pek-lian-pai yang dapat dirobohkan, segera dia cincang dengan golok besarnya, kemudian dia memberi aba-aba kepada semua barisannya supaya mengejar terus dan membasmi habis rombongan Pek-lian-pai yang hanya terdiri dari belasan orang itu.

Beng San menyaksikan semua ini dengan kagum. Ketika rombongan ini lari ke selatan, ia ikut lari pula di samping Tan Hok, dikejar dan dihujani anak panah. Tiga orang temannya roboh pula terkena anak panah. Mereka tidak mati, hanya terluka parah.

Beng San ingin menolong mereka, tetapi Tan Hok mencegahnya, malah menghampiri tiga orang itu dan berkata, "Saudara-saudara, teruskan siasat kita!"

Tiga orang itu tersenyum lebar. Dengan muka pucat mereka mengangguk dan dengan tubuh mandi darah mereka diam-diam mempersiapkan Pek-lian-ting dan golok di tangan.

Sambil berlari Beng San tak dapat menahan keinginannya untuk menengok ke belakang, melihat ke arah tiga orang teman yang telah terluka itu. Dua orang terluka dadanya yang tertancap anak panah, sedangkan yang seorang lagi terluka parah pahanya karena anak panah menancap dan menembus pahanya.

"Adik Beng San, tak usah menengok. Mereka akan tewas sebagai satria sejati, mereka akan gugur sebagai bunga bangsa, sebagai patriot pahlawan tanah air."

"Apa? Mereka akan mati? Dan kau diamkan saja...?" Beng San tak dapat lagi menahan teriakannya dan dia sekarang mogok betul-betul, tidak mau lari lagi.

Tan Hok tersenyum dan memberi isyarat kepada teman-temannya supaya lari terus. Dia sendiri berkata, "Kau mau menyaksikan kegagahan mereka? Baiklah, mari kita mengintai dari sini." Dia membawa Beng San ke belakang sebuah batu besar dan berlutut di situ, mengintai ke arah tiga orang yang menggeletak tadi.

"Lihat, Adik Beng San. Lihat dan ingatlah selalu kepada kegagahan kaum Pek-lian-pai, patriot-patriot sejati," bisik Tan Hok.

Barisan itu sudah tiba di tempat di mana tiga orang anggota Pek-lian pai itu menggeletak. Tiba-tiba tiga orang itu meloncat bangun dan menyambit dengan Pek-lian-ting. Terdengar pekik kesakitan dan beberapa orang pengejar terjengkang roboh.

Komandan barisan itu marah sekali. Anak panahnya menyambar dan seorang di antara tiga orang Pek-lian-pai roboh dengan leher tertembus anak panah. Yang dua mengamuk, dikeroyok dan biar pun mereka berhasil melukai dua orang lawan, namun mereka sendiri roboh dengan tubuh hancur dihujani senjata para pengeroyoknya.

Beng San menutupi mukanya, dia merasa ngeri.

"Twako, kenapa mereka tadi tidak dibawa lari saja? Kenapa kau begitu tega membiarkan teman-teman sendiri mati seperti itu?"

Tan Hok menarik tangan Beng San, diajak berlari pergi menyusul kawan-kawannya yang sudah melarikan diri terlebih dahulu. Di belakang mereka, serdadu-serdadu itu bersorak dan pengejaran dilanjutkan.

"Kau dengar itu, Beng San? Kematian tiga orang teman kita tadi selain tidak rugi karena mereka dapat merobohkan beberapa orang musuh, juga merupakan kelanjutan siasat pancingan kita. Karena kita meninggalkan teman-teman yang terluka, tentu para serdadu mengira bahwa kita ketakutan betul-betul dan melarikan diri kacau-balau, bukan sedang menjalankan siasat. Dalam siasat perang, pengorbanan tiga orang teman bukan apa-apa, bahkan kalau perlu, pengorbanan tiga ribu orang pahlawan masih belum terhitung mahal demi tanah air dan bangsa. Kau dengar? Mereka mengejar terus. Hayo cepat, kita sudah dekat Pek-tiok-kok."

Yang disebut Pek-tiok-kok atau Lembah Gunung Bambu Putih itu adalah lembah gunung yang penuh jurang-jurang berbahaya dan di sana-sini terdapat rumpun-rumpun bambu yang berwarna keputihan. Jalan di daerah ini berbahaya sekali, kadang-kadang sempit sekali, hanya dapat dilalui seorang saja dengan jurang-jurang dalam di kanan kiri yang juga penuh dengan rumpun bambu-bambu putih. Memang amat indah, akan tetapi juga amat berbahaya.

Menyambung jalan sempit diapit-apit jurang itu adalah jalan sempit diapit-apit batu karang yang tinggi di kanan kiri. Tan Hok membawa Beng San lari cepat melalui jalan sempit dan tiap kali terdengar suara-suara suitan di kanan kiri jalan, suara dari dalam jurang. Itulah suara teman-teman mereka yang sudah lebih dulu sampai di tempat itu dan memasang barisan pendam!

Tan Hok dan Beng San kemudian mendaki batu karang, menggunakan sehelai tambang besar yang memang sudah dipasang oleh teman-teman mereka. Di atas batu-batu itu, di kanan kiri, sudah menjaga pula beberapa orang teman.

Karena para anggota Pek-lian-pai itu pun sambil berlari membuang senjata golok mereka di sepanjang jalan, maka barisan pengejar makin bernafsu. Mereka merasa yakin bahwa orang-orang Pek-lian-pai yang mereka kejar itu sudah ketakutan setengah mati bahkan sudah lelah, buktinya senjata-senjata golok mereka berserakan di jalan.

Dengan bersemangat mereka memasuki Lembah Gunung Bambu Putih, didahului oleh komandan mereka yang memegang golok besar. Ketika memasuki lereng ini, barisan itu merupakan iring-iringan panjang sekali, karena jalan amat sempit.

Setelah semua serdadu masuk lembah gunung, tepat seperti yang sudah diperhitungkan oleh para pejuang yang berpengalaman itu, tiba-tiba terdengar suara keras dan dari atas batu-batu karang yang mengapit-apit jalan sempit, menggeludung turun batu-batu besar yang setibanya di jalan itu mengeluarkan suara hiruk-pikuk. Debu mengebul dan jalan itu tertutup!

"Celaka, kita terjebak! Mundur!" Komandan itu berseru dengan wajah pucat.

Barisan itu menjadi kacau. Takut kalau-kalau mendapat serangan gelap di jalan yang sempit itu, mereka saling tabrakan lari jatuh bangun untuk kembali melalui jalan sempit. Akan tetapi tiba-tiba di depan tampak asap bergulung-gulung ke atas dan... rumpun-rumpun bambu di kanan kiri jurang ternyata telah dibakar orang!

Api menjilat tinggi sampai di jalan sempit sehingga tak mungkin lagi orang bisa melaluinya. Kini barisan itu sudah terkurung, di depan dihalangi oleh batu-batu besar, dan di belakang dihalang-halangi api.

Selagi mereka kebingungan, tiba-tiba menyambar paku-paku Pek-lian-ting, juga batu-batu besar menggelundung dari atas karang. Teriakan-teriakan kesakitan terdengar, sementara serdadu-serdadu itu mulai roboh dan keadaan menjadi makin panik.

Komandan mencoba memberi perintah supaya semua bersikap tenang dan menghujani anak panah ke arah lawan. Akan tetapi karena lawan tidak kelihatan sedangkan mereka berada di tempat terbuka tanpa perlindungan sama sekali, serdadu-serdadu itu menjadi bingung. Lebih lagi ketika hujan api menyerang mereka, yaitu kayu-kayu terbakar yang dilemparkan ke arah mereka.

Serumpun bambu yang terbakar dilemparkan dari atas, tepat mengenai tubuh komandan pasukan itu. Dia berteriak-teriak dan meloncat-loncat ke sana kemari, bajunya terbakar, demikian pula rambut dan jenggotnya. Akhirnya komandan ini menggelundung ke dalam jurang, disambut api yang berkobar.

Beng San yang mengintai dari atas batu karang merasa kagum bukan main. Benar-benar hebat. Hanya sembilan orang saja mampu membasmi puluhan musuh. Akan tetapi selain kekagumannya, juga dia merasa ngeri dan bergidik. Bagaimana sesama manusia dapat melakukan pembunuhan besar-besaran seperti ini?

Beng San cukup tahu bahwa para serdadu Mongol itu mempunyai kebiasaan yang jahat terhadap rakyat, seperti yang pernah dilihatnya baru-baru ini. Akan tetapi menghadapi perang bunuh-bunuhan seperti itu, melihat manusia terpanggang oleh anak panah, orang terbakar hidup-hidup, dan melihat orang ketakutan setengah mati, dia tak kuasa melihat lebih lama lagi dan Beng San membuang muka.

Hanya sebentar saja perang ini terjadi. Siasat gerilya yang dilakukan oleh para anggota Pek-lian-pai benar hebat dan tak seorang pun di antara serdadu Mongol dapat meloloskan diri dari maut. Di pihak Pek-lian-pai, hanya tujuh orang termasuk Tan Hok dan Beng San yang masih hidup. Yang lain tewas terkena anak panah, bahkan ada yang ikut terbakar ketika dia sibuk membakari bambu untuk menjebak musuh. Tan Hok dan teman-temannya lalu berpencaran meninggalkan tempat itu.

"Kau hendak ke mana, Beng San?" tanya Tan Hok ketika melihat anak ini agak pucat dan nampak berduka.

"Aku hendak pergi ke Hoa-san," jawab Beng San singkat.

"Mari kau ikut saja denganku. Kau akan kumasukkan sebagai anggota Pek-lian-pai..."

"Tidak...! Tidak Aku tidak sudi menjadi pembunuh!"

Tan Hok memandang heran, tetapi hanya sebentar saja. Ia maklum bahwa anak ini tadi merasa ngeri menyaksikan pembunuhan terhadap musuh-musuh itu. Dia menggandeng tangan Beng San.

"Baiklah, kalau kau belum kuat perasaanmu untuk maju berperang. Mari kuantar kau ke Hoa-san. Setelah apa yang terjadi di sini, amat berbahaya melakukan perjalanan seorang diri di daerah ini. Kalau kau berjumpa dengan serdadu, kau akan ditangkap, dipukul dan dipaksa mengaku di mana adanya orang-orang Pek-lian-pai. Mari kau ikut aku, mengambil jalan rahasia untuk menuju ke Hoa-san."

Beng San menurut saja. Wajahnya yang cemberut dan muram dapat dimengerti oleh Tan Hok. Maka pemuda raksasa itu di sepanjang jalan lalu menceritakan keadaan dirinya, dan menceritakan keadaan Pek-lian-pai juga.

"Semenjak kecil, oleh guruku aku sudah diikut sertakan berkecimpung dalam perjuangan melawan pemerintah penjajah Mongol. Guruku yang sudah tidak ada lagi bernama Tan Sam. Dia adalah seorang tokoh terkenal di Pek-lian-pai. Kau tahu, Beng San, Pek-lian-pai merupakan perkumpulan kaum patriot yang anggotanya tersebar di seluruh negeri."

Dengan panjang lebar Tan Hok kemudian menceritakan sepak terjang Pek-lian-pai serta kegagahan para anggotanya yang pantang mundur dan rela mengorbankan nyawa untuk membela bangsa. Beng San yang telah banyak membaca kitab kuno, sudah banyak pula mendengar tentang riwayat para pahlawan, maka dia merasa kagum juga dan simpatinya terhadap Pek-lian-pai menjadi besar.

"Betapa pun juga, perang bunuh-membunuh itu menyakitkan hatiku," katanya sebagai komentar. "Jika membunuh seorang dua orang penjahat masih bisa kuterima. Akan tetapi puluhan orang itu, meski mereka semua orang-orang Mongol atau kaki tangan pemerintah Mongol, apakah mungkin orang sebegitu banyaknya itu jahat-jahat semua?"

Tan Hok tertawa lebar. "Di dalam perang, tidak ada istilah jahat ataukah tidak jahat. Tidak ada permusuhan pribadi. Tentu saja aku sendiri tidak membenci seorang pun serdadu Mongol atas dasar perasaan pribadi karena mengapa aku membenci seorang yang sama sekali tak kukenal? Tentu saja andai kata mereka tadi itu bukan serdadu-serdadu Mongol, aku tak akan sudi mengganggu mereka. Akan tetapi di dalam perang, mereka itu adalah musuh-musuh kita. Musuh rakyat yang harus dibasmi habis. Kalau tidak kita membunuh mereka, tentulah mereka yang akan membunuh kita."

Seorang anak sekecil Beng San yang belum pernah mendengar mengenai politik negara dan kebangsaan, mana bisa mengerti akan hal ini? Apa yang pernah dia pelajari hanyalah tentang peri kemanusiaan dan tentang filsafat-filsafat hidup yang pada umumnya mencela kekerasan dan tidak membenarkan tentang bunuh-membunuh.

Betapa pun juga, semangat Tan Hok saat bercerita membangkitkan rasa suka yang besar dalam hati Beng San, apa lagi setelah raksasa muda itu menjelaskan tentang penjajahan dan kesengsaraan rakyat karena diperas oleh kaum penjajah, yaitu bangsa Mongol.

"Sungguh menggemaskan bila kita pikirkan," demikian antara lain Tan Hok menceritakan, “bangsa kita adalah bangsa yang besar, yang memiliki rakyat banyak sekali. Sebaliknya bangsa Mongol adalah bangsa perantau yang tidak memiliki tempat tinggal yang tertentu, juga rakyatnya hanya sedikit. Akan tetapi bagaimana bisa bangsa kita malah dijajah dan diperbudak oleh bangsa Mongol? Padahal kalau rakyat kita semua bangkit dan melakukan perlawanan, setiap orang Mongol sedikitnya akan berhadapan dengan tiga puluh orang bangsa kita!"

"Kenapa tidak semua rakyat mau bangkit melakukan perlawanan?" tanya Beng San, mulai terbuka matanya dan dia pun merasa heran akan kenyataan ini.

Tan Hok menarik napas panjang. "Sayang di antara bangsa kita banyak yang mudah dan rela dipermainkan, masih banyak orang yang mabuk akan kesenangan diri sendiri tanpa mempedulikan keadaan rakyat jelata yang sengsara. Orang-orang kita yang pandai malah banyak yang menjadi kaki tangan Mongol, malah banyak pengkhianat-pengkhianat seperti ini sengaja memusuhi Pek-Lian-pai untuk membantu pemerintah penjajah.

Perbuatan keji dan tidak tahu malu ini dilakukan hanya karena mengejar kesenangan duniawi untuk diri pribadi belaka. Mereka tidak malu menjual bangsa sendiri kepada penjajah. Benar-benar sikap yang memuakkan."

Tan Hok lalu menceritakan pada Beng San tentang orang-orang dan golongan-golongan yang sengaja digunakan oieh pemenntah Mongol untuk menentang kaum pemberontak.

"Di antara mereka ini, yang paling menjemukan adalah kaum Ngo-lian-kauw. Ketuanya adalah Kim-thouw Thian-li. Dia itulah yang sudah membunuh guruku dan aku bersumpah demi tanah air dan keadilan, pada suatu hari aku pasti akan dapat membunuh siluman betina yang cabul itu!" Teringat akan perbuatan Kim-thouw Thian-li dahulu yaitu setelah membunuh gurunya, lalu hendak membunuhnya pula, dia menjadi merah mukanya dan kebenciannya mendalam.

"Aku telah mengumpulkan banyak keterangan tentang Ngo-lian-kauw, juga tentang semua perbuatan Kim-thouw Thian-li yang tak tahu malu. Perempuan cabul itu memang sengaja digunakan oleh pemerintah Mongol untuk melawan Pek-lian-pai. Dia benar-benar lihai dan jahat sekali, licin bagai belut dan banyak siasatnya."

"Mendengar namanya, Kim-thouw Thian-li (Bidadari Kepala Emas), tentulah dia seorang wanita yang baik. Sebutannya Thian-li (Bidadari), bagaimana bisa jahat? Pula, seorang wanita saja, apa dayanya terhadap Pek-lian-pai yang begitu banyak mempunyai anggota yang terdiri dari orang-orang gagah perkasa?"

Tan Hok tersenyum pahit. "Sebetulnya itu hanyalah nama yang dipilihnya sendiri, bagiku dia lebih patut disebut iblis betina dari pada bidadari. Tidak dapat dibantah bahwa dia memang cantik jelita. Kim-thouw Thian-li adalah murid tunggal dari Hek-hwa Kui-bo yang terkenal jahat dan kejam..."

"Ahhh...!"

"Kau sudah mendengar namanya?"

"Sudah... sudah...," jawab Beng San yang tentu saja sudah mengenal baik nenek itu.

"Meski Kim-thouw Thian-li adalah seorang wanita, jangan kau kira bahwa dia tak berdaya terhadap Pek-lian-pai. Dia licik, dan selain jumlah anggota Ngo-lian-kauw cukup banyak, juga di setiap tempat dia dibantu oleh para pembesar karena ia memiliki tanda kekuasaan dari kaisar sendiri. Sepak terjangnya sangat licin dan curang. Baru-baru ini dia berusaha keras untuk merusak nama baik Pek-lian-pai dengan perbuatan-perbuatan jahat yang dia sengaja lakukan sambil meninggalkan tanda-tanda Pek-lian-pai. Tentu saja perbuatannya ini dimaksudkan untuk merusak nama Pek-lian-pai, agar Pek-lian-pai dijauhi oleh rakyat dan bahkan dia sengaja hendak mengadu domba Pek-lian-pai dengan partai-partai besar lain. Pendeknya, segala usaha tak tahu malu dia jalankan untuk melemahkan perjuangan menentang pemerintah Mongol. Malah aku sudah mendapat keterangan dari penyelidik Pek-lian-pai bahwa dia sudah berhasil dalam usahanya mengacau hubungan baik antara Kun-lun-pai dan Hoa-san-pai."

Beng San sangat kaget. Dia juga pernah mendengar tentang partai-partai besar di dunia persilatan dari Lo-tong Souw Lee, malah sekarang pun dia membawa surat Lo-tong Souw Lee untuk ketua Hoa-san-pai.

"Kenapa pula dia mengganggu Hoa-san-pai dan Kun-lunpai?"

"Sekarang ini di seluruh negeri, para orang gagah bangkit semangatnya untuk melawan penjajah dan banyak yang menggabungkan diri dengan Pek-lian-pai. Untuk mencegah hal inilah maka Kim-thouw Thian-li berusaha merusak hubungan antara partai-partai besar supaya bertengkar sendiri, terutama sekali agar mereka memusuhi Pek-lian-pai. Sayang sekali, seorang pendekar muda dari Kun-lun-pai sudah kena dipikat olehnya, dijatuhkan oleh kecantikannya."

Tan Hok yang sudah mendengar dari para penyelidik Pek-lian-pai, bahkan sudah melihat dengan mata kepala sendiri betapa penolongnya, yaitu Kwee Sin, terpikat oleh kecantikan Kim-thouw Thian-li, lalu menceritakan apa yang dia ketahui. Betapa Kim-thouw Thian-li dengan bantuan orang-orangnya menyamar sebagai orang-orang Pek-lian-pai, kemudian melakukan pelbagai kejahatan, di antaranya membunuh Liem Ta, ayah Liem Sian Hwa tunangan Kwee Sin.

"Tentu saja maksudnya untuk mengadu domba antara Hoa-san-pai dan Kun-lun-pai," dia menutup ceritanya, "malah bukan itu saja maksudnya. Ia pun hendak mengadu dombakan kedua partai besar itu dengan Pek-lian-pai. Pernah dia melakukan penyerangan kepada dua saudara, Bun, murid-murid Kun-lun-pai dengan menyamar sebagai orang-orang dari Pek-lian-pai."

Beng San tertarik sekali. "Alangkah kejam dan jahatnya wanita itu."

"Karena itulah aku dan teman-teman selalu memasang mata mencarinya. Awas dia kalau terjatuh ke dalam tangan Pek-lian-pai!"

Karena berjalan sambil bercakap-cakap, tidak terasa lagi mereka sudah sampai di lereng Hoa-san. Tan Hok lalu menyuruh anak itu melanjutkan perjalanannya.

"Kau terus saja mengikuti jalan kecil ini, dan di dekat puncak sana itulah bangunan dari Hoa-san-pai. Mulai dari sini tidak akan ada yang berani mengganggumu lagi. Aku harus kembali kepada teman-temanku. Adik Beng San, selamat berpisah dan mudah-mudahan kelak kita akan bertemu kembali."

Beng San memberi hormat. "Tan-twako, siapa tahu kelak aku pun akan dapat membantu perjuanganmu."

Mereka berpisah dan dengan cerita-cerita Tan Hok masih terbayang dalam benaknya, Beng San mendaki puncak Hoa-san. Akan tetapi segera bayangan ini lenyap ketika dia melihat pemandangan alam yang amat indah dari puncak Hoa-san itu. Hawa udara pun amat segarnya.

Dia menghirup hawa sebanyaknya dan merasa bahwa dia akan betah tinggal di daerah ini.....

****

Sudah amat lama kita meninggalkan Kwa Hong, gadis cilik putera tunggal Kwa Tin Siong, bocah mungil yang lincah gembira itu. Seperti telah diceritakan di bagian depan, Kwa Hong diantar oleh Koai Atong menuju ke Hoa-san-pai menyusul ayahnya.

Biar pun usia Koai Atong sudah sebaya dengan Kwa Tin Siong, kurang lebih empat puluh tahun, namun orang ini memang tidak normal jiwanya, dan wataknya kadang-kadang atau sering kali seperti seorang kanak-kanak sebaya Kwa Hong.

Oleh karena wataknya inilah maka Kwa Hong merasa amat senang melakukan perjalanan bersama seorang teman yang cocok dan baik lagi lucu. Di samping ini, juga kelihaian Koai Atong merupakan jaminan bagi keselamatannya.

Seperti juga di partai-partai persilatan besar seperti Kun-lun-pai, Go-bi-pai, Siauw-lim-pai dan lain-lain, juga puncak Hoa-san ini merupakan pusat Hoa-san-pai yang ditinggali oleh banyak anak murid Hoa-san-pai. Mereka adalah tosu-tosu yang selain mempelajari ilmu silat sekedarnya, juga terutama sekali mempelajari ilmu kebatinan yang diturunkan oleh Nabi Locu. Di bawah bimbingan Lian Bu Tojin ketua Hoa-san-pai, para tosu ini rata-rata memiliki kesabaran besar dan bisa menjaga nama baik Hoa-san-pai sebagai orang-orang beribadat.

Kedatangan Kwa Hong menggirangkan para tosu yang menjaga di luar. Mereka ini tentu saja sudah mengenal baik puteri tunggal Kwa Tin Siong yang sering mengajak anaknya mengunjungi Hoa-san. Akan tetapi para tosu ini pun terheran-heran melihat orang yang datang bersama Kwa Hong, seorang laki-laki tinggi besar berusia empat puluh tahun akan tetapi cengar-cengir dan ikut berlari-larian di samping Kwa Hong yang seorang anak kecil!

"Supek (Uwa Guru) sekalian! Aku datang menyusul ayah. Di mana ayah dan bibi guru?" Datang-datang Kwa Hong berteriak-teriak kepada para tosu itu.

Tiga orang tua menghampiri Kwa Hong sambil tersenyum, "Ayahmu dan bibi gurumu tidak berada di sini, belum kembali. Lebih baik segera pergi menghadap kakek gurumu, Hong Hong." Para tosu itu biasa memanggil Kwa Hong dengan sebutan Hong Hong dan mereka amat menyayang bocah yang mungil dan selalu gembira ini.

Memang, di antara para cucu murid Lian Bu Tojin, hanya Kwa Hong yang paling sering berdiam di puncak itu karena dia amat dimanja oleh ayahnya dan sering diajak ikut pergi mengembara bersama ayahnya. Kwa Hong berlari sambil tertawa-tawa hendak memasuki bangunan besar berbentuk kelenteng untuk menghadap sukong-nya (kakek gurunya).

"Enci Hong, jangan tinggalkan aku! Aku ikut!" Koai Atong juga lari mengejar.

"Hong Hong, kenapa kau bawa-bawa orang tolol ini? Ehh, orang gila, jangan kurang ajar kau. Tidak boleh masuk!" Tiga orang tosu itu tentu saja hendak melarang Koai Atong yang seenaknya saja hendak memasuki kelenteng itu. Mereka melangkah maju menghadang dan membentangkan kedua lengan menghalanginya.

"Aku mau ikut Enci Hong... melihat-lihat kelenteng!" Koai Atong membantah dan lari terus.

Tiga orang tosu itu menggerakkan tangan untuk memegangnya. Koai Atong bergerak aneh dan... tahu-tahu dia telah dapat menyelinap masuk, lolos dari tangkapan tiga orang tosu itu.

Tentu saja tiga orang tosu ini saling pandang dengan mulut melongo. Mereka tidak dapat mengikuti gerakan Koai Atong, tidak tahu bagaimana orang itu dapat meluputkan diri dari cengkeraman tiga orang dan tahu-tahu sudah menyelonong masuk. Dari heran mereka menjadi malu dan marah.

"Otak miring, perlahan jalan. Kau tidak boleh masuk!" bentak mereka sambil lari mengejar.

Sekarang mereka mengambil keputusan untuk tidak bersikap lemah lagi, dan kalau perlu orang gila itu harus dipukul. Akan tetapi ketika mereka maju untuk mencengkeram dan memukul, tanpa menoleh Koai Atong menggerakkan kedua lengannya ke arah belakang. Sekaligus dia menangkis tangan tiga orang tosu itu dan... tiga orang tosu itu terjengkang dan roboh!

Hal ini terlihat oleh beberapa orang tosu lain. Mereka menjadi marah dan bersama tiga orang tosu pertama yang sudah bangun lagi, sekarang ada tujuh orang tosu mengejar Koai Atong dengan marah-marah. Baru tosu-tosu ini serentak berhenti mengejar ketika mendengar suara halus dari dalam kelenteng.

"Jangan ganggu dia. Biarkan Koai Atong masuk ke dalam!"

Itulah suara Lian Bu Tojin ketua Hoa-san-pai. Tentu saja para tosu itu sama sekali tidak berani membantah, apa lagi sesudah mendengar bahwa orang tua yang seperti berotak miring itu adalah Koai Atong, seorang kang-ouw yang namanya sudah pernah mereka dengar sebagai seorang yang berilmu tinggi akan tetapi yang berwatak bagaikan bocah! Mereka hanya menggeleng-gelengkan kepala sambil menghela napas ketika Koai Atong yang mendengar suara Lian Bu Tojin itu kini menoleh kepada mereka, menyeringai dan meleletkan lidah seperti seorang anak nakal mengejek anak-anak lain!

Satu-satunya orang yang agak ditakuti Kwa Hong adalah Lian Bu Tojin. Kakek gurunya ini orangnya sabar sekali, bicaranya halus dan tidak pernah bersikap galak. Akan tetapi bagi Kwa Hong, pandang mata kakek gurunya itu amat tajam dan langsung menjenguk isi hati orang, kadang-kadang berkilat dan membuat hatinya mengkeret.

Maka sekarang ia berlutut dengan hormat di depan kakek gurunya yang duduk bersila di atas lantai bertilam kasur tipis. Koai Atong yang memasuki ruangan itu sambil celingukan dan pringas-pringis, setelah melihat kakek yang berjenggot panjang itu, segera pula turut menjatuhkan diri berlutut di sebelah Kwa Hong.

Lian Bu Tojin mengelus-elus jenggotnya yang panjang, tubuhnya yang tinggi dan kurus itu duduk bersila tegak, tongkat bambunya yang membuat namanya amat terkenal itu terletak di sebelah kirinya. Bibirnya tersenyum dan dia mengangguk-angguk senang.

"Bagus, Hong Hong, kau sudah datang. Ehh, Koai Atong, terima kasih atas jerih payahmu mengantar dia ke sini. Bagaimana dengan gurumu?"

Koai Atong mengangkat mukanya memandang. "Suhu... entah di mana sekarang. Teecu mohon Totiang suka mintakan maaf kepada suhu kalau kelak suhu marah dan menghajar teecu. Tidak mestinya teecu sampai ke Hoa-san."

Dengan sabar Lian Bu Tojin mengangguk-angguk. "Tentu saja, kau tidak perlu khawatir. Gurumu Giam Kong Hwesio tak akan marah apa bila dia tahu bahwa kau mengantar cucu muridku ke sini. Kalau kau kembali dan bertemu padanya, harap kau sampaikan salamku kepadanya."

Koai Atong hanya mengangguk-angguk.

Kwa Hong ingin sekali bertanya tentang ayahnya kepada kakek gurunya itu, akan tetapi di depan kakek itu, entah mengapa, mulutnya sukar sekali dibuka. Tetapi kakek yang sudah kenyang makan asam garam penghidupan itu, sekali pandang saja telah dapat menduga apa yang dipikirkan Kwa Hong.

"Hong Hong, ayahmu bersama kedua susiok dan sukouw-mu pergi turun gunung. Kurasa tidak lama lagi, dalam beberapa hari ini mereka akan datang. Di belakang sana ada tiga orang saudara-saudaramu, anak-anak dari kedua susiok-mu. Kau pergilah ke sana dan bermain dengan mereka."

Wajah Kwa Hong tiba-tiba berseri gembira. "Enci Bwee di situ?"

Ketika kakek itu mengangguk. Kwa Hong lalu bangkit dan lari ke belakang melalui pintu samping.

Koai Atong yang masih berlutut, memandang ke arah larinya Kwa Hong, kemudian ia berkata. "Totiang, perkenankan teecu bermain-main di sini selama beberapa hari dengan Enci Hong."

Lian Bu Tojin tersenyum, akan tetapi suaranya tegas ketika berkata. "Atong, kau boleh bermain-main dengan anak-anak itu di sini selama tiga hari. Tak boleh lebih dari tiga hari. Suhu-mu tentu akan menanti-nanti kembalimu."

Sambil mengangguk-angguk Koai Atong lalu berlari gembira mengejar Kwa Hong yang pergi menuju ke taman bunga di belakang kelenteng. Setibanya di taman bunga yang luas dan indah itu, Koai Atong melihat Kwa Hong sedang bercakap-cakap gembira dengan tiga orang anak lain, yaitu dua orang anak laki-laki yang tampan dan seorang anak perempuan yang cantik seperti Kwa Hong.

Biar pun Kwa Hong tampak yang paling muda di antara mereka, namun jelas bahwa tiga orang anak-anak lain itu mengagumi dan menghormatnya, terlihat dari cara mereka itu mendengarkan kata-kata Kwa Hong yang sedang menyombongkan semua pengalaman dirinya yang hebat-hebat, tentu saja dengan tambahan di sana-sini, agar lebih seram dan menarik.

Seperti kita telah ketahui, tiga orang anak itu bukan lain adalah Thio Ki dan Thio Bwee, putera-puteri Thio Wan It, dan yang seorang lagi adalah Kui Lok putera tunggal Kui Teng. Tiga orang anak itu masih berada di Hoa-san, mereka menanti orang tua mereka sambil memperdalam ilmu silat di bawah asuhan Lian Bu Tojin sendiri. Oleh karena Kwa Hong adalah puteri dari orang pertama dari Hoa-san Sie-eng, apa lagi karena memang Kwa Hong lebih sering dan lebih banyak merantau dari pada mereka, ditambah lagi sifat yang lincah gembira, membuat tiga orang anak itu amat mengagumi Kwa Hong.

Tiba-tiba Kui Lok menudingkan telunjuknya ke arah seorang yang berlari-lari memasuki taman. "Ehh, dari mana datangnya orang gila?"

Semua anak menoleh dan melihat seorang laki-laki tinggi besar berlari datang sambil tertawa-tawa. Pakaian dan sepatu laki-laki tinggi besar ini berkembang-kembang seperti yang biasa dipakai wanita. Tentu saja dia ini adalah Koai Atong yang sangat gembira melihat taman bunga begitu indah dan di situ terdapat banyak teman bermain pula.

Kwa Hong tertawa. "Dia bukan orang gila. Dia itulah Koai Atong yang baru saja aku ceritakan tadi. Dia lihai bukan main, orangnya lucu dan pandai bermain-main. He, Koai Atong, ke sinilah. Banyak teman di sini!"

Sambil berloncat-loncatan Koai Atong mempercepat larinya, congklang seperti seekor kuda besar. "Wah, Enci Hong. Aku senang di sini, banyak bunga indah. Tosu tua itu sudah memberi ijin kepadaku untuk tinggal di sini selama tiga hari. Hore, kita bisa bermain-main sepuasnya!"

Thio Ki dan Kui Lok memandang Koai Atong dengan kening berkerut, sedangkan Thio Bwee memandang orang aneh itu dengan perasaan ngeri dan jijik. Bagaimana mereka bisa bermain-main dengan seorang gila seperti ini?

Tanpa mempedulikan sikap ketiga orang anak yang lain itu, Kwa Hong berkata gembira kepada Koai Atong, "Eh, Atong, kau berkenalan dulu dengan teman-teman ini yang semua adalah orang-orang sendiri."

Dia lalu menyebut nama ketiga orang anak itu seorang demi seorang. Dengan sepasang matanya yang berputaran, Koai Atong memandang tiga orang anak itu seorang demi seorang. Thio Bwee sampai melangkah mundur setindak saking ngerinya.

"Masa orang tua bermain-main dengan anak-anak?" Thio Ki mencela sambil memandang tajam kepada Koai Atong. Dia tidak percaya kepada orang tinggi besar ini yang menurut pandangannya tentu bukan orang baik-baik.

"Benar, Ki-ko (Kakak Ki). Aku pun tidak sudi bermain-main dengan dia. Ihhh, kakek-kakek mau bermain dengan anak kecil!" Thio Bwee memperkuat pendapat kakaknya.

Akan tetapi Kui Lok mendadak berkata sambil memandang Kwa Hong, "Kalau Adik Hong sudah menjadi temannya, mengapa kita tidak? Koai Atong, aku juga suka bermain-main denganmu, sama seperti Adik Hong."

Thio Bwee menoleh kepada Kui Lok. Sepasang matanya seperti berapi. Biasanya anak ini pendiam, akan tetapi entah mengapa, kini agaknya dia marah sekali kepada Kui Lok.

"Kau memang selalu lain dari pada orang lain. Tidak hanya tangan, juga pikiranmu!"

Wajah Kui Lok menjadi merah mendengar sindiran ini. Ia maklum bahwa Thio Bwee tadi menyindir tangannya yang kidal.

Kwa Hong tertawa, sama sekali tidak marah karena temannya dicela. "Dulu pun aku tidak suka, akan tetapi setelah melihat betapa lihainya Koai Atong, dan betapa dia baik hati dan penurut, aku lalu menjadi suka padanya. Hemmm, kalian ini bertiga menghadapi tangan kirinya saja tak akan mampu mengalahkannya. Dia lihai sekali, mungkin tidak kalah oleh ayah kalian."

"Bohong..,..!" seru Thio Bwee marah.

"Aku tidak percaya...!" kata Thio Ki penasaran.

Kui Lok juga terpukul oleh ucapan Kwa Hong itu. Ia ragu-ragu, mengerutkan kening dan menggeleng-geleng kepala. "Ahh, agaknya tak mungkin..." akhirnya dia berkata.

"Kalian tidak percaya? Kurasa, dua orang ayah kalian maju bersama masih tidak mampu melawan Koai Atong. Kalian tahu? Dia pernah menolong ayah dan bibi guru. Hebat sekali. Penjahat-penjahat lihai dia kalahkan hanya dengan memutar-mutar tangan kirinya seperti ini..."

Dengan lincah dan lucu Kwa Hong lalu memutar-mutar tangan kiri beberapa lama sambil menggigit bibir, kemudian sambil berseru, "mati...!" tangan kirinya itu mendorong ke depan ke arah batang pohon besar yang tumbuh di situ. Beberapa helai daun pohon gugur dari tangkainya.

"Ahh, Enci Hong, kurang tenaga... kurang tenaga...! Gerakanmu sudah cukup indah, tapi pukulan itu belum mengandung tenaga. Lihat begini lho!"

Koai Atong lalu memutar-mutar tangan kirinya seperti yang dilakukan Kwa Hong barusan, menggerakkan tangan itu perlahan ke depan, ke arah pohon yang tadi. Hebat sekali akibatnya. Pohon yang jaraknya antara

dua meter dari tempat dia berdiri, tidak kelihatan goyang akan tetapi tiba-tiba semua daunnya rontok dari atas seperti hujan. Ketika semua anak memandang, ternyata bahwa pohon itu tiba-tiba menjadi gundul tak berdaun lagi!

Kwa Hong tersenyum girang dan bangga ketika melihat betapa Thio Ki, Thio Bwee, dan Kui Lok memandang dengan muka pucat. Bahkan Kui Lok meleletkan lidahnya saking heran dan kagumnya!

"Nah, bukankah dia hebat dan sangat lucu?, Kalau kalian berbaik kepadanya, kalian juga bisa mempelajari ilmunya, seperti aku. Kelak kita akan menjadi orang-orang yang lebih lihai dari pada ayah. Bukankah hebat?" kata pula Kwa Hong.

"Heee, siapa bikin rontok semua daun pohon itu? Celaka, pohon itu akan mati!"

Seruan ini dibarengi munculnya tiga orang tosu dari pintu taman. Ketika tiga orang tosu itu melihat Koai Atong, mereka makin marah. Mereka ini bukan lain adalah tosu-tosu yang tadi telah dirobohkan Koai Atong.

Seorang di antara mereka, yang matanya juling, melangkah maju dan menudingkan jari telunjuknya ke arah Koai Atong sambil membentak.

"Orang gila ini berada di sini? Hong Hong, jangan biarkan dia di sini. Tentu dialah yang merusak pohon itu. Ahh, celaka, Hoa-san-pai kedatangan iblis gila!"

Kwa Hong melihat Koai Atong cengar-cengir dan mengejek ke arah tiga orang tosu itu dengan mulut dan mata dimain-mainkan, matanya melotot plerak-plerok dan mulutnya kadang-kadang dipencas-penceskan atau lidahnya dikeluarkan dan diulur ke arah ketiga orang tosu itu.

Sambil menahan ketawanya melihat ‘kenakalan’ Koai Atong, Kwa Hong cepat berkata, "Sam-wi Supek (Uwa Guru Bertiga) harap jangan marah. Koai Atong sudah mendapat perkenan sukong (kakek guru) untuk bermain-main di sini selama tiga hari."

Tiga orang tosu itu cemberut dan bersungut-sungut, "Orang gila diperbolehkan mengacau taman, merusak bunga dan merusak watak anak-anak. Celaka...! Biarlah, pinto (aku) akan berdoa selama tiga hari kepada para dewa agar supaya dia dikutuk...!" kata tosu bermata juling sambil mengajak teman-temannya pergi.

Setelah menyaksikan ketihaian Koai Atong tadi, di dalam hati tiga orang anak itu timbul keinginan hendak mempelajari ilmu pukulan tadi.

"Koai Atong, kau memang lihai sekali. Ajarkan ilmu pukulan tadi kepadaku!" kata Kui Lok mendekati.

”Kami pun ingin mempelajarinya," kata Thio Ki dengan sikapnya yang masih angkuh. Thio Bwee diam saja akan tetapi diam-diam dia mengambil keputusan bahwa kalau semua orang mempelajari, dia pun tak akan mau ketinggalan.

Melihat betapa anak-anak itu semua sekarang suka kepadanya, Koai Atong menjadi gembira sekali. Memang dia sudah tua, namun jiwanya memang tidak normal, sifatnya seperti kanak-kanak yang tentu saja merasa bangga dan suka apa bila anak-anak lain kagum kepadanya.

Ia tertawa-tawa dan berkata, "Mau belajar? Boleh, boleh, akan tetapi tidak mudah. Biarlah kita pergunakan pohon-pohon di taman ini sebagai lawan dalam latihan. Lihatlah baik-baik bagaimana kedudukannya kedua kaki, gerakan tangan kiri dan di mana letaknya tangan kanan. Begini."

Koai Atong lalu memberi petunjuk yang diturut oleh tiga orang anak itu. Mula-mula Thio Bwee masih malu-malu, akan tetapi kemudian melihat betapa Kwa Hong juga memberi petunjuk-petunjuk, ia menjadi tertarik dan ikut-ikut juga.

"Sudah bagus, sudah baik. Kalian cucu-cucu murid Hoa-san-pai memang berbakat," kata Koai Atong senang. "Sekarang mari coba memukul pohon-pohon itu. Kalian perhatikan baik-baik."

Koai Atong lalu menghampiri sebatang pohon besar, kemudian dengan sepenuh tenaga dia mendorong dengan gerakan pukulan Jing-tok-ciang. Akan tetapi pada saat itu, dari belakang pohon berkelebat bayangan orang dan di situ telah berdiri Lian Bu Tojin, tangan kiri memegang tongkat bambu sedangkan tangan kanannya diluruskan untuk menyambut dorongan tangan kiri Koai Atong.

"Atong, jangan merusak pohon...," kata tosu tua itu.

Koai Atong yang berwatak kanak-kanak itu pada dasarnya bukan dari kalangan baik-baik, maka setiap kali dilawan, dia tentu akan menggunakan kepandaiannya untuk mencapai kemenangan. Maka begitu dia merasa betapa pukulannya Jing-tok-ciang disambut oleh tangan kakek itu, dia mengerahkan tenaga dan melanjutkan pukulan itu dengan dorongan maut yang penuh hawa Jing-tok-ciang (Racun Hijau).

Kedua tangan itu bertemu dan lengket. Tangan kiri Koai Atong berubah kehijauan. Akan tetapi Lian Bu Tojin hanya berdiri tersenyum sambil memandang tajam. Ia maklum akan watak seorang seperti Koai Atong yang tentu tidak jauh dengan watak guru anak tua ini, teman baiknya, Ban-tok-sim Giam Kong. Dari julukannya saja, Ban-tok-sim berarti Hati Selaksa Racun. Dapat dibayangkan bagaimana watak guru Koai Atong.

Kwa Hong dan teman-temannya merupakan anak-anak dari para ahli silat Hoa-san-pai. Sebagai anak-anak yang semenjak kecil kenal akan seluk-beluk persilatan tingkat tinggi, tentu saja mereka tahu apa yang sedang terjadi antara Koai Atong dan sukong (kakek guru) mereka, yakni adu kepandaian atau lebih tepat adu tenaga dalam. Mereka semua memandang dengan muka berubah dan mata bersinar-sinar.

Ada dua menit Koai Atong dan ketua Hoa-san-pai itu berdiri tegak sambil meluruskan tangan. Akhirnya Lian Bu Tojin berkata perlahan.

"Koai Atong, kau sudah maju banyak."

Begitu ucapan ini habis dikeluarkan, tiba-tiba tubuh Koai Atong terdorong ke belakang sampai lima langkah tanpa dapat dicegahnya lagi. Mukanya menjadi merah sekali dan tiba-tiba Koai Atong mengeluarkan anak panahnya yang berwarna hijau. Inilah senjatanya yang ampuh dan hebat.

Lian Bu Tojin melihat ini kemudian tertawa. Tentu saja dia tidak bisa menganggap murid temannya ini sebagai musuh atau lawan yang seimbang.

"Aha, Atong, kau hendak memperlihatkan Ilmu Silat anak panah? Silakan, silakan, biar kau nanti dapat melapor kepada gurumu bahwa ketua Hoa-san-pai meski pun sudah tua tetapi belum lemah benar..."

Ucapan ini merupakan perkenan bagi Koai Atong yang tadinya masih ragu-ragu untuk menyerang kakek itu. Mendadak dia berseru keras dan tubuhnya berkelebat ke depan. Sekaligus anak panah di tangannya sudah melakukan serangan susul-menyusul sampai delapan kali banyaknya.

Anak panah itu berubah menjadi segulung sinar hijau menyambar-nyambar ke arah diri kakek itu. Kwa Hong dan teman-temannya memandang penuh kekhawatiran. Akan tetapi Lian Bu Tojin dengan tenang menggerakkan tongkat bambunya.

Terdengar bunyi keras delapan kali ketika anak panah itu selalu terbentur tongkat bambu ke mana pun juga digerakkan. Memang ilmu pedang Hoa-san-pai luar biasa hebat. Jelas kelihatan oleh Kwa Hong dan teman-temannya bahwa kakek gurunya itu hanya mainkan jurus Tian-mo Po-in (Payung Kilat Sapu Awan) dari Ilmu Pedang Hoa-san Kiam-hoat. Tapi cara pergerakannya demikian sempurnanya sehingga delapan macam serangan dari Koai Atong dapat digagalkan!

Kemudian terdengar seruan perlahan dari kakek itu. "Koai Atong, sekarang jagalah jurus dari Hoa-san ini."

Tongkat bambu bergerak perlahan dan... anak panah itu terlepas dari tangan Koai Atong, terlempar ke atas. Akan tetapi Koai Atong lantas memperlihatkan kelihaiannya. Ia dapat menggulingkan tubuh melepaskan diri dari lingkaran tongkat bambu, kemudian tubuhnya melesat ke atas dan tahu-tahu anak panah itu sudah dipegangnya lagi. Ia mengeluarkan suara seperti orang menangis kemudian... dia lari tunggang-langgang dan meninggalkan taman seperti seorang anak kecil nakal melarikan diri karena takut mendapat hukuman.

Lian Bu Tojin tertawa, lantas mengerahkan khikang berkata ke arah larinya Koai Atong, "Atong, sampaikan salamku kepada gurumu Giam Kong!"

Setelah Koai Atong pergi, kakek ini berubah mukanya. Kini keren dan sungguh-sungguh. Ia menghadapi Kwa Hong dan teman-temannya, kemudian terdengar kakek ini berkata, suaranya menahan kemarahan.

"Kwa Hong, bagaimana bunyi larangan ke tiga dari Hoa-san-pai?"

Berubah wajah Kwa Hong, agak pucat. Kalau kakek gurunya sudah memanggil namanya dengan penuh, tidak Hong Hong seperti biasanya, itu bisa diartikan bahwa kakek gurunya benar-benar marah.

Setelah menjura ia pun berkata sambil menundukkan muka, "Larangan ke tiga berbunyi: Setiap orang murid Hoa-san-pai tidak boleh mempelajari ilmu silat dari luar Hoa-san-pai tanpa seijin gurunya."

"Hemmm, baik kau masih ingat. Tapi, kenapa kau tadi mempelajari Jing-tok-ciang yang amat keji itu dari Koai Atong?"

Suara tosu tua itu kedengarannya makin marah, membuat Kwa Hong kaget dan takut sekali. Ia memang paling takut kepada kakek gurunya ini. Akan tetapi ia pun merasa heran mengapa orang tua ini marah-marah, padahal biasanya amat sabar.

"Saya... saya mengaku salah, Sukong. Siap menerima hukuman!"

Anak perempuan ini menjatuhkan diri berlutut di depan kakek gurunya. Tiga orang anak yang lain melihat ini menjadi ketakutan pula dan mereka pun serta-merta menjatuhkan diri berlutut dan berkata hampir berbareng.

"Teecu juga mengaku salah dan siap menerima hukuman".

Melihat cucu-cucu muridnya berlutut siap menerima hukuman dan sikap anak-anak yang penuh ketaatan akan peraturan Hoa-san-pai, sikap yang memang sudah terkenal dari murid-murid Hoa-san-pai, kemarahan ketua Hoa-san-pai ini mereda.

"Kalian tahu," katanya, suaranya masih keren, "apa hukuman bagi murid yang melanggar larangan ke tiga itu?"

Empat orang anak itu mengangguk.

"Si pelanggar harus membuang ilmu yang dipelajarinya di luar Hoa-san-pai, kalau perlu badannya dirusak supaya ilmu itu tidak dapat dipergunakan. Baiknya kalian belum pandai mempergunakan Jing-tok-ciang, kalau sudah pandai, pinto (aku) tidak akan segan-segan mematahkan tangan kiri kalian!"

Jelas tampak betapa empat orang anak itu pucat dan gemetar mendengar ini.

"Hong Hong, kelancanganmu belajar dari Koai Atong masih belum seberapa bahaya jika dibandingkan dengan perbuatanmu membujuk saudara-saudara seperguruan untuk turut mempelajarinya pula. Perbuatan itu buruk sekali."

Biar pun ia dimarahi, namun Kwa Hong yang cerdik menjadi lega mendengar cara kakek itu menyebut namanya. Itu berarti bahwa kakek gurunya tidak marah lagi kepadanya.

"Teecu tidak membujuk, Sukong. Mereka memang suka mempelajari setelah melihat Koai Atong memukul pohon."

"Betul, Sukong. Teecu yang bersalah, ingin belajar, sama sekali tidak dibujuk oleh Adik Hong," kata Kui Lok cepat-cepat.

"Teecu juga tidak dibujuk," sambung Thio Ki. Thio Bwee diam saja, hanya melirik ke arah Kui Lok.

"Sudahlah," kata kakek itu. "Kalian anak-anak harus ingat baik-baik. Sebetulnya bagi aku sendiri yang menjadi ketua Hoa-san-pai, belajar ilmu silat dari golongan lain bukanlah hal yang amat buruk. Akan tetapi mengapa diadakan peraturan dan larangan di Hoa-san-pai? Bukan lain untuk menjaga dan mencegah anak-anak murid Hoa-san-pai menyeleweng mempelajari ilmu yang sesat. Kalau sampai terjadi demikian, apa bila sampai ada anak murid Hoa-san-pai mempelajari ilmu yang sesat kemudian menyeleweng dan melakukan perbuatan jahat, bukankah hal itu akan merusak nama baik Hoa-san-pai?"

"Sukong," kata Kwa Hong yang sekarang sudah timbul keberaniannya. "Apakah ilmu silat dari Koai Atong termasuk ilmu sesat?"

Kakek itu menarik napas panjang dan mengelus jenggotnya. "Sesungguhnya, kalau mau berkata secara jujur, di dunia ini tak ada ilmu yang sesat. Semua ilmu itu baik, tergantung kepada si pemakai ilmu. Ilmu dapat menjadi baik kalau dipergunakan untuk kebajikan. Sebaliknya, biar pun ilmu yang amat bersih, apa bila dipergunakan untuk kejahatan, dapat menjadi ilmu yang kotor dan buruk."

Empat orang anak itu saling pandang tidak mengerti apa yang dimaksudkan oleh sukong mereka.

Kakek ini pun agaknya maklum, karena itu sambil tersenyum dia berkata lagi, "Biarlah aku jelaskan. Misalnya saja ilmu bun (kesusastraan), siapa bilang bahwa ilmu membaca dan menulis ini bersifat buruk? Akan tetapi tetap saja baik buruknya tergantung pada pemakai ilmu. Ilmu ini baik apa bila dipergunakan untuk membuat sajak-sajak indah, menuliskan ilmu-iimu yang tinggi dan sebagainya. Akan tetapi bukankah menjadi ilmu yang sangat buruk dan jahat apa bila dipergunakan orang untuk membuat surat-surat fitnah, membuat laporan-laporan palsu, dan lain-lain seperti yang sekarang ini sering kali dilakukan orang?"

Barulah Kwa Hong dan teman-temannya mengerti. Memang pada waktu itu, sebagian besar rakyat tidak pandai membaca dan menulis. Sepucuk surat fitnah saja cukup untuk mencabut nyawa seorang yang buta huruf. Apa lagi di kota-kota besar dan terutama di kota raja, kepandaian menulis menjadi senjata yang jauh lebih ampuh dari pada selaksa pedang dan lebih jahat dan keji dari pada ular-ular berbisa.

"Nah, jelaskah sekarang? Baru ilmu menulis saja sudah begitu jahat, apa lagi ilmu silat. Aku tidak mau bilang bahwa ilmu yang diajarkan oleh Koai Atong itu jahat, akan tetapi sifat dari Jing-tok-ciang amatlah berbahaya. Ilmu pukulan itu tidak ada ampunnya, sekali saja dipergunakan, kalau yang menerima kurang kuat, bisa merenggut nyawa. Kalau tadi aku tak kuat menahan pukulannya, apakah sekarang aku tidak sudah menggeletak mampus? Ha-ha-ha!"

Kwa Hong dan teman-temannya bergidik dan baru terbuka mata mereka akan perbedaan ilmu silat Hoa-san-pai dan Ilmu Jing-tok-ciang. Dari kata-kata kakek gurunya itu mereka tahu bahwa sebetulnya ilmu silat milik Hoa-san-pai tidak usah kalah oleh Jing-tok-ciang, sungguh pun Jing-tok-ciang kelihatan luar biasa dan mukjijat.

"Kalian yang tekun belajar ilmu silat kita sendiri, yang rajin berlatih, kalau ilmu silat kalian sudah mencapai tingkat setaraf dengan tingkat Koai Atong, kalian takkan kalah olehnya." Kakek ini menarik napas panjang dan berkata lagi, perlahan seperti pada diri sendiri, "Sayangnya... sampai sekarang tidak ada tulang yang cukup baik untuk menjadi ahli waris Hoa-san-pai... bahkan yang sebaik Koai Atong saja tak ada..." Setelah berkata demikian, dengan muka sedih kakek ini meninggalkan taman.

Terbangkit semangat Kwa Hong, Thio Ki, Thio Bwee, dan Kui Lok mendengar wejangan-wejangan Lian Bu Tojin tadi. Sejak saat itu, mereka lalu berlatih dengan giat, setiap saat mereka berempat dapat terlihat berlatih silat di dalam taman atau di lian-bu-thia (ruang berlatih silat) di bawah petunjuk Lian Bu Tojin sendiri.

Tentu saja dalam beberapa bulan saja mereka mendapatkan kemajuan yang luar biasa. Dengan adanya teman-teman berlatih, mereka seakan-akan berlomba untuk melebihi temannya dan hal ini pula yang mempercepat kemajuan mereka.

Akan tetapi, terjadi keganjilan yang menyolok. Hal ini hanya dapat diketahui oleh Kwa Hong dan Thio Bwee. Anak-anak perempuan tentu saja lebih halus perasaannya dan tahu membedakan sikap anak laki-laki. Baik Kwa Hong mau pun Thio Bwee dapat melihat bahwa selain berlomba dalam latihan, agaknya antara Thio Ki dan Kui Lok juga ada lain perlombaan lagi, yaitu berlomba menyenangkan atau merebut perhatian Kwa Hong, si gadis cilik yang lincah gembira, bermata bintang dan agak galak itu!

Kwa Hong menghadapi kenyataan ini dengan bangga dan sikapnya menjadi makin manja, tinggi hati, dan agaknya mempermainkan dua orang anak laki-laki itu. Sebaliknya, Thio Bwee yang pendiam, hanya sering nampak murung kalau melihat Kui Lok bermain-main dengan sikap bermuka-muka di depan Kwa Hong, mencarikan bunga, mernbuat mainan dari rumput dan lain-lain.

Waktu berlalu cepat. Anak-anak itu ditinggal orang tua mereka di puncak Hoa-san-pai sudah ada empat bulan lebih. Ketika Hoa-san Sie-eng datang ke puncak Hoa-san, semua anak-anak itu merasa gembira, akan tetapi ternyata bahwa orang tua mereka itu masih belum mau meninggalkan Hoa-san.

Kwa Tin Siong dan tiga orang adik seperguruannya menceritakan kepada Lian Bu Tojin tentang pertemuan mereka dengan dua orang saudara Bun, malah memberi tahukan pula bahwa Kun-lun Sam-hengte akan datang ke Hoa-san dalam waktu lima bulan lagi.

Lian Bu Tojin rnengelus jenggot dan menggeleng kepala. "Tidak disangka sama sekali akan terjadi hal yang begini tidak menyenangkan," katanya. "Selama puluhan tahun ini, hubunganku dengan Pek Gan Siansu ketua Kun-lun-pai adalah hubungan saudara. Malah kami ingin mempererat hubungan dengan menjodohkan murid-murid kami. Siapa tahu malah mala petaka timbul karena ini."

Dengan air mata berlinang Sian Hwa berkata, "Ampunkan teecu Suhu. Teecu sudah menimbulkan kedukaan dalam hati Suhu, akan tetapi... apakah daya teecu? Ayah teecu dibunuh oleh... oleh... keparat itu..."

Lian Bu Tojin mengangkat tangannya. "Kau tidak salah Sian Hwa, kau tidak salah. Malah pinto yang sesungguhnya merasa berdosa. Pinto yang menjodohkan kau dengan murid Kun-lun-pai, siapa tahu..." Kakek itu berulang kali menarik napas panjang.

"Persoalan ini tentu akan segera dibikin terang setelah Kun-lun Sam-hengte tiba di sini lima bulan lagi, Suhu." Kwa Tin Siong menghibur. "Biarlah lima bulan lagi teecu bersama datang lagi dan berkumpul di sini untuk menghadapi murid-murid Kun-lunpai."

"Kalian pulanglah, akan tetapi anak-anak itu biarkan di sini saja. Bukankah lima bulan lagi kalian datang? Aku ingin melihat sendiri kemajuan mereka, terutama membimbing watak mereka. Tin Siong dan kau, Wan It dan Kui Keng, tentu rela meninggalkan anak-anak kalian di sini untuk lima bulan lagi, bukan?"

"Tentu saja, Suhu. Malah teecu menghaturkan banyak terima kasih bahwa Suhu sendiri berkenan membimbing mereka," jawab tiga orang murid itu serempak.

"Suheng sekalian, jangan khawatir, aku berada di sini menemani mereka," kata Sian Hwa.

Makin gembira hati mereka, juga Lian Bu Tojin girang sekali mendengar bahwa Sian Hwa yang sudah tidak ada keluarga lagi itu hendak ikut menanti di Hoa-san selama lima bulan.

Demikianlah, Kwa Tin Siong, Thio Wan It, dan Kui Keng turun dari Hoa-san untuk pulang ke rumah masing-masing sedangkan Sian Hwa tinggal di Hoa-san bersama murid-murid keponakannya. Gadis yang sedang menderita tekanan batin ini menghibur hatinya dengan melatih silat kepada keponakan-keponakannya. Sedikit banyak agak terhiburlah hatinya melihat anak-anak yang gembira dan lincah itu.

Apa-lagi terhadap Kwa Hong, Sian Hwa amat menyayangnya…..

****

Ketika terjadi perang kecil antara serombongan orang Pek-lian-pai yang dipimpin oleh Tan Hok melawan pasukan Mongol yang mengakibatkan musnahnya pasukan Mongol di kaki Gunung Hoa-san, beberapa orang tosu Hoa-san-pai melaporkan hal itu kepada Sian Hwa. Memang gadis ini dianggap orang yang paling pandai di antara para tosu. Lian Bu Tojin sendiri sedang bersemedhi dan sama sekali tak boleh diganggu, maka kepada Sian Hwa mereka itu menuturkan tentang perang di kaki gunung.

Mendengar kejadian ini, dengan dikawani oleh lima orang tosu kepala yang sudah cukup tinggi kepandaiannya, Sian Hwa kemudian berlari turun dari puncak. Kepada anak-anak keponakannya ia berpesan agar supaya jangan meninggalkan taman dan bermain-main di dalam taman saja.

Kedatangan Sian Hwa dan lima orang tosu di tempat pertempuran sudah terlambat. Tan Hok dan teman-temannya, juga termasuk Beng San, sudah lama meninggalkan tempat itu dikejar oleh pasukan Mongol lainnya yang lebih besar jumlahnya dan seperti yang sudah kita ketahui, akhirnya dipancing untuk mengalami kehancuran di Pek-tiok-kok.

Liem Sian Hwa hanya mendapatkan tanah yang baru digali dan ditimbun kembali, yaitu tempat di mana mayat-mayat serdadu Mongol dikubur oleh Beng San dan yang kemudian dibantu oleh Tan Hok dan teman-temannya. Melihat adanya sebuah bendera Pek-lian-pai di pohon, timbul kemarahan dalam hati Sian Hwa.

Bagaimana pun juga, sekarang Pek-lian-pai sudah menjadi musuh besarnya. Bukankah ayahnya telah terbunuh oleh orang Pek-lian-pai dan Kwee Sin? Saking marahnya, ia lalu merenggutkan bendera itu dari pohon dan merobek-robeknya.

Seorang tosu mendekati dan berkata, "Sumoi, kenapa kau merobek-robek bendera milik Pek-lian-pai itu? Bukankah itu bendera orang-orang yang melawan pasukan Mongol?"

"Pek-lian-pai perkumpulan orang-orang jahat! Kalau aku melihat mereka tadi di sini, akan kulawan dan kubasmi semua!” Sian Hwa berseru dengan suara marah. "Suheng sekalian apakah tak ingat bahwa ayahku terbunuh oleh paku Pek-lian-ting milik Pek-lian-pai? Bagai mana aku tidak akan memusuhinya?"

"Bagus, bagus! Memang Pek-lian-pai jahat sekali, patut dibasmi!” tiba-tiba terdengar suara orang.

Pada saat Sian Hwa menengok, ternyata yang bicara adalah seorang laki-laki muda yang tampan, selalu tersenyum dan pakaiannya indah sekali. Muka gadis itu seketika menjadi merah karena sinar mata pemuda ini amat tajam, bersinar-sinar tidak menyembunyikan kekagumannya ketika menatap kepadanya.

Orang muda itu lalu memberi hormat, menjura sambil mengangkat kedua tangan dengan sikap yang halus sekali sehingga tiada kesempatan bagi Sian Hwa untuk marah.

"Maafkan saya, Nona. Saya Souw Kian Bi dan saya merasa sangat cocok dengan pendapat Nona tadi. Memang Pek-lian-pai adalah perkumpulan orang-orang jahat.”

Sungguh pun hatinya tidak senang melihat kelancangan orang ini, Liem Sian Hwa tidak mungkin dapat marah terhadap orang yang bersikap manis dan hormat ini. Terpaksa oleh sopan santun ia balas menjura dan berkata singkat.

"Saya tidak ada urusan dengan Tuan ini, juga tidak mengenal Tuan. Maafkan bahwa saya tidak sempat bercakap-cakap lebih lama lagi." Nona ini membalikkan tubuh hendak pergi.

Souw Kian Bi melangkah maju. "Perlahan dulu, Nona. Apa salahnya kalau kita sekarang berkenalan? Apakah Nona anak murid Hoa-san-pai?"

Lima orang tosu yang mengawani Sian Hwa merasa tidak senang melihat ada seorang muda berani menegur sumoi mereka. Dianggapnya pemuda itu kurang ajar.

Seorang di antara para tosu itu mencela. "Sumoi-ku tidak ada urusan denganmu, orang muda. Harap jangan mengganggu lebih jauh."

Sambil berkata demikian, tosu itu menggerakkan tangan bajunya untuk mendorong orang muda itu minggir karena orang itu menghalangi jalan. Tentu saja dia mengerahkan tenaga untuk memperlihatkan kepandaian dan sekaligus untuk menakut-nakuti orang muda itu.

Orang muda itu sama sekali tidak menangkis atau mengelak, akan tetapi ketika lengan baju tosu itu mengenai dadanya, bukan pemuda itu yang terdorong, namun tosu tadilah yang terpelanting. Tosu itu berseru kaget dan menjadi marah.

"Ehh, kau mau main-main?" bentaknya sambil mencengkeram ke arah pundak.

"Suheng, jangan...!" Sian Hwa memperingatkan tosu itu.

Gadis ini melihat bahwa pemuda ini bukan orang sembarangan, terbukti dari gerakan kakinya ketika terdorong tadi. Namun terlambat, tangan tosu itu terpelanting. Hanya kali ini terpelanting keras sampai terbentur batu dan mengeluarkan darah.

Empat orang tosu yang lain menjadi marah sekali.

"Keparat, berani kau merobohkan saudara kami?"

Serentak empat orang tosu ini menerjang pemuda tadi dengan pukulan-pukulan tangan. Souw Kian Bi, pemuda aneh itu, hanya tersenyum saja tanpa menangkis. Dia hanya menundukkan kepala untuk menghindarkan pukulan yang mengancam mukanya.

Terjadi hal yang aneh sekali. Kepalan tangan empat orang tosu itu dengan jelas kelihatan mengenai tubuh pemuda itu sampai terdengar suara bak-bik-buk, akan tetapi tosu-tosu itu lalu berteriak kesakitan sambil memegangi tangan mereka yang tahu-tahu sudah menjadi bengkak-bengkak. Mereka merasa seperti memukul baja, bukan badan orang!

Sian Hwa tak dapat menahan kesabarannya lagi, di samping merasa heran sekali. Meski pun kepandaian empat orang suheng-nya belum tinggi benar, namun menerima pukulan dengan badan dari empat orang sekaligus seperti pemuda itu dan membuat si pemukul sendiri bengkak-bengkak tangannya, benar membuktikan bahwa pemuda itu berilmu amat tinggi. Tanpa ragu-ragu ia lalu mencabut pedangnya, meloncat dekat dan membentak.

"Manusia sombong, beraninya kau bermain gila di depanku?" la melintangkan pedang di depan dada, lalu menantang. "Hayo keluarkan senjatamu, hendak kulihat sampai di mana kelihaianmu!"

Orang muda yang mengaku bernama Souw Kian Bi itu tersenyum dan pandang matanya makin membayangkan kekaguman.

"Kau hebat, Nona, hebat sekali. Patut menjadi sahabat baikku. Cantik dan gagah perkasa, hemmm..."

Tentu saja muka Sian Hwa menjadi makin merah. Tidak ada wanita di dunia ini yang tidak senang dipuji seorang laki-laki, terutama sekali dipuji akan kecantikannya. Demikian pula Sian Hwa. Akan tetapi di samping rasa senangnya ini, terdapat pula perasaan marah karena dianggapnya laki-laki itu kurang ajar.

"Siapa sudi menjadi sahabatmu? Hayo keluarkan senjatamu, kalau tidak, jangan salahkan aku kalau habis kesabaranku..."

Souw Kian Bi tertawa, dan tampaklah barisan giginya yang putih dan rapi. "Kau hendak main-main dengan pedang? Oho, bagus sekali. Memang kurang mesra perkenalan kita jika tidak melalui ujung senjata. Nah, aku sudah siap, kau perlihatkanlah ilmu pedangmu, Nona Manis."

Pemuda itu sekarang sudah memegang sebuah pedang yang amat indah karena gagang pedang itu dihias dengan banyak batu-batu kumala. Selain indah bentuknya, pedang itu pun nampak amat tajam sampai berkilauan tertimpa cahaya matahari.

Melihat lawannya sudah bersenjata, tanpa mengeluarkan kata-kata lagi Sian Hwa segera menerjang maju dengan gerakannya yang amat lincah dan cepat. Sepasang pedang di kedua tangannya mengeluarkan suara mengaung pada saat dia menghujani Souw Kian Bi dengah serangan-serangan maut. Sepasang pedangnya itu lenyap berubah menjadi dua gulung sinar yang membungkus tubuhnya, amat luar biasa dipandang.

Souw Kian Bi mengeluarkan seruan terkejut menyaksikan kehebatan ilmu pedang gadis itu. Cepat-cepat dia memutar senjatanya melindungi diri sehingga berkali-kali terdengar suara pedang bertemu pedang. Lima menit sudah Souw Kian Bi hanya menangkis dan melindungi diri saja, kemudian tiba-tiba dia meloncat ke belakang sambil berseru.

"Jadi Nona ini Kiam-eng-cu Liem Sian Hwa, orang termuda dari Hoa-san Sie-eng? Pantas begini lihai dan cantik!" Dia tersenyum-senyum lagi, senyum memikat dengan sinar mata kagum.

Kembali wajah Sian Hwa menjadi merah. "Tak usah banyak cakap, kau telah merobohkan lima orang suheng-ku. Kau boleh coba merobohkan aku, baru patut menyombongkan diri!" Kembali gadis ini menubruk maju sambil mainkan sepasang pedangnya.

Souw Kian Bu segera menangkis lagi sambil tertawa. "Alangkah akan senangnya andai kata aku dapat merobohkanmu, Nona, merobohkan hatimu terutama sekali. Alangkah senangnya..."

"Keparat kurang ajar!"

Sian Hwa memperhebat serangannya dan kali ini Souw Kian Bi terpaksa mengeluarkan kepandaiannya untuk melindungi dirinya dari ancaman maut. Gadis itu merasa heran sekali ketika mendapat kenyataan bahwa orang muda yang mengaku bernama Souw Kian Bi ini ternyata memiliki ilmu pedang yang amat aneh gerakannya, akan tetapi juga amat lihai.

Semua serangannya dapat ditangkis dengan mudah, malah setiap kali pedangnya beradu dengan pedang lawannya, dia merasa telapak tangannya tergetar tanda bahwa tenaga dalam pemuda itu juga tidak kalah olehnya. Diam-diam dia mengeluh dan mencurahkan seluruh tenaga dan kepandaiannya. Ia akan merasa malu sekali kalau sampai kalah oleh pemuda ceriwis ini.

Di lain pihak, Souw Kian Bi juga amat kagum menyaksikan ilmu pedang gadis lawannya. Tidak percuma gadis ini dijuluki Kiam-eng-cu (Bayangan Pedang) dan menjadi orang termuda dari Hoa-san Sie-eng yang ternama. Rasa sayangnya terhadap gadis ini yang tadinya timbul karena kecantikan Sian Hwa, kini menjadi bertambah-tambah.

Rasa sayang inilah yang membuat Souw Kian Bi tak mau menggunakan kepandaiannya untuk merobohkan Sian Hwa. Dia sengaja hendak membuat gadis ini roboh sendiri karena lelah dan di samping ini dia pun hendak memamerkan kepandaiannya agar betul-betul dapat merebut hati gadis cantik dan gagah ini.

Sementara itu, para tosu yang sudah roboh oleh Souw Kian Bi, menjadi makin khawatir menyaksikan betapa sumoi mereka yang terkenal gagah itu pun belum berhasil pula merobohkan lawan itu dengan sepasang pedangnya. Diam-diam mereka lalu berunding, kemudian seorang di antara lima tosu itu lari naik ke puncak untuk melaporkan hal itu kepada Lian Bu Tojin.

Dapat dibayangkan betapa marah dan kagetnya ketua Hoa-san-pai itu. Belum pernah ada anak murid Hoa-san-pai yang berani mengganggunya di waktu dia sedang bersemedhi. Kali ini tosu itu memaksa dia sadar dari semedhinya dan menceritakan tentang serbuan seorang laki-laki muda yang kurang ajar dan lihai ilmu silatnya.

Walau pun sedang marah, tosu tua itu mengelus jenggotnya dan menahan napas untuk menekan kemarahan sehingga dia tenang dan sabar kembali.

"Kau bilang dia bernama Souw Kian Bi?"

Kakek ini mengingat-ingat, akan tetapi tidak merasa mempunyai musuh ber-she Souw. Jangan-jangan sebangsa jai-hwa-cat (penjahat cabul), pikirnya. Ini sangat berbahaya, apa bila sampai Sian Hwa benar-benar kalah oleh penjahat itu akan celakalah muridnya.

Ia segera bangkit, menyeret tongkatnya dan berkata, "Antarkan pinto ke sana."

Ketika Lian Bu Tojin tiba di tempat pertempuran, dia menahan seruan kagetnya. Sian Hwa telah terdesak hebat. Pedangnya yang kiri sudah terlepas dan kini gadis itu dengan napas tersengal-sengal mempertahankan diri dari serangan pemuda tampan itu yang selalu tersenyum-senyum sambil mengeluarkan kata-kata menggoda. Jelas sekali terlihat bahwa kepandaian pemuda itu jauh lebih tinggi, malah dengan amat mudahnya akan mampu merobohkan Sian Hwa kalau dia mau.

Ketika diam-diam Lian Bu Tojin memperhatikan ilmu pedang yang dimainkan pemuda itu, dia mengangguk-angguk. Itulah ilmu pedang utara yang sudah tinggi tingkatnya. Juga gerakan-gerakan pemuda itu menyatakan bahwa tenaga dalamnya sudah kuat sekali. Pantas saja Sian Hwa terdesak. Andai kata yang melawan pemuda ini bukan Sian Hwa, melainkan Kwa Tin Siong, mungkin akan seimbang dan lebih ramai.

"Sian Hwa, mundurlah. Orang muda ada urusan boleh dirunding dengan pinto!"

Seruan Lian Bu Tojin ini biar pun perlahan, akan tetapi mengandung tenaga yang amat berpengaruh. Tentu saja sukar bagi Sian Hwa untuk mundur karena dia sudah dikurung sinar pedang lawannya. Kalau bukan lawannya yang menghentikan pertandingan ini, dia sendiri sudah tidak berdaya melepaskan diri.

Sambil mengeluarkan suara ketawa bergelak, Souw Kian Bi menggetarkan pedangnya dan….

"Tringgg...!" pedang kanan Sian Hwa terlepas pula, terlempar ke udara.

Lian Bu Tojin menggerakkan tongkatnya dan tahu-tahu pedang yang terbang itu sudah tertempel oleh tongkat bambunya. Sedangkan Souw Kian Bi melangkah maju mendekati Sian Hwa sambil cengar-cengir dan berkata, "Nona manis, apakah sekarang kau masih belum mau mengaku kalah padaku? Apakah dengan kepandaianku ini kau masih tetap menganggap tak pantas kalau aku menjadi sahabat baikmu?"

Sian Hwa merasa malu sekali. Dengan kemarahan yang membuat dadanya seolah-olah akan meledak, dia kembali menerjang maju, menghantam kepalan tangan kanannya ke dada pemuda itu.

Souw Kian Bi cepat mengelak sambil tertawa dan berkata, "Sayang tanganmu yang halus kalau sampai mengenai dadaku, Manis."

Sekali lagi dia mengelak pada saat pukulan ke dua datang dan kini sambil mengelak dia mempergunakan tangan kirinya untuk mencekal pergelangan tangan kanan Sian Hwa. Gerakan ini amat cepatnya dan sekali melihat saja Lian Bu Tojin tahu bahwa pemuda itu pun mahir sekali akan ilmu tangkap dan ilmu cengkeram semacam Eng-jiauw-kang. Sian Hwa kaget sekali karena percuma saja ia berusaha melepaskan tangannya.

"Orang muda, jangan kurang ajar. Lepaskan!" Tiba-tiba Lian Bu Tojin melangkah maju untuk mencegah kekurang-ajaran pemuda itu terhadap muridnya.

Akan tetapi Souw Kian Bi hanya tertawa. Mana dia mau memandang mata kepada kakek tua ini? Sambil tangan kiri masih memegangi tangan Sian Hwa, pedangnya di tangan kanan bergerak ke arah dada Lian Bu Tojin dan dia membentak.

"Tosu bau jangan ikut campur. Menggelindinglah kau!"

Tetapi kali ini dia telah salah hitung. Pedangnya yang meluncur ke arah dada tosu tua itu tiba-tiba bertemu dengan tongkat bambu, pedangnya menggetar-getar dan...

"Krakkk!"

Pedang itu patah menjadi dua. Tubuhnya sendiri menggigil, pegangannya pada tangan Sian Hwa terlepas dan dia masih terhuyung-huyung ke belakang lima atau enam tindak. Mukanya menjadi pucat sekali.

"Kau... kau siapakah...?” dia memandang kepada kakek tua itu dengan mata terbelalak.

Lian Bu Tojin tak menjawab, hanya berdiri tegak sambil memandang dengan tajam. Souw Kian Bi menggerak-gerakkan biji matanya, memandangi kakek itu dari atas ke bawah. Agaknya jenggot panjang dan tongkat

bambu itu yang menarik perhatiannya, kemudian membuat dia dapat menduga siapa yang sedang berhadapan dengannya.

"Ah, kiranya Totiang adalah Lian Tojin sendiri? Pantas saja aku tak dapat melawannya. Kiranya ketua yang terhormat dari Hoa-san-pai sendiri yang telah turun tangan!" Ucapan ini merupakan sindiran hebat.

Memang sebetulnya amat memalukan bagi Lian Bu Tojin, seorang ciangbunjin (ketua) dari partai besar harus turun tangan sendiri menghadapi seorang muda seperti Souw Kian Bi! Mau tak mau kedua pipi kakek itu menjadi merah. Pemuda ini ternyata bukan hanya lihai ilmu silatnya, akan tetapi juga amat tajam kata-katanya.

"Orang she Souw," katanya sabar, "murid-muridku sedang turun gunung maka tidak ada yang menyambutmu sehingga terpaksa pinto sendiri menjenguk ke sini. Tak tahu apakah yang menjadi sebabnya maka engkau mengacau di sini?"

Souw Kian Bi tertawa mengejek. ”Siapa mengacau? Aku lewat di sini, bertemu Nona ini, tertarik dan ingin bersahabat, apa salahnya? Sudahlah, lain kali dia tetap akan menjadi sahabat baikku..." Setelah berkata demikian pemuda itu membalikkan tubuhnya dan pergi.

Sian Hwa yang masih marah sekali cepat menyambar pedangnya yang tadi terpukul jatuh, hendak mengejar. Akan tetapi gurunya mencegahnya.

"Jangan kejar, Sian Hwa. Kulihat orang itu bukan orang sembarangan. Sudah jelas bahwa dia itu dari utara. Akan tetapi mengapa sengaja datang mengacau Hoa-san-pai? Hemmm, kita harus berhati-hati, makin banyak saja musuh-musuh rahasia yang hendak memusuhi kita."

Kakek ini lalu mengajak semua muridnya naik ke puncak Hoa-san lagi sambil memesan kepada para muridnya yang menjadi tosu supaya mulai saat itu melakukan penjagaan yang kuat siang malam, akan tetapi tidak boleh lancang turun tangan menyerang orang luar.

Kalau di kaki Gunung Hoa-san terjadi hal yang aneh ini, di puncak Hoa-san terjadi pula hal yang ganjil. Pada waktu Kwa Hong, Thio Ki, Thio Bwee, dan Kui Lok sedang berlatih silat di dalam taman bunga. Antara Thio Ki dan Kui Lok jelas sekali terjadi perlombaan, bukan hanya untuk kemajuan ilmu silat, akan tetapi terang sekali keduanya berlomba untuk bersikap manis kepada Kwa Hong.

Keduanya memiliki watak yang hampir sama, yaitu gagah dan tabah, tetapi keduanya juga angkuh sekali. Mungkin hal ini timbul karena mereka merasa menjadi putera-putera pendekar Hoa-san-pai. Bahkan pada Thio Bwee yang pendiam juga tampak sifat angkuh ini dan merasa seolah-olah mereka adalah anak-anak orang gagah yang berbeda dengan anak-anak lain. Hanya Kwa Hong seorang yang wataknya tetap lincah jenaka, galak akan tetapi tidak angkuh.

Pada saat itu, tiba giliran Kui Lok untuk bersilat pedang disaksikan oleh ketiga orang temannya. Kui Lok benar-benar memiliki bakat yang amat baik. Selama beberapa bulan ini kepandaiannya sudah meningkat banyak.

Ketika dia bersilat tidak saja gerakan pedangnya mantap dan kuat, akan tetapi juga cepat sekali. Tentu saja dia bersilat pedang dengan tangan kiri, karena memang dia lebih pandai mempergunakan tangan kirinya dari pada tangan kanannya. Setelah dia selesai bersilat, Kwa Hong bersorak.

"Bagus sekali Lok-ko (kakak Lok), kepandaianmu benar-benar sudah maju pesat!" dia memuji dengan sejujurnya.

Thio Bwee juga mengangguk-angguk membenarkan pujian Kwa Hong. Akan tetapi, pujian itu tidak menyenangkan hati Thio Ki.

”Sayangnya pedang itu dimainkan tangan kiri, jadi tentu saja kurang kuat dan kurang tepat seperti kalau dimainkan oleh tangan kanan," Thio Ko berkata dengan lagak seakan-akan seorang yang lebih pandai menilai permainan orang yang lebih rendah tingkatnya.

Ucapan ini diterima oleh Kui Lok dengan muka merah. Dia merasa disindir dan ditegur karena sifat tangannya yang kidal.

"Walau pun dengan tangan kiri kurasa tidak kalah oleh permainan pedang tangan kanan," jawabnya sambil menatap wajah Thio Ki penuh tantangan.

"Phuah...!" Thio Ki mengejek, membuang muka.

"Phuah...!" Kui Lok juga mengeluarkan suara mengejek.

Thio Ki naik darah, dirabanya gagang pedang di punggungnya. "Kalau begitu, mari kita buktikan, siapa lebih pandai, si tangan kanan atau si tangan kidal!"

"Begitu? Baiklah, tapi kau yang menantang, saudara Ki, bukan aku!" Kui Lok menjawab, pedangnya siap ditangan kiri.

Kwa Hong memperhatikan kejadian ini dengan mata berseri.

"Baik sekali begitu!" ia bersorak. "Gembira sekali kalau diadakan pibu persaudaraan."

Yang dimaksudkan dengan pibu (adu kepandaian silat) adalah pertandingan mengadu kepandaian silat untuk menentukan siapa kalah siapa menang.

"Dari pada setiap hari kalian bercekcok saja tentang tingkat kepandaian kalian, lebih baik diputuskan dengan bukti."

Dua orang anak laki-laki itu sekarang sudah berhadapan dengan pedang di tangan. Thio Bwee membelalakkan matanya yang lebar, penuh kekhawatiran.

"Jangan!" teriaknya memohon. "Bagaimana kalau ada yang terluka? Sukong akan marah sekali."

Kwa Hong tertawa dan melangkah di antara dua orang jago muda itu. "Kalian ini sudah bernafsu untuk saling serang," godanya, "jangan begitu, ah! Kita ini kan saudara-saudara seperguruan. Masa mau main tusuk dengan pedang."

"Habis bagaimana untuk menentukan siapa lebih unggul?" tanya Kui Lok.

"Biarkan saja, Hong-moi (adik Hong). Lok-te (adik Lok) ini sombong sekali, tidak mau mengalah terhadap aku yang lebih tua," kata Thio Ki.

"Mana bisa saudara seperguruan saling hantam? Kalau diketahui sukong, apa kau kira aku tidak ikut dipersalahkan? Aku tidak mau! Kalau kalian berkelahi, pergilah jauh-jauh dari sini agar aku tidak terbawa-bawa," kata Kwa Hong.

Dua orang anak laki-laki itu saling pandang. Mereka ingin memperlihatkan di depan Kwa Hong bahwa mereka gagah dan tidak kalah oleh yang lain. Sekarang Kwa Hong tidak mau melihat mereka mengadu kepandaian, untuk apa mereka lanjutkan? Akan tetapi kalau tidak pergi mencari tempat lain, juga dapat dianggap takut atau pengecut.

Kwa Hong yang melihat keraguan mereka lalu tertawa. "Sudahlah, simpan pedang kalian. Kalau mau menentukan siapa yang lebih unggul, mudah saja. Kalian pergunakan ranting yang tidak berbahaya, aku akan menyediakan tinta. Ujung ranting diberi tinta dan ranting itu dimainkan seperti ujung pedang. Siapa yang lebih dulu terkena tinta bajunya dialah yang kalah."

Usul ini didukung oleh Thio Bwee yang tentu saja juga tidak menghendaki pertempuran sungguh-sungguh antara kakaknya dan Kui Lok. Dua orang anak itu pun menyetujui dan masing-masing mencari sebatang ranting yang lembek. Segera mereka membasahi ujung ranting masing-masing dengan tinta dan mulailah mereka bertanding, disaksikan oleh Kwa Hong dan Thio Bwee. Kwa Hong bertindak sebagai wasitnya.

“Tak-tok-tak-tok…!” bunyi dua batang ranting itu beradu dan kedua orang jago muda itu bergerak cepat untuk mendahului lawan, mengirim tusukan untuk menodai baju lawannya dengan tinta di ujung ranting.

"He, Ki-ko! Tidak boleh menyerang mata!" Kwa Hong berseru.

Sebagai wasit, ia harus berlaku adil. Menurut perjanjian tadi, masing-masing hanya boleh menyerang baju untuk memberi tanda dengan tinta.

"Lok-ko, tidak boleh menendang!" Ia kembali berseru.

Mula-mula hanya jarang dia berseru melarang. Akan tetapi kedua orang jago muda itu makin lama menjadi makin penasaran dan panas karena belum juga dapat mengalahkan lawan.

Makin sering mereka melakukan pelanggaran-pelanggaran dan semakin sering pula Kwa Hong berteriak-teriak melarang. Malah sekarang Thio Bwee juga turut berteriak-teriak karena khawatir melihat dua orang jago muda itu mulai menggunakan serangan sungguh-sungguh yang membahayakan lawan. Pertandingan untuk mengadu kepandaian itu sudah menjadi perkelahian yang sungguh-sungguh.

Kwa Hong menjadi marah dan membanting-banting kakinya. "Kalian curang! Kalian tidak memegang janji. Sudah, jangan berkelahi lagi!"

Akan tetapi mana dua orang jago muda yang sudah panas perutnya itu mau berhenti? Mereka malah menyerang lebih hebat. Kwa Hong berteriak-teriak marah.

Tiba-tiba terlihat bayangan orang berkelebat dan tahu-tahu dua orang jago muda itu roboh terguling. Mereka tak terluka karena tadi hanya terdorong saja ke samping. Dengan heran mereka merayap bangun. Juga Kwa Hong dan Thio Bwee terheran-heran memandang.

Ternyata Koai Atong sudah berdiri di situ, cengar-cengir dan berkata, "Kalian tidak boleh bikin marah Enci Hong!"

Lalu dia berpaling kepada Kwa Hong dan berkata, "Enci Hong, aku datang kembali untuk mengajak kau bermain-main seperti dulu. Hayo ikut aku ke hutan sebelah sana itu, tadi aku melihat seekor kijang muda yang amat indah. Akan kutangkap binatang itu untukmu." Ia melangkah maju hendak menggandeng tangan Kwa Hong.

"Tidak, Koai Atong. Aku tidak mau pergi. Sukong akan marah nanti." Kwa Hong mengelak.

"Tidak marah, biar kalau marah aku yang tanggung jawab." Koai Atong hendak memaksa, sekali tangannya menyambar dia sudah dapat memegang pergelangan tangan Kwa Hong.

"Tidak, tidak, aku tidak mau...”

Mereka berkutetan. Agaknya Koai Atong tidak mau mempergunakan kekerasan terhadap Kwa Hong yang disayanginya sebagai sahabat baik itu, maka mereka berkutetan saling tarik. Kalau Koai Atong mau menggunakan kekerasan, tentu saja dengan mudah dia akan dapat membawa lari Kwa Hong.

Pada saat itu, dari luar taman berjalan masuk seorang anak laki-laki. Jauh di belakang nampak beberapa orang tosu berlari-lari sambil berteriak-teriak.

"Anak setan, tak boleh masuk ke sana!"

Agaknya anak yang masuk itu tadi dapat meninggalkan para tosu yang sekarang berlari mengejarnya. Anak ini bukan lain adalah Beng San!

Seperti sudah diceritakan di bagian depan, Beng San sampai di kaki gunung Hoa-san dan bertemu dengan Tan Hok beserta teman-temannya, para anggota Pek-lian-pai. Setelah berpisah dari Tan Hok, dia segera mendaki gunung itu menuju ke puncak.

Beberapa orang tosu melarangnya naik, akan tetapi Beng San berkeras hendak bertemu dengan ketua Hoa-san pai. Ketika dihalangi anak ini lalu berlari menyelinap cepat sampai para tosu itu tertinggal jauh dan mengejar terus. Akhirnya dia memasuki taman bunga itu.

Melihat betapa seorang gadis cilik ditarik-tarik seorang laki-laki tinggi besar, hati Beng San menjadi penasaran dan marah sekali. Ia tidak mengenal Kwa Hong, juga tidak mengenal Koai Atong sungguh pun pernah dia bertemu dengan kedua orang ini.

Dengan langkah lebar dia menghampiri Koai Atong yang masih berkutetan dengan Kwa Hong, memegang lengan Koai Atong sambil berkata keras.

"Seorang laki-laki dewasa menyeret-nyeret seorang anak perempuan kecil, sungguh tidak patut. Memalukan sekali!"

Suara Beng San amat nyaring sampai terngiang di telinga. Tidak hanya Koai Atong yang kaget, juga Kwa Hong, Thio Ki, Thio Bwee, dan Kui Lok sangat terkejut. Mereka menoleh dan memandang.

Tiba-tiba saja Koai Atong melepaskan pegangannya pada lengan Kwa Hong. Tubuhnya menggigil, wajahnya yang merah berubah pucat sekali, matanya melotot lebar, mulutnya ternganga dan dia pun berdiri seperti orang terserang demam. Tangan kanannya dengan telunjuk menggigil menuding ke arah Beng San, sedangkan bibirnya mengeluarkan suara tidak karuan, akan tetapi masih dapat ditangkap oleh anak-anak itu.

"Ssseeeee... sssssetannn... setan...!"

Tiba-tiba dia meloncat jauh dari situ, lalu lari sekerasnya sambil memekik-mekik, "Setan! Dia roh jahat... hidup lagi... aduhhh setan... ampunkan aku...!" Sebentar saja Koai Atong sudah tidak tampak lagi bayang-bayangnya.

Tentu saja Beng San terlongong keheranan. Ia tidak tahu bahwa dahulu dalam keadaan tidak sadar karena menelan pil buatan Siok Tin Cii, dia dipukul dan dilukai oleh Koai Atong yang menggunakan Jing-tok-ciang dan anak tua itu menyangka bahwa dia sudah tewas. Tentu saja sekarang tiba-tiba melihat Beng San dengan muka merah kehitaman berdiri di depan kakek yang berwatak anak-anak ini membuat Koai Atong ketakutan setengah mati dan membuat dia lari tunggang-langgang, tak berani lagi kembali ke Hoa-san!

Kwa Hong dan teman-temannya juga terkejut ketika melihat seorang anak laki-laki berdiri di situ. Pakaiannya compang-camping, kakinya tidak bersepatu, rambutnya kusut dan mukanya merah kehitaman.

Muka Beng San menjadi merah karena dia tadi marah melihat Koai Atong menarik-narik tangan Kwa Hong. Mukanya merah hitam, sedang matanya tajam seperti mata harimau, benar-benar merupakan seorang anak yang aneh dan patut kalau dianggap setan.

Akan tetapi Kwa Hong segera mengenal Beng San. Dia melangkah maju, kemudian dia memperhatikan muka Beng San yang sementara itu telah mulai berubah, lenyap warna merah hitam menjadi putih bersih kembali, akan tetapi perlahan-lahan lalu berubah pula menjadi kehijauan. Hal ini adalah karena sepasang mata Kwa Hong sudah mengenalnya, dan ia merasa agak malu berhadapan dengan empat orang anak-anak yang berpakaian indah-indah dan bersikap gagah ini.

"Ehh, kaukah ini? Kau... bunglon?" Kwa Hong menegur sambil tertawa geli.

Setelah mendengar suara Kwa Hong, baru Beng San teringat bahwa gadis cilik berbaju merah inilah yang dahulu pernah bercekcok dengannya di dalam hutan. Ia pun tersenyum dan berkata. "Kiranya kau di sini... kuntilanak!"

Kui Lok dan Thio Ki menjadi merah mukanya. Mereka memandang kepada Beng San dengan mata melotot, marah sekali mereka mendengar betapa anak jembel ini memaki Kwa Hong kuntilanak. Benar-benar kurang ajar sekali!

Pada saat itu para tosu yang mengejar Beng San, empat orang jumlahnya, sudah tiba di situ dan mereka berteriak-teriak.

"Penjahat cilik itu jangan sampai terlepas! Di larang masuk ke sini!"

"Aku mau berjumpa dengan Lian Bu Tojin," bantah Beng San.

Akan tetapi Kui Lok dan Thio Ki yang sudah marah sekali, melihat para tosu marah-marah pula kepada anak jembel itu, menjadi makin berani. Keduanya lalu melangkah maju dan memaki, "Jembel busuk hayo pergi dari sini!"

Beng San tenang-tenang saja, memandang kepada Kui Lok dan Thio Ki yang berdiri angkuh di depannya. "Aku tidak mau pergi kalau belum bertemu dengan Lian Bu Tojin."

"Keparat! Kau minta dipukul?" bentak Thio Ki marah.

Beng San tertawa dan menggeleng kepalanya. "Siapa yang minta dipukul? Aku tidak! Aku mau bertemu dengan Lian Bu Tojin."

"Macammu ini mau bertemu dengan sukong? Sukong terlalu mulia untuk bertemu dengan segala jembel busuk. Kalau kau tidak lekas minggat dari sini, akan kupukul!" kata Kui Lok galak.

Beng San melengak heran. "Kalian ini cucu murid Lian Bu Tojin? Ahh, kalau begitu aku salah alamat. Orang bilang Lian Bu Tojin ketua Hoa-san-pai seorang yang mulia hatinya, dan bahwa orang-orang Hoa-san-pai adalah orang-orang gagah. Kiranya murid kecilnya saja sudah begini galak."

Kui Lok dan Thio Ki adalah keturunan orang-orang gagah, maka ucapan itu merupakan tamparan bagi mereka. "Kau yang kurang ajar!" bantah Thio Ki membela diri. "Kau berani memaki kuntilanak kepada Hong-moi. Kurang ajar kau!"

Beng San menoleh kepada Kwa Hong sambil tertawa kecil. "Dia memang kuntilanak. Tanyakan saja kepadanya, kami berkenalan sebagai bunglon dan kuntilanak. Betul tidak begitu, kuntilanak?"

Kwa Hong membanting kakinya yang kecil. "Bunglon! Kadal monyet kau! Aku bukanlah kuntilanak!”

"Aku juga bukan bunglon, kadal atau monyet!" bantah Beng San marah.

"Tapi mukamu berubah-ubah seperti bunglon, kau masuk selongsong ular seperti kadal, rupamu buruk cengar-cengir seperti monyet!" maki Kwa Hong dengan muka merah saking marahnya.

"Kau pun galak dan mukamu buruk seperti kuntilanak..."

"Plakkk!"

Tangan Kwa Hong melayang dan pipi kiri Beng San telah ditamparnya. Tubuh Beng San terhuyung mundur.

Pada saat itu, Kui Lok dan Thio Ki sudah menubruk maju dan menghujani tubuh Beng San dengan pukulan-pukulan keras. Beng San terhuyung-huyung dan roboh. Anak ini memang selama meninggalkan tempat persembunyian Lo-tong Souw Lee, selalu mentaati perintah kakek itu dan tidak pernah mau mempergunakan kepandaiannya. Maka ketika ditampar kemudian dipukuli dia diam saja, ‘menyimpan’ tenaga dalam tubuhnya dan membiarkan dirinya dipukuli. Ia merasa kulit dada dan mukanya sakit-sakit.

”Aku mau bertemu dengan Lian Bu Tojin, jangan pukul aku..." dia berkata.

Akan tetapi dua orang jago muda itu tidak mau memberi ampun lagi kepadanya. Thio Ki memukul lagi ketika Beng San mencoba untuk berdiri, pukulan keras mengenai leher Beng San membuat anak itu terpelanting roboh. Kui Lok lalu menubruknya, menduduki dadanya dan memukuli muka Beng San dengan kedua tangan. Kedua pipi Beng San sampai bengkak-bengkak terkena pukulan ini.

"Hayo, kau minta ampun dan berjanji mau pergi dari sini!" kata Kui Lok terengah-engah, menghentikan pukulannya.

Beng San hanya menggeleng kepalanya. "Aku mau bertemu dengan Lian Bu..." Tak dapat dia melanjutkan kata-katanya karena hidungnya dipukul Kui Lok sampai keluar darahnya.

"Lok-te, biar kugantikan engkau!" Thio Ki menarik Kui Lok pergi dan menjambak rambut Beng Sang, menarik anak ini berdiri lalu memukul ke arah dada.

"Blukkk!"

Tubuh Beng San terlempar sampai dua meter lebih. Thio Ki mengejar, menjambak rambut lagi, mendirikan Beng San lalu dipukul lagi lebih keras. Pakaian Beng San yang sudah cobak-cabik itu makin rusak, koyak-koyak di sana-sini.

"Sudah, Ki-ko, Lok-ko, jangan pukul lagi!"

Kwa Hong maju mencegah. Tak tega ia melihat Beng San dipukuli seperti itu. Juga Thio Bwee maju mencegah kakaknya. Akan tetapi para tosu dengan tertawa lebar memuji-muji kepandaian dua orang kongcu muda itu dan berkata menganjurkan.

"Pukul terus! Pukul sampai dia mau minta ampun."

"Hayo lekas berlutut minta ampun!" teriak Kui Lok dan Thio Ki berganti-ganti sambil memukul terus.

Sesabar-sabarnya orang, apa lagi seorang anak kecil seperti Beng San, kalau didesak terus seperti itu dan disiksa, akhirnya tak kuat juga menahan. Sakit pada tubuhnya bukan apa-apa baginya karena dia sudah sering kali menderita sakit. Akan tetapi sakit pada hatinya yang lebih berat ditanggung. Mukanya yang tadinya kehijauan sekarang sudah mulai menjadi merah kehitaman, tanda bahwa dia tak dapat lagi menahan kemarahannya.

Pada waktu itu, Kui Lok memegang tangan kirinya, sedangkan Thio Ki memegang tangan kanannya, keduanya memukul dari kanan kiri sambil membentak-bentak, memaksa dia berlutut minta ampun. Karena tidak dapat lagi menahan kemarahannya, tenaga mukjijat dalam tubuh Beng San bekerja, hawa Yang di tubuhnya membuat mukanya kehitaman itu menolak pukulan-pukulan dari kanan kiri.

Tiba-tiba terdengar pekik kesakitan, Kui Lok sehabis memukul terguling roboh, disusul Thio Ki yang juga roboh setelah memukul leher Beng San. Kedua orang anak itu roboh dan pingsan dengan mata mendelik dan mulut berbusa!

Bukan main kagetnya Kwa Hong dan Thio Bwee. Mereka melihat jelas betapa dua orang jago muda itu yang memukul, kenapa tahu-tahu roboh pingsan dengan mata mendelik? Para tosu juga melihat ini dan mereka yang percaya akan tahyul menjadi ketakutan.

"Dia benar setan... dia iblis jahat... celaka...!" Para tosu itu cepat mengeluarkan senjata masing-masing dan siap hendak mengeroyok Beng San.

"Supek sekalian, jangan turun tangan!" Kwa Hong meloncat mencegah. "Biar sukong nanti yang memutuskan urusan ini."

Para tosu masih bersikap mengancam. Beng San diam-diam mencatat pembelaan Kwa Hong atas dirinya ini di dalam hatinya. Betapa pun juga, kuntilanak cilik ini tidak jahat, pikirnya. Ia diam saja, hanya menyusuti darah yang tadi mengalir dari lubang hidungnya dan membereskan pakaiannya yang koyak-koyak.

Kebetulan sekali pada waktu itu, Lian Bu Tojin dan Sian Hwa datang memasuki taman. Mereka kaget melihat ribut-ribut di taman.

Sian Hwa berseru kaget. Ia cepat-cepat memeriksa dua orang anak keponakannya yang pingsan dengan mata mendelik. Lian Bu Tojin juga memandang heran.

Setelah memeriksa sebentar, kakek ini bertanya dengan suara terheran-heran. "Mereka pingsan karena terluka hawa pukulan sendiri yang membalik," lalu menoleh kepada Kwa Hong dan Thio Bwee. "Apa yang telah terjadi di sini?"

Beramai-ramai Kwa Hong bersama para tosu yang tadi menghalangi Beng San masuk menceritakan asal mula kejadian itu. Bahwa Beng San memaksa naik ke puncak sampai memasuki taman dan betapa Koai Atong yang hendak membawa pergi Kwa Hong kaget dan lari ketakutan saat melihat kedatangan Beng San. Kemudian Kwa Hong menceritakan betapa Thio Ki dan Kui Lok marah karena Beng San tidak mau pergi, dan kemudian dua anak ini memukuli Beng San.

"Bunglon... ehh, anak ini tidak melawan, Sukong. Teecu sudah mencegah kedua suheng memukulinya, tetapi mereka terus saja memukul. Akhirnya, entah bagaimana, keduanya malah roboh sendiri seperti itu." Setelah berkata demikian, Kwa Hong menoleh kepada Beng San yang kini berdiri menundukkan mukanya yang sudah berubah putih kembali, pulih bersih dengan alisnya yang hitam lebat dan matanya yang seperti mata harimau.

Lian Bu Tojin menghampiri kedua orang muridnya. Dengan beberapa kali mengurut pada punggung mereka, dua orang anak itu waras kembali, bangun dengan muka kemerahan.

Lian Bu Tojin memandang mereka dengan muka keren, membuat dua orang anak itu tunduk ketakutan. Kemudian Lian Bu Tojin menghampiri Beng San, untuk beberapa menit lamanya dia menatap wajah anak itu dan amat terheran-heran menyaksikan sinar mata yang luar biasa dari anak jembel yang berdiri di depannya.

"Kau siapakah, anak muda?" Pertanyaan kakek ini halus tetapi berpengaruh, sedangkan pandang matanya tajam menembus jantung.

Hal ini dirasakan oleh Beng San ketika dia mengangkat muka. Cepat-cepat dia kembali menundukkan pandang matanya agar jangan sampai kakek itu dapat membaca rahasia hatinya.

"Nama teecu Beng San," jawabnya sederhana.

"Apa nama keturunanmu?"

"Ehh... nama keturunan? Hemmm, she (nama keturunan) teecu (aku) adalah... Huang-ho (Sungai Kuning)."

"Apa?" Lian Bu Tojin mengerutkan keningnya. "Di dunia ini, mana ada orang bernama keturunan Huang-ho?"

"Teecu hanya tahu bahwa teecu terbawa hanyut Sungai Huang-ho, karena itu teecu tidak tahu lagi siapa orang tua dan siapa pula she, teecu mengambil keputusan untuk memakai nama keturunan Huang-ho saja. Jadi nama teecu Huang-ho Beng San."

Lian Bu Tojin mengangguk-angguk sambil mengelus-elus jenggot. Diam-diam dia memuji sikap anak ini yang dari kata-katanya menunjukkan bahwa dia seorang anak yang tahu akan sopan santun.

"Kenapa Koai Atong lari tunggang-langgang melihatmu?"

"Siapa itu Koai Atong, Totiang? Teecu tidak mengenalnya."

"Orang tinggi besar yang tadi lari ketakutan melihatmu. Apakah kau tidak pernah bertemu dengannya?"

Beng San menggelengkan kepalanya. "Teecu tidak merasa pernah bertemu dengan orang tadi."

Kembali Lian Bu Tojin mengelus jenggot, sedangkan Sian Hwa, Kwa Hong dan tiga orang temannya, juga para tosu yang berada di situ, mendengarkan dengan heran. Bocah ini benar-benar aneh.

”Ketika kau dipukuli oleh kedua orang anak nakal ini, dengan cara bagaimana kau dapat mengembalikan tenaga dan hawa pukulan mereka? Pernahkah kau belajar silat?"

Kembali Beng San menggelengkan kepala. "Teecu tidak tahu, tidak bisa silat."

Lian Bu Tojin menoleh kepada Kui Lok dan Thio Ki yang berdiri sambil tunduk. Kening kakek ini berkerut.

"Kalian ini anak-anak nakal sungguh tak tahu malu. Mengeroyok dan memukuli seorang anak yang tidak pandai silat? Apakah hal itu termasuk perbuatan gagah? Sungguh amat memalukan kalian ini. Dan katakanlah, apa sebabnya kalian tadi roboh pingsan?"

Kui Lok tidak berani menjawab, Thio Ki juga hanya melirik kepadanya. Setelah Lian Bu Tojin membentak dan mendesak, baru Thio Ki menjawab lirih.

"Tidak tahu, Sukong. Tahu-tahu teecu sudah sadar tadi. Entah apa sebabnya teecu bisa pingsan.”

Sian Hwa merasa kasihan melihat murid-murid keponakannya, maka ia berkata. "Suhu, apakah tidak bisa jadi karena terlampau marah, mereka tidak mengatur tenaga dan hawa kemarahan lantas menyesak ke dada sehingga ketika mereka memukul, tenaga pukulan terpental oleh hawa yang menyesak di dada sendiri itu?"

Lian Bu Tojin mengangguk-angguk. "Mungkin begitu. Tapi hal ini termasuk hal yang luar biasa sekali." Ia menoleh kepada Beng San. "Apakah badanmu sakit-sakit dipukul tadi? Coba kuperiksa, barang kali kau terluka parah, kalau begitu akan kuobati sampai sembuh."

Tanpa menanti jawaban Lian Bu Tojin menyodorkan tangannya dan meraba pundak Beng San. Anak ini merasa betapa dari telapak tangan yang halus lunak itu keluar semacam tenaga dahsyat yang menyerang pundaknya.

Ia kaget sekali dan hampir saja mengerahkan tenaga. Baiknya dia seorang yang cerdik. Biar pun dia belum perpengalaman, namun pengertiannya dalam ilmu silat tinggi yang dia pelajari dari Lo-tong Souw Lee sudah cukup. Ia mengerti bahwa dirinya diuji, maka segera dia mengumpulkan semangatnya, memaksa diri diam saja agar hawa di tubuhnya jangan bergerak.

Lian Bu Tojin mendapat kenyataan dari rabaan tangannya pada pundak anak itu bahwa memang anak itu kosong, tubuhnya tidak memiliki tenaga dalam. Karena itu, lenyaplah kecurigaannya bahwa cucu-cucu muridnya roboh oleh penggunaan tenaga dalam yang luar biasa. Ia tertawa sambil melepaskan tangannya.

"Ha, kau tidak apa-apa, tidak terluka. Beng San, sekarang ceritakan, apa kehendakmu datang ke Hoa-san mencari pinto."

"Teecu datang membawa sepucuk surat dari sahabat lama Totiang. Inilah suratnya."

Beng San menyerahkan surat tulisan Lo-tong Souw Lee dengan mengucapkan kata-kata seperti yang dipesan oleh kakek itu. Memang kakek tua itu memesan kepadanya agar jangan mengucapkan namanya di depan Lian Bu Tojin.

Lian Bu Tojin tersenyum dan menerima surat itu. Jantung kakek ketua Hoa-san-pai ini berdetak keras ketika dia melirik ke arah nama pengirim surat itu. Akan tetapi kekuatan batinnya yang sudah tinggi itu membuat wajahnya tetap tersenyum, sama sekali tidak memperlihatkan keadaan hatinya. Siapa orangnya tidak akan berdetak keras jantungnya ketika membaca nama Lo-tong Souw Lee?

Nama besar Souw Lee dikenal oleh semua orang kang-ouw setelah perbuatannya yang menggemparkan, yaitu setelah dia mencuri sepasang pedang Liong-cu Siang-kiam yang diperebutkan oleh seluruh orang gagah di dunia persilatan.

Sebagai seorang ketua Hoa-san-pai, Lian Bu Tojin sendiri tentu saja merasa malu untuk turut memperebutkan senjata pusaka lain orang. Apa lagi dengan Souw Lee dia dahulu waktu mudanya pernah menjadi sahabat yang amat baik.

Dengan tenang Lian Bu Tojin membaca surat itu. Di dalam suratnya itu, Lo-tong Souw Lee minta pertolongan ketua Hoa-san-pai agar suka melindungi Beng San dari ancaman mara bahaya.

"Anak ini yatim piatu," tulis Lo-tong Souw Lee, "aku amat kasihan dan suka kepadanya. Mungkin akibat kenal denganku, jiwanya menjadi terancam oleh orang-orang jahat. Harap kau lindungi dia sampai saat aku mati dan dia terbebas dari ancaman orang yang hendak memaksanya membawa mereka kepadaku."

Lian Bu Tojin mengangguk-angguk. Ia mengerti akan maksud Lo-tong Souw Lee. Agaknya anak ini dikasihi kakek itu dan karena anak ini berkenalan dengan Souw Lee, sangat bisa jadi orang-orang kang-ouw akan menculiknya dan memaksanya menunjukkan di mana tempat sembunyi Lo-tong Souw Lee.

"Beng San, sudah lamakah kau kenal dengan penulis surat ini?" Lian Bu Tojin bertanya sambil menyimpan surat itu ke dalam saku jubahnya.

"Belum lama, Totiang, baru beberapa bulan," jawab Beng San sejujurnya.

"Jadi kau tidak tahu tempatnya, ya? Bagus, tentu kau tidak tahu tempatnya," kata ketua Hoa-san-pai ini, membuat Beng San terheran-heran.

Akan tetapi anak yang cerdik ini segera maklum akan maksud Lian Bu Tojin. Tentu kakek ini memperingatkan kepadanya supaya dia tidak mengaku tahu tempat sembunyi Lo-tong Souw Lee kepada siapa pun juga. Maka dia mengangguk dan menundukkan mukanya.

"Apa kau suka belajar silat? Kulihat kau amat berbakat untuk belajar ilmu silat. Kau boleh belajar dari para tosu murid-murid pinto."

Beng San berpikir. Apa artinya dia mempelajari ilmu silat lain? Ilmu-ilmu yang sudah dia hafalkan pun belum matang dia latih. Pula, kalau dia belajar ilmu silat Hoa-san-pai, berarti dia menjadi murid Hoa-san-pai dan ada bahayanya akan diketahui orang rahasianya apa bila dia bergerak dalam bermain silat.

"Teecu lebih senang mempelajari ujar-ujar kuno dan filsafat-filsafat, dalam hal ini mohon petunjuk Totiang."

Lian Bu Tojin menggerak-gerakkan alisnya saking herannya. Di mana di dunia ini ada seorang anak belasan tahun umurnya ingin mempelajari filsafat kebatinan?

"Pernahkah kau mempelajari kebatinan?" tanyanya.

"Teecu pernah bekerja sebagai kacung di dalam kelenteng besar dan para losuhu yang baik dari kelenteng itu kadang-kadang mengajar teecu membaca kitab-kltab kuno."

”Bagus kalau begitu. Beng San, mulai sekarang kau kuserahi tugas menjaga kebersihan pondok pinto dan di waktu senggang kau boleh mempelajari filsafat tentang Agama To."

Beng San menjatuhkan diri berlutut, kemudian menghaturkan terima kasih. Lian Bu Tojin mengangguk-angguk dan mengajak anak itu masuk pondoknya untuk memberi petunjuk tentang tugas pekerjaannya.

Ketika Beng San bangkit berdiri, dia menoleh ke arah Kwa Hong dan tersenyum ramah. Tidak terlupa olehnya betapa tadi Kwa Hong membelanya ketika dia dipukuli dua orang jago cilik murid Hoa-san-pai itu. Juga dia mengerling manis ke arah Thio Bwee yang tadi pun berusaha mencegah Thio Ki.

Akan tetapi dia melihat betapa dua pasang mata jago cilik itu memandang kepadanya penuh kebencian…..

****

Satu bulan sesudah Beng San bekerja di Hoa-san. Ia bekerja rajin, tidak saja menjaga bersih pondok tempat kediaman ketua Hoa-san-pai, juga taman bunga menjadi bersih dan terjaga baik setelah Beng San berada di situ. Satu-satunya hal yang membuat dia sering kali merasa tersiksa adalah sikap Thio Ki dan Kui Lok.

Dua orang anak ini masih saja benci kepadanya, dan setiap kali terdapat kesempatan, pasti kedua orang anak ini mengejeknya, memaki dan menyebutnya jembel busuk, setan cilik, dan lain-lain. Thio Bwee yang pendiam tidak pernah berterang menghinanya, akan tetapi pandang mata anak perempuan ini pun selalu dingin dan selalu menghindarinya, seakan-akan memandang rendah.

Hanya Kwa Hong yang tidak berubah sikapnya. Anak perempuan ini tetap galak, lincah dan suka menggoda seperti dahulu, akan tetapi sama sekali tidak pernah menghinanya. Hanya kadang-kadang kalau bertemu Kwa Hong suka menggoda.

”Heiii, bunglon. Coba perlihatkan muka hijau!" Sambil tertawa-tawa, atau kadang-kadang berkata, "Bunglon, sudah lama aku tak pernah melihat muka hitammu!"

Beng San hanya tertawa saja kalau digoda oleh Kwa Hong, akan tetapi sekarang dia tidak berani lagi memaki ‘kuntilanak’ setelah tahu bahwa anak ini adalah cucu murid terkasih dari Lian Bu Tojin. Terhadap Kui Lok dan Thio Ki pun Beng San bersikap sabar sekali. Sudah beberapa kali dua orang anak ini sengaja mencari-cari dan menantangnya, namun Beng San tidak mau melayaninya.

Pada suatu hari menjelang senja, karena pekerjaannya sudah habis, Beng San memasuki taman dengan maksud untuk beristirahat. Ia melihat empat orang anak itu sedang giat berlatih silat. Biasanya kalau mereka berlatih silat, dia hanya melihat dari jauh saja, sama sekali tidak tertarik karena dia tahu bahwa kepandaian mereka itu sama sekali tidak ada artinya.

Selama beberapa bulan ini setelah latihan-latihan yang dia lakukan semakin matang, dia merasa betapa mudah dia menguasai hawa dan tenaga di dalam tubuhnya dan sangat mudahnya dia mainkan ilmu-ilmu silat yang sudah dia pelajari. Terutama sekali Im-yang Sin-kiam-sut dapat dia mainkan dengan mudah dan tepat. Penggunaan tenaga dalam dapat dia atur sekehendak hatinya. Semua ini adalah hasil dari latihan-latihan napas dan semedhi seperti yang diajarkan oleh Lo-tong Souw Lee.

Dengan pandang matanya yang sudah tajam berkat tenaga dalamnya, Beng San dapat melihat betapa gerakan empat orang anak itu amat lemah dasarnya dan sungguh pun ilmu silat mereka indah dipandang, terutama ilmu pedangnya, akan tetapi dia anggap tidak ada gunanya dalam pertandingan.

Karena dia sudah memasuki taman, Beng San tidak mau keluar lagi dan malah duduk di atas sebuah batu hitam dekat kolam ikan, menonton mereka yang bersilat. Pada saat itu, Kwa Hong sedang bermain pedang. Sekali lirik saja gadis cilik ini melihat kedatangan Beng San dan aneh sekali, tiba-tiba saja timbul di dalam pikirannya untuk bersilat lebih hebat.

Ia mempercepat gerakannya sehingga tubuhnya yang berpakaian merah itu melayang ke sana ke mari merupakan bayangan merah, diselingi berkelebatnya pedang yang bergerak menyambar-nyambar. Setelah ia berhenti bersilat, tiga orang kawannya bertepuk tangan memuji.

Tanpa terasa lagi Beng San juga ikut bertepuk tangan karena dia harus mengakui bahwa permainan Kwa Hong itu betul-betul indah dipandang. Kwa Hong menoleh ke arah Beng San dan matanya berseri gembira, akan tetapi Kui Lok dan Thio Ki melirik ke arah kacung itu sambil berjebi mengejek.

"Dia tahu apa tentang ilmu silat?" kata Kui Lok.

"Seperti monyet saja. Orang lain bertepuk dia juga ikut bertepuk," sambung Thio Ki.

“Dia memuji aku, apa salahnya?" Kwa Hong berkata, agak marah. Dua orang anak lelaki itu segera diam dan tidak mau mencela Beng San lagi.

Sementara itu Thio Bwee sudah meloncat maju dan bersilat pedang pula. Agaknya seperti juga Kwa Hong atau semua anak perempuan, Thio Bwee pun tak terluput dari sifat ingin dipuji. Pujian yang dia terima dari ketiga

orang kawannya sudah membosankan hatinya, sekarang terdapat Beng San di situ yang telah memuji Kwa Hong, tentu saja ia pun ingin memancing pujian.

Diam-diam Beng San memperhatikan. Dalam gerakan-gerakan ilmu pedang Hoa-san-pai itu, ternyata Kwa Hong jauh lebih mahir, lebih cepat dan lebih ringan gerakannya. Akan tetapi dalam gerakan menyerang, harus dia akui bahwa Thio Bwee ini lebih kuat, lebih ganas dan lebih berbahaya. Setelah Thio Bwee selesai bermain pedang, kembali Beng San tanpa ragu-ragu ikut memuji, malah berkata.

"Bagus... bagus...!"

Mendadak terdengar suara pujian lain, "Bagus, bagus Nona-nona kecil yang manis."

Ketika anak-anak itu menengok mereka melihat seorang laki-laki yang berpakaian indah berjalan menghampiri tempat itu sambil tersenyum-senyum. Lalu, sebelum anak-anak itu dapat menduga apa yang akan terjadi, laki-laki ini sudah meloncat ke depan dan sekali sambar saja dia sudah menangkap Kwa Hong dan Thio Bwee dengan kedua tangannya dan mengempit pinggang dua orang anak perempuan itu.

Kwa Hong dan Thio Bwee tentu saja tidak tinggal diam. Mereka berusaha untuk meronta dan memberontak, namun percuma saja, dalam kempitan yang amat kuat dari laki-laki itu mereka tidak mampu melepaskan diri. Kui Lok dan Thio Ki sudah dapat mengatasi kekagetan hati mereka. Dengan marah mereka mencabut pedang dan menerjang maju.

"Penjahat busuk, lepaskan mereka!" bentak dua orang anak ini sambil menyerang dengan pedang.

Laki-laki itu tertawa bergelak. Dua kakinya bergerak cepat melakukan tendangan berantai dan tubuh Kui Lok dan Thio Ki terlempar, pedang mereka terlepas dan pegangan. Sambil tertawa-tawa orang itu lalu keluar dari taman dengan langkah yang amat cepat. Dua orang gadis cilik itu tetap meronta-ronta di dalam kempitannya.

Sebentar saja laki-laki itu sudah lenyap dari situ, meninggalkan Kui Lok dan Thio Ki yang meringis dan mengeluh kesakitan ketika mereka merayap bangun. Beng San sudah tidak kelihatan lagi bayangannya, entah ke mana perginya anak itu.

Akan tetapi tentu saja Kui Lok dan Thio Ki tidak menaruh perhatian terhadap Beng San, sebaliknya mereka lalu dengan wajah pucat berlari-lari memasuki pondok Lian Bu Tojin untuk melaporkan tentang penculikan itu. Dapat dibayangkan betapa kaget hati Lian Bu Tojin, dan terutama sekali Sian Hwa.

"Bagaimana macamnya orang itu?" tanya Lian Bu Tojin, sementara itu Sian Hwa sudah berkelebat keluar untuk melakukan pengejaran.

“Dia laki-laki, pakaiannya indah...,” kata Thio Ki yang masih gugup dan pucat.

"Masih muda, wajahnya tampan, pesolek dan tersenyum-senyum?"

Ketika Kui Lok dan Thio Ki membenarkan, tahulah Lian Bu Tojin bahwa penculik dua orang muda cucu muridnya itu bukan lain adalah orang muda yang pernah mengganggu Sian Hwa dan yang mengaku bernama Souw Kian Bi. Ah, berbahaya kalau dibiarkan Sian Hwa mengejar sendiri, pikirnya.

Kakek ini sudah maklum akan kelihaian orang she Souw itu, maka terpaksa dia lantas bangkit dari tempat duduknya dan segera melakukan pengejaran sendiri, bukan saja untuk merampas kembali dua orang cucu muridnya, juga untuk menjaga keselamatan Sian Hwa. Ketika kakek ini turun dari puncak, dia melihat beberapa orang muridnya, yaitu para tosu yang berjaga, sudah menggeletak karena tertotok orang jalan darahnya. Ini membuktikan bahwa orang she Souw itu memasuki Hoa-san-pai dengan menggunakan kekerasan.

Dugaan Lian Bu Tojin memang tidak keliru. Laki-laki yang menculik Kwa Hong dan Thio Bwee itu memang bukan lain orang adalah orang yang pernah mengganggu Sian Hwa dan mengaku bernama Souw Kian Bi. Siapakah dia ini?

Souw Kian Bi bukanlah orang sembarangan. Dia ini sebetulnya seorang putera pangeran bangsa Mongol yang selain tinggi ilmu silatnya, juga amat nakal. Dengan mempergunakan kekuasaannya sebagai putera pangeran, ditambah dengan kepandaiannya yang tinggi, anak bangsawan yang menggunakan nama Han, yaitu Souw Kian Bi ini mengumbar nafsunya.

Dia seorang pemuda hidung belang, terkenal suka mengganggu anak isteri orang lain. Entah berapa banyaknya keonaran dia sebabkan, dan entah berapa banyak anak-anak dan isteri orang lain dia ganggu. Akan tetapi siapa berani menentangnya? Andai kata ada yang tidak takut menghadapi kedudukannya, setidaknya orang akan segan bermusuhan dengan putera pangeran yang tinggi ilmu silatnya ini.

Ayahnya seorang bangsawan Mongol, tentu saja telah mendengar tentang sepak terjang puteranya yang amat tercela itu. Maka dia lalu memanggil Souw Kian Bi, memaki-makinya habis-habisan, kemudian untuk menjaga kebersihan nama keluarga, dia memerintahkan Souw Kian Bi untuk ikut bekerja kepada pemerintah. Karena Souw Kian Bi pandai silat, maka dia lalu diberi tugas untuk membantu pemerintah dalam membasmi pemberontak-pemberontak, terutama sekali dalam usahanya membasmi Pek-lian-pai.

Inilah sebabnya mengapa Souw Kian Bi sampai tiba di daerah Hoa-san, daerah yang dianggap menjadi tempat persembunyian sebagian dari para pemberontak Pek-lian-pai. Akan tetapi dasar pemuda bermoral rendah, di samping menjalankan tugasnya memimpin pasukan besar untuk menumpas pemberontak, Souw Kian Bi tidak pernah melupakan kesenangannya. Di mana-mana, terutama di desa-desa, dia menggunakan kekuasaannya untuk menculik wanita-wanita cantik.

Akhirnya, seperti telah dituturkan di bagian depan, dia bertemu dengan Liem Sian Hwa. Kecantikan jago muda Hoa-san-pai ini membangkitkan semangatnya dan meski pun dia telah diusir oleh Lian Bu Tojin, akan tetapi hatinya masih penasaran kalau dia belum bisa berkenalan dengan Sian Hwa.

Selain ini, juga rombongannya menaruh curiga terhadap Hoa-san-pai dengan adanya kenyataan bahwa beberapa pasukan Mongol telah dihancurkan dan tewas di daerah ini. Maka sambil melakukan penyelidikan akan keadaan Hoa-san-pai, Souw Kian Bi sekalian mencari kesempatan untuk mendapatkan diri Liem Sian Hwa!

Ketika memasuki taman Hoa-san-pai dan melihat Kwa Hong dan Thio Bwee, timbul pikiran Souw Kian Bi untuk memancing keluar Sian Hwa. Kalau bukan untuk akal ini, kiranya dia tidak akan mau menculik dua orang bocah perempuan itu. Souw Kian Bi memang tinggi kepandaiannya, maka biar pun dua orang bocah itu sudah mempelajari ilmu silat, di dalam kempitan kedua tangannya mereka tidak berdaya.

Di samping ini, Souw Kian Bi masih mampu berjalan dengan cepat sekali, turun dari puncak melalui sebelah utara. Cepat dia meloncati jurang-jurang, mendaki batu-batu, nampak tubuhnya ringan dan enak saja melalui jalan yang sukar itu. Ketika sudah jauh dia berlari dan menengok ke belakang, dari jauh dia melihat bayangan seorang anak kecil melakukan pengejaran.

"Hemmm, sudah kutendang masih berani mengejar?" Souw Kian Bi berpikir penasaran.

la melepaskan Thio Bwee dan cepat menotok jalan darah anak ini sehingga menggeletak tak dapat bergerak lagi. Tangan kanannya yang kini bebas merogoh saku, mengeluarkan sebuah pelor besi. la menanti sampai bayangan anak yang mengejar itu agak dekat, lalu menyambit. Jelas sekali sambitannya ini, tepat mengenai sasaran karena anak itu roboh terguling.

Sambil tertawa-tawa Souw Kian Bi mengempit lagi tubuh Thio Bwee dengan tangan kanannya, lalu kembali melanjutkan larinya. Siapakah bocah yang dia sambit tadi? Bukan lain adalah Beng San!

Beng San yang pada saat Souw Kian Bi menculik Kwa Hong dan Thio Bwee berada pula di taman, diam-diam melakukan pengejaran. Biar pun jalan itu sukar sekali, namun bagi Beng San yang sekarang bukan Beng San dahulu lagi, sudah memiliki ilmu kepandaian yang amat tinggi, bukanlah merupakan jalan yang sukar.

Akan tetapi dia sengaja tidak mau menyusul Kian Bi, hanya mengikuti dari jauh untuk melihat ke mana dibawanya dua orang anak perempuan itu. Dia memang bermaksud menolong Kwa Hong dan Thio Bwee, akan tetapi secara diam-diam agar jangan diketahui orang bahwa dia seorang yang memiliki kepandaian.

Ketika Souw Kian Bi menyerang dengan pelor baja yang disambitkan, tentu saja Beng San dapat melihat dengan jelas datangnya pelor. Dengan mudah tangannya menyambar dan menangkap pelor itu, akan tetapi dia pura-pura menggulingkan tubuh agar jangan dicurigai lawan.

Benar saja, Kian Bi terpedaya dan mengira dia roboh binasa, tidak memeriksa lebih lanjut. Setelah Kian Bi melanjutkan larinya, Beng San mengejar lagi, kini berhati-hati sekali agar jangan kelihatan oleh orang yang dikejarnya.

Kurang lebih dua puluh li jauhnya Kian Bi membawa lari dua orang anak perempuan itu. Akhirnya dia tiba di sebuah hutan yang berada di kaki Gunung Hoa-san sebelah utara. Dalam hutan ini terdapat perkemahan yang besar, dan terjaga kuat oleh tentara Mongol. Di tengah-tengah berkibar bendera Mongol yang ditandai oleh gambar naga hitam. Para penjaga tertawa ketika melihat putera pangeran ini datang menggondol dua orang bocah perempuan yang mungil-mungil.

"Aduh, Souw-kongcu, kau mendapatkan dua tangkai bunga yang belum mekar? Sayang bunga-bunga masih kuncup sudah dipetik," demikian komentar seorang kepala jaga.

"Hushhh, diam kau! Kau tahu apa?" Souw Kian Bi membentak, akan tetapi mulutnya tersenyum sambil menurunkan Kwa Hong dan menotoknya pula. "Nih, kau bawalah dua orang bocah mungil ini ke kamar di kemahku, jaga baik-baik jangan sampai lari atau ada yang menolongnya. Aku menggunakan mereka untuk memancing datangnya seseorang yang kunanti-nanti. Awas, penjagaan harus diperkuat di sebelah depan. Sebelah belakang boleh kalian kosongkan, karena tidak akan mungkin bocah-bocah itu lari melalui jalan belakang yang penuh dengan rawa."

Setelah menyerahkan dua orang anak itu kepada penjaga yang segera membawa mereka ke tempat yang dimaksud, Souw Kian Bi memasuki perkemahan terbesar di mana berkumpul beberapa orang panglima dan tokoh-tokoh penting dalam usaha pembasmian Pek-lian-pai. Sementara itu, hari telah menjadi gelap karena senja lewat terganti malam. Di dalam kemah terbesar itu dipasangi penerangan yang besar pula, terjaga kuat-kuat oleh belasan orang serdadu di sekelilingnya.

Souw Kian Bi memasuki kemah itu dari depan, langsung menuju ke dalam, di mana terdapat ruangan yang lebar dan di sini berkumpul lima orang mengelilingi sebuah meja. Hidangan arak dan makanan nampak mengebul di atas meja, dilayani oleh wanita-wanita cantik.

Ketika Kian Bi masuk, orang-orang itu segera berdiri dari tempat duduk masing-masing, kecuali seorang laki-laki tinggi besar bermuka hitam berkepala gundul dan berpakaian seperti seorang hwesio. Hwesio tinggi besar ini tetap acuh tak acuh, malah ketika Kian Bi memasuki ruangan dia segera menyumpit sepotong daging besar dan dimasukkannya ke dalam mulut, terus dikunyah sambil mengeluarkan suara seperti babi makan.

Di dekat bangkunya bersandar sebuah dayung perahu yang sangat besar, terbuat dari logam hitam kebiruan. Usia hwesio ini tentu tidak kurang dari lima puluh tahun, mungkin sudah enam puluh, akan tetapi tubuhnya masih tetap tegap kuat. Kepalanya yang licin belum nampak putih, sepasang matanya lebar bundar seperti mata kerbau.

Ada pun empat orang yang lainnya adalah panglima-panglima Mongol yang bertugas mengadakan ‘pembersihan’ di daerah ini terhadap para pemberontak, terutama orang-orang Pek-lian-pai.

"Souw-kongcu baru datang?" berkata seorang di antara para panglima. "Silakan duduk. Kebetulan sekali, sambil makan-makan kami sedang berunding dengan Losuhu untuk mengambil sikap terhadap Hoa-san-pai."

Hwesio tinggi besar itu melirik ke arah Souw Kian Bi, lalu mengeluarkan suara melalui hidung seperti orang mengejek, kemudian disusul suaranya yang kasar, parau dan keras, "Souw-kongcu selalu pergi mencari kesenangan dengan perempuan. Kalau berlarut-larut, tugas bisa kacau kesehatan rusak dan menurun. Kau tersesat, Kongcu."

Souw Kian Bi tertawa bergelak sambil menghempaskan tubuhnya di atas sebuah kursi yang berhadapan dengan hwesio itu. Dengan lagak gembira dia menerima sebuah cawan arak yang dihidangkan oleh seorang nona pelayan manis sambil mencolek pipi pelayan itu, kemudian dia berkata.

"Losuhu, di dalam bersenang saya tidak pernah melupakan tugas. Kali ini saya berhasil membawa dua orang cucu murid Hoa-san-pai, hal ini perlu untuk memancing datangnya orang-orang Hoa-san-pai dan melihat bagaimana sikap mereka, baik terhadap kita mau pun Pek-lian-pai." Souw Kian Bi lalu menjelaskan maksudnya yang merupakan siasat untuk menjauhkan Hoa-san-pai dari para pemberontak itu.

"Bagus sekali, Kongcu!" Seorang komandan berseru girang memuji akal putera pangeran ini.

Juga hwesio itu mengangguk-angguk. Akan tetapi karena otaknya tidak biasa berpikir tentang hal yang ruwet-ruwet, dia lalu minum araknya dengan lahap. Siapakah hwesio tua ini? Dia bukan lain adalah Tai-lek-sin Swi Lek Hosiang, seorang tokoh besar dari timur yang berilmu tinggi.

Seperti juga para tokoh kang-ouw yang besar, misalnya Hek-hwa Kui-bo, Song-bun-kwi dan Siauw-ong-kwi, juga seperti yang lain, dia ingin mendapatkan Liong-cu Siang-kiam. Begitu turun dari pertapaannya, dia bertemu dengan anak perempuan yang menangisi mayat Thio Sian, tokoh Pek-lian-pai. Kemudian hwesio ini yang tertarik oleh bakat baik dalam diri anak perempuan itu, lalu membawa pergi anak itu bersama mayat Thio Sian.

Anak itu bernama Thio Eng, puteri tunggal Thio Sian yang semenjak saat itu ia jadikan muridnya. Hal ini sudah dituturkan di bagian depan, yaitu pada waktu kakek hwesio yang membawa lari Thio Eng ini dilihat oleh Kun-lun Sam-hengte.

Tai-lek-sin Swi Lek Hosiang adalah seorang sakti, akan tetapi dia amat jujur dan mudah sekali dihasut atau dibujuk orang. Akhirnya dia bertemu dengan putera pangeran yang bernama Souw Kian Bi ini.

Souw Kian Bi yang amat licin dan cerdik segera dapat membujuk Swi Lek Hosiang untuk membantunya. Memang sebelumnya dia sudah mengenal Swi Lek Hosiang yang dahulu adalah seorang sahabat dari pamannya, yaitu Lo-tong Souw Lee.

Tentunya para pembaca masih ingat kepada Lo-tong Souw Lee, pencuri pedang Liong-cu Siang-kiam itu. Memang, Souw Lee bukanlah orang biasa, melainkan dia juga seorang bangsawan Mongol yang sakti dan yang tak suka melihat kelakuan bangsanya menindas orang-orang Han. Karena itu Souw Lee mencuri sepasang pedang Liong-cu Siang-kiam dan melarikan diri.

Dalam percakapan ketika keduanya bertemu, Souw Kian Bi dengan cerdik menjanjikan bantuan kepada Tai-lek-sin Swi Lek Hosiang untuk mencarikan Souw Lee yang masih terhitung saudara kakeknya, malah memberi janji bahwa kelak akan memberi kedudukan tinggi kepada Swi Lek Hosiang di depan kaisar. Hwesio yang jujur tetapi kurang cerdik ini masuk dalam perangkap, apa lagi ketika diceritakan mengenai adanya pemberontakan-pemberontakan yang jahat dan yang mengacau rakyat, hwesio ini serta merta menjanjikan bantuannya.

Demikianlah sebab-sebabnya mengapa orang sakti ini sekarang berada di dekat Kian Bi untuk membantu pemerintah Mongol menindas para pemberontak. Untuk keperluan ini, Swi Lek Hosiang ikut pergi ke Hoa-san di mana banyak tentara Mongol sudah menjadi korban gempuran orang-orang Pek-lian-pai. Thio Eng yang sudah menjadi muridnya dia titipkan pada sebuah kelenteng di kota Tiong Kwan.

"Yang berbahaya adalah Lian Bu Tojin," kata Souw Kian Bi sambil mengerling ke arah hwesio yang masih lahap makan daging dan arak itu. "Hoa-san Sie-eng sih mudah untuk menghadapinya, Ketua Hoa-san-pai itulah yang membikin khawatir, dia lihai sekali..."

"Hemmm, berapa sih kuatnya Lian Bu Tojin? Kalau betul tosu bau itu memihak kepada pemberontak dan hendak mengacau, biar pinceng (aku) lawannya!" Suara Tai-lek-si Swi Lek Hosiang mengguntur.

"Saya bukan kurang percaya akan kepandaian Losuhu, akan tetapi tosu tua itu tak boleh dipandang sebelah mata. Pedang pusakaku sekali bertemu dengan tongkat bambunya patah menjadi dua. Wah, bukan main

lihainya dia!" Souw Kian Bi berkata memperlihatkan sikap kekhawatiran besar. Dia cerdik sekali, kata-kata dan sikapnya ini sengaja membakar hati kakek yang jujur dan polos itu.

"Suruh dia datang! Suruh ketua Hoa-san-pai datang! Pinceng hendak melihat sampai di mana kelihaiannya!" Suara hwesio itu makin keras.

Tiba-tiba terdengar suara dari luar kemah, "Tai-lek-sin, tak perlu kau berteriak-teriak, pinto (aku) sudah datang!" Suara ini lirih dan sangat halus, akan tetapi dari dalam terdengar seolah-olah yang bicara berada di dalam ruangan itu.

"Nah, itu dia Hoa-san-pai ciangbujin (ketua)," Souw Kian Bi berbisik, kini dia benar-benar ketakutan karena orang sudah bisa berada di luar kemah tanpa diketahui para penjaga, itu saja sudah membuktikan betapa lihainya orang yang datang ini.

Tak-lek-sin Swi Lek Hosiang menggerakkan tangan kirinya ke depan, ke arah pintu tenda. Angin pukulan menyambar dan pintu itu terbuka dengan sendirinya. Ia berkata sambil tertawa.

"Ketua Hoa-san-paikah yang datang? Harap masuk, pintu terbuka lebar-lebar!"

Semua orang memandang ke pintu yang terbuka. Cuaca di luar remang-remang karena pada malam itu hanya diterangi bintang-bintang. Dengan tenang berjalanlah kakek ketua Hoa-san-pai, Lian Bu Tojin, masuk sambil bersandar pada tongkatnya.

Di belakangnya bukan hanya Liem Sian Hwa yang mengikutinya, tetapi lengkap dengan Kwa Tin Siong, Thio Wan It, dan Kui Keng. Ternyata Hoa-san Sie-eng sudah lengkap datang ke situ di belakang guru mereka! Bagaimana tiga orang murid Hoa-san-pai itu dapat muncul di saat itu?

Hal ini adalah suatu kebetulan belaka. Ketika Liem Sian Hwa dan kemudian Lian Bu Tojin melakukan pengejaran terhadap penculik Kwa Hong dan Thio Bwee, berlari turun dari puncak, di tengah jalan Sian Hwa dapat disusul gurunya dan pada saat itulah munculnya Kwa Tin Siong, Thio Wan It, dan Kui Keng yang sedang menuju ke puncak. Tiga orang ini memang bersama datang untuk memenuhi janji dengan pihak Kun-lun-pai yang hendak datang di Hoa-san.

Dengan singkat mereka mendengar dari Sian Hwa bahwa Kwa Hong dan Thio Bwee telah diculik orang, maka cepat-cepat mereka beramai melakukan pengejaran. Demikianlah, sekarang Hoa-san Sie-eng lengkap empat orang, mengiringkan guru mereka memasuki perkemahan barisan Mongol yang bermarkas di tempat itu.

Melihat Sian Hwa, putera pangeran itu memandang penuh kasih sayang dan tersenyum sambil berkata, "Nona Sian Hwa, alangkah gembira hatiku bahwa kau sudah sudi datang menjenguk tempat kediamanku..."

Mulut Sian Hwa sudah gatal-gatal hendak memaki, akan tetapi karena gurunya berada di situ pula, dia tidak berani membuka mulut mendahului suhu-nya, melainkan memandang dengan mata melotot penuh kemarahan.

Ada pun Lian Bu Tojin ketika menyaksikan bahwa Tai-lek-sin Swi Lek Hosiang berada di situ, segera berkata.

"Siancai (seruan pendeta), kiranya Tai-lek-sin Swi Lek Hosiang yang menjadi agul-agul di sini. Tidak heran apa bila manusia she Souw ini lalu berani bersikap kurang ajar dan tidak memandang mata kepada Hoa-san-pai..." Setelah berkata demikian dia mendekat ke arah hwesio tinggi besar itu dan melanjutkan kata-katanya dengan suara yang berubah keren, "Tai-lek-sin, kalau kau dan teman-temanmu benar hendak memusuhi Hoa-san-pai, akulah orangnya yang bertanggung jawab. Kenapa kau membiarkan saja manusia she Souw itu mengganggu dua orang cucu muridku?"

Tai-lek-sin tertawa bergelak. "Ha-ha-ha, Lian Bu Tojin tosu tua bangka. Pernahkah kau mendengar Tai-lek-sin manusia tiada guna seperti aku mengotorkan tangan mencampuri dunia? Hanya karena penjahat-penjahat merajalela, pemberontak-pemberontak semacam Pek-lian-pai telah mengotori suasana dan mengganggu rakyat dan pemerintah, terpaksa pinceng harus turun tangan. Hoa-san-pai selamanya memiliki nama bersih, sayang sekali sekarang bersekongkol dengan Pek-lian-pai, terpaksa pinceng tidak dapat menyalahkan Souw-kongcu mengganggu cucu murid Hoa-san-pai!"

Lian Bu Tojin merasa dadanya panas sekali, namun kakek ini masih dapat menyabarkan hati, suaranya tetap lemah lembut ketika dia berkata.

"Bagus sekali sikapmu, hwesio! Sudah terang-terangan bahwa kau menjadi begundal pemerintah, hal itu bukanlah urusan pinto. Terserah siapa saja yang akan menjadi penjilat. Akan tetapi tuduhanmu bahwa Hoa-san-pai bersekongkol dengan Pek-lian-pai, sungguh tak berdasar sama sekali. Selamanya Hoa-san-pai tak pernah sudi bersekongkol dengan siapa saja, apa lagi dengan Pek-lian-pai..."

"Fitnah bohong!" tiba-tiba Sian Hwa tak dapat menahan kemarahannya lagi. "Pek-lian-pai bahkan memusuhiku, membunuh ayahku..."

"Sian Hwa, diamlah kau," Lian Bu Tojin mencela muridnya yang segera diam dengan muka merah.

"Pinceng tidak tahu urusannya, akan tetapi kalau hendak jelas biarlah Souw-kongcu yang menerangkan."

Hwesio itu kembali menghadapi hidangan di atas meja, makan minum tanpa pedulikan lagi orang-orang lain yang berada di situ. Para tamu itu kini menghadapi Souw Kian Bi yang berdiri sambil tersenyum tenang.

"Totiang, aku hanya membawa dua orang anak cucu muridmu main-main di tempat kami yang indah ini dan kalian pihak Hoa-san-pai sudah menyerbu datang dan mengatakan aku jahat. Sebaliknya, Hoa-san-pai bersekongkol dengan Pek-lian-pai para pemberontak itu, membunuh puluhan bahkan ratusan orang tentara pemerintah yang bertugas menjaga keamanan. Manakah yang lebih jahat dan keji?"

"Orang she Souw, tutup mulutmu yang busuk sebelum aku memaksa kau menutupnya!" tiba-tiba Thio Wan It yang terkenal berangasan membentak. "Kami dari Hoa-san-pai tak pernah bersekongkol dengan Pek-lian-pai!"

Souw Kian Bi memandang sambil tersenyum mengejek. "Hemm, untuk menutup mulutku kiranya tidak akan semudah kau membuka mulut, Sobat. Sekarang dengarlah lebih dulu. Banyak pasukan tentara pemerintah sudah terjebak dan tewas di kaki Gunung Hoa-san, di sekitar daerah yang dikuasai Hoa-san-pai. Kalau bukan kalian orang-orang Hoa-san-pai bersekongkol dengan Pek-lian-pai, mana dapat terjadi hal itu?"

"Kau boleh mengoceh dan berkata apa saja, pokoknya kami tak pernah berhubungan dengan Pek-lian-pai. Pendeknya lekas kau bebaskan puteriku, kalau tidak...," kata Thio Wan It yang merasa khawatir sekali atas nasib anaknya, Thio Bwee.

"Betul, bebaskan anak-anak kami jangan bersikap pengecut. Urusan boleh diurus, kalau perlu di ujung pedang, tapi jangan mengganggu anak-anak kecil yang tidak tahu apa-apa!" Baru kali ini Kwa Tin Siong berkata, suaranya tenang dan mantap, tetapi matanya penuh ancaman.

Akan tetapi Lian Bu Tojin berpikir lain. Sekarang kakek ini mengerti bahwa orang she Souw itu ternyata adalah seorang yang penting dalam pemerintah Mongol, maka amatlah tidak baik kalau Hoa-san-pai tersangkut dalam urusan pemberontakan Pek-lian-pai.

Andai kata Pek-lian-pai benar-benar merupakan perkumpulan patriotik yang bersih, tentu saja Hoa-san-pai akan senang sekali menggabungkan diri. Akan tetapi pada waktu itu dia sendiri masih sangsi terhadap Pek-lian-pai yang seolah sedang memusuhi Hoa-san-pai, maka kurang baik kalau Hoa-san-pai dianggap bersekongkol dengan Perkumpulan Teratai Putih itu.

la kemudian melangkah maju, menghalangi kedua pihak yang sudah panas. Kalau terjadi pertempuran, agaknya pihaknya akan mengalami kerugian, pikir ketua Hoa-san-pai ini. Dia sendiri mendapat lawan berat, yaitu Tai-lek-sin yang dia tahu tentu memiliki ilmu yang tak boleh dipandang ringan. Empat orang muridnya sungguh pun boleh diandalkan, akan tetapi bagaimana kalau mereka itu dikurung dan dikeroyok oleh ratusan orang tentara Mongol? Apa lagi selain Souw Kian Bi, empat orang komandan dan yang duduk di situ pun agaknya bukan orang-orang lemah.

"Tai-lek-sin, mengapa kau diam saja? Apakah sengaja kami dipancing datang hendak diajak bertanding? Ataukah berdamai? Apa maksud kalian memancing kami datang?"

"Aku benar-benar tidak tahu apa-apa. Bicaralah dengan Souw-kongcu," jawab hwesio itu sambil tertawa-tawa.

Biar pun sungkan bicara dengan orang muda pesolek itu, terpaksa ketua Hoa-san-pai menghadapinya. "Saudara Souw, katakanlah terang-terangan apa yang tersembunyi di balik segala perbuatanmu ini. Sudah jelas bahwa kau menculik dua orang cucu muridku dengan maksud memancing kami datang. Nah, sekarang setelah kami datang, apa yang kau kehendaki?"

Souw Kian Bi tetap tersenyum-senyum. "Senang sekali bercakap-cakap dengan Totiang yang lebih sabar dan luas pandangan," katanya melirik ke arah Hoa-san Sie-eng yang marah-marah. "Ucapan seorang ketua Hoa-san-pai tentu saja kami dapat percaya penuh. Sesungguhnya bagaimanakah, Totiang, apakah tidak ada persekongkolan jahat antara Hoa-san-pai dan Pek-lian-pai?"

"Tidak ada sama sekali," jawab kakek itu mendongkol.

"Bagus, kalau begitu dugaan kami telah keliru dan dua orang anak itu tentu saja harus dibebaskan sekarang juga. Akan tetapi, kami tetap akan ragu-ragu apa bila Totiang tidak menyatakan janji lebih dulu. Totiang berjanji dan kami melepaskan dua orang anak kecil itu dan... beres!"

Lian Bu Tojin mengerutkan alisnya. Bukan main licinnya orang muda ini, pikirnya. Licin, berbahaya dan penuh tipu muslihat.

"Janji apa yang kau kehendaki dari pinto?"

"Janji bahwa Hoa-san-pai tidak akan bersekongkol dengan Pek-lian-pai untuk memusuhi pemerintah."

Lian Bu Tojin tersenyum. "Baik. Pinto berjanji bahwa Hoa-san-pai tak akan bersekongkol dengan Pek-lian-pai untuk memusuhi pemerintah."

Souw Kian Bi mengerutkan kening. Mengapa begini mudah ketua ini berjanji? Ia memutar otak dan tiba-tiba dia berkata lagi, "Dan berjanji bahwa Hoa-san-pai tak akan memusuhi pemerintah."

"Orang muda she Souw, kenapa kau begini cerewet? Hoa-san-pai telah berjanji menuruti permintaanmu, berjanji tidak akan bersekongkol dengan Pek-lian-pai untuk memusuhi pemerintah. Hanya sekian dan habis. Kalau kau terlalu mendesak, pinto tak sudi berjanji lagi."

"He, Souw-kongcu. Tosu tua ini sudah berjanji takkan bersekongkol dengan Pek lian-pai, bukankah itu sudah cukup? Hayo lekas keluarkan dua orang bocah perempuan itu," kata Tai-lek-sin dengan suara keras.

Memang sesungguhnya inilah yang dikehendaki oleh para pimpinan Mongol. Mereka amat khawatir kalau-kalau partai persilatan besar mengadakan kerja sama dengan Pek-lian-pai. Mereka berusaha sekuatnya untuk memisahkah partai-partai ini dari Pek-lian-pai supaya kedudukan Pek-lian-pai kurang kuat, malah kalau mungkin memecah-mecah para partai itu agar mereka saling serang sendiri. Kalau sekarang ketua Hoa-san-pai berjanji takkan bersekongkol dengan Pek-lian-pai, hal ini sudah merupakan sebuah kemenangan bagi pemerintah.

Souw Kian Bi bukan seorang bodoh, Bukan maksud pemerintah untuk memusuhi setiap partai persilatan, apa lagi partai sebesar Hoa-san-pai yang kuat. Seorang musuh saja, Pek-lian-pai sudah cukup memusingkan, jangan sampai ditambah musuh ke dua.

Ia harus mengorbankan perasaannya sendiri, biar pun dia ingin sekali kalau bisa menukar kedua orang tawanannya itu dengan nona Sian Hwa yang menggetarkan hatinya, atau setidaknya dia pun akan suka mendapatkan dua orang nona cilik itu untuk menghibur hatinya. Akan tetapi kepentingan tugasnya harus dia dahulukan. Apa lagi, kiranya bodoh sekali kalau main-main dengan Hoa-san-pai!

Sambil tertawa dia memberi perintah kepada seorang di antara para komandan pasukan. "Bawalah dua orang nona cilik itu ke sini."

Komandan itu pergi dengan cepat, masuk ke perkemahan belakang. Tak lama kemudian dia sudah kembali dengan muka pucat dan suaranya gugup.

"Celaka, Kongcu. Dua ekor burung itu sudah terbang!"

Souw Kian Bi membanting-banting kaki. "Apa kau bilang?"

Cepat tubuhnya berkelebat dan lari memburu ke tempat ditahannya dua orang anak itu. Yang lain, termasuk orang-orang Hoa-san-pai, ikut pula mengejar ke belakang.

Ke manakah perginya Kwa Hong dan Thio Bwee? Betulkah dua orang anak perempuan yang sudah ditotok tak berdaya dan dikurung dalam kamar tahanan itu dapat melarikan diri?

Memang kenyataannya betul demikian. Akan tetapi tentu saja ada orang menolongnya. Penolong ini bukan lain adalah Beng San yang diam-diam terus mengikuti larinya Souw Kian Bi sampai memasuki perkemahan pasukan Mongol.

Menggunakan kecepatan dan keringanan tubuhnya, dilindungi pula oleh gelapnya malam, Beng San berhasil membobol pagar yang mengelilingi perkemahan tanpa dilihat oleh para penjaga. Ia berhasil pula mendengarkan pesan Souw Kian Bi kepada para penjaga. Mendengar bahwa bagian belakang perkemahan itu tidak terjaga kuat, dia pun mendapat pikiran untuk menolong dua orang nona kecil itu melarikan diri melalui bagian belakang perkemahan.

Dapat dibayangkan betapa herannya hati Kwa Hong dan Thio Bwee ketika mereka berada di dalam kamar tanpa dapat bergerak itu, tiba-tiba mereka melihat munculnya Beng San! Anak ini memberi tanda agar supaya Kwa Hong dan Thio Bwee jangan mengeluarkan suara. Alangkah lucunya. Tak usah dilarang sekali pun memang dua orang nona cilik itu tak dapat bersuara lagi. Lalu Beng San memberi isyarat supaya mereka ikut, akan tetapi bagaimana mereka bisa ikut kalau mereka tidak mampu bergerak?

Melihat keadaan mereka, Beng San curiga. Ia sudah mempelajari secara teliti tentang jalan darah ini, dahulu diajar oleh Lo-tong Souw Lee. Karena keadaan mendesak, tanpa ragu-ragu, dia mendekati Kwa Hong dan meraba lehernya. Benar saja dugaannya, Kwa Hong telah terkena totokan yang luar biasa.

Beng San mengeluh. Walau pun dia sudah mempelajari tentang jalan darah, namun dia sendiri belum bisa menotok, apa lagi membebaskan. Ketika itu di luar kemah terdengar suara serdadu-serdadu tertawa.

Beng San gugup dan tanpa berpikir panjang lagi dia lalu menangkap dua orang nona cilik itu dan memanggul tubuh mereka di atas pundaknya, satu di kanan dan satu di kiri! Dengan beban ini dia menyelinap keluar melalui jalan belakang. Tanpa ia sadari sendiri, Beng San telah memiliki tenaga yang luar biasa sehingga memanggul dua orang anak perempuan itu seperti tidak terasa sama sekali olehnya, begitu ringan!

Benar sekali seperti yang diperintahkan oleh Souw Kian Bi tadi, jalan belakang ini sama sekali tidak terjaga. Mula-mula Beng San merasa girang sekali dan juga heran mengapa serdadu-serdadu itu begitu bodoh. Akan tetapi baru saja dia lari sejauh satu li, dia kaget sekali karena di depannya terbentang rawa yang amat luas.

Ia mencari jalan agar jangan melalui rawa, akan tetapi setelah berlari ke sana ke mari, dia tidak dapat menemukan jalan yang lebih baik. Selain melalui rawa, dia terhadang oleh jurang yang tak mungkin dapat dilewati saking lebarnya, juga menghadapi dinding karang yang menjulang tinggi. Tanpa membawa beban pun belum tentu dia akan dapat mendaki dinding karang ini dengan selamat, apa lagi memanggul kedua orang anak itu. Sungguh berbahaya.

"Celaka...," pikir Beng San.

Ia menjadi serba salah. Kembali tak mungkin, terus juga bagaimana? Akhirnya ia menjadi nekat. Hati-hati dia memasuki rawa yang gelap dan mengerikan itu, dengan airnya yang dalam serta bercampur tanah dan rumput. Hanya suara katak yang memenuhi rawa itu terdengar amat menyeramkan.

Ia menjadi lega ketika kakinya menginjak tempat dangkal, hanya selutut dalamnya. Ia melangkah maju, hati-hati sekali karena dasar rawa itu penuh batu licin. Sampai sepuluh langkah lebih dia selamat karena tempat itu dangkal.

Tiba-tiba dia tergelincir pada batu yang licin. Beng San cepat mengerahkan tenaga dan mengatur keseimbangan tubuh. Ia selamat tak sampai roboh, akan tetapi dua orang anak perempuan yang dia panggul menjadi basah dan kotor oleh lumpur. Ia berjalan terus, maju bermaksud menyeberangi rawa.

Akan tetapi segera dia mendapat kenyataan kenapa para serdadu sengaja tidak menjaga tempat itu. Memang bukan main sukar dan berbahayanya jalan ini. Segera dia tiba di bagian air yang berlumpur dan air di tempat ini pun tidak sedangkal tadi, sudah mencapai pinggangnya.

Sukar sekali untuk maju melalui lumpur yang ditumbuhi rumput ini, apa lagi di bawah amat licinnya. Yang paling mengerikan adalah kalau memikirkan apa isi rawa-rawa itu, binatang mengerikan apa yang berada di bawah rumput dan di dalam lumpur itu. Akan tetapi Beng San tidak ingat akan ini semua, melainkan melangkah terus maju dengan tabah.

"Lepaskan aku! Aku bisa beralan sendiri!"

Tiba-tiba Kwa Hong yang dipanggul di pundak kanannya bergerak dan berseru. Juga Thio Bwee di atas pundak kirinya mulai bergerak-gerak.

"Syukur kalian sudah bisa bergerak lagi," kata Beng San sambil menurunkan Kwa Hong dari pundaknya.

Akan tetapi karena tidak dapat bergerak dan tubuh Kwa Hong masih lemas, ketika dia diturunkan berdiri di dalam air berlumpur, hampir saja ia terguling roboh kalau tidak cepat-cepat disambar pinggangnya oleh Beng San. Thio Bwee juga minta turun dan diturunkan dengan hati-hati.

"Beng San, kau hendak membawa kami ke mana?" Kwa Hong bertanya, suaranya agak marah. Tadi dengan jengkel dan mendongkol bukan main dia hanya dapat melihat tanpa berdaya betapa tubuhnya dirangkul dan dipanggul oleh bocah ini.

Tentu saja ia sudah marah dan memaki-makinya kalau saja tidak sedang berada dalam keadaan seperti ini. Malah diam-diam ia merasa bersyukur bahwa Beng San datang untuk menolongnya. Mengapa bukan bibi gurunya atau kakek gurunya, atau setidaknya kenapa bukan Kui Lok dan Thio Ki?

"Pergi ke mana? Tentu saja pulang ke puncak Hoa-san. Kalau saja kita dapat melewati rawa-rawa yang berbahaya ini. Heee... hati-hati, Nona Bwee.,...!"

Thio Bwee tergelincir dan lenyap dari permukaan air. Ternyata ia telah menginjak bagian yang amat dalam sehingga tak dapat dicegah lagi ia tenggelam ke dalam air berlumpur itu!

"Celaka!"

Beng San cepat menubruk maju dan dia pun kena injak tempat yang dalam itu sehingga dia pun lenyap dari permukaan air.

Kwa Hong menggigil ketakutan dan ingin dia menjerit-jerit kalau saja tidak teringat bahwa dia sedang melarikan diri dari musuh. Ia tidak berani sembarangan bergerak, takut jika mengalami nasib seperti Beng San dan Thio Bwee. Akan tetapi hatinya takut bukan main, gelisah melihat hilangnya dua orang teman itu tanpa dapat menolongnya sama sekali.

Keadaan amat gelap dan Kwa Hong sudah mulai menangis. Mendadak air di depannya bergerak dan muncullah kepala Beng San. Anak ini berenang ke tempat dangkal di dekat Kwa Hong sambil menyeret Thio Bwee yang sudah pingsan. Cepat-cepat Kwa Hong menyusuti muka Thio Bwee yang penuh lumpur itu. Setelah dipijat-pijat pundaknya dan digoyang-goyang, akhirnya Thio Bwee siuman kembali. Anak ini menangis dan berkata ketakutan.

“Bawa aku ke darat... bawa aku pulang..." Ia menangis ketakutan.

Selama hidupnya, baru kali ini ia mengalami kejadian yang begini menakutkan. Siapa orangnya yang tidak takut kalau melihat sekelilingnya hanya air lumpur ditumbuhi rumput, gelap pekat dan di sekeliling situ, tidak diketahui dengan pasti di mana terdapat lubang-lubang jebakan yang amat dalam?

"Lebih baik kalian kupanggul seperti tadi. Biarlah aku yang mencari jalan keluar dari rawa ini...," berkata Beng San setelah berhasil membersihkan lumpur dari mulut, hidung serta matanya.

Saking takutnya dan mengharapkan pertolongan, Thio Bwee tanpa ragu-ragu lagi lalu merangkul Beng San sambil berkata, "Tolonglah, Beng San... tolong keluarkan aku dari tempat neraka ini..."

Dia menurut saja ketika dipanggul oleh Beng San, tidak seperti tadi, sekarang disuruh duduk di atas pundak kirinya. Thio Bwee agak besar hatinya setelah duduk di pundak itu, duduk sambil merangkul kepala Beng San, masih menggigil ketakutan.

"Jangan khawatir, Nona Bwee. Memang aku datang untuk menolong kalian," kata Beng San, suaranya dibikin setenang mungkin, akan tetapi sebetulnya dia sendiri masih sangsi apakah dia akan berhasil menyeberangi rawa-rawa yang amat berbahaya ini.

"Nona Hong, kau pun sebaiknya duduklah di pundakku yang sebelah ini."

Ia pikir, lebih baik dua nona muda itu duduk di pundaknya agar jangan sampai tergelincir dan masuk ke dalam lubang dalam seperti yang dialami Thio Bwee tadi. Kalau terjadi demikian, amat berbahaya. Tadi secara kebetulan saja di dalam air keruh itu dia dapat menangkap tubuh Thio Bwee, kalau tidak, bukankah nyawa nona Thio itu akan terancam bahaya maut?

"Apa...?! Tidak sudi aku!" bentak Kwa Hong yang sudah kumat lagi kegalakannya.

Akan tetapi agaknya ia segera teringat bahwa Beng San berusaha menolongnya, maka segera disambungnya dengan suara yang tidak galak lagi, "Aku bisa jalan sendiri dan pula... memanggul Enci Bwee seorang saja sudah berat, aku tidak mau memberatkan engkau lagi...”

Di dalam gelap Beng San tersenyum. Ia tidak marah karena memang dia sudah mulai mengenal watak Kwa Hong, malah watak semua yang berada di puncak Hoa-san. Biar pun Kwa Hong tidak mau dipanggul, malah tidak mau digandeng tangannya, namun dia selalu siap menjaga dan melindungi gadis galak ini.

“Baiklah sesukamu, Nona Hong. Sekarang marilah kita maju lagi. Hati-hatilah..." katanya sambil melangkah perlahan, meraba-raba dengan ujung kakinya sebelum menginjak agar tidak terjeblos ke dalam lubang dalam.

Thio Bwee masih menangis kecil di atas pundaknya sambil memeluk lehernya, amat ketakutan dan kedinginan karena ia tadi basah kuyup dari kaki sampai kepala.

Langit bersih dari awan. Bintang-bintang penuh bertaburan di langit biru, mendatangkan cahaya yang lumayan sehingga keadaan tidak segelap tadi. Ketiga orang anak itu dapat melihat ke depan, sungguh pun tidak amat jauh, akan tetapi cukuplah untuk mengurangi keseraman.

Tiba-tiba Kwa Hong mengeluh. "Aduh kakiku... apa ini gatal-gatal?"

Ia mengangkat kaki kirinya ke atas sampai melewati permukaan air dan... dalam cuaca yang remang-remang itu kelihatan seekor lintah menempel pada betis kakinya, mengisap darahnya melalui kain celana yang tipis. Lintah itu gemuk bulat, agaknya sudah banyak juga darah Kwa Hong diisapnya.

"Hiiii... apa itu...? Hiiiii!" Kwa Hong menggigil saking jijiknya dan ia menubruk Beng San, merangkul lehernya dengan ketakutan.

Beng San sudah tahu apa adanya binatang itu. "Tenanglah, Nona Hong. Itu adalah lintah, binatang penghisap darah. Dia sudah penuh darah, kalau sudah kenyang akan terlepas sendiri..."

Hampir pingsan Kwa Hong oleh kengerian dan kejijikan. "Buanglah... cepat lepaskan dari betisku... huiii..."

"Kalau diambil secara paksa, kulit betismu akan terluka, Nona. Biarkan sebentar."

Tanpa ragu-ragu Beng San memegang kaki Kwa Hong yang diangkat itu, melihat lintah dari dekat. Betul saja dugaannya, lintah itu segera melepaskan kaki Kwa Hong karena sudah kekenyangan, jatuh ke dalam air dan lenyap.

Meremang bulu tengkuk Kwa Hong. Ia ketakutan sekali dan tanpa diminta lagi ia segera meloncat ke pundak Beng San, duduk di atas pundak kanan dan tangannya memegangi leher Beng San.

"Binatang celaka, binatang menjijikkan, terkutuk..." ia memaki-maki, akan tetapi ia masih menggigil ketakutan.

Beng San merangkul kaki dua orang nona itu supaya tidak jatuh dari atas pundaknya, kemudian dia melangkah maju lagi. Setelah dua orang nona itu duduk di atas pundaknya, dia lebih lancar bergerak maju, tidak usah menjaga orang lain di sisinya seperti tadi. Air sekarang sudah mencapai dadanya.

Celaka, pikir Beng San. Kalau air itu makin dalam, bagaimana? Tentu saja dia dapat berenang, akan tetapi bagaimana dengan dua orang nona ini? Dengan berenang sukar kiranya membawa mereka itu.

Ia memutar-mutar otaknya mencari akal untuk menghadapi kemungkinan ini. Begini saja, pikirnya, untuk sementara kutinggalkan dulu mereka di tempat yang tidak dalam, lalu aku berenang melalui tempat dalam mencari tempat berpijak lainnya yang dangkal. Kemudian kubawa mereka seorang demi seorang menyeberangi ke tempat itu. Lalu pergi mencari lagi. Kukira dengan demikian akhirnya kita akan sampai juga ke seberang.

la berbesar hati dan melanjutkan langkahnya, hati-hati agar jangan sampai tergelincir ke dalam lubang dalam.

"Hong-jiiiii...!"

"Bwe-jiiiii...!"

Suara panggilan ini terdengar keras, bergema sampai ke tengah rawa.

"Ayah memanggilku!" seru Kwa Hong gembira.

"Itu suara ayahku!" Thio Bwee juga berseru.

"Hong-ji! Bwee-ji! Kembalilah ke sini, ayah kalian menanti di sini!" terdengar suara Sian Hwa yang tinggi nyaring.

"Ah, semua orang sudah menyusul di sana Beng San, hayo kita kembali saja. Ayah dan bibi sudah di sana, kita sudah aman sekarang," Kwa Hong mendesak.

"Betul, hayo antar aku ke sana, Beng San. Ayah menanti di sana," kata pula Thio Bwee dengan gembira. Hilanglah kekhawatiran dan ketakutan dua orang anak perempuan itu setelah mereka mendengar suara ayah mereka.

Beng San ragu-ragu. "Tapi... apakah tidak lebih baik terus saja mendahului dan menanti di rumah ? Jalan kembali lebih jauh..."

"Ehh, kau berani membantah? Kalau tidak mau antar, biar aku jalan sendiri!" Kwa Hong merosot turun dari atas pundak Beng San, juga Thio Bwee. Dua orang anak ini mendadak timbul keberaniannya.

Beng San menarik napas panjang. Sebetulnya dia keberatan untuk kembali karena takut kalau-kalau dia akan mendapat marah. Tetapi dia tidak tega pula kalau harus membiarkan kedua orang nona ini kembali berdua saja. Bagaimana nanti apa bila Thio Bwee tergelincir seperti tadi? Bagaimana kalau kaki Kwa Hong digigit

lintah lagi seperti tadi? Jika sampai seberang di antara dua orang nona ini terkena celaka, bukankah tanggung jawabnya akan lebih besar pula dan lebih berat?

"Baiklah," akhirnya dia berkata. "Mari kita kembali."

Da kemudian menggandeng tangan kedua orang nona cilik itu yang tidak menolak. Sambil bergandengan tangan, Beng San ditengah-tengah, tiga orang anak itu menyeberang dan kembali ke tempat tadi.

"Ayah...! Tunggulah, kami kembali ke sana...!" Kwa Hong berteriak keras-keras ke arah tepi rawa.

Mendadak mereka melihat lampu penerangan dipasang di tepi rawa itu sehingga semakin mudahlah bagi mereka karena sekarang tempat yang dituju kelihatan nyata.

Setelah dekat tepi rawa, dengan heran mereka melihat Hoa-san Sie-eng lengkap bersama Lian Bu Tojin. Tokoh-tokoh Hoa-san ini bersama Souw Kian Bi si penculik, serta seorang hwesio tinggi besar dan beberapa orang panglima Mongol! Bagaimana mereka bisa rukun seperti itu setelah Souw Kian Bi menculik mereka?

Kwa Hong dan Thio Bwee terheran, akan tetapi juga girang sekali. Setelah tiba di tempat dangkal, mereka berlari meninggalkan Beng San untuk menjumpai ayah masing-masing. Pakaian mereka, bahkan muka mereka kotor berlumpur. Apa lagi Beng San!

Ketika anak ini tiba di tempat dangkal, baru dia melihat bahwa lebih dari tujuh ekor lintah menempel di tubuhnya, di kaki kanan kiri dan di paha dan perut! Ia marah sekali dan andai kata mukanya tidak berlumpur, tentu muka itu akan kelihatan merah.

Ia cepat mengerahkan hawa di tubuhnya dan seketika itu lintah-lintah itu bergelimpangan, terlepas dari tubuhnya dalam keadaan mati! Tak ada seorang pun memperhatikan hal ini karena lintah-lintah yang penuh lumpur itu pun tidak kentara.

"Keparat, berani kau mengganggu nona-nona tawananku?"

Mendadak Souw Kian Bi meloncat dan sebelum lain orang dapat mencegahnya, putera pangeran ini sudah menjambak rambut Beng San dan diseretnya ke pinggir rawa sambil dipukulinya sekehendak hatinya.

Beng San marah sekali, akan tetapi ketika merasa betapa pukulan orang itu mengandung hawa panas, dia cepat-cepat mengerahkan tenaga dalamnya dan menggunakan tenaga Im untuk melawannya. Pada saat itu, Kwa Hong dan Thio Bwee sudah meloncat dan menerjang Souw Kian Bi sambil berteriak-teriak.

"Jangan pukul Beng San!" bentak Kwa Hong.

"Kau yang jahat menculik kami, dia penolong kami!" bentak Thio Bwee.

Menghadapi serbuan dua orang nona cilik yang hendak membalas dendam ini, Souw Kian Bi tentu saja tidak takut. Namun dia merasa tidak enak sendiri untuk melayani anak-anak kecil, maka setelah sekali lagi memukulkan tangannya ke arah dada Beng San, dia lantas meloncat mundur.

"Bleeek!"

Pukulan itu keras sekali, Beng San sampai terpental ke belakang, akan tetapi dia tidak terluka.

"Dia adalah kacung Hoa-san-pai, tidak boleh diganggu orang luar!" tiba-tiba Lian Bu Tojin berkata dengan suaranya yang berpengaruh.

Mula-mula kakek ini marah sekali kepada Beng San yang dianggapnya lancang sekali. Pertama, lancang karena berani meninggalkan puncak Hoa-san, ke dua, lancang karena berani mencoba-coba menolong dua orang cucu muridnya sehingga hal ini mendatangkan malu kepadanya.

Masa kedua cucu muridnya harus ditolong oleh seorang kacungnya? Padahal di situ ada Hoa-san Sie-eng lengkap dan ada dia pula. Maka ketika tadi melihat Beng San dipukuli, kakek ini diam saja dengan keputusan hati akan diobati kelak kalau terluka.

Akan tetapi ketika melihat betapa dua orang cucu muridnya menyerbu, kakek ini baru ingat bahwa betapa pun juga, Beng San sudah berjasa dan memperlihatkan pribudi yang baik dalam usahanya menolong tanpa memperhitungkan bahaya untuk diri sendiri yang tiada kepandaian. Maka dia kemudian mengeluarkan kata-kata itu untuk mencegah pihak Mongol menyerang Beng San.

Lian Bu Tojin kemudian memberi tanda kepada murid-muridnya untuk pergi meninggalkan tempat itu. Juga Beng San berjalan di sebelah belakang sambil menundukkan mukanya.

Apa lagi Hoa-san Sie-eng atau dua orang gadis cilik itu, bahkan Lian Bu Tojin sendiri tidak tahu betapa sepergi mereka, Souw Kian Bi terguling roboh dan muntah-muntah darah, mukanya berubah kehijauan seperti orang keracunan. Tentu saja keadaan di situ segera menjadi geger.

Swi Lek Hosiang segera memeriksa dan hwesio tua ini terkejut setengah mati. Ternyata bahwa putera pangeran itu telah menderita luka dalam yang cukup hebat juga. Cepat dia memberi pengobatan dan tak habis heran bagaimana Souw Kian Bi bisa menderita luka seperti ini.

Setelah putera pangeran itu sembuh tiga hari kemudian, Swi Lek Hosiang lalu minta penjelasan. "Siapakah yang melukaimu?"

Souw Kian Bi sendiri juga tidak mengerti. "Aku tidak bertempur dengan siapa pun juga. Hanya kupukul dada anak kotor itu... ahhh, benar dia! Aku sudah merasa aneh sekali mengapa ketika aku memukul dadanya, aku merasa seakan-akan memukul benda yang lunak sekali dan terasa sakit pada dadaku!"

Tai-lek-sin Swi Lek Hosiang menggeleng-gelengkan kepalanya. "Tidak mungkin. Anak itu kelihatannya tidak tahu apa-apa, lagi pula dia hanya kacung di Hoa-san-pai, masa bisa memiliki kepandaian yang tinggi seperti itu? Aneh sekali!"

"Betul, Losuhu. Aku ingat sekarang. Anak itu tentu mempunyai sesuatu yang luar biasa. Siapa tahu kalau-kalau dia sudah menerima warisan kepandaian dari Lian Bu Tojin. Dia kacungnya, bukan? Siapa tahu diam-diam kakek tosu bau itu menurunkan ilmunya..."

"Mungkin, akan tetapi tetap saja aneh." Hwesio itu merenung karena dia teringat akan murid angkatnya yang ditinggalkan di kelenteng.

Muridnya itu biar pun hanya seorang anak perempuan, namun juga memiliki bakat yang luar biasa dalam ilmu silat. Apakah anak laki-laki kotor itu sedemikian baik bakatnya sehingga sekecil itu sudah menyimpan tenaga dalam yang mampu menangkis pukulan Souw Kian Bi bahkan melukainya? Agaknya tak mungkin…..

****

Lima bulan telah lewat sejak Kun-lun Sam-hengte berjanji hendak mengunjungi Hoa-san Sie-eng di puncak Hoa-san. Kini Hoa-san Sie-eng sudah berkumpul di puncak Gunung Hoa-san, setiap hari menanti kedatangan tiga orang murid Kun-lun-pai, terutama Kwee Sin, dengan hati tak sabar lagi.

Sesudah melihat Beng San, Kwa Tin Siong segera mengenalinya sebagai bocah aneh yang pernah dia jumpai dahulu di tengah hutan. Ia segera memberi tahukan hal ini kepada adik-adik seperguruannya, juga kepada suhu-nya dan menyatakan kecurigaannya.

"Sekarang ini jamannya sedang kacau-balau, banyak terjadi fitnah dan musuh rahasia di sekeliling kita. Siapa tahu kalau-kalau anak ini seorang mata-mata yang sengaja dilepas oleh pihak lawan untuk menyelidiki keadaan kita." Demikian kata-katanya dan adik-adik seperguruannya membenarkan wawasan ini.

Hanya Lian Bu Tojin yang tidak setuju di dalam hatinya karena adanya surat pengenal dari Lo-tong Souw Lee. Tiba-tiba berpikir sampai di sini, ketika teringat kepada Lo-tong Souw Lee, sekaligus kakek ini teringat pula

kepada Souw Kian Bi. Dua orang she Souw itu. apakah tidak ada hubungan apa-apa? Souw Kian Bi dihormati panglima-panglima Mongol, sedangkan dia tahu benar bahwa Lo-tong Souw Lee berasal dari keluarga bangsawan Mongol pula.

Ahh, jangan-jangan benar kecurigaan muridnya yang tertua, siapa tahu kalau-kalau antara Beng San dan Souw Kian Bi memang ada permainan sandiwara! Kakek ini mengerutkan keningnya. Besar sekali kemungkinannya.

Beng San tidak mengerti ilmu silat, akan tetapi kenapa ketika dipukul oleh Souw Kian Bi tidak terluka? Bukankah itu menandakan bahwa Souw Kian Bi hanya pura-pura memukul saja? Ataukah Beng San yang tahu akan ilmu silat akan tetapi sengaja berpura-pura tidak tahu?

"Ucapanmu berdasar juga, Tin Siong. Akan tetapi tanpa bukti tak mungkin kita menuduh Beng San yang bukan-bukan. Dia hanya seorang anak kecil, kita lihat-lihat sajalah. Kalau betul dia kaki tangan orang jahat, dia bisa berbuat apa terhadap kita," demikian kakek ketua Hoa-san-pai ini berkata.

Selanjutnya kakek ini kemudian memanggil Beng San dan memesan kepada anak itu agar supaya jangan mencampuri lagi urusan luar dan selalu berada di dalam kelenteng serta melakukan tugas pekerjaannya baik-baik.

Hari yang dinanti-nantikan dengan hati berdebar tiba juga. Pada suatu hari, saat matahari belum naik tinggi benar….

Seorang tosu berlari-lari melaporkan bahwa Kun-lun Sam-hengte sudah datang mendaki puncak Hoa-san! Karena urusan yang dihadapi adalah urusan besar dan karena tidak ingin melihat murid-muridnya berlaku lancang, Lian Bu Tojin sendiri berkenan menerima kedatangan tiga orang jago dari Kun-lun-pai itu.

Liang Bu Tojin dengan diikuti oleh empat orang muridnya melakukan penyambutan di luar tempat kediamannya, di halaman depan yang bersih dan lapang, halaman yang dikelilingi pohon-pohon besar, amat sejuk dan enak untuk dijadikan tempat perundingan soal yang amat pelik dan penting itu.

Kun-lun Sam-hengte datang berjalan dengan langkah tegap. Kwee Sin kelihatan tampan akan tetapi mukanya putih sekali seperti pucat, pedangnya tergantung di pinggang kiri. Ia berjalan di tengah-tengah diapit oleh Bun Si Teng dan Bun Si Liong.

Bun Si Teng yang tinggi besar dan gagah itu benar-benar menarik perhatian. Pedangnya di pinggang dan busurnya terselip di sebelah kanan. Bun Si Liong yang bermuka hitam itu berjalan dengan langkap tegap, mukanya berseri dan matanya yang bersinar-sinar seperti orang sedang gembira, mukanya lebih menunjukkan kegembiraan seorang yang sedang pelesir dari pada kesungguhan seorang menghadapi urusan besar. Sepasang senjatanya, golok dan pedang, tergantung di kanan kiri.

Dari jauh tiga orang gagah itu sudah mengangkat tangan memberi hormat. Mereka agak tercengang, akan tetapi juga bangga pada saat melihat bahwa ketua Hoa-san-pai sendiri menyambut kedatangan mereka.

Ketika bertemu pandang dengan tunangannya dan melihat sepasang mata tunangannya itu berapi-api tetapi berlinangan air mata, Kwee Sin merasa hatinya seperti tertusuk. Dia sudah mendengar dari para suheng-nya bahwa ayah tunangannya itu terbunuh orang dan si nona menyangka bahwa dialah yang membunuhnya.

Kepanasan hatinya ketika menyaksikan tunangannya menangis di dada Kwa Tin Siong dahulu itu menjadi dingin karena sekarang dia dapat menduga bahwa nona itu sedang berduka hatinya dan dihibur oleh Kwa Tin Siong. Ia merasa menyesal sekali telah terburu nafsu. Juga dia diam-diam merasa malu sekali kalau teringat akan hubungannya dengan Coa Kim Li si cantik jelita.

"Kami bertiga saudara jauh-jauh sengaja datang memenuhi janji kami terhadap Hoa-san Sie-eng. Tidak nyana bahwa Hoa-san-ciangbunjin (ketua) juga sudah turut menyambut. Sungguh telah membikin lelah pada orang tua yang terhormat," kata Bun Si Teng mewakili rombongannya.

"Kun-lun Sam-hengte kini datang, itulah bagus. Memang murid Pek Gan Siansu terkenal gagah dan takkan mungkir janji, juga adil dan jujur. Pinto orang tua hanya menjadi saksi saja dalam urusan ini, harap kalian bertiga berurusan dengan murid-murid pinto secara langsung." Kakek ini lalu melangkah ke pinggir, membiarkan tiga orang jago Kun-lun itu menghadapi empat orang muridnya.

Kwa Tin Siong mewakili rombongannya melangkah maju. Ia mengangkat tangan memberi hormat. "Kami merasa lega sekali bahwa ternyata Kun-lun Sam-hengte memenuhi janji dan penjahat Kwee Sin sudah diajak pula datang ke sini untuk menebus dosa."

Bun Si Teng tersenyum sedangkan Kwee Sin menjadi makin pucat mukanya.

"Harap Hoa-san It-kiam suka bersabar dan jangan datang-datang sute-ku dijatuhi fitnah yang bukan-bukan. Sebelumnya aku sendiri sudah memeriksa Sute dan ternyata bahwa semua yang dituduhkan kepada Kwee-sute hanyalah fitnah kosong belaka. Kwee-sute tak pernah melakukan pembunuhan terhadap ayah Kiam-eng-cu Liem Sian Hwa seperti telah kalian katakan," kata Bun Si Teng, senyumnya mengeras. Kwee Sin mengangguk-angguk membenarkan ucapan suheng-nya.

"Lidah memang tak bertulang!" tiba-tiba Sian Hwa membentak, dia tidak dapat menahan kemarahannya lagi. "Tidak ada pencuri yang mengaku, dan menyangkal adalah pekerjaan yang paling mudah. Akan tetapi aku tidak sudi menjatuhkan fitnah kepada siapa pun juga. Bukti-bukti jelas menunjukkan bahwa ayahku telah dibunuh secara pengecut oleh pukulan Pek-lek-jiu dan paku Pek-lian-ting, di samping ini masih ada saksi utama, yaitu almarhum ayahku sendiri!"

Kwee Sin makin pucat mendengar kata-kata dan melihat sikap tunangannya itu.

"Biarlah aku bersumpah disaksikan oleh langit dan bumi, kalau aku membunuh ayahmu, Thian semoga menghukumku dengan kematian yang mengerikan!" seru Kwee Sin dengan muka pucat dan suara lemah.

Kwa Tin Siong tertawa mengejek. "Urusan pembunuhan sekeji dan sebesar ini mana bisa diselesaikan dengan segala macam sumpah? Sumoi, agar persoalannya bisa dibicarakan dari awalnya, harap kau ulangi lagi ceritamu tentang kematian ayahmu."

Dengan lantang Sian Hwa mengisahkan kembali semua yang dialami ayahnya dan dia sendiri, matanya tajam menantang Kwee Sin yang tunduk dan muka pemuda ini sebentar merah sebentar pucat. Akan tetapi ketika dia menceritakan bagian ayahnya yang terluka dan meninggalkan kesaksian terakhir bahwa yang membunuhnya adalah Kwee Sin dan perempuan Pek-lian-pai, Sian Hwa tak dapat menahan air matanya yang mengucur deras. Setelah selesai menuturkan semua ini, ia menggerakkan tangannya dan....

"Sraaattt!" pedangnya yang sepasang itu sudah tercabut di kedua tangan.

"Ayah terbunuh secara keji. Kalau penasaran ini tidak dibalas, aku Liem Sian Hwa tidak mau hidup lagi di muka bumi!"

Kwee Sin hanya mengangkat muka dan memandang sedih, tapi sama sekali dia tidak mengeluarkan pedangnya.

Bun Si Teng melangkah maju dan berkata, suaranya mengandung ejekan. "Bagus! Apa Hoa-san-pai hendak menghukum orang tanpa memberikan kesempatan membela diri dan tanpa bukti-bukti yang sah dan saksi-saksi yang masih hidup?"

"Sudah terang jahanam Kwee Sin ini pembunuh ayahku, aku harus membalas dendam!" bentak Sian Hwa.

"Enak saja orang bicara! Andai kata Kwee-sute segan untuk melawan, apakah kami akan mendiamkan saja orang membunuh sute kami tanpa dosa?" Bun Si Teng meraba gagang pedangnya, siap melawan.

Juga Bun Si Liong meraba gagang golok dan pedangnya. Pendeknya, kakak beradik she Bun ini tidak nanti akan membiarkan sute mereka dibunuh orang begitu saja. Mereka kini datang justru untuk membuktikan kebersihan diri Kwee Sin, bukan untuk mengantar sute mereka dihukum bunuh!

"Manusia Kun-lun sombong! Sudah terang bahwa jahanam she Kwee main gila dengan perempuan jalang dan telah bersekongkol membunuh ayah Sumoi, masih hendak dibela? Kalau memang begitu, sudah kewajiban orang-orang gagah untuk membasmi gerombolan orang jahat!" Thio Wan It sudah mengeluarkan pedangnya dan meloncat maju.

"Keparat, siapa takut kepada Bu-eng-kiam?" bentak Bun Si Liong.

Dengan amarah yang meluap-luap, Sian Hwa sudah berhadapan dengan Bun Si Teng, sedangkan Thio Wan It sudah saling melotot dengan Bun Si Liong. Pertempuran agaknya tidak akan dapat dicegah lagi.

"Twa-suheng, Ji-suheng... jangan... ah, siauwte yang menjadi gara-gara semua ini..., Ji-wi Suheng, simpanlah pedangmu..." Kwee Sin bicara dengan suara yang mengandung isak tertahan.

Kwa Tin Siong juga maju menahan dua orang adik seperguruannya yang hendak turun tangan itu. "Ji-sute, Sumoi, tahan dulu senjata kalian! Tidak semestinya kalau urusan ini harus diakhiri dengan pertempuran tanpa sebab-sebab yang jelas. Kita berpegang kepada keadilan dan kebenaran, maka seharusnya kita juga memberi kesempatan kepada Kwee Sin untuk membela diri dan memberi keterangan-keterangan."

Biar pun sedang marah sekali, Thio Wan It dan Liem Sian Hwa terpaksa mundur juga ketika ditahan oleh twa-suheng mereka ini.

"Kwee Sin!" kata Kwa Tin Siong dengan suara keras dan tegas. "Sudah kau dengar baik semua keterangan sumoi-ku yang menuduhmu sebagai pembunuh ayahnya dan sudah mengadakan persekongkolan dengan perempuan jahat dari Pek-lian-pai. Lalu bagaimana jawabmu? Kalau memang kau melakukan hal itu, bagaimana tanggung jawabmu dan apa bila kau tidak melakukan, bagaimana pula keterangan pembelaanmu? Ingat, sudah jelas bahwa sebelum meninggal dunia, ayah Sumoi terang-terangan menyatakan bahwa kau dan seorang perempuan yang menyerang dan melukainya."

Muka Kwee Sin pucat sekali, kedua matanya agak basah dan merah menahan air mata yang hendak mengucur. Dia maklum bahwa dirinya kena fitnah. Tentu saja dia percaya bahwa Hoa-san Sie-eng takkan mau memfitnahnya kalau tidak ada dasarnya. Dia tahu bahwa dia sudah difitnah oleh orang-orang yang memusuhinya, entah siapa orang-orang itu. Bagaimana dia harus menjawab?

"Hoa-san Sie-eng," katanya, tidak berani langsung kepada Sian Hwa, "apa yang harus kukatakan lagi? Aku sudah bersumpah bahwa aku sama sekali tidak merasa melakukan pembunuhan terhadap ayah Nona Liem Sian Hwa. Sebagai orang termuda dari Kun-lun Sam-hengte, aku selamanya tak pernah membohong. Aku tidak melakukan pembunuhan itu dan kalian percaya atau tidak, terserah. Aku hanya mengharapkan kebijaksanaan dan keadilan dari Hoa-san-ciangbunjin." Ia menjura ke arah Lian Bu Tojin yang semenjak tadi berdiri di pinggiran sambil menundukkan mukanya.

Hoa-san It-kiam Kwa Tin Siong tertawa lirih. "Ha-ha-ha-ha, lagi-lagi Kwee Sin yang dijuluki orang Pek-lek-jiu, orang termuda dari Kun-lun Sam-hengte yang terkenal gagah perkasa, lari bersembunyi di balik sumpah-sumpahnya. Orang she Kwee, tidak perlu bersumpah keras-keras. Sebaliknya kau menjawab pertanyaan-pertanyaanku agar jelas."

Kwee Sin sebetulnya mendongkol sekali menyaksikan sikap Hoa-san Sie-eng yang amat menghinanya. Akan tetapi dia tidak ingin melihat persoalan ini menjadi semakin panas, maka dia menjawab tenang.

"Tanyalah, Hoa-san It-kiam, aku akan menjawab."

"Awal mula terjadinya urusan ini, ayah Sumoi, Liem-lopek, melihat kau bersama seorang perempuan muda cantik berpelesir di Telaga Pok-yang sehingga menimbulkan marahnya. Betulkah pada waktu itu kau memang berpelesir bersama seorang perempuan cantik dari Pek-lian-pai di Telaga Pok-yang?"

Wajah Kwee Sin menjadi merah sekali, lalu pucat dan merah lagi. Ia menundukkan muka, menggigit-gigit bibir dan sampai lama tidak dapat menjawab! Semua mata memandang kepadanya, bahkan Lian Bu Tojin yang

semenjak tadi tunduk saja, sekarang juga sudah mengerling ke arahnya. Apa lagi Sian Hwa, gadis ini memandang dengan sepasang mata berapi-api.

Kwee Sin benar-benar merasa bingung. Bagaimana dia harus menjawab? Tidak dapat disangkal lagi bahwa dahulu dia telah berpelesir di Telaga Pok-yang bersama Coa Kim Li! Dan tentu pada saat itu, celaka sekali baginya, ayah Liem Sian Hwa melihat dia bersama Coa Kim Li dan pulang sambil marah-marah. Bagaimana dia harus menjawab?

Untuk berterus terang mengaku bahwa dia memang berpelesir bersama seorang wanita muda cantik, tentu saja ia amat malu. Akan tetapi juga bukan wataknya untuk berbohong. Oleh karena berada dalam keadaan yang terjepit inilah Kwee Sin tidak dapat menjawab, hanya menunduk dengan bingung dan malu.

"Kwee Sin, bagaimana jawabanmu? Mengapa kau diam saja?" Kwa Tin Siong bertanya dengan nada mengejek.

"Kwee-sute jawablah, jangan diam saja!" Bun Si Teng juga menegur sute-nya karena dia amat mendongkol melihat sikap Kwa Tin Siong.

Setelah berulang kali menarik napas panjang, baru Kwee Sin bisa menjawab, meski tanpa mengangkat mukanya, "Memang benar aku berada di Telaga Pok-yang pada beberapa bulan yang lalu..."

"Berpelesir bersama seorang perempuan muda cantik anggota Pek-lian-pai," desak Kwa Tin Siong.

"Bersama seorang teman perempuan..." lanjut Kwee Sin, tetapi segera terpotong.

"Siapa dia? Hayo katakan terus terang, bukankah dia itu yang kau ajak membunuh ayah Sumoi?" Kwa Tin Siong mendesak lagi, penuh amarah. Kwee Sin diam saja.

"Kwee-sute, mengapa kau diam saja. Siapakah perempuan itu?" Bun Si Teng bertanya, suaranya mengandung kekecewaan.

"Aku tidak bisa bilang dia itu siapa, sudah kukatakan temanku, cukuplah. Akan tetapi, dia dan aku tidak bersekongkol membunuh siapa pun juga."

"Hah?!" Kwa Tin Siong sekarang marah sekali, merasa yakin bahwa pemuda ini tentulah pembunuh ayahnya Sian Hwa. "Kau berpelesir dengan seorang perempuan rendah dari Pek-lian-pai, lalu terlihat oleh calon mertua yang menjadi marah-marah melihat kelakuan calon mantunya yang hina. Kau merasa khawatir kalau-kalau namamu akan dinodai oleh perbuatan itu, khawatir kalau-kalau ayah Sumoi mengabarkan kelakukanmu yang tidak patut, lalu menyusul bersama perempuan rendah itu dan... dan membunuhnya..."

"Tidak!" Kwee Sin berteriak keras. "Tidak sama sekali."

"Kalau tidak, lekas katakan siapa perempuan jalang itu!" Sian Hwa juga berteriak marah, pedangnya sudah dicabut lagi.

Kwee Sin melangkah mundur tiga langkah, wajahnya pucat sekali. Bun Si Teng dan Bun Si Liong saling pandang, lalu mereka menghampiri adik seperguruannya. "Sute, urusan ini bukan urusan remeh. Betapa pun juga kau harus berani mendatangkan wanita itu untuk menjadi saksi bahwa kau tidak melakukan pembunuhan dan..."

"Apakah Suheng tidak percaya kepadaku?"

"Akulah yang akan melawan orang yang mendakwa kau berbuat jahat, Kwee-sute. Aku selalu percaya penuh kepadamu, akan tetapi kalau tidak diberi saksi hidup, tentu Hoa-san Sie-eng masih penasaran..."

"Ha-ha-ha-ha, Kun-lun Sam-hengte benar-benar bagus!" Thio Wan It menyindir. "Seorang keedanan perempuan dan melakukan pembunuhan keji, dan kini kakak-kakaknya hendak membela. Wah, seperti merasa gagah sendiri saja. Kalau perlu, Hoa-san Sie-eng sanggup membasmi sampai ke akar-akarnya!"

"Bagus sekali! Kami Kun-lun Sam-hengte, biar pun hanya bertiga, takkan mundur setapak biar pun dikeroyok di sini!" Bun Si Liong juga mengeluarkan kata-kata mengejek.

Kedua pihak lagi-lagi sudah panas, dan apa bila mendapat dorongan sedikit saja pasti akan saling gempur.

"Bagaimana, Kwee Sin? Kalau kau hendak menyangkal, kau harus bisa sebutkan nama perempuan yang menjadi kekasihmu itu, yang terlihat oleh ayah Sumoi. Kalau kau tetap menyembunyikan namanya, berarti dia itu betul seorang Pek-lian-pai dan kau bersama dia membunuh ayah Sumoi." Kwa Tin Siong mendesak.

Muka Kwee Sin pucat sekali. Tak mau dia menodai nama Coa Kim Li, seorang gadis yang cantik lagi gagah, apa lagi yang sudah menjatuhkan hatinya. Di lain sudut, hatinya juga merasa sangat kasihan kepada bekas tunangannya yang kematian ayah, terbunuh oleh orang-orang yang agaknya sengaja hendak memfitnahnya. Dan semua ini kesalahannya sendiri. Andai kata dia tidak tergila-gila kepada Coa Kim Li, kiranya takkan terjadi hal ini.

Sekarang dia tidak saja sudah membikin hancur penghidupan Liem Sian Hwa, juga dia merupakan ancaman bagi nama baik Coa Kim Li. Lebih dari pada ini malah, sekarang dia menjadi biang keladi pertumpahan darah, biang keladi permusuhan antara Hoa-san-pai dan Kun-lun-pai. Hal terakhir inilah yang lebih hebat dan menghancurkan hatinya.

"Hoa-san Sie-eng!" akhirnya dia berkata dengan suara keras. "Sekali lagi aku tekankan bahwa aku tidak membunuh ayah Nona Liem! Tapi kalian tidak percaya dan mendesakku membawa-bawa nama orang yang tidak berdosa. Suheng sekalian! Kun-lun-pai jangan sampai bermusuhan dengan Hoa-san-pai, dan semua bahaya permusuhan ini adalah gara-gara tindakan siauwte yang bodoh. Oleh karena itu, biarlah siauwte menebus dosa. Heee, Hoa-san Sie-eng, kalau kalian tidak percaya kepadaku dan ingin melihat Kwee Sin mampus, biarlah kalian puas saat ini dan jangan merembet-rembetkan Kun-lun-pai dalam urusan ini!"

Secepat kilat Kwee Sin menggerakkan pedangnya, dibabatkan ke lehernya sendiri!

"Trangg...!"

Pedang itu terlempar, tubuh Kwee Sin lenyap dan sebagai gantinya di situ menggelinding sebuah kepala orang.

"Siluman betina, jangan lari!" tiba-tiba saja Lian Bu Tojin berseru dan tubuhnya berkelebat lenyap pula.

Kwa Tin Siong dan ketiga orang adik seperguruannya kaget memandang ke arah kepala yang menggelinding tadi. Alangkah marahnya hati mereka ketika melihat bahwa kepala itu adalah kepala salah seorang tosu Hoa-san-pai yang entah bagaimana sudah dipenggal dan dilemparkan ke tempat itu.

"Keparat jahanam orang-orang Kun-lun!" bentak Kwa Tin Siong. "Orang she Bun berdua, sekarang kalian mau bilang apa? Sudah nyata Kwee Sin si keparat bersekongkol dengan orang jahat, buktinya dia ditolong dan bahkan murid Hoa-san-pai dibunuh. Kalian tentu bukan manusia baik-baik dan ikut sekongkol pula!"

Dengan kemarahan meluap-luap Kwa Tin Siong lalu menerjang dua orang saudara Bun itu, dibantu oleh Thio Wan It, Kui Keng, beserta Liem Sian Hwa. Empat orang saudara Hoa-san Sie-eng ini mengamuk dan mengeroyok Bun Si Teng dan Bun Si Liong.

Kasihan sekali dua orang saudara Bun ini. Mereka sesungguhnya tidak tahu apa-apa dan tadi pun ketika Kwee Sin hendak membunuh diri, mereka sudah tak berdaya. Tahu-tahu Kwee Sin lenyap. Cara lenyapnya demikian ajaib sampai tidak terlihat oleh mereka.

Sudah jelas bahwa Kwee Sin ditolong orang pandai. Akan tetapi siapa penolongnya dan kenapa melemparkan kepala seorang tosu Hoa-san-pai? Mereka tak dapat membersihkan diri pula. Tentu saja orang Hoa-san-pai akan menganggap mereka ikut bersekongkol.

Terpaksa Bun Si Teng dan Bun Si Liong mencabut senjata dan membela diri. Akan tetapi oleh karena dikeroyok empat orang dan pihak lawan lebih kuat, di samping itu karena memang mereka tidak dapat berkelahi dengan penuh semangat karena merasa pihak sute-nya bersalah, maka akhirnya Bun Si Teng dan Bun Si Liong terdesak, dan menderita luka-luka. Namun orang gagah dari Kun-lun-pai ini dengan ilmu silat mereka yang tinggi masih terus melakukan perlawanan, atau lebih tepat disebut melakukan pembelaan diri yang gigih dan kuat.

Pada saat itu, Kwa Hong berlari-larian menuju tempat Beng San bekerja. Dengan napas terengah-engah Kwa Hong menarik tangan Beng San yang sedang menyapu lantai.

"Beng San, marilah lihat. Ayah dan semua orang sedang bertengkar dengan orang-orang dari Kun-lun-pai. Tentu akan bertempur!"

Kaget sekali hati Beng San. Anak ini sudah mendengar dari Tan Hok tentang usaha jahat yang dilakukan Ngo-lian Kauwcu yang berjuluk Kim-thouw Thian-li untuk memecah belah antara Pek-lian-pai, Hoa-san-pai dan Kun-lun-pai.

"Kenapa mereka bertengkar? Apa sebabnya mereka bertempur?" tanyanya, masih kurang mengacuhkan karena dipikirnya bahwa hal itu bukanlah urusannya, apa lagi kalau diingat bahwa apa yang dia dapat lakukan terhadap urusan itu?

"Kabarnya seorang Kun-lun-pai, tunangan bibi Sian, telah membunuh ayah bibi Sian Hwa. Sekarang dia datang bersama dua orang lagi dan cekcok dengan ayah dan semua paman guru. Juga sukong berada di sana. Hayo kita lihat!"

"Nona Hong, kau lihatlah sendiri. Aku dilarang oleh sukong-mu keluar dari sini, kalau aku berani keluar tentu akan mendapat marah pula." Beng San melanjutkan pekerjaannya, tak peduli lagi.

"Beng San, mereka sedang ribut-ribut, mana memperhatikan kau? Marilah kau temani aku keluar menonton."

Beng San menggelengkan kepala dan memandang kepada Kwa Hong, mengagumi sinar mata yang demikian tajam namun halus dan indah.

"Nona Hong, mengapa kau selalu datang kemudian mengajak aku bercakap-cakap dan bermain-main? Sudah berapa kali kau dimarahi oleh ayahmu? Lebih baik jika kau seperti anak-anak yang lain, menjauhi aku karena aku hanyalah seorang kacung dan kau dilarang mendekati aku."

"Apa salahnya? Kalau aku suka bermain-main dan bicara denganmu, siapa melarang? Biar ayah marah, biar sukong mengamuk, aku tidak takut!" Gadis cilik ini membusungkan dada dan kepalanya tegak, matanya bersinar-sinar.

Beng San memegang tangan Kwa Hong, terharu sekali. "Nona Hong, kenapa demikian? Amat tidak baik kalau kau dimarahi ayahmu dan sukong-mu... mengapa kau begini baik terhadapku seorang kacung, seorang jembel busuk, mengapa sikapmu tidak seperti yang lain yang selalu menghinaku?"

Untuk beberapa saat sepasang mata dara cilik itu menatap wajah Beng San, lalu berkata lirih, "Entahlah... aku merasa amat berkasihan kepadamu, Beng San..."

Keduanya hanya berpegang tangan dan saling pandang tanpa mengerti apa yang mereka rasakan. Kemudian timbul kenakalan Kwa Hong yang memecahkan hikmat kesunyian itu sambil tertawa. "Agaknya karena kau seperti bunglon itulah yang membuat aku suka bermain denganmu, hi-hi-hi..."

"Kuntilanak!" Beng San balas memaki. Ia mendongkol kalau dimaki bunglon.

Kwa Hong tertawa sambil melepaskan tangannya. Pada saat itu tampak Kui Iok, Thio Ki, dan Thio Bwee berlari-lari. Muka mereka agak pucat.

"Mereka sudah bertempur!" kata Thio Ki terengah-engah. "Tadi bekas tunangan bibi Sian Hwa itu lenyap secara aneh, seorang supek yang menjadi tosu dibunuh orang, kepalanya dilempar ke depan sukong. Sukong mengejar orang jahat. Hebat..."

Tanpa menunggu sampai cerita ini berakhir, Kwa Hong sudah berlari-lari keluar hendak menonton, diikuti oleh tiga orang anak itu. Para tosu Hoa-san-pai juga kelihatan berlari-lari sambil membawa senjata tajam. Keadaan Hoa-san-pai kacau-balau.

Setelah ditinggal seorang diri, Beng San termenung. Ia bisa mendengar suara beradunya senjata tajam, dan telinganya yang sudah memiliki pendengaran luar biasa itu mendengar angin sambaran senjata yang amat mengerikan itu.

Dia tahu persoalannya. Mereka sedang berhantam, saling bunuh tanpa mereka sadari bahwa mereka sedang diadu domba oleh pemerintah Mongol yang menggunakan pihak Ngo-lian-kauw sebagai kaki tangannya. Ahhh, perlukah orang-orang itu saling membunuh hanya menurutkan nafsu amarah belaka? Saling bunuh karena fitnah, padahal mereka itu adalah saudara-saudara sebangsa sendiri?

Tidak mungkin aku mendiamkan saja, menonton orang sebangsa saling bunuh, padahal kedua belah pihak adalah orang-orang gagah yang telah mempunyai nama besar sebagai pendekar-pendekar! Beng San kemudian melempar sapunya dan berlari cepat ke tempat pertempuran.

Ia melihat betapa dua orang laki-laki yang melakukan perlawanan dengan gagah berani telah mandi darah dan terdesak hebat oleh pengeroyokan Kwa Tin Siong, Thio Wan It, Kui Keng, dan Liem Sian Hwa. Di atas tanah tergeletak kepala seorang tosu Hoa-san-pai. Keadaan benar-benar amat mengerikan.

Mudah Beng San menduga siapa adanya dua orang gagah itu. Mereka tentu orang-orang Kun-lun-pai seperti yang tadi diceritakan oleh Kwa Hong. Dia melihat Kwa Hong berdiri agak jauh dengan Thio Bwee, agak pucat dan hanya menonton saja. Akan tetapi Kui Lok dan Thio Ki bertepuk-tepuk dan bersorak kalau dua orang itu terkena sambaran senjata seorang di antara Hoa-san Sie-eng.

Di dalam hati Beng San timbul rasa penasaran. Kenapa main keroyok? Ia dapat menilai tingkat enam orang yang bertempur itu. Apa bila pertempuran dilakukan satu lawan satu, barulah akan seimbang dan ramai. Ia melihat pedang di tangan Kwa Tin Siong dan Liem Sian Hwa amat berbahaya. Sudah beberapa tempat di tubuh kedua orang Kun-lun-pai itu luka-luka.

"Hoa-san Sie-eng... jangan lanjutkan pertempuran. Orang-orang Kun-lun tidak bersalah!" tiba-tiba Beng San tak dapat menahan dirinya lagi, berteriak-teriak dan melompat ke dekat pertempuran.

Semua orang kaget sekali melihat ini, akan tetapi yang bertempur terus saja bertempur. Kui Lok dan Thio Ki marah sekali melihat sikap Beng San. Mereka berdua ini memang sudah merasa amat iri hati kepada Beng San ketika mendengar pujian Kwa Hong dan Thio Bwee betapa Beng San dengan 'gagah berani' telah menyusul dan menolong dua orang dara cilik itu ketika diculik orang.

Sekarang mereka melihat Beng San berteriak-teriak, mereka mendapat kesempatan untuk melampiaskan kemarahan mereka. Dua orang jago cilik ini lalu menerjang maju ke arah Beng San.

"Kacung busuk! Mau apa kau berteriak-teriak? Hayo kembali ke tempat kerjamu!"

Dua orang jago cilik ini lalu memukuli Beng San, diturut oleh beberapa orang tosu yang juga tidak suka kepada Beng San.

Terjadi keanehan ketika dua orang anak dan beberapa orang tosu ini memukul Beng San. Kui Lok dan Thio Ki menjerit kesakitan dan tangan kanan mereka patah tulangnya ketika memukul tubuh Beng San. Para tosu yang memukulnya kurang keras, juga berjingkrak kesakitan karena tangan mereka sudah menjadi merah bagaikan terbakar dan bengkak-bengkak!

Tanpa mempedulikan mereka semua, Beng San langsung berjalan menuju ke gelanggang pertempuran. Dua orang saudara Bun itu sudah roboh bermandikan darah dan Beng San menubruk mereka sambil berseru.

"Mereka tidak bersalah... ahhh, pertumpahan darah terjadi hanya karena fitnah! Alangkah bodohnya, bermata tetapi seperti buta" Dengan sedih Beng San mengusapi darah yang mengucur keluar dari dada Bun Si Teng dan Bun Si Liong. "Dua orang pendekar gagah harus melepaskan nyawa hanya karena menurutkan nafsu belaka, hanya karena fitnah..."

Bun Si Teng dan Bun Si Liong belum tewas, akan tetapi mereka sudah terluka parah dan hanya berkat jiwa mereka yang gagah perkasa saja yang membuat mereka roboh tanpa mengeluarkan keluhan sakit sedikit pun juga!

Melihat sikap dan kata-kata Beng San, Kwa Tin Siong kaget dan heran sekali. Apa lagi ketika dia melihat betapa cucu-cucu murid Hoa-san, yaitu Kui Lok dan Thio Ki menderita patah tulang tangan sedangkan beberapa orang tosu lagi bengkak-bengkak tangannya.

Dia semakin curiga akan dugaannya bahwa Beng San bukanlah anak sembarangan dan mungkin sekali dari pihak musuh. Sekarang terbukti betapa Beng San merasa sedih atas jatuhnya dua orang Kun-lun-pai dan kata-katanya yang tidak karuan.

"Beng San, apa maksud kata-katamu barusan?" Kwa Tin Siong membentak sambil maju menghampiri dengan pedang di tangan.

Beng San yang melihat bahwa dua orang Kun-lun-pai itu tak mungkin dapat tertolong lagi, segera bangkit berdiri dengan tegak. Matanya bersinar tajam menakutkan dan mukanya menjadi merah kehitaman. Ia membanting kaki ke atas tanah dan berkata.

"Hoa-san Sie-eng, apakah kalian tidak melihat bahwa kalian telah membunuh orang-orang tidak berdosa? Kalian telah kena fitnah. Kwee Sin bukan orang yang berdosa, dia tidak membunuh ayah Nona Liem Sian Hwa. Semua ini memang diatur oleh pemerintah Mongol dengan bantuan Ngo-lian-kauw! Kwee Sin hanya punya sebuah kesalahan kecil, yaitu dia roboh oleh kecantikan ketua Ngo-lian-kauw. Akan tetapi yang membunuh ayah Nona Liem adalah para kaki tangan Ngo-lian Kauwcu yang menyamar sebagai Kwee Sin dan sebagai orang-orang Pek-lian-pai. Ahh, sayang orang-orang gagah sampai mudah tertipu!"

"Bohong! Kau anak kecil tahu apa? Kau berpihak kepada Pek-lian-pai dan Kun-lun!" Kwa Tin Siong membentak marah.

Tiba-tiba Bun Si Teng dan Bun Si Liong bergerak. Bun Si Liong tertawa terbahak-bahak lalu... dia berhenti bernapas, mukanya masih tersenyum. Bun Si Teng dengan napas yang terengah-engah mengulurkan tangan, merangkul Beng San.

"Aku puas... kau benar anak... kau benar. Siapa namamu...?"

"Aku Beng San," kata Beng San yang sudah berlutut di dekat Bun Si Teng.

"Kau telah membersihkan nama Kwee-sute sekaligus Kun-lun-pai. Terima kasih. Alangkah bodohku... Ha-ha-ha-ha, bukan hanya Kun-lun Sam-hengte yang bodoh... malah Hoa-san Sie-eng juga goblok, hanya menurutkan nafsu belaka... Beng San, anak baik, kau anak luar biasa... kau berjanjilah bahwa kelak kau akan mengamat-amati putera tunggalku... Bun Lim... Kwi..." Orang gagah itu menjadi lemas dan rohnya menyusul roh adiknya.

Hoa-san Sie-eng berdiri terlongong. Mereka masih terpukul oleh keterangan Beng San, walau pun merasa ragu-ragu.

Pada saat itu tampak bayangan orang berkelebat dan Lian Bu Tojin sudah berdiri di situ. "Ahhh, dia hebat... tak terkejar olehku..." Tiba-tiba kakek ini mengeluarkan seruan kaget ketika melihat tubuh Bun Si Teng dan Bun Si Liong rebah mandi darah dalam keadaan tak bernyawa pula.

"Apa... apa yang telah terjadi...?" tanyanya, memandang kepada empat orang muridnya.

Hoa-san Sie-eng tidak dapat menjawab, masih bingung dan sangat khawatir kalau-kalau keterangan Beng San tadi itu benar. Berarti mereka sudah membunuh orang-orang yang tidak berdosa!

"Beng San, kau lagi di sini? Apa yang kau lakukan di sini?" Lian Bu Tojin membentak lagi ketika melihat Beng San berlutut di depan mayat kedua orang saudara Bun itu.

"Locianpwe, dua orang gagah dari Kun-lun-pai yang tidak berdosa ini telah dikeroyok dan dibunuh oleh murid-muridmu yang gagah!" kata Beng San dengan suara keras.

Kemudian dia mengulangi lagi penuturannya yang tadi di depan ketua Hoa-san-pai. Kakek ini berubah air mukanya mendengar keterangan itu, akan tetapi dengan bengis dia lalu bertanya.

"Bocah, dari mana kau tahu semua itu?"

"Saya bertemu dengan orang-orang Pek-lian-pai dan merekalah yang sudah menceritakan semua itu kepadaku."

"Bohong kalau begitu. Orang-orang Pek-lian-pai itu jahat dan berbohong!" seru Kwa Tin Siong penuh harap.

Tentu saja dia tidak mengharapkan kebenaran keterangan Beng San, karena kalau benar terjadi hal demikian, berarti pihak Hoa-san-pai telah melakukan perbuatan yang kurang patut terhadap Kun-lun-pai.

Lian Bu Tojin meraba-raba jenggotnya yang panjang. "Urusan ini sangat berbelit-belit dan amat penuh rahasia. Keterangan bocah ini mungkin sekali benar, akan tetapi juga bukan mustahil dia dipergunakan oleh Pek-lian-pai untuk mengacau kita. Betapa pun juga, kalian telah terburu nafsu membunuh dua orang Kun-lun-pai ini. Keadaan sudah terlanjur begini, sungguh tidak menyenangkan sekali. Pinto sendiri masih ragu-ragu siapakah yang benar siapa yang salah. Kwee Sin ditolong dan dibawa pergi oleh seorang iblis wanita jahat, Hek-hwa Kui-bo. Terang bahwa ada pihak yang bersekongkol dengan Kwee Sin, tapi..." Tiba-tiba kakek itu berseru, "He, bocah, kau hendak lari ke mana?" Tubuhnya berkelebat ke depan dan di lain saat kakek ini sudah memegang lengan tangan Beng San yang tadi hendak lari.

"Aku mau pergi saja. Selain Hoa-san-pai tidak baik karena membunuh orang tak berdosa, Hek-hwa Kui-bo sudah datang, aku bisa celaka...," bantah Beng San.

"Kau dicari Hek-hwa Kui-bo?" Lian Bu Tojin bertanya heran.

"Semua orang jahat mencariku."

"Kenapa?" Ketua Hoa-san-pai ini sudah menduga bahwa pasti ada rahasia aneh pada diri anak yang mencurigakan ini, maka dia takkan melepaskannya sebelum dapat mengetahui rahasianya.

Tentu saja Beng San tidak mau menceritakan tentang dirinya, apa lagi tentang Im-yang Sin-kiam-sut. Tapi dia anak yang cerdik, dapat menghubung-hubungkan persoalan, maka dengan suara berbisik dia berkata.

"Tosu tua, apa kau lupa akan Lo-tong Souw Lee? Siapa yang tidak akan mencari tempat persembunyiannya? Hek-hwa Kui-bo tentu akan senang sekali kalau mendengar bahwa aku dan Totiang mengetahui tempat tinggal kakek tua she Souw itu!"

Lian Bu Tojin cepat melepaskan tangan yang dipegangnya. "Hushh, gila kau! Siapa yang tahu tempat sembunyinya orang itu?"

Orang tua ini celingukan ke kanan kiri, nampaknya berkhawatir sekali. Siapa yang tidak khawatir kalau dikatakan mengetahui tempat sembunyi Lo-tong Souw Lee? Semua orang jahat di dunia mencari-cari tempat sembunyi pencuri pedang Liong-cu Siang-kiam itu, dan apa bila dia disangka mengetahui tempat sembunyinya, bukan mustahil kalau dia akan dimusuhi semua tokoh kangouw!”

Beng San tersenyum. "Totiang, aku hanya membawakan suratnya kepada Totiang, dan kiranya tidak aneh kalau orang yang sudah bersurat-suratan saling mengetahui tempat tinggalnya, bukan?"

"Hush, jangan main gila kau! Pinto tidak tahu tempat sembunyinya!"

"Kalau begitu biarkanlah aku pergi mencarinya, Totiang. Aku sudah tidak suka tinggal di Hoa-san."

"Pergilah, pergilah cepat!" Kakek itu kini malah mendesak supaya supaya anak itu pergi, karena kalau dibiarkan saja di situ bicara tentang Lo-tong Souw Lee, jangan-jangan dia bisa terbawa-bawa dalam urusan perebutan Liong-cu Siang-kiam.

Beng San lalu menoleh ke arah anak-anak yang melihat semua itu dari jauh, kemudian dia melambaikan tangan dan berkata, "Nona Hong, Nona Bwee, selamat tinggal!"

Beng San lalu membalikkan tubuh dan lari menuruni puncak Hoa-san-pai. Semua orang memandang bayangan anak aneh ini sampai lenyap di belakang batu-batu besar.

Lian Bu Tojin menghela napas panjang. "Ah, sungguh celaka terjadi hal seperti ini. Lekas kalian kuburkan baik-baik jenazah kedua orang murid Kun-lun-pai ini. Pinto harus berani mempertanggung jawabkannya terhadap pertanyaan Pek Gan Siansu..."

Ia menarik napas panjang berkali-kali sambil menggeleng kepala, penasaran sekali bahwa dalam usia setua itu dia masih harus menghadapi urusan pertumpahan darah yang terjadi antara murid-muridnya dan murid-murid Kun-lun-pai.

Kemudian ia meninggalkan para muridnya, memasuki pondoknya untuk bersemedhi. Tapi begitu memasuki pondok, dia mendapatkan kekecewaan lain dengan tidak adanya Beng San. Bocah itu begitu rajin dan amat cerdik dalam mempelajari filsafat-filsafat To. Bocah yang aneh.

Sepak terjang bocah tadi diam-diam membangkitkan keheranan dan kekaguman hatinya. Seorang anak kecil yang bekerja sebagai kacung, dahulu sudah berani mempertaruhkan nyawa untuk menolong Kwa Hong dan Thio Bwee. Tadi telah berani mencela Hoa-san-pai dan mengeluarkan kata-kata yang gagah.

Kalau kelak anak itu menjadi seorang yang pandai, dia tak akan merasa heran…..

****

Beng San berjalan cepat siang malam. Hanya kalau sudah hampir tidak kuat lagi saking lelahnya maka dia baru mengaso. Ia bermaksud pergi ke Shan-si, untuk bersembunyi di Kelenteng Hok-thian-tong di mana dahulu dia pernah bekerja sebagai kacung.

Dia harus dapat menyembunyikan dirinya untuk beberapa tahun lamanya, demikian kata pesan Lo-tong Souw Lee. Sesudah tubuhnya kuat betul dan ilmu-ilmu silat itu sudah dia latih sebaiknya, baru dia boleh memperlihatkan dirinya. Dan ucapan pesanan kakek buta itu sungguh tepat sekali. Buktinya setiap kali dia memperlihatkan diri, pasti timbul hal-hal yang hebat.

Lebih baik dia kembali ke daerah Sungai Huang-ho dan untuk sementara bersembunyi di kelenteng Hok-thian-tong. Terbayang olehnya para hwesio di kelenteng itu yang rata-rata amat sabar dan baik.

Kurang lebih sebulan kemudian sampailah dia di tepi Sungai Huang-ho. Dari tepi sungai itu ke utara, kurang lebih tiga puluh li lagi adalah Shan-si di mana terdapat kelenteng yang ditujunya. Ia sudah lelah sekali dan hari sudah menjelang senja.

Beng San mencari tempat yang enak di tepi sungai, di bawah sebatang pohon. Ia lalu mengumpulkan daun-daun dan ranting-ranting kering untuk membuat api unggun malam nanti, apa bila hawa udara terasa dingin dan jika banyak nyamuk akan mengganggunya. Sebagian dari daun-daun kering dia jadikan tilam tempat dia tidur.

Perutnya yang lapar tidak dipedulikannya. Beng San sudah terlentang di bawah pohon, mengenangkan pengalaman-pengalamannya selama dalam perjalanan ini. Ada hal yang amat berkesan di hatinya, yaitu ke

mana saja dia berjalan, dia selalu melihat para petani bersikap penuh semangat menentang pemerintah Mongol yang sudah banyak membikin sengsara rakyat.

Beng San mulai mendengar nama besar pemimpin-pemimpin rakyat disebut-sebut orang. Yang paling terkenal dan sering kali dia dengar adalah nama besar Ciu Goan Ciang yang menurut para petani itu mempunyai kepandaian seperti dewa, malah memiliki kesaktian yang ajaib-ajaib.

Diam-diam Beng San mengenang semua itu dan mengingat-ingat kembali apa yang dia dengar dari Tan Hok, lalu menghubung-hubungkan semua peristiwa antara Hoa-san-pai dan Kun-lun-pai berhubung dengan suasana pemberontakan terhadap pemerintah Mongol ini.

Beng San adalah seorang anak kecil yang sejak dahulu hanya mempelajari ilmu filsafat dan kebatinan, malah akhir-akhir ini mempelajari ilmu silat. Akan tetapi tentang politik dia sama sekali tidak mengerti.

"Aku tak akan pusing-pusing dengan segala urusan itu kalau aku sudah berada di dalam bangunan Kelenteng Hok-thian-tong yang luas," pikirnya.

Dia mengenang kembali masa dia kecil bekerja sebagai kacung di kelenteng itu. Suasana di dalam kelenteng hanya tenteram, aman dan damai. Apa bila melihat orang luar, tentu hanya orang-orang yang datang hendak bersembahyang, yaitu orang-orang yang datang dengan maksud baik, dengan hati bersih dan bermaksud memohon belas kasihan Yang Maha Kuasa melalui para dewa yang dipuja masing-masing pendatang.

Alangkah senangnya, pikirnya. Hidupnya akan tenteram sehingga dia dapat meneruskan latihan-latihannya dengan aman.

Saking lelah dan laparnya, begitu matahari terbenam Beng San sudah tidur pulas. Enak sekali dia tidur, tidak tahu bahwa dia telah tidur setengah malaman, bahwa bulan hampir purnama sudah naik tinggi, dan bahwa tadi dia lupa membuat api unggun. Tidak tahu dia betapa bahayanya kalau tertidur tanpa api unggun di tempat terbuka seperti itu, di dekat Sungai Huang-ho lagi yang daerahnya masih liar dan dekat dengan hutan-hutan besar.

Dia terbangun sambil menepuk pahanya. Di bagian celana yang robek, nyamuk menggigit pahanya dan mengisap darah sepuasnya.

"Nyamuk keparat!"

Beng San bangun duduk ketika mendengar suara nyamuk berngiung-ngiung di sekeliling kepalanya. Dia kini teringat bahwa dia belum membuat api unggun. Dia menoleh ke arah tumpukan kayu dan daun yang kelihatan jelas di bawah terang sinar bulan purnama yang menerobos di antara celah-celah daun pohon.

Akan tetapi alangkah kagetnya ketika selain tumpukan kayu ini dia melihat barang lain lagi yang membuat jantungnya serasa berhenti berdetak. Sepasang barang berkilauan seperti lampu. Sepasang mata... dan segera terlihat olehnya bahwa mata yang mencorong itu adalah mata seekor binatang yang sebesar lembu muda, berkulit loreng-loreng! Harimau yang besar sekali! Beng San menggigil.

Biar pun anak ini sudah memiliki kepandaian yang tinggi dalam tubuhnya, akan tetapi dia masih belum menyadari betul akan hal ini. Tentu saja dengan kepandaiannya, dia takkan sukar melawan harimau ini atau setidaknya, akan mudah dia menyelamatkan diri dengan meloncat ke atas pohon. Kepandaiannya memungkinkan dia melakukan hal-hal ini.

Akan tetapi dia sudah lumpuh, ketenangannya lenyap. Dia tidak boleh terlalu disalahkan. Siapa orangnya tak akan menggigil kebingungan dan ketakutan kalau begitu bangun dari tidur sudah menghadapi seekor harimau sebesar ini yang berdiri hanya dalam jarak tiga meter di depannya!

Harimau itu memang sejak tadi sudah mengintainya. Kini melihat bocah itu bergerak, dia segera mengaum dan meloncat, menerkam ke arah Beng San. Beng San terkesima dan tidak dapat bergerak, terpukau seperti kena sihir. Hanya matanya yang lebar itu terbuka melotot memandang, merasa ngeri karena seakan-akan sudah tampak olehnya gigi taring yang runcing serta kuku yang melengkung mengerikan.

Akan tetapi tiba-tiba saja tubuh harimau itu terhenti di tengah udara, malah terjengkang ke belakang, berkelojotan dan roboh mandi darah. Tepat pada dadanya tertancap sebatang kayu hampir tembus ke punggungnya. Siapakah yang ‘menyate’ harimau ini?

Beng San menengok ke kanan kiri, ke belakang dan alangkah herannya ketika dia melihat munculnya bayangan merah. Dara cilik berpakaian merah, si gagu bernama Bi Goat itu telah berada di depannya.

Beng San sampai bengong terlongong, akan tetapi dia segera tersenyum ramah. Tidak mungkin dia tidak akan gembira kalau bertemu dengan bocah ini, dara cilik cantik manis yang gagu, yang menimbulkan rasa sayang, rasa kasihan dan terharu, yang membuat dia timbul rasa hendak melindungi, hendak membelanya.

"Kau...?" tegurnya sambil berdiri.

Akan tetapi apa bila dahulu Bi Goat tersenyum-senyum gembira, kemudian mengajak dia bermain-main, kini sikapnya jauh berbeda. Gadis cilik ini nampak penuh ketakutan dan kekhawatiran, wajahnya yang biasanya hampir selalu kemerahan itu kini agak pucat. Dia menudingkan telunjuk kiri ke arah bangkai harimau, telunjuk kanan ke arah belakangnya agak ke atas, kemudian menuding ke dada Beng San. Lalu dia meloncat dan menendangi bangkai harimau yang sudah tewas itu.

Beng San memandang bingung, juga kagum betapa setiap kali kaki kecil itu menendang harimau, bangkai harimau yang besar itu pasti tersepak maju ke depan. Sungguh dahsyat tenaga kaki kecil ini, pikirnya.

"Adik Bi Goat, kau hendak bilang apakah? Aku berterima kasih sekali atas pertolonganmu. Kau telah membunuh harimau itu, hebat sekali kepandaianmu!"

Akan tetapi Bi Goat nampak tidak sabar karena Beng San tidak mengerti maksud gerak tangannya tadi. Ia membanting-banting kakinya, memegang dengan tangan Beng San dan ditarik, diajak pergi.

"Ehh, ehh, malam-malam kau hendak mengajakku ke manakah?" Beng San terheran dan menolak.

Kembali Bi Goat menuding-nuding ke belakangnya dan pada waktu itu dari jauh terdengar suara melengking tinggi bagaikan orang menangis. Seketika muka Beng San menjadi pucat. Celaka, kiranya Song-bun-kwi berada dekat situ. Kiranya Bi Goat ini tadi memberi isyarat bahwa Song-bun-kwi berada dekat dan menyuruh dia pergi bersembunyi.

Tentulah gadis cilik ini tadi hendak menyatakan bahwa karena suara auman harimau tadi, maka Song-bun-kwi akan menyusul ke situ dan Beng San akan celaka. Sebelum Beng San meyakinkan dugaannya, Bi Goat sudah menarik tangannya, diajak lari cepat sekali ke arah utara.

"Betul, ke utara. Tiga puluh li dari sini ada kelenteng besar, kita bisa sembunyi di sana," katanya sambil ikut berlari cepat.

Akan tetapi tiba-tiba Bi Goat menyeretnya meloncat ke dalam... sungai. Gadis cilik itu tentu saja sudah hafal akan gerak-gerik ayahnya yang luar biasa. Dia gagu, tetapi cerdik sekali. Setelah kedua orang anak itu terjun ke dalam Sungai Huang-ho, baru Beng San tahu akan maksud hati Bi Goat.

Gadis ini mengajaknya bersembunyi di bawah alang-alang yang tumbuh di pinggir sungai itu. Untung sekali Bi Goat tidak terlambat dalam tindakannya ini karena baru saja mereka bersembunyi di balik alang-alang dan merendam diri ke dalam air sungai, di situ sudah berkelebat bayangan putih dan tahu-tahu Song-bun-kwi sudah berdiri bagaikan patung memandangi bangkai harimau dan bekas tempat tidur Beng San. Kakek sakti ini terdengar menggerutu seorang diri.

"Hemmm, membunuh harimau dengan timpukan sia-san (panah gunung). Bagus, Bi Goat. Tapi kenapa lari pergi? Hemmm, ada orang lain di sini, siapa...?" Dengan langkah lebar kakek itu lalu berjalan mengejar ke utara, langkahnya lebar jalannya kelihatan perlahan saja akan tetapi sebentar saja lenyap dari situ.

Beng San hendak keluar dari belakang rumput alang-alang, akan tetapi mendadak leher bajunya ada yang mencengkeram dan dia ditarik kembali ke balik alang-alang. Ternyata yang mencengkeramnya adalah Bi Goat. Sebelum dia memprotes, telapak tangan yang kecil dari tangan kanan gadis itu sudah membungkam mulutnya.

Beng San terheran-heran, juga merasa geli. Ia merasa seperti anak kecil dihadapan gadis ini. Akan tetapi, segera dia mendapat kenyataan betapa cerdiknya gadis ini dan betapa gegabah dan bodohnya dia sendiri.

Bagaikan seorang iblis, tahu-tahu Song-bun-kwi sudah datang lagi ke tempat tadi, berdiri seperti patung memandangi harimau. Ia bergidik dan merasa bulu tengkuknya meremang! Seandainya dia mengeluarkan suara dan mulutnya tidak dibungkam oleh tangan gadis gagu itu, ahh, tentu Si Iblis Berkabung itu sudah akan mendapatkannya.

Ia menoleh untuk memandang Bi Goat dengan terima kasih. Akan tetapi alangkah kaget dan herannya ketika dia sudah kehilangan gadis cilik itu. Entah ke mana perginya Bi Goat yang tadi berada di sebelahnya!

Selagi dia merasa kebingungan, mendadak sekali ada orang yang menarik pundaknya ke bawah sampai kepalanya terbenam ke dalam air. Ia gelagapan, akan tetapi kembali ada tangan kecil yang menyusupkan setangkai alang-alang yang berlubang ke mulutnya.

Baiknya Beng San juga tergolong anak yang cerdik, maka seketika dia dapat menangkap maksud perbuatan aneh dari Bi Goat ini. Tentu dia disuruh bersembunyi dengan seluruh tubuhnya di dalam air dan tangkai alang-alang itu dapat dipergunakan untuk bernapas.

Maka dia pun mengisap hawa dari tangkai itu yang menyembul ke atas, bersembunyi di antara rumpun alang-alang. Dengan girang dan berterima kasih dia memegang tangan kiri Bi Goat. Dua orang anak itu sambil berendam ke dalam air saling berpegang tangan, hati mereka berdebar penuh ketegangan dan kekhawatiran.

Di dalam air Beng San tidak tahu apa yang terjadi di atas, tapi andai kata tahu dia pasti akan bergidik kengerian. Beberapa detik setelah kepalanya terbenam air, Iblis Berkabung itu menggunakan tangannya mencengkeram remuk sebuah batu, lalu dia menyambitkan pecahan batu ini ke sekelilingnya, juga ke permukaan air dan ke dalam alang-alang! Andai kata kepala dua orang anak tadi masih bersembunyi di dalam alang-alang, tentu akan terkena sambitan pecahan batu yang cukup ampuh untuk menembus kulit kepala!

Setelah mereka berendam kurang lebih satu jam, barulah Bi Goat berani muncul kembali ke permukaan air. Dia lalu memberl isyarat kepada Beng San untuk meloncat keluar dari air. Segera mereka berdiri di tepi sungai, basah kuyup dan saling berpandangan.

Tiba-tiba nampak gadis cilik itu tersenyum lega. Bukan main manisnya setelah tersenyum. Hati Beng San serasa diremas-remas. Ingin dia memeluk Bi Goat, ingin dia memondong gadis cilik itu, menggendongnya seperti anak kecil. Gadis cilik gagu yang sudah menolong nyawanya, yang biar pun gagu tapi luar biasa cerdiknya dan sekarang tersenyum-senyum begitu manisnya. Tiba-tiba dia melihat Bi Goat menggigil kedinginan.

"Kasihan kau, Bi Goat. Kau dingin? Biar kubuatkan api unggun."

Bi Goat segera memegang lengannya dan mengguncang-guncangnya. Alisnya berkerut dan kepalanya digeleng-gelengkan. Beng San teringat dan dia merasa malu sendiri. Ahhh, bagaimana dia sampai kalah oleh anak perempuan yang jauh lebih muda ini dan gagu pula lagi? Kenapa dia begini kurang hati-hati?

Kalau dia membuat api unggun, sama saja seperti memberi tahukan tempatnya kepada Song-bun-kwi. Meski pun kakek itu sudah jauh, ada tanda sedikit saja pasti cukup untuk memanggil kembali kakek yang lihai sekali itu.

"Bagaimana baiknya? Kau kedinginan, Bi Goat."

Gadis cilik itu hanya menggeleng kepala, lalu memberi isyarat kepada Beng San untuk melanjutkan perjalanan ke utara.

"Kau tentu ikut denganku, bukan? Bi Goat, kau ikut bersamaku, ya?"

Bi Goat mengangguk, meloncat ke dekat sungai yang ada pasirnya, lalu ujung sepatunya bergerak-gerak seperti menari. Beng San memandang dan alangkah herannya ketika dia melihat huruf-huruf besar yang indah dibuat oleh gerakan ujung sepatu itu. Huruf-huruf itu berbunyi: *Harus sampai di kelenteng sebelum matahari terbit*.

Beng San memegang kedua pundak Bi Goat, dipandangnya wajah itu penuh kekaguman. "Kau hebat! Biar pun gagu, kau pandai menulis dengan kaki malah! Hebat, Bi Goat, kau hebat...!"

Gadis cilik itu hanya tersenyum, lalu menggandeng tangan Beng San diajak lari cepat. Di waktu dua orang anak ini berlari, Beng San merasa betapa dinginnya telapak tangan Bi Goat dan anak itu nampak kedinginan betul. Hal ini tidak mengherankan karena pakaian gadis itu basah kuyup, ditambah berlari-larian di dalam udara yang begitu dinginnya lewat tengah malam itu.

Beng San mendapat akal. Dia sendiri tidak bisa menderita dingin karena dengan hawa di tubuhnya dia bisa menyalurkan hawa panas membuat tubuhnya hangat. Diam-diam dia mengerahkan tenaga dalamnya, melalui telapak tangan Bi Goat dia menyalurkan hawa panas ke tubuh Bi Goat untuk mengusir hawa dingin.

Mendadak Bi Goat mengeluarkan suara. "Uhhh!"

Ia cepat melepaskan pegangannya, malah meloncat mundur dengan muka kaget. Melihat gerak kaki tangannya, gadis cilik ini sudah siap menghadapi pertempuran, matanya yang bening menatap wajah Beng San penuh kecurigaan.

Beng San maklum bahwa gadis cilik ini salah sangka. Diam-diam dia pun merasa kagum sekali. Ternyata penyaluran hawa panas tadi terasa pula oleh Bi Goat. Ternyata bocah ini sudah mahir tentang hawa di dalam tubuh, dapat merasakan serangan tenaga dalam!

"Bi Goat, aku tidak apa-apa, hanya ingin membantumu menghangatkan tubuh," Beng San berkata.

Bi Goat memandang terus, mengangguk-angguk dan nampaknya kagum sekali. Agaknya baru sekarang gadis cilik ini mendapat kenyataan bahwa Beng San juga memiliki ilmu kepandaian. Ia lalu menggandeng tangan Beng San lagi dan sama sekali tidak melawan ketika sambil berjalan pemuda itu menyalurkan hawa panas yang diterimanya dengan gembira, karena tidak lama kemudian gadis cilik itu merasa tubuhnya hangat, sama sekali tidak menderita kedinginan lagi.

Hari telah menjadi terang ketika dua orang anak ini sambil bergandengan tangan tiba di perbatasan Shan-si. Kelenteng Hok-thian-tong berdiri di luar sebuah dusun, hanya dua li jauhnya dari Sungai Huang-ho. Dengan gembira dan penuh harapan Beng San mengajak Bi Goat lari menuju ke tempat itu.

Betapa kagetnya ketika akhirnya sampai di tempat yang dituju, ia melihat bahwa apa yang dulunya merupakan bangunan-bangunan kelenteng yang besar, tua dan kuat, kini hanya tinggal tumpukan puing-puing belaka. Bangunan-bangunan itu ternyata telah menjadi abu, telah habis dimakan api! Sekelilingnya sunyi, tak kelihatan seorang pun manusia. Melihat keadaan tempat itu, agaknya baru beberapa pekan saja Kelenteng Hok-thian-tong dilanda kebakaran. Beng San berdiri bengong.

Bi Goat yang sejak tadi sudah nampak gelisah karena belum juga mereka mendapatkan tempat berlindung, kini memandang kepada Beng San yang kelihatan sedih. Dia segera menarik-narik tangan Beng San dan menunjuk ke arah puing, seolah-olah bertanya.

"Celaka sekali, Bi Goat," kata Beng San perlahan. "Agaknya terjadi sesuatu yang hebat dengan Kelenteng Hok-thian-tong. Ahhh, bagaimana nasibnya para hwesio dan ke mana perginya mereka itu?"

Dasar Beng San memang seorang yang memiliki hati penuh pribudi, maka sebentar saja dia sudah lupa akan keadaan diri sendiri, lupa akan ancaman yang mengelilingi dirinya dan kini malah menaruh kasihan serta memperhatikan nasib lain orang.

Dengan suara ah-ah-uh-uh-uh, Bi Goat menudingkan telunjuknya ke arah dada Beng San dan dada sendiri, lalu menuding ke arah belakang. Jelas kelihatan dia memperingatkan Beng San akan bahaya yang mengancam mereka.

Barulah dia sadar akan ancaman bahaya hebat berupa Song-bun-kwi yang setelah malam terganti pagi tentu akan lebih memudahkan kakek itu mencari mereka. Ia ingat bahwa tak jauh dari kelenteng itu terdapat sebuah dusun dan dia sudah kenal dengan beberapa orang tua di dusun itu, yaitu ketika dia dahulu menjadi kacung Kelenteng Hok-thian-tong. Tentu mereka itu akan suka memberi tempat kepadanya untuk bersembunyi.

Setelah berpikir demikian Beng San lalu menarik tangan Bi Goat, diajak berlari menuju ke dusun itu. Hari masih pagi dan dusun itu sunyi sekali. Hal ini mengherankan hati Beng San karena dahulu para petani di dusun itu sudah pada bangun, malah sudah berangkat ke sawah sebelum matahari terbit. Sekarang kenapa sebuah rumah pun belum membuka pintunya?

Sambil menggandeng tangan Bi Goat, Beng San berlari-lari di sepanjang jalan kampung yang sunyi itu. Jangankan manusia, seekor anjing pun tidak tampak di situ. Keadaan sunyi menyeramkan. Beng San seperti mendapat firasat bahwa tentu sudah terjadi hal-hal yang mengerikan di dusun ini, seperti yang telah menimpa Kelenteng Hok-thian-tong.

Dia segera menuju ke rumah kakek Sam, pemilik warung kecil di sudut kampung yang sudah dikenalnya. Kakek Sam seorang duda tua, amat peramah dan baik kepadanya. Ia dapat mempercayai penuh kakek itu dan kiranya tidak ada tempat persembunyian yang lebih baik dan aman kecuali rumah kakek Sam itu.

Diketuknya pintu rumah yang masih tertutup itu. Biasanya pagi-pagi sekali kakek Sam sudah membuka warungnya, sekarang pintu rumahnya pun masih tertutup. Beng San tak sabar lagi, ingin dia segera bertemu dengan kakek Sam untuk minta keterangan tentang keadaan kampung yang sunyi ini, dan tentang kebakaran Kelenteng Hok-thian-tong.

"Tok-tok-tok!"

Untuk ke empat kalinya dia mengetuk, kali ini agak keras. Belum juga ada jawaban dari dalam dan tiba-tiba terdengar lengking tinggi dari jauh. Beng San menjadi pucat mukanya.

Bi Goat memegang tangannya dan cepat dia mendorong pergi Beng San sehingga anak ini terhuyung. Dengan muka gelisah Bi Goat menuding-nudingkan jari telunjuknya seperti mengusir pergi Beng San dan pada saat itu pintu rumah terbuka dan...

Beng San meloncat mundur dengan mata terbelalak. Ratusan ekor ular menyerbu keluar dari pintu rumah yang baru terbuka itu!

"Celaka! Bi Goat, mundur...!" teriaknya sambil meloncat lagi menjauhkan diri.

Dahulu pengalaman dengan ular-ular ini pernah dia alami bersama Tan Hok. Dia masih bergidik bila mengenangkannya. Sekarang kembali dia berhadapan dengan ratusan ekor ular yang menjijikkan.

Bi Goat membalikkan tubuh, sama sekali tidak kelihatan takut kepada barisan ular itu. Ia mengeluarkan suara ah-uh-ah-uh dan menudingkan telunjuknya kepada Beng San, lalu ke arah belakangnya dari mana masih terdengar lengking tangis sayup sampai.

Celaka betul, pikir Beng San. Dari belakang datang Song-bun-kwi mengejar, dan di depan menghadang barisan ular ini. Bagaimana dia bisa lari lagi pergi meninggalkan Bi Goat? Mungkin Bi Goat tak akan diganggu Song-bun-kwi, akan tetapi ular-ular ini?

Sekali lagi Bi Goat memberi isyarat supaya dia bersembunyi dan gadis ini mengeluarkan sesuatu dari balik bajunya. Dengan benda yang baru diambilnya itu di tangan, Bi Goat melangkah maju dan... dengan enaknya ia berjalan di antara barisan ular itu yang begitu gadis ini mendekat lalu diam tak bergerak, malah yang di depan cepat-cepat menyingkir, agaknya merasa takut sekali.

Beng San terheran-heran dan dia hanya melihat sebuah benda mengkilap di tangan Bi Goat. Agaknya benda itulah yang membikin takut barisan ular itu.

Suara lengking tinggi makin jelas terdengar dan kini Beng San tak perlu mengkhawatirkan diri Bi Goat lagi. Selain gadis cilik itu memiliki benda yang melindunginya dari ular-ular itu, juga Bi Goat memiliki kepandaian yang cukup tinggi sehingga tidak usah khawatir akan dapat dicelakai orang. Apa lagi Song-bun-kwi sudah datang mendekat, siapa yang berani mengganggu anak ini?

Berpikir demikian, Beng San lalu berkata. "Bi Goat, selamat tinggal!"

Dan dia talu lari terus ke utara menjauhkan diri dari tempat itu. Setelah keluar dari dusun itu, dia melihat beberapa orang serdadu Mongol di belakang rumah yang paling pinggir. Anehnya, serdadu itu segera menyelinap dan menyembunyikan diri ketika melihat Beng San lari lewat.

Beng San tidak peduli dan lari terus sampai ke pinggir Sungai Huang-ho, kemudian lari di sepanjang tepi sungai menuju ke barat. Setelah dia berlari belasan li jauhnya dan mulai mengendorkan larinya karena mengira bahwa dia sudah selamat terhindar dari ancaman Song-bun-kwi, tiba-tiba dia mendengar lengking itu sudah dekat di belakangnya!

Beng San menjadi kaget setengah mati dan dia lalu mempercepat lagi larinya. Napasnya sampai hampir putus dan napasnya terengah-engah ketika di sebuah tikungan ia melihat iringan-iringan gerobak. Ada tujuh buah gerobak banyaknya, gerobak yang mengangkut karung-karung gandum.

Iring-iringan gerobak gandum ini adalah gandum-gandum yang merupakan ‘pajak’ dari para petani, dan dipungut oleh pembesar setempat untuk dikirimkan ke kota, disetorkan kepada pembesar atasan. Para petani bisanya menangis apa bila melihat pawai gerobak ini sebab di situlah adanya hasil jerih payah mereka selama setengah tahun, hasil cucuran keringat mereka setiap hari. Boleh dibilang mereka tidak ke bagian apa-apa lagi kecuali sedikit yang mereka makan untuk menyambung hidup.

Beng San melihat belasan orang tentara Mongol mengawal tujuh gerobak gandum ini dan di setiap gerobak terdapat seorang kusirnya. Karena lengking tangis di belakangnya telah makin keras tanda bahwa Song bun-kwi makin dekat, Beng San pun tidak berpikir panjang lagi.

Diam diam dia menyelinap di antara gerobak-gerobak itu. Tanpa diketahui para pengawal, dia lalu meloncat ke dalam gerobak dan bersembunyi di antara karung-karung gandum yang hampir sebesar dia, penuh dengan gandum yang baik dan bersih.

Dia mengintai dari dalam gerobak dan melihat bahwa gerobak itu dikusiri seorang bocah seumur dengannya, yang memakai caping (topi tani) lebar menutupi mukanya. Bocah ini nampak melengut saking ngantuknya. Memang mudah untuk mengusiri gerobaknya oleh karena gerobak yang dikusirinya ini adalah gerobak ke tiga sehingga kuda yang menarik gerobak itu tak usah dikendalikan lagi, hanya tinggal mengikuti yang depan.

Setelah iring-iringan ini berjalan dua tiga li jauhnya, tiba-tiba terdengar bentakan-bentakan di luar kemudian gerobak-gerobak itu berhenti. Terdengar suara Song-bun-kwi yang galak berpengaruh.

"Aku mencari seorang anak laki-laki bermuka hitam, kadang-kadang putih, kadang-kadang hijau, Apakah dia turut dengan kalian?"

Terdengar suara makian kotor sebagai jawaban dan seorang di antara para pengawal itu membentak, "Tua bangka gila, hayo pergi jangan ganggu kami!"

Akan tetapi ucapan ini disusul dengan pekik mengerikan, disusul pekik ke dua dan ke tiga. Kemudian terdengar orang-orang minta ampun disusul suara ketawa kakek Song-bun-kwi, ketawa yang seperti orang menangis.

"Anjing-anjing Mongol berani kurang ajar terhadapku? Mau tahu siapa aku? Song-bun-kwi inilah aku!"

Kembali terdengar seruan-seruan ketakutan dan minta ampun.

"Ampun, Locianpwe, ampunkan kami... di sini tidak ada anak laki-laki yang Locianpwe maksudkan tadi..."

"Hah, siapa percaya mulut anjing Mongol? Biar kuperiksa sendiri!"

Song-bun-kwi menyingkap tenda gerobak satu demi satu, tapi tidak melihat adanya Beng San. Tujuh buah gerobak itu hanya berisi gandum belaka, berkarung-karung banyaknya dan bertumpuk-tumpuk memenuhi gerobak-gerobak itu. Dengan marah dan kecewa sekali Song-bun-kwi pergi dari situ sambil mengeluarkan bunyi lengkingnya yang meninggi bagai orang menangis.

Buru-buru para pengawal gerobak-gerobak gandum ini menolong tiga orang teman-teman mereka yang mati oleh pukulan Song-bun-kwi, dimasukkan ke dalam gerobak kemudian iring-iringan itu segera melanjutkan perjalanannya.

Ke manakah perginya Beng San? Bagaimana Song-bun-kwi tidak dapat menemukannya? Kalau saja Song-bun-kwi tidak begitu tergesa-gesa, kiranya pada gerobak ke tiga dia akan melihat sebuah karung gandum yang agak berbeda dari pada yang lain karena di dalam karung ini bukan berisi gandum, melainkan berisi seorang manusia, Beng San!

Anak yang amat cerdik ini telah lebih dulu bersembunyi. Ia mendapatkan karung kosong di situ, maka segera dimasukinya dan ditutup dari dalam. Di antara puluhan karung gandum itu sepintas lalu memang tak akan dapat terlihat perbedaannya.

Ia bernapas lega ketika Song-bun-kwi sudah pergi dan gerobak-gerobak itu telah berjalan kembali. Akan tetapi dia tidak berani segera meninggalkan rombongan ini, maklum bahwa watak Song-bun-kwi takkan putus asa begitu saja. Ia segera mencari akal dan keluar dari karung gandum.

Benar saja dugaan Beng San. Belum juga tiga li gerobak-gerobak itu berjalan, mendadak terdengar lagi lengking tangis, dan tak lama kemudian rombongan ini berhenti.

"Apa yang dapat kami lakukan untuk Locianpwe? Ada keperluan apa gerangan Locianpwe kembali?" terdengar kepala penjaga bertanya dengan suara gemetar.

"Buka semua tenda gerobak, hendak kuperiksa lagi!"

Para pengawal sibuk membuka tenda gerobak. Song-bun-kwi lalu meneliti dengan penuh perhatian. Pada gerobak ke tiga dia berhenti dan tiba-tiba dia menyambar sebuah karung gandum. Begitu dia mengangkat karung gandum ini, jelas kelihatan bahwa yang di dalam karung bukanlah gandum, melainkan seorang manusia yang bergerak-gerak!

"Ha-ha-ha-hi-hi! Beng San bocah setan, kau hendak lari ke mana?" Sambil tertawa-tawa gembira Song-bun-kwi menggendong karung berisi manusia itu dan berlari cepat sekali seperti terbang meninggalkan rombongan itu.

Para pengawal ini saling pandang dengan heran. Bagaimana di antara berkarung-karung gandum itu terdapat manusianya? Dengan tergesa-gesa mereka melanjutkan perjalanan dan sebentar-sebentar para pengawal menengok ke belakang dengan perasaan ngeri dan takut. Nama besar Song-bun-kwi memang membikin takut semua orang dari golongan mana pun juga.

Tiba-tiba gerobak ke tiga menyeleweng dari iring-iringan. Kudanya membelok ke kiri dan melintang di tengah jalan.

"Keparat, kusirnya tertidur agaknya!" bentak kepala pengawal sambil berlari menghampiri dan menahan kuda yang hendak binal ini.

Ketika dia memandang, dia kaget sekali melihat bahwa gerobak ke tiga ini memang tidak ada kusirnya! Ke mana perginya kusir yang masih muda itu? Tadi dia masih nampak melengut, melindungi mukanya dari sinar matahari.

Semua pengawal menjadi bingung dan bertanya-tanya, kemudian mereka menjadi pucat ketika kepala pengawal berseru, "Celaka, jangan-jangan yang dibawa pergi Song-bun-kwi adalah dia!"

Kekhawatiran mereka segera terbukti. Pada saat itu terdengar lengking panjang. Sebelum mereka sempat berunding apa yang harus mereka lakukan, Song-bun-kwi sudah datang membawa karung yang tadi, dilemparkannya karung yang sekarang berisi mayat manusia itu ke arah para pengawal, kemudian tubuh Song-bun-kwi berkelebatan ke sana ke mari.

Beberapa belas menit kemudian pada waktu kakek ini pergi, di situ sudah tidak ada lagi manusia hidup. Semua pengawal dan kusir, bahkan semua kuda yang menarik gerobak, rebah tak bernyawa lagi. Beginilah kejamnya hati Song-bun-kwi si Iblis Berkabung!

Apakah yang terjadi? Ke mana perginya Beng San? Kalau saja Beng San tahu apa lagi melihat apa yang menjadi akibat dari perbuatannya, kiranya dia tak akan suka melakukan akalnya itu.

Tadi setelah selamat dan tidak dapat ditemukan Song-bun-kwi ketika dia bersembunyi di dalam karung gandum, dia merasa pasti bahwa kakek iblis itu akan kembali. Maka cepat dia mengambil keputusan menggunakan siasat ini. Dari dalam gerobak dia merayap ke depan dan sekali terkam dia dapat menangkap kusir gerobak yang masih muda itu, lalu menyumpal mulutnya dan mengikat kaki tangannya.

Kemudian dia memasukkan kusir ini ke dalam karung dan dia sendiri duduk di tempat kusir, memakai topi caping lebar menutupi mukanya. Dengan hati berdebar tidak karuan Beng San menyaksikan sendiri dari balik topinya ketika Song-bun-kwi datang lagi dan membawa pergi karung gandum berisi kusir tadi.

Ia merasa beruntung sekali bahwa kakek iblis itu tidak membuka karung di tempat itu. Setelah kakek itu pergi, cepat Beng San mencari kesempatan dan diam-diam menyelinap turun dari gerobak, lalu lari memasuki sebuah hutan yang lebat dan liar di pinggir Sungai Huang-ho.

Karena takut kalau-kalau dapat dikejar dan ditangkap Song-bun-kwi, Beng San berlari terus menyusup-nyusup hutan liar itu. Setelah hari menjadi sore, barulah dia berhenti. Ia telah sekali, lelah dan lapar. Agaknya mala petaka masih banyak mengelilingi dirinya.

Baru saja dia terlelap hendak tidur, dia mendengar suara berisik dan ketika dia membuka matanya, dia telah dikurung oleh belasan orang laki-laki tinggi besar yang kelihatan bengis dan jahat. Semua orang itu memegang golok yang besar dan tajam berkilau!

"Eh, eh... ada apa... mau apa...?" Beng San berseru gagap dan merayap hendak bangun.

"He-he-heh!" Seorang di antara mereka yang bermulut lebar dan berkumis lebat, tertawa bergelak, dari mulutnya menitik keluar air liur, menjijikkan sekali. "Kawan-kawan, daging bocah kurus ini kiranya lumayan juga untuk teman gandum dan arak. He-heh-heh!"

"Apa...?!" Beng San meloncat ke belakang, mukanya pucat. "Kalian ini manusia hendak makan daging manusia? Apakah kalian ini iblis?"

"Sekarang ini jamannya orang makan orang, He-he-heh, apa anehnya kalau kami hendak makan engkau, bocah? Setiap hari baik di kota atau di dusun kau melihat orang makan orang, Ha-ha-ha, orang digerogoti habis dagingnya oleh orang lain. He-heh-heh!"

Para pengurung yang wajahnya amat liar dan bengis-bengis itu merapat maju. Beng San menengok ke kanan kiri dan mendapatkan dirinya sudah terkurung betul-betul, tidak ada jalan keluar atau lari lagi. Ia menjadi bingung dan akhirnya timbul amarahnya. Masa dia harus menyerah mentah-mentah saja untuk dijadikan mangsa orang-orang liar ini?

Tidak, dia harus melawan! Latihannya ilmu silat sudah banyak maju, setiap saat terluang tidak pernah dia lupa untuk melatih diri. Kiranya sekarang inilah ujian baginya apakah dia selama ini melatih diri cukup keras atau tidak.

Mendadak terdengar bentakan-bentakan keras. Sinar putih berkelebatan dari kanan kiri. Di antara orang-orang liar itu ada beberapa orang terjungkal dan beberapa batang senjata rahasia menancap pada batang pohon.

"Ahh, Pek-lian-pai yang datang...! Kawan-kawan, lari...!" seru kepala gerombolan liar itu.

Mereka lari cerai-berai sambil menyeret teman-teman mereka yang tadi terjungkal roboh. Sebentar saja di sana tidak kelihatan lagi seorang pun orang jahat, hanya di sana-sini kelihatan paku-paku yang kepalanya berbentuk bunga teratai putih. Itulah Pek-lian-ting (Paku Teratai Putih), senjata rahasia dan tanda anggota perkumpulan Pek-lian-pai.

Beng San girang sekali. Tentu Tan Hok dan teman-temannya yang datang menolongnya. Ia celingukan ke kanan kiri, lalu memanggil.

"Tan-twako..., aku Beng San di sini...!"

Dari dalam hutan yang sudah mulai gelap itu bermunculan belasan orang. Ada laki-laki, ada pula wanita dan pakaian mereka serba ringkas. Yang laki-laki kelihatan gagah, ada juga yang menakutkan. Tiga orang wanita di antara mereka kelihatan cantik dan gagah, sudah setengah tua akan tetapi masih cantik dan gesit gerak-geriknya. Mereka ini segera mendekati Beng San, seorang di antaranya bertanya ramah.

"Kau tadi memanggil Tan-twako, siapakah yang kau maksudkan?"

Beng San melihat bahwa penanyanya seorang laki-laki berusia empat puluh tahun, gagah dan keren.

"Aku maksudkan pemimpin rombongan Pek-lian-pai yang bernama Tan Hok, dia adalah sahabat baikku."

Terdengarlah seruan-seruan heran dan kaget di antara belasan orang Pek-lian-pai itu. Si pemimpin sendiri segera mengeluarkan seruan girang.

"Aha, kiranya kau yang bernama Beng San? Tentu saja kami mengenal baik Tan Hok yang memimpin rombongan Pek-lian-pai dari selatan itu. Sudah kuduga bahwa kau tentu Beng San seperti yang pernah diceritakan oleh saudara Tan Hok, maka tadi kami tidak ragu-ragu untuk mengusir perampok-perampok pemakan manusia itu.”

Beng San segera memberi hormat dan berkata, "Banyak terima kasih kuucapkan kepada kakak-kakak yang gagah perkasa. Semakin yakinlah hatiku sekarang bahwa Pek-lian-pai memang perkumpulan orang-orang gagah. Akan tetapi, Twako, kenapa kalian yang belum mengenalku telah menolongku dan begini baik kepadaku?"

Beng San merasa sungkan bukan main karena beberapa orang Pek-lian-pai itu sudah mengeluarkan roti dan air minum untuknya.

"Kau makanlah dahulu, nanti akan kami ceritakan sejelasnya. Bukan hanya karena kau adalah kenalan saudara Tan Hok saja maka kami menolongmu, akan tetapi ada hal yang lebih penting lagi. Makanlah dulu, Adik Beng San."

Karena perutnya memang lapar sekali, tanpa malu-malu lagi Beng San kemudian makan hidangan itu dengan lahapnya. Setelah berada di tengah-tengah mereka ini, orang-orang gagah Pek-lian-pai, dia merasa aman dan tidak takut akan ancaman Song-bun-kwi.

Akan tetapi setelah mengumpulkan paku-paku Pek-lian-pai dari tempat itu, para anggota Pek-lian-pai itu seorang demi seorang lalu pergi dari tempat itu seperti setan-setan saja. Gerakan mereka cepat dan tidak mengeluarkan suara sehingga rombongan seperti ini dalam pertempuran dapat melayani musuh yang jauh lebih banyak jumlahnya. Kini hanya tinggal pemimpin pasukan yang tadi berbicara dengan Beng San, yang masih duduk dan menghadapi anak itu.

"Ke mana perginya teman-teman tadi?" Beng San bertanya sehabis makan, oleh karena kesunyian tempat itu betul-betul menyeramkan, apa lagi setelah keadaan menjadi makin gelap.

"Ahh, sudah menjadi kebiasaan kIta tidak berkelompok, selalu siap untuk menggempur musuh, pasukan-pasukan Mongol yang lewat dekat daerah ini," pemimpin Pek-Lian-pai itu berkata.

Beng San mengangguk-angguk dan mengangsurkan kembali tempat air dan tempat roti yang sudah kosong. "Sekali lagi terima kasih, Twako... ehh, siapakah nama Twako?"

"Namaku Ciu Tek," jawab orang itu singkat.

"She Ciu...? Kalau begitu Twako ini tentunya masih terhitung keluarga dengan pemimpin yang terkenal Ciu Goan Ciang?"

Orang itu nampak gugup, akan tetapi karena keadaan gelap, sukar bagi Beng San untuk memperhatikan mukanya.

"Aaahhh... orang seperti aku ini, mana bisa disejajarkan dengan Ciu Goan Ciang? Ehh, Adik Beng San, kau sudah tahu akan Ciu Goan Ciang, apakah kau juga pernah bertemu dengannya dan di mana dia sekarang?"

"Semua orang, dari pedagang sampai petani, memuji-muji nama besar Ciu Goan Ciang. Tentu saja aku pernah mendengar nama itu disebut-sebut orang. Akan tetapi aku belum pernah bertemu muka dengannya dan tentu saja aku juga tidak tahu di mana tempatnya. Ciu-twako, kau tadi bilang bahwa ada hal yang amat penting yang menjadi alasan kau dan teman-teman tadi menolongku. Hal apakah yang amat penting itu?"

"Amat penting bagimu, Adik Beng San. Akan tetapi sebelum aku memberi penjelasan, aku ingin mendapat kepastian terlebih dahulu agar jangan mengecewakan dua orang sakti itu. Adikku yang baik, coba kau buka baju atasmu, ingin aku melihat dada dan pundakmu," kata Ciu Tek.

Beng San membiarkan saja pemimpin orang-orang Pek-lian-pai itu membantu ia melepas bajunya yang sudah rombeng itu, yang dilakukannya karena dia ingin segera mendengar apa yang akan diceritakan oleh pemimpin Pek-lian-pai itu.

Dengan sebatang obor yang baru dinyalakannya, Ciu Tek menerangi dada dan pundak Beng San. Tiba-tiba dia nampak gembira, tertawa-tawa dan menudingkan telunjuknya ke arah pundak Beng San.

"Bagus, kaulah anak mereka! Ha-ha-ha, tak mungkin salah lagi sekarang. Tanda tahi lalat di pundakmu itu! Betul, kaulah Beng San anak suami isteri yang sakti itu!"

Beng San menjadi bengong, lalu memakai kembali bajunya. "Ciu-twako, apa kau bilang? Aku anak siapa? Harap kau jelaskan, jangan main-main."

Suara Beng San terdengar serak, hampir tak dapat dia mengeluarkan suara karena rasa keharuan yang besar. Jantungnya berdetak tidak karuan mendengar bahwa dia adalah anak mereka! Mereka siapa?

"Adik Beng San, jawablah dulu. Bukankah kau seorang anak yang menjadi korban banjir Sungai Huang-ho dan tidak tahu lagi siapa ayah bundamu?"

Beng San mengangguk, membasahi, bibirnya dengan lidah. "Aku... aku sudah lupa akan segala... aku terdampar oleh ombak air bah, lalu berkeliaran dan bekerja di kelenteng... aku tidak ingat lagi siapa ayah bundaku. Ciu-twako yang baik, lekas kau beri penjelasan, apa artinya semua ini?"

Ciu Tek memegang kedua pundak Beng San dan berkata gembira, "Adik Beng San, kionghi (selamat)! Kau akan bertemu dengan ayah bundamu kembali. Mereka sudah lama mencari-carimu ke mana-mana. Tak nyana aku yang menemukan kau di sini. Ahh, girang sekali hatiku!"

Beng San hampir pingsan saking kagetnya, heran, dan gembiranya. Terlalu hebat, terlalu baik berita ini, sampai sukar untuk dapat dipercaya. Benarkah dia akan bertemu dengan ayah bundanya kembali?

Bagaimanakah wajah ayah bundanya itu? Ia sudah lupa sama sekali. Ingatannya disapu bersih oleh air bah yang mengamuk. Bahkan she-nya sendiri saja dia sampai lupa.

"Ciu-twako... di mana... di mana... adanya mereka itu...?" Dengan sukar sekali Beng San mengajukan pertaryaan ini, dengan suara terputus-putus dan mata berlinangan air mata.

"Sabarlah, Adik Beng San, mereka tidak jauh dari sini. Tunggu aku memberi kabar kepada mereka dan besok pagi kau sudah akan bertemu dengan ayah bundamu itu."

Ciu Tek memberi isyarat dengan suitan. Muncullah seorang temannya, seorang anggota Pek-lian-pai wanita yang sigap dan bermata sipit, di punggungnya membawa pedang.

"Kui-moi, kau antarkan suratku kepada Ouw-taihiap suami isteri, malam ini juga," kata Ciu Tek yang segera mencorat-coret sehelai kertas dan memberikannya kepada wanita itu. Wanita itu hanya mengangguk menerima surat dan tak lama kemudian dari jauh terdengar derap lari seekor kuda.

"Ciu-twako, jadi aku she... she Ouw? Ciu-twako, ceritakanlah tentang ayah bundaku, aku sudah lupa sama sekali. Dan bagaimana aku sampai hanyut di Huang-ho? Ahhh, Twako yang baik, ceritakanlah, aku sudah tidak sabar menanti." Seperti anak kecil Beng San mengguncang-guncang lengan Ciu Tek yang tersenyum dan memandang terharu.

"Adikku yang baik, kau adalah putera tunggal sepasang suami isteri yang berkepandaian tinggi sekali. Orang tuamu adalah sepasang pendekar yang sukar dicari bandingnya untuk jaman ini. Ayahmu bernama Ouw Kiu, terkenal dengan julukannya Hui-sin-liong (Naga Sakti Terbang). Ibumu bernama Bhe Kit Nio berjuluk Bi-sin-kiam (Pedang Sakti Cantik)."

Beng San mendengarkan dengan hati berdebar bangga. Ah, kiranya orang tuanya adalah pendekar-pendekar gagah, terkenal di kalangan Pek-lian-pai pula. Alangkah akan kaget dan herannya kalau kelak Tan-twako mendengar akan hal ini, pikirnya.

Hemmm, orang tuanya tidak kalah terkenalnya oleh orang tua anak-anak Hoa-san-pai itu. Diam-diam Beng San mengangkat dada terhadap Thio Ki, Kui Lok, dan dua orang gadis cilik, Thio Bwee dan Kwa Hong. Ia tak merasa kalah oleh mereka itu!

"Ciu-twako," katanya dengan suara gemetar, "jika ayah bundaku begitu terkenal dan lihai, kenapa aku sampai bisa hanyut terbawa air bah?"

"Ketika itu banjir besar sedang mengamuk di sepanjang Sungai Huang-ho, ayah bundamu sibuk menolong para korban. Karena kesibukannya inilah mereka menjadi lalai dan kau yang masih kecil bermain-main di dekat sungai lalu terseret banjir dan lenyap. Mereka tak dapat berbuat apa-apa karena tahu-tahu kau telah lenyap..."

Beng San termenung. Air matanya menitik turun. Ia sendiri tidak ingat sama sekali akan hal semua itu. Seingatnya, dia telah menjadi kacung di Hok-thian-tong. Baginya, hidup ini dimulai dari lantai Hok-thian-tong yang dia pel (cuci) setiap hari.

Ingatannya hanya bisa dia putar kembali sampai saat itu, ketika dia menjadi kacung di kelenteng dan diperlakukan dengan amat baik oleh para hwesio di kelenteng itu. Ia tidak dapat mengingat lagi waktu sebelum itu.

Dan sekarang kelenteng itu sudah habis di makan api, tak seorang pun hwesio dapat dia temukan sehingga awal hidupnya yang dapat dia ingat juga habis tersapu dari kenyataan, kini bukan tersapu air, melainkan tersapu habis oleh api! Tak disangka sama sekali bahwa di tempat ini dia akan bertemu dengan ayah bundanya! Tak tertahankan lagi Beng San menutupi mukanya dan menangis tersedu-sedu.

"Tidurlah, Adik Beng San. Tidurlah yang nyenyak dan besok kau akan bertemu dengan ayah bundamu."

Akan tetapi mana Beng San mau tidur? Ia tidak mau tidur karena takut kalau-kalau dia akan bangun dari tidur dan mendapatkan dirinya bahwa semua ini hanya mimpi belaka. Malah sekarang pun telah berkali-kali dia

mencubit kulit lengan sendiri untuk menyatakan bahwa dia tidak sedang tidur. Kadang-kadang dia hampir tak dapat percaya.

Dia akan bertemu dengan ayah bundanya? Ahhh, terlalu baik, terlampau luar biasa baik nasibnya, sampai-sampai sukar untuk bisa mempercayainya. Tak sabar lagi dia menanti datangnya pagi dan baru kali ini selama hidupnya Beng San tahu apa artinya menunggu. Malam itu terasa amat panjang olehnya.

Akhirnya fajar menyingsing. Suara-suara dalam hutan sudah berubah, bukan lagi suara burung malam, jengkerik diseling meraungnya binatang-binatang buas, suara yang seram menambah kegelisahan hati Beng San yang tak sabar, melainkan sudah berubah menjadi suara burung-burung pagi berkicau ramai indah, menambah kegembiraan hati Beng San yang melihat bahwa apa yang dinanti-nantikan akhirnya menjelang tiba.

Ciu Tek mengeluarkan sisa daging rusa yang masih disimpannya, lalu dipanggang dan memberi sebagian kepada Beng San. Akan tetapi dengan halus Beng San menolaknya, menyatakan bahwa dia tidak lapar. Memang, dia hanya lapar bertemu orang tuanya, yang lain-lain dia tidak peduli lagi.

Akhirnya, setelah matahari mulai menerobos cahayanya di antara daun-daun pohon, dari jauh terdengar derap kaki kuda dan tidak lama kemudian muncullah dua orang. Seorang laki-laki tinggi tegap berusia empat puluh tahun yang bermuka pucat, matanya sipit dan dengan kumis melintang meloncat turun dari kudanya, diturut oleh seorang wanita cantik berpakaian indah, berusia kurang lebih tiga puluh tahun. Sambil tersenyum-senyum dua orang ini menghampiri Beng San dan Ciu Tek.

Beng San segera bangkit berdiri, memandang bergantian pada dua orang itu. Lehernya terkancing, seakan-akan ada hawa menyesak dari dada memenuhi kerongkongannya.

"Adik Beng San, itulah mereka, ayah beserta ibumu. Sambutlah," berkata Ciu Tek sambil tersenyum. "Baik-baiklah kau dengan ayah ibumu, aku harus pergi."

Ciu Tek segera meninggalkan tempat itu tanpa pernah mendapat jawaban Beng San yang seakan-akan tidak mendengarnya, karena anak ini seperti terpukau berdiri memandang dua orang yang baru datang itu.

"Beng San, ahh... kau sudah begini besar... ahh, sampai pangling aku... hampir delapan tahun kau lenyap... ahh, biarkan aku melihat tanda di pundakmu, Beng San. Betulkah kau Beng San anakku? Betulkah ada tahi lalat di pundakmu?" kata wanita itu dengan suara terputus-putus. Sapu tangannya digosok-gosokkan di matanya yang bercucuran air mata.

Laki-laki itu pun melangkah maju, suaranya besar parau. "Tak salah lagi, inilah anak kita. Biar kita buktikan tandanya. Beng San, coba kau lepas bajumu..."

Gemetar seluruh tubuh Beng San. Entah apa yang dirasanya di saat itu, dia sendiri tidak tahu. Seperti dalam mimpi tangannya membuka kancing bajunya hingga baju itu terbuka dan tampak dada beserta pundaknya. Sebuah andeng-andeng (tahi lalat) kecil menghias pundak kirinya. Melihat ini wanita itu lalu menubruk dan merangkulnya.

"Ahh, kau betul Beng San anakku...” Diciuminya pipi dan leher Beng San.

Anak ini merasa jengah dan malu. Seharusnya dia tidak usah merasa malu, bisik hati nuraninya, kan dia ibuku? Tapi entah, tanpa disengaja dia menjauhkan mukanya dan dia memandang muka cantik yang berbedak tebal serta beraroma harum minyak wangi itu, memandang sepasang mata yang bergerak liar dan genit, mulut yang dilapisi cat merah, indah bentuknya dan selalu tersenyum akan tetapi agak terlampau lebar itu, giginya yang kecil-kecil meruncing tampak ketika dia tersenyum.

"Beng San, anakku… mari sini, Nak... biarkan ibumu memelukmu..."

Beng San bergidik, akan tetapi dia memaksa diri melangkah maju dan membiarkan ibunya merangkul dan mendekapnya. Ketika dia merasa betapa air mata yang hangat menjatuhi pipinya, hatinya menjadi terharu dan tak terasa pula dia pun menangis terisak-isak.

"Ayah... Ibu...? Kenapa... kenapa…?" bibirnya berbisik, hatinya penuh keharuan ketika dia dipeluk ibunya dan kepalanya dibelai kedua tangan ayahnya yang sudah mendekat pula.

"Kenapa…? Apa yang hendak kau tanyakan, Beng San...?" Ibunya bertanya.

Sebetulnya hati Beng San berteriak-teriak kecewa, kenapa ayahnya tidak segagah ayah Kwa Hong dan kenapa ibunya begini... pesolek, sama sekali tidak kelihatan agung seperti yang dia gambar-gambarkan tadi malam?

Akan tetapi mulutnya tentu saja tidak berani meneriakkan suara hatinya ini dan dia hanya berbisik. "Kenapa Ayah dan Ibu membiarkan anak terlunta-lunta sampai sembilan tahun?"

"Membiarkan terlunta-lunta? Ahhh, kau tidak tahu, Beng San. Kami telah mencari-carimu setengah mati, malah mengerahkan semua kawan Pek-lian-pai untuk mencarimu," kata ibunya yang bernama Bhe Kit Nio. "Ah, pakaianmu begini kotor, sudah rombeng pula. Aku tadi membawa pakaian untukmu, anakku. Mari kugantikan kau dengan pakaian baru." Ia berlari ke arah kudanya dan mengambil satu stel pakaian dari sutera indah berwarna biru muda untuk Beng San.

Tanpa disengaja Beng San tersipu-sipu malu. "Biarlah, Ibu, biar kupakai sendiri."

Beng San menerima pakaian itu dan lari sembunyi ke belakang sebatang pohon besar. Cepat-cepat dia memakai pakaian itu, akan tetapi tidak membuang pakaian lamanya. Dia hanya merangkapkan pakaian baru itu di luar pakaiannya yang lama. Setelah dia muncul kembali, ibunya berkata.

"Ahh, coba lihat. Alangkah tampannya anak kita..." Sambil tertawa ibu muda ini berlari dan memeluk lagi leher Beng San.

Beng San mendapat kenyataan betapa ayahnya semenjak tadi hanya diam saja. Agaknya ayahnya memang pendiam dan tidak bisa banyak bicara. Dia merasa tidak enak kalau didiamkannya saja. Sejak tadi hanya ibunya yang bicara terus. Ternyata ibunya memang pandai bicara.

Dia teringat akan Kwa Hong. Memang, kalau dibandingkan, Kwa Hong jauh lebih pandai bicara dari pada Kui Lok atau Thio Ki. Bahkan Thio Bwee yang amat pendiam juga lebih pandai bicara. Apakah memang wanita sudah semestinya lebih pandai bicara dari pada kaum laki-laki?

"Ayah, aku pernah bertemu dengan Tan-twako, pemimpin Pek-lian-pai. Kenapa dia tidak tahu bahwa aku adalah anak Ayah dan Ibu?"

Ayahnya nampak bingung. "Tan-twako...? Siapa itu... ahh, ingat aku. Kau maksudkan Tan Hok?"

"Ketahuilah, Beng San," Ibunya menyambung cepat. "Tan Hok itu adalah pemimpin dari Pek-lian-pai cabang selatan, jadi berpisahan dengan kami. Ayahmu dan aku mempunyai hubungan dengan Pek-lian-pai cabang utara. Memang belum lama ini kami telah bertemu dengan Tan Hok dan dari dialah kami mengetahui tentang kau dan timbul dugaan bahwa kau adalah putera kami. Dan ternyata benar, terima kasih kepada para sianli (dewi) di kahyangan."

Hemmm, ibunya menyatakan terima kasih kepada dewi. Agaknya ibunya ini penyembah Kwan Im Pouwsat, pikir Beng San. Ia masih belum biasa dengan keadaan ini, keadaan berayah ibu, maka dia merasa canggung dan masih saja dia terasa dirinya asing.

”Sekarang ceritakanlah semua pengalamanmu semenjak kau terbawa hanyut oleh Sungai Huang-ho, anakku,” Ibunya berkata sambil duduk di sebelahnya, memegangi tangannya dengan sikap yang penuh kasih sayang.

Terharu juga Beng San melihat sikap Ayahnya yang terus diam saja, hanya membuat api unggun dan memanggang daging yang agaknya tadi sengaja dibawa. Hal yang amat kecil ini saja tidak terluput dari perhatian Beng San.

Mengapa justru ayahnya yang memanggang daging? Bukankah seharusnya ibunya yang melakukannya? Kenapa ibunya agaknya tak mengacuhkan dan kenapa ayahnya kelihatan takut-takut kepada ibunya?

"Beng San, kenapa melamun? Aku minta kau ceritakan pengalamanmu."

Ketika hendak mulai bercerita, Beng San tiba-tiba teringat bahwa keadaan dirinya amat berbahaya. Dia lalu teringat akan pesan Lo-tong Souw Lee. Karena dia mengerti tentang Im-yang Sin-kiam-sut dan tahu di mana keberadaan Lo-tong Souw Lee, dirinya menjadi terancam, dicari oleh orang-orang sakti di dunia kang-ouw. Kalau kini dia menceritakan semua itu kepada ayah bundanya, bukankah itu sama saja dengan menimpakan semua bahaya ini ke pundak orang tuanya juga?

"Aku tidak tahu bagaimana asal mulanya, aku sudah tak ingat lagi," ia mulai menuturkan pengalamannya, "tahu-tahu aku sudah berada di Kelenteng Hok-thian-tong dan menjadi kacung melayani para hwesio di sana."

Ia menarik napas panjang karena teringat lagi pada kelenteng yang terbakar itu. "Aku tidak ingat apa-apa lagi, yang kuingat hanya bahwa aku hanyut oleh air bah Sungai Huang-ho dan bahwa namaku Beng San."

"Kasihan kau, anakku..." Bhe Kit Nio memeluknya dan kembali air matanya bercucuran.

Beng San merasa amat heran betapa mudahnya air mata mengucur dari sepasang mata ibunya.

"Lalu bagaimana lanjutannya, Nak?"

Sementara itu, Ouw Kiu sudah pula duduk di situ, mendengarkan cerita Beng San sambil memegang ujung ranting yang dipergunakan untuk menusuk dan memanggang daging. Matanya yang bersinar suram itu lebih banyak menatap daging di dalam api, jarang sekali menatap wajah Beng San, bahkan agaknya menghindari pandang mata Beng San yang tajam luar biasa itu.

Beng San kemudian menuturkan dengan suara perlahan semua pengalamannya, bahkan menuturkan dengan bangga bahwa dia telah diangkat sebagai murid dan ahli waris oleh mendiang Phoa Ti dan The Bok Nam yang tewas di dalam jurang. Ketika dia bercerita sampai di sini, ayahnya nampak tenang saja, akan tetapi ibunya berseru kaget.

"Apa?!" Kau diambil murid Thian-te Siang-hiap? Kalau begitu kau menjadi ahli warisnya dan mewarisi Im-yang Sin-kiam-sut?" Sepasang mata ibunya terbelalak memandangnya, alisnya diangkat dan mulutnya terbuka.

Kembali Beng San merasa bahwa ibunya ini dalam segala gerak-geriknya nampak terlalu dibuat-buat. Dia lebih bangga akan sikap ayahnya yang pendiam dan seakan-akan tidak peduli, patut menjadi sikap seorang gagah perkasa, sungguh pun corak ayahnya ini lebih banyak menakutkan dari pada gagah. Betapa pun juga, dia merasa bangga bahwa ibunya juga mengenal nama Thian-te Siang-hiap dan tahu akan Im-yang Sin-kiam-sut.

"Ahh, aku hanya baru mempelajari teorinya saja, Ibu, prakteknya sih masih jauh dari pada sempurna. Aku masih sedang melatihnya, baru pada tingkat permulaan."

"Bagus, anakku. Ahhh, kau anakku yang beruntung, anakku yang bernasib baik!" Ibunya memeluknya serta mencium keningnya. Kembali Beng San merasa pipinya merah dan panas, hatinya malu dan jengah.

"Teruskanlah, Nak, teruskan penuturanmu."

"Ahh, Ibu, kau bilang aku beruntung dan bernasib baik. Sebaliknya dari pada itu, setelah menerima warisan ilmu itu, hidupku seperti terkutuk. Aku dipakai rebutan oleh orang-orang jahat, malah sudah beberapa kali hampir saja aku dibunuh karena warisan ini," Beng San berkata menyesal.

"Ehhh...?? Siapa berani mengganggumu, siapa sih berani mau membunuhmu? Keparat, kuhancurkan kepalanya nanti!" Nyonya muda itu mengepal tinjunya yang kiri sedangkan tangan kanannya meraba gagang pedangnya. Sikapnya mengancam dan gagah sekali.

Untuk sejenak hati Beng San jadi terhibur. Bangga dia melihat sikap orang yang menjadi ibunya ini, yang demikian ganas hendak membelanya.

"Ahh, Ibu... itulah celakanya... selama ini yang selalu mengejar-ngejarku dan mengancam keselamatanku adalah orang-orang yang layak disebut iblis, tokoh besar yang amat sakti dan tinggi kepandaiannya, sukar sekali dilawan..."

"Hemmm, siapa mereka? Katakan!" Ouw Kiu yang sejak tadi hanya diam saja tiba-tiba mengeluarkan suaranya yang parau.

Kembali Beng San merasa bangga karena ayahnya ini pun agaknya marah mendengar bahwa dia hendak diganggu orang. Baru kini dia merasa alangkah enak dan senangnya mempunyai ayah ibu, ada orang yang melindungi dan membelanya!

"Pertama adalah Song-bun-kwi, ke dua Hek-hwa Kui-bo, dan masih banyak lagi, mungkin semua orang di dunia kang-ouw hendak menangkapku karena mereka ingin merebutkan Im-yang Sin-kiam-sut."

Beng San memandang tajam ayah bundanya. Dia tak akan heran kalau melihat mereka kaget dan khawatir. Akan tetapi alangkah herannya ketika dia melihat ayahnya bahkan hanya mengangguk-angguk dan ibunya malah tertawa nyaring!

"Ha-ha-ha, Beng San. Cuma orang-orang macam Song-bun-kwi dan Hek-hwa Kui-bo saja kau anggap hebat? Ahh, tadinya kukira iblis neraka yang mengganggumu. Kalau hanya mereka itu, andai kata ibumu ini tidak kuat melawannya, pasti mereka akan diganyang mentah-mentah oleh ayahmu! Jangan khawatir, anakku. Kau belum tahu bahwa ayah dan ibumu juga bukan orang lemah, apa lagi ayahmu. Hemmm, kiranya pasangan kami tak kalah terkenalnya. Kebetulan sekali kau segera dapat kami temukan, kalau tidak, ahhh... sangat berbahaya. Kau harus lekas beri tahukan Im-yang Sin-kiam-sut kepada kami. Di bawah pimpinan ayahmu, kau akan dapat kemajuan pesat dan akan kuat membantu kami menghadapi musuh-musuhmu itu."

Namun Beng San masih ragu-ragu. Betulkah ayah bundanya akan mampu menghadapi Hek-hwa Kui-bo atau Song-bun-kwi? Ia tak mau menyeret ayahnya atau ibunya sehingga jiwa mereka terancam pula.

Ia menggeleng kepala dan berkata, "Biarlah, Ibu. Biar aku sendiri saja yang mengerti ilmu sial itu, agar Ayah jangan ikut terancam keselamatannya.”

“Hemmm, agaknya kau belum percaya akan kepandaian ayahmu. Biarlah lain waktu kau akan melihat sendiri buktinya. Sekarang, kau lanjutkan dulu ceritamu."

Beng San lalu menceritakan pengalamannya ketika dia ditolong oleh Lo-tong Souw Lee dan kemudian menerima latihan-latihan dari kakek buta itu serta mendapat penjelasan-penjelasan bagaimana dia selanjutnya harus melatih diri agar dapat mempelajari Im-yang Sin-kiam-sut yang sudah dihafalnya di luar kepala itu.

"Ahhh... kau malah bertemu dengan dia juga? Apakah Liong-cu Siang-kiam masih ada padanya?" tanya ibunya, nampak kaget dan terheran-heran.

"Masih ada. Bagaimana Ibu bisa tahu tentang Liong-cu Siang-kiam dan apakah Ibu juga mengenal Lo-tong Souw Lee?"

"Hi-hi-hi, bocah bodoh. Siapa tidak tahu tentang Liong-cu Siang-kiam yang dicuri kakek itu dan menghebohkan orang seluruh negara? Dan tentang Lo-tong Souw Lee sendiri... ahhh, dia itu adalah sahabat baik ayahmu!"

"Sahabat baik Ayah?" Beng San menengok kepada ayahnya yang kini telah memandang panggang dagingnya dengan muka muram lagi. "Akan tetapi dia sudah sangat tua, dan malah sudah buta, sedangkan Ayah... Ayah masih muda..."

"Dalam persahabatan orang tidak melihat perbedaan usia," ibunya membantah, "ayahmu sahabat baik Lo-tong Souw Lee. Kalau bukan sahabat baik, apakah ayahmu tidak sudah pergi mencarinya untuk merampas kembali Liong-cu Siang-kiam seperti tokoh-tokoh lain? Karena sahabat baik, ayahmu segan melakukan itu. Sekarang

kebetulan sekali, Beng San. Kalau Lo-tong Souw Lee sudah berlaku amat baik kepadamu, kepada anak kami, sudah selayaknya kalau kami juga membelanya dari ancaman orang-orang kang-ouw. Aku usulkan supaya kita bertiga pergi mengunjunginya, di sana kau boleh memperdalam Ilmu Im-yang Sin-kiam-sut di bawah asuhan ayahmu sementara kita bersama menjaga keselamatan orang tua yang sudah buta itu." Ibunya lalu meraba pundak ayahnya dan bertanya, "Ehh, bagaimana pendapatmu?"

Ouw Kiu menoleh dan tersenyum masam kepada isterinya. "Boleh... boleh..."

"Beng San, kau katakan di mana tempat sembunyinya kakek tua buta itu? Kita segera pergi mengunjunginya sekarang juga."

Beng San ragu-ragu. Benarkah kedua orang tuanya akan dapat melindungi Lo-tong Souw Lee? Apa bila tidak benar, berarti mengunjunginya sama dengan memancing datangnya bahaya untuk kakek yang sudah buta itu. Ia harus melihat gelagat, jangan sampai malah membahayakan keselamatan Lo-tong Souw Lee dan juga keselamatan ayah bundanya.

Tiba-tiba Beng San merasa terkejut sekali. Telinganya mendengar sesuatu, perasaannya tersentuh dan tahulah dia bahwa ada orang pandai di dekat sana. Sebelum dia dapat bicara, tiba-tiba terdengar bentakan.

"Sin-siang-hiap (Sepasang Pendekar Sakti)! Serahkan anakmu kepadaku!"

Dan tiba-tiba saja di situ sudah muncul Hek-hwa Kui-bo dengan sikap mengancam sekali. Beng San memandang dengan mata terbelalak kaget dan penuh kekhawatiran.

Ibunya segera melompat mendekatinya dan memeluknya. "Jangan takut, lihat saja bagai mana ayahmu menggempurnya," bisiknya.

Ouw Kiu, ayah Beng San, berdiri dengan malas-malasan, memandang kepada Hek-hwa Kui-bo dan berkata. "Hek-hwa Toanio, harap kau jangan mengganggu anakku." Sambil berkata demikian Ouw Kiu merangkapkan kedua tangan memberi hormat.

Hek-hwa Kui-bo mengeluarkan suara menyindir. Tiba-tiba tubuhnya melayang dan kedua tangannya sudah melakukan pukulan, mendorong ke arah dada Ouw Kiu.

Dengan tenang Ouw Kiu membuka kedua lengannya dan sepasang telapak tangannya menyambut serangan nenek itu. Terdengar suara keras dan... tubuh nenek itu mencelat ke belakang lalu terhuyung-huyung, mukanya berubah pucat. Sedangkan Ouw Kiu masih berdiri tegak sambil tersenyum tenang, seperti tak pernah terjadi sesuatu.

Sambil mengeluarkan suara pekik yang mengerikan, tubuh Hek-hwa Kui-bo berkelebat dan lenyap dari situ. Keadaan kembali sunyi dan Beng San memandang kepada ayahnya penuh kekaguman, matanya melotot dan mulutnya melongo.

Demikian mudah ayahnya mengalahkan Hek-hwa Kui-bo. Padahal nenek itu amat ditakuti oleh seluruh dunia kangouw. Dapat dibayangkan betapa tinggi ilmu kepandaian ayahnya. Saking girang, kagum dan bangganya, dia lari menghampiri ayahnya, memeluk pinggang ayahnya sambil terisak-isak. Baru kali ini dia berpelukan dengan ayahnya yang hanya mengelus-elus rambut kepalanya.

Sekarang Beng San tak ragu-ragu lagi untuk mengajak kedua orang tuanya mengunjungi Lo-tong Souw Lee. Mereka bertiga melakukan perjalanan cepat melalui sepanjang Sungai Huang-ho sambil melihat-lihat keindahan pemandangan.

Memang, lembah Sungai Huang-ho menjadi tamasya alam yang amat indahnya di waktu airnya tidak mengamuk. Akan tetapi kalau musim hujan tiba dan sungai itu mengamuk, semua pemandangan indah akan lenyap dan berubah menjadi keadaan yang mengerikan.

Dengan gembira ayah ibu dan anak ini melakukan perjalanan. Hati Beng San tenang dan tentram. Ayahnya demikian lihai, tentu ibunya juga. Ia takut apa? Bahkan ketika mereka bertiga pada suatu hari, beberapa pekan

kemudian, tiba-tiba berhadapan muka dengan Song-bun-kwi, Beng San masih enak-enak dan malah tersenyum mengejek.

"Ehh, Song-bun-kwi, kalau sekarang kau masih berani menggangguku, barulah kau boleh membanggakan diri sebagai seorang jagoan. Hayo, kau lawanlah ini Ayahku dan Ibuku. Sin-siang-hiap!"

Ayah dan ibunya dijuluki Sin-siang-hiap atau Sepasang Pendekar Sakti, karena bukankah kedua-duanya memakai julukan yang ada huruf saktinya? Ayahnya berjuluk Naga Sakti Terbang, ibunya berjuluk Pedang Sakti Cantik, jadi keduanya mendapat julukan Sepasang Pendekar Sakti!

Song-bun-kwi berdiri bengong, seperti terheran-heran melihat anak yang selama ini selalu dicari-carinya akan tetapi tak tersangka-sangka dapat bertemu dengannya di tepi Sungai Huang-ho. Dan anak ini begini enak-enak dan tenang saja, tidak lari seperti dulu.

Sementara itu, Beng San menoleh kepada orang tuanya dan bukan main herannya ketika dia melihat orang tuanya itu nampak pucat sekali saat berhadapan dengan Song-bun-kwi. Lebih-lebih lagi herannya ketika dia melihat tubuh ayahnya menjadi gemetar, dua kakinya menggigil. Ibunya juga pucat dan hanya meraba gagang pedang tanpa mencabutnya.

"Sin-siang-hiap? Ha-ha-ha, Sin-siang-hiap?" Song-bun-kwi mengeluarkan suara mengejek dan tubuhnya berkelebat ke depan. Sekaligus dia telah mengirim dua serangan ke arah Ouw Kiu dan Bhe Kit Nio.

Kedua orang suami isteri ini cepat mengelak, akan tetapi tetap saja mereka keserempet angin pukulan Song-bun-kwi sampai terlempar beberapa meter dan bergulingan menjauh. Kiranya mereka memang sengaja menggunakan Ilmu Trenggiling Turun Gunung itu, untuk menggelindingkan tubuhnya sampai jauh, kemudian sama-sama meloncat bangun dan... melarikan diri!

Beng San merasa heran dan amat marah. Akan tetapi kemarahannya lebih besar lagi. Ia menerjang maju sambil memaki, "Iblis tua, berani kau memukul ayah bundaku?!"

Song-bun-kwi mengelak dan hendak menangkap tangan Beng San, akan tetapi alangkah kagetnya pada saat tangan itu menyelinap ke bawah dan tahu-tahu pahanya kena dipukul oleh Beng San! Ia merasa seakan-akan tulang pahanya hendak patah dan terasa dingin seperti kemasukan es.

Ia kaget sekali, maklum bahwa dia kena pukulan Im-sin-kiam dari bocah itu. Bukan main keder hatinya. Andai kata latihan anak itu sudah lebih matang, sangat boleh jadi pahanya akan patah! Hebat sekali, anak ini tak boleh dibuat main-main, pikirnya.

Ia lalu mengamuk dengan pukulan-pukulan aneh kalang-kabut. Kasihan sekali Beng San. Benar bahwa dia sudah mewarisi ilmu-ilmu yang tinggi sekali, akan tetapi justru karena terlalu tinggi ilmu itu, sebelum dia melatihnya dengan sempurna, kepandaian silatnya jadi amat terbatas.

Menghadapi seorang tokoh besar seperti Song-bun-kwi, mana dia dapat menandinginya? Dalam beberapa belas jurus saja dia sudah roboh tertotok jalan darahnya, tidak mampu bergerak lagi karena lumpuh kaki tangannya!

Sambil tertawa-tawa Song-bun-kwi mengempit tubuh Beng San dan membawanya berlari pergi dari tempat itu, terus berlari di sepanjang tepi Sungai Huang-ho sampai dia tiba di daerah tepi sungai yang bertebing tinggi dan curam. Beng San masih tak dapat bergerak sedikit pun juga, akan tetapi diam-diam dia mengerahkan tenaga dalamnya dan berusaha membebaskan diri dari totokan.

"Heh, bocah setan!" Song-bun-kwi berkata sambil tertawa-tawa. "Akhirnya kau terjatuh juga di tanganku. Hayo sekarang lekas kau berikan Im-yang Sin-kiam-sut kepadaku dan beri tahu pula di mana tempat sembunyinya si maling Lo-tong Souw Lee itu."

Beng San lumpuh hanya kaki tangannya, akan tetapi dia dapat mempergunakan panca inderanya, dapat pula bicara. Akan tetapi terhadap Song-bun-kwi dia tidak sudi membuka mulut, maka dia hanya memandang lalu menggelengkan kepalanya.

"Bocah bandel, apakah kau lebih sayang Im-yang Sin-kiam-sut dan lebih sayang kakek buta mau mampus itu dari pada nyawamu? Lihat ke bawah itu, air Sungai Huang-ho amat dalam dan deras di bawah itu. Kalau kau tetap membandel aku akan melempar engkau ke sana!"

Dia memegang tubuh Beng San sedemikian rupa di atas tebing sehingga muka anak itu menghadap ke bawah, langsung melihat air yang mengalir deras dan berombak-ombak mengerikan. Dari atas, air itu kelihatan seperti air yang mendidih.

Tiba-tiba, entah dari mana datangnya perasaan ini, Beng San merasa ketakutan sekali melihat air itu. Baru sekali ini selama hidupnya dia merasa ketakutan yang amat sangat menyesakkan dadanya. Semua bulu di tubuhnya meremang dan mukanya menjadi pucat kehijauan.

Ia melihat air yang bergolak itu seperti ribuan muka iblis yang sangat menakutkan, yang akan menerkamnya, akan menghanyutkannya. Saking takutnya dia sampai tak dapat lagi mendengar ancaman-ancaman serta bujukan-bujukan Song-bun-kwi sehingga dia sama sekali tidak menjawab, hanya terbelalak memandang ke arah air di bawah itu.

"Iblis cilik, kalau begitu kau harus mampus. Agar rohmu tidak menjadi setan penasaran yang mengganggguku, dengar apa sebabnya aku membunuhmu. Hal pertama karena kau tidak mau membuka rahasia Im-yang Sin-kiam-sut dan tempat sembunyi Lo-tong Souw Lee, dan kedua karena kau mengetahui rahasia Yang-sin-kiam yang kumiliki. Nah, jadilah setan Sungai Huang-ho!" Song-bun-kwi lalu melempar tubuh Beng San ke bawah!

Beng San mengeluarkan pekik mengerikan saking takutnya. Dan pada saat itu terdengar pekik lain, pekik yang melengking tinggi dari bayangan merah yang berkelebat cepat ke tempat itu. Di lain saat, bayangan merah yang ternyata adalah Bi Goat si bocah gagu itu telah melemparkan segulung tambang ke bawah.

Dengan gerakan istimewa, tambang yang meluncur seperti ular ini berhasil menggulung tubuh Beng San pada bagian ujungnya sehingga tubuh Beng San tergantung di udara, tidak terbanting ke air dan batu-batu karang. Bukan hal kebetulan saja Bi Goat membawa tambang, karena tadinya memang Song-bun-kwi mengajaknya berkeliaran di tepi sungai, di tebing-tebing tinggi itu untuk mencari sarang burung dan mereka memerlukan tambang yang panjang untuk mencari sarang ini di tempat-tempat yang sukar.

"Bi Goat, kurang ajar kau!" Song-bun-kwi berteriak.

Sekali renggut dia sudah merampas ujung tambang itu, kemudian dengan sekali dorong tubuh Bi Goat telah terjengkang. Song-bun-kwi lalu mengulur tambang itu sehingga tubuh Beng San sekarang terapung di air yang mengamuk.

Beng San masih menjerit-jerit ketakutan, apa lagi sekarang setelah dia dipermainkan air yang berombak-ombak itu. Ia meronta-ronta, tanpa disadari dia sudah bebas dari totokan dan sekarang dia mencoba untuk berenang sambil menjerit-jerit. Akan tetapi tentu saja usahanya ini sia-sia karena tambang itu masih mengikat pinggangnya dengan erat.

Pada saat dia melihat ke atas sambil terengah-engah, dia melihat Bi Goat berlutut sambil bergerak-gerak seperti menangis di depan Song-bun-kwi, telunjuknya menuding-nuding ke arah bawah, ke air di mana Beng San dipermainkan maut.

"Bi Goat... tolong...!" Beng San menjerit sekerasnya dan suaranya nyaring sekali.

Sekarang Bi Goat melompat berdiri, menjambak-jambak rambut dan membanting-banting kaki di depan Song-bun-kwi yang hanya tertawa dan menggelengkan kepala. Kemudian Song-bun-kwi menjenguk ke bawah dan berteriak, suaranya dikerahkan dengan kekuatan khikang mengatasi suara air sehingga dapat terdengar oleh Beng San.

"He, Beng San iblis cilik! Bagaimana apakah kau menyerah? Kalau kau mau memenuhi permintaanku tadi, kau akan kunaikkan dan tidak jadi mampus ditelan air!"

Beng San memang takut, takut bukan main, malah takut yang tidak sewajarnya, mungkin karena dahulu di waktu kecil dia pernah mengalami pula ketakutan sehebat ini ketika dia hanyut oleh air bah Sungai Huang-ho. Akan tetapi jiwa satria masih bersemayam dalam tubuhnya.

Dia tidak suka melanggar janjinya, janji terhadap Phoa Ti dan The Bok Nam yang sudah mati, bahwa dia akan memegang teguh rahasia Im-yang Sin-kiam-sut, termasuk janjinya terhadap Lo-tong Souw Lee takkan menceritakan tempat sembunyi kakek itu. Lebih baik mati dari pada melanggar janji sendiri.

Demikianlah pendirian seorang satria, seorang pendekar. Beng San tidak takut mati, akan tetapi sekarang dia benar-benar takut. Setiap pucuk ombak air merupakan cakar iblis yang hendak mencekik dan mencengkeramnya.

"Song-bun-kwi, kau boleh minta apa saja, tapi yang dua itu tidak mungkin!" jawabnya di antara suara air.

Song-bun-kwi marah. Ia mengangkat tambang dan melepaskannya kembali sampai tubuh Beng San tenggelam ke dalam air, mengangkat lagi, melepaskan lagi. Berkali-kali tubuh Beng San timbul tenggelam di antara deru suara air yang mengalir deras.

Beng San takut setengah mati, takut dan juga gelagapan sukar bernapas. Entah bagai mana, sekarang baginya tidak ada Song-bun-kwi lagi, tidak ada siapa-siapa, yang teringat olehnya hanyalah air, air, air! Ia merasa dihanyutkan air yang luar biasa kerasnya, merasa takut dan tiba-tiba dia teringat akan ayahnya, akan ibunya, akan kakaknya!

"Ayahhhhh...!" Ia berteriak-teriak membayangkan wajah ayahnya.

"Ibuuuuu...!" Kembali dia berteriak-teriak ketika mendapat kesempatan, yaitu pada waktu Song-bun-kwi menarik tambang ke atas.

"Kakak...! Kakak Kui...!" Ia menjerit lagi.

Pada saat itu Bi Goat juga berteriak-teriak menangis, berusaha mencegah Song-bun-kwi menyiksa Beng San. Akan tetapi Song-bun-kwi malah memaki dan menendangnya.

Bi Goat berkali-kali menengok ke bawah. Ketika ia melihat betapa Beng San menjerit-jerit dengan muka ketakutan setiap kali tubuhnya timbul di permukaan air, dia mengeluarkan teriakan melengking tinggi lalu... Bi Goat melompat ke bawah. Air sungai muncrat tinggi ketika tubuh Bi Goat menimpanya dan tertelan air yang mendidih itu.

Walau pun tadinya memaki-maki dan menendang Bi Goat, namun begitu melihat anak itu dengan nekat terjun ke bawah, Song-bun-kwi menjadi sangat bingung dan terkejut sekali. Keselamatan anaknya berbahaya sekali, terancam maut yang mengerikan.

Cepat dia menggerakkan tambang yang dipegangnya dan ujung yang melibat tubuh Beng San segera terlepas. Kemudian dengan gerakan yang aneh tambang itu meluncur ke arah jatuhnya Bi Goat. Tepat setelah tubuh anak baju merah ini timbul di permukaan air, tali itu melibat pinggangnya dan sekali sendal saja tubuh Bi Goat melayang kembali ke darat!

Akan tetapi ketika Song-bun-kwi kembali menjenguk ke bawah, tubuh Beng San sudah lenyap. Tentu setelah tidak terikat oleh tambang lagi, anak itu sudah terbawa hanyut oleh air yang begitu derasnya. Bi Goat menangis, menggosok-gosok kedua matanya dengan punggung tangan, pakaiannya basah kuyup.

"Sudah, diamlah. Dia anak jahat, apa bila tidak dilenyapkan dari muka bumi kelak hanya akan menimbulkan geger saja. Sakitkah badanmu? Apakah tidak terluka?"

Song-bun-kwi yang mendadak merasa kasihan kepada anaknya, mendekati Bi Goat lalu memondongnya, merangkulnya. Bi Goat hanya menangis di pundak ayahnya yang aneh itu. Perlahan-lahan Song-bun-kwi yang memondong anaknya pergi dari situ, seperti orang melamun. Ia merasa lega karena mengira bahwa Beng San,

anak yang menjadi orang ke dua setelah dia yang mengerti akan Ilmu Silat Yang-sin Kiam-sut, sekarang tentu telah mati tenggelam di dasar Sungai Huang-ho.

Betulkah Beng San sudah mati seperti yang diharapkan dan diduga oleh Song-bun-kwi? Agaknya kakek yang sakti ini lupa bahwa mati hidup seseorang tergantung sepenuhnya kepada kehendak Yang Maha Kuasa.

Apa bila Tuhan belum menghendaki kematian seseorang, jangankan baru dia terancam bahaya maut seperti Beng San. Meski pun orang itu diancam bahaya maut dengan hujan api sekali pun, dia akan selamat dan terluput dari bahaya maut yang mengancamnya itu. Sebaliknya, apa bila Tuhan sudah menghendaki kematian seseorang, biar pun dia akan berlari ke ujung dunia atau berlindung ke dalam gedung baja, maut tetap akan mencabut nyawanya tanpa dapat ditawar-tawar atau diperpanjang sedikit pun lagi.

Kelihatannya memang Beng San sudah tidak berdaya, dan memang anak ini juga sudah kehabisan akal. Bagaikan seorang yang sudah berubah ingatannya, Beng San terbawa hanyut oleh air dan setiap kali kepalanya tersembul di permukaan air, jauh dari tempat dia hanyut tadi, dia lalu memekik-mekik memanggil ayahnya, ibunya, dan seorang yang dia panggil Kui-ko (kakak Kui).

Akhirnya saking lelah dan banyaknya minum air sungai, Beng San tidak ingat diri lagi dan tahu-tahu ketika siuman kembali, dia mendapatkan dirinya sudah menggeletak di dalam sebuah perahu kecil. Tubuhnya sudah terbaring di situ, telanjang bulat dan terbungkus dengan selimut hangat.

Ketika dia melirik, dia mendapatkan pakaian bututnya sedang dijemur di pinggiran perahu sedangkan di kepala perahu kecil itu duduk berjongkok seorang laki-laki tua bertopi lebar. Laki-laki ini mukanya kurus, penuh gurat-gurat hidup tanda banyak menderita.

Laki-laki itu duduk tak bergerak. Matanya sayu melamun ke permukaan air, melihat tali pancingnya yang bergerak-gerak perlahan, terbawa aliran air yang tenang di bagian itu. Di dekatnya kelihatan tiga ekor ikan sebesar betis yang sudah mati, tetapi masih segar.

Beng San diam saja, berusaha mengingat-ingat. Mula-mula dia teringat akan air besar yang menghanyutkan, yang mengerikan dan sekaligus dia membayangkan kembali wajah seorang laki-laki tua yang berpakaian sebagai petani, yang bermata tajam dan bermulut selalu tersenyum, wajah yang amat disayangnya, wajah ayahnya.

Lalu menyusul wajah yang menimbulkan rasa mesra dalam hatinya, wajah seorang wanita yang agung, berkulit hitam manis, berambut hitam panjang digelung di belakang leher. Wajah yang bermata sayu dan lembut, yang selalu bicara halus penuh kasih sayang kepadanya, wajah ibunya!

Dan terakhir terbayang olehnya wajah seorang anak laki-laki yang nakal, yang sering kali menggodanya akan tetapi yang menjadi temannya bermain sejak kecil, wajah kakaknya yang bernama Tan Beng Kui. Dan dia sendiri bernama Tan Beng San!

Kini ia teringat semua, malah dusunnya ia ingat pula bentuk dan macamnya. Ada telaga kecil di dekat sungai, telaga yang banyak ikannya, dan sering kali dia dan kakaknya diajak memancing ikan di telaga itu oleh ayahnya. Hanya nama ayah ibunya dan nama dusun itu dia tidak tahu.

Berdebar hati Beng San teringat akan ini semua. Ia tidak tahu bahwa dulu dia kehilangan ingatan oleh air Sungai Huang-ho dan sekarang dia mendapatkan kembali ingatannya, oleh air Sungai Huang-ho pula. Yang membuat Beng San berdebar-debar adalah karena sekarang dia teringat pula akan Ouw Kiu dan Bhe Kit Nio yang mengaku menjadi ayah bundanya!

Bagaimana bisa terjadi demikian? Apakah betul mereka itu adalah kedua orang tuanya? Ataukah bayangan lelaki petani dan wanita berwajah agung itu adalah orang tuanya yang sesungguhnya? Dan Tan Beng Kui?

Beng San masih bingung, lalu kepalanya membayangkan Bi Goat. Gadis cilik yang gagu itu, yang menangis dan berusaha menolongnya, yang kemudian secara nekat meloncat ke air untuk menolongnya tanpa mempedulikan keselamatan diri sendiri.

Teringat akan ini, membayangkan wajah Bi Goat menangis untuk dirinya, berganti-ganti dengan wajah ayahnya, wajah ibunya, dan wajah kakaknya, tanpa terasa lagi Beng San mengeluh dan dua titik air mata yang panas mengalir keluar membasahi pipinya.

"He, kau sudah bangun?"

Tukang pancing itu mendengar keluhannya. Dia berdiri lalu menghampiri. Perahu kecil itu goyang-goyang ketika si tukang pancing berjalan.

Ternyata dia seorang kakek yang berusia lima puluh tahunan, bertubuh kurus. Wajahnya kering terbakar matahari dan penuh guratan, matanya sayu tetapi kadang-kadang lincah berseri. Mulutnya yang ompong membayangkan ketenangan batin seorang yang sudah banyak makan asam garam dunia.

Beng San cepat bangkit dari tidurnya, mengusap air matanya kemudian menjatuhkan diri berlutut, "Kakek yang baik, agaknya kau yang telah menolongku dari dalam air."

Kakek itu memegang pundak Beng San. "Tadi kukira kau ikan besar yang tersangkut di pancingku. Aku sudah girang sekali, mengira mendapat ikan yang besar sekali, tapi ketika kutarik..."

"Kau kecewa karena hanya aku...” sambung Beng San tak dapat menahan kata-katanya ini karena melihat sikap tukang pancing itu lucu dan jenaka.

"Ha-ha-ha, tidak demikian. Aku malah lebih gembira, pertama karena tanpa kusengaja aku dapat menolong seseorang dari kematian, ke dua, aku bakal mendapatkan kawan baik untuk bekerja sama mencari ikan. Eh, anak nakal, siapa namamu dan kenapa kau hendak menyaingi ikan-ikan di air, berkeliaran di dalam air Sungai Huang-ho?"

Melihat sikap kakek itu dan mendengar kata-katanya yang jenaka, sebuah plkiran baik menyelinap ke dalam otak Beng San. Mengapa tidak? Akan aman dia kalau berada di dekat kakek ini, menyamar sebagai tukang ikan, setiap hari di perahu mencari ikan. la bisa menyembunyikan diri dari Song-bun-kwi dan yang lain-lain.

Tentu mereka itu tidak ada yang mengira bahwa Beng San, anak yang mewarisi Im-yang Sin-kiam dan yang mengetahui tempat persembunyian Lo-tong Souw Lee telah menjadi nelayan.

"Kakek yang baik hati, namaku Siauw-kui (Setan Kecil), sebatang kara di dunia ini. Kalau kau mau mengambil aku sebagai pembantumu, ahh, kakek yang baik, setiap malam aku akan bersembahyang kepada dewa-dewa sungai supaya kau diberi umur panjang dan banyak rejeki."

Kakek itu tertawa bergelak, terlihat mulutnya yang tidak bergigi. "Ha-ha-ha, siapa butuh umur panjang? Tentang rejeki, asal kau mau benar-benar membantuku, tentu banyak ikan dapat diangkat ke perahu."

Kakek itu adalah seorang nelayan tua bernama Gan Kai, seorang duda tua yang juga hidup sebatang kara, malah tidak mempunyai rumah tinggal, rumahnya ya perahu kecil itulah! Maka sungguh tepat sekali bagi Beng San untuk tinggal bersama kakek Gan ini, karena selain terjamin hidupnya, dia pun dapat bersembunyi dan setiap saat dapat berlatih ilmu silat dengan amat tekunnya.

la mengambil keputusan untuk berlatih dengan giat. Setelah sempurna kepandaiannya, dia akan mengunjungi Lo-tong Souw Lee, kemudian dia akan mencari ayah bundanya, dan juga kakaknya. la tidak tahu lagi nama orang tuanya, juga dia tidak tahu lagi nama dusunnya, tetapi asal dia menjelajahi dusun-dusun di pinggir sungai di sekitar Kelenteng Hok-thian-tong, masa tidak akan dapat dia temukan?

Otaknya berpikir, hatinya berharap, namun takdirlah yang menentukan…..

****

Setiap orang yang mengingat-ingat masa lampau, mengenang kembali masa lampau beberapa tahun yang lalu, akan mendapat kesan betapa cepatnya jalannya sang waktu. Penulis sendiri tiap kali mengenangkan masa kanak-kanaknya yang sudah puluhan tahun yang lalu, selalu merasa seakan-akan masa itu baru terjadi

kemarin-kemarin ini, serasa masih membayang di pelupuk mata ketika bermain-main dengan anak-anak lain, mencari ikan-ikan kecil di sungai, atau tiduran di punggung kerbau, atau bermain-main di bawah air hujan!

Memang waktu berlalu amat cepatnya, sampai-sampai tidak terasa oleh manusia di dunia. Begitu pula dengan jalannya cerita ini. Baru saja kita mengikuti pengalaman-pengalaman Beng San, sebentar kita tinggalkan, ehhh, tahu-tahu delapan tahun sudah lewat dengan amat pesatnya!

Selama itu, Tiongkok mengalami kekacauan terus-menerus. Bahkan kekacauan ini juga mempengaruhi keadaan penghidupan dalam istana. Pangeran-pangeran yang berkuasa saling memperebutkan kekuasaan, saling berkomplot dengan para pembesar bu (militer), saling jatuh-menjatuhkan sehingga dalam jangka waktu kurang lebih dua puluh lima tahun (1307-1332) saja pemerintah Goan (Mongol) ini sudah berganti kaisar sebanyak delapan kali!

Ketika cerita ini terjadi, raja terakhir yang menduduki tahta adalah Kaisar Sun Ti. Di bawah tekanan Kaisar Sun Ti inilah penghidupan rakyat pribumi (Han) amat tertindas dan tidak tertahankan lagi. Mulailah timbul pemberontakan di sana-sini, yang terbesar dan terkenal adalah Partai Teratai Putih (Pek-lian-pai) yang pada awal mulanya hanyalah merupakan pemberontakan dari para petani di utara yang sudah tidak kuat lagi menderita penindasan para hartawan dan bangsawan setempat. Lama kelamaan partai ini menjadi makin kuat, bahkan lalu diikuti atau dimasuki pula oleh orang-orang gagah dunia kang-ouw sehingga merupakan kesatuan yang amat ditakuti oleh bangsawan-bangsawan Mongol.

Pemberontakan-pemberontakan kecil pecah di sana sini, satu dihancurkan timbullah dua, sehingga semenjak Kaisar Sun Ti naik tahta, kaisar ini tidak pernah mengenal apa yang disebut aman dan damai di Tiongkok.

Banyak pendekar-pendekar dan pahlawan-pahlawan tercatat namanya dengan tinta emas di lembaran sejarah, misalnya Liu Hok Tung, Kok Ci Seng, Thio Se Cheng, Tan Yu Liang, dan masih banyak lagi orang-orang gagah yang memimpin rakyat untuk menghalau kaum penjajah Mongol dari tanah air mereka.

Tiga puluh tahun lebih pemberontakan-pemberontakan ini berjalan, semakin hari semakin hebat sehingga akhirnya, seperti tercatat dalam sejarah, pemberontakan-pemberontakan inilah yang akhirnya menumbangkan kekuasaan Mongol yang menjajah daratan Tiongkok hampir seratus tahun lamanya.

Seperti telah disebutkan di atas, waktu delapan tahun berjalan dengan amat cepatnya dan saat itu keadaan masih penuh dengan kekacauan yang diakibatkan oleh pemberontakan-pemberontakan terhadap pemerintah Goan-tiauw…..

****

Pada suatu pagi yarig cerah, di sebuah di antara puncak-puncak Pegunungan Cin-lin-san, di depan sebuah goa yang dinamakan goa Ular, tampak seorang pemuda tengah berlutut di depan seorang kakek yang sudah tua sekali.

Kalau baru melihat saja orang tentu mengira bahwa kakek ini bermata lebar, akan tetapi setelah lama memandang dan melihat bahwa mata kakek itu melotot tak pernah berkedip, akan tahulah orang bahwa dia adalah seorang kakek yang buta matanya. Rambutnya yang putih panjang riap-riapan di kedua pundaknya. Muka dan tubuhnya hanya tinggal kulit membungkus tulang belaka. Ada pun pemuda yang berlutut itu nampaknya terharu sekali.

"Mohon Locianpwe sudi memberikan maaf sebesarnya karena teecu telah meninggalkan Locianpwe bertahun-tahun. Ternyata Locianpwe masih berada di sini dan dalam keadaan menderita," terdengar pemuda itu berkata sambil memandang tubuh yang kurus kering itu dengan perasaan kasihan.

Kakek itu bergoyang-goyang tubuhnya, seperti jerami kering yang tertiup angin. Mulutnya bergerak-gerak beberapa lama, baru terdengar dia berkata perlahan. "Ahhh, anak baik, alangkah bahagia rasa hatiku akhirnya dapat mendengar suaramu. Akhirnya kau datang juga, hampir aku tak kuat lagi menahan..."

Kakek itu kemudian duduk bersila dan meraba-raba pundak pemuda tadi. Beberapa kali meraba-raba kemudian kakek itu berkata penuh kekaguman, "Hebat... dahulu aku pun tak sekuat engkau sekarang. Bukan

main…, ahhh, kalau saja aku mendapatkan kesempatan melihat... ehh, maksudku mendengar kau main Liong-cu Siang-kiam dalam Ilmu Pedang Im-yang Sin-kiam-sut, mati pun aku akan puas. Mainkanlah, mainkanlah sekali ini saja, untuk mengantar perjalananku yang amat jauh...”

Kakek itu lalu mengeluarkan sepasang pedang yang berkilauan cahayanya, memberikan sepasang pedang itu kepada pemuda tadi. Sepasang mata pemuda itu berkilat-kilat tajam ketika dia melihat sepasang pedang ini. Ia menerima sepasang pedang itu, memeriksanya dengan teliti lalu bertanya,

"Locianpwe, betulkah sepasang pedang ini yang bernama Liong-cu Siang-kiam, sepasang pedang yang selama puluhan tahun diperebutkan orang-orang gagah di dunia kang-ouw?"

Kakek buta itu tersenyum. "Beng San, apakah kau sudah lupa lagi? Bukankah dahulu kau pernah melihatnya, bahkan pernah menggunakannya pada saat kau berhadapan dengan Song-bun-kwi dan Hek-hwa Kui-bo? Inilah Liong-cu Siang-kiam, pedang peninggalkan sepasang pendekar yang sakti, yaitu pendekar sakti Sie Cin Hai pada ratusan tahun yang lalu. Pedang ini asalnya dimiliki seorang pendekar yang terkenal sebagai seorang raja pedang. Oleh karena itu, pada jaman sekarang ini hanya kaulah, Beng San, orang yang berhak menggunakannya, sebab hanya kau yang menjadi ahli waris Im-yang Sin-kiam-sut. Hayo, berdirilah, dan kau mainkan Im-yang Sin-kiam-sut untukku..!"

Kakek itu terengah-engah, nampaknya sangat tegang dan gembira sekali, perasaan yang memberi pukulan hebat pada tubuhnya yang memang sudah amat lemah.

Orang muda itu setelah menimang-nimang kedua pedang tadi, yang panjang di tangan kanan sedangkan yang pendek di tangan kiri, lalu bangkit berdiri, meloncat agak jauh ke tempat yang luas di depan goa itu, kemudian dia bersilat dengan amat cepat dan sigap. Sepasang pedang itu berkelebat menyambar-nyambar ke kanan kiri, depan belakang, dan atas bawah seperti dua ekor naga yang sedang bermain-main di angkasa!

Mendadak muka Lo-tong Souw Lee yang sangat kurus itu menjadi pucat pasi. Kedua lengannya dikembangkan, kedua tangan seperti hendak mencengkeram ke depan dan dia berteriak, penuh kepahitan, "Heeeiii, itu bukan Im-yang Sin-kiam... itu... itu... ahhh, kau bukan Beng San... aduhai celaka, kau bukan Beng San...!"

Terdengar suara ketawa, angin sambaran pedang terhenti dan Lo-tong Souw Lee tidak mendengar apa-apa lagi, tanda bahwa orang muda itu sudah pergi jauh.

"Beng San... sia-sia aku menanti sampai tahunan... aduh, mataku yang buta... celaka..."

Kakek ini terhuyung-huyung, wajahnya makin pucat, dia mendekap dadanya lalu roboh tertelungkup di depan goa itu.

Dari puncak Cin-lin-san itu, bayangan pemuda tadi dengan amat cepatnya dan ringannya seperti melayang-layang turun dari jurusan utara. Sepasang pedang tadi tidak kelihatan dia bawa lagi karena sudah dia sembunyikan di balik jubah luarnya yang panjang.

Kurang lebih tiga jam berikutnya, seorang pemuda lain kelihatan mendaki puncak dengan tenang. Pakaiannya sederhana, rambutnya yang panjang diikat ke atas. Mukanya putih sehingga alisnya yang hitam gompyok berbentuk golok itu nampak lebih hitam lagi, dan sepasang matanya bersinar tajam melebihi sinar pedang dan mempunyai wibawa yang aneh. Tubuhnya tegap dadanya bidang, sepatunya sudah bolong-bolong saking tuanya.

Dari gerak kakinya yang tetap dan tak tergesa-gesa dapat diketahui bahwa pemuda yang baru datang mendaki puncak Cin-ling-san ini adalah seorang yang memiliki ketenangan lahir batin. Dilihat sepintas lalu, dia seorang pemuda biasa saja, tidak kelihatan membawa senjata tajam, jadi tidak seperti seorang pemuda kang-ouw, juga tidak membawa kipas atau tanda lahir yang menunjukkan bahwa dia seorang pemuda ahli sastra. Lebih patut dia disangka seorang pemuda tani.

Akhirnya, dengan langkah yang tidak pernah mengendur namun tidak pula tergesa-gesa, pemuda ini tiba di depan goa Ular. Ketika pandang matanya bertemu dengan tubuh kakek yang menggeletak tertelungkup di

depan goa, kedua kakinya langsung bergerak sehingga tubuhnya berkelebat. Pada lain saat tahu-tahu dia telah berlutut di dekat tubuh kakek itu lalu mengangkatnya, menyangga leher dan punggungnya di atas lengan kiri sedangkan tangan kanannya membersihkan debu dan tanah dari muka yang pucat dan kurus itu.

"Kakek Souw... Kakek Souw... kau kenapakah?"

Kakek itu menggerak-gerakkan biji matanya yang melotot, bibirnya bergerak-gerak dan akhirnya dia berkata dengan suara terisak, "Ahh... Beng San... sekarang benar kau Beng San... kenapa aku begini bodoh...?" Kakek itu terisak-isak!

Beng San terkejut sekali. Pada saat tadi mengangkat tubuh kakek ini, dia melihat bahwa Lo-tong Souw Lee tidak terluka. "Ada apakah, Kakek Souw? Apa yang telah terjadi...?"

"Ahh, Beng San. Aku bodoh... orang pengecut mempergunakan mataku yang buta untuk menipuku... pedang Liong-Siang-kiam sudah diambil orang yang mengaku sebagai kau... dia juga memiliki ilmu tinggi... masih muda... sayang aku tidak tahu bagaimana bentuknya, hanya ketika kupegang pundaknya... dia... dia memiliki tenaga dalam yang hebat..."

Beng San mampu menguasai hatinya. "Sudahlah, harap kau tenang dan jangan berduka, Kakek Souw. Apa sih artinya sepasang pedang saja? Aku tidak begitu menginginginya..."

"Apa...?!" Mendadak kakek itu berkata keras. "Sepasang pedang itu adalah punyamu! Mengerti kau? Aku sengaja bersembunyi bertahun-tahun, sengaja menahan-nahan nyawa yang sudah tak kerasan di tubuh tua dan bobrok ini, sengaja menanti-nanti datangmu untuk menyerahkan sepasang pedang itu. Sekarang pedang dicuri oleh orang dan kau... kau bilang tidak menginginginya? Lepaskan aku, lepaskan...!" Kakek itu meronta-ronta dan terpaksa Beng San menurunkannya lagi ke atas tanah.

Beng San merasa menyesal sekali. Ia merasa sudah berbicara seenaknya dan lancang. "Aduh, ampunkan aku, Kakek Souw. Sama sekali bukan maksudku untuk menyakiti hati dan perasaanmu. Maksudku tadi hendak menghiburmu agar jangan terlalu berduka akibat kehilangan Liong-cu Siang-kiam."

Tapi kakek itu masih marah dan kecewa. Matanya yang terbelalak itu dipejam-pejamkan, hidungnya kembang-kempis dan mulutnya meringis seperti orang menangis. Menyedihkan sekali muka yang tua itu.

"Biarlah... biar aku mampus... aku tua bangka mampus karena sikap orang muda yang tak kenal kasih sayang orang... biar aku mampus karena kau..."

Beng San cepat menjatuhkan diri berlutut. "Kakek Souw, ampunkanlah aku... ampunkan, aku sama sekali tak bermaksud mengecewakan hatimu. Katakanlah, apa yang harus aku lakukan, aku bersumpah akan memenuhi permintaanmu."

"Betul kata-katamu itu?" Kakek itu menegas dengan napas terengah-engah.

"Betul, Kakek Souw."

"Kau berani bersumpah?"

Tanpa ragu-ragu lagi Beng San bersumpah, "Aku bersumpah, disaksikan langit dan bumi, biarlah Thian menghukum seberat-beratnya kepada aku apa bila aku tidak memenuhi permintaan Kakek Souw."

Kakek itu nampak lega sekali. Dia lalu bangun duduk dengan susah payah, dibantu oleh Beng San.

"Aku tidak akan minta kau berbuat yang melanggar kebenaran dan keadilan, anak baik. Pertama-tama, aku minta agar kau berusaha mencari orang yang sudah mencuri pedang Liong-cu Siang-kiam. Setelah orang itu dapat kau temukan, kalau dia laki-laki kau harus membunuhnya. Kalau dia wanita..." Kakek itu berhenti, batuk-batuk dan agaknya sungkan melanjutkan kata-katanya.

"Ya...? Kalau dia wanita bagaimana, Kakek Souw?"

"Kalau dia itu wanita, kau harus menjadi suaminya."

"Apa...?!" Beng San melompat tinggi seperti orang yang tersentak kaget karena diserang ular. Sepasang matanya terbelalak lebar dan dia merasa bulu tengkuknya berdiri. "Kakek Souw yang mulia, apa kau bicara dengan pikiran waras?

"Tentu saja aku waras!" bentak kakek tua itu marah. "Kalau pencuri pedang itu pria, dia adalah orang jahat yang berbahaya, karenanya perlu kau bunuh. Tapi jika dia itu wanita, tentu wanita yang memiliki kepandaian tinggi, nah... tak patut seorang gagah seperti kau membunuh wanita, maka kupikir lebih baik kau kawin saja dengannya supaya Liong-cu Siang-kiam tidak terjatuh kepada orang lain."

"Mana ada aturan begini?" Beng San membantah. "Kalau perampas pedang itu ternyata pria, tentu akan kulihat dulu orang macam apa dia ini dan apa alasannya dia merampas pedang. Apa bila dia bukan orang jahat, bagaimana aku akan dapat membunuhnya? Soal kedua, kalau dia itu wanita... dan seorang wanita tua, atau sudah bersuami, atau juga seorang wanita yang aku tidak suka, bagaimana aku dapat mengawininya? Ahh, Kakek Souw, aku hanya bisa memenuhi permintaanmu tadi, yaitu mencari sampai dapat kembali pedang Liong-cu Siang-kiam."

"Jadi kau hendak melanggar sumpah?"

"Kakek Souw, aku takkan melanggar sumpah. Akan tetapi, aku juga tak bisa melakukan hal yang bertentangan dengan peri kebenaran, yang bertentangan dengan suara hatiku. Apa bila penolakanku tentang membunuh orang baik-baik dan mengawini wanita secara serampangan saja kau anggap salah dan melanggar janji, nah, ini aku masih di sini. Aku menyerahkan nyawa dan raga untuk menebus pelanggaran sumpah!"

Tiba-tiba kakek itu tertawa bergelak, keadaannya yang tadi lemah itu mendadak seperti segar kembali.

"Begitulah seharusnya seorang laki-laki!" katanya gembira. "Rela mengorbankan nyawa sendiri dari pada melakukan sesuatu yang tidak patut. Beng San, aku girang sekali telah memilih kau sebagai pewaris Liong-cu Siangkiam!" kembali kakek itu tertawa-tawa.

Beng San diam saja akan tetapi dia tersenyum pahit. Menerima warisan saja warisan yang tercuri orang dan harus dicari dulu. Dapat dibayangkan betapa sukarnya mencari seorang pencuri yang tidak diketahui laki-laki atau wanita, tidak diketahui rupanya, hanya diketahui bahwa dia masih muda dan bertenaga dalam cukup lihai.

"Jangan kira aku sudah gila, Beng San. Tadi pun sudah kujelaskan bahwa aku tak akan meminta kau melakukan hal-hal yang tidak baik. Kau pun tentu sudah dapat menyelami watakku, bila tidak demikian, mana mungkin kau berani mengucapkan sumpah tadi? Nah, sekarang permintaanku ke dua. Kau harus mempergunakan Liong-cu Siang-kiam untuk membantu pergerakan rakyat menumbangkan pemerintah Mongol..." Kakek ini kembali kelihatan berduka dan menarik napas panjang. "Aku sendiri masih ada keturunan darah Mongol, tetapi aku tidak suka melihat sepak terjang kaisar dan para pembesar bangsaku. Karena itu aku mencuri pedang. Dan sekarang kembali kepada tugasmu. Kau harus ikut membantu perjuangan rakyat yang hendak memperjuangkan kemerdekaannya, dengan syarat bahwa kau lakukan itu tidak untuk mencari pangkat, harta, dan kemuliaan. Setelah berhasil perjuangan, kau harus meninggalkan kedudukan dan tidak mencampurinya lagi. Bagaimaina?"

"Aku akan berusaha memenuhi permintaan ke dua ini, Kakek Souw. Memang aku sendiri merasa suka kalau teringat akan orang-orang gagah seperti Tan-twako yang memimpin serombongan pejuang Pek-lian pai."

"Sekarang permintaan ke tiga," kata kakek itu dengan suara seperti tergesa-gesa. "Kau harus mempergunakan Liong-cu Siang-kiam untuk memainkan Im-yang Sin-kiam-sut dan merebut sebutan Raja Pedang."

Beng San tidak mengerti apa yang dimaksudkan oleh kakek itu, maka dia memandang heran. Kakek yang napasnya sudah sengal-sengal itu menarik napas untuk menenangkan dadanya yang sesak, kemudian memaksa diri berkata,

"Setiap dua puluh lima tahun sekali, di puncak Thai-san diadakan perebutan kejuaraan ilmu pedang yang dihadiri oleh semua tokoh persilatan. Sudah dua kali aku berusaha merebut gelar Raja Pedang, tapi selalu gagal. Itulah yang menjadi sebab kedua mengapa aku mencuri Liong-cu Siang-kiam. Kurang lebih dua tahun lagi akan diadakan perebutan itu, tepat dua puluh lima tahun semenjak gelar Raja Pedang dimenangkan oleh pendekar Cia Hui Gan dari selatan. Cia Hui Gan ini kabarnya masih keturunan dari pendekar wanita Ang-i Niocu. Sejak itu ia mendapat julukan Bu-tek Kiam-ong (Raja Pedang Tiada Lawan). Sayang aku sudah terlalu tua, tidak kuat menghadiri perebutan itu lagi... kau... kau harus mewakili aku, merebut gelar itu..."

Setelah menjelaskan demikian panjang, napas Souw Lee semakin tersengal-sengal, akan tetapi keadaan ini tidak makan waktu terlalu lama. Akhirnya napas yang sengal-sengal itu menjadi tenang kembali, bahkan terlalu tenang.

"Kakek Souw...!" Beng San merangkulnya akan tetapi ternyata napas kakek tua itu sudah berhenti!

Beng San terharu sekali, dia merebahkan tubuh yang sudah tak bernyawa lagi itu di atas tanah, berlutut dan mulutnya bergerak dalam bisikan. "Kakek Souw, mengasolah dengan tenang. Aku bersumpah akan berusaha memenuhi harapanmu, aku pasti akan melakukan semua pesanmu. Mudah-mudahan saja semua akan terlaksana sebagaimana pesanmu yang terakhir."

Dengan sedih dan penuh hormat pemuda ini kemudian mengurus jenazah kakek Souw, menguburnya di bekas tempat pertapaannya, di Ban-seng-kok yang terletak di puncak Cin-ling-san. Sesudah itu dia lalu turun dari puncak, meninggaikan Cin-ling-san sebagai seorang pemuda sebatang kara yang memikul tugas yang dipesankan oleh kakek Souw Lee, tugas yang amat berat. Akan tetapi dengan penuh kepercayaan kepada diri sendiri bahwa dia pasti akan dapat memenuhi semua pesan kakek itu…..

****

Manusia boleh berdaya upaya, namun Tuhan jualah yang berkuasa. Sudah menjadi hak, bahkan sudah menjadi kewajiban manusia untuk berusaha dan berdaya upaya ke arah kemajuan, ke arah perbaikan dan ke arah keadaan sebagaimana yang ia kehendaki dan inginkan. Namun tak dapat disangkal pula bahwa pada akhirnya, kekuasaan Tuhan yang akan menentukan bagaimana jadinya dengan segala daya upaya itu.

Oleh karena itulah maka para bijaksana, para ahli pikir dan ahli filsafat menganjurkan agar dalam setiap gerak, setiap langkah dan daya upaya, seyogyanya manusia menyerahkan penentuan terakhir kepada Yang Maha Kuasa. Kalau hati sudah sungguh-sungguh dapat menyerah terhadap segala keputusan Tuhan Yang Maha Kuasa, dan apa bila hati sudah betul-betul sadar penuh keyakinan bahwasanya segala apa ini, baik mau pun buruk dalam penilaiannya, terjadi karena kehendak Yang Maha Penentu, maka kita tidak akan terlalu merasa sengsara apa bila yang dikehendaki dan diinginkannya tidak terkabul.

Sebenarnya sudah terlalu banyak contoh-contoh untuk kebenaran di atas tadi terjadi di dunia sepanjang masa. Tidak usah kita mencari contoh jauh-jauh, kita kenangkan kembali pengalaman hidup diri kita sendiri.

Sudah betapa seringkah terjadi di dalam hidup kita hal-hal yang sama sekali berlawanan dengan apa yang kita inginkan? Berlawanan sama sekali dengan apa yang sebenarnya kita kehendaki? Padahal sudah mati-matian kita berusaha untuk menjuruskan hal itu agar terjadi seperti keinginan kita! Tidakkah sudah terlalu sering kita merasa kecewa?

Ini keliru! Ini salah! Kita harus dapat menerima segala kejadian sebagai hal yang sudah semestinya begitu, betapa pun pahitnya bagi kita. Sedapat mungkin, kita harus menerima pahit getir sebagai gemblengan batin, dan mencari-cari dalam diri sendiri kesalahan apa yang kita lakukan tanpa kita sadari sehingga hal yang tidak kita kehendaki itu terjadi.

Karena, segala akibat itu pasti bersebab dan sebab-sebab ini kalau tidak terlihat di luar, harus kita cari mendalam, mencari tak usah jauh-jauh, tapi dalam diri kita sendiri. Apa bila kita benar-benar sudah menyerahkan diri sebulatnya kepada kekuasaan Yang Maha Esa, sudah dapat dipastikan bahwa kita akan mampu mencari kesalahan sendiri itu, kesalahan yang dilakukan tanpa kita sendiri menyadari bahwa kita telah bertindak salah.

Semua manusia, baik dia itu orang biasa mau pun orang besar dalam arti kata besar kekuasaannya, tinggi kedudukannya, tetap saja harus tunduk pada kekuasaan Tertinggi.

Kaisar Dinasti Goan yang terakhir, yaitu Kaisar Sun Ti, boleh saja menyombongkan diri sebagai manusia besar, pewaris Kerajaan Goan yang dulu dibangun oleh Jenghis Khan, kerajaan yang meliputi seluruh Tiongkok, bahkan makin meluas ke barat dan ke selatan. Akan tetapi, menghadapi keadaan yang memang sudah ditentukan oleh Tuhan, dia dan bala tentaranya yang besar tak berdaya.

Pemberontakan tumbuh seperti cendawan di musim hujan. Tentu saja kelemahan Dinasti Goan ini pasti ada sebabnya, seperti juga semua akibat tentu bersebab. Dinasti yang tadinya berkembang dan mencapai masa jaya dan masa keemasannya di waktu Kaisar Kubilai Khan bertahta itu, mulai goyah kedudukan dan keangkerannya setelah kaisar ini meninggal dunia.

Setelah Kubilai Khan meninggal dunia, mulailah terjadi perebutan kekuasaan di antara para raja muda dan pangeran. Apa bila seorang raja muda atau pangeran dapat merebut singgasana, yang lain akan melakukan pemberontakan dan merebut kekuasaan sehingga terjadi ganti-mengganti kaisar yang hanya menduduki tahta selama beberapa tahun saja. Apa lagi di antara tahun 1307 sampai tahun 1333, H selama dua puluh enam tahun ini terjadi penobatan kaisar sebanyak delapan kali!

Oleh karena selalu terjadi ribut-ribut di dalam istana kaisar, para pembesar menumpahkan perhatiannya akan perebutan kursi, sedangkan para pejabat yang berada di luar istana mempergunakan kesempatan selagi orang-orang besar itu tidak memperhatikan mereka, lalu berpesta pora mengeduk harta kekayaan untuk mengisi gudangnya sendiri-sendiri.

Pemerasan terjadi di mana-mana dan akibatnya selalu rakyat yang tergencet. Semua ini masih ditambah lagi dengan bencana musim kering yang menimbulkan kekurangan bahan makan sehingga tak dapat dicegah lagi rakyat menderita bencana kelaparan yang hebat. Inilah yang menyebabkan terjadinya pemberontakan-pemberontakan, baik di daerah utara mau pun selatan.

Memang harus diakui bahwa pemerintah Mongol mulai menginsyafi akan adanya bahaya pemberontakan. Mereka segera dapat menindih serta membasmi para pemberontak yang menentang di sana-sini secara kecil-kecilan. Akan tetapi mulai tahun 1351 kembali rakyat memberontak, malah kali ini sangat hebat karena mereka mendapat pemimpin-pemimpin yang pandai.

Di antara para pemimpin pemberontak ini tentu saja yang paling terkenal adalah Cu Goan Ciang yang kelak akan menjadi raja pertama dari Dinasti Beng. Ada pun perkumpulan rahasia dari para pemberontak yang paling terkenal adalah perkumpulan Pek-lian-pai.

Belasan tahun telah lewat dan keadaan pemerintah Mongol menjadi makin lemah. Perang terjadi di mana-mana, terutama sekali di sepanjang lembah Sungai Yang-ce-kiang, sungai Huai dan Sungai Huang-ho. Daerah ini menjadi pusat para pemberontak.

Memang di antara para pemberontak ini terpecah menjadi banyak golongan yang bekerja sendiri-sendiri atau tidak terikat satu kepada yang lain, akan tetapi di dalam menghadapi pemerintah penjajah, mereka ini dapat bersatu dan saling membantu. Ada kalanya apa bila tidak sedang menghadapi barisan musuh, terjadi pula bentrokan antara dua golongan pemberontak, akan tetapi begitu musuh datang menyerang, dua golongan yang tadinya bentrok ini segera bersatu bahu membahu melawan serdadu-serdadu Mongol!

Demikianlah sedikit catatan mengenai keadaan Tiongkok pada masa Dinasti Goan yang dipimpin oleh Kaisar Sun Ti, Kaisar Mongol yang terakhir. Keadaan di seluruh negeri amat kacau dan penduduk merasa selalu tidak aman. Memang demikian yang selalu dirasakan rakyat apa bila negara dilanda perang.

Perubahan besar ini sangat dirasakan oleh Beng San yang selama delapan tahun lebih seakan-akan mengasingkan diri. Selama delapan tahun ini, setiap hari Beng San hanya berhadapan dengan air sungai dan ikan yang dipancing atau dijaringnya bersama kakek nelayan. Tidak pernah dia mendengar tentang keadaan di lain tempat, hanya mendengar bahwa pemberontakan makin menghebat.

Maka dapat dibayangkan betapa herannya melihat kesengsaraan rakyat jelata ketika dia turun dari Pegunungan Cin-ling-san. Dia menyaksikan para petani yang tubuhnya sangat kurus dengan wajah penuh kebencian berbondong-bondong menggabungkan diri dengan para pemberontak yang bersembunyi di hutan-hutan.

Ketika memasuki sebuah dusun di mana justru sedang terjadi perang, dia menghadapi kesukaran pertama. Puluhan orang serdadu Goan mengepung dan hendak menangkap dirinya karena dia dituduh anggota pemberontak.

Beng San tidak mau melayani mereka. Dia hanya merobohkan beberapa orang tanpa membunuhnya, lalu lari meninggalkan para serdadu yang melongo terheran-heran karena melihat betapa pemuda seperti petani yang hendak mereka tangkap itu tahu-tahu sudah lenyap dari depan mata!

Semenjak mengalami hal ini, Beng San berlaku hati-hati. Dia selalu menjauhkan diri dari para serdadu Goan yang berkeliaran di mana-mana dalam usaha mereka membasmi pemberontak.

Betapa pun juga, kesukaran ke dua segera menyusul setelah dia tiba di kota I-kiang yang terletak di pantai Sungai Yang-ce di Propinsi Ho-pak. Kota ini masih ramai dan terjaga kuat oleh pasukan pemerintah. Penjagaan ketat mengepung tembok kota dan di dalam kota sendiri, di antara para pedagang, para penduduk dan pendatang, banyak berkeliaran mata-mata yang mengawasi gerak-gerik setiap orang secara rahasia.

Beng San tentu saja sama sekali tidak tahu akan hal ini. Ia memasuki kota I-kiang dan agak bergembira melihat keadaan kota yang ramai yang sama sekali tidak menunjukkan bahwa keadaan di dalam negeri sedang kacau balau akibat perang. Ia melihat adanya losmen-losmen besar kecil dan warung-warung arak berikut nasi dan bakmi.

Akan tetapi karena selama hidupnya belum pernah dia bermalam di losmen atau makan di warung, ditambah pula tidak ada sepeser pun uang di saku, dia hanya melihat-lihat dari luar saja. Kemudian baru terasa lapar perutnya ketika hidungnya mencium bau masakan dan arak.

"Aku harus mencari tempat penginapan, hari sudah mulai gelap dan perutku amat lapar," pikirnya.

Seperti dulu di waktu dia masih kecil, setiap kali memasuki dusun atau kota dia mencari tempat penginapan di dalam sebuah kelenteng, oleh karena itu sekarang dia juga mulai mencari-cari kelenteng untuk dijadikan tempat beristirahat.

Akhirnya di pinggir kota dia mendapatkan sebuah kelenteng besar, akan tetapi kelenteng ini sudah kosong, hanya tinggal bangunannya yang kokoh kuat dan tiang-tiangnya yang terukir. Meja sembahyang sudah tidak tampak lagi, juga tidak ada toapekong-nya. Malah patung-patung yang menghias sekeliling kelenteng sudah rusak semuanya dan tempat itu kotor sekali.

Tidak kelihatan seorang pun hwesio di situ. Sebagai gantinya, halaman depan kelenteng itu penuh dengan orang-orang yang pakaiannya compang-comping, terang bahwa mereka adalah golongan jembel atau orang minta-minta.

Tanpa ragu-ragu Beng San memasuki halaman itu dan dia segera disambut oleh pandang mata belasan orang jembel yang duduk atau pun tiduran malang-melintang di tempat itu.

Seorang pengemis yang masih muda segera berkata kepadanya. "Kau pengungsi dari dusun? Ingin mencari tempat menginap di sini? Silakan, di sini banyak tempat... banyak tempat. Belum makan? Marilah, bantu habiskan hidangan raja ini."

Pengemis itu umurnya tidak akan lebih dari empat puluh tahun. Tubuhnya tinggi kurus, mukanya kotor, cambangnya tidak terpelihara, dan pakaiannya dari kain tebal yang sudah kotor. Yang disebut ‘hidangan raja’ itu adalah beberapa potong roti kering yang kelihatan keras dan sudah lama, kekuning-kuningan.

Melihat keramahan orang, Beng San merasa tidak enak kalau menolak. Dan memang perutnya sudah lapar. Ia lalu duduk di sebelah orang itu, di atas lantai kelenteng.

"Kau baik sekali, Saudara. Terima kasih."

"Hayo, jangan sungkan-sungkan. Makanlah."

Beng San mengambil sepotong roti kering dan memakannya. Memang keras dan apek, akan tetapi cukup asin dan sesudah dikunyah enak juga rasanya. Agaknya, memang roti yang baik, sayang sudah terlalu lama. Orang itu memandang sejenak, lalu mengeluarkan sebotol arak yang bercampur air tawar.

"Arak selatan ini baik sekali, sudah tua, hanya... ehh, terpaksa diperbanyak dengan air." Ia tersenyum dan memberikan botol itu kepada Beng San.

Pemuda ini ikut tersenyum pula, lalu minum. Ia merasa tubuhnya segar kembali setelah perutnya diisi.

"Sekarang jaman sukar, sampai seorang petani lari ke kota bercampuran dengan kaum jembel..." Orang itu menarik napas panjang dan memandang kepada Beng San.

Pemuda ini tidak menjawab, menoleh ke kanan kiri dan bertanya. "Kenapa kelenteng ini terlantar? Melihat bangunannya, agaknya dahulu sebuah kelenteng yang besar juga."

"Betul dugaanmu itu," jawab pengemis, "memang kelenteng ini besar. Tapi sayang semua hwesio-nya telah dibasmi habis, sebagian terbunuh, sebagian lagi dijebloskan penjara."

"Kenapa?" Beng San bertanya kaget. Baru sekarang dia mendengar ada hwesio-hwesio dibunuh dan dipenjara.

"Mereka membantu pemberontak," kemudian pengemis itu bisik-bisik, "Sobat, kau adalah petani, mengapa kau tidak ikut kawan-kawanmu? Apakah kedatanganmu ini pun hendak mengadakan pertemuan rahasia dengan anggota pemberontak? Atau barang kali dengan anggota Pek-lian-pai?"

Beng San menggeleng kepala, termenung memikirkan nasib para hwesio yang celaka itu.

"Apa bila kau hendak mengadakan pertemuan dengan Pek-lian-pai, katakan terus terang saja, barang kali aku dapat membantumu..." Kembali orang itu berbisik.

"Tidak... tidak... aku hanya pelancong yang kemalaman di kota ini. Terima kasih atas kebaikanmu dan terima kasih atas pemberian roti dan arak."

Beng San bangkit berdiri dan mencari tempat untuk mengaso di sebelah dalam. Ia segera membersihkan lantai di sudut yang sunyi, lalu duduk bersandar dinding. Pengemis tadi hanya tersenyum dan mengikuti gerak-geriknya dengan pandang mata tajam, kemudian mengangkat bahu dan membaringkan tubuhnya di lantai.

Sambil duduk mengaso Beng San melamun, mengenangkan semua pengalamannya di masa lalu. Tanpa disengaja, seperti sudah ribuan kali dia mengalami, dia lalu terbayang akan wajah-wajah orang yang pernah dia kenal. Wajah orang-orang yang silih berganti terbayang di depan matanya, yang membuat dia kadang-kadang merasa marah, girang, terharu.

Ia tersenyum geli kalau mengenangkan wajah Kwa Hong, bocah yang galak dan cantik manis, yang selalu memakinya bunglon itu. Ia menjadi gemas kalau mengenangkan wajah orang-orang yang pernah mengganggunya, yang pernah berbuat jahat kepadanya.

Tetapi semua bayangan ini lenyap tak membekas apa bila muncul wajah seorang anak perempuan yang berpakaian merah, yang memandang kepadanya dengan mulut mungil tersenyum-senyum, dengan sepasang matanya yang lebar dan bening, dengan tangan bergerak-gerak memberi isyarat. Wajah Bi Goat, si bocah gagu!

Segera ia menjadi termenung, matanya sayu memandang jauh, hatinya penuh keharuan. Di manakah dia sekarang? Apakah masih ikut Song-bun-kwi si kakek iblis itu?

Beng San telah hampir pulas ketika tiba-tiba dia mendengar suara bisik-bisik yang cukup jelas dan mencurigakan sekali. Segera dia membuka mata dan memasang pendengaran. Ternyata bahwa para pengemis yang tadinya malang-melintang di halaman kelenteng itu hanya tinggal beberapa orang saja lagi. Yang lain sudah tidak ada, termasuk orang yang tadi memberinya makan dan minum.

Ada pun suara-suara bisikan tadi terdengar dari sebelah dalam kelenteng, agak jauh dari tempat dia mengaso. Namun berkat kepandaiannya, Beng San mampu menangkap suara bisik-bisik itu. Alangkah herannya ketika dia mendengar suara pengemis yang baik hati tadi berbisik.

"Betulkah penyelidikanmu itu? Kalau begitu tak bisa salah lagi, mereka itu tentulah kaum Pek-lian-pai yang akan mengadakan hubungan dengan hartawan Ong! Hayo siap semua, seorang melapor kepada Kui-ciangkun supaya menyiapkan barisan mengepung gedung Ong-wangwe (hartawan Ong). Kau dan dua orang teman lagi menjaga baik-baik di sini. Awas, pemuda tani yang tampan itu juga mencurigakan. Ringkus saja dia sebelum dapat melakukan hal-hal yang tidak menguntungkan. Kalau dia melawan, bunuh saja!"

Suara kaki terdengar bergerak-gerak dan keadaan sunyi kembali. Beng San pun menanti dengan hati penuh curiga, akan tetapi dia masih belum dapat menduga siapakah adanya pengemis yang aneh itu dan siapa pula teman-temannya yang diajak berunding tadi.

Kemudian di dalam gelap dia melihat bayangan tiga orang yang pandai ilmu silat, malah memiliki ilmu meringankan tubuh yang baik sekali. Dia masih belum yakin betul apakah yang dimaksudkan dengan ‘pemuda tani yang tampan’ tadi dia orangnya. Baru dia merasa yakin setelah tiga orang itu di dalam gelap menubruk dan meringkusnya!

"Ehh, ehh... mengapa kalian menangkap aku?" Beng San memprotes, penuh keheranan, akan tetapi juga marah.

"Diam kau, petani busuk! Kau kaki tangan pemberontak!"

"Bohong! Aku bukan petani, juga bukan pemberontak."

"Semua petani adalah pemberontak, jangan melawan kaiau tidak ingin mampus!"

Seorang di antara mereka mengayun tangan ke arah muka Beng San. Biar pun di dalam gelap, pemuda ini dapat mengetahui datangnya pukulan. Ia mengelak, kedua lengannya bergerak dan pada lain saat ketiga orang peringkusnya itu sudah terlempar cerai-berai ke belakang. Dan ketika mereka bangun sambil mengaduh-aduh, ternyata pemuda yang tadi mereka ringkus itu telah lenyap tak berbekas lagi!

Dengan penuh kegemasan Beng San meloncat keluar, terus naik ke atas genteng. Di dalam gelap dia masih melihat sosok bayangan beberapa orang berlari menuju ke dalam kota. Cepat dia mengikuti setelah mendapat kenyataan bahwa seorang di antara mereka adalah pengemis tinggi kurus yang ramah, yang tadi berbisik menyuruh kawan-kawannya meringkusnya.

Dia mengikuti dengan diam-diam, ingin tahu apa yang hendak mereka lakukan. Di suatu tikungan jalan, para pengemis ini bertemu dengan sepasukan tentara pemerintah. Segera mereka berbisik-bisik dan bergabung menjadi satu, kemudian melanjutkan perjalanan menuju ke sebuah gedung besar yang berdiri di tengah kota. Dengan cepat tapi teratur sekali mereka yang terdiri dari tiga puluh orang lebih ini merayap dan mengurung rumah gedung itu.

Beng San tetap mengikuti mereka dan dia dapat menduga bahwa ini tentulah gedung hartawan Ong seperti yang dirundingkan oleh para pengemis tadi. Ia pun bersiap sedia menolong karena maklum bahwa keluarga hartawan Ong itu pasti berada dalam ancaman mala petaka.

Akan tetapi para pengurung itu segera mendapat kenyataan bahwa mereka sudah keliru. Dengan tanda suitan para pengurung menyerbu ke dalam dan... rumah gedung itu telah kosong! Tak seorang pun manusia tinggal di situ, agaknya burung-burung yang hendak mereka tangkap sudah terbang jauh sebelumnya.

Untuk melampiaskan kemarahan dan kekecewaan mereka, para tentara dan mata-mata yang berpakaian pengemis itu kemudian menggeledah gedung, tentu saja tidak lupa untuk mengantongi barang-barang berharga yang kecil-kecil dan merusak yang besar karena tak dapat mereka bawa. Beng San menyaksikan ini semua dan menarik napas panjang.

Baru pertama kali setelah dia turun gunung dia menyaksikan kelakuan para tentara pemerintah yang tidak ada ubahnya seperti perampok-perampok itu. Dan diam-diam dia kagum kepada Pek-lian-pai yang sekali lagi telah dapat menipu mereka.

Sambil tertawa kecil Beng San lalu teringat kepada Tan Hok. Orang tinggi besar seperti raksasa itu juga pernah menipu pasukan pemerintah penjajah. Agaknya yang memimpin rombongan orang Pek-lian-pai di kota ini juga bukan seorang bodoh.

Dengan hati puas melihat para kaki tangan pemerintah penjajah itu marah-marah dan tertipu, Beng San diam-diam meninggalkan tempat pengintaiannya dan di dalam gelap dia melihat seorang pengemis tua terbongkok-bongkok dari depan menghampirinya.

"Kasihanilah orang tua kelaparan, Kongcu (Tuan Muda)...," pengemis tua itu mengeluh.

Beng San menghela napas panjang. "Maafkan, Lopek. Aku sendiri tidak punya apa-apa, uang sepeser pun tidak punya, roti sekerat pun tidak ada. Apa yang harus aku berikan kepadamu?"

"Kasihan, orang muda sengsara. Kalau begitu akulah yang harus memberikan sesuatu kepadamu." Ia mengulur tangan dan memberikan sebuah benda kecil kepada Beng San.

Sebelum hilang herannya, Beng San sudah menerima benda itu dan pengemis tua tadi sudah terbongkok-bongkok lagi pergi dari situ. Benda itu ternyata hanyalah selipat kertas. Dibawanya benda itu ke bawah lampu penerangan di pojok sebuah rumah dan dibacanya tulisan di atas kertas.

Adik Beng San,

Aku dan kawan-kawan berada di perahu-perahu nelayan sebelah selatan kota. Datanglah, kami mengharapkan bantuanmu.

Tertanda: TAN HOK

Tan Hok di sini? Beng San tersenyum girang. Pantas saja serdadu-serdadu itu tertipu, kiranya pemuda raksasa yang kelihatan bodoh tapi ternyata cerdik sekali itu berada di sini memimpin para pejuang! Dia menjadi semakin kagum akan kecerdikan Tan Hok bersama kawan-kawannya yang ternyata segera dapat mengenalnya setelah berpisahan selama delapan tahun.

Surat itu diremasnya hancur, lalu dia menyelinap di antara kegelapan malam menuju ke arah selatan. Setelah dia tiba di sebelah selatan kota yang sunyi, dia melihat banyak perahu nelayan di pinggir sungai dan tak tampak seorang manusia pun.

Selagi dia kebingungan, tidak tahu di mana adanya Tan Hok dan kawan-kawannya, dia melihat bayangan orang yang dengan cepatnya berkelebatan di dekat kumpulan perahu. Meski pun bayangan itu berkelebat cepat luar biasa, namun mata Beng San yang tajam masih dapat melihat jelas bahwa bayangan itu adalah tubuh seseorang yang langsing seperti tubuh seorang wanita, dan bahwa orang itu memiliki ilmu yang tinggi.

Ia segera berjalan seperti biasa supaya orang itu tidak akan tahu bahwa dia pun tadi mempergunakan ilmu lari cepat. Di tempat seperti ini yang penuh rahasia, penuh dengan pertentangan dan dalam keadaan perang, dia harus berlaku hati-hati agar jangan sampai menimbulkan kecurigaan, yang akibatnya tanpa disengaja akan merugikan Tan Hok serta kawan-kawannya.

Dalam sekejap mata saja bayangan itu lenyap. Tidak lama kemudian, muncul bayangan orang bongkok dari kumpulan perahu, yang berjalan menghampirinya.

"Kasihanilah orang tua kelaparan, Kongcu...," bayangan ini berkata.

Beng San berdebar jantungnya. Inilah pengemis tua yang tadi memberi surat kepadanya. Tanpa ragu-ragu lagi mendekati, "Lopek, di mana Tan-twako?" ia bertanya langsung.

‘Kakek pengemis’ itu memberi isyarat dengan tangan supaya Beng San mengikutinya dan... ternyata kakek ini sama sekali tidak bongkok, malah kini dapat berjalan cepat dan tangkas. Kakek itu tidak membawanya ke tempat di mana perahu-perahu berkumpul, melainkan sebaliknya, menuju ke sebuah hutan kecil di tepi sungai! Dan di tengah-tengah hutan itulah Tan Hok serta belasan orang temannya berkelompok, duduk bercakap-cakap dengan suara bisik-bisik.

Mereka bersikap sangat berhati-hati, bahkan api unggun saja mereka tidak berani bikin, padahal malam itu dingin sekali dan di hutan itu banyak nyamuknya. Hanya sebuah lampu yang dikerodong kertas merah dinyalakan orang, cukup menerangi wajah mereka yang duduk di dekat lampu. Di antara orang-orang itu, Beng San melihat wajah Tan Hok. Masih seperti dulu, delapan tahun yang lalu. Masih tampan, gagah, dan tinggi besar bagaikan raksasa. Tubuhnya yang tinggi besar itu menjulang satu kaki lebih di atas kepala semua teman-temannya.

"Tan-twako...!" Beng San segera maju memberi hormat.

"Ha-ha-ha, Adik Beng San, kau sudah dewasa sekarang!"

Tan Hok melompat bangun dan memeluknya, menepuk-nepuk pundaknya. Dua pasang tangan saling berpegang erat dan keduanya tersenyum girang.

"Tan-twako, harap kau dan teman-teman yang lain hati-hati. Tadi aku melihat bayangan orang menyelinap di antara perahu-perahu," bisik Beng San.

Tan Hok menoleh kepada kakek yang tadi menyambut Beng San. "Betulkah itu Ciu-siok (Paman Ciu)?"

Kakek itu berkata dengan suara menghibur, "Aku hanya melihat kedatangan saudara Beng San seorang. Tidak ada bayangan orang lain. Kalau pun ada dan aku sendiri tidak melihat, dia tak akan dapat terlepas dari penjagaan teman-teman kita."

Tan Hok kembali menghadapi Beng San. "Jangan kau khawatir, Adik Beng San. Kami sudah menaruh penjaga-penjaga di setiap sudut daerah ini. Apa bila betul ada orang yang mengintai tempat ini, pasti akan diketahui oleh para penjaga kami itu." Ia tertawa lagi dan memandang kepada Beng San dengan kagum.

Diam-diam Beng San tak membenarkan pendapat ini. Gerak-gerik orang tadi terlalu cepat, mungkin sekali takkan dapat terlihat oleh para penjaga pikirnya. Akan tetapi, tentu saja dia merasa tidak enak kalau menyatakan pikiran ini dengan kata-kata, khawatir kalau-kalau disangka meremehkan para penjaga. Maka dia diam saja.

"Adik Beng San. Perbuatanmu di dalam kelenteng tadi hebat. Ternyata kepandaianmu sudah maju pesat. Sayang kau tidak sempat membalas anjing-anjing Mongol yang hendak menangkapmu itu dengan pukulan mematikan."

Beng San kaget. Kiranya Tan Hok sudah memasang mata-mata di mana-mana sampai tahu pula tentang kejadian di dalam kelenteng tua di mana dia hendak ditangkap oleh para serdadu Mongol yang menyamar sebagai kaum jembel. Akan tetapi hatinya lega mendengar kata-kata Tan Hok yang menyatakan bahwa orang raksasa ini masih belum tahu bahwa dia telah memiliki kepandaian yang tinggi.

"Ah, Tan-twako, kiranya kau sudah mengetahui pula hal itu. Aku hanya merasa kaget dan juga penasaran kenapa aku yang tidak punya kesalahan hendak ditangkap. Maka setelah berhasil meloloskan diri, aku kemudian lari pergi. Kau menyuruh orang memanggilku dan mengirim surat mengharapkan bantuanku, sebetulnya bantuan apakah yang dapat aku lakukan untukmu?"

"Sebelum kau mendengar tentang bantuan yang dapat kau lakukan untuk kami, lebih dulu akan kujelaskan kepadamu tentang keadaan-keadaan selama ini. Adik Beng San, selama bertahun-tahun ini, ke mana saja kau pergi dan apakah kau sudah mengetahui tentang keadaan perjuangan?"

Beng San menggeleng kepala, wajahnya berubah sedikit karena dia merasa jengah dan malu. "Aku... aku bekerja membantu seorang nelayan, dan baru saja aku memasuki dunia ramai, aku tidak tahu apa-apa, Twako."

"Nah, kau dengar baik-baik penuturanku…."

Dengan panjang lebar Tan Hok lalu menceritakan keadaan pemberontakan yang makin lama semakin hebat itu. Menceritakan pula betapa rakyat yang dipimpin oleh pendekar-pendekar besar melakukan perlawanan terhadap pemerintah Mongol dan kini sedikit demi sedikit sudah memperoleh kemajuan dan kemenangan.

Tan Hok sendiri dengan teman-temannya, para anggota Pek-lian-pai yang dia pimpin ini, sekarang bekerja langsung di bawah pemimpin besar para pemberontak, Ciu Goan Ciang! Malah pemuda raksasa ini mendapat kepercayaan dari Ciu Goan Ciang dan melatihnya dengan beberapa macam ilmu silat tinggi. Kemudian Tan Hok menceritakan mengenai keadaan para partai besar persilatan.

Ketika dia bercerita tentang Hoa-san-pai dan Kun-lun-pai, Beng San mendengarkan penuh gairah. Di antara para partai persilatan, hanya dua partai besar ini pernah dia ketahui, bahkan secara langsung dia pernah berhubungan dengan kedua partai itu. Ia pernah berdiam di Hoa-san, mengenal ketuanya, mengenal pula murid-muridnya, yaitu Hoa-san Sie-eng dan cucu-cucu muridnya, Kwa Hong, Thio Ki, Thio Bwee, dan Kui Lok.

Ada pun tentang Kun-lun-pai, biar dia tidak mempunyai hubungan langsung, namun dia pernah membela murid Kun-lun yang bernama Pek-lek-jiu Kwee Sin. Pernah pula dia melihat dua orang Kun-lun, Bun Si Teng dan Bun Si Liong, tewas di depan kakinya dan menerima pesan Bun Si Teng agar dia membela dan melindungi anak jago Kun-lun ini yang bernama Bun Lim Kwi. Semua ini masih terbayang di depan matanya seakan-akan baru terjadi kemarin hari. Maka, tidak aneh kalau sekarang dia mendengarkan penuturan Tan Hok dengan penuh perhatian.

Tan Hok menarik napas panjang. "Sayang…," dia melanjutkan ceritanya, "karena yang dilancarkan oleh orang-orang Ngo-lian-kauw siasat liclk dan penuh kecurangan dari ketua Ngo-lian-kauw, dua partai besar itu. Kun-lun-pai dan Hoa-san-pai, dapat diadu domba dan terpecah-belah, menjadi dua partai yang selalu bermusuhan. Padahal kalau dua partai itu dapat ikut membantu perjuangan rakyat menumbangkan kekuasaan penjajah, kedudukan para pejuang akan menjadi lebih kuat lagi. Semua ini adalah gara-gara kelemahan hati jago muda Kwee Sin..." Kembali Tan Hok menarik napas panjang.

"Bagaimana dengan dia setelah dia dulu dilarikan oleh Hek-hwa Kui-bo?" Beng San tak sabar lagi bertanya.

"Kau tahu tentang itu?" Tan Hok bertanya heran, tapi lalu disambungnya, "Kau memang anak aneh, ini sudah kuketahui sejak pertemuan kita yang pertama. Kau tanya tentang Kwee Sin? Justru dia itu yang menjadi biang keladi semua pertentangan, karena hatinya yang lemah, mudah roboh menghadapi bujuk rayu dan kecantikan ketua Ngo-lian-pai. Pek-lek-jiu Kwee Sin, jago muda yang berkepandaian tinggi itu setelah dilarikan oleh pihak Ngo-lian-pai, menjadi makin binal dan tergila-gila kepada ketua Ngo-lian-pai yang berjuluk Kim-thouw Thian-li. Hanya beberapa bulan setelah dua orang suheng-nya, yaitu dua saudara Bun tewas dalam pertempuran di Hoa-san menghadapi murid-murid Hoa-san-pai, Kwee Sin bersama kekasihnya, ketua Ngo-lian-pai dan beberapa orang tokoh lagi dari Ngo-lian-kauw, bahkan diam-diam juga dibantu oleh Hek-hwa Kui-bo, menyerbu Hoa-san, berhasil melukai Kwa Tin Siong dan Liem Sian Hwa, malah berhasil membunuh Thio Wan It dan Kui Keng. Mereka meninggalkan yang luka-luka dan menyatakan bahwa mereka membunuh dua orang tokoh Hoa-san itu untuk menebus kematian dua saudara Bun dari Kun-lun-pai."

Beng San membelalakkan matanya "Hebat...!"

Dan hatinya terasa perih penuh kasihan ketika dia teringat kepada Thio Ki, Thio Bwee, dan Kui Lok yang kematian ayah mereka.

"Bagaimana dengan ketua Hoa-san-pai, apakah dia tidak membantu murid-muridnya?"

"Tentu saja Lian Bu Tojin turun tangan, akan tetapi dengan adanya Hek-hwa Kui-bo, dia tidak berdaya banyak. Semenjak itu, permusuhan selalu terjadi antara Hoa-san-pai dan Kun-lun-pai."

"Kenapa Kun-lun-pai juga terbawa-bawa dalam hal ini? Bukankah Kwee Sin menyerbu Hoa-san-pai atas kehendaknya sendiri dan bersama orang-orang Ngo-lian-kauw, bukan atas kehendak Kun-lun-pai?"

"Hoa-san-pai rupa-rupanya tidak mau tahu akan hal ini, karena ke mana mereka harus mencari Kwee Sin? Kwee Sin semenjak itu lenyap bersama Ngo-lian-kauw dan celakanya, secara rahasia Kwee Sin lalu ikut membantu Ngo-lian-kauw memusuhi partai-partai yang membantu para pejuang! Apa bila dulu kedua partai besar itu, baik Hoa-san-pai mau pun Kun-lun-pai, hidup tenang dan damai, sekarang keduanya mengumpulkan bekas-bekas murid mereka dan membentuk kekuatan yang terdiri dari murid-murid yang pandai, selalu siap untuk saling gempur."

Beng San mendengarkan dengan kening berkerut. "Ah, sayang sekali..." hanya demikian komentarnya.

Dia benar-benar merasa menyesal sekali, mengapa permusuhan yang terang-terangan disebabkan oleh Ngo-lian-kauw itu bisa sampai demikian berlarut-larut. Akhirnya, karena rasa penasaran membuat dia berkata, "Jika kedua partai sudah tahu bahwa permusuhan itu disebabkan oleh tipu muslihat ketua Ngo-lian-kauw, kenapa mereka tidak memusuhi Ngo-lian-kauw saja?"

"Mereka pun kedua pihak sudah mulai melakukan permusuhan dengan Ngo-lian-kauw, akan tetapi dendam di antara Hoa-san dan Kun-lun agaknya lebih parah dan mendalam."

Dengan panjang lebar Tan Hok lalu menuturkan semua kejadian yang diketahuinya dan diam-diam Beng San girang sekali bahwa dia bertemu dengan raksasa ini karena ternyata pengetahuan Tan Hok tentang dunia kang-ouw dan semua peristiwa yang terjadi, sangat luas. Kini menjadi jelas bagi Beng San apa yang telah terjadi selagi dia pergi menyembunyikan diri sebagai nelayan.

Betapa pun luas pengetahuan Tan Hok tentang dunia kang-ouw, ketika ditanya tentang Song-bun-kwi, Hek-hwa Kui-bo dan lain-lain tokoh sakti itu, Tan Hok menggeleng-geleng kepalanya.

"Orang-orang seperti mereka itu bukan manusia biasa lagi. Tentu saja mereka tidak peduli tentang perjuangan, oleh karena mereka termasuk orang-orang aneh yang selalu berbeda dengan manusia biasa. Bagaimana bisa mengikuti jejak mereka? Andai kata mereka ikut mencampuri urusan perjuangan, baik yang membela pejuang mau pun yang mendukung Kerajaan Goan, tentu mereka lakukan dengan sembunyi-sembunyi."

Agak kecewa hati Beng San karena maksud pertanyaannya tentang orang-orang sakti itu sebenarnya ditujukan untuk mengetahui berita tentang seorang anak perempuan gagu!

"Twako, setelah kau menceritakan semua itu kepadaku, agaknya tidak ada sesuatu yang mendorong kau membutuhkan bantuanku. Jika yang kau maksudkan dengan bantuan itu adalah permintaan seperti dulu agar aku masuk menggabungkan diri dengan Pek-lian-pai, terpaksa aku tak dapat memenuhi permintaanmu. Aku suka untuk membantu perjuangan Pek-lian-pai, akan tetapi tidak suka terikat oleh sesuatu perkumpulan kemudian terlibat ke dalam permusuhan-permusuhan yang saling mendendam."

"Aku bisa mengerti pendirianmu, Beng San. Tidak, pertolongan yang kubutuhkan darimu ini lebih bersifat pribadi. Ketahuilah, aku sudah diserahi tugas yang sangat penting oleh pemimpin kami, Ciu Goan Ciang taihiap. Dan sekarang, selagi aku bingung bagaimana akan dapat melakukan tugas ini dengan sempurna, aku bertemu dengan kau. Hatiku yakin bahwa hanya kau seoranglah yang tepat untuk melaksanakan tugas ini."

Berdebar-debar hati Beng San. Tugas dari pemimpin besar Ciu Goan Ciang? Bukan main! Dia merasa sangat terhormat dan bangga sekali. Akan tetapi mukanya yang tampan tidak membayangkan sesuatu.

"Pendekar besar Ciu Goan Ciang amat menyesal dengan adanya gontok-gontokan antara Hoa-san-pai dan Kun-lun-pai. Ia pun maklum apa yang menyebabkan permusuhan antara dua golongan itu, bukan lain adalah karena siasat pemerintah Mongol yang menggunakan Ngo-lian-kauw. Bulan depan Hoa-san-pai mengadakan pesta perayaan hari ulang tahun ke seratus dari Hoa-san pai. Tentu banyak sekali tokoh-tokoh besar dunia

kang-ouw hadir. Menurut penyelidikan Pek-lian-pai, pada kesempatan ini Kun-lun-pai akan datang kembali untuk membuat perhitungan. Karena permusuhan itu telah berlarut-larut, maka muncullah sahabat-sahabat dan musuh-musuh baru bagi kedua pihak. Ada golongan-golongan yang membantu Hoa-san-pai, sebaliknya banyak pula yang pro kepada Kun-lun-pai. Karena itu dapat diramalkan bahwa akan terjadi sesuatu yang hebat di puncak Hoa-san nanti. Nah, pemimpin kami tidak setuju dengan adanya perpecahan di kalangan kita sendiri, maka dia mempercayakan kepadaku untuk berusaha mendamaikan mereka. Aku membawa surat bagi kedua ketua perkumpulan Hoa-san-pai dan Kun-lun-pai. Tetapi mudah saja diduga bahwa di dalam pertemuan besar itu, pasti di sana akan penuh dengan orang-orang pihak Ngo-lian-kauw dan pihak pemerintah pasti akan menyebar mata-matanya pula. Aku sedikit banyak telah dikenal di antara mereka, maka mereka pasti akan menghalangiku sebelum aku sempat melakukan sesuatu untuk mendamaikan Kun-lun-pai dan Hoa-san-pai. Juga orang-orangku sebagian besar sudah dikenal. Oleh karena itu, Adik Beng San, engkaulah orangnya yang paling tepat untuk mewakiliku melakukan tugas ini. Sanggupkah kau?"

Beng San mengangguk-angguk. Tugas itu adalah tugas mulia. Tugas untuk mencegah perpecahan antara bangsa sendiri, antara kedua partai besar yang memiliki nama harum.

Apa lagi kalau diingat bahwa di dalam Hoa-san-pai terdapat orang-orang yang di waktu kecil sudah dia kenal baik, terutama Kwa Hong. Ada pun di pihak Kun-lun-pai terdapat cucu murid yang harus dia bela, yaitu Bun Lim Kwi putera mendiang Bun Si Teng yang sudah meninggalkan pesan terakhir kepadanya dan yang harus ia hormati.

"Baiklah, Twako. Aku akan berusaha melakukan tugasmu itu sebaiknya."

Tan Hok nampak girang sekali. Akan tetapi tiba-tiba Beng San menggunakan dua kakinya menginjak lampu merah yang diletakkan di tanah. Lampu seketika padam. Terdengar jerit kesakitan dan robohnya tubuh orang-orang tak jauh dari situ. Disusul pula mendesingnya senjata-senjata rahasia yang menghujani tempat perundingan ini.

Tan Hok sudah cepat memberi aba-aba kepada kawan-kawannya. Senjata dicabut dan mereka melesat ke kanan kiri, mencari jalan untuk melarikan diri. Akan tetapi kemudian berkelebat bayangan putih yang makin lama semakin banyak sekali.

Kiranya tempat itu sudah dikurung, puluhan orang banyaknya yang mengurung. Beberapa orang anggota Pek-lian-pai yang bertugas menjaga di luar tadi sudah dirobohkan musuh.

"Pemberontak-pemberontak Pek-lian-pai, lebih baik kalian menyerah!" terdengar bentakan kasar seorang yang bertubuh tinggi besar.

Tan Hok melihat orang ini, lalu meloncat dari tempat persembunyiannya dan di lain saat dua orang yang tubuhnya sama-sama tinggi besar ini sudah berperang tanding dengan hebatnya. Bunga api muncrat berhamburan ketika pedang di tangan Tan Hok bertemu dengan golok lawannya itu. Agaknya keduanya adalah ahli-ahli gwakang yang memiliki tenaga seperti kerbau jantan kuatnya. Nyaring bunyi pertemuan senjata itu dan kedua orang raksasa ini merasa betapa telapak tangan mereka pedas dan sakit.

Beng San yang masih duduk di tempat tadi karena tiba-tiba semua anggota Pek-lian-pai sudah menghilang, melihat empat orang lain maju dari belakang Tan Hok, siap dengan rantai-rantai besi. Rupa-rupanya mereka ingin menawan Tan Hok dalam keadaan hidup. Sekali menggerakkan kakinya pemuda ini telah melesat ke depan. Kaki tangannya bekerja laksana kilat, dan tanpa mengerti mengapa, empat orang itu tahu-tahu sudah terlempar dan terjengkang ke belakang tanpa dapat bangun lagi karena kaki tangan mereka patah tulangnya!

Setelah melihat bahwa penyerang yang datang menyerbu itu adalah pengemis-pengemis yang dibantu oleh serdadu Mongol, tahulah Beng San bahwa dia harus membantu para anggota Pek-lian-pai. Tubuhnya lalu bergerak ke sana ke mari untuk membantu setiap temannya yang terdesak. Untuk sementara ia meninggalkan Tan Hok karena dari gerakan raksasa itu menghadapi lawannya, dia maklum bahwa Tan Hok akan dapat menang. Ia lebih mementingkan membantu mereka yang terdesak.

Akan tetapi segera dia mendapat kenyataan betapa sia-sia kalau melakukan perlawanan secara nekat. Jumlah lawan sangat banyak, ada puluhan orang, malah mungkin tidak kurang dari seratus orang. Sedangkan di pihak

Pek-lian-pai hanya ada tujuh belas orang termasuk dia sendiri. Dan pertandingan dilakukan di dalam gelap, kacau-balau! Memang dengan sangat mudahnya Beng San mampu merobohkan belasan orang lawan tanpa membunuh mereka yang merupakan pantangan baginya, akan tetapi juga di antara para anggota Pek-lian-pai, sedikitnya sudah roboh lima enam orang.

Sementara itu, tepat seperti yang diduga oleh Beng San, pelan-pelan Tan Hok dapat mendesak lawannya. Pada suatu saat, ketika lawannya sudah terdesak hebat, perwira Mongol itu secara nekat tanpa mempedulikan datangnya hantaman dari tangan kiri Tan Hok, membacok pundak Tan Hok sekuat tenaga dengan goloknya.

Andai kata Tan Hok melanjutkan pukulannya yang pasti mengenai dada lawan, tak dapat dicegah lagi golok itu pasti akan membabat putus pundaknya. Tan Hok tentu saja tidak mau menukarkan pundaknya dengan sebuah pukulannya. Cepat dia menarik tangan kiri dan menggerakkan pedang sekuat tenaga menangkis.

"Krakkk!"

Dua senjata itu bertemu, api berbunga berhamburan dan kedua senjata itu patah! Sambil menggeram marah kedua orang yang bertubuh raksasa ini melempar gagang senjata ke bawah, lalu melanjutkan perkelahian mereka mempergunakan sepasang kepalan tangan yang sebesar kepala orang berikut sepasang kaki yang kokoh kuat.

Hebat luar biasa pertandingan ini. Terdengar suara bak-bik-buk ketika kepalan-kepalan itu mengenai sasaran. Akan tetapi keduanya ternyata amat kuat tubuhnya, tidak roboh oleh pukulan, hanya terengah-engah dan mendesis-desis, memaki-maki.

Akhirnya, dengan sebuah tendangan yang tepat mengenai lambung lawan, disusul dua kali pukulan pada leher dan ulu hati, Tan Hok berhasil membuat lawannya roboh berdebuk seperti pohon tumbang.

Tiba-tiba berkelebat bayangan yang gesit sekali ke arah Tan Hok. Pemuda raksasa ini mengangkat tangan kanan menangkis datangnya pukulan yang sangat kuat dan cepat, namun lebih cepat lagi pukulan itu ditarik kembali dan sebuah pukulan lain secara gelap telah menghantamnya dari samping, tepat mengenai rusuknya. Tan Hok mengeluh dan roboh tergelimpang, muntah-muntah darah!

Beng San mendengar keluhan Tan Hok, cepat melompat mendekati. Kaget dia melihat temannya itu sudah roboh terlentang. Segera dia mengempit tubuh yang tinggi besar itu dengan tangan kirinya.

"Saudara-saudara, lari...!" serunya cepat dengan suara yang nyaring luar biasa sehingga mengagetkan kedua pihak yang sedang bertempur.

Para anggota Pek-lian-pai yang hanya tinggal beberapa orang dan mempertahankan diri dengan gigih dan nekat, melihat Tan Hok sudah roboh, menjadi kendor semangatnya. Apa lagi ketika mendengar seruan Beng San, mereka lalu mencari kesempatan untuk mundur.

Beng San sendiri mengamuk. Dengan sebelah tangan menghadapi puluhan orang lawan, tangan kiri mengempit tubuh Tan Hok, dia menahan serbuan orang-orang itu yang hendak mengejar larinya sisa anggota Pek-lian-pai. Tak lama kemudian setelah melihat bahwa di situ tidak ada lagi anggota Pek-lian-pai, Beng San lalu meloncat ke belakang dan dengan beberapa loncatan lagi dia sudah dapat meninggalkan semua pengeroyoknya. Cepat dia berlari ke dalam hutan, menyelinap di antara pohon-pohon besar dan gelap.

Tiba-tiba dari balik pohon muncul bayangan orang yang bertubuh langsing. Tanpa berkata apa-apa orang itu melayangkan pukulan ke arah Beng San. Pukulan yang dilakukan perlahan saja, namun memiliki kecepatan dan kekuatan yang amat hebat.

Terkejut juga Beng San ketika merasa betapa angin pukulan ini tajam bagaikan mata pedang. Maka maklumlah dia bahwa dia berhadapan dengan seorang lawan tangguh.

Namun, dia merasa bukan waktunya untuk melakukan pertandingan. Luka Tan Hok harus diperiksa dan diobati, apa lagi dengan mengempit tubuh Tan Hok. Meski dia tidak takut menghadapi lawan itu, akan tetapi

amat berbahaya bagi keselamatan Tan Hok sendiri. Ia mengerahkan tenaga di lengan kanan lalu menangkis pukulan itu.

Penyerang itu mengeluarkan seruan kaget, demikian juga Beng San karena pemuda ini merasa betapa lengannya bertemu dengan tenaga yang lunak halus dan mengandung hawa mukjijat, membuat lengannya tergetar. Sementara itu, orang tadi sudah menyerang lagi dengan dua kali pukulan.

Kembali Beng San menangkis, kini dia menggabung tenaga Im dan Yang di tubuhnya sehingga keadaan lengannya dijalari tenaga yang tiada bandingnya. Penyerangnya lantas terpental ke belakang, mengeluarkan seruan tertahan lalu melesat pergi, lenyap ditelan kegelapan malam.

Beng San tidak peduli, hanya sedetik dia mengenal potongan tubuh orang itu. Tak salah lagi, penyerangnya adalah orang yang dia lihat bayangannya malam tadi ketika sedang mencari tempat persembunyian Tan Hok. Dan lengan itu begitu halus dan lunak. Hanya ada dua macam keterangan untuk ini, pertama, pemilik lengan itu seorang laki-laki yang sudah memiliki lweekang yang sangat tinggi, ke dua, pemilik lengan itu adalah seorang wanita!

Menjelang fajar dia berhenti dan menurunkan tubuh Tan Hok di atas rumput. Ia memeriksa luka pada bagian tulang rusuk setelah membuka baju pemuda raksasa itu. Beng San mengerutkan kening.

"Kejam..." katanya perlahan. Dua batang tulang rusuk patah dan kulitnya menghitam.

la maklum bahwa hawa pukulan yang melukai Tan Hok mengandung tenaga Yang. Cepat dia menempelkan telapak tangan kirinya ke tulang rusuk yang sebelah lagi, mengerahkan tenaga Im di tubuhnya dan dengan cara menyalurkan hawa di dalam tubuh, dia mengobati luka Tan Hok.

Tentu saja tidak dapat sekaligus sembuh, akan tetapi sejam kemudian dia merasa yakin bahwa Tan Hok tertolong nyawanya. Racun hawa pukulan telah dia basmi dengan tenaga Im tadi.

Tan Hok mengeluh, membuka mata. Ketika melihat Beng San di sisinya, dia tersenyum. "Kau hebat, Adik Beng San... sudah kuduga... kau lihai sekali..."

"Kau yang hebat, Twako. Dua tulang rusukmu patah, masih bisa tersenyum," kata Beng San, benar-benar bangga dan kagum.

Bangga karena Tan Hok adalah seorang yang sama nama keturunannya dengan dia. Bukankah dia, seingatnya, juga bernama keluarga Tan? Pantas saja dia dahulu begitu bertemu sudah merasa sangat suka kepada Tan Hok dan sekarang dia merasa bangga mempunyai sahabat satu nama keturunan, yang demikian gagahnya.

Sambil meringis menahan rasa nyeri Tan Hok menggerakkan tangannya merogoh saku, mengeluarkan dua lipat kertas. "Inilah dua surat itu, satu untuk ketua Hoa-san-pai, satu untuk ketua Kun-lun-pai. Lekas, adikku, pergilah kau ke Hoa-san, hadiri perayaan itu dan berikan ini kepada mereka. Jaga agar jangan sampai terjadi pertandingan hebat..."

"Tapi kau..., Twako...?"

"Aku tidak apa-apa, kurasa tidak terluka sebelah dalam. Tidak merasa apa-apa, hanya tulang rusuk, itu mudah... yang penting adalah kehadiranmu di sana dan surat-surat ini."

"Baiklah, Twako," berkata Beng San sambil menerima surat-surat itu dan menyimpannya, "jaga baik-baik dirimu. Aku akan pergi ke Hoa-san, bukan sebagai seorang Pek-lian-pai, tapi..."

"Hal itu bukan soal yang penting asal kau bisa mencegah agar kedua partai itu tidak saling bermusuhan, dapat insyaf dan kalau mungkin membantu perjuangan kita."

Setelah memesan banyak-banyak, kedua orang sahabat itu berpisah. Tan Hok yang gagah perkasa itu biar pun menanggung nyeri hebat, masih dapat berjalan cepat untuk menjauhkan diri dari bahaya pengejaran pasukan Mongol.

Ada pun Beng San juga cepat menuju ke Hoa-san. Ia ingin datang di Hoa-san sebelum perayaan hari ulang tahun diadakan. Terus terang saja dia ingin sekali bertemu dengan ‘anak-anak’ itu, terutama sekali si ‘kuntilanak’…..

****

Baru kurang lebih dua li Beng San berjalan di tengah hutan, menikmati keindahan suara burung-burung pagi yang mulai bernyanyi-nyanyi di antara daun-daun pohon, tiba-tiba dia berhenti, memandang tajam ke kiri. Serentak bermunculan lima orang dari balik batang pohon besar.

Kiranya mereka adalah sisa-sisa anggota Pek-lian-pai, nampak sedih dan lelah, dipimpin oleh ‘pengemis’ tua yang dahulu menyambut Beng San. Kakek pengemis ini pun terluka lengannya, berdarah dan dibalut. Begitu melihat Beng San mereka lalu maju mendekat.

"Di mana Tan-hiante?" tanya pengemis tua itu, sekarang tidak berpura-pura lagi minta sedekah seperti dulu.

"Dia selamat, minta kutinggalkan di tengah hutan, kurang lebih dua li dari sini. Harap kalian lekas menyusulnya dan merawat lukanya. Dua buah tulang rusuknya patah-patah. Akan tetapi keselamatan nyawanya tidak terancam," kata Beng San.

Kakek itu mengangguk-angguk dan melihat Beng San dengan kagum. "Kau masih muda, sudah begitu lihai. Pantas Tan-hiante mempercayaimu. Kalau tidak ada kau, kiranya kami semua sudah tewas. Hanya kami berlima, berenam dengan Tan-hiante yang masih hidup. Orang muda, dari Tan-hiante tentu kau sudah menerima tugas pergi ke Hoa-san, bukan?"

Beng San mengangguk. Kakek itu lalu memandangnya dari kepala sampai ke kaki penuh perhatian.

"Tak baik..., pakaianmu itu. Seperti petani muda. Padahal setiap orang petani sekarang dicurigai. Kau bawa bekal uang?"

Beng San kali ini menggeleng kepala.

"Lebih tidak baik lagi. Tanpa uang akan mudah dicap pemberontak. Orang muda yang gagah, kau terimalah beberapa stel pakaian ini dan sedikit uang untuk bekal. Tak boleh kau tolak karena kau juga telah membantu perjuangan kami."

Tak enak hati Beng San untuk menolak karena dia sudah mulai dapat menyelami watak orang-orang ini. Ia menerima sebungkus besar pakaian dan sekantung uang perak, lalu menghaturkan terima kasih. Kemudian mereka berpisah.

Setelah di situ sunyi, Beng San hendak mentaati pesan kakek pengemis yang dia percaya sudah luas pengalamannya itu. Ia menanggalkan pakaiannya dan mengenakan satu stel pakaian pemberian mereka. Ternyata pas benar dan dia kini berubah sebagai seorang muda yang tampan dan pantas, mirip seorang pemuda terpelajar!

Memandangi pakaiannya, Beng San merasa malu sendiri. Baru bisa berpakaian pantas kalau sudah diberi orang lain, pikirnya. Pemuda macam apa aku ini! Betapa pun juga, dengan pakaian bersih menutupi tubuhnya, bahkan masih ada beberapa stel lagi yang digendong di punggungnya, mengantongi bekal yang lumayan pula, dia merasa lebih lega.

“Semua ini akan melancarkan perjalananku,” pikirnya.

Dengan hati ringan dia lalu menyusuri tepi Sungai Yang-ce menuju ke Hoa-san.

Jalan yang dilaluinya makin sunyi. Bukan merupakan jalan umum lagi. Jalan setapak yang liar dan semakin jauh ke utara makin sunyi. Apa lagi dia harus membuka jalan di antara tetumbuhan liar di pinggir sungai. Ia harus menyeberang!

Alangkah sukarnya menyeberangi sungai yang luar biasa lebarnya ini tanpa perahu. Tidak mungkin itu. Ia berhenti di pinggir sungai, memandang ke sana ke mari, mengharapkan adanya perahu agar dapat menyeberangkannya ke depan.

Tiba-tiba saja telinganya mendengar suara orang bernyanyi. Suara wanita, tak salah lagi, merdu dan nyaring. Makin lama suara itu makin jelas terdengar.

Beng San berdiri terkesima pada saat dia melihat seorang gadis berpakaian serba hijau mendayung perahu kecil di tengah sungai. Gadis itu mendayung perlahan, tapi sengaja menimpakan dayung ke air sehingga menimbulkan suara yang berirama, yang mengikuti irama lagunya. Merdu dan indah sekali bunyi dayung menimpa air sehingga air memercik ke atas, mengikuti suara nyanyiannya, indah dan aneh.

Mulut yang kecil mungil dan berbibir merah itu bergerak-gerak menyanyi. Wajahnya amat manis, dengan sepasang mata yang lebar serta hidung kecil mancung dan sepasang pipi kemerahan. Rambut yang dibiarkan terurai kacau ke kanan kiri itu bahkan menambah kemanisannya.

Malam purnama sudah lalu,
bunga seruni sudah rontok,
aku yang merana seorang diri
kenapa belum mendapatkan yang kucari?

Hanya demikian kata-kata yang dinyanyikan, diulang-ulang lagi, tapi tidak membosankan. Beng San yang mendengarkan dengan teliti dapat menangkap hal-hal yang mengharukan hatinya. Di dalam nyanyian itu dia dapat membayangkan perasaan yang penuh harapan, penuh kemarahan, penuh sesal, penuh semangat dan juga penuh rahasia.

Agaknya sudah cukup lama nona itu mencari sesuatu. Apakah sesuatu itu? Orangkah? Bendakah? Dia sudah mulai merasa habis sabar dan jengkel, juga berduka. Namun, masih sangat mengharapkan untuk dapat menemukan yang ia cari-cari.

Siapakah nona itu? Demikianlah Beng San berpikir. Siapa pun juga dia, bukankah dia memiliki perahu yang akan dapat menolongku menyeberang? Boleh kucoba!

"Ehh, Nona yang berperahu...!" Ia memanggil.

Kalau saja Beng San menjadi dewasa di kota, tentu dia sekali-kali tidak berani memanggil seorang gadis yang berperahu seorang diri seperti ini. Ia tidak pernah bergaul dengan wanita, tidak mengerti pula akan tata cara kesopanan kota, maka sikapnya terbuka dan jujur, sama sekali tidak mengerti bahwa sikap ini bisa dianggap kurang ajar atau ceriwis.

Nona berbaju hijau itu kaget mendengar teguran Beng San dan cepat-cepat menengok. Sepasang mata yang bersorot tajam dan galak menatap wajah Beng San yang memaksa diri tersenyum, biar pun hanya merasa tidak enak karena sikap nona itu seakan-akan hendak marah. Ia mengulangi kata-katanya.

"Nona berperahu yang baik hati. Tolonglah aku seorang pelancong menyeberang ke sana dengan perahu," Ia mengatur kata-katanya supaya terdengar halus.

Sejenak nona baju hijau itu tidak menjawab, hanya sepasang matanya menatap tajam tak pernah berkedip sehingga Beng San merasa makin tidak enak hatinya.

"Kuharap saja aku tidak terlalu mengganggumu dengan permintaan tolong ini," katanya lagi.

"Mengganggu katamu?" Bibir merah itu cemberut tapi tambah manisnya. "Kau laki-laki ceriwis! Laki-laki lancang mulut!"

Beng San menengok ke kanan kiri, mengira bahwa ada orang laki-laki lain yang bersikap kurang ajar berdiri di situ dan dimaki oleh nona baju hijau ini. Tetapi setelah mendapat kenyataan bahwa yang berada di situ hanya dia seorang bersama bayangannya, dia mulai percaya bahwa dialah yang dimaki.

"Ceriwis? Apa ceriwis itu? Bermulut lancang? Aku...?" Ia bertanya penuh keheranan.

"Ya, kau kurang ajar dan bermulut lancang! Berani memanggil-manggil seorang wanita yang tidak kau kenal!"

Beng San melengak, makin terheran. Ia memang ahli fiisafat, maka mendengar ucapan yang menyerangnya ini segera dia tangkis dengan kata-kata filsafat yang sesungguhnya sifatnya berkelakar.

"Apa bila orang yang saling tidak mengenal semua berdiam diri tak berani memanggil, alangkah akan sunyinya dunia ini! Kalau tadinya tidak saling mengenal, setelah dipanggil bukankah jadi kenal?"

"Kurang ajar kau.” Gadis baju hijau itu makin marah.

"Kenapa kurang ajar? Aku hanya minta tolong supaya diseberangkan ke sana. Aku butuh menyeberang, kau memiliki perahu, bukankah itu sudah cocok?"

"Apa kau kira aku ini gadis tukang menyeberangkan orang? Kau kira aku mencari nafkah dengan menyeberangkan segala orang?"

"Pakai biaya pun aku sanggup bayar, aku punya uang," jawab Beng San sejujurnya dan salah mengartikan kata-kata orang.

Sepasang mata itu berkilat-kilat, malah bibir yang tadinya cemberut kini agak tersenyum, seakan-akan dia mulai mengerti bahwa dia sedang berhadapan dengan seorang pemuda yang tolol. Atau setidaknya, wajah yang tampan dan bentuk tubuh yang tegap itu sudah menimbulkan simpatinya sehingga menghapus cemberut di bibirnya.

"Kau bawa uang banyak?"

"Banyak sih tidak, kiranya kalau hanya seratus tail perak ada."

Dara baju hijau itu mengeluarkan suara mendengus seperti mengejek, lalu dengan dua kali mendayung saja perahunya meluncur seperti anak panah ke pinggir!

Beng San diam-diam terkejut sekali. Itulah gerakan tangan yang amat kuatnya, gerakan seorang ahli ilmu silat tinggi. Apa lagi setelah Beng San melihat sebatang pedang dengan gagang dan sarungnya yang terukir indah menggeletak di perahu, tahulah dia bahwa dara baju hijau itu bukanlah orang sembarangan.

"Kau mau menyeberang? Nah, kau loncatlah ke perahu!"

Jarak antara perahu itu dengan tanah yang diinjak Beng San masih ada sekitar satu meter jauhnya, sedangkan tempat itu pun agak tinggi, ada dua meter dari perahu. Beng San hendak menyembunyikan kepandaiannya, maka dia pura-pura tidak berani dan berkata.

"Tolong dekatkan perahu sampai ke sini, agar mudah aku turun. Meloncat dari sini dan setinggi ini, mana aku berani?" Ia sengaja memperlihatkan muka ketakutan.

Gadis itu tertawa kecil. Deretan gigi yang putih mengkilap menyilaukan mata Beng San. Silau dia akan kemanisan muka gadis ini.

"Hi-hi-hi, kau ini laki-laki atau perempuan?"

Beng San mempunyai dasar watak nakal di waktu kecilnya. Biar pun dia sekarang sudah dewasa, kenakalan kanak-kanak masih ada padanya. Ia mendongkol sekali mendengar kata-kata itu dan dengan suara merajuk dia menjawab.

"Kau melihat sendiri bagaimana? Laki-laki atau perempuan?" Ia cemberut.

Dara baju hijau itu tertawa lagi, sekarang agak lebar sehingga dari atas terlihat dalam mulutnya yang merah dan sepasang lesung pipit di kedua pipinya. Manis benar!

"Masa seorang laki-laki takut meloncat dari tempat itu ke sini? Seorang perempuan pun akan berani. Kau tak patut menjadi laki-laki atau perempuan, kiraku kau banci."

Panas perut Beng San rasanya. Ia mengukur dengan pandang matanya dan akhirnya harus mengakui bahwa permainan sandiwaranya memang agak keterlaluan. Setiap orang laki-laki yang tidak mengerti ilmu silat, asal dia tidak terlalu penakut, tentu akan dapat meloncat ke perahu itu.

"Tentu saja aku laki-laki sejati!" katanya mendongkol. "Tidak seperti kau, perempuan yang tukang merengek, hanya karena belum bisa mendapatkan yang dicari-cari, sudah mulai mengeluh panjang pendek. Tentu saja aku berani meloncat ke situ!"

Dara itu seketika hilang senyumnya, kembali memandang tajam dan berkata, suaranya terdengar ganjil, "Kalau begitu, kau loncatlah!"

Beng San beraksi seperti orang yang menghadapi pekerjaan berat. Kantong uang dia masukkan ke saku bajunya yang lebar, sedangkan bungkusan pakaian dia ikatkan pada lengannya. Kemudian dia mengambil posisi dan meloncat ke bawah.

Alangkah kagetnya ketika dia melihat gadis itu tiba-tiba mendayung perahunya ke depan sehingga perahu itu seolah-olah telah mengelak dari loncatannya! Dengan kepandaiannya meringankan tubuh tentu saja Beng San dengan mudah sekali akan bisa bersalto ke arah perahu itu, akan tetapi dia memang sudah mengambil keputusan untuk menyembunyikan kepandaiannya.

Apa boleh buat, dia melanjutkan loncatannya dan tentu saja ke... air. Sebelum tubuhnya menimpa air dia sempat memaki.

"Siauw-kwi (Setan cilik)...!" Ia hanya mendengar suara ketawa nyaring dan air muncrat tinggi, tubuhnya terus tenggelam.

Meski pun berusaha menyembunyikan kepandaiannya, kiranya Beng San tak akan begitu sembrono untuk membiarkan dirinya tenggelam dan terancam bahaya kalau saja dia tidak mempunyai kepandaian bermain di dalam air. Baginya, permainan di dalam air bukanlah apa-apa lagi setelah delapan tahun dia bekerja sebagai nelayan, dan setiap hari hanya bermain dengan ikan dan air.

Ia sengaja mengorbankan dirinya menjadi basah kuyup, tidak saja untuk menyembunyikan kepandaian, akan tetapi juga ingin membalas kenakalan gadis itu. Dengan enak, seperti seekor ikan besar, dia menyelam terus ke bawah perahu gadis tadi dengan maksud hendak menggulingkan perahu dari bawah agar gadis itu pun menjadi basah kuyup.

Tiba-tiba dia melihat seekor ikan yang sepaha besarnya, ikan yang gemuk dan sebagai bekas nelayan dia mengenal ikan ini sebagai ikan yang amat enak dagingnya, gemuk dan tidak berduri kecil. Cepat tangannya meraih dan ikan itu sudah dia tangkap, kepalanya dia masukkan ke dalam bungkusan pakaian sehingga tak dapat bergerak melepaskan diri lagi.

Kemudian dia hendak menangkap dasar perahu untuk digulingkan. Tapi gerakan ini dia tahan ketika dia mendengar air di atas memercik dan sebuah benda kehijauan menyelam. Ternyata dara baju hijau itu telah meloncat ke air dan menyelam dengan gerakan seorang ahli dalam air!

Beng San tersenyum nakal. Baiknya dia belum menggulingkan perahu, pikirnya. Kiranya bocah nakal ini masih berhati emas, kini berusaha menolongnya.

Benar saja dugaannya. Ketika dia meronta-ronta dan beraksi seperti orang yang tidak pandai berenang, tenggelam dan akan hanyut, tiba-tiba tangan gadis itu meraihnya dan rambutnya telah kena dijambak dan ditarik ke atas! Mendongkol lagi hati Beng San yang tadinya sudah dingin. Ikatan rambutnya sampai terlepas dan dengan rambut awut-awutan dia ditarik oleh dara itu seperti orang menarik ekor ikan besar.

"Laki-laki apa kau ini? Berenang pun tak pandai!" kata gadis itu mencemooh ketika sudah timbul ke permukaan air. "Hayo lekas kau pegang pinggiran perahu dan naik," perintahnya sedangkan dia sendiri dengan loncatan indah naik ke perahu.

"Aku... aku tidak bisa... tolonglah..." Beng San berpura-pura, kini perutnya sudah panas lagi dan otaknya diputar untuk membalas dendam.

Gadis itu bersungut-sungut menghina, akan tetapi ia ulurkan tangan juga mencengkeram pundak Beng San, kemudian menarik pemuda itu ke atas perahu.

Beng San terseret naik. Dengan canggungnya dia mencoba melompat, namun tubuhnya terhuyung-huyung dan akan jatuh menubruk gadis itu. Bungkusan pakaiannya melayang ke depan dan otomatis ikan besar itu pun turut melayang dengan ekornya yang panjang menampar pipi gadis baju hijau.

"Iiiiihhhhh... apa ini...?!" teriak gadis itu kaget sambil menangkis.

Pipinya memang tidak terkena tamparan ekor ikan, akan tetapi air dan lendir ikan dari ekor itu melayang dan tak dapat dicegah lagi membasahi mukanya. Lendir ikan yang manis itu memasuki mulut dan hidungnya yang mancung.

"Uiuhhhhh..."

Gadis itu hampir muntah dan meludah-ludah, kemudian cepat mencelupkan mukanya dan kepalanya ke dalam air dari pinggiran perahu sehingga untuk ke dua kalinya kepalanya basah kuyup. Beng San menahan ketawanya, perutnya terasa kaku saking geli hatinya.

Dara baju hijau itu menarik kembali kepalanya dari air, mengusap air dari muka. Mukanya basah kuyup, pipinya makin kemerahan, rambutnya basah awut-awutan. Tapi aneh, makin manis saja dia! Matanya memperlihatkan kemarahan ketika ia memandang ke arah ikan sebesar paha yang kepalanya berada dalam bungkusan pakaian.

"Dari mana ikan itu?!" bentaknya.

"Tentu saja dari air, masa ikan dari gunung?" Beng San menggoda.

"Jangan main-main! Kau yang hampir mati tenggelam, bagaimana bisa mendapatkan ikan di air?" Gadis itu memandang penuh curiga.

Ah, bodoh aku, celaka kali ini, pikir Beng San. Akan tetapi otaknya cepat bekerja. "Entah, aku tadi tenggelam, dalam bingungku aku menggerak-gerakkan tangan dan tahu-tahu aku merasa bungkusan menjadi berat. Agaknya ikan bodoh ini terjerat oleh tali bungkusan pakaianku dan tak dapat terlepas lagi."

Gadis itu memperhatikan muka Beng San yang berlagak bodoh, lalu dia berkata marah, "Memang ikan bodoh, seperti kau, laki-laki goblok."

Beng San tunduk, agak lega hatinya. Untuk melenyapkan sama sekali kecurigaan gadis itu, dia mengangguk dan berkata perlahan, "Memang dia bodoh seperti aku."

"Air ikan itu tadi mengotori mukaku, sekarang kau harus membayar. Nah, kau makan ikan ini mentah-mentah!"

Beng San membelalakkan matanya. Seharusnya dia marah kepada gadis nakal ini, akan tetapi aneh, muka yang manis ini tidak patut dimarahi. Sukar baginya untuk bisa marah, malah dia menganggap sikap gadis ini lucu sekali. Ia sama sekali tidak dapat melihat sinar jahat dalam pandang mata yang bening itu.

"Ah, mana bisa ikan dimakan mentah? Ikan ini enak sekali dagingnya, kalau dipanggang. Aku sudah biasa memanggang ikan seperti ini. Apa lagi daging di kepala dan ekornya, waaah, gurih dan sedap. Perutku lapar, apakah kau tidak lapar? Kalau ada api di sini, aku bisa memanggang ikan ini, lumayan untuk kita berdua, bisa melegakan perut lapar." Beng San terus saja bicara tentang kelezatan daging ikan itu.

Si gadis mendengarkan dan akhirnya tertarik juga. Ia mengangguk dan berkata, suaranya masih aja ketus, "Kau boleh panggang, tapi awas, kalau kau bohong, kalau ikan itu tidak enak, kau harus makan sendiri sampai habis dengan tulang-tulangnya. Tahu?"

Gadis itu lalu memasuki kepala perahu yang dipasangi bilik bambu. Tak lama kemudian ia sudah keluar lagi dan alangkah mendongkol dan iri rasanya hati Beng San ketika melihat bahwa gadis itu sudah bertukar pakaian baru yang kering dan enak! Juga pakaian yang dipakainya kini terbuat dari sutera hijau.

"Eh, kenapa kau masih belum memanggang ikan itu?" bentaknya melihat Beng San masih duduk terlongong.

"Bagaimana aku bisa memanggang ikan?" Beng San tak bisa menyembunyikan suaranya yang mendongkol karena melihat gadis itu sudah bertukar pakaian kering sedangkan dia sendiri masih basah kuyup. "Kulihat ada tempat api di perahu ini, tapi tidak ada apinya. Dan ikan ini harus dibuang sisiknya, harus dipotong-potong. Kau kerjakanlah itu, nanti aku yang memanggang."

"Cih, tak bermalu! Kau bersihkan dan potong-potong sendiri."

"Biasanya yang mengerjakan adalah wanita. Tentu kau menyimpan pisau dapur. Kulihat kau menyediakan tempat masak, biasanya tentu masak sendiri.”

"Aku tidak punya pisau. Hayolah, lekas kerjakan, jangan bikin aku habis sabar!"

Beng San makin merasa mendongkol. Gadis itu tadi memasuki kamar tanpa membawa pedangnya yang menggeletak di perahu, hal itu saja sudah menandakan bahwa gadis ini amat memandang rendah kepadanya. Tentu dipikirnya orang laki-laki selemah dia ini, biar pun ada pedang, akan bisa berbuat apakah terhadap dia?

Dengan bersungut-sungut dia lalu meraba pedang di lantai perahu itu. Bagaimana isinya? Apakah seindah gagang dan sarungnya? Siapa tahu? Hatinya berdebar. Jangan-jangan sebuah di antara Liong-cu Siang-kiam!

Tapi sebelum dia dapat menyentuhnya, gadis itu sudah bergerak dan tahu-tahu pedang itu sudah di tangannya, "Mau apa kau dengan pedang ini?" bentaknya.

"Pisau dapurmu memang aneh, terlalu panjang! Mau apa katamu? Tentu saja aku mau membersihkan ikan dan memotong-motongnya."

"Edan! Mana ada orang membersihkan ikan memakai pedang?"

"Habis apa gunanya benda tajam ini di sini? Tentu kau pergunakan sebagai alat dapur, bukan?" Beng San berpura-pura tolol.

"Bodoh! Agaknya matamu sudah dipenuhi dengan tinta dan huruf, sampai-sampai tidak mengerti gunanya pedang."

Setelah berkata demikian gadis itu menggerakkan tangannya dan…

"Sratttt…!" sebatang pedang yang putih berkilauan saking tajamnya sudah tercabut dari sarungnya.

"Aduh tajamnya! Berbahaya sekali untuk pisau dapur, bisa-bisa makan jarimu yang kecil halus itu!"

Ucapan tentang jari ini sama sekali bukan dia sengaja untuk memuji, akan tetapi tiba-tiba gadis itu menjadi agak lunak sikapnya.

"Benarkah jari tanganku kecil dan halus?" Ia mengulur tangan kirinya kepada Beng San.

Beng San memegang tangan itu, membelai-belai jari tangannya seperti orang memeriksa dan menaksir. "Memang kecil, halus, berkuku bagus, bersih, lunak dan hangat."

Mendadak wajah yang manis itu menjadi merah sekali dan perlahan-lahan dia menarik kembali tangannya.

"Cih, tidak tahu malu!" katanya, akan tetapi nada kata-kata ini sama sekali tidak marah, malahan bibir yang manis itu tersenyum. "Nih, kau boleh pakai untuk memotong ikan, biar nanti aku yang memanggangnya."

Beng San menerima pedang itu dan dengan canggung sekali dia memegang gagangnya, lalu mengerik sisik ikan dengan hati-hati, takut kalau-kalau jari tangannya terluka oleh pedang.

Dara baju hijau itu menonton saja sambil tertawa-tawa geli melihat kecanggungan Beng San. Kadang-kadang gadis itu termenung dan menatap wajah Beng San yang tampan, seperti orang melamun.

Tanpa sengaja Beng San menengok, dua pasang mata lalu bertemu pandang. Mata gadis itu setengah dikatupkan, bibirnya merekah dan baru dia sadar sehingga mukanya menjadi kemerah-merahan. Ketika sadar bahwa sudah lama mereka bertemu pandang, gadis itu membuang muka dan pada sudut bibirnya membayangkan senyum.

Beng San juga diam saja, tapi hatinya penuh keheranan. Tidak mengerti dia akan sikap wanita, sama sekali dia tidak dapat menerka apa gerangan yang berkecamuk dalam lubuk hati gadis baju hijau ini.

"Ampun... ada orang begini canggungnya. Ke sinikan, biar aku yang membersihkan ikan!" Akhirnya gadis itu berkata sambil menahan ketawanya.

Beng San memberikan ikan dan pedangnya. Dengan sangat cekatan gadis baju hijau itu mengerik sisik ikan, memotong-motongnya dan membuang isi perutnya. Jari-jarinya yang kecil lentik itu cekatan sekali, membuat Beng San yang kini mendapat giliran menonton menjadi kagum.

"Pakaianmu basah kuyup, tidak dinginkah? Kenapa kau tidak bertukar pakaian?" Sambil memotong ikan itu, gadis baju hijau bertanya.

Beng San cemberut. "Semua pakaianku basah, bagaimana bisa bertukar? Sama saja, penggantinya juga basah. Gara-gara kau..."

Gadis itu tertawa lagi, matanya berseri-seri ketika dia mengangkat muka memandang pemuda itu. "Kau kan sudah membalas?"

Beng San tercengang, mengira bahwa perbuatannya menyerang dengan ekor ikan tadi diketahui. Tapi dia pura-pura tidak tahu dan bertanya, "Membalas apa? Kau majukan perahu, aku tenggelam hampir mampus!"

"Kau tadi sudah memaki-maki aku sebagai setan cilik, bukankah itu sudah merupakan balasan? Bodoh, pakaianmu basah, mengapa tidak diperas dan dijemur? Sebentar juga kering dan dapat dibuat pengganti."

Beng San baru sadar. Benar juga, matahari sudah mulai naik, pakaian dalam buntalan itu basah semua, kalau tidak diperas dan dijemur, kapan keringnya? Tanpa menjawab, dia lalu membuka buntalan pakaiannya, memeras pakaian itu satu per satu lalu menjemurnya di atas atap kamar perahu. Baru sekarang dia melihat pakaiannya ini yang dia terima dari orang-orang Pek-lian-pai. Semua pakaian itu masih baik sekali, dari kain sutera dengan warna biru dan kuning.

"Heee, aku yang mengganti kau memotong ikan, kenapa sekarang kau tidak membantu? Hayo buat api."

"Bagaimana? Mana batu apinya?"

Gadis itu nampak gemas. "Benar-benar kau canggung. Lihat, pedangku tidak hanya dapat dipakai untuk memotong ikan."

Sekali pedangnya terayun, ujungnya menyentuh sebuah batu yang sengaja diletakkan di pinggir perahu. Bunga api berpijar besar dan menyambar daun yang telah diberi minyak, lalu menyala.

Beng San berseru girang dan kagum, lalu mengambil daun itu, ditaruh di dalam anglo (tempat perapian) dan membuat api unggun dengan kayu ranting dan daun kering yang juga sudah tersedia di situ, dalam sebuah keranjang.

Tak lama kemudian, bau daging ikan dipanggang menusuk hidung. Sedap dan gurih. Untungnya di situ memang sudah tersedia bumbu-bumbu, maka mudah bagi Beng San untuk membuat ikan panggang yang dibumbui lengkap. Hidung yang kecil mancung dari nona baju hijau itu berkembang-kempis.

"Aduh, bukan main sedap baunya..."

"Itu baru baunya, belum rasanya!" Beng San membanggakan. "Sekali kau mencicipi, aku khawatir tak akan kebagian."

"Idih sombongnya!" Gadis itu sudah mulai jenaka.

Beng San girang sekali bahwa tafsirannya dalam hati tentang gadis ini ternyata cocok. Ia tadi sudah menduga bahwa gadis seperti ini tentulah mempunyai hati yang baik, jenaka, gembira dan kadang-kadang saja galak. Sedikit banyak dia sudah dapat menduga karena dia teringat akan watak dan sikap Kwa Hong dahulu.

Ketika panggang daging ikan matang, pakaian sutera tipis yang dijemur pun sudah kering. Beng San bingung.

"Aku hendak berganti pakaian, tapi di mana? Boleh aku memasuki kamarmu?"

"Jangan!" Gadis itu membentak. "Biar aku yang sembunyi di dalam dan kau bisa bertukar pakaian di sini."

Ketika gadis itu menyelinap masuk ke dalam kamarnya yang kecil di atas perahu, Beng San membelakangi kamar itu, lalu menanggalkan pakaiannya yang juga sudah hampir kering itu, dan menukarnya dengan pakaian pengganti yang sudah kering betul. Setelah menyimpan semua pakaian-pakaiannya, dibungkus lagi di dalam buntalan, dia berjongkok memeriksa panggang ikannya yang sudah matang.

"Heee, Nona! Keluarlah, aku sudah selesai!" teriaknya.

Akan tetapi ketika dia menengok, dia merasa betapa tiada gunanya dia berteriak-teriak memanggil karena nona itu sudah berdiri di belakangnya!

"Tak usah berteriak-teriak, aku sudah tahu!" jawab si nona.

"Bagaimana kau bisa tahu aku sudah selesai berpakaian?" tanya Beng San, pertanyaan sewajarnya dan tidak mengandung maksud apa-apa.

Akan tetapi nona itu menjadi merah sekali mukanya dan ia memalingkan muka ke kiri. Tanpa memandang pemuda itu ia berkata. "Lancang! Kau kira aku... mengintaimu?"

Beng San tertawa dan tiba-tiba mukanya sendiri menjadi merah saking jengah. "Ahh, aku sama sekali tidak menyangka yang bukan-bukan, Nona. Daging ini sudah cukup matang, boleh dimakan. Silakan."

Nona baju hijau itu tanpa sungkan-sungkan lagi lalu duduk di atas lantai perahu menghadapi Beng San setelah mengeluarkan sebuah guci terisi air teh dan keduanya lalu makan daging yang memang sedap dan gurih itu. Selama makan ikan dan minum teh itu keduanya tidak berkata-kata, hanya kadang-kadang sinar mata mereka saling sambar tanpa maksud tertentu. Kenyang juga perut mereka setelah daging ikan sebesar paha itu amblas ke dalam perut, tinggal tulang-tulang ikan saja yang berserakan di lantai.

Setelah mencuci bibir dan mulut, baru Beng San berkata.

"Kau baik sekali, Nona, sudah suka menolongku. Sayang kau mempunyai ganjalan hati, belum terdapat apa yang kau cari-cari. Kalau saja kau suka memberi tahu kepadaku apa atau siapa yang kau cari, aku berjanji akan membantumu."

Tiba-tiba gadis baju hijau itu membelalakkan kedua matanya yang bagus, dan di lain saat tangannya sudah mencengkeram pundak Beng San. Cengkeraman yang amat kuat dan pemuda ini maklum bahwa seorang pemuda biasa saja tentu tulang pundaknya akan remuk kalau gadis ini menggunakan tenaganya meremas. Ia kagum dan juga makin kaget melihat sikap ini.

"Kau she (bernama keturunan) Bun?" Gadis itu membentak, matanya berapi.

"Bukan, aku she Tan."

"Sayang..."

Gadis itu melepaskan cekalannya pada pundak, meraba-raba gagang pedang kemudian memandang air di pinggir perahu seperti orang melamun. Kekecewaan dan kemurungan kembali membayang di antara seri wajahnya yang manis.

Beng San terheran, juga hatinya berdebar. Pada waktu gadis tadi menggerakkan tangan mencengkeram pundaknya, dia teringat bahwa dia pernah melihat gerakan ini, pernah merasakan serangan seperti ini.

Tiba-tiba dia teringat bahwa bayangan yang langsing malam tadi, yang menyerangnya ketika dia membawa lari Tan Hok, amat boleh jadi adalah gadis baju hijau inilah! Apakah dia tidak mengenalku? Akan tetapi dia tetap bersikap tenang, mengambil keputusan untuk terus bersandiwara, berpura-pura bodoh.

”Andai kata aku orang she Bun, mengapa?" tanyanya ingin tahu.

Gadis itu tiba-tiba mencabut pedangnya dan…

"Srrrattt!"

Pedang sudah menyambar ke permukaan air dekat perahu dan... seekor ikan sebesar lengan yang tadi berenang di pinggir perahu telah terpotong menjadi dua, tepat di antara kepala dan badan. Dua potong tubuh ikan itu mengambang di air, perlahan-lahan hanyut terbawa aliran air.

"Kalau kau orang she Bun, kau akan menjadi seperti itulah..." Gadis itu berkata lagi tanpa menengok.

Beng San memandang ke arah ikan yang terbacok tadi. Bergidik. Gadis begini manis mengapa bisa begitu kejam? Tentu mengandung penasaran yang mendalam, pikirnya. Memang aneh watak nona ini. Baik hati karena mau membawanya ke perahu, akan tetapi kadang-kadang kejam seperti tadi ketika sengaja menggerakkan perahu agar dia jatuh ke air. Tapi kembali berbaik hati karena terjun dan menyelam untuk menolongnya.

Gadis yang jenaka, lucu, manis, galak dan kadang-kadang kejam. Ada titik persamaan antara gadis baju hijau ini dengan Kwa Hong... ehh, ya. Bukankah dia sedang menuju ke Hoa-san? Kenapa sekarang mengobrol dengan gadis baju hijau ini?

Beng San memandang ke depan dan kaget melihat bahwa tanpa dia sadar lagi perahu itu telah meluncur sejak tadi, jauh meninggalkan tempat di mana dia hendak menyeberang.

Ia melirik gadis itu yang masih duduk termenung, kelihatan berduka dan bersunyi. Ia merasa kasihan. Tentu gadis ini sudah lama sekali mencari orang she Bun yang agaknya musuh besarnya.

"Sayang aku bukan she Bun," dia mencoba menghibur.

Gadis itu menoleh kepadanya dan perlahan-lahan kemurungannya buyar.

"Kau maksudkan sayang bahwa kau orang yang ber-she Tan tidak pandai silat."

Beng San tidak mau orang bicara tentang dirinya yang sengaja hendak dia sembunyikan keadaannya, maka dia segera berkata, "Ehh, kenapa perahu ini tidak menyeberang? Aku sampai lupa. Nona, tolong seberangkan aku ke sana."

Dara berpakaian hijau itu tersenyum. "Aku pun lupa."

Ia segera mendayung perlahan, tapi perahu itu meluncur cepat seperti ikan hiu, sebentar saja dengan melawan arus air sudah sampai ke seberang. Ia menancapkan dayung di tanah dan mengikat perahu dengan dayung itu yang sekarang dipergunakan sebagai patok. Mereka saling pandang, merasa bahwa saat perpisahan telah tiba.

Beng San menggendong buntalan pakaiannya, lalu menoleh kepada nona yang masih duduk di lantai perahu. "Nona, aku berterima kasih sekali atas semua pertolonganmu. Pertolongan menyeberangkan aku dan terutama sekali... pertolongan yang kau berikan ketika aku tenggelam. Nona, kini keadaan sedang kacau-balau, dalam perjalananku aku melihat perang dan maut merajalela. Kau kenapa seorang diri di sini berperahu? Di mana orang tuamu? Kurasa bagi seorang dara remaja seperti engkau ini, amat berbahaya hidup seorang diri di sini, lebih baik kau pulang dan berdiam di rumah dengan ayah bundamu..." Ucapan yang keluar dari hati yang tulus dari Beng San ini terdengar nyata, dengan suara yang mengandung penuh kejujuran seperti nasihat seorang yang lebih tua kepada orang muda.

Mendengar ini, sesaat gadis itu bengong, memandang kepada Beng San dengan muka menengadah, sayu. Kemudian tiba-tiba air matanya bercucuran dan dia mulai menangis terisak-isak, menelungkup di atas papan perahu.

Beng San terkejut sekaii, tidak jadi melangkah keluar perahu, lalu berlutut di depan gadis itu. Suaranya tergetar penuh keharuan ketika ia berhasil membuka mulut.

"Nona... kau kenapakah...? Janganlah menangis, ahhh... maafkan kalau tadi aku berkata lancang sehingga menyinggung perasaanmu..."

Tangis dara itu makin menjadi-jadi, sampai bergoyang-goyang pundaknya, sedih sekali ia menangis tersedu-sedan. Saking besarnya rasa haru dan kasihan, tanpa disadari lagi Beng San mengelus-elus kepala dara itu, mengeluarkan kata-kata menghibur.

Gadis itu bangun duduk, dan di lain saat ia telah menjatuhkan diri di atas dada Beng San yang terpaksa memeluknya dengan bingung.

"Tenanglah… diamlah... Nona, jangan menangis. Ahhh, kau membuat aku ikut bersedih..." Dia tidak dapat melanjutkan kata-katanya, kerongkongannya serasa tersumbat. Memang pada dasarnya Beng San berwatak mulia, mudah menaruh kasihan kepada lain orang.

Sambil menangis di atas dada Beng San, gadis itu berkata lirih, terputus-putus, "Ibuku sudah meninggal... ayah terbunuh orang... aku yatim piatu, sebatang kara... tiada orang tiada tempat tinggal... selalu menerima hinaan orang... baru kau... baru kau seorang yang baik kepadaku..."

"Hemmm, kasihan..." dan tiba-tiba Beng San menjadi begitu sedih sampai titik air mata membasahi pipinya sendiri. Ia teringat akan keadaan diri sendiri, yang juga sebatang kara, tidak tahu di mana adanya orang tuanya. "Sabarlah, Nona. Tidak hanya kau seorang di dunia ini yang bernasib seperti ini. Aku pun sebatang kara, aku pun hidup seorang diri di dunia yang luas ini."

Keduanya saling peluk, gadis itu masih terisak-isak dan Beng San mengelus-elus rambut yang hitam halus dan berbau harum itu. Hatinya tidak karuan rasanya. Baru kali ini dia mengalami keadaan seperti ini yang sangat membingungkan, yang membuat jantungnya berloncatan tidak menentu.

"Kau baik sekali... kau baik sekali...," berkali-kali gadis itu berbisik.

"Kau pun orang yang baik, Nona. Kau baik dan patut dikasihani. Aku takkan melupakanmu selama hidupku. Siapakah namamu, Nona? Biarlah nama itu akan selalu berada di dalam ingatanku dan aku berjanji akan membantumu mencari orang she Bun itu asal kau suka memberi tahu nama lengkapnya dan bagaimana orangnya."

Tiba-tiba gadis itu melepaskan pelukan Beng San, duduk menjauhi dan mengusap air matanya. Matanya yang bagus itu menjadi kemerahan, pipinya lebih merah lagi.

"Aku tidak tanya namamu, kau pun tak usah tahu namaku..."

"Bagaimana ini? Kau tentu punya nama, bukan?"

"Panggil saja aku Eng... sudahlah, kau kenal aku sebagai dara baju hijau bernama Eng yang sengsara, sebatang kara. Aku mengenal engkau sebagai orang she Tan yang baik hati, dan... alangkah sayangnya... orang she Tan yang baik hati tapi yang lemah... ahh, kalau saja kau pandai silat... pergilah, pergilah tinggalkan aku seorang diri..." Ia menangis lagi.

Beng San bangkit berdiri, lalu menarik napas panjang. "Baiklah, Nona Eng. Ataukah lebih tepat kusebut Adik Eng? Nah, aku pergi, selamat tinggal dan mudah-mudahan kita akan bertemu kembali dalam keadaan yang lebih baik."

Ia keluar dari perahu itu dan tak lama kemudian Beng San sudah berjalan pergi, tidak tahu betapa gadis baju hijau itu sudah duduk memandangnya dari jauh dengan mata sayu.

Dengan bekal pakaian dan uang pemberian orang-orang Pek-lian-pai kepadanya, Beng San dapat melakukan perjalanan sebagai seorang pelancong yang pantas. Benar saja, dengan berpakaian seperti seorang pemuda terpelajar, dia sama sekali tidak mengalami gangguan-gangguan di tengah perjalanan.

Lima belas hari kemudian dia telah sampai di daerah Hoa-san dan beberapa hari mendaki pegunungan, dia akhirnya tiba di puncak Hoa-san yang dijadikan pusat dari perkumpulan Hoa-san-pai. Hatinya berdebar pada saat dia melihat tempat yang sudah dikenalnya baik ketika delapan tahun yang lalu itu.

Dari jauh dia melihat betapa tempat itu sudah mulai dihias. Banyak sekali tosu mendirikan bangunan darurat yang besar. Ramai orang bekerja. Beng San sengaja mengambil jalan memutar. Ia hendak memasuki Hoa-san-pai dari belakang, menuju ke taman bunga di mana dahulu dia bermain-main dengan Kwa Hong, Thio Ki, Thio Bwee, dan Kui Lok.

Apakah mereka berada pula di sini? Dan bagaimana dengan ketua Hoa-san-pai? Ah, di antara Hoa-san Sie-eng, hanya tinggal dua orang yang hidup, yaitu ayah Kwa Hong, Kwa Tin Siong dan Liem Sian Hwa. Bagaimana nanti sikap mereka jika mereka melihat aku? Bermacam pikiran dan dugaan berkecamuk dalam pikiran Beng San, membuat hatinya berdebar tegang ketika dia mendekati taman bunga di belakang kelenteng Hoa-san-pai.

Tiba-tiba Beng San melompat ke belakang pohon, lalu menyelinap menyembunyikan diri. Dengan gerakan yang tanpa menimbulkan suara sama sekali dia pindah bersembunyi ke atas sebatang pohon besar yang sangat lebat daunnya. Dia bukan seorang yang suka mengintai orang lain, akan tetapi apa yang terlihat oleh matanya yang tajam luar biasa itu memaksa dia bersembunyi dan mengintai.

Di tengah taman yang sunyi dia melihat seorang gadis yang cantik sekali tengah duduk di atas bangku dekat kolam ikan yang penuh teratai merah. Di depannya berdiri seorang pemuda tampan yang menundukkan mukanya. Gadis itu kelihatan cerah sekali mukanya, bibirnya tersenyum akan tetapi sepasang matanya bergerak-gerak setengah marah.

Pemandangan yang membuat Beng San terheran-heran dan cepat bersembunyi sambil berwaspada adalah ketika matanya yang tajam dapat melihat adanya seorang gadis lain yang juga berada di taman itu. Akan tetapi

gadis ini kelakuannya sangat mencurigakan, yaitu ia sedang mengintai sepasang muda-mudi itu dari balik rumpun kembang dan batu penghias taman!

Diam-diam Beng San memperhatikan tiga orang itu. Si pemuda adalah seorang pemuda yang wajahnya tampan, matanya tajam dan mukanya membayangkan keangkuhan dan kegembiraan sekaligus. Pakaiannya indah, akan tetapi serba putih seperti orang sedang berkabung. Bentuk tubuhnya sedang dan dia nampak gagah dengan topi bulu di kepala serta sebatang pedang yang tergantung di pinggang.

Ada pun dara jelita yang dihadapinya itu adalah seorang dara yang memiliki bentuk tubuh langsing tinggi. Gerakannya lemah gemulai tetapi mengandung kegesitan dan kekuatan yang tidak terlepas dari pandang mata seorang ahli. Mukanya bulat telur, kulitnya putih sekali, putih kemerahan serta halus terpelihara. Sepasang matanya seperti mata burung hong yang kadang-kadang dapat menyinarkan kemesraan dan kehalusan akan tetapi kadang-kadang nampak tajam menusuk dan galak.

Pakaiannya berkembang indah, akan tetapi dasarnya merah sehingga mudah diduga bahwa dia memang menyukai warna merah. Juga gadis cantik jelita ini membawa pedang yang dipasang di belakang punggungnya sehingga di balik segala kecantik jelitaannya ini membayang keangkeran dan kegagahan.

Setelah melihat dengan teliti, hampir Beng San tak dapat menahan ketawanya. Mudah saja dia mengenal pemuda itu yang bukan lain adalah Kui Lok. Telinganya yang lebar itu takkan dia lupakan. Dan gadis cantik jelita yang nampak manja ini siapa lagi kalau bukan si kuntilanak? Kwa Hong, tak bisa lain orang. Mana ada lain orang memiliki mata seperti itu?

Juga gadis ke dua yang bersembunyi sambil mengintai, yang tadinya menimbulkan rasa kecurigaan di hati Beng San, setelah dia pandang dengan teliti, dia merasa yakin bahwa gadis ini tentulah Thio Bwee. Gadis ini juga memiliki bentuk tubuh yang padat langsing, kulitnya halus dan tak seputih Kwa Hong, akan tetapi juga tak dapat dikatakan hitam. Kulit berwarna kegelapan yang malah menambah kemanisannya.

Wajahnya juga cantik sekali, hidungnya membayangkan hati yang keras. Seperti Kui Lok, gadis ini juga berpakaian serba putih, tapi tidak putih polos, melainkan putih berkembang. Di punggungnya, seperti juga Kwa Hong, dia membawa sebatang pedang yang dironce putih pula.

"Hemmm, seperti menonton sandiwara wayang saja," pikir Beng San geli.

Apakah yang sedang terjadi dengan anak-anak yang dahulu nakal-nakal ini? Teringat dia bahwa dia sendiri pun memperlihatkan kenakalannya, buktinya dia mengintai seperti yang dilakukan oleh Thio Bwee. Mengingat ini, tak terasa lagi Beng San tertawa lebar tanpa mengeluarkan bunyi, sambil menekan perutnya.

Kui Lok mengangkat mukanya yang tampan. Mulutnya yang selalu tersenyum mengejek itu berkata, "Hong-moi, sekali lagi kutegaskan bahwa sejak dulu aku selalu mencintamu, bukan sebagai saudara seperguruan, bukan sebagai kakak beradik, akan tetapi sebagai seorang pria terhadap seorang wanita pujaan hatinya. Hong-moi, aku cinta..."

"Sudahlah, Lok-ko, jangan kau ulang-ulang lagi," Kwa Hong berkata sambil memandang tajam, kemudian mendadak matanya bersinar nakal ketika dia berkata, "Tak enak bicara cara begini, kau berdiri dan aku duduk. Kau duduklah di rumput supaya aku tidak selalu berdongak kalau bicara denganmu."

Kui Lok memandang ke bawah. Tidak bersih tanah itu, biar pun ditumbuhi rumput hijau, tentu akan mengotorkan pakaiannya. Akan tetapi tanpa ragu-ragu dia menjatuhkan diri duduk di depan Kwa Hong, di atas tanah. Karena dara itu duduk di depannya dan dia duduk di tanah, kelihatan dia seperti berlutut di depan orang yang lebih tinggi tingkatnya!

Wajah Kwa Hong yang jelita itu nampak berseri ketika memandang ke bawah, kepada muka yang tampan dan penuh penyerahan, penuh harapan dan penuh ketaatan itu. Dan sebaliknya, Kui Lok yang sekarang harus menengadah memandang wajah cantik jelita di sebelah atasnya.

"Lok-ko," kata Kwa Hong sambil tersenyum semanis-manisnya, "aku tak suka bila setiap kali bertemu kau selalu menyatakan rasa cinta kasihmu. Aku jadi bosan mendengarnya. Sudah kukatakan kepadamu, sekarang

belum tiba saatnya bagiku untuk memikirkan soal itu. Kau bersabarlah karena aku belum dapat memastikan siapa yang akan kupilih kelak. Kau sendiri tahu, ayahku bermaksud menjodohkan aku dengan Ki-ko, tapi itu pun kutolak mentah-mentah. Aku akan memilih sendiri, tetapi kelak!"

"Baiklah, Moi-moi (Adinda), baiklah. Aku tak akan mengulang lagi, tapi perbolehkan aku memujamu... alangkah cantik jelitanya engkau, Hong-moi. Kalau kupandang dari bawah, wajahmu mengalahkan kecemerlangan matahari di waktu pagi atau bulan di waktu senja. Aku sudah akan merasa hidup ini bahagia kalau dapat memandangi mukamu yang indah, mendengar suaramu yang merdu bagaikan..."

"Sssttttt... ada orang...!" Kwa Hong yang amat tajam pendengarannya itu bangkit berdiri dari duduknya.

Sebetulnya dalam hal ini Kui Lok takkan kalah olehnya, akan tetapi karena pemuda itu tadi baru mabuk asmara, maka menjadi kurang hati-hati. Mereka berdua meloncat ke satu arah, yaitu arah gerombolan kembang dan sempat melihat tubuh Thio Bwee berlari pergi sambil menutupkan kedua tangan di depan muka.

Keduanya berdiri bengong, dan keduanya memerah muka.

"Celaka, Enci Bwee melihat dan mendengar semua tadi!" Kwa Hong membanting-banting kaki kanannya. "Semua ini salahmu, Lok-ko! Kau tentu tahu betapa dia mencintamu dan sekarang kau suguhi ia adegan seperti ini. Bukankah ini berarti kau menyiksa batinnya?"

Kui Lok tunduk dan berkata membela diri, "Apa dayaku, Hong-moi? Apa dayaku apa bila tidak ada wanita lain di dunia ini yang merobohkan hatiku?"

"Bodoh kau! Enci Bwee cantik manis, lihai ilmu silatnya, sungguh amat cocok menjadi... ehhh... menjadi jodohmu."

"Tapi kau lebih cantik, Hong-moi. Kau lebih..."

Kembali Kwa Hong membanting kakinya dengan gemas. "Sudah cukup! Kau pergilah dari sini, Lok-ko. Setelah Enci Bwee melihatnya, apakah kau ingin lain orang melihat sikapmu yang memalukan tadi? Sudah cukup kataku!"

Kui Lok menarik napas panjang, lalu ia berkata lemah, "Aku hanya mengharapkan belas kasihanmu..." dan dia pun pergi dari situ dengan tubuh lemas. Kwa Hong juga menarik napas panjang, kelihatan tak senang dan duduknya gelisah.

Semua ini dilihat dan didengar oieh Beng San yang menghadapi semua ini dengan hati tidak karuan rasanya. Dia merasa geli dan ingin tertawa keras-keras, akan tetapi juga merasa terharu dan khawatir. Ia yang selama hidupnya belum pernah mimpi tentang cinta kasih orang muda, sekarang dihadapkan dengan pemandangan yang amat mengharukan hatinya.

Ah, betapa membingungkan, pikirnya tanpa bergerak di tempat duduknya, di atas cabang dalam pohon itu. Kui Lok dicintai Thio Bwee, sebaliknya pemuda ini mencinta Kwa Hong yang agaknya tidak menerimanya! Dan menurut pendengarannya tadi, ayah Kwa Hong malah bermaksud menjodohkan Kwa Hong dengan Thio Ki. Alangkah berbelit-belit cinta asmara menggoda hati muda.

Selagi dia berpikir bagaimana dia harus berbuat selanjutnya di tempat itu, dia mendengar suara orang mendatangi. Hampir meledak ketawanya ketika dari jauh dia melihat seorang pemuda dengan tergesa-gesa memasuki ke taman itu.

Pemuda ini tinggi kurus. Wajahnya tampan membayangkan kekerasaan dan keangkuhan hati. Pada pinggang kirinya tergantung sebatang pedang pula dan pakaiannya juga serba putih seperti yang dipakai Kui Lok dan Thio Bwee tadi. Sekali pandang saja, Beng San mengenalnya sebagai Thio Ki.

"Aduh, akan ramai kali ini..." Beng San tersenyum.

Sementara itu, Thio Ki berjalan terburu-buru menuju ke tempat duduk Kwa Hong. Setelah menengok ke kanan kiri dengan hati-hati, pemuda ini segera menjatuhkan diri berlutut di depan Kwa Hong! Gadis itu membelalakkan kedua matanya, memandang pemuda yang tak mengucapkan sepatah pun kata di depannya itu.

"Ehh, ehhh... apa-apa kau ini, Ki-ko (Kakak Ki)?"

"Kwa Hong-moi, jangan kau menyiksa hati kami kakak beradik yang sudah tak berayah lagi."

Kwa Hong mengerutkan keningnya. “Aihhh... apa maksudmu, Ki-ko? Apakah kesalahanku terhadap kau atau terhadap enci Bwee?"

Dengan muka membayangkan kekerasan hatinya, biar pun dia sedang berlutut, Thio Ki memandang tajam kepada gadis itu. "Kau tahu betapa aku mencintamu dan bahwa Kwa Supek juga sudah setuju akan perjodohan antara kau dan aku. Dan kau pun tahu bahwa adikku Bwee-moi mencinta Lok-te (adik Lok)."

Kwa Hong tersenyum mengejek, keningnya masih berkerut. "Hemmm, habis mengapa?” Suaranya penuh tantangan.

"Janganlah kau merusak hatiku dan hati adikku dengan bermain cinta dengan Kui Lok."

Kwa Hong menjadi marah, berdiri dan membanting kakinya. Agaknya kebiasaan di waktu kecil ini, yaitu membanting kaki kalau marah, masih melekat pada diri Kwa Hong. "Ah, enci Bwee setelah tak tahu malu mengintai orang, lalu lari merengek-rengek kepadamu minta bantuan?"

Thio Ki juga bangun berdiri, menghadapi gadis itu. Sikapnya keras akan tetapi suaranya mengandung kasih sayang, "Hong-moi, adikku sudah tak berayah lagi, kini aku sebagai kakaknya menjadi pengganti ayah."

"Hemmm, apa saja yang ia ceritakan padamu?"

"Tadi dia melihat Kui Lok menyatakan cintanya kepadamu di sini. Betulkah itu? Ingatlah, Hong-moi. Aku mencintamu sepenuh jiwaku sedangkan adikku mencinta Kui Lok dengan sepenuh hatinya pula. Bukankah sudah tepat sekali kalau di antara kita para cucu murid Hoa-san-pai terjalin ikatan ini? Kau dengan aku sedangkan Kui Lok dengan adik Bwee? Bukankah ikatan ini akan memperkuat kedudukan Hoa-san-pai yang selalu diganggu oleh musuh?"

"Ki-ko! Enak saja kau bicara. Urusan perjodohan mana ada aturannya main paksa? Kalian semua goblok dan yang dipikir hanya urusan asmara saja. Aku... seujung rambut pun tak pernah memikirkan urusan begitu. Aku lebih suka memikirkan pembasmian musuh-musuh besar kita. Cih, sungguh tidak tahu pribudi kalian bertiga!"

"Hong-moi... katakanlah sejujurnya... apakah kau mencinta Lok-te?"

"Kalau memang aku mencinta siapa pun juga, kau dan semua orang peduli apa?" Kwa Hong membentak dengan kedua pipi merah dan dua titik air mata membasahi pipinya itu. "Akan tetapi aku tidak mencinta siapa-siapa! Lok-ko boleh datang di sini dan seperti gila menyatakan cinta, apakah itu salahku? Aku sendiri tidak mencinta siapa-siapa, kau pun tidak, Lok-ko pun tidak. Nah, jelaskah sekarang?"

Thio Ki menjadi agak pucat mukanya. "Begitukah? Jadi kalau begitu, Kui Lok yang sudah merusakkan semua ini. Aku harus mencarinya dan memberi hajaran kepadanya!" Dengan sigap Thio Ki membalikkan tubuh dan pergi dari situ meninggalkan Kwa Hong.

Untuk beberapa saat Kwa Hong berdiri melongo. Matanya bergerak liar dan mukanya menjadi agak pucat, kemudian gadis ini pun berlari meninggalkan taman bunga.

Tinggal Beng San yang kini termenung seorang diri di atas pohon. Ia masih merasakan ketegangan semua yang telah dia dengar dan lihat dari tempat persembunyiannya. Hebat, pikirnya. Urusan orang-orang muda ini bisa mengakibatkan hal yang amat hebat!

Mengingat akan sikap Thio Ki yang keras hati itu, mudah diduga bahwa tentu akan terjadi pertempuran antara saudara seperguruan sendiri, antara Thio Ki dan Kui Lok yang secara kasarnya memperebutkan Kwa Hong! Masih ada kemungkinan buruk lagi, yaitu bukan hal yang aneh kalau Thio Bwee memusuhi Kwa Hong pula karena dianggap merampas pria yang dicintainya.

Berkali-kali Beng San menarik napas panjang dan berkata kepada diri sendiri. "Nah, kau sudah tahu sekarang? Hatimu mudah tertarik wajah cantik. Baru saja turun gunung sudah terpikat oleh gadis yang bernama Eng itu. Sekarang melihat Kwa Hong dan Thio Bwee hatimu berdebar dan amat tertarik. Kau lihat kesengsaraan mereka itu? Lihat Thio Ki dan Kui Lok, dua orang muda gagah perkasa, tidak kekurangan sesuatu, sekarang sebagai saudara seperguruan menjadi saling bermusuhan. Semua ini hanya gara-gara hati lemah menghadapi wajah cantik."

Akan tetapi perhatiannya segera tertarik oleh bergeraknya daun-daun di pohon-pohon. Pergerakan bukan oleh meniupnya angin biasa, melainkan tiupan angin yang ditimbulkan oleh kepandaian seseorang yang bergerak cepat sekali, melintas tak jauh dari depannya. Sekali lagi dia dikejutkan oleh kepandaian yang tinggi dari orang baru ini.

Ah, sudah banyak dia melihat orang-orang muda berkepandaian tinggi. Pertama kali nona Eng, kedua kalinya orang muda yang sekarang lewat ini. Ia juga merasa seakan pernah melihat orang muda ini, entah di mana.

Seorang pemuda yang bertubuh kecil berwajah tampan sekali, kulit mukanya pucat putih, pakaiannya kuning. Muka yang pucat itu, mata yang selalu memandang rendah, mulut yang tidak pernah berhenti tersenyum lebar, angkuh dan sombong. Di mana dia pernah melihat orang ini?

Dengan hati penuh kecurigaan, Beng San lalu melesat, diam-diam mengikuti bayangan orang itu yang berlari cepat ke depan. Ia mengikuti terus orang muda yang berjalan cepat itu, setelah keluar dari taman lalu membelok ke kanan dan menuju ke sebuah lereng yang sunyi.

Lereng ini indah sekali, penuh dengan padang rumput menghijau dan di sana-sini terdapat pohon yang kembangnya berwarna kuning dan merah. Inilah sebuah taman alam yang luas dan sunyi, dan bagi Beng San bahkan lebih indah dari pada taman bunga yang baru ditinggalkannya tadi.

Dengan hati-hati dia terus mengikuti orang itu. Di tempat yang agak terbuka ini ia harus berhati-hati karena yang diikuti adalah orang yang berkepandaian tinggi. Ia mengikuti dari jauh dan terpaksa berhenti untuk menyelinap di belakang pohon apa bila yang diikutinya itu melintasi tempat yang terbuka.

Akhirnya dia melihat orang itu berhenti di tempat yang penuh pohon kembang dan orang itu mengintai. Beng San cepat menyelinap mendekati dan kini dia pun dapat melihat apa yang diintai oleh pemuda yang di depannya itu.

Ternyata bahwa Thio Bwee, gadis yang tadi mendengarkan percakapan antara Kui Lok dan Kwa Hong, duduk di atas sebuah batu besar hitam di tempat sunyi itu dan menangis terisak-isak dengan amat sedihnya. Beng San menjadi terharu juga.

Ia telah mengenal Thio Bwee ketika kecil, malah pernah dia menggendong Thio Bwee dan Kwa Hong ketika terculik oleh orang jahat. Ia maklum sedalamnya apa yang dirisaukan oleh hati gadis muda itu. Siapa orangnya takkan merasa sedih dan malu kalau melihat laki-laki yang dicintainya berlutut memohon cinta kasih seorang gadis lain?

"Nona yang baik, harap kau jangan menangis, jangan bersedih. Dunia ini bukan hanya setelapak tangan lebarnya dan tidak kurang banyaknya pria yang baik dan setia, bahkan lebih baik dari orang she Ku itu..."

Mendengar suara ini, tangis Thio Bwee makin menjadi-jadi. Akan tetapi tiba-tiba gadis itu mengangkat muka dengan kaget, memandang pemuda yang sudah muncul di depannya. Ia meloncat berdiri dan menudingkan telunjuknya ke muka orang sambil membentak.

"Siapa kau...?! Kurang ajar, berani lancang mulut? Pergi dari sini!" Ia mengusir pemuda tampan yang bermuka pucat dan tersenyum-senyum itu.

"Kita orang segolongan, Nona Thio, jangan kau menyangka yang bukan-bukan. Aku pun bukannya orang sembarangan. Kalau kau adalah cucu murid Hoa-san-pai, aku pun murid seorang sakti. Namaku Giam Kin, dan nama guruku kiranya tak kalah besarnya oleh nama kakek gurumu, Lian Bu Tojin." Pemuda tampan yang pucat itu berkata sambil tersenyum memikat. "Aku datang dengan hati suci, tidak bermaksud jahat, aku hanya kasihan melihat nasibmu dan ingin menghibur hatimu, nona manis. Percayalah, aku akan menjadi sahabat yang lebih baik dan lebih setia dalam cinta dari pada Kui Lok..."

"Tutup mulut! Pergi kau dari sini, kalau tidak jangan anggap aku keterlaluan. Daerah ini termasuk wilayah kekuasaan kami dari Hoa-san-pai, kau sudah masuk tanpa ijin. Pergilah sebelum pedangku bicara!" Mendadak Thio Bwee bersikap gagah dan dengan gerakan yang sebat sekali tahu-tahu pedangnya sudah terhunus dan berada di tangan kanannya, sikapnya angkuh dan galak, namun gagah berani.

Ada pun Beng San yang sejak tadi diam saja, tercengang ketika mendengar pemuda itu menyebutkan namanya. Giam Kin? Pernah dia mendengar nama ini dan pernah pula dia melihat muka yang pucat itu, tapi bila dan di mana?

Ia memandang terus, siap untuk menolong Thio Bwee yang dia duga tentu berada dalam bahaya berhadapan dengan pemuda seperti itu. Akan tetapi dia pun ingin menyaksikan sampai di mana kepandaian Thio Bwee dan terutama kepandaian pemuda aneh itu.

Melihat Thio Bwee menghunus pedang, Giam Kin hanya tertawa mengejek. "Bagus sekali! Memang betapa pun cantik jelitanya seorang dara, dia tidak berharga menjadi sahabat baikku kalau tidak pandai mainkan pedang. Nona Thio yang manis, biarlah kita main-main sebentar. Hendak kulihat sampai di mana kelincahanmu bermain pedang, apakah cocok dengan keindahan wajahmu yang manis itu..."

"Keparat, lihat pedang!" Begitu teriakan keluar dari mulut Thio Bwee segulung sinar putih menyambar ke arah dada Giam Kin.

Diam-diam Beng San kaget dan kagum juga. Ilmu pedang Hoa-san Kiam-hoat yang baru dimainkan oleh nona ini betul-betul tak boleh dipandang ringan. Demikian pula agaknya pendapat Giam Kin karena pemuda ini cepat melempar tubuh ke belakang dan berjungkir balik beberapa kali. Setelah terhindar dari ancaman pedang dan dapat kembali berdiri tegak, wajah yang pucat itu kelihatan semakin pucat.

"Bagus! Kau benar-benar nona manis yang berkepandaian lihai. Pantas kulayani dengan senjata pula!" Sambil berkata begitu pemuda ini meraba pinggangnya dan mengeluarkan sebatang benda yang aneh.

Tak salah lagi, benda ini tentulah sebuah suling karena ada lubang-lubangnya, juga ada tempat peniupnya, akan tetapi bentuknya bagaikan ular! Giam Kin memegang di bagian yang runcing, yaitu bagian ekor ular dengan cara seperti memegang gagang pedang.

"Ahh, diakah...??" Beng San tiba-tiba teringat.

Terbayanglah dia akan ratusan ekor ular yang datang mengeroyok dia dan Tan Hok ketika seorang bocah bermuka pucat meniup sulingnya. Inilah dia, Giam Kin bocah yang dulu pernah dia pukul, bocah yang mengerikan, pandai memanggil datang ratusan ekor ular berbisa. Seketika kebenciannya timbul. Inilah musuh besarnya!

Pada waktu kecil pun dia sudah amat jahat, dengan ular-ularnya membunuh para petani kelaparan secara kejam sekali. Apa lagi sekarang. Orang semacam ini harus menjadi musuhnya.

Akan tetapi Beng San tak mau lancang turun tangan. Ia melihat bahwa Thio Bwee bukan seorang yang lemah. Berarti memandang rendah kalau dia turun tangan sekarang. Apa lagi, bukankah dia sedang berusaha menyembunyikan kepandaiannya?

Ia dengan tenang menonton pertandingan antara Thio Bwee dan Giam Kin itu, akan tetapi selalu siap menolong apa bila gadis itu terancam bahaya. Betapa pun juga dia merasa yakin bahwa tak mungkin Giam Kin

mau mencelakai gadis ini, apa lagi membunuhnya. Dari sikapnya tadi jelas bahwa Giam Kin tergila-gila akan kecantikan Thio Bwee, mana dia mau melukai atau membunuhnya?

Pedang di tangan Thio Bwee lihai sekali. Gerakannya cepat dan ganas dan teringatlah Beng San ketika dia melihat gadis ini di waktu kecilnya sudah memperlihatkan bakat ilmu pedangnya.

Akan tetapi jika gadis itu lihai, ternyata Giam Kin lebih lihai lagi. Gerakan-gerakan suling berbentuk ular yang dimainkan sebagai pedang itu benar-benar hebat dan aneh, penuh dengan gerak tipu yang sukar dijaga. Tidak mengherankan apa bila perlahan-lahan Thio Bwee terdesak hebat, terkurung oleh gulungan sinar yang diakibatkan oleh gerakan suling ular.

Betul saja dugaan Beng San. Giam Kin tidak bermaksud merobohkan Thio Bwee. Kalau dia kehendaki, kiranya sudah sejak tadi dia dapat merobohkan gadis itu. Sebaliknya, dia hanya main-main dan tidak ada hentinya mulutnya tersenyum sambil terus mengeluarkan ucapan-ucapan menggoda.

"Kau lihatlah, nona manis. Bukankah aku juga cukup lihai untuk menjadi sahabat baikmu. Simpanlah pedangmu dan aku Giam Kin bersedia mengaku kalah, bahkan aku pun suka berlutut asal kau mau menjadi sahabat baikku..."

Mendengar ini, Beng San diam-diam merasa geli. Alangkah lucunya kalau laki-laki sudah jatuh oleh kecantikan wajah seorang wanita. Lucu dan tak waras lagi otaknya, lebih patut disebut edan!

Beng San masih terlalu hijau untuk mengenal watak laki-laki seperti Giam Kin. Dikiranya bahwa Giam Kin juga jatuh hati dan mencinta Thio Bwee, sama sekali tidak tahu bahwa memang pemuda muka pucat itu berwatak mata keranjang dan tentu dia akan ‘mencinta’ setiap orang wanita yang cantik dan manis, apa lagi seperti Thio Bwee!

Apa bila ucapan Giam Kin itu menggelikan hati Beng San, sebaliknya amat memanaskan hati Thio Bwee. Biar pun ia terdesak hebat, gadis ini mengertak giginya, menggenggam gagang pedang dengan lebih erat lalu menyerang nekat sambil membentak.

"Murid Hoa-san-pai pantang mengaku kalah sebelum putus lehernya!"

Pedang di tangannya meluncur cepat ke depan, tergetar sehingga sukar diketahui bagian tubuh lawan yang mana hendak ditusuknya, dada ataukah leher. Terkesiap juga Giam Kin menghadapi jurus ini. Inilah jurus dari Hoa-san Kiam-hoat yang disebut jurus Kwan-kong Sia-ciok (Kwan Kong Memanah Batu). Ujung pedang di tangan Thio Bwee tergetar dan agaknya kali ini ia akan berhasil kalau saja tidak menghadapi lawan yang demikian lihai seperti Giam Kin.

Sebagaimana telah kita ketahui, Giam Kin adalah murid dari Siauw-ong-kwi, itu orang sakti dan jagoan nomor satu dari daerah utara. Tidaklah mengherankan apa bila Giam Kin memiliki ilmu silat yang amat tinggi.

Menghadapi serangan jurus Kwan-kong-sia-ciok tadi, hanya sedetik saja dia terkesiap dan terkejut, akan tetapi ia segera dapat menenangkan hatinya dan sempat menggulingkan tubuhnya ke belakang. Tubuhnya menggelundung terus ke sana ke mari seperti seekor binatang trenggiling dan dengan akal seperti ini, jurus Kwan-kong Sia-ciok yang dimainkan Thio Bwee menjadi gagal sama sekali.

Tiba-tiba tubuh Giam Kin itu menggelundung ke arah lawannya sedangkan suling ularnya bergerak menyambar-nyambar dari bawah mengarah pada kaki Thio Bwee. Serangan dari bawah ini berbahaya sekali, terpaksa Thio Bwee harus meloncat-loncat ke atas. Giam Kin tertawa-tawa dan menyerang terus, kadang-kadang menyerang kaki, kadang meloncat ke atas menyerang pundak.

Thio Bwee menjadi makin terdesak dan kewalahan. Jalan satu-satunya baginya hanya mengeluarkan jurus ilmu pedangnya yang khusus untuk mempertahankan diri, yaitu jurus Tian-mo Po-in (Payung Kilat Sapu Awan). Dengan jurus ini sinar pedangnya berkelebatan merupakan segulungan cahaya yang melindungi seluruh tubuhnya.

"Ha-ha-ha-ha, nona manis. Mana aku tega memutuskan lehermu? Memutuskan sehelai rambut pun aku tidak mau, apa lagi lehermu. Lebih baik kita sudahi saja main-main ini dan kau suka menerima aku menjadi sahabatmu, bukanlah itu baik sekali?" Sambil berkata demikian, dengan gerakan aneh sekali suling itu dapat menahan pedang Thio Bwee, dan kedua buah senjata ini saling tempel tak dapat terlepas lagi!

Thio Bwee mengerahkan tenaga dan berusaha membetot pedangnya, akan tetapi sia-sia, pedangnya seperti berakar pada senjata lawannya. Diam-diam Beng San yang menonton pertempuran ini mengangguk-angguk, maklum dan kagum akan kehebatan lweekang dari pemuda pucat itu.

"Ha, nona jelita. Kau lihat, sedangkan senjata-senjata kita begini rukun, saling melekat tak mau lepas. Bukankah baik sekali kalau kita meniru mereka...?" kata pula Giam Kin dengan nada suara ceriwis sekali. Tangan kirinya bergerak maju dan secara kurang ajar dia lalu mengelus-elus lengan kanan Thio Bwee yang berkulit halus!

Gadis itu marah, membentak keras dan memukulkan tangan kirinya. Namun ia memang sudah kalah tenaga, begitu mengeluarkan bentakan tiba-tiba pedangnya dapat terbetot oleh lawan dan terlepas dari tangannya. Betapa pun juga, murid Hoa-san-pai ini tidak mau menyerah begitu saja. Ia cepat menubruk maju mengirim pukulan-pukulan dengan tangan kiri sedangkan tangan kanannya merampas pedangnya kembali.

Memang Thio Bwee amat hebat, dalam keadaan demikian ia masih mampu memperbaiki kedudukannya yang sudah hampir kalah. Kenekatan gadis ini sama sekali tidak pernah terduga oleh Giam Kin yang masih memandang rendah, maka begitu melihat datangnya pukulan-pukulan yang amat berbahaya, terpaksa ia melangkah mundur sehingga pedang rampasannya dapat dirampas kembali oleh Thio Bwee.

Pada saat itu berkelebat dua sosok bayangan dan terdengar bentakan.

"Siapa berani bermain gila di Hoa-san?!"

Giam Kin melangkah mundur dua tindak dan mengangkat kepala, lalu tersenyum nakal memandang kepada dua orang yang baru datang.

Yang seorang adalah seorang laki-laki yang gagah perkasa, sikapnya keren sekali. Biar pun sudah lebih empat puluh tahun usianya, namun masih nampak muda dan gagah. Yang seorang wanita, belum tiga puluh tahun, cantik berpakaian sederhana, juga wajah yang cantik ini keren dan berpengaruh.

Sekali pandang saja Beng San dengan girang dapat mengenal bahwa laki-laki itu adalah Hoa-san It-kiam Kwa Tin Siong sedangkan yang wanita adalah Kiam-eng-cu Liem Sian Hwa, dua orang dari Hoa-san Sie-eng yang tersohor.

Yang tadi membentak adalah Liem Sian Hwa yang terkenal keras wataknya. Sebaliknya Kwa Tin Siong bermata tajam, dapat melihat bahwa orang muda itu meski pun mukanya pucat dan tersenyum-senyum selalu, namun bukanlah orang sembarangan.

Di lain pihak Giam Kin memperhatikan dua orang itu, lalu tertawa dan berkata seenaknya, "Siapa berani main gila? Tidak ada yang bermain gila kecuali orang-orang Hoa-san-pai sendiri. Suheng-nya gagah perkasa dan tampan, sumoi-nya cantik jelita dan lihai, aihhh… benar-benar mengagumkan..." Ia tertawa lagi dan aneh sekali, wajah Kwa Tin Siong dan Liem Sian Hwa menjadi merah ketika mereka saling lirik.

Kwa Tin Siong maju menghampiri Giam Kin dan berkata. "Sahabat di depan siapakah, dari partai mana dan apa alasannya bermain-main senjata dengan murid keponakanku?"

Kini Giam Kin mengangkat kedua tangan menghormat, tetapi sikapnya masih penuh sifat main-main dan mengejek. "Aku yang muda bernama Giam. Aku memenuhi pesanan suhu untuk menghadiri ulang tahun Hoa-san-pai dan melihat-lihat. Siapa tahu begitu sampai di sini belum ada apa-apa. Kebetulan bertemu dengan nona cilik murid Hoa-san-pai, ingin berkenalan secara baik-baik..."

Liem Sian Hwa sudah marah sekali, akan tetapi Kwa Tin Siong memberi tanda dengan kedipan mata, lalu berkata lagi, "Orang muda she Giam, siapakah nama gurumu yang mulia?"

"Ha-ha-ha, orang-orang Hoa-san-pai, kalian bermata tajam. Memang guruku orang mulia, kecil-kecil dia masih raja di utara... Ha-ha-ha..."

Kalau Liem Sian Hwa menjadi makin mendongkol, adalah Kwa Tin Siong yang menjadi kaget betul. Cepat dia menjura, memberi hormat sambil berkata, "Apakah yang dijuluki orang Siauw-ong-kwi...?"

Giam Kin tersenyum lagi sambil memutar-mutar biji matanya. "Kau juga berani menyebut suhu-ku Setan Kecil? Awas kau, Hoa-san It-kiam, kalau guruku mendengar kau tak akan berkepala lagi!"

Kwa Tin Siong tersenyum masam. "Kurasa Siauw-ong-kwi locianpwe tidak berpandangan sesingkat kau, orang muda. Kau datang terlampau pagi, perayaan baru akan diadakan satu pekan lagi. Harap kau nanti datang pada waktunya dan sementara itu harap jangan main-main dan membikin takut pada anak-anak murid Hoa-san-pai. Bukankah kau datang dengan maksud baik?"

"Baik sekali, tentu, maksudku baik sekali. Sayang terlampau pagi, biar sepekan kemudian aku datang lagi. Sampai berjumpa kembali, nona manis." Giam Kin lantas membalikkan tubuhnya, kemudian meniup sulingnya secara aneh.

Tiba-tiba Kwa Tin Siong, Liem Sian Hwa, dan Thio Bwee membelalakkan mata saking kagetnya pada saat dari mana-mana datang ular-ular besar kecil mengikuti di belakang pemuda aneh itu. Makin lama makin banyak sehingga Giam Kin diikuti puluhan ekor ular seperti bebek-bebek mengikuti penggembalanya!

"Hebat... berbahaya sekali dia...," terpaksa Sian Hwa mengakui.

Kwa Tin Siong menarik napas panjang pula. "Sudah lama aku mendengar nama gurunya, Siauw-ong-kwi. Baru muridnya saja sudah demikian lihainya, apa lagi gurunya. Apa sih kehendak Setan Raja Kecil dari utara itu dengan mengirim muridnya ke sini?"

Kemudian dia menoleh kepada Thio Bwee yang berdiri dengan muka pucat. "Bwee-ji, kau seorang diri di sini sedang mengerjakan apa? Bagaimana bisa bertempur dengan dia?" Di dalam suara Kwa Tin Siong terkandung kasih sayang dan perhatian, biar pun suaranya terdengarnya kereng dan galak.

"Aku... aku sedang berlatih, Supek. Dia datang dan bicaranya kurang ajar, ingin belajar kenal. Aku... aku lalu menyerangnya."

Hemmm, pikir Beng San yang mendengar jawaban ini. Urusan asmara memang runyam! Sampai-sampai Thio Bwee berani membohong kepada supek-nya. Setelah berpikir begitu, tubuhnya melesat pergi mengejar Giam Kin yang sudah tidak kelihatan lagi, hanya suara sulingnya yang aneh itu masih terdengar sayup-sayup sampai.

Giam Kin berjalan seenaknya sambil meniup suling. Hatinya senang. Ia telah melihat Kwa Hong dan Thio Bwee. Cantik-cantik dan manis-manis cucu murid Hoa-san-pai, pikirnya. Apa lagi Kwa Hong! Tidak rugi aku mewakili suhu ke Hoa-san. Seorang di antara mereka harus kudapatkan.

Tiba-tiba pemuda ini menunda sulingnya, lalu menari-nari dan berloncat-loncatan di antara ular-ular yang kini menjadi bingung dan lari ke sana ke mari. Anehnya, ular-ular itu yang terinjak-injak, bahkan ada yang terinjak sampai mati sekali pun, tidak ada yang berani menggigit Giam Kin.

Seperti orang gila pemuda tampan bermuka pucat ini menari-nari dan tertawa-tawa, pasti akan menimbulkan rasa seram dan ngeri pada yang melihatnya. Siapa tak akan merasa seram melihat seorang pemuda yang mukanya pucat seperti muka mayat itu menari-nari di antara ular-ular yang buas dan tertawa-tawa seperti setan?

"Giam Kin, kau benar-benar sudah gila!" terdengar suara teguran, suara yang besar dan bergema di seluruh tempat itu.

Giam Kin terkejut, menghentikan tariannya dan menengok ke arah suara datang. Matanya terbelalak kaget dan mulutnya ternganga ketika dia melihat seorang laki-laki berdiri tak jauh dari situ dengan kedua kaki terpentang lebar dan kedua tangan bertolak pinggang, Yang membuat dia kaget setengah mati adalah muka orang itu, muka yang hitam seperti pantat kwali, tidak kelihatan apa-apanya kecuali sepasang matanya yang tajam seperti mata iblis!

"Ssseeeee... tan… kau… setan..." Giam Kin tergagap.

Laki-laki itu tertawa. "Kau dan perkatanmu yang patut disebut setan!"

Dalam kaget dan gugupnya, Giam Kin kemudian meniup sulingnya. Ular-ular yang tadinya kacau-balau, mendadak menjadi marah dan menyerbu ke arah laki-laki bermuka hitam itu. Ular besar kecil, sebagian besar ular-ular berbisa yang amat berbahaya, mendesis-desis dan berlenggak-lenggok menyerbu.

Laki-laki muka hitam itu menggerak-gerakkan kedua tangannya ke depan dan... seperti daun-daun kering disapu ular-ular itu bergulung-gulung menjadi satu dan terlempar ke belakang, seekor pun tidak ada yang dapat mendekatinya!

Giam Kin mengeluarkan pekik mengerikan dan tubuhnya melayang ke depan. Sekaligus pemuda murid Siauw-ong-kwi ini mengirim serangan maut dengan suling ularnya, secara berturut-turut menikam leher dan menotok ulu hati.

"Heh-heh-heh, bocah nakal dan gila, jangan kau berani lagi mengacau di sini." Orang itu berkata perlahan.

Dengan sekali tangkis saja dia membuat suling itu menyeleweng dan tubuh Giam Kin terhuyung-huyung. Sebelum Giam sempat mempertahankan diri, tangan kira orang itu melayang.

"Plakk…!" pipi kanan Giam Kin sudah ditamparnya.

Giam Kin menjerit, merasa pipinya bagai terbakar. Pada pipi itu tampak jelas membayang bekas jari tangan menghitam! Sambil memaki-maki dan menjerit-jerit Giam Kin kemudian meloncat dan lari pergi dari tempat itu tanpa menoleh lagi, diikuti suara ketawa orang bermuka hitam yang menyeramkan tadi.

Setelah Giam Kin pergi jauh, muka yang tadinya hitam seperti pantat kwali itu perlahan-lahan berubah menjadi putih dan biasa kembali. Beng San tersenyum seorang diri. Ia tadi memang sengaja menggunakan hawa dalam tubuhnya yang mengandung Yang-kang untuk mendatangkan warna hitam pada mukanya agar tidak dikenal oleh Giam Kin dan sengaja dia menakut-nakuti pemuda edan itu agar tidak berani lagi mengganggu Thio Bwee.

Setelah melihat Giam Kin pergi, dia pun meloncat dan tubuhnya melesat ke arah puncak Hoa-san…..

****

Pada bagian lain dari puncak itu, dua orang pemuda saling berhadapan dengan muka merah. Mereka ini adalah Thio Ki dan Kui Lok. Setelah pertemuannya dengan Kwa Hong di dalam taman, Thio Ki yang memiliki watak keras hati langsung mengejar dan mencari Kui Lok. Sekarang kedua orang jago muda Hoa-san-pai ini berhadapan muka di tempat sunyi, sikap mereka saling mengancam.

"Thio-heng (kakak Thio), apakah keperluanmu mencari aku ke sini hanya untuk menegur yang bukan-bukan itu?" Kui Lok bertanya dengan nada suara penuh ejekan.

"Sudah tentu!" jawab Thio Ki marah. "Kui-te (adik Kui), kita ini masih terhitung saudara seperguruan dan karena aku lebih tua, maka sudah sepatutnya kalau aku yang memberi peringatan apa bila kau menyeleweng dari kebenaran! Sungguh tidak patut apa bila kau mencoba untuk membujuk dan menggoda hati Hong-moi, sungguh tidak pantas sekali hal ini dilakukan oleh seorang murid Hoa-san-pai!"

Kui Lok tersenyum mengejek, malah sengaja tertawa masam. "He-heh-heh, bagus sekali ucapanmu, Suhengl Di dunia ini, mana ada orang berhak melarangku bersikap manis kepada Hong-moi? Ha-ha-ha, kau sendiri pun

selalu bermuka-muka dan bersikap manis bukan main terhadap Kwa Hong. Mengapa aku tidak boleh?” Kui Lok menantang.

"Aku lain!" bentak Thio Ki. "Aku cinta kepadanya dan... dan... Kwa Supek agaknya setuju kalau aku berjodoh dengan Hong-moi."

Kui Lok tertawa mengejek. “Apa hanya engkau seorang di dunia ini yang boleh mencinta? Dan mengenai persetujuan Kwa Supek, hemmm... kita lihat dulu nanti, Suheng. Kurasa Hong-moi sendiri belum tentu setuju, dan kau belum bertunangan secara resmi."

Thio Ki yang berwatak keras itu tidak dapat lagi mengendalikan kemarahan hatinya yang dibangkitkan oleh rasa cemburu, "Kui Lok! Pendeknya mulai sekarang aku melarang kau mengaku mencinta Hong-moi, kularang kau bersikap terlalu manis!"

Kui Lok adalah seorang anak yang biasanya nakal dan gembira. Akan tetapi dalam urusan ini dia pun tidak mau mengalah dan sudah menjadi marah pula.

"Thio-heng, kau sungguh keterlaluan sekali. Ada hak apa kau melarang aku? Kau adalah suheng dari Hong-moi, aku pun demikian. Harapan kita masih setengah-setengah. Marilah kita berlomba secara jujur, siapa yang akhirnya bisa menjatuhkan hati Hong-moi, dialah yang beruntung. Kenapa kau bersikap begini kasar dan hendak main menang sendiri?"

"Cukup! Di sana ada Bwee-moi yang mengharapkanmu, kau malah mengganggu orang yang menjadi cahaya harapanku. Pendeknya, aku melarang kau mendekati Kwa Hong."

"Ehh..ehh..ehhh, enaknya bicara! Kalau aku tetap mendekatinya, kau mau apa?"

Thio Ki mencabut pedangnya. "Terpaksa aku melupakan persaudaraan!"

"Bagus! Orang she Thio, kau kira aku takut padamu?"

Kui Lok juga sudah mencabut pedang dengan tangan kirinya. Dua orang muda itu sudah saling berhadapan dengan pedang terhunus, bersiap untuk saling serbu, saling tikam dan saling bunuh.

Beginilah orang-orang muda kalau sudah dimabuk cinta. Lupa akan persaudaraan, lupa kewaspadaan dan tak tahu malu. Ya, tak tahu malu. Bukankah terang-terangan Kwa Hong menyatakan bahwa gadis ini tidak memilih seorang di antara mereka? Namun, tetap saja mereka memperebutkannya dengan persiapan mengorbankan nyawa.

"Bagus... bagus... Saudara Thio Ki dan Kui Lok, lekaslah kalian bertari pedang. Biarkan aku menontonnya, tentu indah dilihat." Beng San muncul dari balik sebatang pohon sambil bertepuk tangan dan tertawa-tawa.

Kui Lok dan Thio Ki yang tadinya sudah tegang dan siap untuk saling serang, menjadi terkejut dan menengok. Mereka melihat seorang pemuda tampan berpakaian sutera biru seperti seorang pemuda pelajar. Tentu saja mereka tidak mengenal Beng San yang dulu mereka kenal sebagai seorang anak yang berpakaian seperti jembel.

Namun karena mereka ini memang jago-jago muda Hoa-san-pai yang berwatak angkuh dan merasa diri sendiri paling gagah dan paling lihai, mereka segera merasa tidak senang dengan datangnya seorang asing ini.

"Kau siapa? Mau apa lancang masuk ke sini?" tanya Thio Ki mengerutkan keningnya. Juga Kui Lok memandang tajam dengan mata dipelototkan untuk memperlihatkan ketidak senangan hatinya.

Beng San tertawa, wajahnya berseri-seri. "Saudara-saudara Thio dan Kui agaknya sudah lupa lagi kepadaku. Padahal belum ada sepuluh tahun kita berpisah. Aku Beng San."

Thio Ki dan Kui Lok saling pandang, untuk detik itu lenyap permusuhan di antara mereka. Terang bahwa mereka heran melihat Beng San yang sekarang sudah berubah menjadi seorang pemuda yang bertubuh tegap dan berwajah tampan.

"Uuuhhhhh... Beng San...?" Thio Ki berkata dengan suara menghina.

"Hemmm, kau di sini? Mau apa kau ke sini? Kau mengintai kami, ya?" berkata Kui Lok dengan nada mengancam.

"Ah, tidak. Aku datang dan melihat kalian hendak bermain pedang, sungguh aku jadi ingin melihatnya. Dahulu pun kalian sangat pandai, apa lagi sekarang, tentu indah permainan pedang kalian."

Kembali Kui Lok dan Thio Ki saling pandang dan keduanya menjadi curiga. Tentu Beng San sudah mendengar pertengkaran mereka tadi!

"Kau tadi sudah lama mengintai kami? Juga mendengar apa yang kami bicarakan?" Thio Ki menuntut.

Beng San tersenyum. "Tidak tahu, agaknya kalian bicara tentang angin atau burung."

Ia sengaja mengatakan demikian tanpa menyinggung nama Kwa Hong, sedangkan kata '*Hong*' dapat diartikan sebagai angin atau juga nama burung hong!

Thio Ki yang keras hati itu timbul kembali keangkuhannya. "Beng San, kau sangat kurang ajar. Orang macam kau ini mengapa berani muncul di sini tanpa ijin? Kau patut dipukul."

"Benar, Suheng. Kita pukul saja jembel ini biar dia minggat dari sini!" kata Kui Lok yang teringat betapa dahulu bersama Thio Ki dia pernah memukuli Beng San.

Dua orang pemuda itu melangkah maju dan tangan mereka melayang untuk menampar pipi dan memukul pundak Beng San. Bagaimana pun juga, sebagai jago-jago muda dari Hoa-san mereka tidak sudi membunuh orang yang lemah, hanya memukul untuk memberi hajaran saja dan untuk mengusir Beng San.

"Ehh, ehh, ehhh... kenapa main pukul? Aku tidak bersalah apa-apa..."

Beng San terhuyung-huyung ke belakang setelah terkena gamparan dan pukulan. Tentu saja serangan-serangan yang dilakukan tidak untuk membunuhnya ini sama sekali tidak dia rasakan, akan tetapi dia pura-pura kesakitan dan terhuyung-huyung ke belakang.

Thio Ki dan Kui Lok tidak peduli. Mereka mendesak terus hendak memukuli Beng San sampai pemuda itu melarikan diri.

Beng San pura-pura mengangkat kedua tangan melindungi kepala dan mukanya sambil berteriak-teriak, "Jangan pukul... jangan pukul!"

"Ki-ko dan Lok-ko, siapa yang kalian pukuli itu?" Tiba-tiba Kwa Hong sudah berdiri di situ.

Wajah dara ini agak pucat, apa lagi ketika ia melihat bahwa di tangan Thio Ki dan Kui Lok masih memegang pedang terhunus. Memang ketika memukuli Beng San, Kui Lok masih memegang pedang dengan tangan kirinya sedangkan tangan kanan Thio Ki juga masih memegang pedang.

Kedatangan Kwa Hong itu sebetulnya karena ia merasa amat gelisah, takut kalau-kalau dua orang pemuda itu mengadu nyawa. Maka pada waktu melihat mereka memegang pedang, ia menjadi khawatir sekali. Hanya ia merasa terheran-heran mengapa dua orang pemuda itu malah memukuli seorang pemuda yang kelihatan lemah dan tidak pandai ilmu silat.

Thio Ki dan Kui Lok dengan muka merah karena jengah lalu meloncat mundur. Setelah dua orang pemuda yang keranjingan itu mundur, barulah Beng San berani menurunkan kedua tangan dari mukanya. Ia

memandang Kwa Hong, sebaliknya gadis itu memandang kepadanya. Dua pasang mata bertemu, dari pihak Beng San penuh kekaguman.

Sekarang dia dapat melihat jelas keadaan Kwa Hong. Benar-benar melebihi yang sering kali dia bayangkan. Cantik molek dan gagah perkasa. Sepasang mata yang beningnya melebihi mata ikan emas, rambut yang hitam mengkilap, alis yang panjang kecil dan hitam sekali di atas kulit muka yang putih kemerahan, hidung yang kecil, mulut yang manis, ah... bukan main, sekarang Kwa Hong si kuntilanak itu sudah berubah menjadi seorang dara yang jelita.

Di pihak Kwa Hong, sinar mata gadis ini perlahan-lahan berseri-seri, mulutnya tersenyum lucu ketika ia mengenal Beng San, lalu terbukalah bibirnya berkata setengah tertawa.

"Kau... kau... ehh, si bunglon...!"

Beng San cemberut. "Benar," katanya dingin, "dan kau si kuntilanak masih tetap galak..."

Thio Ki dan Kui Lok melangkah maju, hendak memukul lagi. Akan tetapi Kwa Hong yang sudah maklum akan maksud mereka, segera mendahului.

"Aha, Beng San. Benar-benar kaukah ini? Eh, Ki-ko dan Lok-ko, apakah kalian lupa? Dia ini Beng San. Hi-hi-hi, benar Beng San...!" Serta merta Kwa Hong melangkah maju dan memegang tangan Beng San, mengamat-amati wajah pemuda itu yang seketika menjadi agak kemerahan.

"Hi-hi-hi, kau Beng San yang bisa berubah-ubah mukamu. Benar, kau sudah menjadi... orang sekarang. Ahh, hampir aku pangling kalau tidak melihat matamu. Kau dari mana? Hendak ke mana? Ada keperluan apa datang ke sini?"

Bingung juga Beng San dihujani petanyaan dari mulut yang manis itu.

"Aku... aku sengaja datang, mendengar bahwa Hoa-san-pai akan mengadakan perayaan seratus tahun. Aku datang sampai ke sini, lalu melihat dua saudara Thio dan Kui bertari pedang. Mereka agaknya tidak mengenalku, dan menyangka aku orang jahat maka aku hendak dipukuli. Baiknya kau keburu datang... ehhh, Nona Hong..."

Kwa Hong tertawa. Lega bahwa dua orang suheng-nya itu tidak jadi mengadu nyawa. Ia seorang yang cerdik sekali. Tentu dua orang suheng itu tadinya memang sudah hendak bertempur, buktinya sudah mencabut pedang. Kalau hanya menghadapi seorang lemah seperti Beng San, tidak mungkin kedua jago muda itu menghunus pedang. Tentu selagi mereka hendak bertempur, tiba-tiba datang Beng San, kemudian membuat mereka marah dan memukulinya.

"Bagus sekali kau datang, Beng San. Apakah kau sudah bertemu dengan ayah? Dengan sukong? Mereka tentu terheran-heran melihat kau datang. Baik sekali kau mau datang, jadi tidak melupakan hubungan lama." Dengan ramah-tamah Kwa Hong bicara.

Dua orang kakak seperguruannya memandang dengan hati penuh cemburu dan iri hati. Tak pernah Kwa Hong memperlihatkan sikap demikian manis terhadap mereka.

"Ki-ko dan Lok-ko, masa kalian tidak mengenalnya. Lihat itu sepasang matanya, mana ada orang lain bermata seperti dia? Mestinya kalian mengenalnya dan tidak memukulnya. Dia jauh-jauh sudah datang untuk menghadiri perayaan, menjadi seorang tamu, masa harus dipukuli? Kalian benar-benar sembrono sekali. Apa bila terdengar oleh ayah atau sukong, bukankah kalian mendapat marah?"

Tiba-tiba Kwa Hong berhenti bicara karena mendengar suara kaki mendatangi, dan tidak lama kemudian muncullah Thio Bwee, Kwa Tin Siong, dan Liem Sian Hwa. Mereka bertiga ini baru saja kembali dari tempat di mana mereka bertemu dengan Giam Kin.

Karena baru saja ada seorang pemuda membuat onar, kini melihat bahwa tiga orang anak murid Hoa-san-pai berdiri berhadapan dengan seorang pemuda asing lagi, segera Kwa Tin Siong menjadi curiga dan cepat menghampiri sambil memandang tajam.

"Siapakah saudara muda yang asing ini?" tanyanya.

Kwa Hong lari menghampiri ayahnya, memegang tangan ayahnya dengan sikap manja. "Ki-ko dan Lok-ko, jangan beri tahu ayah dulu! Ayah, coba lihat baik-baik, dan Bibi juga. Kau pun lihatlah baik-baik Enci Bwee, perhatikan dia dan coba katakan, siapa dia ini?"

Kwa Tin Siong dan Liem Sian Hwa memandang penuh perhatian, akan tetapi dua orang anggota Hoa-san Sie-eng ini tak dapat mengenali pemuda tampan berbadan tegap yang berpakaian seperti seorang pelajar itu. Terlalu banyak persoalan dan urusan yang sangat meruwetkan pikiran, membuat mereka sama sekali tak dapat ingat lagi kepada Beng San.

Akan tetapi tidak demikian dengan Thio Bwee. Seperti juga Kwa Hong, gadis ini dahulu pernah ditolong oleh Beng San. Biar pun ia tak pernah mengenangkan Beng San, namun kiranya wajah pemuda ini tak dapat ia lupakan begitu saja.

"Bukankah kau... kau saudara Beng San?" tanyanya penuh ragu karena biar pun ia masih mengenal pemuda yang bermata tajam dan aneh ini, namun dia tetap ragu-ragu melihat pemuda ini seperti seorang terpelajar.

Ia tidak ingat bahwa Beng San yang dulu, yang berpakaian buruk itu, memang semenjak kecil adalah seorang yang pandai baca tulis, jauh lebih pandai dari pada dia sendiri mau pun para murid Hoa-san-pai yang lain. Karena itulah sukong-nya, Lian Bu Tojin, sayang kepada Beng San dan dijadikan kacungnya dan diberi pelajaran tentang kebatinan To.

Kwa Hong tertawa. "Enci Bwee masih ingat." Ia memuji.

Beng San juga tersenyum sambil menjura kepada Thio Bwee sebagai penghormatan.

"Ahh, benar... kau Beng San...!" Kwa Tin Siong juga teringat sekarang setelah mendengar kata-kata Thio Bwee. Juga Liem Sian Hwa teringat dan memandang kagum ketika Beng San menjura untuk memberi hormat kepada mereka.

Kwa Tin Siong lalu teringat akan peristiwa dahulu, ketika kedua orang saudara Bun dari Kun-lun-pai tewas di Hoa-san-pai dan bagaimana sikap Beng San yang membela pihak Kun-lun. Walau pun ucapan bocah ini dahulu ternyata cocok dengan keadaannya, yakni bahwa Ngo-lian-kauw yang melakukan fitnah sehingga dua partai besar itu bermusuhan, akan tetapi sikap bocah ini dahulu sudah mencurigakan. Kenapa ia membela Kun-lun-pai sedangkan bocah itu mondok di Hoa-san?

"Beng San, kau dulu yang sudah meninggalkan kami, sekarang kau datang ke sini dengan maksud apakah?" tanya Kwa Tin Siong, suaranya membayangkan kecurigaan.

Kwa Hong memandang ayahnya dengan kening berkerut dan dia menoleh ke arah Beng San, pandang matanya penuh kekhawatiran. Akan tetapi pemuda itu tersenyum penuh arti kepadanya, meminta supaya dara itu jangan khawatir. Kemudian dia menjura kepada Kwa Tin Siong dan berkata.

"Kwa-enghiong, mohon maaf sebanyaknya bila kedatangan saya ini merupakan gangguan terhadap Lo-enghiong sekalian. Sesungguhnya kedatangan saya ke Hoa-san ini memiliki dua maksud. Pertama, karena saya merasa amat rindu kepada Lian Bu Totiang dan para Lo-enghiong sekalian, kedua kalinya, karena dalam perjalanan saya mendengar bahwa sebentar lagi Hoa-san-pai hendak merayakan ulang tahun, maka saya sengaja datang hendak memberi selamat dan menonton keramaian. Betapa pun juga, saya masih belum lupa akan kebaikan budi Lian Bu Totiang sekalian yang dulu sudah sudi menerima saya menjadi kacung di sini." Ucapan Beng San terang sekali amat merendahkan diri.

Dua orang pemuda Hoa-san-pai mendengarkan sambil bersikap angkuh. Hanya bekas kacung, perlu apa diladeni? Kwa Tin Siong dan Liem Sian Hwa mendengarkan dengan hati senang menyaksikan sikap yang

amat sopan santun dari Beng San, sedangkan Thio Bwee dan Kwa Hong memandang dengan mata berseri. Dua orang dara ini mana bisa melupakan ketika Beng San memanggul mereka seorang satu di kedua pundak ketika menyeberangi rawa-rawa?

Dan sekarang Beng San telah menjadi seorang pemuda yang tampan dan tegap, bahkan bagi Kwa Hong, di dalam lubuk hati kecilnya, dia mengakui bahwa dibandingkan dengan dua orang suheng-nya, dalam hal ketampanan Beng San jauh lebih menang!

Dulu, dalam pergaulannya dengan Beng San, Kwa Hong memandang Beng San sebagai seorang anak perempuan nakal memandang seorang bocah laki-laki yang dianggapnya nakal pula. Akan tetapi sekarang, pandang matanya adalah pandang mata seorang dara remaja terhadap seorang jejaka. Tentu jauh berbeda.

"Bagus sekali kalau kau masih ingat kepada kami, Beng San. Tetapi kedatanganmu agak terlampau pagi. Perayaan baru diadakan sepekan kemudian. Biarlah sementara itu kau berada di sini. Mari kubawa kau pergi menghadap suhu."

Beramai-ramai mereka semua kembali ke puncak. Hanya Thio Ki beserta Kui Lok yang merasa tidak puas. Pertama karena urusan di antara mereka belum juga diselesaikan, kedua kalinya mereka merasa iri hati dan cemburu menyaksikan Beng San anak jembel itu sebagai tamu, apa-lagi ketika melihat sikap Kwa Hong yang tersenyum-senyum dan amat manis terhadap Beng San.

Beng San dengan hati terharu melihat bahwa Lian Bu Tojin, kakek tua ketua Hoa-san-pai yang baik hati itu sekarang kelihatan sangat tua. Mukanya berkerut-kerut tanda bahwa di hari tuanya kakek ini menderita tekanan batin yang hebat. Beng San dapat menduga bahwa yang menyebabkan ini semua tentulah pertentangan dengan pihak Kun-lun-pai itu. Ia cepat menjatuhkan diri berlutut memberi hormat.

"Totiang yang mulia, teecu Beng San datang menghadap dan memberi hormat, semoga Totiang selalu bahagia dan panjang usia."

Lian Bu Tojin, ketua Hoa-san-pai, kelihatan lebih tinggi dan lebih kurus dari pada delapan tahun yang lalu. Tongkat bambu yang butut masih selalu dipegangnya dan tangan kirinya mengelus-elus jenggotnya yang panjang, dan yang sekarang sudah hampir putih semua. Ia mengangguk-angguk dan tersenyum senang.

"Ah, Beng San, kau mengingatkan pinto akan kejadian dahulu." Ia menarik napas panjang. "Ternyata kau jauh lebih waspada dari pada pinto. Kalau saja pinto dahulu mendengarkan omonganmu ketika kau masih kecil... ahh, kau benar, memang Hoa-san-pai telah menjadi kotor, menanam permusuhan. Baiknya kau pergi dari sini, kalau tidak, kiranya kau pun akan terseret." Tosu itu menarik napas berulang-ulang dan nampaknya berduka.

Beng San merasa kasihan sekali.

"Totiang, tidak baik kalau bersedih dalam usia tua! Teecu teringat akan ujar-ujar dalam To-tek-keng yang berbunyi: '*Aku menderita karena memiliki diri. Andaikan tak memiliki diri, penderitaan apa yang dapat kualami?*' Bukankah demikian, Totiang?"

Tosu tua itu tertawa. "Bagus! Kalimat dalam ujar-ujar nomor tiga belas! Memang demikian adanya, Beng San. Mala petaka menimpa manusia hanya semata-mata karena manusia selalu mementingkan diri sendiri. Karena manusia mementingkan diri pribadi maka selalu hendak menang, selalu ingin senang sendiri, enak sendiri tanpa mempedulikan keadaan lain orang. Ingatkah kau akan beberapa kalimat dalam ujar-ujar nomor dua puluh tiga?"

Beng San berpikir dan menghubungkan kalimat-kalimat dalam ujar-ujar yang dulu sudah dihafalnya baik-baik itu dengan keadaan yang dihadapi oleh tosu in. Ia lalu menjawab,

"Apakah yang Totiang maksudkan itu kalimat-kalimat yang berbunyi:
'*Angin keras takkan berlangsung sepenuh pagi,*
hujan lebat takkan berlangsung sepenuh hari.
Siapakah penyebab ini selat edar pada langit dan bumi?
Kalau langit dan bumi pun tidak dapat berbuat tanpa henti,

apa lagi seorang manusia?'
Demikian yang teecu ingat, Totiang."

"Ha-ha-ha, bagus sekali, Beng San. Ahh, memang kau lebih benar. Seribu kali lebih baik mempelajari filsafat tetapi mengerti, sadar, serta menuruti inti sarinya disesuaikan dalam hidup, dari pada mempelajari segala macam ilmu kasar seperti ilmu silat yang akhirnya hanya mendatangkan mala petaka dan permusuhan belaka..." Kembali dia menarik napas panjang. Kemudian wajahnya kembali berseri ketika dia bertanya, "Bagaimana, anak yang baik, bagaimana kabarnya dengan Lo-tong Souw Lee? Apakah jago tua yang sakti itu pun masih kuat menentang kehendak alam?"

"Tidak ada kekekalan di dunia ini, Totiang. Lo-tong Souw Lee sudah kembali ke tempat asalnya, beberapa bulan yang lalu."

"Ahhh, ke sanalah jua tujuan akhir dari hidup. Siapa kuat melawannya? Baik dia raja mau pun jembel, semua akan berakhir sama. Pertentangan? Pertempuran mati-matian? Yang kalah akan mati, apakah kiranya yang menang akhirnya takkan mati juga? Menang kalah hanyalah soal sementara, kalau sudah seperti Lo-tong Souw Lee, di mana pula letaknya kemenangan dan kekalahan? Aaahhh, kalau manusia ingat akan hal ini..."

Beng San merasa betapa kata-kata ini amat mendalam artinya dan dia yang sejak kecil memperhatikan filsafat, jadi termenung. Keadaan di ruangan itu menjadi sunyi. Pada saat menghadap ini, Beng San menghadap seorang diri, karena semua murid Hoa-san-pai pun maklum bahwa tanpa diundang mereka sama sekali tidak boleh mengganggu kakek itu.

"Kedatanganmu ini apakah hanya untuk menengok kami?" mendadak kakek itu bertanya setelah sadar dari lamunannya.

"Teecu mendengar berita bahwa Hoa-san-pai hendak merayakan ulang tahunnya yang ke seratus, maka teecu sengaja datang ke mari untuk memberi selamat dan juga menonton keramaian."

"Tidak diperingati berarti tidak menghormati kepada pendiri Hoa-san-pai. Diperingati pasti akan memancing datangnya kekeruhan. Pada jaman yang keruh ini, setiap peristiwa akan memancing datangnya peristiwa lain yang selalu memusingkan. Beng San, pinto memiliki firasat bahwa dalam perayaan sepekan kemudian ini pasti akan terjadi hal-hal yang tidak enak. Pertentangan antara kami dan Kun-lun-pai semakin menjadi-jadi, makin diperpanas oleh para anak murid kedua pihak. Aku mendengar desas-desus bahwa Pek Gan Siansu sendiri akan datang. Baik sekali kalau demikian, kami orang-orang tua tentu akan dapat membikin perhitungan secara damai. Kau seorang anak yang mendalam pengertianmu, Beng San. Pinto girang sekali kau datang, kau tinggallah di sini dan kau menjadi saksi dari usaha kami orang-orang tua mencari jalan damai. Dengan hadirmu di sini, pinto merasa lebih tenang."

Beng San merasa heran sekali. Apa gerangan yang mendatangkan perasaan ini di dalam hati Lian Bu Tojin? la merasa bangga dan juga berterima kasih sekali, karena itu tanpa ragu-ragu dia berkata, "To-tiang, percayalah, teecu yang bodoh pasti akan membantu dan menyokong pendirian Totiang yang mulia ini."

"Beng San, apakah kau sudah mewarisi kepandaian Lo-tong Souw Lee?" pertanyaan ini tiba-tiba diajukan.

Ketika Beng San mendongak, ia terkejut sekali melihat sepasang mata tua itu mencorong dengan tajamnya memandang matanya penuh selidik.

Celaka, pikirnya. la hendak menyembunyikan kepandaiannya, dan dia pun tidak mungkin dapat berbohong kepada kakek ini.

"Semenjak kecil teecu amat suka mempelajari filsafat. Selama teecu berkumpul dengan Lo-tong Souw Lee, kiranya semua petuah dan wejangan orang tua itu telah teecu pelajari dengan baik." Jawabannya menyimpang dan dia berpura-pura tidak tahu menahu tentang maksud pertanyaan tadi yang tentu saja dimaksudkan pelajaran ilmu silat.

"Kau tidak mempelajari ilmu silat?" Sifat pertanyaan ini menggirangkan hati Beng San. la tak usah berbohong lagi sekarang.

"Teecu memang pernah mempelajari satu dua macam pukulan, akan tetapi tidak pantas disebut-sebut di depan Totiang."

Kakek itu menarik napas panjang. "Kau benar. Ilmu silat tidak patut dibicarakan, karena pada akhirnya hanya mendatangkan keributan belaka. Andai kata Hoa-san-pai dulu tidak mengembangkan ilmu silat, kiranya sampai sekarang pun Hoa-san-pai takkan mempunyai musuh..."

Mulai hari itu, Beng San diperkenankan tinggal di Hoa-san, malah mendapat kehormatan untuk tinggal satu rumah dengan Lian Bu Tojin. Kakek ini sangat suka bercakap-cakap dengan Beng San yang juga amat rajin. tidak melupakan pekerjaannya yang dahulu, yaitu dia dengan tekun membersihkan tempat tinggal kakek itu, melayani segala keperluan Lian Bu Tojin.

Pada suatu hari, Lian Bu Tojin yang melihat Beng San mencuci lantai rumahnya, menarik napas panjang, mengelus-elus jenggotnya dan berkata.

"Sayang kau tidak suka ilmu sitat, Beng San. Kalau kau suka, pinto tentu akan merasa senang dan lega sekali menarik kau menjadi murid pinto. Kau memenuhi syarat-syarat untuk menjadi murid terbaik. Kau mengenal bakti, mengenal pribudi, mengenal kesetiaan dan wawasanmu tepat, pandanganmu jauh dan luas. Pinto benar-benar mengharapkan bantuanmu dalam menghadapi cobaan pada beberapa hari yang akan datang ini. Kiranya pandanganmu dan kata-katamu akan dapat membantu banyak untuk meredakan semua ketegangan."

"Akan teecu coba sekuat tenaga teecu, Totiang," demikian jawaban Beng San, jawaban yang keluar dari lubuk hatinya.

Sementara itu, sikap Thio Ki dan Kui Lok masih tetap angkuh sekali terhadap Beng San. Kwa Hong dan Thio Bwee bersikap manis, akan tetapi juga kelihatan memandang rendah. Tentu hal ini karena mereka berempat merasa menjadi murid-murid Hoa-san-pai yang mempunyai ilmu silat tinggi, sedangkan Beng San itu pemuda apakah?

Lemah dan 'hanya pandai membersihkan lantai', kata Thio Ki. Bahkan Kui Lok pernah menyatakan kekhawatirannya bahwa Beng San yang pandai menjilat-jilat itu kelak akan membujuk Lian Bu Tojin untuk menurunkan ilmunya.

"Ha-ha-ha, andai kata dia pandai menjilat dan berhasil membujuk, tanpa memiliki dasar ilmu silat, mana dia bisa berlatih?"

Kadang-kadang kalau Beng San berada di taman, keempat orang murid Hoa-san-pai ini berlatih silat dengan sungguh-sungguh. Memang hebat ilmu pedang mereka, setiap orang memiliki gaya masing-masing dan keampuhan tersendiri. Agaknya mereka sengaja ingin memamerkan kepandaian mereka di depan Beng San dan pemuda ini cukup cerdik untuk memperlihatkan muka kagum. Malah pada suatu hari, setelah melihat Thio Ki dan Kui Lok bermain pedang, dia berkata.

"Aduh... aduh, sampai silau mataku, pening kepalaku... tarian pedang saudara Thio dan saudara Kui hebat bukan main! Hebat, seperti kilat menyambar-nyambar!"

Thio Ki dan Kui Lok girang juga mendengar pujian ini. Biar pun mereka kadang-kadang masih merasa iri hati dan cemburu melihat sikap Kwa Hong yang manis terhadap Beng San, namun mereka tidak berani memukuli lagi karena Kwa Hong mengancam demikian.

"Kalau kalian berani mengganggu Beng San lagi, aku akan melaporkan kepada sukong. Kalian tahu, sukong amat sayang kepadanya!"

Bangunan darurat yang didirikan oleh para tosu Hoa-san-pai sudah hampir selesai. Waktu yang ditentukan kurang dua hari lagi. Beng San selalu turun tangan membantu para tosu sehingga para tosu juga merasa suka kepada pemuda yang sopan, merendah dan ringan tangan ini.

Sore hari itu sebelum gelap bulan sudah muncul, merupakan bola merah yang amat besar dan indah. Beng San baru saja mandi setelah sehari sibuk membantu para tosu menghias halaman depan.

"Beng San, mengapa kau sembunyi saja?" tiba-tiba dia mendengar suara. Ternyata Kwa Hong yang datang, lalu gadis ini bisik-bisik, "Di mana sukong?" Gadis ini memang paling takut terhadap Lian Bu Tojin.

"Totiang berada di dalam, sedang siulian," bisik Beng San kembali.

Kwa Hong menaruh jari di depan bibirnya, lalu memberi isyarat supaya Beng San keluar. Setibanya di luar ia berkata, "Beng San, semenjak datang kau sibuk dengan sukong atau dengan para supek menghias puncak. Kau sama sekali tidak peduli kepadaku. Kenapa?"

Beng San tersenyum. Ia lalu menatap wajah yang hebat itu, wajah yang sekarang agak cemberut memandang kepadanya, sepasang mata yang bening bercahaya memandang penuh selidik.

"Nona Hong..."

"Apa itu nona-nonaan segala? Sudah kukatakan beberapa kali, aku memanggil kau Beng San saja, kau pun tidak boleh pakai nona-nonaan segala macam!"

"Habis, bagaimana?"

"Semua orang memanggil aku Hong Hong, kau pun harus begitu."

”Baiklah Hong Hong... tentang pertanyaanmu tadi, sebagai tamu tentu saja aku harus melayani totiang dan membantu para tosu di sini. Tentang kau... bukankah kau sudah ada tiga orang teman baik? Aku... aku bodoh dan lemah, mana kau suka bicara dengan aku?"

"Rendah hati! Selalu rendah hati, ke mana kenakalanmu yang dulu? Aku lebih suka kau seperti dulu. Berani dan sombong! Eh, Beng San, tahukah kau?" Gadis itu mendekat dan bicaranya bisik-bisik, "Menghadapi perayaan seratus tahunan ini, sukong dan ayah telah menganjurkan kami semua ciak-jai (makan sayur pantang barang berjiwa). Wah, setengah mati aku. Harus satu bulan penuh ciak-jai, mana aku kuat? Tadi aku melihat di sana... ada kelinci gemuk sekali. Hayo kau temani aku ke sana, aku yang tangkap kelinci, kau yang memanggangnya, aku yang makan."

Menghadapi seorang dara seperti ini, mana bisa orang bersikap dingin dan pendiam? Demikian pun Beng San. Timbul kenakalannya yang dahulu. Kalau dituruti saja gadis ini, bisa-bisa dia disuruh menggunduli kepalanya sendiri!

"Enaknya kau ini! Kalau kau ingin makan daging, pergi kau tangkap sendiri, kau masak sendiri. Sesudah matang, barulah kau panggil aku dan beri bagian. Sebagai tamu sudah sepantasnya aku menerima jamuanmu."

"Eh, banyak bantahan, bodoh kau! Bukannya karena aku tidak bisa memanggang sendiri. Aku minta bantuanmu karena kalau sampai ketahuan sukong, aku tidak akan mendapat marah. Bukankah kau yang memanggang daging dan bukan aku? Kau tolonglah aku, aku sudah kemecer (ingin sekali)...!"

Beng San tersenyum menggoda "Kalau aku tidak mau...?"

Mulut yang manis itu cemberut. "Kalau tak mau, aku akan maki kau... bung..." Ia berhenti dan tidak melanjutkan makiannya. Beng San tahu bahwa dia akan dimaki bunglon, maka dia tertawa.

"Nona... ehh, Adik Hong. Kau ini aneh. Punya teman baik tiga orang di sini, kenapa tidak mengajak mereka? Kenapa kau mengajak aku bersekongkol. Ajaklah mereka bertiga itu."

"Huh, kau tahu apa? Mereka bertiga itu tidak mempunyai nyali."

"Tidak punya nyali? Apa maksudmu?"

"Mana mereka berani untuk melanggar larangan sukong? Hayolah, kau jangan putar-putar omongan. Kau mau atau tidak?"

Tentu saja tidak mungkin bilang ‘tidak mau’ terhadap desakan seorang dara seperti Kwa Hong.

"Baiklah... baiklah..." Beng San berkata dan serentak Kwa Hong memegang lengannya terus menariknya dan mengajaknya lari cepat sekali.

"Ehh... ehh... bagaimana ini... ihh, Nona... ehh, Hong Hong, aku jatuh nanti..." Beng San berteriak-tenak lirih.

"Cepat sedikit kenapa sih? Kau ini laki-laki atau perempuan?"

Jantung Beng San berdebar. Teringat dia akan gadis baju hijau bernama Eng. Kenapa sama benar pendapat Eng dan Hong? Eng dahulu juga bertanya seperti itu.

"Kau lihat saja sendiri. Aku ini laki-laki atau perempuan?" balasnya seperti dulu pula ketika dia menjawab pertanyaan Eng.

Gadis baju hijau itu dahulu mengatakan bahwa dia bukan laki-laki bukan perempuan, tapi banci. Apa yang akan dikatakan Kwa Hong?

Kwa Hong tertawa, lalu membetot lagi tangan Beng San diajak lari melalui tempat yang tersembunyi. "Tentu saja kau laki-laki, tapi laki-laki yang lemah melebihi perempuan."

"Kau tidak suka? Kau kecewa melihat aku lemah seperti perempuan?"

"Tidak... tidak...! Aku malah suka melihat kau lemah seperti ini. Laki-laki yang memiliki kepandaian selalu banyak tingkah, berlagak pandai dan gagah sendiri. Cih, menjemukan malah. Kalau kau berkepandaian tentu kau pun akan berubah tingkahmu, tentu berlagak dan sombong seperti... seperti..."

"Seperti Kui Lok dan Thio Ki?" Beng San menyambung.

Kwa Hong melepaskan tangannya. Kini mereka berdiri berhadapan di bawah sinar bulan purnama, saling pandang.

"Kenapa kau berkata begitu?" tuntut Kwa Hong.

"Mudah saja. Kau hanya melihat dua orang itu di sini, tentu merekalah yang kau jadikan perbandingan. Akan tetapi kau keliru, Adik Hong yang manis. Banyak di dunia ini laki-laki berkepandaian yang tidak sombong seperti mereka."

"Coba ulangi lagi..."

"Ulangi apa?"

"Sebutanmu terhadapku tadi..."

"Adik Hong yang manis?"

Kwa Hong tertawa girang, matanya berseri memandang kepada Beng San. Pemuda ini merasa kagum dan heran akan kepolosan hati gadis ini. Masih seperti kanak-kanak saja, begitu girang kalau dipuji. Ia tidak ingat sama sekali betapa Kwa Hong tidak senang, malah nampak marah dan bosan ketika dipuji-puji oleh Kui Lok dan Thio Ki. Kini gadis itu tertawa-tawa memandang padanya, dengan mukanya yang menjadi merah dan matanya yang bersinar-sinar.

"Beng San, tidak bohongkah kau?"

"Bohong tentang apa?"

"Bahwa aku manis... betulkah itu?"

Beng San merasa geli. Wanita memang amat aneh, kadang-kadang seperti kanak-kanak, sewaktu-waktu malah seperti kaum ibu. "Tentu saja kau manis, kau cantik sekali, Hong Hong. Ketika melihatmu, hampir aku tidak mengenalmu lagi."

"Kau dulu bilang aku seperti kuntilanak..."

Beng San tertawa ditahan. "Habis, kau pun memaki aku seperti bunglon sih. Apa mukaku benar-benar seperti bunglon? Hayo katakan!"

Kwa Hong berhenti melangkah, menoleh dan memandang kepada Beng San.

"Tidak, dulu memang kau buruk sekali, lebih buruk dari pada seekor bunglon! Akan tetapi sekarang... hemmm, jika saja kau pandai silat, kiranya kau lebih gagah dan ganteng dari pada Lok-ko atau pun Ki-ko."

Muka Beng San menjadi merah juga menerima pujian yang begini terus terang dari Kwa Hong. Gadis ini memang polos dan jujur bukan main. Mereka berlari lagi.

"Hayo cepatan sedikit, takut kemalaman," kata Kwa Hong sambil mempercepat larinya.

"Nah, itu dia..."

Mata Kwa Hong yang tajam sudah melihat beberapa ekor kelinci berlari-larian menyusup rumpun ilalang. Cepat ia mengejar. Akan tetapi binatang-binatang itu meski pun kakinya pendek-pendek, ternyata dapat berlari cepat dan gesit sekali. Ditubruk sana menyusup sini, dicegat sini lari ke sana. Sambil tertawa-tawa Kwa Hong seperti anak kecil mengejar-ngejar kelinci dan memilih yang paling gemuk.

Beng San menjadi gembira juga melihat ini. Timbul sifat kanak-kanaknya dan dia pun ikut tertawa-tawa serta mengejar ke sana-sini. Tetapi kelinci yang paling gemuk lari ke tengah hutan, dikejar Kwa Hong. Beng San juga mengejarnya. Kelinci itu memang amat gemuk lagi pula masih muda dan bulunya putih bersih. Tentu enak lunak dan sedap dagingnya.

Di bawah sebatang pohon besar Kwa Hong berhasil menangkap kelinci, dipegang pada dua telinganya. Gadis itu tertawa-tawa gembira, sambil tangannya memegangi binatang yang meronta-ronta itu.

"Nah, akhirnya dapat yang gemuk ini. Beng San, nih kau bawa dan kau yang bertugas menyembelih dan memanggangnya!"

Sambil tertawa Beng San menerima kelinci itu. Tiba-tiba terdengar auman keras sekali sampai bumi yang mereka pijak seakan bergetar, daun-daun pohon bergoyang-goyang dan yang kering rontok berhamburan. Kwa Hong menjadi pucat dan segera mencabut pedangnya.

"Beng San... cepat kau panjat pohon ini," Ia mendorong-dorong tubuh Beng San arah batang pohon, dia sendri menjaga keselamatan Beng San dengan pedang di tangan.

"Kenapa aku mesti memanjat pohon?"

"Rewel kau! Ada harimau... biar aku melawannya, tetapi kau... kau harus memanjat pohon. Susah kalau melawan dan sekaligus melindungimu..." Gadis itu berbisik, matanya tetap memandang ke arah gerombolan alang-alang yang sudah mulai bergerak-gerak.

Beng San tersenyum geli dan juga kagum disertai terima kasih. Betapa pun galaknya, gadis ini ternyata berhati baik terhadapnya. Seorang diri hendak menghadapi harimau, sedangkan dia disuruh menyelamatkan diri di atas pohon! Gadis mana segagah ini?

Karena Kwa Hong sedang mencurahkan perhatiannya ke arah gerombolan alang-alang, gadis ini tidak melihat betapa dengan amat mudahnya, sambil membawa kelinci itu, Beng San sebentar saja sudah duduk di atas dahan pohon yang tinggi.

Dugaan Kwa Hong segera terbukti. Seekor harimau perlahan-lahan muncul dari belakang gerombolan alang-alang itu. Beng San sampai terkejut melihatnya. Harimau yang besar sekali, sebesar anak sapi. Kepalanya besar, matanya sipit berkilauan, taringnya sengaja diperlihatkan dan kulitnya loreng-loreng agak putih.

"Hati-hatilah kau... Hong-moi (adik Hong)...!" kata-kata ini keluar dari hati Beng San.

Pemuda ini belum pernah menghadapi seekor harimau yang kelihatan begitu mengerikan, tentu saja dia menjadi gelisah sekali. Biar pun dia sudah maklum bahwa dirinya memiliki bekal ilmu yang tinggi dan tenaga yang hebat, namun karena belum pernah berhadapan dengan binatang buas sebesar itu, dia merasa khawatir akan keselamatan Kwa Hong.

Kwa Hong mengangkat tangan kiri ke arah Beng San dengan maksud supaya pemuda itu tenang dan jangan khawatir. Hatinya lega mendengar suara Beng San dari atas, tanda bahwa pemuda itu sudah berada di atas pohon.

Akan tetapi, agaknya gerakan tangan kirinya itu menjadi isyarat bagi sang harimau untuk bergerak. Dengan suara geraman hebat, tubuhnya yang tadi agak mendekam sekarang meloncat tinggi menerkam ke arah Kwa Hong dengan tenaga yang dahsyat.

”Awas...!” Beng San berseru, seluruh urat di tubuhnya menegang.

Dia sudah siap dengan kelinci di tangan untuk turun tangan menolong seandainya gadis itu terancam bahaya. Akan tetapi, lega hatinya ketika dia melihat betapa dengan gerakan yang amat lincah gadis itu sudah dapat meloncat ke samping dan tubuh harimau yang besar itu lewat cepat menubruk tempat kosong. Pedang gadis itu berkelebat, tapi meleset tidak dapat menusuk perut harimau karena ekor harimau yang panjang itu menyabet dan menangkis!

Dengan geraman mengerikan harimau itu sudah membalik dan kembali menubruk, lebih dahsyat dari pada tadi. Akan tetapi, begitu melihat gerakan Kwa Hong tadi, Beng San lantas lenyap kekhawatirannya. Sekarang dia malah memandang kagum. Dia mendapat kenyataan bahwa gerakan gadis ini benar-benar lincah dan cepat sekali.

Dari gerakan-gerakan itu dia bisa mendapat kenyataan bahwa kepandaian Kwa Hong tidak kalah oleh Thio Bwee mau pun Kui Lok dan Thio Ki. Namun, walau telah diserang empat lima kali, belum juga Kwa Hong mampu menusuk harimau itu. Tusukannya selalu meleset saking cepatnya harimau itu mengelak, atau menangkis dengan cakar atau pun ekornya.

"Bacok kaki belakangnya...!" Beng San yang mulai khawatir lagi memberi nasihat.

Harimau melompat lagi. Gadis itu yang agaknya sadar akan akal yang diteriakkan Beng San, tidak meloncat ke pinggir untuk mengelak seperti tadi, malah menerobos ke depan, ke bawah tubuh harimau yang sedang melompat tinggi menubruknya. Kemudian, sebelum tubuh harimau tiba di tanah, gadis ini sudah menggerakkan kaki membalik, pedangnya berkelebat dan... harimau itu roboh dengan paha belakang sebelah kanan robek oleh sabetan pedang!

Ia menggereng, mencoba untuk merangsek lagi, tapi karena luka itu gerakannya menjadi kurang cepat. Dengan mudah Kwa Hong mengelak dan mengirimkan bacokan-bacokan bertubi-tubi ke arah kedua kaki belakang.

Setelah binatang buas itu roboh tak berdaya karena dua kaki belakangnya hampir putus, dengan mudahnya Kwa Hong menusukkan leher dan perutnya. Harimau itu mengeluarkan auman terakhir, tubuhnya berkelojotan lalu diam tak bergerak lagi. Ia mati mandi darah di depan kedua kaki dara perkasa itu!

Beng San melorot turun, lalu bertepuk tangan. "Hebat... hebat... kau gagah sekali, Hong Hong..."

"Kau tadi menyebutku Hong-moi..."

Beng San mengingat-ingat. Betul saja, dalam kekhawatirannya tadi dia sudah menyebut adik Hong kepada gadis itu. Wajahnya langsung memerah.

"Memang aku lebih tua, sudah pantas menyebutmu Hong-moi. Boleh, kan?"

"Tentu saja boleh. Kau malah sudah berjasa. Kalau tidak kau ingatkan untuk menyerang kaki belakangnya, agaknya akan lama untuk dapat merobohkannya. Ehhh, mana kelinci tadi?"

Beng San mengambil kelinci yang tadi dikempitnya di antara kedua pahanya ketika dia bertepuk tangan. Gadis itu tertawa dan membersihkan pedang pada bulu harimau.

"Hayo kita pulang, sudah hampir gelap dan perutku makin lapar saja oleh perkelahian tadi."

"Bangkai harimau itu... kan dagingnya enak sekali dan dapat menambah kuat tubuh. Pula, kulitnya juga indah sekali, sayang kalau dibiarkan saja membusuk di sini."

"Bawalah kalau kau mau. Tapi... terlalu banyak daging itu, tidak akan habis. Kalau sukong melihatnya, bukankah akan terbuka rahasiaku?"

"Jangan khawatir, kau yang membunuhnya karena diserang harimau, aku yang makan dagingnya."

"Dan aku akan mendapat bagian dengan diam-diam." Kwa Hong tertawa-tawa. "Kau amat cerdik, Beng San... ehhh, tidak enak juga kalau kau menyebutku adik tapi aku menyebut namamu begitu saja. Kau bilang leblh tua, sebetulnya berapa sih usiamu? Aku sudah delapan belas tahun!"

Beng San tertawa. "Sedikitnya aku dua tahun lebih tua dari padamu. Kau seharusnya menyebut kakak kepadaku."

"Hemmm, San-ko (kakak San)... hemmm, enak juga terdengarnya. Baiklah Beng San koko, kau bawa bangkai harimau itu. Tapi dagingnya terlalu banyak, tidak akan termakan habis olehmu biar pun dibantu olehku secara diam-diam."

"Jangan khawatir, selebihnya dapat kubuat dendeng. Kau punya banyak garam, kan?"

"Bisa kucuri dari dapur para supek tukang masak!" Kwa Hong tertawa nakal.

"Aha, kulihat kau hanya maju dalam ilmu silat, Agaknya segala petuah sukong-mu tentang kebajikan tak pernah kau taati, buktinya kau mau nyolong garam."

Keduanya tertawa lagi dan Beng San segera memanggul bangkai harimau itu setelah menyerahkan kelinci kepada Kwa Hong.

"Ehh, tidak kusangka kau kuat juga. Bangkai harimau ini sedikitnya ada lima puluh kilo!" Kwa Hong memandang kagum.

Beng San terhuyung-huyung, kelihatan keberatan. Baru kini ia teringat bahwa ia hendak menyembunyikan kepandaian. Hampir saja dia lupa kalau Kwa Hong tidak memujinya. Ia cepat-cepat beraksi dan kelihatan amat berat menggendong bangkai itu.

"Wah, berat sekali..."

Kwa Hong tersenyum, "Tapi kau kuat menggendongnya. Hemmm, kiranya kau tak begitu lemah seperti yang kukira. Sayang kau tidak belajar ilmu silat."

"Tadi kau bilang lebih baik aku tidak bisa silat," Beng San memperingatkan.

Kwa Hong mengangkat kedua pundaknya, gerakan yang manis dipandang.

"Bukan begitu maksudku... entahlah, yang tak kusuka adalah sikap angkuh dan jumawa, menganggap diri sendiri paling pandai dan kuat. Sikap inilah yang tak kusuka, sikap yang banyak terdapat di kalangan orang kang-ouw."

"Kau benar," Beng San nnenganggguk-angguk, "dan kiranya sikap yang demikian itu pula, sikap mau menang sendiri dan tidak mau mengalah sedikit pun juga, yang menimbulkan keributan-keributan dan permusuhan-permusuhan di antara golongan yang satu dengan golongan yang lainnya."

Dua orang muda itu makin lama merasa makin cocok. Watak Beng San yang sederhana, jujur, sabar dan kadang-kadang dapat pula lincah jenaka dapat mengimbangi watak Kwa Hong yang lincah, gembira dan ada kalanya keras tapi ada kalanya halus lembut penuh kemesraan. Tidak mengherankan bahwa dalam beberapa hari itu mereka nampak makin akrab dalam pergaulan.

Kwa Hong yang mempunyai hati terbuka, secara terang-terangan memperlihatkan rasa sukanya bergaul dengan Beng San sehingga tentu saja dua orang pemuda Hoa-san-pai, Kui Lok dan Thio Ki, merasa dada mereka seperti mau meledak saking panas hatinya. Akan tetapi, Beng San adalah seorang tamu di Hoa-san-pai, lebih lagi agaknya sukong mereka suka kepada Beng San, juga Kwa Hong selalu ‘melindunginya’.

Di lain pihak, Thio Bwee bernapas lega melihat bahwa Kwa Hong ternyata tidak menaruh perhatian kepada Kui Lok, pemuda idaman hatinya itu…..

****

Beng San mendapat kenyataan betapa cocok kata-kata Tan Hok ketika menceritakan tentang keadaan Hoa-san-pai dalam permusuhannya dengan Kun-lun-pai. Tidak saja dia melihat banyaknya tosu Hoa-san-pai yang berkumpul di gunung itu, mendekati seratus jumlahnya, akan tetapi menjelang datangnya hari perayaan ulang tahun ke seratus dari Hoa-san-pai, berturut-turut datang murid-murid Hoa-san-pai yang tinggal jauh dari gunung Hoa-san. Tiga hari sebelum hari perayaan, di sana sudah berkumpul seluruh anggota Hoa-san-pai yang jumlahnya mendekati seratus dua puluh orang!

Keadaan Hoa-san-pai sungguh angker sekali. Tosu-tosu dengan pakaian seragam putih melakukan penjagaan dengan sikap mereka yang alim dan amat gagah. Jalan kecil yang menuju ke pendakian puncak itu, dihias dengan bunga-bunga kertas, setiap seperempat kilometer dijaga oleh tiga orang tosu di pinggir jalan, merupakan tiang-tiang hidup. Hal ini diadakan bukan hanya untuk memberi penghormatan kepada para tamu, tetapi kiranya terutama sekali untuk ‘unjuk gigi’ kepada para tamu yang datang dengan maksud-maksud buruk tertentu.

Sebagai sebuah partai besar yang sudah terkenal namanya di seluruh dunia kang-ouw, kali ini Hoa-san-pai mengadakan persiapan besar-besaran. Beberapa hari sebelumnya, para tosu sudah sibuk berbelanja, menyediakan segala bahan makanan dan minuman untuk menjamu para tamu. Ratusan bangku baru dibuat dan diatur di ruangan depan.

Ruangan ini menjadi luas sekali karena diberi bangunan tambahan darurat. Ruangan yang amat luas ini dibagi-bagi, untuk para tamu kehormatan di sebelah dalam dan menghadap keluar, untuk tamu wanita di sebelah kiri dan agak tertutup, dan untuk yang muda-muda di sebelah kanan.

Di belakang ke tiga tempat ini yang paling luas, disediakan bangku-bangku panjang untuk tempat para tamu lain yang dianggap sebagai pengikut-pengikut saja. Pihak tuan rumah mengambil tempat di ruangan yang mepet dinding dalam, dekat tempat tamu kehormatan, membelakangi pintu besar yang dapat menuju ke dalam ‘rumah besar’. Di tengah-tengah ruangan merupakan tempat terbuka yang cukup luas untuk memberi tempat bagi para pelayan hilir-mudik.

Menurut berita yang dibawa oleh para tosu penjaga kaki gunung, dua hari sebelum pesta dimulai, sudah banyak sekali tamu yang datang sampai di kaki Gunung Hoa-san. Mereka menginap di kampung-kampung,

menanti datangnya hari yang ditentukan untuk mendaki puncak. Tentu saja para tosu itu di antaranya ada yang bertugas menyelidiki siapa-siapa yang akan datang, kawan ataukah lawan!

Pada hari itu, pagi-pagi sekali sudah kelihatan para tamu berbondong-bondong mendaki puncak Hoa-san. Banyak sekali tamu yang datang. Para tosu Hoa-san-pai yang menjaga di sepanjang jalan sampai ke puncak, mewakili ketua mereka, melihat dengan hati kaget betapa partai-partai lain datang lengkap dengan para anak murid yang pilihan. Bahkan partai-partai Khong-tong-pai, Bu-tong-pai, dan Bu-eng-pai datang dengan puluhan orang anak murid masing-masing sehingga merupakan pasukan yang kuat!

Lian Bu-Tojin memang tidak mau memperlihatkan diri lebih dahulu, malah dia sengaja melarang Kwa Tin Siong, Liem Sian Hwa dan cucu-cucu muridnya untuk keluar lebih dulu sebelum para tamu lengkap. Kakek ini amat berhati-hati. Ia mau melihat murid-murid dan cucu-cucu muridnya muncul lalu dipancing oleh pihak lawan untuk mengacaukan pesta ulang tahun perkumpulannya.

Setelah ruangan tamu di depan penuh oleh para tamu, barulah Lian Bu Tojin diiringkan oleh Kwa Tin Siong, Liem Sian Hwa, Kwa Hong, Thio Bwee, Thio Ki dan Kui Lok, keluar dari dalam menuju ke tempat duduk yang disediakan untuk pihak tuan rumah. Para tamu segera berdiri memberi hormat yang dibalas oleh Kwa Tin Siong sebagai wakil pihak tuan rumah. Lian Bu Tojin sebagai seorang yang tingkatnya lebih tinggi, hanya mengangguk dan hanya mengangkat kedua tangan membalas penghormatan para tamu yang duduk di bagian terhormat.

Walau pun baru sekarang Lian Bu Tojin keluar, namun kakek ini sudah tahu siapa saja tamu-tamunya yang hadir. Tadi Kwa Tin Siong mengintai dari dalam dan memberi tahu kepada gurunya tentang para tamu yang sebagian besar dikenal oleh jago pertama dari Hoa-san-pai ini.

Yang amat mengherankan hati Lian Bu Tojin dan Kwa Tin Siong adalah ketidak hadiran orang-orang Kun-lun-pai. Padahal mereka melihat bahwa Khong-tong-pai dan Bu-eng-pai, dua partai yang selalu memperlihatkan sikap membela Kun-lun-pai, sudah lengkap hadir di situ. Diam-diam mereka juga merasa gembira bukan main dengan hadirnya jago-jago dari Bu-tong-pai, karena partai ini selalu memperlihatkan sikap baik kepada Hoa-san-pai.

Banyak terdapat jago-jago silat yang sudah terkenal namanya hadir di ruangan itu. Nama Hoa-san-pai sudah terlalu terkenal sehingga kali ini dapat menarik kedatangan jago-jago silat dari seluruh negeri. Tapi yang paling penting disebutkan di sini hanyalah beberapa orang saja.

Di antaranya pemimpin rombongan Khong-tong-pai, seorang lelaki gemuk pendek berusia lima puluh tahun. Dia adalah murid pertama dari Khong-tong-pai bernama Liu Ta, seorang ahli lweekeng dan ahli golok. Karena terlalu dipercaya oleh gurunya yang sudah tua, Liu Ta ini sering kali bertindak mewakili Khong-tong-pai tanpa setahu gurunya.

Dari pihak Bu-eng-pai, rombongan ini dipimpin oleh dua orang jago Bu-eng-pai yang telah terkenal namanya, yaitu Ang Kim Seng yang tinggi kurus berusia empat puluh tahun lebih dan adiknya, Ang Kim Nio yang cantik genit berusia tiga puluh tahun lebih. Kakak beradik ini terkenal sebagai ahli pedang dari Bu-eng-pai. Seperti juga pihak Khong-tong-pai, kakak beradik ini lebih condong membantu Kun-lun-pai dari pada Hoa-san-pai.

Beng Tek Cu, seorang tosu yang tinggi besar serta bermata lebar adalah seorang tokoh Bu-tong-pai, usianya lima puluh lima tahun. Orangnya jujur dan keras hati, akan tetapi kepandaiannya tinggi dan namanya ditakuti orang-orang jahat karena tosu Bu-tong-pai ini tak pernah menaruh kasihan kepada para penjahat. Ia menjadi sahabat Kwa Tin Siong, maka dalam urusan antara Hoa-san dan Kun-lun, tosu tinggi besar ini dan rombongannya berpihak kepada Hoa-san-pai.

Masih banyak tokoh-tokoh besar yang hadir di pertemuan itu, akan tetapi agaknya akan terlalu panjang kalau disebut satu persatu. Yang patut disebut kiranya hanya mereka yang duduk di ruang tamu kehormatan, yaitu pemimpin tiga rombongan yang sudah disebut tadi untuk menghormati nama besar partai yang mereka wakili. Dari golongan perorangan ada beberapa orang kakek lagi, yaitu dua orang hwesio, dua orang kakek petani dan tiga orang tosu.

Mereka ini adalah tokoh-tokoh besar dunia kang-ouw yang kenal dengan pribadi Lian Bu Tojin, jadi tidak mewakili sesuatu partai. Namun karena mereka ini tergolong orang-orang lihai dan setingkat, maka mereka dipersilakan duduk di ruang tamu kehormatan.

Di antara ramainya para tamu yang saling berbicara seperti bunyi tawon madu diganggu, para tamu mulai menyerahkan sumbangan-sumbangan serta barang-barang tanda mata untuk memberi selamat kepada Hoa-san-pai. Riuh rendah suara tertawa karena gembira pada saat Lian Bu Tojin berkenan menerima sendiri barang-barang hadiah yang diberikan para tamu kepada Hoa-san-pai.

Kakek ini berdiri di tengah ruangan di mana disediakan meja kosong yang panjang, diapit di kanan kiri oleh Kwa Tin Siong dan Liem Sian. Ada pun Kwa Hong bersama tiga orang saudara seperguruannya membantu untuk menerima semua barang hadiah dan kemudian mengaturnya di atas meja.

Hampir semua tamu membawa barang hadiah. Oleh sebab itu kini mereka berdiri dalam antrian panjang. Setiap orang yang telah sampai di meja itu menghormat kepada Lian Bu Tojin, mengucapkan selamat dan menyerahkan barang sumbangannya. Lian Bu Tojin dan dua orang muridnya menghaturkan terima kasih, lalu barang itu diterima oleh Kwa Hong dan saudara-saudara seperguruannya untuk diatur di atas meja panjang tadi.

Kwa Hong menjadi heran dari juga geli hatinya ketika ia melihat Beng San ikut-ikutan pula berdiri dalam antrian. Pemuda ini mengenakan pakaiannya yang paling bersih, wajahnya yang berseri kelihatan gagah dan tampan sekali, yakni dalam pandangan Kwa Hong.

Sejak tadi pemuda ini duduk di ruang kelas kambing, yaitu tempat luas di mana terdapat bangku-bangku panjang. Di sana adalah tempat berkumpulnya tamu-tamu yang menjadi pengikut rombongan. Dan sekarang tahu-tahu dia ikut di dalam antrian sambil membawa sebuah bungkusan besar!

Kwa Hong dengan perasaan heran dan hati geli menduga-duga apakah gerangan hadiah yang dibawa orang muda itu untuk Hoa-san-pai? Juga Thio Bwee melihat pemuda ini dan di bibir gadis ini pun tampak senyum geli.

Dalam pandang mata Thio Bwee, biar pun Beng San merupakan seorang pemuda yang ia suka karena sikapnya yang selalu sopan dan baik, apa lagi dahulu di waktu kecil pernah menolongnya, akan tetapi tetap saja Thio Bwee memandangnya sebagai seorang pemuda yang tidak punya guna, seorang pemuda yang lemah dan tidak tahu akan ilmu silat.

Berbeda dengan dua orang gadis itu yang melihat Beng San berdiri di dalam antrian para pemberi hadiah merasa lucu dan ingin sekali tahu apakah gerangan barang hadiah yang dibawanya dalam bungkusan besar itu, adalah Thio Ki dan Kui Lok memandang dengan mata penuh curiga, iri hati dan cemburu.

Dua orang pemuda ini dalam beberapa hari saja telah tahu betapa Kwa Hong amat suka bergaul dengan Beng San, betapa wajah gadis itu selalu berseri-seri bila bercakap-cakap dengan ‘bocah dusun’ itu. Betapa Kwa Hong agaknya lebih suka bercakap-cakap dengan Beng San dari pada dengan mereka.

Kalau saja tidak berada di tempat perjamuan, dan kalau saja tidak takut kepada sukong mereka, agaknya dua orang pemuda ini sudah akan mengusir Beng San dari tempat itu. Menurut pendapat mereka, Beng San tidak patut hadir dalam ruangan ini, yang sekarang penuh dengan para tamu ahli silat belaka.

Akan tetapi Beng San sendiri agaknya tidak peduli akan cucu-cucu murid Hoa-san-pai, tak peduli bagaimana mereka memandangnya. Dia sendiri terus tersenyum dengan wajahnya yang berseri-seri, melihat ke kanan kiri kepada para tokoh kang-ouw yang kini sebagian besar sudah berkumpul di situ. Baru sekarang dia mendapat kesempatan bertemu dengan mereka, siapa tidak akan girang?

Dari seorang di dekatnya, dia tadi mendapat keterangan satu demi satu tentang para tamu yang dianggap tamu kehormatan. Malah teman di dekatnya tadi, seorang anak murid dari Bu-tong-pai, agaknya senang sekali bercerita sehingga membocorkan rahasia partainya bahwa Bu-tong-pai membantu Hoa-san-pai. Dia menceritakan pula betapa Khong-tong-pai dan Bu-eng-pai selalu membantu Kun-lun-pai dalam memusuhi

Hoa-san-pai. Teman baru ini juga menceritakan kehebatan setiap orang tokoh yang dia anggap memiliki kesaktian seperti dewa-dewa!

Selain gembira karena mendapat kesempatan melihat orang-orang kang-ouw, Beng San juga sangat gembira ketika mendengar bahwa pihak Kun-lun-pai tidak hadir. Bukankah dengan demikian maka keributan takkan terjadi dan dia tidak usah bersusah payah untuk mencegahnya?

Setelah sampai giliran Beng San menyerahkan sumbangannya, pemuda ini dengan wajah sungguh-sungguh memberi hormat dengan menjura dalam di depan Lian Bu Tojin sambil berkata, "Dengan hati tulus dan hormat saya menghaturkan selamat kepada Hoa-san-pai yang mencapai umur seratus tahun. Semoga Hoa-san-pai akan melewati ratusan tahun lagi dan melahirkan patriot-patriot yang gagah perkasa, pembela-pembela rakyat yang adil dan bijaksana. Harap Totiang sudi menerima kenang-kenangan tidak berharga ini."

la membuka bungkusannya dan terdengar sedak tertahan dari Kwa Hong ketika gadis ini melihat isi bungkusan yang besar itu. Ternyata isinya adalah... kulit harimau yang besar dan amat indahnya. Harimau yang kemarin dulu ia bunuh di hutan!

Muka ketua Hoa-san-pai berseri gembira. "Terima kasih, terima kasih..."

Sebagai layaknya seorang tuan rumah, dia membalas penghormatan tamu bersama Kwa Tin Siong, sedangkan Thio Bwee menerima kulit harimau itu, diletakkan di atas meja.

Ketika Beng San kembali ke tempat duduknya, telinganya yang tajam pendengarannya itu menangkap seruan-seruan heran dan kagum dari para tamu.

"Siapa dia itu? Dapat mengambil kulit harimau sebesar itu tanpa melukainya… hemmm, agaknya pandai juga dia..."

Diam-diam Beng San tersenyum dan merasa lucu. Yang membunuh harimau itu adalah Kwa Hong dan dia dengan hati-hati telah menutup luka-luka bekas tusukan pedang Kwa Hong sehingga dilihat sepintas lalu saja seakan-akan tidak ada bekas luka, seakan-akan dia sudah menangkapnya dengan tangan kosong, atau membunuhnya dengan kepalan saja!

Tiba-tiba saja terdengar suara gaduh di bagian depan. Orang-orang lalu memandang dan terbelalak kaget. Seorang pemuda yang bukan lain adalah Giam Kin, berlenggang masuk. Orangnya sih tidak mendatangkan kaget pada para tamu, hanya apa yang di bawanya yang mendatangkan heboh.

Pemuda ini datang membawa seekor ular besar yang melilit-lilit tubuhnya. Ular sebesar paha yang kelihatan galak! Beng San memandang dengan perasaan mendongkol. Terang sekali bahwa pemuda itu sengaja hendak berlagak untuk menarik perhatian orang. Sambil tersenyum-senyum pemuda itu menghampiri meja dan menjura kepada Lian Bu Tojin.

"Lian Bu-totiang, saya mewakili suhu datang untuk mengucapkan selamat dan terimalah semacam hadiah saya ini."

Semua orang kaget dan mengira bahwa pemuda, ini akan menghadiahkan ular besar itu.

Akan tetapi Lian Bu Tojin dengan wajah tenang membalas penghormatannya dan berkata, "Ah, saudara Giam terlalu sungkan. Terima kasih atas pemberian selamat."

Giam Kin lalu merogoh saku jubahnya dan mengeluarkan dua buah tabung bambu yang tersumbat. Tercium bau yang amat amis ketika dia membuka sumbat dari pada sebuah di antaranya.

"Agar Totiang tahu apa isinya, baik saya buka dan perlihatkan."

Dia mengetuk bambu itu dan keluarlah... seekor ular bersisik merah yang kecil dan liar. Dengan gerakan seorang ahli ditangkapnya leher ular itu dan diangkatnya tinggi-tinggi ke atas. la berkata, jelas kata-katanya ditujukan kepada semua tamu seperti seorang penjual obat mempropagandakan obatnya.

"Harap Lian Bu Totiang tidak menganggap bahwa saya memberi tanda mata yang tidak ada harganya. Sungguh pun hanya merupakan dua ekor ular kecil dalam tabung bambu, tetapi dibandingkan dengan semua barang sumbangan yang ada di atas meja ini, kurasa hadiahku adalah yang paling berharga. Sepasang ular ini disebut Ngo-tok-coa (Ular Lima Racun), bisa digunakan untuk menyembuhkan lima macam bahaya akibat terkena racun. Biar pun hanya merupakan dua ekor ular kecil, namun sewaktu-waktu dapat berjasa dan menyambung nyawa, benda-benda yang lain ini hanya indah dipandang tetapi tidak ada gunanya, mana dapat dibandingkan dengan ular-ular pemberianku ini?"

Dengan bangga dia menyerahkan kedua tabung itu kepada Kwa Hong dan Thio Bwee seorang satu. Gerak-geriknya bebas dan tak tahu malu, akan tetapi karena ia merupakan seorang tamu yang memberi hadiah ulang tahun untuk Hoa-san-pai, walau pun dengan muka merah dan mulut cemberut, terpaksa Kwa Hong dan Thio Bwee menerimanya juga. Ada pun Kwa Tin Siong mewakili suhu-nya menjura dan mengucapkan terinia kasih.

Giam Kin lalu menoleh ke kanan kiri, agaknya mencari tempat duduk yang sudah penuh. Seorang tosu Hoa-san-pai segera menghampiri dan sambil membungkuk-bungkuk tosu itu berkata.

"Tuan muda, silakan duduk di sebelah sana, masih ada tempat kosong."

Tosu itu hendak mengantar Giam Kin duduk di ruangan bagian kanan di mana berkumpul tamu-tamu muda. Akan tetapi Giam Kin mengerutkan keningnya ketika melihat betapa tempat itu adalah tempat duduk orang-orang yang bukan ‘orang atas’. Ia menggelengkan kepala dan berkata sambil tertawa.

"Biarlah aku di sana saja, aku sudah membawa tempat duduk sendiri." Ia lalu melangkah lebar menuju ke ruangan tamu kehormatan!

Liu Ta, pemimpin rombongan Kho-tong-pai, agaknya sudah mengenal pemuda ini karena dia segera berdiri dan tersenyum memberi hormat. Akan tetapi yang paling menyolok adalah sikap Ang Kim Seng dan Ang Kim Nio, dua orang jago Bu-eng-pai. Ang Kim Nio melirik-lirik dengan senyum genit sedangkan Ang Kim Seng bahkan cepat-cepat berdiri dan menyilakan Giam Kin menduduki tempat duduknya.

"Duduklah Ang-twako. Duduklah, biar aku duduk di tempat yang sudah kubawa sendiri.”

Dia lalu melepaskan lilitan ular di pinggangnya, kemudian ular besar dan panjang itu dia gulung dan lingkar-lingkar sehingga merupakan satu gundukan yang lebih tinggi dari pada bangku-bangku yang berada di situ. Di atas gundukan atau lingkaran tubuh ular inilah dia duduk, nampak bangga dan jelas sengaja melakukan semua ini untuk menarik perhatian dan memancing pujian!

Bukan main mendongkolnya hati orang-orang Hoa-san-pai menyaksikan sikap pemuda itu. Thio Ki dan Kui Lok sudah mengepal tinju dan mereka ini diam-diam berjanji bahwa kalau pemuda setan itu berani main gila, mereka akan menghadapinya lebih dahulu. Kwa Hong dan Thio Bwee juga marah sekali. Dengan kerling tajam menyambar diam-diam mereka memaki pemuda itu.

Akan tetapi Kwa Tin Siong dan Liem Sian Hwa kelihatan tenang-tenang saja, apa lagi Lian Bu Tojin, kakek ini malah tersenyum-senyum nampak gembira. Padahal di dalam hatinya, guru dan dua orang muridnya ini selalu terheran mengapa pihak Kun-lun-pai belum juga muncul.

Tidak hanya pihak tuan rumah yang terheran, juga para tamu terheran-heran, malah para tamu muda menjadi kecewa sekali. Sesungguhnya, mereka naik ke Hoa-san bukanlah semata-mata untuk memberikan penghormatan kepada Hoa-san-pai, akan tetapi terutama sekali tertarik akan harapan melihat pertandingan hebat antara jago-jago Hoa-san-pai dan Kun-lun-pai. Mereka semua sudah tahu bahwa antara dua partai persilatan ini terdapat permusuhan, maka sekali ini dalam pertemuan terbuka, tentu akan diadakan pertandingan terbuka pula untuk menentukan siapa yang lebih kuat.

Giam Kin menoleh ke kanan kiri seperti orang yang sedang mencari-cari. Diam-diam dia memperhatikan para tamu dan mencari seorang pemuda muka hitam. Dia bernapas lega ketika tidak dapat menemukan orang bermuka hitam itu, akan tetapi dia masih merasa gelisah yang ditutup-tutupinya dengan sikap yang sangat jumawa. Padahal sebetulnya dia merasa khawatir kalau-kalau ‘setan muka hitam’ itu akan muncul di sini.

"Ah, kenapa aku tidak melihat seorang pun dari Kun-lun-pai?" tiba-tiba Giam Kin berkata, suaranya nyaring dan terdengar oleh banyak orang, terutama oleh para tamu kehormatan yang hadir di situ.

Semua mata memandangnya karena memang pertanyaan ini sudah sejak tadi berada di dalam benak semua tamu berikut tuan rumah, hanya tiada seorang pun berani lancang mulut bertanya seperti yang dilakukan Giam Kin.

Ang Kim Seng tertawa, lalu menjawab, juga dia sengaja mengerahkan tenaga sehingga suaranya terdengar sangat nyaring, "Giam-taihiap, apakah kau juga ingin sekali menonton keramaian? Tentu mereka akan datang!"

"Kabarnya ketua Kun-lun-pai juga mau datang memberi selamat. Betulkah berita ini?" Giam Kin bertanya lagi, tanpa peduli akan pandang mata tak senang dari seorang tosu yang tinggi besar dan duduk di dekatnya.

"Memang ada berita itu," jawab Ang Kim Seng, "dan malah murid-murid Kun-lun-pai telah memberi tahu kepadaku sendiri. Aku pun sudah lama sekali tidak berjumpa dengan Pek Gan Siansu, ingin aku menyampaikan hormat."

"Ha-ha-ha, Ang-twako. Agaknya kau ini sahabat karib Kun-lun-pai!" terang-terangan Giam Kin menegur sambil tertawa.

Ang Kim Seng juga tertawa. "Kun-lun-pai adalah partai terbesar di dunia ini, partai yang terbesar dan terkuat, juga terkenal sebagai tempat pendekar-pendekar gagah perkasa. Siapa orangnya yang tidak bersahabat dengan mereka?”

Jelas bahwa percakapan antara Giam Kin dan Ang Kim Seng ini merupakan percakapan yang menyerempet ketenangan. Para tamu serentak menghentikan percakapan mereka dan mendengarkan dengan hati tegang.

Kwa Tin Siong sendiri mulai melirik-lirik ke arah tempat duduk para tamu kehormatan. Ada pun Thio Ki, Thio Bwee, Kui Lok, dan Kwa Hong sudah terang-terangan memandang ke arah Ang Kim Seng dengan mata tajam.

Tiba-tiba Beng Tek Cu, tosu dan Bu-tong-pai yang sejak tadi merasa muak melihat lagak Giam Kin, berdiri dan bangkunya. Ia memang seorang yang galak dan jujur, dan di dalam hatinya dia pro kepada Hoa-san-pai. Sekarang, setelah dia mendengar percakapan yang menyinggung-nyinggung urusan Kun-lun-pai, dia tidak dapat menahan kesabarannya lagi.

Seperti orang berbicara kepada diri sendiri, tosu tinggi besar yang sudah tua tapi masih kelihatan muda ini menengadahkan kepalanya dan berkata keras.

"Siapa yang menjilat dan bermuka-muka kepada yang besar dan kuat, tidak ada bedanya dengan kutu-kutu anjing yang selama hidupnya hanya mengandalkan tubuh anjing yang ditumpanginya!"

Mendengar ucapan yang keras ini, Semua tamu diam dan semua memandang ke arah ruangan tamu kehormatan itu. Tak seorang pun mengira bahwa dari ruang ini akan disulut api yang akan membakar perayaan itu. Giam Kin tertawa-tawa geli, seakan-akan merasa betapa lucunya kata-kata tadi.

Ang Kim Seng melompat bangun dari bangkunya, lalu memandang ke arah Beng Tek Cu sambil bertanya. "Kau berani menyamakan aku dengan kutu anjing?"

Beng Tek Cu menoleh kepadanya, seakan-akan tidak peduli, lalu balas bertanya, "Kau merasa menjadi kutu anjing atau tidak?"

"Tentu saja tidak!" Ang Kim Seng marah, mukanya sudah menjadi merah sekali, matanya melotot.

”Kalau tidak ya sudah! Aku tidak memaki siapa-siapa, hanya mengatakan bahwa kalau ada yang menjilat dan bermuka-muka pada yang besar dan kuat, dia itu seperti kutu anjing. Kalau kau bukan kutu anjing, ya sudahlah, kenapa ribut-ribut?"

Terdengar suara ketawa di sana-sini.

"Hi-hi-hi-hi..." Kwa Hong menutupi mulutnya dengan tangan untuk menahan ketawanya.

Tentu saja gadis ini sudah maklum bahwa pihak Bu-eng-pai memang selalu menangkan Kun-lun, ada pun pihak Bu-tong-pai membantu pihaknya. Apa lagi ia mengenal Beng Tek Cu sebagai sahabat karib ayahnya, maka ia girang dan geli melihat betapa tosu yang memang berwatak berangasan, kasar dan jujur tapi pandai berdebat itu mempermainkan Ang Kim Seng.

"Satu nol...," kata Beng San.

Pemuda ini sejak tadi sudah memperlihatkan keringanan tangannya, tanpa diminta telah membantu ke sana ke sini, kadang-kadang membantu para tosu yang menghidangkan makan minum kepada para tamu, kadang kala dia juga membantu memberes-bereskan barang-barang sumbangan di atas meja panjang itu. Pada saat dia mendengar Kwa Hong tertawa, dia sendiri juga merasa geli maka tanpa disengaja dia tadi berkata, "Satu nol..."

"Apanya yang satu nol?" Kwa Hong bertanya lirih tanpa pedulikan lirikan ayahnya yang hendak mencegah dia bicara tentang hal yang meributkan.

"Tosu hitam tinggi besar itu menang satu, si tinggi kurus itu kalah dan belum menangkan apa-apa, maka kedudukan mereka menjadi satu nol untuk si tosu tinggi besar," jawab Beng San.

Sementara itu, mendengar ucapan Beng Tek Cu, Ang Kim Seng makin marah. Akan tetapi tentu saja dia akan berada di pihak salah bila mana dia yang mulai memaki. Ia menahan kemarahannya dan pura-pura bersikap tenang, lalu bertanya.

"Eh, tosu yang bersikap kasar. Tidak tahu siapakah kau?"

"Ang Kim Seng sicu (orang gagah) sebagai seorang jagoan besar Bu-eng-pai, tentu saja tidak mengenal pinto (aku) Beng Tek Cu dari Bu-tong-pai."

Ang Kim Seng nampak kaget sekali dan dia merasa menyesal mengapa tadinya dia tidak mencari keterangan lebih dulu siapa sebenarnya tosu tinggi besar yang kasar ini. Kiranya tokoh Bu-tong-pai!

Jawaban Beng Tek Cu tadi sekaligus memukul lawannya oleh karena jawaban itu juga merupakan sindiran tajam sekali. Dengan mengenal nama Ang Kim Seng dan partainya merupakan tanda betapa tajam pandangan dan luas pengetahuan Beng Tek Cu, namun sebaliknya kalau orang sampai tidak mengenal tokoh Bu-tong-pai, hal itu boleh dikatakan keterlaluan dan sangat picik pengetahuannya.

"Dua nol..." kata pula Beng San, tapi sebelum Kwa Hong sempat bicara, pemuda ini telah pergi untuk membantu para tosu mengisi lagi arak bagi para tamu.

Sementara itu, Ang Kim Seng berusaha menyembunyikan perasaan malunya.

"Ahh, kiranya orang Bu-tong-pai..." Sambil berkata demikian, dia pun duduk kembali dan mengajak Giam Kin bercakap-cakap. Sikapnya ini jelas sekali hendak membalas, seakan kelihatan memandang rendah kepada Bu-tong-pai.

Beng Tek Cu tentu saja merasai ini. Mukanya sudah merah, hatinya sudah panas, akan tetapi oleh karena tiada alasan, maka dia pun tidak dapat berbuat apa-apa. Ketegangan antara dua orang ini makin terasa, dan semua orang tahu bahwa apa bila ada sedikit saja dasar dan alasannya, tentu kedua orang ini akan saling tantang.

Pada saat itu, ketegangan yang ditimbulkan oleh tokoh Bu-eng-pai dan Bu-tong-pai ini seketika lenyap dengan masuknya seorang gadis berpakaian serba hijau yang cantik dan gagah. Dara ini masih remaja sekali, memakai pakaian serba hijau yang amat sederhana potongannya tetapi ringkas. Gagang pedang tersembul di balik punggungnya.

Dia memasuki ruangan itu seorang diri saja dan inilah yang menarik perhatian orang, terutama sekali perhatian para tamu muda. Tanpa menoleh ke kanan kiri gadis itu segera menghampiri Lian Bu Tojin dan memberi hormat dengan sopan.

"Totiang yang mulia, teecu mewakili suhu Swi Lek Hosiang mengucapkan selamat kepada Hoa-san-pai dan menyampaikan tanda mata ini."

Ternyata gadis itu membawa barang sumbangan berupa sebuah mainan burung dara yang terbuat dari perak dan diukir indah sekali, bermata kumala.

Lian Bu Tojin tersenyum lebar, nampak gembira sekali dan menerima benda sumbangan itu. "Ha-ha-ha, benar-benar pinto yang sudah tua ini menerima penghormatan besar yang sangat membanggakan hati. Thai-lek-sin Swi Lek Hosiang sampai sudi mengingat hari ulang tahun Hoa-san-pai, benar-benar menggirangkan sekali. Terima kasih, anak yang baik. Berbahagialah Swi Lek Hosiang mempunyai murid seperti engkau. Hong Hong dan Bwee-ji, ajak nona ini duduk bersama."

Sebagai murid Swi Lek Hosiang, kiranya sudah sepantasnya kalau nona ini diberi tempat duduk pada bagian tamu kehormatan. Tetapi Lian Bu Tojin melihat betapa tak pantasnya kalau nona muda jelita ini harus duduk dalam satu ruangan dengan orang-orang laki-laki, terutama di situ terdapat Giam Kin.

Oleh karena inilah maka dia sengaja menyuruh Kwa Hong dan Thio Bwee mengajak nona itu duduk bersama. Dengan demikian dia dapat menjaga nama besar Thai-lek-sin Swi Lek Hosiang, dan di samping itu dapat pula menjaga nona muda ini dari pandang mata atau ucapan yang kasar dan mengandung kekurang ajaran. Diam-diam kakek ini sudah dapat menilai watak dari orang muda semacam Giam Kin.

Kwa Hong dan Thio Bwee sudah pernah mendengar nama besar Thai-lek-sin Swi Lek Hosiang, maka sekarang bertemu dengan muridnya yang begini cantik dan sebaya dengan mereka, tentu saja mereka dapat menerimanya dengan girang dan sebentar saja tiga orang nona ini bercakap-cakap dengan ramah dan akrab. Hanya menjadi keheranan hati dua orang nona Hoa-san-pai itu ketika melihat betapa nona berbaju hijau ini sering kali memandang ke arah para tamu. Sinar matanya menyambar-nyambar penuh selidik, seakan-akan dia sedang mencari seseorang di antara para tamu.

Mendadak terdengar teriakan tosu penjaga pintu gerbang depan.

“Pek Gan Siansu dari Kun-lun-pai datang...!"

Serentak suara berisik dari para tamu terhenti. Muka-muka menjadi tegang, mata menatap keluar penuh perhatian, dada berdebar-debar. Terutama sekali murid-murid Hoa-san-pai, mereka siap untuk menghadapi segala kemungkinan. Mereka mengira bahwa tentu Pek Gan Siansu, ketua Kun-lun-pai ini datang dengan membawa banyak anak muridnya dari Kun-lun-pai.

Akan tetapi mereka semua itu kecele ketika melihat bahwa yang muncul hanya seorang kakek tua sekali, usianya hampir delapan puluh tahun, jenggotnya putih panjang sampai ke perut, sepasang matanya juga kelihatan putihnya saja seperti mata yang sudah lamur. Tubuhnya tinggi kurus, mulutnya tersungging senyuman ramah dan tenang, dan tangan kanannya membawa sebatang tongkat bambu yang panjang.

Di belakangnya, sambil menundukkah mukanya, berjalan seorang pemuda bertubuh tinggi tegap, bermuka tampan gagah. Usia pemuda ini takkan lebih dari dua puluh empat tahun. Ia berjalan di belakang kakek itu membawa sebatang pedang yang diletakkan di atas kedua lengannya yang ditelentangkan, seperti orang membawa baki. Pada pinggangnya sendiri tergantung pula sebatang pedang.

Dapat diduga bahwa pedang yang dibawanya itu tentulah pedang pusaka Kun-lun-pai, dan agaknya kakek tua itu sudah menyuruh pemuda ini sebagai tukang membawanya.

Dengan sikap yang amat manis, Pek Gan Siansu berjalan memasuki ruangan itu. Dia mengangguk ke kanan kiri kepada tokoh-tokoh yang dia kenal, kemudian dengan langkah halus dia terus masuk menghampiri Lian Bu

Tojin yang siang-siang sudah berdiri dari tempat duduknya, berdiri tegak menyambut, sikapnya halus wajahnya berseri ramah akan tetapi sepasang matanya memandang penuh keangkeran seorang ketua partai besar.

"Pek Gan Siansu, selamat datang di Hoa-san-pai. Kedatanganmu ini benar-benar sangat melegakan hati pinto," kata Lian Bu Tojin sambil mengangkat kedua tangan ke dada dan membungkuk.

"Ahh, kau baik sekali, Lian Bu toyu," berkata kakek tua itu sambil tersenyum dan balas memberi hormat. "Tidak hanya engkau, aku pun merasa lapang dadaku dapat bertemu muka dengan ketua Hoa-san-pai. Lebih dulu perkenankanlah aku mengucapkan selamat kepada Hoa-san-pai."

"Terima kasih... terima kasih... dan silakan duduk, Siansu. Silakan duduk dan pengiringmu itu juga. Dan suruhlah anak-anak muridmu masuk semua, pinto persilakan mereka duduk dan menerima jamuan sederhana dan seadanya dari Hoa-san-pai."

Akan tetapi, meski pun masih tersenyum-senyum kakek Kun-lun-pai itu tidak mau duduk, tetap berdiri di situ. Pemuda yang gagah tampan tadi masih berdiri pula di belakangnya, tunduk membawa pedang pusaka.

"Terima kasih, Lian Bu toyu. Aku datang hanya dengan muridku yang paling muda ini. Aku datang tidak membawa maksud buruk, mengapa aku harus datang membawa anak-anak Kun-lun-pai? Lian Bu toyu, sudah terlalu lama kau dan aku diam saja melihat kebodohan anak-anak kita. Kurasa sekaranglah saatnya kita harus bertindak."

Kembali suasana menjadi tegang. Orang-orang diam tak bergerak, tak bersuara. Semua perhatian dicurahkan kepada dua orang kakek tua yang kini berdiri saling berhadapan itu. Lian Bu Tojin masih tersenyum, akan tetapi keningnya bergerak-gerak.

"Pek Gan Siansu, tindakan apa gerangan yang hendak kau lakukan?"

Pek Gan Siansu menoleh ke kanan kiri, jenggotnya yang panjang itu bergerak-gerak.

"Toyu (sahabat dalam To), lajimnya urusan seperti yang hendak kubicarakan ini dilakukan di dalam sebuah kamar tertutup atau di lingkungan keluarga saja. Akan tetapi melihat keadaan kedua partai kita yang selama ini telah terjadi kesalahan pahaman dan bentrokan-bentrokan, maka kurasa malah ada baiknya kalau pembicaraan ini disaksikan oleh para orang gagah yang hadir di sini. Justru memerlukan saksi-saksi inilah maka aku sengaja memilih hari baik ini."

"Katakanlah maksudmu, tentu pinto akan mendengarkan dengan penuh perhatian," Lian Bu Tojin berkata ketika melihat kakek tua itu berhenti sejenak.

Pek Gan Siansu menarik napas panjang. "Lian Bu toyu, berpuluh tahun kau dan aku menjadi sahabat karib sampai-sampai dahulu kita pernah mempererat hubungan dengan menjodohkan murid-murid kita satu dengan yang lain."

"Celakanya, justru perjodohan itulah yang menyebabkan semua keributan," Lian Bu Tojin mencela sambil menarik napas panjang penuh penyesalan.

"Segala sesuatu memang sudah ditentukan oleh Thian Yang Maha Kuasa," Pek Gan Siansu menghibur. "Akan tetapi bagi orang-orang yang sudah banyak makan asam garam kehidupan seperti kita ini, kiranya mengingatkan hal-hal lama bukanlah perbuatan yang benar. Lebih baik kita memandang ke depan dari pada menengok ke belakang. Tidakkah kau pikir demikian juga, Toyu?"

Tiba-tiba tosu penjaga di pintu gerbang berkata keras.

"Souw-kongcu (tuan muda Souw) dan Tan-kongcu datang...!"

Lian Bu Tojin mengangkat muka memandang, juga semua tamu. Yang masuk adalah dua orang laki-laki muda yang berpakaian indah dan bersikap gagah. Seorang di antaranya adalah Souw Kian Bi, Pangeran Mongol

yang pernah menggoda Liem Sian Hwa dahulu, kemudian menculik Thio Bwee dan Kwa Hong, kemudian dapat membujuk Lian Bu Tojin memberikan janjinya untuk tidak membantu pemberontak Pek-lian-pai.

Hal ini telah dituturkan di bagian depan, yaitu terjadi hampir sepuluh tahun yang lalu. Biar pun semenjak itu tidak ada lagi hubungan antara Hoa-san-pai dengan Pangeran Mongol ini, akan tetapi tidak mengherankan apa bila Souw Kian Bi datang pula untuk menghadiri perayaan Hoa-san-pai.

Melihat orang yang dulu pernah menculiknya, Kwa Hong dan Thio Bwee menjadi merah mukanya, mereka marah sekali. Juga Liem Sian Hwa memandang dengan sinar mata penuh kebencian.

Begitu masuk, Souw Kian Bi segera menujukan pandang matanya ke dalam, ke arah wanita-wanita cantik itu. Mulutnya terus tersenyum-senyum dan matanya liar memandang. Tiba-tiba dia melihat gadis baju hijau yang duduk bersama Kwa Hong dan Thio Bwee, dia nampak kaget lalu berseru gembira.

"Heeeee... Nona Thio Eng! Kau di sini juga...?"

Bagi orang-orang Hoa-san-pai, bukan hal aneh kalau Souw Kian Bi mengenal nona baju hijau yang sekarang baru mereka ketahui bernama Thio Eng itu. Bukankah dahulu juga Souw Kian Bi berada di markas Mongol bersama dengan Thai-lek-sin Swi Lek Hosiang guru nona itu?

Thio Eng, nona baju hijau yang pernah kita kenal ketika ia bertemu dengan Beng San dan mengaku bernama Eng, hanya mengangguk kaku ke arah Souw Kian Bi dan berkata, "Aku mewakili suhu."

"Ah, suhumu di mana sekarang? Bertahun-tahun hwesio tua itu tidak pernah muncul. Dan kau... hemmm, sudah besar sekarang dan... cantik..."

Terdengar suara orang tertawa di sana-sini dan Souw Kian Bi menjadi merah mukanya, sadar dia bahwa di depan banyak orang itu dia telah bersikap terlalu bebas dan mungkin agak ceriwis! Cepat-cepat dia menarik tangan temannya untuk diajak menghampiri Lian Bu Tojin, menjura dan menghaturkan selamat.

Lian Bu Tojin mengucapkan terima kasih, lalu Kwa Tin Siong yang mempersilakan dua orang muda itu mengambil tempat duduk. Karena maklum bahwa seakan-akan Souw Kian Bi mewakili Pemerintah Mongol, maka Kwa Tin Siong memberinya tempat duduk yang selayaknya, yaitu di dekat ruangan tamu kehormatan.

Kwa Hong duduk di bangkunya dengan bengong. Sepasang matanya tiada henti menatap wajah pemuda yang menjadi teman Souw Kian Bi. Orang itu benar-benar mirip Beng San, pikirnya terheran-heran.

Ingin ia bicarakan hal ini dengan Thio Bwee, akan tetapi ia melihat Thio Bwee memeluk lengan gadis baju hijau sambil berkata.

"Ehhh, Cici Eng yang baik, ternyata kita masih satu keturunan! Jadi kau juga bernama keturunan Thio?"

Akan tetapi gadis berbaju hijau itu, Thio Eng, tidak menyambut sikap Thio Bwee dengan gembira, sebaliknya ia hanya menundukkan muka dan mengerutkan kening.

"Enci Eng, siapakah ayahmu...?" Thio Bwee dalam kegembiraannya mendesak.

"Ayah... ayah sudah meninggal dunia, juga ibu, aku yatim piatu."

Thio Bwee terharu dan memeluk pinggang gadis itu. "Ah, kasihan kau, Enci Eng. Ayahku juga sudah meninggal dunia, tapi ibuku masih ada, di Gi-nam..."

Kwa Hong yang tak jadi mengajak Thio Bwee bicara tentang orang muda teman Souw Kian Bi yang ia anggap mirip Beng San, segera memutar leher mencari-cari Beng San dengan matanya. Tapi ke mana pun ia mencari dengan pandang matanya, di situ tidak kelihatan adanya Beng San.

Ke manakah perginya pemuda ini? Memang Beng San pergi bersembunyi! Pemuda ini mengalami hal-hal yang mengguncangkan hatinya. Pertama-tama melihat munculnya Thio Eng yang dia kenal sebagai nona Eng

berperahu, dia sudah cepat menyingkirkan diri agar jangan terlihat oleh nona itu. Pengalamannya dengan Thio Eng membuat dia terharu dan juga merasa malu untuk bertemu muka di tempat umum seperti itu.

Kemudian munculnya Pek Gan Siansu dengan seorang pemuda yang membawa pedang pusaka, membuat hatinya cukup merasakan ketegangan hebat. Inilah tugasnya dan inilah sebabnya mengapa dia datang ke tempat ini. Ia harus menjaga agar Hoa-san-pai jangan sampai bentrok lebih hebat dengan Kun-lun-pai, dan ini pula sebabnya kenapa pemimpin para pemberontak, Ciu Goan Ciang, menitipkan dua pucuk surat untuk masing-masing ketua partai, untuk mendamaikan.

Sekarang kedua orang ketua itu telah saling berhadapan, kata-kata mereka sudah mulai menyinggung-nyinggung persoalan. Beng San biar pun menyembunyikan diri di belakang orang-orang lain, dia memasang telinga mendengarkan penuh perhatian dan siap untuk bertindak sebagai penengah apa bila keadaan menjadi panas. Kemudian muncullah Souw Kian Bi itu.

Hatinya ikut panas melihat Souw Kian Bi yang sudah pernah dikenalnya, dan melihat sikap yang kurang ajar dari laki-laki ceriwis dan mata keranjang ini. Akan tetapi segera jantungnya serasa berhenti berdetak ketika dia melihat orang muda yang menjadi teman Souw Kian Bi. Ia menggosok-gosok kedua matanya dan wajahnya perlahan-lahan menjadi pucat dan tentu akan berubah hijau sekali kalau saja dia tidak lekas-lekas mengerahkan tenaga dalamnya untuk melawan hawa yang menjalar ke mukanya.

"Ya Tuhan...," bisiknya dalam batin.

Tak salahkah ingatannya! Itulah wajah Kui-ko (kakak Kui), wajah Tan Beng Kui kakaknya, kakak kandungnya...! Dan tadi tosu penyambut juga meneriakkan nama Tan-kongcu untuk orang itu. Betulkah? Beng San menjadi pusing.

Wajah kakaknya ini sering kali terbayang di otaknya semenjak dia dilemparkan ke sungai oleh Song-bun-kwi dahulu itu. Meski pun dia mengenal wajah kakaknya ketika dia masih kecil, namun wajah orang muda yang sekarang duduk dengan anteng di kursi itu tak salah lagi. Tetapi benarkah? Bagaimana kalau dia keliru? Bukan tidak mungkin ada orang lain ber-she Tan yang wajahnya ada persamaan dengan wajah kakaknya!

Setelah gangguan kecil ini mereda, yaitu kedatangan Souw Kian Bi bersama temannya, perhatian semua orang dialihkan kembali pada dua orang ketua yang masih berdiri saling berhadapan itu. Memang Pek Gan Siansu dan Lian Bu Tojin masih berdiri di tempat tadi.

Kwa Tin Siong dan Liem Sian Hwa juga masih berdiri di belakang suhu-nya, sedangkan pemuda yang oleh Pek Gan Siansu diaku sebagai muridnya termuda, juga masih berdiri di situ tak bergerak seperti patung. Wajah yang tampan dari pemuda tinggi tegap ini malah agak pucat, matanya redup.

Agaknya Souw Kian Bi segera dapat merasakan ketegangan suasana ini, maka dia pun tidak banyak tingkah lagi dan segera menujukan perhatiannya ke dalam.

Pek Gan Siansu mulai membuka mulut. "Lian Bu toyu, seperti kukatakan tadi, segala apa di dunia ini, betapa pun hebat manusia berusaha, keputusannya diambil oleh Thian Yang Maha Kuasa. Buktinya, kau dan aku dua orang tua telah berusaha untuk kebaikan, untuk eratnya hubungan antara kita dengan jalan menjodohkan murid-murid kita. Akan tetapi apa dayanya, agaknya Thian menghendaki lain. Betapa pun juga, kita jangan habis daya upaya, sahabatku. Oleh karena itu, kedatanganku ini selain memberi selamat atas ulang tahun Hoa-san-pai, juga ingin aku mengajukan sebuah usul baik kepadamu demi untuk meredakan suasana panas dan sekalian untuk menyambung kembali persahabatan yang hampir diputus oleh sepak terjang anak-anak murid kita." Pek Gan Siansu berhenti dan mengambil napas panjang.

Lian Bu Tojin mengangguk-angguk. "Ucapan-ucapanmu dapat pinto terima. Akan tetapi tentang usul yang hendak kau ajukan itu, hemmm... baiklah kita lihat-lihat dulu. Usul apakah gerangan itu, Siansu?"

Kakek Kun-lun-pai itu menengok ke arah pemuda yang membawa pedang pusaka, lalu dia tersenyum berkata, "Lian Bu totiang, pemuda ini adalah muridku yang termuda, dia ini adalah anak tunggal dari mendiang muridku Bun Si Teng...," kembali ia berhenti sebentar untuk mengumpulkan tenaga mengusir ingatan bahwa Bun Si Teng muridnya itu tewas di tempat ini. "Dia ini adalah ahli warisku satu-satunya dan dia pula yang kuserahi

pedang pusaka Kun-lun-pai, kelak akan menggantikan kedudukanku. Muridku yang termuda ini bernama Bun Lim Kwi, berusia dua puluh dua tahun. Lian Bu totiang, jika kau masih suka melihat mukaku, masih suka mengingat perhubungan lama dan masih ada niat baik untuk menyambung kembali tali persahabatan, aku datang untuk mengusulkan kepadamu agar diadakan pengikatan jodoh antara muridku ini dengan seorang di antara cucu muridmu perempuan." Setelah berkata demikian, Pek Gan Siansu menengok ke arah Thio Bwee dan Kwa Hong yang seketika menjadi pucat.

Hening di tempat itu. Semua orang memandang dengan hati tegang. Hebat sekali usul ini, sekaligus ketua Kun-lun-pai itu seperti orang takluk dan menyerah kalah, mengulurkan jalan perdamaian.

Muka pemuda itu, Bun Lim Kwi, juga pucat sekali dan perlahan-lahan dua titik air mata mengalir keluar dari kedua matanya yang dia meramkan. Memang hebat usul dari gurunya ini.

Bayangkan saja, Bun Lim Kwi adalah putera tunggal Bun Si Teng yang dahulu tewas di Hoa-san-pai dalam pertandingan melawan Hoa-san Sie-eng! Dan dia, putera tunggalnya, kini hendak dijodohkan dengan anak dari pembunuh ayahnya! Kedua tangannya yang memegang pedang pusaka tiba-tiba gemetar.

Semua ini terlihat oleh Beng San dari tempat sembunyinya. Ia sudah mendekat dan bukan main terharu hatinya. Terngiang dalam telinganya pesan terakhir dari mendiang Bun Si Teng ketika hendak menghembuskan nafas terakhir dahulu. Bagaimana kata-kata terakhir itu?

“... kau berjanjilah bahwa kelak kau akan mengamat-amati putera tunggalku, Bun Lim Kwi..."

Biar pun Beng San tak pernah mengeluarkan ucapan janji itu, akan tetapi di dalam hatinya dia tak pernah melupakan kata-kata terakhir yang merupakan pesan itu. Dan sekarang dia melihat Bun Lim Kwi berdiri di sana, di belakang Pek Gan Siansu sebagai murid kakek itu, sebagai ahli waris tunggal dari Kun-lun-pai! Dan dia melihat Bun Lim Kwi hendak dijadikan alat pendamai antara Kun-lun-pai dan Hoa-san-pai.

Ia merasakan betapa hebatnya keperihan hati pemuda tinggi tegap itu, disuruh mengawini anak musuh besar yang telah membunuh ayahnya. Dan diam-diam simpati di hati Beng San tercurah kepada pemuda tinggi besar itu, perasaan kasihan dan juga kagum. Ia melihat Bun Lim Kwi sebagai seorang pemuda yang amat berbakti kepada guru, seorang pemuda yang baik dan juga dapat menahan hati. Terharulah dia melihat dua butir air mata yang mengalir turun dari sepasang mata Bun Lim Kwi.

Wajah Lian Bu Tojin juga berubah Nampaknya kakek ini bimbang sekali, terpukul dan bingung oleh usul yang tidak tersangka-sangka dari Pek Gan Siansu itu. Sampai lama kakek ini hanya memandang pada Pek Gan Siansu yang masih berdiri tegak memegangi tongkat bambunya. Kemudian memandang pada Bun Lim Kwi yang masih tunduk sambil memegangi pedang pusaka. Terharu juga hati Lian Bu Tojin.

Terang bahwa biar pun hatinya hancur, pemuda Kun-lun-pai itu tunduk akan keputusan gurunya, seorang murid yang baik dan patuh. Akhirnya ketua Hoa-san-pai ini menengok ke arah murid-muridnya, kemudian setelah melihat pandang mata keras bercahaya dari mata Kwa Tin Siong dan Liem Sian Hwa, dia berkata kepada Pek Gan Siansu.

"Hebat sekali usulmu itu, Siansu. Benar-benar pinto tidak pernah menyangkanya bahwa usaha untuk jalan damai yang kau adakan sampai demikian jauhnya. Untuk maksud baik itu saja pinto sudah wajib menghaturkan terima kasih kepadamu. Akan tetapi, urusan yang kau usulkan ini bukanlah urusan kecil, dan sungguh pinto merasa ragu-ragu dan bahkan tidak berani memutuskannya. Ada banyak sahabat yang duduk menjadi saksi di sini, dan kiranya sudah sepatutnya kalau kita minta nasihat dan pertimbangan mereka. Akan tetapi tentu saja lebih dahulu aku harus minta pendapat kedua orang muridku, karena mereka adalah orang-orang yang secara langsung tersangkut dalam urusan pertentangan dengan pihakmu."

"Baiklah, Lian Bu toyu, kau bicarakanlah urusan ini, aku masih sabar menanti."

Kakek itu lalu melangkah mundur dua langkah dan berdiri bersandar pada tongkatnya. Bun Lim Kwi juga melangkah mundur dan menggunakan kesempatan ini untuk mengusap dua titik air mata dari pipinya dengan ujung lengan bajunya.

"Tin Siong, Sian Hwa, bagaimana pendapat kalian?" Lian Bu Tojin bertanya kepada dua orang muridnya dengan suara nyaring. Memang kakek ini sengaja hendak merundingkan usul ini secara terbuka sehingga banyak saksi akan melihat bahwa Hoa-san-pai tidak sekali-kali mempunyai maksud buruk.

"Suhu, teecu dalam urusan besar ini hanya menyerahkan segala keputusan kepada Suhu. Hanya teecu mengharap kelonggaran Suhu agar mengingat bahwa Hong-ji sudah teecu rencanakan mengenai calon suaminya." Dengan ucapan ini secara halus Kwa Tin Siong tidak menyetujui kalau puteri tunggalnya yang akan dijadikan pengikat antara dua partai itu dan menjadi jodoh putera Bun Si Teng!

"Suhu, teecu rasa amat tidak baik kalau mengulang kembali urusan busuk yang pernah menjadi sebab penghinaan terhadap Hoa-san-pai kita. Apakah kita tidak kapok setelah apa yang terjadi dengan diri teecu? Orang Kun-lun-pai tak dapat dipercaya. Siapa tahu kalau-kalau urusan perjodohan nanti hanya akan menghancurkan penghidupan seorang murid lain dari Hoa-san-pai seperti yang telah teecu derita?" Sampai di sini tak tertahan lagi air mata bercucuran dari mata Liem Sian Hwa.

Lian Bu Tojin menarik napas panjang. “Pek Gan Siansu, kau lihatlah, pinto tidak dapat memutuskan usulmu itu begitu saja, pinto harus mendengarkan keterangan pihak lain." Ia menoleh ke arah Beng Tek Cu, "Beng Tek Cu toyu, kau sebagai sahabat baikku, coba kau keluarkan pendapatmu tentang usul pihak Kun-lun-pai agar hati pinto tidak bimbang ragu."

Beng Tek Cu, tosu tokoh Bu-tong-pai yang tinggi besar dan jujur ini segera bangkit berdiri lalu terdengar suaranya yang keras dan parau.

"Pinto adalah orang luar, akan tetapi karena Lian Bu toyu sudah menaruh penghargaan terhadap pendapat pinto, baiklah pinto mengeluarkan pendapat secara jujur dengan terus terang. Terserah kalau ada pihak yang tidak setuju pendapat pinto ini, pokoknya bagi pinto, pendapat ini keluar dari hati yang jujur dan tidak berat sebelah." Sampai di sini tosu tinggi besar ini melirik ke arah Ang Kim Seng dan Ang Kim Nio.

"Beng Tek Cu toyu, teruskanlah," Lian Bu Tojin mendesak.

“Pinto yang sudah mendengar seluruhnya tentang persoalan Hoa-san-pai dan Kun-lun-pai dari Lian Bu toyu, dapat menarik kesimpulan bahwa segala pokok pangkal persoalannya ini yang menjadi biang keladinya adalah Kwee Sin. Sudah jelas bahwa dia bersekongkol dengan pihak Ngo-lian-kauw mengadakan kerusuhan, membunuh orang tua Liem-lihiap dan karenanya dia menyeret Kun-lun-pai dalam permusuhan dengan pihak Hoa-san-pai. Karena dia pulalah maka dua orang saudara Bun dari Kun-lun-pai sampai tewas dalam pertandingan di Hoa-san, dan kemudian permusuhan menjadi berlarut-larut."

"Pertandingan apa?" tiba-tiba Liu Ta, jago Khong-tong-pai berdiri dan mencela, suaranya tinggi kecil tidak sesuai dengan tubuhnya yang pendek gemuk. "Kedua Bun-enghiong itu datang berdua saja, mengantarkan sute mereka Kwee Sin naik ke puncak. Naik berdua saja berarti mempunyai maksud baik, akan tetapi tahu-tahu mereka terbunuh di sini. Aku heran, kalau tidak dikeroyok mana bisa dua orang gagah she Bun itu tewas?"

"Liu-sicu," Lian Bu Tojin menegur, mendahului Beng Tek Cu yang sudah memandang dengan mata melotot. "Pinto harap Liu-sicu sudi bersabar. Tentu saja sebagai tamu dan saksi, Sicu berhak mengukirkan pendapat, akan tetapi tunggulah saat dan giliran."

Ucapan Lian Bu Tojin penuh kehalusan, akan tetapi di dalam kehalusan ini tersembunyi celaan dan kekerasan. Semua ini dilakukan oleh ketua Hoa-san-pai, selain untuk menjaga keangkeran partainya, juga untuk mencegah terjadinya bentrokan antara Beng Tek Cu dan Liu Ta. Liu Ta menjadi merah mukanya, mengangguk dan duduk kembali.

Beng Tek Cu juga merah mukanya dan melanjutkan, "Tadi sudah pinto katakan, pendapat pinto keluar dari hati yang jujur, tak peduli diterima atau tidak oleh yang mendengarkan. Pinto ulangi lagi, pokok pangkal urusan permusuhan ini terjadi karena gara-gara Kwee Sin. Menurut Lian Bu totiang, pada saat itu Kwee Sin ditolong dan dilarikan oleh Hek-hwa Kui-bo, guru dari ketua Ngo-lian-kauw. Dari sini saja sudah terbukti bahwa lagi-lagi Kwee Sin yang bersekongkol dengan pihak Ngo-lian-kauw dan akhir-akhir ini kita semua bahkan sudah mendengar sepak terjangnya membantu Ngo-lian-kauw. Oleh karena itu, menurut pendapat pinto begini, usul

Pek Gan Siansu untuk mengakhiri permusuhan dengan ikatan jodoh antara murid Kun-lun-pai dan murid Hoa-san-pai adalah usul yang amat sempurna dan boleh dipuji dan dihormati. Akan tetapi sudah tentu saja luka di hati pihak Hoa-san-pai takkan terobati kalau di samping usul baik ini pihak Kun-lun-pai tidak mengambil tindakan yang tegas terhadap bekas anak muridnya, Kwee Sin. Maka sebaiknya pihak Hoa-san-pai memberi syarat bahwa Kwee Sin harus dapat diantar ke Hoa-san-pai oleh pihak Kun-lun mati atau hidup, dan setelah itu barulah diadakan perundingan tentang ikatan jodoh. Nah, pinto sudah bicara, terserahlah!" Ia duduk kembali sambil menghapus keringatnya dengan ujung lengan baju.

Liu Ta meloncat berdiri, memandang kepada Pek Gan Siansu. "Siansu, harap kau orang tua izinkan saya bicara untuk membersihkan nama baik Kun-lun yang dicoreng hitam oleh orang sombong!"

Pek Gan Siansu sejak tadi sudah menjadi muram wajahnya. Hatinya kecewa bukan main bahwa maksud baiknya ternyata tidak mendapatkan sambutan yang baik pula. Ia sudah ribut lebih dulu di Kun-lun dengan muridnya Bun Lim Kwi sebelum datang ke Hoa-san. Ia sudah menggunakan banyak kata-kata bujukan supaya Lim Kwi mentaati kehendaknya dan mau dijodohkan dengan salah satu anak murid Hoa-san-pai demi untuk memperbaiki dan melenyapkan ketegangan.

Ketua Kun-lun-pai ini maklum, alangkah beratnya hal ini bagi Lim Kwi. Akan tetapi karena ketaatan dan kebaktiannya, pemuda itu akhirnya tunduk. Tetapi siapa kira di sini kembali dia menghadapi pertentangan-pertentangan yang agaknya akan berakibat tidak baik.

Sekarang melihat pihaknya dibantu orang, tentu saja dia hanya dapat mengangguk sambil berkata, "Boleh saja, Liu-enghiong, hanya kuharap kau tetap tak melupakan maksud baik yang kubawa jauh-jauh dari Kun-lun."

"Lian Bu totiang," kata tokoh Khong-tong ini sambil menjura kepada ketua Hoa-san-pai. "Harap saja Totiang tidak mendengarkan omongan mereka yang memanaskan suasana. Pek Gan Siansu sudah datang membawa maksud yang amat mulia dan sikap yang sudah amat mengalah. Jika hendak bicara tentang pokok pangkal pertentangan, aku sama sekali tidak setuju bila dalam hal ini Kun-lun-pai dipersalahkan. Boleh orang menyalahkan Kwee Sin, namun harus diingat bahwa Kwee Sin sudah tidak diakui sebagai murid Kun-lun-pai lagi oleh ketuanya. Jika diingat lagi tentang soal sakit hati, mana yang lebih sakit hatinya? Dua orang murid Kun-lun-pai terang-terangan telah terbunuh di Hoa-san oleh murid-murid Hoa-san-pai. Sedangkan pihak Hoa-san-pai yang tewas, apakah ada yang terbunuh oleh Kun-lun-pai? Semua ini adalah gara-gara satu orang saja, Kwee Sin yang bukan orang Kun-lun-pai lagi. Maka, menurut pendapatku usul yang amat mulia dari Pek Gan Siansu ini sudah sewajarnya jika diterima oleh Totiang sehingga permusuhan berakhir sampai di sini saja."

Ang Kim Seng yang memang sudah tak senang kepada Beng Tek Cu, lalu menyambung omongan Liu Ta dengan suara keras.

"Sudah terang musuh besar Hoa-san-pai bukanlah Kun-lun-pai, melainkan Kwee Sin dan Ngo-lian-kauw. Mengapa pihak Hoa-san-pai tidak pergi menangkap sendiri Kwee Sin dan memusuhi Ngo-lian-kauw? Apakah takut karena di sana ada Hek-hwa Kui-bo?" Ia tertawa mengejek sambil melirik ke arah Beng Tek Cu.

Beng Tek Cu adalah seorang tosu, artinya seorang yang memeluk Agama To. Akan tetapi dasar dia berwatak keras, jujur dan galak, maka mendengar omongan ini dia pun serentak bangun berdiri dan berkata.

"Siapa bicara tentang takut dan berani? Jika mengira Hoa-san-pai takut, bisa dia buktikan, tak usah Hoa-san-pai, pinto saja juga tidak mengenal takut! Kita berunding tentang cengli (peraturan), bukan mau menang sendiri apa lagi mengadu-adu golongan. Terang sudah bahwa Kwee Sin adalah orang termuda dari Kun-lun Sam-hengte, jadi terang dia murid Kun-lun-pai. Kalau dia melakukan kejahatan, biar pun dia dinyatakan bukan murid Kun-lun lagi, namun sudah sewajarnya kalau Kun-lun-pai bertanggung jawab dan menghukumnya. Ataukah barang kali Kun-lun-pai memang diam saja kalau namanya dirusak oleh seorang anak muridnya yang menyeleweng? Hemmm, kami dari Bu-tong-pai memiliki satu aturan khusus, yaitu bila ada seorang anak murid yang menyeleweng dan melakukan kejahatan menodai nama baik Bu-tong-pai, tidak boleh ada orang lain yang bertindak, kami sendiri dari pihak pimpinan akan menghukumnya!"

"Bu-tong-pai mana bisa disejajarkan dengan Kun-lun-pai?!" bentak Liu Ta sambil bangkit berdiri, matanya membelalak.

"Memang tidak bisa, apa lagi kalau dibandingkan dengan Khong-tong-pai dan Bu-eng-pai. Kami dari Bu-tong-pai menang jauh dalam hal memegang peraturan!" Beng Tek Cu ganti membentak sambil membusungkan dada, menantang.

"Beng Tek Cu manusia sombong! Kau-kira aku takut kepada Bu-tong-pai?" bentak Liu Ta sambil melangkah maju.

"Jagoan Khong-tong-pai adalah tukang pukul, mana kenal takut? Baru takut kalau sudah kalah!" Beng Tek Cu mengejek.

"Wakil Bu-tong-pai sombong! Hal ini lebih baik diselesaikan di ujung pedang!" Ang Kim Seng dan Ang Kim Nio berteriak sambil berdiri dan meraba gagang pedangnya.

Keadaan sudah menjadi tegang sekali. Bahkan kini para pengikut masing-masing pihak sudah siap untuk bertempur begitu mendapat perintah pimpinan masing-masing.

Pek Gan Siansu dan Lian Bu Tojin memandang penuh kekhawatiran. Di lubuk hati kedua orang kakek ini sebetulnya sama sekali tidak menghendaki permusuhan yang makin hebat dan berlarut-larut. Mereka adalah orang-orang yang selain memiliki ilmu silat tinggi, juga memiliki ilmu batin yang kuat, maka tentu saja lebih luas pandangan dan tidak menyukai digunakannya kekerasan, apa lagi sampai menyangkut dan menyeret golongan-golongan lain.

Tiba-tiba terdengar suara ketawa keras sekali. Yang tertawa ini adalah Giam Kin. Pemuda ini sudah berdiri, ular yang tadi didudukinya sekarang merayap naik dan melingkar-lingkar di tubuhnya.

"Ha-ha-ha-ha, memang seharusnya begitu! Belum pernah aku melihat partai persilatan mengadakan perayaan tanpa pertunjukan silat! Lian Bu totiang dan Pek Gan Siansu! Kita adalah laki-laki gagah, tidak seperti perempuan, tidak pandai banyak bicara, lebih pandai mempergunakan kepalan dan pedang. Ada urusan? Tidak perlu bicara bertele-tele, tarik pedang gunakan kepalan mencari keputusan siapa yang menang siapa yang kalah. Yang menang dialah yang benar, yang kalah tentu saja salah! Ha-ha-ha!"

Souw Kian Bi, Pangeran Mongol yang pesolek tampan itu juga berdiri dan bertepuk-tepuk tangan. "Tepat sekali! Ucapan Giam-taihiap adalah ucapan seorang jantan. Memang lebih baik diadakan pertandingan, ruangan cukup lebar! Semua dibagi menjadi dua golongan, pihak Hoa-san-pai dan pihak Kun-lun-pai. Masing-masing mengeluarkan seorang jagonya secara bergiliran, lalu diadakan pertandingan. Yang kalah harus mengakui kesalahannya. Bukankah ini tepat sekali bagi kita orang-orang yang biasa membawa pedang?"

Sebagian besar orang-orang muda yang hadir di situ menjadi gembira. Tentu saja mereka setuju jika diadakan pibu (adu kepandaian), maka dari sana-sini terdengar sorakan tanda setuju. Bagi orang-orang yang sudah biasa bermain pedang untuk menyelesaikan sesuatu urusan, tentu saja mereka tidak suka mendengarkan banyak kata-kata yang muluk-muluk. Apa lagi di waktu keadaan negara sekacau itu, di mana hukum seakan-akan tidak berlaku lagi dan hukum yang mereka kenal hanyalah siapa menang dia benar, dan siapa kalah dia salah. Hukum rimba selalu berkuasa di dalam kekacauan.

Pek Gan Siansu dan Lian Bu Tojin menjadi serba salah. Mereka juga adalah ketua-ketua dari partai persilatan yang besar. Tentu saja mereka pun sukar untuk melangkah mundur, sulit untuk menyatakan sikap ragu-ragu menghadapi perlombaan adu kepandaian. Dalam dunia kang-ouw sudah jelas bahwa siapa mundur dalam menghadapi pibu, dia dianggap takut dan pengecut!

Apa lagi sekarang Thio Ki beserta Kui Lok sudah melompat maju dengan tangan meraba gagang pedang, keduanya berlomba berkata, "Akulah jago pertama yang maju membela nama baik Hoa-sanpai!"

Dan Bun Lim Kwi yang tadinya bermuka muram, sekarang nampak berseri-seri mukanya. Matanya yang lebar itu bersinar-sinar. Ia memandang kepada suhu-nya dengan pandang mata penuh permohonan agar diberi ijin untuk mempertahankan nama baik Kun-lun-pai. Agaknya pertandingan sebagai gantinya perjodohan untuk menyelesaikan perkara itu tak dapat dihindarkan lagi.

Tiba-tiba seorang pemuda berlari-lari keluar dari kelompok pengikut yang berada paling belakang. Pemuda ini bukan lain adalah Beng San. Melihat keadaan sudah begitu gawat, pemuda ini tak dapat menyembunyikan dirinya lagi.

Ia tidak peduli akan pandangan orang banyak kepadanya, juga dia menahan hatinya agar tidak menengok ke arah dua orang yang pada saat itu mengeluarkan seruan heran. Yang seorang adalah Thio Eng.

Begitu gadis berbaju hijau ini melihat Beng San berlari-lari menghampiri dua orang ketua yang sedang bersitegang, gadis ini berseru. "Saudara Tan..."

Dia dapat segera menahan keheranannya dan tidak melanjutkan kata-katanya. Dia hanya memandang dengan mata terbuka lebar ke arah Beng San yang dengan tersaruk-saruk berlari mendekati dua orang kakek ketua itu.

Orang ke dua yang berseru heran tertahan adalah pemuda teman Souw Kian Bi. Pemuda ini sampai bangkit dari bangkunya ketika memandang Beng San. Tentu saja perbuatan dua orang ini tidak menyolok benar sebab pada saat itu semua tamu juga memperhatikan Beng San, apa lagi setelah pemuda ini berteriak-teriak.

"Ji-wi Locianpwe (kedua orang tua gagah), harap tahan dulu! Saya mempunyai dua benda untuk diberikan kepada Ji-wi!" Beng San yang masih ingin menyembunyikan kepandaian dirinya sengaja lari tersaruk-saruk dan terengah-engah.

Pek Gan Siansu memandang heran, dan Lian Bu Tojin tersenyum, lalu berkata halus.

"Beng San, kau hendak memberi apakah kepada kami?"

Sementara itu, para tamu sudah saling pandang dan saling bertanya. Siapakah pemuda yang berpakaian sastrawan itu? Apa maunya bocah ketolol-tololan itu?

Beng San dengan gugup merogoh-rogoh saku dalam bajunya dan mengeluarkan dua lipat kertas. Pemuda ini cukup cerdik untuk tidak mau menyebut-nyebut nama Ciu Goan Ciang. Ia maklum bahwa di situ banyak mata-mata pemerintah dan dia ingat pula bahwa Souw Kian Bi adalah seorang Pangeran Mongol, maka katanya.

"Ji-wi Locianpwe, pada saat saya hendak naik ke Hoa-san, di tengah jalan saya dititipi dua pucuk surat ini untuk Ji-wi dari seorang gagah. Pesannya agar supaya saya memberikan surat ini kepada Ji-wi untuk mencegah terjadinya pertempuran dan permusuhan. Silakan Jiwi menerima dan membacanya." Ia menyerahkan sebuah surat kepada Lian Bu Tojin dan sebuah lagi kepada Pek Gan Siansu.

Tentu saja kedua orang tua itu menjadi heran sekali, akan tetapi dengan tenang mereka menerima surat-surat itu. Bahkan Lian Bu Tojin sendiri juga amat terheran karena belum pernah Beng San menyebut-nyebut mengenai dua surat ini. Wajah mereka yang tadinya terheran itu menjadi semakin heran dan berubah merah ketika mereka sudah membuka lipatan surat-surat itu.

Pek Gan Siansu menujukan matanya yang putih itu kepada Beng San sambil berkata, “Orang muda, apa maksudmu dengan kelakar ini?"

Juga Lian Bu Tojin menjadi heran sekali setelah membuka surat, malah segera menegur, "Beng San, mengapa kau mempermainkan kami seperti ini? Katakanlah, apa maksudmu dengan main-main ini?"

Beng San terkejut sekali, lebih-lebih lagi kagetnya ketika dia melihat dua orang kakek itu membalik kertas surat kepadanya dan setelah dia memandangnya, ternyata bahwa yang dipegang oleh kedua orang kakek itu adalah sehelai kertas yang tidak ada tulisannya lagi! Pada kertas hanya ada bekas-bekas tulisan-tulisan yang sudah tak dapat terbaca karena tulisan-tulisan tinta itu telah lenyap tersapu air menjadi sehelai kertas kosong!

Otaknya yang cerdik cepat bekerja dan tahulah dia sekarang bahwa ini adalah gara-gara pertemuannya dengan gadis baju hijau! Ia pernah terjatuh ke dalam air dan tentu saja, ah, alangkah bodohnya, surat itu telah basah oleh air dan tintanya tersapu hilang!

Jika orang lain yang berada dalam keadaan seperti Beng San, kiranya dia akan kehabisan akal dan menjadi bingung sekali. Akan tetapi, tidak demikian dengan pemuda ini. Sedetik kemudian dia sudah dapat mengatasi keadaannya dan dapat pula mencari akal. Melihat dua orang ketua itu memandangnya dengan penuh penasaran dan pertanyaan, dia malah tertawa lebar.

"Ji-wi Locianpwe tentu menghendaki penjelasan, bukan?"

"Jelaskanlah maksudmu main-main ini!" Pek Gan Siansu menegur.

"Beng San, kau bicaralah," kata Lian Bu Tojin.

Kembali Beng San tertawa. "Ji-wi (kalian berdua) adalah ahli-ahli kebatinan, masa tidak tahu akan maksud orang gagah yang memberi surat? Kertas itu kosong dan bersih? Apa yang lebih sempurna dari pada kosong dan bersih? Kalau Ji-wi dapat mengosongkan hati dan membersihkan pikiran, kiranya segala keruwetan dunia akan bisa dipecahkan dengan mudah. Bukankah Nabi Locu dan Nabi Khong-cu sama-sama menganjurkan supaya kita dalam menghadapi segala hal dapat mengosongkan hati dan pikiran?"

Pek Gan Siansu dan Lian Bu Tojin saling pandang, lalu mengangguk-angguk. Mata hati mereka kini seperti terbuka. Memang tadi mereka terlalu menurutkan perasaan hati dan jalannya pikiran, maka hampir saja keduanya tak dapat menguasai keadaan lagi.

Sekarang keduanya serentak mengangkat tangan ke arah pengikut dan pembela masing-masing sambil berkata, "Biarkan orang muda ini bicara sampai habis!"

Perbuatan ini mereka lakukan karena di sana-sini terdengar suara ejekan serta celaan terhadap Beng San yang dianggap sebagai orang gila.

Beng San menjadi lega. Langkah pertama sudah dia ambil dan agaknya telah berhasil pula. Kemudian dia berkata lagi, suaranya lantang, "Ji-wi Locianpwe, terima kasih kalau jiwi sudi mendengarkan kata-kata saya selanjutnya. Tetapi lebih dahulu saya peringatkan bahwa mungkin apa yang akan saya katakan ini tidak enak didengarnya. Bukankah Nabi Lo-cu pernah bersabda demikian…" Setelah mengambil satu tarikan napas panjang, Beng San mulai membacakan sabda yang dia maksudkan.

"*Kata-kata jujur tak enak didengar,*
kata-kata enak didengar tidak jujur.
Orang yang mengerti tidak mau cekcok,
yang suka cekcok tidak mengerti.
Orang yang tahu tidak sombong,
yang sombong tidaklah tahu.
Orang bijaksana tidak kikir,
Ia menyumbang sehabis-habisnya,
namun ia makin menjadi kaya.
Ia memberi sehabis-habisnya,
namun ia makin berlebihan.
Jalan yang ditempuh langit
selalu menguntungkan, tidak pernah merugikan.
Jalan yang ditempuh orang bijaksana selalu memberi,
tidak pernah merebut."

Kembali dua orang kakek itu mengangguk-angguk dan Lian Bu Tojin sambil tersenyum berkata lirih, "Syair dalam To-tek-keng bagian terakhir."

Beng San makin senang melihat bahwa Lian Bu Tojin sudah bisa tersenyum dan wajah Pek Gan Siansu kembali sabar seperti tadi.

"Ji-wi Locianpwe hampir saja lupa akan sifat-sifat kebajikan dan hampir saja membiarkan terjadinya kekerasan yang nantinya amat patut disayangkan. Bukankah Nabi Locu pernah pula mencela kekerasan?"

Dengan suara lantang kembali Beng San membacakan ujar-ujar dari kitab To-tek-keng.

“*Di waktu hidup, manusia lemah dan lemas,*
kalau mati menjadi kaku dan keras.
Segala benda hidup di waktu tumbuh lemah dan lemas
kalau mati menjadi kering dan getas (mudah patah)
Maka dari itu,
KAKU KERAS adalah teman kematian,
LEMAH LEMAS adalah teman kehidupan.
Inilah sebabnya maka senjata keras mudah menjadi rusak
Pohon kayu keras mudah menjadi tumbang dan patah.
Oleh karena itu,
Yang kuat keras akan tumbang menduduki tempat bawah,
yang lemah dan lemas akan terus bersemi di tempat yang atas.”

Dua orang kakek itu kembali saling panjang dan mengangguk-angguk. Memang semua ujar-ujar To-tek-keng yang diucapkan Beng San untuk mengingatkan mereka ini sangat cocok dengan isi hati mereka tadi sebelum mereka dibikin panas oleh orang-orang yang lebih muda.

"Heee! Apakah kita ini disuruh mendengarkan bualan penjual obat?" seorang muda yang duduk di belakang, yang tadi sudah ‘panas’ sekarang berteriak mengejek.

“Kita semua mau dijadikan banci-banci yang tidak memiliki kejantanan!" Giam Kin tertawa menghina. "Urusan hendak dibicarakan melalui segala macam syair busuk oleh seorang sastrawan jembel. Apakah kedua pihak sudah tidak punya nyali lagi untuk mengandalkan kepandaian sendiri?"

"Ha-ha-ha! Betul itu." Souw Kian Bi menambah minyak ke dalam api. "Aku tidak mengerti yang manakah yang sebetulnya tidak berani, Kun-lun-pai ataukah Hoa-san-pai?"

Mendengar suara-suara mengejek ini, habis sudah kesabaran Kiam-eng-cu Liem Sian Hwa. Kebencian nona ini terhadap Kun-lun-pai memang sudah amat mendalam. Hal ini tidak aneh karena nona ini merasa sakit hati sekali kepada bekas tunangannya, Kwee Sin yang dianggapnya sudah membunuh ayahnya, kemudian malah membunuh dua orang suheng-nya, Thio Wan It dan Kui Keng.

Tadi pun dia sudah kurang sabar melihat gurunya hendak berunding secara damai. Kini dengan api dan minyak yang dinyalakan oleh Giam Kin dan Souw Kian Bi melalui mulut mereka yang berbisa, nona jagoan Hoa-san-pai ini telah meloncat maju sambil mencabut pedang.

"Keparat Souw Kian Bi! Siapa yang takut? Hoa-san-pai tidak pernah takut, meski harus menghadapi seorang manusia macammu sekali pun!" Nona ini memang juga amat benci kepada Souw Kian Bi yang pernah menghinanya dahulu.

Souw Kian Bi tersenyum-senyum sedangkan para tamu lain berdebar tegang dan tambah gembira. Pangeran Mongol ini menggerakkan pundaknya.

"Nona manis, kita semua sekarang sedang mengurus persoalan antara Hoa-san-pai dan Kun-lun-pai, mengapa kau memilih aku untuk ditantang? Kalau kau tidak berani terhadap Kun-lun-pai, jangan mencari musuh lain. Ha-ha-ha!"

"Setan busuk, siapa takut? Boleh orang-orang Kun-lun-pai maju, aku Kiam-eng-cu Liem Sian Hwa takkan mundur setapak!" Sepasang pedangnya sudah siap di kedua tangan dan mukanya yang cantik itu menjadi merah, matanya berapi-api.

Beng San melototkan matanya ke arah Giam Kin dan Souw Kian Bi. Hatinya ingin sekali memberi hajaran kepada dua orang itu, akan tetapi dia menenangkan hatinya, lalu berkata lagi keras-keras.

"Ji-wi Locianpwe, harap suka mendengarkan kata-kataku sampai habis!"

Pek Gan Siansu dan Lian Bu Tojin memang amat tertarik oleh ucapan Beng San tadi, maka mereka segera memberi tanda dengan tangan, mencegah orang-orang itu supaya tidak ribut sendiri.

Lian Bu Tojin bahkan membentak Sian Hwa, "Sian Hwa kau duduklah kembali, jangan lancang mendahului pinto!"

Keadaan menjadi tenang kembali dan Beng San melanjutkan kata-katanya dengan suara nyaring.

"Ji-wi Locianpwe sebagai dua ciangbunjin (ketua) partai besar, hendaknya bertindak wajar dan sesuai dengan ujar-ujar yang mulia itu. Urusan antara kedua partai Ji-wi seyogianya diurus mempergunakan kelemasan, yaitu dengan secara damai dan mengusut keadaan yang sebenarnya. Asal sudah didapatkan siapa ‘salah’, kemudian yang salah mengakui kesalahannya, bukankah semua masalah akan menjadi beres? Pembunuhan tidak dapat diselesaikan dengan pembunuhan lain lagi, karena hal itu akan menjadi makin berlarut, dendam dan sakit hati akan bertumpuk-tumpuk tiada habisnya."

Kembali kedua orang kakek itu mengangguk-angguk dan semua tamu sekarang mulai memperhatikan Beng San. Siapakah pemuda ini? Aneh dan berani sekali sungguh pun kelihatan tidak memiliki kepandaian silat sama sekali.

"Tadi ada beberapa orang saudara yang menyinggung-nyinggung bahwa biang keladi dari pokok persoalan ini adalah Kwee Sin orang termuda dari Kun-lun Sam-hengte. Pendapat itu keliru! Pek-lek-jiu Kwee Sin memang mempunyai kelemahan dan kesalahan, namun bukanlah dia yang melakukan pembunuhan terhadap ayah Liem-lihiap!"

Kembali suasana menjadi ramai. Akan tetapi dengan isyarat tangan, kedua orang ketua partai itu dapat menenteramkan suasana.

"Baik Kun-lun-pai mau pun Hoa-san-pai adalah partai-partai yang terkena fitnah jahat dan yang menyebar fitnah ini memang sengaja melakukan hal ini untuk mengadu domba antara Hoa-san-pai dan Kun-lun-pai. Mengapa demikian? Tentunya mudah sekali diduga. Ada orang-orang atau pihak tertentu yang tidak ingin melihat dua partai besar ini bersatu dan umumnya mereka pun tidak ingin melihat rakyat bersatu padu, lebih senang melihat perpecahan-perpecahan di mana-mana. Orang gagah yang menitipkan surat kepadaku berkata bahwa apa bila Kun-lun-pai dan Hoa-san-pai dapat membuang perasaan mau menang sendiri dan mau bersatu, maka dua partai itu akan merupakan kekuatan yang maha hebat dan dapat dipergunakan untuk menolong negara dan rakyat. Ji-wi Locianpwe, sekarang rakyat sedang menderita, negara sedang kacau-balau, pergerakan patriotik kini bangkit di mana-mana, orang-orang gagah tidak ada yang ketinggalan untuk menanam sahamnya dalam perjuangan, untuk menyumbangkan setitik keringat, setetes darah, kalau perlu bahkan selembar nyawanya untuk tanah air. Masa dalam waktu seperti ini, Ji-wi Locianpwe hendak membawa anak murid masing-masing untuk saling gempur dan saling bermusuhan? Di manakah letaknya jiwa ksatria Ji-wi Locianpwe? Di manakah letak jiwa patriotik jika Ji-wi (kalian) yang mengaku pendekar-pendekar bangsa tidak turut berusaha membela tanah air sebaliknya malah saling gempur dan saling bunuh? Semestinya Ji-wi malah bekerja sama membangun dan menghalau musuh, ehh, siapa kira, tanpa disadari Ji-wi malah bekerja sama untuk merusak dan tanpa disadari pula malah membantu musuh rakyat dengan jalan mentaati kehendak mereka. Ya, memang kehendak merekalah agar supaya kita saling hantam dan karenanya kita menjadi lemah sehingga kelak mereka mudah menguasai kita!"

Kini ramailah lagi para tamu. Giam Kin, Souw Kian Bi dan temannya yang semenjak tadi memandang Beng San, bangkit berdiri, muka mereka sebentar merah sebentar pucat. Inilah kata-kata berbahaya sekali, kata-kata seorang pemberontak terhadap pemerintah Mongol!

"Ketahuilah, Ji-wi Locianpwe," Beng San bicara terus tanpa pedulikan sikap para tamu. "Ji-wi telah kena dipermainkan oleh pihak Ngo-lian-kauw! Ngo-lian-kauw yang mengatur semua ini, yang menyamar sebagai Pek-lian-pai dan yang mendorong Kwee Sin ke dalam jurang lumpur. Ngo-lian-kauw yang melakukan semua pembunuhan sambil menyamar, jadi dalam hal ini, pihak Hoa-san-pai mau pun Kun-lun-pai tidak salah. Seharusnya Ji-wi memusuhi Ngo-lian-kauw!"

Berubah air muka dua orang kakek itu. "Tapi..., tapi kenapa Kwee Sin tidak mau mengaku salah dan malah pergi dengan orang-orang Ngo-lian-kauw? Kenapa pula dia melakukan semua itu? Beng San, apa bila kau

sedang berusaha membersihkan diri Kwee Sin, kau kurang berhasil," kata Lian Bu Tojin menggeleng kepala dengan sangsi.

"Toyu, memang bekas muridku Kwee Sin itu menyeleweng, akan tetapi sekarang dia tidak kuanggap muridku lagi. Andai kata kau suka mengulurkan tangan kepada Kun-lun-pai dan mengajak kami bersama kalian menggempur Ngo-lian-kauw, percayalah, aku sendiri tidak akan ragu-ragu untuk menghancurkan kepala manusia durhaka bernama Kwee Sin!" kata Pek Gan Siansu gemas.

"Baguslah kalau begitu." Lian Bu Tojin berseru girang. "Pek Gan Siansu, mendengarkan kesanggupanmu, pinto nyatakan bahwa mulai sekarang Hoa-san-pai tidak menganggap Kun-lun-pai sebagai lawan, bahkan sebagai kawan untuk bersama-sama membasmi kaum Ngo-lian-kauw yang jahat dan menangkap Kwee Sin!"

Orang-orang yang menyetujui dilakukan perdamaian antara dua partai ini bersorak girang, tetapi mereka yang menghendaki perpecahan menjadi marah dan kecewa.

"Enak benar bocah ini!" Souw Kian Bi membentak marah. "Ji-wi ciangbunjin (dua ketua) dari Hoa-san-pai dan Kun-lun-pai yang sudah tua-tua mengapa mudah saja ditipu dan dibohongi bocah seperti ini? Ji-wi harus ingat bahwa bocah ini bukanlah apa-apa, kenapa percaya begitu saja? Enak benar dia kalau kelak ternyata bahwa kata-katanya itu bohong semua, bukankah ji-wi akan ditertawai oleh seluruh kolong langit? Dua orang ketua yang besar dan terkenal sudah diingusi oleh seorang bocah tak bernama. Apa lagi mendengar kata-katanya bocah ini, sudah sepatutnya dia kutangkap atau kubunuh mampus. Dia patut kucurigai sebagai pemberontak! Ji-wi Lo-cianpwe, saya tidak mau bertindak demikian di sini karena menghormatinya sebagai tamu Hoa-san ciangbunjin. Akan tetapi, dia harus bisa membuktikan dulu omongannya. Dia harus bisa membuktikannya dengan membawa Kwee Sin ke sini agar semua kata-katanya itu dapat dicocokkan dengan pengakuan Kwee Sin. Bukankah ini adil namanya?"

Dalam kata-kata ini terkandung ancaman hebat. Memang, semua orang maklum bahwa Souw Kian Bi adalah orang Mongol, maka dia itu berhak mengecap siapa saja menjadi pemberontak.

Dua orang kakek itu saling pandang, Pek Gan Siansu bertanya, "Orang muda, kau tadi bicara tentang orang gagah yang menitipkan surat dan pesanan, siapakah dia itu?"

Beng San yang sudah merasa kepalang tanggung, tak dapat mundur kembali, menjawab dengan sejujurnya, “beliau she Ciu."

Mendengar ini, dua orang kakek itu menjadi pucat mukanya. Mereka cepat membungkuk tanda menghormat.

Sebaliknya, Souw Kian Bi menyumpah-nyumpah dan berteriak, "Awaslah siapa saja yang merasa berdosa, aku Souw Kian Bi sudah mendengar dan melihat semua. Hayo, saudara Tan, kita pergi!"

Beng San dengan berani memandang ke arah mereka, terutama sekali ke arah orang she Tan yang dia yakini adalah kakak kandungnya, Tan Beng Kui itu. Akan tetapi, orang she Tan ini memandang kepadanya dengan mata melotot, lalu membuang ludah dengan sikap menghina, mengebutkan lengan baju dan pergi mengikuti Souw Kian Bi.

Para tamu yang merasa tidak setuju dengan omongan Beng San dan yang selama ini malah membantu pemerintah Mongol menentang para pemberontak, memandang dengan sikap mengancam, malah ada yang ikut meniru perbuatan Souw Kian Bi meninggalkan tempat itu tanpa pamit.

Pek Gan Siansu menarik napas panjang. "Saudara muda ini ternyata lebih gagah dan berani dari pada kita orang-orang tua... ahh, Lian Bu toyu, aku benar merasa menyesal kalau kedatanganku ini hanya menjadi pengganggu perayaan ulang tahunmu. Tentang usulku perjodohan tadi, biarlah sementara kutunda dulu, kelak kalau kau merasa setuju, kau boleh memberi kabar. Tentang Kwee Sin, aku orang tua akan merasa berterima kasih kalau saudara muda ini mampu membuktikan segala ucapannya dan mendatangkan Kwee Sin sebagai saksi utama. Lim Kwi, hayo kita pergi!"

Bu Lim Kwi, pemuda gagah ini mengangguk. Tapi baru saja guru dan murid ini melangkah sejauh lima tindak, tiba-tiba melayang bayangan hijau yang disusul bentakan nyaring.

"Orang she Bun! Hutang nyawa bayar nyawa!"

Hebat sekali gerakan Bu Lim Kwi dan Beng San memandang kagum. Nampak pemuda ini seakan-akan tidak menghiraukan bayangan hijau yang datang menyambar ke arahnya, akan tetapi tahu-tahu…

"Traanggg...!"

Bunga api berpijar menyilaukan mata ketika pedang di tangan nona baju hijau terpental karena tangkisannya, menggunakan pedang yang tadinya tergantung pada pinggangnya. Tangkisan ini dia lakukan dengan tangan kanannya, sedangkan tangan kirinya tetap saja memondong pedang pusaka Kun-lun-pai!

Bentrokan pedang ini tidak berhenti sampai di situ saja karena wanita baju hijau itu, Thio Eng, sudah melanjutkan serangannya bertubi-tubi secara hebat dan dahsyat sampai lima kali. Terdengar bunyi pedang bertemu sampai lima kali dan pertemuan yang terakhir itu demikian kuatnya sehingga baik Thio Eng mau pun Bun Lim Kwi terhuyung mundur! Semua ini berjalan dengan cepat sekali, hanya beberapa detik dan selama itu Pek Gan Siansu menoleh pun tidak!

Melihat dua orang pemuda ini sudah terhuyung mundur, Beng San mendapat kesempatan bertindak tanpa memperlihatkan kepandaiannya. Ia berlari-lari kemudian berdiri di tengah-tengah antara mereka.

"Eng-moi (adik Eng)... tahan pedang."

"Tan-ko (kakak Tan), kau minggirlah dan jangan turut campur, ini urusan sakit hati yang terpendam bertahun-tahun lamanya!" Wajah Thio Eng masih beringas bibirnya digigit dan matanya bersinar-sinar mengandung api kemarahan.

"Tidak, Eng-moi. Apakah kau hendak merusak semua usahaku tadi? Eng-moi, ingatlah, kau menjadi tamu di sini, tidak selayaknya kalau kau melakukan apa saja sesukamu tanpa memandang muka tuan rumah."

Thio Eng terpukul oleh kata-kata ini. Semenjak kecil ia dididik oleh orang sakti, tentu saja ia mengenal aturan kang-ouw dan benar sekali apa yang dikatakan Beng San. Tadi ketika mendengar bahwa pemuda murid Kun-lun-pai itu bernama Bun Lim Kwi putera mendiang Bun Si Teng, ia tak dapat menahan kemarahannya lagi.

Ayahnya, Thio San, dibunuh oleh kedua orang saudara Bun dan inilah keturunan mereka, inilah musuh besarnya. Saking marahnya, ia tadi sampai lupa bahwa dia dan pemuda musuh besarnya itu kini sedang menjadi tamu Hoa-san-pai, maka tidak selayaknya dia menyerangnya di tempat itu.

Akan tetapi Thio Eng sudah terlalu marah, juga penasaran karena lima kali serangannya yang hebat tadi dapat ditangkis oleh lawannya. Kemarahannya telah memuncak sehingga peringatan Beng Sen tidak berapa dipedulikannya.

"Maafkan aku, Tan-ko. Kali ini aku tidak mendengarkan siapa-siapa kecuali suara hatiku sendiri. He, orang she Bun. Jika kau bukan pengecut, mari kita berkelahi sampai seorang di antara kita mati di sini!" tantangnya mendesak kembali.

Bun Lim Kwi menjawab dengan nada duka, "Nona, aku tidak mengenalmu... bagaimana kau bisa memusuhiku...?" Suara pemuda ini tenang dan sabar sekali. Sepasang matanya memandang wajah Thio Eng penuh penyesalan, penuh kedukaan sehingga untuk sedetik hati Thio Eng terpukul.

"Ayahmu membunuh ayahku." Thio Eng menyerang lagi

"Adik Eng, jangan berkelahi di sini. Kau tamu...!" Beng San coba membujuk.

Akan tetapi Thio Eng yang sudah marah sekali telah mengirim tusukan kilat ke arah dada Bun Lim Kwi.

Tiba-tiba mata Beng San menjadi silau ketika sesosok bayangan merah menyambar dari luar. Gerakan bayangan marah ini luar biasa cepatnya, seperti seekor burung garuda saja. Sambil melayang bayangan

merah ini mengeluarkan sepasang senjata yang berkilauan seperti mengeluarkan api, sekali sepasang pedang digerakan sekaligus sudah menangkis pedang Thio Eng yang ditusukkan ke arah dada Lim Kwi dan pedang Lim Kwi yang hendak menangkis.

"Trang... tranggg...!"

Thio Eng dan Lim Kwi berseru kaget sambil melompat mundur. Ternyata pedang di tangan mereka itu ujungnya telah patah terkena tangkisan aneh dari bayangan merah ini.

Sementara itu, dengan gerakan cepat hampir tidak dapat diikuti pandang mata, bayangan merah itu telah menyimpan sepasang pedangnya kembali ke dalam sarung pedang besar di punggungnya.

Sepasang mata bersinar-sinar tajam, sebuah mulut mungil berbibir merah segar, wajah cantik seperti bidadari akan tetapi juga amat angkuh dan mengandung kekerasan hati yang mengerikan. Seorang gadis cantik jelita sebaya Kwa Hong, berpakaian serba merah indah dari sutera merah panjang melambai-lambai. Sepatunya juga merah berkembang batu kemala dengan kedua ujung sepatu dipasangi baja. meruncing. Seorang nona yang berpakaian serba merah dan luar biasa cantik, akan tetapi juga nampak gagah perkasa!

"Benar ucapan dia itu. Tamu tidak boleh meremehkan tuan rumah dan berbuat seenaknya sendiri!" Suaranya merdu dan halus, akan tetapi mengandung keangkuhan tinggi seperti suara seorang puteri terhadap para abdinya! Kemudian dara jubah merah ini meloncat ringan, tahu-tahu sudah berada di depan Lian Bu Tojin, menjura dan berkata.

"Ayahku karena repot tidak dapat berkunjung ke Hoa-san. Oleh karena itu, aku mewakili keluarga Cia dari selatan sengaja berkunjung mengucapkan selamat kepada Hoa-san-pai. Selain itu, juga ayah menyuruh aku memberi tahu kepada semua orang gagah yang berkumpul ini hari di Hoa-san-pai, bahwa sebagai pemegang gelar Raja Pedang terakhir, ayah menetapkan hari perlombaan gelar Raja Pedang satu tahun kemudian dihitung mulai bulan ini, pada pertengahan bulan purnama, di puncak gunung Thaisan. Nah, aku sudah berbicara, selamat tinggal, Lian Bu totiang!" Suara gadis jelita ini selain angkuh, juga amat nyaring dan jelas, membuat semua tamu melongo kagum.

"Ayaaa, kiranya anak Bu-tek Kiam-ong (Raja Pedang Tak Terlawan) Cia Hui Gan? Bagus, sudah lama pinto ingin berkenalan dengan ilmu pedangnya!" kata-kata ini lantas disusul meloncatnya dua orang kakek berkepala gundul. Mereka adalah dua orang hwesio yang duduk di ruang tamu kehormatan dan yang semenjak tadi duduk diam saja.

Seperti diceritakan di bagian depan, di dalam ruang tamu kehormatan ini selain duduk para pimpinan partai besar, juga duduk dua orang hwesio ini, dua orang kakek petani dan tiga orang tosu. Sejak tadi tujuh orang kakek ini duduk diam dan menonton sambil mendengarkan saja, akan tetapi begitu muncul nona baju merah ini, mereka kelihatan memperhatikan sekali. Kini dua orang hwesio itu melompat dan tahu-tahu mereka telah berdiri di depan nona tadi sambil menggerak-gerakkan tongkat baja masing-masing yang panjang dan berat.

Nona itu menggerakkan alisnya yang kecil hitam, matanya menyambar-nyambar lalu ia tersenyum. Senyum yang manis sekali akan tetapi matanya mengerling tajam laksana pisau. Ia memperhatikan kedudukan kaki dan cara dua orang hwesio memegang tongkat, lalu berkata.

"Agaknya Hwesio Hitam dan Hwesio Putih yang menegurku. Dulu kalian berdua pernah dirobohkan dalam lima jurus oleh ayah, apa hubungannya dengan aku? Siapa yang ingin menonton pameran tongkat hitam dan putih kalian itu?" Suaranya masih nyaring tinggi, mengandung penuh ejekan dan tidak memandang mata sedikit pun juga.

Dua orang hwesio itu diam-diam terkejut. Lima tahun yang lalu mereka pernah dirobohkan dalam lima jurus saja oleh Bu-tek Kiam-ong Cia Hui Gan. Ketika itu tentu dara ini masih kecil, kenapa sekarang sekali lihat saja sudah tahu? Mereka ini adalah hwesio-hwesio yang berilmu tinggi, tokoh pelarian dari Siauw-lim-pai yang memiliki ilmu tongkat tingkat tinggi.

Memang, oleh karena kehebatan ilmu tongkatnya, maka keduanya dijuluki orang Hek-tung Hwesio (Hwesio Tongkat Hitam) dan Pek-tung Hwesio (Hwesio Tongkat Putih). Karena julukan ini pula maka sengaja Hek-tung

Hwesio membuat tongkat dari logam baja hitam sedangkan Pek-tung Hwesio membuat tongkat dari logam baja putih. Mereka telah kenal dengan Lian Bu Tojin yang menganggap mereka orang setingkat karena memang ilmu silat mereka sudah amat tinggi, maka mereka diberi tempaf di ruang tamu kehormatan.

"Ha-ha-ha, Nona. Kau sombong sekali. Agaknya kau mengandalkan kepandaian ayahmu untuk menjual lagak di sini. Pinceng (aku) berdua bukan hendak melawan anak kecil, akan tetapi mengingat bahwa kau puteri tunggal Raja Pedang tentu ilmu pedangmu hebat. Kami hendak mencoba untuk mengalahkan pedangmu dalam lima jurus pula. Beranikah kau menghadapi kami?" kata Pek-tung Hwesio.

Terang bahwa hwesio ini hanya bermaksud menebus penghinaan dahulu dan hanya ingin mengalahkan nona itu dalam lima jurus sehingga kalau hal ini terjadi, sedikitnya dia dapat membersihkan mukanya.

Nona itu mencibirkan mulutnya. “Kalian dua hwesio tua bangka hanya namanya saja yang menakutkan, bagiku tongkat-tongkat macam ini hanya dapat untuk menakut-nakuti anjing dan maling kecil. Mengapa aku takut? Tapi kedatanganku ke sini bukan untuk melayani segala macam hwesio tua bangka tak tahu malu."

Benar-benar galak nona ini, pikir Beng San mengerutkan keningnya. Masa terhadap dua orang hwesio tua sama sekali tidak menaruh hormat? Galak dan kurang ajar!

Dua orang hwesio itu marah sekali, akan tetapi sebagai orang-orang tua mereka dapat menahan kemarahan, malu untuk mengumbar nafsu kemarahan di tempat umum.

“Bagus, kalau begitu!" kata Pek-tung Hwesio. "Coba kau layani kami selama lima jurus, Nona."

Baru saja kata-kata ini habis diucapkan, dua batang tongkat panjang yang amat berat itu sudah melayang ke atas, menyambar-nyambar mengeluarkan suara mengaung. Beng San kaget dan ngeri juga. Semua tamu juga merasa ngeri, bahkan Lian Bu Tojin berseru.

"Harap Ji-wi (saudara berdua) maafkan seorang muda!"

Tak disangka sama sekali bahwa ucapan ini justru diterima dengan marah oleh nona itu. Matanya berapi-api dan kedua tangannya bergerak.

"Srattt...!"

Semua orang menjadi silau ketika nona itu sekarang sudah mencabut keluar sepasang pedang yang luar biasa tajam sampai sinarnya berkilauan. Kemudian nona itu berkelebat, terdengar suaranya,

"Lian Bu totiang, jangan pandang rendah orang muda!"

Kemudian dia menari! Ya, menari di antara sambaran-sambaran dua batang tongkat itu. Gerakannya indah bukan main, sama sekali tidak seperti orang bersilat, melainkan seperti orang menari-nari. Pedangnya bermain menjadi dua gulung sinar seperti bunga, dan ikat pinggangnya yang merah bergulung-gulung pula laksana hidup. Tubuhnya yang langsing bergerak-gerak dengan indahnya.

Beng San sampai melongo. Baginya yang sudah memiliki pandang mata tajam sekali, maklum bahwa biar pun nona itu menitik beratkan gerakan untuk keindahan, namun justru di dalam keindahan inilah letaknya kehebatan dan kelihaian ilmu pedang itu.

Hanya dengan tekukan pinggang yang indah, sambaran tongkat putih ke arah tubuhnya dapat dihindarkan, dan hanya dengan mengembangkan pedang di kedua tangan dan meloncat lincah ke atas, serampangan tongkat hitam mengenai angin. Untuk menambah keindahan yang tiada bandingnya ini, si nona baju merah masih menambah dengan senyum simpul yang manis menarik.

"Heee, mana ada aturan dua orang laki-laki mengeroyok seorang wanita?" Beng San berteriak-teriak tanpa menyatakan bahwa mereka sudah bertempur sampai sepuluh jurus lebih. Ia bersikap ketolol-tololan.

Nona baju merah itu tertawa. "Dua hwesio kerbau! Kalian mau merobohkan aku dalam lima jurus, sekarang sudah belasan jurus. Kiranya aku tidak segoblok kalian ketika roboh oleh ayah dalam lima jurus."

Tiba-tiba sepasang pedangnya bergerak cepat sekali, setelah saling bentur mengeluarkan api berpijar. Bunga api ini menyambar ke arah muka dua orang lawannya yang menjadi kaget dan lebih gugup ketika tahu-tahu sepasang pedang itu sudah meluncur mendekati leher mereka. Cepat mereka membuang diri ke belakang dan...

"Trang…! Tranggg…!"

Tongkat mereka ternyata telah terbabat putus saat mereka dalam gugup tadi tak sempat mengerahkan tenaga.

Si nona baju merah menjura ke arah Lian Bu Tojin setelah tanpa dapat diikuti lagi dengan mata dia sudah menyimpan kembali sepasang pedangnya, kemudian dia berkata keras, "Selamat tinggal!"

Tubuhnya lenyap, yang nampak hanyalah bayangan merah melesat keluar dari tempat itu.

Dua orang hwesio itu menjadi pucat sekali mukanya. Mereka melempar sisa potongan tongkat ke atas tanah, lalu menjura kepada Lian Bu Tojin dan keluar dengan langkah lebar.

Sementara itu, setelah tadi berhenti sebentar menonton pertandingan ini, Pek Gan Siansu yang tadi sudah berpamit, lalu mengajak Bun Lim Kwi melanjutkan perjalanan, keluar dari tempat itu. Thio Eng dengan sinar mata marah segera mengejarnya, pergi tanpa pamit.

Lian Bu Tojin menarik napas panjang berulang-ulang, malah tidak peduli lagi ketika Giam Kin juga tertawa-tawa dan bertindak keluar dengan langkah panjang. Kwa Tin Siong masih berusaha keras untuk melanjutkan perayaan itu, dan semua hidangan dapat juga dibagi-bagikan biar pun keadaan pesta tidak semeriah tadi.

Kwa Hong dengan penuh keheranan melihat bahwa di situ tidak ada lagi bayangan Beng San yang tadi menimbulkan heboh. Pemuda ini juga sudah lenyap entah ke mana pula larinya. Kwa Hong yang menjadi penasaran segera mencari sampai ke belakang, sampai ke tempat di mana pemuda itu menginap, tapi alangkah herannya ketika ia melihat bahwa bungkusan pakaian pemuda itu pun sudah lenyap pula!

"Ahh, dia aneh sekali...," pikir dara ini kecewa, “aneh dan gagah bukan main. Alangkah beraninya dia tadi... hemmm, sayang tidak pandai ilmu silat..."

Ia melamun membayangkan betapa akan mengagumkan kalau seorang pemuda dengan keberanian sebesar itu memiliki kepandaian ilmu silat pula. Pada saat dengan kecewa ia hendak meninggalkan kamar Beng San, ia tertarik dengan sepotong kertas di atas meja. Cepat diambilnya kertas itu dan ternyata ada tulisannya, tulisan tangan yang jelas dan indah, tulisan tangan Beng San.

BENG SAN BERJANJI MENCARI KWEE SIN.

Cepat Kwa Hong membawa surat itu kepada ayahnya dan memperlihatkannya. Wajah Kwa Tin Siong berubah.

"Anak itu aneh, sepak terjangnya tak dapat diduga semua. Bagaimana mungkin dia dapat membawa Kwee Sin ke sini?" Betapa pun juga dia memperlihatkan surat itu kepada gurunya yang menarik napas panjang.

"Memang bocah luar biasa Beng San itu. Kita Hoa-san-pai hari ini telah berhutang budi kepadanya yang berhasil mencegah pertempuran. Kalau dia bisa membawa Kwee Sin ke sini, budinya bertumpuk. Tapi... dapatkah kiranya dia berhasil?"

"Meragukan sekali, Suhu," berkata Kwa Tin Siong. Juga Liem Sian Hwa dan para murid Hoa-san-pai tidak percaya kalau Beng San akan berhasil membawa musuh besar itu ke Hoa-san.

Akan tetapi tiba-tiba Kwa Hong berkata, suaranya nyaring dan matanya bersinar-sinar. "Aku merasa yakin bahwa pada suatu hari dia akan datang bersama Kwee Sin ke sini!"

Semua mata memandangnya, terutama mata Kwa Tin Siong yang seakan-akan hendak menembus dada anaknya. Kwa Hong menjadi merah mukanya dan pergi tanpa pamit lagi…..

****

Apa yang menyebabkan Beng San pergi dari Hoa-san-pai secara diam-diam, serentak tanpa pamit? Ada banyak hal yang menyebabkan dia terburu-buru itu. Ternyata selama di tempat pesta tadi dia telah mengalami hal-hal yang mengguncangkan hati dan membuat bingung pikirannya.

Mula-mula pertemuannya dengan teman Souw Kian Bi, pemuda tinggi tegap yang she Tan itu cukup hebat mengguncang perasaannya karena dia menduga keras bahwa orang itu adalah kakak kandungnya, Tan Beng Kui. Akan tetapi kenapa kalau benar pemuda itu kakak kandungnya, tidak mengenal dia dan malah tadi melihatnya lalu membuang ludah dengan amat menyolok dan menghina? Hal ini perlu penyelidikannya.

Hal ke dua adalah Thio Eng dan Bun Lim Kwi. Dia sudah berjanji kepada mendiang Bun Si Teng untuk mengamat-amati pemuda itu, tapi sekarang dia bisa menduga bahwa Thio Eng tentu akan berusaha untuk membunuh Lim Kwi. Ia tidak boleh membiarkan Lim Kwi terbunuh tanpa berbuat sesuatu. Apa lagi kalau yang hendak membunuh itu Thio Eng, gadis yang... ah yang dia suka dan yang dia kasihani nasibnya. Soal ini pun memerlukan dia turun tangan dan mencarikan pemecahannya.

Hal ketiga yang benar-benar mengguncangkan hatinya adalah kemunculan nona she Cia berbaju merah tadi. Bukan, sama sekali bukan karena wajah yang cantik jelita melebihi semua wanita yang pernah dilihatnya, bukan karena bentuk tubuh serta tarian-tariannya. Sama sekali bukan!

Akan tetapi ketika nona tadi mencabut sepasang pedang, pedang berkilau-kilauan seperti mengeluarkan api, yang sebuah panjang dan satu lagi pendek, yang membuat matanya silau, adalah... Liong-cu Siang-kiam yang dicuri orang dari tangan Lo-tong Souw Lee! Jadi gadis jeiita inikah pencurinya?

Berdebar tidak karuan hati Beng San bila ingat akan hal ini. Ia harus merampas sepasang pedang itu kembali dan... kedua pipinya menjadi merah dan terasa mukanya panas kalau dia teringat akan pesan Lo-tong Souw Lee bahwa dia harus mencari pencuri pedang dan kalau pencuri itu seorang wanita, dia harus mengambilnya sebagai isteri! Dia mengambil isteri nona Cia yang seperti bidadari tadi? Hebat!

Hal ke empat yang tidak kalah pentingnya adalah persoalan yang menyangkut diri Kwee Sin, jago termuda dari Kun-lun-pai itu. Memang harus diakui bahwa orang inilah yang menjadi biang keladi segala peristiwa permusuhan itu. Dia merasa yakin bahwa jika dia bisa mengajak Kwee Sin datang ke Hoa-san-pai untuk mempertanggung jawabkan semua tuduhan yang dijatuhkan kepadanya, maka segala permusuhan akan menjadi beres.

Melihat sikap Kwee Sin pada saat datang ke Hoa-san-pai, Beng San masih cukup percaya bahwa jago itu masih mempunyai cukup sifat ksatria untuk mempertanggung jawabkan semua perbuatannya atau setidaknya perbuatan yang diperkirakan orang kepadanya.

Empat hal yang sama pentingnya inilah yang membuat Beng San tidak mau lama-lama membuang waktu di Hoa-san, biar pun jauh di lubuk hatinya dia merasa berat juga harus meninggalkan Hoa-san... ehh, sesungguhnya, pergi meninggalkan Kwa Hong begitu saja! la sudah merasa cukup berbahagia bahwa sedikit jerih payah usahanya yang diharapkan oleh Ciu Goan Ciang dan Tan Hok serta semua pejuang, yakni mencegah Kun-lun-pai dan Hoa-san-pai bertempur, untuk sementara ini mencapai hasil baik…..

****

Kita ikuti perjalanan Bun Lim Kwi yang pergi meninggalkan Hoa-san bersama gurunya, Pek Gan Siansu. Ketika mereka tiba di kaki gunung, tiba-tiba Lim Kwi menjatuhkan diri berlutut di depan suhu-nya dan menangis! Pek Gan Siansu berhenti, memandang kepada muridnya itu dan dengan wajah murung kakek tua ini menggeleng-geleng kepalanya, lalu mengelus jenggotnya.

"Lim Kwi, aku tahu bahwa walau pun selama ini kau diam saja tak pernah membantah semua perintahku, namun sesungguhnya kau menyimpan ganjalan hati yang membuat kau banyak menderita batin. Muridku,

sekarang di tempat sunyi ini kau keluarkanlah isi hatimu, berlakulah jujur kepada gurumu. Seorang enghiong (ksatria) harus selalu dapat menjaga satunya pikiran, kata-kata dan perbuatan. Satu saja di antara ketiganya ini tidak cocok, tak patut dia disebut enghiong. Selama ini kata-kata dan perbuatanmu mentaati aku, akan tetapi aku khawatir sekali bahwa pikiranmu berbeda."

"Ampunkan teecu yang tidak berbakti ini, Suhu. Sesungguhnya telah susah payah teecu memaksa diri untuk berbakti kepada Suhu, akan tetapi apa daya, hati dan pikiran teecu selalu tergoda, selalu terbayang wajah ayah dan paman yang dulu telah terbunuh orang. Setelah mendengar semua kata-kata yang sudah diucapkan orang di Hoa-san tadi, teecu berpendapat bahwa kalau ganjalan hati ini belum dilaksanakan, selalu teecu akan berbakti secara palsu, yaitu tidak terus ke dalam hati."

"Hemmm, lebih baik berterus terang begitu. Kau bukan kanak-kanak lagi, kau kini sudah menjadi seorang pemuda dewasa dan tentu saja kau berhak untuk mempunyai pendapat sendiri. Sekarang katakan, apa yang hendak kau lakukan? Apakah kau akan menurutkan nafsu hatimu menyerbu ke Hoa-san-pai dan menantang orang-orang Hoa-san-pai?"

Kakek itu mengerutkan alisnya yang sudah putih semua.

"Tak akan sekali-kali teecu berani melanggar garis yang sudah diambil oleh Suhu. Teecu menyetujui garis perdamaian itu, bahkan teecu juga takkan membantah tentang soal usul perjodohan yang diajukan Suhu tadi. Akan tetapi... Suhu, apakah kematian ayah beserta paman harus teecu diamkan dan biarkan begitu saja? Apakah roh mereka akan dapat tenteram melihat teecu berpeluk tangan saja?"

"Hemmm, orang muda... betapa jauh perkiraanmu tentang roh! Bila tak keliru wawasanku, roh ayahmu dan pamanmu sampai sekarang masih merasa menyesal, mengapa tadinya mereka terseret ke dalam nafsu bermusuhan dan bunuh-membunuh. Agaknya mereka akan lebih menyesal lagi kalau kelak melihat kau melanjutkan kekeliruan mereka sewaktu hidup. Tetapi, aku tak akan berkeras mencegah dan merusak hatimu, muridku. Sekarang katakan sejujurnya, apa yang hendak kau lakukan?"

"Teecu tadi sudah banyak mendengar mengenai Kwee-susiok (paman guru Kwee) dan teecu berpendapat bahwa hanya Kwee-susiok seoranglah yang akan dapat menerangkan ini semua. Kalau dari mulut Kwee-susiok sendiri..."

"Hemmm, jangan kau menyebut paman guru kepada Kwee Sin. Aku sudah tidak mau mengakui dia sebagai muridku lagi!" kata-kata Pek Gan Siansu terdengar keras.

"Baiklah, Suhu. Teecu ingin mendengar dari mulut Kwee Sin sendiri apa yang telah terjadi ketika mendiang ayah dan paman naik ke Hoa-san. Kalau memang benar bahwa ayah dan paman yang salah, yaitu membantu Kwee Sin yang memusuhi Hoa-san-pai, maka sakit hati teecu akan teecu alihkan kepada diri Kwee Sin."

"Hemmm, kau hendak mengajak dia bertanding?"

"Kalau perlu, apa boleh buat, Suhu. Kalau dia mau, teecu hendak mengajak dia pergi ke Hoa-san secara baik-baik agar segala persoalan menjadi beres dan dapat diketahui siapa salah siapa benar."

"Ha-ha-ha, kau hendak berlomba dengan bocah sastrawan yang luar biasa tadi? Heh, kau takkan menang, Lim Kwi!" Ketua Kun-lun-pai tertawa dan agaknya hatinya sudah gembira lagi mendengar keputusan yang diambil muridnya ini. Tadinya dia merasa amat gelisah, takut kalau-kalau Lim Kwi hendak memusuhi orang Hoa-san-pai secara langsung.

Bun Lim Kwi memandang gurunya, tak percaya dengan kata-kata gurunya barusan.

"Lim Kwi, jangan kau pandang ringan bocah sastrawan tadi. Aku sudah tua, sudah banyak pengalaman. Orang seperti dia itu bukanlah orang sembarangan. Nyali dan sikapnya jelas menonjolkan keluar biasaannya. Dia bukan manusia biasa dan percayalah kepadaku, apa bila kau bertemu kembali dengan dia, kau boleh mendengarkan semua nasihatnya. Aku menyetujui rencanamu, biar aku pulang sendiri ke Kun-lun dan menanti beritamu di sana. Semoga kau tak akan menyeleweng dari jalan kebenaran dan selamanya dapat bersikap sebagai seorang enghiong dari Kun-lun-pai yang mesti kau junjung tinggi nama besarnya."

Setelah berkata demikian, sekali berkelebat kakek ini lenyap dari situ, meninggalkan Lim Kwi yang tahu-tahu kehilangan pedang pusaka yang tadi masih dipegangnya. Ia segera berlutut dan diam-diam merasa amat kagum.

Gurunya itu biar tua akan tetapi masih luar biasa sekali kelihaian ilmunya sampai-sampai mengambil kembali pedang pusaka Kun-lu-pai dan pergi dari situ tanpa dia rasai dan tak dapat dia ikuti dengan pandang matanya. Setelah berlutut memberi hormat, pemuda ini bangun dan menarik napas panjang.

“Aku masih harus banyak belajar untuk dapat mencapai tingkat seperti suhu,” pikirnya.

Kemudian dia teringat kepada Kwee Sin. Ke mana dia harus mencari orang itu? Ia banyak mendengar tentang Kwee Sin bekas paman gurunya itu. Kabarnya selalu muncul bersama Ngo-lian-pai, malah banyak hubungannya dengan tentara Mongol. Ada kabar lagi bahwa Kwee Sin sudah diangkat oleh kerajaan menjadi perwira tinggi tentara Kerajaan Mongol.

Ngo-lian-pai atau Ngo-lian-kauw adalah partai rahasia yang tidak mempunyai markas tertentu, maka takkan mudah mencari sarang partai ini. Lebih baik kalau mencari berita atau keterangan tentang Kwee Sin di pusat tentara Mongol. Di mana lagi kalau tidak di kota raja?

Bun Lim Kwi maklum akan bahayanya kalau berani memasuki kota raja. Akan tetapi dia sudah bertekat bulat untuk mencari Kwee Sin, maka tanpa pedulikan segala ancaman bahaya, berangkatlah dia menuju ke kota raja.

Tetapi baru saja dia keluar dari daerah berhutan di kaki Gunung Hoa-san itu, sesosok bayangan hijau berkelebat dibarengi bentakan, "Orang she Bun, kau bersiaplah menebus dosa ayahmu!"

Dan di depannya sudah berdiri gadis cantik berbaju hijau yang tadi telah menyerangnya di puncak Hoa-san! Gadis itu kini dengan muka agak pucat sudah berdiri menghadangnya dengan pedang tajam melintang di dada, pedang yang ujungnya sudah buntung sedikit oleh pedang nona baju merah tadi.

Bun Lim Kwi menarik napas panjang, wajahnya yang tampan menjadi muram.

"Nona," dia menjura sebagai tanda penghormatan dan suaranya mengandung kesedihan besar, “kenapa Nona memusuhi saya? Apakah dosaku dan apa pula gerangan kesalahan mendiang ayahku yang sudah tidak ada di dunia ini?"

Thio Eng, gadis baju hijau itu, menggigit bibirnya dengan gemas, matanya memancarkan sinar kemarahan. "Dua saudara Bun dari Kun-lun-pai telah membunuh ayahku ketika aku masih kecil."

"Nona, kalau ayah dan pamanku yang membunuh ayahmu, kenapa kau memusuhi aku? Apa salahku dalam hal ini?” bantahnya.

"Aku hendak membalas kepada ayah dan pamanmu tapi mereka sudah mampus, kaulah anaknya yang harus mempertanggung jawabkan pembalasannya. Orang she Bun, tidak usah banyak cakap. Aku sudah cukup bersabar, cabut pedangmu dan mari kita lanjutkan pertempuran tadi!" Ia sudah marah sekali dan pedang di tangannya sudah gemetar.

Tiba-tiba saja Lim Kwi merasa tubuhnya lemas. Entah mengapa, melihat wajah nona ini, melihat sinar matanya yang redup dan sayu penuh kedukaan, kekerasan hatinya mencair seperti lilin dekat api. Timbul rasa kasihan di hatinya, bahkan ada rasa suka yang timbul karena persamaan penderitaan. Ia menganggap dara ini senasib dengan dirinya, ayahnya dibunuh orang, kemudian hidup menderita dendam.

Dia tersenyum pahit, merasa betapa sama nasibnya dengan nona ini. Akan tetapi dia menyalahkan sikap Thio Eng. Andai kata dia berpendapat seperti nona ini lalu memusuhi anak-anak dari musuh yang membunuh ayahnya, tentu dia tidak akan sudi dicalonkan sebagai jodoh seorang gadis yang masih keturunan musuh-musuh pembunuh ayahnya!

Juga timbul ingatannya bahwa segala persoalan, seperti juga persoalannya sendiri, harus diselidiki secara teliti. Andai kata benar ayah dan pamannya membunuh ayah gadis itu, pasti ada sebab-sebabnya.

"Nona, apa bila ayah dan pamanku benar-benar sudah membunuh ayahmu, sudah dapat dipastikan bahwa ayahmu melakukan sesuatu yang tidak baik. Ayah dan pamanku adalah dua orang tertua dari Kun-lun Sam-hengte yang bernama bersih tak ternoda."

Wajah yang agak pucat dari nona ini sekarang berubah merah sekali, bahkan matanya kini berkilat-kilat.

"Apa kau kata? Tidak peduli mereka itu Kun-lun Sam-hengte atau pendekar-pendekar dari langit sekali pun, kalau sudah bermusuhan dengan ayahku sudah pasti kesalahan terletak di tangan ayah dan pamanmu! Ayahku adalah seorang patriot besar, seorang pejuang. Siapakah di antara para pejuang yang belum pernah mendengar nama besar Thio San? Kesalahannya sudah tentu terletak pada ayah dan pamanmu. Kun-lun Sam-hengte? Huh, buktinya yang termuda juga bukan orang baik-baik!"

Setelah berkata demikian, pedangnya bergerak menyerang pemuda itu. Serangan yang hebat, cepat dan kuat sekali. Akan tetapi Bun Lim Kwi dapat melompat ke samping dan menghindarkan diri.

"Tahan dulu, Nona..."

Namun nona yang sudah marah itu makin penasaran dan menyerang lagi lebih hebat. Lim Kwi maklum bahwa menghadapi nona ini yang sudah dia kenal kepandaiannya bermain pedang yang hebat, akan berbahaya sekali kalau dia tetap bertangan kosong. Terpaksa dia mencabut keluar pedangnya yang juga sudah buntung ujungnya, lantas menangkis. Bunga api berpijar ketika sepasang pedang itu bertemu.

"Nona, aku... aku maklum akan isi hatimu. Keadaanmu sama persis dengan keadaanku. Aku maklum akan penderitaanmu, akan dendammu..."

Thio Eng menahan pedangnya, mendengarkan dengan pandang mata heran.

"Nona, percayalah, aku tidak menyalahkan kau kalau kau mendendam sakit hati. Aku pun demikian. Ayahku terbunuh orang. Tapi, berilah kesempatan padaku untuk membereskan urusanku. Kau sudah mendengar semua di Hoa-san tadi. Biarkan aku mencari susiok... eh, mencari Kwee Sin sampai dapat sehingga urusan pembunuhan terhadap orang tuaku bisa diselesaikan. Setelah itu, nah... setelah itu kalau kau hendak membalas dendammu kepadaku, silakan. Aku akan memberikan kepalaku kepadamu."

"Cih, siapa sudi mendengar obrolanmu.”

"Sungguh, Nona. Entahlah... hatiku tidak mengijinkan aku marah kepadamu. Aku kasihan kepadamu yang bernasib buruk. Aku dapat merasakan penderitaanmu. Andai kata sakit hatimu itu dapat dipuaskan karena kematianku sebagai penebus dosa ayahku, biarlah aku berkorban. Tapi tunggulah sampai aku selesai mengurus urusanku sendiri."

"Bohong! Kau hanya mencari alasan untuk melepaskan diri dariku. Hemmm, orang she Bun, jangan harap aku dapat kau bodohi. Atau kau pengecut... tidak berani menghadapi pedangku!"

Betapa pun juga, Lim Kwi adalah seorang pemuda. Dia memang penyabar sekali, dan memang sudah menjadi dasar wataknya yang jujur dan sabar, berani mengalah. Akan tetapi karena sekarang didesak sedemikian rupa oleh nona ini, apa lagi karena dianggap pengecut, sifat jantannya menonjol. Ia cepat menggerakkan pedangnya menangkis dan berkata.

"Nona Thio, sungguh aku tidak ingin bertempur denganmu. Jangan kau memaksaku!"

Namun Thio Eng terus mendesak dan sebentar saja dua orang muda itu sudah bermain pedang dengan hebatnya. Serangan-serangan Thio Eng benar-benar sangat berbahaya. Sebagai murid Swi Lek Hosiang, tentu saja kepandaiannya amat tinggi. Ilmu pedangnya sudah masak dan juga ilmu pedang yang berasal dari daerah pantai timur ini mempunyai gaya tersendiri, mempunyai keistimewaan sendiri. Permainan pedangnya

cepat, tangkas, lincah, serta mengandung tenaga yang bergelombang, seperti gelombang samudera yang memecah di pantai timur!

Akan tetapi Bun Lim Kwi adalah murid termuda Kun-lun-pai yang sangat disayangi oleh gurunya. Hampir seluruh ilmu pedang yang dimiliki Pek Gan Sian-Su diturunkan kepada muridnya ini sehingga dalam permainan Kun-lun Kiam-hoat boleh dibilang di masa itu Bun Lim Kwi menjadi orang ke dua di Kun-lun setelah gurunya sendiri.

Bahkan tingkat ilmu pedang yang dimiliki oleh paman dan ayahnya, juga yang dimiliki oleh Kwee Sin, masih kalah setingkat olehnya. Tentu saja dia masih banyak membutuhkan pengalaman pertempuran untuk mematangkan ilmunya. Gaya permainannya tenang dan kuat seperti batu karang di pantai laut, akan tetapi juga kadang-kadang kalau dia mau dia bisa melancarkan serangan yang mematikan.

Betapa pun juga, menghadapi Thio Eng dia tidak tega untuk melakukan serangan maut, hanya mempertahankan dan melindungi tubuhnya, serta kadang-kadang memancing dan menggertak untuk mengurangi daya tekanan lawan. Hatinya merasa sedih sekali dengan kenekatan gadis ini yang agaknya tak dapat ditahannya lagi. Bun Lim Kwi maklum bahwa percuma saja dia membujuk, maka dia mengambil keputusan untuk merobohkan gadis ini tanpa melukai berat atau kalau mungkin meninggalkannya lari.

Yang pertama tadi, yaitu merobohkan tanpa melukai agaknya lebih mudah dipikirkan dari pada dilakukan. Tingkat kepandaian gadis ini boleh dibilang seimbang dengan tingkatnya sendiri, mana mungkin dia merobohkannya tanpa melukai?

Setelah berpikir demikian, Bun Lim Kwi mengambil keputusan untuk lari meninggalkannya saja, tak peduli dia dicap pengecut atau takut. Karena soalnya bukan dia takut, akan tetapi karena dia tidak mau bermusuhan dengan gadis yang sekaligus menarik cinta kasihnya dan juga menimbulkan kasihan di hatinya ini.

"Maaf, Nona Thio, aku tak dapat melayanimu lebih lama lagi!"

Pedangnya berkelebat cepat dan pedang nona itu tertangkis dengan kerasnya sehingga terpental. Thio Eng kaget sekali sebab merasa telapak tangannya sakit. Baiknya dia masih dapat menjaga sehingga pedangnya tidak terlepas dari pegangan. Ketika dia telah dapat menguasai keadaannya, pemuda itu sudah meloncat jauh dan berlari cepat.

"Orang she Bun, kau hendak lari ke mana?!" bentaknya marah dan cepat dia mengejar.

Dari bertanding pedang, dua orang muda ini sekarang melakukan perlombaan lari cepat. Dalam ilmu ini keduanya juga memiliki tingkat yang seimbang. Thio Eng sulit sekali untuk dapat menyusul lawannya, juga amat sukar bagi Lim Kwi untuk memperjauh jarak antara dia dan pengejarnya. Gadis itu seakan-akan menjadi bayangannya, terus mengikuti ke mana pun juga dia lari atau meloncat.

Ada sejam mereka berkejaran. Lim Kwi mulai merasa gelisah. Ia memasuki hutan-hutan dan sengaja mengambil jalan pegunungan yang amat sukar dengan harapan agar gadis itu akhirnya membiarkan dia pergi. Akan tetapi, dengan penuh semangat Thio Eng terus mengejar.

Karena merasa tak sanggup lari pergi dari gadis itu, Bun Lim Kwi membalikkan tubuhnya dan kembali dia membujuk.

"Nona Thio, kenapa kau bertekat hendak membunuhku sekarang juga? Tidak kasihankah kau kepadaku yang juga mempunyai semacam sakit hati dan penasaran seperti yang kau derita? Aku minta waktu tiga bulan, Nona. Berilah tiga bulan agar aku lebih dahulu dapat menyelesaikan urusanku sendiri. Setelah itu, aku akan mencarimu dan terserah kalau kau hendak membalaskan sakit hati ayahmu."

Tertegun juga hati Thio Eng mendengar ini. Pemuda ini lihai, belum tentu ia akan dapat menang kalau mereka bertempur. Juga buktinya tadi, walau pun dia sudah mengerahkan seluruh kepandaiannya berlari cepat, sampai sedemikian lamanya belum juga dia mampu menyusulnya. Kiranya pemuda ini merupakan tandingan yang seimbang dan belum tentu kalah kalau melawan.

Mengapa pemuda ini tidak mau melawan dan bahkan memberi janji akan suka dibunuh tiga bulan kemudian? Bukankah ini aneh sekali? Akan tetapi pikiran ini hanya sebentar saja memenuhi kepalanya, segera terganti oleh rasa dendam yang sudah ditanggungnya semenjak ia kecil.

Kemarahannya datang lagi. Pedangnya bergerak menyerang disusul bentakan. ”Tak usah banyak cakap, seorang di antara kita harus mati!"

Bun Lim Kwi merasa sedih sekali sehingga dia agak terlambat mengelak. Pedang yang menusuk lehernya itu kini menyerempet pundaknya. Baju Lim Kwi robek berikut kulit dan sedikit dagingnya.

Darah mulai mengucur deras membasahi baju. Kembali Thio Eng tertegun, akan tetapi segera ia menyerang lagi lebih hebat. Lim Kwi sudah bersiap dan pedangnya menangkis. Kembali dua orang ini bertempur hebat sampai lenyap tubuh mereka terbungkus gulungan dua sinar pedang.

Dua orang itu saking hebatnya mecurahkan perhatiannya di ujung senjata masing-masing, tidak tahu bahwa sesosok bayangan datang mendekat. Setelah melihat jelas siapa yang sedang bertempur, bayangan ini mengeluarkan segenggam benda lalu dengan kecepatan kilat dia menyambitkan benda-benda kecil dalam genggaman itu ke arah Bun Lim Kwi.

Pemuda Kun-lun ini tidak dapat mempertahankan diri terhadap serangan gelap ini karena benda-benda itu ternyata adalah jarum-jarum halus sekali yang ketika melayang ke arah tubuhnya tak mengeluarkan bunyi sedikit pun. Tahu-tahu dia merasa punggungnya panas dan gatal-gatal, tubuhnya kaku-kaku, sehingga tanpa dapat ditahannya lagi dia terguling dan pedangnya terlepas dari pegangannya!

Thio Eng heran bukan main. Masih sempat dia menarik kembali pedangnya dan dengan mata terbelalak dia melihat betapa Bun Lim Kwi sudah roboh telentang dalam keadaan mengerikan. Muka pemuda yang tampan itu menjadi biru menghitam, tubuhnya kaku tak bergerak lagi.

Pada saat gadis ini mengangkat muka, dia melihat seorang pemuda sudah berdiri sambil tersenyum-senyum di hadapannya. Pemuda ini bukan lain adalah Giam Kin! Tahulah Thio Eng sekarang bahwa diam-diam Giam Kin membantunya dan menyerang Lim Kwi dengan senjata rahasia yang aneh.

"Nona Eng, puaskah kau sekarang melihat musuhmu menggeletak di depan kakimu? Nah, jangan buang waktu lagi, segera kau penggal lehernya!" kata Giam Kin sambil tersenyum lebar.

Akan tetapi alangkah herannya ketika dia melihat nona itu dengan mulut cemberut serta mata berapi malah membentak.

"Kenapa kau mencampuri urusanku?! Kenapa kau membunuhnya?"

"Ehh, Nona. Bukankah dia musuhmu? Tadi kulihat kau tidak kuat mengalahkannya, maka aku membantumu."

"Siapa sudi bantuanmu? Siapa butuh pertolonganmu? Lagi pula, kau menyerang secara pengecut!" Gadis itu dengan marah lalu meloncat dan lari pergi dari situ.

Giam Kin berdiri terpaku di tempatnya. Dia menyeringai, tersenyum kemalu-maluan dan juga penasaran. Akhirnya dengan marah dia lalu menoleh ke arah tubuh Lim Kwi yang masih menggeletak di situ, meludahinya dan mengomel, "Sialan!"

Dengan hati murung Giam Kin lalu pergi dari situ juga. Ia tertarik oleh kecantikan Thio Eng, akan tetapi berbeda dengan menghadapi gadis-gadis lain, terhadap Thio Eng dia tak berani bersikap sembrono. Selain gadis ini memiliki kepandaian yang cukup lihai, juga dia harus mengingat guru gadis itu, Thai-lek-sin Swi Lek Hosiang yang tidak boleh dipandang ringan.

Belum lama Giam Kin pergi, tubuh Bun Lim Kwi bergerak-gerak dan terdengar ia merintih perlahan. Pada waktu itu Beng San sedang berlari-lari cepat dalam usahanya mengejar Thio Eng dan mencari Bun Lim Kwi.

"Celaka, terlambat...!" katanya ketika dari jauh ia melihat tubuh pemuda murid Kun-lun itu menggeletak di situ. Cepat dia memeriksa dan alangkah kagetnya melihat betapa seluruh tubuh pemuda ini membiru, napasnya kempas-kempis.

Beng San adalah seorang pemuda yang telah mewarisi ilmu yang hebat, akan tetapi dia bukanlah seorang ahli pengobatan. Betapa pun juga, setelah mendapat kenyataan bahwa di punggung pemuda ini terdapat jarum-jarum halus yang menancap, dia dapat menduga bahwa tentu Bun Lim Kwi terkena racun yang amat berbahaya. Dicabutnya jarum-jarum halus berjumlah tujuh buah itu, kemudian dengan hati-hati dia membungkus jarum-jarum itu dan dimasukkan ke dalam saku bajunya.

"Terlalu sekali Thio Eng. Benarkah nona itu sampai hati menggunakan senjata rahasia begini ganas dan keji?" Dia merasa penasaran.

Tanpa ragu-ragu lagi Beng San lalu menempelkan bibirnya pada luka-luka di punggung Lim Kwi, kemudian mengecupnya kuat-kuat. Darah-darah yang menghitam dapat dia isap keluar dan diludahkan, akan tetapi dia hanya berhasil mengeluarkan darah beracun yang berada di sekitar luka.

Segera Beng San menggunakan kepandaiannya. Dengan menempel kedua pundak Bun Lim Kwi dengan kedua telapak tangannya, dia menahan napas dan mengerahkan tenaga dalamnya, menggunakan tenaga Im Yang berganti-ganti untuk mendorong hawa beracun dari tubuh Bun Lim Kwi. Karena dia tidak tahu tergolong apakah racun itu, Im atau Yang, dia tidak tahu harus mempergunakan tenaga apa untuk melawannya.

Baiknya hawa mukjijat di dalam tubuh Beng San memang hebat sekali. Pada waktu dia menggunakan tenaga Im, banyak darah hitam segera mengucur keluar dari luka-luka di punggung Lim Kwi. Akhirnya muka pemuda ini tidak biru lagi dan napasnya agak lega. Akan tetapi dia masih kaku dan pingsan.

Beng San teringat akan ular pemberian Giam Kin kepada ketua Hoa-san-pai, "Ah, kenapa aku begini bodoh? Hoa-san belum terlalu jauh, kalau kubawa ke sana dan minta Lian Bu Tojin memberikan ular-ular itu untuk menolong, bukankah Lim Kwi akan dapat tertolong segera?" Tanpa ragu-ragu lagi dia lalu memondong tubuh Lim Kwi dan mempergunakan kepandaiannya untuk berlari cepat sekali naik ke puncak Hoa-san.

Setelah tiba di puncak, dia segera berjalan seperti biasa menuju ke tempat tinggal Lian Bu Tojin. Ia melihat bahwa di tempat pesta itu masih ada sedikit tamu. Supaya tidak menarik perhatian orang, Beng San lalu menggunakan kepandaiannya meloncat dan menyelinap menuju ke belakang, kemudian memasuki bangunan itu dari belakang.

Beberapa orang tosu melihatnya dan menegur heran. "Beng San, kau dari mana dan... eh, Siapa itu...?"

Para tosu terheran-heran, apa lagi setelah mereka mendapat kenyataan bahwa orang yang dipondong Beng San itu bukan lain adalah Bun Lim Kwi, murid Kun-lun-pai yang tadi datang bersama Pek Gan Siansu.

"Harap para Totiang tenang-tenang saja dan tolonglah panggilkan Lian Bu totiang, katakan aku Beng San mohon bertemu, ada urusan amat penting."

Para tosu segera melaporkan kepada Lian Bu Tojin yang masih duduk di ruangan depan menanti habisnya para tamu. Begitu mendengar laporan, tosu tua ini cepat mengundurkan diri dan menuju ke belakang, membiarkan Kwa Tin Siong dan Liem Sian Hwa melayani para tamu.

Akan tetapi Kwa Hong yang berada di dekatnya ketika ada tosu memberi laporan, segera mengikutinya. Hal ini terlihat oleh Thio Bwee, Kui Lok dan Thio Ki yang segera mengikuti pula dari belakang.

"Beng San, kenapakah dia itu...?" Lian Bu Tojin menegur dengan kaget setelah melihat Bun Lim Kwi menggeletak di atas sebuah dipan dalam keadaan amat payah.

"Totiang yang baik, saya memohon belas kasihan Totiang. Tolonglah Bun Lim Kwi yang teecu (saya) ketemukan sudah menggeletak dalam keadaan begini di lereng bukit. Melihat keadaannya, teecu rasa dia terkena senjata beracun dan... teecu teringat akan pemberian Giam Kin. Bukankah ular-ular kecil itu adalah ular penolak racun?"

Lian Bu Tojin tidak menjawab, tetapi dia cepat memeriksa tubuh Bun Lim Kwi. Sebagai seorang ketua partai persilatan besar tentu saja kakek ini mengerti pula mengenai ilmu pengobatan. Wajahnya berubah ketika dia memeriksa pemuda itu.

"Dia telah terkena racun yang amat berbahaya," katanya. "Pinto sendiri tidak mempunyai penolak racun yang akan dapat melawan racun ini."

"Totiang, bukankah Giam Kin telah memberi hadiah ular-ular penolak racun itu?"

Kakek itu mengangguk-angguk, akan tetapi ia nampak ragu-ragu. "Hemmm, pinto pernah mendengar kemanjuran Ngo-tok-coa, akan tetapi belum pernah membuktikannya sendiri. Memang kata orang Ngo-tok-coa dapat menyembuhkan segala macam penyakit akibat keracunan, akan tetapi pinto belum pernah melihat kenyataannya, bahkan ularnya pun baru kini pinto melihatnya. Keadaan pemuda ini benar-benar hebat dan amat berbahaya, kalau tidak mendapatkan obat yang cocok, dia takkan kuat bertahan sampai dua pekan." Tosu itu nampak ragu-ragu dan khawatir.

"Totiang, kalau begitu, tolonglah Totiang berikan Ngo-tok-coa kepada teecu untuk dipakai mengobati Lim Kwi," Beng San berkata gelisah.

"Baiklah... memang seharusnya begitu...," kata kakek itu.

Tiba-tiba Thio Ki berkata dengan suara tak senang, "Sukong, dia itu adalah anak murid Kun-lun-pai, seorang musuh besar. Luka atau matinya bukan merupakan urusan kita dari Hoa-san-pai!"

Thio Bwee dan Kui Lok menyatakan persetujuannya, malah Kui Lok menyambung, "Inilah tanda bahwa Thian akan selalu menghukum mereka yang jahat. Kun-lun-pai sudah terlalu amat jahat terhadap kita, maka dia ini murid Kun-lun-pai juga mengalami nasib seburuk ini. Sukong, dia ini musuh kita, tak ada perlunya kita menolongnya."

Akan tetapi Kwa Hong yang selama ini amat bersemangat dalam permusuhan golongan Hoa-san-pai terhadap Kun-lun-pai, agaknya berpikiran lain. Entah bagaimana, gadis ini sudah menaruh simpati besar terhadap Beng San dan berlawanan dengan suara hatinya kalau menentang pemuda ini.

"Teecu tidak setuju dengan kedua Suheng," katanya kepada kakek ketua Hoa-san-pai itu. "Walau pun dia ini musuh besar kita, akan tetapi dia terluka di Hoa-san, tentu orang luar akan menyangka bahwa kita yang melukainya dengan cara yang begini keji."

"Peduli apa dengan segala fitnah? Pokoknya kita tidak melakukan penyerangan gelap dan habis perkara. Biarkan orang lain menuduh!" Thio Ki bersikeras dengan sikapnya.

"Apa lagi Beng San ini selalu memperlihatkan sikapnya memihak golongan Kun-lun-pai. Dahulu, bertahun-tahun yang lalu juga dia sudah memperlihatkan sikap membela Kun-lun, sekarang pun dia mati-matian hendak menolong orang Kun-lun. Sukong, kita harus sangat berhati-hati terhadap orang ini dan jangan mendengarkan omongannya!" kata Kui Lok.

Semua ucapan cucu-cucu muridnya ini berkesan juga dalam hati Lian Bu Tojin. Dengan pandang mata tajam dia bertanya kepada Beng San, "Beng San, mengapa kau selalu berpihak kepada Kun-lun? Kenapa kau bersusah payah hendak menolong Lim Kwi murid Kun-lun ini?"

Beng San sudah marah sekali mendengar ucapan Thio Ki dan Kui Lok tadi. Makin marah dia setelah mendengar pertanyaan Lian Bu Tojin yang jelas-jelas sudah terpengaruh oleh ucapan-ucapan itu.

"Lian Bu totiang, saya harap Totiang suka ingat akan beberapa hal ini. Pertama, seorang yang sudah menjunjung tinggi keadilan, menilai baik buruk seseorang dari perbuatannya, bukanlah dari keturunannya! Meski pun Lim Kwi seorang murid Kun-lun, tapi kesalahan apakah yang pernah dia lakukan terhadap Hoa-san-pai? Kedua, seorang yang tahu akan Ke-Tuhan-an tahu pula bahwa soal keturunan adalah hasil pekerjaan Tuhan. Bun Lim Kwi menjadi anak keluarga Bun bukanlah karena kehendaknya, melainkan karena kehendak

Tuhan. Maka apa bila ada orang menyalahkannya karena keturunannya, sama artinya dengan orang itu menyalahkan hasil pekerjaan Tuhan! Ke tiga, seorang kuncu (budiman) selama hidupnya takkan meninggalkan peri kemanusiaan dan akan menolong siapa saja yang membutuhkan pertolongan. Lian Bu totiang, saya menolong Lim Kwi karena dua hal, pertama karena saya selalu teringat akan hal-hal yang saya sebutkan tadi, kedua kalinya, kiranya Totiang ingat juga akan pesan terakhir Bun Si Teng kepada saya di dekat ajalnya. Pesan orang yang sudah meninggal dunia adalah pesan keramat yang harus kita hargai, asal saja pesan itu demi kebaikan. Nah, sekarang hendaknya Totiang segera mengambil keputusan, Totiang suka menolongnya ataukah tidak?"

Wajah kakek itu menjadi merah. Dia merasa terpukul oleh ucapan-ucapan pemuda itu. Sambil menoleh kepada cucu-cucu muridnya, ia pun berkata lirih, "Ambilkan Ngo-tok-coa itu..."

Thio Ki, Thio Bwee, dan Kui Lok tidak bergerak dari tempatnya, malah memandang marah kepada Beng San. Akan tetapi Kwa Hong segera berlari dan tak lama kemudian dia sudah kembali membawa tabung-tabung bambu yang berisi dua ekor ular kecil.

Lian Bu Tojin menerima dua tabung itu dan berkata kepada Beng San. "Inilah dua ekor Ngo-tok-coa itu, Beng San. Pinto hanya menggunakan cara yang biasa untuk mengambil racun ular ini, kemudian meminumkannya sebagian dan sebagian lagi digosokkan pada luka-lukanya. Namun karena pinto belum membuktikan dan menyatakan sendiri khasiat racun Ngo-tok-coa, maka hasilnya pinto tidak berani menanggung."

"Totiang," kata Beng San dengan hormat dan berterima kasih, "keadaan Lim Kwi sudah payah. Kalau Totiang suka berusaha mengobati, itu saja sudah merupakan budi besar, tentang riwayatnya hanya terserah kepada Thian."

Lian Bu Tojin lalu membuka tutup tabung, menangkap ular pada belakang lehernya.

"Buka mulutnya," katanya kepada Beng San yang cepat membuka mulut Lim Kwi.

Dengan menekan pada leher dan belakang kepala ular itu, keluarlah cairan menguning dari mulut dan gigi ular, menetes-netes ke dalam mulut Lim Kwi. Kwa Hong sudah datang membawa secangkir air yang segera dipergunakan oleh Lian Bu Tojin untuk diminumkan pula sehingga racun tadi dapat masuk ke dalam perut.

Setelah racunnya habis dan dilepas, ular itu menjadi lemas dan tidak dapat berkutik lagi. Ular ke dua dikeluarkan dan seperti tadi, racunnya dikeluarkan, ditadahi cangkir kemudian dengan tangannya Lian Bu Tojin menggosok-gosokkan racun ini di punggung Lim Kwi. Pengerahan tenaga dalamnya dapat mendorong racun ini masuk tubuh melalui luka-luka kecil itu. Setelah selesai, Lian Bu Tojin dengan napas agak terengah-engah lalu mundur dan mencuci tangannya.

Beng San merasa berterima kasih sekali. Dari napas kakek itu dia maklum bahwa tadi Lian Bu Tojin telah mengerahkan seluruh lweekang-nya dan dia merasa kagum akan budi kakek ini. Ia tidak pedulikan lagi kepada tiga orang cucu murid Hoa-san yang memandang semua itu dengan mulut cemberut dan sinar mata penuh kemarahan kepadanya. Hanya Kwa Hong yang dengan setulus hati membantu pengobatan tadi dan diam-diam dia pun berterima kasih sekali kepada nona ini.

Tubuh Bun Lim Kwi bergerak dan mulutnya mengeluh. Semua orang memandang dengan penuh perhatian. Girang hati Beng San ketika melihat betapa tubuh yang kaku tadi kini mulai menjadi lemas, warna kehitaman lenyap dan makin lama muka itu menjadi makin pucat. Lalu tubuh itu berhenti bergerak dan Lim Kwi kelihatan seperti orang tidur nyenyak, hanya napasnya agak terengah-engah.

Lian Bu Tojin lalu mendekat dan memeriksa pergelangan tangan dan detak jantungnya.

"Celaka...!" Tosu itu berteriak kaget, wajahnya berubah pucat. "Keparat betul Giam Kin!" Saking marahnya tosu ini mengeluarkan makian.

"Bagaimana, Totiang?" Beng San berseru heran dan kaget.

Kakek menggeleng-geleng kepala dan memandang sedih ke arah Bun Lim Kwi.

"Tidak baik, tidak baik... racun ular itu bukan menyembuhkan, malah menambah payah. Agaknya bukan Ngo-tok-coa..." Mendadak kakek itu menghentikan ucapannya, wajahnya makin pucat pada saat dia berbisik, "... ngo-tok (lima racun)...? Ahhh, jangan-jangan ada hubungannya dengan Ngo-lian-kauw, bukannya ular-ular obat yang diberikan, malah ular beracun berbahaya."

Kalau Beng San menjadi kaget bukan main, adalah Thio Ki dan Kui Lok sekarang girang sekali.

"Beng San, lekas bawa pergi dia dari sini, tidak ada tempat untuk mengubur mayat orang Kun-lun!" kata Kui Lok.

Pada saat itu Kwa Tin Siong dan Liem Sian Hwa muncul. Para tamu yang melihat Lian Bu Tojin mengundurkan diri, lalu berpamit sehingga di puncak Hoa-san sudah menjadi sunyi.

"Bagaimana, Suhu?" tanya Kwa Tin Siong yang tadi sudah mendengar tentang peristiwa yang terjadi atas diri Bun Lim Kwi.

"Kita ditipu Giam Kin," kakek itu menjawab. "Dua ekor ular itu bukanlah ular obat. Setelah dipergunakan racunnya malah membuat dia makin parah."

"Bagaimana baiknya sekarang? Totiang, Kwa lo-enghiong, tolong beri petunjuk padaku," kata Beng San, nampak gelisah sekali.

Kwa Hong menjadi terharu melihat sikap Beng San. Akan tetapi gadis ini diam saja dan hanya menahan air mata yang hendak keluar dari matanya.

"Tidak ada obat di dunia ini dapat menolongnya... kecuali Thian turun tangan sendiri...," kata Lian Bu Tojin.

"Hanya ada satu jalan...," tiba-tiba Kwa Tin Siong berkata.

Semua mata ditujukan kepada jago Hoa-san-pai ini, tapi Kwa Tin Siong melihat dengan pandang mata jauh ke arah kaki gunung di sebelah utara.

"Ahh, dia...?" Kui Lok dan Thio Ki berkata dengan nada mentertawakan.

"Ayah, tidak mungkin...," kata Kwa Hong penuh kekhawatiran memandang kepada Beng San. Ada pun Lian Bu Tojin hanya menggeleng-geleng kepala saja.

"Kwa-enghiong, siapakah dia itu? Siapa yang dapat menolong Lim Kwi dan apakah yang kau maksudkan dengan satu jalan tadi?" Beng San mendesak, akan tetapi Kwa Tin Siong hanya menggeleng kepala.

Beng San segera mendesak Lian Bu Tojin. "Totiang, harap berbelas kasihan dan berilah petunjuk. Siapakah dia yang dimaksudkan oleh Kwa-enghiong dan yang bisa menolong Lim Kwi?"

"Tidak ada, tidak ada... tak mungkin ditolong lagi...," kata kakek ini pula.

Melihat bahwa Kwa Tin Siong dan ketua Hoa-san-pai agaknya hendak menyembunyikan nama orang yang kiranya dapat menolong Lim Kwi, Beng San lalu menoleh kepada Kwa Hong, "Adik Hong, maukah kau memberi penjelasan kepadaku?"

Bukan main panasnya hati Thio Ki dan Kui Lok mendengar pemuda itu menyebut ‘adik’ kepada Kwa Hong. Menurut pendapat mereka, pemuda ini tidak patut menyebut ‘adik’, seharusnya menyebut nona.

"Sebenarnya bukan karena Ayah dan Sukong tidak mau memberi tahu, San-ko. Akan tetapi memang tiada gunanya mendatangi orang itu, malah amat berbahaya. Ketahuilah, di kaki gunung ini sebelah utara terdapat seorang sakti yang amat aneh, terkenal disebut Toat-beng Yok-mo (Setan Obat Pencabut Nyawa). Namanya saja sudah menerangkan bahwa dia itu adalah seorang ahli obat sampai disebut Setan Obat. Akan tetapi, sebutan Toat-beng sudah jelas pula bahwa dia mempunyai satu kesukaan, yaitu mencabut nyawa orang.

Menurut kabar, dia dapat menyembuhkan segala macam penyakit, akan tetapi begitu orangnya sembuh, dia lalu turun tangan membunuhnya. Karena inilah maka Ayah dan Sukong tidak tidak mau menyebut namanya."

"Apa dia gila...?" Beng San berseru marah dan heran.

Kwa Tin Siong menarik napas panjang sebelum berkata. "Sama sekali kami tidak tahu bagaimana keadaannya sebetulnya, Beng San, dan kami tidak mau mencoba-coba untuk menanam permusuhan dengan orang kang-ouw. Dia tidak mengganggu kami dan kami tidak pedulikan dia, akan tetapi tentang kepandaiannya mengobati sudah amat terkenal di dunia kang-ouw."

Lian Bu Tojin mengarigguk-angguk. "Dia sama terkenalnya dengan Bu-tek Kiam-ong Cia Hui Gan, keduanya adalah keturunan tokoh-tokoh hebat di jaman dahulu. Kalau Ciu Hui Gan masih keturunan dari si dewi pedang Ang I Niocu, adalah dia itu masih keturunan dari Yok-ong (Raja Obat). Sayangnya... hemmm, dia mempunyai kebiasaan yang sangat keji dan aneh itu."

Beng San tidak berkata apa-apa, lalu menghampiri dipan dan memondong tubuh Lim Kwi yang masih pingsan dan lemas.

"Beng San, kau hendak ke mana?" tanya Kwa Tin Siong dan semua orang memandang kepada pemuda ini.

"Ke mana lagi, Kwa-enghiong? Ke kaki gunung sebelah utara itu untuk minta pertolongan Toat-beng Yok-mo."

"San-ko! Kau akan dibunuhnya!" seru Kwa Hong, wajahnya pucat. Sikap gadis ini amat menarik perhatian sampai ayahnya sendiri menoleh dan memandang heran.

Beng San menoleh kepada Kwa Hong dan tersenyum pahit. "Apa boleh buat, tapi akan kuusahakan supaya dia dapat menyembuhkan Lim Kwi."

"Beng San, dia ini apamu dan ada hubungan apakah kau dengan Kun-lun-pai maka kau bertekad mengorbankan nyawa untuk menolongnya?" Lian Bu Tojin bertanya, mata kakek ini memandang kagum.

"Totiang, menolong orang lain dengan pamrih untuk keuntungan bagi diri sendiri bukanlah pertolongan namanya. Manusia hidup harus saling tolong-menolong dan apakah artinya pertolongan tanpa disertai pengorbanan?"

Setelah berkata demikian, dia berjalan pergi sambil memondong tubuh Lim Kwi, sengaja dia memberatkan langkahnya sehingga kelihatan keberatan memondong tubuh itu.

Semua mata mengikutinya, mata Kwa Hong basah air mata. Lian Bu Tojin menggeleng kepalanya, menarik napas panjang berkali-kali dan berkata penuh pujian.

"Siancai... siancai... selama hidupku baru kali ini pinto melihat orang dengan budi pekerti sebaik dia... kalian semua lihatlah baik-baik dan ingat baik-baik, dialah orang yang patut dihormati, dialah yang patut disebut seorang gagah!"

Setelah berkata demikian kakek ini terbongkok-bongkok memasuki pondoknya…..

****

Kaki gunung sebelah utara itu sangat indah pemandangannya. Penuh pohon berkembang dan rumput menghijau, juga di situ mengalir sebuah sungai kecil yang amat jernih airnya, penuh batu-batu hitam yang beraneka macam bentuknya. Kalau di pandang dari lereng, tampak betapa indah dan suburnya tanah kaki gunung ini, menggirangkan hati Beng San yang menuruni lereng dengan cepat sekali.

Akan tetapi, setelah tiba di kaki gunung, dia merasa bulu tengkuknya berdiri. Keadaannya memang indah, akan tetapi amat menyeramkan. Begitu sunyi. Sunyi melengang melebihi sunyinya kuburan.

Daun-daun pohon bergoyang-goyang tertiup angin, kembang-kembang memenuhi ranting, rumput-rumput hijau yang tidak pernah terinjak kaki nampak subur menggemuk, suara air gemercik seperti dendang lagu yang tak kunjung henti. Akan tetapi, kesunyian itu adalah kesunyian yang mencekam dan amat menyeramkan.

Tak ada seekor pun burung kelihatan terbang, tiada seekor pun binatang kelihatan berlari, bahkan tidak ada seekor pun jengkerik berbunyi. Tempat yang indah, namun seakan-akan tempat yang mati, tempat yang terkutuk di mana hawa maut selalu mengancam semua yang hidup!

Hanya sebentar saja keseraman mencekam hati Beng San. Segera dia dapat menguasai dirinya dan melangkah maju dengan tenang dan cepat. Dari atas tadi dia sudah melihat ada sebuah pondok kayu di antara pohon-pohon dekat sungai dan sekarang dia tujukan langkahnya ke arah pondok itu. la berjalan, makin dekat dengan pondok makin banyaklah dia mendapatkan bukti yang menyebabkan keadaan daerah itu demikian sunyi.

Di sepanjang jalan, dan banyak yang sudah tertutup oleh rumput-rumput hijau, ia melihat banyak sekali tulang-tulang berserakan, kerangka-kerangka binatang besar mau pun kecil seakan-akan semua penghuni hutan itu telah tewas karena bencana yang maha dahsyat. Makin dekat dengan pondok, dia mulai melihat kerangka-kerangka manusia yang sudah kering, sudah rusak dan ada pula yang masih baru. Beng San menekan debar jantungnya dan melangkah terus sampai ke depan pintu pondok.

Dilihatnya asap keluar dari jendela pondok itu dan tercium bau yang amat aneh menusuk hidungnya. Bau yang luar biasa, disebut wangi namun ada bau tak enaknya, seperti bau obat-obatan yang sedang dimasak.

"Teecu Tan Beng San mohon untuk bertemu dengan Locianpwe keturunan Yok-ong yang budiman.” Beng San berseru tanpa mengerahkan khikang-nya, dengan suara biasa saja.

Terdengar suara cekikikan di dalam pondok itu. "Hi-hi-hik! Tidak ada keturunan Yok-ong (Raja Obat) yang budiman di sini. Yang ada Setan Obat, dan sama sekali tidak budiman! Hi-hi-hik!"

Suara itu menyeramkan sekali terdengar di tempat sesunyi itu.

"Teecu mohon pertolongan locianpwe Setan Obat untuk menolong nyawa sahabat teecu yang terluka dan terkena racun."

Kembali terdengar suara ketawa seperti tadi, disusul kata-kata yang parau, "Tidak ada Setan Obat penolong nyawa di sini, yang ada Setan Obat Pencabut Nyawa (Toat-beng Yokmo)! Hi-hi-hik!"

Mendongkol hati Beng San, juga dia merasa gelisah. Terang bahwa orang di dalam itu adalah seorang yang mempunyai sifat suka mempermainkan nyawa orang pula.

"Kalau begitu, biarlah teecu mohon bertemu dengan Toat-beng Yok-mo untuk bicara."

Pintu pondok yang tertutup tiba-tiba terbuka mengeluarkan suara berderit, dan seorang kakek bongkok berkepala botak keluar sambil membawa sebuah panci yang mengebulkan uap. Panci itu dari besi dan di bawahnya sampai merah membara, akan tetapi kakek itu memegang panci begitu saja, padahal dapat dibayangkan betapa panasnya. Dari sini saja sudah dapat diketahui betapa lihainya kakek buruk rupa ini.

Matanya yang besar sebelah, sebelah lagi sipit seperti meram, memandang kepada Beng San yang masih terus berdiri di depan pintu sambil memondong tubuh Bun Lim Kwi yang pingsan.

"Hi-hi-hi, orang muda nekat. Sudah tahu aku Setan Obat Pencabut Nyawa, masih nekat hendak bertemu. Apakah kau mau menyerahkan jantungmu dan jantung temanmu yang sudah hampir mati karena racun itu untuk kutambahkan ke dalam panci ini?"

Dia menggerak-gerakkan panci sehingga isinya berlompatan ke atas. Beng San bergidik ketika melihat isi panci itu adalah potongan-potongan daging berwarna merah kebiruan. Benarkah itu jantung-jantung manusia?

"Toat-beng Yok-mo locianpwe, aku datang ke sini untuk mohon pertolonganmu mengobati temanku yang sakit ini," kata Beng San.

"Goblok! Siapa mau mengobati? Aku hendak mengambil jantungmu dan jantung temanmu itu. Aku mau lihat siapa berani menghalangi Setan Obat Pencabut Nyawa!" kata orang itu sambil tertawa-tawa.

Beng San memutar otaknya. Jelas sudah baginya bahwa orang ini apa bila bukan orang yang luar biasa anehnya, tentulah seorang yang miring otaknya. Kalau melihat sikap dan mendengar kata-katanya, tentu orang ini sombong bukan main dan selalu mengandalkan kepandaiannya sendiri. Maka dia lalu mengambil keputusan untuk memanaskan hatinya.

"Hemmm, kiranya aku salah alamat. Ternyata kau bukanlah Yok-mo seperti yang sudah didengung-dengungkan orang kang-ouw. Kau hanyalah tukang membunuh, sama sekali tak becus mengobati orang. Janganlah kau pura-pura menggunakan dan memalsu nama keturunan Yok-ong. Tak tahu malu.”

Mata kanan yang lebar itu makin terbelalak sedangkan yang kiri semakin sipit. Mulutnya menyeringai memperlihatkan gigi yang tinggal tiga buah atas bawah itu.

"Orang muda, aku memang keturunan Yok-ong dan akulah Toat-beng Yok-mo. Mengobati orang ini saja apa susahnya? Dia terkena racun kelabang yang digunakan orang di ujung senjata rahasia. Tentu dia sudah terluka di punggungnya. Kemudian..." Ia mengarahkan pandangnya kepada muka Bun Lim Kwi, “kemudian masih ditambah lagi dengan racun Ular Merah, hebat sekali, tidak saja racun itu memasuki perutnya, juga memasuki seluruh tubuh melalui luka. Hihh, tiga hari lagi dia bakal mampus!"

Sampai ternganga mulut Beng San mendengarkan kata-kata yang cocok ini. Dia mulai percaya bahwa orang di depannya ini benar-benar seorang ahli dalam pengobatan. Sekali melihat saja dia sudah dapat membuka rahasia penyakit yang diderita Lim Kwi. Tetapi pemuda yang cerdik ini sengaja memperlihatkan senyum mengejek.

"Ahh, kau hanya ngawur saja. Semua orang juga bisa bicara sesukanya tentang penyakit orang. Tetapi aku tetap tidak percaya kalau kau dapat mengobati penyakitnya. Apa lagi penyakit karena keracunan begini hebat, sedangkan orang masuk angin biasa saja aku sangsi apakah kau bisa mengobati sampai sembuh!"

Kakek bongkok ini membanting-banting kaki, marah sekali. "Anak setan! Jangankan baru sakit macam ini, orang mati pun aku bisa bikin hidup lagi!"

"Uhh, siapa percaya omongan ini? Jika kau bisa buktikan, bisa menyembuhkan temanku ini, aku mau berlutut padamu dan mengakui bahwa kau benar-benar keturunan Yok-ong yang pandai seperti dewa. Tetapi kalau kau tidak becus, kau tidak lain hanyalah penjual lagak yang kosong melompong belaka.”

"Bawa dia masuk, bawa dia masuk... buka matamu dan lihat bagaimana dalam waktu singkat Toat-beng Yok-mo menyembuhkannya sama sekali!" kakek itu membentak sambil terbongkok-bongkok masuk ke dalam pondoknya membawa panci itu.

Diam-diam Beng San tersenyum girang. Akalnya sudah berhasil. Segera dia melangkah masuk ke dalam pondok tanpa ragu-ragu lagi. Pondok itu ternyata cukup lega dan terang karena bagian atapnya dapat dibuka sehingga cahaya matahari dapat menyinar masuk. Akan tetapi kotor sekali, penuh dengan tulang belulang, daun kering, akar-akaran yang bertumpuk di meja, di lantai dan di semua tempat. Di pojok terdapat sebuah dipan bambu.

"Letakkan di sini!"

Beng San menurunkan tubuh Lim Kwi di atas dipan itu dan berdiri agak menjauhi untuk memberi kesempatan kepada orang aneh itu memeriksa.

Akan tetapi, kakek itu sama sekali tidak melakukan pemeriksaan. Dia bahkan langsung membuka pakaian atas pemuda itu dengan cara kasar, yakni merobek baju yang dipakai Lim Kwi begitu saja seperti orang merobek

kertas tipis. Dengan kasar juga kakek ini lalu membalikkan tubuh Lim Kwi sehingga tubuh pemuda itu menelungkup.

Sebentar dia memeriksa luka-luka di punggung, kemudian mengeluarkan satu bungkusan dari saku bajunya yang lebar. Ternyata itu adalah bungkusan jarum-jarum panjang terbuat dari emas dan perak. Setelah memandang sejenak penuh perhatian, kakek ini kemudian menusuk-nusukkan tujuh belas batang jarum di leher, kedua pundak sepanjang punggung dan di antara tulang iga.

Beng San memandang penuh perhatian. Dia kagum bukan main melihat cara kakek itu menusuk-nusukkan jarum yang demikian cepat, bertenaga dan tepat mengenai jalan-jalan darah tertentu.

Kakek bongkok itu melangkah tiga tindak ke belakang, kemudian dari situ dia melompat ke depan dan menggunakan jari telunjuknya menotok belakang kepala Lim Kwi. Dengan gerakan cepat sekali kakek itu melangkah mundur lagi, melompat menotok lagi lain jalan darah berkali-kali. Makin lama makin cepat dia bergerak sehingga dalam waktu beberapa menit saja dia sudah menotok hampir semua jalan darah yang tidak tertusuk jarum-jarum emas dan perak di bagian belakang tubuh Lim Kwi.

Sesudah melakukan totokan-totokan selama setengah jam, dia terengah-engah serta dari ubun-ubun kepalanya mengepul uap putih. Dengan lemas dia lalu mencabuti jarum-jarum itu, lalu membalikkan tubuh Lim Kwi hingga telentang.

Beng San berdecak kagum. Sekarang muka Lim Kwi sudah mulai merah, napasnya tidak lemah seperti tadi.

Setelah kakek bongkok itu beristirahat sejenak, kembali ia menggunakan jarum-jarumnya menusuk-nusuk dan menancap-nancapkan seperti tadi di tujuh belas tempat, akan tetapi kini di bagian depan badan Lim Kwi. Seperti tadi pula, dia menotok terus-menerus dengan gerakan cepat.

Setelah selesai dan mencabuti semua jarum, kakek itu terengah-engah menghadapi Beng San, lalu berkata parau, "Hi-hi-hik, kau lihat? Penyakitnya sudah sembuh, sebentar lagi semua racun di badannya akan keluar!"

Beng San masih belum percaya, akan tetapi tiba-tiba terdengar Lim Kwi mengeluh dan muntah-muntah. Yang dimuntahkan hanya cairan racun dan seluruh tubuhnya seolah-olah mengebul panas. Anehnya, keringat yang keluar dari tubuhnya berwarna agak biru, itulah racun yang keluar bersama keringatnya!

Dengan tenang kakek itu lalu menjejalkan tiga buah butir pil hijau ke dalam mulut Lim Kwi, mendorongnya dengan jari telunjuknya sehingga tiga butir pil itu terus memasuki perut. Tidak sampai satu jam kemudian, Lim Kwi sudah tenang, mukanya merah dan membuka matanya! Ia nampak heran sekali, akan tetapi ketika hendak bangun duduk, dia pusing dan meramkan mata.

"Saudara Bun Lim Kwi, kau rebahlah saja dulu. Baru saja kau disembuhkan oleh tabib dewa Toat-beng Yok-mo keturunan Yok-ong!" seru Beng San girang bukan main. Akan tetapi kegirangannya lenyap seketika terganti kekagetan ketika melihat kakek itu sudah memegang sebatang pedang yang tajam dan runcing sambil tertawa-tawa.

"Ehh, ehh... kau mau apa dengan pedang itu?" Beng San bertanya dan merasa seram.

"Hi-hi-hik! Toat-beng Yok-mo namaku. Setan Obat Pencabut Nyawa Aku mengobati untuk bertanding dengan penyakit, bukannya untuk menyembuhkan orang. Siapa yang sembuh oleh obatku, harus kucabut nyawanya dengan pedangku. Tadi aku mengobati, sekarang aku mencabut nyawa, hi-hi-hik, nyawamu dan nyawa dia."

"Kakek yang baik, mengapa begitu? Mengobati orang sakit artinya memberi pertolongan dan hal ini sudah menjadi kewajiban setiap manusia yang hidup di dunia ini, harus saling tolong-menolong! Ada pun urusan mencabut nyawa, kurasa ini bukanlah urusan manusia. Hanya Thian yang menitahkan Giam-lo-ong (Raja Maut) yang mempunyai hak mencabut nyawa manusia. Kau sudah menolong temanku dari bahaya maut, kenapa malah hendak membunuhnya sekarang?"

"Hi-hi-hik, belum pernah ada orang yang kusembuhkan lalu kubiarkan tetap hidup. Tidak terkecuali dia ini."

"Janganlah, Locianpwe. Biarlah aku yang menjadi penggantinya. Jangan kau bunuh dia."

"Hi-hi-hik! Aneh, aneh... tapi kebetulan. Aku membutuhkan jantung orang, dan jantung dia ini kurang bersih setelah tadi terserang racun. Jantungmu lebih bersih dan baik, bagus! Boleh diganti, boleh ditukar. Dia boleh hidup, kau penggantinya dan jantungmu harus kau berikan kepadaku. Eh, orang muda, selama hidupku belum pernah aku mendengar orang mau menukar diri mewakili orang mati. Apakah betul-betul kau mau menggantikan orang ini untuk kuambil jantungnya?" Ujung pedang itu sudah menodong dada Beng San.

Beng San tenang-tenang saja. Ia tersenyum dan berkata, "Ucapan seorang laki-laki tidak akan ditarik kembali, Locianpwe. Aku sudah bersusah payah berusaha menolong dia ini, maka tak akan kulakukan setengah-setengah. Kalau memang kau membutuhkan jantung, biarlah aku mewakilinya. Kau harus berjanji akan melepaskan dan tidak lagi mengganggu orang ini dan kau boleh mengambil jantungku, yaitu kalau kau bisa."

Ucapan terakhir dari Beng San ini rupa-rupanya tidak diperhatikan oleh kakek yang sudah terheran-heran dan juga kegirangan itu. "Baik, boleh... aku berjanji tak akan mengganggu orang ini. Nah, bersiaplah kau menghadiahkan jantungmu yang segar kepadaku!"

"Kau ambillah sendiri kalau dapat!" jawab Beng San, dan seluruh urat syaraf di tubuhnya sudah menegang, siap untuk melawan kakek ini dengan seluruh tenaga dan kemampuan yang dimilikinya.

"Hi-hi-hik, orang muda yang aneh, yang sinting..."

Pedangnya diayun-ayun ke atas seperti orang menakut-nakuti. Mendadak Bun Lim Kwi meloncat dari dipan itu dan menyerang kakek bongkok dengan pukulan-pukulan hebat.

"Siluman tua! Tak boleh kau membunuh penolongku!"

Dari gerakan-gerakannya, ternyata pemuda Kun-lun-pai ini sudah sembuh sama sekali. Serangannya hebat bukan main dan terpaksa kakek bongkok itu meloncat mundur sambil terkekeh-kekeh tertawa.

"Hi-hi-hik, bukankah manjur sekali pengobatanku?"

"Saudara Bun, jangan serang dia. Dia adalah penolongmu, tadi telah mengobatimu," kata Beng San mencegah.

"Aku tahu, tapi dia siluman jahat, hendak membunuhmu. Tidak bisa aku berpeluk tangan saja!"

"Hi-hi-hik, anak Kun-lun-pai, hi-hi-hik. Biarlah aku mencoba sampai di mana kehebatan latihan dari Pek Gan Siansu si mata putih!" Sambil berkata begitu kakek ini menyimpan pedangnya dan melompat keluar. "Marilah, mari sini orang muda Kun-lun-pai, boleh kau coba-coba, hi-hi-hik!"

Bun Lim Kwi yang tadi telah sadar dan melihat betapa kakek ini hendak membunuh Beng San, segera turun tangan menolong. Sekarang dia melompat keluar untuk melayani kakek aneh itu. Beng San berdebar dan ikut lari keluar.

"Siluman jahat, aku tidak rela diwakili oleh saudara ini. Jika kau hendak membunuh dan mengambil jantungku, kau cobalah. Mati dalam pertempuran bukanlah apa-apa dan kau baru gagah kalau membunuh seorang yang dapat melawanmu. Saudara ini tidak pandai silat, bagaimana kau punya muka untuk membunuhnya begitu saja?"

"Hi-hi-hik, orang muda. Kau seperti orok kemarin sore yang masih merah berani mencoba aku? Hi-hi-hik, kau sambutlah ini."

Biar pun bongkok dan gerak-geriknya seperti orang tua lemah, akan tetapi tiba-tiba kakek itu sudah mengirim serangan yang luar biasa cepatnya. Lim Kwi kaget sekali, akan tetapi sebagai murid Kun-lun yang sudah matang kepandaiannya, dia cepat mengelak kemudian membalas dengan serangan yang tak kalah dahsyatnya.

Beng San memandang cemas. Ia maklum bahwa biar pun Lim Kwi cukup pandai, namun kiranya tak akan mungkin dapat menangkan kakek itu yang ternyata adalah seorang ahli lweekeh dan ahli totok yang lihai sekali. Ia sendiri merasa sangsi dan ragu-ragu apakah dia harus membantu Lim Kwi ataukah tidak.

Bingung dia menghadapi peristiwa ini dan tidak dapat cepat-cepat mengambil keputusan bagaimanakah dia harus bertindak. Dia memang harus menolong Lim Kwi seperti pernah dulu dipesankan oleh mendiang ayah pemuda itu, akan tetapi dengan melawan kakek bongkok ini, bukankah hal itu merupakan suatu perbuatan yang tidak bijaksana?

Kakek itu betapa pun juga sudah menolong Lim Kwi, tanpa ragu lagi dia mau mengakui bahwa kakek itu telah merenggut nyawa Lim Kwi dari cengkeraman maut. Kalau sekarang mereka melawan kakek itu, bukankah itu berarti seorang rendah budi yang tak ingat akan budi kebaikan orang?

Tapi sebaliknya kalau dipikirkan lagi, kakek itu hendak membunuhnya dan Lim Kwi justru melawan untuk menolongnya. Karena itu, apakah sekarang dia harus diam saja melihat Lim Kwi terdesak? Benar-benar Beng San menjadi bingung sekali. Pemuda ini mengambil keputusan untuk menolong Lim Kwi apa bila keselamatan pemuda itu terancam.

Bun Lim Kwi benar-benar telah bertekad bulat untuk membela Beng San dengan taruhan nyawanya. Tadi ketika dia sadar dari pingsan, dia mendengar semua pembelaan Beng San kepadanya dan dia pun segera dapat menarik kesimpulan bahwa setelah dia roboh dalam pertandingan dengan Thio Eng di dalam hutan, tentu telah ditolong oleh Beng San dan dibawa ke rumah tabib setan ini.

Dia merasa amat terharu mendengar betapa Beng San rela mewakilinya untuk mati di tangan kakek setan itu dan diam-diam Lim Kwi pun kagum akan pandangan gurunya yang sangat tepat tentang diri Beng San. Memang pemuda luar biasa. Biar pun tidak memiliki kepandaian silat, namun nyalinya besar dan budinya luhur.

Maka sekarang dia hendak membalas budi itu, kalau perlu dia rela berkorban, mati dalam tangan kakek bongkok untuk menolong Beng San. Lim Kwi maklum bahwa lawannya ini tangguh bukan main, memiliki tenaga lweekang yang luar biasa besarnya sedangkan ilmu silatnya juga amat aneh.

Pertempuran berlangsung makin hebat. Kakek itu selalu tertawa-tawa dan seakan-akan mempermainkan Lim Kwi. Dengan rasa penasaran pemuda Kun-lun ini lalu mengeluarkan pukulan-pukulan Pek-lek-jiu (Tangan Kilat) yang dia warisi dari gurunya. Kedua tangannya menyambar-nyambar, tulangnya berkerotokan dan angin pukulannya terasa panas!

"Hi-hi-hik! Inikah Pek-lek-ciang-hoat dari Kun-lun-pai?" Kakek itu tertawa mengejek sambil memapaki pukulan kedua tangan Lim Kwi dengan tangan terbuka.

Dua pasang tangan bertemu dan saling tempel, tak dapat dilepaskan lagi. Dua orang itu, seorang pemuda dan seorang kakek bongkok, kini mengadu tenaga lweekang.

Sebentar saja Lim Kwi merasa betapa telapak tangannya tergetar dan makin lama makin dingin. Tenaga Pek-lek Ciang-hoat yang dia miliki terasa makin lemah dan hampir buyar. Keadaannya sangat berbahaya karena sebagai seorang ahli, pemuda ini maklum bahwa setelah tenaganya habis, dia akan terluka hebat di dalam tubuhnya, luka yang mungkin akan merenggut nyawanya. Akan tetap dia mengerahkan seluruh tenaganya dan berlaku nekat.

"Yok-mo, jangan bunuh dia...!"

Beng San menghampiri dua orang yang sedang adu tenaga secara mati-matian itu, lalu menepuk pundak Lim Kwi dua kali sambil berkata, "Saudara Bun, dia penolongmu, jangan serang dia!"

Meski hanya merupakan dua tepukan perlahan, akan tetapi sebenarnya Beng San sudah mengerahkan hawa tenaga Yang dari tubuhnya. Tenaga yang maha dahsyat ini tersalur melalui pundak Lim Kwi, terus melaju ke arah kedua lengannya. Akibatnya hebat sekali. Dua pasang lengan yang saling tempel itu langsung terlepas seperti direnggutkan tenaga yang tak tampak.

Lim Kwi tak dapat mempertahankan diri dan roboh terguling di atas lantai, pingsan! Tadi dia mengerahkan tenaga Iweekang seluruhnya dan setelah secara mendadak tenaganya tidak mendapatkan sasaran, dia kehabisan tenaga dan pingsan. Ada pun kakek bongkok itu terdorong mundur terhuyung-huyung.

"Ayaaa...!" seru kakek itu terheran-heran dan kaget bukan main.

Pada saat itu terdengar bunyi lengking tinggi dan tiba-tiba berkelebat bayangan putih yang menyambar ke arah Toat-beng Yok-mo! Bayangan itu ternyata adalah bayangan seorang gadis remaja berpakaian serba putih yang menggunakan sebatang pedang mengkilap dan langsung menyerang kakek bongkok itu.

Toat-beng Yok-mo mengeluarkan suara gerengan keras. Hanya dengan menggulingkan tubuh di atas tanah dia dapat menyelamatkan diri dari serangan yang luar biasa hebatnya dari gadis itu. Gadis itu terus melanjutkan serangannya yang membuat Beng San berdiri melongo karena gerakan-gerakan itu adalah Yang-sin Kiam-sut yang dimainkan dengan amat hebat dan mendekati kesempurnaannya!

Ada pun Toat-beng Yok-mo yang tadi belum hilang kagetnya karena serangan tenaga yang luar biasa, sekarang menjadi makin kaget lagi menyaksikan ilmu pedang gadis ini. Ia memang mempunyai musuh yang amat dibencinya sejak dahulu, yaitu Song-bun-kwi dan sekarang melihat gadis yang menyerangnya itu, dia maklum bahwa kalau Song-bun-kwi muncul dia bisa celaka. Sambil berseru keras seperti binatang liar, kakek ini meloncat jauh lalu pergi dengan amat cepatnya.

Gadis itu berdiri tegak, tidak mengejar, menyimpan pedangnya kembali lalu membalikkan tubuh memandang ke arah Beng San. Juga pemuda ini berdiri terpaku memandang gadis baju putih itu. Keduanya seperti terpesona.

Tadi Beng San tidak mengenal gadis ini karena pakaiannya yang serba putih. Sekarang setelah mereka berhadapan, dengan jelas dia melihat sepasang mata itu, sepasang mata yang takkan pernah terlupa olehnya selama dia hidup. Hidung itu, mulut itu... Bi Goat, si bocah gagu!

"Bi Goat...?!" Beng San setengah berlari menghampiri.

Gadis itu yang tadinya masih agak ragu-ragu setelah mendengar suara ini lalu lari pula menghampiri Beng San. Kini mereka berhadapan, Beng San yang merasa terharu dan bahagia memegang kedua pundak gadis itu.

"Bi Goat... benar kau Bi Goat," katanya dengan napas memburu.

Gadis itu tersenyum, nampak giginya yang berderet rapi dan berkilauan, tapi kedua mata yang indah itu bercucuran air mata. Kemudian Bi Goat menubruk dan merangkul leher Beng San sambil menangis di atas dada pemuda itu!

"Bi Goat... ahh, tak dinyana kita bertemu di sini... kenapa kau begini sedih? Kenapa? Dan kau... kau berkabung? Bi Goat, apakah yang terjadi...?" Beng San bertanya dengan suara gemetar.

Inilah orang yang selama ini menjadi kembang mimpinya, yang tidak pernah lepas dari ingatannya, orang yang sejak kecilnya sudah mau berkorban untuknya. Melihat gadis ini menangis terisak-isak sehingga baju di bagian dadanya basah oleh air mata gadis itu, Beng San terharu sekali dan tak dapat menahan turunnya dua butir air mata.

"Bi Goat... anak baik, sayang... jangan menangis..."

Beng San makin terharu ketika mengingat bahwa gadis ini tidak dapat bicara, maka dia lalu mengelus-elus rambut yang hitam panjang itu. Tidak karuan rasa hati Beng San. Ia menduga bahwa tentu telah terjadi sesuatu yang hebat maka gadis ini memakai pakaian berkabung.

Seingatnya, Bi Goat paiing suka mengenakan pakaian berwarna merah, kenapa sekarang berpakaian serba putih? Apakah ayahnya, Song-bun-kwi telah mati? Teringat akan ini, dia makin sedih dan hatinya terharu. Dia memeluk gadis itu penuh kasih sayang.

Bi Goat mereda tangisnya, kemudian diambilnya sehelai sapu tangan putih dari saku baju sebelah dalam dan diberikannya sapu tangan sutera putih itu kepada Beng San. Di atas sapu tangan sutera putih ternyata ada tulisan, huruf-huruf memakai benang hitam yang disulam indah dan berbunyi:

Kau hanyut...
sungai membawamu pergi jauh,
entah mati ataukah masih hidup.
Aku berkabung untukmu...
sampai kita bertemu kembali,
entah di dunia ataukah di akhirat.

Membaca tulisan ini, Beng San makin terharu. Dipeluknya Bi Goat, didekapnya kepala itu ke dadanya, dibisikkan mulutnya ke telinganya, "Bi Goat, alangkah mulia hatimu... ahhh, alangkah suci cinta kasihmu..."

Sampai lama dua orang muda ini diam, kediaman penuh bahagia, menikmati kebahagiaan yang bergelora di dalam hati masing-masing. Beng San seakan-akan lupa akan diri Bun Lim Kwi yang masih pingsan di atas tanah.

Tiba-tiba Bi Goat melepaskan diri dari pelukan, memegang kedua tangan Beng San, lalu tertawa-tawa dengan mata masih basah oleh air mata. Dipandangnya Beng San dari atas sampai ke bawah, berkali-kali seperti masih belum percaya bahwa dia betul-betul sudah bertemu dengan Beng San!

Sikap kekanak-kanakan ini makin mengharukan hati Beng San, mengingatkan dia bahwa gadis ini tidak dapat bicara. Akan tetapi, juga telah membuyarkan cekaman rasa keharuan tadi, membuat dia teringat akan keadaannya.

Kemudian Bi Goat sambil tertawa-tawa memberi isyarat kepada Beng San supaya tinggal saja di situ dan dia sendiri segera lari memasuki pondok Toat-beng Yok-mo. Entah apa yang dilakukan di dalam, akan tetapi ketika dia keluar kembali ternyata ia telah berganti pakaian!

Buntalan kecil yang tadi menempel pada punggungnya ternyata adalah pakaian berwarna merah berkembang-kembang indah sekali, yang sekarang dipakainya sebagai pernyataan bahwa perkabungannya telah berakhir! Kedua orang itu kembali saling berpegang tangan dan saling berpandangan.

"Kau jelita, Bi Goat... kau hebat...," hanya demikian Beng San dapat berkata lirih.

Bi Goat tidak bisa bicara, akan tetapi jari-jari tangan mereka yang saling remas itu cukup mewakili kata-kata, menyatakan perasaan hati yang hanya dimengerti dan hanya mampu dirasakan oleh mereka berdua.

"Bi Goat, bagaimana kau bisa datang ke sini dan kenapa pula kau memusuhi Toat-beng Yok-mo?" Beng San bertanya.

Mendengar ini Bi Goat seperti kaget, seperti baru teringat akan hal penting. Dia menarik tangannya dan menggurat-gurat dengan jari telunjuk ke atas tanah. Ternyata ia menulis beberapa huruf sebagai pengganti kata-katanya.

'*Kami tinggal di lereng Min-san. Kini aku harus mengejar Yok-mo. Kita pasti akan bertemu kembali. Selamat berpisah!*'

Demikianlah bunyi tulisan itu dan sebelum Beng San sempat berkata-kata, gadis itu sudah merangkul lehernya sekali lagi, lalu tertawa dan berlari cepat sekali pergi dari situ. Sekejap mata saja sudah tidak kelihatan lagi.

"Bi Goat...!"

Beng San hendak mengejar, akan tetapi tiba-tiba dia mendengar suara orang mengeluh. Ketika dia menengok, ternyata Bun Lim Kwi telah sadar kembali dan bangkit berdiri.

"In-kong (Tuan Penolong), syukur bahwa Thian masih melindungi kita..." kata Bun Lim Kwi sambil menjura dengan hormat. "Tadi ada seorang gagah menolongku, di manakah dia sekarang dan siapakah dia gerangan?"

Melihat sikap pemuda itu demikian menghormatnya, dengan gugup Beng San membalas hormatnya dan berkata, "Saudara Bun, kuharap dengan sangat jangan kau menyebutku tuan penolong. Sudah sepatutnya jika manusia hidup di dunia ini saling tolong menolong, maka apa artinya kita meributkan soal pertolongan? Kalau kita hendak berbicara tentang pertolongan, maka takkan ada habisnya. Katakanlah aku menolongmu, kemudian Yok-mo menolongmu pula, lalu kau juga menolongku dari ancaman Yok-mo, dan terakhir sekali pendekar wanita murid Song-bun-kwi tadi menolong kita. Sebutlah saja aku Beng San... ehhh, Tan Beng San."

Bun Lim Kwi nampak terheran-heran. "Murid Song-bun-kwi...? Sungguh aneh, bagaimana muridnya mau menolongku... "

Beng San tidak suka banyak bicara mengenai Bi Goat, maka dia segera membelokkan percakapan, "Saudara Bun, aku mendapatkan kau menggeletak di hutan dalam keadaan terluka hebat di punggungmu. Siapakah yang melukaimu?"

Bun Lim Kwi menghela napas panjang, nampak berduka sekali. "Aku sendiri tidak tahu, tapi yang jelas bukan dia..."

"Dia siapakah?"

Kembali pemuda Kun-lun-pai itu menarik napas panjang.

"Saudara Beng San yang budiman, aku benar-benar berterima kasih kepadamu dan aku tidak akan menyimpan rahasia terhadapmu. Setelah aku dan suhu pergi dari Hoa-san, suhu terus pulang ke Kun-lun dan aku... hemmm, terus terang saja aku ingin mencari bekas susiok-ku Kwee Sin. Tiba-tiba muncul nona baju hijau yang menyerangku di puncak Hoa-san itu. Dia menuduh bahwa mendiang ayahku dan pamanku membunuh ayahnya dan berkeras hendak membalas kepadaku. Ahhh..." Lim Kwi menghela napas, kelihatan berduka sekali. "Aku tidak ingin bermusuhan dengannya, aku sudah mengalah... tapi dia mendesak terus, aku lari, dia mengejar. Terpaksa aku mempertahankan diri. Setelah itu ada orang menyerangku dari belakang secara menggelap, entah siapa karena aku roboh tak ingat lagi. Tahu-tahu sudah berada di sini."

Beng San mengerutkan keningnya dan hatinya diam-diam lega bahwa ternyata sekarang bukan Thio Eng yang melakukan penyerangan menggelap menggunakan senjata rahasia mengandung racun yang demikian keji. Ia sayang kepada Thio Eng, kasihan kepada nona itu, maka dia senang mendengar bahwa bukan gadis itulah yang melakukan penyerangan curang dan keji.

"Tentu ada orang ke tiga yang berbuat curang," katanya. "Saudara Bun, aku melihat kau menggeletak di hutan itu. Lalu kubawa kau kembali ke Hoa-san dan Lian Bu Tojin sudah berusaha keras menolongmu, menggunakan ular-ular pemberian Giam Kin. Celaka sekali, ular-ular itu sama sekali bukanlah Ngo-tok-coa yang mengandung obat pemunah racun, malah sebaliknya. Setelah diobati dengan ular-ular itu, kau bertambah payah. Ternyata Giam Kin yang jahat itu telah menipu Hoa-san-pai."

Tercengang juga Bun Lim Kwi mendengar ini. "Ah, memang tepat sekali wawasan suhu... sebenarnya Hoa-san-pai adalah tempat orang-orang baik. Aku yang dianggap musuh masih mereka usahakan untuk menolong... hemmm, kenyataan ini makin menguatkan hasrat hatiku hendak mencari Kwee Sin sampai dapat. Dialah yang bertanggung jawab menerangkan segala keruwetan ini, termasuk urusanku dengan nona Thio Eng..."

"Tapi akulah yang sudah berjanji untuk mencari Kwee Sin..."

"Tidak, saudara Beng San. Kau sudah terlalu banyak menanam budi serta melakukan kebaikan terhadap Kun-lun-pai dan kami berterima kasih sekali. Akan tetapi untuk mencari Kwee Sin adalah tanggung jawabku karena dia adalah bekas murid Kun-lun-pai juga. Aku hanya mohon petunjuk-petunjukmu."

Beng San menjadi tertegun. Ia tidak tahu bahwa Lim Kwi teringat akan pesan suhu-nya agar supaya mendengarkan nasihat Beng San. Dia sendiri menganggap Beng San hanya sebagai seorang pemuda sastrawan yang berhati mulia dan sudah memberi pertolongan kepadanya dengan taruhan nyawanya sendiri. Tentu saja Beng San terheran mengapa seorang pemuda segagah Lim Kwi sampai tidak malu-malu minta petunjuknya.

"Saudara Bun, aku seorang lemah dan bodoh dapat memberi petunjuk apakah? Hanya kuharap saja kau berlaku hati-hati. Penyerangan gelap atas dirimu itu sudah membuktikan bahwa kau diincar oleh musuh-musuh gelap. Menurut kabar, Kwee Sin sudah memihak pemerintah penjajah yang sedang hendak digulingkan oleh para pejuang, maka mencari dia sama artinya dengan memasuki goa harimau dan lubang naga. Apa lagi kalau mereka mengetahui bahwa kau anak murid Kun-lun-pai yang hendak menangkap Kwee Sin, tentu kau dikurung bahaya."

Bun Lim Kwi menjura dan memberi hormat. "Nasihat-nasihatmu akan kuingat selalu. Dan semoga saja kelak Thian memberi kesempatan kepadaku untuk membalas semua budi kebaikanmu, saudara Beng San. Perkenankan sekarang aku melanjutkan perjalanan."

Beng San menjadi semakin suka kepada pemuda Kun-lun-pai yang sangat sopan dan merendah ini. Diam-diam dia membenarkan dirinya sendiri yang hendak memenuhi pesan terakhir dari ayah pemuda ini. Mereka berpisah dan Beng San tidak menahannya lebih lama lagi.

Beng San masih selalu gelisah jika memikirkan perginya Bi Goat yang sedang mengejar Toat-beng Yok-mo. Ia sendiri menghadapi banyak urusan penting. Di samping dia harus mencari Kwee Sin, juga dia berkewajiban merampas kembali Liong-cu Siang-kiam dan di sana masih ada pula orang yang dia duga adalah kakaknya dan yang sekarang agaknya menjadi kaki tangan Mongol pula. Apa lagi sekarang muncul Bi Goat yang melakukan pengejaran terhadap seorang berbahaya seperti Toat-beng Yok-mo. Dia harus membantu dan melindungi gadis gagu itu.

Dengan cepat Beng San berlari mengejar untuk menyusul Bi Goat. Akan tetapi sampai berjam-jam dia tidak melihat bayangan gadis itu mau pun bayangan Toat-beng Yok-mo. Tentu dua orang yang berkejaran itu telah mengambil jalan lain.

Beng San kecewa. Rindu hatinya terhadap Bi Goat masih menebal, karena pertemuan yang hanya sebentar itu tidak mencukupi baginya. Aku harus ke sana, pikirnya. Harus ke Min-san.

Dia teringat akan Song-bun-kwi dan menjadi ragu-ragu. Bukankah orang sakti itu selalu memusuhinya? Bahkan bermaksud membunuhnya apa bila tidak dapat merampas Im-sin Kiam-sut? Akan tetapi, dia sekarang bukanlah dia dahulu. Dia tidak takut, kalau perlu dia akan melawan Song-bun-kwi, asal dia bisa dapat bertemu dengan Bi Goat!

"Ah, tugasku masih banyak. Kenapa aku selalu teringat dia? Setelah semua tugas selesai dikerjakan, baru aku akan mencari Bi Goat."

Setelah mencela diri sendiri Beng San menghentikan usahanya mencari dan mengejar Bi Goat. Urusan untuk merampas kembali Liong-cu Siang-kiam bukan urusan yang terlalu mendesak, tak perlu dia tergesa-gesa. Akan tetapi urusan mencari Kwee Sin adalah yang paling mendesak, kemudian urusan tentang kakaknya, Tan Beng Kui. Dan dia maklum bahwa untuk mencari dua orang ini dia harus berani memasuki kota raja.

Kwee Sin kabarnya bekerja sama membantu Ngo-lian-kauw, yang menjadi kaki tangan Mongol. Ada pun orang yang dia duga kakaknya itu datang ke Hoa-san-pai bersama Pangeran Mongol Souw Kian Bi.

Setelah menetapkan hatinya, Beng San lalu mulai melakukan penyelidikan untuk mencari Kwee Sin…..

****

Di masa itu, perjuangan rakyat yang berupa pemberontakan-pemberontakan di sana-sini terhadap pemerintah penjajah makin lama semakin berkembang luas. Pemerintah Goan yang didirikan oleh bangsa Mongol mulai

goyah kedudukannya. Hampir di seluruh daerah pedalaman selalu terjadi perang gerilya yang dilakukan para petani di bawah pimpinan orang-orang gagah.

Pemberontakan-pemberontakan ini bagaikan api yang makin lama semakin besar, makin lama makin menjalar ke dekat kota raja. Oleh karena ini maka keluarga Kerajaan Goan berkhawatir sekali dan tak dapat enak makan nyenyak tidur.

Penjagaan di sekitar wilayah kota raja diperketat, mata-mata pun disebar di seluruh kota dan desa. Orang-orang dengan kepandaian tinggi yang dapat ditarik ke pihak pemerintah Mongol dengan pancingan harta benda dan kedudukan tinggi, dikumpulkan di kota raja sebagai pelindung keselamatan keluarga Kerajaan Goan.

Sunyi malam itu di sebuah dusun yang letaknya di pinggiran kota raja sebelah selatan. Malam belum larut benar, belum pukul sembilan. Akan tetapi keadaan sudah amat sunyi dan ketegangan seperti biasanya menyelubungi semua tempat yang berada dekat kota raja. Hal ini tidak mengherankan karena sejak terjadinya pemberontakan-pemberontakan, di sekitar kota raja selalu terjadi hal-hal yang hebat.

Seakan-akan terjadi pertentangan antara petugas-petugas keamanan dan para pejuang yang keduanya secara rahasia melakukan tugasnya masing-masing. Semacam perang rahasia antara para mata-mata pemerintah kontra para mata-mata pejuang. Para pejuang yang berahasia itu sangat gagah berani dan entah sudah berapa banyaknya pembesar Mongol dan perwira yang tahu-tahu telah kedapatan mati di dalam kamar masing-masing. Akan tetapi tidak sedikit pula mata-mata pejuang itu tertangkap dan diseret ke depan pengadilan yang cepat memutuskan hukuman mati bagi mereka ini.

Dua bayangan manusia berkelebat cepat sekali di dalam kegelapan malam itu. Dengan ginkang yang tinggi kedua orang ini berlompatan menuju ke sebuah rumah yang tua dan buruk, tapi cukup besar. Kiranya rumah ini adalah sebuah rumah penginapan merangkap warung nasi yang sederhana, sebagai tempat menginap para saudagar dan pelancong yang hendak memasuki kota raja.

Dua bayangan itu memasuki rumah dengan jalan aneh, yaitu melalui belakang dengan melompati pagar tembok. Di luar sebuah jendela mereka berhenti dan mengetuk jendela itu perlahan tiga kali. Dari dalam ada jawaban ketukan dua kali lalu jendela terbuka. Dua orang itu sekali melompat sudah melayang masuk.

Kamar itu cukup luas. Di dalamnya sudah duduk tiga orang, yaitu seorang berpakaian tentara berusia empat puluh tahun, seorang laki-laki pengemis yang berpakaian jembel bertubuh kurus dan pucat berusia kurang lebih lima puluh tahun dan yang seorang adalah seorang nenek tua bongkok berambut putih.

Ada pun dua orang yang baru datang ini ternyata adalah dua orang kakek berpakaian seperti petani bercaping topi tani lebar. Yang hebat adalah barang yang dibawa oleh dua orang itu. Ternyata sekarang di bawah penerangan lampu bahwa dua orang kakek petani ini masing-masing menjambak rambut sebuah kepala manusia! Begitu masuk, keduanya tertawa dan melemparkan dua buah kepala orang di atas meja.

Tiga orang itu segera bangkit dan memandang penuh perhatian ke arah dua buah kepala itu. Mereka mengenal dua buah kepala itu sebagai kepala dua orang perwira pemerintah Mongol yang berkuasa di kota tak jauh dari situ.

Segera nenek itu bangkit dan menyambar dua buah kepala tadi, dimasukkan ke dalam keranjang lalu dia berkata, "Lebih dahulu kusingkirkan kepala anjing ini." Setelah berkata demikian dia menyelinap ke belakang dan menghilang.

Tentara dan pengemis itu menjura kepada dua orang petani yang baru datang.

"Tentulah ji-wi (saudara berdua) ini dua saudara Phang dari Hun-lam, bukan?" bertanya pengemis itu.

Dua orang kakek petani itu menjura dan yang tertua menjawab, "Benar, siauwte adalah Phang Khai dan ini adikku Phang Tui. Karena tergesa-gesa, kami tak dapat memilih tanda pengenal yang lebih berharga, harap maafkan."

Nenek yang tadi pergi ke belakang membawa dua buah kepala, kini sudah datang kembali sambil mengomel, "Kepala perwira atau kepala pembesar sama saja, dapat mengurangi jumlah musuh cukup baik. Sayangnya ji-wi terlampau sembrono. Ji-wi adalah tokoh-tokoh terkenal di Hun Lam, mengapa datang ke sini tanpa menyamar?"

Phang Khai tersenyum memandang nenek itu, lalu berkata, "Aku sudah lama mendengar bahwa orang kepercayaan Si-enghiong (pendekar ke empat) adalah seorang wanita muda yang gagah dan lihai. Kau menyamar sebagai nenek, itu bagus sekali, akan tetapi bagai mana seorang nenek dapat memiliki sepasang mata sejeli ini?"

Nenek itu kelihatan terkejut. "Ah, Phang-lohiap benar-benar bermata tajam sekali. Apakah penyamaranku masih kurang sempurna?" Suara nenek itu yang tadi parau dan gemetar bagaikan suara orang tua, sekarang berubah menjadi nyaring dan seperti suara wanita muda.

Phang Khai tertawa. "Ah, tidak, sama sekali tidak, Nona. Hanya aku mau menyatakan bahwa jika menyamar malah lebih berbahaya dan mencurigakan karena tidak sewajarnya. Bentuk dan suara dapat disamar, akan tetapi bagaimana dengan warna dan sinar mata? Sudahlah, andai kata anjing-anjing Mongol itu mengetahui kedatangan kami, apa sih yang kami takuti? Paling-paling kalau tidak bisa membasmi mereka, kita yang akan kehilangan nyawa! Bukankah sudah lama kita menyerahkan nyawa kita yang tak berharga ini kepada tanah air dan bangsa? Ha-ha-ha!"

Tentara itu yang sejak tadi diam saja sekarang mencela, "Ucapan Phang-twako tak dapat kuterima. Memang bagi seorang pejuang, mati hidupnya sudah tak berarti lagi asal demi perjuangan. Akan tetapi Phang-twako harus ingat bahwa tugas kita dalam perjuangan ini agak berbeda dengan tugas pejuang yang bertempur melawan musuh. Kalau kita sedang bertugas di bidang itu, tentu saja aku yang bodoh takkan ragu-ragu buat mempertaruhkan nyawa. Akan tetapi dalam kedudukan kita sekarang yang bertugas sebagai mata-mata, mengumpulkan keterangan dan dalam hal ini, mengabdi kepada Si-enghiong, tentu saja segala hal harus kita lakukan secara rahasia agar supaya gerakan kita ini jangan sampai terbongkar. Seorang saja tertangkap maka bisa membahayakan seluruh anggota gerakan. Bukankah celaka kalau begini?

Phang Khai dan Phang Tui memandang tajam kepada ‘tentara Mongol’ itu, lalu Phang Tui menjura. "Betul sekali ucapan ini," katanya kagum.

Phang Khai tiba-tiba berkata, "Saudara, maafkan aku!"

Dan tahu-tahu dia telah mengirim serangan, tiga pukulan bertubi menyerang leher, dada dan perut orang berpakaian tentara Mongol itu. Orang itu kaget juga karena dia maklum betapa lihainya petani tua ini. Akan tetapi secepat kilat kedua tangannya diputar dalam lingkaran untuk menangkis, malah dia segera dapat mencengkeram pergelangan tangan kanan Phang Khai sambil berseru, "Phang-twako harap jangan main-main!"

Phang Khai menarik tangannya sambil tertawa bergelak. "Aha! Kiranya Bouw-enghiong yang menyamar sebagai tentara. Aduh, penyamaranmu benar-benar hebat, tentu dapat mengelabui musuh!"

Orang itu pun tertawa. Memang dia adalah Bouw Hin jago Bi-nam yang berjuluk Kang-jiu (Tangan Baja). Kiranya tadi Phang Khai sengaja menyerangnya untuk memancing agar ilmunya Kang-jiauw-ciang (Tangan Cakar Baja) tadi dikeluarkan. Segera Phang Khai bisa mengenal siapa sebetulnya teman seperjuangan yang menyamar sebagai tentara musuh ini.

"Bagus, Phang-twako memang cerdik”, kata Bouw Hin sambil tertawa. "Tapi Phang-twako tentu belum mengenal dia ini.” Ia menuding kepada pengemis tadi. ”Biarlah kuperkenalkan dia kepada ji-wi Phang-twako. Dia ini adalah she Lim."

"Aha, bukankah Lim Seng yang berjuluk Kim-mouw-sai (Singa Bulu Emas) dan Kwi-bun?" kata Phang Tui.

Pengemis itu berdiri dan menjura. “Ji-wi Phang-enghiong benar-benar bermata tajam."

Nona yang menyamar sebagai seorang nenek itu berkata, "Maaf, aku sendiri tidak boleh memperkenalkan diri. Tidak tahu ada urusan penting apakah yang hendak ji-wi sampaikan kepada Si-enghiong?"

"Hemm, urusan ini penting sekali. Kami harus berjumpa sendiri dengan Sienghiong," kata Phang Khai.

'Nenek' itu mengerutkan kening, lalu menggeleng kepalanya. "Phang-lopek apakah tidak pernah mendengar dari teman-teman bahwa adalah hal yang amat tidak mungkin orang menemui Si-enghiong? Si-enghiong, seperti juga Sam-enghiong (pendekar ke tiga) adalah tokoh-tokoh rahasia yang tak boleh bertemu teman seperjuangan di kota raja ini, karena hal itu sangat berbahaya. Sekali saja musuh membongkar rahasia pribadi Sam-enghiong dan Si-enghiong, akan rusak binasalah semua usaha kita yang berjuang di bawah tanah di kota raja ini. Segala kepentingan harap Lopek beri tahukan aku saja karena akulah satu-satunya orang yang dapat menghubungi Si-enghiong."

Phang Khai menghela napas. "Aku sudah mendengar akan hal itu, tapi ini adalah urusan yang amat penting." la tampak ragu-ragu.

Melihat keraguan ini, Kang-jiu Bouw Hin yang berpakaian tentara Mongol itu berkata, nada suaranya tegas, "Siapa pun juga jangan harap dapat bertemu dengan Si-enghiong, malah aku sendiri pun belum pernah bertemu dengannya, apa lagi melihatnya atau mengenal siapa dia. Kalau ada urusan yang menyangkut kepentingan perjuangan, lekas ji-wi Twako memberi tahu kepada Nyonya Liong ini. Kalau berkeras hendak menemui Si-enghiong, lebih baik berita itu kalian bawa pergi lagi saja." Biar pun kata-katanya keras, akan tetapi lucu juga nenek yang nyata-nyata adalah penyamaran seorang nona muda ini disebut sebagai 'nyonya Liong'.

Phang Khai menjadi merah mukanya. "Maaf kalau tadi aku ragu-ragu. Sesungguhnya ada banyak hal yang akan kusampaikan. Pertama-tama adalah mengenai pertemuan antara Hoa-san-pai dan Kun-lun-pai di puncak Hoa-san. Kami berdua menghadiri pertemuan itu dan..."

Nyonya Liong tersenyum, aneh kalau tersenyum karena seorang nenek setua itu giginya putih berjajar rapi.

"Phang lopek tidak perlu menceritakan hal ini. Ketahuilah bahwa Si-enghiong sendiri juga hadir dalam pertemuan itu."

Kedua orang saudara Phang ini tertegun dan saling pandang. Mereka adalah dua orang petani yang ketika dalam pertemuan itu mendapat tempat sebagai tamu kehormatan, akan tetapi tidak melihat adanya orang yang patut menjadi Si-enghiong, pemimpin ke empat dari pasukan mata-mata di kota raja. Mungkin dia bersembunyi di antara rombongan para tamu yang tidak penting sehingga sukar dikenal, pikir mereka.

"Ahh, kalau begitu hal itu tak perlu kami kemukakan lagi," kata Phang Khai.

"Sekarang soal ke dua. Aku ingin memberi tahukan mengenai kedudukan teman-teman seperjuangan kita. Saudara-saudara kita Su Souw Hwee beserta Tan Yu Liang sekarang telah mendapat kemajuan dan memperluas gerakan pemberontakan di sepanjang Sungai Huang-ho. Thio Si Cen sudah menyeberang Sungai Hui dan pasukan saudara Tan Hok sudah mendekati kota raja dari pergerakannya di sepanjang Sungai Yang-ce. Akan tetapi, aku mendapat berita bahwa gerakan Pek-lian-pai di sebelah barat kota raja mendapat pukulan hebat dari bala tentara musuh dan membutuhkan bantuan segera."

Nyonya Liong mengangguk-angguk. "Kami sudah mengetahui sebagian besar beritamu. Gerakan Pek-lian-pai di sebelah barat kota raja memang sengaja dijadikan umpan agar musuh mengerahkan banyak tenaga ke sebelah sana. Nanti kalau sudah tiba saatnya, pasukan-pasukan kita dari selatan dan timur akan menyerbu."

Phang Khai kagum sekali. "Ahh, sama sekali tidak pernah kusangka bahwa kalian dapat bekerja sesempurna itu. Benar-benar menggembirakan sekali. Akhirnya, harap kau dapat sampaikan kepada Si-enghiong bahwa kedatangan kami berdua ini selain menyampaikan berita dan menerima tugas baru, juga bahwa kami mengambil keputusan untuk mencari tahu tempat tinggal Kwee Sin murid Kun-lun-pai yang menyeleweng itu. Harap saudara-saudara memberi tahu di mana kami dapat menemukannya. Kami percaya bahwa Sam-wi (saudara bertiga) sudah pasti akan dapat memberi petunjuk."

Nyonya Liong tersenyum sambil memandang tajam. "Tentu saja kami tahu di mana murid Kun-lun-pai itu yang sekarang sudah menjadi pembantu pemerintah dan bekerja sama dengan orang-orang Ngo-lian-kauw. Akan tetapi, pada saat seperti sekarang ini, di mana tenaga semua rakyat dibutuhkan untuk perjuangan menghalau penjajah, bagaimana Ji-wi masih ada kesempatan untuk mencampuri segala macam urusan pribadi?

"Keliru... keliru pendapat seperti itu!" Phang Tui yang sejak tadi membiarkan kakaknya bicara mewakili mereka berdua, sekarang berkata dengan sungguh-sungguh.

"Hoa-san-pai dan Kun-lun-pai bertengkar terus sampai-sampai tidak ada waktu membantu kita. Semua ini gara-gara si Kwee Sin seorang. Kami berdua berpendapat bahwa apa bila kami dapat menangkap Kwee Sin, mati atau hidup dan membawanya ke Hoa-san, tentu pihak Hoa-san mau pun pihak Kun-lun akan menghabisi permusuhan mereka dan apa bila dua golongan itu sudah berdamai lalu suka membantu kita, bukankah pekerjaan ini juga merupakan pekerjaan yang amat berguna bagi perjuangan?"

Nyonya Liong mengangguk-angguk, sedangkan kedua orang temannya juga menyatakan kebenaran ucapan Phang Tui. “Jadi ji-wi berkeras hendak menangkap Kwee Sin terlebih dulu?"

Ketika dua orang kakek petani itu mengangguk, Nyonya Liong lalu berkata, "Baiklah kalau begitu. Tempat tinggal Kwee Sin adalah di gedung ke lima sebelah barat perempatan jembatan Naga, rumah yang di atasnya ada hiasan ukiran naga. Harap jiwi berhati-hati karena selalu dia bersama dengan ketua Ngo-lian-kauw yang berkepandaian tinggi. Ji-wi kerjakan dulu maksud hati ji-wi, setelah itu baru kita mengadakan pertemuan lagi, tiga hari kemudian pada waktu seperti ini dan bertempat di sini pula, dan pada waktu itulah saya akan menyampaikan tugas-tugas baru bagi ji-wi. Nah, selamat berpisah."

Mereka lalu berpisah dan keluar dari rumah secara diam-diam. Hanya nyonya Liong dan Kang-jiu Bouw Hin yang berpakaian tentara itu keluar secara biasa saja, dari pintu depan tanpa ada yang menaruh curiga.

Ketika dua orang saudara Phang itu melompat ke dalam gelap keluar dari tembok yang mengeliingi rumah, mereka melihat bayangan berkelebat di dekat mereka. Mereka kaget, akan tetapi bayangan itu berbisik,

"Selamat sampai bertemu kembali, ji-wi Phang-twako."

Ternyata bayangan itu adalah si pengemis tadi, yaitu Kim-mouw-sai Lim Seng yang cepat meloncat ke kiri dan menghilang di dalam gelap. Dua orang saudara Phang itu merasa sangat kagum karena ginkang dari orang she Lim itu ternyata hebat juga…..

****

Lima orang rahasia yang berkumpul dan mengadakan pertemuan rahasia di malam hari itu sama sekali tidak tahu bahwa semenjak tadi gerak-gerik mereka telah diintai oleh Beng San. Pemuda ini dalam usahanya untuk mencari Kwee Sin, telah pula sampai di kota raja dan kebetulan sekali bermalam di rumah penginapan sederhana itu.

Malam tadi secara kebetulan dia yang berada di kamarnya mendengar desir angin yang hanya terdengar oleh seorang yang memiliki lweekang setinggi dia. Dia terkejut dan tahu bahwa ada orang mempergunakan ilmu ginkang bergerak di luar rumah, maka cepat dia keluar dari kamarnya secara diam-diam dan melihat ada dua bayangan berkelebat, yaitu bayangan kedua orang saudara Phang. Demikianlah, secara diam-diam dia mengintai dan mendengar segala percakapan yang dilakukan oleh lima orang itu.

Hatinya kagum bukan main ketika mendapat kenyataan bahwa lima orang itu adalah pejuang-pejuang, orang-orang gagah seperti Tan Hok yang rela mengorbankan nyawanya demi perjuangan bangsa untuk menghalau penjajah. Akan tetapi, lebih girang lagi hatinya karena tanpa sengaja dia mendapat petunjuk di mana dia bisa mencari Kwee Sin.

Malam berikutnya Beng San sudah mengikuti lagi perjalanan dua orang saudara Phang yang menuju ke rumah gedung Kwee Sin seperti yang telah ditunjuk oleh nyonya Liong pada kemarin malam. Ia mengenal dua orang ini sebagai tamu terhormat di Hoa-san-pai, maka diam-diam dia tidak mau mengganggu mereka.

"Betapa pun juga, mengajak Kwee Sin datang ke Hoa-san-pai adalah tugasku," pikirnya. "Aku yang sudah berjanji dan akulah yang harus memenuhi janji itu."

Dengan ginkang mereka yang sudah tinggi, dua orang saudara Phang itu dapat memasuki halaman rumah gedung itu dengan mudah. Mereka melompati pagar tembok dan merasa girang karena ternyata rumah gedung ini tidak ada yang menjaga.

Di lain saat mereka sudah mengintai ke sebuah kamar di mana duduk seorang laki-laki yang tampan dan gagah, berusia tiga puluh tahun lebih. Wajah yang tampan itu angker dan agung, sedang menulis sesuatu di atas meja.

Tak jauh dari situ duduk pula seorang perempuan cantik berpakaian mewah, memandang kepada lelaki itu sambil tersenyum dan mengebut-ngebut tubuhnya dengan sebuah kipas. Laki-laki itu bukan lain adalah Pek-jiu Kwee Sin, orang termuda dari Kun-lun Sam-hengte, jago muda Kun-lun-pai yang telah mengakibatkan keributan antara Hoa-san dan Kun-lun. Ada pun perempuan cantik yang pesolek dan bersikap genit itu bukan lain adalah Ngo-lian Kauwcu (ketua Ngo-Lian kauw) yang berjuluk Kim-thouw Thian li (Dewi Kepala Emas) dan yang oleh Kwee Sin dikenal dengan nama Coa Kim Li, gadis yang sudah merayu dan merobohkan hatinya.

”Sin-ko (kanda Sin),” Kim-thouw Thian-li berkata dengan suara merdu, "malam ini kau harus menemani aku. Di rumah amat sunyi, jangan kau sibuk dengan pekerjaanmu. Tak usah kau membanting tulang, para pembesar sampai Hong-siang (kaisar) sendiri cukup maklum betapa besarnya jasamu kepada pemerintah."

"Aku banyak pekerjaan, Li-moi (adik Li). Biarlah besok siang kalau aku pulang dari kantor, aku akan mengunjungi rumahmu. Kau adalah seorang ketua perkumpulan besar seperti Ngo-lian-kauw, bagaimana bisa kesepian?" Kwee Sin tertawa dan menunda tulisannya.

"Biar pun ada seribu orang teman, mana bisa dibandingkan dengan kau seorang?" Coa Kim Li berkata genit lalu menarik bangkunya mendekat.

Pintu kamar diketok dari luar. Cepat-cepat Kim-thouw Thian-li menjauhkan bangkunya lagi. Ketika pelayan masuk, Kwee Sin sudah bersikap kereng seperti tadi.

"Kwee-ciangkun, di luar ada Lee-siocia (nona Lee) yang memohon menghadap Ciangkun (Panglima)," pelayan itu memberi laporan dengan sikap hormat dan tanpa mengangkat muka.

"Baik, minta nona Lee masuk ke ruangan ini," jawab Kwee Sin.

Pelayan itu memberi hormat dan mengundurkan diri keluar dari ruangan.

"Huh, Sin-ko, awas kau kalau di belakangku kau berani main gila dengan nona muda itu!" tiba-tiba Kim-thouw Thian-li berkata lirih, matanya bersinar penuh cemburu.

Kwee Sin tersenyum pahit. "Kim Li-moi apa-apaan cemburu ini? Kau tahu aku bukan... bukan mata keranjang dan kau tahu pula bahwa Lee-siocia adalah orang yang mendapat kepercayaan semua panglima di kota raja, juga lihai ilmu silatnya. Pertemuanku dengan dia tentu hanya berhubungan dengan pekerjaan, mengapa kau malah menyangka yang bukan-bukan? Dia datang, kau pun di sini. Boleh kau saksikan sendiri apa yang hendak dia sampaikan kepadaku!"

"Huh, biar dia lihai, siapa takut padanya? Dan siapa sudi bertemu dengannya? Melihat mukanya yang muda, jangan-jangan timbul seleraku untuk mencakar mukanya! Aku akan bersembunyi di belakang pintu. Awas kau, sekali saja kau dan dia main gila, kalian akan kubunuh!”

Dengan gerakan cepat sekali tubuhnya berkelebat dan menghilang di balik pintu samping. Kwee Sin menarik napas lega. Wajahnya nampak girang dan tersenyum pada saat pintu depan terbuka dan seorang nona berpakaian kuning berjalan masuk.

"Nona Lee, kau membawa kabar penting apakah?" Kwee Sin menyambut kedatangan nona ini dengan suara nyaring gembira. "Apakah kali ini kau diutus oleh Pangeran Souw? Ataukah Tan-ciangkun yang mengutusmu?"

Nona berpakaian kuning itu sangat dikenal di kalangan atas kota raja. Dia bernama Lee Giok, puteri dari seorang bangsawan di kota raja. Usianya baru sembilan belas tahun. Wajahnya yang cantik itu nampak muram dan seperti diliputi kesedihan, matanya tajam dan gagang pedang menonjol di pinggangnya. Biar pun ia masih muda, namun ia sudah terkenal sebagai seorang yang amat berjasa dalam menindas kaum pemberontak berkat ilmu silatnya yang tinggi dan otaknya yang cemerlang.

Menghadapi pertanyaan Kwee Sin, nona itu menghela napas, memandang kepada Kwee Sin dengan matanya yang tajam, lalu katanya perlahan, "Kwee ciangkun, kalau memang Kim-thouw Thian-li sudah berada di sini, mengapa ia malah bersembunyi dan mengintai? Kuharap Ciangkun suka mempersilakan dia keluar karena kedatanganku ini toh bukan hendak mengadakan pertemuan yang bukan-bukan!"

Tentu saja Kim-thouw Thian-li merasa kaget sekali. Akan tetapi dia pun seorang wanita yang cerdik. Dengan tenang ia muncul dari balik pintu dan tertawa.

"Hebat benar kecerdikan nona Lee! Tadi memang saudara Kwee dan aku sengaja hendak menguji kecerdikanmu yang sudah lama kudengar dibicarakan orang, kiranya benar-benar kau cerdik. Hanya aku yang tolol, tidak ingat bahwa kepergianku dari sini meninggalkan ganda harum. Ehm, benar lihai!"

Diam-diam nona itu, Lee Giok terkejut juga. Ia dipuji cerdik, namun ketua Ngo-lian-kauw itu dengan sendirinya telah pula membuktikan bahwa otaknya juga tidak kalah cerdiknya. Memang tepat sekali kata-katanya tadi, dia dapat mengetahui bahwa Kim-thouw Thian-li baru saja meninggalkan ruangan itu karena tercium olehnya ganda harum seperti yang biasa ia cium kalau ia bertemu dengan ketua Ngo-lian-kauw itu.

Setiap wanita sudah tentu memiliki kesukaan masing-masing tentang wangi-wangian yang dipakainya dan wangi-wangian yang dipakai oleh Kim-thouw Thian-li mempunyai aroma yang khas.

"Kwee-ciangkun, kedatanganku tak lain hanya untuk menyampaikan peringatan padamu. Ada berita sampai kepadaku bahwa pada waktu ini di kota raja datang dua orang saudara Phang dari Hun-lam yang sengaja mencari Kwee-ciangkun dan hendak memaksa supaya Kwee-ciangkun, mati atau hidup, agar ikut mereka pergi ke Hoa-san."

Berubah wajah Kwee Sin mendengar berita ini. "Nona, apakah kau maksudkan Phang Khai dan Phang Tui Sepasang Naga dari Hun-lam?" katanya setengah berbisik.

Nona itu mengangguk. Wajahnya tampak makin murung, kemudian ia membalikkan tubuh dan berkata, "Tugasku sudah selesai, Ciangkun. Aku tak dapat lama-lama di sini, khawatir kalau-kalau membuat orang lain mendongkol saja."

Tanpa melirik kepada Kim-thouw Thian-li yang disindirnya itu, nona ini segera keluar dari ruangan itu dengan langkah ringan dan cepat sekali.

"Hi-hi-hi, baru mendengar ada dua orang tua bangka dari Hun-lam datang saja, kau sudah kelihatan gelisah," kata Kim-thouw Thian-li.

Li Moi, jangan kau anggap ringan dua orang kakek itu. Nama besar Phang-hengte (kakak beradik Phang) dari Hun-lam sudah lama aku dengar. Aku memang tidak takut, hanya sebab-sebab mengapa mereka hendak menangkapku inilah yang menggelisahkan hati."

"Sin-ko, mengapa kau begini bodoh? Mudah sekali diduga. Mereka tentunya bergabung dengan para pemberontak maka hendak memusuhimu, atau mungkin sekali mereka itu disuruh oleh perempuan she Liem yang tak tahu malu itu untuk..."

"Li-moi, kau berjanji tidak akan menyebut-nyebut namanya!" Tiba-tiba Kwee Sin berkata, jidatnya berkerut tak senang.

"Hi-hi-hi, sudahlah. Hanya dua ekor anjing tua dari Hun-lam itu untuk apa diributkan? Biar saja mereka datang, masih ada aku di sini, mereka bisa berbuat apa terhadap dirimu?"

Phang Khai dan Phang Tui adalah dua orang kakek ternama di Hun-lam. Mendengar mereka dimaki anjing-anjing tua oleh wanita itu, tentu saja mereka tidak dapat menahan kemarahan mereka lagi. Serentak mereka meloncat dan menerobos masuk ke dalam ruangan itu.

"Kwee Sin, kami dua saudara Phang dari Hun-lam datang ke sini untuk menjemput kau ke Hoa-san!" kata Phang Khai sambil melirik penuh kemarahan ke arah Kim-thouw Thian-li yang sudah berdiri dengan alis berkerut marah.

Kwee Sin juga berdiri dan menjawab, "Ji-wi Phang-enghiong, dengan maksud apakah ji-wi hendak mengajak siauwte pergi ke sana?"

"Murid Kun-lun-pai yang murtad. Kau yang telah menjadi biang keladi permusuhan antara Hoa-san-pai dan Kun-lun-pai. Kau harus mempertanggung jawabkan semua perbuatanmu terhadap Hoa-san-pai!" kata Phang Tui tak sabar lagi.

Kwee Sin menghela napas. “Ji-wi Phang-enghiong, urusan itu adalah urusan pribadiku, harap ji-wi sebagai orang luar jangan mencampurinya. Mengingat ji-wi adalah tokoh-tokoh terkemuka dari Hun-lam, maka siauwte persilakan ji-wi pergi dengan baik-baik."

"Setan, siapa takut kepadamu? Kami sudah bersumpah untuk mebawamu ke Hoa-san, hidup atau mati. Tui-te (adik Tui), kau tangkap dia, biar aku menjaga siluman ini!"

Phang Tui maju dan menubruk Kwee Sin dengan Ilmu Kim-na-jiu-hoat. Kedua lengannya bergerak-gerak, yang kanan mencengkeram ke arah pundak kiri sedangkan tangan kirinya menotok jalan darah di leher. Terpaksa Kwee Sin cepat menggeser kaki ke belakang dan memutar lengan untuk menangkis. Tentu saja jago muda Kun-lun-pai ini tidak mau begitu saja membiarkan dirinya ditangkap.

Sambil mengeluarkan suara ketawa mengejek Kim-thonw Thian-li menggerakkan kedua tangannya dan tangan kanannya sudah memegang sebuah golok tipis kecil yang sangat indah bentuk dan gagangnya, sedangkan tangan kirinya sudah meloloskan sehelai sapu tangan merah yang panjang.

Phang Khai maklum bahwa menghadapi wanita ketua Ngo-lian-pai ini tak perlu dia berlaku sungkan lagi. Maka sekali dia menggereng, dia telah melakukan serangan dengan pedang di tangan.

Melihat sinar pedang yang menyambarnya dari tiga jurusan, diam-diam Kim-thouw Thian-li kaget juga dan maklum bahwa ilmu pedang lawannya ini sama sekali tak boleh dipandang ringan. Cepat dia menangkis dengan gojoknya.

"Traaanggg...!"

Phang Khai lantas terdorong mundur satu langkah, sedangkan Kim-thouw Thian-li merasa tangannya tergetar. Bukan main herannya Phang Khai. Seorang wanita yang bertubuh lemah gemulai dan halus itu kenapa bisa memiliki tenaga Yang-kang demikian besarnya? Dia sendiri adalah seorang ahli tenaga Yang, ehhh, siapa kira sekarang dia menghadapi seorang wanita yang lebih besar tenaganya. la berlaku hati-hati dan mengerahkan seluruh ilmu kepandaiannya untuk mendesak.

Ilmu pedang dari dua orang saudara Phang itu adalah ilmu pedang keturunan warisan nenek moyang mereka. Memang asalnya satu sumber dengan ilmu pedang Hoa-san-pai, hanya sudah banyak perubahan. Oleh karena itulah maka dalam hal urusan Hoa-san-pai, dua orang kakek ini tidak mau melupakan sumbernya dan ingin membantu Hoa-san-pai.

Seperti juga ilmu pedang Hoa-san-pai, ilmu pedang Phang Khai amat indah dan cepat, hanya bedanya apa bila ilmu pedang Hoa-san-pai mengutamakan tenaga Im, sebaliknya ilmu pedang keluarga Phang ini mengutamakan tenaga Yang.

Ketua Ngo-lian-pai itu, Kim-thouw Thian-yi, adalah murid dari Hek-hwa Kuibo, tentu saja kepandaiannya hebat. Sayangnya, pada tahun-tahun terakhir ini Kim-thouw Thian-li telah hidup dalam kesenangan, selalu

menurutkan nafsu untuk mengejar kesenangan duniawi, sehingga dia malas untuk berlatih dan memperkuat tenaga dalamnya.

Sekarang menghadapi seorang tokoh ilmu pedang seperti Phang Khai, biar pun tak akan kalah dalam waktu singkat, juga amat sukar untuk mencapai kemenangan. Pertempuran ini pun berlangsung makin hebat di ruangan itu.

Kwee Sin juga sudah mencabut pedangnya ketika Phang Tui yang merasa penasaran itu menyerangnya dengan pedang juga. Tadinya Phang Tui hendak menangkap Kwee Sin hidup-hidup, maka dia bertangan kosong dan menggunakan ilmu yang amat dia andalkan, yaitu ilmu tangkap Kim-na-jiu. Siapa kira, Kwee Sin selalu mampu membuyarkan ilmu ini dengan pukulan-pukulan Pek-lek-jiu, semacam ilmu pukulan Kun-lun-pai yang dahsyat sekali. Desakan-desakan ilmu tangkap itu selalu didesak mundur oleh pukulan Pek-lek-jiu, bahkan dia sendiri yang terancam bahaya, maka dia lalu mempergunakan pedang. Kwee Sin juga seorang ahli pedang Kun-lun-pai, maka pertempuran ini pun hebat sekali.

Tiba-tiba Kim-thouw Thian-li mengeluarkan suara bersuit panjang sekali.

"Li-moi, kau jangan mencelakai mereka..." Kwee Sin menegur lalu berkata nyaring, "Ji-wi Phang-enghiong, harap sudahi pertempuran ini dan pergilah ji-wi (kalian) dengan aman!"

Akan tetapi dua orang jago kawakan seperti dua saudara Phang itu, sekali bekerja mana mau berhenti setengah jalan? Kini mereka malah mendesak semakin hebat dalam usaha mengalahkan musuh dengan segera dan dapat membawa Kwee Sin dari situ, baik dalam keadaan hidup mau pun sudah mati! Tidak seperti Kwee Sin, mereka tidak tahu apa artinya suitan yang dikeluarkan oleh Kim-thouw Thian-li tadi.

Kiranya suitan itu adalah tanda rahasia bagi ketua Ngo-lian-kauw untuk memanggil anak buahnya. Di mana ketuanya berada di situ pasti berkeliaran banyak para pembantunya yang setia. Maka pada waktu itu, belasan orang tokoh Ngo-lian-kauw memang sudah berkeliaran di sekitar rumah gedung tempat tinggal Kwee Sin, bersiap untuk menghadap sewaktu-waktu ketua mereka memanggil.

Akan tetapi sekali ini, walau pun Kini-thouw Thian-li bersuit sampai tiga empat kali, tidak ada seorang pun anak buahnya yang muncul. Ia menjadi marah bukan main akan tetapi juga gelisah. Celaka, pikirnya, kiranya dua orang kakek itu datang dengan banyak teman dan agaknya anak buahnya telah dirobohkan di luar!

Cepat dia mengeluarkan sebuah sapu tangan yang beraneka warna, sapu tangan sutera yang berbau harum sekali. Pada saat itu, pedang Phang Khai sudah menyambar cepat ke arah lehernya. Kim-thouw Thian-li membuang tubuh ke kiri karena tak sempat menangkis lagi sehingga pedang meluncur di atas pundaknya. Tangan kirinya yang mencabut keluar sapu tangan tadi bergerak cepat, serangkum bau yang amat harum menyambar.

Phang Khai mencium ganda yang harum luar biasa. Seketika kepalanya terasa pening, pandang matanya berkunang.

"Celaka...!"

Dia berseru dan berusaha mengerahkan lweekang-nya untuk melawan hawa beracun itu. Akan tetapi sia-sia saja. Tubuhnya limbung dan kakek gagah perkasa ini roboh terguling dengan pedang masih di tangan!

Kim-thouw Thian-li tidak berhenti sampai di situ saja. Cepat dia melompat ke dekat Phang Tui yang masih saling gempur dengan Kwee Sin sambil mengebutkan sapu tangannya. Phang Tui juga tidak dapat menahan, roboh terguling dan pingsan.

Kim-thouw Thian-li sudah menggerakkan pedang hendak membacok mati dua orang itu, namun Kwee Sin cepat berseru, "Jangan bunuh mereka!"

Kiranya Kwee Sin tidak terpengaruh oleh racun itu, mengapa? Hal ini tidak aneh. Sudah bertahun-tahun Kwee Sin berhubungan dengan Kim-thouw Thian-li, tentu saja dia sudah banyak pula mengenal senjata-senjata rahasia wanita ini dan juga tahu bagaimana cara menolaknya.

Kim-thouw Thian-li amat marah. "Dua cacing tua ini datang hendak membunuhmu, masa sekarang kau melarangku membunuh mereka?" Pedangnya masih tetap diayun hendak dibacokkan.

Pada saat itu dari luar menyambar angin keras. Dua sinar hitam melesat cepat mengenai dua buah lampu di dalam ruangan itu. Seketika penerangan menjadi padam dan keadaan di dalam ruangan itu menjadi gelap gulita.

"Ehh, apa ini...?" Kwee Sin berseru kaget.

"Aduh...!"

Kim-thouw Thian-li mengeluh dan roboh tanpa dapat bergerak lagi. Ternyata hiat-to (jalan darah) di tubuhnya sudah kena ditotok orang dalam kegelapan itu dan ia pun roboh tanpa bergerak lagi.

Kwee Sin merasa tangannya dipegang orang. Cepat dia mengibaskan pegangan itu, tapi mendadak kedua tangannya lemas tak bertenaga lagi. Ia pun sudah terkena totokan orang yang amat lihai itu, kemudian dia merasa tubuhnya melayang dan berada di atas pundak orang yang memanggulnya.

Biar pun tubuhnya tidak mampu bergerak, pikiran Kwee Sin masih terang dan tahulah dia bahwa dia telah dibawa lari orang, sudah diculik oleh seorang yang berkepandaian tinggi. Berkali-kali orang yang memanggulnya itu meloncat tinggi, melalui genteng rumah orang dan akhirnya melompati tembok kota raja. Orang ini terus lari keluar dari kota raja dengan kecepatan yang mengagumkan.

Ada pun Phang Khai serta Phang Tui yang tadinya roboh pingsan dengan tangan masih mencengkeram gagang pedang masing-masing, merasa ada hawa dingin menyambar ke muka mereka. Phang Khai lebih dulu siuman dari pingsannya. Ia merasa terheran-heran ketika mendapatkan dirinya telah berada di kebun belakang kelenteng tua di mana dia dan adiknya bersembunyi selama bertugas di kota raja.

Dilihatnya Phang Tui juga menggeletak di rumput. Pedang mereka terletak di situ pula. Cepat Phang Khai menolong adiknya dan mereka berdua tiada habisnya terheran-heran bagaimana mereka yang tadinya roboh oleh hawa beracun Kim-thouw Thian-li sekarang tahu-tahu sudah berada di kebun kelenteng dalam keadaan baik-baik saja.

"Ahh, tentu ada orang menolong kita," kata Phang Khai kagum.

"Twa-ko, jangan-jangan Kwee Sin yang menolong kita! Beberapa kali dia telah mencegah Kim-thouw Thian-li membunuh kita. Kiranya orang muda itu masih memiliki watak setia kawan terhadap orang kang-ouw, tapi kenapa dia terjerumus ke dalam lumpur kehinaan membantu pemerintah dan bersekongkol dengan iblis macam ketua Ngo-lian-kauw itu?"

Phang Khai menggeleng kepala. "Tak mungkin jika Kwee Sin yang menolong kita, malah dalam hal ini terjadi sesuatu yang aneh. Kalau Kwee Sin yang menolong kita, bagaimana dia bisa tahu bahwa kita bermalam di tempat ini? Padahal tempat kita ini adalah rahasia kita sendiri. Selain itu tidakkah kau lihat betapa Kwee Sin sangat takut kepada Kim-thouw Thian-li? Mana bisa dia menolong kita?"

"Memang amat aneh." Phang Tui mengangguk-angguk mengerutkan kening. "Akan tetapi, Twako, yang membikin aku hampir mati penasaran adalah gadis yang bernama nona Lee itu. Kau tentu tahu pula apa yang kumaksud, bukan?"

"Tentu saja. Dia boleh menyamar dengan bentuk bagaimana pun juga, tapi mana bisa dia mengubah matanya? Nona Lee adalah si dia itulah. Hemmm, dia telah mengkhianati kita, memberi tahu kepada Kwee Sin mengenai maksud kita. Orang semacam itu mana bisa dijadikan kepercayaan Si-enghiong? Terang berbahaya sekali. Dengan pengkhianatannya ini jelas membuktikan bahwa dia adalah seorang pengkhianat, seorang antek Mongol tak bedanya seperti Kwee Sin. Biarlah kau lihat saja sikapku besok lusa malam pada saat kita bertemu dengan mereka."

Tiba-tiba Phang Tui yang tadi termenung menepuk pahanya. "Waah, kenapa aku sampai lupa?"

"Apa maksudmu?" kakaknya bertanya.

"Twako, terang bahwa tadi ada orang pandai menolong kita sehingga dalam keadaan pingsan di ruangan gedung Kwee Sin kita bisa terbebas dari kematian. Siapakah kau kira yang telah menolong kita tadi?"

"Mana aku tahu? Aku pun pingsan seperti kau."

"Twako, sudah lama kita mendengar bahwa dua orang pemimpin pejuang yang bertugas di kota raja, yaitu Ji-enghiong (Pendekar ke dua) dan Si-enghiong (Pendekar ke empat) memiliki ilmu yang amat tinggi. Apakah bukan mereka yang telah menolong?"

"Ahhh, benar juga kata-katamu ini. Yang menolong kita tentulah orang yang mengerti keadaan dan tugas kita. Siapa pula kalau bukan mereka? Tapi yang manakah di antara kedua enghiong itu? Dan siapa pula sebenarnya mereka ini yang selalu bekerja penuh rahasia?"

Dua orang kakak beradik itu berhadapan dengan sebuah rahasia dan betapa pun mereka memutar otak menduga-duga, tetap mereka tidak dapat memecahkannya…..

****

Sesungguhnya dugaan-dugaan mereka bahwa yang menolong mereka adalah dua orang rahasia dari pimpinan pejuang, adalah keliru. Penolong mereka pada waktu itu bukan lain adalah Beng San sendiri.

Seperti diketahui, pemuda ini juga turut mengintai di ruangan itu dan melihat semua apa yang telah terjadi. Diam-diam Beng San siap sedia untuk membantu kedua orang saudara Phang itu. Akan tetapi melihat bahwa keduanya cukup tangguh untuk melawan Kwee SIn dan Kim-thouw Thian-li, dia merasa tidak enak juga untuk membantu.

Ketika Kim-thouw Thian-li bersuit memanggil anak buahnya, Beng San cepat berkelebat menghadang. Dua belas orang anak buah Ngo-lian-kauw itu semua dia robohkan dengan totokannya yang lihai sebelum orang-orang itu sempat melihatnya!

Ketika dia kembali mengintai, Beng San terkejut melihat dua orang saudara Phang sudah roboh pingsan. Cepat dia mengambil dua buah batu kerikil dan disambitkan ke arah lampu penerangan sehingga padam.

Di dalam geiap itulah Beng San cepat melompat masuk, merobohkan Kim-thouw Thian-li dan Kwee Sin, kemudian sekaligus dia membawa keluar tubuh Kwee Sin dan dua orang saudara Phang! Kepandaian pemuda ini sudah demikian tingginya, tenaganya luar biasa besarnya sehingga dengan mudah saja dia dapat membawa tubuh ketiga orang itu sambil berlari-lari dan berlompatan.

Setelah meletakkan tubuh dua orang saudara Phang ke atas rumput di kebun kelenteng, Beng San kemudian cepat membawa Kwee Sin keluar dari kota raja dengan kecepatan luar biasa. Setengah malam suntuk dia berlari terus dengan cepat, tidak berani berhenti karena dia maklum bahwa kehilangan Kwee Sin pasti akan menggegerkan kota raja dan sudah pasti Kim-thouw Thian-li akan mengerahkan anak buahnya melakukan pengejaran.

Setelah malam berganti pagi dia sudah berada jauh sekali dari kota raja dan barulah dia berhenti dalam sebuah hutan. Kwee Sin diturunkan dan segera dibebaskan dari totokan. Tetapi Kwee Sin merasa tubuhnya lemas dan belum kuat berdiri.

Dengan amat terheran-heran Kwee Sin melihat bahwa orang yang menculiknya hanyalah seorang pemuda yang berpakaian seperti seorang pelajar. Bukan main kagum dan heran hatinya, apa lagi ketika pemuda itu menjura di depannya sambil berkata.

"Harap Kwee-enghiong suka memaafkan aku yang secara paksa sudah membawa kau keluar dari kota raja."

"Siapakah kau? Dan apa maksudmu membawaku ke tempat ini?"

Beng San tersenyum. "Agaknya Kwee-enghiong tidak akan mengenal aku, walau pun aku menyebutkan nama. Aku membawa Kwee-enghiong keluar dari kota raja tidak lain dengan maksud membawamu ke Hoa-san-pai. Ketahuilah bahwa hampir saja Hoa-san-pai dan Kun-lun-pai mengadakan pertempuran hebat di antara ketua mereka, baiknya aku masih sempat mencegah mereka dan aku berjanji akan membawamu ke Hoa-san-pai. Urusan permusuhan antara kedua partai itu semua adalah kau yang menjadi biang keladinya, maka apa bila kau dapat mengaku terus terang tentang semua kejadian yang lalu, kukira permusuhan itu dapat dilenyapkan dan akan ternyatalah bahwa sebetulnya bukan kau yang melakukan pembunuhan-pembunuhan terhadap orang-orang Hoa-san-pai."

Kwee Sin makin terheran. "Bagaimana kau bisa tahu akan semua itu? Pihak Hoa-san-pai sudah yakin bahwa aku yang membunuh ayah nona Liem, aku pula yang menyebabkan kematian dua orang dari Hoa-san Sie-eng, mengapa kau bisa katakan bahwa bukan aku yang melakukan pembunuhan-pembunuhan?"

"Aku memiliki teman-teman di Pek-lian-pai dan dari mereka inilah aku sudah mendengar kejadian yang sebenarnya."

"Ahh... jadi kau... kau ini juga seorang peju... eh, seorang pemberontak?" tanyanya gagap.

Beng San tersenyum mendengar kata-kata pejuang itu segera diganti pemberontak.

"Itulah kesalahanmu, Kwee-enghiong. Kau terpikat oleh Kim-thouw Thian-li dan jatuh di bawah pengaruhnya sehingga kau membantu Kerajaan Mongol, memusuhi para pejuang yang kau anggap pemberontak. Sayang sekali... sayang seorang gagah seperti kau dapat terjerumus sedemikian dalam. Aku bukan seorang anggota Pek-lian-pai biar pun aku amat kagum akan perjuangan mereka. Aku melakukan penculikan atas dirimu ini hanya untuk mencegah agar Kun-lun-pai tidak saling serang dengan Hoa-san-pai."

Kwee Sin kini telah pulih tenaganya dan dengan gagah dia berdiri lalu berkata, "Baiklah. Seorang laki-laki harus berani mempertanggung jawabkan kesalahan dan perbuatannya. Marilah, bawalah aku ke Hoa-san-pai, biar aku akan menanggung semua hukuman yang akan dijatuhkan kepadaku."

Dua orang ini kemudian berjalan menuju ke Hoa-san-pai. Diam-diam Beng San masih mengagumi sikap Kwee Sin dan makin menyesallah dia kalau teringat betapa pendekar Kun-lun-pai ini roboh hanya karena terpengaruh kecantikan seorang wanita jahat seperti Ngo-lian Kauwcu itu.

Di lain pihak, Kwee Sin tiada habis terheran-heran apa bila melihat Beng San. Seorang pemuda yang masih hijau, kelihatan amat lemah-lembut dan seperti seorang ahli sastra, bagaimana dapat memiliki kepandaian sehebat itu?

Apa lagi sekarang setelah mereka melakukan perjalanan biasa, pemuda itu sama sekali tak kelihatan memiliki kepandaian tinggi. Benar-benarkah pemuda ini yang telah menculik dirinya? Hampir dia tak dapat mempercayainya.

Pada malam ke dua, pada saat keduanya bermalam di dalam sebuah hutan, Kwee Sin menggunakan kepandaiannya meloncat ke atas pohon besar.

"Hiante, hutan ini kelihatannya penuh binatang liar, lebih baik kita bermalam di atas pohon ini saja agar tidak terancam keselamatan kita. Kau naiklah ke sini."

Dia sengaja hendak mencoba kepandaian pemuda yang dia sangsikan itu. Andai kata dugaannya keliru dan ternyata pemuda ini tidak memiliki kepandaian, untuk apa dia harus mengalah dan menerima begitu saja untuk dibawa ke Hoa-san?

Beng San tersenyum dan menggeleng kepalanya. "Lebih enak tidur di bawah sini. Kalau Kwee-enghiong ingin tidur di atas pohon, silakan." Setelah berkata demikian, Beng San merebahkan diri bersandar pohon dan tak lama kemudian saking lelahnya, dia sudah tidur pulas.

Kwee Sin penasaran. Benarkah bocah seperti ini mempunyai kepandaian? Jangan-jangan hanya pandai lari cepat saja. Setelah dia mengaso dan mengumpulkan tenaga, menjelang fajar dilihatnya Beng San masih tidur enak di bawah pohon. Kwee Sin lalu mengerahkan tenaganya, menggunakan ginkang-nya yang sudah tinggi tingkatnya itu meloncat dari atas pohon, jauh ke cabang pohon lain yang berdekatan, kemudian dengan cepat dan tanpa mengeluarkan suara dia berlari terus kembali ke kota raja!

Kurang lebih dua li dia berlari. Tiba-tiba dia berhenti dan memandang terbelalak ke depan. Kiranya di depannya, di tengah jalan itu, Beng San sudah berdiri sambil tersenyum dan menjura.

"Kwee-enghiong, seorang laki-laki sudah berjanji kenapa hendak ditariknya kembali?"

Merah muka Kwee Sin. Sudah terang kini bahwa ilmu ginkang pemuda ini jauh melebihi tingkatnya sampai-sampai dia tidak tahu bagaimana caranya pemuda itu bisa berada di situ, padahal tadi dia tinggalkan dalam keadaan pulas! Akan tetapi karena dia merasa penasaran dan memang maksud hati yang sesungguhnya adalah untuk menguji apakah orang muda ini cukup berharga untuk memaksanya pergi ke Hoa-san, Kwee Sin lantas berseru keras.

"Orang muda, kau memaksaku pergi ke Hoa-san, apakah yang kau andalkan? Sebagai seorang gagah, tentu saja aku tak akan menarik kembali kata-kataku bahwa aku berani mempertanggung jawabkan perbuatanku. Akan tetapi aku tidak berjanji untuk menuruti kehendakmu, kecuali kalau kau mampu mengalahkan aku!" Setelah berkata demikian, Kwee Sin mengeluarkan pedangnya yang ternyata masih berada di sarung pedangnya, entah siapa yang menyarungkannya kembali ketika dia dibawa lari oleh pemuda itu.

Beng San agak kaget, tapi lalu maklum. Tentu saja sebagai seorang pendekar, Kwee Sin merasa malu kalau berkunjung ke Hoa-san-pai di bawah paksaan seseorang yang tidak diketahui sampai di mana kepandaiannya.

"Ah, Kwee-enghiong kenapa berkata demikian? Aku memang seorang yang tak memiliki kepandaian, akan tetapi demi menjaga keutuhan Kun-lun-pai dan Hoa-san-pai, aku sudah berjanji akan mencari dan membawamu ke Hoa-san-pai untuk mempertanggung jawabkan semua perbuatanmu. Andai kata kau hendak menggunakan kekerasan membangkang, terpaksa aku pun melupakan kebodohan sendiri!"

"Bagus! Aku memang hendak mencoba sampai di mana kepandaianmu maka kau berani hendak memaksa Pek-lek-jiu Kwee Sin sesuka hatimu." Kwee Sin menggerakkan pedang hendak menyerang.

Pada saat itu pula terdengar suara seorang laki-laki, "Nona, aku tidak ingin bertempur denganmu..."

Suara itu diikuti munculnya seorang pemuda yang berlari cepat ke tempat itu. Pada saat pemuda ini melihat Beng San, segera dia berhenti berlari dan berkata girang. "Saudara Beng San...!"

Akan tetapi alangkah kagetnya dan girangnya ketika pemuda itu menoleh ke arah Kwee Sin. Sejenak dia tertegun, lalu berseru gagap, "Kau... kau... Kwee-susiok (paman guru Kwee)..."

Kwee Sin menunda serangannya dan menoleh. "Ehh, bukankah kau Lim Kwi?"

Di dalam suara pendekar Kun-lun ini terkandung keharuan dan kedukaan besar. Paman guru dan keponakan ini saling pandang penuh pertanyaan, penuh perasaan haru campur duka bingung sehingga tak tahu harus berkata apa.

Pada waktu itu terdengar seruan seorang wanita. "Jahanam Bun, hendak lari ke mana kau?"

Dan muncullah Thio Eng, gadis baju hijau yang berlari cepat mengejar Bun Lim Kwi. Begitu sampai di situ, tanpa menoleh lagi kepada orang-orang lain, Thio Eng segera menusukkan pedangnya ke arah dada Bun Lim Kwi. Pemuda ini masih tertegun dalam petemuannya dengan paman gurunya, juga memang dia sudah merasa sedih sekali oleh kejaran Thio Eng, maka agaknya tusukan pedang itu tidak dihiraukannya lagi dan tentu akan mengenai sasaran.

"Traanggg…!"

Pedang Thio Eng terpental oleh tangkisan Kwee Sin yang tentu saja tidak membiarkan murid keponakannya yang dia cinta itu ditikam begitu saja oleh seorang gadis. Berkilat mata Thio Eng ketika dia memandang kepada Kwee Sin, kemudian dia mengerling ke arah Beng San. Kaget dan heran wajah gadis ini ketika mengenal Beng San, akan tetapi hatinya sudah terlalu panas dan marah sehingga dia tidak mempunyai kesempatan lagi untuk menegur Beng San.

"Siapakah kau? Mengapa kau mencampuri urusanku dengan musuhku ini?"

Kwee Sin tersenyum mengejek. "Nona cilik, ada urusan boleh diurus, mengapa kau begini galak hendak merenggut nyawa Lim Kwi? Ketahuilah, aku adalah paman gurunya, maka tak mungkin aku mendiamkan saja melihat kau hendak membunuh dia."

Sejenak gadis itu tertegun mendengar orang ini mengaku paman guru Bun Lim Kwi, lalu matanya bersinar-sinar. "Bagus...!" Ia menoleh kepada Beng San lalu berkata, "Tan-koko (kakak Tan), bukankah dia ini Kwee Sin? Dan mengapa kau berada di sini pula?"

"Adik Eng, aku... aku hendak mengundang dia ke Hoa-san-pai."

Gadis itu teringat akan janji Beng San kepada ketua Kun-lun-pai dan Hoa-san-pai, lalu katanya gemas, "Kurasa tidak baik kau berdekatan dengan paman dan keponakan jahat ini. Mereka bukanlah orang baik. Kwee Sin ini pun bukan manusia baik-baik. Lebih baik kubinasakan sekalian!"

Kembali pedangnya berkelebat dan sebuah serangan yang amat cepat dan ganas lantas menyambar ke arah Kwee Sin dan Lim Kwi secara beruntun. Hebat sekali serangan ini sehingga Kwee Sin terpaksa mundur sambil menangkis keras. Kembali pedang Thio Eng terpental.

"Adik Eng yang baik, jangan... jangan terburu nafsu, segala urusan dapat dirunding! Urusanmu dengan saudara Bu Lim Kwi tentu diketahui baik oleh Kwee-enghiong ini, lebih baik kita mendengarkan keterangannya."

"Benar," kata Kwee Sin. "Nona, katakanlah lebih dulu kenapa kau mati-matian berusaha hendak membunuh keponakanku Lim Kwi? Apakah dosanya? Coba kau jelaskan, tentu aku akan mempertimbangkan baik-baik. Kalau memang dia yang bersalah, dia harus siap menerima hukuman."

Thio Eng tersenyum dingin dan mengejek, seakan-akan sinar matanya berkata, "Seorang seperti kau mana dapat memiliki pertimbangan yang adil?" Akan tetapi mulutnya berkata, "Hemmm, ingin benar aku mendengar bagaimana pertimbangan adil kalian yang sudah mencelakakan hidupku. Ayahku dibunuh oleh dua orang saudara Bun murid Kun-lun-pai, yaitu ayah dan paman jahanam Bun Lim Kwi ini, apakah sudah tidak adil kalau sekarang aku hendak membalas dendam kepadanya untuk menebus dosa ayah dan pamannya itu? Kau sebagai paman gurunya, tentu akan membelanya, akan tetapi aku Thio Eng tidak takut mati dalam usaha membalas dendam ayahku!

Kwee Sin mengerutkan kening. "Kau she Thio? Siapakah nama ayahmu? Apakah Thio San?"

Di dalam kemarahannya, makin yakinlah Thio Eng bahwa musuh-musuhnya memang dua orang yang berdiri di depannya ini. "Betul, Thio San ayahku yang terbunuh oleh dua orang saudara keparat Bun dari Kun-lun-pai di dalam sebuah hutan."

Kwee Sin tiba-tiba menjadi muram wajahnya. Teringat dia akan peristiwa itu, kurang lebih sepuluh tahun yang lalu ketika dia bertempur melawan Thio San, kemudian mendadak muncul Coa Kim Li yang menurunkan tangan jahat membunuh Thio San.

"Ahh, salah... kau keliru menyangka, Nona... kau begitu yakin bahwa ayah Lim Kwi yang membunuh ayahmu, apakah kau melihatnya sendiri pembunuhan itu?"

Dalam pandang mata Thio Eng mulai tampak sinar keraguan. "Aku... aku mendapatkan ayah telah menggeletak mati dalam hutan, aku menangisi dan... dan aku melihat pula dua orang saudara Bun di hutan itu, kukira... siapa lagi yang membunuh ayah? Orang she Kwee, aku takkan percaya begitu saja pembelaanmu

terhadap para suheng-mu, kecuali kalau kau mengatakan siapa pembunuh ayahku. Apakah kau tahu siapa orangnya yang membunuh ayahku?"

Kwee Sin mengangguk. "Tentu saja aku tahu..." Ia menarik napas dan wajahnya kelihatan berduka sekali. "Semua salahku... ahhh, betapa besar dosaku, semua gara-garaku..."

Wajah Thio Eng yang cantik itu nampak beringas. "Bagus, jadi kaulah yang menyebabkan kematian ayahku? Nah, terimalah pembalasanku!" Thio Eng menyerang lagi. Kali ini Kwee Sin tidak menangkis hanya mengelak ke kanan.

"Adik Eng, jangan begitu. Biarkan dia memberi penjelasan dulu sampai selesai." Beng San berlari mendekati Thio Eng dan memegang lengan gadis itu.

Thio Eng hanya mendengus, akan tetapi dia tidak melanjutkan serangannya dan menanti Kwee Sin memberi penjelasan.

"Dengarlah baik-baik ceritaku, sembilan sepuluh tahun yang la!u..."

Kwee Sin lalu menceritakan semua pengalamannya dahulu ketika dia membantu kedua suheng-nya mencari seorang bernama Thio San yang mereka anggap sebagai seorang penipu.

Seperti telah kita ketahui, Thio San seorang tokoh Pek-lian-pai hendak membeli kuda dari Bun Si Teng dan minta agar supaya rombongan kuda itu diantar ke sebuah hutan. Akan tetapi setibanya di tengah hutan, dua orang saudara Bun itu diserang oieh lima orang anggota Pek-lian-pai yang dibantu oleh seorang wanita tak dikenal.

Bun Si Liong lalu terluka dan Kwee Sin yang mendengar hal ini menjadi marah lalu pergi mencari Thio San di Hek-siong san. Dianggapnya bahwa Thio San adalah seorang yang menipu kedua suheng-nya, tidak saja merampas dua puluh ekor kuda, malah juga telah melukai Bun Si Liong. Akhirnya di dalam hutan pohon siong itu, Kwee Sin bertemu dengan Thio San dan dalam pertempuran ini mendadak muncul Kim-thouw Thian-li yang berhasil merobohkan Thio San dengan sapu tangan merahnya.

"Aku sendiri terluka oleh Pek-lian-ting yang dilepas oleh Thio San di leherku, sehingga aku roboh pingsan lalu dibawa pergi oleh Kim-thouw Thian-li dan mungkin ketika itu Thio San telah tewas dan ditinggalkan di dalam hutan itu. Nah, demikianlah cerita yang sebenarnya. Mendiang Bun-suheng keduanya sama sekali tidak bertanggung jawab dan tidak tahu menahu tentang kematian ayahmu, Nona Thio. Ayahmu dahulu telah bertempur melawan Kim-thouw Thian-li."

Dengan mata merah karena menahan turunnya air mata, Thio Eng memandang kepada Bun Lim Kwi yang kelihatan lega dan kebetulan pemuda ini pun memandang kepadanya dengan sayu tapi mulutnya tersenyum. Thio Eng menjadi merah wajahnya, merasa telah berlaku keterlaluan terhadap Bun Lim Kwi, teringat olehnya sikap Lim Kwi kepadanya dan betapa ia sudah merobohkan Lim Kwi atas bantuan Giam Kin.

"Kalau... kalau begitu... aku telah salah tangan..."

"Hampir saja, Nona. Hampir tamat hidupku di tanganmu, sayang bagimu, aku masih hidup berkat pertolongan saudara Beng San yang budiman ini...," jawab Lim Kwi.

Thio Eng menoleh kepada Beng San, terheran lalu mengangguk-angguk. "Hemm, kiranya kau yang telah menolongnya, Tan-ko?"

"Aku mendapatkan dia menggeletak dengan luka berbisa. Aku hanya membawanya dan minta tolong lain orang untuk menyembuhkannya. Eh, adikku yang baik, apakah kau telah menyerangnya dengan senjata beracun yang keji itu?"

Makin merah muka Thio Eng. "Jangan menuduh sembarangan! Aku adalah murid suhu Thai-lek-sin Swi Lek Hosiang, mana sudi sudi menggunakan racun? Ini gara-gara si Giam Kin iblis cilik itu yang menyerang dengan mendadak. Syukurlah kau telah menolongnya, Tan-ko, kalau tidak... ahh, aku tentu berdosa membunuh orang

tak berdosa. Siapa duga kalau bukan ayahnya yang membunuh ayahku? Ketika itu aku masih kecil... aku melihat mayat ayah menggeletak di hutan, aku menangis dan ditolong oleh suhu dan aku melihat ayahnya di hutan itu pula..."

Mendadak gadis itu menudingkan ujung pedangnya ke arah Kwee Sin sambil membentak. "Kiranya kau manusia she Kwee yang menyebabkan kematian ayahku. Kau yang sudah menyerangnya dengan bantuan si iblis wanita dari Ngo-lian-kauw!"

Ia hendak menyerang Kwee Sin, akan tetapi Beng San memegang lengannya. "Nanti dulu, adik Eng, kau jangan keburu nafsu. Kau sudah mendengar sendiri tadi. Kwee-enghiong ini mencari ayahmu untuk membela keadilan karena suheng-nya dilukai dan sejumlah kuda dirampas. Aku telah mendengar bahwa sebetulnya ayahmu, Thio San itu, adalah seorang patriot sejati. Sebagai seorang tokoh Pek-lian-pai mana dia mau merampas kuda? Semua ini adalah fitnah pihak Ngo-lian-kauw belaka yang berusaha atau bahkan bertugas untuk mengadu domba antara Pek-lian-pai dengan pihak Kun-lun atau pihak Kun-lun dengan pihak Hoa-san dan lain-lain."

"Orang muda, bagaimana kau bisa tahu akan hal itu?" tiba-tiba suara Kwee Sin terdengar keras penuh selidik, sepasang matanya memandang tajam seperti ingin menjenguk isi hati Beng San.

Beng San mengangkat pundak, "Kwee enghiong, tentu saja orang sebodoh aku mana bisa tahu akan itu semua? Tentu ada yang memberi tahu, yaitu orang-orang Pek-lian-pai sendiri."

Thio Eng masih kelihatan kurang puas. "Tan-ko biar pun dia kena fitnah, tapi sudah terang bahwa orang ini tidak baik, buktinya dia membantu Ngo-lian-kauw dan membantu pihak jahat."

"Adik Eng, di dunia banyak terjadi kesalahan-kesalahan yang tak disengaja sebelumnya. Buktinya kau sendiri, kau mengejar-ngejar saudara Bun Lim Kwi, hendak membunuhnya bahkan sudah hampir membunuhnya karena bantuan serangan curang dari Giam Kin. Bukankah keadaan Kwee-enghiong dahulu juga hampir serupa? Karena salah paham, mengira ayahmu menipu suheng-suheng-nya, dia lalu mencari dan menantangnya. Akan tetapi dalam pertempuran ayahmu dirobohkan secara pengecut oleh ketua Ngo lian-kauw. Nah, jika kau sekarang menumpahkan semua kesalahan kepadanya, apakah nanti orang lain juga tidak akan menimpakan semua kesalahan kepadamu tentang urusanmu dengan saudara Bun Lim Kwi? Ingatlah, dendam-mendendam bukanlah sifat yang baik. Urusan pembunuhan tak mungkin dapat diselesaikan dengan pembunuhan lainnya, karena hal itu akan berekor panjang, tali-temali dan saling berkait hingga akhirnya beberapa keturunan akan terus saling bermusuhan. Justru untuk menjaga agar jangan terjadi demikian itulah maka di Hoa-san-pai tempo hari aku berjanji akan mencari Kwee-enghiong. Dan sekarang Kwee-enghiong sudah berada di sini, tentu sebagai seorang jantan Kwee-enghiong akan berani mempertanggung jawabkan kesemuanya kepada Kun-lun-pai dan Hoa-san-pai."

Thio Eng kalah bicara, dengan bersungut-sungut menyimpan kembali pedangnya. Kwee Sin menjadi kagum. Kalau tadinya dia hendak menguji kepandaian Beng San, sekarang terbuka pikirannya dan dia merasa bahwa dia akan membuat dirinya sendiri tak berharga sebagai seorang jantan apa bila dia tidak berani pergi ke Hoa-san. Akan tetapi kalau dia pergi ke Hoa-san, tentu dia akan menemui kesulitan besar. Dalam keraguannya dia lalu menoleh kepada Bun Lim Kwi.

"Lim Kwi, bagaimana pendapatmu. Biarlah kau mewakili ayahmu dan pamanmu dalam hal ini, berilah pendapatmu bagaimana aku harus bertindak?" Suara Kwee Sin gemetar, tanda bahwa di dalam hatinya dia merasa menyesal bukan main.

"Kwee-susiok, segala perbuatan sudah terlanjur, menyesal pun takkan ada gunanya tanpa bukti penyesalanmu itu. Kalau Susiok suka mendengarkan pendapat keponakanmu, mari kita pergi menghadap suhu di Kun-lun-pai, menjelaskan semua kesalahan dan selanjutnya mentaati semua perintahnya. Biar saya yang akan menemani Susiok andai kata Susiok harus menghadap ke Hoa-san-pai. Ingatlah, Susiok, semuanya ini demi kebaikan, bukan hanya kebaikan Kun-lun-pai dan Hoa-san-pai agar jangan bermusuhan terus, akan tetapi pada hakekatnya untuk kebaikan perjuangan bangsa kita yang sedang berusaha untuk merobohkan pemerintah penjajah."

Kata-kata Bun Lim Kwi sangat bersemangat, kemudian pemuda ini menuturkan secara singkat mengenai pertemuan di Hoa-san-pai tempo hari yang hampir saja mengakibatkan pertempuran besar-besaran kalau saja tidak dilerai oleh Beng San. Kwee Sin mendengar dengan rasa kagum. Juga Beng San girang sekali mendengar ini.

"Bagus sekali jika begitu, saudaraku Bun Lim Kwi! Aku percaya sepenuhnya kepadamu. Kau pergilah bersama Kwee-enghiong ke Hoa-san-pai. Terserah saja kalau kau hendak singgah ke Kun-lun-pai terlebih dahulu, pokoknya Kwee-enghiong harus dapat mengakhiri permusuhan antara dua partai besar ini. Aku sendiri masih banyak urusan yang harus diselesaikan." Ucapan Beng San ini keluar dari hati yang jujur.

Memang dia merasa girang sekali akan hasil usahanya. Mencari dan membawa Kwee Sin ke Hoa-san-pai sudah berhasil dan dia percaya bahwa Bun Lim Kwi pasti akan menjaga nama baik Kun-lun-pai dan membawa bekas paman gurunya itu ke Hoa-san.

Soal ke dua, yaitu tentang permusuhan antara Lim Kwi dan Thio Eng, juga sudah selesai dengan adanya penjelasan dari Kwee Sin tadi bahwa pembunuh ayah Thio Eng ternyata adalah Kim-thouw Thian-li.

Tinggal dua soal lagi yang tak kalah pentingnya, bahkan teramat penting baginya, yaitu, pertama mencari nona Cia yang nyata-nyata telah memegang Liong-cu Siang-kiam, dan ke dua mencari Tan Beng Kui yang dia yakin adalah kakak kandungnya.

Bun Lim Kwi menyanggupi permintaan Beng San dan bersama Kwee Sin dia kemudian meninggalkan tempat itu setelah lebih dulu menjura kepada Thio Eng dan berkata, "Nona Thio, aku bersyukur kepada Thian bahwa kau telah insyaf sekarang bahwa aku bukanlah musuh besarmu dan... dan... semoga kita akan dapat saling bertemu kembali dalam keadaan yang lebih... baik..."

Kwee Sin sebelum pergi sempat berkata kepada Beng San, "Orang muda, sebetulnya aku masih penasaran. Kau ini... murid siapakah? Dan sampai di manakah kepandaianmu..."

Beng San buru-buru menjawab, "Ahhh, Kwee-enghiong jangan main-main. Mana aku memiliki kepandaian apa segala? Sudahlah, selamat jalan, Kwee-enghiong, dan bila ada jodoh kelak kita pasti akan bertemu kembali."

Thio Eng hanya memandang saja ketika paman dan keponakan itu pergi, kemudian ia pun menoleh kepada Beng San. "Tan-ko, aku sendiri heran..."

"Hemmm, heran apa lagi? Sudah terang pemuda she Bun itu sangat gagah perkasa, tampan, lagi bukan musuh besarmu dan dia... hemmm, dia suka padamu, apa lagi yang diherankan?"

Wajah Thio Eng menjadi merah sekali, lalu berubah pucat.

"Tan-ko, janganlah kau main-main. Siapa pedulikan dia? Yang aku herankan adalah kau. Kau ini seorang sastrawan muda, nampak lemah dan memang aku tahu kau tidak becus apa-apa. Mengapa kau berani mati mencampuri urusan Kun-lun-pai dan Hoa-san-pai, urusan tokoh-tokoh persilatan? Pula, bagaimana kau sampai dapat berhasil membawa Kwee Sin pergi dari kota raja?"

"Aku pernah bekerja sebagai kacung di Hoa-san-pai, tentu saja aku tidak senang melihat Hoa-san-pai bermusuhan dengan Kun-lun-pai. Tentang Kwee Sin, agaknya dia sudah insyaf akan kesalahannya dan dengan suka rela dia ikut aku ke Hoa-san, apa anehnya? Adik Enig, setelah kau sekarang mendengar bahwa pembunuh ayahmu bukan Bun Lim Kwi, melainkan Kim-thouw Thian-li ketua Ngo-lian-kauw, apa yang hendak kau lakukan?"

"Tentu saja aku akan mencari siluman betina itu dan membunuhnya!" jawab Thio Eng dengan gemas.

Beng San teringat betapa gadis ini pernah menyerangnya ketika dulu dia menolong Tan Hok di luar tahu gadis ini, dan teringat pula dia betapa gadis ini adalah murid Thai-lek Swi Lek Hosiang yang dahulu pernah dia lihat membantu Pangeran Mongol Souw Kian Bi. Pula ketika Thio Eng bertempur melawan Lim Kwi, bukankah gadis ini dibantu pula oleh Giam Kin? Untuk mengetahui hatinya, Beng San sengaja memancing.

"Adik Eng, kurasa kau sembrono sekali apa bila hendak mencari Kim-thouw Thian-li. Aku mendengar bahwa dia adalah ketua Ngo-lian-kauw yang berada di kota raja, mempunyai kedudukan tinggi dan berpengaruh besar. Bagaimana kau bisa masuk kota raja dengan selamat? Kurasa tidak baiklah kalau kau menurutkan hati dendam dan nafsu membalas. Kiranya akan lebih baik jika kau menyalurkan dendam hatimu itu dengan jalan yang lebih baik lagi."

"Hem, hemm, kau memang tukang memberi kuliah. Kuliah apa lagi yang akan kau berikan sekarang? Jalan lebih baik apa yang kau maksudkan?"

Thio Eng memandang dengan tajam, tapi mulutnya tersenyum manis. Kembali Beng San merasa jantungnya berdetak-detak menyaksikan sikap dan senyum ini, teringat dia akan pengalamannya dahulu dengan Thio Eng di atas perahu.

"Begini, Eng-moi. Aku mendengar bahwa mendiang ayahmu, Thio San, adalah seorang tokoh Pek-lian-pai, seorang pejuang yang rela mengorbankan nyawa demi perjuangan bangsanya. Karena itu, sudah selayaknya kalau kau sebagai puterinya melanjutkan jejak langkah ayahmu, turut membantu para pejuang yang sedang berusaha membebaskan tanah air dan bangsa dari cengkeraman penjajah. Bila pada waktu sekarang ini musuhmu, Kim-thouw Thian-li merupakan kaki tangan pemerintah Mongol, maka jika kau membantu para pejuang, bukankah itu sama halnya dengan kau memusuhinya? Nah, kau pikirkan baik-baik, dari pada mengantarkan nyawa sia-sia ke kota raja dan usahamu membalas dendam belum tentu berhasil, lebih baik kau membantu Pek-lian-pai dan para pejuang lainnya."

Berkerut kening yang halus itu. “Mudah saja kau bicara. Suhu tak akan membiarkan aku terbawa-bawa dalam peperangan. Orang-orang yang berpihak pada pemerintah banyak yang jahat, akan tetapi para pejuang itu juga bukan orang baik-baik. Demikian kata suhu. Apa mendiang ayahku akan tewas kalau dia tidak menjadi tokoh Pek-lian-pai? Hemmm, Tan-ko, aku tidak mau terseret dalam urusan perang dan pemberontakan."

Beng San merasa kecewa. Tahulah dia sekarang. Kiranya Thio Eng tidak mau berpihak dalam urusan perjuangan, sesuai dengan perintah suhu-nya. Agaknya Swi Lek Hosiang sudah terkena bujukan orang-orang licin semacam Souw Kian Bi sehingga dia tidak mau membantu para pejuang.

”Jadi kau hendak nekat pergi ke kota raja?" tanyanya, khawatir.

"Aku hendak mencari dan membunuh musuh besarku, kemudian apa bila masih panjang umurku, aku akan mengikuti perebutan gelar Raja Pedang di Thai-san. Tan-ko, terutama sekali aku mengharapkan akan dapat bertemu kembali dengan kau."

Ia pun melangkah maju dan memegang lengan Beng San, menekannya dengan jari-jari gemetar, lalu lari cepat meninggalkan tempat itu. Beng San menarik napas panjang. Ia pun lalu berlari cepat menuju ke arah yang sama dengan gadis itu. Memang dia harus kembali ke kota raja untuk mencari orang yang dianggap kakaknya, dan sekarang dia masih harus menjaga agar Thio Eng tidak sampai tertimpa mala petaka di tempat yang sangat berbahaya itu.

Ilmu lari cepat Beng San sudah tentu lebih tinggi tingkatnya dari pada kepandaian Thio Eng, maka sebentar saja dia sudah dapat menyusul gadis itu. Diam-diam dia mengikuti dari belakang dalam jarak yang tidak terlalu jauh, akan tetapi juga tidak terlalu dekat sehingga gadis itu takkan dapat melihatnya.

Ternyata olehnya bahwa Thio Eng mengambil jalan lain dan yang lebih dekat ke kota raja. Jalan yang melalui hutan dan gunung yang sunyi lagi sukar. Di kaki sebuah gunung kecil, di pinggir jalan yang sunyi sekali.

Dengan heran dia melihat sebuah rumah yang membuka warung arak. Dilihatnya gadis itu berhenti, memasuki warung ini dan terdengar memesan arak dan makanan. Beng San menelan ludah karena dia pun merasa dahaga ingin minum.

Akan tetapi karena dia tidak ingin gadis itu melihatnya, terpaksa dia hanya bersembunyi di bawah sebuah pohon besar tak jauh dari situ dan mengambil keputusan akan singgah di warung ini setelah Thio Eng selesai makan dan meninggalkan tempat itu. Akan tetapi, sudah dua jam dia menunggu belum juga tampak Thio Eng keluar dari warung itu. Masa makan sampai sedemikian lamanya? Ia memang tidak berani dekat-dekat karena

khawatir terlihat oleh Thio Eng, akan tetapi karena dianggapnya terlalu lama sehingga tidak wajar lagi, dia lalu bangkit berdiri dan berjalan perlahan-lahan menuju ke warung itu.

Ternyata warung itu kosong, tidak kelihatan Thio Eng mau pun penjaga warung. Ia pun menjadi curiga dan pada saat dia hendak membuka mulut, dia mendengar suara orang dari dalam.

"Celaka sekali kau ini! Apa matamu sudah buta? Dia ini kan murid Thai-lek-sin Swi Lek Hosiang?" Suara ini suara seorang wanita.

Beng San menjadi tidak sabar lagi karena kegelisahannya akan keselamatan Thio Eng. Segera dia berseru. "Di mana tukang warung?"

Sambil berkata demikian, dia melangkah masuk dan hendak terus memasuki ruangan dalam dari mana dia mendengar suara tadi. Hampir saja dia bertumbukan dengan dua orang yang ke luar dari pintu dalam, seorang laki-laki dan seorang wanita. Tiga pasang mata berpandangan dan ketiga orang ini berubah mukanya.

"Hemmm, kiranya kalian ini...?" Beng San berkata dengan senyum pahit, teringat akan pengalamannya dahulu ketika dua orang ini mengaku-ngaku dia sebagai anak!

Dua orang itu memang suami isteri yang dahulu pernah mengakui Beng San sebagai anak, yaitu adalah Hui-sin-liong Ouw Kiu yang tinggi besar dengan muka pucat dan kumis melintang bersama Bi-sin-kiam Bhe Kit Nio si pesolek cantik genit. Suami isteri penjahat ini segera mengenal Beng San. Keduanya terkejut bukan main, akan tetapi Bhe Kit Nio masih sempat berseru sambil menubruk Beng San.

"Aduh, anakku... ke mana saja kau pergi selama ini?"

"Ahhh, Beng San anakku. Akhirnya kau pulang juga...!" Ouw Kiu segera menyambung seruan isterinya.

Akan tetapi Beng San mengelak dari tubrukan-tubrukan itu dan berkata marah. ”Aku bukan anak kalian. Tak perlu bermain sandiwara lagi, karena aku sudah tahu bahwa dulu kalian bersama Hek-hwa Kui-bo sengaja hendak menipuku. Hayo lekas katakan, di mana adanya nona baju hijau yang tadi makan di sini?"

Ouw Kiu dan Bhe Kit Nio saling pandang, kemudian Ouw Kiu membentak marah, "Anak durhaka kau!"

Kepalan tangannya yang besar dan berat itu melayang ke arah kepala Beng San. Tapi dengan amat mudahnya Beng San miringkan kepala mengelak.

"Kita lenyapkan dulu bedebah ini.” Tiba-tiba Bhe Kit Nio kehilangan kemesraannya dan mencabut pedang, terus menyerang Beng San dengan hebat.

Lihai juga kiranya perempuan yang berjuluk Bi-sin-kiam (Pendekar Sakti Yang Cantik) ini, sekaligus pedangnya sudah melakukan serangan tiga jurus banyaknya, mengarah leher, dada, dan pusar!

Pada saat yang sama, Ouw Kiu sudah mengirim serangkaian serangan lagi yang sangat dia andalkan, yaitu tendangan berantai yang dia beri nama Ban-liong-twi (Tendangan Selaksa Naga)! Kedua kakinya bergerak susul-menyusul dalam tendangan yang cepat dan kuat. Entah sudah berapa banyaknya lawan roboh oleh ilmu tendangan yang sangat dibanggakan dan diandalkan oleh Ouw Kiu ini.

Pengeroyokan dua orang suami isteri ini yang mengeluarkan kepandaian masing-masing sudah terang dimaksudkan untuk membunuh Beng San yang dahulu diakui sebagai anak kandung ini!

Beng San menjadi gemas dan marah. la anggap sepasang suami isteri ini amat jahat dan palsu, apa lagi jika dia ingat bahwa mereka juga sudah menangkap Thio Eng, mungkin dengan maksud keji pula. Betapa pun juga, sebelum mempelajari ilmu silat, Beng San adalah seorang anak yang tekun mempelajari ilmu kebatinan dan filsafat dari kitab-kitab suci, semenjak kecil telah menerima petuah dan pelajaran batin dari para hwesio, maka membunuh manusia baginya merupakan pantangan besar.

Pada waktu dia melihat datangnya serangan-serangan dua orang itu yang sangat hebat mengancam jiwanya, dia menggunakan Ilmu Silat Khong-ji-ciang (Tangan Kosong) yang dulu dia warisi dari kakek Phoa Ti, digabung dengan Ilmu Silat Pat-hong-ciang yang dia warisi dari kakek The Bok Nam. Dalam beberapa gebrakan saja dia sudah berhasil mengetuk pergelangan tangan Bhe Kit Nio sehingga pedangnya terlepas, mencelat dan menyambar ke arah suaminya sendiri.

Pada saat itu, Ouw Kiu sedang sibuk dengan ilmu tendangannya, maka pedang isterinya itu dengan keras menyambar lengan kanannya sehingga bagian atas sikunya hampir putus. Ouw Kiu berteriak kesakitan, akan tetapi melanjutkan tendangannya ke arah perut Beng San.

Pemuda ini menggeser kaki ke kiri, tangannya bergerak dan sekali sampok tendangan Ouw Kiu itu menyeleweng dan... mengenai perut isterinya sendiri. Bhe Kit Nio menjerit dan tubuhnya terlempar ke belakang, lalu terbanting dengan napas kempas-kempis!

Ouw Kiu terkejut bukan main, tapi juga gentar menghadapi pemuda yang lihai itu. Sekali melompat dia telah mendekati isterinya, lalu dengan sebelah tangan membangunkannya. Dua orang suami isteri yang sudah terluka itu kemudian tergesa-gesa lari pergi sambil saling bantu, terhuyung-huyung.

Beng San tidak pedulikan mereka lagi, cepat dia berlari masuk. Dalam ruangan yang agak gelap itu dia melihat tubuh seorang gadis yang menggeletak di atas sebuah dipan dalam keadaan pingsan.

"Eng-moi...,.!" serunya sambil meloncat maju.

Alangkah terkejut dan herannya ketika dia sudah dekat dengan gadis itu, dia mendapat kenyataan bahwa gadis itu sama sekali bukan Thio Eng si gadis baju hijau, melainkan seorang gadis cantik lain yang berbaju merah!

"Hong-moi…!” tak terasa lagi Beng San berseru kaget.

Gadis ini adalah Kwa Hong yang entah sejak kapan dan bagaimana tahu-tahu bisa berada di tempat itu dalam keadaan pingsan. Pada saat mendapat kenyataan bahwa Kwa Hong pingsan karena tertotok, cepat-cepat Beng San membebaskan gadis itu dari pengaruh totokan. Setelah jalan darahnya bebas dan kepalanya dibasahi air, Kwa Hong lalu siuman kembali.

"Kau... kau...?!" teriaknya, kaget, heran dan juga girang.

"Benar aku Beng San. Hong-moi, mengapa kau bisa berada di sini dan mengapa pula pingsan?"

Ditanya begini tiba-tiba Kwa Hong menangis dan segera Beng San merangkulnya karena tubuh gadis itu masih lemas sehingga tiba-tiba terguling, tentu akan jatuh ke bawah dipan kalau tidak dipeluknya. Setelah merasa dipeluk pemuda itu, tangis Kwa Hong makin keras dan gadis ini menyembunyikan mukanya di dada Beng San.

Tentu saja Beng San menjadi bingung, hatinya juga berdebar-debar. Dia merasa betapa canggung dan ‘tidak beres’ adegan ini, akan tetapi untuk memisahkan diri dia pun tidak tega.

Semenjak kecil dahulu dia memang merasa amat suka kepada Kwa Hong, sekarang dara itu tanpa malu-malu menangis di dadanya, siapa orangnya tidak berdebar jantungnya? Hati kasihan bercampur sayang mendorong Beng San untuk mengelus elus dan membelai rambut yang hitam halus itu.

"Sudahlah, Hong-moi, mengapa menangis? Lebih baik kau ceritakan pengalamanmu,” ia menghibur.

"Semua orang membenci aku… ahhh, semua orang membenciku..."

Beng San makin heran. "Ehh, apa yang kau katakan ini, Hong-moi? Siapa bilang semua orang membencimu? Yang terang aku tidak membencimu, aku... aku... suka dan sayang kepadamu."

Ucapan ini biar pun keluar dari kejujuran hatinya, akan tetapi kiranya takkan diucapkan kalau saja keadaan Kwa Hong tidak seperti itu dan memang dia hendak menghiburnya. Akan tetapi ucapan ini mendatangkan perubahan hebat pada diri Kwa Hong.

Gadis ini merenggutkan kepalanya dari dada Beng San, matanya yang masih basah dan indah itu memandang tajam, berkedip-kedip lalu bertanya, "Betulkah itu? Coba katakan lagi, betulkah kau suka dan sayang kepadaku?"

Mendadak wajah Beng San menjadi merah sekali. Ah, pikirnya, mengapa ragu-ragu dan malu-malu? Bukankah memang dia suka dan sayang kepada Kwa Hong?

"Tentu saja, Hong-moi. Tentu saja aku suka dan sayang kepadamu."

Aneh! Tiba-tiba Kwa Hong tersenyum lebar, sehingga tampak giginya yang putih dan rapi biar pun matanya masih merah dan basah. "Kalau begitu aku tidak sedih lagi, San-ko. Lihatlah aku bisa tertawa! Orang sedunia boleh benci kepadaku, asal kau suka dan cinta. Hi-hi-hi, San-ko, lucu, ya? Semenjak dahulu aku... aku suka sekali kepadamu, aku cinta seorang yang lemah, tolol tapi gagah perkasa. Ehhh, siapa tahu, kiranya kau... kau pun mencintaku…" Sampai di sini Kwa Hong menundukkan mukanya yang menjadi merah sekali.

Kagetlah Beng San. Ketika tadi dia mengatakan suka dan sayang, sama sekali dia tidak berpikir tentang cinta, tentang cintanya pemuda-pemudi yang diakhir dengan perjodohan.

"Ini... ini...," ia tergagap.

"San-ko, kau mau bilang apa?" Kwa Hong sudah turun dari dipan, tubuhnya sudah tidak selemas tadi, tenaganya sudah hampir pulih. Dengan mesra gadis ini memegang tangan Beng San.

"Kau... kau belum menceritakan pengalamanmu, Hong-moi."

Gadis itu cemberut ketika diingatkan kepada ini. "Sesudah perayaan di Hoa-san, ayah hendak memaksaku supaya aku suka dengan Thio-suheng. Aku tidak mau, biar pun suhu juga mendesakku. Kemudian ketika ayah membentak-bentak dan menanyakan mengapa aku menolak Thio-suheng, dengan marah pula aku berterus terang kepada ayah bahwa aku suka padamu, San-ko!"

Celaka, pikir Beng San. Masa di depan semua orang gadis ini terang-terangan mengaku kepadanya? Bisa runyam nih!

"Lalu bagaimana, Hong-moi?"

"Melihat semua orang marah dan benci kepadaku, malam harinya aku lalu minggat dari Hoa-san, dan aku hendak menyusul ke kota raja. Aku tahu bahwa untuk mencari Kwee Sin, kau tentu pergi ke kota raja."

"Kenapa kau menyusul aku?"

"Ah, tidak senang di Hoa-san kalau semua orang marah kepadaku, di samping itu, aku... ah, aku tidak tega membiarkan kau sendiri mencari Kwee Sin di kota raja. Kau tentu akan menemui bahaya, maka aku menyusul untuk membantu." Gadis itu memandang mesra, kemudian melanjutkan, "Siapa duga, sesampainya di sini, suami isteri iblis tukang warung itu, ketika aku membeli makanan dan minuman, agaknya dalam minuman diberi racun yang memabukkan. Aku pingsan tak ingat apa-apa lagi, dan tahu-tahu kau telah berada di sini menolongku. Ahh, Beng San-ko... benar-benar aneh. Lagi-lagi kau yang lemah tidak berkepandaian apa-apa muncul sebagai penolong, menolong orang-orang yang memiliki kepandaian. Aneh dan ajaib..."

"Hong-moi, selain kau masih ada lagi seorang gadis lain yang masuk dalam perangkap penjahat-penjahat itu. Tadi kulihat nona Thio Eng memasuki warung ini dan tidak keluar lagi. Biarlah aku mencari dan menolongnya dulu."

Ia lalu melangkah ke dalam sebuah kamar tak jauh dari ruangan itu dan benar saja, di dalam kamar ini dia melihat Thio Eng rebah di lantai tidak pingsan lagi, akan tetapi kaki tangannya diikat tali kuat-kuat dan mulutnya disumpal kain!

Cepat-cepat Beng San melepaskan tali pengikat kaki tangan gadis itu dan membuang pula kain penyumbat mulut. Akan tetapi, siapa kira, begitu terbebas Thio Eng melompat bangun dan…

"Plak! plak!" dua kali pipi Beng San ditampar dari kanan kiri!

Selagi Beng San melongo saking herannya, gadis itu sambil menudingkan telunjuknya berteriak. "Tidak usah kau tolong aku! Tidak usah kau peduli keadaanku lagi, biarkan aku mampus dan teruskan kau berkasih-kasihan dengan siluman itu!"

Kebetulan sekali Kwa Hong juga sudah masuk ke kamar ini dan dengan kemarahan meluap-luap Thio Eng menudingkan telunjuknya ke arah Kwa Hong. Gadis Hoa-san-pai ini menjadi merah sekali mukanya, merah karena malu dan juga karena marah. Kiranya semua yang ia ucapkan tadi telah didengar oleh gadis baju hijau ini!

Yang repot adalah Beng San. Wah, celaka nih, pikirnya.

"Ehh, ehhh... sabar dulu... Eng-moi, kita bicara di ruangan depan..."

Kwa Hong yang masih merah mukanya itu mendahului meloncat keluar dari kamar. Juga Beng San yang berdebar-debar hatinya cepat-cepat keluar dari kamar itu, memutar otak bagaimana dia harus bertindak untuk menguasai keadaan yang amat gawat dan sulit ini.

Tiba-tiba dia mendengar sambaran angin. Cepat dia menoleh dan kiranya Thio Eng yang sudah meloncat keluar. Gadis ini menggerakkan jari tangan menotok jalan darahnya.

Tentu saja gerakan ini terlampau jelas bagi Beng San dan sekiranya mau, pemuda ini dengan mudah akan dapat mengelak atau menangkis. Akan tetapi dia sengaja diam saja, membiarkan hiat-to (jalan darah) di tubuhnya tertotok. Ia mengeluh dan roboh lemas.

"Perempuan keji, kau apakan San-ko?" Kwa Hong membentak marah sekali dan gadis ini melangkah maju.

Akan tetapi Thio Eng sudah mencabut pedangnya yang tadi dia dapatkan di dalam kamar, dengan sikap menantang ia berdiri menghadapi Kwa Hong dan berkata dingin.

"Kau perempuan tak tahu malu! Mestinya tinggal di rumah mentaati perintah ayah sebagai seorang anak yang berbakti, eh, malah minggat dan mengejar-ngejar laki-laki! Perempuan macam engkau ini patut mampus di ujung pedangku!"

"Keparat!" Kwa Hong juga mencabut pedangnya yang tadi sudah dapat ia ketemukan di sudut ruangan itu. "Peduli apa kau dengan urusan pribadiku? Kau-kira aku tidak tahu akan isi hatimu. Kau cemburu! Ya, kau cemburu dan iri hati melihat kami saling mencinta. Cih, tak tahu malu!"

"Tutup mulutmu!" Thio Eng makin marah, mukanya sebentar merah sebentar pucat.

"Laki-laki tak berbudi semacam ini, siapa menaruh hati? Mulutnya terlalu manis, satu hari mencinta gadis, lain hari mencinta lain orang gadis. Seperti engkau, dia pun juga harus mampus!"

Kwa Hong pucat mukanya dan mengerling ke arah Beng San. Mungkinkah Beng San juga pernah menyatakan cinta kasih kepada gadis ini? Akan tetapi hatinya sudah terlampau panas, sepanas hati Thio Eng.

Tanpa dapat dicegah lagi dua orang gadis ini sudah saling terjang, bertanding pedang dengan hebatnya seperti dua ekor harimau betina memperebutkan seekor kelinci!

“Trang-tring-trang-tring…!” bunyi pedang mereka dan bunga api berkilat di dalam ruangan yang sunyi itu.

Thio Eng adalah murid tunggal Thai-lek-sin Swi Lek Hosiang, kepandaiannya tentu saja hebat. Kwa Hong adalah cucu murid Lian Bu Tojin yang sudah menerima latihan langsung dari ketua Hoa-san-pai ini sendiri, maka ilmu pedangnya juga tak boleh dipandang ringan.

Betapa pun juga, menghadapi Thio Eng, ia menemukan lawan terlalu berat dan segera ia mendapat kenyataan bahwa biar pun ilmu pedangnya tak usah mengaku kalah dari ilmu pedang lawannya, namun dalam hal tenaga Iweekang ia toh kalah banyak. Setiap kali dua pedang bertemu, tangannya tergetar dan makin lama ia semakin terdesak oleh gadis baju hijau itu.

Beng San merasa batinnya tersiksa bukan main menyaksikan pertempuran ini. Dengan amat terheran-heran dia tadi mendengarkan percakapan antara dua orang gadis itu dan benar-benar dia tak mengerti. Mengapa dua orang gadis yang disukai dan disayanginya ini seperti bertempur karena dia?

Beng San masih terlampau hijau untuk bisa menangkap bahwa sesungguhnya dua orang gadis ini mencintanya dan sekarang mereka bertanding karena iri hati dan cemburu, atau secara kasarnya, untuk memperebutkan dia. Dalam kekecewaan hatinya bahkan Thio Eng mempunyai nafsu untuk membunuh Kwa Hong dan dia pula.

Dengan penuh kekhawatiran dia melihat betapa Kwa Hong makin terdesak hebat. Setiap saat ujung pedang di tangan Thio Eng mengancam keselamatan nyawanya.

"Eng-moi! Hong-moi! Sudahlah, jangan berkelahi!"

Tiba-tiba Thio Eng dan Kwa Hong tergetar mundur ketika pedang mereka saling bertemu dan pada saat itu Beng San sudah berdiri di antara mereka.

Diam-diam Thio Eng merasa kaget sekali. Dia terheran-heran kenapa pemuda itu begitu cepat sudah dapat bebas dari pengaruh totokannya. “Apakah totokanku tadi kurang tepat sehingga pengaruhnya juga kurang lama?” pikirnya.

Tentu saja dia dan Kwa Hong tidak tahu bahwa mereka tadi keduanya mundur tergetar bukan disebabkan pertemuan pedang mereka, melainkan karena getaran hawa dorongan tangan Beng San yang sengaja melerai mereka.

Kiranya dalam kebingungannya tadi, terbayang oleh Beng San ketika Thio Eng di dalam perahu pernah menangis dalam pelukannya seperti yang dilakukan Kwa Hong tadi, maka perasaannya membisikkan dugaan yang membuat dia segera melompat dan mencegah perkelahian itu. Memang sejak tadi dia tidak terpengaruh totokan karena begitu tertotok, dia telah menghentikan jalan darahnya dan hanya pura-pura roboh lemas.

"Eng-moi dan Hong-moi, jangan berkelahi...," katanya pula.

"Kau mau bicara apakah? Hayo bicara cepat, atau kau hendak membantu dia ini?" bentak Thio Eng yang sudah tidak sabar lagi

"Bukan, Eng-moi, bukan begitu..."

"Hemmm, San-ko, apakah kau hendak membela siluman hijau ini?" Kwa Hong bertanya dengan suara dingin.

"Tidak, tidak sekali-kali... ahhh...” Beng San menggeleng-gelengkan kepalanya, mukanya merah sekali lalu berganti kehijau-hijauan karena dia merasa marah, menyesal, malu dan bingung.

"Kalian berdua jangan salah paham, aku... aku tidak berat sebelah... aku sayang dan suka kepada Eng-moi, sama seperti aku juga sayang dan suka pada Hong-moi. Aku tidak pilih kasih, kalian berdua kuanggap seperti adikku sendiri, maka jangan... jangan bertempur..."

Seketika pucat wajah Kwa Hong, sepucat wajah Thio Eng.

"San-ko... jadi kau... kau tadi...?" Kwa Hong tidak dapat melanjutkan kata-katanya dan air matanya jatuh berderai.

"Setan, sudah kuduga! Kau palsu! Di perahu dulu itu...? Ah, laki-laki tak berbudi!" Agaknya Thio Eng tidak sesabar Kwa Hong karena segera ia menggerakkan pedangnya menusuk dada Beng San.

Akan tetapi kali ini Beng San tidak berpura-pura lagi, cepat dia mengelak sambil berkata. ”Di perahu aku berbuat apa? Eng-moi, aku hanya kasihan dan suka kepadamu, juga aku suka dan sayang pada Hong-moi, tapi keduanya kuanggap seperti dua orang teman baik, atau sebagai adik-adikku yang akan kubela, bu... bukan... sebagai kekasih..."

"Ah, kau mempermainkan aku..." Kwa Hong menjadi malu sekali kalau ia ingat betapa tadi ia telah menyatakan cinta kasihnya begitu terus terang, tidak hanya didengar oleh Beng San, malah juga oleh Thio Eng. Pikiran ini membuat ia marah bukan main dan otomatis pedangnya juga digerakkan menyerang Beng San.

Dua orang gadis yang dikecewakan hatinya itu kini hanya mempunyai satu kandungan hati, yaitu membunuh laki-laki yang mereka cinta dan yang kini mereka benci karena tidak membalas cinta kasih mereka. Dua pedang yang tadinya saling gempur itu kini saling bantu untuk berlomba dalam merenggut nyawa Beng San.

Aduh, Beng San bergidik. Benar-benar berbahaya permainan cinta. Cinta kasih dua orang dara ini sama bahayanya dengan dua ujung pedang mereka. Ia terpaksa mengeluarkan kepandaiannya, sekali tangannya bergerak dia telah dapat merampas dua pedang itu dari tangan Thio Eng dan Kwa Hong.

Kedua orang gadis itu seketika melongo karena tidak tahu bagaimana caranya tahu-tahu pedang mereka sudah terampas dan kini Beng San dengan muka sedih mengembalikan pedang mereka, mengangsurkan dengan gagang pedang di depan. Kwa Hong dan Thio Eng seperti mendapat komando lalu merenggut pedang masing-masing dari kedua tangan Beng San dan otomatis kedua pedang mereka sudah menyerang lagi!

Tapi kembali dengan gerakan aneh, tahu-tahu pedang mereka sudah berpindah tangan. Lagi-lagi Beng San mengangsurkan pedang itu terbalik sambil berkata,

"Adik-adikku yang baik, kasihanilah aku. Aku benar-benar sayang kepada kalian."

Mendadak dua orang gadis itu bercucuran air mata.

"San-ko... kiranya kau... kau tidak hanya mempermainkan cinta orang... tetapi juga telah mempermainkan orang dengan berpura-pura tolol dan bodoh..." Setelah berkata demikian, dengan isak tertahan Kwa Hong membalikkan tubuh dan lari pergi.

"Orang she Tan... jadi kau... sejak di perahu dulu... kau sudah mempermainkan aku? Ah, alangkah kejamnya kau..." Sambil menangis Thio Eng juga berlari pergi dari situ dengan terhuyuhg-huyung dan lemas.

Tinggal Beng San yang berdiri melongo, memandangi dua pedang di kedua tangannya, berulang-ulang menarik napas panjang dan menjadi bingung. Apakah artinya itu semua? Benarkah dua orang gadis itu mencintanya? Ah, tak mungkin rasanya. Mencinta dia, cinta sebagai seorang kekasih yang mengharapkan dia menjadi suami mereka?

Aneh! Dengan kedua pedang masih dipegangnya, segera terbayanglah wajah gadis gagu, tersenyum-senyum kepadanya dengan wajah diliputi kesayuan. Kemudian terngiang pula di telinganya pesan mendiang Lo-tong Souw Lee bahwa dia harus mengawini perampas Liong-cu Siang-kiam kalau pencurinya itu wanita. Maka terbayang pula wajah puteri Cia yang cantik jelita, gadis yang luar biasa ilmu pedangnya itu.

Hatinya terasa perih kalau teringat kepada dua orang gadis tadi. Akan tetapi apakah yang dapat dia lakukan? Mereka cinta kepadanya, itu bukanlah kesalahannya. Tak mungkin dia mengimbangi cinta kasih setiap orang gadis. Dan memang sesungguhnya hatinya masih bersih dari perasaaan ini. Agaknya hanya kepada gadis gagu itulah dia dapat mencinta, atau... kepada puteri pencuri pedangkah?

"Setan!" Beng San memaki diri sendiri mengusir bayangan semua gadis itu.

Sepasang pedang rampasannya dia simpan, dijadikan satu dan disembunyikan di balik jubahnya. "Tak mungkin aku memikirkan gadis-gadis itu, paling perlu sekarang aku pergi mencari kakakku di kota raja."

Makin diingat semakin yakinlah hatinya bahwa pemuda she Tan yang dahulu datang ke Hoa-san-pai bersama Pangeran Souw Kian Bi itu tentulah Tan Beng Kui, kakaknya. Masih ingat betul dia akan muka kakaknya itu. Hanya satu hal yang amat meragukan. Andai kata benar pemuda itu kakaknya, bagaimana dia bisa menjadi seorang yang kedudukannya begitu tinggi dan menjadi sahabat si Pangeran Mongol. Ia harus menemui Tan Beng Kui atau pemuda itu dan bicara secara terang-terangan.

Dengan cepat Beng San lalu kembali ke kota raja, berusaha sekuat hatinya untuk dapat melupakan peristiwa yang dia alami dengan Kwa Hong dan Thio Eng. Setibanya di kota raja, dia mendengar berita yang amat mengejutkan hatinya.

Ia sengaja bermalam di rumah penginapan di mana dulu dia mengintai lima orang gagah itu, dan mendengar berita bahwa empat orang kakek gagah itu, ialah Kim-mouw-sai Lim Seng jago Kwi-bun, Kang-jiu Bouw Hin jago Bi-nam murid Siauw-lim-pai dan dua orang kakek Phang pejuang dari Hun-lam, telah tewas semua dikeroyok prajurit-prajurit kerajaan yang dipimpin oleh Tan-ciangkun (Panglima Tan)!

Jadi kakaknya sendiri yang telah memimpin barisan serta membunuh empat orang tokoh pejuang gagah perkasa! Sebetulnya apakah yang terjadi di situ?

Seperti telah diketahui di bagian depan, Phang Khai dan Phang Tui dua orang kakek itu, gagal menangkap Kwee Sin. Bahkan mereka sendiri hampir celaka kalau tidak tertolong oleh penolong rahasia. Setelah mereka sadar dan mendapatkan diri mereka berada di halaman kelenteng di mana mereka bermalam, keduanya menjadi sangat terheran-heran dan juga marah terhadap seseorang yang mereka anggap telah mengkhianati mereka.

Pada malam ketiga, seperti sudah dijanjikan, mereka mengunjungi rumah penginapan itu dan mengadakan pertemuan dengan Kang-jiu Bouw Hin, Kim-mouw-sai Lim Seng, serta nyonya Liong yang jadi perantara dan orang kepercayaan Ji-enghiong dan Si-enghiong, yaitu dua orang tokoh perjuangan yang menjadi pemimpin-pemimpin dari gerakan rahasia atau jelasnya menjadi kepala jaringan mata-mata yang bergerak di dalam kota raja!

Bouw Hin dan Lim Seng sudah hadir di situ lebih dulu. Nyonya Liong belum juga datang. Terhadap Bouw Hin dan Lim Seng, kedua orang kakek Phang tidak mau menceritakan pengalaman mereka di gedung Kwee Sin.

Akhirnya datang juga nyonya Liong yang kelihatan gelisah dan berduka. Semua ini tidak terlepas dari pandang mata dua kakek Phang yang penuh selidik. Mereka melihat betapa mata yang bening itu sekarang nampak sayu dan ada bekas-bekas air mata.

Begitu memasuki kamar itu, nyonya Liong segera memberikan pesannya dengan suara perlahan dan tergesa-gesa.

"Kalian lekas pergi dari sini, keadaan berbahaya. Saudara Bouw Hin dan Lim Seng harap segera berangkat ke tempat markas para pendekar yang dipimpin oleh saudara Su Souw Hwee dan Tan Yu Liang. Katakan bahwa Ji-enghiong sendiri yang memesan agar mereka memutar pasukan ke arah selatan untuk bergabung dengan pasukan besar Panglima Kok Ci Seng, dan ji-wi Saudara Phang-lopek harap segera mencari pasukan saudara Tan Hok dan minta pasukannya membantu teman-teman di barat yang mengalami pukulan hebat. Harap kalian cepat-cepat pergi dan jalankan tugas dengan baik, keadaan amat gawat di sini." Sambil berkata demikian, nyonya itu memandang kepada dua orang saudara Phang itu dengan sinar mata menyesal.

Phang Tui yang tidak sabar lalu berkata, "Tentu saja semua tugas itu kami terima dengan baik dan akan kami jalankan seperti biasa. Akan tetapi ada satu hal yang kami minta supaya nona Lee bicara terus terang dan memberi penjelasan yang sewajarnya."

Mendengar Phang Tui menyebutnya nona Lee, ‘nenek’ itu mengeluarkan suara tertahan. "Phang-lopek, apa... apa maksudmu...?"

Dalam kegugupannya, nenek ini lupa akan penyamarannya. Suaranya tidak parau seperti biasanya melainkan merdu dan halus, suara seorang wanita muda!

Kini Phang Khai berdiri di samping adiknya, suaranya terdengar kereng penuh tuntutan. "Nona Lee, tak usah kau berpura-pura lagi, kami sudah tahu bahwa kau adalah seorang nona muda yang menjadi pembantu Pangeran Souw Kian Bi dan Tan-ciangkun. Semua itu tidak apa dan kami takkan peduli karena kenyataannya kau bekerja untuk perjuangan kita. Akan tetapi apa artinya pengkhianatanmu kepada kami dan memberi tahu kepada Kwee Sin akan ancaman kami hendak menangkapnya? Katakanlah, apa artinya semua ini? Siapa sebenarnya engkau ini? Seorang teman pejuang ataukah seorang pengkhianat, ataukah seorang mata-mata musuh?" Suara Phang Khai lerdengar penuh ancaman.

Tubuh ‘nenek’ itu gemetar. "Phang-lopek, ahhh... tiada kesempatan lagi. Terlalu panjang untuk diceritakan, juga rahasia... ahhh, kalian percayalah kepadaku. Pergilah cepat-cepat meninggalkan kota raja, aku tidak sempat bercerita... entah lain kali, sudahlah, pergilah kalian...”

"Kau harus terangkan lebih dulu!" Phang Tui membentak.

Sedangkan dua orang lain, yaitu Bouw Hin dan Lim Seng, hanya memandang dengan heran. Mereka belum tahu apa yang telah terjadi dan melihat sikap dua orang saudara Phang itu, timbul pula kecurigaan mereka terhadap nyonya Liong yang sekarang jelas adalah seorang nona muda she Lee adanya.

"Tidak...tidak bisa, tak sempat lagi..."

"Kalau begitu, kami akan memaksamu!" Phang Tui dan Phang Khai bergerak dan siap menghadapi ‘nenek’ itu dengan pedang di tangan.

Pada saat itu terdengar suara gerakan orang di luar dan terdengarlah bentakan keras, "Tangkap mata-mata pemberontak!" Sinar senjata rahasia melayang masuk kamar dan terdengar suara keras disusul padamnya lampu penerangan.

Phang Khai, Phang Tui, Bouw Hin dan Lim Seng cepat mencabut senjata dan menerjang keluar. Akan tetapi mereka disambut oleh gerakan pedang yang amat cepat, dihujani pula dengan senjata-senjata rahasia. Karena keadaan amat gelap, maka mereka repot sekali dan beberapa buah senjata rahasia telah mengenai tubuh mereka.

“Tan Ciangkun, kau sudah ada di sini? Ha-ha-ha, ternyata kau lebih cepat dari pada aku. Bunuh semua mata-mata ini! Ha-ha-ha, tikus-tikus ini belum kenal kelihaian Pangeran Souw Kian Bi!" Orang yang bicara ini mainkan pedangnya dengan hebat sekali.

Empat orang pejuang itu biar pun sudah mempertahankan diri, namun mereka tidak kuat menghadapi desakan dua pedang dan hujan senjata rahasia itu. Dalam beberapa jurus kemudian mereka roboh, terluka parah oleh pedang dan senjata rahasia. Di dalam gelap, Phang Khai dan Phang Tui yang sudah roboh itu mendengar bisikan suara merdu dan halus, suara ‘nenek Liong’.

Demi mendengar bisikan ini, Phang Tui berseru. "Ayaaaaa, celaka..., bodoh benar aku...”

Phang Khai berseru pula. "Aduhhh... kalau begitu aku pantas mampus!"

Penerangan dinyalakan dan ternyata empat orang pejuang itu sudah tewas semua.

Tentu saja Beng San hanya mendengar berita tentang kematian empat orang mata-mata pemberontak di tempat itu. Ketika dia melakukan penyelidikan dengan bertanya-tanya, dia mendengar bahwa yang membuka rahasia mereka itu adalah seorang tokoh yang amat terkenal di kota raja yaitu Lee-siocia.

Beng San membayangkan wajah nona cantik yang menemui Kwee Sin di malam itu, lalu teringat pula dia akan nyonya Liong. Diam-diam dia berpikir keras, tetapi tidak juga dapat mengerti apa maksudnya semua itu. Pada

waktu dia mendengar pula bahwa pemimpin penyerbuan yang akhirnya menewaskan empat orang mata-mata pemberontak itu adalah Tan-ciangkun, diam-diam Beng San menjadi sedih sekali.

"Hemmm, ternyata kakakku telah menjadi kaki tangan Mongol, agaknya menjadi kaki tangan Pangeran Souw Kian Bi yang jahat itulah. Celaka sekali, kalau orang-orang Han seperti kakakku dan Kwee Sin menjadi kaki tangan penjajah, seperti ribuan orang lainnya yang dapat dipikat dengan harta dan pangkat, lalu bagaimana rakyat bisa terhindar dari penindasan penjajah? Aku harus mengingatkan Kui-ko," demikian Beng San mengambil keputusan di dalam hatinya.

Malam hari itu juga dia berada di depan rumah gedung besar tempat tinggal Tan-ciangkun yang terjaga kuat oleh prajurit-prajurit tinggi besar. Sengaja Beng San memilih waktu pada malam hari agar dapat bicara dengan bebas, dan memilih waktu tuan rumah telah selesai tugas dan sedang beristirahat. Ia menduga-duga apakah kakaknya itu sudah berkeluarga dan diam-diam ia harus mengakui bahwa gedung tempat tinggalnya itu betul-betul megah dan mewah.

Melihat Beng San longak-longok di depan pintu gerbang, seorang penjaga menghampiri dan membentaknya.

Beng San malah melangkah maju menghampiri penjaga itu dan berkata ramah. "Harap kau suka memberi tahukan kepada Tan-ciangkun bahwa adiknya Tan Beng San datang hendak bertemu."

Penjaga itu tertegun, memandang lebih teliti lalu memberi hormat karena dia pun melihat persamaan wajah antara pemuda ini dengan komandannya.

"Silakan Kongcu masuk dan menanti di ruang tamu, saya akan melaporkan kedatangan Kongcu," katanya.

Tidak lama kemudian Beng San dipersilakan masuk dan penjaga itu sendiri pergi keluar. Beng San memasuki ruangan dalam dengan hati berdebar tegang. Dia akan berhadapan dengan Beng Kui, orang yang selama ini selalu dirindukan, yang selalu dia bayangkan dan dia impikan. Kakak kandungnya!

"Ada keperluan apakah kau datang ke sini?" Suara yang angkuh dan dingin, makin seram karena suasana di ruangan itu remang-remang dan dingin, lagi sunyi.

Beng San mengangkat muka. Dihatnya orang yang dianggap kakak kandungnya itu duduk di kursi menghadapi meja besar di ruangan yang kosong, pakaiannya dari sutera warna biru. Matanya bersinar-sinar tajam dan mulutnya menyeringai seperti orang mengejek dan memandang rendah.

Sejenak Beng San tidak dapat berbicara, berdiri tegak di depan meja. Kemudian setelah saling berpandangan, ia berkata, "Kau... bukankah kau kakakku Tan Beng Kui? Bukankah aku ini adik kandungmu? Kui-ko, di mana ayah dan ibu? Apa yang telah terjadi padaku waktu aku kecil."

Suara Beng San mulai menggetar saking terharunya. Sikap dingin kakaknya tak membuat hatinya kecil, tidak mengusir keharuannya bertemu dengan kakaknya ini.

"Aku tidak memiliki adik seperti kau," jawaban ini terdengar dingin sekali sehingga amat mengagetkan hati Beng San. "Pergilah, kau jangan mengganggguku."

Beng San menjadi marah, mukanya berubah merah. "Kenapa kau hendak menyangkal? Kenapa hendak membohong dan merahasiakan? Aku yakin bahwa kau adalah kakakku Beng Kui. Kui-ko, apakah kau sudah lupa? Bukankah di punggungmu ada dua tahi lalat? Apa kau lupa bahwa jidat ayah ada goresan bekas luka dan lupa betapa lemah lembut ibu kita? Kui-ko..."

"Diam!" Beng Kui menggebrak meja sambil bangkit berdiri. Kedua matanya memancarkan api kemarahan. "Andai kata dahulu aku mempunyai seorang adik, maka adikku itu sudah mati hanyut di air bah. Lebih baik mempunyai adik mati dibawa banjir dari pada seorang pengacau yang goblok, seorang yang tolol akan tetapi bersikap pintar sendiri, membiarkan dirinya terseret dalam pemberontakan jahat. Sudahlah, kau pergi dari sini, aku tidak kenal kau!"

"Tapi... tapi, aku..." Beng San tergagap, "... aku ingin mengetahui di mana ayah ibuku..." Hampir dia menangis karena sikap kakaknya ini benar-benar di luar dugaannya. Teringat dia ketika di Hoa-san-pai dahulu kakaknya ini pun membuang ludah ketika melihat dia.

"Sudah mati semua.. mati ditelan Sungai Huang-ho..."

Bercucuran air mata di kedua pipi Beng San yang sekarang menjadi pucat. "Di mana... dikuburnya? Aku... aku ingin menyambangi makam mereka... ingin bersembahyang... ah, ayah ibu…"

Kini suara Beng Kui juga terdengar serak dan menggetar. "Di dekat Kiu-liong-kiauw di Shan-si..."

Mendengar suara kakaknya ini, makin terharulah Beng San. Ia melangkah maju. "Kui-ko... kakak kandungku... tak maukah kau memelukku...?"

Pada saat itu terdengar suara nyaring penjaga dari luar, "Pangeran Souw datang hendak berkunjung kepada Tan-ciangkun!"

"Pergilah!" kata Beng Kui. "Kau hanya mengacau dan merusak kedudukanku. Aku tidak mau kenal kau lagi. Pergi sekarang, melalui pintu belakang ini, jangan kau datang lagi, kalau nekat, akan kutangkap dan kujatuhi hukuman sebagai pemberontak!"

Seketika menjadi panas hati Beng San. Tidak disangkanya kakak kandungnya sejahat ini moralnya.

"Kau... anjing Mongol, kau sudah membunuh para orang gagah di rumah penginapan dan sekarang kau mengancam hendak membunuh adik kandung sendiri?"

"Tutup mulutmu dan pergilah! Siapa sudi bicara dengan segala macam pemberontak?! Pergi!"

Dengan dada panas seperti hendak dibakar rasanya, Beng San melangkah pergi melalui pintu yang ditunjuk tadi. Begitu keluar, dia tiba di taman belakang dan seorang penjaga sudah siap mengantarnya keluar.

Setelah tiba di tempat gelap, dengan kepandaiannya Beng San menyelinap dan meloncat masuk lagi, langsung dia melayangkan tubuhnya naik ke atas genteng dan di lain saat dia telah mengintai ke dalam ruangan di mana tadi kakaknya menyambut kedatangannya. Ia melihat Pangeran Souw Kian Bi tertawa-tawa memasuki ruangan itu, disambut dengan penuh kehormatan oleh Tan Beng Kui.

"Ha-ha-ha-ha, Tan-ciangkun, mengapa kau main kucing-kucingan? Bukankah dia itu adik kandungmu yang betul-betul dan yang selama bertahun-tahun ini kau cari-cari?" Pangeran itu tertawa. "Alangkah lucunya kalau kuingat bahwa ketika kecilnya dulu pun aku pernah melihatnya. Ha-ha-ha, adikmu itu tolol akan tetapi berani, sayang... dia mau diperalat oleh pemberontak-pemberontak."

"Hemmm, siapa yang sudi mempunyai adik macam dia? Pangeran, satu kali ini saja aku mengampuni dia karena mengingat keturunan. Akan tetapi jika lain kali dia berani muncul, di dalam hatiku aku sudah menganggap dia seorang anggota pemberontak, bukan adik lagi. Lain kali tanganku sendiri akan menggunakan pedang memenggal lehernya."

"Bagus! Tentu saja aku sudah ketahui semua isi hati dan kesetiaanmu pada pemerintah, Ciangkun. Sekarang marilah kita bicarakan hal penting. Kau tentu tahu bahwa usahaku dengan pasukan melakukan pengejaran atas Kwee-ciangkun yang dilarikan orang-orang Pek-lian-pai tidak berhasil. Tadinya kusangka adikmu yang tolol itu yang berubah lihai dan melarikannya, eh, kiranya dia masih berada di sini. Jadi terang kalau di belakangnya ada tokoh-tokoh Pek-lian-pai. Maka aku lalu mengerahkan lima orang perwira dan membawa sepasukan yang kuat, dibantu oleh dua cianpwe (orang tua gagah), pergi menyusul ke Hoa-san. Perbuatan kekerasaan menculik Kwee-ciangkun yang telah menjadi perwira ke Hoa-san, cukup dijadikan alasan bahwa Hoa-san-pai hendak membantu pemberontak."

Tan Beng Kui mengangguk-angguk. "Bagus sekali tindakan Pangeran. Akan tetapi kenapa tidak memimpin sendiri atau setidaknya mewakilkan padaku untuk membereskan urusan besar itu."

Souw Kian Bi tertawa bergelak, menyambar cawan arak yang dibawa masuk pelayan lalu diminumnya sekali teguk. "Ha-ha-ha, untuk urusan itu sudah cukup ditangani dua cianpwe itu. Lebih penting sekali adalah urusan di sini, yang terjadi di depan mata kita, Ciangkun."

"Urusan apakah itu?"

"Tan-ciangkun, kita benar-benar sudah dipermainkan oleh musuh. Dari surat-surat yang kudapatkan di tubuh mata-mata pemberontak itu, jelas bahwa kota raja ini penuh dengan jaringan mata-mata yang dipimpin oleh dua orang yang disebut-sebut sebagai Ji-enghiong (Pendekar ke dua) dan Si-enghiong (Pendekar ke empat). Ternyata kedua orang tokoh mata-mata yang ini sudah berada di sini bertahun-tahun lamanya."

"Aku pun sudah mengetahui tentang surat itu. Akan tetapi apakah surat-surat itu dapat dipercaya? Kenapa tidak disebutkan siapa orangnya dan di mana rumahnya? Pangeran, jangan-jangan surat itu hanyalah siasat untuk membingungkan kita saja."

Pangeran itu menggelengkan kepalanya. "Hemmm, wawasanku tidak sesederhana itu, Ciangkun. Tadinya aku sendiri menganggap demikian, akan tetapi setelah aku renungkan dan kuhubung-hubungkan semua kejadian yang lalu, aku malah hampir yakin bahwa aku tahu siapa adanya Ji-enghiong dan Si-enghiong pemimpin mata-mata itu."

"Bagus sekali kalau begitu. Biar pun baru dugaan, lebih baik kita tangkap dulu orangnya, paksa supaya mengaku. Apa sukarnya?" Tan Beng Kui berkata cepat dengan girang.

"Hemmm, kiranya kau masih belum dapat menduga siapa mereka itu? Benar-benar aku heran kalau kau yang biasanya amat cerdik ini masih tidak dapat menduga siapa adanya Ji-enghiong dan Si-enghiong itu?"

"Dalam hal ini aku harus mengakui kekuranganku, Pangeran. Siapakah dua orang tokoh pemberontak itu? Harap suka memberi tahukan dan biarlah aku akan turun tangan sendiri menangkap mereka."

"Seorang di antaranya adalah Kwee Sin."

"Apa...?!" Wajah Beng Kui berubah sekali dan dia benar-benar terkejut mendengar ini. "Pangeran, harap kau jangan main-main!"

"Tidak, Ciangkun. Dugaanku ini tidak mungkin keliru, seorang di antara mereka itu, entah Ji-enghiong entah Si-enghiong, adalah Kwee Sin. Dan yang seorang lagi, sudah tentu adalah Lee Giok..."

"Tidak mungkin!" Beng Kui sampai melompat dari bangkunya, kemudian dia pun tertawa bergelak. "Sekali ini Souw-taijin benar-benar main-main. Lee-siocia adalah puteri keluarga bangsawan Lee yang sudah terkenal, juga dia telah banyak membantu kita. Mana bisa dia dituduh kepala mata-mata? Ahh, aku mana bisa percaya akan hal ini?"

"Tuduhanku bukan hanya serampangan saja, Tan-ciangkun, akan tetapi juga berdasarkan perhitungan. Selama ini segala rahasia kita bocor sehingga gerakan para pemberontak dapat cepat dan semakin mengancam kedudukan kita. Akan tetapi kejadian kali ini, coba Ciangkun pikir. Kwee Sin lenyap, katakanlah diculik musuh-musuhnya akan tetapi kenapa nona Lee Giok terlihat menyamar sebagai seorang nenek dan mengadakan pertemuan dengan dua orang kakek yang mencoba untuk menculik Kwee Sin, kemudian nona Lee Giok bahkan diam-diam menghilang dari kota raja? Dan menurut penyelidikan, nona Lee Giok mengejar Kwee Sin ke Hoa-san."

"Begitukah? Tetapi, bisa jadi kalau nona Lee Giok bermaksud menolong Kwee Sin dari tangan para pemberontak."

Souw Kian Bi tertawa. "Betul ada kemungkinan itu, akan tetapi biarlah kita sama lihat saja. Aku sudah mengutus pasukan itu menyusul dan membawa mereka berdua kembali ke kota raja, kalau perlu menghancurkan Hoa-san-pai."

"Hoa-san-pai adalah partai yang kuat, banyak terdapat orang pandai di sana dan Lian Bu Tojin sendiri mempunyai kesaktian yang tinggi. Mana bisa dihancurkan begitu saja oleh sebuah pasukan?" tanya Tan Beng Kui.

"Ha-ha-ha, kau tidak tahu siapa adanya dua orang cianpwe itu? Seorang adalah Hek-hwa Kui-bo dan orang ke dua adalah Siauw-ong-kwi Locianpwe. Ha-ha-ha, apakah mereka itu tidak cukup kuat untuk menghancurkan Hoa-san-pai?"

"Hebat! Benar-benar aku takluk kepadamu, Pangeran. Bagaimana kau dapat menarik dua orang locianpwe itu untuk membantu kita menumpas Hoa-san-pai?"

Souw Kian Bi tertawa girang sekali. Jarang dia bisa mendapat pujian Tan Beng Kui yang biasanya amat cerdik dan banyak membuat jasa itu.

"Baiklah, aku berterus terang kepadamu. Hek-hwa Kui-bo dapat ditarik karena permintaan muridnya, Kim-thouw Thian-li..."

"Hemmm, tentu kekasih Kwee Sin itu, bukan? Bagus!"

"Selain kekasih Kwee Sin, Kim-thouw Thian-li dengan Ngo-lian-kauw yang dipimpinnya, harus diakui sudah sangat banyak jasanya terhadap kita, apa lagi dalam hal mengadu domba golongan-golongan pemberontak. Ada pun Siauw-ong-kwi Locianpwe, biar pun dia seorang pertapa yang aneh, tetapi dia berasal dari utara, tentu saja suka membantu kita. Aapa lagi dia ditangisi muridnya yang ingin mendapatkan seorang gadis anak murid dari Hoa-san pai."

"Kau maksudkan si Raja Ular Giam Kin itu, Pangeran?"

"Siapa lagi kalau bukan dia?" Souw Kian Bi tertawa. "Siluman cilik itu sudah tergila-gila kepada murid Hoa-san-pai yang bernama Thio Bwee. Ha-ha-ha!"

Tan Beng Kui juga tertawa sehingga dua orang berpangkat ini tertawa bergelak. Suara ketawa mereka memenuhi ruangan itu.

Beng San dengan hati gemas dan kaget cepat pergi dari situ untuk menyusul ke Hoa-san. Hoa-san-pai terancam bahaya besar, pikirnya. Dia harus cepat pergi ke Hoa-san untuk membantu Hoa-san-pai dari kehancuran. Juga kalau betul apa yang dia dengar dari Souw Kian Bi tadi bahwa Kwee Sin adalah seorang pemimpin pasukan mata-mata pejuang, dia harus menyelamatkannya.

Diam-diam Beng San bingung, juga terharu. Betulkah Kwee Sin seorang pejuang? Malah menjadi pemimpin di kota raja, di ‘mulut harimau’? Dan nona muda Lee Giok itu? Betulkah dia pemimpin pejuang pula? Ahhh, rasanya tak masuk di akal…..

****

Biar pun mulutnya memaki-maki Kwee Sin yang berlutut di depannya bersama Bun Lim Kwi, akan tetapi di dalam hatinya Pek Gan Siansu menjadi terharu sekali dan juga girang bahwa bekas muridnya ini sekarang mau menyerahkan diri dan bersedia membersihkan nama baik Kun-lun-pai.

"Kau murid murtad, kembalikan pedang kami!" kata Pek Gan Siansu setelah mendengar penuturan Bun Lim Kwi dan mendengar permohonan ampun Kwee Sin yang menangis di depan suhu-nya.

Dengan air mata berlinang Kwee Sin meloloskan pedangnya yang dahulu dia terima dari gurunya. Dengan berlutut dan dengan kedua tangan dia mengembalikan pedang itu.

Pek Gan Siansu memegang pedang dengan dua tangan, mengerahkan tenaga dalamnya dan…

"Pletakkk!" pedang itu patah menjadi dua potong.

Dilemparkannya potongan pedang ke atas tanah sambil berkata, "Semenjak saat ini kau bukan anak murid Kun-lun-pai lagi. Karena kau sudah dianggap sebagai orang luar yang mencemarkan nama baik Kun-lun-pai dan mengadu Kun-lun-pai terhadap Hoa-san-pai, maka kau adalah tangkapan ketua dan hendak kami antarkan ke Hoa-san-pai. Gara-gara perbuatanmulah pinto kehilangan murid-murid terkasih yang dulu terkenal dengan nama Kun-lun Sam-heng-te! Karena kaulah maka hubungan baik Kun-lun-pai dan Hoa-san-pai menjadi pecah-belah. Lim Kwi, bersiaplah, kau dan aku sendiri akan mengantarkan orang tangkapan ini ke Hoa-san-pai untuk menebus dosa."

Bun Lim Kwi yang sudah beberapa lamanya melakukan perjalanan berdua dengan Kwee Sin, sudah mendengar penuturan bekas murid Kun-lun-pai ini, dengan suara terharu terus memintakan ampun dan mengingatkan gurunya bahwa sebenarnya Kwee Sin tak pernah melakukan semua perbuatan jahat itu, yang melakukan semua itu adalah orang-orang dari Ngo-lian-kauw.

"Dia sudah begitu rendah untuk jatuh oleh rayuan siluman wanita Ngo-lian-kauw, dengan sendirinya semua perbuatan Ngo-lian-kauw yang tidak ditentangnya menjadi tanggung jawabnya juga." Hanya demikian jawaban Pek Gan Siansu singkat.

Lim Kwi tidak berani membantah lagi dan berangkatlah tiga orang ini ke Hoa-san.

Lian Bu Tojin, Kwa Tin Siong, dan Liem Sian Hwa bersama tosu Hoa-san-pai menyambut kedatangan Pek Gan Siansu, Lim Kwi, dan Kwee Sin.

"Lian Bu Tojin," kata Pek Gan Siansu setelah mereka saling memberi hormat, "bekas murid yang durhaka ini sekarang sudah datang untuk mempertanggung jawabkan semua kesalahannya kepada Hoa-san-pai. Silakan kau mengambil keputusan dan mengadili dia. Kau mau menghukum dia atau apa saja, tidak ada hubungannya lagi dengan kami dari Kun-lun-pai. Maka, dengan datangnya dia ini, kuharap kau suka menghabiskan segala permusuhan dan suka menerima usulku untuk menjodohkan muridku Bun Lim Kwi dengan seorang di antara anak muridmu."

"Pek Gan Siansu, urusan perjodohan adalah urusan baik dan hal ini dapat dibicarakan lain hari. Sekarang yang penting adalah mengadili orang yang selama ini menjadi biang keladi segala keributan. Pinto hendak mendahulukan pengadilan ini."

Ketua Hoa-san-pai itu lalu memberi tanda dengan tepukan tangan dan memerintahkan beberapa orang tosu untuk membawa Kwee Sin ke dalam ‘ruang pengadilan’. Ruangan pengadilan ini berada di tengah-tengah, merupakan ruang yang lebar dan biasanya di sinilah para anak murid Hoa-san-pai Yang melakukan penyelewengan diadili dan dijatuhi hukuman.

Lian Bu Tojin sudah duduk di atas bangku. Kwa Tin Siong dan Liem Sian Hwa berdiri di kanan kirinya, lalu berturut-turut muncul Thio Ki, Thio Bwee dan Kui Lok yang berdiri di belakang ketua Hoa-san-pai itu. Di pinggir ruangan itu berjajar murid-murid Hoa-san-pai tingkat paling tinggi dan keadaan di situ amatlah angkernya.

Sebagai tamu, Pek Gan Siansu dan Bun Lim Kwi mendapat tempat duduk di samping. Wajah kakek Kun-lun-pai ini nampak muram, demikian pula Bun Lim Kwi. Hal ini tidak mengherankan oleh karena orang yang hendak diadili ini adalah bekas murid Kun-lun-pai.

Oleh seorang tosu penjaga, Kwee Sin dibawa masuk dan disuruh berlutut di depan ketua Hoa-san-pai. Akan tetapi Kwee Sin tak mau berlutut, dan hanya menjura dengan memberi hormat sambil berkata,

"Saya Kwee Sin menghaturkan hormat kepada ketua Hoa-san-pai. Terhadap Hoa-san-pai saya tidak merasa mempunyai kesalahan apa-apa, oleh karena itu saya terpaksa menolak untuk berlutut sebagai seorang pesakitan, saya hanya suka menghadap sebagai seorang yang hendak ditanyai tentang hal-hal yang menjadikan salah paham dan menimbulkan keributan." Suara Kwee Sin tetap dan sama sekali tidak gugup, hanya pandang matanya yang berani menentang siapa saja di situ, tetapi dia selalu menghindarkan pandang mata ke arah Liem Sian Hwa.

Kwa Tin Siong bertugas mewakili gurunya untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Mendengar ucapan Kwee Sin itu, dengan muka keren dia berkata, "Kwee Sin, kau dengan enak menyatakan tidak mempunyai

kesalahan apa-apa kepada Hoa-san-pai. Kalau begitu coba kau jawab dan terangkan soal-soal yang terjadi selama ini, yang sekarang hendak kami tuduhkan kepadamu. Pertama, bukankah ayah sumoi Liem Sian Hwa tewas dalam tanganmu atau setidaknya akibat perbuatanmu? Ke dua, pada saat kau diantar oleh dua orang suheng-mu ke sini beberapa tahun yang lalu, kemudian kau ternyata bersekongkol dengan Ngo-lian-kauw dan malah menipu kami, lari bersama Hek-hwa Kui-bo sehingga terjadi bentrok antara suheng-suheng-mu dengan kami pihak Hoa-san-pai. Bukankah hal ini menjadikan permusuhan dan disebabkan oleh kecuranganmu? Ke tiga, kau lalu lari berkomplot dengan Ngo-lian-kauw, kemudian kau juga menyerbu ke Hoa-san-pai, berhasil membunuh dua orang sute-ku dan melukai kami dengan bantuan Ngo-lian-kauw beserta Hek-hwa Kui-bo pula. Ke empat, kau kini menjadi pembesar di kota raja di samping pihak Ngo-lian-kauw, membiarkan kami dan Kun-lun-pai bermusuhan, saling bunuh-membunuh, sengaja kau diam saja dan membiarkan permusuhan berlarut-larut. Bukankah ini sesuai dengan siasat pemerintah dan memang kau sengaja bermaksud mengadu domba serta menghancurkan Hoa-san-pai? Nah, sekarang coba kau jawab empat macam tuduhan ini lalu katakan bagaimana kau berani bilang tidak bersalah terhadap Hoa-san-pai?"

Wajah Kwee Sin menjadi pucat. Akan tetapi dia berdiri tegak dan matanya bersinar penuh semangat.

"Sekali penyesalan yang layak kutebus dengan nyawa. Demi keutuhan hubungan antara Kun-lun-pai dan Hoa-san-pai, biarlah pada saat ini aku Kwee Sin, seorang bekas murid Kun-lun-pai..." sampai di sini suaranya menggetar karena terharu, "...aku akan berterus terang. Hoa-san It-kiam Kwa Tin Siong, baiklah aku akan menjawab dan menerangkan pertanyaan-pertanyaan yang kau ajukan itu satu demi satu. Pertanyaan pertama tentang kematian Liem Lo-enghiong, seperti juga dahulu pernah kunyatakan, kematiannya sama sekali bukan sebab perbuatanku. Aku tidak membunuhnya, bahkan tidak pernah bertemu dengannya. Hal ini berani kunyatakan dengan sumpah sebagai bekas murid Kun-lun..."

"Jangan sebut-sebut nama Kun-lun-pai," kata Pek Gan Siansu, tenang namun berwibawa.

"Maafkan teecu..." Kwee Sin cepat berkata, suaranya parau, kemudian dia menghadapi Kwa Tin Siong lagi. "Aku berani bersumpah sebagai seorang laki-laki, demi kehormatan dan namaku, aku tidak membunuh Liem Lo-enghiong."

Kwa Tin Siong dan yang lain-lain pernah mendengar dari Beng San tentang hal ini, akan tetapi karena menurut anggapan mereka tetap saja Kwee Sin yang telah menjadi biang keladinya, Kwa Tin Siong mendesak terus, "Kalau kau begitu yakin bahwa kau bukan pembunuhnya, sudah tentu kau tahu siapa pembunuhnya yang menggunakan pukulan Pek-lek-jiu? Liem-sumoi menuduh bahwa ayahnya kau bunuh karena ada tanda luka bekas pukulan Pek-lek-jiu, diperkuat dugaan bahwa tentu kau malu dan marah terlihat oleh ayahnya ketika kau berpesiar bersama ketua Ngo-lian-kauw."

Wajah Kwee Sin yang tadinya pucat berubah merah sebentar, lalu pucat lagi.

"Tadinya aku tidak tahu siapa pembunuhnya, baru kemudian ini aku mengetahui semua bahwa memang orang menggunakan namaku dengan maksud mengadu domba antara Hoa-san-pai dan Kun-lun-pai."

"Siapa orang itu?"

Kwee Sin tampak ragu-ragu, akan tetapi kemudian berkata, "Pembunuh ayah nona Liem adalah Kim-thouw Thian-li ketua Ngo-lian-kauw bersama anak buahnya yang menyamar sebagai anggota-anggota Pek-lian-pai!"

Sunyi seketika, hanya terdengar isak tangis Liem Sian Hwa dan disusul bisikannya, "Aku, harus membasmi Ngo-lian-kauw..."

Akan tetapi kesunyian itu segera dipecahkan oleh suara Kwee Sin yang melanjutkan lagi keterangannya dan kini semua orang kembali mendengarkannya penuh perhatian.

"Keterangan untuk menjawab tuduhan ke dua dapat kujelaskan dengan sumpah pula bahwa ketika aku datang ke sini diantar oleh kedua orang suheng-ku, aku benar-benar bermaksud hendak memberi keterangan seperti yang kulakukan pada ini hari. Akan tetapi, Cuwi sekalian di sini telah mengetahui betapa aku yang hendak mengakhiri hidupku untuk menebus dosa, tidak berdaya ketika disambar pergi oleh Hek-Hwa Kui-bo. Terhadap kepandaian nenek itu, aku yang bodoh bisa berbuat apakah? Dan memang aku mengakui bahwa sejak itu aku

bekerja di kota raja sebagai perwira, ada pun hal ini adalah rahasia pribadiku dan tak perlu kuterangkan kepada siapa pun juga."

Pek Gan Siansu mengeluarkan suara mendengus dengan hidungnya. Kakek itu merasa terpukul mendengar betapa bekas muridnya tanpa malu-malu mengaku sudah bekerja sebagai perwira di kota raja, berarti bekerja sebagai anjing penjajah. Padahal dahulu dia tahu betul betapa besar semangat Kwee Sin untuk menentang penjajah dan membantu perjuangan kaum patriot.

"Tentang pertanyaan ketiga, terang aku mengakui bahwa memang ada niat di hatiku untuk melakukan pembalasan dendam atas kematian dua orang suheng-ku di tempat ini. Pada waktu itu kupikir bahwa dua orang suheng-ku itu sama sekali tidak bersalah. Mereka datang hanya untuk mengantar aku dan memaksa aku menjelaskan duduknya perkara. Siapa kira... dua orang suheng-ku itu, orang-orang gagah perkasa yang berbudi, menemui kematian di sini secara menyedihkan. Karena itulah aku datang melakukan pembalasan, dibantu oleh pihak Ngo-lian-kauw. Sebagai pengganti nyawa dua orang suheng-ku, aku berhasil merenggut nyawa dua orang murid Hoa-san-pai, bukankah itu sudah pantas?"

Sampai di sini Kwee Sin tersenyum pahit, jelas dia memperlihatkan sikap menyesal bukan main.

"Sekarang pertanyaan ke empat, memang aku menjadi pembesar di kota raja. Terhadap permusuhan antara Kun-lun-pai dan Hoa-san-pai, aku tak dapat berbuat apa-apa karena kedudukanku sebagai perwira. Dan untuk hal ini pun aku mempunyai rahasia pribadi yang tak dapat kujelaskan sekarang mau pun kelak karena rahasia itu akan kubawa mati. Nah, para orang gagah dari Hoa-san-pai, aku Kwee Sin sudah menjelaskan semua."

Kwa Tin Siong berbisik-bisik dengan Lian Bu Tojin, kemudian dia maju dan berkata pula, suaranya nyaring jelas, "Kwee Sin, kami rasa pengakuan-pengakuanmu itu cukup jujur, kecuali mengenai rahasia pribadi yang kau sembunyikan. Kami kira kau akan cukup jujur pula untuk mengakui bahwa perbuatanmulah yang jadi biang keladi semua permusuhan antara Kun-lun-pai dan Hoa-san-pai. Selamanya dua partai ini menjadi sahabat-sahabat baik, malah telah ada ikatan kekeluargaan antara kedua partai melalui sumoi dan engkau. Akan tetapi, dengan tak kenal malu kau telah melakukan perhubungan gelap yang sangat hina dengan siluman betina Kim-thouw Thian-li dari Ngo-lian-kauw sehingga terlihat oleh ayah sumoi dan mengakibatkan ayah sumoi dibunuh oleh Kim-thouw Thian-li. Kemudian kau bukannya insyaf, malah kau melanjutkan hubungan itu dengan pihak Ngo-lian-kauw, ditambah lagi menduduki jabatan perwira di kota raja. Sekarang hendak kami tanya, bagai mana pertanggungan jawabmu terhadap semua ini? Ingat, bahwa karena perbuatanmu yang rendah itu, telah banyak jatuh korban, baik di pihak Hoa-san-pai mau pun dari pihak Kun-lun-pai. Dan tanpa ada pertanggungan jawabmu, kiranya dua pihak akan terus turun tangan."

Dengan sikap gagah Kwee Sin mengangkat dada dan berkata nyaring, "Sejak kecil aku dididik oleh Kun-lun-pai untuk menjadi seorang laki-laki yang menjunjung tinggi keadilan dan kebenaran." Sampai di sini suaranya menggetar terharu dan dia mengerling ke arah Pek Gan Siansu yang duduk tak bergerak seperti patung. "Sudah tentu saja aku mengakui semua kesalahanku, yaitu bahwa karena hubunganku dengan Kim-thouw Thian-li maka terjadi keributan dan permusuhan antara Kun-lun-pai dan Hoa-san-pai. Para orang gagah Hoa-san-pai, aku Kwee Sin mengaku berdosa dan terserah hukuman apa yang hendak kalian jatuhkan kepadaku."

Kembali Kwa Tin Siong berbisik-bisik dengan gurunya, kemudian dia menerima sebatang pedang dari tangan Lian Bu Tojin, pedang pusaka Hoa-san-pai! Dengan tenang dan suara tegas Kwa Tin Siong berkata, "Kesalahanmu terhadap Hoa-san-pai menimbulkan banyak korban nyawa anak murid Hoa-san-pai, karena itu seperti keharusan hukum kang-ouw, hutang nyawa bayar nyawa. Kwee Sin, mengingat akan hubungan antara Kun-lun-pai dan Hoa-san-pai, Suhu memberi keringanan kepadamu dan mempersilakan kau menjatuhkan hukuman bayar hutang nyawa dengan tanganmu sendiri."

Kwee Sin memandang ke arah pedang itu, lalu menerimanya dan tiba-tiba menjatuhkan diri berlutut di depan Pek Gan Siansu. "Suhu, perkenankanlah teecu mohon kemurahan hati Suhu untuk terakhir kali. Teecu yang banyak berdosa terhadap Suhu, mohon supaya Suhu yang menjalankan hukuman ini sebagai penebus dosa teecu."

Wajah Pek Gan Siansu agak pucat. Sebetulnya di lubuk hatinya, kakek ini amat sayang kepada Kwee Sin, akan tetapi karena kenyataannya membuktikan bahwa Kwee Sin telah melakukan penyelewengan, dia pun tak dapat berbuat apa-apa kecuali menyesal.

"Kau bukan muridku lagi, aku tidak berhak mencampuri urusan hukuman."

Mendengar ini, Kwee Sin bangkit berdiri dengan air mata berlinang, lalu berkata perlahan, "Kwee Sin memang sudah terlalu berdosa, patut mengakhiri hidupnya..."

Pedang berkelebat ke arah lehernya.

"Kwee-enghiong...!" Jerit melengking ini terdengar dibarengi oleh berkelebatnya bayangan kuning yang ternyata adalah seorang gadis cantik berbaju kuning.

Akan tetapi terlambat datangnya, pedang di tangan Kwee Sin sudah membabat lehernya. Jeritan tadi hanya mengagetkan Kwee Sin sehingga gerakan pedangnya agak tertahan dan batang lehernya tidak putus. Akan tetapi luka di lehernya cukup hebat, membuat dia roboh terguling bermandi darah.

Gadis itu menangis dan menubruknya, memeluk dan mengangkat tubuh bagian atas yang dipangkunya. "Kwee-enghiong... kau... kau... ahhh, mengapa kau mau menuruti kemauan orang-orang yang mau enak sendiri? Kwee-enghiong... kau dengarkan aku, kau dengar aku... aku Lee Giok, aku cinta padamu, ahhh… jangan kau tinggalkan aku..."

Nona baju kuning ini bukan lain adalah Lee Giok yang sudah kita kenal suka menyamar sebagai nyonya Liong, mendekap kepala yang berlumuran darah itu sambil menangis. Dia kemudian kelihatan beringas dan marah, diletakkan kembali Kwee Sin ke atas tanah lalu dia meloncat berdiri menghadapi orang-orang Kun-lun-pai dan Hoa-san-pai yang bengong menyaksikan itu semua.

"Kalian orang-orang kejam! Kalian orang-orang buta tak mengenal orang! Kalianlah yang memaksa Kwee-enghiong membunuh diri!"

Liem Sian Hwa makin sakit hatinya melihat betapa sekarang, selain Kim-thouw Thian-li, ada lagi seorang gadis cantik yang mencinta Kwee Sin dan datang-datang memaki-maki, maka ia pun membentak, "Siluman dari mana datang-datang hendak mencampuri urusan kami?" Ia melangkah maju dan mencabut pedangnya.

Lee Giok dengan mata berapi memandang Sian Hwa. "Hemm, kau tentulah Kiam-eng-cu Liem Sian Hwa yang dulu menjadi tunangan Kwee-enghiong, bukan? Orang yang mabuk akan dendam, yang memikirkan diri sendiri, yang sempit pandangan. Orang seperti kau ini mana patut disandingkan Kwee-enghiong yang gagah perkasa?"

"Cih, asal buka mulut saja," Sian Hwa balas memaki. "Dia begitu hina untuk berhubungan dengan ketua Ngo-lian-kauw, dan merendahkan diri dengan menjadi kaki tangan penjajah, menjadi pengkhianat bangsa. Dan kau masih memuji-mujinya. Kiranya kau pun tidak akan jauh sifatnya dengan orang-orang macam dia dan Kim-thouw Thian-li!"

"Bodoh! Goblok orang-orang macam kalian!" Lee Giok memaki, air matanya bercucuran. "Ahhh... buta kalian! Dia ini adalah Si-enghiong..."

Tiba-tiba Pek Gan Siansu yang merasa curiga akan semua adegan itu, bertanya. "Siapa itu Si-enghiong (Pendekar keempat)?"

"Nona Lee... ehh, Siok-moi... aku...?”

Mendengar suara ini Lee Giok tidak pedulikan semua orang dan cepat berlutut.

“…kau hati-hatilah... mereka sudah tahu... sudah mulai mencurigai... kita sudah… mereka ketahui… awas... lekas peringatkan dia..."

"Siapa?" Lee Giok bertanya, suaranya tergetar, air matanya mengucur deras.

"Ji-enghiong..."

"Siapa dia? Siapa Ji-enghiong? Lekas kau katakan, sampai sekarang aku sendiri belum tahu siapa Ji-enghiong. Lekas katakan..."

"Dia... dia... dia… ahhhhh...” Kwee Sin tak dapat melanjutkan kata-katanya karena sudah kehilangan nyawanya.

Lee Giok memeluk dan menangis tersedu-sedu, tak peduli bahwa darah dari leher Kwee Sin membasahi muka dan pakaiannya. Semua orang terharu juga melihat kejadian ini dan tanpa terasa mata Sian Hwa juga menjadi basah.

Pek Gan Siansu tidak tega hatinya. "Lim Kwi, kau rawatlah baik-baik jenazah Kwee Sin. Biar pun dia bukan muridku lagi tapi..."

Lim Kwi yang pada dasarnya berwatak penuh welas asih dan dia memang suka kepada Kwee Sin, segera melangkah maju hendak mengangkat jenazah Kwee Sin.

Akan tetapi Lee Giok membentak. "Jangan sentuh dia!"

Dia lalu bangkit berdiri, dadanya turun naik, napasnya memburu, matanya berkilat-kilat. Wajahnya pucat dan menjadi mengerikan karena berlepotan darah Kwee Sin.

"Kalian tidak berharga untuk menyentuhnya! Kalian ini pengecut-pengecut tak tahu malu. Bermata dua tapi buta tak melihat, tidak dapat membedakan mana yang palsu mana yang tulen, tidak tahu mana yang baik mana yang buruk. Kalian tidak tahu siapa dia yang kalian paksa bunuh diri ini? Dia adalah orang ke dua di kota raja yang memimpin para pejuang melakukan gerakan di bawah tanah. Dia ini adalah orang kepercayaan Ciu-taihiap. Kalian tahu mengapa dia melakukan hubungan dengan Kim-thouw Thian-li? Hal itu disengaja, karena merupakan rencana dari atasan. Kalau tidak mendekati Kim-thouw Thian-li, mana dia bisa memasuki kota raja, mendapat kepercayaan orang-orang yang berkuasa di kota raja? Dia sengaja mengorbankan perasaannya, sengaja menghubungi Kim-thouw Thian-li sehingga para pembesar di kota raja percaya kepadanya, sehingga dengan aman dan mudah dia dapat mengorek rahasia-rahasia ketentaraan dan bisa membantu dan memberi petunjuk kepada saudara-saudara seperjuangan yang bergerak di luar kota raja! Jasanya untuk perjuangan sudah banyak sekali, dia seorang patriot sejati yang tidak segan-segan mengorbankan perasaan, mengorbankan kekasih, mengorbankan segalanya untuk tanah air dan bangsa. Dan kalian ini... orang-orang yang hanya ingat akan kepentingan diri sendiri, tidak peduli akan perjuangan bangsa, malah ribut saling gontok-gontokan antara saudara sendiri, orang-orang macam kalian ini sekarang memaksa dia membunuh diri? Celaka... celaka... semoga Thian mengutuk kalian semua!"

Lee Giok menangis lagi dan semua orang yang berada di situ terpaku dengan muka pucat dan sinar mata bingung. Tidak terkecuali Pek Gan Siansu dan Lian Bu Tojin yang saling pandang dengan muka pucat dan sedih. Mereka masih ragu-ragu akan kebenaran semua keterangan nona yang tidak mereka kenal itu.

Keterangan ini aneh luar biasa, terlalu asing sehingga kelihatan agak mustahil. Kwee Sin menjadi pemimpin pejuang di kota raja? Dan semua kelakuannya yang dipandang rendah itu adalah siasat untuk perjuangan?

Akan tetapi keterangan mereka itu lenyap seketika setelah terjadi hal berikutnya…..

Tiba-tiba terdengar suara teriakan-teriakan, "Tangkap pemberontak! Tangkap mata-mata pemberontak!" Dan serta merta muncullah rombongan pasukan tentara pemerintah yang bersenjata lengkap, jumlahnya seratus orang lebih!

Bukan main kaget hati Pek Gan Siansu dan Lian Bu Tojin ketika melihat bahwa di antara pasukan itu terdapat seorang wanita cantik berusia empat puluh tahun lebih, membawa sapu tangan sutera beraneka warna dan seorang kakek berbaju kuning. Betapa tidak akan kaget hati mereka karena wanita yang sebenarnya sudah berusia enam puluh tahun itu adalah Hek-hwa Kui-bo, sedangkan kakek itu adalah tokoh utara yang paling terkenal, yaitu Siauw-ong-kwi Si Raja Setan Cilik, guru dari Giam Kin pemuda pemelihara ular.

Pemuda itu sendiri juga tampak tersenyum-senyum, matanya liar menyambar-nyambar ke arah Kwa Hong dan Thio Bwee. Di sampingnya terlihat pula seorang wanita cantik yang bersikap genit, berpakaian indah dan pesolek. Kim-thouw Thian-li!

Begitu melihat tubuh Kwee Sin yang menggeletak mandi darah di atas tanah, Kim-thouw Thian-li melompat mendekati. Tadinya orang mengira bahwa dia tentu akan menangis menggerung-gerung menyedihi kematian kekasihnya itu. Akan tetapi siapa kira, setelah melihat bahwa Kwee Sin betul-betul sudah mati, ia lalu meludah ke arah tubuh itu sambil berkata.

"Cih, keparat keji! Bertahun-tahun kau menipuku, kusangka betul-betul setia, kiranya kau pemimpin mata-mata anjing pemberontak!" Kakinya diangkat, kemudian dia menendang muka mayat itu.

"Kim-thouw Thian-li siluman betina, jangan kau hina dia!" Lee Giok marah sekali. Dia lalu melompat dan memukul kepala ketua Ngo-lian-kauw itu. Kim-thouw Thian-li menangkis.

"Plakk!" Dua lengan halus bertemu dan keduanya terhuyung mundur.

Diam-diam Kim-thouw Thian-li kaget, sama sekali tak menyangka bahwa nona yang biasa menjadi pembantu Pangeran Souw Kian Bi ini ternyata memiliki kepandaian yang tinggi juga. Pantas ia menjadi pemimpin mata-mata seperti yang disangka oleh Pangeran Souw Kian Bi, pikirnya.

"Hemmm, kau inikah yang selama ini diam-diam menjadi Ji-enghiong?" ejek Kim-thouw Thian-li dengan suara dingin.

Lee Giok nampak terkejut sekali. "Apa kau bilang ba... bagaimana kau bisa tahu tentang Ji-enghiong?"

"Hi-hi-hi-hi, mata-mata hina…! Kami sudah tahu bahwa Kwee Sin si keparat itu adalah Si-enghiong, dan kau adalah Ji-enghiong? Kalian memimpin mata-mata pemberontak di kota raja."

Tiba-tiba Lee Giok tertawa girang sekali. "Bagus, bagus! Jadi kau sudah tahu sekarang? Memang betul, Kim-thouw Thian-li, Kwee-enghiong adalah pemimpin mata-mata pejuang yang memang bernama Si-enghiong. Jadi selama ini dia bekerja untuk kepentingan para pejuang. Pembesar-pembesar di kota raja telah dipermainkan termasuk kau. Kau kira dia betul-betul cinta kepada siluman macammu? Cih, tak tahu malu. Dan aku... aku memang Ji-enghiong. Nah, kau mau apa?"

Bukan main marahnya Kim-thouw Thian-li mendengar ejekan-ejekan ini. Dengan gerak mata cerdik Kim-thouw Thian-li memandang kepada pihak Hoa-san-pai dan Kun-lun-pai.

"Cuwi sekalian dari Hoa-san-pai serta Kun-lun-pai, wanita ini adalah seorang pemimpin pemberontak, terpaksa aku dan teman-teman hendak menangkapnya hidup-hidup untuk kubawa ke kota raja."

Akan tetapi sementara itu Liem Sian Hwa sudah tak dapat menahan kemarahannya lagi. Inilah Kim-thouw Thian-li, perempuan yang bukan saja merenggut nyawa ayahnya, akan tetapi bahkan yang merampas tunangannya pula. Sekarang mendengar wanita ini hendak membujuk gurunya dan Pek Gan Siansu, ia lantas menerjang dan memaki. "Siluman keji, kau telah membunuh ayahku. Rasakan pembalasanku!"

Pedangnya segera berkelebat menusuk. Kim-thouw Thian-li tertawa dan mengelak, cepat mengeluarkan golok dan membalas serangan Sian Hwa.

Sementara itu, Pek Gan Siansu dan Lian Bu Tojin terbangun semangat mereka setelah mendengar dan melihat sendiri kenyataan bahwa Kwee Sin betul-betul seorang pemimpin pejuang, ditambah pula oleh sikap Lee Giok yang gagah perkasa dan patriotik. Dua orang kakek ini begitu bertukar pandang sudah mengambil keputusan yang sama, yaitu akan membela Lee Giok demi penghargaan mereka terhadap perjuangan Kwee Sin.

Sekarang melihat bahwa Sian Hwa telah bertempur melawan Kim-thouw Thian-li dan hal ini tak mungkin mereka hentikan atau cegah mengingat bahwa Sian Hwa tentu akan nekat membalas dendam, melihat pula bahwa bentrokan antara mereka dan pihak pemerintah sudah tidak dapat dicegah lagi, lalu keduanya

melangkah maju, siap menghadapi segala kemungkinan. Thio Ki dan Kui Lok juga meloncat maju membantu bibi guru mereka.

"Siluman Ngo-lian-kauw, kaulah pembunuh ayah kami!" teriak mereka sambil menerjang maju.

Kim-thouw Thian-li masih tertawa-tawa dan menghadapi tiga orang itu dengan mainkan goloknya.

"Lian Bu Totiang, apa kau membiarkan saja anak-anak muridmu memberontak?"

Hek-hwa Kui-bo meloncat maju ke hadapan ketua Hoa-san-pai. Loncatannya luar biasa sekali, kedua kakinya seperti tidak bergerak tapi tahu-tahu tubuhnya sudah berkelebat ke depan kakek Hoa-san-pai itu. Semua orang yang melihat ini menjadi kagum dan juga keder.

Akan tetapi Lian Bu Tojin dengan sikapnya yang kereng dan pedang pusaka yang tadi dipergunakan Kwee Sin membunuh diri di tangan kanannya, memandang nenek yang kelihatannya muda itu sambil berkata.

"Hek-hwa Kui-bo, enak saja kau memutar balikkan fakta. Adalah kau yang membiarkan muridmu Kim-thouw Thian-li itu untuk melakukan perbuatan fitnah dan mengadu domba antara Kun-lun-pai dan Hoa-san-pai, membiarkan muridmu membunuh anak-anak murid Hoa-san-pai dan malah kau selalu membantunya. Sekarang kau datang ke mari pura-pura mencela kepada pinto. Heh, meski pun kau lihai, akan tetapi kejahatanmu pasti tak akan membawa kau kepada kebahagiaan dan keselamatan."

"Hi-hi-hi, tosu bau. Kaulah yang akan mampus, masih banyak tingkah lagi.”

Dengan mengeluarkan suara melengking aneh, Hek-hwa Kui-bo menggerakkan tangan. Tahu-tahu sebatang pedang telah berada di tangannya dan cepat ia menyerang ketua Hoa-san-pai itu.

Lian Bu Tojin maklum akan kelihaian wanita ini, maka dia tidak berani berayal, cepat-cepat menangkis dan balas menyerang. Seperti juga pada saat ketua Hoa-san-pai ini mengejar Hek-hwa Kui-bo ketika nenek ini menculik Kwee Sin, sekarang Lian Bun Tojin mendapat kenyataan bahwa ilmu pedang yang dimiliki nenek ini hebat bukan main, kelihatan tidak mengandung tenaga besar akan tetapi hawa pedangnya dingin dan cepat.

Inilah Ilmu Pedang Im-sin-kiam yang dipelajari nenek ini dari kitab yang ia rampas atau curi dari Phoa Ti. Biar pun Lian Bu Tojin sudah mengeluarkan seluruh ilmu pedangnya, namun tetap saja semua kekuatan Ilmu Pedang Hoa-san Kiam-sut seakan-akan ditelan oleh hawa dingin ilmu pedang Hek-hwa Kui-bo. Betapa pun juga, Lian Bu Tojin adalah seorang pendeta yang mengutamakan kehidupan suci serta bersih, maka daya tahan di dalam tubuhnya amat kuat dan tidak mudah bagi Hek-hwa Kui-bo untuk merobohkannya secara cepat.

"Heh-heh-heh, nona-nona manis, mari kita main-main sebentar!" Giam Kin ternyata sudah melompat maju dan dengan sikap ceriwis sekali pemuda ini mengulur kedua tangannya untuk menangkap Kwa Hong dan Thio Bwee.

Dua orang gadis ini membentak dan memaki, sambil mengelak dan mencabut pedang lalu dengan gemas mereka mengeroyok Giam Kin.

Sementara itu, semenjak tadi Bun Lim Kwi memandang ke arah Giam Kin, maka ketika mendengar Kwa Hong dan Thio Bwee memaki-maki dan menyebut nama pemuda muka pucat itu, darahnya segera naik. Jadi inikah orang yang bernama Giam Kin, yang secara pengecut pernah menyerang dan merobohkannya ketika dia bertempur melawan Thio Eng dahulu itu? Hampir saja nyawanya melayang karena pemuda muka pucat yang jahat itu.

"Suhu, dialah orangnya yang hampir saja menewaskan teecu dengan serangannya yang amat curang. Teecu hendak membalas," bisiknya kepada Pek Gan Siansu.

Ketua Kun-lun-pai ini mengangguk, berkata perlahan. "Sudah sepatutnya sekarang kita membantu Hoa-san-pai menghadapi orang-orang jahat itu."

Dengan girang Bun Lim Kwi mencabut pedangnya dan menerjang Giam Kin yang sedang melayani dua orang gadis Hoa-san-pai dengan enak sambil menggoda mereka dengan omongan kasar dan kotor itu.

"Nona berdua harap mundur, biarkan aku memberi hajaran kepada manusia bermulut kotor ini!" bentak Bun Lim Kwi sambil memutar pedangnya.

Akan tetapi karena amat marah kepada Giam Kin, Kwa Hong dan Thio Bwee mana mau meninggalkannya? Dengan begitu Giam Kin segera terkepung dan dikeroyok tiga orang. Giam Kin sibuk sekali. Biar pun dia amat lihai namun dikeroyok oleh tiga orang ini, apa lagi ilmu silat Bun Lim Kwi memang hebat, segera dia terdesak dan sibuk menangkis ke sana ke mari.

"Hemm, curang... curang...! Kulihat ilmu pedang Kun-lun-pai ikut membela Hoa-san-pai!" Suara ini keluar dari mulut Siauw-ong-kwi yang sudah melangkah maju hendak menolong muridnya.

Akan tetapi tiba-tiba ada bayangan putih berkelebat dan Pek Gan Siansu sudah berdiri di depannya dengan pedang pusaka Kun-lun-pai di tangan.

"Perlahan dulu, Siauw-ong-kwi. Biarkan saja bocah sama bocah, tua bangka seperti kau lawannya juga tua bangka seperti aku!"

Siauw-ong-kwi membelalakkan matanya dan tertawa. "Ha-ha-ha, sejak kapan Kun-lun-pai menjadi pembantu para pemberontak?"

"Sejak orang-orang seperti engkau membantu penjajah menindas rakyat," jawab ketua Kun-lun-pai tenang.

"O-ho, Pek Gan Siansu, artinya kau menantang Siauw-ong-kwi?"

"Pinto tidak menantang siapa pun juga. Akan tetapi, Siauw-ong-kwi, semenjak dulu pinto sudah mengenal nama Siauw-ong-kwi sebagai seorang aneh yang tidak suka melanggar kepantasan, seorang tokoh utama di utara yang tak berlepotan lumpur kejahatan. Kiranya sekarang kau terseret ke dalam perangkap penjajah, bahkan kau membiarkan muridmu berlaku keji dan jahat tanpa menghukumnya. Muridmu secara curang pernah berusaha membunuh muridku, sekarang kau hendak membantunya pula. Mana pinto dapat diamkan saja?"

"Bagus Pek Gan Siansu, di antara kita terdapat perbedaan paham, kau sebagai antek pemberontak dan aku sebagai antek pemerintah. Mari, mari... kita bermain-main sebentar, sudah lama tanganku gatal-gatal untuk merasai lihainya pedang Kun-lun-pai!"

Dua orang ini segera bergerak dan bertandinglah keduanya. Pedang Pek Gan Siansu tak usah disangsikan lagi amat hebat gerakannya, kuat dan meski digerakkan secara lambat, namun sinar pedangnya saja cukup untuk merobohkan lawan yang kuat.

Pada lain pihak, Siauw-ong-kwi adalah seorang tokoh paling lihai dari utara. Ilmu silatnya aneh, berinti ilmu tangkap yang menjadi dasar ilmu gulat Mongol, sekarang dia mainkan dengan kedua ujung tangan bajunya yang panjang sehingga bila dipandang sekelebatan tampaknya seolah-olah Siauw-ong-kwi memainkan sepasang pedang.

Jangan dipandang rendah sepasang ujung lengan baju ini. Walau pun terbuat dari kain lemas biasa, namun mengandung tenaga lweekang yang hebat, kuat untuk menangkis pedang. Kadang-kadang lemas mengancam lawan dengan jeratan maut, kadang-kadang kaku seperti pedang baja atau seperti toya besi!

Kim-thouw Thian-li yang melihat betapa kedua pihak sudah saling gempur segera bersuit keras dan pasukan pemerintah itu sambil berteriak-teriak hiruk-pikuk serentak bergerak menyerbu ke atas. Para tosu Hoa-san-pai yang melihat hal ini tanpa menanti perintah lagi segera memapaki dan terjadilah perang kecil yang cukup hebat di puncak Hoa-san-pai itu. Akan tetapi ternyata keadaan amat tidak menguntungkan pihak Hoa-san-pai.

Jumlah pasukan pemerintah tidak saja lebih besar, juga mereka ini memang pasukan pilihan yang sengaja dikirim oleh Pangeran Souw Kian Bi, pasukan yang terbentuk dari serdadu-serdadu yang kosen dan ahli golok,

lebih terkenal disebut Barisan Golok Maut. Sebentar saja belasan orang tosu Hoa-san-pai roboh terbacok golok dan keadaannya amat terdesak.

Keadaan pertempuran yang dihadapi para jago Hoa-san-pai dan Kun-lun-pai itu juga amat buruk. Menghadapi Sian Hwa yang dibantu dua orang murid keponakannya, Thio Ki dan Kui Lok, ketua Ngo-lian-kauw, Kim-thouw Thian-li ternyata jauh lebih lihai. Permainan goloknya biar pun lihai dan aneh, masih belum mampu menindih ilmu pedang tiga orang murid Hoa-san-pai ini.

Akan tetapi sekarang Kim-thouw Thian-li sudah mengeluarkan selendang merahnya yang mengandung hawa beracun, dan pada saat yang amat tak terduga-duga ia mengebutkan selendang merah itu. Bau harum semerbak menyambar. Thio Ki dan Kui Lok yang masih kurang pengalaman, kurang cepat menghindar dan robohlah mereka bergulingan dalam keadaan pingsan.

Liem Sian Hwa yang menjadi marah sekali lalu mempergunakan kesempatan itu. Selagi Kim-thouw Thian-li tertawa-tawa kegirangan dan memerintahkan beberapa serdadu untuk menawan dua orang pemuda ini, setelah tadi berhasil menggulingkan tubuh menghindar dari hawa beracun, dia cepat melompat tinggi kemudian dari atas ia menggunakan gerak tipu Hui-liong Jip-hai (Naga Terbang Memasuki Lautan), dan pedangnya bergerak cepat menyerang lawannya. Tidak percuma nona ini dijuluki Kiam-eng-cu (Bayangan Pedang), gerakannya cepat sekali, sehingga bayangan tubuhnya dan sinar pedang menjadi satu.

Kim-thouw Thian-li kaget bukan main, cepat menangkis dengan golok sambil miringkan tubuh berusaha menyelamatkan dirinya. Akan tetapi tetap saja ujung pedang Sian Hwa secara kilat sudah menyerempet pundaknya sehingga baju pada bagian pundak terbabat robek berikut kulitnya yang putih halus dan darah bercucuran keluar.

"Keparat, rasakan pembalasanku!" Kim-thouw Thian-li berseru keras.

Dia cepat-cepat memberi bubuk obat pada pundaknya yang terluka, kemudian dengan kemarahan yang meluap-luap ia menerjang Liem Sian Hwa dengan nafsu membunuh.

Sian Hwa memutar pedang mempertahankan, diri, namun maklum bahwa ia kalah tenaga dan bingung menghadapi ilmu golok yang aneh dan ganas itu. Betapa pun juga, dengan mengertakkan giginya nona pendekar ini melakukan perlawanan nekat. Hatinya gelisah sekali melihat betapa dua orang murid keponakannya, Thio Ki dan Kui Lok, sudah menjadi orang-orang tawanan, diikat kaki tangan mereka dan dibawa mundur oleh beberapa orang serdadu musuh.

Kwa Tin Siong juga sudah melihat betapa dua orang murid keponakannya ini tertawan. Akan tetapi dia pun hanya dapat bergelisah saja karena semenjak pertempuran hebat itu dimulai, Hoa-san It-kiam Kwa Tin Siong ini sudah menerjang maju dan dikeroyok oleh lima orang perwira pasukan musuh secara berganti-ganti. Sudah banyak lawan roboh oleh pedangnya yang lihai, akan tetapi dikeroyok begitu banyak lawan tangguh, dia menjadi terdesak juga dan tidak berdaya menolong dua orang keponakan yang tertawan itu.

Kini melihat betapa sumoi-nya didesak hebat oleh Kim-thouw Thian-li yang ganas, dia berkhawatir sekali. Sambil berseru keras pedangnya diputar seperti ombak menggelora sehingga dua orang pengeroyoknya roboh dan yang lain terpaksa mundur dengan gentar. Kesempatan ini digunakan oleh Kwa Tin Siong untuk melompat dan menerjang Kim-thouw Thian-li.

"Sumoi, jangan khawatir, mari kita bunuh siluman betina ini!" serunya dan pedangnya yang masih berlepotan darah itu menerjang kuat.

"Hi-hi-hi, seorang sumoi dan suheng-nya yang tak bermalu!" Sambil menangkis Kim-thouw Thian-li mentertawakan mereka. "Di luar mengaku sebagai sumoi dan suheng, di mulut memaki-maki Kwee Sin yang serong, tetapi ini bagaimana? Ha-ha-hi-hi-hi, tak bermalu, muka tebal! Siapa tidak tahu bahwa kalian sudah bertahun-tahun main gila? Di depan guru bersikap alim, katanya saudara seperguruan, tapi di belakang guru? Hi-hi-hi, hanya kamar kosong menjadi saksi percintaan kotor sumoi dan suheng!"

Kata-kata yang dikeluarkan Kim-thouw Thian-li ini keras dan nyaring sehingga terdengar oleh semua orang di situ. Wajah Kwa Tin Siong dan Liem Sian Hwa menjadi pucat saking marah mereka. Liem Sian Hwa hampir

saja pingsan saking marahnya sehingga gerakan pedangnya malah menjadi lambat dan akhirnya ia terhuyung-huyung dan roboh pingsan.

Kwa Tin Siong membentak, "Siluman betina, mampuslah!"

Pedangnya langsung menyambar, akan tetapi dengan enak Kim-thouw Thian-li dapat pula menangkisnya.

"Ha-ha-ha-ha, malu kan? Kalian saling cinta, siapa tidak tahu akan hal ini? Haiii...! Lian Bu Tojin, kau tosu tua bangka sudah buta, tidak tahu di belakangmu dua orang muridmu main gila?" Tapi ia terpaksa menghentikan kata-katanya karena serangan hebat yang dilakukan Kwa Tin Siong.

Ucapan Kim-thouw Thian-li yang nyaring ini hebat akibatnya. Lian Bu Tojin yang ketika itu sedang bertanding mati-matian melawan Hek-hwa Kui-bo, seketika tergetar tubuhnya dan pada saat dia menengok ke arah Kwa Tin Siong, dia kurang keras menangkis serangan kebutan sapu tangan sutera yang digerakkan oleh Hek-hwa Kui-bo.

"Plakkk!"

Ujung sapu tangan menghantam dadanya dan Lian Bu Tojin terhuyung mundur dengan muka pucat. Akan tetapi sambil menahan napas kakek ini masih dapat terus melompat ke dekat Kim-thouw Thian-li yang masih mendesak Kwa Tin Siong dengan golok dan dengan mulut yang melontarkan kata-kata menghina tentang dia dan sumoi-nya.

Lian Bu Tojin cepat menggerakkan tangan kirinya memukul ke depan. Kim-thouw Thian-li berusaha mengelak, namun terlambat.

"Dukkk!"

Punggung Kim-thouw Thian-li kena digempur hingga tubuhnya mencelat terguling-guling dan roboh tak bergerak. Darah merah mengalir dari mulut perempuan ini.

Lian Bu Tojin dengan mata mendelik menghadapi Kwa Tin Siong. "Tin Siong, betulkah kau... kau... betulkah apa yang diucapkan siluman tadi? Betul kau... kau mencinta Sian Hwa?" tanyanya, suaranya yang biasanya lemah lembut itu sekarang kaku parau sebab kemarahannya sudah memuncak.

Selama hidupnya Kwa Tin Siong tak pernah berbohong kepada suhu-nya. Dengan kepala tunduk dia menjawab, "Teecu memang cinta kepada Sumoi, Suhu. Akan tetapi cinta yang bersih... tidak seperti yang dimaksud oleh siluman itu..."

Tiba-tiba terdengar suara ketawa mengejek. "Ha-ha-ha, cinta kasih antara laki-laki gagah dan perempuan cantik, mana bisa bersih-bersihan? Ha-ha-ha-ha-ha, pintar juga Kwa Tin Siong! Dari pada sumoi-nya tidak laku menjadi perawan tua... Ha-ha-ha-ha-ha duda dan perawan tua, sudah cocok!" Bukan main hebatnya penghinaan ini yang keluar dari mulut Giam Kin.

"Blukkk!"

Dalam kemarahannya, Bun Lim Kwi menggunakan kesempatan saat Giam Kin memecah perhatiannya untuk melontarkan penghinaan ini. Dia berhasil memukul pundak Giam Kin dengan tangan kirinya. Inilah pukulan Pek-lek-jiu dan andai kata orang lain yang terpukul pasti akan roboh binasa.

Akan tetapi Giam Kin adalah orang yang sudah mempunyai kepandaian tinggi. Pukulan ini benar merobohkannya, akan tetapi sambil roboh dia sempat menyambitkan segenggam jarum-jarum halus ke arah Bun Lim Kwi.

Jago muda Kun-lun-pai ini dahulu ketika bertempur melawan Thio Eng pernah roboh dan hampir tewas oleh jarum-jarum berbisa ini. Maka dengan kaget dia melompat jauh untuk menghindar sambil berseru kepada Thio Bwee dan Kwa Hong.

"Ji-wi lihiap, awas!"

Baiknya jarum-jarum itu memang tidak disambitkan ke arah dua orang nona yang ikut mengeroyok Giam Kin ini, maka mereka tak terancam oleh senjata rahasia yang jahat itu. Sementara itu, Kwa Hong yang juga mendengar ucapan-ucapan keji Kim thouw Thian-li tadi, sekarang berdiri dengan muka pucat dan memandang ke arah ayahnya yang ditegur oleh Lian Bu Tojin dan ke arah bibi gurunya yang masih rebah pingsan.

Ada pun Lian Bu Tojin ketika mendengar pengakuan dari Kwa Tin Siong dan kemudian mendengar ucapan Giam Kin, tubuhnya menjadi limbung.

"Huaaak…!"

Dari mulutnya tersembur darah segar. Inilah akibat pukulan selendang sutera Hek-hwa Kui-bo tadi. Kemudian orang tua ini menggerakkan pedang pusaka Hoa-san-pai yang lalu dibacokkan ke arah tubuh Liem Sian Hwa yang menggeletak di atas tanah.

"Suhu…! Ampunkan Sumoi..."

Kwa Tin Siong menubruk maju, menghalangi tubuh sumoi-nya. Lian Bu Tojin kaget dan menahan pedangnya, akan tetapi karena dia sudah terluka gerakannya kurang kuat dan pedang itu tetap masih membacok ke arah leher muridnya yang tertua. Terpaksa Kwa Tin Siong menangkis dengan tangan kirinya.

"Crakkk!"

Pedang pusaka Hoa-san-pai yang amat tajam dan ampuh itu tanpa ampun lagi membabat putus lengan kiri Kwa Tin Siong sebatas pergelangan tangan! Kwa Tin Siong masih terus berjongkok, memondong tubuh Liem Sian Hwa dengan tangan kanannya. Dia berdiri lalu berjalan pergi terhuyung-huyung dengan langkah limbung, tapi cepat sekali dia sudah lari turun gunung.

"Ayah...!" Kwa Hong menjerit dan hendak mengejar, akan tetapi tiba-tiba dia pun roboh terguling.

Ternyata dalam keadaan kacau itu, selagi semua orang mencurahkan perhatian ke arah peristiwa itu, Giam Kin sudah meloncat maju dan menotoknya roboh. Kejadian ini seperti menjadi tanda bahwa pertempuran di mulai lagi. Bun Lim Kwi menggerakkan pedang menyerang Giam Kin, dibantu Thio Bwee dan kembali mereka bertempur.

"Beraninya kau melukai muridku!" Hek-hwa Kui-bo yang tadi maju menolong Kim-thouw Thian-li yang terluka oleh pukulan Lian Bu Tojin, sekarang melayang maju menyerang ketua Hoa-san-pai itu.

Akan tetapi Lian Bu Tojin sudah menderita luka batin yang amat hebat, sekarang kakek ini malah duduk bersila dan meramkan matanya. Agaknya kakek Hoa-san-pai ini sudah menderita kesedihan terlalu besar karena persoalan murid-muridnya sehingga sekarang dia sengaja menanti pukulan maut lawannya tanpa mau membela diri.

Pada saat itu, terdengar sorak-sorak gemuruh di sekeliling tempat pertempuran. Tiba-tiba muncullah ratusan orang gagah perkasa yang dipimpin oleh seorang tinggi besar. Semua orang menjadi kaget sekali bahkan Hek-hwa Kui-bo sendiri sampai menahan pukulannya.

Akan tetapi setelah menengok dan melihat bahwa yang datang adalah orang-orang yang biasanya disebut pejuang atau yang oleh pemerintah dianggap pemberontak, Hek-hwa Kui-bo mengeluarkan dengus menghina dan ia melanjutkan pukulannya.

"Lian Bu Tojin, bersiaplah untuk mampus!"

Pedangnya menusuk ke arah dada sedangkan ujung selendang sutera menotok ke arah ubun-ubun kepala Lian Bu Tojin. Dua serangan mematikan yang agaknya akan segera menamatkan nyawa ketua Hoa-san-pai. Akan tetapi pada saat itu tampak dua sinar hitam menyambar.

"Tranggg…!"

Pedang di tangan Hek-hwa Kui-bo terpukul ke samping sedangkan sinar hitam kedua telah menyambar ke arah siku kirinya, membuat tangan kirinya menjadi lemas dan hawa lweekang yang tersalur ke arah selendang itu lenyap sehingga selendangnya berubah lemas seperti kain biasa. Sekaligus sambaran dua benda hitam yang ternyata hanya dua buah kerikil itu telah melumpuhkan serangan maut Hek-hwa Kui-bo dan menolong nyawa Lian Bu Tojin!

Hek-hwa Kui-bo kaget dan marah sekali, cepat memutar tubuh dan ia berhadapan dengan seorang pemuda yang bukan lain adalah Beng San. Pemuda ini tersenyum kepadanya.

"Apakah selama ini kau baik-baik saja, Hek-hwa Kui-bo?"

Hek-hwa Kui-bo tertegun dan meragu. Serasa ia mengenal muka pemuda ini, akan tetapi kalau diingat akan kepandaian pemuda ini yang luar biasa tadi ia ragu-ragu dan merasa tidak pernah mengenal seorang pemuda dengan kepandaian demikian hebatnya.

"Kau siapakah?"

"Hek-hwa Kui-bo, lupakah kau kepadaku? Ingatlah akan pelajaran Thai-hwee, Siu-hwee
dan Ci-hwee..."

"Ahhh, kau Beng San siluman cilik...," dengan marah Hek-hwa Kui-bo teringat akan kitab Im-yang Sin-kiam. "Bagus, kau serahkan Yang-sin Kiam-sut kepadaku!"

Berbareng dengan bentakan ini dia langsung menyerang dengan pedangnya. Beng San mengelak dan melihat bahwa nenek itu menyerangnya dengan Ilmu Pedang Im-sin-kiam, tentu saja dengan mudah dia dapat menghindarkan diri. Akan tetapi karena dia sendiri tidak bersenjata, sukar juga baginya untuk balas menyerang nenek yang kepandaiannya hebat itu sehingga dia hanya main mundur, mengelak ke kanan kiri, meloncat ke sana ke mari.

Sementara itu, rombongan orang gagah yang ternyata dipimpin oleh Tan Hok itu sudah menggempur pasukan pemerintah sehingga perang tanding menjadi semakin ramai. Akan tetapi keadaannya sekarang berubah sama sekali. Apa bila tadi para tosu Hoa-san-pai melakukan perlawanan sia-sia dan banyak di antara mereka yang roboh binasa, sekarang keadaannya berbalik.

Tidak saja para anggota Pek-lian-pai yang datang ini rata-rata memiliki kegagahan dan kepandaian, juga jumlah mereka jauh lebih besar sehingga pasukan pemerintah ditekan hebat dan benar-benar terdesak. Sebentar saja banyak serdadu Mongol roboh dan yang lainnya mulai lemah semangat.

Pertempuran yang hebat dan seru adalah pertempuran antara Pek Gan Siansu dengan Siauw-ong-kwi. Dua orang tokoh besar ini benar-benar memiliki kepandaian yang hebat. Mereka tidak mempunyai permusuhan pribadi, akan tetapi seperti sudah sering kali terjadi, apa bila dua orang tokoh besar bertempur dan saling mengeluarkan kepandaian, mereka tidak mau saling mengalah.

Mereka bertempur sejak permulaan tadi sampai sekarang, tak pernah berhenti dan sudah mengeluarkan kepandaian masing-masing sampai dua ratus jurus lebih. Betapa pun juga, ilmu kepandaian Pek Gan Siansu adalah ilmu yang bersumber pada ilmu bersih dan asli keturunan Kun-lun-pai, maka dasarnya amat kuat.

Sebaliknya, Siauw-ong-kwi mendapatkan kepandaiannya dari kumpulan bermacam ilmu silat dan baginya tidak ada pilihan apakah ilmu silat itu kotor mau pun bersih sifatnya, semua dipelajari sejak muda dan dari kumpulan ilmu-ilmu silat inilah dia menciptakan ilmu silatnya sendiri yang ganas dan lihai, yaitu dengan senjata kedua ujung lengan bajunya yang panjang.

Mungkin karena kalah murni sumber ilmu kepandaiannya, maka setelah lewat dua ratus jurus, perlahan-lahan Siauw-ong-kwi mulai terdesak oleh sinar pedang Pek Gan Siansu yang hebat itu. Terpaksa dia diam-diam harus mengakui bahwa Ilmu Pedang Kun-lun Kiam-sut memang benar-benar lihai sekali.

"Ha-ha-ha, Pek Gan Siansu, ilmu pedang Kun-lun benar-benar bukan omong kosong saja. Kulihat barisan pemberontak sudah menyerbu, terpaksa aku tidak suka melayanimu lebih lama lagi. Nanti saja pada pertemuan mendatang kita lanjutkan untuk menentukan siapa sebenarnya Raja Pedang!"

"Siauw-ong-kwi, kau terlalu memuji. Kepandaianmu juga pinto lihat banyak lebih lihai dari pada dulu. Dalam pertemuan di Thai-san nanti kiranya pinto takkan kuat menghadapimu."

Ucapan kakek Kun-lun-pai ini memang dengan sejujurnya. Tadi dia dapat menindih lawannya dengan ilmu pedangnya yang lebih murni dan lebih kuat, akan tetapi dalam hal tenaga dan keuletan, kalau pertempuran ini terus dilanjutkan, dia pasti akan kalah oleh Siauw-ong-kwi yang belasan tahun lebih muda itu.

Siauw-ong-kwi kemudian melesat ke arah muridnya. Ketika itu Giam Kin sudah terdesak hebat oleh Bun Lim Kwi yang dibantu oleh Thio Bwee. Sekali kebutkan ujung lengan bajunya, Siauw-ong-kwi sudah membuat pedang Lim Kwi dan Thio Bwee terpental ke belakang, malah Thio Bwee terhuyung beberapa tindak. Sedangkan Lim Kwi yang lebih tinggi ilmunya hanya tergetar tangannya, tetapi sudah cukup untuk memberi kesempatan kepada Giam Kin untuk meloncat ke belakang dan menyusul gurunya lari pergi.

Hek-hwa Kui-bo masih saja mengejar-ngejar Beng San dengan Ilmu Pedang Im-sin-kiam. Hatinya terasa makin penasaran karena dia belum juga dapat merobohkan pemuda ini. Sebetulnya, jangankan merobohkan, ujung pedangnya bahkan belum pernah mencium ujung baju pemuda itu yang dengan gesit melompat ke sana ke mari dengan gerakan tidak karuan seperti orang ketakutan, namun setiap lompatannya merupakan kelitan yang amat sempurna dan tepat untuk menghindari serangan-serangan jurus Im-sin Kiam hoat.

Orang-orang yang berada di situ tadinya sedang sibuk menghadapi lawan masing-masing, maka kedatangan Beng San tidak menarik perhatian. Tetapi sekarang mereka mendapat kesempatan menonton, maka mereka merasa amat heran dan juga khawatir menyaksikan pemuda itu terus dikejar-kejar oleh Hek-hwa Kui-bo.

Pek Gan Siansu adalah seorang tokoh besar yang tajam penglihatannya. Melihat keadaan Beng San, sama sekali dia tidak ragu-ragu lagi bahwa tentu pemuda aneh ini memiliki kepandaian hebat. Akan tetapi karena dia pun maklum akan keganasan Hek-hwa Kui-bo, maka dia segera berkata, "Ha-ha-ha, sungguh lucu bukan main. Hek-hwa Kui-bo dengan pedangnya mengejar-ngejar seorang pemuda. Memalukan betul!"

Oleh karena Hek-hwa Kui-bo sendiri maklum bahwa pemuda itu adalah seorang ahli waris Im-yang Sin-kiam, sekarang melihat pertempuran sudah berhenti dan para serdadu sudah lari cerai-berai, apa-lagi Siauw-ong-kwi sudah pergi juga, dia merasa tidak ada harapan kalau harus mengamuk seorang diri.

"Bocah, kalau memang kau ada kepandaian, kelak di Thai-san kita bertemu pula!" katanya gemas dan sekali berkelebat, nenek itu sudah pergi menyusul muridnya dan rekannya yang lain-lain, yang sudah lari lebih dahulu.

Hebat sekali akibat pertempuran itu. Banyak sekali, lebih dari empat puluh orang tosu Hoa-san-pai, menggeletak mati atau terluka. Juga ada beberapa belas orang Pek-lian-pai terluka dan serdadu-serdadu itu meninggalkan mayat dan teman-teman terluka sebanyak tujuh puluh orang lebih. Di tempat itu penuh dengan mayat dan orang-orang terluka. Darah mewarnai rumput dan tanah, mengerikan sekali.

Lian Bu Tojin masih duduk bersila meramkan mata. Dia terluka hebat dan juga mendapat guncangan batin yang berat. Kwa Tin Siong dan Liem Sian Hwa tidak kelihatan, sudah lari turun gunung. Kwa Hong, Thio Ki, dan Kui Lok sudah tertawan, dibawa lari oleh musuh. Tinggal Thio Bwee seorang yang sekarang berlutut di depan kakek Hoa-san-pai ini sambil menangis. Hari itu Hoa-san-pai benar-benar mengalami pukulan hebat, pukulan dari luar dan dari dalam.

Bun Lim Kwi berdiri di dekat gurunya, menundukkan muka ikut berduka. Pek Gan Siansu mengelus-elus jenggotnya dan memandang kepada Beng San yang juga berdiri bingung karena tidak tahu ke mana perginya para murid Hoa-san-pai yang lain.

"Adik Beng San...!" Seruan ini adalah suara Tan Hok yang datang berlari-lari.

Beng San juga girang dan dua orang ini saling berpelukan.

"Syukur kau dan teman-temanmu keburu datang, Tan-twako, kalau tidak..."

Tan Hok memandang ke arah tubuh-tubuh yang tergeletak malang melintang di tanah itu. Dia menarik napas panjang.

"Anjing-anjing Mongol itu benar-benar keji dan sayang sekali tidak dari dulu Hoa-san-pai turut berjuang. Lebih sayang lagi semua ini hanya gara-gara ada murid Kun-lun-pai yang roboh di bawah pengaruh kecantikan wanita..." Ia menuding ke arah mayat Kwee Sin.

”Jangan kau bicara sembarangan!" Thio Bwee tiba-tiba meloncat dan memandang Tan Hok dengan marah. "Apa kau sangka hanya kau dan orang-orang Pek-lian-pai saja yang patriotik dan gagah? Paman Kwee Sin biar pun kelihatan bersalah, akan tetapi sebetulnya semua itu dia lakukan demi menjalankan tugasnya sebagai seorang pejuang. Dia adalah pemimpin di kota raja, terkenal dengan sebutan Si-enghiong..."

"Apa...?!" Tan Hok membelalakkan matanya. "Dia... dia itu Si-enghiong? Si-enghiong dan Ji-enghiong adalah orang-orang yang memimpin gerakan kami di kota raja... orang-orang kepercayaan Ciu-taihiap! Betulkah ini...?"

Pek Gan Siansu memuja, "Siancai... siancai..." ia pun menarik napas panjang. "Sungguh bangga hati tua ini mendengar bahwa Kwee Sin ternyata adalah seorang pejuang besar. Bangga dan sedih serta malu bahwa pinto telah begitu buta sehingga tidak bisa mengenal murid sendiri! Ahh, Kwee Sin... Kwee Sin... tidak berharga pinto menjadi gurumu..."

Tiba-tiba Thio Bwee berseru. “Ehh, mana dia? Mana dia Ji-enghiong...?"

Tan Hok makin kaget. "Apa?! Ji-enghiong juga di sini? Mana dia?"

Semua orang mencari-cari dan mengingat-ingat, akan tetapi mereka tadi tidak melihat lagi adanya nona Lee Giok atau yang disebut Ji-enghiong oleh Kim-thouw Thian-li.

"Betulkah Ji-enghiong tadi di sini? Siapakah dia?" Tan Hok bertanya lagi, terheran-heran. Sedangkan Beng San juga tertegun mendengar terbukanya rahasia ini, ingin benar dia mendengar keterangan Ji-enghiong pula.

Lian Bu Tojin berdiri perlahan-lahan, lalu memandang Tan Hok dan teman-temannya yang berdiri di belakangnya. Melihat tadi Beng San berpelukan dengan Tan Hok, kakek ketua Hoa-san-pai ini bertanya, "Beng San, siapakah tuan ini?"

Beng San menjura. "Totiang, dia ini adalah teman teecu yang gagah perkasa. Namanya Tan Hok dan dialah pemimpin pasukan gerilya Pek-lian-pai yang patriotik."

Lian Bu Tojin mengangguk-angguk, ”Ah, kiranya. Tan-enghiong. Terima kasih atas semua bantuanmu. Agaknya Tan-enghiong juga mengenal dua orang pemimpin di kota raja yang disebut Ji-enghiong dan Si-enghiong."

"Tentu saja mengenal, Totiang. Hanya mengenal nama, akan tetapi dua orang tokoh itu adalah termasuk atasan saya. Kiranya Si-enghiong adalah murid Kun-lun-pai, sungguh menggembirakan sekali dan sekaligus mengubah pandangan kami terhadap Kun-lun-pai. Akan tetapi... siapakah yang mengatakan bahwa dia adalah Si-enghiong?"

"Tak bisa diragukan lagi. Pasukan pemerintah tadi menyerbu ke sini justru karena mereka hendak menangkap Ji-enghiong dan Si-enghiong. Si-enghiong adalah... murid Pek Gan Siansu, Kwee Sin. Ada pun Ji-enghiong, menurut pengakuan tadi adalah seorang nona muda yang bernama Lee Giok dan sekarang entah pergi ke mana karena agaknya tadi menghilang ketika terjadi pertempuran.”

Mendengar ini, segera Tan Hok bersama teman-temannya dengan penuh penghormatan mengangkat jenazah Kwee Sin lalu merawat serta mengurusnya penuh penghormatan sebagaimana layaknya seorang pemimpin. Juga para tosu Hoa-san-pai mengurus semua mayat dan orang-orang yang terluka.

Dalam hal ini, Lian Bu Tojin membuktikan keluhuran pribudinya dengan memerintahkan anak muridnya untuk mengurus juga mayat-mayat serdadu Mongol, bahkan mengobati mereka yang luka dan membiarkan mereka pergi dengan aman.

Beng San yang tidak melihat murid-murid Hoa-san-pai, mengajukan pertanyaan kepada Thio Bwee, "Adik Bwee, kenapa aku tidak melihat Hong-moi dan dua orang saudaramu Thio Ki dan Kui Lok? Dan ke mana pula perginya Kwa-lo-enghiong dan bibi gurumu?"

Ditanya begini, tiba-tiba Thio Bwee menangis lagi dan tidak dapat menjawab.

Lian Bu Tojin yang menjawab, "Beng San, hari ini Hoa-san-pai mengalami kehancuran. Kwa Hong, Thio Ki, dan Kui Lok tertawan musuh dan ditangkap. Ada pun Kwa Sin Tiong dan Sian Hwa, ehh, mereka juga lari dalam kekacauan tadi."

Mendengar ini, berubah muka Beng San. "Hong-moi tertawan musuh? Juga saudara Thio Ki dan Kui Lok? Ahh, celaka! Biar kuusahakan pertolongan..." Beng San lari turun dari puncak.

"Lim Kwi, kau bantulah dia!" bisik Pek Gan Siansu.

"Saudara Beng San, tunggu!” Tubuh Lim Kwi melesat mengejar Beng San.

Juga Tan Hok meloncat dan mengejar. "Adik Beng San, tunggu dulu...!"

Akan tetapi aneh sekali, biar pun Beng San kelihatannya hanya lari biasa saja sedangkan dua orang yang mengejarnya ini meloncat dan menggunakan ilmu lari cepat, sebentar saja tubuh Beng San sudah lenyap dan sama sekali tidak mereka ketahui ke mana arah larinya. Terpaksa Tan Hok dan Lim Kwi kembali ke puncak.

"Lian Bu totiang," berkata Tan Hok dengan suara menghibur orang tua yang kelihatan berduka itu. "Harap Totiang jangan khawatir. Adik Beng San bukanlah orang biasa, tentu dia akan berusaha sekuat tenaga untuk menolong murid-murid Hoa-san-pai yang tertawan itu. Andai kata dia tak berhasil, percayalah, saya akan mengerahkan teman-teman untuk pergi menolong mereka. Sekarang sudah jelas bahwa murid Kun-lun-pai sudah menjadi pemimpin pejuang, yaitu mendiang Kwee-enghiong. Dan sekarang Hoa-san-pai juga telah dimusuhi penjajah, maka tidak ada jalan lain kecuali melanjutkan cita-cita Kwee-enghiong. Alangkah baiknya kalau mulai sekarang Hoa-san-pai dan Kun-lun-pai ikut serta membantu perjuangan rakyat."

Mendengar ucapan pemimpin gerilya Pek-lian-pai yang gagah dan bersemangat ini, Lian Bu Tojin dan Pek Gan Siansu saling pandang. Lian Bu Tojin menarik napas panjang dan berkata.

"Sebetulnya, semenjak rakyat memberontak terhadap penindasan pemerintah penjajah, kami semua anggota Hoa-san-pai sudah merasa simpati dan bahkan pinto sendiri sudah memberi perintah kepada para anak murid supaya membantu perjuangan. Siapa kira pinto kena diakali oleh Pangeran Souw Kian Bi yang dahulu secara pengecut telah menculik dua orang cucu muridku. Akan tetapi, dengan adanya penyerbuan hari ini, jelas bahwa mereka memusuhi kami dan kami sekarang akan mengerahkan semua tenaga untuk ikut membantu perjuangan mengusir penjajah-penjajah Mongol dari tanah air."

"Bagus, Lian Bu toyu!" Pek Gan Siansu berseru gembira. "Aku sendiri harus menebus kesalahan serta kebodohanku karena tak dapat mengenal Kwee Sin, dan mulai sekarang Kun-lun-pai juga akan menggabungkan diri dengan para pejuang.”

Bukan main girangnya hati Tan Hok mendengar ini. Segera dia menjura dengan hormat lalu menceritakan keadaan perjuangan, sampai di mana kemajuan gerakan barisan rakyat dan bagian mana yang kiranya membutuhkan bantuan dari dua partai persilatan itu…..

****

Dengan melakukan perjalanan cepat dan tak mengenal lelah Beng San mengejar barisan pemerintah yang telah menawan Kwa Hong, Thio Ki dan Kui Lok. Akan tetapi biar pun dia sudah berhasil menyusul barisan

yang sisanya tinggal beberapa puluh orang saja itu, dia tidak melihat adanya tiga orang muda murid Hoa-san-pai yang tertawan. Ia menjadi heran dan juga curiga di samping merasa gelisah sekali kalau mengingat akan nasib mereka, apa lagi kalau dia memikirkan Kwa Hong.

Malam hari itu dia terus berlari cepat, akan tetapi belum juga dia dapat menyusul mereka yang membawa tawanan-tawanan itu. Dia menduga bahwa tentulah Hek-hwa Kui-bo dan muridnya yang melarikan tawanan-tawanan itu, maka dapat demikian cepat larinya.

Untuk melenyapkan keraguannya, dia menangkap seorang serdadu yang sedang berjalan bertiga dengan teman-temannya sambil menggotong seorang teman mereka yang terluka. Serdadu-serdadu itu terheran-heran dan sangat ketakutan ketika dalam keadaan gelap itu berkelebat bayangan hitam dan tahu-tahu salah seorang di antara mereka sudah lenyap tak berbekas dan tak meninggalkan suara apa-apa!

"Am... ampunkan hamba..." Serdadu itu meratap-ratap ketika dia merasa betapa tubuhnya dibawa melompat tinggi dan diletakkan di atas ranting-ranting pohon yang tingginya bukan main dan bergoyang-goyang hampir tak kuat menahan tubuhnya.

Dia mengira bahwa tentu dirinya diculik oleh iblis karena semenjak tadi penculiknya tidak bicara. Muka penculik itu juga tidak kelihatan karena selain gelap, juga serdadu itu sudah tidak mampu menggerakkan kepalanya untuk menengok dan melihat wajah orang yang mengempitnya.

"Hemmm, kau masih ingin hidup? Kau sudah membantu orang-orang berdosa, menculik tiga orang muda dari Hoa-san-pai, sekarang kau hendak kutinggalkan di sini biar jatuh dan mampus! Ha-ha-ha!" Beng San mengerahkan lweekang-nya sehingga suaranya terdengar besar menyeramkan dan menusuk telinga.

"Ampunkan hamba... hamba hanyalah tentara biasa, hanya mentaati perintah.”

"Hayo katakan, siapa yang membawa pergi tiga orang muda itu? Cepat mengaku, kalau tidak akan kucabut nyawamu sedikit demi sedikit!"

Orang itu semakin percaya bahwa yang mengganggunya ini tentu iblis, karena sekarang suara itu terdengar tinggi melengking, jauh bedanya dari tadi, dan terdengar suara tetapi tidak kelihatan orangnya pula.

"Mereka... mereka dibawa oleh Giam kongcu dan rombongannya..."

"Ke mana?"

”Ke markas besar di Tiang-bun-kwi...”

"Di mana letaknya Tiang-bun-kwi?"

Saking takutnya serdadu itu sampai tidak dapat memikirkan bahwa kalau yang bertanya iblis kiranya akan tahu pula ke mana tawanan-tawanan itu dibawa pergi. Akan tetapi dia sudah terlampau takut sehingga tak dapat mempergunakan pikiran sehat pula.

"Di sebelah barat kota raja..." Dia menahan jeritnya karena merasa tubuhnya terjatuh ke bawah. Ia tidak tahu bahwa Beng San menariknya dan membawanya turun.

Tahu-tahu pada esok harinya dia siuman dari pingsannya dan berada di bawah sebatang pohon besar lagi tinggi. Tentu saja dia makin percaya bahwa semalam dia diganggu setan maka dia lari secepat mungkin dari tempat itu!

Sementara itu, Beng San menjadi girang setelah mendengar bahwa tiga orang tawanan itu dibawa oleh rombongan Giam Kin ke Tiang-bun-kwi. Segera dia melakukan pengejaran di malam hari itu juga.

Perjalanan jauh itu tak membuat dia lemah semangat, dia hanya berhenti mengaso kalau lapar perutnya tidak dapat dipertahankan lagi dan hanya berhenti mengaso sejenak untuk melemaskan urat-urat kakinya. Pada keesokan harinya, menjelang malam tibalah dia di Tiang-bun-kwi.

Beng San kaget dan khawatir sekali ketika melihat keadaan Tiang-bun-kwi. Dusun di luar kota raja ini ternyata merupakan markas besar yang amat kuat, menjadi pusat penjagaan kota raja sebelah barat. Dalam penyelidikannya dia mendengar bahwa di situ berkumpul sedikitnya sepuluh ribu orang serdadu pemerintah yang setiap hari berpatroli melakukan penjagaan untuk mencegah penyerbuan lawan dari sebelah barat. Dan Kwa Hong beserta dua orang suheng-nya dibawa ke markas yang kuat ini!

Betapa pun hebatnya berita yang dia dengar tentang Tiang-bun-kwi, Beng San tidak takut. Untuk menolong ketiga orang itu, terutama sekali Kwa Hong, dia rela berkorban nyawa. Setelah hari menjadi gelap, dia berhasil menyusup ke dalam benteng besar, kemudian bersembunyi di balik wuwungan yang tinggi dan gelap.

Dia mendengar ribut-ribut dan melihat banyak tentara hilir-mudik dan sibuk sekali, seperti terjadi sesuatu yang sangat penting. Lalu disusul suara terompet dan tambur. Lapat-lapat terdengar oleh Beng San suara mereka yang menyatakan bahwa ada tamu agung akan datang mengunjungi benteng itu.

Terdengar kaki-kaki kuda dari luar dan... berdebar jantung Beng San saat melihat bahwa yang datang adalah Tan Beng Kui bersama Pangeran Souw Kian Bi, didahului pengawal membawa bendera kebesaran dan diiringkan pengawal bersenjata lengkap.

Beberapa orang perwira yang dipimpin komandan benteng itu sendiri lantas menyambut kedatangan Souw Kian Bi dan Tan Beng Kui. Melihat dari cara mereka memberi hormat kepada dua orang pendatang ini dapat diketahui bahwa di samping Souw Kian Bi yang kedudukannya sebagai Pangeran Mongol, juga Tan Beng Kui memiliki kedudukan tinggi dan penting.

Sakit hati Beng San melihat kakak kandungnya itu dihormati sebagai seorang pembesar pemerintah Mongol yang dalam pandangan matanya malah sebaliknya, yaitu sebagai antek atau anjing pemerintah penjajah.

Melihat betapa setelah turun dari kuda rombongan itu memasuki sebuah ruangan, dengan hati-hati Beng San lalu melompat ke atas genteng di depan. Setelah mencari-cari dengan teliti dari atas, akhirnya dia tahu bahwa rombongan itu duduk dalam sebuah ruangan yang lebar dan amat terang.

Ia membongkar genteng dan akhirnya, dapat juga pemuda itu mengintai ke bawah dengan hati-hati. Dilihatnya banyak orang dalam ruangan yang luas itu dan kaget juga dia melihat bahwa Hek-hwa Kui-bo dan Siauw-ong-kwi juga berada di ruangan yang luas itu. Tidak ketinggalan Kim-thouw Thian-li dan Giam Kin yang agaknya sekarang rapat hubungannya dengan ketua Ngo-lian-kauw itu, buktinya mereka duduk berdekatan dan Giam Kin sering kali tersenyum-senyum kepada ketua Ngo-lian-kauw yang masih cantik itu. Beberapa orang perwira duduk pula di situ, sedangkan sekeliling ruangan terjaga oleh tentara yang memegang tombak.

"Saya menghaturkan banyak terima kasih kepada Ji-wi Locianpwe yang telah membantu penumpasan para pemberontak sehingga berhasil dengan terbunuhnya Kwee Sin yang ternyata adalah Si-enghiong pemimpin pemberontak. Jasa Ji-wi dan para saudara tentu akan saya catat untuk diberi pahala," kata Pangeran Souw Kian Bi.

"Sayang sekali, Ji-enghiong yang ternyata adalah nona Lee Giok itu tak dapat tertangkap atau terbunuh," kata Beng Kui mencela.

"Perempuan hina itu diam-diam telah lari tanpa diketahui orang selagi pertempuran hebat terjadi. Kalau tidak demikian, mana dia mampu terlepas dari tanganku?" Hek-hwa Kui-bo mendengus.

Siauw-ong-kwi tertawa bergelak. “Kui-bo, kau sendiri ketika itu repot menghadapi seorang pemuda sastrawan gila, mana kau ada kesempatan menangkap gadis yang diam-diam menjadi pemimpin pemberontak itu? Ha-ha-ha!"

"Iblis tua bangka, jangan sombong kau. Menghadapi seorang pemuda gila, mana aku sudi turun tangan? Sebaliknya, kau hampir tak sempat bernapas saat menahan pedang ketua Kun-lun-pai!" balas Hek-hwa Kui-bo marah.

"Sudahlah, hal yang sudah terjadi tak perlu diributkan pula," kata Tan Beng Kui, suaranya tegas. "Biar pun dia sebagai Ji-enghiong amat merugikan kita, setelah dia lari pergi, apa artinya seorang musuh seperti nona muda itu? Pula, kita sekarang dapat mengerahkan pasukan pergi menangkap orang tuanya. Dengan menahan orang tuanya, apakah nona itu akhirnya tidak akan menyerahkan diri?"

Pangeran Souw Kian Bi menggebrak meja dengan marah, mengagetkan semua orang. "Keparat betul! Siapa kira di kota raja sudah berkeliaran demikian banyaknya mata-mata pemberontak. Tan-ciangkun, aku belum lagi memberi tahukan kepadamu. Setelah timbul dugaanku bahwa Lee Giok adalah Ji-enghiong, aku cepat-cepat menyuruh orang-orangku pergi menangkap orang tua she Lee itu, akan tetapi ternyata rumahnya telah kosong. Ia sekeluarga telah lari minggat dari kota raja pada malam hari itu juga."

Tan Beng Kui mengeluarkan seruan kaget. "Aihhh, kiranya begitu? Celaka betul, kalau begitu tentu ada kaki tangan pemberontak di kota raja yang telah memberi tahukan lebih dahulu kepada mereka.

"Segala usaha kita sudah digagalkan!" Pangeran Souw Kian Bi mengerutkan kening dan suaranya penuh penyesalan. "Penyerbuan ke Hoa-san-pai sudah mengorbankan banyak serdadu dan mengakibatkan permusuhan baru dengan pihak Hoa-san dan Kun-lun. Hal ini benar-benar tidak baik sekali, apa lagi kalau dilihat hasilnya hanya dapat menawan tiga orang anak murid Hoa-san-pai yang tidak berarti."

"Selain tiga orang muda itu, kami masih menawan dua orang anggota Pek-lian-pai," kata komandan yang memimpin pasukan Mongol tadi, nada suaranya mengandung penonjolan jasa.

"Huh! Apa artinya dua orang anjing Pek-lian-pai? Hayo gusur mereka semua ke sini! Adili mereka sekarang juga, aku sendiri hendak memeriksanya!" seru Pangeran Mongol yang mengepalai usaha pembasmian para pemberontak itu dengar suara marah.

Semua orang yang berada di situ, kecuali Hek-hwa Kui-bo dan Siauw-ong-kwi bersama murid-murid mereka yang tetap tinggal tenang-tenang saja, menjadi gugup juga melihat kemarahan pangeran yang berpengaruh ini. Aba-aba dikeluarkan dan beberapa orang serdadu pergi dari situ dengan sigapnya untuk menggusur para tawanan.

Yang mula-mula sekali diseret ke ruangan itu adalah seorang laki-laki setengah tua yang bertubuh kurus kecil dan bermata tajam, yang wajahnya terluka parah. Kedua lengannya dibelenggu di belakang tubuhnya, dan kini dia didorong-dorong masuk oleh empat orang serdadu.

"Berlutut kau!" Seorang serdadu mendorong sambil menekan tengkuknya untuk memaksa dia berlutut di depan Souw Kian Bi dan Tan Beng Kui beserta para perwira yang duduk di situ.

Orang itu terhuyung-huyung hampir roboh, namun dia dapat menguasai dirinya sehingga tidak sampai terjatuh, lalu berdiri tegak menghadapi pangeran itu dan teman-temannya. Matanya terbuka lebar memandang penuh kebencian, tubuhnya yang kecil kurus tegak lurus, sedangkan dadanya terangkat dibusungkan, sedikit pun tidak kelihatan takut-takut apa lagi menghormat.

"Paksa jahanam ini supaya berlutut!" Tan Beng Kui membentak.

Dua orang tentara melangkah maju dan mulailah mereka memukul dan menekan untuk memaksa orang itu berlutut. Akan tetapi semua usaha mereka sia-sia belaka. Sampai orang itu roboh karena tidak tahan lagi akan pukulan-pukulan, tetap saja dia tidak mau berlutut!

"Ha-ha-ha, biarkan dia begitu," Pangeran Souw Kian Bi tertawa kagum. "Kau benar-benar gagah perkasa. Siapakah namamu?"

Sambil menggigit bibir menahan sakit, orang itu yang sudah dapat bangkit dan kini duduk di atas lantai karena tidak kuat berdiri lagi, menjawab dengan suara kasar dan tegas.

"Aku Gouw Bun anggota pimpinan regu Pek-lian-pai. Sekarang aku sudah tertawan, mau bunuh boleh bunuh!"

Kembali Pangeran Souw Kian Bu tertawa. "Orang she Gouw, kau benar-benar gagah dan patut menjadi prajurit. Usiamu paling banyak empat puluh tahun, tentu kau meninggalkan keluargamu. Apakah kau tidak ingin hidup serta mendapat kedudukan mulia dan mewah? Ingat, aku dapat mengampunimu dan malah dapat mengangkatmu menjadi perwira kalau kau suka memberi keterangan tentang dua orang yang kalian sebut sebagai Si-enghiong dan Ji-enghiong."

"Huh, kau kira kami orang-orang Pek-lian-pai dapat disamakan dengan orang-orang Han yang sudah suka menjadi anjing-anjing penjilat pantat penjajah Mongol? Kami adalah para laki-laki sejati. Sudah berani berjuang demi tanah air dan bangsa, masa kami takut mati? Kau tentulah Pangeran Souw Kian Bi, Pangeran Mongol yang sudah tersohor menentang perjuangan kami. Sekarang aku Gouw Bun telah kau tawan, boleh bunuh. Ingat saja kau dan antek-antek serta anjing-anjingmu, bahwa perjuangan rakyat akhirnya pasti menang dan manusia-manusia macam kalian akhirnya tentu akan terbasmi!"

Bukan main marahnya Souw Kian Bi. Wajahnya yang tampan menjadi merah.

"Bawa dia keluar, robek jadi empat dengan empat ekor kuda!" perintahnya kepada para penjaga.

Beng San yang mendengarkan di atas genteng merasa ngeri dan timbul keinginan hatinya untuk menolong. la sudah mendengar tentang cara-cara menghukum yang amat keji dari pangeran ini, di antaranya hukuman robek menjadi empat potong.

Hukuman ini dilakukan dengan cara mengikat dua lengan dan dua kaki orang itu pada empat ekor kuda yang kemudian dicambuk supaya lari ke arah empat jurusan. Dengan cara seperti ini, tubuh orang yang ditarik ke empat jurusan oleh kuda-kuda kuat itu akan robek menjadi empat potong. Bagaimana dia dapat membiarkan hal ini terjadi pada diri seorang patriot yang gagah perkasa?

“Harus kutolong dia,” pikir Beng San dengan hati berdebar.

la maklum bahwa untuk menolong orang itu sama sekali tidak sukar, akan tetapi untuk berhasil meloloskan diri dari tempat berbahaya itu masih amat menyangsikan. Apa lagi kalau orang-orang sakti di dalam itu keluar semua dan menghalanginya.

Tiba-tiba dia melihat cahaya berkelebat dalam ruangan itu. Tubuh Gouw Bun yang tadinya diseret-seret oleh para penjaga itu roboh tak berkutik lagi dengan dada kiri tertembus pedang, sedangkan Tan Beng Kui nampak memasukan lagi pedangnya yang sedikit pun tidak bernoda darah, lalu dia duduk kembali dengan tenang.

Beng San bengong setengah mati. Bukan main hebatnya gerakan kakak kandungnya itu. Mencabut pedang langsung menyerang dan tepat menusuk ke arah jantung, dilakukan demikian cepat dan tepatnya sehingga dia sendiri sampai silau matanya memandang, apa lagi melihat betapa pedang itu sama sekali tidak bernoda darah, benar-benar merupakan gerakan ilmu pedang yang luar biasa lihainya.

"Hebat... hebat... itulah ilmu pedang yang hebat!" terdengar Siauw-ong-kwi memuji.

"Mirip gerak tipu ilmu pedangku! Hem... Tan-ciangkun, siapa yang mengajarkan gerakan itu kepadamu?" kata Hek-hwa Kui-bo.

Diam-diam Beng San juga merasa heran oleh karena dia tadi pun merasa betapa gerakan ilmu pedang tadi mempunyai persamaan, setidaknya dasarnya tidak berbeda dengan ilmu pedangnya, Im-yang Sin-kiam-sut.

"Ah, segala ilmu pedang pungutan dari jalanan, mana ada harganya mendapat perhatian Locianpwe?" jawab Tan Beng Kui merendah kepada Hek-hwa Kui-bo.

Nenek ini masih penasaran dan hendak bertanya lagi, akan tetapi ia didahului Pangeran Souw Kian Bi yang bertanya dengan suara tak senang.

"Tan-ciangkun, kenapa kau membunuhnya? Apa kau tidak suka mendengar dia kujatuhi hukuman tadi?"

Tan Beng Kui tersenyum sambil menjura kepada Souw Kian Bi. "Harap Taijin maafkan kepadaku. Aku tadi tak kuat menahan kemarahan menyaksikan kesombongan sikap setan pemberontak itu, maka telah berani turun tangan sendiri untuk melampiaskan kemarahan. Baru puas hatiku kalau sudah membunuhnya dengan tangan sendiri."

Souw Kian Bi tersenyum juga. "Agaknya luar biasa bencimu kepada orang Pek-lian-pai. Ha-ha-ha..." Lalu kepada para penjaga, pangeran ini memberi perintah supaya membawa pergi mayat itu dan menyeret masuk orang kedua.

Hati Beng San panas dan perih. Ia merasa amat kecewa melihat kenyataan betapa kakak kandungnya memusuhi para pejuang yang dianggapnya pemberontak. Melihat kakak kandungnya sendiri dengar ganas membunuh seorang Pek-lian-pai yang demikian gagah perkasa dan patriotik, sungguh membuat Beng San merasa penasaran, kecewa dan marah. Kalau kau tak dapat mengubah pendirian, agaknya aku sendiri akan memusuhimu, pikirnya sambil memandang kepada kakak kandungnya yang sudah kembali duduk di sebelah Souw Kian Bi dan melihat orang kedua yang sudah diseret masuk.

Orang ini masih muda, belum tiga puluh tahun usianya. Tubuhnya besar dan tampak kuat, mukanya gagah. Dilihat tubuh dan mukanya, benar-benar jauh bedanya dengan orang pertama tadi. Akan tetapi alangkah jauh pula bedanya sikap orang ini dengan yang tadi.

Begitu diseret masuk, orang ini sudah mengeluh panjang pendek dan tanpa diperintah lagi dia sudah menjatuhkan diri berlutut di depan Pangeran Souw Kian Bi. Melihat sikap ini saja sudah muak perut Beng San.

"Siapa namamu dan apa yang ingin kau katakan setelah kau tertawan?" tanya Pangeran Souw Kian Bi, agaknya gembira melihat sikap tawanan ini.

"Hamba Bhe Ti Gi, hamba... hamba mohon pengampunan Taijin... hamba adalah seorang bekas pedagang di Kwi-bin, hamba... hamba hanya ikut-ikutan saja di Pek-lian-pai, bukan apa-apa... hamba mohon ampun..." Orang itu lalu menangis ketakutan.

"Pengecut hina!" Beng San memaki dalam hatinya dan ingin sekali dia menampar muka orang itu.

Akan tetapi Souw Kian Bi tertawa bergelak lalu bertanya, suaranya halus. "Bhe Ti Gi, gampang memberi ampun. Akan tetapi kau harus memberi keterangan tentang dua orang pemimpinmu di kota raja, yaitu Ji-enghiong dan Si-enghiong. Apa saja yang kau ketahui tentang mereka?”

Dengan muka berseri penuh harapan orang itu mengangkat muka dan berkata. "Tentu saja hamba tahu mengenai diri mereka itu, Taijin! Akan tetapi, sesudah hamba memberi keterangan, betulkah hamba akan diampuni dan dibebaskan?"

"Sraaattt!"

Sinar pedang menyilaukan mata ketika Beng Kui mencabut pedangnya dan membentak, "Bedebah kau! Keparat berlidah ular! Tak usah kau memutar-mutar omongan, kalau tahu tentang mereka berdua, lekas kau ceritakan. Soal pengampunan tak perlu disebut-sebut!" Pedangnya tergetar di tangannya membuat tawanan itu menjadi pucat sekali.

Hemmm, Benar-benar dia benci kepada para pejuang, pikir Beng San. Akan tetapi kali ini hatinya tidak panas karena memang dia pun benci kepada Bhe Ti Gi yang berwatak khianat dan pengecut itu.

"Am... ampun..." Bhe Ti Gi gemetar seluruh tubuhnya, "hamba... hamba memang tahu tentang Ji-enghiong dan Si-enghiong... memang semenjak bertahun-tahun mereka sudah terkenal sebagai pemimpin-pemimpin rahasia di kota raja. Banyak mereka memberi tahu kepada kami tentang keadaan pertahanan pasukan pemerintah. Tapi tak seorang pun di antara kami semua yang tahu bahwa Si-enghiong adalah Kwee Sin murid Kun-lun-pai sedangkan Ji-enghiong adalah nona yang bernama Lee Giok itu..."

"Nah, berterus terang lebih baik," kata Tan Beng Kui sambil menyimpan pedangnya lagi. "Katakan sekarang ke mana larinya nona Lee Giok atau Ji-enghiong itu, jawab dan jangan membohong!"

"Hamba... hamba mana tahu...? Hamba hanyalah anggota biasa... hamba tidak tahu dan mohon ampun..."

"Hemmm, tikus macam ini untuk apa dilayani lagi, Taijin? Tak patut diberi ampun, lebih baik dihukum mampus saja agar semua anggota Pek-lian-pai yang mendengar menjadi ketakutan," kata pula Tan Beng Kui dengan suara kejam.

Souw Kian Bi tertawa lalu memberi perintah kepada para penjaga. "Beri hadiah seratus kali rangketan!"

Bhe Ti Gi mengeluh dan memohon ampun, akan tetapi dengan kasar para penjaga lalu memaksa dia menelungkup, kemudian terdengar suara gebukan berkali-kali diseling jerit kesakitan tawanan itu.

"Goblok! Kenapa memukul seperti orang kelaparan tak bertenaga lagi? Pukul yang keras, pada punggungnya!" bentak Tan Beng Kui.

Kasihan juga Bhe Ti Gi. Pukulan tadi saja kalau dilanjutkan sampai seratus kali, tentu dia takkan tahan. Sekarang karena teguran Tan Beng Kui, algojo yang melakukan hukuman ini memperkeras pukulannya sehingga dia menjerit-jerit seperti babi disembelih diiringi suara ketawa para perwira dan serdadu. Baru empat puluh kali saja tulang punggungnya sudah patah-patah dan dia berkelojotan lalu tak berkutik lagi.

Souw Kian Bi memberi perintah supaya mayat kedua ini pun disingkirkan dari situ, lalu dia menyuruh para penjaga dengan suara keras.

"Bawa masuk tiga orang murid Hoa-san-pai!"

Berdebar jantung Beng San mendengar perintah ini. Tadi melihat penyiksaan terhadap diri Bhe Ti Gi, timbul juga perasaan kasihan di hatinya, namun ditahan-tahankannya karena dia maklum bahwa menolong Bhe Ti Gi berarti mendatangkan bahaya besar bagi dirinya sendiri. Sedangkan tujuan utama kedatangannya ke tempat itu adalah untuk menolong murid-murid Hoa-san-pai terutama Kwa Hong, maka dia menahan sabar memalingkan muka tidak mau memandang penyiksaan itu.

Kini mendengar bahwa murid-murid Hoa-san-pai hendak dibawa masuk, dia memandang penuh perhatian dan bersiap-siap menolong. la telah memperhitungkan bahwa kiranya di tempat seperti ini tak mungkin baginya untuk menolong tiga orang itu sekaligus, maka dia mengambil keputusan untuk menolong Kwa Hong seorang lebih dahulu, baru kemudian merencanakan pertolongan Thio Ki dan Kui Lok.

Tiga orang muda itu, Kwa Hong, Thio Ki dan Kui Lok, digiring masuk ruangan. Seperti juga yang lain-lain, mereka dibelenggu kedua lengan mereka ke belakang. Akan tetapi ketiga orang ini bersikap gagah, melangkah maju dengan kepala dikedikkan dan dada dibusungkan sedangkan sepasang mata mereka memandang tajam ke depan, penuh sikap menantang.

Diam-diam Beng San kagum sekali melihat sikap tiga orang murid Hoa-san-pai ini. Dan jantungnya berdebar ketika dia melihat wajah Kwa Hong yang cantik jelita itu agak pucat, sepasang mata yang biasanya berseri dan bening itu kini berkilat-kilat penuh kemarahan. Kwa Hong, kau gagah dan cantik sekali, bisik hatinya dan keinginannya untuk menolong gadis ini makin menggelora, kalau perlu akan dia pertaruhkan nyawanya.

Agaknya karena maklum bahwa tiga orang muda ini bukanlah tergolong pemberontak dan terdiri dari orang-orang gagah perkasa, para penjaga tidak berlaku kasar seperti terhadap yang lain tadi. Mereka bertiga berdiri tegak di depan Souw Kian Bi dengan sikap angkuh dan berani.

"Ha-ha-ha, murid-murid Hoa-san-pai benar-benar sombong! Hemmm, hendak kulihat nanti kalau kalian sudah menggeletak tak berkepala lagi, apakah kalian masih dapat bersikap sombong seperti sekarang ini," kata Pangeran Souw Kian Bi dengan suara mengejek untuk menyembunyikan perasaannya yang tersinggung oleh sikap tiga orang muda ini. "Dan hendak kulihat juga apakah tua bangka Lian Bu Tojin yang melanggar janjinya itu dapat menolong kalian. Ha-ha-ha!"

"Manusia berbatin rendah!" terdengar suara Kwa Hong memaki, suaranya nyaring sekali. "Siapakah yang takut akan mati? Anak murid Hoa-san-pai tidak takut mati dan kalau kau si hina hendak membunuh kami, silakan,

silakan. Tak perlu kau menyebut-nyebut nama besar guru kami. Adalah kau yang berbuat hina, dulu kau telah menculik aku dan suci-ku dan kau gunakan itu untuk memaksa suhu berjanji untuk tidak membantu kaum pejuang. Akan tetapi, kiranya kau yang melanggar janji. Kau datang membawa anjing-anjingmu menyerbu Hoa-san. Hemmm, mati sebagai orang gagah seribu kali lebih baik dari pada hidup sebagai manusia rendah macam engkau!”

Hampir saja Beng San bertepuk tangan memuji ketika mendengar ucapan dan melihat sikap Kwa Hong yang amat gagah perkasa ini. Souw Kian Bi memukul meja di depannya sehingga terdengar suara keras.

"Perempuan liar. Di sini kau masih hendak bersikap gagah-gagahan? Hemmm, hukuman mati masih terlampau ringan bagimu setelah kau berani mengeluarkan ucapan kurang ajar tadi. Lihat nanti, aku akan membikin kau menjadi lebih hina dari pada yang paling hina. Aku akan memberikan kau sebagai barang permainan sepasukan tentaraku yang paling rendah pangkatnya. Ha-ha-ha-ha!" Suara ketawa Pangeran Souw Kian Bi menyeramkan sekali.

Beng San melihat betapa wajah Kwa Hong menjadi semakin pucat dan tubuh gadis itu menggigil, akan tetapi tetap saja gadis itu rmemandang kepada pangeran ini dengan mata mendelik. Beng San bergidik ketika mendengar ucapan pangeran itu dan melihat betapa serdadu-serdadu yang berdiri di barisan belakang lantas tertawa-tawa dan saling berbisik dengan sikap kurang ajar sekali. Juga dia melihat Kui Lok dan Thio Ki menjadi pucat.

Thio Ki menoleh ke arah Kwa Hong, lalu berkata. "Sumoi, berkatalah sedikit halus, ingat bahwa kita telah berada di tangan musuh. Biarlah aku menyerahkan nyawaku untuk keselamatanmu." Kemudian pemuda ini berkata kepada Souw Kian Bi, "Taijin, kami tiga orang murid Hoa-san-pai tidak gentar menghadapi hukuman mati. Akan tetapi, demi peri kemanusiaan, jangan menjatuhkan hukuman yang demikian hina dan rendah kepada sumoi-ku. Kalian boleh menghukum aku, boleh mencincang hancur tubuhku, akan tetapi, bebaskanlah sumoi-ku ini. Biarlah badanku menjadi penggantinya."

Kui Lok cepat berkata, "Tidak! Akulah yang bersedia menggantikan hukuman Hong-moi. Taijin, aku cinta pada Hong-moi, jangan ganggu dia, biarlah kau jatuhkan hukuman yang sehebat-hebatnya kepada diriku saja asal kau bebaskan Hong-moi!"

"Lok-te, tutup mulutmu! Hong-moi adalah tunanganku, calon isteriku. Kwa Supek sudah merencanakan untuk menjodohkan dia dengan aku. Maka sebagai tunangannya, akulah yang patut membelanya dengan pengorbanan jiwa.”

"Siapa bilang bertunangan? Hal itu belum resmi dan Hong-moi sendiri pun belum pernah menerimanya. Dia tidak mencinta padamu, dan aku... cintaku kepadanya lebih besar dan suci!"

Beng San menggeleng-geleng kepalanya. Tolol mereka berdua, pikirnya. Masa di dalam keadaan seperti itu mereka masih memperebutkan cinta kasih Kwa Hong?

Juga Kwa Hong menjadi gemas sekali. "Ji-wi Suheng mengapa meributkan urusan itu? Apa pun hukumannya, akhirnya orang mesti mati. Siapa takut mati?"

Sementara itu, kelihatan Tan Beng Kui berbisik-bisik kepada Pangeran Souw Kian Bi dan pangeran itu lalu mengangguk-angguk dan tersenyum seperti iblis. Diam-diam Beng San mendongkol sekali.

Celaka, pikirnya. Kakak kandungnya itu ternyata jahat dan berbisa melebihi ular, tentu dia sudah mengajukan usul yang amat keji untuk menghukum tiga orang murid Hoa-san-pai ini. Akan tetapi dia merasa belum saatnya untuk turun tangan, dia masih hendak melihat perkembangannya terlebih jauh.

Souw Kian Bi sudah tertawa lagi, suara ketawanya licik, lalu dia pun berkata, "Seorang di antara kalian berani dan rela berkorban?” tanyanya jelas ditujukan kepada Thio Ki dan Kui Lok.

"Aku rela berkorban nyawa untuk sumoi!" kata Thio Ki.

"Tidak, lebih baik aku saja. Aku akan mati seribu kali untuk menolong Hong-moi yang tercinta," kata Kui Lok.

Pangeran itu tertawa lagi. "Bagus, kalian ini orang-orang muda yang mabuk cinta. Jika seorang di antara kalian mati, yang lain akan bebas dan pergi bersama nona ini menjadi suaminya. Nah, sekali lagi, siapa di antara kalian mau mati dan mermberikan nona ini kepada yang lain?"

Wajah dua orang saudara itu seketika menjadi pucat, mulut mereka terbuka tapi tak ada suara keluar. Sampai lama mereka diam saja dan hanya suara ketawa Souw Kian Bi dan Tan Beng Kui yang terdengar. Diam-diam Beng San gemas sekali kepada dua orang muda murid Hoa-san-pai itu. Benar-benar tolol dan mau saja dijadikan bahan kelakar.

"Sekarang keputusanku begini," berkata pula Souw Kian Bi setelah berkedip main mata kepada Tan Beng Kui. "Kalian berdua boleh bertanding dan nona ini akan aku berikan kepada pemenang pertandingan."

Setelah berkata demikian, pangeran ini mencabut pedangnya dan dengan dua kali tebas terbebaslah belenggu yang mengikat tangan kedua orang muda itu.

"Ambilkan dua batang pedang," katanya lagi.

Dua orang penjaga maju menyerahkan dua batang pedang kepada Thio Ki dan Kui Lok. Seperti orang dalam mimpi tanpa disadari lagi dua orang muda itu menerima pedang di tangan, sinar mata mereka penuh dendam dan nafsu membunuh!

"Thio-suheng dan Kui-suheng, apakah kalian telah gila?" teriak Kwa Hong dengan gemas sekali. "Sesudah bersenjata tidak segera menghancurkan musuh, malah saling gempur sendiri. Mana kegagahan kalian?"

Dua orang muda itu nampak ragu-ragu mendengar ucapan gadis yang mereka cinta ini. Akan tetapi mereka jeri untuk menyerang musuh yang begitu banyaknya. Pula, mereka dapat berbuat apakah dengan adanya lawan yang selain banyak juga sakti-sakti itu? Setelah Pangeran Mongol ini sekarang menjanjikan kebebasan dan diri Kwa Hong kepada pemenang, bukankah ini jalan satu-satunya untuk dapat bebas bagi mereka, setidak-tidaknya bagi dua orang di antara mereka?

"Sumoi, urusan dirimu di antara kami memang tidak pernah akan beres tanpa adanya keputusan terakhir. Salah seorang di antara kami harus mati lebih dulu agar yang hidup dapat memperoleh dirimu," kata Thio Ki dengan suara tegas. "Kui Lok, kau mulailah!"

Kui Lok meragu sejenak, akan tetapi segera dia memandang kepada Kwa Hong dan berkata, "Adik Hong, kalau aku yang kalah dan mati, biarlah kau hidup bahagia dengan Suheng."

Setelah berkata demikian pedangnya menyambar. Dia sudah mulai membuka serangan. Thio Ki cepat menangkis dan segera dua orang pemuda murid Hoa-san-pai ini sudah saling serang dengan hebat dan seru.

Dengan air mata berlinang Kwa Hong melihat pertempuran ini. Ia merasa amat menyesal dan kecewa akan kebodohan dua orang suheng-nya itu yang begitu tolol sehingga mau dipermainkan oleh Pangeran Mongol, kecewa melihat suheng-suheng-nya itu di dalam tahanan musuh masih meributkan soal cinta dan masih saling memperebutkan dirinya.

Dahulu, ketika masih berada di Hoa-san, ia kadang-kadang merasa bangga dan senang melihat dua orang pemuda ini bersaing untuk merebut hatinya, akan tetapi sekarang ia merasa malu sekali akan sikap mereka. Ia anggap mereka itu berwatak rendah.

Air matanya makin deras mengalir keluar dan terbayanglah wajah Beng San. Alangkah jauh bedanya dua orang suheng-nya ini dengan Beng San. Kalau saja ia tertawan musuh bersama Beng San, kiranya takkan begini jadinya. Takkan begini sikap Beng San yang tak pernah meninggalkan lubuk hatinya. Teringat akan Beng San air matanya makin deras mengucur. Alangkah rindu hatinya untuk bertemu sekali lagi dengan pemuda itu sebelum ia tewas di tangan musuh, sebentar saja untuk menyatakan perasaan cinta kasihnya.

Pertempuran antara Thio Ki dan Kui Lok berjalan makin seru dan ramai. Memang kedua orang muda ini setingkat kepandaiannya, apa lagi mereka memang terdidik semenjak kecil dalam satu perguruan, tentu saja sudah saling mengenal gerakan masing-masing.

Bagi orang yang mengenal ilmu pedang Hoa-san-pai, tentu menyangka bahwa mereka itu main-main saja atau tengah berlatih. Akan tetapi bagi orang luar mereka kelihatan sedang bertempur dengan hebat, karena memang ilmu pedang Hoa-san-pai kelihatan amat cepat dan bergaya indah.

Sesungguhnya mereka ini sama sekali tidak main-main, melainkan saling serang dengan mengeluarkan gerakan-gerakan mematikan. Tiada lagi pilihan bagi Thio Ki dan Kui Lok. Mereka harus memilih satu di antara dua, membunuh lawan untuk bebas bersama Kwa Hong, atau terbunuh.

Sudah tentu tak ada seorang pun di antara mereka yang sudi mengalah. Bukan persoalan mati hidup yang penting bagi mereka, melainkan persoalan mendapatkan atau kehilangan diri Kwa Hong, yang mereka cinta!

”Thio-suheng! Kui-suheng! Dengarkan aku baik-baik!" tiba-tiba Kwa Hong berseru nyaring dengan suara terisak. "Dengarkan sumpahku ini! Siapa pun juga di antara kalian yang menang dalam pertandingan ini, aku tidak sudi menjadi isterimu! Nah, dengar! Siapa pun juga yang menang, takkan menjadi suamiku malah akan menjadi musuh besarku selama hidup karena telah membunuh seorang saudara seperguruan!"

Seketika wajah dua orang pemuda Hoa-san itu menjadi amat pucat dan pedang mereka tertahan. Peluh memenuhi leher dan muka, mata mereka memandang ke arah Kwa Hong dengan sedih, kaget dan bingung.

"Sumoi... kalau begitu... siapakah yang kau... kau cinta?" bertanya Thio Ki dengan suara serak.

"Ya, katakan siapa orangnya yang kau cinta, Hong-moi, agar kami tidak penasaran dan tidak menganggap kau membohong untuk mencegah kami saling bertempur," kata Kui Lok dengan wajah pucat.

Kwa Hong bingung mendengar kata-kata mereka itu. Ia maklum bahwa kalau ia tidak bisa menjawab, keduanya tentu akan bertanding lagi karena menganggap bahwa dia hanya membohong untuk mencegah mereka saling serang. Kalau ia mengaku, ahh, bukankah hal itu amat memalukan?

Akan tetapi, keadaan sudah mendesak. Dari pada kedua suheng-nya mati saling serang, lebih baik mereka itu tewas sebagai orang-orang gagah. Lagi pula, dia sendiri sudah tak mempunyai harapan untuk hidup lebih lama lagi atau keluar dari tempat ini dengan selamat, maka apa salahnya kalau ia mengeluarkan isi hatinya?

Dengan muka merah, air mata mengalir di kedua pipinya, tapi sambil mengangkat dada dan dengan suara yang nyaring ia berkata. "Aku mencintai kanda Beng San!"

Pada saat itu terdengar suara ketawa keras. "Ha-ha-ha-ha! Kiranya nona manis ini tidak suka menjadi isteri seorang di antara suheng-nya."

Dan cepat sekali seperti terbang saja tahu-tahu tubuh Giam Kin sudah berada di tengah ruangan itu. Ia menoleh ke arah Souw Kian Bi dan menjura sambil berkata. "Taijin tadi menyatakan bahwa siapa yang menang akan mendapatkan diri nona Kwa Hong yang manis ini. Sekarang dua orang Hoa-san ini tidak mau lagi saling serang agaknya, biarlah hamba merobohkan mereka berdua dan hadiahnya tentu saja diri nona manis ini. Hamba mengharapkan perkenan Taijin."

"Giam Kin, bukankah nona yang satu lagi dari Hoa-san-pai yang kau cinta?" tanya Souw Kian Bi sambil tersenyum.

Giam Kin tertawa lagi memandang ke arah Kwa Hong sambil menyeringai. "Yang itu juga cinta, yang ini juga suka. Kalau bisa kedua-duanya pun boleh. Ha-ha-ha!"

"Dasar mata keranjang. Nah, kau hadapi dua orang itu, apa bila kau menang, boleh kau ambil nona ini," kata Souw Kian Bi pula sambil tertawa geli.

Sementara itu, pengakuan Kwa Hong bahwa dia mencinta Beng San tadi memang sudah dapat diduga lebih dulu oleh Thio Ki dan Kui Lok. Dahulu, di puncak Hoa-san, ketika Kwa Tin Siong hendak memaksa Kwa Hong untuk menikah dengan Thio Ki, gadis ini pun memberontak dan menolak, malah berani mengaku di depan ayahnya bahwa dia suka kepada Beng San.

Akan tetapi dahulu itu mereka semua mengira bahwa Kwa Hong yang terkenal keras hati, keras kepala itu mengaku demikian hanya untuk mencari alasan penolakannya belaka. Pada waktu itu, siapa bisa percaya bahwa Kwa Hong mencinta seorang pemuda tolol seperti Beng San?

Tapi pengakuan sekarang ini lain lagi, tak mungkin Kwa Hong main-main di depan jurang kematian. Dua orang saudara seperguruan ini saling pandang dan mata mereka menjadi basah.

Sungguh mereka senasib sependeritaan. Keduanya telah kehilangan ayah, dan keduanya sekarang kehilangan kekasih pula. Dalam pertemuan pandang mata ini sekaligus lenyap semua kebencian, lenyap semua persaingan, dan timbullah kasih sayang antara saudara seperguruan yang mesra. Timbul kasih sayang dan kesetia kawanan.

Baru terbuka mata hati mereka betapa mereka tadi bersikap amat pengecut dan hanya mementingkan diri sendiri saja. Baru teringat bahwa sebagai murid-murid Hoa-san-pai seharusnya mereka bersikap gagah perkasa, menghadapi kematian di tangan musuh dengan pedang di tangan, siap mati demi membela kebenaran, apa lagi dalam hal ini membela tanah air dan bangsa.

"Lok-te, mari kita basmi anjing-anjing penjajah," bisik Thio Ki.

"Ki-suheng, aku sehidup semati denganmu!"

Keduanya melangkah maju dan mereka saling peluk dengan air mata bercucuran. Kedua saudara seperguruan ini kemudian membalik menghadapi Giam Kin dengan pedang di tangan. Kini pedang itu tetap dan kokoh di dalam genggaman tangan orang-orang yang sudah siap mempertahankan diri sampai titik darah terakhir!

Sambil tertawa-tawa Giam Kin mencabut pedang di tangan kanan dan suling di tangan kiri, kemudian membentak keras dan tubuhnya berkelebat ke depan. Dengan gerakan cepat sekali dia telah mengirim serangan bertubi-tubi ke arah Thio Ki dan Kui Lok.

Tentu saja kedua orang pemuda Hoa-san ini segera menangkis dan balas menyerang. Namun segera dapat diketahui bahwa tingkat kepandaian mereka masih jauh di bawah Giam Kin karena biar pun mengeroyok dua, segera sinar pedang Giam Kin mendesak dan menindih kedua pedang mereka. Betapa pun juga, karena dua orang pemuda ini sekarang bertempur dengan semangat menyala-nyala dan nekat, tidak mudah bagi Giam Kin untuk merobohkan mereka dalam waktu singkat.

Tadinya pada waktu melihat dua orang murid Hoa-san-pai itu sudah saling serang untuk memperebutkan diri Kwa Hong, Beng San merasa sangat kecewa dan luar biasa muak sehingga dia tidak ambil peduli. Bahkan kiranya dia akan mendiamkan saja andai kata melihat dua orang pemuda itu tewas di tangan musuh.

Akan tetapi sekarang, melihat perubahan sikap mereka, dia menjadi terharu dan girang serta kasihan juga. Melihat betapa mereka berdua kini mati-matian mempertahankan diri dari serangan Giam Kin yang ganas dan keji serta maklum bahwa tak lama lagi mereka tentu akan roboh, Beng San lalu mengambil keputusan untuk turun tangan sekarang juga. Betapa pun juga akhirnya dia harus turun menolong Kwa Hong.

"Saudara Thio Ki dan Kui Lok, berikan iblis ular ini kepadaku!"

Sambil mengeluarkan seruan nyaring ini Beng San sudah melayang turun dan tahu-tahu dua orang seperguruan dari Hoa-san-pai itu tertolak mundur sampai beberapa tindak ke belakang sedangkan Giam Kin yang mendesak maju merasa tangannya sakit sekali.

Alangkah kagetnya ketika dia melihat betapa pedangnya di tangan kanan sudah pindah tangan, dan sekarang dipegang oleh pemuda yang bukan lain adalah Tan Beng San si pemuda sastrawan yang lemah dan tolol! Giam Kin yang mukanya kepucat-pucatan itu menjadi makin pucat, sejenak dia berdiri terlongong.

Geger di tempat itu ketika tahu-tahu muncul Beng San. Bukan saja para penjaga yang kaget, juga orang-orang sakti seperti Siauw-ong-kwi dan Hek-hwa Kui-bo terkejut bukan main, juga malu karena mereka sebagai orang-orang sakti sampai tidak tahu bahwa di atas genteng bersembunyi seorang muda yang agaknya telah mengintai semenjak tadi.

Ada pun Thio Ki serta Kui Lok yang melihat kemunculan Beng San dan menyaksikan kehebatan pemuda ini yang sekaligus dapat merampas pedang Giam Kin, menjadi girang dan kagum bukan main. Mereka memutar pedang dan berteriaklah Thio Ki.

"Saudara Beng San lekas kau selamatkan Sumoi!"

"Betul! Kau larikan Hong-moi, biar kami berdua menahan mati-matian!" teriak pula Kui Lok sambil siap-siap menahan penyerbuan para musuh yang amat banyak itu.

Yang paling girang adalah Kwa Hong. Seperti telah diceritakan di bagian depan, gadis ini sudah maklum akan kelihaian Beng San, bahkan sudah secara berterang mengaku cinta. Akan tetapi dia lalu kecewa saat mendengar pengakuan Beng San yang ternyata hanya suka kepadanya sebagai seorang kakak, membuat dia patah hati dan lari pergi.

Tadinya dia sudah merasa kecewa dan benci kepada Beng San, akan tetapi sekarang melihat munculnya pemuda yang sudah berhasil menguasai cinta kasihnya itu, timbul pula perasaan mesra dan dia berseru girang. "San-ko, akhirnya kau datang juga menolongku!"

Akan tetapi Beng San tak dapat atau tak sempat menjawab semua seruan ini karena pada saat itu melayang beberapa orang yang segera menyerangnya dengan hebat. Mereka ini adalah Siauw-ong-kwi, Hek-hwa Kui-bo dan Giam Kin yang tanpa malu-malu lagi lalu mengeroyoknya.

Beng San memutar pedang rampasannya dan melayani mereka, memainkan Ilmu Pedang Im-yang Sin-kiam-sut yang sekaligus merupakan gundukan sinar pedang yang amat hebat bagaikan nyala api berkobar-kobar dahsyat menghantam tiga orang lawannya. Hek-hwa Kui-bo sudah tahu bahwa pemuda ini memiliki Im-yang Sin-kiam-sut, maka dia tidak amat heran, yang amat kaget dan heran adalah Siauw-ong-kwi dan Giam Kin.

Sementara itu, Thio Ki dan Kui Lok maju menyerbu Pangeran Souw Kian Bi yang mereka anggap adalah pemimpin pihak musuh. Tetapi sebelum senjata mereka dapat mendekati pangeran itu, beberapa orang perwira telah meloncat maju dan menghadapi mereka. Sebentar saja Thio Ki dan Kui Lok telah dikeroyok oleh empat orang perwira yang berilmu tinggi dan mereka berdua kembali terdesak hebat.

Kwa Hong yang masih terbelenggu tangannya dapat menonton dengan hati berdebar, akan tetapi pandang matanya selalu diarahkan kepada Beng San. Hatinya gelisah akan tetapi juga lega, tidak penasaran seperti tadi. Sekarang ia mempunyai keyakinan bahwa andai kata ia mati, Beng San juga tewas di tangan musuh, kalau Beng San berhasil, tentu ia akan diselamatkan pemuda pujaan hatinya itu. Mati hidup bersama Beng San, dan ia takkan penasaran lagi. Wajah yang tadinya pucat menjadi agak kemerahan, air matanya berhenti menitik dan pandang matanya berseri-seri.

Jika dua orang murid Hoa-san-pai itu telah nekat dan tak mengenal takut lagi, sedangkan Kwa Hong dalam kegembiraannya melihat Beng San tidak gentar menghadapi kematian pula, adalah Beng San yang diam-diam merasa khawatir sekali.

Memang, dengan ilmu pedangnya dia masih mampu mempertahankan diri apa bila hanya dikeroyok oleh Hek-hwa Kui-bo, Siauw-ong-kwi dan Giam Kin saja. Apa lagi penyerangan Hek-hwa Kui-bo mempergunakan Ilmu Pedang Im-sin Kiam-sut yang sudah dihafalkan benar.

Dengan ilmu pedangnya dia tidak hanya dapat mempertahankan diri, bahkan dapat pula menyerang dengan gerakan-gerakan dahsyat sehingga sesudah berlangsung dua puluh jurus, ujung pedangnya dengan sinarnya yang gemilang berhasil melukai pundak Giam Kin, membuat pemuda itu terhuyung mundur dengan ketakutan dan tidak berani maju lagi. Akan tetapi melihat keadaan Thio Ki dan Kui Lok, yang sudah terdesak hebat, apa lagi melihat Kwa Hong yang terbelenggu dan tak berdaya sama sekali, hatinya gelisah bukan main.

Kekhawatirannya segera terbukti pada waktu terdengar seruan mengaduh, kemudian Kui Lok terhuyung-huyung karena paha kirinya terluka golok lawan. Thio Ki memutar pedang dengan marah, akan tetapi dia pun hampir roboh ketika pundak kirinya kena dikemplang toya seorang perwira.

Dua orang muda ini mengamuk hebat, sudah merobohkan empat orang lawan, akan tetapi karena jumlah lawan jauh lebih besar dan yang roboh selalu ada penggantinya, akhirnya mereka juga terluka. Namun, semangat Thio Ki dan Kui Lok patut dikagumi. Walau pun sudah terluka mereka masih memutar pedang dan Ilmu Pedang Hoa-san-pai yang cepat itu membuat para pengeroyok mereka belum dapat mendekati dua orang pemuda itu.

"Souw Kian Bi! Tan Beng Kui! Apakah kalian tidak malu? Lepaskan tiga orang anak murid Hoa-san-pai. Bukankah dulu kalian telah berjanji dengan Lian Bu Tojin takkan memusuhi Hoa-san-pai?" Beng San berteriak-teriak. Tanpa ragu-ragu dia menyebut nama kakaknya begitu saja karena sudah timbul kebencian dalam hatinya terhadap kakak kandungnya itu yang dianggapnya terlalu keji.

Kelihatan Tan Beng Kui berbisik-bisik kepada Souw Kian Bi. Bukan main lihainya Beng San! Meski pun sedang menghadapi pengeroyokan orang-orang sakti, namun dia masih dapat mendengar percakapan mereka.

"Taijin, kalau kita ampunkan mereka, banyak keuntungan yang akan kita dapat,” bisik Tan Beng Kui.

Pangeran itu mengerutkan kening. "Hemmm, Tan-ciangkun, apakah kau kasihan melihat adik kandungmu?"

Tan Beng Kui tertawa. "Ha, kiranya Pangeran sudah tahu akan hal itu. Memang, dia itu adalah adik kandungku yang dulu lenyap ditelan air bah. Akan tetapi setelah dia menjadi pembantu pemberontak, mana ada hubungan darah lagi antara dia dengan aku? Usulku hanya untuk kebaikan kita, bukan untuk aku pribadi. Pertama, dengan mengampunkan murid-murid Hoa-san-pai, tentu Lian Bu Tojin akan berterima kasih dan akan melupakan permusuhan dengan kita, tidak akan suka membantu para pemberontak. Kedua kalinya, kulihat bocah itu lihai sekali ilmu silatnya. Kalau dia mau berjanji tak akan memusuhi kita, apa lagi kalau mau membantu kita, bukankah dia akan merupakan tenaga bantuan yang bahkan lebih hebat dari pada para locianpwe itu? Dan lebih baik lagi kalau kita dapat mengikatkan dia dengan Hoa-san-pai, misalnya dengan... mengawinkan dia dengan gadis Hoa-san-pai ini, sehingga mau tak mau dia tentu tidak akan mengingkari perjanjian antara Hoa-san-pai dengan kita. Lalu diatur begini...”

Suara Tan Beng Kui menjadi bisik-bisik dan Beng San yang didesak hebat oleh Hek-hwa Kui-bo dan Siauw-ong-kwi, sekarang tak bisa menangkap lagi apa yang diucapkan kakak kandungnya itu. Diam-diam dia mendongkol sekali dan lebih hati-hati terhadap kelicikan orang.

Tiba-tiba saja Pangeran Souw Kian Bi berdiri dari kursinya, kemudian berseru menyuruh orang-orangnya untuk berhenti menyerang. Thio Ki dan Kui Lok yang ditinggalkan para pengeroyoknya menjadi lemas dan setelah berhenti bersilat mereka menjadi pening dan roboh tak bertenaga lagi.

Pada saat Hek-hwa Kui-bo dan Siauw-ong-kwi menunda penyerangan mereka, Beng San juga melompat ke belakang. Dengan tenang dan penuh tantangan Beng San berpaling kepada Souw Kian Bi.

"Hemmm, permainan apa lagi yang hendak kau keluarkan, Pangeran?" tanyanya.

"Orang muda, kau hebat sekali. Sayang kalau orang seperti kau dan teman-temanmu ini sampai tewas di sini."

"Hemmm, mudah saja kau bicara. Siapa bilang kami akan tewas? Mungkin kau yang akan mati lebih dulu!" jawab Beng San.

"Ha, orang muda, selain hebat kau pun sombong dan berani sekali! Tidak perlu lagi kau membuka mulut besar di sini sebab kau pun tentu maklum bahwa andai kata kau memiliki kepandaian berlipat sepuluh kali, belum tentu kau dan teman-temanmu akan dapat lolos dari tempat ini. Apa kau hendak berkukuh bahwa kau dapat melawan ribuan orang tentara kami? Masukmu ke sini mungkin dapat kau lakukan karena kurang telitinya penjagaan, akan tetapi bagaimana kau akan dapat lari pergi? Lihat!"

Telunjuk pangeran ini menuding ke sekelilingnya dan Beng San dengan lirikan matanya mendapat kenyataan bahwa tempat itu sudah terkurung rapat oleh ribuan orang tentara. Bahkan di atas genteng sekarang telah siap menanti banyak sekali tentara dengan anak panah terpasang di busur. Jangankan hanya seorang manusia, bahkan seekor burung yang pandai terbang sekali pun kiranya tak akan mungkin meloloskan diri dari tempat itu.

Akan tetapi dia masih bersikap tenang-tenang saja, malah dengan sekali loncat dia telah berada di dekat Kwa Hong, sekali renggut dan sekali tepuk dia telah berhasil memutuskan tali belenggu lengan gadis itu dan membebaskannya dari totokan.

"San-ko, biarlah kita mati bersama..." Kwa Hong berkata mesra dan tanpa ragu-ragu atau malu-malu lagi ia merangkul lengan tangan Beng San.

Melihat ini, Thio Ki dan Kui Lok yang sudah lemas itu menjadi pucat dan mengeluh dalam hati. Mereka berebut mati-matian, kiranya gadis itu memilih orang lain!

"Pangeran Souw Kian Bi, sekarang apa yang menjadi maksud kehendakmu?" dengan tenang Beng San bertanya. “Jangan kau kira bahwa kami berempat takut akan kematian. Orang-orang gagah rela berkorban nyawa demi kebenaran dan keadilan."

"Bagus, kau benar-benar gagah perkasa, Beng San. Dan kami semua amat suka melihat orang-orang gagah seperti kalian itu, sayang kalau sampai tewas. Kalian masih muda, juga berkepandaian tinggi."

"Apa maksudmu? Berterus teranglah!" kata Beng San tak sabar lagi mendengar musuh memuji-muji itu.

Souw Kian Bi tertawa. "Beng San, sebetulnya Hoa-san-pai bukanlah musuh kami selama Hoa-san-pai juga tidak membantu kaum pemberontak. Permusuhan kecil ini hanya terjadi karena salah paham. Sekarang, melihat bahwa tidak ada kaum pemberontak berusaha menolong murid-murid Hoa-san-pai yang tertawan, kami anggap tidak ada perlunya kalau permusuhan ini diteruskan. Kami akan membebaskan kalian berempat dan sebagai tanda persahabatan, marilah kita makan minum bersama.”

Bukan main girangnya hati Thio Ki dan Kui Lok mendengar ini. Juga Kwa Hong girang sekali, dipeluknya lengan Beng San lebih erat lagi sambil dia berbisik, "San-ko, semenjak sekarang, jangan kau tinggalkan aku lagi..."

"Tenanglah, Hong-moi, tenanglah kau..." Beng San berkata sambil mengelus-elus pundak gadis itu, dalam hatinya bingung sekali menyaksikan sikap Kwa Hong seperti ini.

Tentu saja di tempat itu, disaksikan oleh banyak orang, dia merasa sangat malu melihat sikap Kwa Hong, akan tetapi juga tidak berani menegur gadis itu karena khawatir akan menyinggung perasaan orang. Pikirannya masih dipenuhi oleh ucapan Tan Beng Kui kepada Pangeran Souw Kian Bi tadi dan otaknya diputar untuk mencari jalan keluar dari tempat itu.

Terang bahwa kalau dia nekat mengamuk, tiga orang murid Hoa-san-pai ini akan celaka. Bahkan dia sendiri sedikit sekali ada harapan untuk mampu lolos dari kepungan ribuan orang tentara itu. Lebih baik sekarang dia menerima uluran tangan pangeran itu untuk menjauhi pertempuran, apa salahnya? Ini hanya siasat untuk menyelamatkan murid-murid Hoa-san-pai, terutama Kwa Hong. Maka dia tidak membantah lagi dan dengan tenang dia mengajak Kwa Hong menerima tawaran Pangeran Souw Kian Bi.

Atas perintah pangeran itu, ruangan yang tadinya menjadi medan pertempuran, sekarang cepat dibersihkan dan diatur menjadi ruang pesta. Seperti sulapan saja, dalam sekejap meja-meja diatur dan hidangan yang mewah dikeluarkan.

Biar pun lemas, Thio Ki dan Kui Lok yang telah mendapat pengobatan, dapat pula duduk menghadapi meja hidangan. Arak wangi menyegarkan tubuh mereka dan membangkitkan semangat lagi, meski mereka tidak mau bicara dan muka mereka masih membayangkan penderitaan batin karena melihat sikap Kwa Hong yang demikian mesra terhadap Beng San.

Tan Beng Kui juga berubah sikapnya. Sambil berdiri dia mengangkat cawan arak dan berkata kepada Beng San, "Setelah bertemu dalam keadaan dewasa, aku mengucapkan selamat kepadamu, adik Beng San. Engkau telah memperoleh kepandaian tinggi, juga memperoleh... hemmm..." ia melirik ke arah Kwa Hong, "seorang calon isteri yang gagah dan cantik. Kionghi… kionghi (selamat-selamat)!"

Girang juga hati Beng San. Ia menahan air matanya yang hendak menitik turun. Betapa pun juga, Beng Kui adalah orang yang selama ini dia rindukan dan kenangkan. Kakak kandungnya yang dahulu sangat menyayanginya, akhirnya sekarang mau mengakuinya.

Akan tetapi di balik keharuan dan kegirangan hatinya ini terkandung kepahitan dan kenyataan bahwa sikap kakak kandungnya ini hanya siasat belaka. Siasat untuk menarik dia, mempergunakan tenaganya untuk mengabdi kepada pemerintah penjajah.

Ia pun berdiri dan mengangkat cawannya pula. "Kakak Beng Kui, alangkah bahagianya hatiku karena kau mau mengaku adikmu ini. Sayang seribu kali sayang, jalan kehidupan kita bersimpangan. Betapa pun juga, adikmu selalu memujikan supaya kau selamat dan akhirnya dapat memilih jalan baik. Ada pun mengenai nona Kwa Hong ini, harap jangan salah sangka. Tak berani aku menganggap dia sebagai... sebagai calon isteri..."

Pangeran Souw Kian Bi beserta Tan Beng Kui tertawa bergelak-gelak sehingga di dalam suasana riuh rendah itu orang tidak memperhatikan betapa dua titik air mata mengalir turun dari sepasang mata Kwa Hong, namun cepat diusapnya.

"Ha-ha-ha-ha, adikku yang baik. Orang gagah laksana engkau ini, mana boleh bersikap malu-malu kucing? Siapa orangnya yang tidak tahu bahwa antara kau dan nona ini terjalin kasih sayang yang amat besar? Jangan kau khawatir, karena kita tidak mempunyai orang tua lagi, aku boleh dibilang mewakili orang tuamu. Akulah yang akan melamarkan nona ini dari tangan Lian Bu Tojin untukmu. Aku tanggung pasti akan diterima. Ji-wi Locianpwe, bagaimana pendapat Ji-wi (kalian)?" Beng Kui berpaling kepada Hek-hwa Kui-bo dan Siauw-ong-kwi yang duduk di situ pula bersama Kim-thow Thian-li dan Giam Kin.

"Hemmm, baik-baik..." berkata Hek-hwa Kui-bo sambil menenggak araknya. Dia nampak kaget karena semenjak tadi nenek ini menatap wajah Beng San tiada sudahnya.

Sukar untuk membaca isi hati nenek ini, hanya Beng San yang tahu betapa inginnya nenek ini merampas kepandaian Yang-sin Kiam-sut dari padanya untuk memperlengkapi Ilmu Im-sin Kiam-sut yang dahulu dicuri oleh Hek-hwa Kui-bo dari tangan kakek Phoa Ti.

Siauw-ong-kwi sebaliknya tertawa terkekeh-kekeh. "Orang muda saling cinta, menunggu apa lagi kalau tidak cepat-cepat dirangkapkan? Asal saja tidak mengulang penyakit lama, kalau sudah berjodoh dan punya anak, lalu bosan dan mencari yang lain. Heh-heh-heh! Kebetulan sekali Tan-ciangkun hendak pergi meminang ke Hoa-san, karena aku pun hendak melamarkan nona hitam manis dari Hoa-san-pai untuk muridku, si gila Giam Kin. Ha-ha-ha!"

Giam Kin juga tertawa. Pemuda ini semenjak tadi hanya tersenyum-senyum saja sambil menyikat hidangan-hidangan yang paling enak, tiada hentinya minum arak seakan-akan semua arak itu dituang ke dalam gentong yang tak berdasar.

Thio Ki dan Kui Lok ternyata tidak kuat minum banyak. Setelah menerima penghormatan Pangeran Souw Kian Bi dan Tan Beng Kui sebanyak lima cawan saja mereka sudah menjadi pening dan tak dapat ditahan lagi keduanya tertidur di atas kursi masing-masing. Hal ini terutama sekali karena tubuh mereka yang masih lemah akibat pertempuran hebat tadi yang menghabiskan sebagian besar tenaga mereka.

"Ha-ha-ha, dua orang ini agaknya belum dapat merasakan kesenangan berpacaran, maka kesenangan satu-satunya hanya tidur saja!" kata Pangeran Souw Kian Bi yang segera memanggil pelayan dan menyuruh beberapa orang pelayan menidurkan dua orang tamu ini ke dalam sebuah kamar yang bersih.

Ketika melihat Beng San mengerutkan kening atas kejadian ini, Beng Kui segera berkata. ”Adik Beng San, tidak usah kau berkhawatir. Biarlah dua orang saudara itu melepaskan lelah lebih dahulu. Nanti setelah mereka bangun, kami akan antarkan kalian semua keluar dari tempat ini dan memberi kuda yang terbagus."

Kemudian dia bertepuk tangan tiga kali. Tiga orang yang berpakaian seragam kemerahan keluar dari tempat sembunyi. Mereka ini adalah pengawal-pengawal pribadi dari pangeran dan perwira itu.

"Ambil Arak Pengantin Merah," kata Tan Beng Kui sambil tertawa-tawa riang.

Tak lama kemudian orang-orang itu kembali membawa seguci arak merah yang harum sekali baunya.

Wajah Kwa Hong dan Beng San menjadi kemerahan, akan tetapi diam-diam Beng San menjadi amat curiga hatinya. Namun apa yang dapat dia katakan? Ia hanya melihat saja betapa pangeran dan kakak kandungnya itu menuangkan arak merah ke dalam cawan mereka, juga cawan-cawan Hek-hwa Kui-bo, Siauw-ong-kwi, Kim-thouw Thian-li, Giam Kin dan beberapa orang perwira tinggi yang ikut mengawani mereka dalam pesta ini.

"Adik Beng San, arak ini namanya Arak Pengantin Merah. Biar pun kalian belum menjadi pengantin, akan tetapi hatiku sudah amat kegirangan dan mari kita minum tiga cawan untuk kebahagiaan calon sepasang mempelai!"

"Beng Kui-koko, aku... aku dan Hong-moi ini... ehhh..." gugup sekali Beng San.

Akan tetapi ketika dia melirik ke arah Kwa Hong, dia melihat nona ini biar pun mukanya merah sekali, namun sudah mengangkat pula cawan araknya dan sepasang mata bintang itu kelihatan membasah. Ia tidak tega untuk menolak lagi, dan pula, bukankah semua ini hanya siasat yang mereka pergunakan untuk berhasil meloloskan diri dari situ? Tanpa banyak cakap lagi dia lalu mengangkat cawan araknya dan menenggak araknya perlahan.

Ia menaruh perhatian dan waspada, akan tetapi ketika merasa bahwa arak itu hanya wangi dan enak, dan tidak ada reaksi apa-apa dari tubuhnya yang penuh hawa Im dan Yang itu, dia menelan terus dan tidak menolak ketika kakaknya menuangkan arak merah itu sampai tiga kali dalam cawannya. Juga Kwa Hong minum tiga cawan penuh.

Kembali Tan Beng Kui bertepuk tangan dan sekarang memerintahkan pelayan supaya mengeluarkan hidangan yang disebut masakan ‘anak naga’. Ternyata hidangan ini berupa masakan ikan laut yang amat aneh bentuknya, benar-benar hampir menyerupai naga kecil.

"Ikan macam ini hanya dapat ditemukan di laut sebelah utara," kata Pangeran Souw Kian Bi. "Baik sekali untuk kesehatan, terutama untuk... calon pengantin baru, ha-ha-ha!"

Semua orang tertawa gembira kecuali Beng San yang menundukkan mukanya dengan hati tidak enak sekali, sedangkan Kwa Hong juga menundukkan mukanya yang kemerah-merahan. Akan tetapi bagi gadis ini keadaan itu amat membahagiakan hatinya. Ia merasa seolah-olah memang sedang menghadiri pesta pernikahannya sendiri bersama Beng San!

Biar pun malu-malu, Beng San dan Kwa Hong tidak dapat menolak ketika dipersilakan makan daging ‘anak naga’ yang ternyata sedap dan lezat rasanya. Tiba-tiba Beng San meramkan matanya. Dia merasa kepalanya agak terputar dan sepasang matanya berat. Dikerahkannya tenaganya, akan tetapi, semakin dia mengerahkan tenaga lweekang-nya ternyata semakin pusing pula kepalanya!

"Celaka..." dia mengeluh dan tanpa dapat ditahan lagi dia menjatuhkan kepalanya di atas kedua lengannya di meja. Sepasang sumpitnya jatuh.

"San-ko... kau kenapa...?” Kwa Hong segera memegang pundaknya.

"Ha-ha-ha, dia tidak apa-apa, Nona. Mungkin karena tidak biasa minum arak maka dia menjadi mabuk seperti dua orang saudara tadi."

"Tidak...! Kalian tentu bermain curang! Kalian sengaja sudah meracuni dia...!" Kwa Hong serentak berdiri dan menjadi marah sekali, siap hendak mengamuk.

"Jangan salah sangka yang bukan-bukan. Bukankah kau calon adik iparku. Dia ini adalah adik kandungku, dan sekarang bukan musuh kami lagi, untuk apa kami berlaku curang? Apa bila kau tidak percaya, biarlah dia disuruh mengaso di dalam kamar, dan kau boleh mengawani dan mengurusnya."

Beberapa pelayan diberi perintah dan tubuh Beng San yang sudah lemas itu diangkat orang menuju ke sebuah kamar. Kwa Hong dengan siap sedia dan waspada mengikuti dari belakang.

Begitu memasuki kamar, wajah Kwa Hong berubah makin merah. Bukan main indahnya kamar itu dan sudah diatur amat mewah seperti kamar pengantin saja. Tempat tidurnya, kelambu, perabot-perabotnya, semuanya serba baru. Seprei dan sarung bantalnya semua berkembang indah, menggambarkan sepasang burung hong yang sedang bercumbuan. Daun-daun jendela dan daun pintu menggambarkan pasangan-pasangan burung yang amat rukun dan penuh kasih mesra.

Hatinya berdebar tidak karuan ketika para pelayan itu segera meninggalkan kamar dan membiarkan dia berdua saja dengan Beng San. Malah pelayan terakhir dengan perlahan menutupkan daun pintu dari luar.

Dengan amat susah payah Kwa Hong melawan perasaan aneh dan debar jantung yang menyesakkan dadanya itu, lalu dia memeriksa keadaan Beng San dengan hati khawatir. Pemuda itu mengeluh perlahan, nampak gelisah dan kepalanya bergerak ke kanan kiri. Wajahnya menjadi merah bagaikan udang direbus dan perlahan-lahan berganti menjadi pucat kehijauan. Diam-diam Kwa Hong gelisah dan terheran-heran.

Teringatlah dia akan muka pemuda ini yang semenjak dahulu sering kali berubah-ubah warnanya sehingga dahulu dia menyebutnya sebagai ‘bunglon’.

"San-ko... San-ko... bagaimana rasa badanmu...?" tanyanya khawatir sambil menyentuh jidat pemuda itu.

Cepat ia menarik kembali tangannya karena jidat itu terasa dingin seperti es! Dan ketika perlahan-lahan muka itu berubah kemerah-merahan lagi, jidatnya pun berubah menjadi panas seperti api.

"San-ko... ahhh, San-ko, kau diracun orang..."

Kwa Hong saking bingung dan khawatirnya lalu memeluk Beng San dan menangis sedih. Sementara itu, ia sendiri merasa betapa ada sesuatu yang aneh terjadi dalam tubuhnya. Darahnya mengalir cepat dan panas, napasnya sesak serta mukanya menjadi merah sekali.

"Hong-moi... Hong-moi... jangan menangis... ah, Hong-moi, apa yang terjadi...? Aduh, kau cantik sekali Hong-moi."

Kagetlah Kwa Hong ketika tiba-tiba Beng San memeluknya. Ketika ia memandang, ia melihat pemuda itu memandangnya dengan mata setengah terkatup, sambil mulutnya berbisik-bisik dalam keadaan setengah sadar.

Kwa Hong amat mencinta Beng San. Semenjak pertemuannya dahulu, ia sudah memiliki perasaan luar biasa terhadap Beng San. Makin lama perasaan ini menjadi makin kuat dan akhirnya, pertemuan mereka kembali ketika sudah dewasa, membuat perasaan luar biasa itu berkembang menjadi perasaan cinta kasih yang mesra.

Apa lagi sesudah mendapat kenyataan bahwa Beng San adalah seorang pemuda yang memiliki ilmu sakti, cinta kasihnya menjadi makin hebat dan ia rela meninggalkan siapa saja, rela melakukan apa saja demi cinta kasihnya terhadap pemuda ini. Sekarang, baru sekarang, ia melihat sikap Beng San yang membalas cintanya.

Ia tidak tahu bahwa keadaan Beng San dalam setengah sadar, tidak tahu bahwa Beng San berada dalam pengaruh obat mukjijat, tidak sadar pula bahwa dia sendiri pun sudah terpengaruh obat beracun itu.

Betapa pun kuat batin orang, kalau dia masih muda, mudah sekali dia tunduk kepada nafsu. Apa lagi dalam keadaan seperti mereka itu yang terkena racun, dalam keadaan setengah sadar, mudah sekali bagi iblis untuk menguasai hati dan pikiran mereka.

Maka, berbahagialah orang-orang muda yang berbatin teguh, yang kuat untuk menahan nafsu, yang selalu ingat akan susila, menjauhkan diri dari perbuatan maksiat. Sebaliknya, celakalah mereka yang berbatin lemah!

Masa muda remaja adalah masa yang paling gawat dan paling berbahaya dalam hidup manusia. Justru di masa inilah, masa akil baliq, pada waktu keadaan jasmani manusia sedang berkembang dan di waktu semangat sedang bernyala-nyala, pada waktu manusia mengalami perubahan dari kehidupan kanak-kanak berubah menjadi manusia dewasa, dalam penghidupan paling banyak datang godaan yang beraneka macam.

Dalam menanjaknya usia dewasa ini manusia masih belum banyak mengalami derita pengalaman pahit getir sebagai akibat dari perbuatannya yang hanya menuruti perasaan hati dan nafsu. Oleh karena kurang pengalaman ini membuat dia lalai dan lengah. Jiwa yang belum matang oleh gemblengan hidup penderitaan, membuat hanya melihat hal-hal dari segi keindahannya dan kenangannya belaka. Tidak cukup luas pandangannya, tidak cukup jauh wawasannya dan semuanya ini mengakibatkan pertahanan batin yang amat lemah menghadapi godaan iblis yang selalu mengintai di balik hati perasaannya.

Orang muda seperti Beng San sesungguhnya tak mudah tergelincir oleh perangkap yang dipasang iblis di mana-mana, yang membahayakan setiap langkah dalam kehidupannya. Semenjak kecil biar pun jauh orang tua, namun boleh dibilang Beng San menemukan keadaan yang amat menguntungkan batinnya. Hidup sebagai kacung di kelenteng dekat dengan orang-orang saleh yang selalu mengutamakan perbuatan baik, selalu mempelajari ilmu filsafat kebatinan yang mendekatkan manusia kepada Tuhan dan mengharamkan perbuatan maksiat.

Godaan terbesar dan paling berbahaya bagi orang muda, yaitu godaan berupa nafsu pelanggaran susila, sebetulnya tidak akan mudah menundukkannya. Ia sudah digembleng oleh orang-orang sakti, sudah memiliki dasar batin seorang ksatria utama, kiranya dia akan lebih suka kehilangan nyawanya dari pada melakukan perbuatan yang melanggar kesusilaan dan peri kemanusiaan.

Akan tetapi, malang baginya, pada waktu itu dia sudah kehilangan kesadarannya akibat obat yang tercampur dalam arak dan makanan. Obat mukjijat yang membuat dia lupa diri dan hanya menjadi hamba dari nafsu tidak sewajarnya yang timbul oleh obat beracun itu. Semua ini ditambah lagi oleh keadaan Kwa Hong yang memang mencintanya, seorang gadis muda yang semenjak kecil sudah memiliki sifat hendak menurutkan kata hati sendiri, yang lebih-lebih lagi pada waktu itu juga dipengaruhi oleh racun yang membuat ia menjadi hamba nafsu mukjijat.

Namun, agaknya memang segala macam peristiwa di dunia ini sudah ditentukan lebih dahulu oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Manusia boleh berusaha sekuat tenaga, boleh berikhtiar sedapatnya, bahkan sudah menjadi kewajiban manusia untuk berusaha dan berikhtiar, namun akhirnya hanya Tuhan yang menentukan.

Peristiwa yang nampak kecil selalu menjadi sebab dari perkara besar. Setitik bunga api dapat menyebabkan kebakaran sebuah kota. Peristiwa yang terjadi malam itu pun kelak mengakibatkan terjadinya cerita hebat, cerita yang berjudul *RAJAWALI EMAS* yang akan menjadi cerita tersendiri sebagai lanjutan cerita *RAJA PEDANG* ini…..

****

Gemuruh disertai hiruk-pikuk teriakan-teriakan di luar kamar membangunkan Beng San dari tidurnya. Pemuda ini membuka mata dan tubuhnya yang sudah memiliki kepandaian silat itu otomatis melompat turun dari pembaringan, segera siap sedia menghadapi segala kemungkinan.

Kekagetan suara gemuruh itu tidak ada artinya kalau dibandingkan dengan kekagetannya ketika dia melihat keadaan di dalam kamar yang indah ini. Kwa Hong juga tidur di atas pembaringan itu dalam keadaan yang membuat wajah pemuda ini seketika pucat. Ingatan dalam otaknya segera dapat membayangkan kembali apa yang telah terjadi malam tadi.

Kwa Hong juga terkejut mendengar suara gemuruh di luar. Gadis ini membuka mata, bangun duduk dan melihat Beng San sudah berdiri di pinggir pembaringan. Mata gadis ini memandang sayu, bibir mengulum senyum dan kedua pipinya menjadi merah.

Beng San merasa seakan-akan jantungnya ditusuk pedang. Dia terhuyung mundur tiga langkah. Sekarang ingatannya semakin terang dan sambil memekik aneh dia melompat keluar kamar, sekali dorong dia merobohkan daun pintu dan terus meloncat keluar.

Dua orang perwira datang menubruk dengan pedang di tangan. Tapi Beng San segera timbul marahnya, kemarahan luar biasa yang baru sekali ini dia alami selama hidupnya. Tangannya menyambar dan dua orang perwira itu roboh dengan kepala remuk. Baru kali ini Beng San membunuh orang, membunuh dengan sengaja karena kemarahannya.

la berlari terus keluar dari bangunan itu dan kiranya di dalam cuaca pagi yang masih remang-remang itu terjadi peperangan hebat. Benteng itu ternyata diserbu orang dan di sana-sini terjadi perang tanding yang amat hebat.

Semua ini membuat dia berdiri mematung. Dari gerakan orang-orang itu dan menilik dari pakaian mereka, dia dapat menduga bahwa penyerang itu tentulah barisan orang-orang Pek-lian-pai. Dia melihat pula tosu-tosu Hoa-san-pai dan orang-orang Kun-lun-pai!

Kiranya Hoa-san-pai dan Kun-lun-pai telah bergabung dengan Pek-lian-pai lalu menyerbu benteng ini. Juga dia melihat Lian Bu Tojin sendiri bersama Pek Gan Siansu ikut pula mengamuk, malah dua orang ini menandingi Hek-hwa Kui-bo dan Siauw-ong-kwi. Juga tampak olehnya Thio Bwee ikut berperang di samping Thio Ki dan Kui Lok.

Yang amat mengherankan hatinya, di situ hadir pula nona Lee Giok yang dulu menyamar sebagai nyonya Liong atau yang oleh Pangeran Souw Kian Bi disebut Ji-enghiong. Gadis itu ikut bertempur di samping lima orang gadis lain yang ilmu pedangnya hebat-hebat!

Melihat semua orang gagah ini menyerang barisan pemerintah, hati Beng San semakin perih. Semua orang itu, patriot-patriot sejati, orang-orang gagah perkasa sejati, berjuang untuk negara, mati-matian bertempur untuk mengusir penjajah. Dan dia? Ahh, dia sudah kena dibujuk oleh musuh. Untuk menolong nyawa sendiri dan nyawa Kwa Hong serta dua orang Hoa-san-pai, dia malah sudi berpesta-pora dengan musuh.

Lebih hebat lagi, dia dan Kwa Hong... ahhh, mengapa terjadi hal itu…..?

Seperti orang gila, Beng San menjambak-jambak rambutnya, menampar kedua pipinya dengan tangan sampai darah mengalir dari mulut dan hidungnya, menjambak-jambak lagi rambutnya sambil menangis.

"Apa yang kulakukan...? Ahhh, Tuhan apa yang kulakukan? Mampus saja kau, mampus!" Ia menampari lagi mukanya yang sudah tidak karuan macamnya itu.

Tiba-tiba dia dipeluk orang. "San ko... San-ko... kau kenapa... ?"

"Hong-moi... tidak... tidak! Biar aku mampus! Aku harus mampus…!"

la merenggutkan tubuhnya sampai Kwa Hong terpelanting. Tapi gadis ini menubruk lagi sambil menangis, memeluk tubuh Beng San, rambutnya terlepas, terurai membelai leher Beng San. Hal ini lebih-lebih mengingatkan Beng San akan peristiwa malam tadi. Kembali dia merenggutkan diri dan terlepaslah pelukan Kwa Hong.

“San-ko... kau ingatlah... San-ko, lihatlah aku. Aku Hong-moi, aku ini isterimu... San-ko, suamiku..."

Ucapan ini seperti garam pada hati yang terluka, membuat Beng San roboh terguling dan kembali dia menghantam muka sendiri. Darah mengucur dari pinggir matanya. Ia bertekad untuk memukul kepalanya dengan pukulan maut.

Akan tetapi tiba-tiba terngiang di telinganya wejangan-wejangan para hwesio di kelenteng dahulu tentang orang yang membunuh diri. Di waktu dia masih kecil, dia melihat seorang petani membunuh diri setelah membunuh isterinya sendiri karena keadaan mereka yang terlampau miskin. Hwesio kepala dari kelenteng di mana dia bekerja berkata tentang itu,

"Membunuh diri untuk menyesali perbuatan dosa adalah perbuatan yang amat pengecut, malah menambah berat dosanya. Dosa harus ditebus dengan perbuatan-perbuatan baik. Membunuh diri karena rasa menyesal berarti tidak mau dan tak berani mempertanggung jawabkan kesalahanannya, tidak berani menghadapi hukuman atas perbuatannya itu."

Seketika dia menjadi tenang. Dia lalu mengusap darah yang memenuhi mukanya, yang membuat mulutnya terasa sesak bernapas dan matanya terasa pedas sukar dibuka. Dia lalu bangkit berdiri dan ketika Kwa Hong hendak memeluknya, dia mengulur kedua tangan menolaknya halus.

"Jangan, Kwa Hong. Jangan ulangi perbuatan kita yang biadab!"

"Apa katamu? San-ko, kau bilang perbuatan biadab? San-ko, aku adalah isterimu, isteri yang mencintamu sepenuh jiwa ragaku."

"Diam, Kwa Hong! Kita sudah melakukan pelanggaran susila. Aku harus mampus untuk itu, akan tetapi biarlah kau saja yang membunuhku. Aku... aku tak dapat membunuh diri. Hong-moi, aku telah menodaimu, nah, kau cabut pedangmu dan, kau bunuh aku."

"Tidak, San-ko. Kau adalah suamiku..."

"Bukan, Hong-moi. Aku tidak bisa menjadi suamimu..."

"Tapi... tapi aku isterimu yang mencinta. Aku... aku cinta padamu..."

Beng San menarik napas panjang, menggeleng kepala. "Dulu sudah kukatakan padamu. Aku tidak mencintaimu sebagai seorang kekasih. Aku cinta kepadamu sebagai seorang kakak terhadap adiknya. Hong-moi, memang aku sudah berdosa kepadamu. Aku tidak sengaja... hemmm, tak perlu aku membela diri, pendeknya, aku sudah berdosa padamu. Hanya tepat bila ditebus nyawa. Kau bunuhlah aku sebelum orang lain tahu, Hong-moi... bunuhlah aku, bunuhlah!" Beng San menjerit-jerit minta dibunuh.

Namun Kwa Hong terhuyung-huyung mundur, mukanya pucat sekali. Rambutnya yang terurai dan hitam itu menambah kepucatan mukanya. Air matanya bercucuran.

"Sanko... kau... kau tetap tidak mau mengambil aku sebagai isteri setelah... setelah apa yang terjadi malam tadi...?"

Beng San merasa jantungnya seperti diremas-remas.

"Tidak, Hong-moi. Kalau aku memaksa diri, dosaku akan makin besar. Hal itu berarti aku membohongimu, membohongi diriku sendiri. Kau akan lebih tersiksa lagi kelak. Aku... aku tidak bisa menjadi suamimu."

"San-ko... katakanlah, apakah... apakah ada orang lain...?"

Beng San tersenyum pahit, lalu dia mengangguk. "Sungguh pun sekarang aku tidak ada harganya lagi untuk mencintanya, namun... di dalam hatiku aku bersumpah... aku hanya dapat mencinta dia seorang..."

"Siapa dia? Bilang, siapa dia?"

Karena sedang bingung dan gelisah, pikirannya kacau-balau, Beng San menerangkan juga. "Dia seorang gadis gagu, puteri Song-bun-kwi..."

Kwa Hong menjatuhkan diri berlutut, lalu menangis terisak-isak. Hati Beng San semakin hancur melihat gadis itu berurai rambut sambil menangis demikian sedihnya.

"Hong-moi, kau... kau bunuhlah aku sekarang juga. Aku sudah tidak suka lagi hidup di dunia ini...," katanya dengan suara serak.

Tiba-tiba Kwa Hong meloncat bangun, mukanya pucat sekali, sepasang matanya tidak lagi menangis.

"Beng San! Kau... kau manusia berhati kejam! Kau sudah dua kali menghinaku, menolak cintaku dan kau... ahhh, seharusnya kubunuh engkau!"

"Bunuhlah, aku akan berterima kasih..."

Tiba-tiba Kwa Hong tertawa, nyaring dan aneh bunyinya sampai meremang bulu tengkuk Beng San.

"Jangan tertawa seperti itu Hong-moi, kau bunuhlah aku orang kejam dan hina ini..."

"Ha-ha-ha, tidak! Aku tak akan membunuhmu, biar kau hidup menderita dan gila karena perbuatanmu tadi malam. Dan aku... Ha-ha-ha, kau dengar Beng San, aku akan kawin dengan laki-laki yang paling buruk, yang paling bodoh, kawin dengan laki-laki mana saja yang pertama kali kujumpai..."

Setelah berkata demikian Kwa Hong melompat dan berlari pergi dari situ. Dari kejauhan, mengatasi suara hiruk-pikuk peperangan, terdengar jeritnya melengking tinggi, terdengar seperti tertawa akan tetapi juga seperti tangis sedih.

Beng San menjatuhkan diri berlutut dan menutupi muka dengan kedua tangannya. Akan tetapi dia tidak lama berada dalam keadaan seperti ini. Ketika dia teringat akan semua peristiwa yang dialami, kemarahannya memuncak terhadap Pangeran Souw Kian Bi dan kakak kandungnya, Tan Beng Kui. Dua orang itu yang menjadi gara-gara sehingga dia mabuk dan melakukan perbuatan hina itu.

Serentak dia bangun, matanya kemerahan dan liar. Lalu, melihat orang-orang berperang tanding, dia mengeluarkan suara menggeram keras kemudian lari menyerbu ke tengah pertempuran. Seperti menggila dia mengamuk, entah berapa banyaknya tentara musuh dia robohkan dengan tangan kosong saja.

Setiap memegang seorang tentara musuh, dia tanya di mana adanya Souw Kian Bi dan Tan Beng Kui. Kalau tentara itu menjawab tidak tahu, lalu dibantingnya orang itu sampai remuk kepalanya. Dan memang dua orang yang dia cari itu sudah tidak ada lagi di situ, sudah sejak tadi pergi setelah melihat bahwa keadaan benteng tak dapat dipertahankan lagi.

Malah Hek-hwa Kui-bo, Siauw-ong-kwi, Kim-thouw Thian-li dan Giam Kin juga sudah tidak kelihatan bayangannya lagi. Mereka pun maklum bahwa kalau pertempuran dilanjutkan, mereka tentu akan menjadi korban karena selain pada pihak lawan banyak terdapat orang tangguh, juga jumlah lawan makin lama makin membanjir datangnya, amat banyaknya. Jelas sudah benteng itu tidak dapat dipertahankan lagi, korban pihak tentara pemerintah luar biasa banyaknya dan yang masih sempat lari mulai menyelamatkan diri.

Setelah mendapat kenyataan bahwa dua orang yang dicarinya itu tidak ada di situ, Beng San lalu berlari pergi dalam keadaan yang amat mengerikan. Mukanya bengkak-bengkak, hidung dan mulutnya masih berdarah, matanya merah sekali, rambutnya awut-awutan dan mukanya pucat kehijauan.

Berulang-ulang bala tentara pemerintah diserbu dan dihancurkan oleh pihak para pejuang. Bahkan kini para pejuang sudah berani mengganggu dan kadang-kadang menyerbu kota raja secara bergerilya. Di sekeliling kota raja, di luar tembok kota, keadaan sudah mulai tidak aman. Para bangsawan, pembesar dan keluarga kerajaan mulailah merasa gelisah, bahkan ada yang sudah pergi mengungsi jauh ke utara.

Semua usaha yang telah dilakukan oleh para perwira, terutama sekali Pangeran Souw Kian Bi dan Tan Beng Kui untuk menghancurkan para pejuang, selalu gagal. Bahkan setiap rencana penyerbuan mereka, tiap gerak-gerik dan taktik perang mereka, agaknya selalu diketahui lebih dahulu oieh pihak pejuang sebelum taktik itu dilaksanakan.

Misalnya seorang penjaga dan penyelidik melapor akan adanya sepasukan musuh di luar tembok kota. Pangeran Souw Kian Bi segera mengatur sebuah pasukan yang lebih besar untuk menyergap dan membinasakan pasukan lawan itu. Tetapi sesampainya di sana, tak seorang pun tentara pejuang yang kelihatan! Bahkan dalam perjalanan kembali, pasukan pemerintah ini tahu-tahu sudah dikurung oleh musuh yang lebih banyak jumlahnya dan kemudian dihancurkan!

Dinasti Goan yang dibangun oleh Jengis Khan itu sekarang sudah berada di pinggir jurang kehancuran. Kejayaan bangsa Mongol di Tiongkok agaknya sudah hampir berakhir.

Justru kekacauan di kota raja ini yang membuat Beng San selalu tidak berhasil dalam usahanya mencari Pangeran Souw Kian Bi dan Tan Beng Kui. Berkali-kali dia menyerbu ke istana di kota raja, namun selalu tidak menemukan dua orang itu yang agaknya amat repot dalam menghadapi penyerbuan-penyerbuan para pejuang.

Akhirnya dia teringat akan tugasnya yang belum dia laksanakan, yaitu merampas kembali pedang Liong-cu Siang-kiam. Maka pergilah dia ke Thai-san karena dia teringat bahwa saatnya telah tiba untuk diadakan perebutan gelar Raja Pedang seperti yang sering dia dengar di luaran.

Ia merasa yakin bahwa gadis she Cia yang mencuri Liong-cu Siang-kiam itu pasti akan muncul di dalam arena perebutan gelar Raja Pedang itu mengingat akan ilmu pedangnya yang amat hebat ketika gadis she Cia itu mendemonstrasikan kepandaiannya di puncak Hoa-san setahun yang lalu dengan mengalahkan Pek Tung Hwesio beserta Hek Tung Hwesio. Apa lagi sudah jelas bahwa pada masa ini yang memegang gelar Raja Pedang adalah Cia Hui Gan, ayah gadis itu.

Teringat akan semua ini, Beng San lalu melakukan perjalanan cepat ke Thai-san supaya kedatangannya tidak sampai terlambat…..

****

Pagi-pagi benar di puncak Gunung Thai-san sudah nampak kesibukan. Cia Hui Gan atau terkenal pula sebagai Raja Pedang tinggal di salah sebuah puncak bukit ini. Cia Hui Gan adalah seorang pendekar besar yang sangat terkenal namanya sebagai ahli waris Ilmu Pedang Sian-li Kiam-sut yang dahulu diciptakan oleh pendekar wanita sakti Ang I Niocu.

Akan tetapi pendekar ini jarang sekali turun gunung. Sesungguhnya, semenjak isterinya yang tercinta meninggal dunia, Cia Hui Gan menjadi bosan di dunia ramai. Dia kini hidup sebagai pertapa di puncak Thai-san bersama puteri tunggalnya, Cia Li Cu.

Sebelum bangsa Mongol menjajah di Tiongkok memang dia adalah keturunan bangsawan kaya raya. Maka biar pun hidup mengasingkan diri di puncak Gunung Thai-san, dia hidup serba berkecukupan. Apa lagi setelah berada di tempat sunyi itu, dia tidak membutuhkan banyak keperluan. Ada pun untuk makan sehari-hari bersama puteri dan pelayan-pelayan serta murid-muridnya, dia mendapatkan hasil dari sawah ladangnya.

Cia Hui Gan amat mencinta puteri tunggalnya sehingga seluruh ilmu pedangnya telah dia turunkan kepada Cia Li Cu. Bahkan untuk menyenangkan hati puterinya yang agak manja, pendekar ini sengaja mendatangkan dua belas orang pelayan wanita-wanita yang semua muda-muda dan cantik-cantik untuk menjadi teman Li Cu, malah berkenan menurunkan ilmu pedang yang cukup lihai bagi para pelayan atau teman anaknya ini.

Pagi hari itu, tidak seperti biasanya, pagi-pagi sekali Cia Hui Gan sudah duduk di ruangan depan rumahnya yang amat lebar. Semua bangku dan kursi di dalam ruangan dikeluarkan dan diatur di pekarangan itu, memutari pekarangan yang berlantai rumput hijau.

Pendekar yang usianya telah lima puluh tahun ini nampak gagah dalam pakaiannya yang ringkas berwarna kuning. Di pinggangnya tergantung sebatang pedang panjang dan dia nampak gesit. Wajahnya yang biasanya muram kini terlihat berseri.

Para pelayan yang berjumlah dua belas orang dan cantik-cantik itu pun berpakaian serba ringkas, juga pada pinggang setiap orang pelayan tergantung sebatang pedang. Karena pakaian para pelayan ini semuanya sama, berwarna kuning berkembang merah, mereka tampak angker dan juga cantik-cantik, seperti puteri-puteri dalam pesta di istana.

Yang hebat adalah Cia Li Cu sendiri. Gadis itu seperti biasanya berpakaian serba merah, sepasang pedang Liong-cu Siang-kiam tergantung pada punggungnya. Rambutnya yang panjang menghitam itu digelung ke atas

sehingga tampak jelas kulit lehernya yang putih kuning. Di dekat nona ini kelihatan seorang nona lain, juga cantik manis berpakaian serba kuning. Nona ini bukan lain adalah Lee Giok!

Mengapa Lee Giok yang dikenal sebagai Ji-enghiong pemimpin mata-mata pemberontak itu berada di situ? Hal ini tidak aneh kalau diketahui bahwa Lee Giok sebenarnya masih murid Cia Hui Gan yang kepandaiannya pun hebat, sungguh pun ia hanya mewarisi ilmu pedang ciptaan Raja Pedang itu sendiri. Ilmu Pedang Sian-li Kiam-sut terlalu tinggi untuk dapat dipelajari oleh Lee Giok. Tidak sembarang orang dapat mempelajari ilmu pedang sakti ini karena membutuhkan dasar dan tenaga murni yang kuat.

"Sumoi (adik seperguruan), sekali ini tentu ramai nanti di sini," berkata Lee Giok sambil tersenyum, kelihatan gembira dan tidak sabar menanti datangnya para tamu yang hendak memperebutkan gelar Raja Pedang.

"Suci (kakak seperguruan), dahulu pada saat diadakan perebutan gelar Raja Pedang, aku masih kecil dan kau belum menjadi murid ayah. Aku pun ingin sekali melihat apakah ada orang yang akan dapat mengalahkan ilmu pedang ayah kali ini," kata Li Cu.

Walau pun dalam tingkatan kepandaian, Li Cu jauh lebih tinggi dari pada Lee Giok, akan tetapi karena usia Lee Giok lebih tua, maka Li Cu menyebutnya suci dan nona she Lee ini menyebutnya sumoi.

Melihat puteri dan muridnya bicara sambil tertawa-tawa, Cia Hui Gan menegur, "Kalian kelihatan gembira amat. Kiraku kalian takkan segembira ini kalau tahu bahwa kali ini yang datang ke sini tentulah orang-orang sakti yang sangat lihai kepandaiannya. Aku sendiri meragukan apakah aku masih akan mampu mempertahankan gelar Raja Pedang yang sesungguhnya kosong melompong itu." Orang tua ini menarik napas panjang. "Apa lagi setelah umum mengetahui bahwa murid-murid Thai-san banyak yang menjadi pejuang. Kali ini aku tidak akan dapat menyembunyikan rahasiaku lagi, aku akan berterus terang bahwa memang kita adalah pejuang-pejuang yang benci melihat penjajahan di negeri kita. Oleh karena itulah maka aku sengaja menahan Lee Giok, biar mereka tahu bahwa Lee Giok yang terkenal di kota raja adalah muridku!"

Ucapan terakhir ini diucapkannya dengan nada suara bangga. Lee Giok menjadi merah mukanya, kemudian terbayang kesedihan.

"Suhu, teecu telah gagal dalam tugas teecu... sehingga teecu terlambat pula menolong... Kwee-taihiap..."

"Hemmm, Kwee Sin harus dipuji. Dia adalah seorang patriot sejati yang untuk tanah air dan bangsanya rela mengorbankan nama baik, mengorbankan perguruan, mengorbankan tunangan dan akhirnya mengorbankan jiwanya. Di masa sekarang jarang terdapat orang seperti dia." Setelah orang tua ini berkata demikian, keadaan di sana menjadi sunyi dan terdengarlah isak tertahan dari Lee Giok.

Semua orang, termasuk gurunya sendiri tidak tahu bahwa nona ini selama bekerja sama dengan Kwee Sin, telah jatuh cinta kepada pemuda Kun-lun-pai itu. Hanya sebentar Lee Giok terisak karena ia segera dapat menekan perasaannya.

"Suci, memang menyedihkan kalau diingat nasib Kwee-taihiap. Akan tetapi, sesudah kau dikenal sebagai pejuang, apakah kiranya tak akan ada pasukan pemerintah yang datang mengejarmu ke tempat ini? Ayah, apa sekiranya pertemuan kali ini tidak akan memancing datangnya pasukan musuh?" tanya Li Cu.

"Biarkan mereka datang! Aku akan melawannya. Pula, kiraku teman-teman seperjuangan kita tidak akan tinggal diam begitu saja. Pek-lian-pai juga sudah siap sedia. Memang pertemuan kali ini hanya kupergunakan sebagai kedok saja. Yang paling penting adalah bisa mengumpulkan para orang gagah untuk kubujuk dan bersama-sama menggulingkan pemerintah penjajah yang sudah makin lemah ini."

"Sumoi dan Suhu harap tidak berkhawatir. Agaknya sudah pasti barisan besar penjajah akan datang ke sini, akan tetapi semua ini sudah diatur oleh dia di kota raja. Pek-lian-pai juga sudah bersiap-siap bersama pasukan-pasukan pejuang yang lain. Sudah dapat teecu bayangkan, Suhu, bahwa pada saat di sini kita merayakan perebutan gelar Raja Pedang, kota raja pasti akan mengalami hal-hal yang hebat sekali!" Kembali wajah yang tadinya sedih ini berseri-seri dan penuh semangat.

"Mudah-mudahan dia berhasil..." kata Li Cu. Segera muka gadis cantik jelita ini berubah merah, semerah bajunya ketika melihat betapa Lee Giok mengerlingnya dengan senyum menggoda.

Tiba-tiba saja terdengar suara gaduh dari bawah puncak, disusul berkelebatnya bayangan orang yang berlari-lari naik sambil berteriak-teriak, "Wah celaka... celaka betul... mana ada aturan begitu...?"

Ketika semua orang memandang, ternyata yang berlari-lari dengan napas sengal-sengal itu adalah seorang kakek yang tubuhnya bongkok dan matanya besar sebelah. Biar pun dia lari sambil terbongkok-bongkok, namun kedua kakinya ternyata dapat bergerak cepat sekali.

Cia Hui Gan segera mengenal orang ini dan bertanya. "Yok-mo (Setan Obat), kenapakah kau datang berlari-lari seperti dikejar setan?"

"Hayaaa, memang setan yang mengejarku. Malah raja setan, iblis sendiri..." Kakek itu terengah-engah sambil menoleh ke belakang ketakutan. "Coba kau pikir, Kiam-ong (Raja Pedang), mana ada aturan begini? Ada orang memaksa-maksaku untuk menyembuhkan penyakit, ke mana pun aku pergi aku dikejar terus dan nyawaku terancam..."

"Yok-mo, kau adalah ahli pengobatan, sudah sewajarnya kalau ada orang minta tolong kepadamu," kata Cia Hui Gan tenang.

Mata yang besar sebelah itu melebar. ”Apa yang kau bilang? Namaku adalah Toat-beng Yok-mo (Setan Obat Pencabut Nyawa), mana bisa aku menyembuhkan orang? Boleh saja kusembuhkan penyakitnya, tapi nyawanya harus kucabut."

Wajah Raja Pedang yang angker itu nampak tak senang, lalu kata Cia Hui Gan, suaranya angkuh, "Hemmm, setiap orang memang berhak mempunyai pendapat sendiri. Toat-beng Yok-mo, habis apa keperluanmu datang berlari-lari ketakutan ke tempat kami ini?"

"Kiam-ong, kau tolonglah aku kali ini.”

Diam-diam Cia Hui Gan merasa heran juga. Orang seperti Toat-beng Yok-mo ini memiliki kepandaian yang tinggi. Tidak sembarang tokoh kang-ouw mampu mengalahkannya, apa lagi membuat dia ketakutan seperti itu. Pendekar ini mengeluarkan dengus mengejek.

"Hemmm, kau sendiri pantang menolong orang tapi masih tidak malu minta tolong kepada orang lain! Yok-mo, kalau kedatanganmu hanya minta tolong, kau pergilah lagi. Aku tidak suka mencampuri urusanmu."

Toat-beng Yok-mo adalah seorang yang amat cerdik biar pun kadang-kadang dia seperti tidak normal otaknya. Cepat dia berkata, "Bukan, bukan hanya ingin minta tolong, tetapi terutama sekali untuk menghadiri perebutan gelar Raja Pedang. Bukankah diadakannya hari ini? Kiam-ong, aku hari ini menjadi tamumu yang pertama!"

Pada saat itu terdengar bentakan, "Yok-mo, kau hendak lari ke mana?!"

Suara ini nyaring dan parau, terdengar dari jauh sekali akan tetapi cukup keras sehingga Cia Hui Gan kembali terkejut. Jelas bahwa orang yang mengeluarkan bentakan ini adalah seorang yang memiliki lweekang tinggi sekali.

Cia Hui Gan lebih-lebih kaget dan heran ketika berbareng dengan bentakan dari jauh itu berkelebat bayangan merah dan tahu-tahu seorang gadis muda berpakaian merah sudah menyambar dekat. Sinar pedangnya lantas berkelebat dan bergulung-gulung mengurung tubuh Setan Obat itu!

"Bagus...!" Cia Li Cu tak terasa lagi mengeluarkan seruan memuji karena sebagai seorang ahli pedang, puteri tunggal Raja Pedang, tentu saja ia segera mengenal ilmu pedang yang amat hebat ini.

Juga Cia Hui Gan mengeluarkan seruan kagum. Sama sekali dia tidak menyangka bahwa yang ditakuti Setan Obat ini hanya seorang gadis muda dan melihat gerakan pedangnya, memang gadis itu benar-benar seorang

ahli pedang yang hebat ilmu pedangnya. Saking kagumnya pendekar ini sampai lupa akan bahaya yang mengancam diri Yok-mo dan mendiamkan saja.

Yang repot adalah Yok-mo sendiri. Baiknya dia adalah seorang tokoh besar yang memiliki kepandaian silat tingkat tinggi, maka biar pun digulung oleh sinar pedang dan amat gugup, dia masih dapat menyelamatkan dirinya, mengelak ke sana ke mari, lalu tiba-tiba dia menjatuhkan diri dan bergulingan menuju ke belakang Cia Hui Gan.

Barulah pendekar ini sadar bahwa sebagai tuan rumah, dia harus mencegah terjadinya pembunuhan terhadap seorang tamunya. Tiba-tiba dia mendapat pikiran bagus. Nona ini ilmu pedangnya luar biasa sekali, sebaiknya dicoba dengan ilmu pedang puterinya.

"Li Cu, halangi Nona ini mengacaukan tempat kita," katanya.

Li Cu memang telah gatal tangannya. Sebagai seorang pendekar, tangannya gatal-gatal melihat ilmu pedang orang lain begitu bagusnya tanpa mengujinya. Secepat kilat ia lantas melompat maju dan menyambar sebatang pedang dari tangan seorang pelayan.

Bayangan merah berkelebat ketika Li Cu dengan pedang di tangan melompat ke arah gadis yang mengejar Yok-mo tadi. Mereka kini berhadapan, seakan-akan saling mengukur
kepandaian dan kecantikan masing-masing dengan sinar mata mereka yang bening.

Memang keduanya sebaya, keduanya cantik jelita dan anehnya, keduanya berpakaian serba merah pula! Hanya bedanya, gadis pengejar Yok-mo ini sepasang matanya indah menyinarkan cahaya yang diliputi kelembutan dan kedukaan, sebaliknya sinar mata Li Cu penuh semangat dan keangkeran. Dalam hal kecantikan, keduanya memiliki sifat-sifat tersendiri, keduanya menarik dan jelita.

"Kau cantik..." Li Cu mengeluarkan pujian.

Gadis itu menggerakkan pedangnya ke bawah dan mencoret-coret ke atas tanah. Tampak beberapa huruf indah di atas tanah itu. Ketika Li Cu membacanya, ternyata huruf-huruf itu berbunyi, '*Kau lebih cantik lagi*'.

Cia Li Cu terheran. Kenapa orang ini tidak bicara, sebaliknya menyatakan pendapatnya dengan bentuk tulisan. Betapa pun juga, ia kagum melihat gerakan pedang gadis itu saat membuat coretan-coretan itu, karena semua itu dilakukan dengan gerakan ilmu pedang yang tinggi.

"Bi Goat, sudah kau tangkap Setan Obat itu?" tiba-tiba terdengar suara parau bertanya dan tahu-tahu di situ sudah muncul seorang kakek kecil kurus berpakaian serba putih.

Gadis itu yang bukan lain adalah gadis gagu Kwee Bi Goat, menoleh kepada kakek ini lalu menggelengkan kepalanya sambil mengerling ke arah Yok-mo yang masih bersembunyi di belakang Cia Hui Gan.

"Ha-ha-ha, agaknya Si Raja Pedang melindungi Setan Obat!" kata kakek itu yang ternyata adalah Song-bun-kwi.

"Hemmm, Song-bun-kwi Kwee Lun. Kiranya kau yang muncul ini! Pantas saja begitu kau muncul terjadi kekacauan di sini. Ketahuilah, tidak sekali-kali kami melindungi Setan Obat, hanya karena dia pada saat ini menjadi tamuku untuk menghadiri perebutan gelar Raja Pedang, maka terpaksa sebagai tuan rumah aku tidak mengijinkan orang mengganggu tamuku. Song-bun-kwi, apakah kedatanganmu hanyalah untuk mengejar Yok-mo? Kalau begitu halnya, harap kau turun gunung lagi dan menanti saja Yok-mo di bawah gunung. Apa bila kau juga menghadiri perebutan gelar, kau pun menjadi tamuku dan silakan kau duduk!"

"Ha-ha-ha, Bu-tek Kiam-ong, setelah menjadi Raja Pedang kau ternyata sombong sekali. Kau tak ada bedanya dengan orang-orang yang begitu menduduki tempat tinggi lalu lupa kepada asalnya, berubah menjadi manusia sombong yang menganggap diri sendiri paling pandai, paling besar dan paling berkuasa. Kedatanganku bersama muridku ini memang hendak menangkap Yok-mo dan sekalian hendak merebut gelar Raja Pedang. Bi Goat, kau lanjutkan permainanmu, kau coba ilmu anak Raja Pedang itu!"

Bi Goat menggerakkan pedangnya, demikian pula Li Cu yang sudah bersiap sedia sejak tadi. Gerakan Pedang Li Cu amat indahnya seperti seorang bidadari kahyangan sedang menari. Sebaliknya, gerakan Bi Goat cepat dan keras, mendasarkan gerakannya pada kekuatan dan kekerasan serta kecepatan.

Segera dua orang gadis ini sudah saling serang. Terdengar bunyi tang-ting-tang-ting dan bunga api berhamburan. Diam-diam kedua orang gadis ini terkejut dan harus mengakui kelihaian lawan masing-masing.

Sementara itu, dengan penuh perhatian Song-bun-kwi menonton puteri atau muridnya memainkan Ilmu Pedang Yang-sin Kiam-sut untuk menghadapi ilmu pedang lawan yang benar-benar amat hebat dan indah itu. Sambil bertolak pinggang Cia Hui Gan menonton pula dengan kagum.

Semenjak menjadi Raja Pedang, baru kali ini dia melihat ilmu pedang yang tak dikenalnya dan hebat pula. Bahkan banyak sekali tanda-tanda bahwa ilmu pedang gadis gagu itu memiliki sumber yang sama dengan ilmu pedangnya sendiri. Karena ini dia memandang penuh perhatian, penuh keheranan dan penuh penyelidikan.

"Heeei, Song-bun-kwi iblis tua bangka, kau mau borong sendiri gelar Raja Pedang?"

Begitu kumandang suara lenyap, muncul orangnya. Seorang nenek yang masih kelihatan cantik genit, seorang kakek bertangan baju panjang dan tertawa-tawa nakal, diikuti oleh seorang wanita cantik berpakaian indah pesolek dan seorang laki-laki muda bermuka pucat. Mereka ini adalah Hek-hwa Kui-bo, Siauw ong-kwi, Kim-thouw Thian-li dan Giam Kin.

Melihat munculnya Hek-hwa Kui-bo, cepat sekali Song-bun-kwi memerintah puterinya, "Bi Goat, mundur kau!"

Bi Goat cepat menarik kembali pedangnya, melompat dan berdiri di sebelah kiri ayahnya. Sementara itu Cia Hui Gan sibuk menerima para tamu karena di belakang empat orang ini muncul pula tamu-tamu lain.

Makin tinggi matahari naik, makin banyak para tamu datang di tempat itu. Partai-partai persilatan besar hadir pula, diwakili beberapa orang jagonya. Ada pula yang membawa pengikut sampai puluhan orang anak murid yang diperlukan untuk memberi suara dan menambah semangat.

Tampak hadir wakil-wakil dari partai Siauw-lim-pai, dari Go-bi-pai, Thai-san-pai, dan partai lainnya. Bahkan ketua Hoa-san-pai, Lian Bu Tojin dan ketua Kun-lun-pai Pek Gan Siansu, berkenan hadir juga. Dua orang kakek ini sekarang telah menjadi anggota-anggota pejuang yang gigih, akan tetapi sebagai tokoh-tokoh kang-ouw tentu saja mereka tidak mau melewatkan kesempatan ini, menyaksikan perebutan gelar Raja Pedang.

Yang ikut dengan Lian Bu Tojin hanyalah Thio Ki, Thio Bwee, dan Kui Lok. Ada pun Pek Gan Siansu diikuti oleh Bun Lim Kwi. Semua pendatang ini terheran-heran melihat adanya Lee Giok di pihak tuan rumah, akan tetapi oleh karena di situ terdapat banyak tamu, pula karena kedatangan mereka hanya berhubungan dengan akan diadakannya perebutan gelar, maka mereka tak mendapat kesempatan membuka mulut. Ada pun Lee Giok tanpa ragu-ragu lagi menyambut semua orang penuh penghormatan di samping Li Cu.

Yang kegirangan adalah Giam Kin. Kali ini tidak saja dia dapat melihat gadis pujaannya, Thio Bwee, tetapi juga mendapat kesempatan mengagumi sekian banyaknya gadis-gadis cantik jelita sehingga berkali-kali mulutnya berkemak-kemik, dan matanya diobral ke sana ke mari sehingga kadang-kadang dia ditempur oleh pandang mata Kim-thouw Thian Li.

Sungguh banyak tamu di Thai-san kali ini. Muncul pula di situ Ban-tok-sim Giam Kong, hwesio Tibet hitam tinggi besar yang memegang tongkat hwesio besar dan berat. Hwesio ini biar pun datang dari Tibet, akan tetapi sudah amat terkenal di daratan Tiongkok karena dia pun seorang tokoh yang anti Mongol dan ilmu silatnya hebat. Juga muridnya, Koai Atong, amat terkenal, akan tetapi anehnya pada saat itu Koai Atong tidak kelihatan hadir.

Selain kakek ini, hadir pula Thai-lek-sin Swi Lek Hosiang bersama muridnya, Thio Eng. Begitu memasuki ruangan dan bertemu pandang dengan Bun Lim Kwi yang agaknya memang dicari-cari dengan sudut matanya, wajah gadis ini menjadi kemerahan, begitu pula wajah Lim Kwi.

Hadirnya Thai-lek-sin Swi Lek Hosiang memperlengkap para tokoh besar di situ karena sekarang hadirlah semua tokoh nomor satu. Dari barat, Song-bun-kwi. Tokoh nomor satu dari timur, Swi Lek Hosiang. Tokoh nomor satu dari utara, Siauw-ong-kwi, dan tokoh nomor satu dari selatan, Hek-hwa Kui-bo!

Melihat sekian banyaknya tokoh besar yang hadir, diam-diam Cia Hui Gan terkejut dan amat bangga. Kali ini jauh lebih banyak jago-jago yang datang dari empat penjuru untuk memperebutkan gelar Raja Pedang.

Untuk melawan mereka mengandalkan kepandaian, ia merasa amat berat karena maklum bahwa tingkat mereka itu tidak berada di sebelah bawah tingkatnya sendiri. Akan tetapi kalau yang dimaksud ini pertandingan ilmu pedang, dia boleh merasa yakin akan menang.

Ilmu-ilmu pedang di dunia persilatan telah dikenalnya semua dan kiranya tidak akan ada yang dapat memenangkan ilmu pedangnya, Sian-li Kiam-sut. Hanya agak gelisah juga hatinya kalau dia teringat akan gerakan ilmu pedang yang dimainkan gadis gagu tadi.

Setelah rombongan tamu berhenti datang, Cia Hui Gan berdiri dan mengucapkan pidato sambutan singkat. la menghaturkan selamat datang kepada semua tamu, kemudian dia menambahkan keterangan tentang pertandingan.

"Siauwte sudah terlalu tua untuk main gila memperebutkan gelar kosong Raja Pedang. Oleh karena itu siauwte hendak memberi kesempatan kepada yang muda-muda dan yang masih haus akan gelar itu. Siauwte mengadakan tiga macam peraturan. Para peserta harus mempelihatkan ilmu pedangnya lebih dahulu untuk dinilai, lalu siauwte mengajukan jago yang sekiranya akan mampu mengalahkannya. Di pihak kami ada tiga tingkat, yaitu pertama tingkat terendah adalah murid-murid siauwte yang juga merangkap pelayan di Thai-san, jumlahnya ada dua belas orang. Peserta yang tingkatnya siauwte anggap masih rendah, akan dilayani oleh dua belas orang pelayan itu. Kalau dia menang, barulah dia akan berhadapan dengan murid siauwte yang termuda, yaitu Lee Giok. Setelah dapat memenangkan Lee Giok, barulah akan berhadapan dengan anak siauwte sendiri Cia Li Cu. Sayang bahwa murid kepala siauwte tidak hadir di sini karena sedang bertugas. Jika ada peserta muda yang dapat mengalahkan Li Cu, kemudian mengalahkan murid kepala siauwte apa bila dia datang, maka dia berhak menerima gelar Raja Pedang dari kami. Para cianpwe boleh maju pula, dan tentu saja lawannya adalah siauwte sendiri."

Ucapan ini jujur, singkat dan juga penuh tantangan sehingga membikin jeri hati beberapa orang yang hadir. Akan tetapi mereka yang merasa dirinya berkepandaian, menjadi amat penasaran juga. Cia Hui Gan tak peduli atas reaksi para tamunya, malah menggunakan kesempatan itu untuk menyatakan maksud sesungguhnya pertemuan itu.

"Cu-wi sekalian yang mulia. Memperebutkan gelar merupakan perbuatan bodoh dan gelar adalah kosong melompong, tidak berjiwa. Apa artinya sampai berpuluh tahun kita semua ini mempelajari kepandaian? Apakah hanya berebutan gelar kosong belaka? Apa artinya kalau kepandaian kita tidak dipergunakan untuk membuat jasa terhadap tanah air? Cuwi sekalian, sekarang tanah air sedang terancam bahaya, perjuangan suci sedang bergolak, kalau kita tidak mempergunakan kepandaian untuk mengabdi pada nusa dan bangsa, alangkah kecewanya!"

"Cia Hui Gan! Urusan perebutan gelar jangan kau campur adukkan dengan segala urusan pemberontakan!" Hek-hwa Kui-bo mencela dengan suaranya yang nyaring dan galak.

Cia Hui Gan tersenyum. "Mengapa tidak? Selama kita masih menginjak tanah air, masih menghirup hawa udara tanah air, kita harus memperjuangkan kesuciannya. Begitu baru bisa disebut sebagai orang gagah."

"Apa-apaan semua pidato kosong ini? Aku ingin melihat sampai di mana kehebatan Sian-li Kiam-sut dari Raja Pedang!" Orang yang berkata ini adalah seorang laki-laki berusia empat puluh tahunan yang bertubuh tinggi kurus, di tangan kanannya sudah memegang pedang yang tajam berkilau. Dia ini adalah Bhe Liong, seorang jago pedang anak murid Bu-tong-pai yang berwatak kasar dan mau menang sendiri.

"Raja Pedang, kau boleh menilai permainan pedang Bu-tong-pai ini!" Pedangnya diputar cepat sampai mengeluarkan suara mengiung-ngiung.

Melihat beberapa jurus saja, Cia Hui Gan tersenyum lalu memberi tanda kepada dua belas orang pelayannya. "Kalian layani Bhe-taihiap ini."

Bagaikan barisan yang diatur, dengan gerak lincah seperti kupu-kupu melayang-layang sehingga para pelayan yang beraneka warna pakaiannya ini kelihatan seperti penari-penari indah, sebentar saja orang she Bhe telah dikurung di tengah-tengah.

"Silakan, Bhe-taihiap," seorang pelayan yang paling cantik berkata.

Bhe Liong tertegun, agak malu juga dikurung oleh gadis-gadis cantik itu yang ketika dekat sudah menyiarkan ganda harum. Namun karena dia hendak memperlihatkan kepandaian dan kalau mungkin merebut gelar Raja Pedang, dia sudah memutar pedangnya dan berkata, "Hati-hati kalian!"

Ilmu pedang Bu-tong-pai memang boleh dibilang tinggi juga tingkatnya, dan ternyata ilmu pedang orang she Bhe ini tidak rendah. Akan tetapi, dia sekarang dikurung oleh Sian-li Kiam-tin (Barisan Pedang Bidadari), dua belas orang pelayan itu bergerak berbareng dan berlari-lari mengitari dirinya. Pedang di tangan dua belas orang pelayan itu silih berganti menyerangnya, kalau menangkis juga sekaligus ada empat pedang menangkisnya, maka biar pun Bhe Liong lebih kuat tenaganya dan lebih gesit gerakannya, sebentar saja dia sudah menjadi pening.

Lewat tiga puluh jurus, permainannya kacau dan beberapa guratan pedang di lengannya membuat dia terpaksa melepaskan pedangnya. Dia melompat keluar dari kalangan dan kembali ke rombongan Bu-tong-pai sambil berseru, "Lihai sekali. Aku terima kalah!"

Para tamu tertawa, akan tetapi ada pula yang memuji sifat orang she Bhe ini yang biar pun kasar namun jujur dan tidak malu-malu mengakui kekalahannya. Setelah orang she Bhe ini, maju lagi beberapa orang, ada yang dilayani oleh dua belas orang pelayan, ada pula yang dilayani oleh Lee Giok, tapi kesemuanya dikalahkan dengan mudah.

Kim-thouw Thian-li berbisik-bisik kepada Giam Kin. Pemuda muka pucat ini tertawa lalu meloncat maju menghadapi Lee Giok yang baru saja mengalahkan seorang jago dari Thai-san-pai dengan susah payah.

Sambil menyeringai dan cengar-cengir Giam Kin kemudian berkata, "Nyonya Liong... ehh, Ji-enghiong... ehh, salah lagi, nona Lee Giok. Kiranya kau adalah murid dari Raja Pedang! Pantas saja kau berani banyak lagak di kota raja. Hemmm, kebetulan sekali kita bertemu di sini, biarlah aku mencoba kepandaianmu!" Sambil berkata demikian, dia mencabut keluar sebatang pedang di tangan kanan dan sebatang suling di tangan kiri.

Angin bertiup dan Cia Hui Gan sudah berdiri di depan pemuda itu dengan sikap kereng. "Giam Kin, aku tahu kau murid Siauw-ong-kwi! Akan tetapi kalau kedatanganmu hanya untuk mengacau, aku orang she Cia tak akan takut untuk mengusirmu. Hanya yang ingin berlomba ilmu pedang boleh bertempur."

"He..he..he, aku pun ingin jadi Raja Pedang!"

"Tetapi pertandingan ini hanya terbatas dalam ilmu pedang, sedangkan kau bersenjata suling beracun."

"Ehh, suling ini hanya pelengkap saja."

"Ha-ha-ha, Raja Pedang! Kalau kau takut terhadap suling muridku, jangan berani pakai gelar Raja Pedang segala. Kalau muridmu Lee Giok itu takut menghadapi muridku, suruh dia bersembunyi di dapur. Ha-ha-ha!" Siauw-ong-kwi yang nakal wataknya itu mengejek, membuat banyak orang tertawa.

Cia Hui Gan berpaling kepada Lee Giok dan melihat sinar mata muridnya penuh cahaya kemarahan. "Lee Giok, ilmu pedangnya sih tidak seberapa, tapi kau hati-hatilah terhadap sulingnya."

"Teecu tak akan mengecewakan Suhu," jawab Lee Giok sambil memutar pedangnya.

Giam Kin tertawa lagi dan segera kedua orang ini bertempur dengan seru. Akan tetapi segera ternyata bahwa Lee Giok bukanlah lawan Giam Kin. Sebentar saja ia sudah amat terdesak. Baiknya Giam Kin adalah seorang

pemuda mata keranjang, melihat kecantikan Lee Giok, tentu saja hatinya tidak tega untuk melukai nona ini. Andai kata Lee Giok bukan seorang wanita, tentu dalam belasan jurus saja Giam Kin sudah menjatuhkan tangan keji. Sekarang Giam Kin hanya cengar-cengir sambil menggoda, mengeluarkan kata-kata yang kotor tidak sopan.

"Ehm, begini saja kepandaian Ji-enghiong? Kalau kau benar-benar seorang nyonya Liong yang tua dan buruk, tentu pedangku sudah akan menebas lehermu. Tapi kau... hemmm, sayang kalau terluka lecet kulitmu. Kalau aku menjadi Raja Pedang, kau akan kujadikan selir Raja Pedang, maukah? Heh-heh-heh!"

"Si keparat bermulut kotor!" tiba-tiba saja dari pihak Hoa-san-pai melompat keluar seorang pemuda yang bukan lain adalah Thio Ki adanya.

Pemuda yang patah hati karena cinta kasihnya tidak terbalas oleh Kwa Hong ini, sejak melihat kemunculan Lee Giok di Hoa-san dahulu, sudah sangat tertarik oleh gadis ini. Menyaksikan kegagahan Lee Giok, apa lagi sesudah mendengar bahwa Lee Giok adalah ‘Ji-enghiong’, sekaligus timbul kagum dan sukanya. Malah kenyataan bahwa Lee Giok dengan berterang mengaku cinta kepada Kwee Sin, tidak mengurangi rasa sukanya.

Sekarang melihat gadis ini dipermainkan Giam Kin, hatinya menjadi panas dan tak dapat menahan kesabarannya pula. Dengan pedang di tangan dia menyerbu dan langsung menyerang Giam Kin dengan serangan maut.

Pada saat itu, Giam Kin sedang mendesak Lee Giok dan telah mengirim tusukan yang ditujukan untuk merobek pakaian sebelah atas gadis itu. Lee Giok sudah terkejut sekali dan maklum bahwa dia akan menderita malu yang bukan main besarnya andai kata serangan ini berhasil dan bajunya akan terobek ujung pedang. Maka ia merasa berterima kasih ketika tiba-tiba Thio Ki melompat dan menyerang Giam Kin sehingga pemuda muka pucat ini terpaksa menarik kembali serangannya dan dengan marah menghajar Thio Ki dengan sebuah tendangan kilat.

Kepandaian Thio Ki masih kalah jauh oleh Giam Kin, akibatnya tendangan itu langsung merobohkannya. Akan tetapi dengan nekad Thio Ki bangkit kembali, kemudian dengan kaki terpincang-pincang dia menerjang lagi, tidak memberi kesempatan kepada Giam Kin untuk mendesak Lee Giok.

"Thio Ki, kau mundur!" Dari tempat duduknya Lian Bu Tojin menegur muridnya.

"Li Cu, kau hadapi manusia sombong itu!" Cia Hui Gan memerintah puterinya.

"Orang she Giam! Biar pun kau sudah mengalahkan Enci Lee Giok, jangan kira kau boleh bersombong dan sudah menjadi Raja Pedang. Lihat pedangku!"

Cia Li Cu menggerakkan sebatang pedang yang ia pinjam dari pelayannya. Gerakannya cepat sehingga sinar pedangnya menyilaukan mata.

Giam Kin cepat melompat mundur dan memutar senjatanya pula. Hatinya berdebar-debar tidak karuan menyaksikan kecantikan yang luar biasa dari lawan barunya.

Sementara itu, Thio Ki dan Le Giok mundur keluar dari kalangan pertempuran.

"Thio-enghiong, terima kasih atas pertolonganmu," kata Lee Giok sambil menjura.

"Ahh, tidak apa, Nona. Untuk membantumu yang gagah dan mulia, biar berkorban nyawa, aku Thio Ki akan rela!”

Ucapan yang sifatnya terang-terangan menyatakan cinta ini membuat Lee Giok menjadi merah wajahnya. Dia cepat-cepat mundur ke dekat suhu-nya, dan Thio Ki juga mundur ke rombongannya sendiri.

Pertempuran kali ini hebat sekali. Meski Giam Kin adalah murid utama dari Siauw-ong-kwi dan kepandaiannya pun tinggi, namun menghadapi Ilmu Pedang Sian-li Kiam-sut dari Li Cu, dia repot bukan main. Sudah kalah murni ilmu pedangnya, ditambah lagi kecantikan lawan membuat dia kacau pikirannya.

Dalam jurus ke lima puluh, sulingnya kena dibabat putus dan lengan kanannya tergores pedang. Tanpa malu-malu lagi Giam Kin melompat mundur dan lari mendekati gurunya. Sorak-sorai menyambut kemenangan nona rumah ini.

Siauw-ong-kwi menjadi pucat mukanya. Dia telah berdiri hendak maju sendiri menghadapi Cia Hui Gan untuk menebus kekalahan muridnya. Akan tetapi pada waktu itu berkelebat sesosok bayangan merah dan Bi Goat, si gadis gagu, sudah berdiri di hadapan Li Cu dengan pedang di tangan!

Semua penonton tertegun menyaksikan dua orang nona yang sama-sama berpakaian merah dan keduanya cantik jelita ini.

”Bagus, sekarang baru ramai!" Toat-beng Yok-mo bertepuk-tepuk dan bersorak gembira sambil melangkah maju untuk mencari tempat duduk lebih dekat supaya enak menonton.

la sudah sering kali menghadapi ilmu pedang Bi Goat dan merasa ngeri karena kehebatan Yang-sin Kiam-sut dan sekarang melihat Bi Goat hendak bertanding melawan Cia Li Cu, dia merasa gembira sekali.

Cia Li Cu tersenyum dan bukan main manis wajahnya ketika ia tersenyum. "Eh, adik gagu, apakah kau juga hendak merebut gelar Raja Pedang?"

Bi Goat yang mengerti kata-kata orang, menggelengkan kepalanya, hanya menudingkan pedangnya ke arah Toat-beng Yok-mo yang seketika menjadi pucat.

Kembali Cia Li Cu tersenyum. "Ahh, jadi kau penasaran karena Yok-mo itu? Dengarlah, adik yang manis. Apa bila sudah selesai pertemuan ini, kau boleh saja mengejar dia dan boleh kau bacok putus lehernya, mana sudi aku ikut campur? Tapi sekarang karena dia seorang tamu, kau tidak boleh mengganggunya." Di dalam hatinya Li Cu amat suka dan kasihan kepada Bi Goat, maka bicaranya manis.

"Bi Goat, lekas serang, jangan bikin malu orang tua," terdengar Song-bun-kwi berkata.

Kagetlah banyak orang mendengar ini. Baru mereka tahu bahwa gadis cantik yang gagu ini kalau bukan anak tentulah murid Song-bun-kwi. Gembira hati mereka karena sebagai murid Song-bun-kwi yang sudah mereka ketahui kesaktiannya, gadis gagu itu tentu lihai sekali dan pertandingan ini tentu akan hebat.

Tetapi siapa sangka, begitu Bi Goat menggerakkan pedangnya menyerang dan ditangkis Li Cu, terdengar suara nyaring dan pedang Li Cu patah menjadi dua! Banyak orang menahan napas karena kalau dalam pertandingan ilmu pedang sampai ada pedang yang terpatahkan, maka orang itu boleh dianggap kalah.

Wajah Li Cu agak pucat dan terdengar jerit tertahan dari para pelayannya. Akan tetapi Bi Goat sama sekali tidak menyerang lagi. Gadis gagu ini dengan wajah tenang memberi isyarat dengan tangannya agar supaya Li Cu mempergunakan pedang baru. Merah wajah Li Cu karena malu, akan tetapi diam-diam ia memuji kehalusan budi lawannya.

Sekarang dia maklum bahwa lawannya menggunakan pedang pusaka yang ampuh dan kuat, maka tanpa ragu-ragu lagi dia menggerakkan tangan kanannya. Sinar menyilaukan berkelebat pada waktu pedang Liong-cu-kiam yang pendek tercabut dari sarungnya. Yang panjang masih tinggal di dalam sarung.

Semua orang kaget dan kagum sekali, terdengar golongan tua berbisik, "Inikah Liong-cu Siang-kiam?"

"Bi Goat, hati-hatilah dan jangan sampai beradu pedang!" Song-bun-kwi berseru kepada anaknya.

Akan tetapi mana Bi Goat mau percaya bahwa pedangnya akan kalah oleh pedang lawan? Dia sudah menyerang lagi dan dua orang gadis berbaju merah ini sebentar saja sudah bertanding hebat.

Makin lama gerakan mereka semakin cepat sampai tubuh mereka lenyap tergulung dua sinar pedang. Yang nampak hanya dua bayangan merah terbungkus oleh dua gulungan sinar pedang yang keemasan dan keperakan, segulung putih berkilau, yang lain kuning emas.

Semua tamu menahan napas, kagum sekali menyaksikan dua ilmu pedang yang hebat ini. Juga Cia Hui Gan menahan napas. Makin lama dia makin terheran, kemudian berseru.

"Song-bun-kwi, apakah ini Yang-sin Kiam-sut yang berhasil kau dapatkan itu?"

Song-bun-kwi merah mukanya, lalu dia menjawab. "Yang-sin Kiam-sut apa? Masih belum dapat menangkan Sian-li Kiam-sut punyamu!"

"Trang! Tranggg!"

Pertempuran terhenti, Bi Goat meloncat mundur dengan muka pucat. Pedangnya sudah patah! Li Cu menahan pedangnya, nampak bangga lalu berkata.

"Adik gagu, kau ambillah lain pedang."

Song-bun-kwi marah sekali kepada Bi Goat. Tangannya bergerak dan tahu-tahu dia telah mengambil pedang dari pinggang seorang tamu tanpa si tamu mengetahuinya! Pedang ini sudah melayang ke arah Bi Goat disertai seruannya. "Pakailah ini!"

Semua orang kaget. Pedang telanjang itu meluncur seperti anak panah dan seakan-akan hendak menembus dada gadis gagu berpakaian merah itu. Akan tetapi dengan mudah Bi Goat menekuk lututnya dan menyambar pedang dari bawah dengan kedua tangan.

Kembali mereka bertempur, tapi hanya dalam tiga jurus pedang ini pun patah menjadi tiga potong! Kembali Song-bun-kwi ‘mencopet’ pedang yang dilemparkan kepada Bi Goat. Patah lagi. Berkali-kali Bi Goat berganti pedang dengan paksaan ayahnya, tapi mana ada pedang yang dapat menahan pedang Liong-cu-kiam? Pertandingan itu tidak menarik lagi, lebih berupa demonstrasi ketajaman pedang Liong-cu-kiam.

"Bi Goat belum kalah!" Song-bun-kwi membentak pada saat terdengar suara para tamu supaya pertandingan itu disudahi saja dan gadis gagu dinyatakan kalah. "Pedangnya patah bukan karena dalam ilmu pedang, melainkan karena pedangnya kalah baik. Kalau dia sudah roboh mandi darah, barulah boleh disebut kalah. Bi Goat, serang lagi, biar dengan gagang pedang atau kepala!"

Bi Goat memang sudah merasa malu sekali karena berkali-kali pedangnya dipatahkan. Sekarang mendengar suara ayahnya, ia pun menjadi nekat dan menubruk maju dengan pedang sepotong!

Li Cu kaget sekali, tidak mengira bahwa gadis gagu yang gagah ini akan berlaku nekat. Kepandaiannya memang tidak terlalu jauh selisihnya, maka menghadapi serangan nekat ini ia tentu akan celaka kalau tidak mendahului. Liong-cu-kiam di tangannya bergerak naik turun dan ia sudah mematahkan lagi pedang Bi Goat yang tinggal sepotong lalu ditambah dengan serangan balasan.

Bagai anak panah Liong-cu-kiam meluncur deras ke arah tenggorokan Bi Goat. Baiknya sebelumnya telah timbul perasaan suka dan kasihan dalam hati Li Cu, maka gadis ini pun memaksa diri menurunkan tusukannya mengarah pundak. Para tamu menahan napas, bahkan Song-bun-kwi sendiri mengepal tinjunya melihat puterinya terancam bahaya.

"Plakkk!"

Pedang di tangan Li Cu tergetar dan gadis ini sendiri terhuyung mundur dua langkah dengan wajah pucat. Pedangnya tadi telah kena dihantam oleh sebuah benda hitam kecil yang membuat tangannya gemetar dan pedangnya hampir terlepas dari pegangan.

"Song-bun-kwi, jangan main gila!" Cia Hui Gan membentak marah, mengira bahwa tentu Song-bun-kwi yang menolong gadis gagu dan mengirim serangan gelap kepada Li Cu.

"Cia Hui Gan, jangan sembarangan menuduh!" Song-bun-kwi balas membentak marah.

Dua orang tua itu sudah berdiri dan saling pandang dengan mata menantang dan saling mengancam. Keadaan menjadi tegang. Akan tetapi tiba-tiba banyak orang berseru kaget dan heran. Semua perhatian sekarang ditujukan kepada bayangan seorang laki-laki yang baru saja naik ke tempat itu dengan langkah limbung.

Laki-laki ini masih seorang pemuda, namun keadaannya mengerikan sekali. Rambutnya awut-awutan, mukanya berwarna hijau bagaikan orang terserang racun hebat, matanya merah, mukanya luka-luka berdarah, pakaiannya kusut tidak karuan.

Selagi semua orang terheran-heran, mereka dibikin lebih heran dan kaget ketika melihat Bi Goat mengeluarkan suara "uh-uh" kemudian gadis gagu yang cantik jelita ini berlari menyambut orang itu, terus dipeluknya sambil menangis!

Song-bun-kwi dan Hek-hwa Kui-bo segera mengenal orang ini, bahkan yang lain-lain pun akhirnya mengenalnya pula. Orang itu bukan lain adalah Beng San!

Memang dia Beng San. Pemuda ini hampir menjadi gila semenjak terjadi peristiwa antara dia dan Kwa Hong di dalam benteng tentara kerajaan. Sekarang, bertemu dengan Bi Goat yang amat mencintanya sehingga tanpa ragu-ragu menunjukkan cinta kasihnya di tempat ramai seperti itu, hatinya semakin perih seperti ditusuk-tusuk, merasa berdosa.

Dengan halus dia membelai rambut gadis gagu itu, lalu berkata perlahan dan mendorong Bi Goat ke samping, "Bi Goat, kau mengasolah..."

Kemudian dengan sekali melompat dia telah berdiri menghadapi Li Cu yang memandang dengan wajah pucat.

"Kau... kau pencuri pedang! Kembalikan Liong-cu Siang-kiam kepadaku!" kata Beng San, matanya yang merah memandang tajam seakan-akan hendak menusuk dada gadis cantik itu dengan pandang matanya.

Li Cu yang tadinya merasa ngeri, sekarang berbalik marah ketika mendengar dia dimaki pencuri. Dia tidak mengenal lagi pemuda yang hanya satu kali ia lihat dahulu di puncak Hoa-san-pai sebagai seorang sastrawan lemah yang berani mati mencampuri urusan Hoa-san-pai dengan Kun-lun-pai.

"Keparat, kau barang kali sudah gila. Pergi!" Li Cu mengancam dengan pedangnya.

Namun sekali melangkah maju Beng San mengulur tangan hendak merampas pedang itu. Hampir saja pedangnya kena dirampas kalau Li Cu tidak segera cepat menarik kembali pedangnya. Ia kaget. Gerakan orang ini cepat dan tidak terduga sekali. Teringat ia akan sambitan gelap tadi.

"Kaukah penjahat yang menyambit pedangku tadi?"

Beng San mengangguk. "Tidak boleh kau melukai Bi Goat. Dan pedang-pedang itu, dia milikku, kembalikan sekarang juga. Aku segan mempergunakan kekerasan terhadapmu." Ucapan ini keras sehingga terdengar semua orang.

Orang yang belum mengenalnya tertawa geli, menyangka bahwa dia betul-betul seorang gila. Akan tetapi Beng San tidak peduli dan melangkah lagi. Kini Li Cu tidak ragu-ragu. Tentu orang ini berilmu tinggi, maka tidak memalukan kalau kuserang dia.

"Banggat, kau mencari mati sendiri. Lihat pedang!" Pedangnya langsung menusuk seperti kilat menyambar.

Bi Goat kebingungan dan memandang pucat. Akan tetapi sedikit miringkan tubuhnya saja Beng San berhasil mengelak. Li Cu penasaran dan mengirim serangan berantai. Namun, tujuh kali sambaran pedangnya, selalu mengenai tempat kosong seakan-akan pemuda ini sudah tahu ke mana pedang hendak menyerang.

Ia makin penasaran dan hendak menyerang mati-matian akan tetapi tiba-tiba Cia Hui Gan melompat datang.

"Saudara muda, kau siapakah dan apa sebabnya kau mendakwa anakku mencuri pedang Liong-cu Siang-kiam darimu?" tanyanya.

Beng San mengangkat muka memandang. Cia Hui Gan adalah seorang pendekar besar, akan tetapi dia bergidik ketika melihat muka yang bersinar kehijauan ini. Diam-diam dia kaget, karena orang yang bermuka seperti ini hanyalah orang keracunan atau orang yang memiliki Iweekang yang sudah mencapai dasar tenaga Im. Melihat seorang tua gagah, Beng San segera memberi hormat.

"Agaknya aku berhadapan dengan Raja Pedang Cia Hui Gan. Ketahuilah, anakmu ini telah menyamar sebagai aku dan menipu mendiang guruku sehingga Liong-cu Siang-kiam diberikan kepadanya. Sebelum mati guruku berpesan kepadaku supaya aku mencari pencuri pedang itu. Apa bila sudah bertemu, kalau laki-laki harus kubunuh dan kalau... hemmm..." Beng San dalam gugupnya tak dapat bicara lagi, dia merasa diri bodoh sekali dan menyesal setengah mati mengapa dia menceritakan hal ini.

"Dan kalau perempuan bagaimana...?" Cia Hui Gan mendesak, mata pendekar pedang bersinar-sinar.

Sekarang baru tampak olehnya wajah Beng San yang asli, wajah seorang pemuda yang tampan dan jujur, membayangkan kehalusan budi. Seketika sinar kehijauan yang meliputi wajahnya lenyap berubah putih segar seperti biasa, kemudian berubah merah sekali sampai hitam. Kembali Cia Hui Gan kaget setengah mati. Inilah wajah seorang yang memiliki Iweekang yang sudah mencapai dasar tenaga Yang!

"Kalau wanita..." kata Beng San "menurut mendiang suhu harus menjadi..., ehh, menjadi isteriku..."

"Ha-ha-ha-ha-ha... lucu betul si maling Lo-tong Souw Lee...," kata Cia Hui Gan.

Beng San merasa lengannya dipegang orang erat sekali. Ia menoleh dan ternyata yang memegang lengannya adalah Bi Goat yang memandang dengan air mata berlinang. Ia menepuk-nepuk tangan Bi Goat, lalu berkata cepat-cepat.

"Cia-enghiong, meski mendiang suhu memesan demikian, aku... aku tak akan mengambil isteri puterimu... ehh, tidak siapa pun juga, ehhh... aku hanya ingin mengambil kembali Liong-cu Siang-kiam..." Ia menoleh lagi lalu mendorong pergi Bi Goat.

Gadis ini tersenyum dan segera mengundurkan diri. Pertunjukan romantis ini ditonton oleh semua orang dan di sana-sini orang tertawa, ada juga yang terharu. Jelas sekali terlihat bahwa antara pemuda yang mukanya berubah-ubah seperti bunglon dan gadis yang gagu terdapat jalinan kasih sayang yang amat besar.

Sekarang Cia Hui Gan menoleh kepada puterinya, suaranya kereng ketika bertanya. "Li Cu, kau bilang berhasil merampas kembali Liong-cu Siang-kiam. Bagaimana sekarang pemuda ini menuduhmu menipu?"

Li Cu melangkah maju dan membentak Beng San, "Orang gila, kau berani menuduhku. Siapa namamu?"

"Aku... namaku Beng San..." Pemuda ini gugup juga menghadapi nona cantik jelita seperti bidadari yang marah itu.

Seketika wajah Li Cu berubah merah "Ayah... aku... aku bertemu Lo-tong Souw Lee. Dia... dia mengira aku... aku muridnya yang bernama Beng San. Karena pada waktu itu aku berpakaian sebagai pria dan dia... dia buta, dia lihai dan aku... aku khawatir tidak akan berhasil merampas maka aku membiarkan saja dia menyangka bahwa aku muridnya, dan dia memberikan pedang kepadaku..."

"Hemmm, kau memalukan!" bentak Cia Hui Gan, kemudian jago pedang ini berpaling kepada Beng San. "Beng San, kau dengar sendiri. Anakku sudah mengaku, memang licik perbuatannya. Akan tetapi kau hanya tahu satu tetapi tidak tahu dua. Pedang Liong-cu Siang-kiam sebetulnya adalah hakku, karena pedang itu dahulu ratusan tahun yang lalu adalah milik sucouw kami, Ang I Niocu. Setelah terjatuh dalam tangan kaisar, lalu dicuri oleh Lo-tong Souw Lee. Kalau sekarang kami kembali merampas dari dia, bukankah itu sudah sewajarnya?"

"Tidak bisa! Suhu mengambilnya dengan kepandaian, puterimu mengambilnya dengan tipu daya. Dan aku sudah bersumpah di depan suhu..."

"Hemmm, kau boleh sekarang merampasnya kembali kalau kau ada kepandaian!" tantang Li Cu.

"Baik, kau jagalah!"

Beng San menubruk maju, sekaligus kedua tangannya bergerak, yang kiri menotok leher yang kanan merampas pedang. Cia Hui Gan melompat mundur membiarkan anaknya menghadapi Beng San.

Gadis itu marah sekali dan memutar pedang membabat tangan Beng San. Akan tetapi gerakan Beng San ini hanya gerak tipu belaka, tahu-tahu pemuda ini sudah menyelinap ke belakang tubuh Li Cu. Sekali dia menggerakkan tangan, pedang Liong-cu Siang-kiam yang panjang dan yang tadinya tergantung di punggung gadis itu sudah kena dia rampas!

Pucat wajah Li Cu. "Keparat, hari ini juga aku Cia Li Cu hendak bertanding mati-matian denganmu!"

Pedang pendeknya diputar cepat, merupakan segulungan sinar keemasan menerjang diri Beng San. Beng San juga menggerakkan pedangnya dan dua pedang bertemu sehingga mengeluarkan bunga api menyilaukan mata. Di saat berikutnya dua orang muda ini sudah bertanding seru.

Alangkah herannya semua tamu ketika melihat betapa pemuda yang mengerikan ini biar pun gerakan-gerakannya kacau-balau, dan amat buruk kalau dibandingkan ilmu pedang Li Cu, namun selalu gulungan sinar pedang Li Cu dapat ditahannya dan dipukul kembali.

Bahkan dengan gerakan-gerakan selanjutnya Beng San mulai mendesak Li Cu dengan Ilmu Pedang Im-yang Kiam-sut yang luar biasa lihai. Ternyata dasar ilmu pedang mereka adalah satu sumber, hanya pecahan Im-yang Kiam-sut lebih ruwet dan kuat. Apa lagi karena dalam diri Beng San sudah terdapat sari tenaga Im dan Yang, maka setiap kali pedang bertemu, Li Cu merasa seluruh tubuhnya panas dingin dan gemetar.

Cia Hui Gan menonton pertempuran ini dengan mata bersinar-sinar dan timbul rasa suka dan kagumnya pada Beng San. Pemuda inilah yang sebetulnya bisa mengatasi anaknya, malah agaknya akan dapat mengalahkan dia sendiri.

Bukankah ilmunya itu ilmu peninggalan Bu Pun Su? Ia sudah mendengar bahwa Yang-sin Kiam-sut terjatuh ke tangan Song-bun-kwi dan Im-sin Kiam-sut jatuh ke tangan Hek-hwa Kui-bo. Akan tetapi kenapa pemuda ini demikian mahir Im-yang Sin-kiam-sut?

Sayang bahwa anaknya sudah memiliki pilihan hati sendiri, yaitu muridnya yang pertama. Kalau tidak begitu... "ahhh, pemuda ini benar-benar hebat!”

Selagi Beng San dan Li Cu bermain pedang dengan amat berhati-hati karena keduanya maklum akan kelihaian lawan, sedangkan Beng San juga merasa segan untuk melukai gadis jelita ini, tiba-tiba terdengar suara hiruk-pikuk seakan akan gunung itu meletus.

Kemudian dari bawah puncak nampak berlari-lari seorang lelaki yang dikejar oleh banyak orang. Setelah tiba di tempat itu, ternyata orang itu adalah Tan Beng Kui yang menderita beberapa luka ringan pada pundak dan lengannya. Darah membasahi bajunya.

Begitu sampai di tempat itu dan melihat Beng San masih bertanding melawan Li Cu, Beng Kui melompat maju dan membentak, "Beng San, berani kau kurang ajar di sini?!"

Beng San terkejut dan melompat mundur. Sebelum dia menjawab, para pengejar sudah sampai di tempat itu pula dan kelihatan Pangeran Souw Kian Bi bersama belasan orang perwira lain. Pangeran ini kelihatan marah sekali dan begitu tiba di depan Tan Beng Kui dia memaki.

"Manusia tak kenal budi! Jadi ternyata engkau telah mengkhianati kami dan ternyata kau pula yang selama ini disebut Ji-enghiong? Baguslah, bagus...! Kau melarikan diri ke sini, Ha-ha-ha! Kau kira sebagai Ji-enghiong kau sudah merasa dirimu yang paling pandai dan siasatmu selama ini sudah mengacaukan kerajaan? Pengkhianat Tan Beng Kui! Sekarang puncak ini sudah dikurung oleh selaksa orang prajuritku! Kau harus tahu, kau dan semua orang yang ada di sini, kecuali saudara-saudara yang membantu kerajaan, akan dibasmi habis! Ha-ha-ha!"

Semua orang menjadi terkejut luar biasa, apa lagi ketika mendengar sorakan dan melihat bahwa di lereng gunung sudah kelihatan banyak sekali tentara negeri mengurung tempat itu. Kekagetan ini bukan hanya karena ancaman si Pangeran Mongol, tapi terutama sekali mereka yang sudah mengenal Beng Kui merasa kaget saat mendengar kenyataan bahwa Tan Beng Kui ternyata adalah Ji-enghiong yang terkenal sebagai seorang pemimpin para pejuang di kota raja!

Ketika Pangeran Souw Kian Bi melihat Lee Giok di situ, dia tertawa lagi, suara ketawanya seperti iblis.

"Ha-ha-ha-ha-ha! Lee Giok, nyonya Liong, bagus sekali kau pun sudah bersiap menerima mampus di sini. Tubuhmu akan kuserahkan kepada para prajurit, kemudian kau akan dicincang hancur dan kuberikan kepada anjing! Kau dahulu mengaku sebagai Ji-enghiong untuk mengelabui mataku, kiranya antara kau, Beng Kui, dan Kwee Sin terdapat kerja sama mengepalai para mata-mata di kota raja. Kau ternyata adalah adik seperguruan Tan Beng Kui si keparat murid si Raja Pedang. Ha-ha-ha, semua julukan yang muluk-muluk akan hancur lebur pada hari ini."

Tan Beng Kui yang kelihatan gagah dan sangat bersemangat, berdiri dengan kedua kaki terpentang, matanya bersinar-sinar dan dia pun menjawab, "Pangeran Souw Kian Bi! Kau terlampau memandang rendah para pejuang. Kau kira kali ini akan dapat menghancurkan kami? Huh, manusia serendah engkau mana mungkin mampu menghancurkan kekuatan perjuangan rakyat? Kau bilang di puncak ini terkurung oleh prajurit-prajuritmu? Ha-ha-ha, apa kau kira percuma saja aku bertahun-tahun berjuang di kota raja? Bukan kami yang akan kau hancurkan, sebaliknya kau dan pasukan-pasukanmu itulah yang akan hancur. Kau lihat!"

Beng Kui mengeluarkan panah api, dilepaskan ke atas dan sinar biru melesat ke udara. Tak lama kemudian terdengar suara tambur dan terompet disusul sorak-sorai menggegap gempitakan puncak.

"Lihat, Pangeran Souw Kian Bi. Lihatlah baik-baik, puluhan ribu teman-teman kami sudah mengurung di kaki gunung, siap menggempur pasukan-pasukanmu!"

Tidak hanya Souw Kian Bi yang menengok, akan tetapi semua orang melihat ke bawah dan betul saja, seperti ular naga besar tampak pasukan pejuang sudah merayap ke atas dan sudah mulai diadakan pertempuran di bawah gunung.

"Dan kau tidak pernah mimpi bahwa pada saat ini di kota raja terjadi pula penyerbuan, Pangeran. Kau tidak ada tempat lagi untuk maju atau mundur. Ha-ha-ha!" Tan Beng Kui tertawa dan pangeran itu membentak marah.

"Kau bohong!"

Akan tetapi tiba-tiba dari bawah berlari naik seorang anggota tentara kerajaan. Wajahnya pucat dan napasnya sengal-sengal ketika dia melapor, "Lapor pada Pangeran. Ada berita bahwa kota raja sudah diduduki musuh..."

Saking marahnya Pangeran Souw Kian Bi lalu menggerakkan pedangnya dan... robohlah pelapor ini dengan dada tertusuk pedang. Perbuatan pangeran ini seakan-akan menjadi tanda dimulainya pertempuran.

Tan Beng Kui sudah mengambil pedang dari tangan seorang pelayan, kemudian dengan gerakan yang luar biasa cepatnya dia menyerang Souw Kian Bi. Belasan orang pengikut pangeran itu pun bergerak, akan tetapi mereka segera disambut oleh Lee Giok, Li Cu, dan dua belas orang pelayan.

Pertempuran antara Souw Kian Bi dan Tan Beng Kui tidak berjalan lama. Sebentar saja pedang di tangan Beng Kui sudah berhasil membacok leher pangeran itu yang menjerit dan roboh binasa. Pengikut-pengikutnya

juga roboh seorang demi seorang. Pertempuran di bawah dan di lereng gunung makin menghebat. Semua tamu telah berdiri dan menjadi tegang.

Beng San semenjak tadi berdiri memandang kakaknya. Air matanya bercucuran di kedua pipinya. Tangannya yang memegang Liong-cu-kiam gemetar. Alangkah gagahnya kakak kandungnya. Alangkah hebatnya. Kiranya kakaknya yang selama ini dia anggap sebagai pengkhianat, ternyata adalah Ji-enghiong pemimpin pejuang di kota raja! Jadi Kwee Sin, Lee Giok dan lain-lain itu adalah bawahan-bawahannya!

Dan kakaknya ternyata adalah murid kepala dari Raja Pedang yang memiliki kepandaian lebih lihai dari pada Li Cu. Hebat! Kenyataan ini menampar hatinya. Apa bila dahulu dia memandang rendah kakaknya, sekarang dia merasa betapa rendah dan hina dirinya kalau dibandingkan dengan Beng Kui.

Sekarang sesudah seluruh musuh-musuhnya tewas, Tan Beng Kui lalu menoleh kepada Hek-hwa Kui-bo, Kim-thouw Thian-li, Siauw-ong-kwi, dan juga Giam Kin. Sikapnya amat mengancam, "Kalian empat orang kaki tangan Pangeran Souw Kian Bi, apakah kini kalian hendak menuntut balas?" tantangnya.

"Beng Kui, jangan lancang!" tegur Cia Hui Gan. "Mereka adalah tamu-tamu yang sedang menghadiri perebutan gelar."

Baik Hek-hwa Kui-bo mau pun Siauw-ong-kwi semenjak tadi sudah menjadi gelisah dan gentar. Menghadapi seorang Tan Beng Kui atau bahkan Cia Hui Gan bagi mereka tentu saja tidak menjadikan takut, akan tetapi karena mereka tadinya membantu pemerintah dan sekarang berhadapan dengan para pejuang, nyali mereka sudah menjadi kecil.

"Perebutan gelar sudah berubah menjadi pertempuran urusan kerajaan, biarlah kami pergi saja," kata Siauw-ong-kwi yang cepat meninggalkan tempat itu bersama Giam Kin.

"Aku pun pergi saja, lain kali bertemu kembali!" berkata pula Hek-hwa Kui-bo yang cepat pergi diikuti Kim-thouw Thian-li.

Beng Kui sekarang menghadapi Beng San. Wajahnya nampak keras dan marah.

"Bocah gila, apa kau masih tetap hendak mengikuti perebutan gelar Raja Pedang pula? Huh, manusia rendah semacam engkau, yang menghancurkan kehidupan seorang gadis baik-baik, kau tidak berharga melawan Suhu dan kau terlalu kotor melawan Sumoi. Kalau kau masih penasaran, hayo kau lawanlah aku! Kalau kau tidak berani, kau kembalikan pedang itu kepada Sumoi!" Sikap Beng Kui angkuh sekali dan dia memandang Beng San amat rendah.

Air mata yang mengalir turun di kedua pipi Beng San semakin deras ketika mendengar kakak kandungnya yang gagah perkasa itu memakinya dan menyebut-nyebut mengenai urusan Kwa Hong. Hatinya bagaikan diremas-remas. Dengan muka kehijauan dan suara gemetar dia bertanya.

"Kui-ko... mengapa kau menaruh racun...? Kenapa kau melakukan semua itu kepadaku... kau... kau yang ternyata seorang patriot dan pejuang mulia ini...? Kenapa?"

"Goblok kau. Bodoh! Kalau tidak karena aku, bukankah sekarang kau telah menjadi mayat di benteng itu?" Yang menaruh racun bukan aku, melainkan Pangeran Souw Kian Bi. Aku diamkan saja karena menurut pandanganku, kau sudah terlampau untung untuk berjodoh dengan dia. Siapa kira, kau... kau meninggalkannya. Alangkah rendahnya!"

"Aduh... Beng Kui koko, aku... aku mencinta gadis lain... aku… aku telah menjadi korban racun..."

"Jangan sebut aku koko lagi. Pendeknya, kau mau merebut gelar Raja Pedang atau tidak? Lekas sebelum habis sabarku!"

Mendadak Beng San mengangkat dadanya dan berkata, "Aku tidak peduli akan segala sebutan Raja Pedang. Aku tidak suka pula bertempur dengan siapa pun juga, tidak mau ikut bertempur denganmu. Akan tetapi, aku harus mengambil kembali sepasang Liong-cu Siang-kiam, aku sudah bersumpah di depan suhu."

"Keparat! Sumoi, tolong pinjam pedangmu!"

Li Cu menyerahkan pedang pendek di tangannya. Begitu memegang Liong-cu-kiam yang pendek, Beng Kui segera menerjang maju menyerang dengan dahsyat.

Beng San kagum melihat gerakan kakak kandungnya yang ternyata jauh lebih hebat dan kuat dari pada gerakan Li Cu. Akan tetapi karena dia tidak suka melawan, dia cepat mengelak dan hanya terus mengelak atau menangkis dengan Liong-cu Siang-kiam yang panjang.

Sementara itu, Li Cu mendekati ayahnya. Tangan gadis ini dingin sekali ketika menyentuh tangan ayahnya. Cia Hui Gan berbisik.

"Li Cu, aku malu sekali menjadi Raja Pedang. Sekali ini, kalau orang muda adik Beng Kui itu mau, kita semua akan dapat dia kalahkan dengan ilmu pedang Im-yang Sin-kiam-sut yang tulen. Apa bila dia mau, mudah saja dia mengalahkan suheng-mu. Aaahhh, sayang sekali..."

"Apanya yang sayang, Ayah? Kenapa kau tidak turun tangan membantu Suheng?"

"Hush, masa aku harus berlaku begitu rendah? Lihat, adiknya itu benar-benar aneh, tidak melawan sama sekali, entah apa maksudnya." Tiba-tiba wajah Raja Pedang Cia Hui Gan menjadi pucat karena benar-benar terjadi hal yang luar biasa.

Pada saat pedang Beng Kui menyambar dalam sebuah serangan kilat, Beng San sengaja memasang pundaknya dan hanya menangkis sedikit. Beng Kui sendiri sampai terkejut, mengapa Beng San sengaja menerima sambaran pedangnya? Pundak pemuda itu lantas terbabat dan terkupas kulit berikut sedikit dagingnya. Darah mengalir deras membasahi baju.

"Koko, dalam hal ilmu pedang aku mengaku kalah. Kau dan suhu-mu patut disebut Raja Pedang. Buktinya pundakku sudah terluka!" seru Beng San.

Akan tetapi tiba-tiba dia melakukan gerakan yang amat aneh yang sekaligus mematikan daya tahan Beng Kui. Pedang di tangan Beng Kui tertempel pada pedangnya, tidak dapat digerakan atau ditarik kembali, kemudian tangan kiri Beng San cepat melakukan dua kali totokan ke arah tangan kanan kakaknya.

Beng Kui merasa tangannya lumpuh dan sebelum dia sempat mencegah, pedang pendek Liong-cu-kiam sudah berpindah ke tangan Beng San!

Beng San lalu melangkah mundur. Dengan dua batang pedang Liong-cu-kiam di tangan, dia memandang kakaknya dengan air mata bercucuran, kemudian dia berlari pergi tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Terdengar seruan Song-bun-kwi, "Ehh, Bi Goat, kau mau pergi ke mana?!"

Baru sampai di lereng gunung, di lereng sebelah sananya di mana tidak ada perang yang terjadi, Beng San merasa ada angin menyambar lewat dan tahu-tahu Bi Goat sudah berdiri di depannya. Gadis ini terus memeluknya dan menangis, berkata, "ah-ah-uh-uh" tidak karuan. Lemas seketika hati Beng San menghadapi kekasihnya ini.

"Bi Goat... kekasihku... pujaan hatiku, jangan... jangan kau mengejarku. Janganlah kau mencegah kepergianku... aku terlampau hina dan terlampau rendah untukmu, Bi Goat..."

Mendengar ini, makin menjadi tangis Bi Goat dan makin erat dia mendekap Beng San.

"Aduh, Bi Goat... kau menghancurkan hatiku. Relakan aku, Bi Goat, aku... aku... ahh, aku malah tidak pantas lagi hidup di dunia ini..."

Bi Goat seperti hendak menjerit-jerit, tetapi yang keluar dari mulutnya hanya ah-ah-uh-uh saja. Akhirnya gadis itu menjadi lemas dan... roboh pingsan di dalam pelukan Beng San.

Tentu saja pemuda ini menjadi kaget sekali. Ia cepat-cepat duduk di atas tanah sambil memangku kepala Bi Goat, digoyang-goyangnya tubuh nona itu sambil terus dipanggil-panggilnya penuh kekhawatiran.

"Bi Goat... Bi Goat... jangan mati...!" Ia seperti orang gila dan menangis seperti anak kecil.

Tiba-tiba gadis itu bergerak dan terdengar suara yang merdu, "Beng San... kalau kau pergi... lebih baik aku mati saja...”.

Beng San terkejut seperti disengat ular berbisa. Ia menoleh ke kanan kiri dan melihat di sebelah kirinya Song-bun-kwi berdiri dengan muka yang pucat sekali. Sekilas pertemuan pandang mata antara dia dan Song-bun-kwi terjadi persamaan pengertian akan apa yang mereka berdua dengar tadi.

"Beng San... Beng San, jangan tinggalkan aku..."

"Bi Goat, kau bicara," Beng San melompat bangun dan memeluk gadis itu, lupa semua kedukaan hatinya.

"Bi Goat, anakku! Akhirnya kau dapat bicara lagi! Ha-ha-ha-ha-ha!” Song-bun-kwi tertawa terbahak-bahak, kemudian... menangis. “Ha-ha-ha, benar juga si setan Yok-mo, setelah mengalami kekagetan, kau bisa bicara lagi..."

"Ayah... kalau kau tidak menahan Beng San supaya selalu di sampingku, aku tidak saja akan gagu lagi, malah aku akan mati di bawah kakimu!"

"Ya, ya, baik begitu. Heh, Beng San! Apakah kau mencinta Bi Goat?"

"Betul, Locianpwe, akan tetapi aku terlampau hina... aku... aku berdosa dan telah..."

"Stop! Mana ada manusia tak berdosa di dunia ini? Dosaku seribu kali lebih besar dari pada dosamu! Jangan pedulikan manusia-manusia sombong itu. Hayo kau ikut kami ke Gunung Min-san dan hidup bahagia di sana. Ha-ha-ha, anakku kini bisa bicara, anakku mendapat suami yang hebat. Dan sebentar lagi aku akan menimang cucuku yang mungil. Ha-ha-ha, orang she Kwee, pantaskah kau menerima kurnia sebesar ini?”

Bi Goat menggandeng tangan Beng San yang menurut saja diajak oleh ayah dan anak itu. Akan tetapi baru saja mereka tiba di kaki gunung, di depan mereka berdiri tiga orang menghadang. Mereka ini adalah Cia Hui Gan, Tan Beng Kui, dan Cia Li Cu.

"Cia Hui Gan, mau apa kau menghadang kami?" Song-bun-kwi yang sedang gembira hatinya itu bertanya sambil tertawa-tawa. "Apa kau mau bicara urusan gelar Raja Pedang lagi?"

Merah muka jago pedang Thai-san itu. "Song-bun-kwi, aku orang tua hanya mengantar anak-anak, merekalah yang mempunyai urusan."

Sementara itu, Beng Kui sudah melangkah maju mendekati Beng San, lalu terdengar dia berkata, "Beng San, kau tak boleh membawa lari sepasang pedang Liong-cu Siang-kiam itu. Pedang-pedang itu adalah milik kami, harus kau kembalikan kepada aku dan Li Cu!"

Beng San melihat betapa sikap kakak kandungnya ini masih amat tinggi hati dan agaknya masih memandang rendah kepadanya, sikap seorang pejuang gagah perkasa, seorang jantan dan ksatria yang sudah membuktikan darma baktinya kepada tanah air, pendeknya sikap seorang mulia terhadap seorang yang dianggap rendah.

Tadi dia berkukuh merampas pedang karena dia menganggap bahwa di dunia ini bagi hidupnya hanya satu itulah yang penting. Akan tetapi sekarang setelah dia bertemu Bi Goat, melihat Bi Goat sembuh dari penyakit gagu, melihat Bi Goat dan ayahnya sudi menerimanya dan dia menghadapi kehidupan baru yang penuh kebahagiaan bersama Bi Goat, dia tidak hendak mengukuhi pedang-pedang itu lagi. Setelah ada Bi Goat, dia tidak membutuhkan apa-apa lagi di dunia ini. Dengan tenang tanpa bicara apa-apa Beng San menurunkan sepasang pedang dari punggungnya.

"Ha-ha-ha, mudah amat!" Song-bun-kwi tertawa mengejek. "Orang sudah mengambilnya dengan mengandalkan kepandaian, sekarang jika hendak merampas kembali juga harus mengandalkan kepandaian!"

Beng Kui dan Li Cu saling pandang. Di dalam hati dua orang muda ini sudah mengakui bahwa mereka tak akan menang bertanding melawan Beng San. Setelah diam sejenak, Beng Kui berkata, "Beng San, kau dengarlah. Sepasang pedang itu merupakan syarat dan tanda perjodohanku dengan Li Cu sumoi. Kau kembalikan kepada kami dan sebagai gantinya, aku akan menutup mulut dan tidak mengenalmu lagi."

Mendengar ucapan ini, Bi Goat dan ayahnya menjadi marah. Mana ada aturan seperti ini? Orang diharuskan berlaku baik, tapi balasannya malah tidak akan dikenal lagi. Tapi Beng San segera menurunkan Liong-cu Siang-kiam dan berkata dengan suara gemetar.

"Beng Kui koko, terimalah Liong-cu Siang-kiam ini dan anggap sebagai sumbangan untuk perjodohanmu dari adikmu yang hina ini. Akan tetapi ini hanya sebagai titipan, tiga tahun kemudian harus kau kembalikan kepadaku."

Beng Kui merasa mendongkol sekali, akan tetapi tanpa menjawab sesuatu dia menerima sepasang pedang itu dan memberikan yang pendek kepada Li Cu. Dua pedang itu serupa benar, hanya yang sebuah panjang dan terukir huruf '*jantan*' sedangkan yang ke dua pendek dan terukir huruf '*betina*'.

Setelah menerima sepasang pedang ini dan tanpa mengucapkan terima kasih, Beng Kui segera mengajak Li Cu pergi dari situ. Melihat hal ini, Song-bun-kwi dan Bi Goat menjadi makin gemas. Betapa sombongnya orang yang dipuji-puji sebagai Ji-enghiong pemimpin pejuang itu. Sombong, tinggi hati dan merasa diri sendiri paling jempol.

Cia Hui Gan agaknya juga merasa tak enak hati melihat sikap murid atau calon mantunya itu. "Song-bun-kwi, kau menjadi saksinya. Mulai sekarang aku Cia Hui Gan tidak berani menggunakan gelar Raja Pedang lagi, kalau ada orang masih mempersoalkan gelar Raja Pedang, maka biarlah aku mengakui bahwa orang muda adik kandung muridku inilah yang patut diberi gelar Raja Pedang. Selamat berpisah sampai jumpa pula!" Kaki jago pedang ini mengenjot tanah dan tubuhnya berkelebat lenyap dari situ.

"Ha-ha-ha! Mantuku Raja Pedang. Benar mantuku Raja Pedang dan aku akan siarkan hal ini ke seluruh dunia kang-ouw. Siapa saja yang tak mau menerimanya akan kuhancurkan kepalanya!" Sambil tertawa-tawa dan berteriak-teriak, kakek ini mengajak Beng San dan Bia Goat melanjutkan perjalanan ke Min-san.

Sambil berjalan di samping Bi Goat yang menggandeng tangannya, terjadi perubahan pada diri Beng San. Wajahnya tidak seram seperti tadi lagi, warna mukanya telah berubah biasa, bahkan sepasang matanya bersinar-sinar gembira.

Kakak kandungnya ternyata seorang patriot, seorang pemuda yang harum namanya, yang dikagumi dan dipuji orang gagah seluruh negeri. Dan kakaknya telah mempunyai calon jodoh yang sedemikian cantik dan gagahnya seperti Cia Li Cu. Ia girang melihat kakaknya akan hidup bahagia.

Dia sendiri melihat titik terang dalam hidup mendatang. Kebahagiaan bagi dirinya segera menjelang datang bagaikan sang surya yang mengintai dari balik awan gelap yang mulai tertiup pergi oleh angin. Dengan Bi Goat di sampingnya dia sanggup untuk melanjutkan hidup, sanggup untuk menempuh semua kesulitan dan sanggup untuk terus tersenyum. Dia akan memandang dunia yang penuh duri ini, penuh derita hidup ini dari segi-segi keindahannya.

Tanpa disadarinya dia mempererat gandengannya. Bi Goat merasakan dan gadis ini pun makin erat memeluk lengan Beng San sambil melirik dan tersenyum manis. Ketika Beng San memandang, dia melihat kedua pipi gadis itu terhias dua butir air mata yang turun perlahan-lahan. Air mata bening, air mata kebahagiaan…..